

Tafsiran Matthew Henry

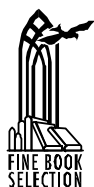


KITAB
KISAH PARA RASUL

T a f s i r a n M a t t h e w H e n r y



KITAB KISAH PARA RASUL



MOMENTUM



STICHTING VRIENDEN VAN
de Matthew Henry

2014

Tafsiran Matthew Henry KITAB KISAH PARA RASUL

Penerjemah: Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, Lanny Murthardjana,
Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, Tanti Susilawati
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Yasmin K. C. dan Djeffry
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2014 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandemattthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul / Matthew Henry
– cet. 1 – Surabaya: Momentum, 2014.
hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Kitab Kisah Para Rasul : 978-602-1603-60-4

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Kisah Para Rasul – Tafsiran

2014

226.6

Cetakan pertama: November 2014

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	xi
Tafsiran Kitab Kisah Para Rasul Disertai Renungan Praktis	xvii
PASAL 1	1
I. Bukti-bukti Kebangkitan Kristus; Pesan Kristus kepada Rasul-rasul-Nya (1:1-5)	1
II. Pesan Kristus kepada Para Rasul-Nya; Kenaikan Kristus ke Sorga (1:6-11)	11
III. Para Rasul di Yerusalem (1:12-14)	23
IV. Kematian Yudas; Matias Dipilih sebagai Rasul (1:15-26)	26
PASAL 2	39
I. Hari Pentakosta (2:1-4)	40
II. Hari Pentakosta (2:5-13)	49
III. Khotbah Petrus di Yerusalem (2:14-36)	55
IV. Khotbah Petrus di Yerusalem (2:37-41)	77
V. Persekutuan Murid-murid (2:42-47)	87
PASAL 3	95
I. Orang Lumpuh Disembuhkan (3:1-11)	95
II. Khotbah Petrus setelah Menyembuhkan Orang Lumpuh (3:12-26)	106
PASAL 4	129
I. Petrus dan Yohanes Dipenjarakan (4:1-4)	130
II. Petrus dan Yohanes Diadili di hadapan Sanhedrin (4:5-14)	133
III. Ketetapan Hati Petrus dan Yohanes (4:15-22)	144

IV.	Rasul-rasul Kembali kepada Teman-teman Mereka; Permohonan Tulus Para Rasul (4:23-31)	152
V.	Kesejahteraan Gereja; Kebebasan Murid-murid (4:32-37)	164
PASAL 5		173
I.	Perkara Ananias dan Safira (5:1-11)	173
II.	Kemajuan Injil (5:12-16)	189
III.	Malaikat Tuhan Membebaskan Para Rasul dari Penjara (5:17-25)	193
IV.	Penangkapan dan Pemeriksaan Para Rasul; Nasihat Gamaliel (5:26-42)	202
PASAL 6		223
I.	Penetapan Diaken (6:1-7)	223
II.	Seruan Stefanus (6:8-15)	237
PASAL 7		249
I.	Pembelaan Stefanus (7:1-16)	250
II.	Pembelaan Stefanus (7:17-29)	263
III.	Pembelaan Stefanus (7:30-41)	271
IV.	Pembelaan Stefanus (7:42-50)	282
V.	Pembelaan Stefanus (7:51-53)	289
VI.	Pembelaan Stefanus (7:54-60)	293
PASAL 8		309
I.	Penganiayaan terhadap Jemaat (8:1-3)	310
II.	Penyebaran Injil; Keberhasilan Filipus (8:4-13)	314
III.	Kisah Simon Si Tukang Sihir (8:14-25)	325
IV.	Filipus dan Seorang Etiopia (8:26-40)	336
PASAL 9		353
I.	Perjumpaan Saulus dengan Kristus (9:1-9)	354
II.	Ananias dan Saulus; Saulus Memberitakan Kristus di Damsyik (9:10-22)	372
III.	Ancaman terhadap Saulus; Saulus dan Murid-murid; Jemaat dalam Kedamaian (9:23-31)	385
IV.	Penyembuhan Eneas (9:32-35)	393
V.	Tabita Dihidupkan Kembali (9:36-43)	396

PASAL 10	405
I. Perihal Kornelius (10:1-8)	406
II. Penglihatan Petrus (10:9-18)	414
III. Petrus Menemui Kornelius (10:19-33)	421
IV. Petrus Berkhotbah di Rumah Kornelius (10:34-43)	434
V. Pengaruh Khotbah Petrus (10:44-48)	445
PASAL 11	451
I. Pembelaan Petrus (11:1-18)	451
II. Injil Diberitakan di Antiokhia; Barnabas di Antiokhia (11:19-26)	463
III. Sumbangan Gereja Mula-mula (11:27-30)	475
PASAL 12	481
I. Kematian Yakobus sebagai Saksi Kristus; Penahanan Petrus (12:1-4)	481
II. Penahanan dan Pembebasan Petrus (12:5-19)	488
III. Kematian Herodes (12:20-25)	508
PASAL 13	519
I. Pengutusan Saulus dan Barnabas (13:1-3)	520
II. Elimas Menjadi Buta (13:4-13)	525
III. Paulus di Antiokhia di Pisidia (13:14-41)	535
IV. Paulus di Antiokhia di Pisidia (13:42-52)	564
PASAL 14	583
I. Paulus di Ikonium (14:1-7)	584
II. Orang Lumpuh Disembuhkan di Listra; Paulus dan Barnabas di Listra (14:8-18)	591
III. Paulus Dirajam di Listra; Paulus dan Barnabas Mengunjungi Jemaat (14:19-28)	605
PASAL 15	619
I. Perselisihan di Antiokhia (15:1-5)	620
II. Sidang di Yerusalem (15:6-21)	630
III. Keputusan Sidang di Yerusalem (15:22-35)	647
IV. Perselisihan antara Paulus dan Barnabas (15:36-41)	661
PASAL 16	671
I. Timotius Menjadi Anak Rohani Paulus (16:1-5)	672
II. Paulus Diundang ke Makedonia; Lidia Dimenangkan (16:6-15)	677

III.	Roh Jahat Diusir; Penganiayaan di Filipi (16:16-24)	691
IV.	Paulus dan Silas di Penjara; Kepala Penjara di Filipi Dimenangkan (16:25-34)	701
V.	Paulus dan Silas Dibebaskan (16:35-40)	716
PASAL 17		725
I.	Paulus dan Silas di Tesalonika (17:1-9)	725
II.	Paulus dan Silas di Berea (17:10-15)	737
III.	Paulus di Atena (17:16-21)	744
IV.	Paulus di Atena (17:22-31)	752
V.	Paulus di Atena (17:32-34)	772
PASAL 18		775
I.	Paulus Mengunjungi Korintus (18:1-6)	775
II.	Paulus Mengunjungi Korintus (18:7-11)	782
III.	Paulus Mengunjungi Korintus (18:12-17)	788
IV.	Kunjungan Paulus ke Efesus dan Yerusalem (18:18-23)	793
V.	Peran Apolos (18:24-28)	799
PASAL 19		811
I.	Paulus di Efesus (19:1-7)	812
II.	Paulus di Efesus (19:8-12)	818
III.	Cela bagi Tukang-tukang Jampi (19:13-20)	826
IV.	Huru-hara di Efesus (19:21-40)	834
PASAL 20		853
I.	Keberangkatan Paulus dari Efesus; Kedatangan Paulus ke Troas (20:1-6)	853
II.	Paulus Berkhotbah di Troas; Kebangkitan Eutikhus (20:7-12)	858
III.	Perjalanan Paulus (20:13-16)	865
IV.	Nasihat Paulus bagi Para Penatua Jemaat Efesus (20:17-35)	867
V.	Paulus Berpamitan kepada Para Penatua Jemaat di Efesus (20:36-38)	898
PASAL 21		903
I.	Perjalanan Paulus ke Kaisarea; Kedatangan Paulus di Ptolemais (21:1-7)	904
II.	Nubuatan Agabus; Paulus Tetap Bertekad Pergi ke Yerusalem (21:8-14)	909

III.	Kunjungan Paulus ke Yerusalem; Paulus Menjalankan Hukum Yahudi (21:15-26)	918
IV.	Paulus Ditangkap di Bait Allah; Kegemparan di Yerusalem (21:27-40)	930
PASAL 22		945
I.	Pembelaan Paulus yang Pertama (22:1-2)	946
II.	Pembelaan Paulus yang Pertama (22:3-21)	948
III.	Pembelaan Paulus yang Pertama (22:22-30)	965
PASAL 23		975
I.	Pembelaan Paulus yang Kedua (23:1-5)	976
II.	Keributan dalam Mahkamah Agama (23:6-11)	984
III.	Persekongkolan terhadap Paulus; Paulus Dihadapkan kepada Feliks (23:12-35)	994
PASAL 24		1011
I.	Pidato Tertulus (24:1-9)	1012
II.	Pembelaan Paulus yang Ketiga (24:10-21)	1024
III.	Feliks Dibuat Gemetar Ketakutan (24:22-27)	1037
PASAL 25		1049
I.	Pembelaan Paulus yang Keempat; Paulus Naik Banding kepada Kaisar (25:1-12)	1050
II.	Agripa Meminta Paulus Dihadapkan kepadanya (25:13-27)	1060
PASAL 26		1075
I.	Pembelaan Paulus yang Kelima (26:1-11)	1076
II.	Pembelaan Paulus yang Kelima (26:12-23)	1091
III.	Pembelaan Paulus yang Kelima (26:24-32)	1107
PASAL 27		1119
I.	Perjalanan Paulus Menuju Roma (27:1-11)	1120
II.	Perjalanan Paulus Menuju Roma (27:12-20)	1126
III.	Perjalanan Paulus Menuju Roma (27:21-44)	1133
PASAL 28		1157
I.	Paulus Mengibaskan Ular; Paulus Menyembuhkan Ayah Publius (28:1-10)	1158
II.	Paulus di Kota Roma (28:11-16)	1170
III.	Paulus di Kota Roma (28:17-22)	1178

IV.	Paulus di Kota Roma (28:23-29)	1185
V.	Paulus Memberitakan Firman selama Dua Tahun di Kota Roma (28:30-31)	1196

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kitab Kisah Para Rasul merupakan kitab kedelapan yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710.

Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ibrani, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini,

Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, “Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga.”

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerahkan kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, “Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.” Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah se-

tia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

TAFSIRAN KITAB KISAH PARA RASUL

Disertai Renungan Praktis



Dengan rasa puas hati yang melimpah kita sudah menyaksikan bagaimana dasar agama kita yang kudus dibangun di atas sejarah Juruselamat kita yang terberkati itu, yang adalah Sang Pendiri Agung dari agama kita itu. Sejarah itu disampaikan dan dicatat oleh empat penulis yang diilhami Roh Kudus, yang semuanya setuju dengan kebenaran yang suci ini dan bukti-buktinya yang tak terbantahkan, bahwa *Yesuslah Mesias, Anak Allah yang hidup*. Di atas batu karang inilah jemaat Kristen dibangun. Bagaimana jemaat itu mulai dibangun di atas batu karang ini, itulah yang selanjutnya akan disampaikan dalam kitab ini, yang ada di hadapan kita sekarang. Dan mengenai hal ini kita hanya mempunyai kesaksian dari *satu saksi*. Sebab kejadian-kejadian nyata tentang Kristus jauh lebih penting untuk disampaikan dan dibuktikan secara penuh daripada kejadian-kejadian nyata tentang para rasul. Seandainya Sang Hikmat Tak Terbatas memandangnya baik, mungkin kita akan mempunyai Kitab Kisah Para Rasul dalam jumlah yang sama banyak dengan Kitab-kitab Injil yang kita miliki. Bahkan, mungkin kita akan mempunyai lebih banyak lagi kitab Injil. Akan tetapi, karena takut akan terlalu membebani dunia (Yoh. 21:25), maka apa yang ada pada kita sudah cukup untuk memenuhi tujuan, kalau kita mau memanfaatkannya. Sejarah kitab ini (yang selalu diterima sebagai bagian dari kanon suci) dapat dipandang,

- I. Sebagai tindakan menengok ke belakang pada kitab-kitab Injil sebelumnya, dengan menerangkannya, dan membantu meneguhkan iman kita padanya. Janji-janji yang ada di sana kita dapati di sini sedang ditepati, terutama janji-janji agung tentang turunnya Roh Kudus, dan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang menakjubkan, baik *pada* diri para rasul maupun *dengan* para rasul. Di sini dalam beberapa hari kita mendapati para rasul sudah menjadi orang-orang yang sangat berbeda dibandingkan ketika mereka terakhir kali diceritakan dalam Injil. Tidak lagi mereka lemah otak dan kecut hati, tetapi sanggup mengatakan apa yang sebelumnya tidak sanggup mereka tanggung (Yoh. 16:12). Mereka kini berani seperti singa dalam menghadapi kesusahan-kesusahan yang sebelumnya untuk membayangkannya saja mereka sudah gemetar seperti domba. Para rasul membuat firman sanggup *meruntuhkan benteng-benteng* Iblis, padahal sebelumnya firman itu seakan-akan diberitakan dengan sia-sia. Mandat yang di dalam Injil diberikan kepada para rasul, di sini kita dapati sedang dijalankan. Dan kuasa-kuasa yang di sana dikaruniakan kepada mereka, di sini kita dapati sedang dikerahkan dalam mujizat-mujizat yang diadakan pada tubuh orang. Ada mujizat belas kasihan, yang memulihkan tubuh orang sakit menjadi sehat, dan tubuh yang mati menjadi hidup. Ada mujizat penghakiman, yang membuat para pemberontak menjadi buta atau mati. Dan ada mujizat-mujizat jauh lebih besar yang dilakukan terhadap pikiran orang, dengan memberi mereka karunia-karunia rohani, baik untuk memahami maupun menyampaikan. Dan semua ini untuk memenuhi tujuan-tujuan Kristus, dan melaksanakan janji-janji-Nya, yang kita dapati di dalam Injil. Bukti-bukti kebangkitan Kristus yang ada pada bagian akhir kitab-kitab Injil, di sini diteguhkan dengan melimpah, bukan hanya melalui kesaksian yang tetap dan tak gentar dari orang-orang yang berjumpa dengan-Nya sesudah Ia bangkit, melainkan juga melalui pekerjaan Roh bersama kesaksian itu untuk mempertobatkan banyak orang supaya beriman kepada Kristus. Sebelumnya semua murid Kristus meninggalkan Dia, dan salah satunya mengkhianati Dia. Dan kalau bukan karena kebangkitan-Nya, mereka tidak akan berkumpul bersama-sama lagi, tetapi pasti akan terpecah untuk seterusnya. Namun oleh kebangkitan itu mereka dimampukan untuk mengakui Dia dengan ketetapan hati yang lebih lagi daripada sebelum-sebelumnya, de-

ngan menantang belunggu dan maut. Dan pekerjaan Roh bersama kesaksian itu, yang mempertobatkan banyak orang, adalah sesuai dengan perkataan Kristus sendiri, bahwa kebangkitan-Nya, tanda Nabi Yunus itu, yang disimpan untuk saat terakhir, akan menjadi bukti yang paling meyakinkan bahwa tugas perutusan-Nya sungguh berasal dari Allah. Kristus sudah memberi tahu para murid-Nya bahwa mereka harus menjadi saksi-saksi-Nya, dan kitab ini menggambarkan mereka yang tengah bersaksi bagi-Nya, bahwa mereka harus menjadi *penjala manusia*, dan di sini kita mendapati mereka menjaring banyak orang dalam jala Injil. Juga bahwa mereka harus menjadi *terang dunia*, dan di sini kita mendapati dunia diterangi oleh mereka. Tetapi hari itu, kuasa dari tempat tinggi yang penampakan pertamanya kita ketahui dalam Injil, di sini kita dapati bersinar semakin terang. *Biji gandum*, yang di sana jatuh ke tanah, di sini tumbuh dan berbuah banyak. *Biji sesawi* di sana sudah menjadi *pohon besar* di sini. Dan *Kerajaan Sorga*, yang di sana sudah *dekat*, di sini didirikan. Nubuatan-nubuatan Kristus tentang penganiayaan besar-besaran yang akan menimpa para pemberita Injil (walaupun tidak dapat dibayangkan bahwa ajaran yang begitu patut diterima sepenuhnya justru menjumpai banyak perlawanan) kita dapati di sini digenapi secara melimpah. Juga bahwa kepastian-kepastian yang Dia berikan kepada mereka bahwa mereka akan mendapat dukungan dan penghiburan yang luar biasa dalam penderitaan mereka. Bagian akhir dari sejarah Perjanjian Lama meneguhkan janji-janji yang dibuat kepada para bapa leluhur di bagian awalnya (seperti yang tampak dari pengakuan Salomo yang terkenal dan khidmat itu, yang terdengar seperti tanda terima lunas, 1Raj. 8:56, *dari segala yang baik, yang telah dijanjikan-Nya dengan perantaraan Musa, hamba-Nya, tidak ada satu pun yang tidak dipenuhi*). Demikian pula halnya, bagian akhir dari sejarah Perjanjian Baru ini secara persis menggenapi perkataan Kristus di bagian awalnya. Dan dengan begitu, kedua perjanjian itu meneguhkan dan menggambarkan satu sama lain.

- II. Sejarah Kitab Para Rasul ini juga dapat dipandang sebagai tindakan menatap ke depan pada surat-surat kerasulan sesudahnya, yang merupakan penjelasan Injil, dan membukakan rahasia-rahasia kematian dan kebangkitan Kristus, yang sejarahnya kita da-

pati dalam kitab-kitab Injil. Kitab Kisah Para Rasul ini merupakan pengantar pada surat-surat kerasulan itu, dan merupakan kunci untuknya, seperti sejarah Daud merupakan kunci untuk mazmur-mazmurnya. Kita adalah anggota-anggota jemaat Kristen, *kemah Allah yang ada di tengah-tengah manusia* itu, dan merupakan kehormatan dan hak istimewa bagi kita bahwa kita termasuk anggota-anggotanya. Nah, kitab ini memberi kita penjelasan tentang dibangunnya dan berdirinya kemah itu. Keempat kitab Injil menunjukkan kepada kita bagaimana dasar dari rumah itu diletakkan, sementara kitab ini menunjukkan kepada kita bagaimana bangunan atasnya mulai didirikan,

1. Di antara orang-orang Yahudi dan Samaria, yang kisahnya kita dapati di bagian awal kitab ini.
2. Di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi, yang kisahnya kita dapati di bagian akhir kitab ini. Dari situ, dan untuk seterusnya sampai ke zaman kita, kita mendapati jemaat Kristen hidup dalam pengakuan iman kepada Kristus sebagai Anak Allah dan Juruselamat dunia. Pengakuan itu dapat dilihat semua orang, dan dibuat oleh murid-murid-Nya yang sudah dibaptis. Mereka ini bergabung dalam persekutuan-persekutuan Kristen, mengadakan pertemuan-pertemuan ibadah secara teratur, mendengarkan ajaran para rasul, dan berkumpul bersama-sama untuk berdoa dan memecahkan roti, di bawah bimbingan dan pimpinan orang-orang yang memberi diri untuk berdoa dan melayani firman. Dan mereka mengadakan persekutuan-persekutuan rohani dengan semua orang di segala tempat yang melakukan hal serupa. Dalam tubuh inilah kita sekarang berada di dunia ini, sebagai anggota-anggotanya. Dan, bagi kepuasan dan kehormatan kita yang besar, dalam kitab ini kita mendapati kemunculan dan asal-usul jemaat Kristen, yang sangat jauh berbeda dari jemaat Yahudi, dan didirikan di atas kehancurannya. Tetapi tak dapat disangkal bahwa jemaat itu berasal dari Allah, dan bukan dari manusia. Betapa dengan yakin dan terhibur kita bisa melanjutkan pengakuan iman Kristen kita, dan berpegang teguh padanya, sejauh kita mendapatinya sesuai dengan *contoh di atas gunung* ini, yang harus kita jadikan teladan dan batasan dalam hidup beriman!

Ada dua hal lagi yang harus dicermati mengenai kitab ini:

- (1) Penulisnya. Kitab ini ditulis oleh Lukas, yang menulis kitab ketiga dari empat kitab Injil, yang disebut dengan namanya. Dan Lukas juga (seperti yang ditunjukkan oleh cendekiawan Dr. Whitby) besar kemungkinan merupakan salah satu dari tujuh puluh murid, yang diberi tugas (Luk. 10:1, dst.) yang sedikit lebih rendah daripada tugas kedua belas rasul. Lukas ini adalah kawan setia Rasul Paulus dalam segala pelayanan dan penderitaannya. *Hanya Lukas yang tinggal dengan aku* (2Tim. 4:11). Kita bisa mengetahui hal ini berdasarkan gaya penulisannya di bagian akhir kitab ini ketika dia sedang bersama Paulus. Sebab di situ ia menulis, kami berbuat ini dan itu, seperti pada pasal 16:10 dan 20:6, dan seterusnya sampai akhir kitab. Ia ada bersama Rasul Paulus dalam perjalanannya yang berbahaya ke Roma, ketika Rasul Paulus dibawa ke sana sebagai tahanan. Ia ada bersama Rasul Paulus ketika dari penjaranya di sana Rasul Paulus menulis surat-suratnya kepada jemaat di Kolose dan kepada Filemon, yang dalam keduanya nama Timotius disebutkan. Dan tampak bahwa Lukas menulis sejarah ini ketika ia masih ada bersama Rasul Paulus di Roma, selama Rasul Paulus menjadi tahanan di sana, dan membantu dia. Sebab sejarah ini ditutup dengan Rasul Paulus yang memberitakan Injil di sana dalam *rumah yang disewanya sendiri*.
- (2) Judulnya: *Kisah Para Rasul* (KJV: *Tindakan Para Rasul* – pen.). *Tindakan Para Rasul yang kudus*, begitu judulnya dalam kitab-kitab berbahasa Yunani pada umumnya, dan itulah sebutan mereka, *bersukacitalah atas dia, hai sorga, dan kamu, hai rasul-rasul yang kudus* (Why. 18:20, KJV). Ada satu naskah yang memberinya judul, *Tindakan Para Rasul oleh Lukas Penulis Injil*.
- [1] Kitab ini adalah sejarah para rasul. Tetapi di dalamnya ada juga sejarah Stefanus, Barnabas, dan beberapa orang lain yang bisa dipandang sebagai rasul, yang walaupun bukan termasuk salah satu dari kedua belas rasul, namun dikaruniai Roh yang sama, dan mengerjakan pekerjaan yang sama. Dan, dari antara mereka yang merupakan para rasul, hanya sejarah Petrus dan Paulus yang dicatat di sini (dan Paulus sekarang termasuk dua belas rasul). Petrus adalah rasul untuk orang-orang bersunat, dan Paulus rasul untuk bangsa-bangsa bukan-Yahudi (Gal. 2:7). Tetapi ini sudah cukup untuk menjadi

contoh dari apa yang dilakukan mereka yang lain di tempat-tempat lain, dalam menjalankan mandat mereka, sebab tak seorang pun dari mereka hanya berpangku tangan. Dan seperti halnya kita harus memandang apa yang disampaikan dalam kitab-kitab Injil mengenai Kristus itu sudah cukup, karena Sang Hikmat Tak Terbatas memandangnya demikian, begitu pula halnya di sini mengenai apa yang disampaikan tentang para rasul dan pekerjaan mereka. Sebab hal-hal lain yang dikatakan kepada kita dari tradisi tentang berbagai pekerjaan dan penderitaan para rasul, dan jemaat-jemaat yang mereka tanam, secara keseluruhan masih meragukan dan tidak pasti, dan menurut saya sama sekali tidak bisa kita jadikan dasar yang memuaskan untuk membangun apa pun. Yang berasal dari Kitab Suci *dasarnya* adalah *emas, perak, dan batu permata*, sedangkan yang berasal dari tradisi *dasarnya* adalah *kayu, rumput kering, jerami*.

- [2] Kitab ini disebut *tindakan* atau *perbuatan* para rasul. *Gesta apostolorum*, *hal-hal yang dilakukan para rasul*, begitu menurut sebagian orang. *Praxeis* – penerapan mereka terhadap pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan kepada mereka oleh Guru mereka. Para rasul adalah orang-orang yang giat. Dan walaupun mujizat-mujizat yang mereka adakan dilakukan dengan kata-kata, namun itu pantas disebut sebagai *tindakan mereka*. Mereka berkata-kata, atau lebih tepatnya Roh *berfirman* melalui mereka, *maka semuanya jadi*. Sejarah ini dipenuhi dengan berbagai khotbah dan penderitaan mereka. Tetapi begitu kerasnya mereka bekerja memberitakan firman, dan betapa dengan rela mereka membuka diri pada penderitaan, dan begitu besar apa yang mereka capai melalui khotbah dan penderitaan itu, sehingga semuanya itu dengan baik dapat disebut sebagai *tindakan-tindakan mereka*. ✍

PASAL 1



Sejarawan yang terilhami ini memulai ceritanya dalam Kisah Para Rasul,

- I. Dengan merujuk pada, dan memberikan ringkasan dari, kitab Injilnya, atau sejarah hidup Kristus, sembari menuliskan kitab ini, seperti ia menuliskan Injil itu, untuk temannya Teofilus (ay. 1-2).
- II. Dengan memberikan ringkasan tentang bukti-bukti kebangkitan Kristus, pertemuan-Nya dengan murid-murid-Nya, dan perintah-perintah yang diberikan-Nya kepada mereka selama empat puluh hari, selama Ia masih ada di bumi (ay. 3-5).
- III. Dengan memberikan cerita khusus tentang kenaikan Kristus ke sorga, percakapan murid-murid-Nya dengan Dia sebelum Ia naik ke sorga, dan percakapan malaikat-malaikat dengan mereka setelah Ia naik (ay. 6-11).
- IV. Dengan memberikan gambaran umum tentang awal pembentukan jemaat Kristen, dan keadaannya mulai dari kenaikan Kristus sampai pada pencurahan Roh (ay. 12-14).
- V. Dengan memberikan cerita khusus tentang terisinya satu tempat dalam kelompok yang suci itu, yang menjadi kosong oleh kematian Yudas, dengan dipilihnya Matias untuk menggantikan tempatnya (ay. 15-26).

Bukti-bukti Kebangkitan Kristus;
Pesan Kristus kepada Rasul-rasul-Nya
(1:1-5)

¹ Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, ² sampai pada hari Ia terangkat. Sebelum itu Ia telah memberi perintah-Nya oleh Roh Kudus kepada rasul-

rasul yang dipilih-Nya. ³ Kepada mereka Ia menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah. ⁴ Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang – demikian kata-Nya – “telah kamu dengar dari pada-Ku. ⁵ Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.”

Dalam perikop di atas,

- I. Teofilus diingatkan, dan di dalam dia kita pun diingatkan, akan Injil Lukas, yang baik untuk kita perhatikan sebelum mulai mempelajari kitab ini. Ini supaya kita tidak hanya melihat bagaimana kitab ini memulai apa yang ditinggalkan dalam kitab Lukas, melainkan juga bahwa, *seperti air mencerminkan wajah*, demikian pula pekerjaan-pekerjaan para rasul mencerminkan pekerjaan-pekerjaan Guru mereka, pekerjaan-pekerjaan anugerah-Nya.
1. Pelindung Lukas, yang kepadanya Lukas mempersembahkan kitab ini, adalah Teofilus (ay. 1). Lebih tepatnya harus saya katakan *murid* Lukas, sebab ia bermaksud, dalam mempersembahkan kitab ini kepadanya, untuk mengajar dan membimbing dia, dan bukan untuk mendapat persetujuan atau perlindungannya. Dalam kata pengantar dari Injilnya, Lukas memanggilnya *Teofilus yang mulia*. Di sini ia memanggilnya tidak lebih dari *hai Teofilus*. Bukan berarti bahwa Teofilus sudah kehilangan kemuliaannya, atau bahwa kemuliaannya berkurang dan menjadi kurang ternama. Tetapi mungkin ia sudah turun dari jabatannya, apa pun itu, yang memberi dia gelar kehormatan itu. Atau juga karena sekarang ia sudah lebih matang, dan lebih memandang rendah gelar-gelar kehormatan seperti itu dibandingkan sebelum-sebelumnya. Atau Lukas sudah menjadi lebih akrab dengan dia, dan oleh sebab itu bisa memanggilnya dengan lebih bebas. Biasa bagi orang-orang zaman dulu, bagi para penulis baik Kristen maupun kafir, untuk mempersembahkan tulisan-tulisan mereka kepada orang-orang tertentu seperti itu. Akan tetapi, ditujukannya sebagian kitab dari Kitab Suci kepada orang-orang tertentu seperti itu merupakan petunjuk bagi masing-masing dari kita untuk menerimanya, seolah-olah itu ditujukan kepada kita secara khu-

sus, kepada nama kita. Sebab, *segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita.*

2. Injilnya di sini disebut sebagai *bukunya yang pertama yang sudah dia tulis*, yang selalu diperhatikannya ketika ia menulis kitab yang sekarang ini. Ia memaksudkan kitab yang sekarang ini sebagai kelanjutan dan peneguhan dari bukunya yang pertama itu, *ton prōton logon – perkataan sebelumnya*. Segala yang ditulis tentang Injil itu adalah perkataan yang benar sebagaimana yang diucapkan. Bahkan, sekarang kita tahu bahwa tidak ada perkataan yang tidak tertulis yang bisa dipercayai, kecuali bila perkataan itu sesuai dengan apa yang tertulis. Ia sudah menulis bukunya yang pertama, dan sekarang ia mendapat ilham ilahi untuk menulis buku ini, sebab murid-murid Kristus harus *beralih kepada perkembangan yang penuh* (Ibr. 6:1). Dan oleh sebab itu, pembimbing-pembimbing mereka harus membantu mengiringi mereka, harus *mengajarkan juga kepada umat itu pengetahuan* (Pkh. 12:9), dan tidak boleh berpikir bahwa pekerjaan-pekerjaan mereka yang dulu, sebaik apa pun itu, bisa membuat mereka beralih untuk tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan selanjutnya. Justru sebaliknya, mereka harus lebih digugah dan dipacu lagi oleh semua pekerjaan itu, seperti Lukas di sini, yang, karena sudah meletakkan dasar dalam buku sebelumnya, membangun lagi pekerjaan lain dalam buku ini di atas dasar buku sebelumnya itu. Oleh sebab itu, janganlah buku ini menyingkirkan buku itu. Janganlah khotbah-khotbah atau buku-buku yang baru membuat kita lupa akan khotbah-khotbah atau buku-buku yang lama, tetapi hendaklah semua yang baru itu mengingatkan kita akan yang lama, dan membantu kita mengembangkannya.
3. Isi dari Injilnya adalah *sesuatu, segala sesuatu, yang dikerjakan dan diajarkan Yesus*. Isi yang sama pula yang menjadi pokok dari tulisan-tulisan ketiga penulis Injil yang lain. Amatilah,
 - (1) Kristus melakukan maupun mengajar. Ajaran yang diajarkan-Nya diteguhkan oleh mujizat-mujizat yang dikerjakan-Nya, yang membuktikan Dia sebagai *Guru yang diutus Allah* (Yoh. 3:2). Dan kewajiban-kewajiban yang diajarkan-Nya diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan mulia yang dilakukan-Nya, sebab Ia telah *meninggalkan teladan bagi kita*, dan teladan itu membuktikan Dia sebagai *Guru yang*

diutus Allah juga, sebab dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka. Hamba-hamba Tuhan yang terbaik adalah mereka yang melakukan dan juga mengajar, yang hidupnya senantiasa mencerminkan apa yang mereka khotbahkan.

- (2) *Ia memulai melakukan dan juga mengajar.* Ia meletakkan fondasi dari segala sesuatu yang akan diajarkan dan dikerjakan dalam jemaat Kristen. Rasul-rasul-Nya harus melanjutkan dan meneruskan apa yang sudah dimulai-Nya, dan mengerjakan serta mengajarkan hal-hal yang sama. Kristus mempersiapkan mereka, dan kemudian membiarkan mereka untuk meneruskannya, tetapi Ia mengutus Roh-Nya untuk memberdayakan atau memampukan mereka baik dalam melakukan maupun mengajar. Sungguh suatu penghiburan bagi orang-orang yang berusaha meneruskan pekerjaan Injil itu, bahwa Kristus sendirilah yang memulai pekerjaan itu. Keselamatan agung *yang mula-mula, diberikan oleh Tuhan* (Ibr. 2:3).
- (3) Keempat penulis Injil, dan Lukas khususnya, telah meninggalkan kepada kita *segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus*. Bukan segala sesuatunya secara terperinci, karena dunia tidak akan cukup untuk memuatnya, melainkan segala hal yang utama, contoh-contoh dari semuanya, yang begitu banyak dan begitu beragam, sehingga atas dasar itu kita bisa menilai semua yang lain. Kita mendapati permulaan dari ajaran-Nya dalam Matius 4:17, dan permulaan dari mujizat-mujizat-Nya dalam Yohanes 2:11. Lukas sudah menyampaikan, sudah membahas, semua ajaran dan pekerjaan Kristus, dan sudah memberi kita gagasan umum tentang itu, meskipun ia tidak mencatat setiap kejadian secara khusus.
4. Periode cerita Injil dihitung *sampai pada hari Ia terangkat* (ay. 2). Pada saat itulah Ia meninggalkan dunia ini, dan Ia tidak lagi hadir secara jasmani di dalamnya. Injil Markus ditutup dengan *terangkatnya Tuhan ke sorga* (Mrk. 16:19), dan demikian pula dengan Injil Lukas (Luk. 24:51). Kristus terus bekerja dan mengajar sampai pada akhirnya, *sampai Ia terangkat* untuk mengerjakan pekerjaan lain yang harus dikerjakan-Nya di balik tabir.

II. Kebenaran dari kebangkitan Kristus dipertahankan dan dibuktikan (ay. 3). Bagian dari yang diceritakan dalam *buku yang pertama itu* begitu penting sehingga perlu diulang-ulang dalam segala kesempatan. Bukti besar dari kebangkitan-Nya adalah bahwa *Ia menunjukkan kepada rasul-rasul-Nya bahwa Ia hidup*. Karena hidup, Ia menunjukkan diri-Nya hidup, dan *Ia menampakkan diri kepada mereka* (κ.ν.ν: *Ia dilihat oleh mereka* – pen.). Mereka adalah orang-orang jujur, dan kesaksian mereka bisa diandalkan. Tetapi yang menjadi pertanyaannya adalah apakah dalam hal ini mereka teperdaya atau tidak, seperti yang terjadi pada banyak orang yang sebenarnya bermaksud baik. Tidak, mereka tidak teperdaya, sebab,

1. Bukti-buktinya tidak bisa keliru, *tekmeria* – *petunjuk-petunjuk yang sudah jelas*, baik bahwa *Ia hidup* (Ia berjalan dan berbicara dengan mereka, Ia makan dan minum bersama-sama dengan mereka), dan juga bahwa orang itu *adalah Dia sendiri, dan bukan orang lain*. Sebab Ia berkali-kali menunjukkan kepada mereka tanda-tanda luka pada tangan, kaki, dan lambung-Nya, yang merupakan bukti terbesar yang bisa diandalkan atau dituntut dari perkara itu.
2. Bukti itu banyak, dan terjadi berulang-ulang: *Selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri kepada mereka*, bukan terus-menerus berdiam bersama mereka, melainkan sering kali menampakkan diri kepada mereka, dan secara perlahan memberi mereka kepuasan dalam penampakan itu, sehingga segala kesedihan mereka atas kepergian-Nya terusir olehnya. Tinggalnya Kristus di bumi dalam waktu sekian lama itu setelah Ia masuk dalam pengangkatan dan kemuliaan-Nya, adalah untuk meneguhkan iman murid-murid-Nya dan menghibur hati mereka. Ini adalah suatu contoh dari perendahan diri dan belas kasihan-Nya kepada orang-orang percaya, sehingga hal itu dapat sepenuhnya meyakinkan kita bahwa *Imam Besar yang kita punya dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita*.

III. Petunjuk umum diberikan tentang perintah-perintah yang dipakai-Nya untuk memperlengkapi murid-murid, karena sekarang Ia akan meninggalkan mereka, dan, karena *Ia sudah mengembusi*

mereka dan membuka pikiran mereka, sehingga mereka bisa menerimanya dengan lebih baik.

1. Ia memberi mereka perintah tentang pekerjaan yang akan mereka lakukan: *Ia memberi perintah-Nya kepada rasul-rasul yang dipilih-Nya.* Perhatikanlah, pilihan Kristus selalu disertai dengan perintah. Orang-orang yang dipilih-Nya sebagai rasul berharap akan diberikan kedudukan oleh Dia, tetapi sebagai gantinya, Ia justru *memberi mereka perintah.* Ketika *Ia bepergian, dan menyerahkan tanggung jawab kepada hamba-hamba-Nya, masing-masing dengan tugasnya* (Mrk. 13:34), *Ia memberi mereka perintah-Nya oleh Roh Kudus.* Ia sendiri dipenuhi dengan Roh ini sebagai Pengantara, dan Ia mengembuskan-Nya kepada mereka. Dalam memberi mereka Roh Kudus, Ia memberi mereka perintah-perintah-Nya. Sebab, Sang Penghibur akan menjadi Sang Pemberi perintah. Tugas-Nya adalah *mengingatkan mereka akan apa yang sudah dikatakan Kristus. Ia memberi perintah kepada rasul-rasul oleh Roh Kudus.* Begitulah kata-kata itu bisa disusun. Waktu mereka menerima Roh Kudus, amanat mereka dimeteraikan (Yoh. 20:22). Ia tidak terangkat sebelum memberi mereka perintah, dan dengan demikian menyelesaikan pekerjaan-Nya.
2. Ia memberi mereka perintah tentang ajaran yang harus mereka sampaikan: *Ia berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah.* Ia sudah memberi mereka gagasan umum tentang kerajaan itu, dan waktu tertentu kapan kerajaan itu akan didirikan di dunia (dalam perumpamaan-Nya di dalam Markus 13). Namun, di sini Ia terlebih memberi mereka ajaran tentang sifat atau natur dari kerajaan itu, sebagai kerajaan anugerah di dunia ini dan kerajaan kemuliaan di dunia lain, dan membukakan kepada mereka kovenan yang merupakan ketetapan agung, yang dengannya baik kerajaan anugerah maupun kerajaan kemuliaan itu dipadukan. Nah, hal ini dimaksudkan,
 - (1) Untuk mempersiapkan mereka menerima Roh Kudus, dan untuk menjalani apa yang sudah dirancang untuk mereka. Ia memberi tahu mereka secara pribadi apa yang harus mereka beritakan kepada dunia, dan mereka akan mendapati bahwa Roh kebenaran, apabila Ia datang, akan

mengatakan hal yang sama seperti yang telah dikatakan-Nya kepada mereka.

- (2) Untuk menjadi salah satu bukti dari kebangkitan Kristus. Begitulah yang terjadi di sini. Murid-murid, yang kepada mereka *Ia menunjukkan bahwa Ia hidup*, tahu bahwa itu adalah Dia, bukan hanya melalui apa yang ditunjukkan-Nya kepada mereka, melainkan juga melalui apa yang dikatakan-Nya kepada mereka. Tak seorang pun kecuali Dia yang bisa berbicara dengan sedemikian jelas, sedemikian utuh, *tentang Kerjaan Allah*. Ia tidak menghibur mereka dengan percakapan-percakapan tentang masalah kenegaraan atau kerajaan-kerajaan manusia, tentang filsafat atau kerajaan alam, melainkan murni tentang keilahian dan kerajaan anugerah, tentang hal-hal yang paling menyangkut kepentingan mereka, dan tentang orang-orang yang kepadanya mereka diutus.

IV. Keyakinan khusus diberikan kepada mereka, bahwa mereka akan segera menerima Roh Kudus, disertai perintah-perintah kepada mereka untuk mengharapkannya (ay. 4-5), ketika Ia *makan bersama-sama dengan mereka*, mungkin dalam pertemuan di bukit Galilea, yang sudah ditentukan-Nya sebelum kematian-Nya. Sebab disebutkan di sini tentang mereka yang *berkumpul kembali* (ay. 6), untuk mengiringi kenaikan-Nya. Walaupun sekarang Ia sudah memerintahkan mereka untuk pergi ke Galilea, mereka tidak boleh berpikir untuk terus tinggal di sana. Tidak, mereka harus kembali ke Yerusalem, dan tidak pergi dari sana. Amatilah,

1. Perintah yang diberikan-Nya kepada mereka untuk menunggu. Perintah ini untuk membangkitkan harapan-harapan mereka akan sesuatu yang luar biasa. Dan sesuatu yang sangat luar biasa besar dapat mereka harapkan karena Penebus mereka sudah ditinggikan.
 - (1) Mereka harus menunggu sampai waktu yang ditetapkan, yang mulai sekarang sudah *tidak lama lagi*. Orang-orang yang dengan iman berharap agar rahmat-rahmat yang dijanjikan akan datang, harus dengan sabar menantikan sampai rahmat itu benar-benar datang, *sesuai waktunya, sesuai waktu yang ditentukan*. Dan ketika *saatnya* sudah

dekat, seperti sekarang, kita harus, seperti Daniel, menantikannya dengan sungguh-sungguh (Dan. 9:3).

- (2) Mereka harus menunggu di tempat yang sudah ditentukan, *di Yerusalem*, sebab di sanalah Roh harus pertama-tama dicurahkan, karena Kristus akan menjadi *raja di Sion, gunung yang kudus*. Juga, karena *firman TUHAN harus keluar dari Yerusalem*. Mereka inilah tentunya yang menjadi jemaat induk itu. Di sana Kristus dipermalukan, dan oleh sebab itu di sana Ia akan mendapat penghormatan ini, dan kebaikan ini dilakukan kepada Yerusalem untuk mengajar kita agar mengampuni mereka yang memusuhi dan menganiaya kita. Para rasul lebih terancam bahaya di Yerusalem daripada di Galilea. Tetapi kita bisa dengan senang hati mempercayakan keamanan kita kepada Allah, apabila kita tetap berjalan di jalan kewajiban kita. Para rasul sekarang harus tampil di muka umum, dan oleh sebab itu harus mempertaruhkan nyawa mereka di tempat umum. Yerusalem adalah kaki dian yang paling cocok untuk mendirikan terang-terang itu.
2. Keyakinan yang diberikan-Nya kepada mereka bahwa mereka tidak akan menunggu dengan sia-sia.
 - (1) Berkat yang dirancang bagi mereka akan datang, dan mereka akan mendapati bahwa berkat itu layak ditunggu-tunggu. *Kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus*. Yakni,
 - [1] “Roh Kudus akan dicurahkan ke atasmu dengan lebih berlimpah daripada sebelum-sebelumnya.” Mereka sudah diimbui dengan Roh Kudus (Yoh. 20:22), dan mereka sudah mendapati manfaatnya. Tetapi sekarang mereka akan mendapatkan karunia-karunia, anugerah-anugerah, dan penghiburan-penghiburan-Nya secara lebih besar lagi, dan *dibaptis dengan semua itu*, yang dalam hal ini tampak ada rujukan pada janji-janji di dalam Perjanjian Lama tentang pencurahan Roh itu (Yl. 2:28; Yes. 44:3; Yes. 32:15).
 - [2] “Engkau akan dibersihkan dan dimurnikan oleh Roh Kudus,” seperti imam-imam dibaptis dan dibasuh dengan air, ketika ditahbiskan untuk menjalankan tugas suci: “Mereka sudah memiliki tanda, tetapi engkau akan

memiliki apa yang dipertandakan itu. Engkau akan dikuduskan oleh kebenaran ketika Roh menuntunmu untuk semakin dekat pada kebenaran itu, dan hati nuranimu akan dibersihkan oleh kesaksian Roh, supaya engkau dapat melayani Allah yang hidup sebagai rasul.”

- [3] “Dengan cara ini kamu akan semakin menyatu lagi dengan Tuanmu dan dengan bimbingan-Nya, seperti halnya Israel *dibaptis dalam awan dan dalam laut untuk menjadi pengikut Musa*. Kamu akan diikatkan begitu erat dengan Kristus sehingga kamu tidak akan pernah, karena penderitaan sekalipun, meninggalkan-Nya lagi, seperti yang pernah kamu perbuat.”

(2) Nah, karunia Roh Kudus yang dibicarakan-Nya ini adalah,

- [1] Sebagai *janji Bapa, yang telah mereka dengar dari pada-Nya*, dan oleh sebab itu bisa diandalkan. *Pertama*, Roh diberikan melalui janji, dan pada waktu itu janji ini adalah janji yang besar, seperti janji tentang Mesias sebelumnya (Luk. 1:72), dan tentang hidup kekal sekarang (1Yoh. 2:25). Hal-hal baik yang sementara sifatnya diberikan melalui tindak pemeliharaan Allah, tetapi Roh dan berkat-berkat rohani diberikan melalui janji (Gal. 3:18). Roh Allah tidak diberikan seperti roh manusia diberikan dan dibentuk dalam diri kita melalui aturan alam (Za. 12:1), melainkan melalui firman Allah.

1. Supaya karunia itu semakin bernilai, Kristus memandang Roh yang dijanjikan itu sebagai suatu warisan yang layak ditinggalkan bagi jemaat-Nya.
2. Supaya karunia itu semakin pasti, dan para ahli waris dari janji itu bisa yakin akan keputusan Allah yang tidak dapat diubah di dalamnya.
3. Supaya karunia itu diberikan berdasarkan anugerah, anugerah istimewa, dan dapat diterima dengan iman, dengan berpegang pada janji, dan bergantung padanya. Sama seperti Kristus, demikian pula Roh, diterima dengan iman.

Kedua, pencurahan Roh itu adalah *janji Bapa*,

1. Janji dari Bapa Kristus. Kristus, sebagai Pengantara, memandang Allah sebagai Bapa-Nya, yang membuat

rancangan bagi-Nya dan memiliki rancangan itu sepanjang waktu.

2. Janji dari Bapa kita, yang, jika *kita diterima-Nya menjadi anak*, pasti akan memberi kita *Roh yang menjadikan kita anak* (Gal. 4:5-6). Ia akan memberikan Roh, sebagai *Bapa segala terang*, sebagai *Bapa segala roh*, dan sebagai *Bapa yang penuh belas kasihan*. Pencurahan Roh itu adalah *janji Bapa*. Ketiga, janji Bapa ini sudah mereka dengar dari Kristus berkali-kali, terutama dalam khotbah perpisahan yang disampaikan-Nya sebentar sebelum Ia mati, yang di dalamnya Ia meyakinkan mereka, secara berulang kali, bahwa *Penghibur* akan datang. Hal ini memenuhi janji Allah, dan mendorong kita untuk bergantung padanya, bahwa kita sudah mendengarnya dari Yesus Kristus. *Sebab di dalam Dia semua janji Allah adalah "ya" dan "Amin."* "Engkau sudah mendengarnya dari-Ku, dan Aku akan mewujudkannya."

[2] Sebagai nubuatan Yohanes Pembaptis. Karena sejauh itulah Kristus di sini menyuruh mereka untuk melihat kembali (ay. 5): "Engkau tidak hanya sudah mendengarnya dari-Ku, tetapi juga dari Yohanes. Ketika ia mengarahkan kalian kepada-Ku, ia berkata (Mat. 3:11), *aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus.*" Sungguh suatu kehormatan besar yang diberikan Kristus kepada Yohanes di sini, bukan hanya karena Ia mengutip kata-katanya, melainkan juga karena Ia menjadikan karunia Roh yang besar ini, yang sekarang sudah dekat, sebagai penggenapan dari kata-kata Yohanes itu. Demikianlah *Ia menguatkan perkataan hamba-hamba-Nya, utusan-utusan-Nya* (Yes. 44:26). Tetapi Kristus bisa melakukan lebih daripada yang bisa dilakukan hamba-hamba-Nya. Adalah suatu kehormatan bagi mereka bahwa mereka dipekerjakan untuk menyebarkan sarana anugerah, tetapi adalah hak istimewa-Nya untuk memberikan *Roh kasih karunia*. *Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus*, akan mengajar kamu dengan Roh-Nya, dan memberikan Roh-Nya un-

tuk menjadi Pengantara di dalam dirimu, dan ini sudah lebih daripada apa yang bisa kita dapatkan dengan mendengarkan khotbah dari hamba-hamba Tuhan yang terbaik.

- (3) Nah, karunia Roh Kudus yang dijanjikan seperti itu, yang dinubuatkan seperti itu, dan yang dinanti-nantikan seperti itu, adalah apa yang kita lihat diterima rasul-rasul dalam pasal selanjutnya, sebab di dalam karunia itu janji ini digenapi secara penuh. Inilah *yang akan datang itu*, dan *kita tidak perlu menantikan yang lain*. Sebab di sini dijanjikan bahwa karunia itu akan diberikan *tidak lama lagi*. Ia tidak memberi tahu mereka berapa hari lagi, karena mereka harus mempersiapkan diri setiap hari agar pantas menerimanya. Kitab-kitab lain berbicara tentang *karunia Roh Kudus* kepada orang-orang awam yang percaya. Ini berbicara tentang kuasa khusus yang, oleh Roh Kudus, dikaruniakan kepada mereka yang pertama-tama memberitakan Injil, dan menanam jemaat, dengan memampukan mereka untuk tanpa keliru menyampaikan kepada angkatan itu, dan mencatat untuk angkatan yang akan datang, ajaran Kristus beserta bukti-buktinya. Dengan demikian, berdasarkan janji ini, dan pelaksanaannya, kita menerima Perjanjian Baru sebagai ilham ilahi, dan mempengaruhi jiwa kita padanya.

Pesan Kristus kepada Para Rasul-Nya;
Kenaikan Kristus ke Sorga
(1:6-11)

⁶ Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" ⁷ Jawab-Nya: "Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. ⁸ Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." ⁹ Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka. ¹⁰ Ketika mereka sedang menatap ke langit waktu Ia naik itu, tiba-tiba berdirilah dua orang yang berpakaian putih dekat mereka, ¹¹ dan berkata kepada mereka: "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga."

Di Yerusalem, Kristus, melalui malaikat-Nya, sudah menyuruh murid-murid-Nya untuk menemui Dia di Galilea. Di sana Ia menyuruh mereka untuk menemui-Nya di Yerusalem lagi, pada hari tertentu. Demikianlah Ia ingin menguji ketaatan mereka, dan ternyata ketaatan mereka itu dijalankan dengan siap sedia dan senang hati. *Mereka berkumpul*, seperti yang sudah ditetapkan-Nya bagi mereka, untuk menjadi *saksi-saksi* kenaikan-Nya ke sorga, yang ceritanya kita dapat di sini. Amatilah,

I. Pertanyaan yang mereka ajukan kepada-Nya dalam pertemuan ini. *Mereka datang berkumpul* kepada-Nya, seperti orang-orang yang sudah berunding satu sama lain tentang suatu perkara, lalu mencapai kesepakatan *nemine contradicente* – *dengan suara bulat*. Mereka datang sebagai satu kelompok, dan mengajukan kepada-Nya pertanyaan yang sudah mereka sepakati bersama, *Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?* Dua cara untuk memandang hal ini:

1. “Pasti Engkau tidak akan memulihkannya sama sekali bagi pemimpin-pemimpin Israel pada masa sekarang, imam-imam kepala dan penatua-penatua, yang menghukum mati Engkau dan, yang untuk mencapai maksud itu, dengan begitu saja menyerahkan kerajaan kepada Kaisar dan mengakui diri mereka sebagai bawahan-bawahannya. Astaga! Masakan orang-orang yang membenci dan menganiaya Engkau dan kami akan diberi kekuasaan? *Jauhlah kiranya dari pada-Mu.*” Atau lebih tepatnya,
2. “Pasti Engkau akan memulihkannya lagi bagi bangsa Yahudi, sejauh bangsa itu mau tunduk kepada-Mu sebagai Raja mereka.” Nah, ada dua hal yang salah dalam pertanyaan ini:

(1) Pengharapan mereka akan perkara itu sendiri. Mereka menyangka bahwa Kristus akan *memulihkan kerajaan bagi Israel*, yakni, bahwa Ia akan menjadikan bangsa Yahudi sebagai bangsa besar dan penting di antara bangsa-bangsa lain seperti *pada masa Daud dan Salomo, Asa dan Yosafat*. Bahwa, sebagai Silo, Ia akan *memulihkan tongkat kerajaan, dan lambang pemerintahan, kepada Yehuda*. Padahal Kristus datang untuk mendirikan kerajaan-Nya sendiri, dan itu

adalah Kerajaan Sorga, bukan untuk *memulihkan kerajaan bagi Israel*, kerajaan dunia. Lihatlah di sini,

- [1] Betapa bahkan orang-orang baik sekalipun terlalu cenderung menempatkan kebahagiaan jemaat pada kemegahan dan kekuasaan duniawi. Mereka pikir, seolah-olah Israel tidak bisa jaya kecuali kerajaan dipulihkan baginya, atau murid-murid Kristus dihormati kecuali mereka menjadi pembesar-pembesar di kerajaan itu. Padahal kita diberi tahu untuk mengharapkan salib di dunia ini, dan untuk menantikan kerajaan di dunia lain.
 - [2] Betapa kita cenderung menyimpan apa yang sudah kita serap, dan betapa susahnyanya menyingkirkan segala prasangka yang sudah tertanam melalui pendidikan. Murid-murid, karena sudah menyerap gagasan ini beserta intisarinya bahwa Mesias akan menjadi penguasa duniawi, membutuhkan waktu yang lama sebelum menyadari bahwa kerajaan-Nya bersifat rohani.
 - [3] Betapa kita secara alami cenderung memihak bangsa kita sendiri. Mereka menyangka bahwa Allah tidak akan mempunyai kerajaan di dunia kecuali kerajaan itu *dipulihkan bagi bangsa Israel*. Padahal kerajaan-kerajaan dunia ini akan menjadi milik-Nya, dan di dalamnya Ia akan dimuliakan, entah Israel tenggelam atau bertahan.
 - [4] Betapa kita cenderung salah memahami Kitab Suci. Kita memahami sesuatu yang bersifat kiasan sebagai hal yang benar-benar terjadi, dan menjelaskan Kitab Suci dengan kerangka pikiran kita sendiri, sementara kita seharusnya menyesuaikan kerangka pikiran kita dengan Kitab Suci. Tetapi, *ketika Roh dicurahkan dari atas*, kesalahan-kesalahan kita akan diluruskan, seperti kesalahan-kesalahan para rasul ini tidak lama setelah itu.
- (2) Pertanyaan mereka berkenaan dengan masa kerajaan itu: "*Tuhan, maukah Engkau melakukannya pada masa ini?*" Karena sekarang Engkau sudah memanggil kami untuk berkumpul bersama-sama, apakah ini untuk membicarakan rancangan-rancangan yang perlu untuk memulihkan kerajaan bagi Israel? Pastilah tidak ada kesimpulan lain lagi selain ini." Nah, di sini mereka salah terka dalam hal,

- [1] Bahwa mereka ingin mengetahui apa yang tidak pernah diperintahkan atau didorong oleh Guru mereka untuk mereka ketahui.
- [2] Bahwa mereka tidak sabar menunggu didirikannya kerajaan, yang di dalamnya mereka menjanjikan diri sendiri akan mendapat bagian yang begitu besar, dan ingin mendahului keputusan-keputusan ilahi. Kristus sudah berkata kepada mereka bahwa mereka akan *duduk di atas takhta* (Luk. 22:30), dan sekarang tidak ada hal lain yang dapat memuaskan mereka kecuali bahwa mereka harus duduk di atas takhta dengan segera, dan mereka tidak sabar menunggu waktunya tiba. Padahal, *siapa yang percaya, tidak akan gelisah*, tetapi puas dengan mengetahui bahwa waktu Allah adalah waktu yang terbaik.

II. Teguran yang diberikan Kristus terhadap pertanyaan ini, seperti teguran yang sudah diberikan-Nya belum lama ini atas pertanyaan Petrus tentang Yohanes, *itu bukan urusanmu* (ay. 7), *engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu*. Ia tidak menentang pengharapan mereka bahwa kerajaan akan dipulihkan bagi Israel, karena kesalahan itu akan segera diluruskan dengan dicurahkan-Nya Roh Kudus, yang setelah itu mereka tidak pernah lagi memikirkan kerajaan duniawi. Juga karena dalam arti tertentu pengharapan itu memang benar, yaitu ditegakkannya kerajaan Injil di dunia. Dan kesalahan mereka tentang janji tidak akan membuat janji itu hilang kekuatannya. Ia hanya menegur mereka atas pertanyaan mereka tentang masanya.

1. Hal ini tidak boleh diberitahukan kepada mereka: *Engkau tidak perlu mengetahui*, dan oleh sebab itu tidak boleh bertanya.
 - (1) Kristus sekarang akan berpisah dari mereka, dan berpisah di dalam kasih. Namun demikian, Ia memberi mereka teguran ini, yang dimaksudkan sebagai peringatan bagi jemaat-Nya di segala masa, untuk berjaga-jaga agar tidak membelah batu yang sudah mematikan orangtua kita yang pertama, yakni keinginan yang berlebihan akan pengetahuan terlarang, dan mengorek-orek perkara yang belum pernah kita lihat karena Allah tidak menunjukkannya. *Nescire velle*

quæ magister maximus docere non vult, erudita inscitia est – Bodohlah jika orang ingin menjadi bijak melebihi apa yang tertulis, dan bijaklah ia jika berpuas diri untuk tidak menjadi lebih bijak.

- (2) Kristus sudah memberi murid-murid-Nya banyak sekali pengetahuan melebihi orang lain (*kepadamu telah diberikan rahasia Kerajaan Allah*), dan sudah menjanjikan kepada mereka Roh-Nya, untuk mengajar mereka lebih banyak lagi. Sekarang, supaya jangan mereka congkak karena pewahyuan berlimpah yang mereka terima, di sini Dia membuat mereka mengerti bahwa ada beberapa hal yang tidak boleh mereka ketahui. Kita akan melihat betapa sedikit alasan yang kita miliki untuk menyombongkan pengetahuan kita jika kita mempertimbangkan betapa banyak yang tidak kita ketahui.
- (3) Kristus sudah memberikan kepada murid-murid-Nya perintah-perintah yang cukup untuk melaksanakan kewajiban mereka, baik sebelum kematian-Nya maupun sesudah kebangkitan-Nya, dan Ia ingin agar mereka puas dengan mengetahui hal ini. Sebab cukup bagi orang Kristen apabila keinginannya dimatikan, dan bukan dipuaskan, karena rasa ingin tahu yang ada di dalam dirinya itu sia-sia belaka dan merupakan hiburan yang merusak.
- (4) Kristus sendiri telah mengatakan kepada murid-murid-Nya *tentang Kerajaan Allah*, dan telah berjanji bahwa Roh Kudus akan *memberitakan kepada mereka hal-hal yang akan datang* berkenaan dengan kerajaan itu (Yoh. 16:13). Ia juga telah memberikan kepada mereka *tanda-tanda zaman*, yang wajib mereka amati, dan berdosa bila mereka abaikan (Mat. 24:33; Mat. 16:3). Tetapi mereka tidak boleh berharap atau berkeinginan untuk mengetahui baik semua rincian tentang peristiwa-peristiwa masa depan maupun kapan persisnya peristiwa-peristiwa itu terjadi. Baik bagi kita bila kita tetap di dalam gelap, dan dibiarkan tidak pasti, tentang *masa dan waktu* (sebagaimana Dr. Hammond membacanya) dari peristiwa-peristiwa yang akan datang berkenaan dengan jemaat, dan juga tentang diri kita sendiri, tentang semua zaman dan kesudahannya, dan juga tentang zaman kita sendiri.

*Prudens futuri temporis exitum
Caliginosa nocte premit Deus –*

Tetapi Yupiter, dalam kebaikan yang senantiasa bijak
Telah menyembunyikan, dalam awan-awan malam yang
teramat kelam,

Segala sesuatu tentang masa depan yang terletak
Melampaui batas pandang makhluk fana. – Hor.

Mengenai masa dan waktu, kita tahu, secara umum, bahwa akan ada musim panas dan musim dingin yang datang silih berganti, tetapi kita tidak tahu secara khusus kapan hari akan cerah dan kapan akan mendung, entah di musim panas atau di musim dingin. Jadi, berkenaan dengan urusan-urusan kita di dunia ini, apabila kita sedang menikmati kemakmuran di musim panas, janganlah kita merasa aman, sebab kita diberi tahu bahwa akan datang masalah di musim dingin. Dan di musim dingin itu, janganlah kita bermuram durja dan berputus asa, sebab kita yakin bahwa musim panas akan datang kembali. Tetapi apa yang akan *terjadi* di hari ini atau di hari itu kita tidak bisa tahu, jadi kita harus menyesuaikan diri dengannya, apa pun yang terjadi, dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

2. Pengetahuan tentang hal itu tersimpan bagi Allah sebagai hak istimewa-Nya. Pengetahuan itu *telah ditetapkan Bapa sendiri untuk dikuasai-Nya*. Hal itu tersembunyi bersama-Nya. Tak ada yang lain yang bisa mengungkapkan masa dan waktu yang akan datang. *Semua pekerjaan Allah diketahui-Nya*, tetapi kita tidak (15:18). Hanya Dia yang empunya kuasa, dan hanya Dia saja, untuk *memberitahukan yang awal sampai yang akhir*. Dan dengan semuanya ini, Ia membuktikan diri-Nya sebagai Allah (Yes. 46:10). “Dan walaupun Ia kadang-kadang memang menganggap layak memberitahukan kepada nabi-nabi Perjanjian Lama tentang masa dan waktu (seperti tentang perbudakan umat Israel di Mesir selama empat ratus tahun, dan di Babel selama tujuh puluh tahun), namun Ia tidak menganggapnya layak bagimu untuk mengetahui masa dan waktu, sekalipun itu tentang berapa lama lagi Yerusalem dihancurkan, meskipun kamu sendiri sudah begitu yakin akan peristiwa itu. Ia tidak berkata bahwa Ia tidak akan membiarkan kamu mengetahui sesuatu tentang masa dan waktu lebih daripada yang

kamu ketahui.” Ia mengungkapkannya di kemudian hari *kepada hamba-Nya Yohanes*. “Walaupun begitu, Ia berkuasa untuk menentukan apakah Ia akan mengungkapkannya bagi manusia atau tidak.” Dan apa yang diungkapkan dalam nubuatan Perjanjian Baru tentang masa dan waktu begitu gelap, dan sulit dimengerti, sehingga, apabila kita harus menerapkannya, penting bagi kita untuk mengingat kata-kata ini, bahwa janganlah kita yakin bahwa kita bisa menentukan secara pasti masa dan waktu dari segala sesuatu. Buxtorf menyebutkan perkataan seorang rabi Yahudi tentang kedatangan Mesias: *Rumpatur spiritus eorum qui supputant tempora – Binasalah orang-orang yang menghitung-hitung waktunya*.

III. Ia menentukan pekerjaan mereka, dan dengan penuh kuasa meyakinkan mereka bahwa mereka akan mampu meneruskannya, dan akan berhasil melakukannya. “*Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu*. Hal ini tidak akan membawa manfaat apa-apa bagimu. Tetapi ketahuilah ini (ay. 8), bahwa kamu akan menerima *kuasa* rohani, kalau *Roh Kudus turun ke atas kamu*, dan kamu tidak akan menerimanya dengan sia-sia, sebab *kamu akan menjadi saksi bagi-Ku* dan bagi kemuliaan-Ku. Dan kesaksianmu tidak akan sia-sia, sebab kesaksianmu itu akan diterima di sini di Yerusalem, di negeri sekelilingnya, dan di seluruh dunia” (ay. 8). Jika Kristus membuat kita berguna bagi kehormatan-Nya pada masa dan angkatan kita, biarlah ini cukup bagi kita, dan janganlah kita membingungkan diri sendiri dengan masa dan waktu yang akan datang. Kristus di sini memberi tahu mereka,

1. Bahwa pekerjaan mereka akan menjadi pekerjaan yang terhormat dan mulia: *Kamu akan menjadi saksi-Ku*.
 - (1) Mereka akan menyatakan Dia sebagai Raja, dan memberikan kepada dunia kebenaran-kebenaran yang dengannya kerajaan-Nya akan didirikan, dan Ia akan memerintah. Mereka harus secara terang-terangan dan sungguh-sungguh memberitakan Injil-Nya ke seluruh dunia.
 - (2) Mereka akan membuktikan hal ini, akan meneguhkan kesaksian mereka, bukan seperti saksi-saksi, dengan sumpah, melainkan dengan meterai ilahi berupa mujizat-mujizat dan karunia-karunia adikodrati: *Kamu akan menjadi martir*

martir bagiku, atau martir-martir-Ku, seperti yang dibaca dalam beberapa terjemahan. Sebab mereka membuktikan kebenaran Injil dengan penderitaan-penderitaan mereka, bahkan sampai mati.

2. Bahwa kuasa mereka untuk melakukan pekerjaan ini sudah cukup memadai. Mereka tidak mempunyai kekuatan sendiri untuk itu, atau hikmat dan keberanian yang cukup. Sedari awalnya mereka itu berasal dari *apa yang lemah dan apa yang bodoh bagi dunia*. Mereka tidak berani tampil sebagai saksi-saksi bagi Kristus pada waktu Dia diadili, dan sampai sekarang pun mereka tidak mampu. "*Tetapi kamu akan menerima kuasa dari Roh Kudus yang turun ke atas kamu*" (begitulah ayat itu bisa dibaca), "kamu akan dihidupkan dan digerakkan oleh Roh yang lebih baik daripada rohmu sendiri. Kamu akan menerima kuasa untuk memberitakan Injil, dan untuk membuktikannya berdasarkan Kitab Suci Perjanjian Lama" (yang, ketika mereka *penuh dengan Roh Kudus*, mereka lakukan dengan menakjubkan, 18:28). Kamu akan meneguhkan Injil baik dengan mujizat-mujizat maupun dengan penderitaan-penderitaan." Perhatikanlah, saksi-saksi Kristus akan menerima kuasa untuk melakukan pekerjaan yang harus mereka lakukan sesuai dengan panggilan-Nya terhadap mereka. Orang-orang yang dipekerjakan-Nya untuk melayani Dia akan diperlengkapi-Nya untuk melakukan pekerjaan itu, dan akan ditopang-Nya di dalamnya.
3. Bahwa pengaruh mereka akan menjadi besar dan sangat luas: "*Kamu akan menjadi saksi bagi Kristus, dan akan menjalankan kepentingan-Nya,*"
 - (1) "*Di Yerusalem*. Di sanalah kamu harus mulai, dan banyak orang di sana akan menerima kesaksianmu. Dan orang-orang yang tidak menerimanya tidak akan terluput dari hukuman."
 - (2) "Terangmu akan bersinar dari sana ke seluruh Yudea, di mana sebelumnya kamu sudah bekerja dengan sia-sia."
 - (3) "Dari sana engkau akan terus maju *ke Samaria*, walaupun pada misimu yang pertama kamu dilarang berkhotbah di kota-kota Samaria."

- (4) “Pekerjaanmu yang berguna akan *sampai ke ujung bumi*, dan kamu akan menjadi berkat bagi seluruh dunia.”

IV. Setelah meninggalkan perintah-perintah ini bagi mereka, Ia meninggalkan mereka (ay. 9): *Sesudah Ia mengatakan semua hal ini, dan mengatakan semua yang harus dikatakan-Nya, Ia memberkati mereka* (demikianlah kita diberi tahu, Luk. 24:50). Dan, *sementara mereka menyaksikan Dia*, dan menunjukan pandangan mereka kepada Dia, sambil menerima berkat-Nya, *terangkatlah Ia, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka*. Di sini kita mendapati Kristus naik ke tempat tinggi. Ia tidak dijemput, seperti Elia, dengan *kereta berapi dan kuda berapi*, tetapi naik ke sorga, seperti Ia bangkit dari antara orang mati, murni dengan kuasa-Nya sendiri, dan tubuh-Nya sekarang, seperti tubuh orang-orang kudus pada saat kebangkitan nanti, telah menjadi tubuh rohani, yang dibangkitkan dalam kekuatan dan ketidakbinasaan. Amatilah,

1. Ia naik ke sorga dengan disaksikan di depan mata murid-murid-Nya, bahkan *sementara mereka menyaksikan Dia*. Mereka tidak melihat-Nya muncul dari kubur, karena mereka bisa melihat Dia setelah Dia bangkit, yang sudah cukup memuaskan rasa percaya mereka. Sebenar-benarnya mereka melihat-Nya naik ke sorga, dan dengan mata kepala sendiri melihat Dia dengan penuh perhatian dan kesungguhan pikiran sehingga mereka tidak bisa tertipu. Ada kemungkinan bahwa Ia tidak terbang dengan cepat, tetapi terangkat ke atas secara perlahan, untuk lebih memuaskan murid-murid-Nya.
2. Ia *lenyap dari pandangan mereka, di dalam awan*, entah awan tebal, sebab Allah berkata bahwa Ia akan *diam dalam kekelaman*, atau awan terang, untuk menandakan kecemerlangan tubuh-Nya yang mulia. Awan teranglah yang menaungi-Nya ketika Dia berubah rupa, dan kemungkinan besar awan ini juga awan terang (Mat. 17:5). *Awan ini, ada kemungkinan, menutupi-Nya ketika Ia sudah pergi jauh dari bumi sejauh awan biasanya ada*. Namun, awan itu bukanlah awan yang menyebar seperti yang biasanya kita lihat, melainkan awan yang memang hanya ada untuk melayani Dia dengan cara menaungi-Nya. Sekarang Ia *menjadikan awan-awan sebagai kendaraan-Nya* (Mzm. 104:3). Allah sering kali turun di dalam awan. Sekarang Ia naik di dalam awan. Dr. Hammond berpen-

dapat bahwa awan-awan yang menerima-Nya di sini adalah malaikat-malaikat yang menerima-Nya. Sebab penampakan malaikat biasanya digambarkan dengan awan, bandingkan Keluaran 25:22 dan Imamat 16:2. Melalui awan-awan ada semacam hubungan yang terjaga antara dunia atas dan dunia bawah. Di dalam awan-awan, uap dikirimkan ke atas dari bumi, dan embun dikirimkan ke bawah dari langit. Oleh sebab itu, tepatlah Dia naik di dalam awan, sebab Dia adalah *Pengantara antara Allah dan manusia*, yang melalui-Nya rahmat-rahmat Allah turun ke atas kita dan doa-doa kita naik ke hadapan-Nya. Inilah kali terakhir Dia terlihat. Mata para saksi yang sangat banyak mengikuti Dia masuk ke dalam awan. Dan, jika kita ingin tahu apa yang terjadi dengan-Nya pada saat itu, kita bisa mendapati, (Dan. 7:13), *bahwa seorang seperti Anak manusia datang dengan awan-awan dari langit, dan datang kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan Ia dibawa di dalam awan ketika Ia mendekat ke hadapan-Nya*.

- V. Murid-murid, ketika Ia sudah lenyap dari pandangan mereka, masih terus *menatap ke langit* (ay. 10), dan ini lebih lama dari yang sepantasnya mereka lakukan. Dan mengapa demikian?
1. Mungkin mereka berharap agar Kristus segera kembali kepada mereka lagi, untuk memulihkan kerajaan bagi Israel. Juga, mereka enggan percaya bahwa mereka sekarang harus berpisah dengan Dia untuk selama-lamanya. Betapa mereka masih menginginkan kehadiran-Nya secara jasmani, sekalipun Ia sudah memberi tahu mereka bahwa *lebih berguna bagi mereka jika Dia pergi*. Atau, mereka memperhatikan Dia, karena ragu apakah Dia akan jatuh, seperti yang dipikirkan *rombongan nabi* tentang Elia (2Raj. 2:16), dan dengan demikian mereka bisa mendapatkan-Nya lagi.
 2. Mungkin mereka berharap akan melihat adanya suatu perubahan di langit yang bisa terlihat, ketika Kristus naik, bahwa entah *bulan purnama akan tersipu-sipu, atau matahari terik akan mendapat malu* (Yes. 24:23), karena sinar mereka redup oleh kemilau-Nya. Atau, lebih tepatnya, supaya dengan begitu mereka akan berseru-seru penuh sukacita dan kemenangan. Atau mungkin juga mereka menjanjikan diri sendiri akan melihat suatu kemuliaan dari bagian langit yang tak tampak oleh

mata, ketika langit itu terbuka untuk menerima-Nya. Sebelumnya Kristus sudah berkata kepada mereka bahwa nanti mereka akan *melihat langit terbuka* (Yoh. 1:51), jadi mengapa mereka tidak bisa mengharapkannya sekarang?

- VI. Dua malaikat menampakkan diri kepada mereka, dan menyampaikan kepada mereka pesan dari Allah yang sesuai untuk disampaikan pada waktu itu. Ada dunia para malaikat yang siap menerima Penebus kita, ketika sekarang di hadapan umum Ia masuk ke dalam *Yerusalem yang di atas*. Kita bisa menduga bahwa kedua malaikat ini tidak mau ketinggalan menyaksikan peristiwa itu. Namun, untuk menunjukkan betapa hati Kristus sangat peduli dengan jemaat-Nya di bumi, Ia mengutus kembali kepada murid-murid-Nya dua dari malaikat-malaikat yang datang menyambut-Nya. Kedua malaikat ini tampak sebagai *dua orang yang berpakaian putih*, terang dan berkilau. Mereka tahu, sesuai dengan tugas dan kewajiban mereka, bahwa mereka benar-benar melayani Kristus apabila melayani hamba-hamba-Nya di bumi. Sekarang kita diberi tahu apa yang dikatakan malaikat-malaikat ini kepada mereka,
1. Untuk menegur mereka atas keingintahuan mereka: *Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Ia menyebut mereka orang-orang Galilea*, untuk mengingatkan mereka akan *gunung batu yang dari padanya mereka terpahat*. Kristus sudah memberikan kehormatan besar kepada mereka, dengan menjadikan mereka sebagai duta-duta-Nya. Tetapi mereka harus ingat bahwa mereka adalah manusia, bejana tanah liat, orang-orang Galilea, orang-orang tak berpendidikan, yang dipandang hina. Sekarang, kata kedua malaikat itu, “*Mengapakah kamu berdiri di sini*, seperti orang-orang Galilea, yang kasar dan tidak berbudi halus, *melihat ke langit?* Apa yang ingin kamu lihat? Kamu sudah melihat semua yang harus kamu lihat, yang untuk itu kamu semua dipanggil berkumpul. Jadi mengapa kamu masih melihat-lihat lagi? *Mengapakah kamu masih melihat ke langit*, seperti orang yang takut dan kebingungan, seperti orang yang terkejut dan kehabisan akal?” Murid-murid Kristus tidak boleh berdiri dan kebingungan saja, karena mereka mempunyai pedoman hidup yang pasti untuk berjalan, dan fondasi yang kokoh untuk membangun di atasnya.

2. Untuk meneguhkan iman mereka akan kedatangan Kristus yang kedua kali. Guru mereka sudah sering kali memberi tahu mereka tentang hal ini, dan para malaikat diutus pada saat yang tepat sekarang untuk mengingatkan mereka akan hal itu: *“Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, dan yang kamu pandang-pandang begitu lama sesudah Ia terangkat, sambil berharap supaya Dia bersamamu lagi, tidak akan pergi untuk selama-lamanya. Sebab ada hari yang ditentukan ketika Ia akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga, dan kamu tidak boleh mengharapkan Dia kembali lagi sampai hari yang ditentukan itu.”*
- (1) *“Yesus yang sama ini akan datang kembali secara pribadi, dengan berpakaian tubuh yang mulia. Yesus yang sama ini, yang pernah datang sekali untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya, akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa (Ibr. 9:26-28), yang pernah datang sekali dalam kehinaan untuk dihakimi, akan datang lagi dalam kemuliaan untuk menghakimi. Yesus yang sama ini, yang sudah memberi kamu perintah bahwa Ia akan kembali lagi untuk menuntut pertanggungjawaban darimu tentang bagaimana kamu menjalankan kepercayaan yang sudah diberikan kepadamu. Dia, dan bukan orang lain (Ayb. 19:27).*
- (2) *“Dia akan datang kembali dengan cara yang sama. Ia pergi jauh di dalam awan, dan dilayani oleh para malaikat. Tetapi, lihatlah, Dia datang di atas awan-awan di langit, dan bersama Dia ada beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah! Allah telah naik dengan diiringi sorak-sorai dan bunyi sangkakala (Mzm. 47:6), dan Ia akan turun dari sorga dengan sorak-sorai dan sangkakala (1Tes. 4:16). Sekarang engkau kehilangan pandangan akan Dia di awan dan di angkasa, dan ke tempat Dia pergi, engkau tidak dapat mengikuti-Nya sekarang. Namun, engkau dapat mengikuti-Nya nanti, ketika engkau diangkat bersama-sama dalam awan untuk menyongsong Tuhan di angkasa.”* Bila kita sedang berdiri kebingungan, pertimbangan tentang kedatangan Guru kita yang kedua kali haruslah membangunkan dan menyadarkan kita. Dan, bila kita sedang berdiri gemetar, pertimbangan akan kedatangan-Nya itu haruslah menghibur dan menguatkan kita.

Para Rasul di Yerusalem (1:12-14)

¹² Maka kembalilah rasul-rasul itu ke Yerusalem dari bukit yang disebut Bukit Zaitun, yang hanya seperjalanan Sabat jauhnya dari Yerusalem. ¹³ Setelah mereka tiba di kota, naiklah mereka ke ruang atas, tempat mereka menumpang. Mereka itu ialah Petrus dan Yohanes, Yakobus dan Andreas, Filipus dan Tomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus bin Alfeus, dan Simon orang Zelot dan Yudas bin Yakobus. ¹⁴ Mereka semua bertekun dengan sehat dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.

Di sini kita diberi tahu,

- I. Dari mana Kristus naik, yaitu *dari Bukit Zaitun* (ay. 12), dari bagian di mana terletak kota Betania (Luk. 24:50). Di sanalah Ia memulai penderitaan-penderitaan-Nya (Luk. 22:39), dan oleh sebab itu di sanalah Ia menyingkirkan cela dari penderitaan-penderitaan itu dengan kenaikan-Nya yang mulia, dan dengan demikian menunjukkan bahwa penderitaan dan kenaikan-Nya mengarah pada kuasa yang sama. Demikianlah Ia masuk ke dalam kerajaan-Nya di hadapan Yerusalem, dan di hadapan para penduduknya yang tidak taat dan tidak tahu bersyukur itu, yang tidak mau Dia menjadi raja atas mereka. Dinubuatkan tentang Dia (Za. 14:4), *bahwa kaki-Nya akan berjejak di bukit Zaitun yang terletak di depan Yerusalem*, akan berjejak di sana pada akhirnya. Dan selanjutnya kita membaca, *Bukit Zaitun itu akan terbelah dua. Dari Bukit Zaitun Ia, sebagai pohon zaitun sejati, naik, dan dari situ kita menerima pengurapan* (Za. 4:12; Rm. 9:24). Bukit ini di sini dikatakan dekat dengan Yerusalem, *seperjalanan Sabat jauhnya*, maksudnya, dekat saja. Tidak lebih jauh daripada jarak yang biasa ditempuh oleh orang saleh yang biasa berjalan di Sabat sore, setelah pulang dari ibadah umum, untuk bermenung. Sebagian orang mengira-ngira bahwa tempat itu berjarak seribu langkah, sebagian yang lain dua ribu hasta. Ada juga yang menduga kira-kira 1400 meter, dan ada lagi 1600 meter. Betania memang terletak *dua mil jauhnya dari Yerusalem* (Yoh. 11:18), tetapi bagian dari Bukit Zaitun yang terletak di sebelah Yerusalem, yang dari situ Kristus menaiki keledai dalam sahutan sorak-sorai, hanyalah berjarak kira-kira 1400 atau 1600 meter. Alkitab bahasa Ibrani membahasakan ulang Rut 1 seperti ini, *kita diperintah untuk memelihara hari Sabat dan hari-hari raya, dengan tidak berjalan melebihi dua*

ribu hasta, yang didasarkan atas Yosua 3:4). Di dalam Yosua, kita lihat, ketika umat Israel maju melewati Sungai Yordan, jarak antara mereka dan tabut perjanjian haruslah *dua ribu hasta*. Allah pada waktu itu belum membatasi mereka seperti itu, tetapi mereka membatasi diri mereka sendiri. Dan sejauh itulah yang menjadi pedoman bagi kita, bahwa kita tidak bepergian pada hari Sabat selain untuk keperluan beribadah. Dan sejauh untuk keperluan ini, kita tidak hanya diizinkan tetapi juga diperintahkan (2Raj. 4:23).

- II. Ke mana murid-murid kembali: Mereka datang ke Yerusalem, seperti yang ditetapkan oleh Guru mereka, meskipun mereka masuk ke tengah-tengah musuh. Tetapi tampak bahwa walaupun segera setelah kebangkitan Kristus mereka diawasi, dan *takut kepada orang-orang Yahudi*, namun setelah diketahui bahwa mereka pergi ke Galilea, tidak ada perhatian yang diberikan tentang kembalinya mereka ke Yerusalem, dan juga mereka tidak dicari-cari lagi. Allah bisa menemukan tempat-tempat persembunyian bagi umat-Nya di tengah-tengah musuh mereka, dan demikianlah Ia memengaruhi Saul untuk tidak mencari-cari Daud lagi. Di Yerusalem mereka *naik ke ruang atas, dan menumpang di sana*. Bukan berarti bahwa mereka semua tinggal dan makan bersama-sama di satu ruang, melainkan bahwa di sana mereka berkumpul setiap hari, dan menghabiskan waktu bersama-sama dalam ibadah, sambil menanti-nantikan turunnya Roh. Para cendekiawan mempunyai berbagai macam dugaan tentang ruang atas ini. Sebagian dari mereka berpikir bahwa itu adalah salah satu ruang atas di bait Allah. Tetapi tidak terpikirkan bahwa imam-imam kepala, yang menyewakan ruang-ruang ini, akan membolehkan murid-murid Kristus untuk terus tinggal di ruang mana pun. Memang dikatakan, oleh sang sejarawan penulis kitab ini yang juga menulis Injil Lukas, bahwa mereka *senantiasa berada di dalam Bait Allah* (Luk. 24:53), tetapi itu adalah *pelataran Bait Allah, pada jam-jam doa*, di mana mereka tidak bisa dihalang-halangi untuk datang ke sana. Jadi, tampaknya, ruang atas ini berada di sebuah rumah pribadi. Tuan Gregory dari Oxford berpendapat demikian, dan mengutip seorang sarjana berkebangsaan Siria tentang tempat ini, yang mengatakan bahwa ruang itu adalah *ruang atas yang sama yang di dalamnya mereka makan perjamuan Paskah sebelumnya*. Dan walaupun

ruang itu disebut *anogeon*, sedangkan ruang ini *hyperoon*, kedua-duanya bisa berarti tempat yang sama. “Apakah,” ujarnya, “ruang itu ada di dalam rumah Yohanes si penulis Injil, seperti yang dinyatakan oleh Euodius, atau rumah Maria ibu Yohanes yang disebut juga Markus, seperti yang disimpulkan oleh yang lain, tidaklah pasti.” Perhatikan pasal 13.

- III. Siapa murid-murid ini, yang tetap bersama-sama. Kesebelas rasul di sini disebutkan (ay. 13), demikian pula Maria ibu Tuhan kita (ay. 14), dan ini kali terakhir dia disebutkan di dalam Kitab Suci. Ada orang lain yang di sini dikatakan sebagai saudara-saudara Tuhan kita, *kaum sebangsanya secara daging*. Dan, untuk menggenapkan jumlah *seratus dua puluh orang* yang sudah dibicarakan sebelumnya (ay. 15), kita dapat menduga bahwa semua atau sebagian besar dari *ketujuh puluh murid* ada bersama mereka, yang merupakan rekan-rekan para rasul dan bekerja sebagai penginjil.
- IV. Bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka: *Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama*. Amatilah,
 1. *Mereka berdoa, dan menaikkan permohonan*. Semua umat Allah adalah umat yang berdoa, dan *memberi diri untuk berdoa*. Saat ini adalah saat kesusahan dan bahaya bagi murid-murid Kristus. Mereka seperti domba di tengah-tengah serigala. *Kalau ada seorang di antara kita yang menderita, baiklah ia berdoa*. Ini akan mendinginkan kekhawatiran dan ketakutan. Ada pekerjaan baru di hadapan mereka, pekerjaan besar, dan, sebelum mereka memulainya, *mereka bertekun dalam doa kepada Allah* untuk meminta kehadiran-Nya bersama mereka di dalam pekerjaan itu. Sebelum mereka pertama-tama diutus, Kristus menghabiskan waktu dengan berdoa untuk mereka, dan sekarang mereka menghabiskan waktu dengan berdoa untuk diri mereka sendiri. Mereka menunggu turunnya Roh ke atas mereka, dan oleh sebab itu mereka banyak-banyak berdoa seperti itu. Roh turun ke atas Juruselamat kita ketika Ia sedang berdoa (Luk. 3:21). Orang-orang yang berada dalam keadaan terbaik untuk menerima berkat-berkat rohani adalah mereka yang sedang berdoa. Kristus sudah berjanji bahwa sebentar lagi Ia akan mengutus Roh Kudus. Nah, janji ini bukan

- untuk menggantikan doa, melainkan untuk menggugah dan mendorongnya. Allah ingin supaya kita menagih rahmat-rahmat yang sudah dijanjikan-Nya, dan semakin dekat tampaknya penggenapan dari janji itu, semakin kita harus bersungguh-sungguh dalam mendoakannya.
2. *Mereka bertekun dalam doa*, menghabiskan banyak waktu untuk berdoa, lebih daripada biasanya, sering berdoa, dan berdoa dalam waktu yang lama. Mereka tidak pernah kehilangan satu jam pun untuk berdoa. Mereka bertekad untuk bertekun di dalam doa sampai Roh Kudus datang, sesuai dengan janji untuk *berdoa dengan tidak jemu-jemu*. Dikatakan (Luk. 24:53) bahwa *mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuliakan Allah*. Di sini, *mereka bertekun dalam doa*. Sebab sama seperti menaikkan puji-pujian atas janji yang diberikan merupakan cara yang baik untuk memohonkan pelaksanaannya, dan menaikkan puji-pujian atas rahmat yang telah diterima merupakan cara yang baik untuk memohonkan rahmat yang baru, demikian pula, dalam mencari Allah, kita memberi Dia kemuliaan atas rahmat dan anugerah yang sudah kita dapatkan di dalam Dia.
 3. *Mereka berdoa dengan sehati*. Ini menunjukkan bahwa mereka berkumpul bersama-sama dalam kasih yang kudus, dan bahwa tidak ada pertengkaran atau perselisihan di antara mereka. Dan orang-orang yang *memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera* adalah orang yang paling siap untuk menerima *penghiburan-penghiburan Roh Kudus*. Itu juga menunjukkan betapa berharganya kesatuan hati mereka dalam menaikkan permohonan-permohonan. Meskipun hanya satu orang yang berbicara, mereka semua berdoa, dan, apabila *dua orang sepakat meminta apa pun juga, maka permintaan mereka itu akan dikabulkan*, jauh terlebih lagi apabila banyak orang menyepakati permohonan yang sama. Lihat Matius 18:19.

Kematian Yudas; Matias Dipilih sebagai Rasul (1:15-26)

¹⁵ Pada hari-hari itu berdirilah Petrus di tengah-tengah saudara-saudara yang sedang berkumpul itu, kira-kira seratus dua puluh orang banyaknya, lalu berkata: ¹⁶ "Hai saudara-saudara, haruslah genap nas Kitab Suci, yang disampaikan Roh Kudus dengan perantaraan Daud tentang Yudas, pemimpin orang-orang yang menangkap Yesus itu. ¹⁷ Dahulu ia termasuk bilangan kami

dan mengambil bagian di dalam pelayanan ini.”¹⁸ – Yudas ini telah membeli sebidang tanah dengan upah kejahatannya, lalu ia jatuh tertelungkup, dan perutnya terbelah sehingga semua isi perutnya tertumpah ke luar.¹⁹ Hal itu diketahui oleh semua penduduk Yerusalem, sehingga tanah itu mereka sebut dalam bahasa mereka sendiri “Hakal-Dama”, artinya Tanah Darah –.²⁰ “Sebab ada tertulis dalam kitab Mazmur: Biarlah perkemahannya menjadi sunyi, dan biarlah tidak ada penghuni di dalamnya: dan: Biarlah jabatannya diambil orang lain.”²¹ Jadi harus ditambahkan kepada kami seorang dari mereka yang senantiasa datang berkumpul dengan kami selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan kami,²² yaitu mulai dari baptisan Yohanes sampai hari Yesus terangkat ke sorga meninggalkan kami, untuk menjadi saksi dengan kami tentang kebangkitan-Nya.”²³ Lalu mereka mengusulkan dua orang: Yusuf yang disebut Barsabas dan yang juga bernama Yustus, dan Matias.²⁴ Mereka semua berdoa dan berkata: “Ya Tuhan, Engkaulah yang mengenal hati semua orang, tunjukkanlah kiranya siapa yang Engkau pilih dari kedua orang ini,²⁵ untuk menerima jabatan pelayanan, yaitu kerasulan yang ditinggalkan Yudas yang telah jatuh ke tempat yang wajar baginya.”²⁶ Lalu mereka membuang undi bagi kedua orang itu dan yang kena undi adalah Matias dan dengan demikian ia ditambahkan kepada bilangan kesebelas rasul itu.

Dosa Yudas tidak hanya membawa aib dan kehancuran baginya, tetapi juga meninggalkan kekosongan jabatan dalam kumpulan para rasul. Mereka ditahbiskan sebagai dua belas rasul, dengan pandangan yang tertuju pada *dua belas suku Israel*, yang diturunkan dari dua belas bapa leluhur. Mereka adalah *dua belas bintang* yang membentuk mahkota jemaat (Why. 12:1), dan bagi merekalah *dua belas takhta* ditentukan (Mat. 19:28). Nah, karena mereka ada dua belas pada waktu menjadi murid, maka jika mereka sekarang hanya ada sebelas pada waktu menjadi guru, setiap orang akan bertanya-tanya apa yang terjadi dengan yang kedua belas, dan dengan demikian hal itu mengingatkan mereka kembali akan aib perkumpulan mereka. Oleh sebab itu mereka merasa perlu, sebelum Roh turun, untuk mengisi lowongan itu, yang cerita tentangnya kita dapati sekarang, karena Yesus Tuhan kita, ada kemungkinan, sudah memberikan petunjuk-petunjuk tentang itu, selain perkara-perkara lain yang dibicarakan-Nya *tentang Kerajaan Allah*. Amatilah,

I. Orang-orang yang berkepentingan dalam perkara ini.

1. Di dalam rumah itu ada *kira-kira seratus dua puluh orang*. Jumlah ini adalah *jumlah nama*, maksudnya, jumlah orang. Ada sebagian orang yang menduga itu hanya laki-laki, tidak termasuk perempuan. Dr. Lightfoot menghitung bahwa *kesebelas rasul, ketujuh puluh murid*, dan kira-kira tiga puluh sembilan lagi, yang kesemuanya berasal dari kerabat, negeri, dan



kenalan Kristus sendiri, membentuk *seratus dua puluh* orang ini, dan bahwa mereka ini sejenis majelis atau kumpulan hamba-hamba Tuhan, para penatua (4:23). *Kepada mereka tidak ada yang berani menggabungkan diri* (5:13), dan mereka terus bersama-sama sampai penganiayaan yang terjadi setelah kematian Stefanus membuat mereka semua tersebar kecuali rasul-rasul (8:1). Tetapi ia berpikir bahwa selain mereka ini masih ada lagi ratusan, jika bukan ribuan, orang di Yerusalem, pada waktu ini yang percaya. Dan kita memang membaca tentang banyak *orang di situ yang percaya kepada-Nya, tetapi tidak berani mengakui Dia*, dan oleh sebab itu saya tidak bisa berpikir, seperti Dr. Lightfoot, bahwa mereka sekarang membentuk perkumpulan-perkumpulan yang berbeda, untuk memberitakan firman Tuhan dan melakukan kegiatan-kegiatan ibadah lain. Dan juga tidak terjadi hal seperti ini sampai setelah pencurahan Roh, dan setelah pertobatan-pertobatan yang dicatat dalam pasal selanjutnya. Inilah permulaan jemaat Kristen: *kiseratus dua puluh orang ini adalah biji sesawi yang tumbuh menjadi pohon, ragi yang membuat seluruh adonan khamir*.

2. Yang berbicara adalah Petrus, yang dulunya, dan masih, menjadi orang yang paling pertama maju ke depan. Dan oleh sebab itu ada perhatian yang diberikan tentang keberaniannya dan semangatnya, untuk menunjukkan bahwa ia sudah mendapatkan kembali secara utuh pijakannya yang hilang karena menyangkal Gurunya. Juga, karena Petrus ditetapkan sebagai rasul untuk orang-orang bersunat, maka selama cerita suci ini diberitakan di antara orang-orang Yahudi, ia terus diikutsertakan di dalam cerita, seperti sesudahnya, ketika cerita itu mulai berbicara tentang orang-orang bukan-Yahudi. Ini berlanjut terus hingga cerita mengenai Paulus.

- II. Usulan yang dibuat Petrus agar memilih seorang rasul lain. Ia *berdiri di tengah-tengah saudara-saudara yang sedang berkumpul itu* (ay. 15). Ia tidak duduk, seperti orang yang memberi hukum, atau yang mempunyai keunggulan di atas rasul-rasul lain, tetapi berdiri, seperti orang yang hanya ingin mengajukan sebuah permohonan. Dengan cara ini ia menaruh hormat pada saudara-sau-

daranya, dengan berdiri ketika berbicara kepada mereka. Sekarang, dalam perkataannya ini, kita dapat mengamati,

1. Laporan yang diberikannya tentang kekosongan jabatan oleh karena kematian Yudas, yang diceritakannya dengan sangat terperinci, dan, seperti layaknya seorang yang sudah diimbusi Roh oleh Kristus, mengamati penggenapan Kitab Suci di dalamnya. Inilah,

- (1) Kekuasaan yang sudah dicapai Yudas (ay. 17): *Dahulu ia termasuk bilangan kami dan mengambil bagian di dalam pelayanan yang diserahkan kepada kami ini.* Perhatikanlah, banyak orang termasuk bilangan orang-orang kudus di dunia ini, namun tidak akan didapati di antara mereka pada hari pemisahan antara yang berharga dan yang hina. Apa untungnya bagi kita untuk ditambahkan ke dalam bilangan orang-orang Kristen, jika kita tidak turut ambil bagian dalam roh dan sifat orang-orang Kristen? Kenyataan bahwa Yudas sudah memperoleh bagian dari pelayanan ini hanyalah memperberat dosa dan kehancurannya, sama halnya bagi orang-orang yang sudah *bernubuat demi nama Kristus*, namun *berbuat kejahatan*.
- (2) Dosa Yudas, kendati ia sudah mencapai kehormatan ini. Ia adalah *pemimpin orang-orang yang menangkap Yesus itu*, yang tidak hanya memberi tahu orang-orang yang mengejar Kristus di mana mereka bisa menangkap-Nya (yang bisa saja mereka lakukan dengan berhasil walaupun Yesus tidak terlihat), tetapi juga ia dengan berani memperlihatkan diri secara terang-terangan sebagai kepala gerombolan orang yang mengepung-Nya. Ia pergi mendahului mereka ke tempat itu, dan, seolah-olah bangga mendapatkan kehormatan itu, memberikan perintah: *Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia.* Perhatikanlah, biang keladi pembuat dosa adalah yang terjahat di antara para pendosa, terutama jika orang yang dengan kedudukannya seharusnya menjadi pembimbing bagi sahabat-sahabat Kristus malah menjadi pembimbing bagi musuh-musuh-Nya.
- (3) Kehancuran Yudas karena dosa ini. Karena menyadari bahwa imam-imam kepala berusaha membunuh Kristus dan murid-murid-Nya, ia berpikir untuk menyelamatkan nya-

wanya dengan mendatangi mereka, dan bukan hanya demikian, melainkan juga supaya mendapat harta dari mereka, dan ia berharap bahwa upahnya untuk pelayanannya hanyalah merupakan pertanda dari harta yang akan diperolehnya itu. Tetapi lihatlah apa yang terjadi dengan ini.

[1] Ia kehilangan uangnya dengan memalukan (ay. 18): *Ia telah membeli sebidang tanah dengan tiga puluh uang perak*, yang merupakan *upah kejahatannya*. Ia tidak membeli ladang, tetapi yang membelinya adalah upah dari kejahatannya. Hal ini diungkapkan dengan amat elok, untuk mencemooh rancangan-rancangannya yang memperkaya diri dengan tawaran ini. Ia berpikir untuk membeli ladang bagi dirinya sendiri, seperti yang dilakukan Gehazi dengan apa yang diperolehnya dari Naaman dengan berdusta (lihat 2Raj. 5:26), tetapi ternyata ladang itu dibeli untuk menguburkan orang-orang asing. Lalu apa manfaatnya itu bagi dirinya atau bagi anggota keluarganya? Bagi dia, uang itu adalah Mamon yang tidak jujur, uang itu menipunya. Dan upah kejahatannya menjadi *batu sandungan bagi kejahatannya*.

[2] Ia kehilangan nyawanya secara lebih memalukan lagi. Kita diberi tahu (Mat. 27:5), bahwa ia *pergi* dengan rasa putus asa, dan tercekik (begitulah arti kata itu, tidak lebih). Di sini ditambahkan (sebagaimana sejarawan-sejarawan yang datang kemudian memberikan tambahan terhadap sejarawan-sejarawan yang terdahulu) bahwa, karena tercekik, atau tersedak oleh dukacita dan kengerian, ia *jatuh tertelungkup, jatuh terjerembab mukanya* (begitu menurut Dr. Hammond), dan sebagian karena membengkaknya dadanya sendiri, dan sebagian lagi karena kerasnya dia jatuh, maka *perutnya terbelah, sehingga semua isi perutnya tertumpah keluar*. Jika Iblis, ketika diusir dari seorang anak, *menggoncang-goncangkan, membantingkannya*, dan hampir membunuhnya (seperti yang kita dapati dalam Markus 9:26; Lukas 9:42), maka tidak heran jika ia, ketika sepenuhnya merasuki Yudas, membuat dia jatuh tertelungkup, dan memecahkannya. Tercekiknya dia, yang diceritakan Matius, membuatnya membengkak hingga ia pecah, yang

disampaikan Petrus. Perutnya tertumpah keluar *dengan bunyi yang sangat keras* (begitu menurut Dr. Edwards), yang terdengar oleh orang-orang di sekitar, dan dengan demikian, seperti yang kita baca selanjutnya, hal itu *diketahui* orang (ay. 19): *semua isi perutnya tertumpah keluar*. Lukas menulis seperti seorang tabib, dengan memahami semua isi dari kamar jantung bagian tengah dan bawah. Tumpahnya isi perut merupakan bagian dari hukuman bagi para pengkhianat. Sudah sewajarnya isi perut itu keluar, sebab ia sudah tertutup melawan Tuhan Yesus. Dan mungkin Kristus mengarahkan pandangan pada nasib Yudas, ketika Ia berkata tentang hamba yang jahat, bahwa Ia akan *membunuh dia* (Mat. 24:51, KJV: *membelah-belah dia* – pen.).

- (4) Peristiwa itu mengundang perhatian umum: *Hal itu diketahui oleh semua penduduk Yerusalem*. Kejadian itu, seolah-olah, diberitakan di koran-koran, dan menjadi bahan pembicaraan penduduk kota, sebagai penghakiman Allah yang mencengangkan atas orang yang mengkhianati Gurunya (ay. 19). Kejadian itu tidak hanya diperbincangkan di antara murid-murid, tetapi juga menjadi bahan obrolan semua orang, dan tak seorang pun menyangkal kebenarannya. *Hal itu diketahui*, maksudnya, diketahui sebagai benar, tanpa terbantahkan. Nah, orang akan menyangka bahwa hal ini seharusnya membuat mereka yang sudah berperan dalam kematian Kristus terdorong untuk bertobat, ketika mereka melihat orang yang pertama-tama berperan di dalamnya dijadikan contoh seperti itu. Akan tetapi, tidak demikian halnya, hati mereka mengeras, dan, berkenaan dengan sebagian dari antara mereka yang harus dilembutkan, itu harus dilakukan dengan firman, dan Roh yang bekerja bersamanya. Inilah satu bukti betapa peristiwa itu diketahui banyak orang, bahwa tanah yang dibeli dengan uang Yudas dinamakan *Aceldama – tanah darah*, karena tanah itu dibeli dengan *uang darah*, untuk mengabadikan bukan saja kekejian orang yang sudah menjual darah berharga yang tidak bersalah itu, melainkan juga kekejian orang-orang yang membelinya. Lihatlah bagaimana mereka memper-

tanggungjawabkan perbuatan mereka itu ketika Allah mengadakan tuntutan atas darah.

- (5) Digenapinya Kitab Suci dalam hal ini, yang sudah berbicara dengan begitu jelas tentang peristiwa itu, *haruslah genap nas Kitab Suci* (ay. 16). Janganlah orang terkejut atau tersandung karenanya, bahwa inilah yang harus menjadi jalan keluar bagi salah seorang dari kedua belas rasul itu, sebab Daud bukan saja sudah menubuatkan dosa orang itu (yang diperhatikan Kristus dalam Yohanes 13:18, yang diambil dari Mazmur 41:10, orang yang *makan roti-Ku telah mengangkat tumitnya terhadap Aku*), tetapi juga sudah menubuatkan,

[1] Penghukumannya (Mzm. 69:26): *Biarlah perkemahannya menjadi sunyi*. Mazmur ini merujuk pada Mesias. Disebutkan tentang dua atau tiga ayat sebelumnya mengenai orang-orang yang memberi Dia racun dan anggur asam, dan oleh sebab itu nubuatan-nubuatan berikut ini tentang kehancuran musuh-musuh Daud harus diterapkan kepada musuh-musuh Kristus, dan khususnya kepada Yudas. Mungkin ia mempunyai tempat tinggal sendiri di Yerusalem, tetapi, karena kejadian ini, semua orang takut tinggal di sana, dan dengan demikian tempat itu menjadi sunyi. Nubuatan ini menandakan hal yang sama seperti nubuatan tentang Bildad mengenai orang fasik, bahwa *Ia diseret dari kemahnya, tempat ia merasa aman, dan dibawa kepada raja kedahsyatan: dalam kemahnya tinggal apa yang tidak ada sangkut pautnya dengan dia, di atas tempat kediamannya ditaburkan belerang* (Ayb. 18:14-15).

[2] Dipilihnya orang lain untuk menggantikan tempatnya. *Biarlah jabatannya, atau kedudukannya* (sebab itulah yang diartikan dari kata itu secara umum) *diambil orang lain*, yang dikutip dari Mazmur 109:8. Dengan kutipan ini Petrus secara sangat tepat mengajukan usulan untuk menggantikan jabatan Yudas itu. Perhatikanlah, kita tidak boleh berprasangka buruk terhadap jabatan apa saja yang sudah ditetapkan Allah (entah untuk menghakimi atau melayani) entah karena kefasikan orang yang memegang jabatan itu, atau karena hukuman yang mema-

lukan atas kefasikannya itu. Dan juga Allah tidak akan membiarkan tujuan-Nya dikacaukan, amanat-Nya dikongsikan, atau pekerjaan-Nya terabaikan, karena kegagalan-kegagalan mereka yang sudah diberi kepercayaan untuk melakukannya. *Ketidakpercayaan orang tidak akan membuat janji Allah hilang kekuatannya.* Yudas digantung, tetapi jabatannya tidak hilang. Dikatakan tentang *perkemahannya*, bahwa *jangan ada orang yang berdiam di sana.* Di sana ia tidak akan mendapat ahli waris. Tetapi tidak dikatakan demikian tentang jabatannya. Jabatannya tidak akan kehilangan penerus. Seperti halnya dengan pejabat-pejabat jemaat, demikian pula dengan anggota-anggotanya, jika *cabang-cabang dipatahkan*, yang lain akan *dicangkokkan* (Rm. 11:17). Kepentingan Kristus tidak akan pernah kalah karena kekurangan saksi-saksi.

2. Usulan yang diajukan Petrus untuk memilih seorang rasul lain (ay. 21-22). Di sini, amatilah,
 - (1) Bagaimana seseorang harus memenuhi syarat untuk mengisi lowongan itu. Ia haruslah *seorang dari mereka*, ketujuh puluh murid ini, *yang senantiasa datang berkumpul dengan kami*, yang selalu menyertai kami, *selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan kami*, memberitakan firman dan mengerjakan mujizat-mujizat selama tiga setengah tahun, *mulai dari baptisan Yohanes*, yang dari situ Injil Kristus dimulai, *sampai hari Yesus terangkat ke sorga meninggalkan kami.* Orang-orang yang tekun, setia, dan selalu menjalankan kewajiban mereka dalam kedudukan yang rendah, adalah orang yang paling pantas diangkat untuk menjabat kedudukan yang lebih tinggi. Orang-orang yang sudah setia dalam perkara kecil akan dipercayakan dengan perkara-perkara yang lebih besar. Dan janganlah ada orang yang dipekerjakan sebagai hamba-hamba Kristus, pemberita-pemberita Injil-Nya, dan pemimpin-pemimpin jemaat-Nya, selain mereka yang mengenal baik ajaran maupun perbuatan-perbuatan-Nya, dari awal hingga akhir. Tidak ada orang yang bisa menjadi rasul selain dia yang sudah menemani para rasul, secara terus-menerus. Bukan orang yang kadang-

kadang mengunjungi mereka, tetapi yang sudah mengenal mereka dengan dekat.

- (2) Panggilan pekerjaan seperti apa yang harus dilakukan oleh orang yang akan mengisi lowongan itu: Ia harus *menjadi saksi dengan kami tentang kebangkitan-Nya*. Dengan ini tampak bahwa murid-murid yang lain ada bersama-sama dengan kesebelas murid ketika Kristus menampakkan diri kepada mereka, sebab kalau tidak, mereka tidak akan bisa menjadi *saksi dengan mereka*, sepantas dan selayak seperti kesebelas rasul itu sendiri, tentang kebangkitan-Nya. Perkara besar yang harus ditegaskan para rasul kepada dunia adalah kebangkitan Kristus, sebab kebangkitan ini adalah bukti besar bahwa Dia adalah Mesias, dan dasar dari pengharapan kita kepada-Nya. Lihatlah untuk pekerjaan apa para rasul ditahbiskan, bukan untuk mendapatkan martabat dan kekuasaan duniawi, melainkan untuk memberitakan Kristus, dan kuasa kebangkitan-Nya.

III. Pencalonan orang yang akan menggantikan Yudas dalam jabatannya sebagai rasul.

1. Dua orang, yang diketahui sebagai pengikut Kristus yang setia dan yang sangat lurus hati dan setia dengan kewajiban mereka, diajukan sebagai calon untuk mengisi tempat itu (ay. 23): *Mereka mengusulkan dua orang*. Mereka di sini bukan *kesebelas* rasul, mereka tidak mengambil tugas untuk menentukan siapa yang harus diajukan, melainkan *keseratus dua puluh orang* itu, sebab kepada merekalah Petrus berbicara, dan bukan kepada kesebelas rasul. Kedua orang yang mereka calonkan adalah *Yusuf* dan *Matias*, yang kedua-duanya tidak pernah kita baca di bagian Kitab Suci mana pun, kecuali kalau Yusuf ini adalah orang yang sama dengan *Yesus yang dipanggil Yustus* itu, yang dibicarakan Paulus (Kol. 4:11), dan yang dikatakan berasal *dari antara mereka yang bersunat*, seorang Yahudi asli, seperti Yustus ini, dan yang menjadi *teman sekerja Paulus untuk Kerajaan Allah* dan membawa penghiburan bagi dia. Maka dapat diamati bahwa, meskipun tidak menjadi rasul, ia tidak berhenti melayani oleh karena itu, tetapi sangat berguna menjalankan pelayanan di tempat yang lebih rendah. Sebab *adakah mereka semua rasul, atau nabi?* Sebagi-

an orang berpikir bahwa Yusuf ini adalah dia yang dipanggil *Yoses* (Mrk. 6:3), *saudara Yakobus Muda* (Mrk. 15:40), dan disebut *Yoses yang adil*, sama seperti Yakobus disebut *Yakobus yang adil*. Sebagian yang lain salah mengira orang ini sebagai Yusuf yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 4:36. Akan tetapi, Yusuf yang itu berasal dari Siprus, sedangkan Yusuf yang ini berasal dari Galilea. Dan, tampaknya, untuk membedakan mereka, Yusuf yang itu disebut *Barnabas – anak penghiburan*, sedangkan Yusuf yang ini disebut *Barsabas – anak sumpah*. Kedua-duanya adalah orang-orang yang layak, dan sangat memenuhi syarat untuk menduduki jabatan itu, sehingga mereka tidak bisa mengatakan mana yang lebih pantas, tetapi semua sepakat bahwa yang harus dipilih adalah salah satu dari keduanya. Mereka tidak mengusulkan diri mereka sendiri atau saling memperebutkan tempat itu, tetapi dengan rendah hati duduk diam, dan ditunjuk untuk memangku jabatan itu.

2. Mereka datang kepada Allah dengan doa meminta bimbingan untuk mengetahui, bukan siapa dari ketujuh puluh murid itu, sebab tak seorang pun dari yang lain yang bisa menyaingi dua orang ini menurut pendapat semua orang yang hadir, melainkan *siapa yang dipilih dari kedua orang ini?* (ay. 24-25).

- (1) Mereka berseru kepada Allah sebagai Sang Penyelidik hati: “*Ya Tuhan, Engkaulah yang mengenal hati semua orang*, sementara kami tidak, dan lebih baik daripada mereka mengenal hati mereka sendiri.” Amatilah, ketika seorang rasul dipilih, ia harus dipilih berdasarkan hatinya, serta sikap dan kecenderungan hatinya itu. Namun Yesus, yang mengenal semua hati orang, untuk tujuan-tujuan yang bijak dan kudus, memilih Yudas sebagai salah seorang dari kedua belas rasul. Sungguh menghibur bagi kita, dalam doa-doa kita bagi kesejahteraan jemaat dan hamba-hamba Tuhan, bahwa Allah yang kepada-Nya kita berdoa *mengetahui hati semua orang*, dan tidak saja mengawasi mereka dengan mata-Nya, tetapi juga menggenggam mereka dalam tangan-Nya, dan mengarahkan mereka ke mana pun yang dikehendaki-Nya. Ia bisa membuat mereka pantas untuk memenuhi tujuan-Nya, jika pada mulanya Ia tidak mendapati mereka pantas, dengan memberi mereka roh yang lain.

- (2) Mereka ingin tahu yang mana dari kedua orang ini yang sudah dipilih Allah: *Tuhan, tunjukkanlah ini kepada kami*, maka kami akan puas. Memang pantas bagi Allah untuk memilih hamba-hamba-Nya sendiri. Dan sejauh Allah dengan cara apa saja, melalui pengaturan pemeliharaan-Nya atau karunia-karunia Roh-Nya, menunjukkan siapa yang telah dipilih-Nya, atau apa yang telah dipilih-Nya, bagi kita, maka kita harus mengikuti keputusan-Nya.
- (3) Mereka siap menerimanya sebagai saudara yang sudah dipilih Allah. Sebab mereka tidak berusaha untuk mendapatkan kehormatan itu bagi diri mereka sendiri, dengan menyinkirkan orang lain darinya, tetapi terlebih ingin memilih orang *untuk menerima jabatan pelayanan ini*, untuk bergabung dengan mereka di dalam pekerjaan itu dan berbagi dengan mereka dalam kehormatannya. Jabatan itu *ditinggalkan Yudas yang telah jatuh*, yang telah mencampakkan dirinya sendiri, karena meninggalkan dan mengkhianati Gurunya, *dari tempatnya* sebagai rasul, yang tidak layak baginya, supaya ia bisa pergi *ke tempat yang wajar baginya*, tempat bagi pengkhianat, tempat yang paling pantas bagi dia, bukan hanya ke tiang gantungan, tetapi juga ke neraka. Itulah tempatnya sendiri. Perhatikanlah, barangsiapa mengkhianati Kristus, ia jatuh dari martabatnya sebagai saudara-Nya, dan pada saat yang sama pula ia akan jatuh ke dalam segala kesengsaraan. Dikatakan tentang Bileam (Bil. 24:25) bahwa ia *pulang ke tempat kediamannya*, maksudnya, ujar salah seorang rabi, *ia pergi ke neraka*. Dr. Whitby mengutip Ignasius yang berkata, bagi setiap orang sudah ditetapkan *idios topos* – *tempat yang pantas*, yang artinya sama saja bahwa Allah membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya. Dan Juruselamat kita sudah berkata bahwa tempat Yudas itu haruslah sedemikian rupa sehingga *lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan* (Mat. 26:24). Kesengsaraannya begitu rupa sehingga ia lebih baik bila ia tidak pernah ada sama sekali. Yudas sudah menjadi orang munafik, dan neraka adalah tempat yang pantas bagi orang-orang seperti itu. Para pendosa lain, sebagai teman berbuat dosa, akan mendapatkan bagian bersama-sama dengan mereka (Mat. 24:51).

- (4) Keraguan itu dipastikan dengan undi (ay. 26), yang merupakan seruan permohonan kepada Allah, dan boleh dipakai untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan cara lain, asalkan itu dilakukan dengan cara yang khidmat dan saleh, dan disertai doa, doa iman. Sebab *undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN* (Ams. 16:33). Matias tidak ditahbiskan dengan penumpangan tangan, seperti halnya dengan para penatua, sebab ia dipilih dengan undi, yang merupakan perbuatan Allah. Dan oleh sebab itu, sama seperti ia harus dibaptis, begitu pula ia harus ditahbiskan, oleh Roh Kudus, seperti yang terjadi pada mereka semuanya tidak lama setelah itu. Dengan demikian jumlah para rasul menjadi genap, seperti sesudahnya, ketika Yakobus, satu lagi dari kedua belas rasul itu, mati syahid, dan Paulus dijadikan sebagai rasul. ✍

PASAL 2



Di antara janji tentang Mesias (bahkan yang paling belakangan dari janji-janji itu) dan kedatangan-Nya, terselingi masa yang lama. Namun, di antara janji tentang Roh dan kedatangan-Nya, hanya berselang beberapa hari. Dan selama hari-hari itu para rasul, meskipun sudah menerima perintah untuk memberitakan Injil kepada setiap makhluk, dan untuk memulainya dari Yerusalem, masih tetap tinggal di tempat, *incognito* – secara tersembunyi, dan tidak menawarkan diri untuk berkhotbah. Tetapi dalam pasal ini angin utara dan angin selatan bangun, dan kemudian mereka pun bangun, dan sekarang kita mendapati mereka sedang berkhotbah. Inilah,

- I. Turunnya Roh ke atas para rasul, dan orang-orang yang bersama mereka, pada hari Pentakosta (ay. 1-4).
- II. Berbagai macam dugaan yang muncul akibat peristiwa ini di antara orang-orang yang sekarang bertemu di Yerusalem dari segala penjuru (ay. 5-13).
- III. Khotbah yang disampaikan Petrus kepada mereka dalam kesempatan ini, yang di dalamnya ia menunjukkan bahwa pencurahan Roh ini merupakan penggenapan dari janji dalam Perjanjian Lama (ay. 14-21), bahwa itu merupakan peneguhan terhadap Kristus sebagai Mesias, yang sudah dibuktikan dengan kebangkitan-Nya (ay. 22-32), dan bahwa itu merupakan buah serta bukti dari kenaikan-Nya ke sorga (ay. 33-36).
- IV. Dampak baik dari khotbah ini pada pertobatan banyak orang yang membuat mereka beriman kepada Kristus, dan ditambahkan ke dalam jemaat (ay. 37-41).
- V. Kesalehan dan kasih yang terkenal dari orang-orang Kristen mula-mula, dan pertanda-pertanda nyata dari kehadiran

Allah bersama mereka, serta kuasa-Nya di dalam mereka (ay. 42-47).

Hari Pentakosta (2:1-4)

¹ Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. ² Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; ³ dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. ⁴ Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.

Di sini kita mendapati cerita tentang turunnya Roh Kudus ke atas murid-murid Kristus. Amatilah,

I. Kapan, dan di mana, peristiwa ini terjadi, yang dicatat secara khusus, supaya kepastiannya menjadi lebih kuat.

1. Terjadinya *ketika tiba hari Pentakosta*, yang di dalamnya tampak ada rujukan pada bagaimana ketetapan perayaan ini dulu diungkapkan, di mana dikatakan (Im. 23:15), *kamu harus menghitung, harus ada genap tujuh minggu*, mulai dari hari korban sajian hulu hasil, yaitu hanya satu hari sesudah paskah, hari keenam belas pada bulan Abib, dan ini tepat pada hari ketika Kristus bangkit. Hari ini *tiba dengan genap*, maksudnya, malam sebelumnya, yang terhitung sebagai bagian dari hari itu, sudah benar-benar berlalu.

(1) Roh Kudus turun pada hari raya yang khidmat, karena pada waktu itu banyak orang berbondong-bondong datang ke Yerusalem dari segala penjuru negeri, dan banyak pengikut agama Yahudi dari bangsa-bangsa lain, yang membuat kejadian itu lebih umum diketahui, dan ketenarannya tersebar dengan lebih cepat dan lebih jauh, yang akan berperan besar dalam menyebarkan Injil ke semua bangsa. Demikianlah pada hari ini, seperti sebelumnya pada hari paskah, hari-hari raya orang Yahudi berperan untuk menabuh genderang bagi ibadah-ibadah dan penghiburan-penghiburan Injil.

(2) Hari raya Pentekosta ini dipelihara untuk memperingati diberikannya hukum Taurat di Gunung Sinai, yang dari situ

mulai terhitung pembentukan jemaat Yahudi, yang menurut perhitungan Dr. Lightfoot terjadi tepat seribu empat ratus empat puluh tujuh tahun sebelum ini. Tepatlah, oleh sebab itu, Roh Kudus diberikan pada hari raya itu, di dalam api dan lidah-lidah, untuk menyatakan hukum Injil, bukan hanya kepada satu bangsa seperti hukum Taurat, melainkan kepada segala makhluk.

- (3) Hari raya Pentekosta terjadi pada *hari pertama dalam minggu itu*, yang merupakan kehormatan tambahan yang diberikan kepada hari itu, dan peneguhannya sebagai hari Sabat Kristen, *inilah hari yang dijadikan TUHAN*, sebagai peringatan yang abadi dalam jemaat-Nya akan dua berkat agung itu, yakni kebangkitan Kristus dan pencurahan Roh, yang kedua-duanya terjadi pada hari pertama dalam minggu itu. Hal ini tidak hanya bisa membenarkan kita untuk beribadah pada hari itu dan menyebutnya *hari Tuhan*, tetapi juga untuk membimbing kita dalam menguduskannya bagi pujian kepada Allah, khususnya atas dua berkat agung itu. Pada setiap hari Tuhan sepanjang tahun, saya pikir, kita harus memberikan perhatian penuh dan khusus di dalam doa-doa dan puji-pujian kita terhadap kedua peristiwa ini. Seperti yang dijalankan oleh sebagian jemaat dalam memperingati kebangkitan Kristus setahun sekali, pada hari raya Paskah, dan memperingati pencurahan Roh Kudus setahun sekali, pada hari raya Pentakosta. Oh, semoga saja kita bisa melakukannya dengan hati yang layak!
2. Peristiwa itu terjadi ketika *mereka semua berkumpul di satu tempat*. Tempat apa itu kita tidak diberi tahu secara khusus, entah di dalam Bait Allah, di mana mereka hadir pada hari-hari biasa (Luk. 24:53), ataukah itu di ruang atas kepunyaan mereka sendiri, di mana mereka bertemu pada waktu-waktu lain. Tetapi tempatnya di Yerusalem, karena kota ini sudah menjadi tempat yang dipilih Allah, untuk menempatkan nama-Nya di sana, dan apa yang sudah dinubuatkan adalah bahwa dari sana firman Tuhan akan keluar ke segala bangsa (Yes. 2:3). Sekarang kota itu menjadi tempat perkumpulan umum bagi semua orang saleh: di sini Allah sudah berjanji untuk menjumpai mereka dan memberkati mereka. Di sinilah, oleh sebab itu, Ia menjumpai mereka dengan berkat dari segala ber-

kat ini. Meskipun Yerusalem sudah memberikan penghinaan luar biasa tak terbayangkan terhadap Kristus, namun Ia memberikan kehormatan ini kepada Yerusalem, untuk mengajar sisa-Nya di semua tempat. Ia memiliki umat sisa-Nya di Yerusalem. Di sini murid-murid ada di satu tempat, dan mereka belum berjumlah begitu banyak sehingga satu tempat, yang tidak luas, bisa menampung mereka semua. Dan di sini *berkumpulallah* mereka. Kita tidak bisa lupa betapa sering, ketika Guru mereka masih ada bersama-sama dengan mereka, terjadi *pertengkar*an di antara mereka, tentang *siapa yang terbesar*. Tetapi sekarang semua pertengkaran ini berakhir, kita tidak mendengar apa-apa lagi tentangnya. Apa yang sudah mereka terima dari Roh Kudus, ketika Kristus mengembusi mereka, sudah cukup meluruskan kesalahan-kesalahan yang mendasari pertentangan-pertentangan itu, dan sudah mencondongkan hati mereka pada kasih suci. Belakangan ini mereka lebih sering berdoa bersama-sama daripada biasanya (1:14), dan ini membuat mereka mengasihi satu sama lain dengan lebih baik. Dengan anugerah-Nya Ia sudah mempersiapkan mereka seperti itu untuk menerima karunia Roh Kudus. Sebab burung merpati yang diberkati itu tidak datang di mana ada bunyi dan kegemparan, tetapi melayang-layang di atas permukaan air yang tenang, bukan yang bergolak. Maukah kita agar Roh *dicurahkan kepada kita dari atas*? Hendaklah kita semua sehat, dan, kendati dengan adanya berbagai macam perasaan dan kepentingan, seperti yang tidak diragukan lagi memang ada di antara murid-murid itu, marilah kita sepakat untuk mengasihi satu sama lain. Sebab, di mana *saudara-saudara diam bersama dengan rukun*, ke sanalah *TUHAN memerintahkan berkat*.

- II. Bagaimana, dan dengan cara apa, Roh Kudus turun ke atas mereka. Kita sering kali membaca dalam Perjanjian Lama tentang turunnya Allah di dalam awan. Seperti ketika Ia pertama-tama melawat kemah suci, dan sesudah itu Bait Allah, yang menunjukkan kegelapan dari tata aturan pada zaman itu. Dan Kristus naik ke sorga di dalam awan, untuk menunjukkan betapa kita tetap berada dalam kegelapan mengenai dunia atas. Tetapi Roh Kudus tidak turun di dalam awan. Sebab, Ia harus menghalau dan menye-

rakkan awan-awan yang menggelapkan pikiran manusia, dan membawa terang ke dalam dunia.

1. Di sini ada panggilan-panggilan yang bisa didengar, yang diberikan kepada mereka untuk menggugah pengharapan-pengharapan mereka akan sesuatu yang besar (ay. 2). Di sini dikatakan,
 - (1) Bahwa terjadinya *tiba-tiba*, tidak timbul secara perlahan, seperti angin biasanya berembus, tetapi langsung kencang seketika. Datangnya lebih cepat daripada yang mereka harapkan, dan bahkan membingungkan orang-orang yang sedang berkumpul bersama-sama untuk menunggu, dan mungkin untuk melakukan suatu ibadah.
 - (2) Itu adalah *suatu bunyi dari langit*, seperti bunyi guruh (Why. 6:1). Allah dikatakan *mengeluarkan angin dari dalam perbendaharaan-Nya* (Mzm. 135:7), dan *mengumpulkan angin dalam genggam-Nya* (Ams. 30:4). Dari Dialah bunyi ini datang, seperti suara orang yang berseru-seru, *persiapkanlah jalan untuk Tuhan*.
 - (3) Itu adalah bunyi angin, sebab jalan Roh adalah seperti jalan angin (Yoh. 3:8), *engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi*. Ketika Roh hidup hendak memasuki tulang-tulang yang kering, sang nabi disuruh untuk *bernubuat kepada nafas hidup* (KJV: “*bernubuat kepada angin*”): *Hai nafas hidup, datanglah dari keempat penjuru angin* (Yeh. 37:9). Dan meskipun bukan di *dalam angin* Tuhan datang kepada Elia, namun angin mempersiapkan dia untuk menerima pernyataan Allah akan diri-Nya sendiri dalam *bunyi angin sepoi-sepoi basa* (1Raj. 19:11-12, KJV: *dalam suara yang tenang dan lirih – pen.*). Allah berjalan dalam *puting beliung dan badai* (Nah. 1:3), dan dari angin puting beliung Ia berbicara kepada Ayub.
 - (4) Itu adalah *tiupan angin keras*. Suara itu keras dan kencang, dan datang tidak hanya dengan bunyi yang keras, tetapi juga dengan kekuatan yang dahsyat, seolah-olah hendak merubuhkan semua yang ada di hadapannya. Hal ini untuk menandakan pengaruh-pengaruh dan pekerjaan-pekerjaan yang penuh kuasa dari Roh Allah atas pikiran

manusia, dan dengan demikian atas dunia, bahwa mereka, melalui *kuasa Allah, sanggup untuk meruntuhkan pikiran-pikiran.*

- (5) Tiupan angin itu *memenuhi* bukan hanya ruangan itu, melainkan juga *seluruh rumah, di mana mereka duduk.* Mungkin tiupan itu membuat takut seluruh kota, tetapi, untuk menunjukkan bahwa peristiwa itu bersifat adiko-drati, tiupan angin itu hanya berembus pada rumah itu: seperti sebagian orang berpikir bahwa angin yang dikirim untuk menangkap Yunus hanya berembus pada kapal yang ditumpanginya (Yun. 1:4), dan seperti bintang orang-orang bijak berhenti menaungi rumah di mana Sang Anak berada. Hal ini akan memberikan arah bagi orang-orang yang mengamatnya ke mana mereka harus pergi untuk mencari tahu maksud dari itu semua. Angin yang memenuhi rumah ini akan membuat murid-murid terkagum-kagum, dan membantu mereka bersikap sangat sungguh-sungguh, hormat, dan tenang, untuk menerima Roh Kudus. Demikianlah, bila Roh menginsafkan orang, maka itu membuka jalan bagi datangnya penghiburan-penghiburan-Nya. Dan embusan-embusan yang keras dari angin yang penuh berkat itu mempersiapkan jiwa bagi tiupannya yang lembut dan halus.
2. Di sini ada tanda yang bisa terlihat oleh mata dari karunia yang akan mereka terima. Mereka melihat *lidah-lidah seperti nyala api* (ay. 3), dan *ia hinggap – ekathise*. Bukan mereka, lidah-lidah itu, yang hinggap, tetapi Ia, yakni Roh itu, hinggap pada setiap orang dari mereka, seperti Ia dikatakan hinggap pada nabi-nabi di zaman dulu. Atau, sebagaimana Dr. Hammond menggambarkan, “Tampak ada sesuatu seperti nyala api yang menerangi pada setiap orang dari mereka, nyala api yang terbagi-bagi, dan dengan demikian berbentuk mirip seperti lidah-lidah, dari bagian ujungnya yang terbagi-bagi atau terbelah-belah.” Nyala lilin tampak seperti lidah. Dan ada meteor yang oleh para ahli ilmu alam disebut *ignis lambens – nyala api yang lembut*, bukan api yang menghanguskan. Seperti itulah nyala api ini. Amatilah,

- (1) Ada tanda yang jelas bisa dirasakan oleh indra, untuk me-
neguhkan iman para murid itu sendiri, dan untuk meya-
kinkan orang lain. Demikianlah, misi yang pertama dari
nabi-nabi pada zaman dulu sering kali diteguhkan oleh
tanda-tanda, agar seluruh Israel tahu bahwa mereka ada-
lah nabi-nabi yang sudah ditentukan.
- (2) Tanda yang diberikan adalah api, agar perkataan Yohanes
Pembaptis tentang Kristus bisa dipenuhi, *Ia akan mem-
baptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api*. Dengan
Roh Kudus seperti dengan api. Sekarang mereka, pada hari
raya Pentekosta, sedang merayakan diberikannya hukum
Taurat di Gunung Sinai. Dan sama seperti hukum Taurat
diberikan di dalam api, dan oleh sebab itu disebut sebagai
hukum berapi, demikian pula pula dengan Injil. Misi Yehez-
kiel diteguhkan dengan penglihatan *bara api yang menyala*
(Yeh. 1:13), dan misi Yesaya dengan *bara api* yang menyen-
tuh bibirnya (Yes. 6:7). Roh, seperti api, meluluhkan hati,
memisahkan dan membakar sekam, dan menyalakan kesal-
ehan serta ketaatan di dalam jiwa, yang di dalamnya, se-
perti di dalam api di atas mezbah, korban-korban rohani
dipersembahkan. Inilah api yang hendak dilemparkan Kris-
tus ke bumi dengan kedatangan-Nya (Luk. 12:49).
- (3) Api ini tampak dalam lidah-lidah yang terbelah. Pekerjaan-
pekerjaan Roh itu banyak. Salah satunya adalah berbicara
dalam berbagai lidah, dan dikhususkan sebagai petunjuk
pertama dari karunia Roh Kudus, dan pekerjaan itulah
yang dirujuk oleh tanda ini.
 - [1] Yang tampak itu adalah lidah-lidah. Sebab dari Roh kita
mendapat firman Allah, dan dengan-Nya Kristus akan
berbicara kepada dunia. Dan Ia memberikan Roh ke-
pada murid-murid bukan hanya untuk memperlengkapi
mereka dengan pengetahuan, melainkan juga untuk
memperlengkapi mereka dengan kuasa untuk memberi-
takan dan menyatakan kepada dunia apa yang mereka
ketahui. Sebab *kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pe-
nyataan Roh untuk kepentingan bersama*.
 - [2] Lidah-lidah ini terbelah, untuk menandakan bahwa
Allah dengan cara ini akan membagi-bagikan kepada
semua bangsa pengetahuan tentang anugerah-Nya, se-

perti Dia dikatakan sudah membagikan kepada mereka, melalui pemeliharaan-Nya, terang benda-benda langit (Ul. 4:19). Lidah-lidah itu terbagi, namun mereka tetap berkumpul dengan sehati. Sebab bisa saja ada kesatuan hati yang tulus sekalipun ungkapannya beragam. Dr. Lightfoot mengamati bahwa terbaginya lidah-lidah di Babel merupakan suatu pengusiran terhadap orang-orang kafir. Sebab ketika mereka sudah kehilangan satu-satunya bahasa yang hanya dengannya Allah dibi-carakan dan diberitakan, mereka benar-benar kehilangan pengetahuan akan Allah dan agama, dan jatuh ke dalam penyembahan berhala. Tetapi sekarang, setelah lebih dari dua ribu tahun, Allah, dengan membagi-bagi lidah juga, memulihkan pengetahuan akan diri-Nya kepada bangsa-bangsa.

- (4) Api ini hinggap pada mereka selama beberapa waktu, untuk menunjukkan bahwa Roh Kudus tetap diam bersama-sama dengan mereka. Karunia-karunia nubuatan pada zaman dulu jarang diberikan dan hanya sekali-sekali, tetapi murid-murid Kristus selalu mempunyai karunia-karunia Roh bersama-sama dengan mereka, meskipun tandanya, bisa kita duga, segera menghilang. Entah nyala-nyala api ini hinggap dari satu orang ke orang lain, atau ada nyala api pada tiap-tiap orang, tidaklah pasti. Tetapi nyala-nyala api itu tentulah kuat dan terang, sehingga tampak pada siang hari, seperti yang kita lihat sekarang, sebab hari sudah betul-betul siang.

III. Apa dampak langsung dari peristiwa ini?

1. *Penuhlah mereka dengan Roh Kudus*, dengan lebih berlimpah dan berkuasa daripada sebelum-sebelumnya. Mereka dipenuhi oleh anugerah-anugerah Roh, dan lebih daripada sebelumnya berada di bawah kuasa-kuasa-Nya yang menguduskan – sekarang mereka kudus, sorgawi, dan rohani, lebih disapih lagi dari dunia ini dan mengenal dunia lain dengan lebih baik. Mereka lebih dipenuhi dengan penghiburan-penghiburan Roh, lebih bersukacita daripada sebelum-sebelumnya dalam kasih Kristus dan pengharapan akan sorga, dan di dalam itu semua

kesedihan-kesedihan serta ketakutan-ketakutan mereka ter-telan sudah. Mereka juga, sebagai bukti dari hal ini, dipenuhi dengan karunia-karunia Roh Kudus, yang terutama dimak-sudkan di sini. Mereka dikaruniai kuasa-kuasa mujizat untuk mengabarkan Injil dengan lebih lagi. Tampak jelas bagi saya bahwa bukan hanya kedua belas rasul, melainkan juga kese-ratus dua puluh murid sama-sama *dipenuhi dengan Roh Ku-dus* pada waktu ini, yakni ketujuh puluh murid, yang terma-suk sebagai rasul-rasul, dan melakukan pekerjaan yang sama, dan semua orang lain yang juga harus memberitakan Injil. Sebab dikatakan dengan jelas (Ef. 4:8, 11), *tatkala Kristus naik ke tempat tinggi* (yang merujuk pada peristiwa ini, ay. 33), *Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia*, bukan hanya *rasul-rasul* (seperti kedua belas rasul), melainkan juga *nabi-nabi* dan *pemberita-pemberita* Injil (begitu banyaknya ke-tujuh puluh murid ini, yang adalah pemberita-pemberita Injil keliling), serta *gembala-gembala dan pengajar-pengajar* yang menetap di jemaat-jemaat tertentu, seperti yang dapat kita duga dilakukan sebagian dari orang-orang ini sesudahnya. Se-mua orang di sini pasti merujuk pada *semua* orang yang ber-kumpul bersama-sama (ay. 1; 1:14-15).

2. *Mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain*, selain bahasa asli mereka, meskipun mereka belum pernah mempe-lajari bahasa lain mana pun. Mereka tidak berbicara tentang percakapan sehari-hari, melainkan tentang firman Allah, dan puji-pujian bagi nama-Nya, *seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya*, atau memampukan mereka untuk mengatakan *apophthengesthai* – *wejangan*, per-kataan-perkataan yang penting dan berbobot, yang layak untuk diingat. Ada kemungkinan bahwa yang terjadi di sini bukan hanya satu orang dimampukan berbicara satu bahasa, dan orang lain bahasa lain (seperti pada beberapa keluarga yang diserakkan dari Babel), melainkan bahwa setiap orang di-mampukan untuk berbicara berbagai macam bahasa, bila ada keperluan untuk menggunakannya. Dan kita bisa menduga bahwa mereka tidak saja mengerti perkataan mereka sendiri tetapi juga apa yang dikatakan orang lain, yang tidak demikian halnya dengan orang-orang yang membangun menara Babel (Kej. 11:7). Mereka tidak berbicara sedikit-sedikit dalam ba-

hasa lain, atau dengan gagap mengatakan kalimat yang terputus-putus, tetapi mengatakannya dengan siap, dengan tepat, dan dengan indah, seolah-olah bahasa itu sudah menjadi bahasa ibu mereka sendiri. Sebab apa saja yang terlahir dari mujizat merupakan hal terbaik dari jenisnya masing-masing. Mereka tidak berbicara berdasarkan pemikiran atau permenungan sebelumnya, melainkan *seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya*. Ia melengkapi mereka dengan pokok pembicaraan dan juga dengan bahasa. Nah, ini merupakan,

- (1) Mujizat yang sangat besar. Itu adalah mujizat pada pikiran (begitu pula halnya dengan sebagian besar dari sifat mujizat dalam Injil), sebab di dalam pikiran kata-kata disusun. Mereka bukan saja belum pernah mempelajari bahasa-bahasa ini, tetapi juga tidak pernah mempelajari bahasa asing mana pun, yang bisa saja memudahkan mereka dalam menggunakannya. Bahkan, berdasarkan semua yang tampak, mereka malah tidak pernah mendengarkan bahasa-bahasa ini diucapkan atau mengetahui sesuatu mengenai-nya. Mereka bukan cendekiawan ataupun pelancong, dan juga mereka tidak mempunyai kesempatan apa pun untuk mempelajari bahasa-bahasa entah melalui buku atau percakapan. Petrus memang cukup berani untuk berbicara dalam bahasanya sendiri, tetapi yang lainnya bukanlah juru-juru bicara, dan mereka juga tidak cepat memahami. Namun, sekarang bukan saja *hati orang-orang yang terburu nafsu akan tahu menimbang-nimbang*, melainkan juga *lidah orang-orang yang gagap akan dapat berbicara jelas* (Yes. 32:4). Ketika Musa mengeluh, *aku berat mulut*, Allah berkata, *Aku akan menyertai lidahmu*, dan Harun akan berbicara *bagimu*. Tetapi Ia berbuat lebih lagi bagi pembawa-pembawa pesan ini. Ia yang membuat mulut orang, menjadikan mulut mereka baru.
- (2) Mujizat yang sangat tepat, yang dibutuhkan, dan bermanfaat. Bahasa yang dipakai murid-murid adalah bahasa Aram, sebuah dialek dari bahasa Ibrani, sehingga penting bagi mereka untuk diperlengkapi dengan karunia lidah itu, untuk mengerti baik bahasa asli Perjanjian Lama, yang ditulis dalam bahasa Ibrani, maupun bahasa asli Perjanjian

Baru, yang kemudian ditulis dalam bahasa Yunani. Namun ini belum seberapa. Mereka diberi mandat untuk *memberitakan Injil kepada segala makhluk, memuridkan semua bangsa*. Tetapi di ambang pintu sudah ada kesulitan yang tidak bisa diatasi. Bagaimana mereka bisa menguasai beberapa bahasa sehingga bisa menggunakannya dengan jelas kepada semua bangsa? Butuh waktu seumur hidup untuk mempelajari bahasa-bahasa orang lain. Dan oleh sebab itu, untuk membuktikan bahwa Kristus dapat memberi wewenang untuk mengabarkan Injil kepada bangsa-bangsa, Ia memberikan kemampuan untuk mengabarkannya kepada bangsa-bangsa di dalam bahasa mereka sendiri-sendiri. Dan tampak bahwa hal ini merupakan penggenapan dari janji yang dibuat Kristus kepada murid-murid-Nya itu (Yoh. 14:12), *pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada ini akan engkau lakukan*. Sebab pekerjaan ini bisa dipandang dengan baik, dengan melihat segala segi, sebagai pekerjaan yang lebih besar daripada mujizat-mujizat kesembuhan yang dikerjakan Kristus. Kristus sendiri tidak berbicara dalam bahasa-bahasa lain, tidak pula Ia memampukan murid-murid-Nya untuk berbuat demikian selama Ia berada bersama mereka. Jadi, berbicara dalam bahasa-bahasa lain adalah dampak pertama dari *dicurahkan-Nya Roh* ke atas mereka. Dan Uskup Agung Tillotson berpendapat bahwa mungkin saja jika pertobatan orang-orang kafir diusahakan dengan tulus dan gigih sekarang ini, oleh orang-orang Kristen yang berpikiran jujur, maka Allah akan meneguhkan usaha seperti itu secara luar biasa dengan segala bantuan yang sesuai, seperti yang dilakukan-Nya ketika Injil diberitakan untuk pertama kalinya.

Hari Pentakosta (2:5-13)

⁵ Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit. ⁶ Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri. ⁷ Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: "Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea?" ⁸ Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita: ⁹ kita orang Partia, Media, Elam, pendu-

duk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, ¹⁰ Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma, ¹¹ baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah.” ¹² Mereka semuanya tercengang-cengang dan sangat termanngu-mangu sambil berkata seorang kepada yang lain: “Apakah artinya ini?” ¹³ Tetapi orang lain menyindir: “Mereka sedang mabuk oleh anggur manis.”

Di sini kita mendapati gambaran tentang perhatian orang banyak terhadap karunia yang luar biasa ini, yang dikaruniakan kepada murid-murid secara tiba-tiba. Amatilah,

- I. Kumpulan orang banyak yang ada di Yerusalem pada saat ini, tampaknya lebih banyak dibandingkan pada hari raya Pentekosta biasa. *Waktu itu di Yerusalem diam* atau menetap orang-orang Yahudi yang saleh, yang hatinya tertuju pada agama, dan yang mempunyai rasa takut akan Allah di mata mereka (begitulah tepatnya arti kata saleh itu). Sebagian dari mereka adalah *penganut-penganut agama Yahudi yang saleh*, yang disunat, dan diakui sebagai anggota-anggota jemaat Yahudi, sebagian yang lain hanya *penganut-penganut agama Yahudi di pintu gerbang*, yang sudah meninggalkan penyembahan berhala, dan memberi diri untuk menyembah Allah yang benar, tetapi tidak mempraktikkan hukum Taurat. Sebagian dari orang-orang yang ada di Yerusalem pada saat ini adalah *dari segala bangsa di bawah kolong langit*, yang ke sana orang-orang Yahudi terserak, atau yang dari sana penganut-penganut agama Yahudi datang. Ini ungkapan hiperbola (berlebihan), yang menunjukkan bahwa terdapat sebagian orang Yahudi dari sebagian besar tempat di dunia yang diketahui pada waktu itu. Sama seperti Tirus dahulu atau London sekarang merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang berdagang dari segala penjuru dunia, demikian pula Yerusalem pada waktu itu menjadi tempat berkumpul orang-orang beragama dari segala penjuru dunia. Sekarang,
1. Di sini kita bisa melihat dari bangsa-bangsa mana saja orang-orang asing itu datang (ay. 9-11), sebagian dari bangsa-bangsa timur, seperti orang *Partia, Media, Elam, dan penduduk Mesopotamia*, keturunan Sem. Dari sana mereka datang ke Yudea, yang harus disebutkan karena, meskipun bahasa orang-orang di Yudea sama dengan bahasa yang digunakan murid-murid,

namun, sebelumnya, mereka menuturkannya dengan logat dan dialek pedesaan di utara (*engkau pasti orang Galilea, itu terlihat dari cara bicaramu*), tetapi sekarang mereka menuturkannya dengan benar sebagaimana para penduduk Yudea sendiri menuturkannya. Berikutnya adalah para penduduk Kapadokia, Pontus, dan suatu negeri di sekitar Propontis (laut Marmara yang ada Turki sekarang ini – pen.) yang secara khusus disebut Asia, dan inilah negeri-negeri di mana orang-orang asing itu tersebar, yang kepada mereka Rasul Petrus menulis (1Ptr. 1:1). Berikutnya adalah orang-orang yang berdiam di *Frigia dan Pamfilia*, yang terletak di sebelah barat, keturunan Yafet, seperti juga *pendatang-pendatang dari Roma*. Ada juga sebagian orang yang diam di bagian-bagian selatan dari *Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene*. Ada juga sebagian dari pulau Kreta, dan sebagian dari padang gurun Arabia. Tetapi mereka semua entah orang-orang Yahudi asli, yang tersebar ke negeri-negeri itu, atau *penganut-penganut* agama Yahudi tetapi merupakan penduduk asli negeri-negeri itu. Dr. Whitby mengamati bahwa para penulis Yahudi di sekitar waktu ini, seperti Filo dan Yosefus, berbicara tentang orang-orang Yahudi sebagai orang yang *berdiam di segala tempat di seluruh penjuru dunia*. Juga, bahwa *tidak ada suatu kaum di muka bumi, yang di antara mereka tidak tinggal sebagian orang Yahudi*.

2. Kita dapat bertanya apa yang membawa semua orang Yahudi dan penganut agama Yahudi itu bersama-sama ke Yerusalem pada waktu itu: bukan untuk berkunjung sebentar ke sana untuk merayakan hari raya Pentekosta, sebab dikatakan mereka juga tinggal di sana. Mereka menginap di sana, karena pada waktu itu ada pengharapan di kalangan orang banyak akan kemunculan Mesias. Sebab minggu-minggu yang dinubuatkan Daniel baru saja lewat, tongkat kerajaan sudah beranjak dari Yehuda, dan pada saat itulah pada umumnya orang berpikir bahwa *Kerajaan Allah akan segera kelihatan* (Luk. 19:11). Hal inilah yang membawa orang-orang yang paling bersemangat dan taat dalam beragama datang ke Yerusalem, untuk tinggal sementara di sana, supaya mereka mendapat bagian awal dalam kerajaan Mesias dan berkat-berkat dari kerajaan itu.

- II. Rasa takjub yang mencekam orang-orang asing ini ketika mereka mendengar murid-murid berbicara dalam bahasa mereka sendiri. Tampaknya, murid-murid berbicara dalam berbagai bahasa sebelum para penutur asli dari bahasa-bahasa itu datang kepada mereka. Sebab ditunjukkan (ay. 6) bahwa menyebarnya kabar ini ke luar negeri merupakan suatu hal yang *memanggil seluruh jemaat berkumpul*, terutama orang-orang dari berbagai bangsa, yang tampak lebih disentuh hatinya oleh perbuatan ajaib ini daripada para penduduk Yerusalem sendiri.
1. Mereka mengamati bahwa orang-orang yang berbicara itu adalah orang-orang Galilea, yang tidak menguasai bahasa lain selain bahasa ibu mereka sendiri (ay. 7). Mereka adalah orang-orang yang hina, yang dari mereka tidak bisa diharapkan akan muncul sesuatu yang terpelajar atau santun. Allah memilih yang dianggap lemah dan bodoh bagi dunia untuk mempermalukan apa yang dianggap bijak dan kuat. Kristus dianggap sebagai orang Galilea, dan murid-murid-Nya adalah orang-orang Galilea asli, yang tidak terpelajar dan tidak tahu apa-apa.
 2. Mereka mengakui bahwa murid-murid itu berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti dalam bahasa mereka sendiri (dan merekalah yang paling mampu untuk bisa menilai hal ini), dengan begitu tepat dan fasih sampai orang dari bangsa mereka pun tidak ada yang bisa menuturkannya dengan lebih baik. *Kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita* (ay. 8), maksudnya, kita mendengar salah satu dari antara mereka menggunakan bahasa asli kita. Orang-orang Partia mendengar salah satu dari murid-murid itu menggunakan bahasa mereka, orang-orang Media mendengar yang lain dari murid-murid itu menggunakan bahasa mereka. Dan demikian pula dengan yang lain (ay. 11). *Kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah*. Bahasa mereka masing-masing bukan saja tidak diketahui di Yerusalem, tetapi juga mungkin dipandang rendah dan diremehkan, dan oleh sebab itu mereka bukan hanya terkejut, tetapi juga terkaget-kaget sekaligus senang mendengar bahasa negeri mereka sendiri dituturkan. Yang mereka rasakan itu persis seperti yang dirasa-

kan orang asing di negeri asing ketika mendengar bahasanya sendiri dituturkan.

- (1) Hal-hal yang mereka dengar dari pembicaraan para rasul adalah *perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah, megaleia tou Theou – Magnalia Dei, perkara-perkara besar dari Allah*. Ada kemungkinan bahwa para rasul berbicara mengenai Kristus dan penebusan dosa oleh-Nya, serta anugerah Injil. Dan semuanya ini memang merupakan *perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah*, yang untuk selamanya akan menjadi *suatu perbuatan ajaib di mata kita*.
- (2) Mereka mendengar murid-murid memuji Allah atas perkara-perkara besar ini dan juga mengajar orang banyak mengenai perkara-perkara itu, *dalam bahasa mereka sendiri*, sesuai dengan apa yang murid-murid itu tahu sebagai bahasa dari pendengar-pendengar mereka, atau bahasa dari orang-orang yang bertanya kepada mereka. Tetapi mungkin pada saat itu, karena sudah tinggal selama beberapa waktu di Yerusalem, mereka sudah terbiasa dan bahkan menguasai bahasa orang Yahudi sehingga mereka bisa saja memahami apa yang dimaksudkan oleh murid-murid seandainya mereka menggunakan bahasa mereka, namun,
 - [1] Peristiwa ini lebih aneh, dan membantu meyakinkan penilaian mereka, bahwa ajaran ini berasal dari Allah. Sebab *bahasa roh adalah tanda* bagi orang yang tidak beriman (1Kor. 14:22).
 - [2] Peristiwa ini lebih baik lagi, dan membantu menggugah perasaan mereka, karena memberi tanda jelas tentang karunia yang dimaksudkan bagi orang-orang bukan-Yahudi, bahwa pengenalan akan Allah dan penyembahan terhadap-Nya tidak lagi terbatas hanya pada orang-orang Yahudi, melainkan bahwa tembok pemisah itu harus dirobuhkan. Dan bagi kita hal ini merupakan sebuah petunjuk yang jelas tentang pikiran dan kehendak Allah, bahwa catatan-catatan suci tentang perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib harus dipelihara oleh segala bangsa *dalam bahasa mereka sendiri*. Juga bahwa Kitab Suci harus dibaca dan ibadah umum harus dijalankan dalam bahasa-bahasa rakyat dari berbagai bangsa.

3. Mereka bertanya-tanya akan hal itu, dan melihatnya sebagai suatu hal yang menakjubkan (ay. 12): *Mereka semuanya ter-cengang-cengang*, mereka merasakan *kegembiraan yang meluap-luap*, begitulah kata yang digunakan di sini. Dan mereka ragu apa artinya itu, dan apakah itu untuk memperkenalkan kerajaan Mesias, yang begitu mereka harap-harapkan. Mereka bertanya kepada diri mereka sendiri dan satu sama lain *ti an theloi touto einai; – Quid hoc sibi vult? – Apa maksudnya ini?* Tentu saja peristiwa itu untuk menaikkan martabat, dan dengan demikian untuk membedakan, orang-orang ini sebagai para pembawa pesan dari sorga. Dan oleh sebab itu, seperti Musa di semak duri, mereka akan *menyimpang ke sana untuk memeriksa penglihatan yang hebat itu*.
- III. Ejekan sebagian orang terhadap kejadian itu, dan mereka adalah penduduk asli Yudea dan Yerusalem, mungkin ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dan imam-imam kepala, yang selalu menolak Roh Kudus. Kata orang-orang ini, *mereka sedang mabuk oleh anggur baru*, atau *anggur manis*. Mereka sudah minum banyak pada perayaan ini (ay. 13). Ini bukan berarti orang-orang itu berpikir yang bukan-bukan bahwa anggur telah membuat murid-murid itu bisa menuturkan bahasa-bahasa yang tidak pernah mereka pelajari. Yang benar adalah bahwa, orang-orang Yahudi asli ini tidak mengerti, seperti halnya orang-orang lainnya, bahwa apa yang dikatakan oleh murid-murid itu adalah sungguh-sungguh bahasa dari bangsa-bangsa lain, dan oleh sebab itu mereka hanya melihatnya sebagai racauan dan omong kosong, seperti kadang-kadang orang mabuk, *orang bebal di Israel* itu, berbicara tidak keruan. Sebelumnya mereka sudah bertekad untuk tidak percaya bahwa tangan Roh Allah bekerja dalam mujizat-mujizat Kristus, sehingga mereka menepis mujizat-mujizat itu dengan perkataan ini, “Dengan kuasa penghulu setan Ia mengusir setan.” Dan sekarang mereka bertekad pula untuk tidak percaya bahwa ada suara Roh Allah dalam khotbah para rasul itu, sehingga mereka menepisnya dengan perkataan ini, *mereka sedang mabuk oleh anggur baru*. Dan, jika Tuan rumah saja mereka sebut pema-buk, tidak heran jika anggota-anggota keluarga-Nya mereka sebut juga demikian.

Khotbah Petrus di Yerusalem (2:14-36)

¹⁴ Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini. ¹⁵ Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena hari baru pukul sembilan, ¹⁶ tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoël: ¹⁷ Akan terjadi pada hari-hari terakhir – demikianlah firman Allah – bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan terunatunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. ¹⁸ Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat. ¹⁹ Dan Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap. ²⁰ Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari Tuhan, hari yang besar dan mulia itu. ²¹ Dan barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan. ²² Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu. ²³ Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. ²⁴ Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu. ²⁵ Sebab Daud berkata tentang Dia: Aku senantiasa memandang kepada Tuhan, karena Ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah. ²⁶ Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram, ²⁷ sebab Engkau tidak menyerahkan aku kepada dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan. ²⁸ Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; Engkau akan melimpahi aku dengan sukacita di hadapan-Mu. ²⁹ Saudara-saudara, aku boleh berkata-kata dengan terus terang kepadamu tentang Daud, bapa bangsa kita. Ia telah mati dan dikubur, dan kuburannya masih ada pada kita sampai hari ini. ³⁰ Tetapi ia adalah seorang nabi dan ia tahu, bahwa Allah telah berjanji kepadanya dengan mengangkat sumpah, bahwa Ia akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri di atas takhtanya. ³¹ Karena itu ia telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang kebangkitan Mesias, ketika ia mengatakan, bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan. ³² Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi. ³³ Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini. ³⁴ Sebab bukan Daud yang naik ke sorga, malahan Daud sendiri berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: ³⁵ Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu. ³⁶ Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus.

Di sini kita mendapati buah-buah Roh yang pertama dalam khotbah yang ditujukan Petrus secara langsung, bukan kepada orang-orang

dari bangsa-bangsa lain dalam suatu bahasa yang asing (kita tidak diberi tahu jawaban apa yang diberikannya kepada mereka yang terheran-heran dan berkata *apakah artinya ini?*), melainkan kepada orang-orang Yahudi sendiri dalam bahasa mereka sendiri, bahkan kepada mereka yang mengejek. Sebab ia memulai dengan menanggapi ejekan itu (ay. 15) saat menyampaikan khotbahnya (ay. 14): kepada *orang-orang Yahudi yang tinggal di Yerusalem*. Tetapi kita mempunyai cukup alasan untuk berpikir bahwa murid-murid yang lain terus berbicara kepada orang-orang yang memahami mereka (dan oleh sebab itu orang-orang itu berkerumun di sekeliling mereka) dalam bahasa mereka masing-masing, tentang *perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah*. Dan bukan hanya melalui pemberitaan Petrus saja, melainkan juga melalui pemberitaan semua atau sebagian besar dari keseratus dua puluh orang murid itu sehingga *tiga ribu jiwa* bertobat pada hari itu, dan ditambahkan ke dalam jemaat itu. Walaupun begitu, hanya khotbah Petrus yang dicatat, untuk menjadi bukti bagi dia bahwa ia sudah sepenuhnya dipulihkan dari kejatuhannya, dan sepenuhnya dikembalikan pada berkenan ilahi. Dia yang secara pengecut sudah menyangkal Kristus sekarang mengakui Dia dengan berani. Amatilah,

- I. Kata-kata pembuka atau pengantarnya, yang di dalamnya ia ingin menarik perhatian para pendengar, atau lebih tepatnya menuntun perhatian mereka: *Petrus bangkit berdiri* (ay. 14), untuk menunjukkan bahwa ia tidak mabuk, *dengan kesebelas rasul itu*, yang sepakat dengan apa yang dikatakannya, dan yang mungkin pada gilirannya berbicara juga untuk maksud yang sama. Murid-murid yang mempunyai wewenang paling besar berdiri untuk berbicara kepada orang-orang Yahudi yang mengolok-olok, dan untuk menghadapi orang-orang yang menentang dan menghujat, tetapi membiarkan ketujuh puluh murid berbicara kepada para penganut agama Yahudi dari bangsa-bangsa lain yang mau mendengar, yang tidak berprasangka begitu buruk seperti itu, dalam bahasa mereka sendiri. Demikianlah di antara hamba-hamba Kristus, sebagian orang yang memiliki karunia-karunia yang lebih besar dipanggil untuk mengajar orang-orang yang menentang mereka, untuk mengangkat pedang dan tombak. Sebagian yang lain yang mempunyai kemampuan-kemampuan lebih kecil dipekerjakan untuk mengajar orang-orang yang berserah diri, dan untuk men-

jadi tukang-tukang kebun dan peladang-peladang. *Petrus berkata dengan suara nyaring*, sebagai orang yang benar-benar yakin maupun bersemangat dengan apa yang dikatakannya, dan yang tidak takut ataupun malu untuk mengakuinya. Ia mengarahkan perkataannya *kepada orang-orang Yudea, andres Ioudaioi – orang-orang Yahudi* (demikianlah perkataan itu seharusnya dibaca) “dan terutama kalian *yang tinggal di Yerusalem*, yang berperan dalam kematian Yesus, *ketahuilah*, apa yang tidak kamu ketahui sebelumnya, dan yang penting untuk kamu ketahui sekarang, *dan camkanlah perkataanku ini*, yang akan mendekatkanmu kepada Kristus, dan bukan kepada perkataan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, yang akan menjauhkanmu dari-Nya. Guruku, yang perkataan-Nya acap kali kamu dengar dengan sia-sia, telah pergi, dan tidak akan kamu dengar lagi seperti dulu, tetapi Ia berbicara kepada kamu sekarang melalui kami. Camkanlah sekarang perkataan kami ini.”

- II. Jawabannya terhadap fitnah mereka yang menghujat (ay. 15): “*Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka*. Murid-murid Kristus ini, yang sekarang *berbicara dalam bahasa-bahasa lain*, berbicara dengan akal sehat. Mereka tahu apa yang mereka katakan, dan begitu pula dengan orang-orang yang mereka ajak bicara, yang dibimbing melalui perkataan-perkataan mereka untuk mengetahui *perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah*. Jangan pikir mereka mabuk, karena *hari baru pukul sembilan*.” Dan, sebelum pukul sembilan, pada hari-hari Sabat dan hari-hari raya, orang-orang Yahudi tidak makan atau minum. Bahkan, biasanya, *orang-orang yang mabuk, mabuk pada malam hari*, dan bukan pada pagi hari. Lagi pula, mereka yang sungguh-sungguh sudah kecanduan mabuk, biasanya *bila siuman*, langsung mencari *anggur lagi* (Ams. 23:35).
- III. Penjelasannya tentang pencurahan Roh secara ajaib, yang dirancang untuk menggugah mereka semua agar beriman kepada Kristus dan menggabungkan diri kepada jemaat-Nya. Dua hal yang disimpulkannya dari situ: bahwa peristiwa itu merupakan penggenapan Kitab Suci dan buah dari kebangkitan serta kenaikan Kristus, dan karena itu bukti dari kedua-duanya.

1. Bahwa itu merupakan penggenapan dari nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama yang berhubungan dengan kerajaan Mesias, dan oleh sebab itu merupakan bukti bahwa kerajaan-Nya sudah datang, dan ramalan-ramalan lain tentangnya sedang dipenuhi. Ia menunjuk satu nubuatan secara khusus, yaitu nubuatan *nabi Yoël* (Yl. 2:28). Dapat diamati bahwa walaupun Petrus *penuh dengan Roh Kudus, lalu berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepadanya untuk mengatakannya*, ia tidak mengesampingkan Kitab Suci, atau menganggap dirinya sudah lebih tahu dari Kitab Suci. Malahan, banyak dari perkataannya adalah kutipan dari Perjanjian Lama, yang diserukannya, dan yang dengannya ia membuktikan apa yang dikatakannya. Murid-murid Kristus tidak pernah belajar di luar Alkitab mereka. Juga, Roh diberikan bukan untuk menggantikan Kitab Suci, melainkan untuk membuat kita mampu memahami dan mengembangkannya. Amatilah,

(1) Nas yang dikutip Petrus itu (ay. 17-21). Nas itu merujuk pada *hari-hari terakhir*, masa-masa Injil, yang disebut *hari-hari terakhir* karena pembabakan waktu (dispensasi) dalam kerajaan Allah di tengah-tengah manusia, yang didirikan oleh Injil, merupakan pembabakan terakhir dari anugerah ilahi, dan kita tidak perlu menantikan yang lain selain dari kelanjutan pembabakan ini sampai akhir zaman. Atau, *hari-hari terakhir*, maksudnya, dalam waktu yang sangat lama setelah berhentinya nubuatan dalam jemaat Perjanjian Lama. Atau, pada hari-hari tepat sebelum kehancuran bangsa Yahudi, pada hari-hari terakhir bangsa itu, tepat sebelum *hari Tuhan, hari yang besar dan mulia* yang dibicarakan itu (ay. 20). "Peristiwa ini sudah dinubuatkan dan dijanjikan, dan oleh sebab itu kamu harus mengharapkannya, dan tidak terkejut olehnya. Kamu harus menginginkannya dan menyambutnya, dan tidak memperbantahkannya, sebagai sesuatu yang tidak layak diperhatikan." Rasul Petrus mengutip seluruh paragraf, sebab sungguh baik melihat Kitab Suci secara keseluruhan. Nah, sudah dinubuatkan,

[1] Bahwa akan ada pencurahan Roh anugerah dari atas yang lebih berlimpah dan lebih luas daripada sebelum-

sebelumnya. Nabi-nabi Perjanjian Lama sudah *penuh dengan Roh Kudus*, dan dikatakan tentang bangsa Israel bahwa *Allah memberikan kepada mereka Roh-Nya yang baik untuk mengajar mereka* (Neh. 9:20). Tetapi sekarang *Roh akan dicurahkan*, bukan hanya ke atas orang-orang Yahudi, melainkan juga *ke atas semua manusia*, baik orang-orang bukan-Yahudi maupun orang-orang Yahudi, meskipun pada waktu itu Petrus sendiri tidak memahaminya demikian, seperti yang tampak dalam pasal 11:17. Atau, *ke atas semua manusia*, maksudnya, ke atas semua manusia dari segala jenis kedudukan dan keadaan. Cendekiawan-cendekiawan Yahudi mengajarkan bahwa Roh hanya datang ke atas orang-orang bijak dan kaya, dan mereka itu adalah keturunan Israel. Tetapi Allah tidak mau mengikat diri-Nya pada peraturan-peraturan mereka.

- [2] Bahwa Roh yang ada pada mereka adalah Roh nubuatan. Oleh bantuan Roh itu mereka akan dimampukan untuk menubuatkan hal-hal yang akan datang, dan untuk *memberitakan Injil kepada segala makhluk*. Kuasa ini akan diberikan tanpa peduli laki-laki atau perempuan. Sekarang bukan hanya *anak-anakmu laki-laki*, melainkan juga *anak-anakmu perempuan akan bernubuat*. Tanpa pembedaan usia, baik *teruna-terunamu* maupun *orang-orangmu yang tua akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan akan mendapat mimpi*, dan melalui semuanya itu mereka menerima pewahyuan-pewahyuan ilahi, untuk disampaikan kepada jemaat. Juga, tanpa membedakan keadaan lahiriah, bahkan *hamba-hamba laki-laki dan hamba-hamba perempuan akan menerima Roh, dan akan bernubuat* (ay. 18). Atau, secara umum, laki-laki dan perempuan, yang disebut Allah sebagai hamba-hamba-Nya laki-laki dan hamba-hamba-Nya perempuan. Pada permulaan masa nubuatan dalam Perjanjian Lama, ada *sekolah-sekolah para nabi*, dan, sebelum itu, *Roh nubuat* datang ke atas *tua-tua Israel* yang ditunjuk untuk memerintah. Tetapi sekarang Roh akan dicurahkan ke atas orang-orang yang berkedudukan lebih rendah, dan orang-orang demikian tidak terdidik di

sekolah-sekolah para nabi, sebab kerajaan Mesias harus murni bersifat rohani. Disebutkannya *anak-anak perempuan* (ay. 17) dan *hamba-hamba perempuan* (ay. 18) di sini akan membuat orang berpikir bahwa *beberapa perempuan* yang disebutkan di sini (1:14) menerima karunia-karunia Roh Kudus yang luar biasa, seperti juga kaum laki-lakinya. Filipus, sang penginjil, mempunyai *empat anak dara yang beroleh karunia untuk bernubuat* (21:9), dan Rasul Paulus, setelah mendapatkan karunia-karunia yang berlimpah baik dalam hal bahasa roh maupun nubuatan di jemaat Korintus, memandang perlu untuk melarang kaum perempuan menggunakan karunia-karunia itu di depan umum (1Kor. 14:26, 34).

- [3] Bahwa satu perkara besar yang harus mereka nubuatkan adalah penghakiman yang akan segera menimpa bangsa Yahudi, sebab ini merupakan hal utama yang sudah dinubuatkan Kristus sendiri (Mat. 24) pada saat Dia memasuki Yerusalem (Luk. 19:41), dan ketika Ia akan mati (Luk. 23:29). Dan penghakiman-penghakiman ini akan dijatuhkan ke atas mereka untuk menghukum mereka karena penghinaan mereka terhadap Injil, dan perlawanan mereka terhadapnya, sementara Injil telah datang kepada mereka dengan membawa bukti yang sedemikian kuatnya. Orang-orang yang tidak mau tunduk pada kuasa anugerah Allah, saat terjadi pencurahan Roh-Nya yang menakjubkan ini, harus jatuh terkapar di bawah pencurahan-pencurahan bejana murka-Nya. Yang tidak mau membengkok pasti akan patah. *Pertama*, kehancuran Yerusalem, yang terjadi kira-kira empat puluh tahun sesudah kematian Kristus di sini disebut sebagai *hari Tuhan, hari yang besar dan mulia itu*, sebab peristiwa itu mengakhiri masa tata aturan Musa. Kemimaan suku Lewi dan hukum upacara keagamaan dengan demikian sudah dihapus dan ditinggalkan untuk selama-lamanya. Penghancuran itu sendiri terjadi sedemikian rupa seperti yang belum pernah terjadi atas tempat atau bangsa mana pun, entah sebelum atau sesudahnya. Itu adalah *hari Tuhan*, sebab hari itu adalah hari pembalasan-Nya terhadap bangsa itu karena sudah

menyalibkan Kristus, dan menganiaya hamba-hambanya. Itu adalah *tahun pengganjaran karena perkara Sion itu*. Bahkan, atas seluruh darah orang-orang kudus dan para martir, mulai dari *darah Habel, orang benar itu* (Mat. 23:35). Itu adalah hari penghakiman yang sebentar. Hari itu adalah *hari yang mulia*. Dalam Kitab Yoël, hari itu disebut sebagai *hari yang dahsyat*, sebab begitulah hari itu bagi orang-orang di bumi. Tetapi di sini disebut *epiphane* (menurut Septuaginta), *hari yang mulia dan gemerlap*, sebab begitulah hari itu bagi Kristus di sorga. Hari itu adalah *epifani*, penampakan-Nya, begitulah Dia sendiri berbicara tentangnya (Mat. 24:30). Kehancuran orang-orang Yahudi merupakan pembebasan bagi orang-orang Kristen, yang dibenci dan dianiaya oleh mereka. Dan karena itu, hari itu sering kali dibicarakan oleh nabi-nabi pada waktu itu, untuk membesarkan hati orang-orang Kristen yang menderita, bahwa *Tuhan sudah dekat, kedatangan Tuhan sudah dekat, Hakim telah berdiri di ambang pintu* (Yak. 5:8-9). Kedua, pertanda-pertanda yang mengerikan dari kehancuran itu dinubuatkan di sini: *Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit, matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah; dan tanda-tanda di bawah juga, di bumi: darah dan api*. Yosefus, dalam kata pengantar untuk buku sejarahnya tentang peperangan orang Yahudi, berbicara tentang tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang mendahului peperangan itu, guruh, petir, dan gempa bumi yang dahsyat. Ada komet berapi yang menggantung di atas kota selama setahun, dan pedang menyala-nyala terlihat menunjuk dari atas ke arah kota itu. Terang bersinar di Bait Allah dan di mezbah pada tengah malam, seolah-olah hari masih siang. Dr. Lightfoot memberikan pengertian lain terhadap tanda-tanda ini: *darah Anak Allah, api Roh Kudus* yang sekarang tampak, kabut dari awan yang di dalamnya Kristus naik, *matahari menjadi gelap, dan bulan menjadi darah* pada saat penderitaan Kristus, semua itu merupakan peringatan-peringatan keras terhadap bangsa yang tidak percaya itu untuk bersiap diri

menghadapi penghakiman-penghakiman yang akan datang ke atas mereka. Atau, pernyataan itu dapat diterapkan, dan dengan sangat sesuai, kepada penghakiman-penghakiman sebelumnya, yang melaluinya kehancuran itu ditimpakan. *Darah* menunjuk pada peperangan orang-orang Yahudi dengan bangsa-bangsa di sekitarnya, dengan orang-orang Samaria, orang-orang Aram, orang-orang Yunani, yang di dalamnya darah tercurah dengan berlimpah-limpah, seperti juga pada peperangan mereka melawan sesama saudara, dan pemberontakan-pemberontakan kaum *penghasut* (sebagaimana mereka sendiri menyebutnya), yang sangat berdarah. Tidak ada damai bagi orang yang keluar atau yang masuk. *Api dan gumpalan-gumpalan asap*, yang di sini dinubuatkan, digenapi secara harfiah ketika kota-kota, jalan-jalan, dan tempat-tempat ibadah, dan terakhir Bait Allah mereka, dibakar. Dan berubahnya *matahari menjadi gelap, dan bulan menjadi darah* ini bercerita tentang hancur berantakannya pemerintahan mereka, baik yang duniawi maupun rohani, dan padamnya semua terang mereka. *Ketiga*, pertanda pemeliharaan terhadap umat Allah dijanjikan di sini (ay. 21): *Barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan Yesus* (dan ini gambaran yang benar dari seorang Kristen sejati, 1Kor. 1:2) *akan diselamatkan*, akan terhindar dari penghakiman itu. Keselamatan dari penghakiman ini menjadi pelambang dan pertanda dari keselamatan kekal. Dalam penghancuran Yerusalem oleh orang-orang Kasdim, terdapat umat sisa yang dimeteraikan untuk disembunyikan pada *hari kemurkaan TUHAN*. Dan dalam penghancuran Yerusalem oleh orang-orang Romawi, tak seorang Kristen pun binasa. Orang-orang yang membedakan diri dengan tetap berlaku saleh akan dibedakan dengan pemeliharaan yang istimewa. Dan amatilah, umat sisa yang selamat digambarkan dengan hal ini, yaitu bahwa mereka adalah umat pendoa: *mereka berseru kepada nama Tuhan*, yang menunjukkan bahwa mereka tidak diselamatkan oleh jasa atau kebenaran mereka sendiri, melainkan murni oleh anugerah Allah, yang harus dimintakan melalui doa. *Nama*

Tuhanlah yang mereka serukan, yang menjadi menara kekuatan bagi mereka.

- (2) Penerapan dari nubuatan ini kepada peristiwa sekarang (ay. 16): *Itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoël: inilah penggenapan dari nubuatan itu, penggenapannya yang penuh. Inilah pencurahan Roh kepada semua orang yang harus datang itu, dan kita tidak perlu menantikan yang lain, sama seperti kita tidak perlu menantikan Mesias lain. Sebab seperti halnya Mesias kita senantiasa hidup di sorga, bertakhta dan menjadi Pengantara bagi jemaat-Nya di bumi, demikian pula Roh anugerah ini, Sang Pembela, atau Penghibur, yang diberikan sekarang, sesuai dengan janji, akan terus ada, sesuai dengan janji yang sama, bersama-sama dengan jemaat di bumi sampai pada akhir zaman, dan akan mengerjakan semua pekerjaan-Nya di dalam dan untuk jemaat itu, dan untuk setiap anggotanya, baik yang awam maupun yang menjadi hamba-hamba Tuhan, melalui sarana Kitab Suci dan pelayanan.*
2. Bahwa karunia itu adalah karunia Kristus, dan hasil serta bukti dari kebangkitan dan kenaikan-Nya. Melalui peristiwa *karunia Roh Kudus* ini, Petrus mengambil kesempatan untuk memberitakan Yesus kepada mereka. Dan bagian khotbahnya ini ia sampaikan dengan kata pengantar lain yang khidmat (ay. 22): *“Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini. Karena belas kasihanlah kamu bisa mendengar perkataan ini, dan sudah menjadi kewajibanmulah untuk memperhatikannya.”* Perkataan-perkataan mengenai Kristus harus bisa diterima oleh orang-orang Israel. Inilah,
- (1) Ringkasan sejarah kehidupan Kristus (ay. 22). Petrus menyebut-Nya *Yesus dari Nazaret*, karena dengan nama itulah Ia dikenal secara umum, tetapi (yang sudah cukup untuk menyingkirkan celaan itu) Ia adalah *seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu*, yang dicela dan dikutuk oleh manusia, tetapi diteguhkan oleh Allah. Allah memberikan kesaksian akan peneguhan-Nya terhadap ajaran Kristus melalui kuasa yang diberikan-Nya kepada Dia untuk mengerjakan mujizat-mujizat: *seorang yang telah ditandai oleh Allah*, begitulah Dr. Hammond membaca-

nya. “Ia telah dijadikan tanda dan keajaiban di tengah-tengah kalian yang sekarang sedang mendengarkan aku. Ia diutus kepadamu, Ia menegaskan terang yang mulia di negerimu. Kamu sendiri adalah saksi bagaimana Ia menjadi terkenal melalui *kekuatan-kekuatan, mujizat-mujizat, dan tanda-tanda*, pekerjaan-pekerjaan yang di luar kuasa alam, di luar jalur biasa, dan yang bertentangan dengannya, *yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia*. Maksudnya, yang dilakukan-Nya dengan kuasa ilahi yang menyelubungi-Nya, dan yang di dalamnya Allah jelas-jelas menyertai Dia. *Sebab tidak ada seorang pun yang dapat melakukan perbuatan-perbuatan itu, jika Allah tidak menyertai-Nya.*” Lihatlah betapa Petrus menekankan mujizat-mujizat Kristus.

- [1] Kenyataan itu tidak bisa disangkal: “Mujizat-mujizat itu dilakukan *di tengah-tengah kamu*, di tengah-tengah negerimu, kotamu, perkumpulan-perkumpulan ibadahmu, *seperti yang kamu sendiri tahu*. Kamu sudah menjadi saksi-saksi mata dari mujizat-mujizat-Nya. Biarkan aku bertanya kepadamu, adakah bukti yang kamu punya sebagai keberatan untuk melawannya, atau ada yang bisa kamu katakan untuk menyangkalnya?”
- [2] Kesimpulan yang bisa ditarik dari semua kenyataan itu tidak bisa disanggah. Pembuktiannya sama kuat dengan buktinya. Jika Ia melakukan mujizat-mujizat itu, sudah pasti Allah berkenan pada-Nya. Allah *menyatakan bahwa Dia memang demikian adanya*, seperti yang dinyatakan-Nya sendiri, bahwa Dialah *Anak Allah dan Juruselamat dunia*. Sebab Allah segala kebenaran tidak akan membuat meterai-Nya berdusta.
- (2) Pernyataan tentang kematian dan penderitaan-penderitaan-Nya, yang juga mereka saksikan hanya beberapa minggu lalu. Dan ini adalah mujizat terbesar dari semuanya, bahwa orang yang diakui Allah sendiri tampaknya sampai ditinggalkan begitu saja oleh-Nya. Juga, bahwa orang yang sedemikian mendapat perkenanan di hati masyarakat, dan di tengah-tengah mereka, sampai dicampakkan oleh mereka sendiri seperti itu. Tetapi kedua rahasia ini dijelaskan di sini (ay. 23), dan kematian-Nya dipandang,

- [1] Sebagai perbuatan Allah. Dan di dalam Dia kematian-Nya itu adalah suatu perbuatan anugerah dan hikmat yang menakjubkan. *Allah menyerahkan-Nya kepada maut.* Tidak hanya mengizinkan Dia dihukum mati, tetapi juga menyerahkan Dia, mempersembahkan Dia. Hal ini dijelaskan dalam Roma 8:32, *Ia menyerahkan-Nya bagi kita semua.* Sekalipun demikian, Ia diakui oleh Allah, dan tidak ada suatu apa pun di dalamnya yang menandakan bahwa Allah tidak berkenan kepada-Nya. Sebab hal itu terlaksana *menurut maksud dan rencana-Nya*, dalam hikmat yang tak terbatas, dan untuk tujuan-tujuan suci, yang disetujui oleh Kristus sendiri, termasuk cara dan sarana yang dipakai untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Demikianlah keadilan ilahi harus dipuaskan, orang-orang berdosa diselamatkan, Allah dan manusia dipersatukan kembali, dan Kristus sendiri dipermuliakan. Bukan hanya menurut kehendak Allah, melainkan juga menurut *keputusan kehendak-Nya*, bahwa Ia harus menderita dan mati, sesuai dengan keputusan yang kekal, yang tidak bisa diubah. Hal ini mendamaikan Kristus dengan salib: *Bapa, jadilah kehendak-Mu*, dan *Bapa, muliakanlah nama-Mu*. Biarlah maksud-Mu terlaksana, dan biarlah tujuan agung-Mu tercapai.
- [2] Sebagai perbuatan orang banyak. Dan di dalam diri mereka perbuatan itu adalah perbuatan yang luar biasa berdosa dan bodoh. Perbuatan itu adalah pergulatan melawan Allah untuk menganiaya orang yang diakui-Nya sebagai kesayangan sorga. Dan itu juga adalah perlawanan menentang belas kasihan yang diperuntukkan bagi mereka sendiri, sebab mereka menganiaya orang yang menjadi berkat terbesar bagi bumi ini. Rancangan Allah sejak dari kekekalan, ataupun tindakan-Nya yang membawa kebaikan dari rancangan itu sampai pada kekekalan, tidak akan mengampuni dosa mereka sedikit pun. Sebab itu adalah pekerjaan dan perbuatan mereka secara sukarela, yang lahir dari sebuah asas yang jahat secara moral, dan oleh sebab itu “mereka *adalah tangan bangsa-bangsa durhaka yang menyalibkan dan membunuh Dia.*” Ada kemungkinan bahwa sebagian dari me-

reka yang hadir di sini adalah orang-orang yang sebelumnya berseru, *salibkanlah Dia, salibkanlah Dia*, atau yang jika tidak demikian halnya sudah membantu dan bersekongkol dalam pembunuhan itu, dan Petrus tahu ini. Namun, bagaimanapun juga, sudah sewajarnya hal itu dipandang sebagai perbuatan seluruh bangsa, karena dilakukan dengan pemungutan suara majelis agung dan dengan suara kerumunan orang banyak. Sudah menjadi aturan, *Refertur ad universos quod publice fit per maiorem partem* – *Apa yang dilakukan secara umum oleh sebagian besar orang, dipandang sebagai sesuatu yang dilakukan oleh semua*. Petrus mendakwakan dosa itu kepada mereka secara khusus sebagai bagian dari seluruh bangsa itu, supaya dakwaan itu bisa lebih membawa mereka pada iman dan pertobatan, karena itulah satu-satunya cara untuk membedakan diri mereka dari orang-orang yang bersalah, dan melepaskan mereka dari kesalahan itu.

- (3) Peneguhan terhadap kebangkitan-Nya, yang dengan berhasil menghapus bersih celaan atas kematian-Nya (ay. 24): *Allah membangkitkan Dia*. Allah yang sama yang menyerahkan Dia *pada maut* melepaskan-Nya juga *dari maut*, dan dengan demikian memberikan pengakuan yang lebih tinggi daripada yang sudah diberikan-Nya melalui *tanda-tanda dan mujizat-mujizat* apa pun *yang telah Dia lakukan*, atau melalui gabungan dari semuanya itu. Oleh sebab itu, kebangkitan inilah yang paling banyak ditekankannya.

- [1] Petrus menggambarkan kebangkitan-Nya: *Allah melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu, ödinas – dukacita kematian*. Kata ini digunakan untuk mengartikan *penderitaan yang mendalam*, dan sebagian orang berpikir bahwa kata tersebut menunjuk pada *kesedihan dan kekalutan jiwa-Nya*, yang di dalamnya Ia merasa *sangat sedih, seperti mau mati rasanya*. Dari *kesedihan dan dukacita jiwa ini, penderitaan jiwa ini, Bapa melepaskan Dia* ketika pada saat kematian-Nya Ia berkata, *sudah selesai*. Beginilah Dr. Godwin memahaminya: “Kengerian-

kengerian yang membuat jiwa Heman terhampar seperti *orang-orang yang mati dibunuh* (Mzm. 88:6, 16) telah mencengkeram Kristus. Tetapi Ia terlalu kuat untuk itu, lalu menerobos melewatinya. Inilah *kebangkitan jiwa-Nya* (dan sungguh suatu perkara besar untuk membawa jiwa keluar *dari jurang* kesengsaraan rohani *yang dalam*). Kematian ini tidak meninggalkan jiwa-Nya di neraka, seperti yang tampak dalam perkataan selanjutnya, *supaya Ia tidak melihat kebinasaan*, yang berbicara tentang kebangkitan tubuh-Nya. Dan kebangkitan rohani dan tubuh ini secara bersama-sama menghasilkan kebangkitan agung.” Dr. Lightfoot memberikan pengertian yang lain untuk ini: “Setelah *meluruhkan sengsara maut*, dengan melakukannya untuk semua orang yang percaya kepada-Nya, Allah membangkitkan Kristus, dan dengan kebangkitan-Nya *menghancurkan semua kuasa maut*, dan membinasakan sengat maut yang menghantam umat-Nya. Ia *sudah menghapuskan kematian*, sudah mengubah sifatnya, dan, karena *tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu* untuk waktu yang lama, *tidak mungkin pula mereka tetap berada dalam kuasa maut itu* untuk selama-lamanya.” Tetapi kebanyakan orang merujuk hal ini pada kebangkitan tubuh Kristus. Dan kematian (ujar Tuan Baxter) adalah hukuman dengan menghilangkan apa yang ada, meskipun tidak ditandai dengan kejahatan yang nyata. Tetapi Dr. Hammond menunjukkan bahwa Alkitab Septuaginta, dan dari situ sang rasul di sini, menggunakan kata *tali-tali maut* (Mzm. 18:5), yang paling sesuai dengan kiasan “melepaskan” dan “menahan” yang digunakan di sini. Kristus dipenjara karena utang kita, Ia dicampakkan ke dalam tali-tali maut. Tetapi, karena keadilan ilahi sudah dipuaskan, tidak mungkin Ia terus ditahan di sana, entah dari segi hak atau kekuatan. Sebab Ia mempunyai hidup pada diri-Nya sendiri, dan yang ada dalam kuasa-Nya sendiri, dan telah menaklukkan penguasa maut.

- [2] Petrus menegaskan kebenaran dari kebangkitan-Nya (ay. 32): *Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi*, yakni kami para

rasul dan teman-teman yang bersama kami, yang mengenal Dia secara dekat sebelum kematian-Nya, dan bergaul secara akrab dengan Dia setelah kebangkitan-Nya, *makan dan minum bersama-sama dengan Dia*. Mereka *menerima kuasa*, dengan *turunnya Roh Kudus ke atas mereka*, dengan tujuan agar mereka menjadi saksi-saksi yang cakap, setia, dan berani mengabarkan kebangkitan ini, kendati dituduh oleh musuh-musuh telah mencuri jasad-Nya.

- [3] Petrus menunjukkan kebangkitan-Nya itu sebagai penggenapan Kitab Suci, dan, karena Kitab Suci sudah berkata bahwa Ia harus bangkit kembali sebelum melihat kebinasaan, maka *tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut dan alam kubur*. Sebab Daud berkata tentang Dia dibangkitkan, maka begitulah kebangkitan-Nya dibicarakan (ay. 25). Bagian Kitab Suci yang dirujuknya adalah Mazmur Daud (Mzm. 16:8-11), yang, walaupun sebagian dapat diterapkan kepada Daud sebagai orang kudus, namun terutama merujuk pada Yesus Kristus, yang diperlambangkan oleh diri Daud. Di sini,

Pertama, nas itu dikutip secara panjang lebar (ay. 25-28), sebab hal itu digenapi di dalam Dia, dan menunjukkan kepada kita,

1. Perhatian yang senantiasa diberikan Yesus Tuhan kita terhadap Bapa-Nya dalam seluruh pekerjaan-Nya: *Aku senantiasa memandang kepada Tuhan*. Ia menempatkan di hadapan-Nya kemuliaan Bapa-Nya sebagai tujuan-Nya dalam segala sesuatu. *Sebab Ia melihat* bahwa penderitaan-penderitaan-Nya akan membawa kehormatan yang berlimpah bagi Allah, dan akan berakhir dalam sukacita-Nya sendiri. Semua ini *disediakan bagi-Nya*, dan inilah yang dituju-Nya, dalam segala pekerjaan dan penderitaan-Nya. Dan dengan pengharapan akan semuanya ini Ia ditopang dan didorong untuk terus maju (Yoh. 13:31-32; 17:4-5).
2. Keyakinan yang dimiliki-Nya akan hadirat dan kuasa Bapa-Nya yang menyertai Dia: *"Ia berdiri di sebelah kananku*, di sebelah tangan yang bekerja, yang me-

nguatkan, membimbing, dan menopang, sehingga *Aku tidak goyah* atau melepaskan diri dari pekerjaan-Ku, kendati dengan kesusahan-kesusahan yang harus Kujalani.” Ini merupakan butir dari kovenan penebusan (Mzm. 89:22), *tangan-Ku tetap dengan dia, bahkan lengan-Ku meneguhkan dia*. Dan oleh sebab itu Ia yakin bahwa pekerjaan itu tidak akan gagal di tangan-Nya. Jika Allah ada di sebelah kanan kita, kita tidak akan goyah.

3. Kegembiraan yang menyertai Yesus Tuhan kita dalam melanjutkan pekerjaan-Nya, kendati dengan kesedihan-kesedihan yang harus dilalui-Nya: “Karena yakin bahwa *Aku tidak goyah*, tetapi bahwa kesenangan Tuhan akan terlaksana di tangan-Ku, maka *hati-Ku bersukacita dan jiwa-Ku bersorak-sorak*, dan pikiran tentang kesedihan-Ku tidak berarti apa-apa bagi-Ku.” Perhatikanlah, adalah kesenangan Yesus Tuhan kita untuk melihat *akhir dari pekerjaan-Nya*, dan untuk menjadi yakin bahwa kesudahannya akan mulia. Begitu senangnya Dia dengan pekerjaan-Nya sehingga hati-Nya bergembira memikirkan bagaimana kesudahannya akan memenuhi rancangan pekerjaan-Nya itu. *Yesus bergembira dalam Roh Kudus* (Luk. 10:21). *Jiwa-Ku bersorak-sorak* (KJV: *lidah-Ku bergembira*). Dalam Mazmur dikatakan *kemuliaan-Ku bersorak-sorak* (KJV); yang menunjukkan bahwa lidah kita adalah kemuliaan kita, indra pengucap adalah suatu kehormatan bagi kita, dan tidak pernah lebih menjadi kehormatan bagi kita selain apabila digunakan untuk memuji Allah. *Lidah Kristus bersorak-sorak*, sebab ketika Ia baru memulai penderitaan-penderitaan-Nya, pada penutup perjamuan terakhir-Nya, Ia *menyanyikan nyanyian pujian*.
4. Pengharapan menyenangkan yang dimiliki-Nya mengenai akhir yang membahagiakan dari kematian dan penderitaan-penderitaan-Nya. Inilah yang terus mendorong-Nya, bukan hanya dengan keberanian, melainkan juga dengan kegembiraan, untuk melewati penderitaan dan kematian-Nya. Ia menanggalkan tu-

buh, tetapi *tubuh-Ku akan diam* (KJV: *tubuh-Ku akan beristirahat* – pen.). Kubur akan menjadi tempat bagi tubuh, selama tubuh itu terbaring di sana, sebagai ranjang peristirahatan, dan harapan akan membuatnya beristirahat dengan tenang. *Tubuh-Ku akan diam dengan tenteram* (KJV: *tubuh-Ku akan beristirahat dalam pengharapan* – pen.), *hoti, Engkau tidak menyerahkan Aku kepada dunia orang mati*. Dan untuk selanjutnya, tinggal masalah pengharapan-Nya, atau lebih tepatnya keyakinan-Nya,

- (1) Bahwa jiwa tidak akan terus ada dalam keadaan terpisah dari tubuh. Sebab, selain bahwa hal ini akan membawa kegelisahan bagi jiwa manusia yang dibuat untuk tubuh, itu juga akan menjadi kelanjutan dari kemenangan maut atas Dia yang sesungguhnya sudah menaklukkan maut: “*Engkau tidak menyerahkan aku kepada dunia orang mati*” (kepada *hades*, dalam keadaan yang tak terlihat, itulah yang secara tepat diartikan dari kata *hades*), “tetapi, meskipun Engkau membiarkannya untuk sementara waktu berpindah ke sana, dan tinggal di sana, namun Engkau akan menariknya kembali. *Engkau tidak akan membiarkannya* di sana, seperti yang Engkau lakukan terhadap jiwa-jiwa orang lain.”
- (2) Bahwa tubuh hanya akan terbaring sebentar di dalam kubur: *Engkau tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan*. Tubuh-Nya tidak akan terus mati untuk waktu yang lama sampai mulai hancur atau membusuk. Oleh sebab itu tubuh-Nya harus kembali hidup pada hari ketiga atau sebelum hari ketiga setelah kematian-Nya. Kristus adalah *Orang Kudus Allah*, yang dikuduskan dan dipisahkan untuk melayani-Nya dalam pekerjaan penebusan. Ia harus mati, sebab Ia harus *ditahbiskan oleh darah-Nya sendiri*. Tetapi Ia tidak boleh *melihat kebinasaan*, sebab kematian-Nya akan menjadi bagi Allah *persembahan dan korban yang harum bagi Allah*. Hal ini diperlam-

bangkan oleh hukum mengenai korban persembahan, bahwa *apa yang masih tinggal dari daging korban sembelihan sampai hari yang ketiga tidak boleh dimakan*, karena takut kalau-kalau sudah hancur dan mulai membusuk (Im. 7:15-18).

- (3) Bahwa kematian dan penderitaan-penderitaan-Nya akan menjadi, bukan hanya bagi Dia, melainkan juga bagi semua kepunyaan-Nya, pintu masuk bagi kehidupan kekal yang penuh berkat: *“Engkau memberitahukan kepada-Ku jalan-jalan kehidupan, dan melalui Aku memberitahukannya kepada dunia, dan membentangkannya terbuka.”* Ketika Bapa memberikan hidup kepada Anak dalam diri-Nya sendiri, kuasa untuk memberikan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali, pada saat itulah Ia memberitahukan kepada-Nya *jalan hidup*, baik untuk masuk maupun keluar. *Pintu gerbang maut dan pintu gerbang kelam pekat tersingkap bagi-Nya* (Ayb. 38:17), untuk Dia lewat dan kembali lagi, sesuai apa yang dipandang-Nya perlu, bagi penebusan manusia.
- (4) Bahwa semua dukacita dan penderitaan-Nya akan berakhir dalam kebahagiaan yang sempurna dan abadi: *Engkau akan melimpahi Aku dengan sukacita di hadapan-Mu*. Upah yang disediakan bagi-Nya adalah *sukacita, sukacita yang penuh*, dan itu dirasakan di *hadapan Allah* (KJV: *dalam perkenanan Allah* – pen.), dalam perkenanan yang diberikan-Nya kepada Dia dalam pekerjaan-Nya, dan kepada semua orang yang, demi Dia, akan percaya kepada-Nya. Senyuman-senyuman yang dengannya Bapa menerima Dia, ketika, pada kenaikan-Nya, Ia *dibawa ke hadapan Yang Lanjut Usianya*, memenuhi Dia *dengan sukacita yang tidak terkatakan*, dan itu adalah *sukacita Tuhan kita*, yang ke dalamnya semua kepunyaan-Nya akan masuk, dan yang di dalamnya mereka akan berbahagia untuk selama-lamanya.

Kedua, tafsiran atas nas ini, terutama yang begitu banyak berkaitan tentang kebangkitan Kristus. Petrus berbicara kepada mereka dengan memberikan sebutan hormat, *saudara-saudara* (ay. 29, KJV: *men and brethren* – *sesama manusia dan saudara* – pen.). “Engkau adalah manusia, dan oleh sebab itu harus dipimpin oleh akal budi. Engkau adalah saudara, dan oleh sebab itu harus menerima dengan baik apa yang dikatakan kepadamu oleh orang yang, karena berkerabat dekat denganmu, dengan sepenuh hati memperhatikan kamu, dan mengharap yang terbaik bagimu. Sekarang, izinkanlah aku untuk *berkata-kata dengan terus terang kepadamu tentang Daud, bapa bangsa kita*, dan janganlah engkau tersinggung apabila aku memberi tahu kamu bahwa di sini Daud tidak bisa dipahami berbicara tentang dirinya sendiri, melainkan tentang Kristus yang akan datang.” Daud di sini disebut sebagai bapak bangsa, karena ia adalah bapak dari keluarga raja, dan orang yang sangat terpuja serta ternama dalam angkatannya, dan yang namanya serta kenangan akan dia sudah sewajarnya dipandang sangat berharga. Nah, ketika kita membaca mazmurnya itu, kita harus mempertimbangkan,

1. Bahwa Daud tidak bisa mengatakan *itu tentang dirinya sendiri*, sebab *ia telah mati, dan dikubur, dan kuburannya masih ada di Yerusalem sampai hari ini*, saat Petrus mengatakan ini, dan tulang-tulang serta debu-debunya ada di dalamnya. Tak seorang pun pernah mengaku-ngaku bahwa ia sudah bangkit, dan oleh sebab itu ia tidak pernah bisa berkata tentang dirinya sendiri bahwa ia *tidak melihat kebinasaan*. Sebab sudah jelas bahwa ia memang melihat kebinasaan. Rasul Paulus juga menegaskan hal ini (13:35-37). Walaupun ia *seorang yang berkenan di hati Allah, namun ia menempuh segala jalan yang fana*, seperti yang dikatakannya sendiri (1Raj. 2:2), baik dengan mati maupun dikuburkan.
2. Oleh sebab itu, pastilah Daud mengatakannya *sebagai seorang nabi*, dengan pandangan yang tertuju kepada Mesias, yang penderitaan-penderitaan-Nya

ditegaskan oleh para nabi sebelumnya, dan bersama-sama dengan penderitaan-penderitaan itu *segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu*. Begitu pula Daud dalam Mazmur itu, seperti yang dengan jelas ditunjukkan Petrus di sini.

- (1) Daud tahu bahwa Mesias harus diturunkan dari keturunannya (ay. 30), *bahwa Allah telah berjanji kepadanya dengan mengangkat sumpah, bahwa Ia akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri di atas takhtanya*. Allah menjanjikan dia seorang Anak, yang akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya (2Sam. 7:12). Dan dikatakan (Mzm. 132:11), *TUHAN telah menyatakan sumpah setia kepada Daud*. Ketika Yesus Tuhan kita dilahirkan, dijanjikan bahwa *Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya* (Luk. 1:32). Dan seluruh Israel tahu bahwa Mesias akan menjadi Anak Daud, maksudnya, bahwa, *menurut daging*, Ia adalah Anak Daud melalui kodrat manusia-Nya. Ini harus dilihat secara demikian, sebab *secara roh*, dan sesuai dengan kodrat ilahi-Nya, Ia akan menjadi *Tuhan Daud*, bukan Anaknya. Oleh karena Allah sudah bersumpah kepada Daud bahwa Mesias, yang dijanjikan kepada bapa leluhurnya, akan menjadi anak dan penerusnya, buah dari keturunannya, dan ahli waris bagi takhtanya, maka ia senantiasa memandang pada hal ini, ketika ia menuliskan mazmur-mazmurnya.
- (2) Karena Kristus berasal dari *keturunannya*, dan oleh sebab itu ada di dalam dirinya ketika ia menuliskan mazmur itu (seperti Lewi dikatakan ada dalam diri Abraham ketika ia membayar *sepersepuluh kepada Melkisedek*), dan jika apa yang dikatakannya, yang seolah-olah tentang dirinya sendiri, tidak dapat diterapkan kepada dia sendiri (seperti yang memang sudah jelas tidak demikian), maka kita harus menyimpulkan bahwa perkataannya itu menunjuk pada anaknya yang

pada waktu itu ada dalam dirinya, yang di dalam Dia keluarga dan kerajaannya akan mencapai kesempurnaan dan keabadian. Dan oleh sebab itu, ketika ia berkata bahwa *Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, atau bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan*, tanpa diragukan lagi ia harus dimengerti sedang berbicara tentang kebangkitan Kristus (ay. 31). Dan sama seperti *Kristus mati*, demikian pula Ia *telah dibangkitkan, sesuai dengan Kitab Suci, dan bahwa tentang hal itu kami semua adalah saksi-saksinya*.

- (3) Di sini tertulis juga sekilas tentang kenaikan-Nya. Sama seperti Daud tidak bangkit dari antara orang mati, demikian pula ia tidak *naik ke sorga*, secara jasmani, seperti Kristus (ay. 34). Dan lebih jauh lagi, untuk membuktikan bahwa ketika Daud berbicara tentang kebangkitan yang dimaksudkannya adalah Kristus, Petrus mengamati bahwa ketika dalam Mazmur lain Daud berbicara tentang apa yang terjadi berikutnya setelah pengangkatan-Nya, Daud jelas-jelas menunjukkan bahwa ia berbicara tentang orang lain, bahkan seperti tentang seseorang yang adalah Tuannya (Mzm. 110:1): *“Tuhan telah berfirman kepada Tuanku, setelah Ia membangkitkan Dia dari antara orang mati, “Duduklah di sebelah kanan-Ku,” dalam kehormatan dan kekuasaan yang tertinggi di sini. Kini Engkau dipercayai untuk mengatur baik kerajaan pemeliharaan ilahi maupun anugerah. Duduklah di sini sebagai raja, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi kawan-kawanmu atau tumpuan kakimu* (ay. 35). Kristus bangkit dari antara orang mati untuk naik lebih tinggi, dan oleh sebab itu sudah pasti tentang kebangkitan-Nya lah Daud berbicara, dan bukan tentang kebangkitannya sendiri, dalam Mazmur 16. Sebab tidak ada alasan bagi dia untuk bangkit dari kuburnya, jika ia tidak akan naik ke sorga.

- (4) Penerapan dari pembahasan tentang kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus ini.

[1] Kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus ini menjelaskan arti dari pencurahan Roh yang menakjubkan yang sedang terjadi sekarang, dalam karunia-karunia yang luar biasa itu. Sebagian dari orang-orang yang hadir itu bertanya (ay. 12), *apakah artinya ini?* Aku beri tahu kamu artinya, sahut Petrus. Yesus ini *ditinggikan di sebelah kanan Allah*, begitu sebagian orang membacanya, untuk duduk di sana. *Ditinggikan oleh tangan kanan Allah*, begitu kita membacanya, dengan kuasa dan wewenang-Nya. Keduanya sama saja artinya. Dan karena sudah *menerima dari Bapa*, yang kepada-Nya Ia sudah naik, *Roh Kudus yang dijanjikan itu*, maka Ia memberikan apa yang sudah diterima-Nya (Mzm. 68:19), dan *dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini*. Sebab Roh Kudus akan diberikan ketika Yesus dimuliakan, dan tidak sebelum itu (Yoh. 7:39). Kamu melihat dan mendengar kami berbicara dengan bahasa-bahasa yang tidak pernah kami pelajari. Mungkin ada perubahan yang tampak pada wajah mereka, yang dilihat oleh orang banyak itu, dan juga ada perubahan yang terdengar pada suara dan bahasa mereka. Nah, semua ini datangnya dari Roh Kudus, yang kedatangan-Nya merupakan bukti bahwa Yesus sudah ditinggikan, dan Ia sudah *menerima karunia ini dari Bapa*, untuk disampaikan kepada jemaat, yang jelas-jelas menyatakan Dia sebagai Pengantara, atau Penengah antara Allah dan jemaat. *Karunia Roh Kudus* adalah, *pertama*, penggenapan dari janji-janji ilahi yang sudah dibuat. Di sini disebut *Roh Kudus yang dijanjikan*. Sudah banyak *janji yang sangat besar dan berharga* yang diberikan kepada kita oleh kuasa ilahi, tetapi inilah *janji* yang unggul itu, seperti janji tentang kedatangan Mesias sebelumnya, dan inilah janji yang mencakup semua janji lain. Dari sini kita bisa melihat bahwa Allah yang *memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya* (Luk. 11:13) berarti bahwa Dia memberi mereka semua *pemberian yang baik* (Mat. 7:11). Kristus menerima Roh

Kudus yang dijanjikan, maksudnya, karunia Roh Kudus yang dijanjikan, dan telah memberikannya kepada kita. Sebab *semua janji Allah adalah “Ya” dan “Amin” di dalam Dia*. Kedua, karunia itu merupakan tanda jaminan dari segala kebaikan ilahi yang dimaksudkan untuk waktu-waktu berikutnya. Apa yang sekarang kamu lihat dan dengar hanyalah merupakan pertanda dari perkara-perkara yang lebih besar.

- [2] Kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus ini membuktikan apa yang kamu semua harus percayai, bahwa Kristus Yesus adalah Mesias dan Juruselamat dunia yang sesungguhnya. Dengan inilah Petrus menutup khotbahnya, sebagai *akhir kata dari segalanya, quod erat demonstrandum* – kebenaran yang harus ditunjukkan (ay. 36): *Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti* bahwa kebenaran ini sekarang sudah mendapat penggenapannya yang penuh, dan kita mendapat amanat penuh untuk memberitakannya, *bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus*. Mereka dilarang memberitahukan kepada siapa pun bahwa *ia Mesias* sampai sesudah kebangkitan-Nya (Mat. 16:20; 17:9). Tetapi sekarang hal itu harus *diberitakan dari atas atap rumah, kepada seluruh kaum Israel*. *Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!* Pernyataan itu tidak diajukan sebagai suatu kemungkinan, tetapi ditegaskan sebagai hal yang pasti: *Mereka harus tahu dengan pasti*, dan tahu bahwa sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk menerimanya sebagai *perkataan yang benar, pertama*, bahwa Allah sudah memuliakan Dia yang mereka salibkan. Hal ini memperberat kefasikan mereka, bahwa mereka menyalibkan Dia yang dirancang Allah untuk dipermuliakan, dan menghukum mati sebagai penipu Dia yang sudah sedemikian memberikan bukti-bukti kuat tentang misi ilahi-Nya. Dan hal ini semakin memperbesar hikmat dan kuasa Allah, bahwa meskipun mereka menyalibkan Dia, dan berpikir dengan berbuat demikian memberikan kepada Dia tanda aib yang tidak bisa dihapus, namun Allah sudah memuliakan Dia, dan penghinaan-penghi-

naan yang sudah mereka perbuat terhadap-Nya justru mendatangkan kemilau terang-Nya. *Kedua*, bahwa Allah sudah memuliakan Dia sedemikian rupa sehingga *menjadikan-Nya Tuhan dan Kristus*. Kedua pernyataan ini sama saja artinya. Dia adalah *Tuhan dari semua orang*, dan bukan seorang perebut kekuasaan, melainkan *Kristus*, yang *diurapi* untuk menjadi Kristus. Dia adalah *satu Tuhan bagi orang-orang bukan-Yahudi*, yang sebelum ini mempunyai banyak Tuhan. Dan *bagi orang-orang Yahudi Ia adalah Mesias*, yang mencakup semua kedudukan-Nya. Dia adalah *Mesias Sang Raja*, sebagaimana Alkitab bahasa Aram menyebut-Nya. Atau, seperti malaikat yang berkata kepada Daniel, *seorang yang diurapi* (Dan. 9:25, KJV: *Mesias Sang Penguasa* – pen.). Inilah kebenaran agung dari Injil yang harus kita percayai, bahwa *Yesus yang sama itu, yang disalibkan di Yerusalem*, adalah Dia yang kepada-Nya kita harus setia, dan yang dari Dia kita harus mengharapkan perlindungan, sebagai *Tuhan dan Kristus*.

Khotbah Petrus di Yerusalem (2:37-41)

³⁷ Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: "Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?" ³⁸ Jawab Petrus kepada mereka: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus." ³⁹ Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita." ⁴⁰ Dan dengan banyak perkataan lain lagi ia memberi suatu kesaksian yang sungguh-sungguh dan ia mengecam dan menasihati mereka, katanya: "Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini." ⁴¹ Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.

Kita sudah melihat dampak yang menakjubkan dari pencurahan Roh, dan kuasanya yang mengagumkan atas para pengabar Injil. Petrus, dalam seluruh hidupnya, belum pernah berbicara sebaik seperti yang baru dilakukannya sekarang, dengan begitu sepenuh hati, jelas, dan penuh kuasa. Kita sekarang akan melihat buah lain yang penuh berkat dari pencurahan Roh ini dalam kuasanya terhadap mereka yang mendengarkan Injil. Sejak pertama kali pesan ilahi itu disampaikan,

tampak bahwa ada kuasa ilahi yang menyertainya, dan penyampaian pesan itu *diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup* melakukan keajaiban-keajaiban: beribu-ribu orang langsung dibawa olehnya kepada *ketaatan iman*. Itulah *tongkat kekuatan Allah yang diulurkan dari Sion* (Mzm. 110:2-3). Kita mendapati di sini buah-buah pertama dari tuaian jiwa yang besar itu, yang dengan kuasa Allah dikumpulkan kepada Yesus Kristus. Mari datang dan lihatlah, dalam ayat-ayat ini, bagaimana Sang Penebus yang sudah ditinggikan maju, dalam kereta keselamatan ini, *sebagai pemenang untuk merebut kemenangan* (Why. 6:2).

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati firman Allah sebagai sarana untuk memulai dan melanjutkan pekerjaan anugerah yang baik dalam hati banyak orang, sebab *Roh Tuhan bekerja dengannya*. Marilah kita lihat cara kerjanya.

- I. Mereka tersentak, dan diyakinkan oleh kebenaran Injil, lalu terdorong untuk bertanya dengan sungguh-sungguh (ay. 37). *Ketika mereka mendengar*, atau *setelah mendengar*, setelah mendengarkan Petrus dengan sabar, dan tidak memotong pembicaraannya seperti selama ini mereka terbiasa memotong pembicaraan Kristus (ini suatu kemajuan yang baik, bahwa mereka sekarang memperhatikan firman), *hati mereka sangat terharu*, atau *mereka terharu di dalam hati*, dan, dalam kekhawatiran dan kebingungan yang dalam, mereka datang kepada para pengkhotbah itu sambil bertanya, *apakah yang harus kami perbuat?* Sangat aneh bahwa kesan-kesan seperti itu sampai ditimbulkan secara tiba-tiba dalam hati yang begitu keras. Mereka adalah orang-orang Yahudi, yang dididik untuk mempercayai bahwa agama mereka sudah cukup untuk menyelamatkan mereka, dan yang dalam waktu belakangan ini sudah melihat bahwa Yesus ini disalibkan dalam kelemahan dan kehinaan, dan diberi tahu oleh para pemimpin agama mereka bahwa Ia adalah seorang penipu. Petrus sudah mendakwa mereka karena tangan mereka, *tangan bangsa-bangsa durhaka*, turut berperan dalam kematian-Nya, yang bisa jadi membuat mereka geram terhadapnya. Namun, ketika mereka mendengar khotbah yang jelas dan alkitabiah ini, mereka sangat tersentuh olehnya.

1. Khotbah itu membuat mereka menderita: *Hati mereka sangat terharu*. Kita membaca tentang orang-orang yang *sangat tertusuk hatinya* dengan kemarahan terhadap seorang pengkhotbah

(7:54), tetapi hati orang-orang ini *sangat terharu* dengan kemarahan terhadap diri mereka sendiri, karena sudah berperan dalam kematian Kristus. Petrus, dengan mendakwakan kejahatan ini kepada mereka, menggugah hati nurani mereka, menjamah hati sanubari mereka. Mereka merenungkan semua peristiwa itu seperti *pedang di tulang-tulang mereka*, pedang itu menusuk mereka seperti mereka sudah menusuk Kristus. Perhatikanlah, orang-orang berdosa, ketika mata mereka terbuka, tidak bisa tidak pasti *hati mereka tertusuk* karena dosa, dan tidak bisa tidak pasti mengalami kegelisahan di dalam batin. Inilah yang dinamakan *hati yang koyak* itu (Yl. 2:13), *hati yang patah dan remuk* (Mzm. 51:19). Apabila orang sungguh-sungguh menyesali dosa-dosa mereka, dan malu dengannya, dan takut akan akibat-akibatnya, *hati mereka tertusuk*. Tusukan di dalam hati itu mematikan, dan di dalam kegundahan-kegundahan itu (ujar Paulus) aku mati (Rm. 7:9). “Semua pandangan baikku tentang diriku sendiri dan keyakinanku pada diriku sendiri mengecewakan aku.”

2. Khotbah itu membuat mereka bertanya-tanya. *Karena yang meluap dari hati*, hati yang tertusuk seperti itu, *diucapkan mulut*. Amatilah,

(1) Kepada siapa mereka bertanya seperti itu: *Kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain*, sebagian kepada yang satu, dan sebagian kepada yang lain. Kepada rasul-rasul itu mereka membeberkan perkara mereka. Oleh rasul-rasul itu mereka sudah diinsafkan, dan karena itu oleh rasul-rasul itu mereka berharap akan diberi nasihat dan dihibur. Mereka tidak datang kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, untuk membenarkan mereka dari dakwaan para rasul, tetapi datang kepada rasul-rasul itu, dengan mengakui dakwaan itu, dan menyerahkan perkaranya kepada mereka. Mereka menyebut rasul-rasul itu *saudara-saudara* (KJV: *sesama manusia dan saudara* – pen.), sama seperti Petrus sudah menyebut mereka (ay. 29): sebutan ini mengandung rasa persahabatan dan kasih, dan bukan gelar kehormatan: “Kalian adalah manusia, jadi lihatlah kami sebagai manusia juga. Kalian adalah saudara, pandanglah kami dengan kasih persaudaraan.” Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan adalah tabib-tabib rohani. Mereka harus dimintai nasihat

oleh orang-orang yang hati nuraninya terluka. Dan baiklah bila orang bersikap bebas dan akrab dengan hamba-hamba Tuhan itu, sebagai sesama manusia dan saudara, yang memperlakukan jiwa mereka seperti jiwa sendiri.

(2) Apa yang mereka tanyakan: *Apakah yang harus kami perbuat?*

[1] Mereka berbicara dalam keadaan terpaku, tidak tahu apa yang harus diperbuat. Sepenuhnya terkejut: “*Apakah Yesus yang sudah kami salibkan itu adalah Tuhan dan Kristus?*” Lalu apa yang akan terjadi dengan kami yang sudah menyalibkan Dia? Celaka, kami semua binasa!” Perhatikanlah, tidak ada jalan lain untuk berhagia kecuali dengan melihat diri kita sendiri sengsara. Apabila kita mendapati diri kita sendiri terancam bahaya akan tersesat untuk selama-lamanya, ada harapan bahwa kita akan diselamatkan untuk selama-lamanya. Dan ini tidak akan terjadi sebelum kita mendapati diri kita seperti itu.

[2] Mereka berbicara dalam kebulatan hati, bertekad untuk segera melakukan apa saja yang diperintahkan kepada mereka. Mereka tidak mau ambil waktu lagi untuk menimbang-nimbang, atau menunda melakukan apa yang sudah mereka insafi itu sampai tiba waktu yang lebih nyaman. Sebaliknya, mereka ingin diberi tahu sekarang juga apa yang harus mereka lakukan untuk terhindar dari kesengsaraan yang akan menimpa mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang menjadi insaf akan dosa mereka dengan gembira ingin mengetahui jalan untuk mendapatkan damai sejahtera dan pengampunan (9:6; 16:30).

II. Petrus dan rasul-rasul lain mengarahkan kepada mereka secara ringkas apa yang harus mereka perbuat, dan apa yang bisa mereka harapkan dengan berbuat demikian (ay. 38-39). Para pendosa yang telah insaf harus diberi dorongan. Yang terluka harus dibalut (Yeh. 34:16). Mereka harus diberi tahu bahwa walaupun perkara mereka menyedihkan, itu bukannya tanpa harapan, justru sebaliknya, masih ada harapan bagi mereka.

1. Di sini ia menunjukkan kepada mereka jalan yang harus mereka tempuh.
 - (1) *Bertobatlah.* Inilah papan yang harus kamu pegang setelah kapal karam. “Biarlah perasaan bersalah yang menjijikkan ini, yang kamu datangkan atas dirimu sendiri dengan menghukum mati Kristus, menggugah kamu untuk merenung, dengan penuh pertobatan, atas semua dosamu yang lain (seperti tuntutan atas satu utang yang banyak mengungkapkan semua utang orang malang yang sudah bangkrut) dan membuatmu sungguh-sungguh menyesal dan sedih karenanya.” Pertobatan ini adalah kewajiban yang sama yang sudah diberitakan Yohanes Pembaptis dan Kristus, dan karena sekarang Roh dicurahkan, maka pertobatan ini tetap ditegaskan: “*Bertobatlah, bertobatlah.* Ubahlah pikiranmu, ubahlah jalanmu. Pikirkan baik-baik.”
 - (2) *Hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus.* Maksudnya, “percayailah ajaran Kristus dengan teguh, dan berserlah kepada anugerah dan pemerintahan-Nya. Dan akuilah ini secara terang-terangan dan sungguh-sungguh, dan berjanjilah untuk tetap berpegang teguh padanya, dengan memberi dirimu dibaptis seperti yang sudah ditetapkan. Jadilah pengikut Kristus dan agama-Nya yang kudus, dan tanggalkanlah ketidaksetiaanmu.” Mereka harus dibaptis *dalam nama Yesus Kristus.* Mereka memang percaya kepada Bapa dan Roh Kudus yang berbicara melalui para nabi. Tetapi mereka juga harus percaya kepada nama Yesus, bahwa Dia adalah Kristus, Mesias yang dijanjikan kepada para bapa leluhur. “Angkatlah Yesus sebagai Rajamu, dan melalui baptisan bersumpah setia kepada-Nya. Terimalah Dia sebagai Nabimu, dan dengarkanlah Dia. Akuilah Dia sebagai Imammu, untuk mengadakan pendamaian dosa bagimu,” yang tampaknya dimaksudkan secara khusus di sini. Sebab mereka harus dibaptis *dalam nama-Nya* demi *pengampunan dosa* berdasarkan kebenaran-Nya.
 - (3) Pertobatan ini ditekankan kepada setiap orang: *Kamu masing-masing.* “Bahkan di antara kalian yang paling berdosa, jika bertobat dan percaya, diundang untuk dibaptis. Dan mereka yang menganggap diri sendiri sebagai orang yang

paling kudus masih perlu bertobat, dan percaya, dan dibaptis. Di dalam Kristus ada anugerah yang cukup bagi kamu masing-masing, sekalipun kalian begitu banyak. Dan anugerah-Nya itu sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang. Israel pada zaman dulu dibaptis oleh Musa di dalam kemah, seluruh umat Israel secara bersama-sama, ketika mereka melintas *dalam awan dan dalam laut* (1Kor. 10:1-2), sebab kovenan yang khusus itu hanya bagi bangsa itu saja. Namun, sekarang *kamu masing-masing* secara sendiri-sendiri harus *dibaptis dalam nama Tuhan Yesus*, dan mengurus sendiri perkara yang besar ini bagi dirinya sendiri.” Lihat Kolose 1:28.

2. Ia mendorong mereka untuk menempuh jalan ini:

- (1) “Pertobatan ini demi *pengampunan dosa*. Bertobatlah dari dosamu, maka dosamu tidak akan menghancurkanmu. Beri dirimu dibaptis dalam iman kepada Kristus, maka di dalam kebenaran engkau akan dibenarkan, yang tidak dapat engkau peroleh dengan hukum Musa. Berusahalah untuk dibenarkan dengan cara tersebut, dan bergantunglah kepada Kristus untuk mendapatkannya, maka pembenaran itu akan engkau peroleh. Sama seperti piala dalam perjanjian Tuhan adalah Perjanjian Baru di dalam darah Kristus demi pengampunan dosa, demikian pula baptisan dilakukan di dalam nama Kristus demi pengampunan dosa. Berilah dirimu dibasuh, maka engkau akan dibasuh.”
- (2) “Kamu akan *menerima karunia Roh Kudus* sama seperti kami. Sebab karunia itu dimaksudkan sebagai berkat untuk umum: sebagian dari antara kamu akan menerima karunia-karunia lahiriah ini, dan kamu masing-masing, jika tulus dalam iman dan pertobatanmu, akan menerima anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan di dalam batin, akan *dimeteraikan dengan Roh Kudus yang dijanjikan*.” Perhatikanlah, semua orang yang menerima pengampunan dosa berarti *menerima karunia Roh Kudus*. Semua orang yang dibenarkan berarti dikuduskan.
- (3) “Anak-anakmu akan tetap mempunyai, seperti selama ini mereka sudah mempunyai, kepentingan di dalam kovenan itu, dan hak atas meterai lahiriahnya. Datanglah kepada

Kristus, untuk menerima keuntungan-keuntungan yang tiada terkira itu. Sebab janji pengampunan dosa dan karunia Roh Kudus adalah *bagi kamu dan bagi anak-anakmu*" (ay. 39). Dengan sangat jelas dikatakan (Yes. 44:3): *Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas keturunanmu*. Dan (Yes. 59:21) *Roh-Ku dan firman-Ku tidak akan meninggalkan mulutmu dan mulut keturunanmu*. Ketika Allah mengikat Abraham ke dalam kovenan, Ia berkata, *Aku akan menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu* (Kej. 17:7). Dan, sesuai dengan itu, setiap orang Israel harus menyunat anak laki-laki mereka ketika berumur delapan hari. Nah, pantas bagi seorang Israel, ketika melalui baptisan mengikat diri pada tata aturan yang baru dari kovenan ini, untuk bertanya, "Apa yang harus kulakukan dengan anak-anakku? Haruskah mereka dikeluarkan, ataukah diikutsertakan dalam kovenan ini?" "Diikutsertakan" (jawab Petrus) "sudah pasti. Sebab janji itu, janji agung tentang Allah yang menjadi Allahmu itu, sama-sama diperuntukkan bagimu dan bagi anak-anakmu, sekarang sama seperti sebelum-sebelumnya."

- (4) "Walaupun janji-janji itu tetap diperluas bagi anak-anakmu sama seperti sebelumnya, namun, tidak seperti sebelum-sebelumnya, janji-janji itu tidak dibatasi hanya bagimu dan bagi mereka, justru sebaliknya, keuntungannya dimaksudkan *bagi orang yang masih jauh*." Kita bisa menambahkan, dan bagi *anak-anak mereka*, sebab berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain melalui Yesus Kristus (Gal. 3:14). Janji itu sudah lama menjadi milik orang-orang Israel (Rm. 9:4). Tetapi sekarang janji itu disampaikan kepada *orang yang masih jauh*, kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi di tempat-tempat paling terpencil, dan kepada *masing-masing dari mereka* juga, kepada *semua orang yang masih jauh*. Kepada orang-orang secara umumlah pembatasan berikut ini harus merujuk, *sebanyak dari mereka*, sebanyak dari masing-masing orang dalam setiap bangsa, *yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita* untuk menjalin persekutuan dengan Yesus Kristus. Perhatikanlah, Allah bisa membuat panggilan-Nya menjangkau orang-orang yang masih begitu jauh, dan tak seorang pun datang kecuali mereka yang dipanggil-Nya.

III. Petunjuk-petunjuk ini diikuti dengan peringatan yang penting (ay. 40): *Dan dengan banyak perkataan lain lagi*, untuk mencapai maksud yang sama, *ia memberi suatu kesaksian* tentang kebenaran-kebenaran Injil, dan menganjurkan kewajiban-kewajiban Injil. Karena sekarang firman itu sudah mulai bekerja, maka Petrus mengikutinya. Ia sudah menyampaikan apa yang banyak dalam sedikit perkataan (ay. 38-39), dan apa yang, sangka orang, sudah mencakup semuanya, tetapi masih ada lagi yang hendak dikatakannya. Apabila kita sudah mendengar kata-kata yang membawa kebaikan bagi jiwa kita, tidak bisa tidak kita pasti berharap untuk mendengar lebih, mendengar lebih banyak lagi kata-kata seperti itu. Di antara hal-hal lain yang dikatakannya (dan tampaknya yang ingin ditekankannya), adalah *berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini. Bebaskanlah dirimu* dari mereka. Orang-orang Yahudi yang tidak percaya adalah angkatan yang jahat, suka membangkang dan keras hati. Mereka berjalan menentang Allah dan manusia (1Tes. 2:15), menyatu dengan dosa dan ditandai untuk binasa. Nah, berkenaan dengan mereka,

1. "Bertekunlah dalam memberi dirimu diselamatkan dari kehancuran mereka, supaya kamu tidak terlibat di dalamnya, dan bisa *luput dari semua yang akan terjadi itu*" (sebagaimana demikian dengan orang-orang Kristen): "*Bertobatlah, dan berilah dirimu dibaptis*. Maka kamu tidak akan berbagi dalam kehancuran orang-orang yang dengannya kamu sudah berbagi di dalam dosa." *Janganlah mencabut nyawaku bersama-sama orang berdosa.*
2. "Untuk mencapai hal ini, janganlah terus berdiam bersama-sama dengan mereka di dalam dosa mereka, janganlah bersikeras bersama-sama mereka dalam ketidaksetiaan. *Berilah dirimu diselamatkan*, maksudnya, pisahkanlah dirimu, bedakanlah dirimu sendiri, dari *angkatan yang jahat ini*. *Janganlah memberontak seperti kaum pemberontak ini*. Janganlah ambil bagian bersama mereka di dalam dosa-dosa mereka, supaya engkau tidak berbagi bersama mereka di dalam tulah-tulah mereka." Perhatikanlah, memisahkan diri dari orang-orang fasik adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri kita dari mereka. Meskipun kita dengan berbuat demikian memudahkan diri kita untuk menjadi sasaran kegeraman dan permusuhan mereka, kita sebenarnya menyelamatkan diri dari

mereka. Sebab, jika kita mempertimbangkan ke arah mana mereka menuju, kita akan melihat bahwa lebih baik menanggung susah berenang melawan arus mereka daripada terancam bahaya dihanyutkan oleh arus mereka. Orang-orang yang bertobat dari dosa-dosa mereka dan memberi diri kepada Yesus Kristus, harus membuktikan ketulusan mereka dengan menjauhkan diri dari semua pergaulan akrab dengan orang-orang fasik. *Menjauhlah dari padaku, hai penjahat-penjahat* adalah bahasa orang yang bertekad untuk *memegang perintah-perintah Allahnya* (Mzm. 119:115). Kita harus *menyelamatkan diri* dari mereka, yang berarti menghindari mereka dengan rasa ngeri dan ketakutan yang kudus, sama seperti kita ingin menyelamatkan diri dari seorang musuh yang berusaha menghancurkan kita, atau dari sebuah rumah yang terjangkiti wabah.

IV. Inilah keberhasilan yang membahagiakan dan akhir dari semuanya (ay. 41). Roh bekerja bersama firman, dan mengerjakan keajaiban-keajaiban dengannya. Orang-orang yang sama ini, yang banyak dari antara mereka sudah menjadi saksi-saksi mata dari kematian Kristus, beserta keajaiban-keajaiban yang menyertainya, dan tidak disadarkan olehnya, sekarang disadarkan oleh pemberitaan firman, sebab inilah *kekuatan Allah yang menyelamatkan* itu.

1. Mereka menerima firman. Dan firman *baru* akan membawa kebaikan bagi kita apabila kita menerimanya, memeluknya, dan menyambutnya. Mereka mengakui kebersalahan mereka atas dasar firman itu, dan menerima tawaran-tawarannya.
2. Mereka menerimanya dengan gembira. Herodes *mendengar* kabar dengan gembira, tetapi orang-orang ini *menerimanya* dengan gembira. Mereka bukan hanya gembira karena menerimanya, melainkan juga karena dengan anugerah Allah mereka dimampukan untuk menerimanya, meskipun itu firman yang merendahkan diri mereka dan mengubah mereka, dan akan membuat mereka dimusuhi orang-orang bangsa mereka sendiri.
3. Mereka dibaptis. Mereka percaya di dalam hati dan mengaku dengan mulut, dan menggabungkan diri di antara murid-murid Kristus melalui tata upacara suci yang sudah ditetapkan-Nya itu. Dan walaupun Petrus hanya berkata, “Berilah dirimu dibaptis dalam nama *Tuhan Yesus*” (karena ajaran Kristus adalah kebenaran yang sedang dibicarakan di sini), namun

kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa dalam membaptis mereka, seluruh rumusan yang ditentukan Kristus digunakan, *dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*. Perhatikanlah, orang-orang yang menerima kovenan kristiani harus menerima baptisan Iristiani.

4. Dengan demikian ditambahkan kepada murid-murid orang-orang sebanyak *tiga ribu jiwa pada hari itu*. Semua orang yang sudah menerima Roh Kudus menggunakan lidah mereka untuk berkhutbah, dan tangan mereka untuk membaptis. Sebab sudah waktunya untuk sibuk, bila tuaian sebanyak itu harus dikumpulkan. Pertobatan ketiga ribu orang ini melalui kata-kata itu merupakan *pekerjaan yang lebih besar* daripada memberi makan empat atau lima ribu orang dengan beberapa potong roti. Sekarang Israel mulai berlipat ganda setelah kematian Yusuf kita. Dikatakan ada *tiga ribu jiwa* (kata yang pada umumnya digunakan untuk menghitung orang termasuk wanita dan anak-anak, seperti dalam Kejadian 14:21, dalam keterangan, *berikanlah kepadaku jiwa-jiwa itu*; dalam Kejadian 46:27, *tujuh puluh jiwa*). Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dibaptis di sini bukanlah laki-laki semuanya, melainkan kepala keluarga yang sedemikian banyak, beserta anak-anak dan hamba-hamba mereka yang ikut dibaptis, yang jumlahnya mungkin mencapai *tiga ribu jiwa*. Semuanya ini *ditambahkan kepada mereka*. Perhatikanlah, orang-orang yang menggabungkan diri bersama Kristus berarti ditambahkan ke dalam murid-murid Kristus, dan bergabung bersama-sama dengan mereka. Apabila kita mengangkat Allah sebagai Allah kita, kita harus mengangkat umat-Nya menjadi umat kita.

Persekutuan Murid-murid (2:42-47)

⁴²Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. ⁴³Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. ⁴⁴Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, ⁴⁵dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. ⁴⁶Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, ⁴⁷sambil memuji

Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Kita sering kali berbicara tentang jemaat mula-mula, dan menggunakannya sebagai patokan, serta merujuk pada sejarahnya. Dalam ayat-ayat ini kita mendapati sejarah *jemaat mula-mula yang sebenarnya*, atau jemaat itu pada *hari-hari pertamanya*, dalam keadaannya pada waktu ia benar-benar masih kecil, tetapi, seperti pada masa kecil, dalam keadaannya yang paling *murni*.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati firman Allah sebagai sarana untuk memulai dan melanjutkan pekerjaan anugerah yang baik dalam hati banyak orang, sebab *Roh Tuhan bekerja dengannya*. Marilah kita lihat cara kerjanya.

- I. Mereka tetap menjaga dengan baik ketetapan-ketetapan yang kudus, dan memberikan segala contoh kesalehan dan ibadah secara berlimpah, sebab Kekristenan, jika kuasanya diakui, akan mencondongkan jiwa untuk bersekutu dengan Allah dalam segala cara yang sudah ditunjuk-Nya bagi kita untuk menemui-Nya, dan yang di dalamnya Ia berjanji untuk menemui kita.
 1. Mereka tekun dan setia mengikuti *pemberitaan firman*. Mereka *bertekun dalam pengajaran rasul-rasul*, dan tidak pernah mengingkari atau meninggalkannya. Atau, seperti yang bisa dibaca, *mereka bertekun dalam ajaran atau perintah rasul-rasul*. Dengan *baptisan* mereka dimuridkan untuk diajar, dan mereka bersedia diajar. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah menyerahkan nama mereka kepada Kristus harus dengan kesadaran hati nurani mendengarkan firman-Nya. Sebab dengan berbuat demikian kita memberikan kehormatan kepada Dia, dan membangun diri kita di atas dasar iman kita yang paling suci.
 2. Mereka menjaga *persekutuan orang-orang kudus*. Mereka *bertekun dalam persekutuan* (ay. 42), dan *dengan sehati berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah* (ay. 46). Mereka tidak saja mengasihi satu sama lain, tetapi juga banyak bergaul satu sama lain. Mereka sering bersama-sama. Ketika mereka menarik diri dari angkatan yang *jahat* itu, mereka tidak lantas menjadi para pertapa, tetapi sangat akrab satu dengan yang lain, dan memanfaatkan segala kesempatan untuk saling bertemu. Di mana kita melihat satu murid, kita akan melihat lebih banyak murid lain, seperti *sekawanan burung*. Lihatlah

bagaimana orang-orang Kristen ini saling mengasihi. Mereka saling peduli, saling berbela rasa, dan dengan sepenuh hati mendukung kepentingan satu sama lain. Mereka bersekutu dalam ibadah. Mereka bertemu *dalam Bait Allah*: di sanalah tempat mereka bertemu. Sebab persekutuan bersama Allah adalah persekutuan terbaik yang dapat kita miliki satu sama lain (1Yoh. 1:3). Amatilah,

- (1) Mereka setiap hari ada di Bait Allah, bukan hanya pada hari-hari Sabat dan hari-hari raya, melainkan juga pada hari-hari lain, setiap hari. Menyembah Allah haruslah menjadi pekerjaan kita sehari-hari, dan, bila ada kesempatan, semakin sering dilakukan secara umum, semakin baik. Allah mengasihi pintu-pintu gerbang Sion, begitu pula seharusnya kita.
- (2) Mereka *sehati*. Bukan hanya tidak ada pertengkaran atau perselisihan, melainkan justru ada kasih suci yang melimpah di antara mereka. Dan mereka dengan sepenuh hati bergabung dalam ibadah-ibadah bersama. Meskipun mereka bertemu dengan orang-orang Yahudi di pelataran Bait Allah, orang-orang Kristen membentuk kumpulan sendiri, dan sehati sejiwa dalam melakukan ibadah mereka sendiri.
3. Mereka sering kali berkumpul untuk melaksanakan ketetapan perjamuan Tuhan. Mereka terus *memecahkan roti*, untuk merayakan kenangan akan kematian Guru mereka itu, seperti orang-orang yang tidak malu mengakui hubungan mereka dengan, dan kebergantungan mereka kepada, Kristus dan Dia yang disalibkan. Mereka tidak bisa melupakan kematian Kristus, tetapi sebaliknya, mereka tetap menjaga kenangan akan kematian-Nya itu, dan menjadikannya sebagai kegiatan mereka yang tetap, karena hal itu sudah ditetapkan Kristus, untuk diteruskan kepada angkatan-angkatan jemaat yang berikutnya. Mereka memecahkan roti *di rumah masing-masing, kat' oikon – dari rumah ke rumah*. Mereka memandangnya tidak pantas merayakan perjamuan Tuhan di Bait Allah, sebab ini adalah ketetapan khas Kristen, dan oleh sebab itu mereka menjalankan ketetapan itu di rumah-rumah pribadi, memilih rumah-rumah milik orang yang sudah menjadi Kristen, yang dianggap nyaman, dan yang menjadi pangkalan utama di lingkungan se-

tempat. Dan mereka pergi dari tempat-tempat ibadah kecil atau kapel-kapel keluarga ini, yakni rumah-rumah yang berfungsi sebagai tempat ibadah, dan di sana mereka merayakan perjamuan Tuhan dengan orang-orang yang biasa bertemu untuk menyembah Allah.

4. Mereka terus *berdoa*. Setelah Roh dicurahkan, seperti juga sebelumnya, sewaktu mereka menantikan Dia, mereka tak putus-putus berdoa. Sebab doa tidak akan pernah tergantikan sampai nanti tertelan dalam puji-pujian yang kekal. *Memecahkan roti* dilakukan di antara *bekerja* dan *berdoa*, sebab memecahkan roti ini merujuk pada keduanya, dan membantu keduanya. Perjamuan Tuhan adalah khotbah bagi mata, dan peneguhan firman Allah bagi kita. Dan perjamuan Tuhan adalah dorongan bagi doa-doa kita, serta ungkapan yang khidmat akan pengangkatan jiwa kita ke hadirat Allah.
5. Mereka berlimpah dalam mengucap syukur, terus *memuji Allah* (ay. 47). Memuji Allah harus mendapat bagian dalam setiap doa, dan tidak boleh dikesampingkan. Orang-orang yang sudah menerima karunia Roh Kudus akan banyak memuji-muji Allah.

II. Mereka mengasihi dan sangat berbaik hati satu terhadap yang lain. Kasih mereka sama terkenalanya seperti kesalehan mereka. Juga, bersatunya mereka dalam upacara-upacara ketetapan suci membuat hati mereka terajut satu sama lain, dan membuat mereka saling mengasihi.

1. Mereka sering mengadakan pertemuan-pertemuan kristiani (ay. 44): *Semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu*. Bukan beribu-ribu orang yang ada di satu tempat (ini tidak mungkin dilakukan), melainkan, sebagaimana Dr. Lightfoot menjelaskannya, mereka tetap bersama-sama dalam beberapa kumpulan atau jemaat, sesuai dengan bahasa, bangsa, atau ikatan-ikatan lain, yang membawa dan menjaga mereka tetap bersama-sama. Dan dengan bergabung seperti itu, karena dipisahkan dari orang-orang yang tidak percaya, dan karena berdasarkan pengakuan iman dan kewajiban-kewajiban agama yang sama, mereka dikatakan bersama-sama, *epi to auto*. Mereka berkumpul bersama-sama, dan dengan begitu mengungkapkan serta meningkatkan kasih mereka satu terhadap yang lain.

2. *Segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama.* Mungkin mereka makan di meja makan yang sama (seperti orang-orang Sparta pada zaman dulu), supaya bisa akrab, tenang, dan bebas berbincang-bincang. Mereka *makan bersama-sama*, sehingga orang-orang yang mempunyai banyak bisa mendapat lebih sedikit, dan dengan demikian dijauhkan dari godaan kelimpahan. Dan orang-orang yang mempunyai sedikit bisa mendapat lebih banyak, dan dengan demikian dijauhkan dari godaan kelaparan dan kemiskinan. Atau, ada perhatian yang sedemikian rupa satu terhadap yang lain, dan kesiapan yang begitu rupa untuk membantu satu sama lain bila dibutuhkan, sehingga dapat dikatakan, *segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama*, sesuai dengan hukum persahabatan. Yang satu tidak kekurangan apa yang dimiliki yang lain, sebab ia sendiri bisa memilikinya jika ia minta.
3. Mereka sangat bergembira, dan sangat murah hati dalam menggunakan apa yang mereka miliki. Selain hari-hari raya mereka yang sakral (dengan *memecahkan roti di rumah masing-masing*) agama mereka banyak terlihat dalam perjamuan makan bersama-sama. Mereka *makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati*. Mereka membawa serta penghiburan-penghiburan dari *meja Allah* ke *meja mereka sendiri*, yang mempunyai dua dampak baik atas mereka:
 - (1) Kebersamaan itu membuat hati mereka merasa sangat senang, dan membesarkan hati mereka dengan sukacita yang kudus. Mereka makan roti dengan sukaria, dan *minum anggur mereka dengan hati yang senang*, karena tahu bahwa *Allah berkenan akan perbuatan mereka*. Orang lain tidak akan memiliki alasan untuk bergembira seperti yang dimiliki orang-orang Kristen yang baik. Sungguh sayang memang, tetapi hanya orang-orang Kristen yang bisa memiliki hati yang bergembira demikian.
 - (2) Kebersamaan itu membuat mereka sangat murah hati kepada saudara-saudara mereka yang miskin, dan membesarkan hati mereka di dalam perbuatan amal. Mereka *makan bersama-sama dengan tulus hati, en aphelotēti kardias* – *dengan murah hati*. Menurut sebagian orang: mereka tidak makan makanan mereka sendiri, tetapi sebaliknya, mengundang orang miskin untuk makan di meja mereka,

tidak dengan menggerutu, tetapi dengan hati yang begitu bebas lepas. Perhatikanlah, sudah selayaknya orang-orang Kristen membuka hati dan tangan mereka, dan dalam setiap pekerjaan baik menabur dengan berlimpah. Allah sudah menabur kepada kita secara berlimpah, jadi Dia juga berharap untuk menuai dengan berlimpah dari kita.

4. Mereka menggalang dana untuk amal (ay. 45): Mereka *menjual harta milik mereka*. Sebagian orang menjual tanah dan rumah mereka, sebagian yang lain menjual hewan ternak dan perlengkapan rumah mereka, dan *menyumbangkan* uang kepada saudara-saudara mereka, *sesuai dengan keperluan masing-masing*. Ini bukan untuk menghancurkan harta milik (seperti yang dikatakan Tuan Baxter), melainkan untuk menghancurkan sifat mementingkan diri sendiri. Dalam hal ini, ada kemungkinan, mereka mempunyai pandangan pada perintah yang diberikan Kristus kepada si orang kaya itu, sebagai ujian bagi ketulusannya, *juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin*. Bukan berarti bahwa ini dimaksudkan sebagai contoh untuk dijadikan aturan yang tetap dan mengikat, seolah-olah semua orang Kristen di segala tempat dan masa harus menjual harta benda mereka dan menyerahkan semua uangnya untuk berderma. Sebab surat-surat Rasul Paulus, setelah ini, sering kali berbicara tentang perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, dan Kristus sudah berkata bahwa *orang-orang miskin selalu ada pada kita*, dan akan selalu ada, dan orang kaya harus selalu berbuat baik kepada mereka dengan memberikan sebagian dari hasil-hasil serta keuntungan-keuntungan mereka. Hal ini tidak bisa mereka lakukan, seandainya mereka harus menjualnya, dan memberikan semuanya sekaligus. Tetapi perkara yang ada di sini adalah perkara yang luar biasa,

- (1) Mereka tidak terikat kewajiban apa pun dari perintah ilahi untuk melakukan ini, seperti yang tampak dari apa yang dikatakan Petrus kepada Ananias (5:4): *Bukankah itu tetap dalam kuasamu?* Tetapi perbuatan ini merupakan contoh yang patut dipuji tentang bagaimana mereka sudah diangkat mengatasi dunia, sudah memandang rendah dunia, memiliki keyakinan akan dunia lain, mengasihi saudara-

saudara mereka, berbelas kasihan terhadap kaum miskin, dan memiliki semangat yang besar untuk menyebarkan Kekristenan, serta memupuknya dalam masa pertumbuhannya. Para rasul meninggalkan semuanya untuk mengikuti Kristus, dan harus memberi diri mereka sepenuhnya pada firman dan doa, dan sesuatu harus dilakukan untuk memeliharanya. Jadi, tindakan murah hati yang luar biasa ini harus dicegah supaya tidak menjadi perbuatan royal seperti yang dilakukan bangsa Israel di padang gurun untuk membangun kemah suci (Kel. 36:5-6). Pedoman kita adalah, memberi sebagaimana Allah sudah memberkati kita. Namun, dalam keadaan luar biasa seperti ini, yang harus mendapat pujian adalah orang-orang yang memberi *melampaui kemampuan mereka* (2Kor. 8:3).

- (2) Yang melakukan perbuatan murah hati ini adalah orang-orang Yahudi, dan orang-orang yang percaya Kristus harus percaya bahwa bangsa Yahudi saat itu tidak lama lagi akan dihancurkan dan mereka tidak akan lagi memiliki harta benda apa-apa, dan karena keyakinan akan hal ini, mereka menjual harta benda mereka untuk melayani Kristus dan jemaat-Nya saat itu.

III. Allah mengakui mereka, dan memberi mereka tanda-tanda hadirat-Nya bersama mereka (ay. 43): *Rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda* yang beragam, yang meneguhkan ajaran mereka, dan secara tak terbantahkan membuktikan bahwa semua itu berasal dari Allah. Orang-orang yang dapat mengerjakan mujizat-mujizat bisa saja memelihara diri sendiri dan kaum miskin yang ada bersama mereka dengan mujizat, seperti Kristus memberi makan ribuan orang dengan makanan yang sedikit. Pemeliharaan itu bisa terjadi melalui mujizat anugerah (dengan menggerakkan orang-orang untuk menjual harta benda mereka), atau melalui suatu karya mujizat, dan cara mana yang terjadi, keduanya sama-sama membawa kemuliaan bagi Allah.

Tetapi Tuhan tidak hanya memberi mereka kuasa untuk mengerjakan mujizat-mujizat. Itu bukanlah satu-satunya perbuatan yang dilakukan-Nya bagi mereka: Ia juga *tiap-tiap hari menambah jumlah mereka*. Firman di dalam mulut mereka *melakukan keajaiban-keajaiban*, dan Allah memberkati usaha-usaha mereka untuk

menambahkan jumlah orang-orang percaya. Perhatikanlah, adalah pekerjaan Allah untuk menambahkan jiwa-jiwa ke dalam jemaat. Dan adalah suatu penghiburan besar bagi hamba-hamba Tuhan dan juga orang-orang Kristen untuk melihatnya.

IV. Orang banyak tersentuh olehnya. Orang-orang yang berada di luar, yaitu mereka yang berdiri dan menonton.

1. Mereka *takut pada rasul-rasul itu*, dan menaruh hormat terhadap mereka (ay. 43): *Ketakutanlah mereka semua*, maksudnya, orang banyak yang melihat *mujizat-mujizat* dan *tanda-tanda* yang diperbuat oleh para rasul itu. Mereka takut jika para rasul tidak dihormati sebagaimana mestinya maka mereka akan membawa kehancuran ke atas bangsa mereka. Orang kebanyakan menaruh hormat kepada mereka, seperti Herodes takut kepada Yohanes. Meskipun mereka tidak mempunyai semarak lahiriah untuk membuat orang menghormati mereka secara lahiriah, seperti *jubah panjang ahli-ahli Taurat* membuat mereka *menerima penghormatan di pasar*, namun mereka mempunyai karunia-karunia rohani yang berlimpah yang benar-benar terhormat, yang menggerakkan orang untuk menaruh hormat terhadap mereka di dalam batin. Ketakutan melanda *setiap jiwa* (KJV). *Jiwa* orang-orang yang secara menakutkan tersentuh oleh khotbah dan kehidupan mereka yang menakjubkan.
2. Mereka *menyukai rasul-rasul itu*. Meskipun kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa ada orang-orang yang merendahkan mereka dan membenci mereka (kita yakin bahwa orang-orang Farisi dan imam-imam kepala berbuat begitu), namun bagian yang jauh lebih besar dari rakyat biasa bersikap baik terhadap mereka. Mereka *disukai* semua orang. Kristus dengan begitu kejam diperhadapkan kepada, dan diinjak-injak oleh, *gerombolan massa*, yang berseru, *salibkanlah Dia, salibkanlah Dia*, sehingga orang akan menyangka bahwa ajaran-Nya dan para pengikut-Nya tidak akan pernah mungkin diperhatikan oleh orang banyak lagi. Namun, di sini kita mendapati mereka *disukai semua orang*, yang dengannya tampak bahwa ketika mereka ingin menghukum mati Kristus, mereka seperti dihasut oleh para imam yang licik itu. Namun sekarang mereka sudah sadar, sudah kembali berpikir waras. Perhatikan-

lah, kesalehan dan kasih yang tidak disembunyi-semunyikan akan mengundang hormat. Dan kegembiraan dalam melayani Allah akan membuat agama menjadi menarik bagi orang-orang yang tidak memeluknya. Sebagian orang membacanya seperti ini, *mereka mengasihi semua orang – charin echontes pros holon ton laon*. Mereka tidak membatasi kasih mereka hanya kepada orang-orang dari kalangan mereka sendiri, tetapi kasih mereka itu *umum dan luas*. Inilah yang membuat mereka sangat dipuji.

3. Orang banyak *menggabungkan* diri dengan jemaat itu. Ada saja orang yang setiap hari masuk, meskipun tidak sebanyak seperti hari pertama. Dan orang-orang yang masuk itu memang merupakan orang-orang yang *harus diselamatkan*. Perhatikanlah, orang-orang yang dimaksudkan Allah untuk menerima keselamatan kekal akan berhasil dibawa kepada Kristus pada satu atau lain waktu. Dan, orang-orang yang dibawa kepada Kristus berarti *ditambahkan kepada jemaat* dalam kovenan yang kudus melalui baptisan, dan dalam persekutuan orang kudus melalui upacara-upacara ketetapan yang lain. ✍

PASAL 3



Dalam pasal ini kita dapati sebuah mujizat dan sebuah khotbah. Mujizatnya dikerjakan untuk membuka jalan bagi khotbah, untuk meneguhkan kebenaran ajaran yang akan disampaikan, dan untuk membuka jalan masuk bagi ajaran itu ke dalam pikiran orang banyak. Setelah itu khotbah disampaikan untuk memberi penjelasan tentang mujizat itu, dan untuk ditaburkan di atas tanah yang telah dibajak oleh mujizat tadi.

- I. Mujizat tersebut adalah mengenai penyembuhan seorang laki-laki yang lumpuh sejak lahir, dengan sepatah kata yang diucapkan (ay. 1-8), dan kesan yang ditimbulkan oleh peristiwa ini terhadap banyak orang (ay. 9-11).
- II. Tujuan khotbah yang disampaikan di sini ialah untuk membawa orang-orang kepada Kristus, supaya bertobat dari dosa mereka karena menyalibkan Dia (ay. 12-19), supaya mereka percaya kepada-Nya, karena sekarang Ia telah dimuliakan, dan untuk menggenapi rencana Allah dalam memuliakan Dia (ay. 20-26).

Bagian pertama dari khotbah ini membuka luka, sedangkan bagian selanjutnya mengobati luka tersebut.

Orang Lumpuh Disembuhkan (3:1-11)

¹ Pada suatu hari menjelang waktu sembahyang, yaitu pukul tiga petang, naiklah Petrus dan Yohanes ke Bait Allah. ² Di situ ada seorang laki-laki, yang lumpuh sejak lahirnya sehingga ia harus diusung. Tiap-tiap hari orang itu diletakkan dekat pintu gerbang Bait Allah, yang bernama Gerbang Indah, untuk meminta sedekah kepada orang yang masuk ke dalam Bait Allah. ³ Ketika orang itu melihat, bahwa Petrus dan Yohanes hendak masuk ke Bait Allah, ia meminta sedekah. ⁴ Mereka menatap dia dan Petrus berkata: "Lihat-

lah kepada kami.”⁵ Lalu orang itu menatap mereka dengan harapan akan mendapat sesuatu dari mereka.⁶ Tetapi Petrus berkata: “Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!”⁷ Lalu ia memegang tangan kanan orang itu dan membantu dia berdiri. Seketika itu juga kuatlah kaki dan mata kaki orang itu.⁸ Ia melonjak berdiri lalu berjalan kian ke mari dan mengikuti mereka ke dalam Bait Allah, berjalan dan melompat-lompat serta memuji Allah.⁹ Seluruh rakyat itu melihat dia berjalan sambil memuji Allah,¹⁰ lalu mereka mengenal dia sebagai orang yang biasanya duduk meminta sedekah di Gerbang Indah Bait Allah, sehingga mereka takjub dan tercengang tentang apa yang telah terjadi padanya.¹¹ Karena orang itu tetap mengikuti Petrus dan Yohanes, maka seluruh orang banyak yang sangat keheranan itu datang mengerumuni mereka di serambi yang disebut Serambi Salomo.

Sebelumnya, secara umum kita diberitahu bahwa *rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda* (2:43), yang tidak ditulis dalam kitab ini. Namun, di sini kita diberikan salah satu contohnya. Bukan kepada setiap orang mereka mengadakan mujizat, karena tidak setiap orang membutuhkannya, melainkan berdasarkan tuntutan Roh Kudus, sesuai dengan tujuan amanat mereka. Demikian pula tidak semua mujizat yang mereka kerjakan ditulis dalam kitab ini, tetapi hanya beberapa saja yang dicatat, menurut yang dipandang pantas oleh Roh Kudus, supaya sesuai dengan tujuan sejarah yang suci ini.

- I. Orang-orang yang pelayanannya mengerjakan mujizat ini adalah Petrus dan Yohanes, dua rasul utama di antara para rasul itu. Mereka juga merupakan murid-murid utama semasa Kristus, yang seorang hampir selalu menjadi juru bicara bagi mereka, sedangkan yang satunya lagi adalah murid yang paling dikasihi oleh sang Guru, dan mereka terus demikian. Setelah ribuan orang itu bertobat dan jemaat pun dibagi dalam beberapa kelompok, mungkin Petrus dan Yohanes memimpin salah satu jemaat di tempat Lukas bergabung. Karena itulah Lukas mencatat perkataan dan perbuatan mereka dengan lebih rinci, sebagaimana kemudian ia mencatat apa yang dikatakan dan dilakukan Paulus ketika ia menyertainya. Kedua catatan itu dimaksudkan sebagai contoh tentang apa yang dikerjakan oleh para rasul yang lain.

Petrus dan Yohanes masing-masing memiliki seorang saudara laki-laki yang termasuk di antara kedua belas rasul. Dengan saudara mereka itu sendiri mereka dipasangkan ketika diutus. Namun, kelihatannya sekarang hubungan di antara mereka berdua ini terjalin lebih akrab daripada dengan saudara mereka sen-

diri, karena hubungan pertemanan kadang-kadang lebih erat daripada hubungan saudara: *ada juga sahabat yang lebih karib dari pada seorang saudara*. Tampaknya Petrus dan Yohanes memiliki kedekatan khusus setelah Kristus bangkit, bila dibandingkan dengan sebelumnya (Yoh. 20:2). Mungkin alasannya (jika saya boleh menafsirkan sendiri) adalah ini, yaitu bahwa Yohanes, seorang murid yang penuh kasih, dibandingkan murid-murid yang lain, menunjukkan belas kasihan yang lebih besar kepada Petrus setelah ia jatuh, dan bersikap lebih lembut terhadapnya saat ia *menangis dengan sedihnya* akibat dosanya. Ia menunjukkan kepedulian lebih besar untuk memimpin Petrus ke jalan yang benar dalam *roh lemah lembut*, yang membuat Petrus sangat mengasihinya sesudah itu. Karena murid yang paling dikasihi Kristus menjadi teman baiknya, itu menjadi bukti yang nyata bahwa Petrus diterima oleh Allah setelah ia bertobat. Setelah jatuh, Daud berdoa, *biarlah berbalik kepadaku orang-orang yang takut kepada-Mu* (Mzm. 119:79).

II. Waktu dan tempat terjadinya peristiwa itu diceritakan di sini.

1. Peristiwa itu terjadi di *Bait Allah*, ke mana *Petrus dan Yohanes naik*, karena Bait Allah merupakan tempat berkumpulnya orang banyak. Di sanalah terdapat gerombolan ikan-ikan di mana jala Injil harus ditebarkan, khususnya pada masa Pentakosta, sesuai perkiraan kita tentang waktu terjadinya peristiwa ini. Perhatikan, adalah baik jika kita naik ke Bait Allah untuk beribadah bersama. Dan adalah baik untuk pergi ke sana bersama-sama. *Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku: "Mari kita pergi."* Kumpulan yang terbaik adalah kumpulan orang yang menyembah Allah.
2. Peristiwa itu terjadi *menjelang waktu sembahyang*, salah satu waktu ibadah umum yang biasa ditetapkan dan dijalankan di antara orang Yahudi. Waktu dan tempat merupakan dua syarat yang diperlukan dalam setiap tindakan, yang harus ditentukan berdasarkan persetujuan, yang cocok untuk membangun. Dalam hal bersembahyang bersama, harus ada rumah doa dan waktu doa. Pukul tiga petang merupakan salah satu jam sembahyang bagi orang Yahudi. Waktu lainnya lagi adalah jam sembilan pagi dan dua belas siang (Mzm. 55:18; Dan. 6:11). Sangat berguna jika orang Kristen secara pribadi memiliki jam-

jam doanya sendiri, bukan untuk mengikat, melainkan untuk mengingatkan dirinya sendiri. *Segala sesuatu indah pada masanya.*

III. Di sini digambarkan atas siapa mujizat kesembuhan ini dikerjakan (ay. 2). Ia adalah seorang pengemis yang miskin dan lumpuh di gerbang Bait Allah.

1. Ia adalah seorang lumpuh, bukan oleh karena kecelakaan, melainkan terlahir demikian. Dia *lumpuh sejak lahirnya*, sebagaimana yang terlihat, oleh karena suatu kelainan yang melumpuhkan, yang melemahkan kakinya, seperti yang digambarkan mengenai kesembuhannya (ay. 7), bahwa *kuatlah kaki dan mata kaki orang itu*. Kejadian-kejadian yang menyedihkan seperti itu kadang-kadang terjadi, karena itu hati kita harus tergugah oleh rasa kasihan. Kejadian-kejadian demikian dimaksudkan untuk menunjukkan kepada kita semua, siapakah kita sesungguhnya secara rohani: *lemah*, tanpa kekuatan, lumpuh sejak lahir, tidak mampu bekerja atau berjalan untuk melayani Allah.
2. Ia adalah seorang pengemis. Karena tidak mampu bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri, ia terpaksa hidup dari sedekah. Demikianlah nasib umat Allah yang miskin. *Tiap-tiap hari orang itu diletakkan* oleh teman-temannya di *dekat salah satu gerbang Bait Allah*, menjadi tontonan yang malang, tidak sanggup berbuat apa-apa bagi dirinya sendiri selain *meminta sedekah kepada orang yang masuk-keluar Bait Allah*. Di sana ada suatu kerumunan, kerumunan yang terdiri dari orang-orang baik yang saleh, yang dari mereka sedekah bisa diharapkan. Siapa tahu orang-orang dalam kerumunan itu sedang berbaik hati. Di sanalah ia dibaringkan. Barangsiapa berkekurangan tetapi tidak mampu bekerja, tidak boleh malu untuk mengemis. Orang itu tidak akan dibaringkan di sana, dan dibaringkan di sana setiap hari, jika kebutuhan sehari-harinya tidak terpenuhi di sana. Perhatikan, doa dan sedekah kita harus berjalan beriringan. Itulah yang dilakukan Kornelius (10:4). Orang yang membutuhkan sedekah harus kita sambut ketika kita naik ke Bait Allah untuk berdoa. Sangat disayangkan bahwa di antara para pengemis yang biasa ada di pintu gereja, ada yang membuat orang jadi tidak mau bersedekah. Namun me-

reka tidak selalu harus diacuhkan. Beberapa dari mereka pasti ada yang layak mendapatkan perhatian, dan lebih baik memberi makan lima lebah jantan dan beberapa ekor tabuhan daripada membiarkan seekor lebah kelaparan. Di sini disebutkan nama gerbang Bait Allah di mana ia dibaringkan. Gerbang itu disebut *Gerbang Indah*, oleh karena kemegahan dan kebesarannya yang luar biasa. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa ini adalah gerbang yang mengarah keluar dari pelataran untuk orang bukan-Yahudi menuju ke pelataran untuk orang Yahudi. Menurutny lagi, orang lumpuh itu hanya meminta-minta kepada orang Yahudi, karena meminta sesuatu dari orang bukan-Yahudi dianggap tidak pantas. Namun, Dr. Whitby menganggapnya sebagai jalan masuk utama ke dalam Bait Suci, dan dihias dengan sangat indah, karena merupakan bagian muka dari sebuah tempat di mana Kemuliaan Ilahi itu berdiam. Adanya orang miskin yang berbaring untuk mengemis di sana tidak mengurangi keindahan gerbang ini.

3. Dia mengemis kepada Petrus dan Yohanes (ay. 3), meminta sedekah. Ini merupakan hal yang paling diharapkannya dari mereka, yang terkenal sebagai orang-orang yang suka memberi, dan yang meskipun tidak punya banyak harta, berbuat baik dengan apa yang mereka miliki. Baru beberapa minggu sebelumnya, orang buta dan orang timpang mendatangi Kristus di bait tersebut, dan disembuhkan di situ (Mat. 21:14). Jadi, mengapa ia tidak meminta lebih daripada sedekah, apabila ia tahu bahwa Petrus dan Yohanes adalah utusan Kristus, dan berkhotbah serta mengadakan mujizat di dalam namanya? Namun ia telah menerima apa yang tidak dicarinya. Ia *meminta sedekah*, tetapi menerima kesembuhan.

IV. Di sini diceritakan cara penyembuhannya.

1. Harapannya dibangkitkan. Petrus tidak mengalihkan pandangannya dari orang itu, seperti yang sering dilakukan orang terhadap mereka yang meminta sedekah, tetapi justru mengarahkan matanya kepada orang itu, bahkan *menatap dia*, supaya matanya bisa membangkitkan belas kasihan di dalam hatinya terhadap orang itu (ay. 4). Yohanes juga melakukan hal tersebut, karena mereka berdua dituntun oleh satu Roh yang sama, yang turut bekerja dalam mujizat ini. Mereka berkata, "*Lihat-*

lah kepada kami.” Mata kita harus selalu tertuju kepada Kristus (yaitu mata pikiran kita), supaya dengan demikian, mata tubuh kita bisa diatur dengan benar sebagai orang-orang yang dipakai-Nya menjadi para pelayan kasih karunia-Nya. Orang ini tidak perlu disuruh dua kali untuk melihat kepada kedua rasul itu, sebab ia tahu dengan melihat mereka ia *berharap akan mendapat sesuatu dari mereka*. Karena itu ia *menatap mereka* (ay. 5). Perhatikan, kita harus menghampiri Allah baik untuk menantikan firman-Nya maupun untuk membawa diri kita kepada-Nya dalam doa, dengan hati yang teguh dan pengharapan yang tinggi. Kita harus menengadah ke sorga dan berharap menerima manfaat dari apa yang difirmankan Allah dari tempat itu dan suatu jawaban penuh damai atas doa yang dipanjatkan ke sana. *Aku akan mengatur persembahan bagi-Mu, dan aku menunggu-nunggu* (KJV: *Aku akan mengarahkan doaku kepada-Mu, dan aku menengadah* – pen.).

2. Harapannya akan sedekah tidak terpenuhi. *Petrus berkata: “Emas dan perak tidak ada padaku, karena itu tidak ada yang dapat kuberikan kepadamu.”* Namun, ia menyiratkan bahwa andaikata memilikinya, ia akan memberi orang itu suatu sedekah, bukan tembaga, melainkan perak atau emas. Perhatikan,
 - (1) Tidak sering para sahabat dan orang-orang kesayangan Kristus memiliki kelimpahan dalam kekayaan dunia ini. Para rasul sangat miskin, harta mereka hanya sekadar cukup bagi diri mereka sendiri, dan tidak ada kelebihan. Petrus dan Yohanes mendapatkan banyak uang yang dipersembahkan di hadapan mereka, tetapi persembahan itu digunakan untuk memelihara jemaat yang miskin, dan mereka tidak mau mengambilnya sedikit pun bagi kepentingan mereka sendiri, atau menggunakannya untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan para pemberinya. Kepercayaan orang banyak harus dijaga dengan ketat dan setia.
 - (2) Banyak orang ingin berderma, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang besar. Sementara yang lain, yang memiliki cukup harta untuk berbuat banyak, tidak memiliki hati untuk berbuat apa-apa.

3. Meskipun demikian, bukan berarti pengharapannya sama sekali tidak terpenuhi. Petrus tidak mempunyai uang untuk diberikan kepadanya. Namun,
 - (1) Petrus memiliki yang lebih baik, yaitu harta besar dari sorga, kuasa yang sedemikian hebat dari sorga, yang mampu menyembuhkan penyakitnya. Perhatikan, barangsiapa miskin di dunia bisa saja kaya, sangat kaya, dalam karunia-karunia, dan berkat-berkat serta penghiburan-penghiburan rohani. Pastilah ada sesuatu yang bisa kita miliki yang amat jauh lebih baik daripada perak dan emas. Hasil dan keuntungannya lebih baik (Ayb. 28:12, dst.; Ams. 3:14, dst.)
 - (2) Petrus memberinya sesuatu yang lebih baik, yaitu kesembuhan dari penyakitnya, yang dengan senang hati akan ditukarkannya dengan emas dan perak yang melimpah seandainya ia memilikinya, supaya ia bisa sembuh. Kesembuhannya akan memampukan dia untuk bekerja mencari nafkah, supaya tidak perlu lagi mengemis. Bahkan ia *dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan, dan lebih berbahagia memberi dari pada menerima*. Kesembuhan yang diperoleh melalui mujizat akan menjadi contoh yang lebih dahsyat akan pertolongan Allah, serta akan memberikan penghormatan yang lebih besar kepada-Nya, daripada apa yang bisa dilakukan dengan ribuan emas dan perak. Perhatikanlah, ketika Petrus tidak memiliki perak atau emas untuk diberikan, namun, katanya, *apa yang ku-punyai, kuberikan kepadamu*. Perhatikanlah, siapa yang tidak punya apa-apa untuk diberikan sebagai sedekah, bisa saja, dan sudah semestinya, bersikap murah hati dan menolong orang miskin. Mereka yang tidak memiliki perak dan emas masih memiliki kaki dan indra, dan dengan itu semua mereka bisa menolong orang yang buta, lumpuh dan sakit. Jika mereka tidak melakukan itu, maka seperti halnya ketika ada kesempatan, mereka juga tidak akan memberi perak dan emas andaikata memilikinya. *Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang*. Mari kita lihat sekarang bagaimana kesembuhan itu dikerjakan.

- [1] Kristus *menyampaikan firman-Nya dan menyembuhkan dia* (Mzm. 107:20). Sebab, karunia kesembuhan diberikan melalui firman Kristus. Ini adalah sarana kesembuhan yang diturunkan dari Kristus. Kristus menyatakan kesembuhan oleh diri-Nya sendiri. Para rasul menyatakan kesembuhan dalam nama-Nya. Petrus menyuruh seorang lumpuh *bangkit dan berjalan*, yang akan membuat dirinya ditertawai jika tidak mendukungnya dengan pernyataan *demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu*: “Aku mengatakannya dengan jaminan dari-Nya, dan mujizat itu akan terjadi dengan kuasa dari-Nya, dan semua kemuliaan dan pujian atas hal ini harus diberikan kepada-Nya.” Petrus menyebut Kristus *Yesus dari Nazaret*, yang merupakan suatu ejekan, untuk menyiratkan bahwa penghinaan yang diberikan kepada Dia di dunia sekarang justru mendatangkan kemuliaan bagi-Nya, yang telah berada di sorga. “Panggillah Dia dengan nama apa saja semaumu, celalah Dia dengan sebutan Yesus orang Nazaret. Namun, di dalam nama itu kamu akan melihat mujizat terjadi. Karena, Ia merendahkan diri-Nya, sehingga Ia disanjung tinggi.” Petrus menyuruh orang lumpuh *bangkit dan berjalan*, bukan berarti bahwa orang itu memiliki kuasa di dalam dirinya sendiri untuk melakukan hal itu, melainkan berarti jika ia berusaha bangkit dan berjalan, dan dengan mengingat ketidakmampuannya, bergantung pada kuasa ilahi untuk memampukan dia melakukan itu, maka ia akan dimampukan. Selain itu, dengan bangkit dan berjalan, akan terlihat kuasa apa yang bekerja di dalam dirinya, dan setelah itu biarlah ia memperoleh penghiburannya, dan biarlah Allah mendapatkan pujian-Nya. Demikian pula jadinya dengan penyembuhan jiwa kita, yang lumpuh secara rohani.
- [2] Petrus mengulurkan tangannya, dan menolongnya (ay. 7): *Lalu ia memegang tangan kanan orang itu*, dalam Nama yang sama yang dipakainya untuk menyuruh orang itu bangkit dan berjalan, *dan membantu dia berdiri*. Tidak berarti bahwa hal ini turut berperan dalam kesembuhan orang itu, tetapi itu merupakan suatu tan-

da, sekadar menyiratkan bahwa pengemis itu harus menerima pertolongan seperti itu dari Allah jika ia menyerahkan kekuatannya sendiri saat berdiri. Ketika Allah dengan firman-Nya memerintahkan kepada kita untuk bangkit dan berjalan menurut perintah-perintah-Nya, maka jika kita menambahkan iman pada firman itu, dan menaruh jiwa kita di bawah kuasa firman-Nya, maka Ia akan memberikan Roh-Nya untuk memegang tangan kita dan membantu kita berdiri. Jika kita berusaha melakukan apa yang bisa kita lakukan, maka Allah telah menjanjikan anugerah-Nya untuk memampukan kita mengerjakan apa yang tidak bisa kita kerjakan. Dan oleh karena janji itu, kita diperbarui, dan anugerah itu tidak akan menjadi sia-sia. Dalam peristiwa ini pun demikian: *kuatlah kaki dan mata kaki orang itu*, yang tidak akan terjadi jika ia tidak berusaha berdiri, serta ditolong. Dia mengerjakan bagiannya, sedangkan Petrus melakukan bagiannya, namun demikian Kristuslah yang mengerjakan semuanya. Dialah yang menaruh kekuatan di dalam diri orang itu. Sebagaimana roti menjadi berlipat ganda ketika dipecah-pecahkan, dan air menjadi anggur ketika dituangkan, demikian pula kekuatan diberikan kepada kaki orang lumpuh itu ketika ia menggerakkan dan menggunakannya.

- V. Di sini diceritakan kesan yang ditimbulkan oleh kesembuhan itu terhadap si sakit itu sendiri, yang bisa kita pahami dengan baik jika kita menempatkan jiwa kita dalam jiwanya.
1. Dia melompat, untuk menaati perintah yang diberikan, *bangkitlah*. Ia menemukan di dalam dirinya suatu kekuatan yang sedemikian dahsyat pada kaki dan mata kakinya sehingga dia tidak berdiri perlahan-lahan dengan takut dan gemetar, seperti yang dilakukan orang sakit ketika kekuatan mereka mulai pulih. Tetapi ia bangun, seperti orang yang merasa segar sehabis tidur, dengan yakin dan sangat sigap, seperti orang yang tidak ragu akan kekuatannya sendiri. Kekuatan itu masuk secara tiba-tiba, dan tidak kalah cepat pula ia menunjukkannya. Dia melompat, seperti orang yang dengan senang hati turun

dari ranjang atau tikar di mana ia telah terbaring lumpuh begitu lama.

2. Ia berdiri, dan berjalan. Dia berdiri tanpa bersandar ataupun gemetar, berdiri tegak, dan berjalan tanpa tongkat. Dia melangkah dengan kuat, dan berjalan dengan tegap. Ini tanda nyata dari kesembuhan itu, dan kesembuhannya menyeluruh, tidak setengah-setengah. Perhatikan, barangsiapa mengalami karya anugerah ilahi atas diri mereka harus menunjukkan apa yang mereka alami. Sudahkah Allah menaruh kekuatan di dalam diri kita? Biarlah kita berdiri dengan melakukan ibadah-ibadah kita di hadapan-Nya. Biarlah kita berjalan di hadapan-Nya dalam perilaku hidup yang saleh. Biarlah kita berdiri tegak bagi Dia, dan berjalan dengan sukacita bersama-Nya, dalam kekuatan yang kita ambil dan terima dari-Nya.
3. Dia *mengikuti Petrus dan Yohanes* (ay. 11, KJV: *Dia memegang Petrus dan Yohanes* – pen.). Kita tidak perlu bertanya mengapa ia memegang mereka. Saya yakin dia sendiri juga tidak tahu. Namun hatinya begitu melimpah oleh sukacita sehingga ia merangkul mereka karena mereka adalah penolong terbaik yang pernah ditemuinya. Ia menggelayuti mereka dengan begitu kuatnya. Dia tidak mau membiarkan mereka pergi, dan ingin agar mereka tetap bersama dengan dia, sementara ia menceritakan kepada semua orang tentang dirinya, tentang apa yang telah dilakukan Allah baginya lewat mereka. Demikianlah, ia menyatakan perasaannya kepada mereka. Ia memegang mereka, dan tidak mau membiarkan mereka pergi. Ada orang berpendapat bahwa ia memegang mereka karena takut jika ia tidak melakukannya, jika mereka meninggalkan dia, jangan-jangan ia kembali lumpuh. Mereka yang telah disembuhkan Allah, biasanya mengasihi orang-orang yang dipakai-Nya sebagai alat untuk menyembuhkan mereka. Mereka masih memerlukan pertolongan.
4. Dia *mengikuti mereka ke dalam Bait Allah*. Perasaannya yang kuat terhadap mereka menahan mereka. Tetapi perasaan itu tidak cukup kuat untuk menahan mereka tetap berada di luar Bait Allah, tempat mereka memberitakan Kristus. Kita tidak boleh membiarkan perhatian kita teralih oleh besarnya perasaan kasih yang ditunjukkan oleh teman-teman kita sehingga kita keluar dari jalan tugas kita. Namun demikian, jika Petrus dan Yohanes tidak mau tinggal bersamanya, maka ia memu-

tuskan untuk pergi bersama mereka, dan terlebih lagi karena mereka hendak masuk ke Bait Allah, di mana selama ini ia tidak bisa masuk karena lumpuh dan karena ia adalah seorang pengemis. Seperti orang sakit yang disembuhkan Kristus, ia didapati ada di dalam Bait Allah (Yoh. 5:14). Dia masuk ke Bait Allah, tidak saja untuk menaikkan puji-pujian dan ucapan syukurnya kepada Allah, tetapi juga untuk mendengar lebih banyak dari para rasul tentang Yesus, yang di dalam nama-Nya ia telah disembuhkan. Mereka yang telah mengalami kuasa Kristus harus sungguh-sungguh ingin bertumbuh di dalam pengenalan akan Kristus.

5. Di sana dia *berjalan dan melompat-lompat serta memuji Allah*. Perhatikan, kekuatan yang telah diberikan Allah kepada kita, baik dalam pikiran maupun tubuh, harus membuat kita menjadi puji-pujian bagi Dia, dan kita harus belajar bagaimana meninggikan Dia dengan kekuatan tersebut. Barangsiapa disembuhkan di dalam nama-Nya harus bermegah di dalam nama TUHAN dan kekuatan-Nya (Za. 10:12, KJV: *berjalan kian kemari di dalam nama dan kekuatan-Nya* – pen.). Orang ini, segera sesudah ia bisa melompat, melompat penuh sukacita di dalam Allah, dan memuji-muji Dia. Di sinilah firman digenapi (Yes. 35:6): *Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa*. Karena baru saja disembuhkan, orang ini penuh dengan sukacita dan ucapan syukur. Semua petobat yang sejati berjalan dan memuji Tuhan. Namun mungkin para petobat yang masih muda melompat-lompat lebih lagi dalam puji-pujianya.

VI. Berikutnya diceritakan bagaimana orang-orang yang menyaksikan mujizat ini dipengaruhi oleh kejadian itu.

1. Mereka sangat yakin akan kebenaran mujizat itu, dan tidak bisa menyangkalnya. *Mereka mengenal dia sebagai orang yang biasanya duduk meminta sedekah di Gerbang Indah Bait Allah* (ay. 10). Dia sudah duduk di sana begitu lama sehingga mereka semua mengenalnya. Dan karena inilah dia dipilih sebagai wadah untuk menerima kasih karunia ini. Mereka tidak sedemikian bebal sehingga meragukan bahwa ia adalah orang yang sama, sebagaimana orang Farisi meragukan orang buta yang disembuhkan Kristus (Yoh. 9:9, 18). Sekarang mereka

- melihatnya *berjalan melompat-lompat serta memuji Allah* (ay. 9), dan mungkin melihat perubahan di dalam pikirannya. Karena sekarang ia memuji Tuhan keras-keras, padahal sebelumnya ia meminta-minta sedekah. Bukti yang paling kuat bahwa ia telah sembuh sepenuhnya adalah bahwa sekarang ia memuji Allah atas kesembuhannya. Belas kasihan disempurnakan ketika dikuduskan.
2. Mereka terkejut melihatnya: mereka *takjub dan tercengang* (ay. 10), *sangat keheranan* (ay. 11). Mereka sampai menjadi *lupa diri*. Tampaknya, akibat pencurahan Roh Kudus, orang-orang itu, setidaknya yang ada di Yerusalem, lebih terkesan oleh mujizat yang dikerjakan para rasul daripada yang dilakukan Kristus sendiri. Dan ini dimaksudkan supaya sesuai dengan tujuan mujizat-mujizat tersebut.
 3. Mereka berkumpul mengitari Petrus dan Yohanes: *seluruh orang banyak itu datang mengerumuni mereka di Serambi Salomo*. Sebagian hanya mau memuaskan rasa ingin tahu mereka untuk melihat orang-orang yang memiliki kuasa yang begitu besar. Yang lainnya ingin mendengar mereka berkhotbah, karena menyimpulkan bahwa ajaran mereka pasti berasal dari Allah, sehingga pasti disahkan oleh Allah. Orang-orang itu mengikuti mereka hingga ke Serambi Salomo, salah satu bagian dari pelataran untuk orang bukan-Yahudi, di mana Salomo membangun halaman luar Bait Allah. Atau, mungkin itu suatu ruangan terbuka yang didirikan Herodes di atas pondasi yang sama di mana di atasnya Salomo telah membangun serambi yang dipanggil mengikuti namanya. Herodes membangunnya karena berambisi untuk menjadi Salomo yang kedua. Di sinilah orang-orang itu berkumpul, untuk melihat pemandangan yang luar biasa ini.

Khotbah Petrus setelah Menyembuhkan Orang Lumpuh (3:12-26)

¹² Petrus melihat orang banyak itu lalu berkata: "Hai orang Israel, mengapa kamu heran tentang kejadian itu dan mengapa kamu menatap kami seolah-olah kami membuat orang ini berjalan karena kuasa atau kesalehan kami sendiri?" ¹³ Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Allah nenek moyang kita telah memuliakan Hamba-Nya, yaitu Yesus yang kamu serahkan dan tolak di depan Pilatus, walaupun Pilatus berpendapat, bahwa Ia harus dilepaskan. ¹⁴ Te-

tapi kamu telah menolak Yang Kudus dan Benar, serta menghendaki seorang pembunuh sebagai hadiahmu. ¹⁵ Demikianlah Ia, Pemimpin kepada hidup, telah kamu bunuh, tetapi Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati; dan tentang hal itu kami adalah saksi. ¹⁶ Dan karena kepercayaan dalam Nama Yesus, maka Nama itu telah menguatkan orang yang kamu lihat dan kamu kenal ini; dan kepercayaan itu telah memberi kesembuhan kepada orang ini di depan kamu semua. ¹⁷ Hai saudara-saudara, aku tahu bahwa kamu telah berbuat demikian karena ketidaktahuan, sama seperti semua pemimpin kamu. ¹⁸ Tetapi dengan jalan demikian Allah telah menggenapi apa yang telah difirmankan-Nya dahulu dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, yaitu bahwa Mesias yang diutus-Nya harus menderita. ¹⁹ Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan, ²⁰ agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan, dan mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus. ²¹ Kristus itu harus tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu. ²² Bukankah telah dikatakan Musa: Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu. ²³ Dan akan terjadi, bahwa semua orang yang tidak mendengarkan nabi itu, akan dibasmi dari umat kita. ²⁴ Dan semua nabi yang pernah berbicara, mulai dari Samuel, dan sesudah dia, telah bernubuat tentang zaman ini. ²⁵ Kamulah yang mewarisi nubuat-nubuat itu dan mendapat bagian dalam perjanjian yang telah diadakan Allah dengan nenek moyang kita, ketika Ia berfirman kepada Abraham: Oleh keturunanmu semua bangsa di muka bumi akan diberkati. ²⁶ Dan bagi kamulah pertama-tama Allah membangkitkan Hamba-Nya dan mengutus-Nya kepada kamu, supaya Ia memberkati kamu dengan memimpin kamu masing-masing kembali dari segala kejahatanmu."

Kita dapati di sini khotbah yang disampaikan Petrus setelah ia menyembuhkan orang lumpuh itu. *Petrus melihat orang banyak itu.*

1. Ketika melihat orang banyak berkerumun, ia menggunakan kesempatan itu untuk memberitakan Kristus kepada mereka, khususnya karena Bait Allah itu menjadi tempat mereka berkumpul, dan di situ adalah serambi Salomo. Biarlah mereka datang dan mendengar hikmat yang lebih indah daripada hikmat Salomo, karena sesungguhnya yang lebih besar daripada Salomo sedang diberitakan di situ.
2. Ketika melihat orang-orang itu terkesan oleh mujizat itu dan dipenuhi dengan rasa takjub, ia menaburkan benih Injil di tanah yang sudah gembur dan siap menerimanya.
3. Ketika melihat orang-orang bersiap-siap memuja dirinya dan Yohanes, Petrus langsung menengahi, dan mengalihkan rasa hormat orang banyak dari diri mereka, supaya rasa hormat itu hanya ditujukan kepada Kristus seorang. Terhadap hal ini ia langsung *berbicara*, seperti halnya Paulus dan Barnabas di Listra (lihat 14:14-15).

Dalam khotbah ini,

- I. Dengan rendah hati Petrus menyatakan bahwa mereka tidak layak menerima penghormatan atas mujizat tersebut, dan bahwa penghormatan itu bukan milik mereka, yang hanyalah para pelayan Kristus, atau alat di tangan-Nya untuk mengadakan mujizat itu. Ajaran yang mereka beritakan bukan ciptaan mereka sendiri. Bukan mereka juga yang menjaminkannya, melainkan Dia yang memiliki ajaran itulah yang melakukannya. Petrus menyebut mereka sebagai *orang Israel*, kepada siapa tidak saja hukum dan janji, tetapi juga Injil dan tanda-tanda ajaib itu ditujukan, dan yang cukup tertarik pada apa yang sedang terjadi. Dua hal ditanyakan Petrus kepada mereka:
 1. Mengapa mereka terkejut melihat mujizat itu: *Mengapa kamu heran tentang kejadian itu?* Kejadian ini memang luar biasa, dan mereka pantas heran melihatnya. Tetapi mujizat ini tidak lebih dari apa yang pernah dilakukan Kristus berkali-kali, dan mereka tidak menghargainya ataupun terkesan olehnya. Tak lama sebelum itu Kristus baru saja *membangkitkan Lazarus dari antara orang mati*. Jadi mengapa peristiwa kali ini malah kelihatan begitu aneh? Perhatikan, kalau sampai orang bodoh menganggap aneh hal-hal yang sekarang mestinya merupakan hal yang biasa saja, itu adalah karena kesalahan mereka sendiri. Belum lama ini Kristus sendiri telah bangkit dari kematian, jadi mengapa mereka tidak heran dengan kejadian itu? Mengapa mereka tidak percaya oleh kebangkitan-Nya itu?
 2. Mengapa mereka memberikan pujian sedemikian rupa atas peristiwa itu kepada Petrus dan Yohanes, yang hanyalah alat untuk melakukannya: *Mengapa kamu menatap kami?*
 - (1) Jelas bahwa Petrus dan Yohanes telah *membuat orang ini berjalan*, sehingga tampak bahwa rasul-rasul ini tidak saja diutus oleh Allah, tetapi juga diutus untuk menjadi berkat bagi dunia, pembuat kebajikan bagi umat manusia, dan diutus untuk menyembuhkan jiwa-jiwa yang sakit dan gelisah, yang secara rohani lumpuh dan mandul, untuk memulihkan tulang-tulang yang patah, dan membuatnya bersukacita.

- (2) Meskipun demikian, mereka tidak melakukan itu *karena kuasa atau kesalehan mereka sendiri*. Mujizat itu tidak diadakan dengan kekuatan mereka sendiri, dengan keahlian apa pun yang mereka miliki dalam bidang kedokteran ataupun pembedahan, ataupun kuasa dalam perkataan mereka. Kuasa yang mereka gunakan sepenuhnya berasal dari Kristus. Bukan berarti juga bahwa kuasa itu mereka peroleh karena mereka layak untuk itu. Mereka tidak layak menerima kuasa yang diberikan Kristus kepada mereka untuk melakukan mujizat itu. Itu semua bukan karena kesalehan mereka sendiri, karena sebagaimana mereka adalah makhluk yang lemah, mereka juga makhluk yang bodoh, yang dipilih Kristus untuk dipakai oleh-Nya. Petrus adalah orang berdosa. Kesalehan macam apa yang ada pada Yudas? Namun, toh ia mengerjakan mujizat di dalam nama Kristus. Kesalehan yang ada di dalam diri setiap mereka dikerjakan oleh Kristus di dalam diri mereka, dan mereka tidak bisa mengaku-ngaku layak menerimanya karena mereka berjasa untuk itu.
 - (3) Salahlah orang-orang itu menganggap mujizat itu dikerjakan dengan kuasa dan kesalehan Petrus dan Yohanes, sehingga mereka menatap kedua orang itu dengan takjub. Perhatikan, alat yang dipakai Allah untuk memberkati kita, meskipun harus dihormati, tidak boleh disembah sebagai dewa. Kita harus berhati-hati dan sadar bahwa berkat itu diadakan oleh alat yang diciptakan oleh Allah.
 - (4) Pujian kepada diri merekalah yang tidak mau diterima Petrus dan Yohanes atas mujizat itu. Dengan hati-hati mereka mengembalikannya kepada Kristus. Orang yang berguna harus mempertimbangkan apakah mereka sudah bersikap sedemikian rendah hati. *Bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan*. Setiap mahkota harus dilemparkan ke kaki Kristus. *Bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku*.
- II. Petrus memberitakan Kristus kepada mereka. Ini adalah pekerjaannya, supaya ia bisa menuntun mereka taat kepada Kristus.

1. Ia memberitakakan Kristus, sebagai Mesias sejati yang dijanjikan kepada nenek moyang mereka (ay. 13). Karena,
 - (1) Dia adalah Yesus, Anak Allah. Meskipun baru-baru ini mereka mengecam Kristus sebagai penghujat karena mengatakan diri-Nya adalah Anak Allah, namun Petrus menyatakan hal itu secara terbuka: *Dia adalah Hamba-Nya, Yesus* (KJV: *Anak-Nya, Yesus* – pen.). Bagi Allah, Dia adalah Anak-Nya yang terkasih. Bagi kita, Dia seorang Juruselamat.
 - (2) Allah telah memuliakan-Nya, dengan meninggikan Dia menjadi raja, imam, dan nabi bagi umat-Nya. Allah meninggikan-Nya dalam hidup dan kematian-Nya, serta juga dalam kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga.
 - (3) Petrus memuliakan Dia sebagai *Allah nenek moyang kita*, yang disebutkannya dengan hormat (karena nama itu adalah nama yang agung bagi orang Israel, dan sudah sepatutnya demikian), *Allah Abraham, Ishak dan Yakub*. Allah mengutus Dia ke dunia, setelah berjanji kepada para bapa leluhur ini, bahwa *oleh keturunan mereka semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat*, dan setelah membuat suatu perjanjian dengan mereka, bahwa *Allah akan menjadi Allah mereka, dan keturunan mereka*. Para rasul itu menyebut bapa-bapa leluhur sebagai nenek moyang mereka, dan Allah sebagai Allah nenek moyang yang darinya orang Yahudi diturunkan, dengan maksud untuk menyiratkan kepada orang-orang Yahudi itu bahwa mereka tidak berniat buruk terhadap bangsa Yahudi (sehingga merasa tidak senang), tetapi justru menghargai dan peduli terhadap bangsa Yahudi, dan melalui hal ini berniat baik bagi mereka. Karena itu, Injil yang mereka beritakan merupakan pewahyuan dari pikiran dan kehendak Allah Abraham (lihat 26:7, 22; Luk. 1:72-73).
2. Dia mendakwa mereka secara langsung dan terang-terangan atas pembunuhan Yesus ini, seperti yang dilakukannya sebelumnya.
 - (1) “*Kamu menyerahkan Dia* kepada para imam dan tua-tua bangsamu, para wakil rakyat di negerimu. Kalian rakyat biasa telah dipengaruhi oleh mereka untuk menentang-Nya, seakan-akan Dia itu seorang penjahat.”

- (2) *Kamu menolak Dia*, dan kamu tidak mengakui Dia, tidak menginginkan Dia menjadi raja-Mu, dan tidak dapat memandang Dia sebagai Mesias, karena Dia tidak datang dalam kemegahan dan kuasa yang lahiriah. *Kamu menolak Dia di depan Pilatus*, menolak semua pengharapan jemaatmu di hadapan gubernur Roma, yang pantas saja menertawai kamu karena hal itu. *Kamu menolak Dia di muka Pilatus* (demikian menurut Dr. Hammond), “karena kamu mau membela diri akibat tidak tahan dengan dengan segala pernyataan-Nya terhadap kamu” (*Pilatus berpendapat, bahwa Ia harus dilepaskan*, tetapi orang-orang menentangNya, dan mengabaikan dia). “Kamu lebih jahat daripada Pilatus, karena ia mau melepaskan-Nya seandainya kamu membiarkannya mengikuti keputusannya sendiri. *Kamu telah menolak Yang Kudus dan Benar*, yang telah menyatakan diri-Nya demikian, dan segala kejahatan orang yang membunuh-Nya tidak bisa membuktikan sebaliknya.” Kekudusan dan kebenaran Tuhan Yesus, yang lebih dari sekadar bahwa Ia tidak bersalah, memberatkan dosa orang-orang yang membunuh-Nya.
- (3) “*Kamu menghendaki seorang pembunuh untuk dilepaskan*, dan Kristus disalibkan. Seolah Barabas lebih pantas untuk kamu terima daripada Tuhan Yesus. Tidak ada hinaan yang lebih besar bisa ditimpakan ke atas-Nya daripada itu.”
- (4) *Kamu membunuh Pemimpin kepada hidup*. Perhatikan pernyataan yang bertolak belakang ini: “Kamu membiarkan seorang *pembunuh* tetap hidup, seorang pembinasakan kehidupan, tetapi membunuh Sang Juruselamat, *Sang Pencipta kehidupan*. *Kamu membunuh* Dia yang diutus untuk menjadi *Pemimpin* bagimu *kepada hidup*, dan dengan demikian berarti tidak saja mencampakkan, tetapi juga memberontak terhadap belas kasihan untuk dirimu sendiri. Kamu melakukan hal yang tidak kenal balas budi, dengan mengambil kehidupan Dia yang akan menjadi hidupmu. Kamu melakukan sebuah tindakan bodoh dengan berpikir bahwa kamu bisa mengalahkan *Pemimpin kepada hidup*, yang memiliki hidup di dalam diri-Nya sendiri, dan akan segera memperoleh kembali hidup yang telah diserahkan-Nya.”

3. Petrus bersaksi tentang kebangkitan-Nya, sebagaimana sebelumnya (2:32). “Kamu kira *Pemimpin kepada hidup* bisa kehilangan hidup-Nya, seperti pemimpin lain kehilangan kemuliaan dan kekuasaannya? Kamu keliru, *karena Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati*. Dengan demikian, dengan membunuh-Nya kamu melawan Allah, dan kamu kalah. *Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati*, dengan begitu mengesahkan permintaan-Nya, meneguhkan ajaran-Nya, dan mengenyahkan semua celaan dari semua penderitaan-Nya. Dan, *tentang kebenaran dari kebangkitan-Nya itu kami semua adalah saksi-saksinya.*”
4. Dia menyatakan bahwa orang lumpuh itu sembuh karena kuasa Kristus (ay. 16): *Dan karena kepercayaan dalam Nama Yesus*, berdasarkan apa yang dialaminya sendiri, *maka Nama itu, telah menguatkan orang ini*. Dia mengulangnya lagi, “*Kepercayaan itu telah memberi kesembuhan kepada orang ini.*” Di sini,
 - (1) Dia menyatakan kepada mereka bahwa mujizat ini benar adanya. Orang yang mengalami mujizat ini adalah dia *yang kamu lihat dan kamu kenal ini*. Dia tidak saling kenal dengan Petrus dan Yohanes sebelumnya, sehingga tidak ada alasan untuk curiga akan adanya persekongkolan di antara mereka. “Kamu mengenalnya sebagai orang lumpuh sejak kecil. Mujizat ini dilakukan di muka umum, *di depan kamu semua*. Bukan di sudut jalan, melainkan di gerbang Bait Allah. Kamu melihat bagaimana mujizat itu dilakukan, sehingga tidak mungkin ada permainan di dalamnya. Kamu boleh memeriksanya segera, dan mungkin akan melakukannya. Orang ini sembuh total, *kesembuhan itu sempurna*. Kamu melihat orang ini berjalan dan melompat, tanpa merasa lemah atau sakit apa pun.”
 - (2) Dia memberitahu mereka dengan kuasa apa mujizat itu dikerjakan.
- [1] Mujizat itu dilakukan dalam nama Kristus, bukan hanya dengan mengucapkannya seperti mantra atau jampi-jampi, tetapi kami melakukannya sebagai orang yang mengakui dan mengajarkan nama-Nya, oleh kuasa amanat dan petunjuk yang kami terima dari-Nya. Juga, dengan suatu kuasa yang telah ditanamkan-Nya di da-

lam diri kami, yaitu nama yang dimiliki Kristus di atas segala nama. Kuasa-Nya, perintah-Nya, yang telah melakukan mujizat itu. Seperti surat yang dilaksanakan atas nama raja, sekalipun pegawai bawahannya yang melaksanakannya.

- [2] Kuasa Kristus diperoleh *melalui kepercayaan dalam Nama-Nya*, melalui keyakinan di dalam Dia, dengan bergantung kepada-Nya, mempercayai-Nya, dan berharap kepada-Nya. Bahkan, *kepercayaan di' autou – yang berasal dari-Nya*, yang dikerjakan oleh-Nya. Kepercayaan kepada-Nya itu bukan berasal dari diri kami sendiri, melainkan pemberian dari Kristus. Mujizat itu dilakukan bagi Dia, supaya Ia mendapatkan kemuliaan dari mujizat itu. Karena *Ia yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan*. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa kata kepercayaan disebutkan dua kali di dalam ayat ini (ay. 16), dikarenakan kepercayaan para rasul dalam melakukan mujizat ini dan kepercayaan orang lumpuh itu dalam menerimanya. Tetapi menurut saya, kalau bukan karena iman para rasul semata, paling kurang itu terutama karena iman para rasul. Mereka yang mengerjakan mujizat ini dengan iman mendapatkan kuasa dari Kristus untuk melakukannya, dan karena itu mereka mengembalikan semua kemuliaan kepada-Nya. Berdasarkan mujizat yang sungguh-sungguh dan benar ini, Petrus menegaskan kebenaran Injil yang agung yang mereka beritakan kepada dunia, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah sumber segala kuasa dan karunia, dan tabib serta Juruselamat yang luar biasa. Juga, sekaligus mereka menawarkan bahwa iman Injili di dalam Dia sajalah yang merupakan satu-satunya jalan luar biasa untuk menerima berkat dari-Nya. Hal ini juga menjelaskan misteri Injil yang luar biasa akan keselamatan kita oleh Kristus. Nama-Nyalah yang membenarkan kita, nama-Nya yang mulia, Tuhan keadilan kita. Namun, secara khusus, kita dibenarkan oleh nama itu, jika kita beriman di dalamnya. Demikianlah Petrus berkhotbah kepada mereka tentang Yesus dan penyaliban-Nya, sebagai seorang sahabat

yang setia dari sang mampelai pria, yang bagi pekerjaan dan kehormatan-Nya ia membaktikan dirinya.

III. Petrus membesarkan hati mereka untuk berharap bahwa, meskipun telah bersalah karena membunuh Kristus, mereka masih bisa memperoleh pengampunan. Ia berbuat semampunya untuk menyadarkan mereka, tetapi tetap berhati-hati supaya jangan sampai ia membuat mereka putus asa. Kesalahan mereka sangat besar, tetapi,

1. Dia memperlambat kejahatan mereka dengan menyatakan secara tulus bahwa itu semua disebabkan oleh ketidaktahuan mereka. Mungkin ia menyadari hal itu dari raut wajah pendengarnya yang dihantam rasa ngeri ketika ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka telah *membunuh Pemimpin kepada hidup*. Ia melihat mereka sudah lemah lesu. Oleh karena itu, ia merasa perlu memperhalus dakwaan itu dengan memanggil mereka *saudara-saudara*. Selain itu, mungkin ia bisa menyebut mereka demikian, karena ia sendiri telah menjadi saudara mereka di dalam kejahatan ini: ia telah *menolak Yang Kudus dan Benar*, dan bersumpah bahwa ia tidak mengenal Dia. Secara mengejutkan ia melakukan itu. “Dan mengenai kamu, *aku tahu bahwa kamu telah berbuat demikian karena ketidaktahuan, sama seperti semua pemimpin kamu*” (ay. 17). Ini adalah bahasa Petrus yang penuh kemurahan hati, dan mengajar kita supaya menemukan yang terbaik dalam diri orang lain bila kita ingin membantu mereka menjadi lebih baik. Petrus telah menyelidiki luka itu hingga sampai ke dasar, dan sekarang ia mulai berpikir untuk menyembuhkan luka itu. Untuk itulah perlu melahirkan suatu cara pandang yang baik tentang tabib mereka di dalam pikiran mereka. Adakah cara lain yang lebih baik untuk memenangkan mereka daripada ini? Ia melakukan hal ini karena telah belajar dari teladan sang Guru yang berdoa bagi orang-orang yang menyalibkan-Nya, dan memohon atas nama mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan. Selain itu, dikatakan tentang para pemimpin bahwa *kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia* (lihat 1Kor. 2:8). Mungkin beberapa dari para pemimpin ini, dan dari orang banyak ini, memang memberontak terhadap terang dan keyakinan nurani

mereka sendiri, dan melakukannya dengan niat jahat. Namun sebagian besar hanya mengikuti arus, dan melakukannya hanya karena tidak tahu. Sebagaimana Paulus menganiaya jemaat, *tanpa pengetahuan, yaitu di luar iman* (1Tim. 1:13).

2. Ia memperlembut akibat dari kejahatan mereka itu, yakni mengakibatkan kematian *Pemimpin kepada hidup*. Hal ini terdengar sangat mengerikan, tetapi itu terjadi *sesuai dengan Kitab Suci* (ay. 18). Nubuatan tentang kematian-Nya ini, meskipun tidak mengharuskan mereka untuk berdosa, mengharuskan Dia untuk menderita. Sehingga Yesus sendiri berkata: *Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita. Bahwa kamu telah berbuat demikian karena ketidaktahuan* mungkin bisa dipahami dari sudut pandang ini: "Kamu menggenapi firman, dan tidak mengetahuinya. Allah, melalui tanganmu, telah menggenapi apa yang telah difirmankan-Nya dahulu dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, yaitu bahwa Mesias yang diutus-Nya harus menderita. Ini merupakan rencana-Nya untuk menyerahkan Dia kepadamu, tetapi kamu memiliki pemikiranmu sendiri, dan sama sekali tidak tahu-menahu tentang rencana ini. *Kamu sendiri tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatimu*. Allah sedang menggenapi firman-Nya ketika kamu sedang memuaskan nafsumu sendiri." Perhatikan, tidak saja hal itu ditetapkan dalam hikmat Allah yang tersembunyi, tetapi juga telah dinyatakan kepada dunia berabad-abad sebelumnya, *dengan perantaraan mulut dan pena nabi-nabi-Nya, yaitu bahwa Mesias yang diutus-Nya harus menderita*, untuk memenuhi tanggung jawab yang dipikul-Nya. Allah sendiri yang *memfirmkannya* melalui mereka, yang akan melihat bahwa firman-Nya akan terlaksana. Apa yang ditunjukkan-Nya, digenapi-Nya. Demikianlah Ia menggenapi apa yang ditunjukkan-Nya, dengan tepat sama, tanpa perbedaan sedikit pun. Meskipun ini sama sekali bukan bermaksud untuk mere-mehkan dosa mereka, yaitu membenci dan menganiaya Kristus *sampai mati* (dosa ini jelas masih tampak sangat besar), tetapi itu adalah suatu dorongan bagi mereka supaya bertobat, dan berharap supaya diampuni setelah bertobat. Tidak hanya karena secara umum rancangan kasih karunia Allah ada di dalamnya (yang serasi dengan dorongan yang diberikan Yusuf kepada saudara-saudaranya, ketika mereka berpikir bahwa

kejahatan mereka terhadapnya hampir tidak dapat diampuni: *Janganlah takut, katanya, kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan*, Kej. 50:15, 20), tetapi juga karena secara khusus kematian dan penderitaan Kristus adalah demi *pengampunan dosa*, dan melatarbelakangi pengampunan itu, yang sekarang Petrus mendorong mereka untuk mengharapkannya.

IV. Dia menyerukan kepada mereka semua untuk menjadi orang Kristen, dan meyakinkan mereka bahwa mereka akan mendapat keuntungan yang luar biasa besar jika melakukannya. Itu demi kepentingan mereka selamanya. Inilah yang diminta Petrus dalam khotbahnya.

1. Dia mengatakan kepada mereka apa yang mesti mereka percayai.
 - (1) Mereka harus percaya bahwa Yesus Kristus adalah keturunan yang dijanjikan itu, yaitu keturunan yang olehnya Allah telah berkata kepada Abraham bahwa *semua bangsa di muka bumi akan diberkati* (ay. 25). Ini merujuk ke janji yang dibuat kepada Abraham (Kej. 12:3). Janji ini lama berselang baru terpenuhi, tetapi pada akhirnya digenapi dalam diri Yesus ini, yang adalah keturunan Abraham, menurut daging, di dalam Dia semua kaum di bumi diberkati, dan bukan hanya kaum Israel saja. Semua orang akan mendapatkan beberapa berkat dari-Nya, dan sebagian orang akan mendapatkan semua berkat-Nya.
 - (2) Mereka harus percaya bahwa Yesus adalah nabi, *nabi yang sama seperti Musa* yang Allah janjikan untuk *dibangkitkan dari antara saudara-saudara mereka* (ay. 22). Ini merujuk pada janji itu (Ul. 18:18). Kristus adalah nabi, karena melalui Dia Allah berbicara kepada kita. Di dalam Dia berpusat semua pewahyuan ilahi, dan melalui Dia pewahyuan itu disampaikan kepada kita. Ia adalah *nabi sama seperti Musa*, kesayangan Sorga. Ia lebih mengenal kebijaksanaan ilahi serta lebih menyelaminya dibandingkan nabi lain mana pun. Dia membebaskan umat-Nya dari tawanan, dan menuntun mereka di padang belantara, seperti Musa. Ia memerintah dan memberikan hukum, seperti Musa. Ia membangun Ke-

mah Suci yang sejati, sebagaimana diperlambangkan oleh kemah suci yang dibangun Musa. Musa *setia sebagai hamba*, sedangkan Kristus sebagai Anak. Musa menghadapi keluhan bangsa Israel dan ditentang oleh Firaun, tetapi Allah mengakui dia dan mengesahkan tugas perutusannya. Musa merupakan seorang teladan akan kerendahan hati dan kesabaran, demikian juga Kristus. Musa mati sesuai dengan firman TUHAN, demikian juga Kristus. *Tidak ada nabi yang sama seperti Musa* (Bil. 12:6-7; Ul. 34:10), tetapi yang lebih besar daripada Musa ada di sini, yaitu Kristus. Dia adalah nabi yang dibangkitkan Allah, karena bukan Dia sendiri yang mengambil kehormatan untuk itu, melainkan Dia dipanggil Allah untuk itu. Pada mulanya Dia dibangkitkan bagi Israel. Dia hanya menjalankan tugas ini dalam wujud pribadi-Nya sendiri di antara mereka. Mereka mendapatkan tawaran pertama akan anugerah ilahi yang dibuat bagi mereka. Dan itu sebabnya Dia *dibangkitkan dari antara mereka – dari mereka*, dari siapa *Mesias turun dalam keadaan-Nya sebagai manusia*. Dengan demikian, sebagaimana itu merupakan kehormatan bagi mereka, demikian juga menjadi kewajiban serta dorongan bagi mereka untuk menerima Dia. Jika Ia datang kepada milik-Nya, maka pikir orang, mereka seharusnya menerima Dia. Umat Perjanjian Lama diberkati dengan banyak nabi, dengan rombongan-rombongan nabi, selama berabad-abad tanpa putus (yang di sini dijelaskan oleh Petrus demikian, dari *Samuel, dan sesudah dia* [ay. 24], karena sejak Samuella zaman kenabian dimulai). Namun, para hamba ini dianiaya, bahkan ketika terakhir Allah mengutus kepada mereka Anak-Nya, yang menjadi kesayangan-Nya.

- (3) Mereka harus percaya bahwa *Tuhan akan mendatangkan waktu kelelahan* (ay. 20), dan bahwa masa itu akan menjadi *waktu pemulihan segala sesuatu* (ay. 21). Ada suatu kehidupan akan datang, suatu kehidupan lain setelah ini. Waktu-waktu ini akan datang dari Tuhan, ketika pada hari itu Ia menampakkan kemuliaan-Nya, yaitu kedatangan-Nya pada akhir zaman. Tidak adanya Tuhan memberi banyak kesempatan kepada para pendosa untuk merasa aman dan membuat orang kudus tidak percaya. Namun Dia akan se-

gera datang, dan keduanya akan menjadi bungkam untuk selamanya. *Sesungguhnya Hakim telah berdiri di ambang pintu.* Hadirat Allah akan mendatangkan,

[1] *Pemulihan segala sesuatu* (ay. 21), yaitu *langit yang baru dan bumi yang baru*, yang akan muncul setelah segala sesuatu lenyap (Why. 21:1). Seluruh ciptaan, yang sekarang meratap di bawah beban dosa manusia, akan diperbarui. Sebagian orang menafsirkan peristiwa ini sebagai akhir zaman. Tetapi lebih tepat jika ini dipahami sebagai *akhir segala sesuatu, seperti yang di-firmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu*, karena inilah yang *dinubuatkan oleh Henokh, keturunan ketujuh dari Adam* (Yud. 1:14), dan hukuman sementara yang *dinubuatkan oleh para nabi yang lain* merupakan perlambang dari apa yang disebut rasul sebagai *hukuman kekal*. Dalam Perjanjian Baru, hal ini disingkapkan lebih jelas dan terbuka daripada sebelumnya, dan semua orang yang menerima Injil memiliki pengharapan mengenai hal itu.

[2] Bersama ini akan datang *waktu kelegaan* (ay. 20), penghiburan bagi umat Allah, bagaikan peneduh yang sejuk bagi mereka yang *sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari*. Semua orang Kristen mencari suatu *hari perhentian, hari ketujuh, yang masih tersedia bagi umat Allah*, setelah menderita dan bergumul dikarenakan keadaan mereka saat ini. Sambil menantikan hal itu, mereka menanggung penderitaan yang mereka alami sekarang dan terus melakukan pekerjaan mereka. Kelegaan yang akan *datang dari* penghiburan Tuhan itu akan terus ada untuk selamanya di dalam hadirat Tuhan.

2. Dia memberi tahu mereka apa yang mesti mereka kerjakan.

(1) Mereka harus *insaf*, harus mengingat kesalahan apa yang telah mereka perbuat, harus kembali kepada pikiran mereka yang benar, berpikir kembali, dan taat ketika diinsafkan. Mereka harus memulai dari awal. Petrus sendiri, yang menyangkal Kristus, bertobat, dan ia mau supaya mereka melakukan hal yang sama.

- (2) Mereka harus *bertobat*, harus berbalik, serta menghadapkan muka dan melangkah berlawanan dengan jalan yang telah mereka tempuh. mereka harus *berbalik kepada TUHAN, Allah mereka*, dari siapa mereka membelot. Tidak cukup hanya sadar akan dosa, tetapi kita juga harus bertobat dari dosa itu, dan tidak kembali lagi ke situ. Tidak saja mereka harus meninggalkan iman mereka pada agama Yahudi dan beralih pada Kekristenan, tetapi mereka juga harus meninggalkan kuasa dan pengaruh kedagingan, keduniawian, serta pikiran yang fana, dan menggantikannya dengan pikiran yang kudus, sorgawi, serta memiliki kasih dan prinsip ilahi.
- (3) Mereka harus mendengarkan Kristus, nabi besar itu: “*Dengarkanlah Dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakan-Nya kepadamu*. Perhatikanlah pengajaran-Nya, terimalah ajaran-Nya, tunduklah pada pemerintahan-Nya. Dengarkanlah Dia dengan iman dari Allah, sebagaimana kami mendengarkan para nabi, yang datang membawa amanat dari sorga. *Dengarkanlah Dia*, dan kepada-Nya kamu harus memiliki iman dan ketaatan yang nyata. *Dengarkanlah Dia dalam segala sesuatu*. Biarlah hukum-Nya menguasai semua tindakanmu, dan terhadap segala ketetapan-Nya sajalah kamu tunduk. Kapan pun Dia membuka mulut untuk berbicara, kamu harus menyediakan telinga untuk mendengar. Apa pun yang dikatakan-Nya kepadamu, meskipun sangat tidak menyenangkan bagi daging dan darah, terimalah itu.” *Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar*. Di sini diberikan suatu alasan yang baik mengapa kita harus taat dan patuh kepada firman Kristus. Karena kita akan binasa jika kita menulikan telinga kita pada panggilan-Nya dan menegarkan tengkuk terhadap kuk-Nya (ay. 23): *Semua orang yang tidak mendengarkan nabi itu, dan menaati apa yang dikatakan-Nya, akan dibasmi dari umat kita*. Siapa yang mengabaikan nabi-nabi Perjanjian Lama diancam dengan kebinasaan kota dan negeri mereka oleh perang dan kelaparan. Tetapi kebinasaan jiwa, yaitu suatu kebinasaan rohani dan kekal, diberikan sebagai ancaman jika mengabaikan Kristus, *sang nabi besar*. Mereka yang tidak mau dinasihati oleh Sang Juruselamat tidak

bisa mengharapkan apa-apa selain jatuh ke tangan sang pembinasakan.

3. Dia mengatakan kepada mereka apa yang bisa mereka harapkan.

(1) Bahwa mereka akan mendapatkan pengampunan atas dosa mereka. Hal ini selalu dibicarakan sebagai hak istimewa bagi semua orang yang menerima Injil (ay. 19): *Sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan*. Ini menyiratkan,

[1] Bahwa pengampunan dosa adalah penghapusan dosa, seperti awan yang terhapus oleh berkas-berkas sinar matahari (Yes. 44:22), seperti utang yang dicoret dan di-tiadakan ketika utang itu dihapuskan. Itu menandakan bahwa ketika Allah mengampuni dosa, Ia tidak mengingatnya lagi terhadap si pendosa itu. Dosa itu dilupakan, sebagaimana dosa itu dihapuskan. Semua hal yang pahit yang tertulis untuk melawan si pendosa (Ayb. 13:26) diseka seperti dengan spons. Itu seperti ikatan yang dibatalkan, suatu hukuman yang di-tiadakan.

[2] Bahwa kita tidak bisa mengharapkan dosa kita diampuni, kecuali kita sadar dan berbalik dari dosa itu kepada Allah. Meskipun Kristus telah mati untuk membayar pengampunan dosa kita, namun supaya kita mendapatkan manfaat dari pengampunan dosa yang dibayar bagi kita itu, kita harus sadar dan bertobat. Jika tidak ada pertobatan, maka tidak ada pengampunan.

[3] Harapan bahwa dosa kita akan diampuni jika kita bertobat harus menjadi dorongan yang kuat bagi kita untuk bertobat. *Bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan*: dan pertobatan itu berdasarkan pada Injil, yang mengalir dari suatu pengertian akan belas kasihan Allah di dalam Kristus, dan harapan akan pengampunan. Inilah alasan yang pertama dan terbesar, *Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat*.

[4] Hal yang paling menghibur dari pengampunan dosa kita adalah ketika *waktu kelegaan itu datang*. Jika dosa kita telah dihapuskan, maka kita memiliki alasan untuk bersukacita. Namun, penghiburan kita akan menjadi

sempurna ketika pengampunan itu dinyatakan dalam peradilan terbuka, dan membenaran kita diumumkan *di hadapan malaikat dan manusia*, yaitu ketika *mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya* (Rm. 8:30). Karena *sekarang kita adalah anak-anak Allah* (1Yoh. 3:2), maka sekarang dosa kita dihapuskan. *Tetapi belum nyata berkat apa yang kita peroleh, sampai waktu kelegaan itu datang*. Selama masa-masa kesukaran dan peperangan ini (di mana ada keraguan dan ketakutan di dalam batin, sementara persoalan dan bahaya mengancam di luar), kita belum bisa mendapatkan kepuasan penuh dari pengampunan kita, tetapi nanti kita akan mengalami kepuasan penuh itu, ketika waktu kelegaan itu datang, yang akan menghapus segala air mata.

- (2) Bahwa mereka akan mendapatkan penghiburan ketika Kristus datang (ay. 20-21): “*Dan Tuhan akan mengutus Yesus, Yesus yang sama, persis sama dengan yang dari semula diuntukkan bagimu*, karena kamu tidak boleh mengharapkan perintah yang lain, Injil yang lain, melainkan harus menantikan agar ini berlanjut dan dituntaskan. Kamu tidak boleh mengharapkan nabi lain selain Yesus, sebagaimana Musa menyuruh kamu jangan mengharapkan nabi lain selain dia. Karena meskipun *la harus tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu*, namun jika kamu *sadar dan bertobat*, kamu akan mendapati bahwa kamu tidak kehilangan Dia. Dengan suatu cara tertentu Dia akan terlihat olehmu.”

- [1] Kita tidak boleh mengharapkan kehadiran diri Kristus bersama kita di dunia ini, karena sorga, yang menerima-Nya hingga lenyap dari pandangan murid-murid, harus menahan Dia sampai akhir zaman. Hingga saat itu hadirat jasmani-Nya yang mulia dibatasi, dan akan tetap demikian sampai akhir zaman, ketika segala sesuatu digenapi (ayat ini boleh dibaca demikian). Itu sebabnya mereka yang memimpikan hadirat-Nya secara jasmani dalam komuni merendahkan Dia, dan menipu diri mereka sendiri. Memang tepat jika di dalam masa

ujian dan percobaan, Pembebas yang dimuliakan itu tidak boleh terlihat, karena kita harus hidup di dalam iman akan Dia, yang merupakan *bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*. Karena Dia harus *dipercayai di dalam dunia*, dan harus *diangkat dalam kemuliaan*. Dr. Hammond menafsirkannya sebagai berikut, *yang harus menerima sorga*, artinya, *Dia harus menerima kemuliaan dan kuasa dari dunia yang di atas*. *Dia harus memerintah sampai semua ditundukkan kepada-Nya* (1Kor. 15:25; Mzm. 75:3).

- [2] Namun demikian, dijanjikan bahwa Ia akan diutus kepada semua yang sadar dan bertobat (ay. 20): *“Dia akan mengutus Yesus Kristus, yang diberitakan kepadamu oleh para murid-Nya, baik sebelum dan sejak kebangkitan-Nya, dan sedang serta akan diberitakan seterusnya kepada mereka.”*

Pertama, “Kamu akan memiliki hadirat rohani-Nya. Dia yang diutus ke dunia akan diutus kepadamu. Kamu akan mendapat penghiburan karena Dia diutus. Dia akan diutus ke tengah-tengah kamu di dalam Injil-Nya, yang akan menjadi Kemah Suci-Nya, kereta perang-Nya.”

Kedua, “*Dia akan mengutus Yesus Kristus* untuk menghancurkan Yerusalem, dan bangsa Yahudi yang tidak percaya, yang memusuhi Kristus dan Kekristenan, dan untuk membebaskan para hamba dan umat-Nya dari mereka, dan memberi mereka damai sejahtera untuk menyatakan Injil. Waktu itu akan menjadi waktu kelegaan, dan di dalamnya kamu sekalian akan mendapat bagian.” *Maka demikianlah jemaat beristirahat, demikianlah menurut Dr. Hammond.*

Ketiga, “Pengutusan Kristus untuk menghakimi dunia pada akhir zaman akan menjadi berkat bagimu. Kamu akan *mengangkat muka dengan sukacita, karena mengetahui bahwa penyelamatanmu sudah dekat.*” Kelihatannya pengutusan Yesus mengacu pada hal ini, karena sampai saat itu *Ia harus tinggal di sorga* (ay. 21). Sebagaimana Allah memiliki rencana sejak kekekalan, demikian pula Dia mengetahui sejak awal mulanya, apa yang akan terjadi pada hari terakhir, ketika *genaplah kepu-*

tusan rahasia Allah, seperti yang telah Ia beritakan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu para nabi (Why. 10:7). Segala sesuatu yang dimulai di dalam jemaat berkaitan dengan pemulihan segala sesuatu di akhir zaman.

4. Dia memberitahukan atas dasar apa mereka bisa mengharapkan hal-hal ini, jika mereka mau bertobat kepada Kristus. Meskipun mereka telah menolak dan membunuh-Nya, mereka bisa berharap supaya mendapatkan perkenanan melalui Dia, berdasarkan kenyataan bahwa mereka adalah orang Israel. Karena,

- (1) Sebagai orang Israel, mereka menguasai hak atas kasih karunia Perjanjian Lama. Mereka adalah bangsa kesayangan Allah, lebih daripada yang lain, dan anugerah Allah bagi mereka mengacu pada Mesias, dan kerajaan-Nya: *Kamulah yang mewarisi nubuat-nubuat* (KJV: *anak-anak para nabi – pen.*) *itu dan mendapat bagian dalam perjanjian itu.* Mereka mendapat hak istimewa ganda.

- [1] Mereka adalah *anak*, yaitu murid-murid, dari *para nabi*, sebagaimana halnya murid-murid di sekolah. Mereka *bukan rombongan nabi* (KJV: *putra-putra para nabi – pen.*), dalam arti seperti yang kita baca di Perjanjian Lama, mulai dari Samuel dan seterusnya, yang dulunya atau sedang dilatih supaya *diperengkapi dengan roh nubuat*. Tetapi kamu berasal dari umat yang dari antara mereka nabi-nabi dibangkitkan, dan kepada mereka nabi-nabi diutus. Dikatakan merupakan anugerah besar bagi Israel bahwa *Allah telah membangkitkan sebagian dari anak-anak mereka menjadi nabi* (Am. 2:11). Semua penulis yang penuh ilham itu, baik yang menulis Perjanjian Lama maupun Baru, adalah *keturunan Abraham*. Jadi sungguh merupakan suatu kehormatan dan berkat bagi mereka bahwa *kepada merekalah dipercayakan firman Allah* (Rm. 3:2). Pemerintahan mereka terbentuk melalui nubuat, artinya, melalui pewahyuan ilahi. Dan dengan itulah sebagian besar perkara mereka diatur selama berabad-abad (lihat Hos. 12:14). *Israel dituntun oleh TUHAN keluar dari Mesir dengan perantaraan seorang nabi, ya, ia dijaga oleh seorang nabi.* Mereka yang

berasal dari gereja di zaman sesudahnya, ketika nubuatan sudah berhenti, mungkin masih cocok disebut sebagai anak-anak para nabi, karena mereka mendengar, meskipun mereka tidak mengetahui, *perkataan nabi-nabi yang dibacakan setiap hari Sabat* (13:27). Seharusnya hal ini mendorong mereka untuk menerima Kristus, dan mereka bisa berharap agar diterima oleh-Nya. Sebab, nabi-nabi mereka sendiri telah menubuatkan bahwa *kasih karunia ini harus dianugerahkan kepada mereka pada waktu pernyataan Yesus Kristus* (1Ptr. 1:13). Oleh karena itu, mereka tidak boleh mengabaikan kasih karunia itu, dan orang juga tidak boleh menyangkal kasih karunia yang diperuntukkan bagi mereka. Mereka yang diberkati dengan para nabi dan nubuatan (sebagaimana semua orang yang memiliki firman) hendaknya tidak menerima kasih karunia Allah dalam hal itu dengan sia-sia. Khususnya bagi anak-anak dari para hamba Tuhan, jika mereka sadar akan keuntungan mereka karena status orangtua mereka itu dan memakainya sebagai dasar untuk setia dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, maka tanpa ragu mereka bisa mengakuinya di hadapan Allah, dan berharap agar *anak hamba-hamba Allah akan diam dengan tenteram*.

- [2] Mereka adalah *anak*, artinya, para pewaris, dari *perjanjian yang telah diadakan Allah dengan nenek moyang kita*, seperti anak di dalam keluarga. Perjanjian Allah dibuat dengan *Abraham dan keturunannya*, dan mereka-lah *keturunan* dengan siapa *perjanjian itu dibuat*, dan bagi merekalah diwariskan *berkat-berkat perjanjian itu*: “Janji mengenai Mesias dibuat bagi kamu. Oleh karena itu, apabila kamu tidak mengabaikan belas kasihan yang diperuntukkan bagi dirimu sendiri, dan tidak menaruh penghalang di depan pintumu sendiri dengan ketidakpercayaanmu, maka kamu boleh berharap janji itu dipenuhi bagimu.” Di sini janji itu disebutkan, sebagai butir yang paling utama dari perjanjian itu, *oleh keturunanmu semua bangsa di muka bumi akan diberkati*. Meskipun terutama yang dimaksud di sini adalah Kristus (Gal. 3:16), tetapi Gereja, yang adalah tubuh-Nya,

yaitu semua orang percaya yang merupakan keturunan rohani dari Abraham, juga bisa tercakup di dalamnya. *Semua bangsa di muka bumi akan diberkati karena memiliki jemaat Kristus di tengah-tengah mereka. Dan mereka yang menurut daging diperanakkan dari keturunan Abraham* mendapat kesempatan pertama atas hak istimewa ini. Jika semua bangsa di muka bumi akan diberkati di dalam Kristus, maka terlebih lagi bangsa itu, yaitu *kaum sebangsa-Nya secara jasmani*.

- (2) Sebagai orang Israel, mereka mendapatkan tawaran pertama untuk menerima kasih karunia Perjanjian Baru. Karena merekalah *yang mewarisi nubuat-nubuat itu dan mendapat bagian dalam perjanjian*, maka kepada merekalah Penebus itu pertama-tama diutus. Ini merupakan dorongan bagi mereka untuk berharap bahwa jika mereka sungguh-sungguh sadar dan bertobat, maka Dia akan diutus lebih lagi untuk menghibur mereka (ay. 20): *Tuhan akan mengutus Yesus Kristus*, karena kepadamulah pertama-tama Tuhan mengutus Dia (ay. 26). *Bagi kamulah pertama-tama*, kamu orang Yahudi, meskipun bukan hanya kepada kamu, *Allah membangkitkan Hamba-Nya*, menetapkan dan memberi-Nya kuasa untuk menjadi *Pemimpin dan Juruselamat*, dan untuk menegaskan hal ini, Allah *membangkitkan Dia dari antara orang mati, mengutus-Nya supaya Ia memberkati kamu*, untuk menawarkan berkat-Nya kepadamu, khususnya berkat yang luar biasa dalam hal *memimpin kamu masing-masing kembali dari segala kejahatanmu*. Oleh karena itulah kamu harus menerima berkat ini, dan berbalik dari kejahatanmu, dan kamu akan terdorong untuk berharap bahwa kamu akan menerima berkat itu.

- [1] Di sini kita diberitahu dari mana Kristus mendapatkan tugas-Nya: *Allah membangkitkan Hamba-Nya* (KJV: *Anak-Nya, Yesus* – pen.) *dan mengutus-Nya*. Allah membangkitkan-Nya ketika Dia menetapkan Yesus sebagai Nabi, mengakui-Nya dengan suara dari sorga, dan memenuhi Dia dengan Roh-Nya tanpa batas, lalu mengutus-Nya. Karena untuk tujuan inilah Allah membangkitkan Yesus, supaya Yesus menjadi utusan-Nya untuk meng-

adakan pendamaian. Allah mengutus-Nya untuk menjadi saksi kebenaran, untuk mencari dan menyelamatkan jiwa yang terhilang, untuk melawan musuh-Nya, dan mengalahkan mereka. Sebagian orang merujuk istilah *membangkitkan-Nya* sebagai langkah awal untuk memuliakan Dia. Ini berarti, seakan-akan, memperbarui amanat-Nya. Meskipun Allah telah membangkitkan-Nya, tampaknya saat ini Allah mengambil-Nya dari kita. Namun Ia sungguh mengutus-Nya kepada kita di dalam Injil dan Roh-Nya.

- [2] Kepada siapa Ia diutus: *“Bagi kamulah pertama-tama. Kamu yang berasal dari keturunan Abraham, kamu yang mewarisi nubuat-nubuat itu dan mendapat bagian dalam perjanjian, kepadamulah diberikan tawaran kasih karunia Injil.”* Pelayanan Kristus secara pribadi, sebagaimana pelayanan para nabi, dibatasi sebelumnya bagi orang Yahudi. Ia *diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*, dan Ia melarang murid-murid-Nya yang kemudian diutus-Nya untuk pergi lebih jauh. Setelah kebangkitan-Nya, Dia harus diberitakan hingga kepada semua bangsa, tetapi mereka harus *mulai dari Yerusalem* (Luk. 24:47). Adapun ketika mereka pergi ke bangsa-bangsa yang lain, pertama-tama mereka memberitakan-Nya kepada orang Yahudi yang mereka jumpai di sana. Kaum Yahudi adalah anak sulung, oleh sebab itu, mendapat hak istimewa untuk ditawarkan pertama kali. Demikianlah mereka sama sekali tidak dikucilkan setelah membunuh Kristus. Malahan ketika bangkit, pertama-tama Dia diutus kepada mereka, dan sesungguhnya Allah berencana agar merekalah yang terutama mendapat berkat melalui kematian-Nya.
- [3] Untuk tujuan apa Dia diutus: *“Ia diutus pertama-tama kepadamu, untuk memberkati kamu.* Inilah tujuan utama-Nya, bukan untuk menghukum kamu, sebagaimana yang layak kamu terima, tetapi untuk membenarkan kamu, jika kamu mau menerima pembenaran yang ditawarkan kepadamu, menurut cara pembenaran itu ditawarkan. Namun apabila kamu menolak dan membuang berkat itu, maka Allah yang mengutus Dia pertama-

tama untuk memberkati kamu, akan mengutuk kamu” (Mal. 4:6). Perhatikan,

Pertama, Tujuan kedatangan Kristus ke dunia adalah untuk memberkati kita, untuk membawa berkat bersama dengan Dia, karena *akan terbit surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya*. Dan ketika Dia meninggalkan dunia ini, Dia meninggalkan berkat karena *ketika Ia sedang memberkati mereka, Ia berpisah dari mereka* (Luk. 24:51). Dia mengutus Roh-Nya untuk menjadi berkat yang besar, berkat dari segala berkat (Yes. 44:3). Melalui Kristuslah Allah mengirimkan berkat-berkat kepada kita, dan melalui Dia sajalah kita bisa berharap untuk menerimanya.

Kedua, berkat luar biasa yang dibawa Kristus untuk diberikan kepada kita adalah bahwa Ia akan memimpin kita kembali dari kejahatan kita, menyelamatkan kita dari dosa kita (Mat. 1:21), untuk membawa kita berbalik dari dosa, supaya kita layak menerima semua berkat yang lain. Secara alami kita melekat pada dosa, tetapi kasih karunia ilahi dirancang untuk membawa kita berbalik dari dosa, bahkan sampai kita berbalik membelakanginya, supaya kita tidak hanya meninggalkannya, tetapi juga membencinya. Injil memiliki kecenderungan langsung untuk melakukan ini, tidak hanya karena Injil itu mewajibkan kita, setiap dari kita, untuk berbalik dari kejahatan kita, tetapi karena Injil menjanjikan bagi kita kasih karunia untuk memampukan kita berbuat demikian. “Jadi, kerjakanlah bagianmu. *Sadarlah, dan bertobatlah*, karena Kristus sudah siap mengerjakan bagian-Nya, yaitu *memimpin kamu kembali dari kejahatanmu*, dan dengan demikian memberkati kamu.” ✍

PASAL 4



Saat membaca kembali kedua pasal sebelum ini, yang memuat begitu banyak kebajikan yang dilakukan para rasul, saya bertanya-tanya apa yang terjadi dengan para ahli Taurat, orang Farisi, dan imam kepala. Mengapa mereka tidak muncul untuk membantah dan menentang rasul-rasul, seperti yang dulu biasa mereka lakukan terhadap Kristus sendiri. Awalnya mereka pasti begitu bingung melihat pencurahan Roh Kudus hingga untuk beberapa saat mereka diam ternganga! Namun, saya mendapati bahwa mereka ternyata tidak menghilang. Kekuatan mereka dikerahkan kembali dan di sini diceritakan tentang percakapan mereka dengan para rasul. Karena, sejak semula Injil memang sudah ditentang. Di sini,

- I. Petrus dan Yohanes ditangkap atas perintah para imam dan ditahan di dalam penjara (ay. 1-4).
- II. Mereka diperiksa oleh Mahkamah Agama (ay. 5-7).
- III. Dengan berani mereka mengakui apa yang telah mereka lakukan, dan bahkan memberitakan tentang Kristus kepada orang-orang yang menangkap mereka (ay. 8-12).
- IV. Karena tidak mampu membantah, orang-orang itu memerintahkan kedua rasul itu untuk diam, sambil mengancam mereka jika mereka masih terus memberitakan Injil. Maka kedua rasul itu pun dilepaskan (ay. 13-22).
- V. Mereka berseru kepada Allah dalam doa memohon penyertaan agar pekerjaan kasih karunia yang telah mereka alami itu terus berlanjut (ay. 23-30).
- VI. Allah menjawab permohonan mereka, baik secara rohani maupun jasmani, melalui tanda-tanda nyata kehadiran-Nya yang menyertai mereka (ay. 31-33).

VII. Hati orang-orang percaya dipersatukan oleh kasih kudus. Mereka meningkatkan perbuatan amal mereka kepada orang miskin, dan gereja pun semakin berkembang demi kemuliaan Kristus (ay. 33-37).

Petrus dan Yohanes Dipenjarakan (4:1-4)

¹ Ketika Petrus dan Yohanes sedang berbicara kepada orang banyak, mereka tiba-tiba didatangi imam-imam dan kepala pengawal Bait Allah serta orang-orang Saduki. ² Orang-orang itu sangat marah karena mereka mengajar orang banyak dan memberitakan, bahwa dalam Yesus ada kebangkitan dari antara orang mati. ³ Mereka ditangkap dan diserahkan ke dalam tahanan sampai keesokan harinya, karena hari telah malam. ⁴ Tetapi di antara orang yang mendengar ajaran itu banyak yang menjadi percaya, sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki.

Di sini diceritakan tentang kepentingan kerajaan sorga yang berhasil dijalankan, dan kuasa kegelapan yang muncul hendak menghentikan mereka. Jika hamba-hamba Kristus bersikap tegas, maka kaki tangan Iblis akan penuh dengan kebencian. Oleh sebab itu, jika kaki tangan Iblis penuh dengan kebencian, hamba-hamba Kristus sudah seharusnya bersikap tegas.

I. Rasul-rasul, Petrus dan Yohanes, melanjutkan pekerjaan mereka dan kerja keras mereka tidak sia-sia. Roh Kudus memampukan para pelayan Tuhan melakukan bagian mereka, demikian juga dengan umat-Nya.

1. Kedua pemberita Injil itu menyampaikan pengajaran Kristus dengan setia: *Mereka berbicara kepada orang banyak*, kepada semua orang yang dapat mendengar perkataan mereka (ay. 1). Apa yang mereka katakan berkaitan dengan kepentingan orang banyak itu, dan disampaikan secara terbuka di depan umum. *Mereka mengajar orang banyak*, bahkan *mengajarkan juga kepada umat itu pengetahuan*. Mereka mengajar orang-orang yang ketika itu belum percaya, supaya sadar dan bertobat. Mereka juga mengajar orang-orang yang sudah percaya untuk menghibur dan menguatkan mereka. Mereka *memberitakan, bahwa dalam Yesus ada kebangkitan dari antara orang mati*. Pengajaran perihal kebangkitan dari antara orang mati,

(1) Terbukti kebenarannya di dalam diri Yesus. Mereka membuktikan dengan kenyataan ini, bahwa Yesus Kristus telah

bangkit dari antara orang mati sebagai yang pertama dan terutama dari antara mereka yang dibangkitkan dari antara orang mati (26:23). Mereka memberitakan tentang kebangkitan Kristus sebagai jaminan atas apa yang mereka lakukan. Atau,

- (2) Jaminan itu pasti diberikan oleh-Nya bagi semua orang percaya. Kebangkitan dari antara orang mati mencakup seluruh kebahagiaan masa depan. Hal ini mereka *beritakan di dalam Yesus Kristus*, yang dapat dicapai melalui Dia (Flp. 3:10-11), dan hanya melalui Dia. Mereka tidak mencampuri urusan orang lain tetapi menekuni pekerjaan mereka sendiri dan memberitakan kepada orang-orang bahwa sorgalah yang menjadi tujuan akhir mereka dan Kristus sendirilah yang menjadi jalan mereka (17:18).

2. Orang-orang yang mendengar menerima pengajaran itu dengan senang hati (ay. 4): *Di antara orang yang mendengar ajaran itu banyak yang menjadi percaya*. Memang tidak semuanya, mungkin bukan sebagian besar dari mereka, tetapi banyak, *sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki*, lebih banyak daripada ketiga ribu orang yang sebelumnya sudah kita baca. Lihatlah bagaimana Injil disebarkan, dan ini adalah akibat dari pencurahan Roh Kudus. Meskipun para pemberita Injil itu dianiaya, firman-Nya tetap bertahan. Sebab adakalanya masa penderitaan gereja justru merupakan masa pertumbuhannya, masa yang harus dilalui sejak awal.

- II. Sekarang para imam kepala dan para pengikut mereka bermusyawarah untuk melawan kedua rasul itu, dan bertekad melakukan apa pun untuk menghancurkan mereka. Tangan rasul-rasul itu memang dibelenggu untuk beberapa waktu, tetapi hati mereka sama sekali tidak berubah. Sekarang bisa kita lihat di sini,

1. Siapa saja yang tampil melawan para rasul. Mereka adalah *para imam*. Bisa dipastikan bahwa sejak semula mereka inilah musuh-musuh besar Kristus dan Injil-Nya. Mereka sangat cemburu dengan jabatan keimaman mereka, seperti Kaisar dengan kerajaannya. Mereka tidak tahan apabila ada yang menyaingi mereka, saat Ia diberitakan sebagai Imam, sama seperti ketika Ia sendiri berbicara sebagai nabi. Bersama mereka

bergabung juga *kepala pengawal Bait Allah*, yang dipercaya adalah seorang pejabat Romawi, pemimpin garnisun yang ditempatkan di menara Antonia untuk menjaga Bait Allah. Jadi di sini tampaklah bahwa baik orang Yahudi maupun orang bukan-Yahudi berkomplot melawan Kristus. Selain itu juga terdapat *orang-orang Saduki*, yang berkata bahwa *tidak ada malaikat atau roh* serta kehidupan sesudah kematian, dan berusaha sangat keras menentang mereka. Baxter berkata, “Orang akan bertanya-tanya apa gerakan yang membuat orang-orang kasar seperti orang Saduki itu menjadi pembungkam sekaligus penganiaya bengis seperti itu. Seandainya memang tidak ada kehidupan sesudah kematian, apa ruginya bagi mereka jika orang lain mengharapkannya? Namun, di dalam jiwa-jiwa yang rusak akhlaknya, seluruh kemampuan untuk berpikir dan berbuat baik memang telah menjadi lemah. Bahkan sampai hari ini pun terdapat orang buta yang memiliki hati dan tangan yang jahat.”

2. Tanggapan mereka atas pemberitaan kedua rasul itu: *Orang-orang itu sangat marah karena mereka mengajar orang banyak* (ay. 2). Mereka marah, baik karena Injil diberitakan (dengan begitu berani di depan umum), maupun karena orang-orang begitu senang mendengarnya. Setelah menyebabkan Kristus menemui ajal dengan cara yang begitu memalukan, mereka menyangka bahwa sejak itu murid-murid-Nya tentu akan malu dan takut mengakui Dia, dan orang-orang pasti akan sangat berprasangka terhadap pengajaran-Nya. Sekarang mereka sangat jengkel karena perkiraan mereka ternyata meleset dan Injil-Nya justru tersiar ke mana-mana, bukannya terkalahkan. *Orang fasik melihatnya, lalu sakit hati* (Mzm. 112:10). Mereka malah marah terhadap hal yang seharusnya membuat mereka bersukacita, terhadap sesuatu yang membuat para malaikat bersukacita. Alangkah malangnya mereka yang memandang kemuliaan kerajaan Kristus sebagai sesuatu yang menjengkelkan. Sebab mengingat bahwa kemuliaan kerajaan itu kekal, dengan sendirinya kejengkelan mereka itu juga akan kekal. Mereka marah karena para rasul *memberitakan, bahwa di dalam Yesus ada kebangkitan dari antara orang mati*. Orang-orang Saduki marah mendengar kebangkitan dari antara orang mati diberitakan. Mereka menentang pengajaran itu dan

tidak tahan mendengar tentang adanya kehidupan sesudah kematian, dan mendengar hal itu ditegaskan kebenarannya dengan begitu jelas. Para imam kepala marah mendengar rasul-rasul memberitakan perihal kebangkitan dari orang mati di dalam Yesus, bahwa Dia-lah yang harus menerima kemuliaannya. Meskipun berbeda dengan orang Saduki, mereka mengaku percaya pada kebangkitan dari orang mati, mereka lebih suka mengabaikan hal penting itu daripada membiarkannya diberikan dan dibuktikan melalui Yesus.

3. Sejauh mana mereka bertindak melawan kedua rasul itu (ay. 3): Kedua rasul itu *ditangkap* (artinya, para pelayan dan petugas melakukan itu atas perintah imam), *dan diserahkan ke dalam tahanan*, diserahkan kepada pejabat yang berwenang sampai hari berikutnya. Mereka tidak dapat mengadili para rasul itu sekarang, sebab hari telah malam. Namun, mereka juga tidak mau menundanya lebih lama sampai *keesokan harinya*. Lihatlah bagaimana Allah melatih hamba-hamba-Nya mengalami penderitaan secara bertahap. Melalui ujian yang ringan, Ia mempersiapkan mereka menghadapi ujian yang lebih berat. Sekarang ini mereka hanya perlu bertahan terhadap belenggu, tetapi setelah itu, mereka juga harus menumpahkan darah.

Petrus dan Yohanes Diadili di hadapan Sanhedrin (4:5-14)

⁵ Pada keesokan harinya pemimpin-pemimpin Yahudi serta tua-tua dan ahli-ahli Taurat mengadakan sidang di Yerusalem ⁶ dengan Imam Besar Hanas dan Kayafas, Yohanes dan Aleksander dan semua orang lain yang termasuk keturunan Imam Besar. ⁷ Lalu Petrus dan Yohanes dihadapkan kepada sidang itu dan mulai diperiksa dengan pertanyaan ini: "Dengan kuasa manakah atau dalam nama siapakah kamu bertindak demikian itu?" ⁸ Maka jawab Petrus, penuh dengan Roh Kudus: "Hai pemimpin-pemimpin umat dan tua-tua, ⁹ jika kami sekarang harus diperiksa karena suatu kebajikan kepada seorang sakit dan harus menerangkan dengan kuasa manakah orang itu disembuhkan, ¹⁰ maka ketahuilah oleh kamu sekalian dan oleh seluruh umat Israel, bahwa dalam nama Yesus Kristus, orang Nazaret, yang telah kamu salibkan, tetapi yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati – bahwa oleh karena Yesus itulah orang ini berdiri dengan sehat sekarang di depan kamu. ¹¹ Yesus adalah batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan – yaitu kamu sendiri –, namun ia telah menjadi batu penjuru. ¹² Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." ¹³ Ketika sidang itu melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui, bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar, heranlah mereka; dan mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus. ¹⁴ Tetapi karena mereka melihat orang yang disembuhkan

itu berdiri di samping kedua rasul itu, mereka tidak dapat mengatakan apa-apa untuk membantahnya.

Di sini diceritakan tentang sidang yang mengadili Petrus dan Yohanes di hadapan para hakim pengadilan agama karena mereka telah menyampaikan khotbah perihal Yesus Kristus dan mengadakan mujizat dalam nama-Nya. Hal ini dituduhkan kepada mereka sebagai suatu kejahatan, hal yang merupakan pelayanan terbaik yang bisa mereka berikan kepada Allah dan juga manusia.

- I. Di sini terlihat suasana di pengadilan. Sepertinya ini pengadilan luar biasa, yang sengaja diadakan untuk perkara ini. Amatilah,
 1. Waktu ketika sidang dibuka (ay. 5) – *Pada keesokan harinya* – bukan di malam hari, seperti ketika Kristus diadili di hadapan mereka. Tampaknya mereka tidak begitu berapi-api menyampaikan dakwaan seperti dulu. Memang ada baiknya apabila mereka mulai bersikap sedikit lunak. Mereka menanggukkan sidang sampai keesokan harinya, tetapi tidak lebih lama dari itu, sebab mereka sudah tidak sabar hendak membungkam rasul-rasul dan tidak ingin kehilangan waktu.
 2. Tempat sidang diadakan – di Yerusalem (ay. 6). Kristus mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa di sanalah mereka akan mengalami penderitaan sama seperti yang sebelum itu dialami-Nya di tempat itu di hadapan mereka. Sepertinya hal itu memperparah dosa mereka yang mengadili Dia itu, bahwa di Yerusalem, tempat begitu banyak orang menantikan penebusan yang belum datang, justru terdapat lebih banyak lagi yang menolaknya ketika penebusan itu benar-benar sudah datang. Bagaimana mungkin kota yang setia itu telah berubah menjadi seperti pelacur! (Mat. 23:37). Saat melihat keadaan Yerusalem di masa depanlah Kristus menangis kota itu.
 3. Para hakim di pengadilan.
 - (1) Watak mereka secara umum: mereka adalah *pemimpin-pemimpin, tua-tua dan ahli-ahli Taurat* (ay. 5). Para ahli Taurat adalah orang-orang yang terpelajar. Mereka datang untuk berbantah-bantah dengan para rasul dan ingin menyangkal pengajaran mereka. Para pemimpin dan tua-tua itu orang-orang yang berkuasa, yang apabila tidak sanggup membantah para rasul, berpikir bahwa mereka bisa menemukan

satu atau lain cara untuk membungkam mereka. Seandainya Injil bukan berasal dari Allah, Injil itu juga tidak akan dapat berhasil maju, karena pengetahuan dan kekuatan dunia melawannya, baik melalui kelompok para ahli Taurat maupun pengadilan yang dipimpin para tua-tua.

- (2) Di antara mereka terdapat sejumlah nama yang paling berpengaruh. Di sini kita lihat nama Hanas dan Kayafas kedua pemimpin dalam perkara penganiayaan ini. Hanas adalah pemimpin Mahkamah Agama, sedangkan Kayafas adalah imam besar (walaupun di sini Hanas juga dipanggil demikian), merangkap *ketua gedung pengadilan*. Sepertinya Hanas dan Kayafas memegang jabatan sebagai imam besar secara bergantian dari tahun ke tahun. Kedua orang inilah yang paling bersemangat menentang Kristus. Ketika itu Kayafaslah yang menjadi imam besar, dan sekarang Hanas yang memegang jabatan itu. Bagaimanapun, keduanya sama-sama memusuhi Kristus dan Injil-Nya. Orang menduga bahwa Yohanes adalah anak Hanas. Disebutkan oleh Yosefus bahwa Aleksander merupakan seorang tokoh besar di masa itu. Kemudian masih ada beberapa orang seperti itu yang termasuk keturunan Imam Besar, yang karena bergantung padanya dan mengharapkan sesuatu darinya, pasti setuju dengan apa yang dikatakannya serta berpihak kepadanya melawan para rasul. Hubungan dekat dengan orang-orang besar, dan ini tidak baik, telah menjadi perangkap bagi banyak orang.

II. Kedua tahanan itu dikenai dakwaan (ay. 7).

1. Mereka dibawa ke pengadilan. Mereka menempatkan *rasul-rasul itu di tengah-tengah*, sebab biasanya orang-orang di dalam Mahkamah Agama duduk dalam lingkaran, dan orang yang berurusan dengan pengadilan berdiri atau duduk di tengah-tengah mereka (Luk. 2:46), demikianlah menurut Dr. Lightfoot. Dengan demikian, yang tertulis di Kitab Suci itu pun digenapi, *gerombolan penjahat mengepung aku* (Mzm. 22:17). *Mereka mengelilingi aku seperti lebah* (Mzm. 118:12). Mereka duduk di tiap sisi.
2. Pertanyaan yang mereka ajukan kepada rasul-rasul itu adalah, “*Dengan kuasa manakah atau dalam nama siapakah kamu bertindak demikian itu?* Dengan wewenang apakah kamu melaku-

kan hal-hal ini?" (pertanyaan sama yang pernah mereka ajukan kepada Guru mereka, Mat. 21:23), "Siapa yang mengutus-Mu memberitakan pengajaran seperti ini dan memberi-Mu kuasa melakukan mujizat seperti ini? Engkau tidak menerima jaminan atau izin dari kami, dan oleh sebab itu harus menjelaskan kepada kami dari mana engkau memperoleh jaminanmu itu." Ada yang berpendapat bahwa pertanyaan itu didasarkan atas anggapan yang bodoh bahwa hanya dengan menyebutkan beberapa nama, orang bisa mengadakan keajaiban seperti dalam pasal 19:13. Para pengusir setan Yahudi memanfaatkan nama Yesus. Sekarang para imam ingin tahu nama siapa yang digunakan rasul-rasul itu untuk menyembuhkan orang, dan oleh karenanya, nama siapa yang mereka gunakan untuk melanjutkan pemberitaan Injil mereka. Mereka tahu betul bahwa rasul-rasul ini memberitakan tentang Yesus dan kebangkitan dari antara orang mati, serta penyembuhan orang sakit di dalam nama Yesus (ay. 2). Meskipun begitu, mereka tetap bertanya untuk mengganggu mereka dan mencobai mereka kalau-kalau ada suatu perkara kejahatan bisa dicari dari mereka.

III. Alasan yang disampaikan Petrus dan Yohanes. Ini bukan dengan tujuan untuk membersihkan nama dan mengamankan diri sendiri, melainkan untuk meninggikan nama dan kehormatan Guru mereka, yang telah memberitahukan kepada mereka bahwa dengan dibawa ke hadapan para penguasa dan raja, mereka akan memperoleh kesempatan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang tanpa cara tadi tidak akan dapat mereka jumpai. Hal ini akan menjadi *suatu kesaksian bagi mereka* (Mrk. 13:19). Amatilah,

1. Oleh siapa alasan itu dikemukakan: alasan ini disampaikan kepada mereka oleh Roh Kudus, yang dalam kejadian ini semakin tampak dalam diri Petrus. Dengan maksud yang kudus mereka mengabaikan keselamatan diri sendiri dan bersedia memberitakan Kristus seperti yang pernah diperintahkan-Nya kepada mereka untuk dilakukan bila ada dalam keadaan seperti ini. Ketika mereka mengikuti petunjuk-Nya ini, saat itu Kristus menggenapi janji-Nya, bahwa Roh Kudus akan *mengaruniakan kepada mereka pada saat itu juga apa yang harus mereka katakan*. Para pendukung Kristus yang setia tidak akan pernah kekurangan pengarahan dari-Nya (Mrk. 13:11).

2. Kepada siapa alasan itu ditujukan: Petrus yang sampai saat itu masih merupakan pembicara utama, menghadapi para hakim pengadilan itu dan menyebut mereka *pemimpin-pemimpin umat dan tua-tua* Israel. Kefasikan orang-orang yang berkuasa tidak membebaskan mereka dari kekuasaan mereka, tetapi pertimbangan terhadap kuasa yang dipercayakan kepada mereka itu seharusnya berhasil membebaskan mereka dari kefasikan mereka. “Kalian adalah pemimpin dan tua-tua, yang seharusnya mengetahui lebih banyak perihal tanda-tanda zaman dibanding orang lain dan tidak menentang hal yang seharusnya kalian terima dan majukan melalui kewajiban kedudukan kalian, yakni hal kerajaan Sang Mesias. Kalian adalah para pemimpin dan tua-tua Israel, umat Allah, dan jika kalian menyesatkan mereka dan membuat mereka melakukan kesalahan, maka banyaklah yang harus kalian pertanggungjawabkan.”
3. Apa sebenarnya alasan itu: pernyataan yang khidmat.

(1) Bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah dalam nama Yesus Kristus, yang merupakan jawaban langsung atas pertanyaan yang diajukan pihak pengadilan kepada mereka (ay. 9-10), “*Jika kami sekarang harus diperiksa, dipanggil dengan tuduhan sebagai penjahat, begitulah makna kata itu, karena suatu kebajikan* (seperti yang akan diakui oleh siapa pun) *kepada seorang sakit* – jika memang inilah dasar dari perjanjiannya, maka inilah isi tuduhan itu – jika kami diberi pertanyaan, *dengan kuasa manakah*, atau oleh siapakah, *orang itu disembuhkan*, kami siap dengan jawaban yang sama yang kami telah berikan juga kepada semua orang (3:16). Kami akan mengulangnya di hadapanmu, sebagai hal yang akan kami pertahankan. *Ketahuilah oleh kamu sekalian*, yang berpura-pura tidak tahu tentang hal ini, dan tidak saja kepada kalian, tetapi kepada *seluruh umat Israel*, sebab mereka semua ingin mengetahuinya, *bahwa dalam nama Yesus Kristus*, nama yang indah, berkuasa, dan hidup itu, nama di atas segala nama, bahkan di dalam Dia yang dengan penuh kebencian kalian sebut Yesus dari Nazaret itu, *yang telah kamu salibkan*, baik oleh para penguasa maupun rakyat, dan *yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati* serta ditinggikan dalam kehormatan dan kuasa, *bahwa oleh karena Yesus itulah orang ini berdiri*

dengan sehat sekarang di depan kamu, sebagai peringatan akan kuasa Tuhan Yesus.” Di sini,

- [1] Ia membenarkan apa yang telah diperbuatnya bersama rekannya itu dalam menyembuhkan orang lumpuh itu. Ini adalah *suatu kebajikan*, perbuatan baik kepada orang yang tadinya mengemis karena tidak bisa bekerja mencari nafkah. Juga suatu kebajikan terhadap Bait Allah dan orang-orang yang masuk ke situ untuk bersembahyang, karena sekarang mereka sudah terbebas dari suara berisik yang dibuat oleh pengemis biasa ini. “Sekarang, jika kami harus mempertanggungjawabkan kebajikan ini, tidak ada alasan bagi kami untuk merasa malu (1Ptr. 2:20; 4:14, 16). Biarlah mereka yang membawa kami ke dalam masalah menjadi malu.” Perhatikanlah, bukanlah hal baru lagi bagi orang-orang baik untuk mengalami penderitaan karena berbuat baik. *Bene agere et male pati vere Christianum est – Berbuat baik dan menderita penghukuman adalah bagian orang Kristen.*
- [2] Petrus mengalihkan semua pujian dan kemuliaan dari kebajikan ini kepada Yesus Kristus. “Oleh Dia-lah, bukan oleh kuasa kami sendiri, orang ini disembuhkan.” Kedua rasul ini tidak mencari perhatian bagi diri sendiri, atau memuji diri sendiri melalui mujizat ini supaya dinilai baik oleh pengadilan. Sebaliknya, “Biarlah Tuhan sendiri yang ditinggikan, tidak peduli apa pun jadinya dengan diri kami.”
- [3] Ia justru mendakwa hakim-hakim itu, bahwa merekalah yang telah membunuh Yesus ini, “Dia-lah *yang telah kamu salibkan*, dan coba kita lihat bagaimana kalian akan menjawabnya.” Tujuannya adalah untuk menuntun mereka percaya kepada Kristus (sebab hanya itulah yang menjadi tujuannya). Ia berusaha keras menginsafkan mereka akan dosa, akan dosa yang dari antara semua dosa lain, menurut perkiraan orang pasti akan sangat mengejutkan mereka, yaitu bahwa merekalah yang menjatuhkan hukuman mati kepada Kristus. Terserah bagaimana tanggapan mereka, Petrus tidak mau menyia-

nyiakan kesempatan untuk menyampaikan hal itu kepada mereka.

- [4] Petrus membuktikan kebenaran kebangkitan Kristus sebagai kesaksiannya yang paling kuat untuk melawan para penganiayanya. *“Mereka menyalibkan Yesus, tetapi Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati. Mereka mengambil nyawa-Nya, tetapi Allah mengembalikan nyawa-Nya kepada-Nya. Perlawanan kalian terhadap kepentingan-Nya tidak akan berhasil.”* Ia mengatakan kepada mereka bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, dan karena malunya, mereka tidak mampu membantah dia dengan anggapan bodoh yang mereka tanamkan di benak orang-orang, bahwa *murid-murid-Nya datang malam-malam dan mencuri-Nya.*
- [5] Ia memberitakan semua ini di hadapan semua orang yang hadir, supaya mereka nanti mengulangi pernyataan itu kepada semua tetangga mereka. Tanpa takut menanggung akibatnya, ia memerintahkan kepada berbagai kalangan, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah, supaya memperhatikan hal itu. Katanya, *“Ketahuilah oleh kamu sekalian yang saat ini hadir di sini, dan hal ini juga akan diberitahukan kepada seluruh umat Israel, di mana pun mereka tercerai-berai, tidak peduli sekuat apa pun kalian berusaha membungkam dan mencegah pemberitaannya. Sama seperti yang diketahui Allah atas segala ilah, begitu jugalah Israel akan tahu, seluruh Israel akan tahu, bahwa semua mujizat diadakan dalam nama Yesus, tidak dengan mengulang-ulangnya bagaikan mantra, tetapi dengan memercayainya sebagai pewahyuan ilahi yang mengungkapkan kasih karunia dan kehendak baik-Nya kepada manusia.”*
- (2) Bahwa nama Yesus ini, yang dengan kuasa-Nya mereka bertindak, adalah satu-satunya nama yang dapat menyelamatkan kita semua. Dari sini Petrus mengalihkan pembicaraan untuk menunjukkan bahwa ia tidak ingin membentuk sekte atau golongan tertentu melalui pengajaran yang mereka sampaikan dan mujizat yang mereka adakan itu. Pengajaran ini bukan dari golongan tertentu yang boleh diikuti atau dijaui orang sesuka hati seperti yang dilakukan

orang dengan sekte-sekte para filsuf dan orang-orang Yahudi. Pengajaran yang disampaikan nya itu adalah penetapan ilahi yang kudus, yang dengan ini disahkan dan ditegaskan. Semua orang sangat perlu tunduk dan memenuhi persyaratannya. Bukanlah hal yang biasa-biasa saja melainkan teramat penting bahwa orang percaya kepada nama ini dan berseru kepadanya.

- [1] Kita berutang budi kepada nama-Nya sebagai kewajiban kita kepada Allah, dan untuk memenuhi rancangan-Nya (ay. 11), "*Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, oleh kamu, pemimpin-pemimpin umat dan tua-tua Israel, yang seharusnya menjadi tukang bangunan jemaat, yang mengaku-ngaku seperti itu, sebab jemaat adalah bangunan Allah. Di sini sebuah batu ditawarkan kepadamu untuk diletakkan di tempat utama bangunan itu, untuk menjadi tiang utama yang dapat menopang seluruh bangunan. Tetapi kamu telah menyia-nyiaikan, menolak, dan tidak mau menggunakannya. Kamu membuangnya sebagai benda yang tidak ada gunanya selain sebagai batu pijakan. Tetapi batu ini sekarang telah menjadi batu penjuru. Allah telah membangkitkan Yesus yang kamu tolak itu, dan dengan mendudukkan-Nya di sebelah kanan-Nya, Ia telah dijadikan batu penjuru dan batu utama, pusat dari seluruh kesatuan dan sumber kekuatan.*" Boleh jadi di sini Petrus memilih mengutip kata-kata tadi karena Kristus sendiri telah menggunakannya untuk menjawab tuntutan para imam kepala dan tua-tua perihal kuasa-Nya, tidak lama sebelum itu (Mat. 21:42). Kitab Suci merupakan senjata ampuh yang sudah teruji dalam menghadapi pertentangan rohani kita. Oleh karena itu, biarlah kita tetap berpegang padanya.
- [2] Kita berutang budi kepada nama Yesus demi kepentingan kita sendiri. Kita akan binasa jika tidak berlindung di dalam nama ini dan menjadikannya tempat pelarian dan menara kita yang kuat. Sebab kita tidak dapat diselamatkan selain oleh Yesus Kristus, dan jika kita tidak diselamatkan selamanya, kita akan binasa selamanya (ay. 12). *Keselamatan tidak ada di dalam siapa pun se-*

lain di dalam Dia. Sama seperti tidak ada nama lain yang dapat menyembuhkan tubuh yang sakit, tidak ada nama lain juga yang dapat menyelamatkan jiwa-jiwa berdosa. “Oleh Dia, dan hanya oleh Dia, dengan menerima dan memeluk ajaran-Nya, keselamatan dapat diharapkan oleh semua orang. Sebab di dunia ini tidak ada satu pun agama lain, bahkan yang diajarkan Musa sekalipun, yang dapat memberikan keselamatan kepada mereka yang sekarang tidak datang untuk menerimanya, saat keselamatan itu diberitakan.” Demikianlah yang dikatakan oleh Dr. Hammond. Amatilah di sini, *pertama*, keselamatan kita adalah urusan kita yang paling utama dan harus berada paling dekat dengan hati kita. Keselamatan itu adalah pertolongan kita dari murka dan kutuk, serta pemulihan bagi kita untuk mendapatkan perkenanan dan berkat Allah. *Kedua*, keselamatan kita tidak terletak di dalam diri kita sendiri, ataupun dapat diperoleh melalui jasa atau kekuatan kita sendiri. Kita dapat menghancurkan diri sendiri, tetapi tidak dapat menyelamatkan diri sendiri. *Ketiga*, di antara umat manusia ada banyak nama yang mengaku-ngaku dapat menyelamatkan, tetapi sebenarnya tidak. Banyak lembaga agama yang mengaku-ngaku dapat mengadakan perdamaian dan hubungan antara Allah dan manusia, tetapi tidak mampu melakukannya. *Keempat*, Hanya melalui Kristus dan nama-Nyalah segala kebaikan yang perlu bagi keselamatan kita dapat diharapkan dari Allah, dan supaya semua amal bakti kita dapat diterima Allah. Inilah kehormatan yang ada di dalam nama Kristus, yaitu bahwa nama itu sajalah satu-satunya nama yang melaluinya kita akan diselamatkan, satu-satunya nama yang harus kita panggil saat kita datang dengan semua permohonan kita kepada Allah. Nama ini *telah ditetapkan*. Allah sendirilah yang telah menetapkan, dan ini adalah keuntungan tak terhingga yang diberikan dengan cuma-cuma kepada kita. Nama itu diberikan *di bawah kolong langit*. Kristus tidak hanya memiliki nama yang agung di sorga, tetapi juga nama yang agung di bawah kolong langit. Ia memiliki segala kuasa baik di

dunia atas maupun dunia bawah. Nama itu diberikan *kepada manusia*, yang membutuhkan keselamatan, manusia yang akan binasa. Kita dapat diselamatkan oleh nama-Nya, yakni *TUHAN keadilan kita*, dan kita tidak dapat diselamatkan oleh nama lain. Seberapa jauh mereka yang tidak mengenal atau tidak percaya kepada Kristus bisa mendapat perkenanan Allah dan bisa hidup dengan terang yang mereka dapatkan, itu bukanlah urusan kita untuk menentukannya. Tetapi satu hal kita tahu, bahwa perkenanan apa pun yang dapat menyelamatkan dan yang bisa diterima orang adalah karena Kristus dan demi Dia semata. Jadi tetap saja, *keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia. Aku menggelari engkau, sekalipun engkau tidak mengenal Aku* (Yes. 45:4).

IV. Bagaimana pengadilan ini dipojokkan oleh Petrus dan Yohanes melalui pembelaan mereka itu (ay. 13-14). Sekarang janji yang diberikan Kristus itu digenapi, bahwa Ia akan memberi mereka *kata-kata hikmat, sehingga mereka tidak dapat ditentang atau dibantah lawan-lawan mereka*.

1. Para imam tidak mampu membantah bahwa kesembuhan orang lumpuh itu merupakan kebajikan sekaligus mujizat. Orang itu berdiri di sana bersama Petrus dan Yohanes, siap membuktikan kebenaran kesembuhan itu bila diberi kesempatan, dan mereka *tidak dapat mengatakan apa-apa untuk membantahnya* (ay. 14), atau menyangkal dan meremehkannya. Untung saja kejadian itu tidak terjadi pada hari Sabat, kalau tidak mereka akan mempunyai alasan untuk menentangnya.
2. Dengan seluruh kemegahan dan kekuasaan mereka pun para imam itu tidak sanggup mengalahkan Petrus dan Yohanes. Kesembuhan orang lumpuh itu bukanlah mujizat yang kecil, mengingat betapa para imam ini merupakan musuh besar nama Kristus (cukup untuk membuat gemetar siapa pun yang mendukung Dia). Juga mengingat betapa kecil hati dan pengecutnya sikap para murid itu sebagai pendukung-Nya belum lama berselang, khususnya Petrus, yang menyangkali Dia karena takut kepada seorang hamba perempuan. Namun, sekarang mereka bisa melihat *keberanian Petrus dan Yohanes* (ay. 13).

Boleh jadi ada sesuatu yang luar biasa dan sangat mengagumkan dalam perilaku mereka. Mereka tidak saja tampak sama sekali tidak takut terhadap para pemimpin itu, tetapi juga berani dan menakutkan bagi orang-orang itu. Mereka memancarkan keagungan dari wajah mereka, cahaya dari mata mereka, dan wibawa, kalau bukan sesuatu yang menimbulkan kengerian dalam suara mereka. Mereka *meneguhkan hati seperti keteguhan gunung batu*, seperti sang nabi (Yes. 50:7; Yeh. 3:9). Keberanian para pengikut setia Kristus sering kali membingungkan para penganiaya mereka yang bengis. Sekarang,

- (1) Kita diberi tahu di sini tentang apa yang membuat para imam itu semakin terheran-heran. Mereka *mengetahui, bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar*. Mereka bertanya, baik kepada kedua rasul itu sendiri maupun kepada sesama mereka, atau orang lain, dan mendapati bahwa keduanya berasal dari kalangan miskin, lahir di Galilea, dibesarkan sebagai nelayan, tidak pernah memperoleh pendidikan di sekolah, tidak pernah duduk di bangku sekolah tinggi, tidak pernah belajar pada salah satu rabi, dan tidak pernah bicara di hadapan sidang pengadilan, pertemuan, ataupun sekolah tinggi. Tidak, bahkan seandainya saat itu ada orang yang berbicara tentang filsafat, matematika, atau politik dengan mereka, ia akan mendapati bahwa mereka sama sekali tidak tahu apa pun tentang hal-hal itu. Sekali-pun begitu, bila berbicara tentang Mesias dan kerajaan-Nya, mereka mampu membicarakannya dengan begitu jelas, terang, dan meyakinkan, dengan mengutip Kitab Suci Perjanjian Lama yang berhubungan, sehingga hakim yang paling terpelajar pun tidak mampu membantah mereka atau berdebat dengan mereka. Rasul-rasul itu adalah *orang biasa yang tidak terpelajar – idiōtai, orang-orang biasa*, orang-orang yang tidak punya kedudukan atau pekerjaan yang dikenal orang banyak. Oleh sebab itu para imam heran melihat keduanya bisa memiliki pernyataan-pernyataan yang sedemikian hebat itu. Di mata mereka, kedua rasul itu hanyalah orang-orang *bodoh* (itulah makna kata itu sebenarnya). Mereka memandang rendah kedua rasul itu seolah-olah keduanya hanyalah *orang biasa* belaka dan tidak berharap banyak dari mereka. Sikap ini membuat mereka bertanya-

tanya dan ingin tahu kebebasan seperti apa yang dimiliki kedua orang itu.

- (2) Kita diberi tahu apa yang membuat keheranan mereka itu surut: *mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus*. Boleh jadi mereka sendiri pernah melihat keduanya bersama Dia di Bait Allah, dan sekarang mereka teringat bahwa mereka pernah melihat kedua rasul itu. Atau, mungkin juga beberapa pelayan atau orang-orang di sekitar mereka melaporkan hal itu kepada mereka, sebab mereka sendiri tidak mau dianggap memperhatikan orang-orang dengan kedudukan rendah seperti itu. Namun, ketika mereka mengenali *keduanya sebagai pengikut Yesus*, pernah bergaul akrab dengan-Nya, menyertai Dia, dan berlatih di bawah pengawasan-Nya, mereka pun tahu harus menghubungkan keberanian itu kepada siapa. Bahkan, keberanian mereka dalam hal-hal ilahi sebenarnya sudah cukup untuk menunjukkan dari siapa mereka memperoleh pendidikan mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang menjadi *pengikut Yesus*, yang bergaul akrab dan bersekutu dengan-Nya, mendengarkan perkataan-Nya, berdoa di dalam nama-Nya, dan memperingati kematian serta kebangkitan-Nya, harus menjaga perilaku mereka dalam segala hal, supaya orang-orang yang bergaul dengan mereka bisa *mengenal mereka sebagai pengikut Yesus*. Hal inilah yang membuat mereka begitu suci, sorgawi, rohani, dan bersukacita. Hal ini telah meninggikan mereka jauh di atas dunia ini, dan mengisi mereka dengan perkara lain. Orang bisa tahu bahwa mereka telah berada di gunung itu, karena cahaya yang memancar dari wajah mereka.

Ketetapan Hati Petrus dan Yohanes (4:15-22)

¹⁵ Dan setelah mereka menyuruh rasul-rasul itu meninggalkan ruang sidang, berundinglah mereka, ¹⁶ dan berkata: "Tindakan apakah yang harus kita ambil terhadap orang-orang ini? Sebab telah nyata kepada semua penduduk Yerusalem, bahwa mereka telah mengadakan suatu mujizat yang menyolok dan kita tidak dapat menyangkalnya. ¹⁷ Tetapi supaya hal itu jangan makin luas tersiar di antara orang banyak, baiklah kita mengancam dan melarang mereka, supaya mereka jangan berbicara lagi dengan siapapun dalam nama itu."

¹⁸ Dan setelah keduanya disuruh masuk, mereka diperintahkan, supaya sama sekali jangan berbicara atau mengajar lagi dalam nama Yesus. ¹⁹ Tetapi

Petrus dan Yohanes menjawab mereka: "Silakan kamu putusan sendiri manakah yang benar di hadapan Allah: taat kepada kamu atau taat kepada Allah.²⁰ Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar."²¹ Mereka semakin keras mengancam rasul-rasul itu, tetapi akhirnya melepaskan mereka juga, sebab sidang tidak melihat jalan untuk menghukum mereka karena takut akan orang banyak yang memuliakan nama Allah berhubung dengan apa yang telah terjadi.²² Sebab orang yang disembuhkan oleh mujizat itu sudah lebih dari empat puluh tahun umurnya.

Di sini diceritakan tentang keputusan bagi peradilan Petrus dan Yohanes di hadapan sidang. Sekarang ini mereka telah lulus ujian dengan gemilang, sebab mereka harus dilatih menanggung penderitaan secara bertahap, dan dipersiapkan menghadapi ujian yang lebih berat melalui ujian yang lebih ringan. Sekarang ini mereka hanyalah ibarat *berlari dengan orang berjalan kaki* belaka. Sesudah ini kita akan melihat mereka *berpacu melawan kuda* (Yer. 12:5).

- I. Di sini terdapat perundingan dan keputusan sidang mengenai perkara ini, dan tindak lanjut mereka setelah itu.
 1. Kedua tahanan itu diperintahkan untuk menyingkir (ay. 15). *Mereka menyuruh rasul-rasul itu meninggalkan ruang sidang*, dan ingin melepaskan diri dari keduanya (perkataan keduanya begitu telak menyinggung hati nurani mereka), tetapi juga tidak mau kalau sampai rasul-rasul itu mendengar pengakuan yang keluar dari mulut mereka. Namun, meskipun kedua rasul itu mungkin saja tidak mendengarnya sendiri, di sini kata-kata itu dicatat. Rancangan-rancangan musuh-musuh Kristus dilaksanakan dalam lingkungan komplotan rahasia, dan mereka menguburnya dalam-dalam seakan-akan hendak menyembunyikan rencana mereka dari Tuhan.
 2. Sebuah perdebatan timbul seputar perkara ini. Maka *berundinglah mereka*. Tiap orang diharapkan menyampaikan pikirannya dengan bebas dan memberikan saran menyangkut urusan yang penting ini. *Dengan demikian genaplah nas yang mengatakan bahwa para penguasa itu akan bermufakat bersama-sama melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya* (Mzm. 2:2). Pertanyaan yang diajukan adalah, *Tindakan apakah yang harus kita ambil terhadap orang-orang ini?* (ay. 16). Kalau saja mereka mau menyerah kepada kuasa kebenaran yang meyakinkan dan berwibawa itu, akan mudah mengatakan apa yang harus

mereka lakukan terhadap orang-orang ini. Seharusnya mereka menempatkan rasul-rasul itu sebagai kepala sidang, menerima pengajaran mereka, dibaptiskan dalam nama Tuhan Yesus, dan bergabung dalam persekutuan mereka. Namun, ketika orang tidak mau diajak melakukan apa yang seharusnya mereka perbuat, maka tidaklah mengherankan apabila mereka sama sekali hilang akal mengenai apa yang harus dilakukan. Kalau saja manusia bersedia menerima kebenaran-kebenaran Kristus sebagaimana seharusnya, mereka tidak akan mengalami masalah atau kegelisahan. Namun, jikalau mereka *menindas* atau memenjarakan *kebenaran dengan kelaliman* (Rm. 1:18), mereka akan menganggap kebenaran itu sebagai batu yang menindih mereka, sampai mereka tidak tahu harus berbuat apa (Za. 12:3).

3. Akhirnya mereka sampai pada keputusan, menyangkut dua hal:

(1) Bahwa sungguh tidak aman untuk menghukum kedua rasul itu atas apa yang telah mereka perbuat. Sebenarnya mereka ingin sekali melakukan hal itu, tetapi mereka tidak mempunyai cukup keberanian, sebab orang banyak mendukung perkara kedua rasul itu dan memberitakan mujizat itu dengan suara lantang. Dan sekarang ini imam-imam juga masih ketakutan seperti sebelumnya, ketika mereka tidak berani menangkap Kristus *karena takut kepada orang-orang*. Melalui ini tampaklah bahwa teriakan orang banyak menentang Juruselamat kita adalah suatu hal yang dipaksakan atau diatur, karena arus itu segera kembali kepada saluran sebelumnya. Sekarang mereka tidak dapat menemukan cara untuk menghukum Petrus dan Yohanes, serta alasan apa yang harus mereka ajukan untuk itu, *karena takut akan orang banyak*. Mereka tahu bahwa merupakan tindakan yang keliru untuk menghukum mereka, dan oleh karena itu sudah seharusnya mereka tidak melaksanakannya karena takut akan Allah. Namun, mereka ternyata hanya menganggap hal itu sebagai sesuatu yang berbahaya, dan oleh karena itu tidak jadi melakukannya karena takut kepada *orang banyak*. Sebab,

[1] Orang banyak yakin akan kebenaran mujizat itu. Ini suatu *mujizat yang menyolok, gnōston sēmeion – mujizat*

yang diketahui. Sudah diketahui orang bahwa rasul-rasul itu mengadakan mujizat dengan nama Kristus, dan bahwa sebelum itu Kristus sendiri sudah sering melakukannya. Ini merupakan contoh kuasa Kristus yang sudah diketahui dan bukti atas ajaran-Nya. Bahwa ini sebuah mujizat yang luar biasa, diadakan demi penegehan pengajaran yang mereka beritakan (sebab ini merupakan sebuah tanda), yang *telah nyata kepada semua penduduk Yerusalem.* Ini merupakan pendapat yang telah diterima semua orang, dan karena terjadi di gerbang Bait Allah, mujizat itu juga diperhatikan semua orang. Para imam sendiri, dengan segala kelicikan dan kelancangan mereka, *tidak dapat menyangkal* bahwa kejadian itu memang benar-benar sebuah mujizat. Semua orang pasti akan mengejek mereka seandainya mereka menyangkalnya. Mereka bisa saja dengan mudah menyangkali hal itu di dalam hati, tetapi tidak kepada dunia. Bukti-bukti Injil memang tidak dapat disangkal.

- [2] Orang banyak itu bertindak lebih lanjut lagi, dan tidak saja insaf akan kebenaran mujizat itu, tetapi juga semua orang *memuliakan nama Allah berhubungan dengan apa yang telah terjadi.* Bahkan mereka yang tidak terbujuk oleh mujizat itu untuk percaya kepada Kristus pun begitu terharu olehnya sebagai rasa belas kasihan terhadap orang yang malang dan rasa hormat terhadap bangsa mereka, hingga mau tidak mau mereka memuliakan Allah atas apa yang terjadi itu. Bahkan agama berdasarkan akal manusia pun mengajarkan mereka untuk melakukan hal itu. Dan, seandainya para imam menghukum Petrus dan Yohanes atas apa yang membuat semua orang memuliakan Allah, orang-orang tidak akan menaruh hormat lagi kepada mereka dan mereka akan ditinggalkan sebagai musuh Allah dan manusia. Dan kalau itu sampai terjadi, maka murka mereka akan menjadi kemuliaan bagi Allah, dan karena itu kepentingan mereka bisa ditahan.
- (2) Bahwa bagaimanapun juga, sungguh penting untuk membungkam para rasul di kemudian hari (ay. 17-18). Para imam tidak mampu membuktikan bahwa kedua rasul itu

telah mengatakan atau melakukan hal yang salah, tetapi meskipun begitu keduanya harus dilarang mengatakan atau melakukan kembali apa yang telah mereka perbuat itu. Bagi mereka, yang penting adalah bahwa pengajaran Kristus *jangan makin luas tersiar di antara orang banyak*, seakan-akan peristiwa mujizat itu seperti wabah penyakit yang baru muncul dan harus dihentikan penyebarannya. Lihatlah bagaimana kejahatan neraka bertempur melawan rencana sorga. Allah ingin agar pengenalan akan Kristus tersebar ke seluruh dunia, tetapi para imam kepala itu ingin agar hal itu tidak makin luas tersiar. Namun, keinginan mereka ini ditertawakan oleh Dia yang bersemayam di sorga. Nah, untuk mencegah penyebaran ajaran ini,

- [1] Mereka menuntut supaya para rasul tidak memberitakan lagi. Kalaupun hal ini benar-benar dilaksanakan karena wewenang mereka (yang menurut pendapat mereka wajib ditaati setiap orang Israel), supaya tidak seorang pun *berbicara atau mengajar lagi dalam nama Yesus* (ay. 18), kita tidak mendapati bahwa mereka memberikan alasan apa pun mengapa ajaran Kristus harus ditekan. Mereka tidak dapat mengatakan bahwa ajaran-Nya palsu, berbahaya, atau mengandung niat buruk, dan mereka malu mengakui alasan sebenarnya, bahwa ajaran itu justru bersaksi melawan kemunafikan dan kefasikan mereka, serta mengguncangkan kelaliman mereka. Namun, *Stat pro ratione voluntas – Mereka tidak dapat memberikan alasan selain kehendak mereka*. “Kami dengan tegas menuntut dan memerintah kamu, tidak saja supaya kamu tidak memberitakan pengajaran ini di depan umum, tetapi supaya mulai sekarang kamu *jangan berbicara lagi dengan siapa pun*, tidak juga secara pribadi kepada orang per orang, *dalam nama itu*.” (ay. 17). Pelayanan yang terbesar bagi kerajaan Iblis adalah pelayanan yang membungkam hamba-hamba Tuhan yang setia dan menempatkan mereka yang adalah terang dunia itu di bawah gantang.
- [2] Mereka mengancam dengan keras bahwa apabila rasul-rasul itu tetap melakukannya, mereka harus menanggung sendiri akibatnya. Sidang ini akan menganggap

nya sebagai penghinaan apabila mereka melakukan hal itu, dan mereka akan menanggung akibat yang tidak menyenangkan oleh karenanya. Kristus tidak saja menyuruh mereka memberitakan Injil kepada semua makhluk, tetapi juga berjanji untuk mendukung mereka dalam melewatinya, serta memberikan imbalan atasnya. Nah, imam-imam ini tidak saja melarang pemberitaan Injil, tetapi juga mengancam untuk menghukum perbuatan itu sebagai kejahatan yang sangat keji. Sebaliknya, mereka yang tahu caranya justru akan menghargai ancaman-ancaman dunia, meskipun ancaman-ancaman itu berupa pembantaian, sampai ancaman itu berlalu (9:1).

- II. Di sini diceritakan perihal ketetapan hati para tahanan yang dengan berani melanjutkan pekerjaan mereka tanpa memedulikan ketetapan sidang dan pernyataan mereka tentang hal ini (ay. 19-20). Petrus dan Yohanes tidak perlu berunding untuk mengetahui isi pikiran masing-masing (sebab keduanya digerakkan oleh Roh yang satu dan yang sama). Mereka seia sekata dan menjawab dengan sehati, *“Manakah yang benar di hadapan Allah, yang kepada-Nya kamu dan kami harus bertanggung jawab, taat kepada kamu atau taat kepada Allah. Kami meminta, silakan kamu putuskan sendiri, sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata kepada semua orang tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar, karena kami sudah sering mengalaminya sendiri dan diberi tugas untuk memberitakannya.”* Akal pikiran si ular tentunya akan menyuruh mereka menutup mulut, dan meskipun hati nurani mereka tidak dapat berjanji untuk tidak memberitakan Injil lagi, mereka tidak perlu menceritakan hal ini kepada para pemimpin itu. Namun, keberanian sang singa memimpin mereka untuk melawan wewenang dan kejahatan para penganiaya mereka. Keduanya bahkan mengatakan bahwa mereka tetap akan memberitakan Injil dan membenarkan diri dengan dua hal:
 1. Perintah Allah, “Kamu memerintahkan kami untuk tidak memberitakan Injil, sedangkan Ia memerintahkan kami untuk mengabarkannya, memercayakan tugas itu kepada kami, dan menuntut kesetiaan kami untuk melaksanakannya. Sekarang siapakah yang harus kami taati, Allah atau kamu?” Di sini mereka memakai salah satu dari *communes notitiæ* – *pernyataan*

yang telah diterima dan diakui dalam hukum alam, bahwa jika perintah manusia dan perintah Allah saling berbenturan, maka perintah Allah itulah yang harus dijalankan. Sudah menjadi hukum umum di Inggris bahwa jika terdapat ketetapan yang berlawanan dengan hukum Allah, maka ketetapan tadi akan ditiadakan dan dibatalkan. Tidak ada yang lebih konyol daripada lebih menaati manusia yang lemah dan dapat berbuat salah, yang sama-sama merupakan makhluk ciptaan dan bawahan, bukan menaati Allah yang jauh lebih bijaksana dan suci, Pencipta dan Tuhan kita yang memiliki kuasa tertinggi, serta yang adalah Hakim yang kepada-Nya semua orang harus mempertanggungjawabkan dirinya. Perkaranya begitu jelas, tidak bertentangan, dan terbukti benar dengan sendirinya, hingga kami memberanikan diri untuk mempersilakan Anda memutuskan sendiri, walau Anda bersikap berat sebelah dan berprasangka. Bisakah Anda berpendapat bahwa adalah benar di hadapan Allah untuk melanggar perintah ilahi demi menaati perintah manusia? Segala sesuatu yang benar di hadapan Allah pastilah benar, sebab kami yakin penghakiman-Nya sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu sudah sepantasnya kita menguasai diri dengan penghakiman-Nya.

2. Kesadaran hati nurani mereka. Seandainya pun kedua rasul itu tidak menerima perintah langsung dari sorga untuk memberitakan ajaran Kristus, mereka *tidak mungkin untuk tidak berkata-kata* dan berbicara di depan umum *tentang apa yang telah mereka lihat dan yang telah mereka dengar*. Seperti Elihu, mereka *tumpat dengan kata-kata*, dan *Roh yang ada dalam diri mereka mendesak mereka*. Mereka harus berbicara supaya merasa lega (Ayb. 32:18, 20).

- (1) Mereka merasakan pengaruh ajaran itu dalam diri mereka, betapa luar biasa perubahan yang telah mereka alami, bagaimana mereka telah dibawa memasuki dunia baru. Oleh karena itu, tidak bisa tidak mereka harus berbicara tentang hal itu. Orang-orang yang paling mampu berbicara tentang ajaran Kristus adalah mereka yang sudah merasakan sendiri kuasa dan manisnya ajaran Kristus serta dipengaruhi olehnya. Rasanya bagaikan *api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulang* (Yer. 20:9).

- (2) Mereka tahu betapa pentingnya ajaran Kristus itu bagi orang lain. Mereka prihatin melihat jiwa-jiwa yang akan binasa dan sadar bahwa orang-orang ini tidak akan dapat menghindar dari kebinasaan kekal selain melalui Yesus Kristus. Oleh sebab itu keduanya dengan setia memberikan peringatan dan menunjukkan jalan yang benar kepada mereka. Hal-hal itu adalah *yang telah mereka lihat dan yang telah mereka dengar*, dan oleh sebab itu mereka akan dengan setia memberikan peringatan dan menunjukkan jalan yang benar. Hal-hal yang telah kami lihat dan dengar sendiri. Oleh karena itu, jika bukan kami yang memberitakannya, siapa lagi yang akan melakukannya? Siapa yang bisa? *Kami tahu apa artinya* perkenan dan juga *takut akan Tuhan, karena itu kami berusaha meyakinkan orang. Sebab kasih Kristus dan juga kasih terhadap jiwa-jiwalah yang mendorong kami* (2Kor. 5:11, 14).

III. Di sini diceritakan tentang pembebasan kedua tahanan itu (ay. 21). *Mereka semakin keras mengancam rasul-rasul itu, dan berpikir telah berhasil menakut-nakuti mereka, lalu akhirnya melepaskan mereka juga.* Cukup banyak orang yang mereka takut-takuti supaya menaati ketetapan-ketetapan mereka yang tidak benar. Mereka tahu bagaimana harus membuat orang ketakutan dengan cara mengucilkan mereka (Yoh. 9:22), dan menyangka bahwa mereka juga dapat menanamkan pengaruh yang sama terhadap kedua rasul seperti terhadap orang lain. Namun, mereka terkecoh sebab rasul-rasul itu adalah pengikut Yesus. Para imam itu mengancam mereka, dan hanya itulah yang sekarang mampu mereka lakukan. Setelah melakukan itu mereka *akhirnya melepaskan mereka juga,*

1. Karena mereka tidak berani melawan orang banyak yang *memuliakan Allah terhubung dengan apa yang telah terjadi*, dan yang pasti siap (setidaknya itulah yang mereka sangka) menyeret mereka turun dari kursi mereka, apabila mereka menghukum kedua rasul itu karena mengadakan mujizat itu. Sama seperti para pemimpin yang melalui ketetapan Allah membuat takut dan mengendalikan orang jahat, demikian pula orang banyak melalui campur tangan Allah adakalanya membuat takut dan mengendalikan para pemimpin jahat.

2. Karena mereka tidak mampu menyangkali mujizat itu (ay. 22), *Sebab orang yang sudah disembuhkan oleh mujizat itu sudah lebih dari empat puluh tahun umurnya.* Oleh karena itu,
 - (1) Mujizat itu semakin luar biasa karena orang itu sudah lumpuh *sejak lahirnya* (3:2). Semakin bertambah usianya, semakin mendarah daging pula penyakit yang dideritanya, sehingga makin sulit disembuhkan. Jika orang-orang semakin berumur dan sudah sejak lama terbiasa melakukan kejahatan, kemudian dipulihkan dari kelemahan rohaniyah mereka hingga menjadi baik, dan dengan demikian terlepas dari kebiasaan-kebiasaan buruk mereka, kuasa kasih karunia ilahi yang mereka alami itu pun akan semakin dimuliakan.
 - (2) Kebenaran mujizat itu semakin terbukti, *sebab orang yang sudah disembuhkan oleh mujizat itu sudah lebih dari empat puluh tahun umurnya.* Oleh karena itu, ia tentu saja, sama seperti orang buta yang telah disembuhkan Kristus, *dapat berkata-kata untuk dirinya sendiri* saat ditanyai (Yoh. 9:21).

Rasul-rasul Kembali kepada Teman-teman Mereka; Permohonan Tulus Para Rasul (4:23-31)

²³ Sesudah dilepaskan pergilah Petrus dan Yohanes kepada teman-teman mereka, lalu mereka menceritakan segala sesuatu yang dikatakan imam-imam kepala dan tua-tua kepada mereka. ²⁴ Ketika teman-teman mereka mendengar hal itu, berserulah mereka bersama-sama kepada Allah, katanya: "Ya Tuhan, Engkaulah yang menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya. ²⁵ Dan oleh Roh Kudus dengan perantaraan hamba-Mu Daud, bapa kami, Engkau telah berfirman: Mengapa rusuh bangsa-bangsa, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia? ²⁶ Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar berkumpul untuk melawan Tuhan dan Yang Diurapi-Nya. ²⁷ Sebab sesungguhnya telah berkumpul di dalam kota ini Herodes dan Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel melawan Yesus, Hamba-Mu yang kudus, yang Engkau urapi, ²⁸ untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah Engkau tentukan dari semula oleh kuasa dan kehendak-Mu. ²⁹ Dan sekarang, ya Tuhan, lihatlah bagaimana mereka mengancam kami dan berikanlah kepada hamba-hamba-Mu keberanian untuk memberitakan firman-Mu. ³⁰ Ulurkanlah tangan-Mu untuk menyembuhkan orang, dan adakanlah tanda-tanda dan mujizat-mujizat oleh nama Yesus, Hamba-Mu yang kudus." ³¹ Dan ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani.

Sesudah ini kita akan melihat mereka *berpacu melawan kuda* (Yer. 12:5). Sekarang kita tidak mendengar perihai para imam kepala lagi, tentang apa yang mereka lakukan setelah melepaskan Petrus dan Yohanes. Sekarang kita akan mengikuti *kedua saksi* itu. Di sini diceritakan tentang,

- I. Kembalinya mereka kepada saudara-saudara mereka, yakni para rasul dan pelayan-pelayan Tuhan yang lain, dan mungkin juga beberapa orang Kristen (ay. 23), *Sesudah dilepaskan pergilah Petrus dan Yohanes kepada teman-teman mereka*, yang ketika itu mungkin sedang berkumpul, turut merasakan penderitaan kedua rasul itu, dan berdoa bagi mereka (seperti di Kisah Para Rasul 12:12). Begitu dibebaskan, mereka datang kepada sahabat-sahabat lama mereka dan kembali kepada persekutuan jemaat mereka.
 1. Meskipun Allah telah memberikan penghargaan tinggi kepada mereka dengan memanggil mereka untuk menjadi saksi-saksi-Nya serta melengkapi mereka dengan kemampuan untuk menjalankan tugas dengan begitu baik, kedua orang itu tidak menyombongkan diri dengan kehormatan yang mereka terima itu, atau lalu menganggap diri mereka lebih tinggi daripada saudara-saudara mereka. Sebaliknya, mereka *pergi kepada teman-teman mereka*. Janganlah sampai semakin banyak karunia kita terima ataupun semakin berguna diri kita membuat kita merasa lebih penting, baik dalam tugas maupun hak istimewa dalam persekutuan orang kudus.
 2. Meskipun musuh telah mengancam mereka dengan keras, dan berusaha keras mematahkan semangat dan menakut-nakuti mereka supaya tidak melakukan lagi tugas yang mereka lakukan bersama, kedua rasul itu *pergi kepada teman-teman mereka* tanpa merasa takut dengan murka para pemimpin itu. Setelah dilepaskan, mereka bisa saja menenangkan diri dengan masuk ke kamar dan bersaat teduh beberapa waktu di situ. Namun, mereka telah ditempatkan di tengah masyarakat umum dan tidak boleh lebih mementingkan kepuasan pribadi daripada kebaikan orang banyak. Para pengikut Kristus akan dapat memberikan yang terbaik apabila mereka berada di tengah teman-teman, asalkan mereka adalah teman-teman sendiri.

- II. Laporan yang mereka sampaikan tentang apa saja yang telah terjadi. Mereka *menceritakan segala sesuatu yang dikatakan imam-imam kepala dan tua-tua kepada mereka*, dan pasti sambil menambahkan perihal kemampuan yang diberikan melalui kasih karunia Allah untuk menjawab, dan bagaimana sidang itu berjalan. Keduanya menceritakan hal itu kepada teman-teman mereka,
1. Supaya mereka mengetahui apa saja yang bisa diharapkan baik dari manusia maupun Allah mengenai kemajuan pekerjaan mereka. Dari manusia, mereka bisa menantikan segala sesuatu yang menakutkan, tetapi dari Allah mereka dapat mengharapkan segala sesuatu yang membesarkan hati. Manusia akan melakukan apa saja untuk menjatuhkan mereka, tetapi Allah akan sungguh-sungguh memastikan untuk mendukung mereka. Demikianlah saudara-saudara di dalam Tuhan saling menguatkan melalui persekutuan dan pengalaman mereka, seperti dalam Filipi 1:14.
 2. Supaya mereka dapat mencatatnya dalam sejarah gereja, demi kepentingan anak cucu, terutama demi peneguhan iman kita menyangkut kebangkitan Kristus. Dalam beberapa hal, bungkamnya lawan tidak terpisah jauh dari persetujuan dan kesaksian lawan itu sendiri. Kedua rasul ini dengan terang-terangan mengatakan kepada para imam kepala bahwa Allah telah *membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati*, dan meskipun imam-imam itu merupakan kelompok yang bersatu, mereka tidak cukup percaya diri untuk menyangkalinya. Sebaliknya, dengan cara yang teramat bodoh dan licik mereka memerintahkan kepada rasul-rasul itu untuk tidak menceritakan hal itu kepada siapa pun.
 3. Supaya mereka sekarang dapat bersatu dalam doa dan pujipujian. Melalui keharmonisan seperti ini Allah akan semakin dipermuliakan dan gereja semakin maju. Oleh sebab itu kita harus menyampaikan kepada saudara-saudara kita perihal campur tangan pemeliharaan Allah yang berkaitan dengan diri kita, dan juga pengalaman kita tentang penyertaan-Nya, supaya mereka dapat mendukung kita dalam memuliakan Allah bersama-sama.
- III. Seruan mereka kepada Allah dalam kejadian ini. *Ketika mereka mendengar* tentang kejahatan para imam yang tanpa daya dan

keberanian penuh kuasa kedua rasul yang menjadi korban itu, mereka lalu mengumpulkan teman-teman yang lain dan berdoa bersama. Maka *berserulah mereka bersama-sama kepada Allah* (ay. 24). Tidak berarti bahwa mereka semua mengatakan kata-kata yang sama dengan serempak (meskipun ada juga kemungkinan mereka melakukan hal itu karena berada di bawah ilham Roh yang satu dan sama), tetapi salah seorang mewakili yang lain dan *berseru kepada Allah* sementara yang lain mengaminkan bersama dia, *hymothymadon – dengan satu pikiran* (itulah makna perkataan tersebut). Mereka sehati bersamanya. Jadi meskipun hanya seorang yang berbicara, mereka semuanya berdoa. Salah satu mengangkat suara, dan bersama dia, mereka semua mengangkat hati, yang sama saja dengan mengangkat suara atau berseru kepada Allah, sebab bagi Allah, pikiran sama saja dengan perkataan. *Musa berseru kepada TUHAN*, padahal ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Nah, di dalam seruan khidmat kepada Allah ini kita melihat,

1. Pemujaan mereka terhadap Allah sebagai Pencipta langit dan bumi (ay. 24). Dengan *satu hati*, yang diperlihatkan dengan *satu suara*, mereka *memuliakan Allah* (Rm. 15:6). Mereka berkata, “*Ya Tuhan, Engkaulah Allah, Engkau sendiri saja Allah. Despota, Engkaulah Tuan dan Penguasa yang berdaulat*” (demikianlah arti istilah itu), “Engkaulah Allah. Allah dan bukan manusia. Allah, bukan perbuatan tangan manusia. Pencipta segala sesuatu, dan bukan ciptaan menurut angan-angan manusia. Engkaulah Allah *yang menjadikan langit dan bumi, laut, dunia atas dan bawah, serta segala isinya.*” Demikianlah kita orang-orang Kristen membedakan diri dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah, yang menyembah ilah-ilah buatan tangan mereka sendiri, sementara kita menyembah Allah yang menciptakan kita dan dunia beserta segenap isinya. Sungguh sangat pantas untuk mengawali doa-doa dan juga pengakuan iman kita dengan menyatakan bahwa Allah adalah *Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, serta segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan*. Walaupun ketika itu hati para rasul meluap-luap dengan rahasia penebusan dunia, mereka tidak melupakan atau mengabaikan sejarah penciptaan dunia. Sebab agama Kristen dimaksudkan untuk menegaskan dan meningkatkan, bukan mengurangi makna atau mendesak

kebenaran serta perintah-perintah agama yang berdasarkan akal manusia. Ini merupakan hal yang sangat menguatkan hati para hamba Allah, baik dalam melakukan pekerjaan maupun menderita dalam pekerjaan, karena mereka melayani Allah yang menciptakan segala sesuatu, dan oleh karena itu berkuasa atas waktu mereka serta segala kejadian yang berkaitan dengan mereka. Ia juga mampu menguatkan mereka dalam semua kesukaran mereka. Dan, jika kita memberikan kemuliaan kepada-Nya atas hal ini, kita juga boleh ikut menikmati penghiburannya.

2. Murid-murid memperdamaikan diri dengan pemeliharaan Allah ketika itu dengan merenungkan ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang menubuatkan bahwa kerajaan Sang Mesias akan menghadapi perlawanan seperti ini sejak awal kerajaan itu ditetapkan di dunia (ay. 25-26). Allah, *yang menjadikan langit dan bumi*, tidak dapat kalah dari perlawanan apa pun yang melawan rancangan-rancangan-Nya, karena tidak ada yang berani (setidaknya bertahan) membantah atau bersaing dengan-Nya. Bahkan, demikianlah yang tertulis, *Ia telah berfirman* atau *menuliskan dengan perantaraan hamba-Nya Daud*, yang tampaknya adalah penulis Mazmur pasal dua, dan oleh karena itu besar kemungkinan juga penulis pasal pertama dan mazmur-mazmur lain yang tidak saling berkaitan, meskipun namanya tidak tercantum di dalam judulnya. Oleh sebab itu, hendaknya hal ini tidak mengejutkan mereka ataupun mengecilkan hati siapa pun yang menerima ajaran mereka, sebab *haruslah digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci*. Sudah dinubuatkan di dalam Mazmur 2:1-2,
 - (1) Bahwa orang-orang kafir akan murka terhadap Kristus dan kerajaan-Nya dan marah apabila orang berusaha menegakkannya, sebab itu berarti bahwa berhalal-berhalal mereka harus dihancurkan dan kejahatan mereka dikendalikan.
 - (2) Bahwa orang-orang itu akan mereka-reka semua hal yang dapat melawan pengajaran itu, untuk membungkam mereka yang mengajarkannya, mempermalukan para penganutnya, dan menghancurkan semua kepentingannya. Seandainya mereka membuktikan bahwa terdapat hal yang sia-sia di dalam Kristus dan kerajaan-Nya, itu salah mereka sendiri

yang mereka-reka atau mengkhayalkan hal-hal yang sia-sia itu.

- (3) Bahwa raja-raja dunia khususnya, akan bangkit melawan kerajaan Kristus, seakan-akan mereka merasa dengki (walaupun tidak ada alasan untuk bersikap demikian) kalau-kalau kerajaan-Nya itu akan mengusik kekuasaan mereka dan mengganggu hak istimewa mereka. Padahal, raja-raja di dunia ini sebenarnya paling diperkenan dan dihargai oleh Sang Pemelihara Ilahi, jadi mereka seharusnya melakukan yang terbaik bagi Allah. Namun ternyata, mereka justru menjadi orang-orang asing yang memusuhi kasih karunia ilahi dan berusaha sekeras mungkin untuk memusuhi Allah.
- (4) Bahwa para penguasa itu akan bersatu melawan Allah dan Kristus. Bukan saja para raja yang memiliki kekuasaan tunggal di tangan mereka, melainkan juga di tempat di mana terdapat kekuasaan dalam diri banyak penguasa, lembaga-lembaga pemerintahan, dan wakil-wakil rakyat. Mereka ini *berkumpul* untuk berunding dan memutuskan hendak *melawan Tuhan dan Yang diurapi-Nya*, melawan agama yang berdasarkan akal manusia maupun agama yang diwahyukan oleh Allah. Apa yang telah diperbuat untuk melawan Kristus, dipandang Allah sebagai diperbuat untuk melawan diri-Nya sendiri. Kekristenan bukan saja nyaris tidak memperoleh manfaat perkenan dan dukungan para raja dan penguasa (baik melalui kekuatan maupun uang mereka), tetapi juga ditentang dan dilawan oleh mereka yang bergabung untuk melindasnya. Walaupun demikian, Kekristenan tetap jaya.
3. Apa yang dialami para murid itu saat itu menggenapi nubuat-nubuat tentang permusuhan dan kejahatan para penguasa melawan Kristus. Apa yang telah dinubuatkan sebelumnya sekarang telah digenapi (ay. 27-28). *Sebab sesungguhnya* – memang demikianlah halnya, sungguh terlampau nyata untuk disangkal, bahwa nubuat itu benar. Karena, Herodes dan Pontius Pilatus, kedua wali negeri Romawi itu, bersama orang-orang bukan-Yahudi (para serdadu Romawi yang berada di bawah perintah mereka) dan *suku-suku bangsa Israel* (para pemimpin orang Yahudi dan orang banyak yang berada di bawah



pengaruh mereka), *berkumpul* serta *berkomplot melawan Yesus, Hamba-Mu yang kudus, yang Engkau urapi*. Ada beberapa terjemahan lain yang menambahkan keterangan lain, *en tē polei sou tautē* – di kota suci ini, melebihi kota mana pun, tempat Ia seharusnya disambut dengan baik. Namun, dengan berbuat demikian, mereka justru *melaksanakan segala sesuatu yang telah Engkau tentukan dari semula oleh kuasa dan kehendak-Mu*. Lihatlah di sini,

- (1) Rencana-rencana Allah yang bijaksana dan kudus menyangkut Kristus. Di sini Ia disebut *Yesus, Anak-Mu* (κϒ), sama dengan sebutan ketika Ia masih kecil (Luk. 2:27), untuk menyiratkan bahwa bahkan dalam kedudukan-Nya yang dimuliakan pun Ia tidak malu merendahkan diri bagi kita, bahwa Ia tetap lemah-lembut dan rendah hati. Di puncak kemuliaan-Nya, Dia adalah *Anak Domba Allah* dan juga *Yesus, Anak Allah*. Dia adalah *Yesus, anak yang kudus* (demikianlah Ia disebut dalam Lukas 1:35, *anak yang disebut kudus*), dan *Anak-Mu* yang kudus. Istilah ini berarti putra sekaligus hamba, *paida sou*. Dia adalah Anak Allah. Meskipun demikian, dalam karya penebusan Ia bertindak sebagai hamba Bapa-Nya (Yes. 42:1), *hamba-Ku yang Kupegang*. Dialah yang diurapi oleh Allah, memenuhi syarat sekaligus terpanggil untuk karya penebusan. Itulah sebabnya Ia disebut Tuhan Yang Diurapi-Nya (ay. 26). Inilah yang menjadi alasan mengapa mereka melawan Dia dengan amarah dan kekerasan sehebat itu, sebab Allah telah mengurapi Dia. Mereka bertekad untuk tidak berhenti melawan Dia, apalagi tunduk kepada-Nya. Saul dengki terhadap Daud karena ia diurapi oleh Tuhan. Dan juga, orang-orang Filistin datang mencari Daud ketika mendengar bahwa ia diurapi (2Sam. 5:17). Sekarang, Allah yang mengurapi Kristus memutuskan apa yang harus terjadi pada-Nya sesudah pengurapan itu. Ia diurapi untuk menjadi Juruselamat, dan oleh karena itu diputuskan bahwa Ia harus menjadi korban persembahan bagi penebusan dosa. Dia harus mati, dan oleh karena itu Ia harus dibunuh. Tetapi, bukan oleh tangan Allah sendiri. Karena itulah, dengan bijak Allah telah menentukan sebelumnya, oleh tangan-tangan siapa hal itu harus terjadi. Yakni melalui tangan-tangan mereka yang

akan memperlakukan Dia seperti penjahat dan pelanggar hukum. Oleh sebab itu, hal ini tidak dapat terjadi melalui tangan-tangan malaikat atau orang-orang yang baik. Ia harus *diserahkan ke tangan orang-orang berdosa*, seperti Ayub (Ayb. 16:11), dan seperti Daud ketika ia dihadapkan dengan Simei yang *mengutuk* dia (2Sam. 16:11), *TUHAN yang telah berfirman kepadanya demikian*. Tangan dan kebijaksanaan Allah telah menentukan hal itu. Itu adalah kehendak-Nya dan hikmat-Nya. Di sini, *tangan* Allah, yang menunjuk kuasa-Nya yang mampu melaksanakan apa pun, dimaksudkan sebagai tujuan dan perintah-Nya, sebab bagi Dia, perkataan dan perbuatan bukanlah dua hal yang berbeda, seperti halnya dengan kita. Tangan dan kebijaksanaan-Nya senantiasa sejalan, sebab *TUHAN melakukan apa yang dikehendaki-Nya*. Dr. Hammond berpendapat bahwa kalimat *tangan Allah yang menentukannya* menunjuk pada peristiwa imam besar yang membuang undi atas dua kambing pada hari raya Pendamaian (Im. 16:8). Dalam pengundian ini ia mengangkat tangan yang menggenggam undian bagi Tuhan. Kambing yang terkena undi bagi Tuhan kemudian langsung dipersembahkan sebagai korban, dan upacara membuang undi ini berasal dari Tuhan (Ams. 16:33). Demikianlah tangan Allah menentukan apa yang harus dilakukan, yakni supaya Kristus harus menjadi persembahan korban yang dibunuh. Atau, jika saya boleh menawarkan tafsiran, ketika di sini dikatakan bahwa tangan Allah menentukan, ini bisa saja bukan berarti tangan Allah yang bertindak, melainkan yang menuliskan, seperti yang bisa kita lihat di dalam Ayub 13:26, *Engkau menulis hal-hal yang pahit terhadap aku*. Dikatakan bahwa perintah Allah adalah *apa yang tercantum dalam Kitab Kebenaran* (Dan. 10:21), dan *dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Kristus* (Mzm. 40:8). *Tangan Allah* sendirilah yang menuliskannya, tangan-Nya sesuai dengan rencana kehendak-Nya. Perintah itu diberikan melalui tangan-Nya.

- (2) Sarana-sarana jahat dan tidak suci yang dipakai dalam pelaksanaan rencana ini, meskipun sarana-sarana itu sendiri *tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya*. Herodes dan Pilatus, serta orang-orang Yahudi

dan bukan-Yahudi yang tadinya saling berbeda pendapat, sekarang bersatu melawan Kristus. Pelaksanaan tujuan Allah melalui perbuatan mereka sama sekali tidak dapat dijadikan alasan bagi mereka untuk berbuat jahat dan kejam dalam melakukannya, sama seperti kehendak Allah membuat darah para martir menjadi benih gereja tidak dapat memperingan kesalahan mereka yang menumpahkan darah itu. Dosa tidak berkurang jahatnya meskipun Allah mendatangkan kebaikan darinya. Namun, melalui hal ini Ia semakin dipermuliakan, dan hal ini akan tampak ketika rahasia Allah diungkapkan seluruhnya.

4. Permohonan mereka berkaitan dengan keadaan ketika itu. Musuh *berkumpul melawan Yesus*, jadi tidak mengherankan apabila mereka begitu menentang para pelayan-Nya juga. *Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya*, dan ia tidak boleh mengharapkan perlakuan yang lebih baik. Sebaliknya, ketika dihina seperti itu, mereka berdoa,

(1) Supaya Allah memperhatikan kejahatan musuh-musuh mereka, *Dan sekarang, ya Tuhan, lihatlah bagaimana mereka mengancam kami* (ay. 29). Lihatlah mereka, sama seperti dikatakan bagaimana Engkau melihat mereka di dalam Mazmur yang dikutip tadi (Mzm. 2:4), ketika mereka menyangka dapat memutuskan belenggu-belenggu mereka dan membuang tali-tali mereka dari pada mereka. *Dia, yang bersemayam di sorga tertawa, Tuhan, mengolok-olok mereka. Dan anak dara, yaitu puteri Sion, telah menghina bahkan raja agung, raja Asyur* (Yes. 37:22). *Dan sekarang, ya Tuhan, ta nyn*, terdapat penekanan pada kata *sekarang* untuk menyiratkan bahwa ketika itulah tiba saatnya Allah tampil bagi umat-Nya, ketika kekuatan lawan-lawan mereka paling berani dan mengancam. Mereka tidak mengatur Allah apa yang harus dilakukan-Nya, tetapi berserah kepada Dia, seperti Hizkia (Yes. 37:17), *Bukalah mata-Mu, ya TUHAN, dan lihatlah. Engkau tahu apa yang mereka katakan, Engkaulah yang melihat kesusahan dan sakit hati* (Mzm. 10:14). Kepada-Mulah kami berseru, *lihatlah bagaimana mereka mengancam kami*, dan belenggulah tangan-tangan mereka atau ubahlah hati mereka. Jadikanlah panas hati mereka,

sejauh yang bisa dilepaskan, untuk menjadi pujian bagi-Mu, dan kendalikanlah selebihnya” (Mzm. 76:11). Betapa menenteramkan hati jika waktu kita diancam dengan semena-mena, kita menanggungnya dengan sabar, dan membeberkan masalah itu di hadapan Tuhan dan memercayakannya kepada Dia. Dengan cara ini hati kita menjadi tenang.

- (2) Bahwa Allah, melalui kasih karunia-Nya, mengangkat semangat mereka dan menggerakkan mereka untuk melanjutkan pekerjaan mereka dengan sukacita, *Berikanlah kepada hamba-hamba-Mu keberanian untuk memberitakan firman-Mu*, sekalipun para imam dan penguasa bersatu untuk membungkam mereka. Perhatikanlah, di masa-masa penuh ancaman, janganlah kita terlampau menyibukkan diri untuk mencegah terjadinya kesukaran, karena kita akan dimampukan untuk melanjutkan pekerjaan dan tugas kita dengan sukacita dan ketetapan hati, apa pun masalah yang akan kita temui. Doa mereka bukanlah, “*Tuhan, lihatlah bagaimana mereka mengancam kami*, dan buatlah supaya mereka ketakutan, bungkamlah mulut mereka, dan permalukanlah mereka,” melainkan, “*Lihatlah bagaimana mereka mengancam kami*, dan gerakkanlah kami, bukalah mulut kami, dan penuhilah hati kami dengan keberanian.” Mereka tidak berdoa, “Tuhan, berilah kami kesempatan untuk berhenti dari pekerjaan kami karena keadaan sekarang sudah menjadi berbahaya,” tetapi, “Tuhan, berilah kami kasih karunia untuk dapat melanjutkan pekerjaan kami dan tidak takut kepada manusia.” Amatilah,

[1] Orang-orang yang diutus untuk melaksanakan pekerjaan Allah sudah seharusnya menyampaikan pesan mereka dengan berani, dengan seluruh keberanian mereka, dengan kebebasan berbicara, *tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah*, tidak peduli siapa pun yang dibuat sakit hati. Juga, tidak meragukan apa yang mereka katakan meskipun tidak mendapatkan dukungan saat memberitakannya.

[2] Pada Allah sendirilah orang harus mencari kemampuan untuk memberitakan firman-Nya dengan berani, dan mereka yang menginginkan dukungan serta dorongan ilahi boleh mengandalkan kedua hal ini, dan hendaknya

maju terus serta melanjutkan *dengan keperkasaan-keperkasaan Tuhan Allah*.

- [3] Ancaman musuh-musuh kita yang dimaksudkan untuk melemahkan tangan kita dan mengusir kita dari pekerjaan kita, seharusnya justru semakin mengobarkan keberanian dan tekad kita dalam pekerjaan kita. Beranikah mereka melawan Kristus? Karena itu, kita yang bekerja bagi Dia, janganlah kita membuat malu dengan menyelinap melarikan diri.
- (3) Bahwa Allah masih akan memberi mereka kuasa untuk melakukan mujizat demi meneguhkan pengajaran yang mereka beritakan, yang melalui *penyembuhan orang lumpuh itu* mereka dapati sangat mendukung keberhasilan mereka dan masih akan terus mendukung kemajuan mereka selanjutnya. *Tuhan, berikanlah kepada kami keberanian dan ulurkanlah tangan-Mu untuk menyembuhkan orang*. Perhatikanlah, tidak ada yang lebih dapat membuat berani pelayan-pelayan Tuhan dalam pekerjaan mereka selain tanda-tanda kehadiran Allah bersama mereka dan kuasa ilahi yang menyertai mereka. Mereka berdoa,
- [1] Supaya Allah *mengulurkan tangan-Nya untuk menyembuhkan* baik tubuh maupun jiwa manusia. Jika tidak, sia-sialah mereka *mengulurkan tangan* mereka, baik dalam khotbah (Yes. 65:2), maupun penyembuhan (Kis. 9:17).
- [2] Supaya Ia *mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat oleh nama Yesus, Hamba (Anak [KJV])-Nya yang kudus*, yang akan menginsafkan orang banyak dan mempermalukan lawan. Kristus telah menjanjikan kuasa kepada mereka untuk mengadakan mujizat-mujizat, sebagai bukti atas pengutusan mereka (Mrk. 16:17-18). Namun, mereka tetap harus berdoa untuk memperolehnya, dan walaupun sudah menerimanya, mereka tetap harus mendoakan kelangsungannya. Kristus sendiri harus meminta, dan itu akan diberikan kepada-Nya. Amatilah, kehormatan Kristus-lah yang ingin mereka dapatkan melalui permohonan ini, supaya mujizat-mujizat ini diadakan oleh nama Yesus, Yesus Anak yang kudus itu,

dan nama-Nyalah yang harus memperoleh segala kemuliaan.

IV. Jawaban penuh rahmat yang diberikan Allah atas seruan ini, bukan dalam bentuk kata-kata, melainkan kuasa.

1. Allah memberi mereka sebuah tanda sebagai pengabulan doa-doa mereka (ay. 31), *ketika mereka sedang berdoa*. Mungkin banyak dari antara mereka yang berdoa silih berganti, satu per satu, sesuai aturan (1Kor. 14:31), dan setelah mereka meram-pungkan pekerjaan pada hari itu, *goyanglah tempat mereka berkumpul itu*. Tiba-tiba *turunlah tiupan angin keras*, seperti yang terjadi ketika Roh dicurahkan ke atas mereka (2:1-2), *yang memenuhi seluruh rumah*, yang sekarang menjadi rumah doa mereka. Berguncangnya tempat ini memang direncanakan Allah untuk membuat mereka takjub, untuk membangunkan dan membangkitkan pengharapan mereka, dan untuk memberi mereka tanda yang dapat dilihat bahwa benarlah Allah menyertai mereka. Mungkin juga tanda ini dimaksudkan supaya mereka teringat akan nubuat itu, *Aku akan mengguncangkan segala bangsa, dan memenuhi Rumah ini dengan kemegahan* (Hag. 2:8). Hal ini untuk menunjukkan kepada mereka alasan yang mereka miliki untuk lebih takut akan Allah, sehingga mereka akan kurang takut kepada manusia. Dia yang mengguncang tempat ini juga mampu membuat gemetar hati mereka yang mengancam pelayan-pelayan-Nya, sebab Ia *mementahkan semangat para pemimpin, dan dahsyat bagi raja-raja di bumi*. Tempat itu diguncang, supaya iman mereka dikukuhkan dan tidak tergoyahkan.
2. Allah memberi mereka Roh dalam kadar yang lebih besar, seperti yang mereka minta dalam doa. Tidak diragukan lagi bahwa doa mereka diterima, sebab doa itu dikabulkan. *Mereka semua penuh dengan Roh Kudus*, lebih dari sebelumnya. Dengan demikian hati mereka tidak saja dikuatkan, tetapi mereka juga dimampukan untuk memberitakan firman Allah dengan berani, dan tidak takut lagi dengan tampang manusia yang sombong dan tinggi hati. Roh Kudus mengajar mereka bukan saja *apa* yang harus dikatakan, melainkan juga *bagaimana* mengatakannya. Orang-orang yang sudah terbiasa dianugerahi dengan kuasa Roh Kudus masih berkesempatan

menerima perbekalan baru dari Roh itu, sesuai dengan keperluan dalam pelayanan mereka. Mereka *penuh dengan Roh Kudus* ketika berada dalam persidangan (ay. 8), dan sekarang *penuh dengan Roh Kudus* di mimbar. Hal ini mengajar kita untuk menjalani hidup dengan benar-benar mengandalkan kasih karunia Allah, sesuai dengan yang kita perlukan dalam menjalankan tugas sehari-hari. Kita perlu *dituangi dengan minyak baru* untuk setiap kejadian baru. Sama seperti dalam pemeliharaan Allah, begitu pula dalam kasih karunia Allah, kita tidak sekadar *hidup* dan *ada* begitu saja, tetapi juga *bergerak* dalam setiap kegiatan tertentu (17:28). Di sini kita temui contoh pelaksanaan janji itu, bahwa Allah *akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya* (Luk. 11:13), sebab ini merupakan jawaban atas doa supaya *mereka penuh dengan Roh Kudus*. Kita juga melihat contoh mengenai pemanfaatan pemberian itu, yang diharapkan dari semua orang yang dianugerahkan dengan pemberian itu. Terimalah dan gunakanlah, maka akan diberikan lebih banyak lagi. Ketika *mereka penuh dengan Roh Kudus, mereka memberitakan firman Allah dengan berani*. Sebab *kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama*. Talenta harus dija-lankan, bukan dikubur. Waktu mereka mendapati bahwa *Tuhan Allah menolong* mereka melalui Roh-Nya, mereka tahu bahwa mereka *tidak akan mendapat noda* (Yes. 50:7).

Kesejahteraan Gereja; Kebebasan Murid-murid (4:32-37)

³² Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. ³³ Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. ³⁴ Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa ³⁵ dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya. ³⁶ Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus. ³⁷ Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.

Di dalam ayat-ayat ini kita mendapati gambaran umum yang sangat indah mengenai semangat dan keadaan jemaat mula-mula yang masih sangat bersahaja ini. Inilah *conspectus sæculi* – suatu gambaran suatu masa kanak-kanak tanpa dosa.

- I. Para murid itu saling mengasihi dengan sungguh. Tengoklah betapa menyenangkan melihat *kumpulan orang yang telah percaya itu sehati dan sejiwa* (ay. 32), dan di antara mereka tidak terdapat perselisihan ataupun perpecahan. Amatilah di sini,
 1. Terdapat banyak orang yang percaya, bahkan di Yerusalem, tempat pengaruh jahat para imam kepala terasa paling kuat. Dalam sehari saja terdapat *tiga ribu jiwa* yang bertobat, dan pada hari lain *lima ribu orang*, dan selain itu, *tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka*. Tidak perlu diragukan lagi bahwa mereka semua dibaptis dan membuat pengakuan iman. Karena Roh yang sama, yang memberi para rasul itu keberanian untuk memberitakan iman kepada Kristus, juga memberi mereka keberanian untuk mengakuinya. Perhatikanlah, pertumbuhan gereja merupakan kemuliaan bagi jemaat dan banyaknya orang yang percaya menggambarkan sifatnya. Sekarang gereja bersinar, dan terangnya telah datang ketika jiwa-jiwa datang berbondong-bondong seperti awan ke dalam pelukannya, *bagaikan burung merpati ke pintu kandangnya* (Yes. 60:1, 8).
 2. *Mereka sehati dan sejiwa*. Walaupun jumlah mereka banyak, sangat banyak, dari berbagai usia, tabiat, dan kedudukan dalam dunia, mereka yang sebelum percaya boleh jadi sama sekali tidak saling kenal, saat berjumpa di dalam Kristus, mereka langsung akrab seakan-akan sudah saling mengenal selama bertahun-tahun. Sebelum bertobat, mereka mungkin berasal dari berbagai golongan di antara orang Yahudi, atau berselisih paham tentang kepentingan warga negara. Namun, sekarang semua hal itu telah dilupakan serta diabaikan. Mereka bersepakat di dalam iman kepada Kristus dan karena *menggabungkan diri kepada TUHAN*, mereka juga saling menggabungkan diri dalam kasih yang kudus. Inilah buah berkat yang dihasilkan dari perintah Kristus menjelang kematian-Nya, supaya mereka *saling mengasihi*, dan hasil dari doa-Nya untuk mereka sebelum Ia mati, *supaya mereka menjadi satu*. Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa mereka terbagi men-

jadi beberapa jemaat atau perhimpunan ibadah, sesuai tempat tinggal mereka, di bawah pimpinan gembala masing-masing. Meskipun demikian, hal ini tidak menimbulkan iri hati atau perasaan tidak enak, sebab *mereka sehati dan sejiwa*. Mereka mengasihi jemaat-jemaat lain sama seperti mereka mengasihi jemaat sendiri. Seperti itulah keadaannya waktu itu, dan kita tidak perlu kehilangan harapan bisa melihat keadaan semacam itu lagi, *sampai dicurahkan kepada kita Roh dari atas*.

II. Para pelayan Tuhan itu pun melanjutkan pekerjaan mereka dengan penuh semangat dan keberhasilan (ay. 33), *Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus*. Pengajaran yang mereka beritakan adalah tentang kebangkitan Kristus, yang merupakan suatu kenyataan yang tidak saja berperan untuk meneguhkan kebenaran agama suci Kristus, tetapi karena dijelaskan dan digambarkan dengan kesimpulan yang tepat, juga meringkaskan semua kewajiban, hak istimewa, dan penghiburan orang-orang Kristen. Kebangkitan Kristus, apabila dipahami dan dimanfaatkan dengan tepat, akan membawa kita masuk ke dalam rahasia-rahasia agung agama ini. Yang dimaksudkan dengan kuasa besar yang digunakan para rasul untuk membuktikan kebenaran kebangkitan itu adalah

1. Tenaga, semangat, dan keberanian luar biasa yang mereka miliki untuk memberitakan dan mengakui pengajaran ini di depan umum. Mereka tidak melakukannya dengan lemah lembut dan malu-malu, tetapi dengan semangat dan tekad kuat, seperti mereka yang sangat puas dengan kebenarannya, serta sangat ingin agar orang lain juga mengalaminya.
2. Mujizat-mujizat yang mereka adakan untuk meneguhkan pengajaran mereka. Dengan perbuatan penuh kuasa itu, mereka *memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus*, dan Allah sendiri yang berada di dalam diri mereka, *turut bersaksi* juga.

III. Keindahan Tuhan Allah kita bersinar ke atas mereka dan seluruh tindakan mereka, *Mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah*. Bukan hanya para rasul, melainkan semua orang percaya, *charis megalē* – *kasih karunia* yang mengandung sesuatu yang *agung* di dalamnya (yang hebat dan sangat luar biasa) *ada atas mereka semua*.

1. Kristus mencurahkan *anugerah bagi mereka semua* dengan berlimpah-limpah, yang melayakkan mereka melakukan berbagai pelayanan yang besar, dengan cara memberi mereka *kuasa besar*. Anugerah itu datang *bagi mereka* dari tempat tinggi, dari atas.
 2. Ada buah-buah yang menjadi bukti dari anugerah itu dalam semua yang mereka katakan dan lakukan, hingga mendatangkan kehormatan bagi mereka dan melayakkan mereka mendapat perkenanan Allah. Dengan begitu dalam pandangan-Nya, mereka itu *sangat berharga*.
 3. Ada yang beranggapan bahwa ini mencakup perkenanan orang banyak terhadap mereka juga. Semua orang melihat keindahan dan keunggulan di dalam diri mereka, serta menghormati mereka.
- IV. Mereka sangat bermurah hati kepada orang miskin, dan mati terhadap dunia ini. Ini juga merupakan salah satu bukti luar biasa dari pekerjaan kasih karunia Allah di dalam diri mereka, seperti bukti-bukti lainnya, sehingga mendatangkan rasa hormat orang banyak kepada mereka.
1. Mereka tidak mementingkan harta benda, yang bahkan oleh anak-anak sekalipun digila-gilai dan dicemburui, dan dibanggakan oleh orang duniawi, seperti Laban (Kej. 31:43), *segala yang kaulihat di sini adalah milikku*. Juga seperti Nabal (1Sam. 25:11), *rotiku, air minumku*. Orang-orang percaya ini begitu penuh dengan pengharapan mewarisi harta di dunia lain hingga kekayaan duniawi tidak ada artinya bagi mereka. *Tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri* (ay. 32). Mereka memang tidak menyingkirkan harta benda, tetapi juga tidak terlalu merisaukannya. Mereka tidak menyebut apa yang mereka miliki itu sebagai kepunyaan sendiri dengan sikap angkuh dan kemegahan yang sia-sia, menyombongkannya, atau mengandalkannya. Mereka tidak menyebutnya sebagai milik sendiri, sebab mereka telah mencampakkan semuanya bagi Kristus dengan penuh rasa kasih sayang. Mereka senantiasa siap kehilangan semuanya demi ketaatan mereka kepada-Nya. Mereka tidak berkata bahwa semuanya itu adalah milik mereka, sebab kita memang tidak dapat menyebut apa pun selain dosa sendiri sebagai milik

kita. Apa yang kita punyai di dunia ini lebih menjadi milik Allah daripada milik kita. Kita menerimanya dari Dia, harus menggunakannya bagi Dia, dan harus memberikan pertanggungjawaban atas kekayaan itu kepada-Nya. *Tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, idion – miliknya seorang.* Sebab setiap orang dari mereka *suka memberi dan membagi*, serta tidak ingin menghabiskan makanannya sendiri. Sebaliknya, apa yang masih dipunyainya bagi diri sendiri dan keluarganya juga boleh dinikmati oleh sesamanya yang miskin. Mereka yang memiliki harta tidak ingin menyimpannya untuk diri sendiri, tetapi bersedia berbagi dan bahkan mengekang diri supaya dapat membantu sesama mereka. Tidak mengherankan bahwa mereka *sehati dan sejiwa*, karena mereka begitu tidak terikat dengan kekayaan dunia ini. Sebab *meum – kepunyaanku*, dan *tuum – kepunyaanmu*, merupakan hal-hal yang dapat memicu pertarungan dan pertengkaran. Sikap manusia yang mempertahankan milik sendiri dan merebut lebih dari yang menjadi hak mereka, merupakan pemicu peperangan dan pertempuran.

2. Mereka melimpah dalam perbuatan amal, sehingga yang terjadi adalah *segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama*. Sebab (ay. 34), *tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka*. Sebaliknya, semua yang mereka butuhkan telah diatur. Orang-orang yang tadinya disokong badan amal masyarakat, boleh jadi dikeluarkan dari keanggotaan ketika mereka menjadi orang Kristen. Oleh sebab itu sudah sepatutnya jemaat kemudian mengurus mereka. Sama seperti terdapat banyak orang miskin yang menerima Injil, demikian pula terdapat beberapa orang kaya yang mampu memelihara kesejahteraan mereka, dan anugerah Allah sajalah yang membuat orang-orang kaya itu bersedia melakukannya. Mereka *yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan*, sebab kelebihan yang mereka punyai itu telah mereka berikan kepada orang-orang yang hanya mampu mengumpulkan sedikit, supaya mereka ini tidak kekurangan (2Kor. 8:14-15). Injil telah membuat *segala sesuatu* menjadi *kepunyaan bersama*, bukan supaya orang miskin diperbolehkan merampok orang kaya, melainkan supaya orang kaya ditunjuk untuk membantu orang miskin.

3. Banyak dari antara mereka yang menjual tanah atau mengumpulkan dana untuk perbuatan amal, *Semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu* (ay. 34). Menurut perhitungan Dr. Lightfoot, tahun terjadinya peristiwa ini adalah dalam tahun Yobel bangsa Yahudi, yakni tahun kelima puluh (tahun kedua puluh delapan sejak mereka menetap di Kanaan seribu empat ratus tahun sebelumnya). Jadi, karena apa yang terjual tahun itu dan tidak dapat terulang sampai tahun Yobel berikutnya, maka harga tanah pun meningkat. Karena itu penjualan tanah-tanah tadi menghasilkan lebih banyak uang lagi. Sekarang,

(1) Diceritakan di sini tentang apa yang mereka lakukan dengan uang hasil penjualan itu. Mereka *meletakkannya di depan kaki rasul-rasul*. Mereka meninggalkan uang itu untuk dipergunakan dengan sepatutnya menurut penilaian para rasul itu. Mungkin rasul-rasul itu juga menerima sebagian dari situ untuk penghidupan sehari-hari mereka, sebab jika tidak, dari mana lagi mereka memperolehnya? Amatilah, para rasul membiarkan uang itu diletakkan di depan kaki mereka sebagai tanda betapa mereka menolak kekayaan dunia dengan rasa jijik yang kudus. Bagi mereka, lebih baik uang itu diletakkan di kaki mereka daripada di tangan atau pangkuan mereka. Dengan meletakkannya di depan kaki, uang itu tidak ditimbun, tetapi *dibagi-bagikan*, oleh orang-orang yang tepat, *kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya*. Orang harus sangat hati-hati dalam membagi-bagikan amal,

[1] Supaya diberikan kepada orang yang memerlukannya, misalnya mereka yang tidak mampu menghasilkan pendapatan cukup bagi diri sendiri, karena usia lanjut, masih terlampau kecil, mempunyai penyakit, cacat tubuh, cacat mental, kekurangan kepintaran atau pekerjaan, tiadanya dukungan, dan mengalami kehilangan, penindasan, atau biaya hidup yang tinggi. Orang-orang yang karena berbagai hal tadi atau karena hal lain benar-benar mempunyai kebutuhan mendesak, dan tidak memiliki sanak keluarga sendiri untuk membantu mereka, namun, di atas segalanya, orang-orang yang berkeku-

rangan karena berbuat baik dan demi *kesaksian yang diberikan suara hati*, patut diurus, dipelihara, dengan menggunakan pemberian itu dengan bijaksana sehingga bermanfaat bagi mereka.

- [2] Supaya uang itu diberikan *kepada setiap orang*, untuk siapa pemberian itu dimaksudkan, *sesuai dengan keperluannya*, tanpa sikap memihak atau memberikan perhatian khusus kepada orang-orang tertentu. Hal ini merupakan aturan dalam membagi-bagikan amal dan juga dalam menjalankan keadilan, *ut parium par sit ratio* – supaya mereka yang berkekurangan dan layak menerimanya, mendapatkan bantuan, dan supaya pemberian amal itu disesuaikan dengan keperluannya, seperti yang tertulis tadi.
- (2) Di sini disebutkan nama orang tertentu yang dikenal karena kemurahan hatinya. Orang itu adalah *Barnabas*, yang di kemudian hari menjadi rekan sekerja Paulus. Amatilah,
 - [1] Gambaran yang diberikan di sini mengenai dirinya (ay. 36). Dulunya, namanya adalah *Yusuf*. Ia berasal dari suku *Lewi*, sebab di antara orang-orang Yahudi yang tersebar-tersebar terdapat orang-orang *Lewi*, yang boleh jadi memimpin di rumah ibadat mereka – beribadah, dan sesuai dengan kewajiban suku itu, *menunjukkan akal budi yang baik dalam melayani TUHAN*. Dia lahir di Siprus, sangat jauh dari Yerusalem, karena meskipun orangtuanya orang Yahudi, mereka bertempat tinggal di sana. Disebutkan bahwa para rasul mengubah namanya setelah ia bergabung dengan mereka. Ada kemungkinan dia adalah salah seorang dari ketujuh puluh murid, dan sementara ia makin bertambah dalam karunia dan anugerah, menjadi semakin terkenal, dan dihormati oleh para rasul, yang sebagai tanda bahwa mereka menghargai dia, memberinya nama *Barnabas*, yang artinya *anak nubuat* (begitulah arti yang seharusnya), karena ia diberi karunia bernubuat yang luar biasa. Namun, orang-orang Yahudi yang mendukung Helenisme (menurut Grotius) menyebutnya *paraklēsīs yang pendoa*, dan oleh sebab itu, di sini istilah itu (oleh beberapa

orang) diterjemahkan dengan *anak nasihat*, yaitu orang yang memiliki kemampuan menyembuhkan dan memberikan dorongan. Kita bisa melihat contoh kemampuannya ini di pasal 11:22-24. Di sini kita membaca bahwa namanya berarti *anak penghiburan*, seseorang yang banyak berjalan dalam *penghiburan Roh Kudus*, yakni orang Kristen yang penuh keriang. Hal ini semakin meluaskan hatinya untuk melakukan perbuatan amal bagi orang miskin. Atau, ini artinya ia seorang yang terkenal suka menghibur umat Tuhan dan menenteramkan hati nurani yang gelisah. Kemampuannya di bidang itu sungguh mengagumkan. Di antara para rasul terdapat dua orang yang disebut *Boanerges* – *anak-anak guruh* (Mrk. 3:17). Tetapi di sini terdapat seorang *anak penghiburan* di tengah mereka. Masing-masing memiliki karunianya sendiri. Janganlah yang seorang mencela yang lain, tetapi justru saling melengkapi. Biarlah yang seorang mencari lukanya, dan yang lainnya mengobati dan membebatnya.

- [2] Di sini dicatat perihal perbuatan amalnya dan juga kemurahan hatinya menyangkut dana bagi kepentingan umum. Hal ini terutama disebutkan karena kemasyhuran pelayanannya di kemudian hari di tengah jemaat Allah, terutama dalam hal memberitakan Injil kepada orang-orang bukan-Yahudi. Dan supaya hal ini tidak tampak seakan-akan timbul dari kedengkian terhadap bangsanya sendiri, di sini diceritakan tentang kebajikannya terhadap orang-orang Yahudi yang sudah bertobat. Atau, mungkin juga hal ini disebutkan sebagai teladan bagi orang lain. *Ladang miliknya*, entah itu berada di Siprus tempat ia dilahirkan, atau di Yudea, tempat ia sekarang tinggal, ataupun di tempat lain, tidaklah jelas, tetapi *ia menjualnya* tidak untuk membeli lagi di tempat lain guna mencari keuntungan. Sebaliknya, sebagai orang Lewi yang tahu bahwa ia memiliki Tuhan Allah orang Israel sebagai warisannya, ia membenci warisan duniawi dan tidak mau dibebani lagi dengannya. Karena itu, *ia membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul*, untuk diberikan bagi perbuatan

amal. Demikianlah, sebagai orang yang telah ditentukan untuk menjadi pemberita Injil, ia melepaskan diri dari kekusutan urusan-urusan hidup ini, dan ia tidak menderita kerugian apa pun dengan meletakkan uang hasil penjualan tanah itu di depan kaki rasul-rasul, karena setelah itu ia akhirnya terhitung di antara rasul-rasul juga, sesuai dengan perkataan Roh Kudus, *Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah kutentukan bagi mereka* (13:2). Jadi, karena rasa hormat yang ditunjukkannya kepada rasul-rasul sebagai rasul, ia menerima pahala seorang rasul. ✍

PASAL 5



Dalam pasal ini terdapat,

- I. Dosa dan penghukuman Ananias dan Safira, yang, karena berdusta kepada Roh Kudus, tewas seketika oleh perkataan Petrus (ay. 1-11).
- II. Keadaan gereja yang berkembang, dalam kuasa yang menyertai pemberitaan Injil (ay. 12-16).
- III. Pemenjaraan para rasul, dan pembebasan mereka yang ajaib dari penjara, dengan perintah-perintah baru supaya terus memberitakan Injil, dan hal itu mereka lakukan, sehingga menjengkelkan penganiaya-penganiaya mereka (ay. 17-26).
- IV. Tuduhan kepada mereka di hadapan Mahkamah Agama, dan pembelaan mereka atas perbuatan mereka (ay. 27-33).
- V. Nasihat Gamaliel mengenai para rasul, bahwa sebaiknya Mahkamah Agama tidak menganiaya mereka, melainkan membiarkan mereka, dan melihat apa yang akan terjadi. Mahkamah Agama menyetujui nasihat itu, untuk saat itu, dan membebaskan para rasul dengan penyesahan saja (ay. 34-40).
- VI. Kemajuan menggembirakan yang dialami para rasul dalam pekerjaan mereka, walaupun ada larangan untuk mereka dan penghinaan terhadap mereka (ay. 41-42).

Perkara Ananias dan Safira (5:1-11)

¹ Ada seorang lain yang bernama Ananias. Ia beserta isterinya Safira menjual sebidang tanah. ² Dengan setahu isterinya ia menahan sebagian dari hasil penjualan itu dan sebagian lain dibawa dan diletakkannya di depan kaki rasul-rasul. ³ Tetapi Petrus berkata: "Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu?" ⁴ Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap

kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasa-mu? Mengapa engkau merencanakan perbuatan itu dalam hatimu? Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah.”⁵ Ketika mendengar perkataan itu rebahlah Ananias dan putuslah nyawanya. Maka sangatlah ketakutan semua orang yang mendengar hal itu.⁶ Lalu datanglah beberapa orang muda; mereka mengapani mayat itu, mengusungnya ke luar dan pergi menguburnya.⁷ Kira-kira tiga jam kemudian masuklah isteri Ananias, tetapi ia tidak tahu apa yang telah terjadi.⁸ Kata Petrus kepadanya: “Katakanlah kepadaku, dengan harga sekiankah tanah itu kamu jual?” Jawab perempuan itu: “Betul sekian.”⁹ Kata Petrus: “Mengapa kamu berdua bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan? Lihatlah, orang-orang yang baru mengubur suamimu berdiri di depan pintu dan mereka akan mengusung engkau juga ke luar.”¹⁰ Lalu rebahlah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus dan putuslah nyawanya. Ketika orang-orang muda itu masuk, mereka mendapati dia sudah mati, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburnya di samping suaminya.¹¹ Maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu.

Pasal ini dimulai dengan sebuah *tetapi* yang murung (menurut versi KJV), yang menghentikan gambaran menggembirakan dan menyenangkan tentang hal-hal yang kita temui dalam pasal-pasal sebelumnya. Seperti setiap manusia, demikian pula setiap jemaat, memiliki *tetapi* dalam keadaannya yang terbaik.

1. Murid-murid sangat kudus, sorgawi, dan semua tampak benar-benar luar biasa baik. *Tetapi* ada orang-orang munafik di antara mereka, yang *hatinya tidak lurus di hadapan Allah*, yang, ketika dibaptis dan *mengenakan rupa kesalehan*, justru *memungkiri kekuatan kesalehan itu*, dan tidak mendapatkan apa-apa darinya. Ada campuran keburukan dengan kebaikan dalam perkumpulan orang yang terbaik yang terletak di seberang sorga ini. Lalang akan tumbuh di antara gandum sampai waktu panen.
2. Sungguh terpuji bahwa murid-murid mencapai tingkat kesempurnaan yang dianjurkan Kristus kepada orang muda yang kaya itu. Mereka *menjual segala milik mereka dan memberi kepada orang-orang miskin*. *Tetapi* itu pun terbukti merupakan selubung dan penutup kemunafikan, yang sebelumnya disangka sebagai tanda dan bukti ketulusan yang mendalam.
3. Pertanda dan keajaiban yang diadakan rasul-rasul sampai saat itu adalah mujizat-mujizat belas kasihan, *tetapi* saat itu terjadilah mujizat penghakiman. Inilah sebuah tindakan tegas yang menyusul tindakan kebaikan, supaya Allah dikasihi dan juga ditakuti. Perhatikanlah di sini,

- I. Dosa Ananias dan Safira istrinya. Alangkah indahnya jika suami istri bekerja sama dalam suatu perbuatan baik, tetapi bersekongkol dalam kejahatan berarti menjadi seperti Adam dan Hawa ketika mereka sepakat untuk memakan buah terlarang, dan bersatu dalam ketidaktaatan. Nah, dosa mereka adalah,
 1. Bahwa mereka sangat ingin dianggap sebagai murid-murid yang unggul, dan paling utama, padahal sesungguhnya mereka bukan murid-murid sejati. Mereka ingin dipandang sebagai pohon-pohon yang paling banyak berbuah di kebun anggur Kristus, padahal sesungguhnya mereka tidak memiliki akar. Mereka *menjual sebidang tanah, dan membawa uangnya* (seperti yang dilakukan Barnabas) *ke depan kaki rasul-rasul*, supaya mereka tidak kelihatan ketinggalan dengan orang-orang percaya yang paling utama, dan mendapatkan tepuk tangan dan sorak-sorai. Mereka juga ingin menjadi calon yang sangat pantas untuk mendapat kenaikan jabatan di gereja, yang mungkin mereka pikir akan segera tampak bersinar dalam kemegahan dan kebesaran duniawi. Perhatikanlah, mungkin saja orang-orang munafik menyangkal diri dalam satu hal, tetapi kemudian itu untuk kepentingan mereka dalam hal lain. Mereka bisa saja melepaskan keuntungan duniawi mereka dalam satu hal, dengan harapan menemukan keuntungan dalam hal lainnya. Ananias dan Safira mau menerima pengakuan iman agama Kristen, dan *secara lahiriah suka menonjolkan diri*, padahal mereka tahu tidak dapat melaksanakan sepenuhnya pengakuan iman orang Kristen tersebut. Dengan demikian mereka menghina Allah dan menipu orang lain. Orang muda yang kaya itu patut dihargai, dan sikapnya benar sampai di situ, bahwa dia tidak mau berpura-pura mengikuti Kristus. Dia tahu bahwa, jika sampai harus jatuh miskin, dia tidak akan dapat memenuhi persyaratan-Nya, sehingga *pergilah ia dengan sedih*. Ananias dan Safira berpura-pura mampu memenuhi persyaratan, supaya dapat memperoleh penghargaan sebagai murid, padahal sebenarnya mereka tidak mampu, dan dengan demikian mencemarkan kemuridan. Perhatikanlah, sering kali akibatnya sangat buruk, jika orang membuat pengakuan lebih jauh daripada yang dapat diterima oleh batin mereka.
 2. Bahwa mereka tamak terhadap kekayaan dunia, dan tidak percaya pada Allah dan pemeliharaan-Nya. Mereka *menjual se-*

bidang tanah mereka, dan mungkin kemudian, karena semangat yang tiba-tiba muncul, tidak bermaksud apa-apa selain mempersembahkan seluruh uang hasil penjualan untuk penggunaan-penggunaan saleh. Mungkin mereka bernazar atau setidaknya benar-benar bertujuan hendak melakukannya. Namun ketika uang penjualan diterima, hati mereka menjadi lemah, lalu *menahan sebagian dari hasil penjualan itu* (ay. 2), karena mereka mencintai uang. Mereka berpikir uang itu terlalu banyak untuk dilepaskan sekaligus dan dipercayakan ke tangan para rasul. Lagi pula siapa tahu, mungkin mereka sendiri membutuhkannya. Walaupun saat itu segala sesuatu adalah milik bersama, namun tidak akan berlangsung lama, lalu apa yang harus mereka lakukan pada waktu kekurangan, jika tidak ada yang mereka sisakan untuk mereka pakai sendiri? Mereka tidak dapat mempercayai firman Allah bahwa mereka akan dipelihara. Sebaliknya, mereka berpikir akan memainkan peranan yang lebih bijak daripada yang dilakukan orang lain, dan menyimpan untuk saat darurat. Demikianlah mereka berpikir hendak melayani Allah dan juga Mamon. Melayani Allah, dengan membawa sebagian uang ke kaki para rasul, dan Mamon, dengan menyimpan sisanya di kantong mereka sendiri. Seakan-akan Allah tidak maha-mencukupi, dan segala kebutuhan mereka tidak akan terpenuhi jika mereka tidak menahan sebagian uang di tangan mereka sendiri untuk berjaga-jaga. Hati mereka bercabang, oleh sebab itu *mereka harus menanggung akibat kesalahannya* (Hos. 10:2). Mereka *bercabang hati*. Jika mereka sepenuhnya orang yang duniawi, mereka tidak akan menjual tanah mereka. Dan, jika mereka sepenuhnya orang Kristen, mereka tidak akan menahan sebagian uang hasil penjualan.

3. Bahwa mereka bermaksud menipu para rasul, dan membuat mereka percaya bahwa mereka membawa seluruh uang hasil penjualan, padahal sesungguhnya hanya sebagian. Mereka datang dengan tenang, dan menunjukkan kesalehan dan pengabdian yang hebat, sama seperti orang-orang lain, lalu *diletakkannya* uang itu *di depan kaki rasul-rasul*, seakan-akan itu adalah seluruh milik mereka. Mereka berpura-pura di depan Allah dan Roh-Nya, di depan Kristus, gereja, dan pelayan-pelayan-Nya, dan inilah yang menjadi dosa mereka.

II. Tuduhan kepada Ananias, yang menyatakan hukumannya dan pelaksanaan hukumannya untuk dosa ini. Ketika membawa uang itu, dia berharap akan dipuji dan disemangati seperti yang lain, tetapi Petrus justru menegur dia. Tanpa menanyai atau memeriksa saksi-saksi yang berkaitan dengan uang itu, Petrus memberi dia tuduhan yang tidak terbantahkan atas kejahatan itu. Petrus juga memperberat tuduhannya, dan menambah bebannya, dengan menunjukkan sifat yang sesungguhnya dari kejahatan itu (ay. 3-4). Roh Allah di dalam Petrus tidak hanya mengetahui kenyataan tanpa keterangan apa pun (walaupun mungkin tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang mengetahuinya kecuali orang itu dan istrinya sendiri), namun juga mengenali akar ketidaksetiaan yang menguasai hati Ananias, yang mendasari perbuatannya. Oleh karena itu dia segera mengambil tindakan terhadap Ananias. Kalau saja itu adalah dosa kelemahan, karena dikejutkan oleh percobaan, Petrus pasti akan mengajak dia berbicara secara pribadi. Dia akan meminta Ananias pulang ke rumah, mengambil sisa uangnya, dan bertobat dari kebodohnya yang berusaha melakukan penipuan ini terhadap mereka. Tetapi Petrus mengetahui bahwa *hatinya penuh niat untuk berbuat jahat*, dan oleh karena itu tidak memberi dia waktu untuk bertobat. Di sini Petrus menunjukkan kepadanya,

1. Sumber dosanya. *Hatinya dikuasai Iblis*. Iblis bukan hanya menganjurkan perbuatan itu kepadanya, dan memasukkannya ke dalam pikirannya, melainkan menyuruh dia segera memutuskan untuk melakukannya. Apa pun yang bertentangan dengan Roh yang baik berasal dari roh yang jahat, dan hati yang dikuasai Iblis diperintah dan dikuasai oleh keduniawian. Ada yang berpikir bahwa Ananias adalah salah satu dari orang-orang yang telah menerima Roh Kudus dan dipenuhi dengan karunia-karunia-Nya. Namun, setelah dia membuat Roh Kudus mundur darinya, sekarang *hatinya dikuasai Iblis*, seperti ketika *Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul, dan sekarang ia diganggu oleh roh jahat yang dari pada TUHAN*. Iblis adalah roh pendusta. Seperti itulah dia di mulut nabi-nabi Ahab, dan seperti itu pula dia di mulut Ananias. Dan melalui perbuatan ini tampaklah bahwa Iblis menguasai hati Ananias.

2. Dosa itu sendiri. Ananias *mendustai Roh Kudus*. Suatu dosa dengan sifat yang sangat mengerikan sehingga tidak mungkin dia lakukan jika Iblis tidak menguasai hatinya.

(1) Perkataan yang kita terjemahkan sebagai *mendustai Roh Kudus*, *pseusasthai se to pneuma to hagion*, ditafsirkan oleh beberapa orang sebagai *mengingkari Roh Kudus*, yang dapat dipahami dengan dua cara:

[1] Bahwa dia mengingkari Roh Kudus yang ada di dalam dirinya sendiri. Dr. Lightfoot memahaminya seperti itu. Dia juga menduga bahwa Ananias bukanlah seorang percaya biasa, melainkan seorang hamba Tuhan, dan salah satu dari seratus dua puluh orang yang telah menerima karunia Roh Kudus (karena dia disebutkan segera setelah Barnabas). Namun dia berani mengingkari dan mempermalukan karunia itu, dengan menyamar-kan dirinya. Atau seperti ini. Orang-orang yang menjual harta mereka, dan meletakkan uangnya di kaki para rasul, melakukannya karena dorongan khusus dari Roh Kudus, yang memampukan mereka untuk melakukan tindakan yang sangat hebat dan murah hati seperti itu. Akan tetapi, Ananias berpura-pura bahwa dia digerakkan oleh Roh Kudus untuk melakukan apa yang dia lakukan, seperti yang lain, padahal tampak dari kerendahan moralnya bahwa dia sama sekali tidak berada di bawah pengaruh roh yang baik. Karena, kalau itu adalah pekerjaan Roh Kudus, pastilah sempurna.

[2] Bahwa dia mengingkari Roh Kudus yang ada di dalam diri para rasul yang menerima uangnya itu. Dia membuat gambaran yang salah tentang Roh yang menggerakkan para rasul, dengan kecurigaannya bahwa mereka tidak akan membagikan dengan setia apa yang dipercayakan kepada mereka. Itu adalah pemikiran yang buruk, seakan-akan mereka menyalahgunakan kepercayaan yang ada pada mereka. Atau dengan keyakinannya bahwa mereka tidak dapat mengungkap penipuan tersebut. Dia mengingkari Roh Kudus ketika dengan perbuatannya dia berpikir bahwa orang-orang yang diberi karunia Roh Kudus dapat dengan mudah diperdayai seperti

orang lain. Dia seperti Gehazi, yang dihukum tuannya karena kesalahannya, dengan perkataan itu, “*Bukankah hatiku ikut pergi?*” (2Raj. 5:26). Kaum Israel dan Yehuda didakwa memungkirkan TUHAN ketika, seperti Ananias di sini, mereka benar-benar berlaku tidak setia dengan berkata “*Dia tidak berbuat apa-apa!*” (Yer. 5:11-12). Demikianlah Ananias berpikir bahwa para rasul secara keseluruhan sama seperti dirinya, dan ini berarti mengingkari Roh Kudus yang ada di dalam mereka. Seakan-akan Dia yang ada di dalam mereka tidak dapat membedakan rupa-rupa roh, sedangkan mereka memiliki semua karunia Roh di dalam mereka, yang kepada orang lain hanya dibagikan beberapa saja. Lihat 1 Korintus 12:8-11. Orang yang berpura-pura diilhami Roh Kudus, dengan cara memperdayai jemaat dengan khayalan-khayalan mereka, baik melalui pendapat maupun perbuatan, bahwa mereka digerakkan dari atas, padahal sebenarnya mereka didorong oleh keangkuhan, ketamakan, atau cinta kekuasaan, mereka ini mengingkari Roh Kudus.

- (2) Namun kita menafsirkannya *mendustai Roh Kudus*, yang didukung oleh ayat 4, *Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah*.

[1] Ananias berdusta, dengan sengaja, dan dengan maksud memperdayai. Dia memberi tahu Petrus bahwa dia telah menjual miliknya (rumah atau tanah), dan ini adalah uang hasil penjualannya. Mungkin dia menyampaikannya dengan kata-kata yang dapat bermakna ganda, memakai beberapa kata yang samar-samar. Dia berpikir itu dapat meringankan persoalan sedikit, dan menyela-matkan dia dari kesalahan kalau terang-terangan berbohong. Atau mungkin dia tidak mengatakan apa-apa. Semua orang melakukan hal yang sama, dan dia bersikap sama seperti yang lain yang membawa seluruh hasil penjualan, sehingga dia akan dikira melakukan itu juga. Dan dia mengharapkan pujian yang diperoleh orang-orang yang melakukan itu, serta hak istimewa dan kebebasan menggunakan persediaan umum seperti mereka. Oleh karena itu, perbuatannya itu merupakan

pernyataan tidak langsung bahwa dia membawa seluruh hasil penjualan seperti mereka, dan ini adalah kebohongan, karena dia menyimpan sebagian. Perhatikanlah, banyak orang terdorong membuat kebohongan besar karena dikuasai keangkuhan dan mencintai tepuk tangan manusia, terutama dalam berbuat amal kepada orang miskin. Oleh karena itu janganlah sampai kita didapatkan menyombongkan diri dengan pemberian palsu yang diberikan kepada kita, atau yang diberikan oleh kita (Ams. 25:14). Kita bahkan tidak boleh menyombongkan diri bila memberikan pemberian yang sepenuh hati. Inilah arti peringatan Juruselamat kita mengenai perbuatan amal, *janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu*. Barangsiapa membanggakan perbuatan baik yang tidak pernah mereka lakukan, atau berjanji melakukan perbuatan baik tetapi tidak pernah melakukannya, atau membuat kesan perbuatan baiknya lebih banyak atau lebih baik daripada sesungguhnya, melakukan dosa kebohongan yang sama dengan Ananias itu. Ini seharusnya membuat kita semua takut memikirkannya.

- [2] Dia menyampaikan kebohongan ini *kepada Roh Kudus*. Uang itu, dan kata-kata yang diucapkan, bukan hanya disampaikan kepada para rasul, melainkan lebih kepada Roh Kudus yang ada di dalam mereka (ay. 4). *Engkau bukan mendustai manusia* (bukan kepada manusia saja, bukan terutama kepada manusia, walaupun para rasul hanyalah manusia), *tetapi mendustai Allah*. Dari sini pantas disimpulkan bahwa Roh Kudus adalah Allah, karena orang yang mendustai Roh Kudus mendustai Allah. “Orang-orang yang mendustai para rasul, yang digerakkan dan bertindak oleh Roh Allah, dikatakan mendustai Allah, karena para rasul bertindak dengan kuasa dan wewenang dari Allah. Selanjutnya (seperti yang diamati dengan baik oleh Dr. Whitby), kuasa dan wewenang Roh Kudus pastilah kuasa dan wewenang Allah.” Lebih jauh dia menunjukkan, “Ananias dikatakan mendustai Allah, karena dia mendustai Roh yang ada di dalam diri para rasul, yang memampukan

mereka mengenali rahasia-rahasia hati dan tindakan manusia, yang adalah ciri khas Allah sendiri. Orang yang mendustai Roh pastilah mendustai Allah, karena dia mendustai Dia yang memiliki ciri khas Allah yang tidak dapat dialihkan kepada siapa pun, dan karenanya merupakan hakikat ilahi.”

3. Hal-hal yang memberatkan dosa tersebut (ay. 4). *Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu?* Ini dapat dipahami dengan dua cara:

- (1) “Engkau tidak berada di bawah percobaan untuk *menahan sebagian dari hasil penjualan*. Sebelum tanah itu dijual, itu adalah kepunyaanmu, dan tidak digadaikan atau dijadikan jaminan pinjaman. Ketika tanah itu dijual, engkau berkuasa untuk memberikan uangnya sesukamu, jadi engkau bisa saja memberikan seluruhnya. Engkau tidak memiliki utang yang harus dibayar, mungkin tidak memiliki anak yang harus dibiayai, jadi tidak berada di bawah pengaruh dorongan khusus apa pun untuk menahan sebagian uang hasil penjualan. Engkau melakukan pelanggaran tanpa alasan.” Atau,
- (2) “Engkau sama sekali tidak perlu menjual tanahmu, atau membawa sedikit pun dari uang itu ke kaki para rasul. Engkau bisa saja menyimpan uang itu, jika engkau mau, dan tanah itu juga, dan tidak perlu berpura-pura melakukan tindakan sempurna ini.” Para rasul menetapkan peraturan amal, supaya orang-orang jangan ditekan, dan supaya amal itu tidak dituntut sebagai suatu keharusan, karena Tuhan menyukai orang yang memberi dengan sukacita (2Kor. 9:7). Filemon pun harus melakukan perbuatan baik, *jangan seolah-olah dengan paksa, melainkan dengan sukarela* (Flm. 1:14). Seperti halnya lebih baik tidak bersumpah daripada bersumpah lalu tidak menepatinya, demikian pula lebih baik dia tidak menjual tanahnya sama sekali daripada menjual untuk menahan sebagian uang hasil penjualannya. Lebih baik tidak berpura-pura melakukan perbuatan baik daripada berpura-pura melakukannya padahal hanya setengah-setengah. “Setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu? Tetapi tidak demikian hal-

nya jika engkau bersumpah atasnya. Engkau sudah berbicara kepada Tuhan dan tidak dapat mundur lagi.” Jadi, ketika memberikan hati kita kepada Allah, kita tidak boleh memberikannya sebagian. Iblis, seperti ibu yang mengakui anak yang bukan miliknya, mau menerima separuh, namun Allah menghendaki seluruh hati kita atau tidak sama sekali.

4. Semua kesalahan ini, dengan hal-hal tadi yang memberatkan, dituduhkan kepadanya: *Mengapa engkau merencanakan perbuatan itu dalam hatimu?* Perhatikanlah, walaupun Iblis membisiki hatinya supaya melakukan itu, namun dia dikatakan merencanakan perbuatan itu dalam hatinya, yang menunjukkan bahwa kita tidak dapat memperingan dosa-dosa kita dengan meletakkan kesalahan pada iblis. Iblis mencobai, namun tidak dapat memaksa. *Oleh keinginan kita sendirilah, kita diseret dan dipikat.* Kejahatan apa pun yang dikatakan atau dilakukan orang berdosa, dia membuahnya di dalam hatinya sendiri. Oleh karena itu, *jikalau engkau mencemooh, engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya.* Penutup dakwaan itu sangat berat, namun sangat adil: *Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah.* Betapa kuat penegasan yang diberikan sang nabi terhadap kejahatan Ahas, *Belum cukupkah kamu melelahkan orang, sehingga kamu melelahkan Allahku juga?* (Yes. 7:13). Dan juga Musa terhadap kejahatan Israel, *Bukan kepada kami sungut-sungutmu itu, tetapi kepada TUHAN* (Kel. 16:8). Jadi di sini, engkau bisa saja memperdayai kami, yang adalah manusia seperti dirimu sendiri, namun *jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.* Jika kita berpikir hendak mencurangi Allah, pada akhirnya kita akan terbukti membuat kecurangan yang mencelakakan jiwa kita sendiri.

III. Kematian dan penguburan Ananias (ay. 5-6).

1. Dia tewas di tempat. *Ketika mendengar perkataan itu Ananias diam saja,* sama seperti orang yang dituduh menyusup masuk pesta perjamuan kawin tanpa berpakaian pesta. Dia tidak dapat mengatakan apa-apa untuk membela dirinya. Namun bukan hanya itu saja, dia seketika terdiam, karena tewas seketi-

ka: *rebahlah Ananias dan putuslah nyawanya*. Tidak jelas apakah Petrus memaksudkan dan mengharapkan hal ini akan terjadi setelah apa yang dia katakan kepadanya. Mungkin ya, karena kepada Safira istrinya Petrus secara khusus membicarakan kematian (ay. 9). Ada yang berpikir bahwa seorang malaikat memukul dia, sehingga dia mati, seperti Herodes (12:23). Atau, hati nuraninya sendiri menampar dia dengan kengerian dan keterkejutan yang amat sangat karena memahami kesalahannya, sehingga dia jatuh dan mati di bawah beban kesalahan itu. Dan mungkin, ketika dia diyakinkan telah mendustai Roh Kudus, dia ingat bahwa *hujat terhadap Roh Kudus* tidak akan diampuni, dan ini menusuk dia seperti sebilah pisau ke jantungnya. Lihatlah kuasa firman Allah di mulut para rasul. Seperti halnya bagi sebagian orang kuasa firman itu adalah *bau kehidupan yang menghidupkan*, demikian pula bagi yang lain itu adalah *bau kematian yang mematikan*. Seperti halnya ada yang dibenarkan oleh Injil, demikian pula ada yang dihukum olehnya. Hukuman terhadap Ananias ini mungkin tampak keras, namun kita yakin ini adil.

- (1) Hukuman ini dimaksudkan untuk memelihara kehormatan Roh Kudus yang saat itu belum lama dicurahkan ke atas para rasul, untuk menegakkan kerajaan Injil. Yang dilakukan Ananias terhadap Roh Kudus adalah penghinaan besar, seolah-olah Dia dapat diperdayai, dan ini sungguh akan menyangkali kebenaran kesaksian para rasul. Karena, jika dengan Roh Kudus mereka tidak dapat mengungkap penipuan tersebut, bagaimana mungkin dengan Roh itu mereka bisa mengungkapkan hal-hal mendalam tentang Allah, yang harus mereka nyatakan kepada anak-anak manusia? Oleh karena itu kepercayaan kepada karunia dan kuasa para rasul penting untuk didukung, walaupun dengan harga yang mahal ini.
- (2) Hukuman ini dimaksudkan untuk mencegah orang lain melakukan kesombongan yang sama, pada saat sekarang ini di awal masa bekerjanya Roh Kudus. Simon si penyihir itu sesudah itu tidak dihukum dengan cara yang sama, juga Elimas. Namun Ananias dijadikan contoh saat pertama itu, supaya, bersama bukti layak yang menunjukkan betapa menyenangkannya menerima Roh Kudus, terdapat juga

bukti layak yang menunjukkan betapa berbahayanya menolak Roh Kudus dan menghina-Nya. Alangkah kerasnya hukuman atas penyembahan anak lembu emas, dan pengumpulan kayu api pada hari Sabat, ketika hukum kedua dan keempat dari sepuluh perintah Allah baru saja diberikan saat itu! Demikian pula persembahan api yang asing oleh Nadab dan Abihu, dan pemberontakan Korah dan kumpulannya, ketika api dari sorga baru saja diberikan saat itu, dan wewenang Musa dan Harun saat itu baru saja ditegakkan. Selain itu, hukuman Ananias ini dilaksanakan melalui pelayanan Petrus, yang padahal juga telah menyangkal Tuan-Nya dengan berbohong hanya beberapa waktu lalu. Hal ini mengisyaratkan bahwa hukuman itu bukanlah karena Petrus membenci kesalahan yang dilakukan terhadap dirinya. Dia yang telah bersalah akan bermurah hati terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan, dan dia yang pernah bertobat dan diampuni akan mengampuni penghinaan ini, dan berusaha keras membawa orang yang bersalah ini kepada pertobatan. Tetapi hukuman ini adalah tindakan Roh Allah dalam diri Petrus: kepada Dia-lah penghinaan dilakukan, dan oleh Dia-lah hukuman diberikan.

2. Ananias segera dikuburkan, karena ini adalah tata cara orang Yahudi (ay. 6). *Beberapa orang muda*, yang mungkin diberi tugas di gereja untuk mengubur orang mati, seperti *libitinarii* dan *polinctores* di antara orang Romawi. Atau mungkin mereka adalah orang-orang muda yang menyertai dan melayani para rasul. Mereka *mengapani* mayat itu dengan kain kafan, *mengusungnya ke luar kota*, dan *menguburnya* dengan layak, walaupun dia mati dalam dosa dan karena pukulan pembalasan ilahi yang tiba-tiba.

IV. Perhitungan dengan Safira, istri Ananias, yang mungkin lebih dulu melakukan pelanggaran, dan mendorong suaminya supaya memakan buah terlarang ini. *Masuklah* dia ke tempat di mana para rasul berada, yang tampaknya adalah Serambi Salomo, karena di sanalah kita biasa menemukan mereka (ay. 12), yaitu bagian Bait Allah di mana Kristus dahulu berjalan-jalan (Yoh. 10:23). *Kira-kira tiga jam kemudian masuklah* dia, berharap ikut mendapatkan ucapan terima kasih dari semua orang atas kedatangannya, dan

atas persetujuannya untuk menjual tanah tersebut. Dari situ mungkin dia berhak mendapatkan sebagian atau sepertiga. *Ia tidak tahu apa yang telah terjadi.* Aneh, tidak ada yang bergegas memberi tahu dia tentang kematian mendadak suaminya, supaya dia dapat menghindar. Mungkin seseorang sudah melakukannya, namun dia tidak ada di rumah. Karena itu dia datang untuk memperkenalkan dirinya di hadapan para rasul, sebagai seorang dermawan, dengan dana yang dia dapatkan dengan pelanggaran, bukan berkat.

1. Dia terbukti bersalah ikut melakukan dosa yang sama dengan suaminya, melalui pertanyaan yang diajukan Petrus kepadanya (ay. 8). *“Katakanlah kepadaku, dengan harga seandainya tanah itu kamu jual?”* dengan menyebutkan jumlah yang dibawa dan diletakkan Ananias di kaki para rasul. *“Inikah semua yang engkau terima dari penjualan tanah itu, dan tidak lebih dari itu?”* “Ya,” kata Safira, *“kami tidak memperoleh lebih dari itu. Itulah setiap sen yang kami terima.”* Ananias dan istrinya sepakat menyampaikan cerita yang sama. Karena tawar-menawar dilakukan secara pribadi, dan ada persetujuan untuk merahasiakannya di antara mereka, tidak ada orang yang dapat menyanggah mereka, dan mereka mengira dapat mempertahankan kebohongan mereka dengan aman, lalu memperoleh keuntungan karenanya. Menyedihkan jika kita melihat hubungan-hubungan yang seharusnya saling mendorong untuk melakukan hal yang baik malah saling mengeraskan dalam melakukan hal yang jahat.
2. Hukuman disampaikan kepadanya, bahwa dia harus ambil bagian dalam hukuman suaminya (ay. 9).

(1) Dosanya dibukakan: *“Mengapa kamu berdua bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan?”* Sebelum menyampaikan hukuman, Petrus memberitahukan kekejiannya, dan menunjukkan kejahatan dosanya. Perhatikanlah,

- [1] Bahwa mereka mencobai Roh TUHAN. Sama seperti Israel mencobai Allah di padang gurun, ketika mereka mengatakan, *“Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?”* setelah mereka melihat begitu banyak bukti menakjubkan atas kuasa-Nya. Dan bukan hanya kehadiran-Nya, melainkan juga kekuasaan-Nya, ketika mereka ber-

kata, “Sanggupkah Allah menyajikan hidangan di padang gurun?” Demikian pula di sini, “Sanggupkah Roh di dalam diri para rasul mengungkapkan penipuan ini? Sanggupkah mereka mengetahui bahwa ini hanyalah sebagian dari hasil penjualan, saat kita mengatakan kepada mereka bahwa ini adalah seluruh hasil penjualan?” *Dapatkah Ia mengadili dari balik awan-awan yang gelap?* (Ayb. 22:13). Mereka melihat bahwa para rasul memiliki karunia lidah, namun apakah mereka memiliki karunia membedakan rupa-rupa roh? Orang yang mengira dapat berbuat dosa dengan aman dan bebas mencobai Roh Allah. Mereka mencobai Allah seolah-olah Dia sama seperti diri mereka sendiri.

- [2] Bahwa mereka sepakat bersama-sama melakukannya, membuat ikatan hubungan mereka satu sama lain (yang karena penetapan ilahi merupakan ikatan yang kudus) menjadi ikatan kejahatan. Sulit dikatakan mana yang lebih buruk di antara teman satu kuk dan hubungan-hubungan lain: perpecahan dalam berbuat baik atau kerukunan dalam berbuat jahat. Sepertinya tersirat bahwa kesepakatan mereka untuk melakukannya bersama-sama adalah tindakan mencobai Roh Kudus lebih jauh. Seakan-akan, ketika mereka berjanji untuk saling mendukung dalam hal ini, bahkan Roh TUHAN sendiri pun tidak dapat menyingkap mereka. Dengan demikian mereka *menyembunyikan dalam-dalam rancangannya terhadap TUHAN*, namun dipaksa mengetahui bahwa itu adalah sia-sia. “Mengapa kamu sampai tergoda seperti itu? Kebodohan aneh apa yang merasuki kamu, sehingga mau mengambil risiko mencobai apa yang sudah tidak perlu diperdebatkan lagi? Mengapa kamu, yang adalah orang-orang Kristen yang sudah dibaptis, tidak memahami dirimu sendiri dengan lebih baik? Berani-beraninya kamu mengambil risiko sebesar itu?”

- (2) Hukumannya dibacakan: *Lihatlah, orang-orang yang baru mengubur suamimu berdiri di depan pintu* (mungkin Petrus mendengar mereka datang, atau tahu bahwa mereka tidak mungkin lama pergi) *dan mereka akan mengusung engkau juga ke luar*. Seperti Adam dan Hawa, yang sepakat mema-

kan buah terlarang, bersama-sama diusir keluar dari taman Firdaus, demikian pula Ananias dan Safira, yang sepakat mencobai Roh TUHAN, bersama-sama dihalaui keluar dari dunia ini.

3. Hukuman itu terlaksana dengan sendirinya. Tidak perlu ada algojo, karena kuasa membunuh menyertai kata-kata Petrus, seperti halnya kuasa menyembuhkan kadang-kadang menyertainya. Karena, Allah, yang dalam nama-Nya Petrus berbicara, *mematikan dan menghidupkan*, dan *dari mulut-Nya* (dan Petrus saat itu adalah mulut-Nya) *keluar apa yang buruk dan apa yang baik* (ay. 10): *Lalu rebahlah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus*. Terhadap beberapa orang berdosa Allah segera mengambil tindakan, sedangkan terhadap yang lainnya Dia lama bersabar. Sudah pasti Allah memiliki alasan-alasan yang tepat untuk perbedaan itu, namun Dia tidak harus menjelaskannya kepada kita. Safira baru saat itu mendengar bahwa suaminya sudah mati. Pemberitahuan itu, dengan pengungkapan dosanya, dan hukuman mati yang diberikan kepadanya, menyambar dia bagaikan oleh petir dan menerbangkannya bagaikan oleh angin puyuh. Ada banyak peristiwa kematian mendadak yang tidak boleh dianggap sebagai hukuman atas suatu dosa besar, seperti ini. Kita tidak boleh berpikir bahwa semua orang yang mati mendadak adalah orang-orang yang lebih berdosa dari yang lain. Mungkin hal itu menguntungkan bagi mereka, bahwa mereka mengalami perjalanan singkat. Bagaimanapun, itu adalah peringatan bagi semua orang supaya selalu siap. Tetapi di sini sudah jelas bahwa kematian tersebut merupakan penghakiman. Sebagian orang mempertanyakan keadaan kekal Ananias dan Safira, dan cenderung berpikir bahwa kebinasaan daging adalah *agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan*. Dan saya harus mengikuti pendapat yang murah hati itu, kalau saja mereka diberi kesempatan untuk bertobat, seperti dengan orang Korintus yang melakukan hubungan badan dengan sesama anggota keluarganya. Namun, hal-hal yang tersembunyi bukanlah untuk kita. Dikatakan, *rebahlah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus*. Di tempat dia seharusnya meletakkan seluruh hasil penjualan, dan tidak melakukannya, di situlah dia tergeletak, seperti untuk menutup kekurangannya. Orang-orang muda yang mengurus pe-

nguburan masuk dan *mendapati dia sudah mati*, dan tidak dikatakan *mereka mengapani dia*, seperti yang dia lakukan terhadap Ananias, namun *mereka mengusungnya ke luar dan menguburnya di samping suaminya*. Dan mungkin sebuah tulisan dipasang di atas kuburan mereka, yang menyiratkan bahwa mereka adalah tugu kemurkaan ilahi terhadap orang-orang yang mendustai Roh Kudus. Ada orang yang bertanya apakah para rasul menyimpan uang yang mereka bawa, yang tentangnya mereka telah berbohong. Saya cenderung berpikir mereka menyimpannya. Mereka tidak memiliki takhayul orang-orang yang mengatakan, "*Tidak diperbolehkan memasukkan uang ini ke dalam peti persembahan*," karena bagi orang suci semuanya suci. Apa yang mereka bawa tidak cemar bagi orang-orang yang menerimanya, tetapi apa yang mereka simpan cemar bagi mereka yang menyimpannya. Perbaraan pemberontak-pemberontak Korah pun digunakan.

- V. Kesan yang ditimbulkan pada orang banyak. Hal ini dicatat di tengah-tengah cerita (ay. 5): *Maka sangatlah ketakutan semua orang yang mendengar hal itu*, yang mendengar kata-kata Petrus, dan melihat apa yang terjadi sesudah itu atau yang mendengar cerita tentang itu, karena pastilah peristiwa itu menjadi bahan seluruh pembicaraan di kota. Dan lagi (ay. 11): *Maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu*.
1. Orang-orang yang telah menggabungkan diri dengan gereja menjadi takut dan kagum terhadap Allah dan penghakimannya, dan semakin menghormati pengaturan Roh Kudus yang sekarang berlaku atas mereka. Itu bukanlah kabut atau penghalang bagi sukacita kudus mereka, melainkan mengajar mereka untuk bersungguh-sungguh dengan Roh Kudus, dan bersukacita dengan gemetar. Semua yang meletakkan uang mereka di kaki para rasul setelah itu takut menahan sebagian dari hasil penjualan.
 2. Semua yang mendengar hal itu menjadi lumpuh ketakutan karenanya, dan segera mengatakan, *Siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini* dan Roh-Nya di dalam diri para rasul? Seperti dalam 1 Samuel 6:20.

Kemajuan Injil (5:12-16)

¹² Dan oleh rasul-rasul diadakan banyak tanda dan mujizat di antara orang banyak. Semua orang percaya selalu berkumpul di Serambi Salomo dalam persekutuan yang erat. ¹³ Orang-orang lain tidak ada yang berani menggabungkan diri kepada mereka. Namun mereka sangat dihormati orang banyak. ¹⁴ Dan makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan, ¹⁵ bahkan mereka membawa orang-orang sakit ke luar, ke jalan raya, dan membaringkannya di atas balai-balai dan tilam, supaya, apabila Petrus lewat, setidaknya-tidaknya bayangannya mengenai salah seorang dari mereka. ¹⁶ Dan juga orang banyak dari kota-kota di sekitar Yerusalem datang berduyun-duyun serta membawa orang-orang yang sakit dan orang-orang yang diganggu roh jahat. Dan mereka semua disembuhkan.

Di sini kita menjumpai gambaran tentang kemajuan Injil, meskipun penghakiman dahsyat menimpa dua orang munafik.

- I. Di sini diceritakan tentang mujizat-mujizat yang diadakan oleh para rasul (ay. 12): *Dan oleh rasul-rasul diadakan banyak tanda dan mujizat di antara orang banyak*, banyak mujizat belas kasihan untuk satu mujizat penghakiman. Sekarang kuasa Injil kembali ke jalur yang tepat, yaitu jalur belas kasihan dan anugerah. Allah telah keluar dari tempat-Nya untuk menghukum, namun sekarang kembali ke tempat-Nya, ke tutup pendamaian-Nya kembali, memperlihatkan belas kasihan-Nya lagi. Mujizat-mujizat yang mereka adakan membuktikan misi ilahi mereka. Jumlahnya tidak sedikit, melainkan banyak, dari berbagai macam dan sering terulang, berupa tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban, yang diakui sebagai tanda kehadiran dan kekuasaan ilahi. Mujizat-mujizat itu tidak diadakan di tempat tersembunyi, melainkan di antara orang banyak, yang bebas menyelidiki mujizat-mujizat itu, sehingga jika ada penipuan atau persekongkolan di dalamnya, pasti akan terungkap.
- II. Di sini kita diberi tahu apa akibat mujizat-mujizat yang diadakan para rasul ini.
 1. Jemaat tetap bersama-sama, dan semakin setia baik kepada para rasul maupun kepada satu sama lain. *Semua orang percaya dalam jemaat selalu berkumpul di Serambi Salomo dalam persekutuan yang erat.*

- (1) Mereka bertemu di Bait Allah, di tempat terbuka yang disebut Serambi Solomo. Memang aneh, jika para pejabat Bait Allah membiarkan mereka mengadakan pertemuan mereka di sana. Namun Allah mencondongkan hati orang-orang itu supaya membiarkan mereka di sana sebentar, untuk lebih memudahkan penyebaran Injil. Lagi pula orang-orang yang mengizinkan pembeli dan penjual malu melarang para pengkhotbah dan penyembuh seperti mereka di sana. Mereka semua bertemu dalam ibadah bersama. Sejak awal sekali jemaat telah menjalani penetapan perkumpulan ibadah bersama, yang sama sekali tidak boleh diabaikan atau dibiarkan surut, karena di dalamnya pengakuan iman agama dipertahankan.
 - (2) Mereka berkumpul dalam persekutuan yang erat, sepakat dalam ajaran, ibadah, dan tata aturan mereka. Dan tidak ada ketidakpuasan ataupun sungut-sungut mengenai kematian Ananias dan Safira, seperti sungut-sungut terhadap Musa dan Harun mengenai kematian Korah dan kumpulannya: "*Kamu telah membunuh umat TUHAN*" (Bil. 16:41). Pemisahan orang-orang munafik, dengan membedakan penghakimannya, seharusnya membuat orang-orang tulus jauh lebih dekat kepada satu sama lain dan kepada pelayanan Injil.
2. Para rasul, yang adalah pelayan-pelayan utama Kerajaan Kristus, memperoleh penghormatan yang sangat besar.
- (1) Pelayan-pelayan lain menjaga jarak dengan mereka. *Orang-orang lain* dari kumpulan mereka *tidak ada yang berani menggabungkan diri kepada mereka*. Walaupun orang-orang lain dari kumpulan mereka dikaruniai Roh Kudus, dan berbicara dengan bahasa lidah, namun pada saat itu tidak seorang pun dari mereka mengadakan tanda-tanda dan mujizat seperti para rasul, sehingga mereka mengakui keunggulan para rasul, dan dalam segala hal tunduk kepada mereka.
 - (2) *Mereka sangat dihormati orang banyak*, dan sangat disegani, dibicarakan dengan penuh penghargaan, dan digambarkan sebagai kesayangan Sorga dan berkat yang tidak terkatakan bagi dunia ini. Walaupun imam-imam kepala

menjelek-jelekkan mereka, dan mengerahkan segala kemampuan mereka untuk merendahkan rasul-rasul itu, ini tidak menghalangi orang banyak untuk menghormati mereka. Orang banyak itu melihat semua kejadian itu dalam terang yang sejati. Amatilah, para rasul sama sekali tidak memegahkan diri mereka. Dengan hati-hati dan setia, mereka mempersembahkan kemuliaan dari segala yang mereka lakukan itu kepada Kristus, meskipun tetap saja orang banyak meninggikan mereka. Karena orang yang merendahkan diri akan ditinggikan, dan orang yang menghormati itu sama saja dengan menghormati Allah sendiri.

3. Jumlah jemaat meningkat (ay. 14). *Makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan*, dan sudah pasti mereka menggabungkan diri dengan jemaat, ketika mereka melihat bahwa sesungguhnya Allah ada di tengah jemaat, *baik laki-laki maupun perempuan*. Mereka sama sekali tidak terhalang oleh contoh yang dibuat Ananias dan Safira, justru mereka lebih tertarik untuk masuk ke dalam perkumpulan yang memiliki disiplin tegas seperti itu. Perhatikanlah,
 - (1) Orang-orang percaya ditambahkan kepada Tuhan Yesus, dipersatukan dengan-Nya, dan dengan demikian disatukan dengan tubuh rohani-Nya. Tidak ada yang dapat memisahkan dan menjauhkan kita dari tubuh rohani-Nya, kecuali apa yang memisahkan dan menjauhkan kita dari Kristus. Sudah banyak orang yang dibawa kepada Tuhan, namun masih ada tempat bagi yang lain untuk ditambahkan kepada-Nya, menambah jumlah orang-orang yang dipersatukan dengan Dia, dan masih akan terus bertambah sampai keputusan rahasia Allah digenapi, dan jumlah orang pilihan tercapai.
 - (2) Perhatian diberikan kepada pertobatan *perempuan* seperti halnya *laki-laki*. Hal ini lebih mendapat perhatian daripada yang umumnya dilakukan dalam jemaat Yahudi, karena kaum perempuan tidak menerima tanda sunat dan tidak diharuskan menghadiri perjamuan-perjamuan hari raya yang khidmat. Selain itu, *pelataran perempuan* adalah salah satu pelataran luar Bait Suci. Namun, seperti halnya mereka ada di antara orang-orang yang mengikuti Kristus

ketika Dia ada di dunia, demikian pula mereka ada di antara orang-orang yang percaya kepada-Nya setelah Dia naik ke sorga. Perhatian besar diberikan kepada perempuan-perempuan yang baik.

4. Para rasul melayani berlimpah orang sakit, dan memperoleh nama baik yang tinggi bagi mereka sendiri dan ajaran mereka dengan menyembuhkan semua orang sakit itu (ay. 15-16). *Oleh rasul-rasul diadakan banyak tanda dan mujizat* sehingga segala macam orang meminta pertolongan mereka, baik di kota maupun daerah, dan mereka semua mendapatkannya.

(1) Di kota: *Mereka membawa orang-orang sakit ke luar, ke jalan raya*, karena mungkin imam-imam tidak mau membiarkan mereka membawa orang-orang sakit itu ke Serambi Solomo di Bait Suci, dan para rasul tidak memiliki waktu untuk pergi ke rumah mereka semua. Dan mereka *membaringkannya di atas balai-balai dan tilam* (karena mereka sangat lemah sehingga tidak dapat berjalan ataupun berdiri), *supaya, apabila Petrus lewat, setidaknya-tidaknnya bayangannya mengenai salah seorang dari mereka*, walaupun tidak dapat mengenai mereka semua. Dan tampaknya itu memberi hasil yang diharapkan, seperti yang pernah dialami perempuan yang menyentuh jumbai jubah Kristus. Dalam hal ini, dan juga hal-hal lain, perkataan Kristus digenapi, bahwa kamu *akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu*. Allah menyatakan pemeliharaannya kepada umat-Nya dengan menjadi *naunganmu di sebelah tangan kananmu*, dan pengaruh kebaikan hati Kristus sebagai raja disamakan dengan *naungan batu yang besar*. Petrus datang ke antara mereka dan matahari, dan menyembuhkan mereka, dengan memutuskan ketergantungan mereka dari makhluk ciptaan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan mereka, supaya mereka hanya mengharapakan pertolongan dari Roh anugerah yang memenuhi dirinya. Dan jika mujizat-mujizat seperti itu diadakan melalui bayangan Petrus, kita punya alasan untuk berpikir bahwa mujizat-mujizat itu juga diadakan melalui bayangan rasul-rasul lain, seperti juga dengan sapu tangan yang pernah dipakai Paulus (19:12). Sudah pasti keduanya dapat terjadi karena maksud yang sungguh-sungguh-

guh dalam pikiran para rasul untuk menyembuhkan. Tidak masuk akal jika karenanya kita menduga ada sifat menyembuhkan pada barang peninggalan orang-orang kudus yang sudah mati dan tiada. Kita tidak pernah membaca ada orang yang sembuh karena barang peninggalan Kristus sendiri, setelah Dia pergi, dan kita pasti akan membacanya jika pernah ada hal seperti itu.

- (2) Di kota-kota kecil: Banyak orang datang ke Yerusalem dari *kota-kota di sekitar, membawa orang-orang yang sakit, yang menderita pada tubuhnya, dan orang-orang yang diganggu roh jahat, yang menderita pada pikirannya, dan mereka semua disembuhkan.* Tubuh dan pikiran yang sakit disembuhkan. Dengan mujizat-mujizat ini para rasul mendapat kesempatan untuk meyakinkan orang banyak tentang asal-usul sorgawi ajaran yang mereka beritakan, dan membuat orang banyak tertarik dan mengikuti mereka dan ajaran itu, dengan memberi mereka contoh tentang keuntungan dari ajaran itu bagi kesejahteraan dunia bawah ini.

Malaikat Tuhan Membebaskan Para Rasul dari Penjara (5:17-25)

¹⁷ Akhirnya mulailah Imam Besar dan pengikut-pengikutnya, yaitu orang-orang dari mazhab Saduki, bertindak sebab mereka sangat iri hati. ¹⁸ Mereka menangkap rasul-rasul itu, lalu memasukkan mereka ke dalam penjara kota.

¹⁹ Tetapi waktu malam seorang malaikat Tuhan membuka pintu-pintu penjara itu dan membawa mereka ke luar, katanya: ²⁰ "Pergilah, berdirilah di Bait Allah dan beritakanlah seluruh firman hidup itu kepada orang banyak."

²¹ Mereka mentaati pesan itu, dan menjelang pagi masuklah mereka ke dalam Bait Allah, lalu mulai mengajar di situ. Sementara itu Imam Besar dan pengikut-pengikutnya menyuruh Mahkamah Agama berkumpul, yaitu seluruh majelis tua-tua bangsa Israel, dan mereka menyuruh mengambil rasul-rasul itu dari penjara. ²² Tetapi ketika pejabat-pejabat datang ke penjara, mereka tidak menemukan rasul-rasul itu di situ. Lalu mereka kembali dan memberitahukan, ²³ katanya: "Kami mendapati penjara terkunci dengan sangat rapinya dan semua pengawal ada di tempatnya di muka pintu, tetapi setelah kami membukanya, tidak seorang pun yang kami temukan di dalamnya." ²⁴ Ketika kepala pengawal Bait Allah dan imam-imam kepala mendengar laporan itu, mereka cemas dan bertanya apa yang telah terjadi dengan rasul-rasul itu. ²⁵ Tetapi datanglah seorang mendapatkan mereka dengan kabar: "Lihat, orang-orang yang telah kamu masukkan ke dalam penjara, ada di dalam Bait Allah dan mereka mengajar orang banyak."

Tidak pernah ada pekerjaan baik yang memiliki harapan untuk berhasil terus berlangsung tanpa mendapatkan perlawanan. Orang-

orang yang bertekad melakukan kejahatan tidak dapat diperdamikan dengan orang-orang yang membiasakan diri berbuat baik. Iblis, si pembunuh umat manusia, selalu dan akan terus menjadi musuh orang-orang yang membawa manfaat bagi umat manusia. Dan akan aneh jika para rasul terus mengajar dan menyembuhkan seperti itu tanpa pernah dihalangi. Dalam ayat-ayat ini kita menjumpai kejahatan neraka dan anugerah sorga bergumul di sekitar mereka, yang satu untuk menghalau mereka keluar dari pekerjaan baik ini, dan yang lainnya untuk menggerakkan mereka di dalamnya.

- I. Imam-imam sangat marah kepada mereka, dan mengurung mereka di penjara (ay. 17-18). Perhatikanlah,
 1. Siapa musuh dan penganiaya mereka. Imam Besar adalah ketua kelompok, Hanas atau Kayafas, yang melihat kekayaan dan martabat mereka, kekuasaan dan kelaliman mereka, yaitu seluruh milik mereka, sedang dalam bahaya menjadi lenyap. Dan semua itu pasti akan hilang, jika ajaran rohani dan sorgawi dari Kristus diterima dan berlaku di tengah masyarakat. Orang-orang yang paling cepat bergabung dengan Imam Besar dalam hal ini adalah *orang-orang dari mazhab Saduki*, yang memiliki rasa permusuhan khusus terhadap Injil Kristus, karena Injil tersebut menegaskan dan menegakkan ajaran tentang dunia yang tidak kelihatan, kebangkitan orang mati, dan keadaan masa depan, yang mereka sangkal. Tidak aneh jika orang yang tidak beragama bersikeras melawan agama yang sejati dan murni.
 2. Bagaimana imam-imam merasa sangat sakit dan marah terjadi-jadinya terhadap para rasul. Ketika mereka mendengar dan melihat bagaimana orang-orang berbondong-bondong mendatangi para rasul, dan betapa banyaknya orang-orang itu, *mulailah* bangkit amarah mereka, karena tidak dapat lagi menanggung hal itu, dan memutuskan untuk mengambil tindakan. Mereka *sangat iri hati* (KJV: *dipenuhi dengan amarah - pen.*), terhadap rasul-rasul karena memberitakan ajaran Kristus dan menyembuhkan orang-orang sakit, dan kepada orang banyak karena mendengarkan rasul-rasul dan membawa orang-orang sakit kepada mereka untuk disembuhkan. Juga, kepada diri mereka dan kelompok mereka sendiri karena membiarkan hal ini berlangsung begitu jauh dan tidak memberan-

tasnya sejak awal. Demikianlah musuh-musuh Kristus dan Injil-Nya, mereka menjadi siksaan bagi diri mereka sendiri. *Orang bebal dimatikan oleh iri hati.*

3. Bagaimana mereka mulai bertindak melawan para rasul (ay. 18): *Mereka menangkap rasul-rasul itu.* Mungkin mereka melakukannya dengan tangan sendiri (begitu rendahnya kejahatan mereka merendahkan mereka), atau tepatnya, petugas-petugas mereka, lalu *memasukkan mereka ke dalam penjara kota*, bersama dengan narapidana-narapidana yang paling jahat. Dengan cara ini mereka bermaksud,

- (1) Untuk mengekang para rasul. Walaupun mereka tidak dapat membuat tuduhan kejahatan apa pun yang pantas mendapatkan hukuman mati atau dirantai, namun selama mereka bisa memenjarakan para rasul, rasul-rasul itu tidak dapat meneruskan pekerjaan mereka, dan hal ini mereka anggap baik. Begitulah awalnya duta-duta Kristus dibelenggu.
- (2) Untuk menakut-nakuti mereka, supaya meninggalkan pekerjaan mereka. Terakhir kali mereka menyuruh rasul-rasul itu datang ke hadapan mereka, mereka hanya mengancam (4:21). Tetapi sekarang, setelah mengetahui bahwa cara itu tidak berhasil, mereka memenjarakan rasul-rasul, supaya takut kepada mereka.
- (3) Untuk mempermalukan mereka. Oleh karena itu mereka memilih memasukkan rasul-rasul itu ke penjara umum, supaya, setelah direndahkan seperti itu, masyarakat tidak lagi menyanjung mereka seperti biasa. Iblis sudah sering sekali menjalankan rancangannya melawan Injil dengan membuat para pekabar Injil dan orang-orang yang mengaku percaya tampak tercela.

- II. Allah mengirimkan malaikat-Nya untuk membebaskan mereka dari penjara, dan untuk memperbarui penugasan mereka untuk mengabarkan Injil. Kuasa kegelapan berperang melawan mereka, namun Bapa segala terang berperang untuk mereka, dan mengirimkan seorang malaikat terang untuk membela mereka. Tuhan tidak akan pernah meninggalkan saksi-saksi-Nya, pembela-pembela-Nya, melainkan pasti akan membela dan membebaskan mereka.

1. Rasul-rasul dibebaskan, secara sah, dari penjara (ay. 19). *Waktu malam seorang malaikat Tuhan membuka pintu-pintu penjara itu*, walaupun pintu-pintu itu dikunci dan dipalang. Dan walaupun dengan waspada dan teguh semua pengawal *ada di tempatnya di muka pintu* (lihat ay. 23), malaikat itu memberi kuasa rasul-rasul untuk keluar tanpa melakukan kejahatan, dan memimpin mereka melewati semua lawan. Pembebasan ini tidak terlalu diceritakan secara rinci seperti pembebasan Petrus (12:7 dst.), namun mujizat di sini sangat mirip. Perhatikanlah, tidak ada penjara yang begitu gelap, begitu kokoh, sampai Allah tidak dapat melawat umat-Nya yang ada di dalamnya, dan, jika Dia berkenan, membawa mereka ke luar dari situ. Pembebasan para rasul dari penjara oleh seorang malaikat merupakan sebuah gambaran kebangkitan Kristus, dan pembebasan-Nya dari penjara kubur, dan akan membantu memperkuat pemberitaan para rasul tentang kebangkitan-Nya itu.
2. Mereka diperintahkan, secara sah, untuk meneruskan pekerjaan mereka, sehingga dengan demikian mereka dibebaskan dari larangan yang diberikan Imam Besar kepada mereka. Malaikat itu menyuruh mereka, *“Pergilah, berdirilah di Bait Allah dan beritakanlah seluruh firman hidup itu kepada orang banyak”* (ay. 20). Ketika mereka dibebaskan secara ajaib, mereka tidak boleh berpikir bahwa hal itu adalah untuk menyelamatkan nyawa mereka dari tangan-tangan musuh mereka. Tidak. Mereka dibebaskan untuk meneruskan pekerjaan mereka dengan jauh lebih berani lagi. Kesembuhan dari penyakit, pelepasan dari masalah, diberikan kepada kita, dan harus kita pandang sebagai pemberian, bukan supaya kita dapat menikmati kenyamanan hidup kita, melainkan supaya Allah dapat dimuliakan dengan pelayanan hidup kita. *Biarlah jiwaku hidup, supaya memuji-muji Engkau* (Mzm. 119:175). *Keluarkanlah aku dari dalam penjara* (seperti para rasul di sini) *untuk memuji nama-Mu* (Mzm. 142:8). Lihatlah Yesaya 38:22. Nah, dalam perintah yang diberikan kepada mereka, perhatikanlah,
 - (1) Di mana mereka harus memberitakan Injil: *berdirilah di Bait Allah dan beritakanlah*. Orang akan berpikir, walaupun mereka tidak meninggalkan pekerjaan mereka, namun sebaiknya mereka meneruskannya di tempat yang lebih ter-

sembunyi, supaya tidak terlalu mengusik perasaan imam-imam, jangan di Bait Suci, supaya tidak terlalu berbahaya bagi mereka. Tidak. “*Berdirilah di Bait Allah dan beritakanlah*, karena ini adalah tempat orang berkumpul, rumah Bapa-mu, dan tempat ini tidak boleh dibiarkan sunyi.” Para pemberita Injil Kristus tidak boleh mundur ke pojok-pojok, selama mereka dapat memperoleh kesempatan berkhotbah di tengah-tengah sekumpulan besar orang.

- (2) Kepada siapa mereka harus berkhotbah: “*Beritakanlah kepada orang banyak*. Bukan kepada para raja dan penguasa, karena mereka tidak akan mendengarkan, melainkan kepada orang banyak, yang mau dan ingin diajar, dan yang jiwanya sama berharganya bagi Kristus, dan harus demikian juga bagimu, seperti jiwa orang-orang besar. Beritakanlah kepada orang banyak, kepada semua orang pada umumnya, kepada semua orang yang tertarik.”
- (3) Bagaimana mereka harus berkhotbah. *Pergilah, berdirilah dan beritakanlah*, yang menyiratkan, bukan hanya mereka harus berbicara di depan umum, berdiri dan berbicara, supaya semua orang mendengar, melainkan juga harus berbicara dengan berani dan tegas. *Berdirilah dan beritakanlah*, artinya “Beritakanlah itu sebagai orang-orang yang memutuskan untuk berdiri bagi berita itu, untuk hidup dan mati karenanya.”
- (4) Apa yang harus mereka beritakan: *Seluruh firman hidup itu. Hidup itu*, yakni yang kalian bicarakan di antara kalian selama ini, yang mungkin menunjuk pada bahan pembicaraan tentang sorga yang mereka perbincangkan di antara mereka selama berada di penjara untuk memberi semangat diri sendiri dan satu sama lain. “Pergilah dan sampaikanlah berita yang sama kepada dunia, supaya orang lain dapat dihibur dengan penghiburan yang sama dengan yang Allah berikan kepadamu.” Atau, “tentang hidup itu, yang disangkal oleh orang-orang Saduki, dan karenanya mereka menganiaya kamu. Beritakanlah ini, walaupun kamu tahu itulah yang membuat mereka marah.” Atau, “tentang *hidup itu*, yang sebenar-benarnya, yaitu hidup sorgawi dan ilahi itu, yang jika dibandingkan dengannya, hidup di dunia sekarang ini tidak pantas disebut hidup.” Atau, “*firman hidup*

itu, yang sama persis dengan yang sudah kamu beritakan, yaitu firman yang ditaruh Roh Kudus ke dalam mulutmu.” Perhatikanlah, firman dari Injil adalah firman hidup, firman yang memberi hidup. Firman itu adalah roh dan hidup. *Suatu berita, yang akan mendatangkan keselamatan bagi kita.* Itu sama dengan berita di sini (11:14). Injil adalah firman hidup itu, karena Injil menjamin hak-hak istimewa kita baik di perjalanan maupun di tempat tujuan, dan janji-janji tentang hidup baik yang sekarang maupun yang akan datang. Namun kehidupan rohani dan kehidupan kekal pun sangat diterangkan dengan jelas dalam Injil sehingga dapat disebut *hidup ini* (κῆν). Karena, firman itu dekat denganmu. Perhatikanlah, Injil berbicara tentang persoalan-persoalan hidup dan mati, dan hamba-hamba Tuhan harus memberitakannya supaya orang banyak mendengarkannya. Mereka harus memberitakan *seluruh firman hidup itu*, dan tidak boleh menutupi apa pun karena takut mengganggu perasaan para penguasa atau karena ingin mengambil muka terhadap mereka. Saksi-saksi Kristus bersumpah untuk memberitakan seluruh kebenaran.

III. Para rasul meneruskan pekerjaan mereka (ay. 21): *Mereka menaati pesan itu* (κῆν: *Ketika mereka mendengar hal ini* – pen.). Ketika mereka mendengar bahwa itu adalah kehendak Allah, bahwa mereka harus terus berkhotbah di Bait Allah, mereka *kembali ke Serambi Salomo* (ay. 12).

1. Mereka menjadi sangat yakin karena mendapatkan perintah-perintah baru ini. Mungkin tadinya mereka mulai bertanya-tanya, apakah jika mereka memperoleh kebebasan, mereka harus berkhotbah secara terbuka di Bait Allah seperti yang sudah mereka lakukan, sedangkan mereka juga sudah diberi tahu supaya *apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain*. Namun, karena sekarang malaikat itu menyuruh mereka pergi berkhotbah di Bait Allah, jalan mereka jelas, dan mereka tidak keberatan mengambil risiko, masuk ke dalam Bait Allah dan tidak takut menghadapi manusia. Perhatikanlah, jika kita tidak yakin mengenai tugas kita, kita harus berusaha tetap menyelesaikannya, dan ke-

mulian kita dapat mempercayakan keselamatan kita kepada Allah dengan sukacita.

2. Mereka segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan perintah-perintah itu, tanpa membantah atau menunda-nunda. *Menjelang pagi* (begitu gerbang dibuka, dan orang banyak mulai berkumpul di sana) *masuklah mereka ke dalam Bait Allah*, dan mengajar orang banyak tentang Injil Kerajaan. Mereka sama sekali tidak takut tentang apa yang dapat manusia lakukan terhadap mereka. Keadaan di sini luar biasa: seluruh kekayaan Injil diletakkan ke dalam tangan para rasul. Jika mereka berdiam diri sekarang, sumber-sumber tertutup, dan seluruh pekerjaan gagal dan terhenti. Berbeda halnya dengan pelayan-pelayan biasa, yang karenanya tidak harus mengikuti teladan ini untuk menempatkan diri mereka ke dalam bahaya. Namun, ketika Allah memberi kesempatan melakukan kebaikan, walaupun kita berada di bawah belenggu dan ancaman kekuasaan-kekuasaan manusia, kita harus mengambil resiko daripada membiarkan kesempatan seperti itu hilang.

IV. Imam Besar dan kelompoknya meneruskan tuntutan mereka (ay. 21). Dengan merasa cukup yakin sudah menahan para rasul, mereka *menyuruh Mahkamah Agama berkumpul*. Ini adalah sebuah mahkamah yang besar dan luar biasa, karena mereka memanggil *seluruh majelis tua-tua bangsa Israel*. Lihatlah di sini,

1. Bagaimana mereka bersiap-siap, dan betapa besar harapan mereka, untuk menghancurkan Injil Kristus dan pengkhotbah-pengkhotbahnya, dengan cara mengumpulkan seluruh anggota majelis. Terakhir kali mereka menahan para rasul, mereka hanya mengadakan rapat dengan sebuah komisi yang terdiri dari kerabat Imam Besar, yang harus bertindak hati-hati. Namun sekarang, supaya mereka bisa membuat kemajuan lebih jauh dan lebih pasti, mereka mengumpulkan *pasan t n gerousian – seluruh tua-tua*, yaitu (menurut Dr. Lightfoot), ketiga pengadilan atau mahkamah hakim-hakim di Yerusalem. Bukan hanya Mahkamah Agama, yang terdiri dari tujuh puluh tua-tua, namun juga dua pengadilan lainnya, yang didirikan di gerbang pelataran luar Bait Allah dan yang di gerbang pelataran dalam atau Gerbang Indah, masing-masing terdiri dari dua puluh tiga hakim. Supaya, jika semuanya datang, di sini terdapat seratus

enam belas hakim. Dengan cara ini Allah mengatur supaya kebingungan para musuh dan kesaksian para rasul lebih diketahui masyarakat, dan supaya orang-orang yang hanya dapat mendengar Injil dari pengadilan dapat mendengarnya. Tetapi Imam Besar *tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya*. Niat hatinya ialah mengerahkan seluruh kekuatannya melawan para rasul, dan dengan persetujuan semua orang membinasakan mereka semua sekaligus.

2. Bagaimana mereka dikecewakan, dan muka mereka merah karena malu: *Dia, yang bersemayam di sorga, tertawa*, dan kita juga, melihat bagaimana sungguh-sungguhnya pengadilan itu diadakan. Kita dapat membayangkan Imam Besar menyampaikan pidato yang khidmat kepada mereka, menyatakan alasan mereka berkumpul. Alasan itu adalah bahwa sebuah kelompok yang sangat berbahaya baru-baru ini bangkit di Yerusalem dengan memberitakan ajaran Yesus, yang, demi kelestarian jemaat mereka (yang tidak pernah mengalami bahaya seperti saat itu), perlu diberangus dengan cepat dan menyeluruh. Saat itu mereka memiliki kekuasaan untuk melakukannya, karena para pemimpin kelompok tersebut sedang ada di dalam penjara kota, dan akan ditindak dengan sekeras-kerasnya, jika mereka menyetujuinya. Untuk itu seorang pejabat segera dikirim untuk membawa para tawanan ke pengadilan. Namun lihatlah bagaimana mereka dibuat tercengang.

- (1) Pejabat tersebut datang dan memberi tahu mereka bahwa para rasul itu tidak dapat ditemukan di dalam penjara (ay. 22-23). Sebelumnya mereka datang ketika dipanggil (4:7). Namun sekarang mereka sudah pergi, dan laporan yang dibuat para pejabat adalah, "Kami mendapati penjara terkunci dengan sangat rapinya," (tidak ada yang mendobraknya). "*Semua pengawal tidak melalaikan tugas mereka. Kami menemukan mereka ada di tempatnya di muka pintu*, dan tidak tahu apa-apa kecuali bahwa semua tahanan aman. Namun ketika kami masuk *tidak seorang pun yang kami temukan* di dalamnya, tidak seorang pun dari orang-orang yang harus kami bawa." Mungkin mereka menemukan tahanan-tahanan biasa di situ. Lewat mana malaikat membawa para rasul, apakah lewat semacam jalan belakang atau dengan membuka pintu lalu menutupnya kembali (semen-

tara para pengawal tertidur), kita tidak diberi tahu. Bagaimana pun caranya, mereka sudah pergi. Tuhan mengetahui, walaupun kita tidak, bagaimana membawa orang-orang saleh keluar dari percobaan, dan bagaimana melepaskan orang-orang yang terbelenggu oleh karena nama-Nya, dan Dia akan melakukannya, seperti di sini, jika memiliki alasan untuk itu. Sekarang bayangkan betapa tampak bingungnya pengadilan, ketika para pejabat kembali (ay. 24): *Ketika (κ.ν: imam besar,) kepala pengawal Bait Allah dan imam-imam kepala mendengar laporan itu*, mereka semua sangat terperanjat, dan berpandangan satu sama lain, *bertanya apa yang telah terjadi*. Mereka sangat bingung, kehilangan akal, karena dalam hidup mereka belum pernah mereka begitu kecewa karena sesuatu yang begitu mereka yakini. Kejadian ini menimbulkan berbagai macam dugaan. Beberapa orang menduga bahwa para rasul disulap keluar dari penjara, dan melarikan diri dengan keahlian sihir. Yang lain menduga bahwa para pengawal memperdayai mereka, karena para tahanan ini memiliki banyak teman, dan disukai banyak orang. Beberapa orang mengkhawatirkan bahwa, karena mereka berhasil melarikan diri seperti itu, mereka akan mendapat lebih banyak pengikut. Yang lain mengkhawatirkan bahwa, walaupun mungkin rasul-rasul itu telah dihalau dari Yerusalem, mereka akan mendengar tentang orang-orang itu lagi di bagian lain negeri ini, di mana rasul-rasul itu masih akan melakukan lebih banyak kejahatan, dan mereka akan semakin tidak berdaya untuk menghentikan penyebaran infeksi tersebut. Dan sekarang mereka mulai khawatir bahwa bukannya menghilangkan penyakit, mereka justru membuatnya lebih parah. Perhatikanlah, orang-orang yang sering membuat diri mereka tertekan dan malu adalah yang bermaksud menekan dan mempermalukan kepentingan Kristus.

- (2) Sebagian keraguan mereka terjawab, namun kekesalan mereka meningkat, ketika seorang pembawa pesan lainnya membawa berita bahwa tahanan-tahanan mereka berkhotbah di Bait Suci (ay. 25): *“Lihat, orang-orang yang telah kamu masukkan ke dalam penjara, dan telah kamu suruh supaya dibawa ke pengadilan, ada di dalam Bait Allah, se-*

karang ini dekat denganmu di sini, tepat di bawah hidungmu, dan mereka mengajar orang banyak.” Para tahanan yang telah lolos dari penjara biasanya lari sejauh mungkin dan menyembunyikan diri, karena takut tertangkap. Namun para tahanan ini, yang sudah berhasil melarikan diri, berani menampakkan wajah mereka, bahkan di tempat para penganiaya mereka memiliki pengaruh terbesar. Inilah yang mempermalukan mereka lebih dari apa pun. Tawanan-tawanan biasa mungkin memiliki cukup keahlian untuk lolos dari penjara, namun mereka adalah tawanan luar biasa yang punya cukup keberanian untuk mengakuinya setelah mereka melakukannya.

Penangkapan dan Pemeriksaan Para Rasul; Nasihat Gamaliel (5:26-42)

²⁶ Maka pergilah kepala pengawal serta orang-orangnya ke Bait Allah, lalu mengambil kedua rasul itu, tetapi tidak dengan kekerasan, karena mereka takut, kalau-kalau orang banyak melempari mereka. ²⁷ Mereka membawa keduanya dan menghadapkan mereka kepada Mahkamah Agama. Imam Besar mulai menanyai mereka, ²⁸ katanya: “Dengan keras kami melarang kamu mengajar dalam Nama itu. Namun ternyata, kamu telah memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu dan kamu hendak menanggungkan darah Orang itu kepada kami.” ²⁹ Tetapi Petrus dan rasul-rasul itu menjawab, katanya: “Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia. ³⁰ Allah nenek moyang kita telah membangkitkan Yesus, yang kamu gantungkan pada kayu salib dan kamu bunuh. ³¹ Dialah yang telah ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa. ³² Dan kami adalah saksi dari segala sesuatu itu, kami dan Roh Kudus, yang dikaruniakan Allah kepada semua orang yang mentaati Dia.” ³³ Mendengar perkataan itu sangatlah tertusuk hati mereka dan mereka bermaksud membunuh rasul-rasul itu. ³⁴ Tetapi seorang Farisi dalam Mahkamah Agama itu, yang bernama Gamaliel, seorang ahli Taurat yang sangat dihormati seluruh orang banyak, bangkit dan meminta, supaya orang-orang itu disuruh keluar sebentar. ³⁵ Sesudah itu ia berkata kepada sidang: “Hai orang-orang Israel, pertimbangkanlah baik-baik, apa yang hendak kamu perbuat terhadap orang-orang ini! ³⁶ Sebab dahulu telah muncul si Teudas, yang mengaku dirinya seorang istimewa dan ia mempunyai kira-kira empat ratus orang pengikut; tetapi ia dibunuh dan cerai-berailah seluruh pengikutnya dan lenyap. ³⁷ Sesudah dia, pada waktu pendaftaran penduduk, muncullah si Yudas, seorang Galilea. Ia menyeret banyak orang dalam pemberontakannya, tetapi ia juga tewas dan cerai-berailah seluruh pengikutnya. ³⁸ Karena itu aku berkata kepadamu: Janganlah bertindak terhadap orang-orang ini. Biarkanlah mereka, sebab jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia, tentu akan lenyap. ³⁹ tetapi kalau berasal dari Allah, kamu tidak akan dapat melenyapkan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah.” ⁴⁰ Mereka memanggil rasul-rasul itu, lalu menyesah mereka dan melarang mereka meng-

ajar dalam nama Yesus. Sesudah itu mereka dilepaskan. ⁴¹ Rasul-rasul itu meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus. ⁴² Dan setiap hari mereka melanjutkan pengajaran mereka di Bait Allah dan di rumah-rumah orang dan memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias.

Kita tidak diberi tahu apa yang dikhotbahkan para rasul kepada orang banyak. Sudah pasti khotbah mereka itu sesuai dengan bimbingan malaikat, yaitu tentang *firman hidup*. Namun apa yang terjadi antara mereka dan Mahkamah Agama tercatat di sini, karena dalam penderitaan mereka, kekuasaan dan kekuatan ilahi lebih tampak daripada dalam khotbah mereka sekalipun. Di sini kita menjumpai,

- I. Penangkapan para rasul untuk kedua kalinya. Mungkin kita berpikir, jika Allah merencanakan hal ini, “Mengapa mereka diselamatkan dari penahanan mereka yang pertama?” Namun penahanan pertama dimaksudkan untuk merendahkan para penganiaya yang sombong dan menahan kemarahan mereka. Dan sekarang Allah ingin menunjukkan bahwa para rasul dibebaskan bukan karena mereka takut diadili, karena mereka siap menyerahkan diri dan tampil di hadapan musuh-musuh mereka yang terbesar.
 1. Pengawal-pengawal membawa mereka tanpa kekerasan, dengan sikap hormat dan lunak. Mereka tidak menarik para rasul turun dari mimbar, mengikat mereka, atau menyeret mereka pergi, melainkan mendatangi mereka dengan hormat. Orang mungkin berpikir bahwa mereka berbuat demikian karena menghormati Bait Suci, tempat yang suci itu. Atau mungkin juga karena takut kepada para rasul, jangan sampai para rasul menghajar mereka seperti yang mereka lakukan terhadap Ananias, atau memanggil api dari sorga ke atas mereka, seperti yang dilakukan Elias. Namun sesungguhnya, yang menghalangi mereka menggunakan kekerasan adalah rasa takut terhadap orang banyak, yang begitu menghormati para rasul sehingga pasti akan melempari mereka dengan batu jika mereka menganiaya para rasul.
 2. Walaupun begitu, mereka membawa para rasul itu kepada orang-orang yang, mereka ketahui, kejam terhadap mereka, dan telah memutuskan untuk menggunakan kekerasan terhadap mereka (ay. 27): mereka *membawa keduanya dan menghadapkan mereka kepada Mahkamah Agama* sebagai penjahat.

Dengan demikian, kekuasaan yang seharusnya menjadi ancaman bagi perbuatan-perbuatan jahat dan para pelaku kejahatan justru menjadi ancaman bagi perbuatan-perbuatan baik dan para pelaku kebaikan.

- II. Pemeriksaan mereka. Setelah mereka dibawa ke hadapan majelis terhormat, Imam Besar, sebagai pembicara sidang, menyampaikan apa yang menjadi tuduhan mereka (ay. 28).
 1. Bahwa mereka melanggar perintah penguasa, dan tidak mau tunduk pada peraturan dan larangan yang diberikan kepada mereka (ay. 28). “Bukankah *dengan keras kami*, sebagai pihak berwenang, *melarang kamu mengajjar dalam Nama itu*, karena kami sangat tidak menyukainya? Namun kamu telah melanggar perintah kami, dan terus saja berkhotbah, bukan hanya tanpa seizin kami, namun juga melawan perintah langsung dari kami.” Seperti itulah orang-orang yang melanggar perintah Allah biasanya sangat keras memberlakukan perintah-perintah mereka sendiri, dan memaksakan kekuasaan mereka sendiri. *Dengan keras kami melarang kamu*. Ya, memang, tetapi bukankah pada saat yang sama Petrus sudah memberi tahu mereka bahwa wewenang Allah lebih tinggi daripada wewenang mereka, dan perintah-Nya harus menggantikan perintah mereka? Dan mereka sudah melupakan ini.
 2. Bahwa mereka sudah menyebarkan ajaran sesat di antara orang banyak, atau setidaknya satu ajaran khusus, yang tidak diperbolehkan oleh umat Yahudi, dan tidak sesuai dengan yang disampaikan dari kursi Musa. “*Kamu telah memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu*, dan dengan demikian telah mengganggu ketenangan masyarakat, dan membuat orang-orang mundur dari apa yang selama ini berlaku di antara umat Yahudi.” Beberapa orang menganggap ini sebagai perkataan yang sombong dan menghina: “Ajaranmu yang tolol dan bodoh ini tidak pantas untuk diperhatikan, tetapi kamu membuat banyak keributan dengannya, sehingga Yerusalem, kota yang besar dan kudus itu pun penuh dengan ajaranmu, dan itu saja yang dibicarakan di kota itu.” Mereka marah karena orang-orang yang mereka pandang hina telah menjadi orang penting.

3. Bahwa mereka bermaksud jahat terhadap pemerintah, dan bertujuan menghasut orang banyak, dengan menggambarkan-nya sebagai pemerintah yang jahat dan bengis, dan pantas dibenci Allah dan manusia: “*Kamu hendak menanggungkan darah Orang itu, kesalahan di hadapan Allah, dan aib di hadapan manusia, kepada kami.*” Dengan cara ini mereka menuduh para rasul bukan hanya memberontak dan menghina pengadilan, melainkan juga menghasut dan memecah-belah. Mereka menuduh para rasul berencana menghasut orang banyak supaya melawan mereka, karena telah menganiaya sampai mati orang yang, bukan hanya benar-benar tidak bersalah, namun juga sangat baik dan hebat, yaitu Yesus. Juga menghasut orang-orang Romawi, karena mereka telah menyeret orang-orang Romawi ke dalam masalah itu. Lihatlah di sini bagaimana orang-orang yang sangat pongah mau melakukan kejahatan namun tidak tahan mendengar tentang kejahatan mereka itu sesudahnya, atau jika dituduh atas perbuatan itu. Ketika mereka sedang bersemangat melakukan penganiayaan itu, mereka dapat berteriak dengan cukup berani, “*Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami! Biarlah kami memikul kesalahan selamanya.*” Tetapi sekarang, saat mereka mempunyai waktu untuk berpikir dengan tenang, mereka merasa sangat terhina jika darah-Nya ditanggungkan ke atas mereka. Demikianlah mereka dituduh dan dihukum oleh hati nurani mereka sendiri, dan takut menanggung kesalahan, padahal tadinya tidak takut melibatkan diri.

III. Jawaban para rasul atas tuduhan yang disampaikan kepada mereka: *Petrus dan rasul-rasul itu semuanya membicarakan pokok yang sama. Apakah diperiksa secara terpisah, atau menjawab bersama-sama, mereka berbicara sesuai perkataan yang diberikan Roh yang satu dan sama, dengan mengandalkan janji Tuan mereka, bahwa, kalau mereka dibawa ke hadapan mahkamah-mahkamah, apa yang harus mereka katakan, akan dikaruniakan kepada mereka pada saat itu juga.*

1. Mereka membenarkan ketidaktaatan mereka pada perintah Mahkamah Agama, betapapun tingginya mahkamah itu (ay. 29): *Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia.* Mereka tidak membuat pembelaan dengan kuasa yang

mereka miliki untuk membuat mujizat. Kuasa ini sudah cukup membela mereka, oleh karena itu dengan rendah hati mereka tidak mau menyebutnya sendiri. Namun mereka menggunakan kebenaran umum yang diakui semua orang, yang bahkan hati nurani alami pun menganutnya, dan yang membenarkan perkara mereka. Allah telah memerintahkan mereka untuk mengajar dalam nama Kristus, dan oleh karena itu mereka harus melakukannya, walaupun imam-imam kepala melarang mereka. Perhatikanlah, penguasa-penguasa itu giat menentang Allah, dan mempunyai banyak hal yang harus dipertanggungjawabkan, tetapi menghukum manusia karena tidak taat kepada mereka dalam melaksanakan tugas bagi Allah.

2. Mereka membenarkan diri dalam melakukan apa yang mereka mampu untuk memenuhi Yerusalem dengan ajaran Kristus. Walaupun, dalam memberitakan Dia, mereka memang benar-benar mencela orang-orang yang membunuh Dia dengan penuh kebencian. Jika dengan demikian mereka menanggungkan darah-Nya ke atas mereka, itu karena kesalahan mereka sendiri. Bahwa mereka mengabarkan Kristus dan Injil-Nya, itu dituduhkan kepada mereka sebagai sebuah kejahatan. “Sekarang,” kata mereka, “kami akan memberi tahu kalian siapa Kristus ini, dan apa Injil-Nya, dan kemudian silakan kalian menilai apakah kami tidak boleh mengabarkannya. Dan kami akan memakai kesempatan ini untuk memberitakannya kepadamu, *baik kamu mau mendengar atau tidak.*”

- (1) Imam-imam kepala diberi tahu secara terang-terangan penghinaan yang mereka lakukan terhadap Yesus: “*Dia kamu gantungkan pada kayu salib dan kamu bunuh.* Kamu tidak bisa menyangkalnya.” Para rasul, bukannya membuat alasan, atau meminta ampun kepada mereka karena menanggungkan darah-Nya ke atas mereka, malah mengulangi tuduhan itu dan mempertahankannya: “*Kamulah yang membunuh Dia. Itu adalah tindakan dan perbuatan kamu.*” Perhatikanlah, jika orang tidak mau mendengar tentang kesalahan mereka, itu bukanlah alasan yang tepat mengapa mereka sebaiknya tidak terus diberi tahu. Alasan yang sering dibuat untuk tidak menegur dosa adalah karena zaman ini tidak tahan ditegur. Namun orang yang memiliki tugas menegur tidak boleh terpengaruh oleh hal ini.

Zaman ini harus terus bertahan dan akan terus bertahan. *Serukanlah kuat-kuat, janganlah tahan-tahan!* Serukanlah kuat-kuat, janganlah takut-takut!

- (2) Mereka juga diberi tahu kehormatan apa yang Allah berikan kepada Yesus, dan lalu membiarkan mereka menilai siapa yang benar, para penganiaya ajaran-Nya atau para pemberitanya. Dia menyebut Allah sebagai *Allah nenek moyang kita*, bukan hanya *kami* tetapi juga *kalian*, untuk menunjukkan bahwa dalam memberitakan Kristus mereka bukan memberitakan allah baru, atau mengajak orang banyak untuk datang dan menyembah allah-allah lain. Mereka juga tidak membuat penetapan yang bertentangan dengan penetapan dari Musa dan nabi-nabi, melainkan taat dan setia kepada Allah nenek moyang bangsa Yahudi. Dan nama Kristus yang mereka beritakan menggenapi janji-janji yang diberikan kepada para nenek moyang dan kovenan yang Allah adakan dengan mereka, serta juga pelambang dan bayang-bayang hukum yang Dia berikan kepada mereka. Allah *Abraham, Ishak, dan Yakub*, adalah *Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus*. Lihatlah penghormatan yang Allah berikan kepada-Nya.

[1] *Dia telah membangkitkan Yesus*. Allah melayakkan Dia, dan memanggil Dia untuk tugas-Nya yang mulia. Kelihatannya ini berkenaan dengan janji yang Allah berikan melalui Musa, *Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi*. Allah membangkitkan Dia dari ketidakjelasan dan memuliakan Dia. Atau, ini mungkin berarti Allah membangkitkan-Nya dari kubur: “Engkau membunuh Dia, tetapi Allah telah menghidupkan Dia kembali, sehingga Allah dan kamu jelas-jelas bertentangan mengenai Yesus ini. Dan kepada siapakah kami harus memihak?”

[2] *Dialah yang telah ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya, hypsose* – telah mengangkat dia. “Engkau membebani Dia dengan penghinaan, tetapi Allah telah memahkotai Dia dengan kehormatan. Jadi, bukankah kita harus menghormati Dia yang telah diberi Allah kehormatan di atas segala kehormatan?” *Dia telah ditinggikan oleh Allah sendiri, tē dexia autou* – dengan ta-

ngan kanan-Nya, yakni dengan kuasa yang dikeluarkan-Nya. Kristus dikatakan *hidup karena kuasa Allah*. Atau, ke sebelah kanan-Nya, untuk duduk, berdiam, dan memerintah di situ. “Allah telah memberi Dia kekuasaan tertinggi, dan oleh karena itu kita harus mengajar dalam nama-Nya, karena Allah telah *mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama*.”

- [3] “Allah menetapkan Dia menjadi *Pemimpin dan Juruselamat*, dan oleh karena itu kami harus berkhotbah dalam nama-Nya, dan memberitakan hukum-hukum pemerintahan-Nya karena Dia adalah Pemimpin, dan memberitakan tawaran-tawaran anugerah-Nya karena Dia adalah Juruselamat.” Perhatikanlah, kita tidak dapat menjadikan Kristus sebagai Juruselamat kita, kecuali kita bersedia menerima Dia sebagai Pemimpin kita. Kita tidak dapat berharap ditebus dan disembuhkan oleh Dia, kecuali kita menyerahkan diri untuk diperintah oleh-Nya. Hakim-hakim di masa lalu adalah juruselamat-juruselamat. Kristus memerintah supaya Dia dapat menyelamatkan. Sedangkan iman yang sepenuhnya menerima Kristus maksudnya bukan untuk menyelamatkan kita dalam dosa-dosa kita, melainkan untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita.
- [4] Kristus ditetapkan sebagai Pemimpin dan Juruselamat, *supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa*. Oleh karena itu mereka harus berkhotbah dalam nama-Nya kepada bangsa Israel, karena anugerah-anugerah-Nya dimaksudkan terutama dan istimewa untuk mereka. Dan tidak ada orang yang sungguh-sungguh mencintai tanah airnya yang dapat menentang ini. Mengapa para penguasa dan tua-tua Israel harus menentang seseorang yang datang untuk memberkati Israel dengan pertobatan dan pengampunan? Seandainya Dia ditinggikan untuk memberi kebebasan bagi Israel dari kuk Romawi, dan memberi kekuasaan atas bangsa-bangsa di sekitar mereka, imam-imam kepala pasti sudah menyambut-Nya dengan sepenuh hati. Namun pertobatan dan pengampunan dosa adalah berkat berkat yang tidak mereka hargai dan tidak mereka pan-

dang perlu bagi diri mereka, dan karena itu mereka sama sekali tidak dapat menerima ajaran-Nya. Perhatikanlah di sini, *pertama*, pertobatan dan pengampunan berjalan beriringan. Di mana pun ada pertobatan, pengampunan pasti diberikan, dan anugerah ini diberikan kepada semua orang yang dilayakkan untuk itu. Di lain pihak, tidak ada pengampunan tanpa pertobatan. Tidak ada seorang pun yang dibebaskan dari kesalahan dan hukuman dosa kecuali orang-orang yang dibebaskan dari kekuasaan dan penjajahan dosa, yang berbalik dari dosa dan melawannya. *Kedua*, Yesus Kristus-lah yang memberikan, dan diberi kekuasaan untuk memberikan, pertobatan dan sekaligus pengampunan. Apa saja yang diperlukan dalam kovenan Injil dijanjikan. Apakah kita ditetapkan untuk bertobat? Kristus ditetapkan untuk memberikan pertobatan, dengan cara Roh-Nya bekerja dengan firman, menyadarkan hati nurani, menimbulkan penyesalan yang sungguh-sungguh akan dosa, dan mengubah hati dan hidup. Hati yang baru adalah hasil pekerjaan-Nya, dan jiwa yang hancur adalah korban sembelihan yang Dia sediakan. Seandainya Dia memberikan pertobatan tetapi tidak memberikan pengampunan, berarti Dia *meninggalkan perbuatan tangan-Nya*. Lihatlah betapa pentingnya kita bertobat, dan menyerahkan diri kita kepada Kristus dengan iman supaya anugerah-Nya mengerjakan pertobatan dalam diri kita.

- [5] Semua ini benar-benar dibuktikan, *pertama*, oleh para rasul sendiri. Mereka siap bersaksi di bawah sumpah jika perlu, bahwa mereka telah melihat Dia hidup setelah kebangkitan-Nya, dan melihat Dia naik ke sorga. Dan juga bahwa mereka mengalami kuasa anugerah-Nya atas hati mereka, dan mengangkat mereka sampai jauh melampaui kemampuan alamiah mereka. "*Kami adalah saksi*, ditetapkan oleh-Nya untuk memberitakan ini kepada dunia. Jika kami diam saja, seperti yang kamu perintahkan kepada kami, maka kami akan mengkhianati dan melanggar kepercayaan." Ketika suatu perkara sedang diadili, saksi-saksi, di antara semua orang, tidak boleh dibungkam, karena hasil perkara itu tergan-

tung dari kesaksian mereka. *Kedua*, oleh Roh Allah: “Kami adalah saksi-saksi, yaitu saksi-saksi yang memadai, dan yang kesaksiannya layak di hadapan pengadilan manusia mana pun.” Namun ini belum semuanya: “*Roh Kudus adalah saksi*, yaitu saksi dari sorga, karena Allah memberikan karunia-karunia dan anugerah-anugerah-Nya kepada orang-orang yang taat kepada Kristus. Kami harus berkhotbah dalam nama ini, karena untuk tujuan inilah Roh Kudus diberikan kepada kami, dan kami tidak dapat menahan pekerjaan-pekerjaan-Nya. Perhatikanlah, diberikannya Roh Kudus kepada orang-orang percaya yang taat, bukan hanya untuk membawa mereka kepada ketaatan dalam iman, melainkan juga supaya mereka benar-benar berguna dalam iman mereka itu. Inilah bukti yang sangat kuat mengenai kebenaran Kekristenan. Allah memberikan Roh Kudus melalui Anak-Nya dan dalam nama-Nya (Yoh. 14:26), dan untuk menjawab doa-Nya (Yoh. 14:16). Bahkan, Kristus-lah yang mengutus Dia dari Bapa (Yoh. 15:26; 16:7), dan ini membuktikan kemuliaan yang Bapa berikan sewaktu meninggikan Dia. Karya besar Roh Kudus bukan hanya membenarkan Kristus (1Tim. 3:16), melainkan juga memuliakan dia. Dan semua karunia-Nya bertujuan langsung untuk memuliakan nama-Nya, yang membuktikan bahwa ajaran-Nya berasal dari Allah, karena jika tidak berasal dari Allah, itu tidak akan disertai dengan kuasa ilahi. Dan yang *terakhir*, diberikannya Roh Kudus kepada mereka yang taat kepada Kristus, adalah untuk menolong mereka dalam ketaatan maupun sebagai imbalan saat ini atas ketaatan mereka. Ini adalah bukti yang nyata bahwa Allah menghendaki supaya Kristus ditaati. “Jadi, putuskanlah apakah kami harus menaati kalian dan melawan Dia.”

- IV. Kesan yang ditimbulkan dari pembelaan diri rasul-rasul di hadapan pengadilan. Apa yang terjadi sama sekali bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang-orang yang mengaku-ngaku berakal budi, terpelajar, dan kudus. Pastilah pernyataan para rasul yang begitu masuk akal itu seharusnya dapat membersihkan kebersa-

lahan si tahanan, dan mengubah pandangan para hakim. Tetapi bukannya mengalah, para imam dan tua-tua Yahudi justru mengamuk karenanya, dan penuh dengan,

1. Murka terhadap apa yang dikatakan oleh para rasul. *Sangatlah tertusuk hati* mereka, gusar melihat dosa mereka sendiri dibentangkan di hadapan mereka. Mereka sangat marah melihat Injil Kristus memiliki pembelaan diri yang begitu kuat dan karenanya mungkin mendapat dukungan. Ketika sebuah khotbah disampaikan kepada orang banyak mengenai pokok ini, *hati mereka sangat terharu*, sangat menyesal dan sedih (2:37). Tetapi di sini *sangatlah tertusuk hati* mereka dengan kegusaran dan kemarahan. Begitulah, Injil itu bagi sebagian orang adalah bau kehidupan yang menghidupkan, sedangkan bagi yang lainnya bau kematian yang mematikan. Musuh-musuh Injil bukan hanya dicabut dari kenikmatan-kenikmatannya, tetapi juga memenuhi diri mereka dengan ketakutan-ketakutan, dan menyiksa diri mereka sendiri.
2. Dengan kebencian terhadap para rasul. Karena mereka menyadari tidak ada cara lain untuk menghentikan kata-kata mereka selain dengan menghentikan nafas mereka, mereka *bermaksud membunuh rasul-rasul itu*, dengan harapan supaya mereka dapat *menghentikan pekerjaan itu*. Sementara rasul-rasul meneruskan pelayanan mereka bagi Kristus, dengan rasa aman yang kudus dan pikiran yang teduh, benar-benar tenang, dan kegembiraan yang manis di antara mereka sendiri, penganiaya-penganiaya mereka meneruskan perlawanan terhadap Kristus dengan pikiran yang selalu bingung dan gelisah, dan jengkel pada diri mereka sendiri.

V. Nasihat penting yang diberikan Gamaliel, seorang anggota Mahkamah Agama yang terkemuka, pada kesempatan ini, yang dimaksudkan untuk meredakan kemarahan orang-orang fanatik ini, dan menghalangi tindakan kekerasan. Gamaliel ini di sini disebut sebagai seorang *Farisi* karena pekerjaan dan aliran agamanya, dan karena jabatannya seorang *ahli Taurat*, orang yang mempelajari kitab-kitab Perjanjian Lama, memberi kuliah mengenai tulisan-tulisan para penulis kudus, dan mendidik murid-murid dalam pengetahuan tentang hal-hal tersebut. Paulus dibesarkan di bawah pimpinan Gamaliel (22:3), dan menurut tradisi, demikian pula

Stefanus dan Barnabas. Ada yang mengatakan bahwa Gamaliel adalah anak Simeon yang menggendong Kristus ketika Dia diserahkan di dalam Bait Allah, dan cucu Hilel yang terkenal. Di sini dikatakan dia *sangat dihormati seluruh orang banyak* karena kebijaksanaan dan perilakunya. Jadi tampaknya dia adalah orang yang lunak, dan tidak suka bertindak beringas. Orang yang tenang dan penuh kemurahan hati kepada sesama pantas dihormati karena menghalangi para penghasut, yang jika tidak dihalangi akan menghasut seluruh dunia. Nah, perhatikanlah di sini,

1. Peringatan yang dia berikan kepada Mahkamah Agama berkaitan dengan perkara di hadapan mereka: Dia *meminta, supaya orang-orang itu disuruh keluar sebentar*, supaya dia dapat berbicara dengan lebih terbuka, dan mendapatkan jawaban yang lebih terbuka pula. Sudah sepantasnya jika para tahanan disuruh mundur ketika perkara mereka diperdebatkan. Lalu dia mengingatkan sidang tentang pentingnya masalah ini, yang dalam keadaan marah tidak dapat mereka pertimbangkan dengan sebagaimana mestinya: *Hai orang-orang Israel, katanya, pertimbangkanlah baik-baik*, pikirkanlah dahulu apa yang kamu lakukan, atau *hendak kamu perbuat, terhadap orang-orang ini* (ay. 35). Ini bukanlah perkara biasa, dan karena itu tidak boleh diputuskan dengan terburu-buru. Dia memanggil mereka *orang-orang Israel* untuk menekankan peringatan ini: Kalian adalah orang-orang yang harus dikendalikan oleh akal budi, janganlah *seperti kuda atau bagal yang tidak berakal*. Kamu adalah orang-orang Israel, yang harus dikendalikan oleh pewahyuan, janganlah seperti orang-orang asing dan orang-orang tidak percaya yang tidak menghormati Allah dan firman-Nya. *Pertimbangkanlah baik-baik* sekarang kemarahanmu terhadap orang-orang ini, supaya tidak *menantang malapetaka*. Perhatikanlah, penganiaya-penganiaya umat Allah sebaiknya berhati-hati, supaya tidak jatuh ke dalam lubang yang mereka gali. Kita harus berhati-hati mengenai siapa yang kita persulit, supaya jangan sampai membuat hati orang-orang benar sedih.
2. Perkara-perkara yang dia kutip untuk membuka jalan bagi pendapatnya. Dua contoh yang dia berikan adalah mengenai orang-orang yang suka memecah-belah dan menghasut (seperti anggapan mereka tentang para rasul), yang usaha-usaha-

nya tidak berhasil. Dia menyimpulkan bahwa, jika orang-orang ini memang seperti yang mereka gambarkan, akibatnya akan gagal dengan sendirinya, dan Allah Sang Pemelihara akan menegoch dan mengalahkan orang-orang ini, sehingga mereka tidak perlu dianiaya sekarang.

- (1) Ada seorang Teudas, yang membuat banyak kegaduhan selama beberapa waktu, sebagai orang yang diutus oleh Allah. Dia *mengaku dirinya seorang istimewa, seorang yang sangat penting*, seorang guru atau raja, dengan tugas dari Allah untuk melakukan perubahan besar-besaran di dalam gereja atau pemerintahan. Di sini Gamaliel mempelajari beberapa hal (ay. 36) tentang dia,

- [1] Seberapa jauh dia berhasil: “Secara keseluruhan *ia mempunyai kira-kira empat ratus orang pengikut*. Mereka bergabung dengan dia, karena tidak tahu apa yang harus mereka lakukan sendiri, atau berharap dapat memperbaiki diri mereka. Dan pada waktu itu tampaknya mereka merupakan suatu perkumpulan yang hebat.

- [2] Seberapa cepat semua keinginannya hancur: “*Ketika ia dibunuh*” (mungkin dalam perang) “tidak ada lagi yang harus dilakukan, karena *cerai-berailah seluruh pengikutnya*, dan mereka lenyap seperti salju yang meleleh di bawah panas matahari. Sekarang bandingkanlah perkara itu dengan yang ini. Kamu sudah membunuh Yesus, pemimpin kelompok ini. Kamu sudah menyingkirkan Dia. Nah, jika Dia, seperti yang kamu katakan, adalah seorang penipu dan suka mengada-ada, maka kematian-Nya, seperti kematian Teudas, akan mematikan perjuangan-Nya, dan membubarkan seluruh pengikut-Nya.” Dari apa yang sudah terjadi, kita bisa menduga apa yang akan terjadi dalam perkara sejenis. Dengan membunuh si gembala, kawanan domba akan tercerai-berai. Dan, jika Allah damai sejahtera tidak *membawa kembali dari antara orang mati Gembala Agung*, maka saat Dia mati seluruh kawanan domba akan tercerai-berai dan tidak akan bangkit kembali.

- (2) Perkara ini sama dengan Yudas, *seorang Galilea* (ay. 37). Perhatikanlah,

[1] Usaha yang dia lakukan. Dikatakan *sesudah dia*, menurut beberapa orang *selain dia*, atau biarlah saya katakan *sesudah dia*. Orang menduga bahwa pemberontakan Yudas terjadi jauh sebelum pemberontakan Teudas, karena pemberontakan Yudas terjadi *pada waktu pendaftaran penduduk*, yaitu pada waktu kelahiran Juruselamat kita (Luk. 2:1), dan Teudas adalah yang dibicarakan oleh Yosefus, yang memberontak pada masa Cuspius Fadus (seorang prokurator atau wakil Kaisar yang mengurus masalah keuangan dan administrasi – pen.). Tetapi Cuspius Fadus menjabat pada masa pemerintahan Kaisar Claudius, beberapa tahun setelah Gamaliel membicarakan ini, dan oleh karena itu tidak mungkin Teudas yang sama. Tidak mudah menentukan kapan tepatnya peristiwa-peristiwa ini terjadi, atau apakah pendaftaran penduduk ini sama dengan yang terjadi pada waktu kelahiran Juruselamat kita atau yang terjadi kemudian. Beberapa orang berpikir Yudas orang Galilea ini sama dengan Yudas orang Gauloni yang dibicarakan oleh Yosefus. Mungkin saja kasus-kasus ini adalah yang belum lama terjadi dan masih segar dalam ingatan. Yudas yang ini *menyeret banyak orang dalam pemberontakannya*, yaitu orang-orang yang mempercayai segala pernyataannya. Namun,

[2] Usahnya itu digagalkan, dan itu terjadi tanpa campur tangan apa pun dari Mahkamah Agung, atau larangan apa pun dari mereka. Hal itu tidak perlu, karena *ia juga tewas dan cerai-berailah seluruh pengikutnya*, orang-orang yang terhasut oleh dia. Sudah banyak yang dengan bodohnya menyalakan hidup mereka, dan membawa orang lain ke dalam jerat yang sama, karena iri pada kebebasan mereka, *pada waktu pendaftaran penduduk*. Seharusnya mereka merasa puas ketika pemeliharaan Allah sudah menetapkan, *taklumlah kepada raja Babel*.

3. Pendapatnya tentang seluruh persoalan itu.

- (1) Bahwa mereka sebaiknya tidak menganiaya rasul-rasul (ay. 38): *Karena itu aku berkata kepadamu, ta nyn – untuk saat*

ini, nasihatku adalah, “*Janganlah bertindak terhadap orang-orang ini. Jangan menghukum mereka atas apa yang telah mereka lakukan, atau menahan mereka untuk tidak melanjutkan usaha mereka. Abaikan saja mereka, biarkan mereka mengambil jalan mereka sendiri, janganlah kita apa-apakan mereka.*” Tidak pasti apakah dia mengatakan ini untuk kepentingan politik, karena takut membuat marah rakyat atau orang-orang Romawi dan menimbulkan kerusakan lebih lanjut. Rasul-rasul tidak berusaha melakukan apa pun dengan memakai kekuatan lahiriah. Senjata perang mereka bukanlah senjata lahiriah, jadi mengapa harus menggunakan kekuatan lahiriah untuk melawan mereka? Mungkin juga dia menyadari, setidaknya ada kemungkinan ajaran Kristen benar, dan karenanya berhak diperlakukan dengan lebih baik, setidaknya diperiksa dengan adil. Atau mungkin itu hanya bahasa orang yang jiwanya lembut dan tenang, yang menentang penganiayaan karena hati nurani. Atau barangkali Allah menaruh perkataan itu ke dalam mulutnya di luar keinginannya sendiri, untuk membebaskan rasul-rasul saat itu. Kita yakin ada pemeliharaan Allah yang berkuasa di dalamnya, sehingga hamba-hamba Kristus bukan hanya bebas, melainkan bebas secara terhormat.

- (2) Bahwa mereka harus menyerahkan persoalan tersebut kepada pemeliharaan Allah: “Tunggu saja hasilnya, dan lihat apa yang akan terjadi. *Jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Allah, tentu akan bertahan*, walaupun kamu menjerahkan seluruh kekuatan dan kekuasaanmu.” Hal yang ternyata jahat dan tidak bermoral harus ditekan. Kalau tidak, percuma saja hakim memiliki wewenang. Tetapi jika hal itu kelihatan baik, dan ada keraguan apakah itu berasal dari Allah atau manusia, maka yang terbaik adalah membiarkannya saja, dan membiarkannya mengalami nasibnya sendiri, jangan menggunakan kekuatan lahiriah untuk menekannya. Kristus memerintah dengan kekuatan kebenaran, bukan dengan pedang. Apa yang ditanyakan oleh Kristus mengenai baptisan Yohanes, *Dari sorga atau dari manusia?* adalah pertanyaan yang pantas ditanyakan ber-

kaitan dengan ajaran dan baptisan rasul-rasul, yang mengikuti Kristus, sama seperti Yohanes Pembaptis sebelum dia. Karena sebelumnya mereka sudah mengakui bahwa mereka tidak bisa membedakan, apakah itu berasal dari sorga atau dari manusia, maka mereka tidak boleh terlalu yakin bahwa ajaran para rasul itu berasal dari manusia. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan, tetapi inilah alasannya mengapa mereka sebaiknya jangan dianiaya.

- [1] Jika *maksud dan perbuatan mereka*, yang membentuk suatu perkumpulan dan mempersatukannya dalam nama Yesus, *berasal dari manusia, tentu akan lenyap*. Jika maksud dan perbuatan mereka itu berasal dari kebodohan pikiran cacat manusia yang tidak menyadari perbuatan mereka, biarkanlah mereka sebentar, maka mereka pasti akan semakin lemah, dan *kebodohan mereka pun akan nyata bagi semua orang*, dan mereka akan menjadikan diri mereka bahan tertawaan. Jika itu adalah maksud dan perbuatan hasil siasat dan rancangan manusia, yang di balik penampilan agamawinya sedang mendirikan suatu kepentingan duniawi, biarkanlah mereka sebentar, mereka pasti akan menanggalkan topengnya, dan kejahatan mereka akan nyata bagi semua orang, dan mereka akan dibenci. Allah Sang Pemelihara tidak akan pernah mengizinkannya. *Tentu akan lenyap* sebentar lagi, dan jika demikian, kamu benar-benar tidak perlu menganiaya atau melawannya. Tidak ada alasan untuk menyulitkan dirimu sendiri, dan mendatangkan kebencian bagi dirimu sendiri, dengan membunuh apa yang, jika kamu beri waktu sedikit, akan mati dengan sendirinya. Menggunakan kekuasaan ketika tidak diperlukan berarti menyalahgunakan kekuasaan itu. Tetapi,
- [2] “Jika ternyata terbukti (dan sebagai orang-orang yang bijaksana kamu pun pernah membuat kesalahan) bahwa *maksud dan perbuatan mereka berasal dari Allah*, bahwa para pengkhotbah ini mendapatkan tugas dan perintah dari-Nya, bahwa mereka benar-benar utusan-utusan-Nya bagi dunia seperti nabi-nabi Perjanjian Lama, maka bagaimana pendapatmu tentang menganiaya

mereka, tentang usahamu untuk *membunuh mereka?* Kamu haruslah menyimpulkannya sebagai,” *Pertama, “Usaha yang sia-sia melawan mereka. Kalau berasal dari Allah, kamu tidak akan dapat melenyapkan orang-orang ini, karena tidak ada hikmat dan pertimbangan yang dapat menandingi TUHAN. Dia, yang bersemayam di sorga, tertawa.”* Inilah yang bisa menghibur semua orang yang memihak Allah dengan sungguh-sungguh, yang matanya hanya tertuju kepada kehendak-Nya sebagai hukum mereka, dan kemuliaan-Nya sebagai tujuan mereka. Bahwa, apa pun yang berasal dari Allah tidak dapat disingkirkan seluruhnya dan selamanya, walaupun mungkin mendapat lawan yang sangat dahsyat. Mungkin saja ditindas, namun tidak akan dapat dilenyapkan. *Kedua, “Usaha yang membahayakan dirimu sendiri. Biarkanlah, karena kalau tidak, mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah. Dan aku tidak perlu memberitahumu siapa yang akan kalah dalam perseteruan itu.”* Celakalah orang yang berbantah dengan *Pembentuknya*, karena dia bukan hanya akan takluk sebagai musuh yang tidak berdaya, namun juga dihukum berat sebagai pemberontak dan pengkhianat melawan rajanya yang adil. Orang yang membenci dan menganiaya umat Allah yang setia, yang menahan dan membungkam pelayan-pelayan-Nya yang setia, berperang melawan Allah, karena Dia menganggap apa yang diperbuat terhadap mereka sebagai perbuatan terhadap diri-Nya sendiri. *Siapa yang menjamah mereka, berarti menjamah biji mata-Nya.* Ya, inilah nasihat Gamaliel. Semoga saja nasihat ini dipertimbangkan dengan sebagaimana mestinya oleh mereka yang menganiaya, karena hati nurani, karena itu adalah pemikiran yang baik, dan cukup wajar, walaupun kita tidak yakin orang seperti apa Gamaliel itu. Menurut tradisi penulis-penulis bangsa Yahudi, walaupun sudah melakukan semua ini, dia hidup dan mati sebagai musuh besar Kristus dan Injil-Nya. Dan walaupun (setidaknya pada saat itu) dia tidak mau menganiaya para pengikut Kristus, namun dia adalah orang yang menyusun doa yang dipakai

orang-orang Yahudi sampai hari ini untuk melenyapkan orang-orang Kristen dan agama Kristen. Sebaliknya, menurut tradisi gereja Katolik dia berbalik menjadi orang Kristen, dan menjadi pelindung agama Kristen yang terkenal dan pengikut Paulus, yang sebelumnya menjadi muridnya. Jika benar demikian, kemungkinan besar kita akan mendengar tentang dia dalam Kisah Para Rasul atau Surat-surat.

VI. Keputusan Mahkamah Agama mengenai seluruh masalah tersebut (ay. 40).

1. Sejauh ini mereka setuju dengan Gamaliel untuk membatalkan rencana membunuh rasul-rasul. Mereka melihat banyaknya alasan dalam perkataan Gamaliel, dan, untuk saat ini, hal itu sedikit menghalangi kemarahan mereka, dan mengingatkan mereka supaya menahan amukan mereka.
2. Namun mereka tidak dapat menahan diri untuk melepaskan sebagian amarah mereka (alangkah tidak pantas!), bertentangan dengan keyakinan pertimbangan dan hati nurani mereka. Meskipun mereka dinasihati supaya membiarkan rasul-rasul, namun,
 - (1) Mereka *menyesah mereka*. Mereka menghukum rasul-rasul itu sebagai penjahat, menelanjangi mereka, dan mencambuk mereka, seperti yang biasa mereka lakukan di dalam sinagoge, dan hal itu dicatat sebagai penghinaan (ay. 41). Dengan cara itu mereka bermaksud membuat rasul-rasul itu malu berkhutbah, dan orang malu mendengarkan mereka. Sama seperti Pilatus menyesah Juruselamat kita untuk mempermalukan Dia di depan umum, walaupun dia sudah mengumumkan tidak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya.
 - (2) Mereka *melarang mereka mengajar dalam nama Yesus*. Supaya, jika mereka tidak dapat menemukan kesalahan lain dalam khotbah para rasul, mereka bisa menggunakan ini sebagai alasan untuk mencela, karena hal itu bertentangan dengan hukum, dan bukan hanya tanpa izin, namun juga melawan perintah langsung dari para penguasa.

VII. Keberanian dan keteguhan yang mengagumkan dari para rasul di tengah semua luka dan penghinaan yang mereka alami. Ketika dilepaskan, *rasul-rasul itu meninggalkan sidang Mahkamah Agama*, dan kita tidak mendapati mereka mengatakan sepatah kata pun untuk mencela Mahkamah Agama dan perlakuan tidak adil mereka. *Ketika mereka dicaci maki, mereka tidak membalas dengan mencaci maki, dan ketika mereka menderita, mereka tidak mengancam, tetapi mereka menyerahkannya kepada Dia*, yang kepada-Nya Gamaliel menyerahkan perkara itu, *kepada Allah yang menghakimi dengan adil*. Urusan mereka hanyalah memelihara jiwa mereka sendiri, dan memberi bukti lengkap bagi pelayanan mereka, sekalipun mendapatkan perlawanan, dan keduanya mereka lakukan dengan mengagumkan.

1. Mereka menanggung penderitaan mereka dengan keceriaan yang tidak tertandingi (ay. 41): Ketika *mereka keluar*, mungkin dengan luka-luka cambuk yang tampak di lengan dan tangan mereka, dan mungkin mereka dicemooh oleh hamba-hamba dan orang banyak, atau mungkin masyarakat menonton hukuman kejam yang mereka alami. Namun, bukannya malu karena Kristus, dan karena hubungan mereka dengan-Nya, mereka justru *gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus*. Mereka adalah orang-orang yang dikenal tidak pernah melakukan apa pun yang tidak bermoral, dan oleh karenanya tidak merasakan penghinaan yang mereka terima. Penghinaan bagi mereka itu mungkin lebih menyedihkan daripada penghinaan bagi orang sombong, seperti biasanya penghinaan terhadap orang-orang jujur. Namun mereka menganggap bahwa demi nama Kristus-lah mereka dianiaya seperti itu, karena mereka adalah milik-Nya dan melayani kepentingan-Nya, dan penderitaan mereka itu akan lebih memperluas penyebaran nama-Nya. Dan oleh karena itu,

- (1) Mereka menganggapnya sebagai kehormatan, *karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus, katēxiōthēsan atimasthēnai* – mereka merasa terhormat karena dihina bagi Kristus. Celaan karena Kristus adalah kenaikan pangkat yang sesungguhnya, karena

hal itu membuat kita sesuai dengan teladan-Nya dan bermanfaat bagi kepentingan-Nya.

- (2) Mereka gembira, karena mengingat perkataan Tuan mereka ketika pertama kali melayani (Mat. 5:11-12): *Jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya, bersukacita dan bergembiralah*. Mereka bukan hanya gembira walaupun menderita penghinaan (kesulitan mereka tidak mengurangi sukacita mereka), namun mereka gembira *karena menderita penghinaan*. Kesulitan mereka meningkatkan dan menambah sukacita mereka. Jika kita mengalami penderitaan karena melakukan kebaikan, dan ternyata kita dapat menanggunya, sebagaimana yang seharusnya, maka kita harus bergembira dalam anugerah yang memungkinkan kita untuk melakukan itu.
2. Mereka meneruskan pekerjaan mereka dengan rajin tanpa mengenal lelah (ay. 41): Mereka dihukum karena memberitakan Injil, dan dilarang memberitakan Injil, namun *mereka melanjutkan pengajaran mereka dan memberitakan Injil*. Mereka tidak melewatkan kesempatan, atau mengurangi kegairahan atau keberanian mereka bicara. Perhatikanlah,
 - (1) Kapan mereka memberitakan Injil. Mereka melakukannya *setiap hari*, bukan hanya pada hari sabat atau hari-hari raya Tuhan, melainkan setiap hari, begitu hari baru dimulai, tanpa berhenti satu hari pun, seperti yang Tuan mereka lakukan (Mat. 26:55; Luk. 19:47). Mereka tidak takut akan terbunuh atau khawatir membuat bosan pendengar mereka.
 - (2) Di mana mereka memberitakan Injil. Mereka melakukannya di depan umum *di Bait Allah* dan secara pribadi *di rumah-rumah orang*, dalam perkumpulan umum yang dihadiri semua orang, dan dalam perkumpulan khusus orang-orang Kristen dengan ketentuan-ketentuan khusus. Mereka tidak berpikir cara yang satu lebih baik daripada yang lainnya, karena firman harus diberitakan *baik atau tidak baik waktunya*. Walaupun di Bait Allah mereka lebih terancam bahaya, dan dilihat oleh musuh-musuh mereka, namun mereka tidak membatasi diri pada ruang doa kecil di rumah-rumah mereka sendiri, melainkan mengambil risiko pergi ke tempat yang berbahaya. Dan walaupun me-

reka leluasa di Bait Allah, sebuah tempat yang suci, namun mereka tidak keberatan memberitakan Injil di rumah-rumah, di setiap rumah, bahkan di pondok yang miskin. Mereka mengunjungi keluarga orang-orang yang ada di bawah tanggung jawab mereka, dan memberi perintah khusus sesuai kebutuhan mereka, bahkan kepada anak-anak dan hamba-hamba.

- (3) Apa pokok khotbah mereka: Mereka *memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias*. Mereka berkhotbah tentang Dia. Dan bukan hanya itu saja, mereka berkhotbah kepada orang-orang yang mendengarkan mereka supaya mau menerima Dia, untuk *menjadi Pemimpin dan Juruselamat* mereka. *Bukan diri mereka yang mereka beritakan, tetapi Yesus Kristus*. Sebagai sahabat-sahabat setia Mempelai Pria, mereka berusaha memajukan kepentingannya. Khotbah seperti inilah yang paling membangkitkan amarah imam-imam, yang mau mengkhotbahkan apa pun selain Kristus. Walaupun begitu, mereka tidak mau mengubah pokok khotbah mereka untuk menyenangkan imam-imam itu. Pelayan-pelayan Injil harus senantiasa memberitakan Kristus. *Kristus, yaitu Dia yang disalibkan. Kristus, yaitu Dia yang dimuliakan*. Bukan hal-hal lain kecuali yang ikut memuliakan Dia. ✍

PASAL 6



Di dalam pasal ini diceritakan tentang,

- I. Rasa tidak puas di antara para murid menyangkut pembagian jatah santunan (ay. 1).
- II. Pemilihan dan pentahbisan tujuh laki-laki yang akan mengurus persoalan itu, serta pembebasan tugas tersebut dari pundak para rasul (ay. 2-6).
- III. Pertambahan jumlah jemaat yang semakin banyak (ay. 7).
- IV. Catatan khusus tentang Stefanus, salah seorang dari ketujuh orang tadi.
 1. Kegiatannya yang luar biasa bagi Kristus (ay. 8).
 2. Tentangan yang dihadapinya dari para lawan Kekristenan, dan perdebatannya dengan mereka (ay. 9-10).
 3. Persidangan yang digelar baginya di hadapan Mahkamah Agama, dan kejahatan yang dituduhkan kepadanya (ay. 11-14).
 4. Pengakuan Allah akan Stefanus di tengah persidangan (ay. 15).

Penetapan Diaken (6:1-7)

¹ Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. ² Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. ³ Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, ⁴ dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." ⁵ Usul itu diterima baik oleh seluruh jemaat, lalu

mereka memilih Stefanus, seorang yang penuh iman dan Roh Kudus, dan Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus, seorang penganut agama Yahudi dari Antiokhia. ⁶ Mereka itu dihadapkan kepada rasul-rasul, lalu rasul-rasul itupun berdoa dan meletakkan tangan di atas mereka. ⁷ Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya.

Setelah melihat perjuangan jemaat melawan musuh-musuhnya dan kemenangannya, sekarang kita mengamati pengelolaan urusan di dalam jemaat. Di sini kita mendapati,

- I. Perselisihan memprihatinkan di antara beberapa anggota jemaat, yang boleh jadi berakibat buruk tetapi pada akhirnya diselesaikan juga secara bijak (ay. 1). *Ketika jumlah murid* (demikianlah orang Kristen mula-mula disebut) *makin bertambah* hingga ribuan orang di Yerusalem, *timbullah sungut-sungut*.
 1. Sungguh membahagiakan hati kita saat mendapati bahwa *jumlah murid makin bertambah*. Sebaliknya, tidak diragukan lagi bahwa *imam-imam dan orang-orang Saduki* merasa sangat sakit hati melihat hal ini. Perlawanan yang dihadapi pemberitaan Injil tidak menghambat kemajuannya tetapi justru semakin membuatnya maju. Sama seperti jemaat mula-mula Yahudi di Mesir, jemaat Kristen mula-mula ini *makin ditindas, makin bertambah banyak dan berkembang*. Para pemberitanya dipukuli, diancam, dan dianiaya, tetapi orang banyak tetap menerima pengajaran mereka. Tidak diragukan lagi bahwa mereka merasa tertarik melihat kesabaran dan sukacita para pemberita itu meskipun berada di bawah pencobaan. Sikap ini meyakinkan orang-orang bahwa hamba-hamba Tuhan itu ditopang dan didukung oleh roh yang lebih baik daripada roh mereka sendiri.
 2. Bagaimanapun, cukup memprihatinkan juga bagi kita untuk mendapati bahwa bertambah banyaknya jumlah murid justru menimbulkan pertikaian. Sampai saat itu, *semua orang percaya selalu berkumpul dalam persekutuan yang erat*. Hal ini cukup sering disebut-sebut sebagai bentuk penghormatan kepada mereka. Namun, setelah jumlah mereka sekarang bertambah banyak, mereka mulai bersungut-sungut. Sama seperti pada dunia zaman dahulu, *ketika manusia itu mulai bertambah banyak, kelakuan mereka telah rusak. Bahwa Engkau sudah memperbanyakkan bangsa ini, tetapi tiada Engkau membesarkan kesukaannya* (Yes. 9:2, TL). Ketika anggota keluarga Abra-

ham dan Lot bertambah banyak, *terjadilah perkelahian antara para gembala* mereka. Demikian juga yang terjadi di sini. *Timbullah sungut-sungut* yang tidak diutarakan dengan terang-terangan tetapi yang diam-diam memanas di dalam hati.

- (1) Mereka yang bersungut-sungut itu adalah *orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani*, atau disebut juga kaum Helenis, *terhadap orang-orang Ibrani*. Orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani ini menyebar ke Yunani dan kawasan-kawasan lain, yang sehari-hari berbicara dalam bahasa Yunani dan membaca Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, bukan dalam bahasa asli Ibrani. Banyak dari antara mereka yang datang ke Yerusalem untuk mengikuti perayaan, kemudian menjadi pengikut Kristus, bergabung dengan jemaat, dan terus tinggal di situ. Orang-orang ini mengeluh kepada orang Ibrani, yakni keturunan asli Yahudi yang menggunakan kitab Perjanjian Lama dalam bahasa asli Ibrani. Beberapa dari mereka ini menjadi orang Kristen, dan sepertinya mereka tidak menjalankan iman Kekristenan mereka dengan sungguh sebagaimana seharusnya untuk dapat melenyapkan rasa iri terhadap satu sama lain yang pernah ada di hati mereka sebelum bertobat. Tampaknya masih tersisa ragi lama dalam diri mereka, karena mereka ini tidak mengerti atau lupa bahwa di dalam Kristus *tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi*, tidak ada perbedaan antara orang Ibrani dan Helenis. Semua orang disambut di dalam Kristus, dan demi kepentingan-Nya, mereka harus saling mengasihi.
- (2) Orang-orang yang berbahasa Yunani ini mengeluh bahwa *pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari*, yakni dalam membagi-bagikan jatah santunan, dan bahwa para janda Ibrani lebih diperhatikan. Amatilah, pertikaian pertama yang terjadi di jemaat Kristen ini adalah seputar masalah keuangan. Alangkah sayangnya apabila *hal-hal kecil dunia ini* menimbulkan pertengkaran di antara orang-orang yang mengaku hanya memikirkan *hal-hal penting dari dunia lain*. Jumlah uang yang dikumpulkan untuk membantu orang miskin memang banyak, tetapi seperti yang sering kali terjadi dengan urusan seperti ini, sungguh mustahil untuk menyenangkan semua pihak

dalam pembagiannya. Para rasul, *di depan kaki* siapa *mereka meletakkan* uang itu, berusaha sebaik mungkin membagi-bagikan uang itu sesuai keperluan dan tujuan para pemberinya, dan tidak diragukan lagi pasti ingin melakukannya tanpa sikap memihak atau lebih menghargai orang Ibrani daripada Yunani. Namun, mereka ini tetap saja menerima keluhan, sungut-sungut di dalam hati, bahwa *pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan*. Meskipun mereka ini sama berhaknyanya menerima santunan, mereka hanya menerima jatah sedikit, atau pembagian hanya diberikan kepada lebih sedikit janda, tidak seperti kepada para janda Ibrani. Nah,

- [1] Boleh jadi keluhan ini tidak berdasar, tidak benar, dan tanpa alasan. Namun, orang-orang yang karena alasan apa pun merasa dirugikan (seperti yang dirasakan orang Yahudi dari Yunani saat membandingkan diri dengan orang Ibrani), memang cenderung merasa iri hati karena menyangka disepelekan padahal tidak. Ini juga merupakan kesalahan umum di antara kaum miskin yang bukannya bersyukur atas pemberian yang mereka terima, tetapi malah suka bertengkar dan menuntut, serta cenderung mempersalahkan orang lain dengan alasan hanya mendapat sedikit, atau bahwa orang lain diberi lebih banyak daripada mereka. Rasa iri dan tamak, yang menjadi akar kepahitan, memang sering ditemukan baik di antara orang miskin maupun kaya. Tidak peduli sesederhana apa pun pemeliharaan yang mereka terima, sudah seharusnya mereka mencukupkan diri dengannya. Namun,
- [2] Kita bisa menduga bahwa mungkin memang ada alasan untuk keluhan mereka itu. *Pertama*, menurut tafsiran beberapa orang, meskipun orang-orang miskin yang lain dipenuhi kebutuhan mereka, para janda ini diabaikan karena para pengurusnya mengikuti peraturan lama orang Ibrani, *jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu, hendaknya mereka pertama-tama membalas budi orang tua dan nenek mereka* (1Tim. 5:4). Namun, *kedua*, saya beranggapan bahwa di sini para janda digolongkan bersama orang miskin karena banyak dari an-

tara mereka yang tercatat di dalam buku jemaat dan yang menerima santunan adalah para janda yang dulunya hidup berkecukupan berkat ketekunan suami masing-masing ketika masih hidup, tetapi yang kemudian jatuh miskin setelah suami mereka meninggal. Sama seperti orang-orang yang menjalankan keadilan bagi umum harus melindungi para janda dari bahaya secara khusus (Yes. 1:17; Luk. 18:3), demikian pulalah mereka yang bertugas mengelola kesejahteraan bagi umum juga harus dengan cara khusus memenuhi kebutuhan para janda sesuai keperluan (1Tim. 5:3). Amati juga, para janda di sini dan juga orang miskin lainnya menerima pelayanan sehari-hari. Boleh jadi mereka ingin memikirkan masa depan tetapi tidak mampu menabung untuk itu. Oleh sebab itu, para pengurus dana santunan berbuat baik kepada mereka dengan memberi mereka makanan sehari-hari. Para janda ini hidup sengsara. Sekarang, dibandingkan dengan janda-janda lainnya, tampaknya para janda Yunani ini agak telantar. Ada kemungkinan mereka yang bertugas membagikan uang beranggapan bahwa dana yang masuk lebih banyak berasal dari orang-orang kaya Ibrani daripada dari orang-orang kaya Yunani yang tidak memiliki tanah untuk dijual seperti yang dimiliki orang Ibrani. Oleh sebab itu kaum miskin Yunani sudah sepantasnya menerima lebih sedikit dari dana tersebut. Meskipun terdengar cukup beralasan, hal ini dianggap terlampau keras dan tidak adil oleh orang Yahudi dari Yunani. Perhatikanlah, di dunia ini, bahkan dalam jemaat yang paling teratur sekalipun, pasti terdapat suatu hal yang kurang sempurna seperti misalnya salah pengaturan, dan timbulnya beberapa sungut-sungut atau setidaknya keluhan. Yang terbaik adalah apabila hanya ada sedikit saja salah atur dan keluhan.

- II. Cara yang menyenangkan untuk memperlakukan pihak-pihak yang terlibat dalam urusan ini dan manfaat yang diperoleh dengan menyingkirkan penyebab sungut-sungut ini. Sampai saat itu, para rasullah yang mengurus hal itu. Permohonan dan seruan

diajukan kepada mereka ketika timbul keluhan. Mereka harus menangani orang-orang yang selama ini bekerja di bawah mereka mengurus masalah ini, yang tidak bekerja sepenuhnya dan ter-goda untuk bersikap berat sebelah. Oleh karena itu harus dipilih beberapa orang untuk menangani hal ini, yang mempunyai waktu luang lebih banyak daripada para rasul, dan lebih memenuhi syarat untuk menjalankan tugas itu dibanding orang-orang yang di-pekerjakan para rasul selama ini. Sekarang amatilah,

1. Cara apa yang diajukan oleh para rasul untuk memilih orang-orang itu: mereka *memanggil semua murid berkumpul*, yakni para pemimpin jemaat orang Kristen di Yerusalem, pemimpin-pemimpin utama. Kedua belas rasul itu tidak mau memutuskan apa pun tanpa kehadiran mereka, sebab *jikalau penasihat banyak, keselamatan ada*. Dalam urusan seperti ini, orang-orang yang paling mampu memberikan nasihat adalah mereka yang lebih memahami urusan-urusan dalam hidup ini daripada para rasul.

- (1) Para rasul menekankan bahwa mereka tentunya tidak akan mengalihkan perhatian dari pekerjaan mulia mereka karena harus mengurus hal-hal seperti ini, *Tiada patut kami ini melalaikan pemberitaan firman Allah sebab melayani meja* (ay. 2, TL). Kegiatan menerima dan membelanjakan uang sama saja dengan melayani meja, seperti halnya *meja-meja penukar uang di halaman Bait Allah*. Hal ini sungguh tidak sesuai dengan urusan yang menjadi panggilan para rasul. Mereka seharusnya *memberitakan firman Allah*. Meskipun mereka tidak beroleh kesempatan untuk mempelajari apa yang mereka beritakan seperti yang kita peroleh (karena kemampuan itu *dikaruniakan kepada mereka pada saat itu juga*), mereka beranggapan bahwa tugas itu cukup menyibukkan seseorang dan menyita pikiran, perhatian, dan waktu mereka, meskipun salah seorang dari mereka lebih berarti daripada sepuluh dari kita, bahkan *sepuluh ribu* sekalipun. Jika mereka juga harus melayani meja, dalam tahap tertentu mereka tentunya terpaksa *melalaikan Firman Allah*. Mereka tidak akan dapat menjalankan tugas pemberitaan Injil seperti seharusnya. *Pectora nostra duas non admittentia curas* – *Pikiran kami ini tidak memberikan*

tempat bagi dua pekerjaan penting yang berbeda. Meskipun tugas melayani meja ini digunakan untuk keperluan yang saleh, menyalurkan santunan dari orang-orang Kristen kaya kepada orang-orang Kristen miskin yang membutuhkannya, para rasul ini tidak mau mengambil waktu demikian banyak dari kegiatan pemberitaan Injil demi hal ini, meskipun pekerjaan itu juga melayani Kristus. Sama seperti mereka tidak mau dijauhkan dari tugas memberitakan firman Allah karena uang yang diletakkan di depan kaki mereka, mereka juga tidak mau dijauhkan dari tugas itu karena bilur-bilur cemeti di punggung mereka. Ketika jumlah murid masih sedikit, para rasul bisa saja mampu menangani urusan ini tanpa mengganggu tugas utama mereka. Namun, sekarang setelah jumlah pengikut Kristus bertambah banyak, mereka tidak sanggup lagi melakukannya sendiri. *Tiada patut, ouk areston estin – tidak pantas*, atau tidak patut dipuji apabila karena menyibukkan diri dengan urusan menolong orang miskin secara jasmani, kita sampai melalaikan tugas memberi makan dengan roti hidup. Perhatikanlah, memberitakan Injil adalah tugas yang paling mulia, pekerjaan paling pantas dan penting yang dapat dikerjakan seorang hamba Tuhan, yang harus dikerjakannya dengan sepenuh hati (1Tim. 4:15). Apabila hendak menjalankannya, ia tidak boleh melibatkan diri dalam urusan-urusan kehidupan ini (2Tim. 2:4). Bahkan tidak juga saat mengawasi pekerjaan di luar rumah Allah (Neh. 11:16).

- (2) Oleh karena itu para rasul ingin supaya dipilih *tujuh orang* yang memenuhi syarat untuk tujuan itu, yang bertugas *melayani meja, diakonein trapezais* – menjadi pelayan meja (ay. 2). Tugas itu harus diurus, diurus lebih baik daripada sebelumnya, dan sesudah itulah para rasul baru bisa mengatasinya. Karena itu, orang-orang yang tepat harus ditugaskan sepenuhnya dalam pekerjaan firman Tuhan dan doa, dan tidak boleh dipekerjaan untuk melayani meja, seperti halnya dengan para rasul itu. Orang-orang yang melayani meja seperti ini harus mengurus bahan persediaan gereja. Mereka harus memeriksa, mengurus pembayaran, dan membuat catatan, serta harus *membeli apa-apa yang perlu untuk perayaan* (Yoh. 13:29). Mereka juga mengurus segala

sesuatu yang perlu *in ordine ad spiritualia* – untuk latihan rohani, supaya segala sesuatu dilakukan dengan patut dan tertib, hingga tidak ada seorang atau sesuatu pun yang dilalaikan. Sekarang,

- [1] Orang-orang tersebut harus benar-benar memenuhi syarat. Jemaat harus memilih dan para rasul yang menahbiskan. Namun, jemaat tidak berhak memilih dan para rasul tidak dapat menahbiskan orang-orang yang sama sekali tidak cocok untuk menjalankan tugas itu: *Pilihlah tujuh orang*. Menurut perkiraan mereka, jumlah itu cukup memadai untuk saat itu dan beberapa lagi akan ditambahkan sesudahnya apabila memang diperlukan. Orang-orang ini harus, *pertama, terkenal baik*, orang-orang yang tidak terlibat skandal, yang dipandang tetangga mereka sebagai orang-orang yang tulus, setia, terbukti benar, dapat dipercaya, dan tidak bercacat cela. Sebaliknya, mereka harus memiliki tutur kata yang baik dalam semua hal yang saleh dan layak dipuji. *Martyroumenous* – orang-orang yang dapat memberikan kesaksian yang baik melalui perilaku mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang dipekerjakan dalam tugas apa pun di gereja haruslah orang-orang yang jujur, tidak bercacat cela, bahkan yang memiliki watak mengagumkan, sesuatu yang diwajibkan, tidak saja demi kepentingan tugas mereka tetapi juga dalam pelaksanaan tugas itu sendiri. *Kedua*, mereka haruslah *penuh Roh*, penuh dengan karunia serta anugerah Roh Kudus yang diperlukan untuk mengelola tugas ini dengan benar. Mereka bukan saja harus orang-orang yang jujur, tetapi juga cakap dan berani. Seperti itulah orang-orang yang diangkat menjadi hakim di Israel (Kel. 18:21), *orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap*, sehingga dengan demikian terlihat bahwa mereka *penuh Roh*. *Ketiga*, mereka harus *penuh hikmat*. Belumlah cukup apabila mereka hanya jujur dan baik. Mereka haruslah orang-orang yang juga bijaksana, berakal budi, tidak mudah diperdaya, serta akan mengatur segala sesuatu demi kebaikan dengan penuh pertimbangan: *pe-*

nuh Roh dan hikmat. Artinya, penuh dengan Roh Kudus yang adalah Roh Hikmat. Kita mendapati perkataan hikmat yang diberikan Roh Kudus sebagai bentuk nyata tentang berkata-kata dengan pengetahuan yang diberikan oleh Roh yang sama (1Kor. 12:8). Orang-orang yang dipercayakan mengurus uang itu harus penuh dengan hikmat, supaya uang itu dibagikan tidak saja dengan cermat, tetapi juga dengan hemat.

- [2] Jemaat harus mencalonkan orang-orang tersebut: “*Pilihlah tujuh orang dari antaramu.* Pertimbangkan di antara kalian siapa saja yang pantas diberi kepercayaan seperti itu dan yang dapat kalian percayai dengan sungguh.” Mereka bisa dianggap tahu lebih baik, atau setidaknya lebih mampu menyelidiki watak manusia daripada para rasul, sehingga dengan demikian pantas dipilih.
- [3] Para rasul akan menahbiskan mereka untuk menjalankan pelayanan itu dan memberi mereka tanggung jawab, supaya mereka tahu apa yang harus mereka kerjakan dengan tulus. Rasul-rasul juga akan memberi mereka wewenang, supaya orang-orang yang bersangkutan tahu kepada siapa mereka harus mengajukan permohonan dan taat dalam urusan-urusan itu: *supaya kami mengangkat mereka.* Di dalam banyak edisi Alkitab berbahasa Inggris, terdapat salah cetak di ayat ini yang berbunyi, *supaya kamu mengangkat mereka*, seakan-akan wewenang itu ada di tangan jemaat, padahal sebenarnya wewenang itu jelas berada di tangan para rasul: *supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu*, untuk mengurusnya dan memastikan bahwa tidak akan ada yang terbuang dengan sia-sia atau kekurangan.
- (3) Para rasul membaktikan diri sepenuhnya kepada tugas mereka sebagai pelayan Tuhan, dan mereka akan dapat melakukannya dengan lebih baik apabila terbebas dari tugas yang merepotkan ini (ay. 4): *Kami ingin dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman.* Lihatlah di sini,
- [1] Dua ketetapan Injil yang utama – *Firman dan doa.* Melalui kedua hal ini persekutuan di antara Allah dengan jemaat dipelihara dan dipertahankan. Melalui Firman-

Nya, Ia berbicara kepada mereka, sedangkan melalui doa mereka berbicara kepada-Nya, dan kedua hal ini saling berkaitan. Melalui kedua hal ini kerajaan Kristus harus ditegakkan dan diperluas. Kita harus *bernubuat mengenai tulang-tulang yang kering*, kemudian berdoa supaya *masuklah roh kehidupan dari Allah ke dalam mereka*. Melalui firman dan doa, sejumlah ketetapan lain dikuduskan bagi kita dan sakramen memperoleh dayanya.

- [2] Tugas utama para pemberita Injil, yaitu untuk memberi diri dalam doa yang tidak berkeputusan dan pelayanan firman. Mereka harus tetap menyesuaikan dan melengkapi diri untuk menjalankan pelayanan itu, atau menerjunkan diri ke dalamnya, baik di depan umum maupun secara pribadi. Baik di waktu-waktu yang telah ditentukan, maupun di luarnya. Mereka harus menjadi perpanjangan lidah Allah melalui pelayanan firman kepada jemaat, dan juga perpanjangan lidah jemaat melalui doa kepada Allah. Guna mencapai kesadaran dan pertobatan orang berdosa, serta pembinaan dan penghiburan orang-orang kudus, kita tidak saja harus memanjatkan doa bagi mereka, tetapi juga memberikan pelayanan firman kepada mereka, menyokong doa kita dengan upaya menggunakan sarana yang sudah ditentukan. Kita juga tidak saja harus memberikan pelayanan firman kepada mereka, tetapi juga berdoa bagi mereka supaya pelayanan itu memberikan hasil. Sebab kasih karunia Allah dapat melakukan segalanya tanpa pemberitaan firman kita, tetapi pemberitaan kita tidak dapat melakukan apa pun tanpa kasih karunia Allah. Para rasul diperlengkapi dengan karunia-karunia Roh Kudus yang luar biasa, bahasa lidah, dan mujizat-mujizat. Walaupun demikian, para rasul hanya senantiasa memberi diri kepada pemberitaan firman dan doa, supaya dapat mendatangkan perbaikan kepada gereja. Tidak diragukan lagi bahwa para pelayan Tuhan merupakan penerus para rasul (bukan dalam arti kesempurnaan kuasa kerasulan – mereka yang berbuat seolah-olah memilikinya adalah perampas kuasa yang nekat, melainkan dalam pekerjaan kerasulan yang paling baik dan unggul) yang terus-mene-

rus memberi diri untuk berdoa dan melaksanakan pelayanan firman. Orang-orang seperti inilah yang Kristus akan selalu sertai, *sampai kepada akhir zaman*.

2. Bagaimana usul ini disetujui, kemudian dilaksanakan oleh para rasul. Hal ini tidak dibebankan ke atas mereka oleh kuasa mutlak, walaupun di dalam Kristus mereka mungkin saja berani melakukannya (Flm. 8), tetapi diusulkan sebagai cara paling sesuai yang kemudian *diterima baik oleh seluruh jemaat* (ay. 5). Mereka senang melihat para rasul bersedia dibebaskan dari campur tangan dalam urusan-urusan duniawi dan menyerahkan tugas itu kepada orang lain. Mereka senang mendengar para rasul ingin memusatkan diri pada firman dan doa. Oleh sebab itu mereka tidak memperdebatkan perkara itu ataupun menanggukuhkan pelaksanaannya.
- (1) Mereka langsung memilih orang-orang itu. Tidak mungkin mereka semua menjatuhkan pilihan kepada orang-orang yang sama. Setiap orang tentunya mempunyai teman yang dianggapnya cukup baik. Namun, sebagian besar pilihan jatuh kepada orang-orang yang disebutkan di sini, sedangkan sisanya, yakni para calon dan juga pemilih menyetujuinya serta tidak mempersoalkannya, sebagaimana yang patut dilakukan anggota-anggota perkumpulan itu dalam perkara-perkara demikian. Seorang rasul yang merupakan pejabat luar biasa, dipilih melalui undian yang lebih merupakan tindakan Allah. Namun, para pengawas kaum miskin ditentukan melalui hak pilih jemaat, yang masih harus melibatkan campur tangan Allah, yang memegang hati dan lidah manusia di tangan-Nya. Di sini kita melihat daftar orang-orang yang terpilih. Ada yang berpendapat bahwa orang-orang ini termasuk kelompok tujuh puluh murid sebelumnya. Namun, hal ini kecil kemungkinannya, sebab sejak jauh sebelumnya, mereka ini ditahbiskan Kristus sendiri *untuk memberitakan Injil*. Lagi pula, seperti halnya para rasul, tidak ada alasan bagi mereka untuk melalaikan firman Allah demi melayani meja. Karena itu, lebih besar kemungkinan ketujuh orang ini termasuk mereka yang bertobat sejak pencurahan Roh Kudus. Sebab telah dijanjikan kepada semua orang yang memberi diri dibaptis, bah-

wa mereka akan *menerima karunia Roh Kudus*. Sesuai dengan janji itu, karunia itu adalah kepenuhan Roh Kudus yang diperlukan orang-orang yang akan dipilih untuk pelayanan ini. Selanjutnya kita boleh memperkirakan mengenai ketujuh orang ini,

- [1] Bahwa mereka adalah orang-orang yang telah menjual tanah mereka dan menyerahkan uangnya ke dalam perbendaharaan bersama, sebab *cæteris paribus* – dalam hal-hal lain semuanya sama, orang-orang yang paling sesuai diberi kepercayaan untuk pembagiannya adalah mereka yang paling banyak memberikan sumbangan.
- [2] Bahwa ketujuh orang ini adalah orang-orang Yahudi dari Yunani atau kaum Helenis, sebab mereka semua memiliki nama Yunani. Hal ini sangat mungkin akan *membungkam sungut-sungut orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani* (yang mendirikan lembaga ini), karena tugas ini dipercayakan kepada orang-orang asing seperti mereka sendiri, yang tentunya tidak akan melalaikan orang-orang mereka. Yang jelas, *Nikolaus* termasuk salah seorang dari mereka, sebab ia adalah *penganut agama Yahudi dari Antiokhia*. Ada yang berpendapat bahwa ungkapan ini menyiratkan bahwa mereka semua adalah penganut agama Yahudi dari Yerusalem, sedangkan dia sendiri yang dari Antiokhia. Nama yang pertama disebut adalah *Stefanus*, yang terutama dari *septemviri* (ketujuh orang ini), *seorang yang penuh iman dan Roh Kudus*. Imannya di dalam ajaran Kristus sangatlah kuat, melebihi kebanyakan orang. Ia *penuh dengan ketaatan, penuh dengan keberanian* (begitulah menurut beberapa orang), sebab ia *penuh Roh Kudus*, termasuk karunia-karunia dan berbagai anugerah-Nya. Dia orang yang luar biasa, dan unggul dalam segala hal yang baik. Arti namanya adalah *mahkota*. Berikutnya, nama *Filipus* disebut sebab setelah *melayani dengan baik*, ia *beroleh kedudukan yang baik*. Setelah itu ia ditahbiskan sebagai pemberita Injil, seorang teman seperjalanan dan pembantu rasul, sebab begitulah ia disebut (21:8; bdk. Ef. 4:11). Pekerjaannya sebagai pengkhotbah dan pembaptis (yang bisa kita baca dalam 8:12) jelas-jelas tidak

dilakukannya sebagai seorang diaken (sebab sudah jelas bahwa tugas seorang diaken adalah *melayani meja*, berlawanan dengan *pelayanan Firman*), tetapi sebagai seorang pemberita Injil. Ketika ia ditunjuk untuk menduduki jabatan itu, cukup beralasan bagi kita untuk berpendapat bahwa ia kemudian meninggalkan jabatan sebelumnya yang tidak sesuai dengan yang baru. Mengenai *Stefanus*, tidak kita lihat apa pun dalam pekerjaannya yang membuktikan bahwa dia seorang pemberita Injil, sebab ia hanya berdebat di sekolah-sekolah dan terancam jiwanya di hadapan persidangan (ay. 9; 7:2). Nama yang disebut terakhir adalah *Nikolaus*, yang menurut beberapa orang telah merosot akhlaknya (sebagai Yudas di antara ketujuh orang itu) dan sebagai pendiri *ajaran pengikut Nikolaus* yang bisa kita baca dalam Wahyu 2:6, 15, dan sekali lagi dikatakan Kristus sebagai hal yang dibenci-Nya. Namun, beberapa penulis dari zaman dahulu membersihkan namanya dari tuduhan ini dan berkata, meskipun sekte yang sesat itu menandakan bahwa mereka berasal dari dia, tuduhan itu tidaklah benar. Hanya karena ia bersikeras bahwa *orang-orang yang beristeri harus berlaku seolah-olah mereka tidak beristeri*, mereka lalu dengan keji mengambil kesimpulan bahwa *orang-orang yang beristeri harus menjadikan isteri mereka kepunyaan bersama*. Oleh sebab itu, saat berbicara tentang berbagi harta benda, Tertullian mengatakan dengan khusus: *Omnia indiscreta apud nos, præter uxores – Segala sesuatu adalah kepunyaan bersama, kecuali istri kita* (kitab Apologeticus 39).

- (2) Untuk sementara waktu, para rasul menunjuk mereka agar mengerjakan tugas melayani meja (ay. 6). Jemaat mengajukan ketujuh orang ini kepada rasul-rasul, yang menyetujui pilihan mereka, dan mentahbiskan ketujuh orang itu.

[1] Mereka berdoa bersama dan juga bagi mereka, supaya Allah semakin memberi mereka Roh Kudus dan hikmat – supaya Ia membuat mereka memenuhi syarat untuk melakukan pelayanan yang telah dipercayakan kepada mereka itu, mengakui mereka di dalamnya, dan mem-

buat mereka menjadi berkat bagi gereja, terutama kepada kaum miskin dalam perhimpunan itu. Semua orang yang bekerja dalam pelayanan gereja harus mempercayakan diri kepada bimbingan kasih karunia ilahi melalui doa-doa jemaat.

- [2] Para rasul *meletakkan tangan di atas mereka*. Artinya, *memberkati mereka dalam nama Tuhan*, sebab penumpangan tangan biasa digunakan dalam pemberkatan. Demikian jugalah *Yakub memberkati kedua anak Yusuf*, dan tanpa pertentangan, *yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi* (Ibr. 7:7). Para diaken ini diberkati oleh rasul-rasul, sedangkan para pengawas kaum miskin diberkati oleh gembala jemaat. Setelah memberikan berkat kepada mereka melalui doa, melalui penumpangan tangan itu mereka meyakinkan bahwa berkat itu telah dianugerahkan sebagai jawaban atas doa. Hal ini memberi mereka wewenang untuk melaksanakan tugas itu dan mewajibkan jemaat untuk menaati mereka dalam hal itu.

III. Kemajuan yang dialami jemaat dengan pengaturan itu. Ketika jemaat diatur dengan baik (hal-hal yang menyebabkan keluhan diperbaiki dan rasa tidak puas diatasi), agama pun semakin dikuatkan (ay. 7).

1. *Firman Allah makin tersebar*. Sekarang, setelah para rasul berketetapan untuk lebih memusatkan diri pada pemberitaan firman, Injil pun makin tersebar jauh dan berkuasa. Para pelayan Tuhan yang membebaskan diri dari pekerjaan sekuler dan membaktikan diri sepenuhnya pada pekerjaan mereka dengan penuh semangat, akan menjadi sarana yang sangat membantu keberhasilan Injil.
2. *Orang-orang Kristen semakin banyak: jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak*. Ketika Kristus masih hidup di bumi, pelayanan-Nya paling sedikit membuahkan hasil di Yerusalem. Namun, sekarang kota itu justru menghasilkan paling banyak orang yang bertobat. Allah memiliki umat sisa-Nya bahkan di tempat-tempat yang paling buruk sekalipun.
3. *Sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya*. Saat itulah firman dan anugerah Allah luar biasa berjayanya ketika

orang-orang yang paling tidak terduga digerakkan hatinya, seperti para imam ini, yang tadinya menentang Injil atau setidaknya berhubungan dengan mereka yang menentanginya. Para imam yang diangkat berdasarkan hukum Musa ini, bersedia meninggalkan jabatan mereka demi Injil Kristus. Sepertinya, mereka datang bersama-sama sebagai *satu kelompok*. Banyak dari antara mereka yang sepakat untuk saling menopang dan saling menguatkan, lalu bergabung menyerahkan diri kepada Kristus: *polis ochlos – sejumlah besar imam*, yang melalui kasih karunia Allah telah mengatasi prasangka-prasangka mereka, *menyerahkan diri dan percaya*, sehingga pertobatan mereka dicatat.

- (1) Mereka memeluk ajaran Injil. Akal budi mereka ditawan dan diserahkan kepada kuasa kebenaran Kristus, dan setiap pikiran yang tadinya menentang dibuat menjadi taat kepada-Nya (2Kor. 10:4-5). Dikatakan bahwa Injil *diberitakan untuk membimbing kepada ketaatan iman* (Rm. 16:26). Iman adalah suatu tindakan ketaatan, sebab adalah perintah Allah *supaya kita percaya* (1Yoh. 3:23).
- (2) Mereka menunjukkan ketulusan percaya mereka akan Injil Kristus dengan cara mematuhi semua aturan dan perintah Injil dengan senang hati. Maksud Injil adalah untuk memperhalus dan mengubah hati dan kehidupan kita. Iman memberikan hukum itu kepada kita, dan kita harus menaatinya.

Seruan Stefanus (6:8-15)

⁸ Dan Stefanus, yang penuh dengan karunia dan kuasa, mengadakan mujizat-mujizat dan tanda-tanda di antara orang banyak. ⁹ Tetapi tampillah beberapa orang dari jemaat Yahudi yang disebut jemaat orang Libertini – anggota-anggota jemaat itu adalah orang-orang dari Kirene dan dari Aleksandria – bersama dengan beberapa orang Yahudi dari Kilikia dan dari Asia. Orang-orang itu bersoal jawab dengan Stefanus, ¹⁰ tetapi mereka tidak sanggup melawan hikmatnya dan Roh yang mendorong dia berbicara. ¹¹ Lalu mereka menghasut beberapa orang untuk mengatakan: “Kami telah mendengar dia mengucapkan kata-kata hujat terhadap Musa dan Allah.” ¹² Dengan jalan demikian mereka mengadakan suatu gerakan di antara orang banyak serta tua-tua dan ahli-ahli Taurat; mereka menyergap Stefanus, menyeretnya dan membawanya ke hadapan Mahkamah Agama. ¹³ Lalu mereka memajukan saksi-saksi palsu yang berkata: “Orang ini terus-menerus mengucapkan perkataan yang menghina tempat kudus ini dan hukum Taurat, ¹⁴ sebab kami telah mendengar dia mengatakan, bahwa Yesus, orang Nazaret itu, akan merubuhkan tempat ini dan mengubah adat istiadat yang diwariskan oleh Musa

kepada kita.”¹⁵ Semua orang yang duduk dalam sidang Mahkamah Agama itu menatap Stefanus, lalu mereka melihat muka Stefanus sama seperti muka seorang malaikat.

Tidak diragukan lagi bahwa Stefanus sangat tekun dan setia dalam menjalankan tugasnya sebagai penyalur dana santunan jemaat. Ia mempersiapkan diri untuk mengurus hal itu dengan cara yang baik, demi memuaskan semua orang. Meskipun di sini tampaknya ia orang yang sangat berbakat dan pantas menduduki jabatan yang lebih tinggi, ia ternyata tidak merasa tugas panggilan ini terlampau rendah baginya. Karena setia dengan yang kecil, kepadanya dipercayakan tugas yang lebih besar lagi. Meskipun kita tidak membaca bahwa ia menyebarkan Injil dengan berkhotbah dan membaptis, namun kita mendapati bahwa di sini ia ditunjuk melaksanakan tugas yang sangat terhormat dan diakui kemampuannya.

- I. Ia membuktikan kebenaran Injil dengan mengerjakan mujizat-mujizat dalam nama Kristus (ay. 8).
 1. Ia *penuh dengan karunia dan kuasa*. Artinya, iman yang kuat, yang memampukan dia untuk melakukan hal-hal besar. Orang-orang yang penuh dengan iman juga akan penuh dengan kuasa, sebab melalui iman, kuasa Allah dijalankan bagi kita. Iman Stefanus begitu memenuhi hatinya hingga tidak ada tempat lagi bagi ketidakpercayaan. Yang ada hanyalah tempat bagi pengaruh kasih karunia ilahi seperti yang dikatakan sang nabi, *penuh dengan kekuatan, dengan ROH TUHAN* (Mi. 3:8). Melalui iman, kita dikosongkan dari keakuan dan terisi dengan Kristus, yang adalah *kekuatan Allah dan hikmat Allah*.
 2. Dengan ada dalam keadaan demikianlah ia *mengadakan mujizat-mujizat dan tanda-tanda di antara orang banyak* dengan terbuka dan di hadapan semua orang, karena mujizat Kristus tidak takut kepada penyelidikan yang paling ketat sekalipun. Bukanlah hal aneh apabila Stefanus, walaupun jabatannya bukan sebagai seorang pengkhotbah, melakukan mujizat-mujizat ini, sebab kita mendapati bahwa ini termasuk karunia Roh yang dibagi-bagikan. Sebab *kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat* (1Kor. 12:10-11). Dan *tan-*

da-tanda ini akan menyertai bukan saja orang-orang yang memberitakan firman, tetapi juga mereka yang percaya (Mrk. 16:17).

- II. Stefanus membela perkara Kekristenan melawan orang-orang yang menentanginya dan bersoal jawab dengan mereka (ay. 9-10). Ia melayani kepentingan agama sebagai seorang pembantah di tempat-tempat tinggi dalam bidang itu, sementara yang lain hanya ibarat melayani sebagai pengusaha kebun anggur dan petani.
 1. Di sini diceritakan kepada kita siapa saja yang menjadi lawannya (ay. 9). Mereka adalah orang-orang Yahudi, tetapi dari kaum Helenis, orang-orang Yahudi yang tersebar dan yang seperti-pertinya lebih giat menjalankan agama daripada orang Yahudi asli itu sendiri. Sungguh sulit bagi mereka untuk menjalankan ibadah mereka di negeri tempat mereka tinggal, tempat mereka hidup bagaikan burung kurik. Dengan susah payah dan mengeluarkan biaya besar mereka datang beribadah di Yerusalem, dan hal ini membuat mereka lebih melekat pada Yudaisme dibanding mereka yang dapat menjalankan agama mereka dengan murah dan mudah. Mereka *dari jemaat Yahudi yang disebut jemaat orang Libertini*. Orang Romawi menyebut mereka orang *Liberti*, atau *Libertini*, yang karena berkebangsaan asing harus memperoleh kewarganegaraan, atau apabila terlahir sebagai budak, harus dibebaskan dari perbudakan atau dijadikan orang merdeka. Ada yang berpendapat bahwa orang-orang Libertini ini adalah orang-orang Yahudi yang memperoleh kemerdekaan dari pemerintah Romawi, seperti halnya Paulus (22:27-28). Ada kemungkinan bahwa Paulus termasuk yang paling gencar dari antara orang-orang Libertini yang berdebat dengan Stefanus di jemaat ini, dan menarik orang-orang lain ikut dalam perdebatan itu, sebab kita mendapati dia ikut mengambil bagian dan memberi izin saat Stefanus dirajam sampai mati. Kemudian masih ada beberapa orang lain yang termasuk jemaat Kirene dan Aleksandria yang sering disebutkan oleh para penulis Yahudi. Selain itu, ada juga anggota jemaat Kilikia dan Asia. Walaupun Paulus yang adalah orang Romawi merdeka, tidak termasuk jemaat orang Libertini, sebagai orang asli Tarsus ia tentunya termasuk jemaat Kilikia. Ada kemungkinan ia merupakan anggota kedua jemaat itu. Orang-orang Yahudi yang lahir di negeri lain dan mempunyai kepen-

tingan di dalamnya, sering kali bukan sekadar singgah, tetapi juga bermukim di Yerusalem. Tiap bangsa memiliki jemaatnya sendiri, seperti misalnya di London terdapat jemaat-jemaat Prancis, Belanda, dan Denmark. Jemaat-jemaat itu merupakan sekolah ke mana orang Yahudi dari bangsa-bangsa itu mengirinkan kaum muda mereka untuk dididik menurut pengajaran Yahudi. Sekarang, para pengajar di jemaat-jemaat ini, yang bersama para pemimpin melihat Injil berkembang, berkomplot hendak menentang perkembangannya karena mengkhawatirkan akibatnya terhadap agama Yahudi. Mereka yang merasa iri sekaligus yakin akan kebenaran perkara mereka dan kemampuan untuk mengurusnya, menjamin bahwa mereka mampu menumpas Kekristenan melalui kekuatan debat. Ini sebenarnya cara yang wajar serta masuk akal untuk menangani hal itu, dan yang selalu siap diakui agama. *Ajukanlah perkara-mu, firman TUHAN, kemukakanlah alasan-alasanmu* (Yes. 41:21). Tetapi mengapa mereka berdebat dengan Stefanus? Mengapa tidak dengan rasul-rasul itu sendiri?

- (1) Ada yang berpendapat, karena mereka memandang rendah para rasul sebagai *orang biasa yang tidak terpelajar*, yang mereka anggap terlampau hina untuk berurusan. Sebaliknya, Stefanus seorang terpelajar, dan mereka merasa mendapat kehormatan apabila berurusan dengan orang yang seimbang.
- (2) Ada lagi yang berpendapat, karena mereka takjub melihat rasul-rasul itu. Mereka tidak merasa bebas dan nyaman dengan rasul-rasul itu, tidak seperti dengan Stefanus yang ketika itu menduduki jabatan yang rendah.
- (3) Boleh jadi juga, karena ditantang di depan umum, Stefanus lalu ditunjuk oleh para rasul untuk menjadi jagoan mereka, karena dianggap tidak pantas apabila rasul-rasul itu harus melalaikan pemberitaan firman demi melibatkan diri dalam perbantahan. Stefanus yang hanyalah seorang diaken jemaat, seorang muda yang sangat cerdas, pintar, dan lebih memenuhi syarat daripada para rasul untuk berurusan dengan orang-orang yang gemar bertengkar, ditunjuk untuk melayani tantangan mereka. Beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa Stefanus pernah dididik oleh Gamaliel, bahwa Saulus dan yang lain menganggap dia sebagai pem-

belot, dan karena itu menjadikannya sebagai bulan-bulanan dengan penuh kedengkian.

- (4) Ada kemungkinan mereka berdebat dengan Stefanus karena ia gigih berdebat dengan mereka untuk meyakinkan mereka, dan untuk pelayanan inilah ia dipanggil oleh Allah.
2. Di sini diceritakan kepada kita bagaimana ia menyampaikan pokok pembicaraan dalam perdebatan itu (ay. 10): *Mereka tidak sanggup melawan hikmatnya dan Roh yang mendorong dia berbicara*. Mereka tidak mampu mendukung pendirian mereka sendiri ataupun membantah pendapatnya. Melalui pendapat yang tidak dapat dilawan, ia membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias. Ia berkata-kata dengan begitu jelas dan sempurna hingga mereka tidak dapat membantah apa pun yang diucapkannya. Walaupun tidak dapat diyakinkan, mereka dikalahkan dalam debat. Tidak dikatakan bahwa mereka tidak mampu melawan dia, tetapi, mereka tidak sanggup melawan *hikmatnya dan Roh yang mendorong dia berbicara*, Roh hikmat yang berbicara melalui dia. Sekaranglah janji itu digenapi, *Aku sendiri akan memberikan kepadamu kata-kata hikmat, sehingga kamu tidak dapat ditentang atau dibantah lawan-lawanmu* (Luk. 21:15). Mereka menyangka hanya akan berdebat dengan Stefanus dan pasti mampu mengalahkan dia, tetapi ternyata mereka berdebat dengan Roh Allah di dalam dia, yang sama sekali tidak seimbang dengan mereka.

III. Akhirnya, Stefanus memeteraikan perdebatan itu dengan darahnya. Kita akan membaca tentang hal ini di pasal berikutnya. Di sini kita melihat beberapa langkah yang diambil lawan-lawannya ke arah itu. Ketika tidak mampu membantah pendapatnya, mereka mendakwanya sebagai penjahat dan diam-diam menghasut saksi-saksi palsu untuk bersumpah bahwa ia telah menghujat. "Berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti itulah (menurut Tuan Baxter) kita berdebat dengan orang-orang jahat. Sungguh merupakan mujizat campur tangan-Nya apabila tidak lebih banyak lagi orang-orang saleh yang terbunuh di dunia ini melalui sumpah palsu dan kepura-puraan hukum, ketika terdapat ribuan orang yang membenci mereka dan tidak segan-segan mengucapkan sumpah palsu." Dengan diam-diam mereka menghasut orang-orang dan mengajarkan apa yang harus dikatakan, lalu membayar

mereka supaya mau bersumpah. Mereka semakin murka terhadap Stefanus karena ia berhasil membuktikan bahwa merekalah yang salah, dan sekaligus menunjukkan jalan yang benar kepada mereka. Untuk itu mereka seharusnya berterima kasih kepadanya. *Apakah dengan mengatakan kebenaran kepada mereka dan membuktikannya, ia telah menjadi musuh mereka?* Sekarang mari kita amati di sini,

1. Bagaimana mereka dengan segala daya upaya memicu amarah pemerintah dan orang banyak untuk melawan Stefanus, supaya apabila tidak berhasil dengan pemerintah, mereka masih bisa mencoba dengan orang banyak itu (ay. 12): *Mereka mengadakan suatu gerakan di antara orang banyak* untuk melawan dia, supaya apabila Mahkamah Agama masih berpendapat untuk (menurut saran Gamaliel) tidak mengganggu dia, mereka masih mungkin menghajarnya melalui amarah dan huru-hara orang banyak. Mereka juga berusaha menghasut para tua-tua dan ahli Taurat agar melawan Stefanus, supaya apabila orang banyak berpihak kepadanya dan melindungi dia, mereka masih bisa berhasil melalui pihak yang berwenang. Demikianlah mereka merasa yakin bisa mencapai tujuan, ketika mereka ibarat memiliki dua tali busur.
2. Bagaimana mereka membawanya ke sidang: *Mereka menyer-gap Stefanus*, saat ia tidak menduganya, *menyeretnya, dan membawanya ke hadapan Mahkamah Agama*. Mereka menyer-gap dia beramai-ramai dan menyeretnya bagaikan singa menyeret mangsanya. Begitulah arti kata yang dipakai. Dengan penanganan yang kasar dan keji terhadap dirinya itu, mereka hendak memperlihatkan dia kepada orang banyak dan pemerintah sebagai orang yang berbahaya, yang akan melarikan diri dari keadilan apabila tidak diawasi, atau melawan apabila tidak diringkus dengan paksa. Setelah menangkap dia, mereka membawanya dengan penuh kemenangan ke hadapan Mahkamah Agama, dan sepertinya dengan begitu tergesa-gesa hingga tidak ada seorang pun teman yang menyertainya. Mereka mendapati bahwa dengan beramai-ramai, mereka dapat saling menyemangati dan menguatkan. Oleh sebab itu mereka hendak mencoba menanganinya sendiri.
3. Bagaimana mereka menyiapkan bukti yang siap diajukan untuk menentang dia. Mereka bertekad untuk menang, sama se-

perti ketika mereka mengadili Juruselamat kita, kemudian mencari saksi-saksi. Sekarang saksi-saksi ini sudah dipersiapkan sebelumnya, dan mereka diberi tahu untuk bersumpah bahwa mereka telah *mendengar dia mengucapkan kata-kata hujat terhadap Musa dan Allah* (ay. 11), terhadap *tempat kudus dan hukum Taurat* (ay. 13), sebab mereka mendengar dia mengatakan apa yang akan dilakukan Yesus atas tempat dan adat istiadat mereka (ay. 14). Ada kemungkinan Stefanus memang telah mengatakan sesuatu yang intinya seperti itu. Bagaimanapun, orang-orang yang bersumpah menentang dia disebut *saksi-saksi palsu*, sebab meskipun terdapat kebenaran juga di dalam kesaksian mereka, mereka telah memberikan tafsiran yang salah dan jahat atas apa yang telah dikatakannya, kemudian membelokkannya. Amatilah,

- (1) Tuduhan umum apa yang dikenakan ke atasnya. Yakni bahwa ia *mengucapkan kata-kata hujat*, dan untuk memperparah hal itu mereka berkata, “*Ia terus-menerus mengucapkan perkataan yang menghina*. Dia biasa berbicara seperti itu, percakapannya dengan semua orang selalu begitu. Ke mana pun ia pergi, ia selalu giat menanamkan gagasan-gagasannya itu di benak semua orang yang diajaknya berbicara.” Hal ini seperti menyiratkan pembangkangan dan sifat tidak mau dinasihati. “*Ia telah diperingatkan, tetapi tetap saja berbicara tanpa henti*.” Tidaklah salah apabila penghujatan dianggap kejahatan yang sangat keji (karena berbicara dengan keji penuh celaan perihal Allah Pencipta kita), dan oleh karena itu para penuntut Stefanus dapat dianggap sangat memperhatikan kehormatan nama Allah, dan melakukan hal itu karena hendak membela Dia. Sama seperti yang dialami orang-orang percaya dan para martir dari Perjanjian Lama, demikian jugalah yang dialami mereka dari Perjanjian Baru. Saudara-saudara yang membenci dan mengusir mereka berkata, *Baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya*, dan mereka berpura-pura telah melayani Dia dengan perbuatan mereka itu. Stefanus dikatakan telah mengucapkan kata-kata hujat *terhadap Musa dan Allah*. Sejauh ini kata-kata mereka memang benar, yakni bahwa orang-orang yang menghujat Musa (jika yang mereka maksudkan adalah tulisan-tulisan Musa yang dibe-

rikan melalui ilham dari Allah) sama saja dengan menghujat Allah. Orang-orang yang mencela Kitab Suci dan menghina-Nya, sama dengan berbicara buruk tentang Allah sendiri dan berbuat jahat kepada-Nya. Tujuan-Nya yang agung adalah untuk *memberi pengajaran-Nya yang besar dan mulia*. Oleh sebab itu, orang-orang yang mencemarkan pengajaran-Nya dan merendahkan-Nya, telah menghujat nama-Nya, sebab Ia telah membuat *nama-Nya dan janji-Nya melebihi segala sesuatu*. Tetapi, benarkah Stefanus telah menghujat Musa? Sama sekali tidak. Sedikit pun ia tidak melakukannya. Kristus dan para pemberita Injil-Nya tidak pernah mengatakan sesuatu yang tampak seperti menghujat Musa. Mereka selalu mengutip tulisan-tulisannya dengan rasa hormat, melaksanakannya, dan tidak mengatakan apa pun selain yang dikatakan Musa akan terjadi. Oleh sebab itu, sungguh sangat tidak benar apabila Stefanus dituduh menghujat Musa. Namun,

- (2) Mari kita lihat bagaimana tuduhan ini didukung dan dilaksanakan. Ternyata, ketika hal itu harus dibuktikan, tuduhan yang bisa mereka kenakan ke atasnya hanyalah bahwa dia *mengucapkan perkataan yang menghina tempat kudus ini dan hukum Taurat*, dan ini harus dianggap dan diterima sebagai penghujatan terhadap Musa dan Allah sendiri. Demikianlah tuduhan itu melemah ketika akan dibuktikan.

[1] Ia dituduh menghujat *tempat kudus ini*. Beberapa orang memahaminya sebagai kota Yerusalem yang adalah kota suci yang sangat mereka jaga dan banggakan. Namun, lebih tepat apabila yang dimaksudkan adalah Bait Allah, rumah yang kudus itu. Kristus dihukum sebagai seorang penghujat karena kata-kata yang dianggap menyinggung Bait Allah, yang kehormatannya seperti sangat mereka perhatikan, bahkan ketika mereka telah mencemarkannya dengan kejahatan mereka.

[2] Stefanus juga dituduh menghujat *hukum Taurat*, yang mereka *megah-megahkan* dan andalkan, padahal mereka sendiri *menghina Allah dengan melanggar hukum Taurat itu* (Rm. 2:23). Nah, kalau begitu bagaimana mereka bisa menjelaskan hal ini? Di sini tuduhan itu melemah kembali. Sebab satu-satunya hal yang bisa me-

reka tuduhkan ke atasnya adalah bahwa mereka sendiri *mendengar dia mengucapkan kata-kata* (tetapi bagaimana hal itu terjadi atau penjelasan apa yang diberikannya, mereka tidak merasa perlu menceritakannya) bahwa *Yesus, orang Nazaret itu*, yang begitu ramai dibilcarakan orang, *akan merubuhkan tempat ini dan mengubah adat istiadat yang diwariskan oleh Musa kepada kita*. Stefanus tidak dapat dikenai tuduhan telah mengatakan sesuatu yang mencemarkan Bait Allah ataupun hukum Taurat. Para imam sendiri telah mencemarkan Bait Allah dengan menjadikannya bukan saja tempat berdagang, melainkan juga sarang penyamun. Walaupun demikian, mereka ingin dianggap giat membela kehormatan tempat itu dari serangan seseorang yang sebenarnya tidak pernah mengatakan apa pun yang salah. Sebaliknya, ia lebih menganggapnya sebagai rumah doa, sesuai tujuan sesungguhnya, dibanding mereka. Selain itu, ia juga tidak pernah mencela hukum Taurat seperti yang mereka lakukan. Sebaliknya, yang benar adalah, *Pertama*, ia telah berkata bahwa *Yesus, orang Nazaret itu, akan merubuhkan tempat ini*, menghancurkan Bait Allah, menghancurkan Yerusalem. Ada kemungkinan ia berkata seperti itu. Tetapi, seandainya pun itu benar, lalu apakah itu bisa disebut penghujatan bila orang berkata bahwa tempat kudus itu tidak akan tegak selamanya melebihi Silo, dan bahwa Allah yang adil dan suci tidak akan terus memberikan hak istimewa tempat kudus ini kepada orang-orang yang melecehkannya? Bukankah para nabi telah memberikan peringatan yang sama kepada bapa leluhur mereka perihal penghancuran tempat kudus itu oleh orang Kasdim? Bahkan lebih dari itu, ketika Bait Allah pertama kali dibangun, bukankah Allah sendiri telah memberikan peringatan yang sama: *Rumah yang amat ditinggikan ini, akan membuat orang tertegun* (2Taw. 7:21). Karena itu, patutkah Stefanus dikatakan seorang penghujat karena mengatakan kepada mereka bahwa pantaslah bagi Yesus orang Nazaret itu untuk menghancurkan tempat kudus dan bangsa mereka bila mereka terus menentang

Dia, dan itu semua akibat ulah mereka sendiri? Orang-orang yang dengan keji menyalahgunakan pengakuan agama akan berlindung di balik pengakuan agama mereka itu dengan menyebut teguran atas perilaku mereka yang buruk sebagai penghujatan atas agama mereka. *Kedua*, Stefanus telah berkata bahwa *Yesus itu akan mengubah adat istiadat yang diwariskan oleh Musa kepada kita*. Telah dinanti-nantikan bahwa di hari-hari kedatangan Sang Mesias, adat istiadat itu akan diubah, dan bahwa bayang-bayangnyanya akan disingkirkan apabila hakikat yang sebenarnya telah datang. Namun, hal ini sebenarnya bukan berarti mengubah hakikat hukum Taurat, melainkan menyempurnakannya. Kristus *datang bukan untuk meniadakannya*, melainkan untuk menggenapi hukum Taurat. Dan, sekalipun Ia mengubah beberapa adat istiadat yang diwariskan Musa, itu adalah untuk memperkenalkan dan mengukuhkan yang lebih baik. Seandainya jemaat Yahudi tidak keras kepala menolak masuk ke dalam zaman pengukuhan yang baru ini dan tidak tetap berpaut pada hukum adat istiadat, maka sejauh yang saya ketahui, *tempat mereka* tidak akan dihancurkan. Dengan demikian, karena menunjukkan suatu jalan yang pasti untuk mencegah kehancuran mereka, dan karena memberi mereka peringatan yang pasti mengenai penghancuran itu apabila mereka tidak mengikuti jalan itu, Stefanus malah dituduh sebagai penghujat.

- IV. Di sini diceritakan bagaimana Allah mengakui Stefanus ketika ia dibawa ke hadapan Mahkamah Agama. Allah menunjukkan bahwa Ia berdiri di sampingnya (ay. 15): *Semua orang yang duduk dalam sidang Mahkamah Agama*, yakni para imam, ahli Taurat, dan tua-tua, *menatap Stefanus* yang masih asing bagi mereka dan yang belum pernah dibawa ke hadapan mereka sebelumnya. Kemudian mereka *melihat muka Stefanus sama seperti muka seorang malaikat*. Sudah menjadi kebiasaan para hakim untuk mengamati paras seorang tahanan, yang adakalanya menunjukkan rasa bersalah atau sebaliknya. Sekarang Stefanus tampil di depan persidangan dengan paras *seperti muka seorang malaikat*.

1. Mungkin saja ini sekadar menyiratkan bahwa ia memiliki paras yang sangat menyenangkan dan cerah, dan bahwa tidak tampak sedikit pun tanda bahwa ia mengkhawatirkan dirinya atau marah terhadap para penyiksanya. Ia tampak seakan-akan belum pernah merasa sebahagia ini dalam hidupnya, ketika ia dipanggil untuk memberikan kesaksian tentang Injil Kristus di depan umum, dan pantas menerima mahkota kesyahidan. Ketenangan hati yang begitu tidak tergoyahkan, keberanian yang begitu tidak kenal takut, dan perpaduan kelemahanlembutan dan keagungan yang sulit dipahami, tampak di wajahnya, hingga setiap orang mengatakan bahwa ia tampak bagaikan malaikat. Yang jelas, cukup untuk meyakinkan orang Saduki bahwa malaikat memang ada, ketika mereka melihat seorang malaikat yang menjelma di depan mata mereka.
2. Namun, sepertinya lebih tepat dikatakan bahwa terdapat kemegahan ajaib dan kecemerlangan di wajahnya, seperti yang tampak pada Juruselamat kita ketika Ia dipermuliakan. Atau paling tidak seperti wajah Musa saat ia turun dari gunung. Dengan cara itu Allah merancang untuk memberikan kehormatan kepada hamba-Nya yang setia, dan kebingungan kepada para penganiaya dan hakim-hakimnya. Dosa mereka akan semakin berat dan bahkan akan menjadi pemberontakan terhadap terang itu, apabila setelah melihat paras itu, mereka tetap melanjutkan perlawanan mereka terhadap dirinya. Apakah Stefanus sendiri tahu bahwa kulit wajahnya bersinar atau tidak, kita tidak diberi tahu. Namun, *semua orang yang duduk dalam sidang Mahkamah Agama itu melihatnya*, dan boleh jadi saling memberi tahu. Rasa malu yang teramat sangat melingkupi mereka saat melihat, dan mau tidak mau menyadari bahwa Stefanus diakui oleh Allah, hingga mereka tidak menyuruh dia yang saat itu sedang berdiri untuk diadili, untuk pindah dan duduk di bangku penghakiman. Hikmat dan kekudusan membuat wajah orang bersinar, namun hal ini tidaklah memberi jaminan bahwa orang tersebut bisa bebas dari penghinaan yang tiada taranya. Jadi tidak mengherankan apabila cahaya wajah Stefanus tidak mampu melindungi dia, meskipun cukup mudah untuk membuktikan bahwa seandainya ia bersalah karena mencemarkan Musa, Allah tentunya tidak akan memberikan kehormatan Musa kepadanya. ✍

PASAL 7



Ketika Yesus Tuhan kita memanggil rasul-rasul-Nya untuk dikerjakan dalam pelayanan dan ikut menderita bagi-Nya, Ia memberi tahu mereka bahwa meskipun begitu, orang yang terakhir ikut akan menjadi orang yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir. Perkataan ini digenapi secara luar biasa dalam diri Paulus dan Stefanus. Keduanya baru belakangan bertobat dibandingkan dengan para rasul lainnya, namun mereka telah menjadi yang terdepan dalam hal pelayanan dan penderitaan demi iman. Bagi Allah, penganugerahan kehormatan dan kemurahan sering terjadi bersamaan. Dalam pasal ini kita membaca perihal kemartiran Stefanus, martir pertama dalam jemaat Kristen, yang menjadi pelopor dalam pasukan orang-orang saleh. Itulah sebabnya penderitaan dan kematiannya lebih banyak disebut-sebut daripada yang lain untuk memberikan petunjuk dan dorongan semangat bagi mereka yang dipanggil untuk berjuang sampai menumpahkan darah seperti yang ia perbuat. Dalam pasal ini diceritakan perihal:

- I. Pembelaannya di hadapan Mahkamah Agama, untuk menanggapi hal-hal yang dituduhkan kepadanya. Maksud pembelaannya adalah untuk menunjukkan bahwa apa yang dika-takannya tentang penghancuran Bait Suci dan perombakan hukum Taurat bukanlah bentuk penghujatan kepada Allah dan sama sekali tidak menodai kemuliaan nama-Nya. Di sini,
 1. Stefanus menunjukkan kebenaran ini dengan mengulangi sejarah Perjanjian Lama dan menegaskan bahwa Allah tidak pernah bermaksud membatasi kemurahan-Nya hanya di tempat itu atau pada hukum Taurat. Bahwa mereka juga tidak memiliki alasan untuk mengharapkan supaya ia mengikuti mereka. Sebab selama ini orang-orang Yahudi

selalu menjadi orang-orang yang menjengkelkan Allah dan telah kehilangan hak-hak istimewa mereka yang khusus menjadi milik mereka. Bahkan dikatakan bahwa tempat suci dan hukum Taurat itu hanyalah gambaran dari hal-hal baik yang akan datang. Jadi sama sekali bukan berarti merendahkan jika dikatakan bahwa semua yang usang itu harus memberi tempat bagi hal-hal yang lebih baik (ay. 1-50).

2. Stefanus menunjukan hal ini kepada mereka yang sedang mendakwa dan mengadilinya. Dengan tegas ia menegur kejahatan mereka yang membawa kehancuran bagi negeri dan bangsa mereka sendiri. Kemudian mereka tidak tahan lagi mendengarnya (ay. 51-53).

II. Perajaman Stefanus sampai mati, serta kesabaran, sukacita, dan kesalehan Stefanus dalam menyongsong kematian (ay. 54-60).

Pembelaan Stefanus (7:1-16)

¹ Kata Imam Besar: "Benarkah demikian?" ² Jawab Stefanus: "Hai saudara-saudara dan bapa-bapa, dengarkanlah! Allah yang Mahamulia telah menampakkan diri-Nya kepada bapa leluhur kita Abraham, ketika ia masih di Mesopotamia, sebelum ia menetap di Haran. ³ dan berfirman kepadanya: Keluarlah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan pergilah ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu. ⁴ Maka keluarlah ia dari negeri orang Kasdim, lalu menetap di Haran. Dan setelah ayahnya meninggal, Allah menyuruh dia pindah dari situ ke tanah ini, tempat kamu diam sekarang; ⁵ dan di situ Allah tidak memberikan milik pusaka kepadanya, bahkan setapak tanahpun tidak, tetapi Ia berjanji akan memberikan tanah itu kepadanya menjadi kepunyaannya dan kepunyaan keturunannya, walaupun pada waktu itu ia tidak mempunyai anak. ⁶ Beginilah firman Allah, yaitu bahwa keturunannya akan menjadi pendatang di negeri asing dan bahwa mereka akan diperbudak dan dianiaya empat ratus tahun lamanya. ⁷ Tetapi bangsa yang akan memperbudak mereka itu akan Kuhukum, firman Allah, dan sesudah itu mereka akan keluar dari situ dan beribadah kepada-Ku di tempat ini. ⁸ Lalu Allah memberikan kepadanya perjanjian sunat; dan demikianlah Abraham memperanakkan Ishak, lalu menyunatkannya pada hari yang kedelapan; dan Ishak memperanakkan Yakub, dan Yakub memperanakkan kedua belas bapa leluhur kita. ⁹ Karena iri hati, bapa-bapa leluhur kita menjual Yusuf ke tanah Mesir, tetapi Allah menyertai dia, ¹⁰ dan melepaskannya dari segala penindasan serta menganugerahkan kepadanya kasih karunia dan hikmat, ketika ia menghadap Firaun, raja Mesir. Firaun mengangkatnya menjadi kuasa atas tanah Mesir dan atas seluruh istananya. ¹¹ Maka datanglah bahaya kelaparan menimpa seluruh tanah Mesir dan tanah Kanaan serta penderitaan yang besar, sehingga nenek moyang kita tidak mendapat makanan. ¹² Tetapi ketika Yakub mendengar, bahwa di tanah Mesir ada gandum, ia menyuruh nenek moyang kita ke sana. Itulah kunjungan mereka yang pertama; ¹³ pada

kunjungan mereka yang kedua Yusuf memperkenalkan dirinya kepada saudara-saudaranya, lalu ketahuanlah asal-usul Yusuf kepada Firaun. ¹⁴ Kemudian Yusuf menyuruh menjemput Yakub, ayahnya, dan semua sanak saudaranya, tujuh puluh lima jiwa banyaknya. ¹⁵ Lalu pergilah Yakub ke tanah Mesir. Di situ ia meninggal, ia dan nenek moyang kita; ¹⁶ mayat mereka dipindahkan ke Sikhem dan diletakkan di dalam kuburan yang telah dibeli Abraham dengan sejumlah uang perak dari anak-anak Hemor di Sikhem.

Sekarang Stefanus sedang duduk di kursi terdakwa di hadapan sidang Mahkamah Agama Tertinggi di negeri itu dengan dakwaan melakukan penghujatan. Kesaksian apa yang diberikan oleh saksi-saksi dengan sumpah terhadap dia diceritakan dalam pasal sebelumnya. Kesaksian mereka adalah bahwa dia telah mengucapkan kata-kata hujat terhadap Musa dan Allah, sebab ia telah mengucapkan perkataan yang menghina tempat kudus dan hukum Taurat. Nah, di sini kita membaca perihal:

- I. Imam Besar yang meminta Stefanus untuk melakukan pembelaan bagi dirinya sendiri (ay. 1). Imam Besar itu adalah ketua, dan karena itu juga sebagai juru bicara mahkamah itu. Itulah sebabnya ia berkata, “Hai engkau, yang duduk sebagai terdakwa, engkau sudah mendengar kesaksian di bawah sumpah terhadap engkau, jadi apa jawabanmu atas semua dakwaan itu? *Benarkah demikian?* Benarkah engkau pernah mengatakan sesuatu yang maksudnya seperti itu? Jika memang pernah, akankah engkau mengakuinya atau akankah engkau mempertahankannya? *Bersalah atau tidak bersalah?*” Sekilas pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan rasa keadilan yang tinggi. Namun, pertanyaan-pertanyaan ini diucapkan dengan penuh nada kesombongan, sehingga tampak jelas bahwa Imam Besar sudah mempunyai prasangka atas perkara ini. Artinya, jika Stefanus memang telah mengatakan hal-hal seperti itu, pasti ia akan dijatuhi hukuman sebagai seorang penghujat, apa pun yang akan ia sampaikan dalam pembelaan atau penjelasannya.
- II. Stefanus memulai pembelaannya. Sebuah pembelaan yang panjang. Namun di tengah-tengah pembicaraannya dengan mendadak ia menghentikan pembelaannya itu, tepat ketika ia sampai pada pokok utama pembelaannya (ay. 50). Sehingga sebenarnya pembelaan itu dapat berlangsung lebih panjang lagi seandainya musuh-musuhnya membiarkan dia melanjutkan apa yang hendak ia

katakan. Secara umum kita dapat mengamati hal-hal sebagai berikut,

1. Bahwa dalam pembelaannya ini Stefanus tampil sebagai orang yang sangat siap serta sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci, dan dengan demikian diperlengkapi untuk setiap kata dan perbuatan baik. Ia mampu mengaitkan kisah-kisah Kitab Suci satu sama lain sebegitu rupa sehingga sangat sesuai dengan tujuannya, tanpa harus membaca langsung Alkitabnya. Ia *penuh dengan Roh Kudus*. Roh Kudus tidak mengungkapkan hal-hal baru kepadanya, juga tidak menyingkapkan rahasia rancangan-rancangan dan keputusan Allah berkenaan dengan hukuman yang akan dijatuhkan kepada bangsa Yahudi yang suka menyangkal ini. Sama sekali tidak! Tetapi Roh Kudus membantu membuka ingatan Stefanus akan isi Kitab Suci Perjanjian Lama serta mengajarkan cara menggunakan ayat-ayat itu dengan tepat untuk menyadarkan mereka. Orang-orang yang penuh dengan Roh Kudus akan penuh dengan firman Allah seperti Stefanus.
2. Bahwa Stefanus mengutip ayat-ayat Kitab Suci yang diambilnya dari terjemahan Septuaginta (terjemahan kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani – pen.). Hal ini menunjukkan bahwa ia salah seorang Yahudi Helenis, yang menggunakan bentuk terjemahan ini di dalam rumah-rumah ibadat mereka. Sesudah itu ia menceritakan kejadian-kejadian yang sedikit berbeda cara penyampaiannya dengan kitab terjemahan Yahudi asli yang tidak ditafsirkan secara benar oleh hakim-hakim mahkamah ini, sebab mereka tahu bahwa ia telah didakwa karena hal-hal ini. Semua yang ia katakan juga tidak menyimpang dari kuasa Roh Kudus yang telah membimbingnya untuk mengatakan semua ini, sebab perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kedua terjemahan itu sebenarnya sama sekali tidak berarti. Kita mempunyai sebuah ungkapan yang berkata, *Apices juris non sunt jura – hal-hal remeh dari hukum bukanlah hukum itu sendiri*. Ayat-ayat yang ia gunakan merupakan ringkasan lengkap sejarah perjalanan jemaat orang percaya sampai akhir Kitab Kejadian. Perhatikan baik-baik,
 - (1) Kata-kata pembukaannya: *Hai saudara-saudara dan bapa-bapa, dengarkanlah!* Walaupun tidak menyapa mereka de-

ngan gelar-gelar jabatan yang menyanjung-nyanjung mereka, namun Stefanus menggunakan sapaan yang sopan dan penuh rasa hormat. Dengan cara ini ia berharap bahwa saudara-saudara dan bapa-bapa itu akan memperlakukan dia dengan cara yang kebapakan dan penuh persaudaraan juga. Mereka telah siap menganggapnya seorang yang murtad dari jemaat orang Yahudi, dan sebagai musuh mereka. Namun, untuk membuka jalan supaya mereka insaf, ia menganggap mereka sebagai saudara-saudara dan bapa-bapa. Dengan demikian diharapkan bahwa mereka akan menganggap dirinya sebagai bagian dari mereka, walaupun mereka tidak akan beranggapan seperti itu. Ia memohon perhatian mereka dengan sangat, *Dengarkanlah!* Sekalipun ia akan mengatakan hal-hal yang sudah mereka ketahui, ia tetap meminta mereka mendengarkan dengan sungguh-sungguh semua hal yang hendak ia katakan. Sebab, walaupun mereka mengetahui semuanya, tanpa pemahaman yang sangat mendalam mereka tidak akan tahu cara menerapkan hal itu pada perkara yang sedang mereka tangani ini.

- (2) Stefanus mulai menyampaikan isi pembelaannya. Sekalipun orang-orang mendengarkan dia secara sambil lalu, ia sama sekali tidak mau melantur dan menyimpang dari pokok pembicaraan demi menyenangkan hati para pendengar, dan juga tidak mengalihkan perhatian mereka dengan menceritakan sebuah kisah lama. Sama sekali tidak. Semua yang ia sampaikan berhubungan erat dengan pokok masalah dan *ad rem – sesuai dengan tujuan*, yaitu untuk menunjukkan kepada mereka bahwa sebenarnya Allah tidak terlampaui memedulikan tempat kudus dan hukum Taurat seperti yang mereka lakukan sekarang ini. Tetapi, sebagaimana halnya jemaat yang Ia miliki berabad-abad sebelum tempat kudus itu didirikan dan hukum Taurat itu diberikan, begitu jugalah Allah menetapkan masa untuk kedua hal tersebut.

- [1] Stefanus memulainya dengan panggilan Abraham untuk keluar dari Ur Kasdim. Dengan panggilan itu Allah memisahkan Abraham bagi kepentingan-Nya untuk menjadi wali amanat yang terpercaya guna memelihara janji

itu, dan sekaligus menjadi bapa jemaat Perjanjian Lama. Mengenai hal ini kita dapat membacanya dalam Kejadian 12:1, dan seterusnya yang dikaitkan dengan Nehemia 9:7-8. Negeri asal Abraham adalah negeri yang penuh dengan penyembahan berhala, yakni negeri Mesopotamia (ay. 2), negeri orang-orang Kasdim (ay. 4). Dari sana Allah memindahkannya sampai dua kali, dan tidak sekaligus membawanya ke tempat yang jauh. Tetapi dengan penuh kelembutan Allah memindahkan dia. Pertama Allah membawa dia keluar dari negeri orang Kasdim menuju Haran, sebuah tempat yang berada di pertengahan jalan antara negeri orang Kasdim dengan negeri orang Kanaan (Kej. 11:31). Selanjutnya setelah lima tahun kemudian, sesudah ayahnya meninggal, *Allah menyuruh dia pindah dari situ ke negeri Kanaan, tempat kamu diam sekarang*. Tampaknya, ketika pertama kali Allah berbicara kepada Abraham, Ia tampil dalam bentuk hadirat ilahi yang kasat mata sebagai *Allah yang Mahamulia* (ay. 2), untuk menetapkan sebuah jalinan hubungan dengannya. Kemudian Allah tetap memelihara hubungan ini untuk berbicara dengannya dari waktu ke waktu dan pada berbagai kesempatan tanpa menampakkan diri sebagai Allah yang Mahamulia.

Pertama, dari panggilan Abraham ini kita dapat mengamati,

1. Bahwa kita harus mengakui Allah dalam semua jalan kita dan mematuhi petunjuk dan pengaturan dari pemeliharaan-Nya, seperti tiang awan dan tiang api itu. Tidak dikatakan bahwa Abraham pindah atas kehendaknya sendiri. Tetapi *Allah yang menyuruh dia pindah dari situ ke tanah ini, tempat kamu diam sekarang*, dan ia hanya tinggal menaati perintah Pemimpinnya itu.
2. Orang-orang yang dibawa Allah ke dalam kovenan dengan diri-Nya sendiri dibedakan-Nya dari anak-anak dunia ini. Mereka benar-benar dipanggil keluar dari keadaan sekitar mereka, keluar dari negeri tempat mereka dilahirkan. Mereka tidak boleh terikat

dengan dunia ini, dan harus hidup mengatasi dunia serta segala sesuatu yang ada di dalamnya, walaupun yang harus dihindari itu merupakan hal-hal yang paling mereka sayangi. Mereka juga harus mempercayai Allah untuk membereskan dan menyiapkan segala sesuatu di negeri lain yang lebih baik, yakni negeri sorgawi, yang akan ditunjukkan kepada mereka. Orang-orang pilihan Allah harus mengikuti Dia dengan iman dan ketaatan yang tanpa ragu-ragu.

Kedua, marilah kita melihat apa makna penuturan Stefanus ini bagi perkara yang sedang dihadapinya,

1. Mereka mendakwanya sebagai penghujat Allah dan sebagai orang yang murtad dari jemaat. Itulah sebabnya ia ingin menunjukkan bahwa sebenarnya ia juga anak Abraham dan menghargai dirinya sendiri seperti itu dengan menyebut *Abraham bapa leluhur kita*. Ia juga menunjukkan dirinya sebagai seorang penyembah Allah Abraham yang setia, yang karena itu ia panggil di sini sebagai *Allah yang Mahamulia*. Ia juga menunjukkan bahwa ia mengakui adanya pewahyuan ilahi, yang di atasnya jemaat Yahudi telah didirikan dan dibangun secara khusus.
2. Mereka merasa bangga dengan keadaan mereka yang bersunat. Oleh karena itu, Stefanus sengaja menunjukkan bahwa sesungguhnya Abraham sedang dalam keadaan tidak bersunat ketika ia dipanggil dan berada di bawah pimpinan serta dalam persekutuan dengan-Nya. Sebab penyunatannya baru terjadi di kemudian hari (ay. 8). Dengan dasar ini pulalah Rasul Paulus membuktikan bahwa Abraham dibenarkan karena iman, sebab ia dibenarkan ketika ia masih dalam keadaan tidak bersunat seperti yang dinyatakan oleh Stefanus di sini.
3. Mereka menjaga secara sangat cermat hal-hal yang berkaitan dengan tempat kudus itu. Tempat kudus ini bisa juga mencakup tanah Kanaan secara keseluruhan. Sebab tempat itu disebut sebagai *tanah yang kudus, negeri Imanuel*. Jadi, penghancuran

Bait Suci yang akan terjadi menunjuk kepada tanah yang kudus itu. “Nah,” kata Stefanus, “kamu tidak perlu begitu berbangga mengenai hal itu, sebab,”

- (1) “Sebenarnya kamu semua berasal dari *Ur-Kasdim*, tempat *nenek moyangmu beribadah kepada allah lain* (Yos. 24:2), dan kamu bukanlah orang pertama yang menanam di negeri ini. Karena itu *pandanglah gunung batu yang dari padanya kamu terpahat, dan kepada lobang penggalian batu yang dari padanya kamu tergali.*” Maksudnya adalah seperti yang dikatakan berikut ini, “*Pandanglah Abraham, bapa leluhurmumu, sebab Aku memanggil dia ketika ia seorang diri* (Yes. 51:1-2) – renungkanlah bagaimana keadaanmu yang rendah pada mulanya. Betapa kamu sepenuhnya berutang kepada anugerah ilahi. Dengan demikian kamu akan menyadari bahwa sesungguhnya kesombongan harus dienyahkan selamanya. Allah sendiri yang akan *menggerakkan dia dari timur, menggerakkan dia yang mendapat kemenangan di setiap langkahnya* (Yes. 41:2). Tetapi, jika akhlak keturunan Abraham ini merosot, biarlah mereka tahu bahwa Allah dapat menghancurkan tempat kudus ini, dan membangkitkan bagi diri-Nya bangsa lain, sebab Allah tidak berutang apa pun kepada mereka.”
- (2) “Allah menampakkan diri-Nya dalam kemuliaan kepada Abraham ketika ia masih berada di Mesopotamia, jauh sebelum ia datang mendekati negeri Kanaan, bahkan sebelum ia tinggal di Haran. Jadi janganlah pernah mengira bahwa kunjungan Allah kepada Abraham terbatas pada *tempat ini*. Sama sekali tidak. Jika Allah sanggup mendatangkan keturunan jemaat itu dari sebuah negeri yang jauh di sebelah timur, maka Dia sanggup pula membawa keturunannya ke negeri lain yang jauh di sebelah barat.”
- (3) “Allah tidak tergesa-gesa membawa Abraham ke tanah ini. Sebaliknya, ia membiarkan dia berlambat-lambat sampai beberapa tahun dalam per-

jalan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak terlampaui memperhatikan tanah ini seperti yang kamu lakukan. Juga, kehormatan-Nya dan kebahagiaan umat-Nya tidak bergantung pada tanah itu. Itulah sebabnya Ia mengatakan bahwa tempat ini akan dihancurkan bukanlah sebuah penghujatan dan juga bukan suatu bentuk pengkhianatan.”

- [2] Keadaan Abraham dan keturunannya yang belum juga menetap di tanah itu selama berabad-abad sejak ia keluar dari Ur-Kasdim. Allah memang berjanji bahwa Ia akan *memberikan tanah itu kepadanya menjadi kepunyaannya dan kepunyaan keturunannya* (ay. 5). Namun, *Pertama, sampai saat itu Abraham tidak mempunyai anak*. Ia juga tidak memiliki keturunan melalui Sarah selama bertahun-tahun kemudian. *Kedua*, Abraham sendiri adalah seorang pendatang dan orang yang sekadar menumpang di tanah itu. Allah *tidak memberikan milik pusaka, bahkan setapak tanah pun tidak*. Tetapi di sanalah ia berada, di suatu negeri yang asing, di mana ia selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan tidak ada suatu pun yang dapat diakui-nya sebagai milik. *Ketiga*, keturunannya juga tidak memiliki tanah pusaka itu sampai waktu yang sangat lama. *Setelah empat ratus tahun mereka akan datang dan beribadah kepada-Ku di tempat ini* (ay. 7). Bahkan, *Keempat*, mereka harus mengalami banyak penderitaan dan kesukaran sebelum dijadikan pemilik atas tanah pusaka itu. Mereka akan diperbudak dan dianiaya di negeri asing. Hal ini bukanlah penghukuman atas dosa khusus tertentu seperti ketika mereka harus mengembara di padang gurun. Sebab kita tidak menemukan adanya penjelasan seperti itu selama masa perbudakan mereka di negeri Mesir. Tetapi, seperti itulah yang telah ditetapkan Allah, dan itu harus terjadi. Pada akhir empat ratus tahun yang dihitung sejak kelahiran Ishak, *bangsa yang memperbudak mereka akan Kuhukum, begitulah Allah berfirman*. Nah, hal ini mengajarkan kepada kita,



1. Bahwa *semua telah diketahui Allah dari sejak semula*. Ketika Abraham tidak mempunyai warisan dan juga ahli waris, kepadanya dikatakan bahwa ia akan memiliki keduanya. Ia akan memiliki tanah pusaka yang dijanjikan dan juga seorang anak yang dijanjikan. Oleh karena itu keduanya harus diterima dengan iman.
2. Bahwa walaupun penggenapan janji Allah tampak lambat dalam pelaksanaannya, di dalamnya terkandung suatu kepastian bahwa janji itu pasti akan digenapi pada waktu yang tepat, meskipun tidak secepat yang kita harapkan.
3. Bahwa walaupun umat Allah berada dalam penderitaan dan bahaya besar selama waktu tertentu, pada akhirnya Allah akan menyelamatkan mereka dan membuat perhitungan dengan orang-orang yang telah menindas umat-Nya. Sebab *sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi*.

Namun, marilah kita melihat bagaimana pembelaan ini mendukung tujuan Stefanus,

1. Bangsa Yahudi, yang kehormatannya begitu mereka pertahankan, sebenarnya sangat tidak berarti pada permulaannya. Abraham, bapa mereka bersama, dipanggil dalam keadaan sebagai orang yang sama sekali tidak terkenal di Ur-Kasdim. Begitu juga keadaan suku-suku mereka dan kepala-kepala sukunya ketika dipanggil dari perbudakan di negeri Mesir. Mereka disebut sebagai *yang paling kecil dari segala bangsa* (Ul. 7:7). Apa lagi yang harus begitu diributkan, seolah-olah kehancuran mereka sendiri karena dosa mereka mengakibatkan kehancuran bagi dunia ini dan semua kepentingan Allah yang ada di dalamnya? Tidak, Allah yang telah membawa mereka keluar dari Mesir sanggup membawa mereka kembali ke Mesir, seperti yang pernah Ia ancamkan kepada mereka (Ul. 28:68). Lagi pula, Allah tetap bukanlah pihak yang kalah, sebab Ia dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu.

2. Kelambatan penggenapan janji kepada Abraham memajukan rencana Allah kepada penggenapannya. Banyak hal yang tampak saling bertentangan diperhatikan di sini. Dengan jelas ditunjukkan bahwa semua itu memiliki makna rohaniiah. Dan bahwa tanah yang rencananya akan diberikan dengan jaminan perjanjian itu pada dasarnya adalah *tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi*. Sama seperti yang ditunjukkan oleh seorang rasul dalam penjelasan yang sama dengan mengatakan bahwa bapa-bapa leluhur *menumpang di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing*, dan dari situ disimpulkan bahwa sesungguhnya *mereka menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar* (Ibr. 11:9-10). Oleh karena itu, sama sekali tidak ada unsur penghujatan ketika mengatakan bahwa *Yesus akan meruntuhkan tempat ini*, ketika pada saat yang sama kita mengatakan, “Ia akan membawa kita menuju Kanaan sorgawi dan menjadikan kita sebagai pemilik tempat itu. Kanaan duniawi hanyalah sebuah pelambangan dan gambaran belaka.”
- [3] Pengembangan keluarga Abraham dengan warisan anugerah ilahi di atasnya serta pengaturan pemeliharaan ilahi mengenai hal itu, yang kisahnya memenuhi bagian Kitab Kejadian selebihnya.

Pertama, Allah mengikat diri menjadi Allah bagi Abraham dan keturunannya. Untuk menandai hal ini, Ia menetapkan agar Abraham dan keturunannya yang laki-laki harus disunat (Kej. 17:9-10). Lalu *Allah memberikan kepadanya perjanjian sunat*. Artinya, sunat dijadikan sebagai tanda dari perjanjian itu. Itulah sebabnya ketika Abraham memiliki seorang anak laki-laki yang baru dilahirkan, ia lalu *menyunatkannya pada hari yang kedelapan* (ay. 8), sebagai kewajiban yang harus ia tunaikan menurut hukum ilahi dan kepentingannya dalam perjanjian ilahi itu. Sebab penyunatan mengacu kepada keduanya, sebagai tanda perjanjian dari pihak Allah – Aku akan menjadi bagimu *Allah yang Maha-*

kuasa untuk mencukupi, dan di pihak manusia – hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela. Dan kemudian, setelah ada jaminan bahwa keturunan Abraham akan menjadi keturunan yang beribadah kepada Tuhan, jumlah mereka mulai bertambah banyak. Lalu Ishak memperanakkan Yakub, dan Yakub memperanakkan kedua belas bapa leluhur itu, atau cikal bakal masing-masing suku.

Kedua, Yusuf yang menjadi kesayangan dan berkat di rumah bapanya, diperlakukan dengan kejam oleh saudara-saudaranya. Mereka merasa iri hati karena mimpi-mimpinya dan kemudian menjualnya ke tanah Mesir. Dengan demikian dari sejak awal anak-anak Israel sudah mulai dihinggapi rasa cemburu terhadap orang-orang di antara mereka yang lebih mulia dan lebih baik daripada yang lain. Dalam hal ini kebencian mereka terhadap Kristus, yang seperti Yusuf, adalah seorang Nazir di antara saudara-saudaranya, merupakan contoh yang sangat luar biasa.

Ketiga, Allah mengakui Yusuf dalam semua kesusahannya dan menyertai (Kej. 39:2, 21) dengan Roh-Nya di dalam hatinya. Roh itu memberi penghiburan kepadanya. Roh itu juga bekerja di dalam hati orang-orang yang berhubungan dengannya, sehingga mereka menyayanginya. Dengan demikian Allah melepaskannya dari segala penindasan, dan Firaun mengangkatnya menjadi orang kedua di dalam kerajaannya (Mzm. 105:20-22). Dengan demikian ia tidak saja menjadi kesukaan besar di antara orang-orang Mesir, tetapi juga menjadi gemala dan bukit batu bagi Israel (Kej. 49:24).

Keempat, Yakub dipaksa pergi ke negeri Mesir oleh bencana kelaparan yang memaksanya keluar dari tanah Kanaan. Sebuah kelangkaan pangan (yang merupakan penderitaan yang sangat besar), membuat nenek moyang kita tidak mendapat makanan (ay. 11). Tetapi ketika Yakub mendengar bahwa di tanah Mesir ada gandum (yang ditimbun secara besar-besaran karena kebijaksanaan anaknya sendiri), ia menyuruh nenek moyang kita pergi ke sana untuk pertama kalinya guna membeli

gandum (ay. 12). Pada *kunjungan mereka yang kedua*, Yusuf yang tadinya menjadi orang asing bagi mereka, sekarang memperkenalkan diri kepada mereka. Diberitahukan kepada Firaun bahwa mereka adalah sanak saudara Yusuf yang mempunyai ketergantungan dengannya (ay. 13). Kemudian, dengan izin Firaun *Yusuf menyuruh menjemput Yakub, ayahnya ke Mesir bersama semua sanak saudaranya* sampai *tujuh puluh lima jiwa banyaknya* untuk tinggal dan mencari nafkah di sana (ay. 14). Dalam Kitab Kejadian dikatakan bahwa jumlah mereka adalah *tujuh puluh jiwa* (Kej. 46:27). Sedangkan terjemahan Septuaginta yang dikutip oleh Stefanus atau Lukas mencatat jumlah tujuh puluh lima jiwa, seperti yang dicatat dalam Lukas 3:36. Di dalam Septuaginta disisipkan nama Kenan, nama yang tidak terdapat dalam terjemahan bahasa Ibrani. Beberapa orang menafsirkan bahwa dengan mengurangkan Yusuf dan anak-anaknya yang telah berada di Mesir sebelumnya (jumlah itu berkurang menjadi enam puluh empat jiwa), dan kemudian dengan menambahkan anak-anak dari kesebelas bapa leluhur, jumlah itu menjadi tujuh puluh lima jiwa.

Kelima, Yakub dan anak-anaknya meninggal di tanah Mesir (ay. 15), namun kemudian mayat mereka dipindahkan ke Sikhem (ay. 16). Suatu kesulitan besar terjadi di sini. Dikatakan bahwa *mayat mereka dipindahkan ke Sikhem*, padahal Yakub tidak dikuburkan di Sikhem, tetapi di dekat Hebron, di dalam gua Makhpela, tempat Abraham dan Ishak dikuburkan (Kej. 50:13). Tulang-tulang Yusuf memang dikuburkan di Sikhem (Yos. 24:32). Dengan pernyataan ini (walaupun tidak disebutkan dalam kisah itu) tampaknya tulang-tulang bapa leluhur lainnya juga dibawa bersama dengan tulang-tulang Yusuf. Masing-masing memberikan perintah yang sama berkenaan dengan diri mereka seperti yang telah dilakukan Yusuf. Tentang mereka ini juga perlu dipahami sepenuhnya, bukan saja tentang diri Yakub sendiri. Kemudian dikatakan bahwa tanah pekuburan di Sikhem dibeli oleh Yakub (Kej. 33:19), dan hal ini di-

gambarkan lebih lanjut dalam Yosua 24:32. Jadi bagaimana bisa dikatakan di sini bahwa tanah itu dibeli oleh Abraham? Penjelasan Dr. Whitby (theolog Inggris abad ketujuh belas atau kedelapan belas – pen.) mengenai hal ini boleh dikatakan cukup memadai. Ia memberikan penjelasan sebagai berikut: *Yakub pergi ke Mesir dan meninggal di sana, ia dan nenek moyang kita. Kemudian tulang-tulang (nenek moyang kita) di bawa ke Sikhem dan ia (maksudnya Yakub) dimakamkan di tanah pekuburan yang telah dibeli oleh Abraham dengan sejumlah uang (Kej. 23:16).* (Atau, dengan perkataan lain, mereka dimakamkan di sana, yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub). Dan mereka, yakni bapa leluhur lainnya, *dimakamkan di tanah pekuburan yang dibeli dari anak-anak Hemor, bapa Sikhem.*

Sekarang marilah kita melihat bagaimana kegunaan penjelasan ini serta kaitannya dengan tujuan pembelaan Stefanus.

1. Stefanus masih mengingatkan mereka akan asal mula bangsa Yahudi yang rendah, untuk menegur kesombongan mereka yang membangga-banggakan kemuliaan bangsa itu. Hanya oleh mujizat belas kasihan sajalah mereka dibangkitkan dari kehampaan menjadi seperti apa adanya mereka sekarang ini. Dari orang-orang yang jumlahnya begitu sedikit menjadi bangsa yang begitu besar. Namun, jika mereka tidak dapat memahami tujuan mereka dibangkitkan, mereka tidak dapat mengharap apa-apa selain kehancuran mereka sendiri. Nabi-nabi sudah sering mengingatkan mereka mengenai peristiwa mereka dibawa keluar dari Mesir bahwa mereka sudah terlalu menghina hukum Allah. Sekarang di sini mereka dikatakan telah menghina Injil Kristus.
2. Stefanus mengingatkan bahwa kejahatan mereka sama seperti kejahatan yang dilakukan oleh bapa-bapa leluhur dari suku-suku mereka yang merasa iri terhadap Yusuf dan kemudian menjualnya ke tanah Mesir. Roh yang sama masih bekerja dalam diri mereka terhadap Kristus dan pada pelayan-Nya.

3. Tanah kudus yang begitu mereka bangga-banggakan sudah lama tidak dimiliki oleh nenek moyang mereka, dengan banyak kekurangan dan penderitaan di dalamnya. Karena itu janganlah mereka menganggap aneh jika lama kelamaan tempat itu akan menerima kehancurannya karena sudah sejak lama tempat ini tercemar oleh dosa.
4. Iman bapa-bapa leluhur yang tercermin dalam keinginan besar mereka untuk dikuburkan di tanah Kanaan. Keinginan mereka ini dengan jelas menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka memusatkan perhatian pada negeri sorgawi, ke mana mereka akan dibimbing oleh Yesus ini sesuai rancangan-Nya.

Pembelaan Stefanus (7:17-29)

¹⁷ Tetapi makin dekat genapnya janji yang diberikan Allah kepada Abraham, makin bertambah banyaklah bangsa itu di Mesir, ¹⁸ sampai bangkit seorang raja lain memerintah tanah Mesir, seorang yang tidak mengenal Yusuf. ¹⁹ Raja itu mempergunakan tipu daya terhadap bangsa kita dan menganiaya nenek moyang kita serta menyuruh membuang bayi mereka, supaya bangsa kita itu jangan berkembang. ²⁰ Pada waktu itulah Musa lahir dan ia elok di mata Allah. Tiga bulan lamanya ia diasuh di rumah ayahnya. ²¹ Lalu ia dibuang, tetapi puteri Firaun memungutnya dan menyuruh mengasuhnya seperti anaknya sendiri. ²² Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya. ²³ Pada waktu ia berumur empat puluh tahun, timbullah keinginan dalam hatinya untuk mengunjungi saudara-saudaranya, yaitu orang-orang Israel. ²⁴ Ketika itu ia melihat seorang dianiaya oleh seorang Mesir, lalu ia menolong dan membela orang itu dengan membunuh orang Mesir itu. ²⁵ Pada sangkanya saudara-saudaranya akan mengerti, bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka, tetapi mereka tidak mengerti. ²⁶ Pada keesokan harinya ia muncul pula ketika dua orang Israel sedang berkelahi, lalu ia berusaha mendamaikan mereka, katanya: Saudara-saudara! Bukankah kamu ini bersaudara? Mengapakah kamu saling menganiaya? ²⁷ Tetapi orang yang berbuat salah kepada temannya itu menolak Musa dan berkata: Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami? ²⁸ Apakah engkau bermaksud membunuh aku, sama seperti kemarin engkau membunuh orang Mesir itu? ²⁹ Mendengar perkataan itu, larilah Musa dan hidup sebagai pendatang di tanah Midian. Di situ ia memperanakkan dua orang anak laki-laki.

Di sini Stefanus melanjutkan kisahnya perihal,

- I. Peningkatan jumlah bangsa Israel secara menakjubkan. Oleh keajaiban pengaturan penyelenggaraan ilahi, dalam waktu singkat mereka berkembang dari sebuah keluarga menjadi sebuah bangsa.
 1. Hal itu terjadi *ketika makin dekat genapnya janji yang diberikan* – ketika mereka mau dibentuk menjadi sebuah bangsa. Selama dua ratus lima belas tahun sesudah janji itu dibuat kepada Abraham, anak-anak perjanjian itu hanya mencapai jumlah tujuh puluh jiwa. Tetapi dalam waktu dua ratus lima belas tahun berikutnya jumlah mereka meningkat menjadi enam ratus ribu orang laki-laki yang sanggup berperang. Gerakan pengaturan pemeliharaan ilahi adakalanya berlangsung sangat cepat ketika sampai pada jarak terdekat dari pusatnya. Janganlah kita berkecil hati pada kelambatan berjalannya penggenapan janji-janji Allah. Allah tahu cara menebus waktu yang tampaknya telah hilang. Dan *ketika tahun orang-orang yang diselamatkan itu sudah dekat*, Ia sanggup melakukan dua pekerjaan dalam waktu satu hari saja.
 2. Hal itu terjadi di *negeri Mesir*, tempat mereka ditindas dan diperintah dengan sangat kejam. Ketika hidup mereka menjadi begitu pahit, orang mengira bahwa mereka akan berharap untuk terlahir sebagai orang-orang yang tidak mempunyai anak saja. Akan tetapi, mereka tetap menikah, dengan iman bahwa pada saatnya nanti Allah akan melawat mereka. Dan *Allah memberkati mereka*, yang sudah sedemikian menghormati Dia, dengan berfirman kepada mereka, *beranakcuculah dan bertambah banyaklah*. Masa-masa penderitaan sering kali menjadi masa-masa pertumbuhan jemaat.
- II. Kesengsaraan teramat berat yang mereka alami di sana (ay. 18-19). Ketika orang-orang Mesir itu memperhatikan jumlah orang Israel berlipat ganda secara dahsyat, mereka meningkatkan beban orang-orang Israel itu. Stefanus mengamati tiga hal di dalamnya:
 1. Tidak ada rasa terima kasih apa pun dalam diri orang-orang Mesir itu. Orang-orang Israel itu ditindas oleh *seorang raja lain yang tidak mengenal Yusuf*. Artinya, orang Mesir tidak menghargai jasa-jasa baik yang pernah dilakukan Yusuf kepada bangsa itu. Sebab, seandainya raja ini menghargai hal itu, tentunya ia tidak akan membalas dengan begitu jahat kepada

sanak saudara dan keluarga Yusuf. Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti orang-orang baik sangat tidak tahu berterima kasih. Sebab orang-orang baik itu merupakan berkat bagi zaman dan tempat mereka tinggal.

2. Kebijakan dan kelicikan yang sangat jahat dari orang-orang Mesir itu. *Mereka mempergunakan tipu muslihat terhadap bangsa kita. Marilah, kata mereka, kita bertindak dengan bijaksana.* Mereka mengira bahwa dengan cara demikian mereka dapat mengamankan diri. Namun, terbukti bahwa tindakan mereka itu bodoh, sebab apa yang mereka perbuat justru menimbun murka. Salahlah orang-orang yang mengira bahwa mereka telah bertindak bijaksana bagi diri sendiri dengan cara melakukan tipu daya atau perlakuan jahat tanpa belas kasihan kepada saudara-saudara mereka.
3. Kekejaman orang-orang Mesir yang penuh kebiadaban dan tidak manusiawi. Supaya mereka dapat membasmi orang-orang Israel, *mereka menyuruh membuang bayi-bayi orang Israel, supaya bangsa itu tidak berkembang.* Pembunuhan bayi-bayi keturunan mereka ini tampaknya merupakan cara paling tepat untuk membasmi bangsa sejak usia bayi. Nah, sekarang tampaknya Stefanus mengenakan perkataan perkataan ini kepada mereka. Tidak saja supaya mereka dapat melihat lebih lanjut betapa buruknya keadaan permulaan bangsa mereka dahulu, yang sama dengan keadaan (mungkin dengan memusatkan perhatian pada pengungkapan tentang bayi-bayi Israel di negeri Mesir) seorang bayi tanpa daya yang dibuang ke ladang (Yeh. 16:5). Betapa mereka berutang kepada Allah untuk pemeliharaan-Nya bagi mereka, pemeliharaan yang telah hilang dan membuat mereka tidak layak menerimanya. Namun, Stefanus ingin supaya mereka dapat mempertimbangkan bahwa perbuatan yang sedang mereka lakukan sekarang terhadap jemaat orang Kristen yang sedang berada pada tahap seperti bayi ini, merupakan tindakan yang lalim dan tidak adil. Perbuatan mereka tidak akan berhasil seperti halnya tindakan orang-orang Mesir terhadap jemaat orang Yahudi ketika masih dalam tahap bayi. "Kamu mengira telah bertindak dengan bijaksana dalam perlakuanmu yang jahat terhadap kami dan dengan penganiayaanmu terhadap jemaat orang beriman yang masih sangat muda ini. Yang kamu lakukan sekarang ini sama

seperti perbuatan orang-orang Mesir membuang bayi orang Israel. Nanti kamu akan melihat bahwa perbuatanmu itu sia-sia belaka. Sebaliknya musuh-musuhmu, murid-murid Kristus akan bertambah banyak dan dengan dahsyat berlipat ganda.”

III. Munculnya Musa sebagai penyelamat mereka. Stefanus didakwa telah mengucapkan kata-kata hujat melawan Musa. Untuk menangkis dakwaan ini, di sini ia berbicara dengan penuh rasa hormat tentang Musa.

1. Musa dilahirkan pada waktu penganiayaan atas orang-orang Israel sedang mencapai puncaknya, khususnya dalam hal pembunuhan secara kejam atas bayi-bayi yang baru lahir. *Pada waktu itulah Musa lahir* (ay. 20). Begitu dilahirkan ia sudah berada dalam bahaya (seperti yang dialami oleh Juru-selamat kita di Betlehem) menjadi korban perintah berdarah itu. Allah menyiapkan penyelamatan bagi umat-Nya ketika mereka tengah menempuh jalan yang paling gelap dan ketika kesusahan mereka sedang memuncak.
2. *Musa itu sangat elok*, wajahnya mulai bersinar sejak ia dilahirkan, sebagai pertanda kehormatan yang membahagiakan yang direncanakan Allah bagi dirinya. Dikatakan bahwa ia *asteios tō Theō – elok di mata Allah*. Ia dikuduskan sejak dari dalam kandungan dan hal inilah yang membuatnya menjadi elok di mata Allah. Sebab keindahan kekudusan itulah yang sangat berharga di hadapan Allah.
3. Musa dipelihara dengan sangat baik sejak masa bayi. Mula-mula ia diasuh dengan penuh kasih sayang oleh orangtuanya, yang *selama tiga bulan mengasuh dia di rumah mereka sendiri*, selama mereka berani melakukannya. Kemudian, melalui pengaturan pemeliharaan ilahi ia dipungut oleh putri Firaun yang mengasuh dia seperti anaknya sendiri (ay. 21). Orang-orang yang dirancang Allah untuk dipakai secara khusus akan dipelihara-Nya secara khusus juga. Bukankah Allah melindungi bayi Musa secara demikian? Jadi terlebih lagi Ia akan menjamin segala kepentingan Yesus, anak-Nya yang kudus (seperti yang disebut dalam 4:27) dari *musuh-musuh-Nya yang berkumpul bersama-sama melawan Dia*.
4. Musa menjadi orang terpelajar yang hebat (ay. 22). *Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir*, yang ketika itu terkenal

dengan seni sastranya yang indah, khususnya filsafat, ilmu falak, dan hieroglif (abjad Mesir kuno – pen., yang mungkin mendorong mereka pada penyembahan berhala). Musa menerima pendidikannya di dalam istana, sehingga ia memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan diri berkat buku-buku, guru-guru, dan perbincangan yang terbaik. Ia juga sangat cemerlang dalam hal seni dan ilmu pengetahuan. Namun kita memiliki alasan bahwa sejauh ini ia tidak melupakan Allah nenek moyangnya sementara ia belajar ilmu-ilmu orang yang tidak mengenal Allah dan pekerjaan ahli-ahli sihir Mesir, yang cukup untuk membantah semua perbuatan mereka.

5. Musa diangkat menjadi perdana menteri Mesir. Tampaknya ini yang dimaksudkan dengan pernyataan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya. Walaupun ia tidak terlampau mampu mengungkapkan diri dan gagap dalam berbicara, namun apa yang dikatakannya sangatlah masuk akal, dan apa pun yang ia perintahkan dibenarkan, serta dapat dibuktikan dengan disertai alasan yang kuat. Di dalam berbagai urusan, tidak ada orang yang mampu menandingi keberanian kepemimpinan dan keberhasilannya. Dengan demikian ia dipersiapkan melalui bantuan-bantuan manusiawi untuk melakukan pelayanan-pelayanan di kemudian hari yang tidak mungkin dapat dilakukannya tanpa bimbingan dan pencerahan ilahi. Nah, dengan semua ini Stefanus ingin menunjukkan bahwa sehebat apa pun tuduhan penuh kebencian dari para penganiayanya, ia memiliki pikiran dan rasa hormat yang mendalam terhadap Musa seperti halnya mereka.

- IV. Daya upaya yang dilakukan Musa untuk menyelamatkan Israel yang kemudian ditolak dengan penuh penghinaan oleh bangsanya sendiri yang tidak mau didekati. Hal ini sangat ditekankan oleh Stefanus dan menjadi kunci utama dari kisah ini (Kel. 2:11-15), seperti yang diungkapkan juga dalam bentuk lain oleh seorang rasul di dalam Ibrani 11:24-26. Tindakan Musa ditunjukkan sebagai sebuah bentuk penyangkalan diri yang kudus, dan di sini digunakan sebagai pendahuluan sebelum memasuki pelayanan umum sesuai dengan panggilannya (ay. 23). *Pada waktu ia berumur empat puluh tahun, ketika ia tengah berada di puncak kejayaan dan kedudukan yang tinggi di dalam istana Mesir, timbullah*

keinginan dalam hatinya (sebab Allah yang menaruh keinginan itu di dalam hatinya) *untuk mengunjungi saudara-saudaranya, yaitu orang-orang Israel*, dan mencari cara paling tepat untuk melayani mereka. Ia tampil sebagai seorang tokoh masyarakat dengan ciri-ciri khas seorang pelayan masyarakat.

1. Sebagai penyelamat Israel. Hal ini ditunjukkannya dengan menuntut balas bagi seorang Israel yang teraniaya dan membunuh orang Mesir yang menganiayanya (ay. 24). *Ketika melihat salah seorang saudaranya dianiaya*, hatinya digerakkan oleh belas kasihan terhadap orang yang dianiaya itu. Juga timbul rasa amarah yang adil di dalam dirinya terhadap si pelaku kejahatan. Sebagaimana seharusnya seorang yang sedang melayani masyarakat umum, *ia membela orang yang teraniaya itu dengan membunuh orang Mesir itu*. Sesuatu yang tidak dapat ia lakukan dengan sah menurut hukum jika ia hanya seorang anggota masyarakat biasa. Namun, ia tahu bahwa ia memperoleh kuasa dari sorga, dan kuasa itu akan mendukungnya. *Ia menyangka bahwa saudara-saudaranya* (yang mungkin tidak terlampau mengetahui mengenai janji yang diberikan Allah kepada Abraham, *bahwa bangsa yang akan menindas mereka akan dihukum oleh Allah*) *akan mengerti bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka*. Sebab ia tidak mungkin memiliki kesadaran atau kekuatan jasmani untuk berbuat seperti itu seandainya ia tidak diliputi oleh kekuatan ilahi seperti yang ditunjukkan oleh kekuasaan ilahi. Seandainya saja mereka mengerti tanda-tanda zaman, mereka akan menerima hal ini sebagai fajar hari penyelamatan. *Tetapi mereka tidak mengerti*. Mereka tidak menerima hal ini sebagai sesuatu yang telah dirancang, untuk menetapkan sebuah norma, dan sebagai bunyi sangkakala untuk mengangkat Musa sebagai penyelamat mereka.
2. Sebagai hakim atas bangsa Israel. Ia memberikan contoh pada *keesokan harinya*, dengan menawarkan diri untuk menyelesaikan masalah antara dua orang Ibrani yang sedang berkelahi. Di sini ia dengan jelas menunjukkan ciri seorang pelayan masyarakat (ay. 26). *Ia muncul pula ketika dua orang Israel sedang berkelahi*, dan dengan agung dan berwibawa, *ia berusaha mendamaikan mereka*. Dan sebagai pemimpin yang akan memutuskan pertentangan di antara mereka, ia berkata, *Saudara-*

saudara, bukankah kamu ini bersaudara, berdasarkan kelahiran dan pengakuan iman agamamu? *Mengapa kamu saling menganiaya?* Karena ia memperhatikan bahwa (seperti dalam sebagian besar perselisihan yang terjadi) terdapat kesalahan di kedua belah pihak. Oleh karena itu, demi perdamaian dan persahabatan, keduanya harus saling mengampuni dan saling merendahkan hati. Ketika Musa akan menjadi penyelamat Israel untuk keluar dari negeri Mesir, ia membunuh orang-orang Mesir, dan dengan demikian membebaskan bangsa Israel dari genggaman tangan mereka. Namun ketika ia akan menjadi hakim dan pemberi hukum, ia memerintah mereka dengan tongkat kerajaan dari emas, bukan dengan gada besi. Ia tidak membunuh dan membantai mereka ketika mereka sedang berkelahi. Sebaliknya ia, memberikan hukum dan ketetapan-ketetapan yang sangat baik, serta memutuskan perkara mereka berdasarkan keluhan-keluhan dan pengaduan yang disampaikan ke hadapannya (Kel. 18:16). *Tetapi orang Israel yang paling berbuat salah kepada temannya itu menolak Musa* (ay. 27). Ia tidak tahan mendengarkan teguran itu, meskipun teguran itu adil dan disampaikan dengan lemah lembut. Sebaliknya, ia siap menyerang Musa dengan berkata, *Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami?* Roh kesombongan dan suka berperkara tidak dapat sabar menghadapi pemeriksaan dan pengendalian. Orang-orang Israel ini lebih suka tubuh mereka diperintah dengan kekerasan oleh para pengerah mereka daripada dibebaskan. Mereka lebih suka membiarkan pikiran mereka diperintah oleh rasio daripada oleh penyelamat mereka. Orang yang berbuat salah itu menjadi begitu marah atas teguran yang diberikan kepadanya, sehingga dengan nada keras ia mengecam Musa atas jasa yang telah dibuat Musa bagi bangsa mereka dengan membunuh orang Mesir itu. Padahal jika mereka mau menerima, jasa itu akan menjadi pertanda dari pelayanan lebih jauh yang lebih besar lagi. *Apakah engkau bermaksud membunuh aku, sama seperti kemarin engkau membunuh orang Mesir itu?* (ay. 28). Dengan perkataan ini ia menuduh Musa melakukan kejahatan dan mengancam untuk mendakwanya atas perbuatan itu. Padahal dengan tindakannya itu Musa sedang mengibarkan bendera perlawanan kepada orang-orang Mesir

dan panji-panji kasih serta pembebasan bagi Israel. Segera sesudah itu *Musa melarikan diri ke tanah Midian* dan tidak berusaha lebih jauh untuk membebaskan orang Israel sampai empat puluh tahun lamanya. Ia tinggal sebagai seorang pendatang di sana, menikah, dan memperanakkan dua orang anak laki-laki dari anak perempuan Yitro (ay. 29).

Sekarang marilah melihat bagaimana hal ini berguna dan berkaitan dengan tujuan pembelaan Stefanus,

1. Mereka mendakwanya telah melakukan penghujatan terhadap Musa. Untuk menanggapi hal itu ia mengembalikan tuduhan itu kepada mereka dengan menunjukkan penghinaan yang dilakukan nenek moyang mereka sendiri terhadap Musa. Sesuatu yang seharusnya membuat mereka merasa malu dan karena itu bersikap rendah hati, dan bukannya berbantah-bantah dengan topeng semangat untuk menghormati Musa.
2. Mereka menganiayanya karena telah bertengkar dengan mereka untuk membela Kristus dan Injil-Nya, dan melawan apa yang telah ditetapkan Musa dan hukum Tauratnya. "Tetapi," Stefanus berkata, "Lebih baik kamu berjaga-jaga,"
 - (1) "Supaya jangan sampai dengan perbuatanmu itu kamu melakukan sesuatu seperti yang diperbuat nenek moyangmu dan menolak Orang *yang dibangkitkan Allah menjadi Pemimpin dan Juruselamat bagimu*. Mungkin kamu akan mengerti, jika kamu tidak dengan sengaja menutup mata terhadap terang yang menyatakan bahwa melalui Yesus ini Allah akan menyelamatkan kamu dari perbudakan yang lebih buruk daripada perbudakan di negeri Mesir. Berhati-hatilah supaya jangan sampai kamu menolak Dia. Sebaliknya, terimalah Dia sebagai seorang Pemimpin dan Hakim atas kamu."
 - (2) "Supaya jangan sampai karena ini kamu akan dihukum seperti halnya nenek moyangmu pernah dihukum. Karena perbuatan mereka inilah mereka dibiarkan mati dalam perbudakan, sebab penyelamatan itu tidak segera datang sampai empat puluh tahun sesudahnya. Inilah masalahnya, jika kamu menolak Injil, maka Injil ini akan diberikan kepada orang-orang bukan-Yahudi. Kamu tidak akan memi-

liki Dia, dan sebab kamu tidak memiliki Dia, begitulah nanti jadinya hukumanmu (Mat. 23:38-39).

Pembelaan Stefanus (7:30-41)

³⁰ Dan sesudah empat puluh tahun tampaklah kepadanya seorang malaikat di padang gurun gunung Sinai di dalam nyala api yang keluar dari semak duri. ³¹ Musa heran tentang penglihatan itu, dan ketika ia pergi ke situ untuk melihatnya dari dekat, datanglah suara Tuhan kepadanya: ³² Akulah Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Ishak dan Yakub. Maka gemetarlah Musa, dan ia tidak berani lagi melihatnya. ³³ Lalu firman Allah kepadanya: Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus. ³⁴ Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir dan Aku telah mendengar keluh kesah mereka, dan Aku telah turun untuk melepaskan mereka; karena itu marilah, engkau akan Kuutus ke tanah Mesir. ³⁵ Musa ini, yang telah mereka tolak, dengan mengatakan: Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim? – Musa ini juga telah diutus oleh Allah sebagai pemimpin dan penyelamat oleh malaikat, yang telah menampakkan diri kepadanya di semak duri itu. ³⁶ Dialah yang membawa mereka keluar dengan mengadakan mujizat-mujizat dan tanda-tanda di tanah Mesir, di Laut Merah dan di padang gurun, empat puluh tahun lamanya. ³⁷ Musa ini pulalah yang berkata kepada orang Israel: Seorang nabi seperti aku ini akan dibangkitkan Allah bagimu dari antara saudara-saudaramu. ³⁸ Musa inilah yang menjadi pengantara dalam sidang jemaat di padang gurun di antara malaikat yang berfirman kepadanya di gunung Sinai dan nenek moyang kita; dan dialah yang menerima firman-firman yang hidup untuk menyampaikannya kepada kamu. ³⁹ Tetapi nenek moyang kita tidak mau taat kepadanya, malahan mereka menolaknya. Dalam hati mereka ingin kembali ke tanah Mesir. ⁴⁰ Kepada Harun mereka berkata: Buatlah untuk kami beberapa allah yang akan berjalan di depan kami, sebab Musa ini yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir – kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia. ⁴¹ Lalu pada waktu itu mereka membuat sebuah anak lembu dan mempersembahkan persembahan kepada berhala itu dan mereka bersukacita tentang apa yang dibuat sendiri oleh mereka.

Di sini Stefanus melanjutkan kisahnya tentang Musa. Ia membiarkan orang menilai sendiri apakah perkataan-perkataan ini disampaikan oleh orang yang menjadi penghujat Musa atau tidak. Tidak ada kata-kata lain yang dapat diucapkan dengan lebih hormat lagi mengenai Musa. Di sini kita membaca perihal,

- I. Penglihatan yang disaksikan Musa akan kemuliaan Allah di semak duri (ay. 30). *Sesudah empat puluh tahun* (selama waktu itu Musa seolah-olah terkubur hidup-hidup di Midian dan sekarang sudah menjadi tua serta tidak ada lagi orang yang mengingat jasanya di masa lalu), supaya semua tindakannya dapat tampak

sebagai hasil kuasa dan janji ilahi (seperti yang tampak dalam kelahiran Ishak sebagai anak perjanjian dari orang tua yang sudah menjadi sangat lemah karena terlampau tua). Nah, sekarang pada usia delapan puluh tahun, Musa memulai jabatan terhormat yang menjadi tujuan kelahirannya, sebagai imbalan atas penyangkalan dirinya pada saat ia berusia empat puluh tahun. Amatilah hal-hal berikut ini,

1. Tempat Allah menampakkan diri kepadanya. *Di padang gurun gunung Sinai* (ay. 30). Ketika Allah menampakkan diri kepadanya di sana, tempat itu menjadi tanah yang kudus (ay. 33). Pernyataan ini sangat ditekankan oleh Stefanus untuk membantah orang-orang yang membanggakan diri tentang Bait Suci itu, tempat kudus itu, seolah-olah tidak ada persekutuan dengan Allah selain di tempat itu. Padahal, Allah menjumpai Musa dan menyatakan diri kepadanya di tempat yang sangat terpencil dan tersembunyi di padang gurun Sinai. Mereka telah menipu diri sendiri jika tetap bersikeras bahwa Allah dibatasi oleh tempat. Allah sanggup membawa orang ke padang gurun dan berbicara kepada mereka dengan nyaman di sana.
2. Cara Allah menampakkan diri. *Dalam nyala api* (sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan), *yang keluar dari semak duri*. Di situlah api itu berada. Walaupun semak duri itu adalah bahan yang mudah terbakar, namun *tidak dimakan api*. Keadaan ini menggambarkan keadaan bangsa Israel di negeri Mesir (yang meskipun berada di tengah api penderitaan, tidak dihanguskan). Jadi, mungkin ini juga dapat dianggap sebagai gambaran penjelmaan Kristus, dan persatuan antara sifat ilahi dan manusiawi, yaitu Allah, yang menampakkan diri dalam rupa manusia di dalam daging, tampak seperti nyala api yang dinyatakan di dalam semak duri.
3. Bagaimana Musa terpesona oleh pemandangan ini,
 - (1) *Ia merasa heran tentang penglihatan itu* (ay. 31). Apa yang dilihatnya itu merupakan sebuah gejala yang tidak dapat dijelaskan oleh seluruh pengetahuan orang Mesir yang telah dipelajarinya. Rasa ingin tahunya pertama-tama mendorong dia untuk melihatnya dari dekat: *Baiklah aku menyimpang ke sana untuk memeriksa penglihatan yang hebat*

itu. Namun, semakin mendekat, ia semakin dipenuhi dengan rasa heran, lalu,

- (2) *Ia menjadi gemetar dan tidak berani melihat*, tidak berani terus-menerus melihat kepada nyala api itu. Ia segera menyadari bahwa api itu bukanlah benda langit yang menyala, melainkan Malaikat TUHAN, yang tiada lain adalah *Malaikat Perjanjian itu*, yakni Anak Allah sendiri. Hal ini membuatnya gemetar. Stefanus dituduh menghujat Musa dan Allah (6:11), seolah-olah Musa adalah allah kecil. Namun dari pernyataan ini jelaslah bahwa Musa hanyalah *manusia biasa sama seperti kita*. Khususnya ia juga memiliki rasa takut terhadap penampakan keagungan dan kemuliaan ilahi apa saja.

II. Pernyataan yang ia dengar mengenai kovenan Allah (ay. 32). *Datanglah suara Tuhan kepadanya*, sebab iman diperoleh dengan mendengar. Dan inilah pernyataan itu: *Akulah Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Ishak, dan Yakub*. Oleh karena itu,

1. “Aku masih sama pada hari ini seperti sebelumnya.” Kovenan yang Allah adakan dengan Abraham beberapa abad yang lalu adalah, *Aku akan menjadi Allahmu*, Allah yang mencukupi. “Sekarang,” Allah berfirman, “kovenan itu masih tetap berlaku, tidak dibatalkan dan juga tidak dilupakan. Sebagaimana Aku dahulu adalah Allah Abraham, sekarang pun Aku tampil seperti itu.” Sebab semua kemurahan dan kehormatan yang diberikan Allah atas Israel, didirikan di atas kovenan dengan Abraham dan dari sanalah asalnya.
 2. “Aku akan sama seperti adanya Aku sekarang ini.” Sebab jika kematian Abraham, Ishak, dan Yakub tidak dapat memutuskan hubungan kovenan antara Allah dan mereka (dengan ini tampaknya hubungan itu tidak terputus), maka tidak akan ada yang dapat memutuskannya. Kemudian Ia akan menjadi Allah,
- (1) Bagi jiwa mereka yang sekarang terpisah dari tubuh mereka. Dengan ini Juruselamat kita membuktikan keadaan di masa depan (Mat. 22:31-32). Abraham sudah mati, namun Allah masih tetap Allahnya, dan itulah sebabnya dikatakan bahwa Abraham masih hidup. Allah tidak pernah

memaksudkan janji kepada Abraham untuk kehidupan di dunia sekarang ini, yang akan menjelaskan maksud sebenarnya dari janji itu seutuhnya, bahwa Ia akan menjadi Allah Abraham. Itulah sebabnya janji itu harus digenapi di kehidupan yang akan datang. Nah, inilah kehidupan yang tidak dapat binasa dan dibawa oleh terang Injil itu untuk menyatakan kesalahan orang-orang Saduki yang menyangkal kehidupan yang akan datang. Itulah sebabnya orang-orang yang mempertahankan Injil dan berusaha menyebarkanluaskannya, sangat jauh dari maksud menghujat Musa, malah sebaliknya mereka sangat menghormatinya tak ter-kira dan memuliakan penampakan Allah akan diri-Nya kepadanya di semak duri itu.

- (2) Bagi keturunan mereka. Dengan menyatakan diri sebagai Allah nenek moyang mereka, Allah ingin menunjukkan kemurahan-Nya kepada keturunan mereka, supaya mereka menjadi *kekasih Allah oleh karena nenek moyang mereka* (Rm. 11:28; Ul. 7:8). Sekarang para pembawa berita Injilewartakan kovenan bahwa *kegenapan janji yang diberikan Allah kepada nenek moyang kita, dan yang dinantikan oleh kedua belas suku kita*, sementara mereka siang malam melakukan *ibadahnya dengan tekun* (26:6-7). Akankah mereka karena alasan mendukung tempat kudus dan hukum Taurat itu, mereka menentang kovenan yang dibuat Allah dengan Abraham dan keturunannya, keturunan rohaninya, padahal kovenan itu sudah ada sebelum hukum itu sendiri diberikan dan jauh sebelum tempat kudus itu didirikan? Sebab kemuliaan Allah harus selalu dibesarkan dan kemuliaan kita dihentikan. Allah menghendaki supaya keselamatan kita digenapi oleh sebuah janji, dan bukan oleh hukum Taurat. Itulah sebabnya orang-orang Yahudi yang menganiaya orang-orang Kristen dengan alasan menghujat hukum Taurat sebenarnya telah menghujat kovenan itu sendiri dan mencampakkan semua belas kasihan yang ada di dalamnya yang justru diperuntukkan bagi diri mereka sendiri.

III. Perintah yang diberikan Allah kepada Musa untuk membebaskan orang Israel keluar dari tanah Mesir. Orang-orang Yahudi menem-

patkan Musa dalam kedudukan yang bersaing dengan Kristus dan mendakwa Stefanus sebagai penghujat sebab ia tidak mau berbuat seperti mereka juga. Namun di sini Stefanus menunjukkan bahwa Musa merupakan gambaran utama dari Kristus, sebab ia adalah pembebas bangsa Israel. Setelah menyatakan diri sebagai Allah Abraham, Allah kemudian melanjutkan dengan,

1. Memerintahkan Musa melakukan sikap tubuh yang menunjukkan rasa hormat: "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu. Janganlah masuk ke tempat-tempat kudus dengan pikiran dan sikap hati yang rendah, dingin, dan tidak sopan. *Janganlah terburu-buru dengan mulutmu* (Pkh. 5:1). Janganlah tergesa-gesa dan bersikap sembronong saat datang kepada Allah. Melangkahlah dengan lembut."
2. Memerintahkan Musa memasuki tugas pelayanan yang sangat mulia. Setelah siap menerima perintah, ia selanjutnya akan menerima tugas. Ia ditugaskan untuk meminta izin dari Firaun bagi orang-orang Israel untuk pergi meninggalkan negeri Firaun dan untuk menguatkan permintaan itu (ay. 34). Amatilah di sini,
 - (1) Perhatian yang diberikan Allah atas kesengsaraan mereka dan perasaan mereka terhadap kesengsaraan itu. *Aku telah melihat, Aku telah memperhatikan kesengsaraan mereka dan telah mendengar keluh kesah mereka.* Allah sungguh peduli dengan segala kesulitan jemaat-Nya dan keluh kesah umat-Nya yang teraniaya. Penyelamatan mereka berasal dari rasa kasihan-Nya.
 - (2) Ketetapan hati Allah untuk membebaskan mereka melalui tangan Musa. *Aku telah turun untuk melepaskan mereka.* Meskipun Allah hadir di mana-mana, tampaknya di sini Ia menggunakan ungkapan telah turun untuk melepaskan mereka. Sebab pembebasan itu merupakan pelambangan dari apa yang dilakukan Kristus. Yaitu, ketika *Dia telah turun dari sorga bagi kita manusia dan bagi keselamatan kita. Dia yang telah naik ke sorga, tadinya Dia telah turun.* Masalah orang yang harus ditugaskan. *Marilah, engkau akan kuutus ke tanah Mesir.* Dan jika Allah mengutus dia, Ia akan mengakuinya dan memberikan keberhasilan kepadanya.

IV. Tindakan Musa dalam melaksanakan tugas ini, yang menjadikan dia gambaran dari Sang Mesias. Sekali lagi Stefanus memberikan perhatian terhadap tindakan orang-orang Israel yang meremehkan Musa. Penghinaan yang mereka berikan kepadanya, serta penolakan mereka terhadap kepemimpinannya atas mereka, semakin meninggikan tindakan Musa dalam menyelamatkan mereka.

1. Allah memberikan kehormatan kepada dia yang telah mereka hina (ay. 35). *Musa ini, yang telah mereka tolak* (yang tawaran dan perbuatan baiknya telah mereka tolak dengan penuh penghinaan), *dengan mengatakan, Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim? Mengapakah kamu meninggikan diri di atas jemaat TUHAN, wahai anak Lewi?* (Bil. 16:3, KJV). Musa ini juga *telah diutus oleh Allah sebagai pemimpin dan penyelamat oleh malaikat yang telah menampakkan diri kepadanya di semak duri itu*. Dapat ditafsirkan juga bahwa Allah telah mengutus dia melalui malaikat yang menyertainya dan menjadikan dia sebagai penyelamat sepenuhnya. Nah, dengan contoh ini, Stefanus ingin menunjukkan kepada mahkamah itu bahwa *Yesus ini, yang sekarang mereka tolak*, seperti Musa yang ditolak nenek moyang mereka yang berkata, *Siapa yang menjadikan Engkau nabi dan raja? Siapa yang memberi kuasa kepada-Mu?* Bahkan Yesus inilah yang telah ditinggikan Allah menjadi *Pemimpin dan Juruselamat*, seperti yang dikatakan oleh rasul-rasul beberapa waktu lalu (5:30-31), *supaya batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan itu menjadi batu penjuru* (4:11).
2. Allah menunjukkan kemurahan-Nya kepada mereka melalui Musa. Jauh sebelumnya ia telah berusaha mulai melayani mereka, walaupun mereka mengusirnya dengan kasar. Karena mereka telah menolak pelayanan Musa, maka adillah apabila Allah juga menolak mereka. Namun, semua telah dilupakan. Mereka tidak terlampau dicela mengenai hal itu (ay. 36). *Ia membawa mereka keluar walaupun sesudah Ia mengadakan mujizat-mujizat dan tanda-tanda di tanah Mesir* (yang kemudian diikuti dengan pembebasan mereka sepenuhnya, sesuai dengan keadaan mereka), *di laut Merah dan di padang gurun, empat puluh tahun lamanya*. Sedemikian jauhnya Stefanus dari perbuatan menghujat Musa yang sangat ia kagumi sebagai alat yang mulia di tangan Allah untuk membangun jemaat Per-

janjian Lama itu. Dan sama sekali tidak mengurangi kemuliaan Musa jika Stefanus mengatakan bahwa Musa hanyalah sebuah alat di tangan Allah dan bahwa kecemerlangannya pudar oleh kecemerlangan Yesus ini, yaitu pribadi yang sangat dirindukannya dapat dikenal oleh orang-orang Yahudi ini. Ia mendorong mereka untuk masuk ke dalam rancangan-Nya, yang tanpa ragu sedikit pun pasti akan diterima oleh kasih karunia-Nya serta mendapat keuntungan-keuntungan dari-Nya, seperti halnya bangsa Israel dibebaskan oleh Musa meskipun mereka pernah menolaknya.

- V. Nubuat Musa mengenai Kristus dan kasih karunia-Nya (ay. 37). Ia tidak hanya menjadi gambaran dari Kristus (banyak yang seperti itu tetapi mungkin tidak memiliki pandangan jauh ke depan mengenai waktu yang sebenarnya), tetapi juga berbicara tentang Dia (ay. 37). *Musa ini pulalah yang berkata kepada orang Israel, seorang nabi akan dibangkitkan Allah bagimu dari antara saudara-saudaramu.* Hal ini dikatakan Musa sebagai salah satu kehormatan terbesar yang diberikan Allah kepadanya (bahkan sebagai suatu kehormatan yang mengatasi semua kehormatan lainnya), bahwa melalui dirinya, ia diizinkan memberi tahu orang-orang Israel mengenai nabi besar yang akan datang ke dunia ini. Ia memberitahukan hal ini supaya pengharapan mereka akan Dia dibangkitkan, dan sekaligus meminta mereka menerima Dia. Ketika Musa membawa orang-orang Israel keluar dari Mesir, dengan penuh rasa hormat kejadian ini digambarkan, *Itulah Musa* (Kel. 6:26). Begitu juga di sini dikatakan, *Musa ini pulalah.* Nah, sebenarnya penjelasan ini sudah lebih dari cukup untuk memenuhi tujuan Stefanus, bahwa Yesus akan mengubah kebiasaan-kebiasaan dari hukum Taurat. Ia juga tidak memiliki niat sedikit pun untuk menghujat Musa. Sebaliknya, ia menunjukkan rasa hormatnya yang luar biasa dengan menunjukkan bagaimana nubuat Musa itu telah digenapi seperti yang dikatakan dengan jelas oleh Kristus sendiri kepada mereka, *Jika mereka percaya kepada Musa, tentu mereka juga percaya kepada-Ku* (Yoh. 5:46).
1. Musa, dalam nama Allah, telah memberi tahu mereka bahwa jika waktunya telah tiba, seorang nabi akan dibangkitkan di antara mereka. Seorang nabi dari bangsa mereka sendiri yang akan sama seperti dia (Ul. 18:15, 18), – seorang Pemimpin dan

Penyelamat, seorang Hakim dan Pemberi hukum sama seperti dia – yang karena itu memiliki kuasa untuk mengubah kebiasaan yang telah ia sampaikan serta membawa pengharapan yang lebih baik, sebagai *Pengantara dari perjanjian yang lebih mulia*.

2. Musa meminta mereka mendengarkan nabi itu, menerima perintah-perintah-Nya, mengakui perubahan yang akan Ia buat dalam kebiasaan-kebiasaan mereka, dan menyerahkan diri mereka kepada-Nya dalam segala sesuatu. “Dan inilah kehormatan terbesar yang dapat kamu lakukan kepada Musa dan kepada hukum Tauratnya, kepada Musa yang telah berkata, *Dengarkanlah Dia*. Dan Musa ini jugalah yang menjadi saksi dari pengulangan permintaan ini melalui *suara yang datang dari awan-awan* pada waktu Yesus berubah rupa dan dimuliakan. Musa menunjukkan persetujuannya dengan sikap berdiam diri” (Mat. 17:5).

VI. Berbagai pelayanan luar biasa yang terus dilakukan Musa untuk orang-orang Israel setelah ia menjadi alat untuk membawa mereka keluar dari negeri Mesir (ay. 38). Dalam hal ini pula Musa menjadi gambaran dari Kristus yang jauh mengungguli dia, sehingga bukanlah suatu penghujatan untuk berkata, “Ia memiliki kuasa mengubah kebiasaan-kebiasaan yang disampaikan Musa.” Bahwa hal itu justru merupakan suatu kehormatan bagi Musa,

1. Bahwa Musa *ada di dalam sidang jemaat di padang gurun*. Ia memimpin semua urusan yang ada di sana selama empat puluh tahun, dan ia menjadi raja di Yesyurun (Ul. 33:5). Perkemahan bangsa Israel di sini disebut *sidang jemaat di padang gurun*. Sebab kumpulan itu merupakan masyarakat yang dikuduskan dan dikhususkan, dipersatukan oleh undang-undang dasar ilahi di bawah sebuah pemerintahan ilahi serta diperkaya dengan pewahyuan ilahi. Walaupun masih belum dibentuk secara sempurna seperti halnya jemaat di negeri Kanaan, di mana *masing-masing orang masih berbuat segala sesuatu yang dipandangnya benar* (Ul. 12:8-9), namun jemaat di padang gurun ini boleh dikata merupakan sebuah “jemaat.” Sungguh suatu kehormatan bagi Musa bahwa ia ada di dalam jemaat itu. Jika Musa tidak ada di dalam jemaat ini dan bertindak sebagai pengantara untuknya, jemaat ini pasti sudah musnah, sebab

sudah berulang kali Allah ingin memusnahkannya. Sementara itu Kristus adalah Pemimpin dan Penuntun dari jemaat yang lebih baik dan mulia daripada jemaat yang ada di padang gurun itu. Kristus menjadi hidup dan jiwa dari jemaat itu lebih dari yang dapat dilakukan Musa di dalam jemaat padang gurun itu.

2. Bahwa *Musa ada bersama dengan malaikat yang berfirman kepadanya di gunung Sinai dan dengan nenek moyang kita* – ia berada bersamanya selama dua kali empat puluh hari bersama malaikat kovenan, Mikhael, pemimpin kita. Musa segera menjadi akrab dengan Allah, tetapi ia tidak pernah berbaring di pangkuan-Nya seperti halnya Kristus dari sejak kekekalan. Atau, perkataan itu dapat juga diartikan demikian: *Musa ada di dalam sidang jemaat di padang gurun*, tetapi ia ada bersama dengan malaikat yang berfirman kepadanya di gunung Sinai. Artinya, di semak duri yang menyala itu, sebab tempat itu dikatakan berada di gunung Sinai (ay. 30). Malaikat itulah yang berjalan di hadapannya dan menuntun jalannya. Jika tidak, ia tidak akan dapat menjadi pemimpin bagi bangsa Israel. Mengenai hal ini Allah berfirman di dalam Keluaran 23:20, *Sesungguhnya Aku mengutus seorang malaikat berjalan di depanmu*. Juga di dalam Keluaran 33:2, dan lihat juga dalam Bilangan 20:16. Ia berada di dalam jemaat bersama dengan malaikat itu, sebab tanpa malaikat itu ia tidak akan dapat memberikan pelayanan kepada jemaat. Namun, Kristus adalah Malaikat itu sendiri yang menyertai jemaat di padang gurun, dan karena itu memiliki kuasa melebihi Musa.
3. Bahwa *Musa menerima firman-firman yang hidup untuk menyampaikannya kepada kamu*. Bukan saja kesepuluh perintah Allah, melainkan juga *perintah-perintah lain yang disampaikan kepada Musa dengan berfirman, katakanlah kepada orang-orang Israel*.
 - (1) Perkataan Allah adalah *firman-firman*, bersifat pasti dan tidak pernah salah, serta berasal dari kuasa yang tidak dapat diragukan lagi dan bersifat mengikat. Perkataan itu harus dipakai sebagai pedoman seperti firman dan olehnya semua perbedaan pendapat harus ditetapkan kebenarannya.
 - (2) Perkataan itu adalah *firman-firman yang hidup*. Sebab perkataan itu adalah firman dari Allah yang hidup, bukan dari

berhala-berhala yang bisu dan mati dari orang-orang yang belum mengenal Allah. Firman yang difirmankan Allah adalah roh dan hidup. Bukan seperti yang diberikan oleh hukum Musa, yang hanya dapat menunjukkan jalan menuju hidup: *Jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah.*

- (3) Musa menerima firman-firman itu dari Allah dan tidak diberikan secara langsung sebagai firman kepada umat. Sebaliknya, *ia harus menerimanya terlebih dahulu dari Allah.*
- (4) Firman-firman hidup yang ia terima dari Allah disampaikan dengan setia kepada orang-orang Israel untuk diperhatikan dan dipelihara. Sungguh merupakan hak istimewa utama bagi orang-orang Yahudi *sebab kepada merekalah dipercayakan firman Allah.* Melalui tangan Musalah firman itu dipercayakan kepada mereka. Sebagaimana Musa tidak memberikan roti kepada mereka, demikian jugalah ia tidak memberikan hukum dari sorga itu kepada mereka (Yoh. 6:32). Allah sendirilah yang memberikan itu kepada mereka. Dan sebab Dialah yang memberikan adat istiadat itu melalui Musa, hamba-Nya, tidak diragukan lagi bahwa jika Ia berkenan, Ia dapat mengubah adat istiadat itu melalui Yesus, Anak-Nya, yang menerima firman-firman yang lebih hidup untuk diberikan kepada kita. Lebih hidup daripada yang pernah diberikan oleh Musa.

VII. Penghinaan yang dilakukan sesudah ini dan yang bagaimana-pun ditimpakan kepada Musa oleh orang-orang Israel itu. Orang-orang yang mendakwa bahwa Stefanus telah mengucapkan kata-kata hujat terhadap Musa itu, pasti akan lebih baik dalam mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka Dan berjalan dalam langkah-langkah nenek moyang mereka.

1. *Mereka tidak mau taat kepada Musa, malahan mereka menolaknya* (ay. 39). Mereka bersungut-sungut terhadap dia, memberontak terhadap dia, menolak menaati perintah-perintahnya, dan terkadang mau melemparinya dengan batu. Memang benar bahwa Musa telah memberikan hukum yang sangat baik kepada mereka, namun dengan perbuatan mereka ini tampaknya *hukum Taurat itu tidak mungkin menyempurkan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya*

(Ibr. 10:1). *Sebab di dalam hati mereka ingin kembali ke tanah Mesir dan lebih menyukai bawang merah dan bawang putih daripada manna yang mereka peroleh di bawah kepemimpinan Musa, atau daripada susu dan madu di negeri Kanaan, yang mereka inginkan. Perhatikan baik-baik, ketidakpuasan mereka di dalam hati terhadap Musa dengan kecenderungan mereka terhadap hal-hal yang berbau Mesir, kalau saya boleh katakan. Ini sama saja dengan kembali ke negeri Mesir. Ini ada di dalam hati mereka. Banyak orang yang berpura-pura ikut berangkat menuju tanah Kanaan dengan menunjukkan dan memamerkan hidup keagamaan mereka. Namun, pada saat yang sama diam-diam mereka juga ingin kembali ke tanah Mesir. Sama seperti yang dilakukan oleh istri Lot yang ingin kembali ke negeri Sodom. Orang-orang seperti itu akan digolongkan sebagai orang-orang yang tidak setia dan berkhianat, sebab Allah memandang ke dalam hati manusia. Nah, jika adat istiadat yang disampaikan Musa kepada mereka tidak dapat mengubah mereka, tidak heran jika Kristus datang untuk mengubah adat istiadat itu dan memperkenalkan sebuah cara penyembahan baru yang lebih bersifat rohaniah.*

2. *Daripada mendengarkan Musa, mereka membuat sebuah patung anak lembu. Perbuatan mereka ini, di samping menentang persembahan yang biasa dipersembahkan kepada Allah, juga merupakan penghinaan besar terhadap Musa. Sebab mereka membuat anak lembu ini memang dengan tujuan melawan Musa, sesuai dengan apa yang telah mereka katakan, "Sebab Musa ini, yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia, karena itu buatlah untuk kami berhala-berhala dari emas." Seolah-olah patung anak lembu itu cukup untuk menggantikan Musa dan dapat berjalan di hadapan mereka untuk memimpin menuju negeri yang dijanjikan. Lalu pada waktu itu mereka membuat sebuah anak lembu, ketika hukum Taurat diberikan kepada mereka, dan mempersembahkan persembahan kepada berhala itu dan mereka bersukacita tentang apa yang dibuat sendiri oleh mereka. Begitu bangganya mereka dengan sembahen baru mereka itu sehingga dikatakan, maka duduklah bangsa itu untuk makan dan minum, kemudian ba-*

ngunlah mereka dan bersukacita! Dengan semua ini tampak jelas bahwa tidak banyak yang dapat dilakukan oleh hukum Taurat itu, *karena tidak berdaya oleh daging*. Itulah sebabnya sangat perlu hukum Taurat ini disempurnakan oleh pribadi yang lebih baik. Dengan demikian tentunya Stefanus bukanlah seorang penghujat melawan Musa, karena Musa sendiri yang mengatakan bahwa Kristus telah menyempurnakan hukum Taurat.

Pembelaan Stefanus (7:42-50)

⁴² Maka berpalinglah Allah dari mereka dan membiarkan mereka beribadah kepada bala tentara langit, seperti yang tertulis dalam kitab nabi-nabi: Apakah kamu mempersembahkan kepada-Ku korban sembelihan dan persembahan selama empat puluh tahun di padang gurun itu, hai kaum Israel? ⁴³ Tidak pernah, malahan kamu mengusung kemah Molokh dan bintang dewa Refan, patung-patung yang kamu buat itu untuk disembah. Maka Aku akan membawa kamu ke dalam pembuangan, sampai di seberang sana Babel. ⁴⁴ Kemah Kesaksian ada pada nenek moyang kita di padang gurun, seperti yang diperintahkan Allah kepada Musa untuk membuatnya menurut contoh yang telah dilihatnya. ⁴⁵ Kemah itu yang diterima nenek moyang kita dan yang dengan pimpinan Yosua dibawa masuk ke tanah ini, yaitu waktu tanah ini direbut dari bangsa-bangsa lain yang dihalau Allah dari depan nenek moyang kita; demikianlah sampai kepada zaman Daud. ⁴⁶ Daud telah mendapat kasih karunia di hadapan Allah dan ia memohon, supaya ia diperkenankan untuk mendirikan suatu tempat kediaman bagi Allah Yakub. ⁴⁷ Tetapi Salomolah yang mendirikan sebuah rumah untuk Allah. ⁴⁸ Tetapi Yang Mahatinggi tidak diam di dalam apa yang dibuat oleh tangan manusia, seperti yang dikatakan oleh nabi: ⁴⁹ Langit adalah takhta-Ku, dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku. Rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku, demikian firman Tuhan, tempat apakah yang akan menjadi perhentian-Ku? ⁵⁰ Bukankah tangan-Ku sendiri yang membuat semuanya ini?

Terdapat dua hal yang dapat kita perhatikan di dalam ayat-ayat ini:

- I. Stefanus menegur mereka dengan menunjuk kepada penyembahan berhala yang dilakukan nenek moyang mereka. Akibatnya, Allah telah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka sebagai hukuman atas perbuatan mereka meninggalkan Allah dengan menyembah anak lembu emas itu. Hukuman ini merupakan hukuman yang paling menyedihkan dari semua dosa, sebab dosa itu adalah penyembahan berhala dari dunia orang yang tidak mengenali Allah, sehingga *Allah telah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk itu. Ketika Israel bersekutu dengan berhala-berhala*, bersekutu dengan lembu emas itu, dan tidak

lama kemudian dengan Baal-Peor, Allah berkata, *Biarkanlah mereka, biarkan mereka melanjutkannya* (ay. 42). *Maka berpalinglah Allah dari mereka dan membiarkan mereka beribadah kepada bala tentara langit.* Secara khusus Stefanus mengingatkan mereka supaya tidak membahayakan diri sendiri dengan melakukan perbuatan yang sama serta memberikan alasan mengapa mereka tidak boleh melakukannya. Sebab ketika mereka cenderung kepada keinginan hati mereka, Allah membiarkan mereka terus dalam keinginan hati mereka, hawa nafsu mereka, dan menarik kasih karunia-Nya yang mencegah mereka berbuat jahat. Kemudian mereka berjalan menurut keinginan hati mereka serta menjadi begitu tergila-gila dengan berhala-berhala mereka seperti yang belum pernah dilakukan oleh bangsa mana pun juga. Bandingkanlah Ulangan 4:19 dengan Yeremia 8:2. Untuk hal ini Stefanus mengutip dari Amos 5:25. Sebab ia mungkin mengira bahwa hati mereka tidak akan terlampau sakit apabila ia mengutip perkataan seorang nabi Perjanjian Lama untuk menunjukkan watak dan nasib mereka serta menegur mereka,

1. Atas perbuatan mereka untuk tidak mempersembahkan persembahan kepada Allah mereka sendiri di padang gurun (ay. 42). *Apakah kamu mempersembahkan kepada-Ku korban sembelihan dan persembahan selama empat puluh tahun itu?* Tidak, selama waktu itu korban kepada Allah terhenti. Mereka bahkan tidak merayakan Paskah sampai sesudah tahun kedua di padang gurun. Kelonggaran itu adalah kemurahan Allah kepada mereka, bahwa Ia tidak terlampau mendesak mereka sementara masih dalam keadaan yang belum mapan. Namun, biarlah mereka mempertimbangkan sendiri betapa jahatnya balasan mereka kepada Allah dengan memberikan persembahan kepada berhala-berhala, ketika untuk sementara waktu Allah membebaskan mereka dari kewajiban memberi persembahan kepada-Nya. Hal ini juga merupakan sebuah peringatan akan semangat mereka yang begitu berlebihan atas adat istiadat yang disampaikan Musa kepada mereka serta ketakutan mereka akan perubahan yang dilakukan oleh *Yesus ini*. Akibatnya, begitu mereka dibebaskan, adat istiadat itu tidak dijalankan selama empat puluh tahun, dan dianggap tidak berguna.
2. Atas perbuatan mereka mempersembahkan persembahan kepada berhala-berhala lain sesudah mereka datang ke negeri

Kanaan. *Malahan kamu mengusung kemah Molokh* (ay. 43). Molokh adalah dewa bani Amon. Secara keji mereka mempersembahkan anak-anak mereka sendiri sebagai korban kepada Molokh ini. Persembahan semacam ini tidak bisa tidak tentunya dilakukan dengan penuh rasa takut dan kepedihan bagi mereka sendiri dan keluarga mereka masing-masing. Sekalipun dipenuhi rasa takut luar biasa dan rasa pedih, mereka mau juga melakukan cara penyembahan yang tidak lazim ini, karena *Allah berpaling dari mereka dan membiarkan mereka beribadah kepada bala tentara langit*. Lihat juga perbuatan mereka dalam 2 Tawarikh 28:3. Ini sungguh merupakan suatu kepercayaan yang penuh tipu daya yang pernah dibiarkan untuk dilakukan oleh suatu bangsa, dan merupakan contoh terbesar dari kuasa Iblis yang bekerja di dalam anak-anak manusia yang tidak taat. Karena itulah perbuatan ini diungkapkan dengan nada yang tegas di sini, *Ya, malahan kamu mengusung kemah Molokh*, bahkan kamu menyerahkan diri kepada penyembahan itu, dan juga kepada *bintang dewa Refan*. Beberapa penafsir memperkirakan bahwa Refan ini menunjuk kepada *bulan*, sementara Molokh kepada *matahari*. Sedangkan penafsir lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah *Saturnus*, sebab dalam bahasa Siria dan Parsi planet itu disebut *Refan*. Terjemahan Septuaginta menyebutnya sebagai *Chiun*, sebuah nama yang lebih umum dikenal. Mereka memiliki gambar-gambar yang mewakili bintang, seperti halnya kuil-kuil perak bagi dewi Artemis (Diana, KJV), yang di sini disebut *patung-patung yang kamu buat untuk disembah*. Dr. Lightfoot (theolog Inggris abad ketujuh belas) menduga bahwa mereka memiliki gambar-gambar yang melambangkan langit secara keseluruhan dengan semua tatanan bintang-bintang dan planet-planet yang semuanya disebut *Refan* – “ujud tertinggi” seperti halnya bulatan langit. Sungguh merupakan suatu kebodohan untuk menjadikan benda-benda semacam itu sebagai berhala, sama buruknya seperti sebuah anak lembu emas! Nah, atas perbuatan ini mereka menghadapi ancaman, *Aku akan membawa kamu ke dalam pembuangan sampai di seberang sana Babel*. Di dalam Kitab Amos disebut *jauh ke seberang Damsyik*, yang berarti *Babel, Tanah Utara*. Namun, Stefanus mengubahnya, dengan menekankan pembuangan sepuluh

suku yang dibawa jauh di seberang Babel, yakni di tepi sungai negeri Gozan, dan di kota-kota orang Madai (2Raj. 17:6). Karena itu, seharusnya mereka tidak heran mendengar tentang penghancuran tempat ini, sebab mereka telah sering mendengarnya dari nabi-nabi Perjanjian Lama. Padahal, dari nabi-nabi yang pernah bernubuat itu tidak ada yang dianggap sebagai penghujat oleh siapa pun, kecuali oleh penguasa-penguasa yang lalim. Hal itu dapat diamati dalam perdebatan mengenai perkara Yeremia yang mengatakan bahwa Mikha tidak dihukum walaupun ia bernubuat bahwa *Sion akan dibajak seperti ladang* (Yer. 26:18-19).

- II. Stefanus memberikan jawaban secara khusus atas dakwaan terhadap dirinya yang berkaitan dengan Bait Suci, *bahwa ia telah mengucapkan kata-kata hujat terhadap tempat kudus ini* (ay. 44-50). Ia dituduh telah mengatakan bahwa Yesus akan merobohkan tempat kudus ini. “Memangnya kenapa kalau saya berkata seperti itu?” (kata Stefanus). “Kemuliaan Allah yang kudus tidak dibatasi oleh kemuliaan tempat kudus ini, walaupun tempat ini akan menjadi timbunan debu, kemuliaan Allah akan tetap tidak tersentuh,” sebab,
 1. “Nenek moyang kita baru memiliki tempat ibadah yang tetap sesudah mereka memasuki padang gurun dalam perjalanan menuju Kanaan. Bahkan berabad-abad sebelumnya ibadah bapa-bapa leluhur kita tetap dapat diterima Allah di atas sebuah mezbah sederhana yang dibangun di dekat kemah mereka di *udara terbuka – sub dio*. Dan Allah yang pada mulanya disembah tanpa sebuah tempat kudus itu memiliki jemaat Perjanjian Lama yang paling baik dan murni. Tanpa mengurangi kemuliaan-Nya, seperti itulah yang akan terjadi ketika tempat kudus ini dihancurkan.”
 2. Pada mulanya tempat kudus itu hanyalah sebuah kemah, sederhana dan dapat dipindah-pindahkan, yang artinya sangat sementara, dan tidak dirancang untuk terus ada. Jadi, mengapa tempat kudus ini, walaupun dibangun dari batu-batu, tidak boleh dibongkar dengan penuh rasa hormat seperti halnya kemah yang dibentuk dari lembaran tirai-tirai itu, untuk memberikan tempat yang lebih baik baginya? Seperti halnya bukannya suatu penghinaan, melainkan suatu kehormatan bagi

- Allah, jika kemah sederhana itu memberi jalan bagi tempat kudus ini, maka begitu jugalah sekarang, tempat kudus yang berwujud ini akan memberi jalan kepada sebuah tempat kudus yang rohaniyah, sampai pada akhirnya nanti tempat kudus yang rohaniyah itu akan memberi jalan bagi tempat kudus yang kekal.
3. Bahwa kemah itu merupakan sebuah *kemah para saksi* atau kemah kesaksian. *Sebuah gambaran dari hal-hal yang akan datang dari sebuah kemah sejati yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia* (Ibr. 8:2). Inilah kemuliaan dari kemah dan tempat kudus itu, yang dibangun untuk menjadi kesaksian bagi Bait Suci Allah yang di kemudian hari akan dibuka di sorga (Why. 11:19), dan bagi Kristus yang menjadi manusia serta diam di antara kita (sebagai yang dikatakan dalam Yohanes 1:14), serta juga bagi bait dari tubuh-Nya.
 4. Bahwa kemah itu dibuat seperti yang telah ditunjukkan Allah dan *seperti yang diperintahkan Allah kepada Musa untuk membuatnya menurut contoh yang telah dilihatnya di atas gunung*. Pernyataan itu dengan jelas menunjukkan adanya kaitan dengan hal-hal yang akan datang. Tempat itu dibangun secara sorgawi, serta memiliki makna dan kecenderungan ke arah sana. Oleh karena itu, sama sekali bukan merupakan suatu bentuk penghinaan kepada kemuliaannya jika dikatakan bahwa tempat kudus yang dibuat oleh tangan manusia ini akan dirobuhkan supaya di atasnya dapat dibangun *bait lain yang bukan buatan tangan manusia*, seperti yang pernah dituduhkan kepada Kristus (Mrk. 14:58) dan juga kepada Stefanus sekarang.
 5. Pada mulanya kemah itu didirikan di padang gurun. Padang gurun itu pun bukanlah tanah kelahiranmu ini (yang menurutmu harus terbatas di tempat ini selamanya). Sebaliknya, kemah ini baru dibawa masuk ke tanah ini pada abad berikutnya oleh nenek moyang kita yang berasal dari angkatan sesudah angkatan yang pertama kali mendirikan kemah itu. Kemah itu dibawa masuk ke tanah yang dimiliki oleh orang bukan-Yahudi, ke tanah Kanaan, *yang sejak lama direbut dari bangsa-bangsa lain yang dihalau Allah dari depan nenek moyang kita*. Dan mengapa sekarang Allah tidak boleh mendirikan Bait Suci rohaniyah-Nya, seperti yang telah Ia lakukan

dengan kemah berwujud itu di negeri-negeri yang sekarang ini menjadi milik bangsa-bangsa bukan-Yahudi? Kemah itu dibawa masuk oleh orang-orang yang datang *bersama Yesus*, yaitu *Yosua*. Untuk membedakan dan untuk menghindari kesalahan, saya berpendapat bahwa sebaiknya hal ini dibaca apa adanya, baik yang tertulis di sini, maupun yang tertulis di dalam Surat Ibrani 4:8. Namun, penyebutan nama *Yosua* di sini, yang dalam bahasa Yunani disebut *Yesus*, merupakan petunjuk tersirat bahwa seperti halnya *Yosua Perjanjian Lama* membawa masuk kemah gambaran, demikian pula *Yosua Perjanjian Baru* harus membawa masuk kemah yang sebenarnya untuk dimiliki bangsa bukan-Yahudi.

6. Kemah itu tetap berdiri selama berabad-abad, *bahkan sampai kepada zaman Daud*, lebih dari empat ratus tahun, sebelum orang terpikirkan untuk membangun sebuah Bait Suci (ay. 45). Daud yang telah *mendapat kasih karunia di hadapan Allah*, sangat menginginkan kemurahan Allah lebih lanjut. Ia memohon, supaya diperkenankan mendirikan sebuah rumah bagi Allah, untuk menjadi sebuah kemah yang tetap atau tempat kediaman bagi *Shekinah*, yakni tanda kehadiran Allah Yakub (ay. 46). Orang-orang yang telah mendapat kasih karunia Allah harus tampil untuk memajukan semua kepentingan kerajaan-Nya di antara manusia.
7. Allah tidak begitu menginginkan bait atau semacam tempat kudus yang mereka jaga dengan begitu cermat. Karena itu, ketika Daud ingin membangun sebuah tempat seperti itu, ia malah dilarang melakukannya. Allah tidak tergesa-gesa untuk segera memiliki sebuah Bait Suci, seperti yang ia katakan kepada Daud (2Sam. 7:7). Itulah sebabnya Daud tidak membangunnya. Salomo, anaknya, yang membangun sebuah Bait Suci beberapa tahun sesudah itu. Daud memiliki persekutuan yang begitu indah dengan Allah di dalam ibadah umum, seperti yang kita baca di dalam mazmur-mazmurnya, sebelum bait suci dibangun.
8. Allah sering menyatakan bahwa bait suci-bait suci buatan tangan manusia bukanlah menjadi kesukaan-Nya. Bait-bait suci seperti itu juga tidak akan menambah sempurna perhentian dan sukacita-Nya. Ketika Salomo menahbiskan Bait Suci itu, ia mengakui bahwa Allah *tidak diam di dalam apa yang dibuat*



oleh tangan manusia. Ia tidak membutuhkannya dan juga tidak diuntungkan karena itu. Ia tidak dapat dibatasi oleh bangunan itu. Seluruh dunia inilah bait-Nya. Di dalamnya Ia hadir di mana-mana dan mengisinya dengan kemuliaan-Nya. Jadi bagaimana mungkin Ia membutuhkan sebuah rumah untuk menyatakan diri? Berhala-berhala palsu orang-orang kafir memang membutuhkan rumah-rumah buatan tangan manusia, sebab mereka sendiri adalah dewa-dewa buatan tangan manusia (ay. 41), dan tidak memiliki tempat lain untuk menyatakan diri selain di dalam rumah-rumah mereka sendiri. Namun, satu-satunya Allah yang benar dan hidup tidak membutuhkan rumah, *sebab langit adalah takhta-Nya*, tempat perhentian-Nya, dan bumi adalah tumpuan kaki-Nya, yang atasnya Ia memerintah (ay. 49-50). Oleh karena itu, *rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku*, dibandingkan dengan yang sudah Ku-miliki ini? Atau, *tempat apakah yang akan menjadi perhentian-Ku?* Apa gunanya Aku memiliki sebuah rumah, baik untuk tempat perhentian maupun sebagai tempat untuk menyatakan diri? *Bukankah tangan-Ku sendiri yang membuat semuanya ini?* Dan semua ini menunjukkan kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya (Rm. 1:20). Dengan demikian semua ini menunjukkan kepada seluruh umat manusia bahwa orang-orang yang menyembah ilah-ilah lain tidak bisa dibenarkan. Dan sama seperti halnya dunia ini adalah rumah Allah, tempat Ia menyatakan diri, demikian pula dunia itu adalah rumah Allah yang di dalamnya Ia harus disembah. Sama seperti bumi penuh dengan kemuliaan-Nya, dan karena itu merupakan Bait-Nya (Yes. 6:3), demikian pula bumi itu penuh, atau akan penuh, dengan puji-pujian kepada-Nya (Hab. 3:3). *Kiranya segala ujung bumi takut akan Dia* (Mzm. 67:8), dan karena itulah bumi itu merupakan Bait-Nya. Oleh karena itu sama sekali tidak ada unsur penghinaan atas tempat kudus ini, walaupun mereka menyatakan demikian, dengan mengatakan *bahwa Yesus akan merobohkan tempat ini*, dan membangun kembali yang lain supaya semua bangsa dapat memasukinya (15:16-17). Tampaknya tidaklah aneh mengapa Stefanus mengutip ayat-ayat Kitab Suci di atas (Yes. 66:1-3). Ayat-ayat itu mengungkapkan celaan Allah atas ibadah-ibadah lahiriah orang-orang Yahudi dan dengan jelas menubuatkan penolakan

terhadap orang-orang Yahudi yang tidak percaya dan penyambutan orang-orang bukan-Yahudi yang bertobat untuk masuk ke dalam jemaat Allah.

Pembelaan Stefanus (7:51-53)

⁵¹ "Hai orang-orang yang keras kepala dan yang tidak bersunat hati dan telinga, kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu, demikian juga kamu. ⁵² Siapakah dari nabi-nabi yang tidak dianiaya oleh nenek moyangmu? Bahkan mereka membunuh orang-orang yang lebih dahulu memberitakan tentang kedatangan Orang Benar, yang sekarang telah kamu khianati dan kamu bunuh. ⁵³ Kamu telah menerima hukum Taurat yang disampaikan oleh malaikat-malaikat, akan tetapi kamu tidak menurutinya."

Stefanus melanjutkan pembelaannya (yang tampak dari urutannya) untuk menunjukkan bahwa sebagaimana tempat kudusnya, ibadah di tempat kudus itu juga harus berakhir. Menjadi kemuliaan bagi keduanya untuk memberi jalan bagi penyembahan kepada Bapa di dalam roh dan kebenaran yang akan ditegakkan di dalam kerajaan Sang Mesias. Dengan demikian semua upacara megah dan agung dari hukum yang lama itu ditanggalkan. Stefanus hendak menerapkan semua yang sudah ia katakan menjadi lebih dekat lagi dengan tujuannya. Namun, ia merasa bahwa mereka tidak dapat lagi menahan diri. Mereka masih dapat dengan sabar mendengarkan apa yang dikatakan mengenai sejarah Perjanjian Lama (itu adalah bagian dari pembelajaran yang mereka tekuni). Namun, saat Stefanus hendak mengatakan bahwa kekuasaan dan kelaliman mereka harus diakhiri dan bahwa jemaat harus diperintah oleh Roh Kudus dan kasih serta kesadaran sorgawi, mereka tidak mau mendengarkan dia lagi. Mungkin karena merasa bahwa mereka akan membungkam dia, di tengah pembicaraannya ia mendadak menghentikan pembelaannya. Kemudian, oleh roh hikmat, keberanian, dan kuasa yang memenuhinya, dengan tajam ia menghardik para penganiayanya dan mengungkapkan watak mereka yang sebenarnya. Sebab, jika mereka tidak mau mengakui kesaksian Injil yang disampaikan kepada mereka, maka Injil itu akan menjadi kesaksian melawan mereka.

- I. Mereka, sama seperti nenek moyang mereka, adalah orang-orang yang keras kepala dan sengaja menolak kebenaran. Mereka tidak mau dibentuk oleh berbagai cara yang digunakan Allah untuk

memulihkan dan membentuk ulang hidup mereka. Mereka sama seperti nenek moyang mereka, keras kepala terhadap firman Allah dan pemeliharaan pengaturan-Nya.

1. Mereka adalah orang yang *tegar tengkuk* (ay. 51), dan tidak mau menyerahkan tengkuk mereka kepada kuk yang enak dan ringan dari pemerintahan Allah. Mereka juga menolak memasuki pemerintahan itu *seperti anak lembu yang tidak terlatih*. Mereka tidak mau menundukkan kepala mereka, tidak! Bahkan kepada Allah sendiri pun mereka menolak untuk taat dan tidak mau merendahkan hati di hadapan-Nya. Tegar tengkuk itu sama seperti keras hati, keras kepala dan tidak mau menu-rut, serta watak yang tidak mau menyerah – watak umum bangsa Yahudi (lihat Kel. 32:9; 33:3, 5; 34:9; Ul. 9:6, 13; 31:27; Yeh. 2:4).
2. Mereka *tidak bersunat hati dan telinga*. Hati dan telinga mereka tidak dipersembahkan dan diserahkan kepada Allah, seperti orang-orang yang mengaku percaya oleh tanda sunat. “Dalam nama dan penampilan kamu adalah orang-orang Yahudi yang bersunat, tetapi di dalam hati dan telingamu, kamu masih tetap orang tidak mengenal Allah yang tidak bersunat, dan tidak menghormati kekuasaan Allah-mu lebih daripada yang mereka lakukan (Yer. 9:26). Kamu berada di bawah kuasa hawa nafsu dan kerusakan akhlak yang tidak dimatikan, yang membuat telingamu tuli terhadap suara Allah dan mengeraskan hatimu terhadap yang Mahakuasa dan Mahakasih.” Mereka belum memiliki *sunat yang bukan dilakukan oleh manusia, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa* (Kol. 2:11).

II. Mereka, sama seperti nenek moyang mereka, sama sekali tidak terpengaruh oleh cara-cara Allah untuk memulihkan mereka. Sebaliknya mereka malah menjadi marah dan berang terhadap cara-cara Allah, *Kamu selalu menentang Roh Kudus*.

1. Mereka menentang Roh Kudus yang berbicara melalui nabi-nabi, yang senantiasa mereka lawan, sangkal, benci dan olok-olok. Secara khusus tampaknya hal yang dimaksudkan di sini adalah perincian penjelasan berikutnya, *Siapakah di antara nabi-nabi yang tidak dianiaya oleh nenek moyangmu?* Dengan

menganiaya dan membungkam orang-orang yang berbicara dalam pewahyuan Roh Kudus, mereka telah menentang Roh Kudus. Nenek moyang mereka menentang Roh Kudus di dalam diri nabi-nabi yang dibangkitkan Allah bagi mereka. Itulah yang sekarang juga mereka lakukan terhadap rasul-rasul dan pelayan-pelayan Kristus yang berbicara dengan Roh yang sama dan memiliki karunia yang jauh lebih besar daripada nabi-nabi Perjanjian Lama, tetapi yang lebih ditentang lagi.

2. Mereka menentang Roh Kudus yang bergumul dengan mereka di dalam hati nurani mereka, dan tidak mau diinsafkan dengan apa yang dinyatakan kepada mereka. Roh Allah bergumul dengan mereka seperti yang dilakukan-Nya dengan dunia lama, namun sia-sia saja. Mereka menolak Dia, bahkan turut mengambil bagian dalam kerusakan akhlak mereka melawan keyakinan hati nurani serta memberontak melawan terang itu. Itulah yang ada di dalam hati kita yang berdosa yang selalu bekerja menentang Roh Kudus, daging yang selalu bernafsu melawan Roh dan berperang melawan gerakan-gerakannya. Namun, di dalam hati orang-orang pilihan Allah, ketika waktunya telah genap, penolakan ini diatasi dan dikalahkan. Lalu, setelah melalui suatu pergumulan, takhta Kristus mulai dibangun di dalam jiwa, dan semua pikiran yang telah meninggikan diri melawan pekerjaan Roh akan ditawan di bawah takhta Kristus (2Kor. 10:4-5). Itulah sebabnya kasih karunia yang menyebabkan terjadinya perubahan ini lebih tepat disebut anugerah *yang berkemenangan* daripada anugerah *yang tidak dapat dikalahkan*.

III. Mereka, sama seperti nenek moyang mereka, menganiaya dan membunuh orang-orang yang diutus Allah kepada mereka untuk memanggil mereka bertobat dan untuk menawarkan belas kasihan.

1. Nenek moyang mereka dahulu selalu berlaku kejam dan menganiaya nabi-nabi Perjanjian Lama (ay. 52): *Siapakah dari nabi-nabi yang tidak dianiaya oleh nenek moyangmu?* Banyak kali, kapan saja, mereka menghantam semua nabi-nabi itu. Bahkan terhadap nabi-nabi yang hidup di masa pemerintahan yang terbaik, ketika raja-raja negeri itu tidak menganiaya mereka, selalu saja ada pihak-pihak sangat jahat dalam tubuh bangsa yang suka memperolok-olokkan nabi-nabi itu dan memperlakukannya dengan sangat kejam. Sebagian besar dari nabi-

nabi itu pada akhirnya dihukum mati, baik atas nama hukum maupun karena amukan liar orang banyak. Perbuatan mereka yang memperburuk dosa penganiayaan terhadap nabi-nabi ini adalah karena sebenarnya nabi-nabi yang sangat mereka benci itu sedang dalam tugas pengutusan untuk *memberitahukan terlebih dahulu tentang kedatangan Orang Benar itu*. Nabi-nabi itu memberitahukan maksud baik Allah terhadap bangsa itu, untuk mengutus Sang Mesias ke antara mereka pada waktu yang telah direncanakan. Orang-orang yang menjadi utusan kabar baik seperti itu seharusnya diperlakukan dengan penuh rasa hormat dan penuh kasih, dan mendapatkan tempat terbaik sebagai orang baik. Namun, bukannya diperlakukan seperti itu, nabi-nabi itu malah diperlakukan seperti penjahat yang paling bejat.

2. Mereka sendirilah *para pengkhianat dan pembunuh Orang Benar itu*, seperti yang pernah dikatakan Petrus kepada mereka (3:14-15; 5:30). Mereka membayar Yudas untuk mengkhianati Orang Benar itu dan dengan licik memaksa Pilatus untuk menghukum Dia. Itulah sebabnya mereka didakwa sebagai pengkhianat dan pembunuh Orang Benar itu. Dengan demikian mereka sesungguhnya adalah keturunan asli dari orang-orang yang telah membunuh nabi-nabi yang menubuatkan kedatangan Sang Mesias. Dengan membunuh Orang Benar itu, mereka menunjukkan bahwa mereka juga akan berbuat seperti itu seandainya mereka hidup pada zaman nenek moyang mereka. Seperti yang telah dikatakan oleh Juruselamat kita kepada mereka, bahwa mereka menimpakan kesalahan akibat darah semua nabi itu ke atas kepala mereka sendiri. Nabi mana yang akan dihormati oleh orang-orang yang tidak memiliki rasa hormat kepada Anak Allah itu sendiri?

IV. Mereka, sama seperti nenek moyang mereka, menghina pewahyuan ilahi dan menolak untuk dipimpin dan diperintah oleh wahyu ilahi itu. Inilah puncak keburukan dosa mereka, yaitu bahwa sia-sia saja Allah memberikan hukum Taurat-Nya kepada nenek moyang mereka dan sekarang Injil-Nya kepada mereka.

1. Nenek moyang mereka menerima hukum Taurat, namun tidak menurutinya (ay. 53). Allah menuliskan perkara-perkara besar mengenai hukum Taurat-Nya sesudah Ia berfirman terlebih

dahulu kepada mereka. Namun mereka menganggap hukum Taurat itu sebagai sesuatu yang asing dan aneh, yang tidak ada kepentingannya dengan mereka. Dikatakan bahwa *hukum Taurat itu disampaikan oleh malaikat-malaikat*, sebab malaikat-malaikat diutus dalam kekhidmatan penyampaian hukum Taurat itu, dalam guruh yang mengguntur, kilat sabung-menyabung, dan sangkakala yang berbunyi. Dikatakan juga bahwa hukum Taurat itu *disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat* (Gal. 3:19), bahwa Allah akan datang *dengan puluhan ribu* orang kudus-Nya untuk memberikan hukum Taurat itu (Ul. 33:2), dan juga sebagai firman yang *dikatakan oleh malaikat-malaikat* (Ibr. 2:2). Pernyataan ini memberikan kehormatan kepada hukum Taurat itu dan kepada Sang Pemberi hukum, yang sudah seharusnya meningkatkan rasa hormat kita kepada keduanya. Namun, orang-orang yang menerima hukum Taurat itu tidak mau menurutinya, dan segera menghancurkannya dengan membuat anak lembu emas. Inilah yang ditekankan oleh Stefanus di sini.

2. Sekarang mereka telah mendengar Injil itu, yang disampaikan bukan oleh malaikat-malaikat, melainkan oleh Roh Kudus, – bukan dengan bunyi sangkakala, melainkan dengan cara yang lebih aneh lagi, yaitu dengan karunia lidah. Namun, mereka tetap menolaknya. Mereka tidak mau tunduk sekalipun sudah diperlihatkan dengan perbuatan-perbuatan yang paling jelas, sama seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka sebelumnya, sebab mereka telah bertekad untuk tidak menaati Allah, baik dalam hukum Taurat-Nya, maupun di dalam Injil-Nya.

Kita memiliki cukup alasan untuk menduga bahwa masih ada banyak hal yang ingin disampaikan oleh Stefanus, jika saja mereka tidak menghalanginya. Namun ia sedang berurusan dengan orang-orang jahat dan tidak berakal budi, orang-orang yang tidak mau lagi mendengar alasan yang tidak dapat mereka bantah.

Pembelaan Stefanus (7:54-60)

⁵⁴ Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya itu, sangat tertusuk hati mereka. Maka mereka menyambutnya dengan gertakan gigi. ⁵⁵ Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. ⁵⁶

Lalu katanya: "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah." ⁵⁷ Maka berteriak-teriaklah mereka dan sambil menutup telinga serentak menyerbu dia. ⁵⁸ Mereka menyeret dia ke luar kota, lalu melemparinya. Dan saksi-saksi meletakkan jubah mereka di depan kaki seorang muda yang bernama Saulus. ⁵⁹ Sedang mereka melemparinya Stefanus berdoa, katanya: "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku." ⁶⁰ Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring: "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!" Dan dengan perkataan itu meninggallah ia.

Di sini kita membaca perihal kematian martir pertama dari jemaat Kristen. Di dalam kisah ini terdapat sebuah contoh nyata mengenai rasa murka dan kemarahan para penganiaya (seperti itulah keadaan yang dapat terjadi pada diri kita jika kita dipanggil untuk menderita bagi Kristus), dan keberanian dan penghiburan yang dialami orang yang teraniaya, yang memang terpanggil untuk itu. Inilah neraka dengan api dan kegelapannya serta sorga dengan terang dan kece-merlangannya, dan ciri-ciri ini memisahkan keduanya. Tidak dicatat di sini tentang adanya pemungutan suara dalam memutuskan perkara ini menurut suara terbanyak apakah ia bersalah, dan kemudian dijatuhi hukuman dengan dilempari batu sampai mati sebagai penghujat sesuai hukum Taurat. Namun, besar kemungkinan tata cara itu telah dilaksanakan sebagaimana mestinya dan kematiannya bukanlah karena kekerasan yang dilakukan oleh orang banyak. Sebab di sini tercatat adanya upacara dari pelaksanaan hukuman mati yang lazim, yaitu mereka menyeretnya keluar kota dan yang pertama kali melempar batu kepadanya adalah tangan para saksi.

Marilah kita mengamati di sini nafsu para musuh dan penganiaya yang tidak terkendali serta pengendalian diri Stefanus yang sangat baik.

- I. Lihatlah betapa parahnya kerusakan akhlak penganiaya-penganiaya Stefanus ini – suatu kebencian yang sempurna, neraka yang liar, manusia yang menjelma menjadi setan-setan, dan keturunan ular yang menyemburkan racun mereka.
 1. *Ketika mereka mendengarkan semuanya itu, sangat tertusuk hati mereka* (ay. 54), *dieprionto*, kata yang sama yang digunakan di dalam Ibrani 11:37, dan yang diterjemahkan sebagai *mereka digergaji*. Mereka sudah terbiasa menanamkan terlampau banyak cara-cara penyiksaan keji dalam pikiran mereka untuk ditimpakan ke atas tubuh para martir ini. Mereka dipenuhi kemarahan atas alasan Stefanus untuk meyakinkan

mereka yang tidak dapat mereka sanggah, sehingga mereka tidak dapat berkata apa-apa untuk menentangnya. Hati mereka tidak terharu seperti halnya orang-orang yang mendengarkan khotbah Petrus (2:37), tetapi tertusuk oleh kegusaran dan amarah yang hebat, seperti perasaan mereka sebelumnya (5:33). Stefanus menghardik mereka dengan tajam, seperti yang diungkapkan oleh Paulus (Tit. 1:13), *apotomōs – dengan menusuk hati*. Hati mereka sangat tertusuk oleh kecaman itu. Perhatikanlah, orang-orang yang menolak Injil dan yang menentangnya, sesungguhnya adalah penganiaya-penganiaya diri mereka sendiri. Kebencian terhadap Allah merupakan hal yang dapat menusuk hati, sedangkan iman dan kasih merupakan penyembuh hati. Ketika mereka mendengar betapa wajah Stefanus *tampak sama seperti muka seorang malaikat* sebelum ia memulai pembelaannya dengan berbicara seperti seorang malaikat, dan seperti seorang utusan dari sorga sebelum menutup pembelaannya, maka mereka *seperti seekor lembu hutan kena jaring, penuh kehangatan murka Tuhan* (Yes. 51:20). Mereka merasa putus asa dan hendak membalas secara tidak adil dan kejam perkara yang telah disanggah dengan berani oleh Stefanus. Namun, mereka tetap bertekad untuk tidak menyerah kepada kebenaran itu.

2. Mereka *menyambut Stefanus dengan gertakan gigi mereka*. Hal ini menunjukkan,
 - (1) Betapa besarnya kebencian dan amarah orang-orang itu terhadap Stefanus. Ayub pernah mengeluh mengenai musuh-musuhnya yang mengertakkan giginya terhadap dirinya (Ayb. 16:9). Ungkapan sebenarnya adalah seperti ini, *Oh, kalau saja kita dapat memakan dagingnya!* (Ayb. 31:31, KJV). Mereka *menyeringai kepadanya*, seperti anjing kepada orang yang diancamnya. Itulah sebabnya Paulus memperingatkan supaya berhati-hati menghadapi orang-orang bersunat dengan berkata, *Hati-hatilah terhadap anjing-anjing* (Flp. 3:2). Kebencian terhadap orang-orang kudus dapat mengubah orang menjadi binatang buas yang kejam.
 - (2) Kejengkelan di dalam diri mereka. Mereka merasa resah melihat begitu banyaknya bukti kuasa dan kehadiran ilahi ada di dalam diri Stefanus, dan itu menyakiti hati mereka. *Orang fasik melihatnya, lalu sakit hati, ia akan menggertak-*

kan giginya, lalu hancur (Mzm. 112:10). Menggertakkan gigi sering kali digunakan untuk mengungkapkan kengerian dan penderitaan yang luar biasa dari orang-orang terkutuk. Orang-orang yang memiliki kebencian luar biasa seperti neraka, tidak bisa tidak juga memiliki sedikit kepedihan seperti neraka itu.

3. Mereka berteriak-teriak dengan suara nyaring (ay. 57), untuk saling memanas dan menyemangati, serta untuk meredam kebisingan tuntutan hati nurani mereka dan teman-teman mereka. Ketika Stefanus berkata, *Aku melihat langit terbuka*, mereka berteriak-teriak dengan suara nyaring, supaya orang lain tidak dapat mendengarkan perkataan Stefanus. Perhatikanlah, sudah merupakan hal yang lazim bagi perkara-perkara kebenaran, khususnya perkara kebenaran agama Kristus, untuk dihancurkan oleh kegaduhan dan teriakan-teriakan. Kalau akal budi tidak sanggup, maka kerusakanlah yang dilakukan, namun, *teriakan orang yang berkuasa ada di antara orang bodoh, sementara perkataan orang berhikmat akan didengar dengan tenang*. Mereka berteriak-teriak dengan suara nyaring, seperti prajurit-prajurit yang hendak pergi bertempur, mengeluarkan seluruh semangat dan kekuatan mereka untuk perjumpaan yang menentukan hidup atau mati itu.
4. Mereka *menutup telinga mereka*, supaya tidak dapat mendengar kebisingan mereka sendiri. Mungkin juga mereka berpura-pura bahwa mereka benar-benar tidak tahan mendengar penghujatan Stefanus. Sama seperti Kayafas yang mengoyakkan pakaiannya ketika Kristus berkata, *Mulai sekarang engkau akan melihat Anak Manusia datang dalam kemuliaan* (Mat. 26:64-65), sedangkan di sini mereka *menutup telinga mereka* ketika Stefanus berkata, *sekarang aku melihat Anak manusia berdiri dalam kemuliaan*. Keduanya ingin menunjukkan bahwa apa yang dikatakan tidak dapat didengar dengan hati sabar. Perbuatan mereka menutup telinga menunjukkan,
 - (1) Sebuah contoh perwujudan sikap keras kepala mereka. Mereka telah bertekad tidak mau mendengarkan hal-hal yang dapat menginsafkan mereka, yang sering dikeluhkan oleh nabi-nabi. Mereka *seperti ular tedung tuli yang tidak mendengarkan suara tukang-tukang serapah* (Mzm. 58:5-6)

- (2) Sebuah pertanda buruk dari kekerasan hukum yang akan menjadi alasan bagi Allah untuk membiarkan mereka. Mereka menutup telinga mereka, dan kemudian Allah akan menghentikan mereka dengan penghukuman yang adil. Inilah yang sedang dikerjakan di dalam diri orang-orang Yahudi yang tidak mau percaya, *membuat hati orang-orang ini menjadi keras dan telinga mereka menjadi berat*. Dengan demikian gambaran Stefanus tentang mereka terjawab, *hai kamu yang tidak bersunat hati dan telinga*.
5. Mereka *menyerbu dia dengan serentak* – orang-orang itu serta tua-tua mereka, hakim-hakim, para pendakwa, saksi, dan para penonton, semuanya menyerbu dia, seperti binatang buas menyerbu mangsa mereka. Lihatlah betapa kejamnya mereka ini, dan bagaimana tergesa-gesanya – mereka menyerbu dia, walaupun tidak ada peluang ia akan melarikan diri dari mereka. Dan lihatlah betapa bulatnya kesepakatan mereka dalam perbuatan kejahatan ini – mereka menyerbu dia dengan *serentak*. Dengan cara itu mereka berharap dapat membuat Stefanus merasa ngeri, membuatnya menjadi bingung. Mereka merasa iri atas ketenangan dan kedamaian jiwa yang ia miliki di tengah-tengah kekacauan ini. Mereka melakukan apa saja untuk dapat mengacaukan keadaannya.
6. Mereka *menyeret dia ke luar kota, lalu melemparinya dengan batu*, seolah-olah ia tidak layak tinggal di Yerusalem, bahkan tidak layak tinggal di dunia ini. Mereka bertindak seolah-olah sedang melaksanakan hukum Musa (Im. 24:16), *Siapa yang menghujat Tuhan, pastilah ia dihukum mati, semua jemaah itu pastilah akan melontarinya dengan batu*. Dengan cara seperti ini pula mereka telah menghukum mati Kristus sebelumnya, ketika mahkamah yang sama ini memutuskan Ia bersalah karena penghujatan. Tetapi, karena mereka ingin lebih mempermalukan Dia, mereka sangat menginginkan supaya Ia disalibkan, dan Allah membuatnya menjadi penggenapan dari Kitab Suci. Amarah yang mereka lampiaskan untuk pelaksanaan hukuman itu ditunjukkan di dalam hal-hal ini: mereka menyeret dia ke luar kota, seolah-olah mereka tidak tahan lagi melihat dia. Mereka memperlakukan dia sebagai seorang yang sangat tidak disukai, sebagai sampah masyarakat dalam segala hal. Para saksi yang melawan dia menjadi pemimpin-pemimpin

pelaksanaan hukuman ini, sesuai dengan hukum Taurat (Ul. 17:7), *saksi-saksi inilah yang pertama kali menggerakkan tangan mereka untuk membunuh dia, kemudian seluruh rakyat*. Perlakuan khusus untuk perkara penghujatan di atur dalam Imamat 24:14, Ulangan 13:9. Dengan demikian mereka menegaskan kesaksian mereka. Nah, merajam itu merupakan pekerjaan yang cukup merepotkan. Para saksi harus menanggalkan jubah bagian atasnya, supaya tidak menghalangi gerakan mereka, *dan meletakkannya di depan kaki seorang muda yang bernama Saulus*, yang sekarang sedang menyaksikan peristiwa yang menyedihkan ini dengan gembira. Inilah pertama kalinya kita dapatkan namanya disebut. Kita akan lebih mengenalnya dan akan lebih menyukainya ketika kemudian kita mendapatkan namanya diubah menjadi *Paulus*, serta diubah dari seorang penganiaya menjadi seorang pemberita firman Allah. Catatan kecil dari perannya dalam kematian Stefanus ini kemudian dia renungkan kembali dengan penuh penyesalan (22:20), *aku menjaga pakaian mereka yang membunuhnya*.

- II. Lihatlah kekuatan kasih karunia di dalam diri Stefanus dan keindahan kemurahan Allah kepadanya dan yang bekerja di dalam dirinya. Sementara para penganiayanya penuh dengan Iblis, begitu jugalah dia penuh dengan Roh Kudus, lebih penuh daripada biasanya, diurapi dengan minyak baru sebagai pelindungnya, supaya kekuatan itu tetap ada di sepanjang hari itu. Dalam hal ini dikatakan bahwa *berbahagialah orang yang harus menderita karena kebenaran*, dan bahwa *Roh Allah, Roh kemuliaan ada di atas mereka* (1Ptr. 4:14). Ketika Stefanus dipilih untuk pelayanan jemaat, ia digambarkan sebagai seorang yang *penuh Roh Kudus* (6:5), dan sekarang ketika ia dipanggil menjadi seorang martir, ia masih tetap memiliki ciri yang sama. Perhatikanlah, orang-orang yang penuh dengan Roh Kudus itu cocok untuk berbagai hal, baik untuk bekerja bagi Kristus maupun menderita bagi Dia. Dan bagi orang-orang yang dipanggil untuk melakukan pekerjaan yang sulit demi Nama-Nya, Allah akan memampukan mereka menjalankan tugas itu dan membuat mereka dapat menjalaninya dengan penuh sukacita, dengan cara memenuhi mereka dengan Roh Kudus. Maka ketika penderitaan itu mencapai puncaknya, penghiburan mereka di dalam Dia juga lebih memuncak lagi, sehingga

kemudian tidak ada suatu pun yang dapat menggoyahkan mereka. Nah, sekarang kita membaca di sini tentang persekutuan yang luar biasa indah di antara martir yang berbahagia ini dengan Yesus yang Mahamulia pada saat yang genting ini. Ketika para pengikut Kristus *ada dalam bahaya maut sepanjang hari* karena Dia *dan dianggap sebagai domba-domba sembelihan*, apakah hal ini dapat memisahkan mereka dari kasih Kristus? Apakah kasih-Nya kepada mereka berkurang? Apakah kasih mereka kepada-Nya berkurang? Tidak, sama sekali tidak! Begitulah tampaknya dari penuturan di bawah ini, yang di dalamnya kita dapat mengamati beberapa hal,

1. Pernyataan diri Kristus yang begitu nyata kepada Stefanus, baik untuk menghibur maupun untuk memuliakan dia di tengah-tengah penderitaannya ini. Ketika hati mereka merasa tertusuk dan mereka mengertakkan gigi kepadanya, siap untuk menghabisinya, maka ia mendapat penampakan perihal kemuliaan Kristus yang membuatnya bersukacita luar biasa. Penampakan ini dimaksudkan tidak saja untuk membesarkan hatinya, tetapi untuk menopang dan menghibur semua penderitaan pelayan-pelayan Allah di segala zaman.

(1) Stefanus, *yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit* (ay. 55).

- [1] Dengan demikian Stefanus memandang jauh melampaui kekuasaan dan amarah para penganiayanya. Ia seolah-olah memandang hina mereka dan menertawakan seraya mencemooh mereka, seperti yang dilakukan oleh putri-putri Sion (Yes. 37:22). Mata mereka tertancap padanya, penuh kebencian dan kekejaman. Tetapi, ia menatap ke langit dan tidak sedikit pun mengindahkan mereka. Begitu terbawanya dia oleh kehidupan kekal yang sekarang ada di hadapannya, sehingga ia tampaknya tidak peduli dengan kehidupan yang sekarang ini. Bukannya memandang di sekitarnya untuk melihat di mana ada bahaya yang mengancam dan di mana terdapat peluang untuk melarikan diri, ia malah menatap langit. Hanya dari sanalah datang pertolongannya, dan ke sanalah jalannya masih terbuka. Meskipun ia dikepung dari berbagai sisi, mereka tidak dapat menyela hu-

bungannya dengan sorga. Perhatikanlah, suatu kepercayaan terhadap Allah dan kehidupan yang akan datang dapat sangat berfaedah bagi kita. Kepercayaan itu dapat membawa kita jauh mengatasi rasa takut kita terhadap manusia. Selama kita berada di bawah pengaruh ketakutan itu, *kita akan melupakan Allah yang menciptakan kita* (Yes. 51:13).

- [2] Dengan demikian Stefanus mengarahkan penderitaannya kepada kemuliaan Allah bagi kehormatan Kristus. Ia melakukannya seolah-olah sedang berseru kepada sorga mengenai semua penderitaannya itu (Tuhan, untuk kepentingan-Mu aku menanggung semua ini) dan mengungkapkan pengharapannya yang sungguh-sungguh supaya Kristus dapat diagungkan dalam tubuhnya. Sekarang, ketika ia siap dipersembahkan, ia menatap dengan tabah ke langit, sebagai orang yang rela mempersembahkan diri sendiri.
- [3] Demikianlah Stefanus mengangkat rohnya dengan memusatkan perhatiannya kepada Allah di langit itu. Dengan seruan-seruan kesalehan yang penuh kebahagiaan dan keluar dari lubuk hatinya, ia memohon hikmat serta kasih karunia kepada Allah untuk membawanya menjalani pencobaan ini dengan cara yang benar. Allah telah menjanjikan bahwa Ia akan menyertai hamba-hamba-Nya yang dipanggil untuk menderita bagi Dia. Namun, Ia juga menghendaki supaya hal-hal ini dicari dengan sungguh-sungguh oleh hamba-hamba-Nya. Allah dekat dengan mereka, *pada setiap orang yang berseru kepada-Nya. Adakah seorang di antara kamu yang menderita? Baiklah ia berdoa.*
- [4] Dengan demikian Stefanus sudah menghirup terlebih dahulu udara negeri sorgawi. Amarah para penganiayanya akan segera membawanya ke sana. Sangat baik bagi orang-orang kudus yang sedang menjelang ajal untuk menatap dengan tabah ke sorga: "Di sanalah tempat ke mana kematian akan membawaku ke tempat yang lebih baik, dan kemudian, *Hai maut, di manakah sengatmu?*"
- [5] Dengan demikian Stefanus menunjukkan bahwa ia penuh Roh Kudus. Sebab di mana Roh kasih karunia ber-

ada, bekerja, dan memerintah, Roh itu akan mengarahkan mata jiwa ke atas. Mereka yang penuh dengan Roh Kudus akan menatap sorga dengan teguh, karena kesanalahan hati mereka berada.

- [6] Dengan demikian Stefanus menyiapkan dirinya untuk menerima pernyataan berikutnya tentang kemuliaan dan kasih karunia ilahi. Jika kita berharap mendengar sesuatu dari sorga, kita harus menatap dengan tabah ke sorga.
- (2) Stefanus melihat kemuliaan Allah (ay. 55). Sebab ia *melihat* terlebih dahulu, dan selanjutnya, *langit terbuka* (ay. 56). Beberapa orang menafsirkan bahwa matanya dipertajam, sehingga pandangannya diangkat jauh melampaui batas pandang alamiah, oleh kuasa adi kodrati yang memungkinkan ia melihat jauh sampai ke tingkat ketiga dari sorga, walaupun jaraknya teramat jauh. Sama seperti Musa yang ditajamkan penglihatannya untuk melihat seluruh tanah Kanaan. Beberapa penafsir lain mengatakan bahwa pandangan itu adalah ujud kemuliaan Allah yang dibentangkan di depan matanya, seperti yang sebelumnya pernah dialami Yesaya dan Yehezkiel. Seolah-olah sorga turun di hadapannya seperti yang terjadi di dalam Wahyu 21:2. Langit terbuka untuk memberikan kesempatan kepadanya melihat kebahagiaan yang akan ia peroleh, bahwa ia akan masuk dengan penuh sukacita melalui kematiannya, kematian yang begitu istimewa. Kalau saja kita dapat melihat dengan iman dan menatap dengan setia, oleh perantaraan Kristus kita dapat melihat langit terbuka. Tabir itu telah dikoyakkan, sebuah jalan yang baru dan hidup terbuka bagi kita menuju tempat yang mahakudus. Langit akan terbuka untuk memulihkan hubungan antara Allah dengan manusia, supaya kemurahan dan berkat-berkat-Nya dapat dicurahkan kepada kita dan doa-doa serta puji-pujian kita dapat naik kepada-Nya. Kita juga dapat melihat kemuliaan Allah selama Ia menyatakan diri di dalam firman-Nya. Semua penglihatan ini akan membawa kita melalui seluruh kengerian penderitaan dan kematian.
- (3) Stefanus *melihat Yesus berdiri di sebelah kanan Allah* (ay. 55), yang disebut sebagai *Anak Manusia* dalam ayat 56.

Dengan menjadi Anak Manusia, Yesus telah membawa sifat kita bersama-Nya ke sorga, dan berada di sana dengan memakai tubuh yang dapat dilihat oleh mata manusia. Itulah yang dilihat Stefanus ketika itu. Ketika nabi-nabi Perjanjian Lama melihat kemuliaan Allah, kemuliaan itu selalu disertai dengan malaikat. *Shekinah*, atau kehadiran ilahi dalam penglihatan Yesaya disertai dengan serafim. Di dalam penglihatan Yehezkiel, disertai dengan kerub. Keduanya menunjuk kepada malaikat-malaikat, pelayan-pelayan yang menjalankan pemeliharaan dan pengaturan Allah. Namun, di sini tidak disebut-sebut tentang adanya malaikat-malaikat, walaupun mereka mengelilingi takhta Anak Domba itu. Stefanus bahkan melihat Yesus sendiri, Sang Pengantara Agung kasih karunia Allah, berdiri di sebelah kanan Allah. Dari Dia-lah lebih banyak kemuliaan didapatkan bagi Allah dibandingkan dengan melalui pelayanan malaikat-malaikat kudus. Kemuliaan Allah bersinar paling cemerlang di dalam wajah Yesus Kristus, sebab di sanalah bersinar kemuliaan kasih karunia-Nya, yang merupakan contoh paling agung dari kemuliaan-Nya. Allah tampil lebih agung bersama Yesus yang berdiri di sebelah kanan-Nya, disertai pasukan besar malaikat yang mengelilingi-Nya. Nah,

[1] Inilah bukti dari pengagungan Kristus di sebelah kanan Bapa. Rasul-rasul melihat Dia terangkat naik ke sorga, namun mereka tidak melihat Ia duduk, sebab *awan menutup-Nya dari pandangan mereka*. Dikatakan kepada kita bahwa Ia duduk di sebelah kanan Allah, namun pernahkah Ia dilihat di sana? Ya, Stefanus melihat Dia di sana, dan ia dipenuhi rasa puas yang melimpah dengan penglihatan itu. Ia melihat Yesus di sebelah kanan Allah, yang menunjukkan martabat-Nya yang mengatasi segala sesuatu dan kekuasaan-Nya yang berdaulat, kesanggupan-Nya yang tidak dapat dibatasi siapa pun, serta tindakan-Nya atas segala sesuatu dan di mana saja. Apa pun yang tangan kanan Allah berikan kepada kita, diterima dari kita, atau lakukan berkenaan dengan diri kita, semuanya melalui Dia, sebab Ia adalah tangan kanan-Nya.

- [2] Biasanya dikatakan bahwa Ia *duduk* di sana, namun Stefanus melihat Ia *berdiri* di sana, sebagai sesuatu yang luar biasa berkenaan dengan peristiwa yang sedang terjadi pada hamba-Nya yang menderita. Ia berdiri sebagai hakim untuk membela perkaranya melawan para penganiayanya. *Ia telah bangkit dari tempat kediaman-Nya yang kudus* (Za. 2:13), *keluar dari tempat-Nya untuk menghukum* (Yes. 26:21). Ia berdiri siap untuk menerima Stefanus dan memahkotainya, dan sementara itu memberikan pandangan yang akan datang mengenai sukacita yang menanti di depannya.
- [3] Penglihatan ini dimaksudkan untuk memberikan dorongan semangat kepada Stefanus. Ia melihat Kristus berpihak kepadanya, tidak peduli siapa pun yang melawan dia. Ketika Yesus Tuhan kita sedang dalam penderitaan-Nya, datanglah seorang malaikat menghampirinya, memberikan kekuatan kepada-Nya. Di sini Kristus sendirilah yang mendekati Stefanus. Perhatikanlah, tidak ada yang lebih menghibur bagi orang-orang kudus yang menjelang ajal, atau tidak ada yang begitu menghidupkan dalam penderitaan orang-orang kudus, selain melihat Yesus ada di sebelah kanan Allah. Dan dimuliakanlah Allah, karena dengan iman kita dapat melihat Dia di sana.
- (4) Stefanus memberi tahu orang-orang yang sedang mengepung dirinya mengenai apa yang ia lihat (ay. 56): *Sungguh aku melihat langit terbuka*. Hal itu menunjukkan kebaikan hatinya untuk dapat meyakinkan mereka, serta menjadi peringatan bagi mereka agar berhati-hati bila hendak melanjutkan niat mereka terhadap seseorang yang telah mendapat senyuman dari sorga. Itulah sebabnya apa yang ia lihat ia nyatakan kepada mereka. Biarlah mereka menentukan sendiri apa yang akan mereka perbuat mengenai hal itu. Jika ada beberapa orang yang merasa jengkel mendengar hal itu, mungkin masih ada beberapa orang lain yang menjadi cemas dan mulai mempertimbangkan siapakah Yesus yang mereka aniaya ini, kemudian percaya kepada-Nya.

2. Penyerahan diri yang saleh oleh Stefanus kepada Yesus Kristus. Pernyataan kemuliaan Allah tidak menempatkan dirinya lebih tinggi daripada doa, tetapi lebih pada menempatkan dirinya pada doa itu sendiri. *Sementara mereka melemparinya, Stefanus berdoa* (ay. 59). Walaupun ia berseru kepada Allah, yang berarti bahwa ia benar-benar orang Israel yang sejati, tetap saja mereka melempari dia. Mereka tidak mau berpikir lagi betapa berbahayanya melawan orang-orang yang memiliki kepentingan di sorga. Meskipun mereka melempari dia dengan batu, ia tetap berdoa kepada Allah. Bahkan karena itulah ia berseru. Perhatikanlah, merupakan penghiburan bagi orang-orang yang dibenci dan dianiaya secara tidak adil oleh orang-orang jahat, bahwa mereka memiliki Allah sebagai tempat mengadu, Allah yang mahamencukupi sebagai tempat memohon. Manusia menutup telinga mereka, seperti yang mereka lakukan di sini (ay. 57), namun Allah tidak seperti itu. Sekarang Stefanus diseret keluar kota, namun ia tidak diseret dari Allah-Nya. Sekarang ia mengucapkan selamat tinggal kepada dunia ini, dan karena itu ia berseru kepada Allah. Kita harus senantiasa melakukan hal ini seumur hidup. Perhatikanlah, baik sekali untuk menemui ajal selagi kita berdoa. Pada waktu itu kita membutuhkan pertolongan – kekuatan yang tidak pernah kita miliki, melakukan pekerjaan yang tidak pernah kita lakukan – dan bagaimana kita dapat memperoleh pertolongan dan kekuatan itu selain dengan doa? Dua doa pendek dinaikkan oleh Stefanus kepada Allah pada detik-detik kematiannya, dan di dalam doa itulah ia melepas nyawanya:

- (1) Inilah sebuah doa bagi dirinya sendiri: *Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku*. Seperti itu juga Kristus sendiri meletakkan roh-Nya ke dalam tangan Bapa. Kita diajarkan di sini untuk menyerahkan roh kita ke dalam tangan Kristus sebagai Pengantara, supaya oleh Dia kita diantarkan kepada Bapa. Stefanus melihat Yesus berdiri di sebelah kanan Bapa, dan karena itu ia berseru kepada-Nya: “Yesus yang mulia, lakukanlah karya pengantaraan-Mu itu untukku sekarang juga, Engkau berdiri di sana melakukannya bagi semua milik-Mu. Terimalah rohku yang pergi ke dalam tangan-Mu.” Amatilah,

- [1] Nyawa atau jiwa itu adalah manusia itu sendiri, dan yang menjadi pusat perhatian utama kita. Hidup maupun mati, segalanya haruslah tentang jiwa kita. Tubuh Stefanus sudah demikian hancur luluh diterpa hujan batu. Kemah duniawi ini telah dirobohkan dan dihina dengan kejam. Namun, walaupun seperti itu keadaannya, ia berkata, “Tuhan, jagalah kiranya rohku, biarkan rohku yang malang ini baik-baik saja.” Dengan demikian, sementara kita hidup, kita harus peduli bahwa walaupun tubuh ini kelaparan atau telanjang, hendaknya jiwa kita tetap diberi makan dan diberi pakaian. Walaupun tubuh ini terbaring dalam kepedihan, biarlah jiwa kita ada dalam keadaan damai dan tenang. Dan ketika kita mati, walaupun tubuh ini dilemparkan seperti bejana rusak yang dipandang hina, sebuah bejana yang di dalamnya sudah tidak ada kesenangan lagi, hendaknya jiwa itu dapat dipersembahkan sebagai bejana kehormatan. Juga, kiranya Allah dapat menjadi kekuatan bagi hati dan menjadi bagiannya, walaupun tubuh ini gagal.
- [2] Tuhan Yesus kita adalah Allah, dan kepada-Nya kita harus mencari penghiburan. Di dalam Dia kita mempercayakan dan menghibur diri ketika kita hidup dan ketika kita mati. Di sini Stefanus berdoa kepada Kristus, begitu jugalah hendaknya kita. Sebab kehendak Allah adalah supaya *semua orang harus menghormati Anak, sama seperti mereka menghormati Bapa*. Kepada Kristus-lah kita harus menyerahkan diri kita, karena hanya Dia saja yang sanggup menjaga apa yang kita serahkan kepada-Nya untuk menghadapi hari itu. Sangat perlu bagi kita untuk memusatkan perhatian kepada Kristus ketika menjelang ajal, sebab tidak ada perjalanan menuju kehidupan yang akan datang selain melalui tuntunan-Nya, tidak ada penghiburan yang menghidupkan dalam saat-saat-saat yang mematikan selain apa yang didapat dari Dia.
- [3] Penerimaan Kristus atas roh kita pada saat kematian merupakan hal besar yang harus kita perhatikan dengan sungguh-sungguh dan kita perlu menghibur hati

kita dengan hal itu. Kita harus terus memperhatikan hal ini sementara kita masih hidup, agar Kristus menerima roh kita ketika kita mati. Sebab apabila Dia menolak dan tidak mengakui roh kita, ke mana roh itu akan membawa dirinya sendiri? Bagaimana roh itu dapat melarikan diri sementara ia menjadi mangsa singa yang sedang mengaum? Itulah sebabnya kita harus menyerahkan roh kita setiap hari kepada Kristus, untuk dipimpin dan dikuduskan, dan dipertemukan di dalam sorga. Dan kemudian, bukan yang sebaliknya, Dia akan menerima roh kita. Apabila hal ini menjadi perhatian kita sementara kita masih hidup, hal itu akan menjadi penghiburan kita ketika menjelang ajal, bahwa kita akan diterima di dalam tempat tinggal yang abadi.

(2) Inilah sebuah doa bagi para penganiayanya (ay. 60).

[1] Keadaan sekitar doa ini digambarkan di sini. Sebab tampaknya doa ini dinaikkan dengan lebih bersungguh-sungguh daripada doa sebelumnya. *Pertama, ia berlutut*, yang menunjukkan sikap kerendahan hatinya di dalam doa. *Kedua, ia berseru dengan suara nyaring*, yang menunjukkan kegigihannya. Tetapi mengapa dengan itu ia harus menunjukkan kerendahan hati dan sikap mendesak yang lebih dalam permohonan ini dibandingkan dengan doa sebelumnya? Mengapa? Sebab tidak ada yang perlu diragukan lagi mengenai kesungguhan hatinya dalam mendoakan dirinya sendiri, jadi ia tidak perlu menggunakan ungkapan tubuh seperti itu. Sebaliknya, karena ada begitu banyak sifat-sifat akhlak yang rusak dalam diri musuh-musuhnya, maka menjadi suatu keharusan baginya untuk menunjukkan bukti kesungguhan hatinya ketika ia berdoa bagi musuh-musuhnya itu.

[2] Doa itu sendiri: *Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka*. Di sini ia mengikuti contoh dari Gurunya yang berdoa demikian menjelang ajal-Nya bagi para penganiaya-Nya, *Ya Bapa, ampunilah mereka*. Dengan demikian ia memperlihatkan sebuah contoh bagi semua orang yang menderita karena Kristus untuk mendoakan orang-orang yang menganiaya mereka. Sebuah doa

dapat menjadi sebuah khotbah. Ini terjadi demikian di sini bagi orang-orang yang merajam Stefanus. Ia berlutut, agar orang-orang itu bisa memperhatikan bahwa ia hendak berdoa, dan berseru dengan suara nyaring supaya mereka dapat memperhatikan apa yang ia ucapkan di dalam doa dan belajar dari situ, *Pertama*, bahwa yang mereka lakukan adalah perbuatan dosa, sebuah dosa yang besar, yang jika tidak dicegah oleh belas kasihan dan kasih karunia ilahi akan bertanggung atas mereka dalam penghukuman yang kekal. *Kedua*, bahwa sehebat apa pun kebencian dan amarah mereka terhadap dirinya, ia tetap berbaik hati kepada mereka. Ia sama sekali tidak ingin supaya Allah membalaskan kematiannya kepada mereka. Itulah yang menjadi doa yang keluar dari lubuk hatinya kepada Allah supaya perbuatan mereka ini jangan ditanggung sedikit pun kepada mereka. Sungguh suatu perhitungan yang menyedihkan jadinya bagi mereka bila ini sampai terjadi. Apabila mereka tidak bertobat, perbuatan itu pasti akan ditanggung kepada mereka. Namun, di pihaknya, ia tidak menginginkan datangnya hari yang mengerikan itu. Biarlah mereka memperhatikan hal ini. Jika mereka sudah menjadi tenang kembali, mereka pasti sulit mengampuni perbuatan sendiri, yakni membunuh orang yang begitu mudah mengampuni mereka sedemikian rupa. *Orang yang haus darah membenci orang saleh, tetapi orang yang jujur mencari keselamatannya* (Ams. 29:10). *Ketiga*, bahwa walaupun dosa itu sangat kejam dan jahat, mereka tidak boleh kehilangan harapan akan pengampunan yang akan diberikan bila mereka bertobat. Kalau mereka menaruh hal itu di dalam hati, Allah tidak akan menanggung perbuatan itu kepada mereka. “Apakah Anda pikir,” kata Augustinus (theolog Kristen abad keempat – pen.), “Paulus mendengar doa Stefanus ini? Tampaknya memang begitu. Ia mendengar kemudian mengejeknya (*audivit subsannans, sed irritis – ia mendengarnya sambil mencemooh*). Namun, sesudah itu ia memperoleh keuntungan dari doa itu, dan dapat maju dengan lebih baik.”



3. Kematianannya yang digambarkan seperti ini: *Dan dengan perkataan itu tertidurlah ia* (κν), atau sementara ia mengatakan hal itu, ia mengembuskan nafasnya yang penghabisan. Perhatikanlah, bagi orang-orang benar, kematian hanyalah seperti tidur. Bukan jiwanya yang tidur (Stefanus telah menyerahkan jiwanya ke dalam tangan Kristus), tetapi tubuhnya. Tubuh itu beristirahat dari semua kesedihan dan susah payah. Itu adalah perhentian yang sempurna dari susah payah dan kepedihan. Stefanus meninggal dengan cepat seperti yang terjadi pada setiap orang, namun ketika ia mati, ia jatuh tertidur. Ia menyongsong kematian dengan pikiran yang sangat tenang seolah-olah sedang pergi tidur. Hanya dengan menutup matanya, kemudian pergi. Perhatikanlah, ia jatuh tertidur ketika ia sedang berdoa bagi para penganiayanya. Tampaknya, seolah-olah ia tidak akan meninggal dengan tenang sebelum melakukan hal ini. Bila kita penuh dengan kemurahan hati bagi sesama kita, maka pada waktu mati nanti kita juga akan penuh dengan penghiburan. Kemudian kita berada di dalam damai bersama Kristus. Janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu. Ia jatuh tertidur, dalam terjemahan bahasa Latin sehari-hari ditambahkan, *di dalam Tuhan*, dalam pelukan kasih-Nya. Jika ia tidur seperti ini, maka pastilah ia akan baik-baik saja. Ia akan bangun kembali pada pagi hari kebangkitan. ✍

PASAL 8



Dalam pasal ini kita mendapati cerita tentang berbagai macam penganiayaan terhadap orang-orang Kristen, dan tersebarnya Kekristenan melalui penganiayaan itu. Sungguh mengherankan, tetapi benar, bahwa semakin murid-murid Kristus dianiaya, semakin mereka berlipat ganda.

- I. Di sini jemaat mengalami penderitaan. Setelah Stefanus dihukum mati, datanglah badai yang amat dahsyat, yang menghalau banyak orang dari Yerusalem (ay. 1-3).
- II. Di sini jemaat tersebar melalui pelayanan Filipus dan orang lain yang terserak karena kejadian itu. Di sini kita mendapati,
 1. Injil dibawa ke Samaria, diberitakan di sana (ay. 4-5), dipeluk di sana (ay. 6-8), bahkan oleh Simon si tukang sihir (ay. 9-13). Karunia Roh Kudus diberikan kepada sebagian orang Samaria yang percaya melalui penumpangan tangan Petrus dan Yohanes (ay. 14-17). Teguran keras diberikan oleh Petrus kepada Simon si tukang sihir karena ia menawarkan suap demi mendapatkan kuasa untuk memberikan karunia itu (ay. 18-25).
 2. Injil disampaikan ke Etiopia, oleh seorang sida-sida, seorang pembesar di negeri itu. Ia sedang naik kereta kuda dalam perjalanan pulang dari Yerusalem (ay. 26-28). Filipus diutus kepadanya, dan di dalam kereta kudanya Filipus memberitakan Kristus kepada dia (ay. 29-35), membaptis dia setelah ia mengakui iman Kristen (ay. 36-38), lalu meninggalkan dia (ay. 39-40). Demikianlah, dengan cara yang berbeda-beda Injil tersebar di antara bangsa-bangsa, dan, dengan satu atau lain cara, “Bukankah mereka semua sudah mendengarnya?”

Penganiayaan terhadap Jemaat (8:1-3)

^{1a} Saulus juga setuju, bahwa Stefanus mati dibunuh. ^{1b} Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem. Mereka semua, kecuali rasul-rasul, tersebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria. ² Orang-orang saleh menguburkan mayat Stefanus serta meratapinya dengan sangat. ³ Tetapi Saulus berusaha membinasakan jemaat itu dan ia memasuki rumah demi rumah dan menyeret laki-laki dan perempuan ke luar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

- I. Lebih jauh lagi mengenai Stefanus dan kematiannya, dan bagaimana dampaknya atas orang-orang di sekitarnya. Dampaknya beragam, seperti yang pada umumnya ditimbulkan dari kejadian-kejadian seperti itu, sesuai dengan tanggapan orang yang berbeda-beda tentang berbagai hal. Kristus sudah berkata kepada murid-murid-Nya, ketika berpisah dengan mereka (Yoh. 16:20), bahwa *kamu akan menangis dan meratap, tetapi dunia akan bergembira*. Seturut itu pula kita melihat di sini,

1. Kematian Stefanus membuat senang seseorang – membuat senang banyak orang, tidak diragukan lagi, tetapi seseorang khususnya, dan orang itu adalah Saulus, yang di kemudian hari dipanggil Paulus. Ia *setuju, bahwa Stefanus mati dibunuh, syneudokōn – ia menyetujuinya dengan senang hati* (begitulah yang diartikan kata itu). Ia senang dengan kejadian itu. Ia menghibur matanya dengan pemandangan yang berdarah ini, dengan berharap agar pembunuhan itu menghentikan perkembangan Kekristenan. Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa Paulus menyuruh Lukas memasukkan cerita ini untuk memperlakukan dirinya sendiri, dan untuk membawa kemuliaan bagi anugerah Allah yang diberikan kepadanya secara cuma-cuma. Demikianlah ia mengakui dirinya sendiri bersalah atas darah Stefanus, dan memperberatnya dengan hal ini, bahwa ia tidak melakukannya dengan rasa sesal dan enggan, melainkan dengan senang hati dan teramat puas, seperti orang yang *bukan saja melakukannya sendiri, tetapi juga setuju dengan mereka yang melakukannya*.
2. Kematian Stefanus diratapi orang-orang (ay. 2) – *orang-orang saleh*, yang menurut sebagian orang adalah mereka yang di-

sebut sebagai *yang masuk agama Yahudi*, yang salah satunya kemungkinan Stefanus sendiri. Atau, ungkapan itu bisa diartikan secara lebih luas. Dari antara jemaat, sebagian orang yang lebih saleh dan lebih giat daripada yang lain datang dan mengumpulkan sisa-sisa dari mayatnya yang hancur, lalu mereka menguburkannya dengan upacara yang layak, mungkin di *tanah darah*, yang beberapa waktu lalu dibeli untuk menguburkan orang-orang asing. Mereka menguburkannya dengan khidmat, dan meratapi dia dengan sangat. Walaupun kematian Stefanus membawa keuntungan besar bagi dirinya sendiri, dan pelayanan yang besar bagi jemaat, mereka meratapinya sebagai suatu kehilangan. Ini karena Stefanus begitu mampu dalam melakukan pelayanannya, dan betapa ia calon yang layak baik sebagai penatua maupun pembela jemaat. Adalah gejala yang buruk jika diambilnya orang-orang seperti Stefanus tidak menyentuh hati orang. Orang-orang saleh itu memberikan penghormatan mereka yang terakhir kepada Stefanus,

- (1) Untuk menunjukkan bahwa mereka tidak malu dengan perkara yang untuknya Stefanus menderita, atau takut pada kegeraman orang-orang yang memusuhinya. Sebab, meskipun sekarang mereka menang, perkara Stefanuslah yang benar, dan perkara itu pada akhirnya akan menang.
- (2) Untuk menunjukkan penghargaan dan penghormatan besar mereka terhadap hamba Yesus Kristus yang setia ini, martir pertama bagi Injil ini, yang akan mereka kenang baik-baik, kendati ia meninggal secara tidak layak. Mereka ingin menghormati orang yang dihormati Allah.
- (3) Untuk memberikan kesaksian tentang kepercayaan dan pengharapan mereka akan *kebangkitan orang mati dan kehidupan di akhirat*.

II. Cerita tentang penganiayaan terhadap jemaat ini, yang dimulai dengan mati syahidnya Stefanus. Walaupun kegeraman orang-orang Yahudi begitu ganas dan memuncak melawan Stefanus, kegeraman mereka itu tidak cepat menghilang atau terlampaikan. Orang yang suka membunuh sering kali dalam Kitab Suci disebut orang-orang yang *haus darah*, sebab apabila mereka sudah mengecap darah, mereka akan merasa haus dan meminta lagi. Sang-

ka orang, doa-doa Stefanus menjelang ajalnya dan penghiburan yang dialaminya saat itu seharusnya bisa memenangkan hati mereka dan meluluhkannya sehingga mereka berpikiran baik tentang orang-orang Kristen dan Kekristenan. Tetapi, tampaknya itu tidak terjadi. Penganiayaan itu terus berlanjut, sebab mereka menjadi lebih geram ketika melihat bahwa mereka tidak bisa memenangkan apa pun, dan, seolah-olah berharap ingin mengalahkan Allah sendiri, mereka bertekad untuk terus menghantam. Dan mungkin, karena tidak seorang pun dari mereka yang mati mendadak di tempat itu setelah merajam Stefanus, tekad mereka semakin bulat untuk melakukan kejahatan. Mungkin murid-murid juga semakin berani berbantah dengan mereka seperti yang dilakukan Stefanus, karena mereka melihat bagaimana ia menyelesaikan tugasnya dengan berkemenangan, yang akan membuat orang-orang Yahudi semakin marah lagi. Amatilah,

1. Terhadap siapa penganiayaan ini dilancarkan: Penganiayaan itu dilancarkan *terhadap jemaat di Yerusalem*, yang begitu ditanam langsung dianiaya, seperti yang sering kali ditunjukkan Kristus bahwa penindasan dan penganiayaan akan datang *karena firman*. Dan Kristus secara khusus sudah menubuatkan bahwa Yerusalem akan segera menjadi terlalu panas bagi para pengikut-Nya, sebab kota itu sudah terkenal membunuh nabi-nabi dan merajam orang-orang yang diutus kepadanya (Mat. 23:37). Dalam penganiayaan ini, tampak banyak orang dihukum mati, sebab Paulus mengakui bahwa pada waktu itu ia menganiaya para pengikut jalan ini *sampai mati* (21:4) dan (26:10) bahwa *dia juga setuju, jika mereka dihukum mati*.
2. Siapa yang gigih melakukan penganiayaan ini. Tidak ada orang lain yang melakukannya dengan begitu bersemangat dan begitu gencar, seperti Saulus, seorang Farisi muda (ay. 3). Ada pun Saulus (yang sudah disebutkan dua kali sebelumnya, dan sekarang disebutkan lagi sebagai orang yang terkenal suka menganiaya), *ia berusaha membinasakan jemaat itu*. Ia melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukannya untuk menghancurkan jemaat dan membuatnya porak-poranda. Ia tidak peduli kejahatan apa yang diperbuatnya terhadap murid-murid Kristus, dan juga tidak mau tahu bilamana harus berhenti. Yang ingin dicapainya tidak kurang dari memusnahkan Injil Israel, sehingga namanya tidak diingat lagi (Mzm. 83:5). Ia

adalah alat paling pantas yang bisa didapatkan imam-imam kepala untuk memenuhi maksud-maksud mereka. Ia kepala pasukan melawan murid-murid Kristus, seorang utusan dari majelis agung yang diberi tugas untuk menyelidiki pertemuan-pertemuan, dan menangkap semua orang yang dicurigai berpihak pada jalan itu. Saulus dibesarkan sebagai seorang terpelajar, seorang terhormat, namun ia tidak menganggap rendah untuk dipakai menjalankan tugas yang teramat keji seperti itu.

- (1) Ia *memasuki rumah demi rumah*, langsung mendobrak pintu-pintu, siang atau malam, dengan disertai kuasa untuk memenuhi maksud itu. Ia masuk ke dalam setiap rumah di mana mereka biasa mengadakan pertemuan-pertemuan, atau dalam setiap rumah yang di situ tinggal orang-orang Kristen, atau yang di dalamnya disangka ada orang-orang Kristen. Tak seorang pun aman di dalam rumahnya sendiri, sekalipun itu menjadi benteng baginya.
 - (2) Ia menyeret-nyeret, dengan sangat menghina dan kejam, baik laki-laki maupun perempuan. Ia menyeret-nyeret mereka di sepanjang jalan, tanpa peduli bahwa perempuan itu insan lemah. Ia membungkuk sampai ke bawah untuk mencari-cari orang yang dipenuhi Injil, sehingga yang paling tak berdaya pun dari antara mereka tidak diluputkannya. Beta-pa dia dikuasai oleh kefanatikan yang membabi buta.
 - (3) Ia menjebloskan mereka ke dalam penjara, untuk diadili dan dihukum mati, kecuali mereka mau menyangkal Kristus. Dan sebagian dari mereka, kita dapati, dipaksa oleh Saulus untuk menyangkal iman (26:11).
3. Apa dampak dari penganiayaan ini: *Mereka semua tersebar* (ay. 1b), bukan semua orang percaya, melainkan semua pekabar Injil, yang terutama dihantam, dan berusaha ditangkap dengan surat-surat perintah. Mereka, karena ingat akan pedoman Tuhan kita (*Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain*), menyebar sebagaimana yang sudah disepakati *ke seluruh daerah Yudea dan Samaria*. Bukan karena takut menderita (karena Yudea dan Samaria tidak begitu jauh dari Yerusalem, sehingga jika di sana mereka menampakkan diri di depan umum, seperti yang berencana mereka lakukan, orang-orang yang menganiaya mereka akan

segera menyusul mereka), melainkan karena mereka melihatnya sebagai petunjuk dari Allah Sang Pemelihara bahwa mereka harus menyebar. Pekerjaan mereka di Yerusalem sudah diselesaikan dengan cukup baik, dan sekarang sudah saatnya mereka memikirkan keperluan di tempat-tempat lain. Sebab Tuan mereka sudah memberi tahu mereka bahwa mereka harus menjadi saksi-saksi-Nya di Yerusalem terlebih dahulu, lalu *di seluruh Yudea dan Samaria*, dan kemudian *sampai ke ujung bumi* (1:8), dan cara inilah yang mereka ikuti. Penganiayaan, meskipun mungkin tidak menjauhkan kita dari pekerjaan, bisa saja menggiring kita, sebagai petunjuk dari Pemeliharaan ilahi, untuk bekerja di tempat lain. Semua pekabar Injil tersebar *kecuali para rasul*, yang, ada kemungkinan, dipimpin oleh Roh untuk melanjutkan pekerjaan di Yerusalem selama beberapa waktu. Ini karena mereka, melalui pemeliharaan Allah yang istimewa, sudah diluputkan dari badai, dan melalui anugerah Allah yang istimewa dimampukan untuk menghadapi badai itu. Mereka tinggal di Yerusalem, supaya mereka bisa siap pergi ke tempat di mana pertolongan mereka paling dibutuhkan oleh para pekabar Injil yang lain, yang sudah ditutus untuk membuka jalan. Seperti Kristus menyuruh murid-murid-Nya untuk pergi ke tempat-tempat di mana Ia sendiri akan pergi (Luk. 10:1). Para rasul terus berdiam bersama-sama di Yerusalem dalam waktu yang lebih lama daripada yang akan disangkakan orang, bila menimbang perintah dan mandat yang sudah diberikan kepada mereka, untuk *pergi ke seluruh dunia*, dan *menjadikan semua bangsa murid-Nya* (lihat 15:6; Gal. 1:17). Tetapi apa yang dilakukan oleh para penginjil yang mereka utus juga dipandang sebagai perbuatan mereka sendiri.

Penyebaran Injil; Keberhasilan Filipus (8:4-13)

⁴ Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil. ⁵ Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ. ⁶ Ketika orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu. ⁷ Sebab dari banyak orang yang kerasukan roh jahat keluarlah roh-roh itu sambil berseru dengan suara keras, dan banyak juga orang lumpuh dan orang timpang yang disembuhkan. ⁸ Maka sangatlah besar sukacita dalam kota itu. ⁹ Seorang

yang bernama Simon telah sejak dahulu melakukan sihir di kota itu dan mentakjubkan rakyat Samaria, serta berlagak seolah-olah ia seorang yang sangat penting.¹⁰ Semua orang, besar kecil, mengikuti dia dan berkata: "Orang ini adalah kuasa Allah yang terkenal sebagai Kuasa Besar."¹¹ Dan mereka mengikutinya, karena sudah lama ia mentakjubkan mereka oleh perbuatan sihirnya.¹² Tetapi sekarang mereka percaya kepada Filipus yang memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus, dan mereka memberi diri mereka dibaptis, baik laki-laki maupun perempuan.¹³ Simon sendiri juga menjadi percaya, dan sesudah dibaptis, ia senantiasa bersama-sama dengan Filipus, dan takjub ketika ia melihat tanda-tanda dan mujizat-mujizat besar yang terjadi.

Teka-teki Simson dipecahkan lagi di sini: *Dari yang makan keluar makanan, dari yang kuat keluar manisan.* Penganiayaan yang dimaksudkan untuk menyapu bersih jemaat, oleh pemeliharaan Allah yang berkuasa dijadikan kesempatan untuk memperluasnya. Kristus sudah berkata, *Aku datang untuk melemparkan api ke bumi dan betapa-kah Aku harapkan, api itu telah menyala.* Dan mereka menyangka bahwa, dengan menyerakkan orang-orang yang disulut dengan api itu, mereka sudah memadamkannya, tetapi justru sebaliknya, mereka membantu penyebarannya.

- I. Inilah cerita umum tentang apa yang diperbuat oleh mereka semua (ay. 4): *Mereka menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil.* Mereka tidak pergi menyembunyikan diri karena takut menderita, atau bahkan untuk menunjukkan bahwa mereka bangga dengan penderitaan-penderitaan mereka. Sebaliknya, mereka naik turun gunung untuk menyebarkan pengenalan akan Kristus di segala tempat di mana mereka tersebar. Mereka pergi ke mana-mana, ke jalan bangsa-bangsa lain, dan ke kota-kota Samaria, yang sebelumnya tidak boleh mereka kunjungi (Mat. 10:5). Mereka tidak berkumpul bersama-sama dalam satu tubuh, meskipun ini mungkin akan menjadi kekuatan bagi mereka, tetapi mereka tersebar ke segala penjuru, bukan untuk mencari kemudahan, melainkan untuk mencari pekerjaan. Mereka pergi *menginjili* dunia, mengabarkan firman Injil. Injil inilah yang memenuhi mereka, dan dengannya mereka berusaha memenuhi negeri mereka. Yang menjadi pekabar Injil mengabarkan Injil dengan berkhotbah, dan yang lain mengabarkannya melalui percakapan biasa. Sekarang mereka berada di negeri di mana tidak ada orang asing, sebab Kristus dan murid-murid-Nya sudah banyak berkata-kata di daerah-daerah Yudea. Di sana sudah ada fondasi

yang di atasnya mereka bisa membangun bangunan. Dan penting untuk memberitahukan kepada orang-orang di sana apa jadinya dengan ajaran yang sudah diberitakan Tuhan Yesus beberapa waktu yang lalu di sana, dan bahwa ajaran itu tidak terhilang dan terlupakan, seperti yang mungkin mereka sangkakan.

II. Cerita khusus tentang apa yang dilakukan Filipus. Kita akan mendengar tentang perkembangan dan keberhasilan dari mereka yang lain sesudahnya (11:19). Tetapi di sini kita akan memperhatikan gerak-gerik Filipus, bukan Filipus sang rasul, melainkan Filipus sang diaken, yang dipilih dan ditahbiskan untuk melayani meja. Tetapi karena sudah *melayani sebagai diaken dengan baik, ia beroleh kedudukan yang baik, dan dapat bersaksi dengan leluasa* (1Tim. 3:13). Stefanus sudah diangkat menjadi martir, sementara Filipus di sini diangkat menjadi penginjil. Ketika baru memulai sebagai penginjil, karena sekarang ia diwajibkan untuk *memberi diri mendengar firman dan berdoa*, maka, tidak diragukan lagi, ia dibebaskan dari pekerjaan sebagai diaken. Sebab bagaimana ia bisa melayani meja di Yerusalem, yang wajib dilakukannya sebagai diaken, apabila ia mengabarkan Injil di Samaria? Dan ada kemungkinan bahwa dua orang lain dipilih untuk menggantikan tempat Stefanus dan Filipus. Sekarang amatilah,

1. Bagaimana Filipus secara menakjubkan berhasil mengabarkan Injil, dan bagaimana ia diterima.

(1) Tempat yang dipilihnya adalah kota Samaria, kota utama Samaria, kota besar di negeri itu, yang terletak di bekas kota Samaria dulu, yang pendiriannya kita baca dalam 1 Raja-raja 16:24, dan sekarang disebut *Sebaste*. Sebagian orang berpendapat bahwa tempat itu sama dengan Sikhem atau Sikhar, kota Samaria yang dikunjungi Kristus (Yoh. 4:5). Banyak orang dari kota itu percaya kepada Kristus, walaupun Ia tidak melakukan mujizat apa-apa di antara mereka (ay. 39, 41). Dan sekarang Filipus, tiga tahun setelah itu, melanjutkan pekerjaan yang sudah dimulai waktu itu. Orang-orang Yahudi tidak mau berurusan dengan orang-orang Samaria. Tetapi Kristus menyampaikan Injil-Nya untuk menghancurkan semua permusuhan, dan terutama

permusuhan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Samaria, dengan menyatukan mereka di dalam jemaat-Nya.

- (2) Ajaran yang diberitakannya adalah Kristus. Sebab, ia ber tekad untuk tidak mau mengetahui yang lain. *Ia memberi-
takan Mesias kepada mereka. Ia menyatakan Kristus ke-
pada mereka* (demikianlah arti kata yang dipakai), seperti
seorang raja, ketika naik takhta, dinyatakan di seluruh wi-
layah kekuasaannya. Orang-orang Samaria mengharapkan
kedatangan Mesias, seperti yang tampak dalam Yohanes
4:25. Sekarang Filipus memberi tahu mereka bahwa Mesias
itu sudah datang, dan bahwa orang-orang Samaria disap-
but oleh-Nya. Urusan hamba-hamba Tuhan adalah membe-
ritakan Kristus, yaitu tentang Kristus dan bahwa Dia disa-
libkan, tentang Kristus dan bahwa Ia telah dimuliakan.
- (3) Bukti-bukti yang ditunjukkan-Nya untuk meneguhkan
ajaran-Nya adalah mujizat-mujizat (ay. 6). Untuk meyakinkan
mereka bahwa Ia diberi mandat dari sorga (dan oleh
sebab itu mereka tidak saja dapat mempertaruhkan nyawa
mereka pada apa yang dikatakan-Nya, tetapi juga wajib men-
urutinya), Ia menunjukkan kepada mereka meterai yang
besar dari langit ini, yang dicapkan pada ajaran-Nya, dan
yang Allah segala kebenaran tidak akan berdusta menge-
nainya. Mujizat-mujizat itu tidak bisa disanggah. Mereka
mendengar dan melihat mujizat-mujizat yang diadakan-
Nya. Mereka mendengar kata-kata yang penuh kuasa memerintah yang diucapkan-Nya, dan melihat dengan segera
dampak-dampak yang mengagumkan dari ucapan-Nya itu.
Apa yang dikatakan-Nya, itu terjadi. Dan sifat dari mujizat-
mujizat itu bekerja sedemikian rupa sehingga sesuai de-
ngan maksud dari tugas perutusan-Nya, dan memberi te-
rang dan kemilau pada tugas itu.
- [1] Ia diutus untuk menghancurkan kuasa Iblis. Dan, se-
bagai pertanda dari hal ini, roh-roh jahat, setelah dipe-
rintah dalam nama Tuhan Yesus untuk enyah, *keluar
dari banyak orang yang kerasukan roh-roh jahat itu* (ay.
7). Sejauh Injil berjaya, Iblis dipaksa melepaskan ceng-
keraman dan kepentingannya atas manusia, sehingga
mereka yang pada waktu dirasuki mengalami gangguan,
sekarang tersadar, dan kembali waras. Apabila Injil di-

akui dan dituruti sebagaimana mestinya, maka roh-roh jahat keluar, terutama *roh-roh najis*, dan semua kecenderungan hawa nafsu daging, yang berperang melawan jiwa. Sebab Allah telah memanggil kita dari kecemaran kepada kekudusan (1Tes. 4:7). Ini ditandai dengan pengusiran roh-roh najis ini dari tubuh orang yang, di sini dikatakan, keluar *sambil berseru dengan suara keras*, yang menandakan bahwa mereka sangat enggan keluar, dan itu sangat bertentangan dengan kehendak mereka, tetapi mereka terpaksa mengakui bahwa mereka dikalahkan oleh sebuah kekuatan yang lebih besar (Mrk. 1:26; 3:11; 9:26).

[2] Ia diutus untuk menyembuhkan pikiran manusia, untuk menyembuhkan dunia yang sakit, dan menyembuhkannya. Dan, sebagai pertanda dari hal ini, *banyak orang lumpuh dan orang timpang yang disembuhkan*. Yang disebutkan di sini adalah penyakit-penyakit yang paling sulit disembuhkan oleh kuasa alam (supaya mujizat kesembuhannya semakin nyata), dan yang paling menunjukkan penyakit dosa serta ketidakmampuan moral yang melemahkan jiwa manusia dalam melayani Allah. Anugerah Allah di dalam Injil dirancang untuk menyembuhkan orang-orang yang lumpuh dan timpang secara rohani, yang tidak dapat menolong diri mereka sendiri (Rm. 5:6).

(4) Ajaran Filipus, setelah terbukti, diterima di Samaria (ay. 6): *Orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dengan bulat hati*. Itu disebabkan oleh mujizat-mujizat yang pada awalnya berguna untuk menarik perhatian, dan dengan demikian secara bertahap mendapat persetujuan. Timbul harapan apabila orang mulai memperhatikan apa yang dikatakan kepada mereka tentang perkara-perkara yang menyangkut jiwa dan kehidupan kekal mereka – apabila mereka mulai mendengarkan firman Allah, seperti orang yang senang mendengarkannya, yang ingin memahami dan mengingatnya, dan yang memandang diri mereka sendiri turut berkepentingan di dalamnya. Rakyat biasa mendengarkan Filipus, *oi ochloi – banyak dari mereka*, bukan satu di sana dan satu di sini, melainkan mereka semua dengan

bulat hati, mereka semuanya sepikiran, bahwa ajaran Injil layak diselidiki dan didengarkan tanpa rasa curiga.

- (5) Kepuasan yang mereka dapatkan dalam memperhatikan dan mendengarkan khotbah Filipus, dan pekerjaan baik yang dikerjakannya kepada banyak dari antara mereka (ay. 8): *Sangatlah besar sukacita dalam kota itu. Sebab (ay. 12), mereka percaya kepada Filipus, dan memberi diri mereka dibaptis dalam iman kepada Kristus. Mereka pada umumnya, baik laki-laki maupun perempuan. Amatilah,*

- [1] Filipus memberitakan Injil *tentang Kerajaan Allah*, pendirian kerajaan itu, hukum-hukum dan ketetapan-ketetapannya, kebebasan-kebebasan dan hak-hak istimewa-nya, dan kewajiban-kewajiban yang mengikat kita semua untuk menjadi warga yang setia kepada kerajaan itu. Dan ia memberitakan nama Yesus Kristus, sebagai Raja dari kerajaan itu – *nama-Nya, yang mengatasi segala nama*. Dia memberitakan Injil itu dalam kekuatan dan kuasanya yang nyata, dan dalam segala sesuatu yang dengannya Ia sudah menyatakan diri-Nya sendiri.
- [2] Orang-orang itu tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakannya, tetapi juga pada akhirnya mempercayainya, sepenuhnya yakin bahwa itu berasal dari Allah dan bukan manusia. Dan mereka memberi diri untuk dibimbing dan diperintah olehnya. Adapun gunung ini, yang di atasnya mereka sudah menyembah Allah sampai saat itu, dan memandangnya sebagai masalah yang berkaitan erat dengan agama mereka, mereka sekarang sudah tidak melekat lagi padanya seperti dulu-dulu. Dan mereka menjadi *penyembah-penyembah yang benar, yang menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran*, dan dalam nama Kristus, bait Allah yang sejati (Yoh. 4:20-23).
- [3] Ketika mereka percaya, tanpa ragu (meskipun mereka orang Samaria) dan tanpa ditunda-tunda, *mereka dibaptis*. Mereka dengan terang-terangan mengakui iman Kristen, berjanji untuk setia padanya, dan kemudian, dibasuh dengan air, dimasukkan secara khidmat ke dalam persekutuan jemaat Kristen, dan diakui sebagai saudara-saudara seiman oleh para murid. Hanya *laki-laki* yang bisa diakui sebagai jemaat Yahudi melalui sunat.

Tetapi, untuk menunjukkan bahwa *di dalam Kristus Yesus tidak ada laki-laki atau perempuan* (Gal. 3:28), tetapi keduanya sama-sama disambut oleh Dia, upacara penerimaannya dilakukan sedemikian rupa sehingga bisa diikuti oleh kaum perempuan, sebab mereka juga terhitung sebagai umat Israel Allah secara rohani, meskipun tidak sebagai umat Israel menurut daging (Bil. 1:2). Dan dari sini dengan mudah bisa disimpulkan bahwa kaum perempuan juga diperbolehkan untuk ambil bagian dalam perjamuan Tuhan, meskipun tidak tampak bahwa ada perempuan yang hadir di antara orang-orang itu ketika hal ini dinyatakan.

- [4] Kejadian ini membawa sukacita besar. Setiap orang bersukacita bagi dirinya sendiri, seperti orang yang diceritakan dalam perumpaan yang *menemukan harta terpendam di ladang*. Dan mereka semua bersukacita atas keuntungan yang dibawa ke kota mereka dengan cara ini, dan bahwa itu terjadi tanpa perlawanan, yang kecil kemungkinannya akan terjadi seandainya Samaria masih berada di bawah wilayah kekuasaan imam-imam kepala. Perhatikanlah, dibawahnya Injil ke tempat mana saja akan membawa sukacita, sukacita besar, bagi tempat itu. Oleh sebab itulah penyebaran Injil ke dunia sering kali dinubuatkan dalam Perjanjian Lama sebagai penyebaran sukacita ke tengah bangsa-bangsa: *Kiranya suku-suku bangsa bersukacita dan bersorak-sorai* (Mzm. 67:5; 1Tes. 1:6). Injil Kristus tidak membuat orang menjadi murung, tetapi memenuhi mereka dengan sukacita, jika diterima sebagaimana mestinya. Sebab, Injil adalah *berita kesukaan besar untuk seluruh bangsa* (Luk. 2:10).
2. Ada apa khususnya di kota Samaria ini yang membuat keberhasilan Injil di sana luar biasa menakjubkan.
 - (1) Bahwa Simon si tukang sihir sudah sibuk bekerja di sana, dan sudah banyak menarik perhatian orang, *namun mereka percaya pada pemberitaan Filipus*. Belajar untuk meninggalkan yang buruk sering kali merupakan pekerjaan yang lebih sulit daripada mempelajari yang baik. Orang-orang Samaria ini, walaupun bukan penyembah berhala se-

perti bangsa-bangsa bukan-Yahudi, atau berprasangka buruk terhadap Injil karena adat-istiadat nenek moyang, belakangan ini tertarik untuk mengikuti Simon, seorang tukang sihir (sebab itulah yang diartikan dari kata *Magus*) yang membuat kegaduhan di antara mereka, dan secara mengherankan *membuat mereka takjub*. Kita diberi tahu,

- [1] Betapa kuatnya tipuan Iblis yang menggerakkan mereka untuk melayani kepentingan-kepentingan si penipu besar ini. Simon sudah selama beberapa waktu, bahkan, *sudah lama, menggunakan sihir di kota itu*. Mungkin ia datang ke sana atas hasutan Iblis, segera setelah Juruselamat kita tiba di sana, untuk menggagalkan apa yang sudah dikerjakan-Nya di sana. Sebab Iblis selalu mencari jalan untuk menghancurkan pekerjaan yang baik ketika masih baru berkembang (2Kor. 11:3; 1Tes. 3:5). Nah,

Pertama, Simon menganggap dirinya luar biasa: *Ia berlagak seolah-olah ia seorang yang sangat penting*, dan ingin agar semua orang berpikiran begitu, dan menaruh hormat padanya sebagaimana mestinya. Kalau sudah begitu, maka untuk hal-hal lain mereka boleh berbuat sesuka mereka. Ia tidak berniat memperbaiki hidup mereka, atau memperbaiki ibadah dan kesalehan mereka, tetapi hanya ingin membuat mereka percaya bahwa ia *tis megas* – *semacam pribadi ilahi*. Justin Martir (filsuf Kristen abad kedua yang mati syahid di Roma – pen.) berkata bahwa Simon ingin disembah sebagai *prōton theon* – *kepala dewa*. Ia menyatakan dirinya sebagai *Anak Allah, Mesias*, begitu menurut sebagian orang. Atau juga sebagai malaikat, atau seorang nabi. Mungkin ia tidak yakin di dalam hatinya apa gelar kehormatan yang pura-pura dimilikinya. Tetapi ia ingin agar orang menganggap dia sebagai *seorang yang sangat penting*. Kesombongan, hasrat diri, dan rasa diri besar, selalu menjadi penyebab dari banyaknya kejahatan baik terhadap dunia maupun terhadap jemaat.

Kedua, orang-orang memperlakukan dia seperti yang diinginkannya.

1. *Semua orang, besar kecil, mengikuti dia*, baik muda maupun tua, baik miskin maupun kaya, baik pemerintah maupun rakyat. *Mereka mengikutinya* (ay. 10-11), dan mungkin terlebih lagi karena waktu yang ditetapkan bagi kedatangan Mesias pada saat itu sudah lewat, sementara mereka semua mengharap-harapkan kemunculan seseorang yang hebat di saat-saat ini. Mungkin Simon adalah penduduk asli negeri mereka, dan oleh sebab itu mereka merangkulnya dengan lebih senang hati, sehingga dengan menghormati dia mereka bisa menghormati diri mereka sendiri.
2. Mereka berkata tentang dia, *orang ini adalah kuasa Allah yang terkenal sebagai Kuasa Besar – kuasa Allah, kuasa yang besar itu* (begitu ayat ini bisa dibaca), kuasa yang menjadikan dunia. Lihatlah bagaimana orang yang tidak berpengetahuan dan tanpa pertimbangan keliru mengira pekerjaan Iblis sebagai pekerjaan kuasa Allah. Demikianlah, di dunia bangsa-bangsa bukan-Yahudi, setan dianggap sebagai dewa. Dan juga, dalam kerajaan anti-Kristus *seluruh dunia mengikut binatang*, yang kepada dia naga telah memberikan kekuasaannya, dan *yang membuka mulutnya untuk menghujat Allah* (Why, 13:2-5).
3. Mereka dibuat percaya oleh sihirnya: *Ia mentakjubkan rakyat Samaria* (ay. 9), *mentakjubkan mereka oleh perbuatan sihirnya* (ay. 11), maksudnya, entah,
 - (1) Dengan ilmu sihirnya *ia mentakjubkan pikiran orang*, sedikit-tidaknya sebagian dari mereka, yang ikut menarik orang lain. Iblis, dengan seizin Allah, memenuhi hati mereka sehingga mereka mengikuti Simon. *Hai orang-orang Galatia yang bodoh*, tanya Paulus, *siapakah yang telah mempesona kamu?* (Gal. 3:1). Orang-orang ini dikatakan terpesona oleh Simon, karena mereka secara begitu mengherankan tergila-gila mempercayai suatu kebohongan. Atau,
 - (2) Dengan ilmu sihirnya *ia melakukan banyak tanda dan mujizat palsu*, yang tampak sebagai mujizat, tetapi sebenarnya bukan: seperti mujizat para

ahli sihir Mesir, dan mujizat *manusia durhaka* itu (2Tes. 2:9). Karena mereka tidak tahu yang lebih baik, mereka terpengaruh oleh sihirnya. Tetapi, ketika mereka mengenal mujizat-mujizat nyata yang dikerjakan Filipus, mereka melihat dengan jelas bahwa mujizat Filipus itu asli dan mujizat Simon itu palsu, dan bahwa ada perbedaan yang sama seperti antara tongkat Harun dan tongkat para ahli sihir. *Apakah sangkut-paut jerami dengan gandum?* (Yer. 23:28).

Dengan demikian, kendati Simon si ahli sihir berpengaruh atas diri mereka, dan mereka pada umumnya tidak mau mengakui kesalahan mereka dan mencabutnya kembali, namun, ketika mereka melihat perbedaan antara Simon dan Filipus, mereka meninggalkan Simon, tidak lagi mendengarkan dia, dan beralih mendengarkan Filipus. Dengan demikian kita melihat,

- [2] Betapa kuatnya kuasa anugerah ilahi, yang olehnya mereka dibawa kepada Kristus, yang adalah kebenaran itu sendiri, dan, bisa saya katakan, Yang Menyadarkan orang dari ketertipuan mereka. Melalui anugerah yang bekerja menyertai firman itu, orang-orang yang sudah ditawan oleh Iblis *menjadi tunduk kepada Kristus*. Sekalipun Iblis, sebagai *seorang yang kuat dan yang lengkap bersenjata*, memasuki istana, dan menyangka dirinya aman, Kristus, sebagai *seorang yang lebih kuat daripada dia*, mengusir dia, dan *membagi-bagikan rampasan-Nya*. Ia *membawa tawanan-tawanan*, dan menjadikan sebagai piala kemenangan-Nya orang-orang yang sebelumnya dimenangkan oleh Iblis. Janganlah kita berputus asa menghadapi yang terburuk, karena orang-orang yang sudah kena sihir Simon si tukang sihir saja kemudian bisa dibuat menjadi orang percaya.
- (2) Inilah satu hal yang lebih indah lagi, bahwa Simon si tukang sihir sendiri menjadi seorang petobat yang beriman kepada Kristus, seperti yang ditunjukkan dan diakuinya, untuk sementara waktu. *Apakah juga Saul termasuk go-*

longan nabi? Ya (ay. 13), Simon sendiri juga menjadi percaya. Ia diyakinkan bahwa Filipus memberitakan ajaran yang benar, karena ia melihat ajarannya diteguhkan oleh mujizat-mujizat yang nyata, yang bisa ia nilai dengan lebih baik karena ia tahu betul bahwa mujizat-mujizat palsunya hanyalah tipuan belaka.

[1] Keyakinan yang ada padanya sekarang membawa dia begitu jauh, sampai-sampai *ia dibaptis*, dan diakui, seperti orang percaya lain, sebagai anggota jemaat melalui baptisan. Dan kita tidak mempunyai alasan untuk berpikir bahwa Filipus berbuat kesalahan dalam membaptis dia, bahkan dalam membaptisnya cepat-cepat. Meskipun ia sudah berlaku sangat jahat, seorang penyihir, seorang yang mengaku mempunyai gelar-gelar kehormatan ilahi, namun, ketika ia dengan sungguh-sungguh bertobat dari dosanya dan mengakui iman kepada Yesus Kristus, ia dibaptis. Sebab, sama seperti kefasikan yang besar sebelum bertobat tidak menghalang-halangi para petobat yang sungguh-sungguh untuk menerima keuntungan-keuntungan anugerah Allah, demikian pula kefasikan yang besar tidak akan menghalang-halangi orang yang mengaku bertobat untuk bersekutu dengan jemaat. Anak-anak yang hilang, ketika kembali, harus disambut pulang dengan sukacita, meskipun kita tidak bisa memastikan bahwa mereka tidak akan terhilang lagi. Bahkan, meskipun sekarang ia hanyalah seorang munafik, dan benar-benar terjerat dalam *empedu yang pahit dan kejahatan* selama ini, dan akan segera didapati demikian jika ia diuji terlebih dahulu selama beberapa waktu, namun Filipus membaptis dia. Sebab hak istimewa Allah-lah untuk mengetahui hati. Jemaat dan hamba-hamba Tuhan harus menilai berdasarkan asas kasih, sejauh ada ruang untuk itu. Sudah menjadi pepatah dalam hukum, *Donec contrarium patet, semper praesumitur meliori parti* – Kita harus mengharapkan yang terbaik sejauh kita bisa. Dan sudah menjadi pepatah dalam pengajaran jemaat, *De secretis non judicat ecclesia* – Rahasia hati hanya Allah yang menilai.

- [2] Keyakinan yang ada pada Simon saat itu bisa terus ada selama ia bersama-sama dengan Filipus. Meskipun kemudian ia menjadi murtad dari Kekristenan, itu tidak terjadi dengan cepat. Ia ingin mengenal Filipus, dan orang yang tadinya menyatakan diri sebagai seorang yang sangat penting sekarang puas dengan hanya duduk di bawah kaki seorang pekabar Injil. Begitulah, bahkan orang-orang jahat, sangat jahat sekalipun adakalanya berada dalam keadaan hati yang baik, sangat baik. Dan orang yang hatinya masih ingin memuaskan ketamakan tidak saja bisa datang di hadapan Allah seperti umat-Nya datang kepada Dia, tetapi juga terus berada bersama-sama dengan mereka.
- [3] Keyakinan yang ada pada diri Simon sekarang itu dikerjakan dan dijaga oleh mujizat-mujizat. Ia takjub melihat dirinya begitu jauh dikalahkan dalam mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat. Banyak orang yang takjub pada bukti-bukti kebenaran ilahi, tetapi tidak pernah mengalami kuasanya.

Kisah Simon Si Tukang Sihir (8:14-25)

¹⁴ Ketika rasul-rasul di Yerusalem mendengar, bahwa tanah Samaria telah menerima firman Allah, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ. ¹⁵ Setelah tiba di situ kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus. ¹⁶ Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorang pun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. ¹⁷ Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus. ¹⁸ Ketika Simon melihat, bahwa pemberian Roh Kudus terjadi oleh karena rasul-rasul itu menumpangkan tangannya, ia menawarkan uang kepada mereka, ¹⁹ serta berkata: "Berikanlah juga kepadaku kuasa itu, supaya jika aku menumpangkan tanganku di atas seseorang, ia boleh menerima Roh Kudus." ²⁰ Tetapi Petrus berkata kepadanya: "Binasalah kiranya uangmu itu bersama dengan engkau, karena engkau menyangka, bahwa engkau dapat membeli karunia Allah dengan uang. ²¹ Tidak ada bagian atau hakmu dalam perkara ini, sebab hatimu tidak lurus di hadapan Allah. ²² Jadi bertobatlah dari kejahatanmu ini dan berdoalah kepada Tuhan, supaya ia mengampuni niat hatimu ini; ²³ sebab kulihat, bahwa hatimu telah seperti empedu yang pahit dan terjatuh dalam kejahatan." ²⁴ Jawab Simon: "Hendaklah kamu berdoa untuk aku kepada Tuhan, supaya kepadaku jangan kiranya terjadi segala apa yang telah kamu katakan itu." ²⁵ Setelah keduanya bersaksi dan memberitakan firman Tuhan, kembalilah mereka ke Yerusalem dan dalam perjalanannya itu mereka memberitakan Injil dalam banyak kampung di Samaria.

Allah secara menakjubkan sudah mengakui Filipus dalam pekerjaannya sebagai seorang penginjil di Samaria, tetapi Filipus tidak bisa melakukan apa yang lebih dari seorang penginjil. Ada kuasa-kuasa istimewa yang hanya diperuntukkan bagi para rasul, untuk menjaga kehormatan jabatan mereka, dan di sini kita mendapati cerita tentang apa yang dikerjakan oleh dua dari antara mereka di sana, yaitu *Petrus dan Yohanes*. Kedua belas rasul tetap berkumpul bersama-sama di Yerusalem (ay. 1), dan ke sanalah kabar baik ini dibawa kepada mereka, *bahwa tanah Samaria telah menerima firman Allah* (ay. 14), bahwa panen jiwa yang besar itu sudah terkumpul, dan kemungkinan akan dikumpulkan kepada Kristus di sana. Firman Allah tidak hanya diberitakan kepada mereka, tetapi juga diterima oleh mereka. Mereka menyambutnya, menerima cahayanya, dan tunduk pada kuasanya: *Ketika mereka di Yerusalem mendengarnya, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ*. Seandainya Petrus adalah, seperti yang dikatakan sebagian orang, kepala dari para rasul itu, maka dialah yang akan mengutus beberapa dari mereka, atau, seandainya ia melihat ada alasan, ia sendiri akan pergi ke sana atas kemauannya. Tetapi, ia sama sekali bukanlah orang yang demikian, malah dia justru tunduk pada perintah kumpulan rasul itu, dan, seperti layaknya hamba bagi jemaat, ia pergi ke tempat mereka mengutusnya. Dua rasul diutus, dua yang paling terkemuka, ke Samaria,

1. Untuk membesarkan hati Filipus, untuk membantu dia, dan memperkuat tangannya. Hamba-hamba Tuhan yang memangku jabatan lebih tinggi, dan yang unggul dalam berbagai karunia dan anugerah, harus berusaha membantu orang-orang dalam kedudukan yang lebih rendah, dan turut mendukung bagi penghiburan dan kegunaan mereka.
2. Untuk melanjutkan pekerjaan baik yang sudah dimulai di antara orang banyak, dan, dengan anugerah-anugerah sorgawi yang sudah memperkaya mereka itu, memberikan karunia-karunia rohani kepada mereka. Sekarang amatilah,
 - I. Bagaimana mereka mengangkat dan mengembangkan orang-orang yang tulus dari antara mereka. Dikatakan (ay. 16), *Roh Kudus belum turun di atas seorang pun di antara mereka*, dengan segala kuasa luar biasa yang disampaikan melalui turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta itu. Tak satu pun dari mereka yang diberi karunia bahasa lidah, yang pada saat itu tampak sebagai

dampak paling biasa yang langsung terjadi dari pencurahan Roh. Lihat pasal 10:45-46. Ini sekaligus merupakan tanda yang jelas bagi orang-orang yang tidak percaya dan pelayanan yang mulia bagi orang-orang percaya. Karunia ini, dan karunia-karunia lain semacamnya, tidak mereka miliki, *mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus*. Jadi mereka telah menjadi bagian dari Dia dan mempunyai kepentingan di dalam Dia, yang penting bagi keselamatan mereka. Dan dalam hal ini mereka bersukacita dan puas (ay. 8), meskipun mereka tidak bisa berbicara dengan bahasa roh. Mereka yang benar-benar diserahkan kepada Kristus, dan telah mengalami kuasa dan pekerjaan yang menguduskan dari Roh anugerah, mempunyai banyak alasan untuk bersyukur, dan tidak mempunyai alasan untuk mengeluh, meskipun mereka tidak mempunyai karunia-karunia hiasan dan bisa membuat mereka bersinar. Namun yang dimaksudkan di sini adalah agar mereka terus menyelesaikan dengan sempurna apa yang sudah menjadi bagian mereka pada waktu itu, demi kehormatan Injil yang lebih besar. Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa Filipus sudah menerima karunia-karunia Roh Kudus ini sendiri, tetapi tidak mempunyai kuasa untuk memberikannya. Para rasul harus datang untuk melakukannya. Dan mereka tidak melakukan ini pada semua orang yang sudah dibaptis, tetapi pada sebagian saja dari mereka, dan, tampaknya, pada orang-orang yang dirancang untuk memangku suatu jabatan di dalam jemaat, atau setidaknya-tidaknya untuk menjadi anggota-anggotanya yang giat. Dan pada sebagian dari antara mereka diberikan *satu karunia Roh Kudus*, dan pada sebagian yang lain diberikan *karunia lain*. Lihat 1 Korintus 12:4, 8; 14:26. Nah, untuk melakukannya,

1. *Kedua rasul itu berdoa untuk mereka* (ay 15). Roh diberikan, bukan hanya untuk diri kita sendiri (Luk. 11:13), melainkan juga untuk orang lain, sebagai jawaban doa: *Roh-Ku akan Ku-berikan diam di dalam batinmu* (Yeh. 36:27), *tetapi untuk itu Aku menginginkan, supaya kaum Israel meminta dari pada-Ku* (ay. 37). Kita dapat mengambil penghiburan dari contoh ini, bahwa dalam berdoa, kita harus meminta kepada Allah untuk memberikan anugerah-anugerah Roh Kudus yang memperbaharui bagi orang yang kita perhatikan keselamatan rohaninya, yaitu bagi anak-anak kita, bagi sahabat-sahabat kita, bagi hamba-hamba Tuhan yang melayani kita. Kita harus berdoa,

dan berdoa dengan sungguh-sungguh, *supaya mereka beroleh Roh Kudus*. Sebab karunia Roh Kudus ini mencakup semua berkat.

2. Kedua rasul itu menumpangkan tangan atas mereka, untuk menandakan bahwa doa-doa mereka dijawab, dan *bahwa karunia Roh Kudus dianugerahkan kepada mereka*. Sebab, pada saat menggunakan tanda ini, *mereka menerima Roh Kudus, dan berbicara dengan bahasa roh*. Penumpangkan tangan digunakan pada zaman dulu untuk memberkati, oleh mereka yang memberi berkat dengan kewenangan. Demikianlah para rasul memberkati orang-orang yang baru bertobat ini, menahbiskan sebagian sebagai hamba-hamba Tuhan, dan meneguhkan sebagian yang lain dalam iman Kristen mereka. Sekarang kita tidak bisa, dan tak seorang pun yang bisa, memberikan Roh Kudus dengan cara menumpangkan tangan seperti itu. Tetapi hal ini dapat menunjukkan kepada kita bahwa apabila kita mendoakan orang, kita harus berusaha untuk membantu mereka.

II. Bagaimana mereka menemukan dan membuang orang munafik dari antara mereka, dan orang ini adalah Simon si tukang sihir. Sebab mereka tahu bagaimana *membedakan antara yang berharga dan yang hina*. Sekarang amatilah di sini,

1. Usulan jahat yang dibuat Simon, yang dengannya kemunafikannya terbongkar (ay. 18-19): *Ketika ia melihat, bahwa pemberian Roh Kudus terjadi oleh karena rasul-rasul itu menumpangkan tangannya* (yang seharusnya meneguhkan imannya kepada ajaran Kristus, dan memperbesar rasa hormatnya terhadap para rasul), timbul gagasan dalam dirinya tentang Kekristenan sebagai sesuatu yang tidak lain dari ilmu sihir tingkat tinggi. Dan ia menganggap dirinya juga mampu menjadi seperti para rasul dalam mencapai ilmu sihir itu, dan karena itu ia *menawarkan uang kepada mereka, serta berkata: "Berikanlah juga kepadaku kuasa itu."* Dia tidak ingin mereka menumpangkan tangan atasnya, supaya ia sendiri bisa menerima Roh Kudus (sebab ia tidak melihat bahwa cara itu dipakai untuk memperoleh berkat), tetapi menghendaki agar mengalihkan saja suatu kuasa kepadanya supaya ia juga mampu memberikan karunia itu kepada orang lain. Ia sangat ingin mendapat kehormatan sebagai seorang rasul, tetapi sama se-

kali tidak mempunyai kemauan untuk memiliki Roh dan sikap hati seorang Kristen. Dia lebih ingin mendapat kehormatan bagi dirinya sendiri daripada berbuat baik kepada orang lain. Nah, dalam mengajukan permohonan ini,

- (1) Ia sangat menghina para rasul, seolah-olah mereka mata duitan, mau melakukan apa saja demi uang, dan cinta uang sama seperti dia. Padahal dalam kenyataannya mereka sudah meninggalkan apa yang mereka miliki demi Kristus, dan sama sekali tidak mempunyai niat untuk mendapat keuntungan.
 - (2) Ia sangat menghina Kekristenan, seolah-olah semua mujizat yang diadakan untuk membuktikan kebenaran iman Kristen itu dilakukan dengan ilmu sihir, hanya saja sifatnya berbeda dari apa yang sebelumnya ia sendiri lakukan.
 - (3) Ia menunjukkan bahwa, seperti Bileam, ia bermaksud mendapatkan upah dan penghargaan lewat ilmu sihir. Sebab ia tidak akan menawarkan uang untuk mendapatkan kekuatan ini seandainya ia tidak berharap untuk memperoleh uang lewat ilmu itu.
 - (4) Ia menunjukkan bahwa ia memandang dirinya sendiri dengan sangat tinggi, dan sama sekali tidak memiliki kerendahan hati sedikit pun. Orang malang seperti dia, sebelum dibaptis, seharusnya meminta, seperti si anak hilang, untuk dijadikan sebagai seorang upahan saja. Namun, segera setelah diakui dalam keluarga, ia tidak akan puas mendapat tempat yang lebih rendah dari salah satu pengurus rumah, atau jika tidak diberi kekuasaan yang tidak dimiliki oleh Filipus sendiri, tetapi yang hanya dimiliki para rasul.
2. Sudah sewajarnya usulannya ditolak, dan Petrus menegurnya dengan keras untuk itu (ay. 20-23).
- (1) Petrus memperlihatkan kejahatan apa yang diperbuat Simon (ay. 20): *Engkau menyangka, bahwa engkau dapat membeli karunia Allah dengan uang.* Dengan kejahatan ini,
 - [1] Simon si tukang sihir itu memandang kekayaan dunia ini terlalu tinggi, seolah-olah kekayaan itu bisa untuk apa saja. Juga, seakan-akan, seperti kata Salomo, *uang memungkinkan semuanya* (KJV: *kekayaan memberi jawaban bagi segala sesuatu* – pen.), yang berkaitan de-

ngan kehidupan sekarang ini, maka uang juga akan memberi jawaban bagi segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan di akhirat, dan bisa membeli pengampunan dosa, karunia Roh Kudus, dan kehidupan kekal.

[2] Simon memandang rendah karunia Roh Kudus dan menempatkannya sederajat dengan karunia-karunia biasa dari pemeliharaan alam. Ia menyangka bahwa kekuatan seorang rasul juga bisa diperoleh dengan membayar uang yang cukup, sama seperti membayar jasa seorang dokter atau pengacara. Ini sungguh merupakan penghinaan terbesar terhadap Roh anugerah. Segala kebiasaan membeli dan menjual surat pengampunan dan penghapusan dosa di gereja Roma adalah hasil dari *sangkaan* jahat yang sama ini, bahwa *karunia Allah dapat dibeli dengan uang*, sementara tawaran anugerah ilahi dengan begitu jelas terjadi *tanpa uang dan tanpa harga*.

(2) Petrus menunjukkan kepada Simon seperti apa sikap hatinya, yang bisa tampak dari kejahatannya itu. Hanya dari kesalahan yang dikatakan dan dilakukan orang, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa ia munafik ketika mengaku sebagai orang yang beragama. Tetapi kesalahan Simon ini sedemikian mendasar sehingga tidak mungkin orang yang beroleh anugerah melakukannya. Dengan menawarkan uang (dan itu pun didapat dari ilmu sihir), itu menunjukkan bukti yang tidak dapat disanggah bahwa ia masih berada di bawah kuasa pikiran duniawi dan kedagingan, dan masih menjadi manusia duniawi yang tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, dan juga tidak memahaminya. Dan oleh sebab itu, Petrus memberi tahu dia jelas-jelas,

[1] Bahwa hatinya *tidak lurus di hadapan Allah* (ay. 21).

“Meskipun engkau mengaku percaya, dan dibaptis, namun engkau tidak tulus hati.” Siapa kita ditentukan oleh hati kita. Jika hati kita tidak benar, maka kita salah. Dan hati kita terbuka di hadapan Allah, yang mengetahuinya, menghakiminya, dan menghakimi kita berdasarkan hati kita itu. Bagaimana hati kita di mata Allah, itulah keadaannya yang sebenarnya, sebab Allah tidak dapat ditipu. Dan jika hati kita tidak benar dalam

pandangan-Nya, apa pun kepura-puraan kita, maka sia-sialah agama kita, dan tidak akan membawa manfaat apa-apa bagi kita. Yang harus menjadi perhatian besar kita adalah bagaimana membuat diri kita berkecenderungan kepada-Nya dengan cara hidup jujur, sebab jika tidak demikian maka kita menipu diri kita sendiri, yang akan membawa pada kebinasaan. Sebagian orang menghubungkan masalah ini secara khusus dengan usulan yang diajukan Simon. Apa yang dimintanya tidak diberikan, karena *hatinya tidak lurus di hadapan Allah* dalam meminta itu. Ia tidak mengusahakan kemuliaan Allah atau kehormatan Kristus dengan usulannya itu, tetapi memanfaatkannya untuk dirinya sendiri. Ia *berdoa, tetapi tidak menerima apa-apa, karena ia salah berdoa, sebab yang dia minta itu hendak dihabiskannya untuk memuaskan hawa nafsunya*, dan ia ingin tetap dipandang sebagai seorang yang sangat penting.

- [2] Bahwa hatimu sudah sudah seperti *empedu yang pahit dan terjerat dalam kejahatan: sebab kulihat bahwa engkau begitu* (ay. 23). Beginilah cara tegas untuk mengurus masalah, dan ketegasan dalam mengurus masalah adalah hal terbaik apabila kita berurusan dengan perkara jiwa dan kehidupan kekal. Simon sudah mendapat nama besar di kalangan orang banyak, dan belakangan ini mendapat nama baik juga di kalangan umat Allah, tetapi Petrus di sini menggambarkannya dengan sifat yang buruk. Perhatikanlah, mungkin saja seseorang tetap berada di bawah kuasa dosa, tetapi ia menunjukkan sikap saleh. *Sebab kulihat begitu*, ujar Petrus. Bukan melalui karunia roh yang mencerna sifat orang, yang dimiliki Petrus, sehingga ia bisa melihatnya, melainkan terlebih melalui apa yang diungkapkan Simon sendiri dengan usulannya. Perhatikanlah, kedok orang-orang munafik sering kali cepat terbuka. Sifat serigala menunjukkan dirinya sendiri kendati ia berbulu domba. Nah, sifat yang digambarkan untuk Simon di sini benar-benar merupakan sifat semua orang jahat. *Pertama*, hati mereka seperti *empedu yang pahit* – menjijikkan bagi Allah, seperti halnya kita jijik pada apa yang pahit

seperti empedu. Dosa adalah hal yang keji, yang dibenci Tuhan, yang karenanya orang-orang berdosa menjadi kekejian di mata-Nya. Dalam kodratnya dosa itu sudah ada sifat kejinya. Dosa yang berdiam dalam diri orang adalah *akar kepahitan*, yang *menghasilkan racun atau ipuh* (Ul. 29:18). Kemampuan-kemampuan jiwa menjadi rusak, dan pikiran menjadi pahit terhadap segala sesuatu yang baik (Ibr. 12:15). Itu juga menunjukkan dampak-dampak yang merusak dari dosa. *Ujungnya pahit seperti empedu. Kedua*, hati mereka *terjerat dalam kejahatan*. Terjerat dalam penghakiman Allah karena kesalahan dosa, dan terjerat di bawah kuasa Iblis karena kuasa dosa. Hati mereka ditawan oleh kuasa Iblis untuk menuruti kehendaknya, dan ini perbudakan yang berat, seperti perbudakan di Mesir, yang membuat hidup pahit.

(3) Petrus menyatakan kebinasaan Simon dalam dua hal:

[1] Ia akan tenggelam dengan kekayaan duniawinya, yang sangat dihartainya: *Binasalah kiranya uangmu itu bersama dengan engkau*.

Pertama, dengan berkata demikian Petrus menolak tawarannya dengan nada yang amat menghina dan marah: "Sangkamu engkau dapat menyuap kami untuk mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada kami, dan memberikan kuasa yang dipercayakan kepada kami kepada tangan yang tidak layak seperti kamu ini? Enyahlah engkau dan semua uangmu itu. Kami tidak ada sangkut paut apa pun denganmu atau uangmu. *Enyahlah Iblis*." Apabila kita digoda dengan uang untuk melakukan kejahatan, kita harus melihat betapa uang itu adalah barang yang dapat binasa, dan jangan mau dibujuk olehnya. Orang jujur akan mengebaskan tangannya supaya jangan ia menerima dan menyentuh suap (Yes. 33:15).

Kedua, ia memperingatkan Simon bahwa ia akan binasa jika terus berpikiran seperti ini: "Uangmu akan binasa dan engkau akan kehilangan itu, serta segala sesuatu yang dapat engkau beli dengannya. Sama seperti *makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan*

(1Kor. 6:13), demikian pula barang adalah untuk uang dan uang untuk barang, *tetapi kedua-duanya akan dibilnasakan Allah*. Kedua-duanya binasa apabila digunakan. Tetapi ini belum yang terburuk. *Engkau akan binasa dengan uangmu itu, dan uangmu akan binasa bersama dengan engkau*. Dan kehancuranmu akan semakin berat, jiwamu yang binasa semakin berbeban berat, karena engkau sebenarnya mempunyai uang yang semestinya bisa dimanfaatkan untuk maksud baik (Luk. 16:9). Uang itu bisa saja ditaruh di bawah kaki para rasul, sebagai amal, dan akan diterima, tetapi engkau malah menyodorkannya kepada mereka sebagai suap, dan ditolak. *Anakku, ingatlah akan hal ini.*"

- [2] Ia akan kehilangan berkat-berkat rohani yang engkau pandang rendah itu (ay. 21): *"Tidak ada bagian atau hakmu dalam perkara ini*. Engkau tidak mempunyai urusan apa-apa dengan karunia-karunia Roh Kudus, engkau tidak memahaminya, engkau dikeluarkan darinya, engkau telah menempatkan penghalang di pintumu sendiri. Engkau sendiri tidak dapat menerima Roh kudus, atau kuasa untuk meneruskan Roh Kudus kepada orang lain, sebab *hatimu tidak lurus di hadapan Allah*, jika engkau berpikir bahwa Kekristenan adalah barang dagangan untuk mencari nafkah di dunia ini. Oleh sebab itu, *tidak ada bagian atau hakmu dalam kehidupan kekal di dunia lain yang ditawarkan Injil.*" Perhatikanlah,

Pertama, ada banyak orang yang mengaku beragama Kristen, namun tidak memiliki *bagian atau hak di dalamnya, tidak memiliki bagian di dalam Kristus* (Yoh. 13:8), *tidak memiliki bagian di dalam Kanaan sorgawi*.

Kedua, mereka adalah orang-orang yang *hatinya tidak lurus di hadapan Allah*, tidak digerakkan oleh roh yang benar, atau dibimbing oleh aturan yang benar, atau dipimpin ke tujuan yang benar.

- (4) Dia memberinya nasihat yang baik, kendati demikian (ay. 22), meskipun marah terhadap Simon, ia tidak meninggalkannya. Dan, walaupun ia ingin agar Simon melihat bahwa masalahnya ini sangat buruk, ia tidak mau Simon berpikir

bahwa sudah tidak ada lagi harapan baginya. *Sekarang juga masih ada harapan bagi Israel*. Amatilah,

- [1] Apa yang dinasihatinya untuk Simon: Simon harus melakukan apa yang harus pertama-tama dilakukannya.

Pertama, ia harus *bertobat*. Ia harus melihat kesalahannya dan mencabutnya kembali. Ia harus mengubah pikiran dan jalannya. Ia harus rendah hati dan malu atas apa yang telah diperbuatnya. Pertobatannya harus dilakukan secara terperinci: “Bertobatlah dari perbuatanmu ini, akuilah bahwa engkau bersalah dengan perbuatan ini, dan menyesallah untuk itu.” Ia harus membebani dirinya sendiri karena perbuatan itu, tidak boleh memperlunaknya, dengan menyebutnya sebagai suatu kekeliruan, atau semangat yang salah saluran, tetapi harus memperberatnya dengan menyebutnya sebagai *kejahatan*, kejahatannya, buah dari kefasikannya sendiri. Orang-orang yang sudah berkata dan berbuat salah harus, sejauh mereka bisa, mencabut dan menariknya kembali dengan pertobatan.

Kedua, ia harus *berdoa* kepada Allah, harus berdoa agar Allah mau membuatnya bertobat, dan mengampuni dosanya setelah ia bertobat. Orang yang bertobat harus berdoa, yang menunjukkan kerinduannya akan Allah, dan akan keyakinan di dalam Kristus. Simon si tukang sihir, sekalipun menganggap dirinya seorang yang sangat penting, tidak akan diundang bersekutu dengan para rasul (betapapun sebagian orang berpikir bahwa itu akan membawa kehormatan bagi mereka) dengan syarat-syarat lain selain yang juga dituntut atas orang-orang berdosa lain, yaitu bertobat dan berdoa.

- [2] Bagaimana ia mendorong Simon untuk melakukannya: berdoalah kepada Allah, *supaya Ia mengampuni niat hatimu ini*, niat hatimu yang jahat ini. Perhatikanlah,

Pertama, bisa saja ada banyak kejahatan di dalam niat hati, gagasan-gagasannya yang keliru, perasaan-perasaannya yang kotor, dan rancangan-rancangannya yang fasik, yang darinya kita harus bertobat, atau kalau tidak kita akan binasa.

Kedua, pikiran hati, meskipun begitu jahat, akan diampuni, apabila kita bertobat, dan tidak dituntut dari kita. Sewaktu Petrus di sini memasukkan kata *mungkin* (KJV: *mungkin saja niat hatimu ini diampuni*), ia terlebih ragu pada ketulusan pertobatan Simon, bukan pada pengampunan kepadanya apabila ia bertobat dengan tulus. *Supaya niat hatimu ini bisa diampuni*, begitu kita bisa membacanya. Atau itu menunjukkan bahwa karena dosanya besar, maka wajar saja jika pengampunan atas dosa itu diragukan, meskipun janji Injil sudah menghapuskan keraguan akan hal itu, kalau memang ia benar-benar bertobat: seperti dalam Ratapan 3:29, *mungkin ada harapan*.

- [3] Permintaan Simon kepada para rasul untuk berdoa baginya (ay. 24). Ia tersentak dan cemas oleh perkataan Petrus, karena mendapati bahwa apa yang disangkanya akan diterima dengan tangan terbuka ternyata dibenci sedemikian rupa. Dan ia berseru, *hendaklah kamu berdoa untuk aku kepada Tuhan, supaya kepadaku jangan kiranya terjadi segala apa yang telah kamu katakan itu*. Inilah,

Pertama, sesuatu yang baik, yaitu bahwa ia mendengar teguran yang diberikan kepadanya, dan takut dengan apa yang digambarkan tentang sifat dia, yang bisa membuat gemetar hati yang paling berani sekalipun. Dan, karena demikian yang akan terjadi, ia memohon agar para rasul berdoa untuknya, sambil berharap mendapat kepentingan di dalam mereka, yang dipercayainya mempunyai kepentingan yang baik di sorga.

Kedua, ada sesuatu yang kurang. Ia memohon mereka untuk berdoa bagi dia, tetapi ia sendiri tidak berdoa bagi dirinya sendiri, seperti yang semestinya dia lakukan. Dan, dalam menginginkan mereka untuk berdoa bagi dia, yang lebih diperhatikannya adalah agar penghakiman-penghakiman yang akan menyimpannya karena kesalahannya sendiri bisa dicegah, dan bukan agar kerusakan-kerusakan sifatnya bisa dimatikan, dan hatinya, oleh anugerah ilahi, diluruskan di hadapan Allah. Seperti Firaun, yang ingin agar Musa memohon kepada

Tuhan untuk dia, supaya Ia menyingkirkan kematian ini saja, dan bukan supaya Ia menyingkirkan dosa ini, kekerasan hati ini (Kel. 8:8; 10:17). Sebagian orang berpendapat bahwa Petrus sudah menyatakan penghakiman-penghakiman tertentu melawan dirinya, seperti melawan Ananias dan Safira. Tetapi kemudian itu dicegah, pada saat Simon berserah diri, melalui perantaraan Rasul Petrus. Atau, dari apa yang disampaikan di sini, ia bisa menyimpulkan bahwa suatu tanda murka dari Allah akan jatuh menimpa dia, yang begitu ditakuti dan ingin dihindarinya.

Terakhir, di sini para rasul kembali ke Yerusalem, setelah mereka menyelesaikan urusan mereka, sebab sampai saat ini mereka belum tersebar. Tetapi, walaupun mereka datang ke sini untuk melakukan apa yang menjadi pekerjaan rasul, namun, karena kesempatan itu datang dengan sendirinya, mereka mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan semua pelayan Injil.

1. Di sana, di kota Samaria, mereka berkhotbah: *Mereka memberitakan firman Tuhan*, dengan penuh kesungguhan menegaskan kebenaran Injil, dan meneguhkan apa yang sudah diberitakan oleh hamba-hamba Tuhan yang lain. Mereka tidak berpura-pura membawa sesuatu yang baru, meskipun mereka adalah para rasul, tetapi memberikan kesaksian tentang firman Tuhan sebagaimana mereka sudah menerimanya.
2. Dalam perjalanan mereka pulang, mereka berkhotbah sambil berkeliling. Ketika melewati banyak desa orang Samaria, mereka memberitakan Injil. Meskipun jemaat-jemaat di sana tidak begitu besar seperti jemaat di kota-kota, entah dalam jumlah atau orang ternama, namun jiwa mereka sama berharganya, dan para rasul tidak menganggap rendah mengabarkan Injil kepada mereka. Allah memperhatikan orang-orang-Nya di kampung-kampung di Israel (Hak. 5:11), dan begitu pula seharusnya kita.

Filipus dan Seorang Etiopia (8:26-40)

²⁶ Kemudian berkatalah seorang malaikat Tuhan kepada Filipus, katanya: "Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza." Jalan itu jalan yang sunyi. ²⁷ Lalu berangkatlah

Filipus. Adalah seorang Etiopia, seorang sida-sida, pembesar dan kepala perbendaharaan Sri Kandake, ratu negeri Etiopia, yang pergi ke Yerusalem untuk beribadah.²⁸ Sekarang orang itu sedang dalam perjalanan pulang dan duduk dalam keretanya sambil membaca kitab nabi Yesaya.²⁹ Lalu kata Roh kepada Filipus: "Pergilah ke situ dan dekatilah kereta itu!"³⁰ Filipus segera ke situ dan mendengar sida-sida itu sedang membaca kitab nabi Yesaya. Kata Filipus: "Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?"³¹ Jawabnya: "Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?" Lalu ia meminta Filipus naik dan duduk di sampingnya.³² Nas yang dibacanya itu berbunyi seperti berikut: Seperti seekor domba ia dibawa ke pembantaian; dan seperti anak domba yang kelu di depan orang yang menggunting bulunya, demikianlah ia tidak membuka mulut-Nya.³³ Dalam kehinaan-Nya berlangusnglah hukuman-Nya; siapakah yang akan menceriterakan asal usul-Nya? Sebab nyawa-Nya diambil dari bumi.³⁴ Maka kata sida-sida itu kepada Filipus: "Aku bertanya kepadamu, tentang siapakah nabi berkata demikian? Tentang dirinya sendiri atau tentang orang lain?"³⁵ Maka mulailah Filipus berbicara dan bertolak dari nas itu ia memberitakan Injil Yesus kepadanya.³⁶ Mereka melanjutkan perjalanan mereka, dan tiba di suatu tempat yang ada air. Lalu kata sida-sida itu: "Lihat, di situ ada air; apakah halangannya, jika aku dibaptis?"³⁷ [Sahut Filipus: "Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh." Jawabnya: "Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah."]³⁸ Lalu orang Etiopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus membaptis dia.³⁹ Dan setelah mereka keluar dari air, Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipus dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi. Ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita.⁴⁰ Tetapi ternyata Filipus ada di Asdod. Ia berjalan melalui daerah itu dan memberitakan Injil di semua kota sampai ia tiba di Kaisarea.

Di sini kita mendapati kisah tentang seorang sida-sida dari Etiopia yang bertobat dan memeluk iman kepada Kristus, yang oleh dia, kita bisa menduga, pengetahuan tentang Kristus tersebar di negeri ia tinggal. Dan dengan demikian digenapilah nas Kitab Suci itu, *Etiopia bersegera mengulurkan tangannya* (salah satu bangsa yang pertamanya melakukannya) *kepada Allah* (Mzm. 68:32).

- I. Filipus sang penginjil diarahkan ke jalan di mana ia akan bertemu dengan seorang Etiopia ini (ay 26). Ketika jemaat-jemaat di Samaria sudah menetap, dan hamba-hamba Tuhan sudah ditentukan untuk mereka, para rasul kembali ke Yerusalem. Tetapi Filipus tetap tinggal, dengan berharap akan diberi tugas untuk membajak tanah baru di negeri itu. Dan di sini kita mendapati,
 1. Sebuah petunjuk diberikan kepada dia oleh malaikat (mungkin dalam mimpi atau penglihatan di suatu malam) tentang arah mana yang harus dia tuju: *Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan*. Meskipun para malaikat tidak diberi tugas untuk mengabarkan Injil, mereka sering kali diberi tugas untuk menyampaikan pesan-pesan kepada hamba-hamba Tuhan un-

tuk memberi mereka nasihat dan dorongan, seperti dalam pasal 5:19. Sekarang kita tidak dapat mengharapkan bimbingan-bimbingan seperti itu di jalan. Tetapi tidak diragukan lagi bahwa ada pemeliharaan ilahi secara khusus dalam berpindah dan menetapnya hamba-hamba Tuhan, dan dengan satu atau lain cara, ia akan mengarahkan orang-orang yang tulus dan rindu untuk mengikuti-Nya ke jalan yang di dalamnya Ia akan mengakui mereka: *Ia akan membimbing mereka dengan mata-Nya. Filipus harus berangkat ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza, melewati padang pasir atau padang gurun Yudea. Dia tidak akan pernah berpikir untuk pergi ke sana, ke padang gurun, ke jalan raya melewati padang gurun. Pekerjaan apa yang bisa didapat di sana? Namun, ke sanalah ia diutus, sesuai perumpamaan Juruselamat kita, yang menubuatkan panggilan terhadap bangsa-bangsa bukan-Yahudi, pergilah ke persimpangan-persimpangan jalan* (Mat. 22:9). Kadang-kadang Allah membuka pintu bagi para hamba-Nya di tempat-tempat yang tidak terpikirkan oleh mereka.

2. Ketaatannya kepada petunjuk ini (ay. 27): *Lalu berangkatlah Filipus, tanpa mengajukan keberatan, atau sekadar bertanya, "Apa urusanku di sana?" Atau, "Perbuatan baik apa yang bisa dilakukan di sana?" Ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju, atau siapa yang harus ia temui.*

II. Diberitahukan sesuatu tentang sida-sida ini (ay. 27), siapa dia dan apa kedudukannya, yang kepadanya diberikan kebaikan istimewa ini.

1. Ia adalah seorang asing, *seorang Etiopia*. Ada dua negeri Etiopia, yang satu di Arabia, tetapi itu terletak di sebelah timur dari Kanaan. Tampaknya orang ini adalah orang Etiopia dari Afrika, yang terletak di sebelah selatan, di luar Mesir, sangat jauh dari Yerusalem. Sebab *di dalam Kristus yang dahulu "jauh," sudah menjadi "dekat,* sesuai dengan janji itu, bahwa *segala ujung bumi melihat keselamatan yang besar.* Orang-orang Etiopia itu dipandang sebagai orang yang paling rendah dan hina dari bangsa-bangsa, orang-orang kulit hitam, seolah-olah alam sudah menodai mereka. Namun Injil disampaikan kepada mereka, dan anugerah ilahi memandang mereka, *meskipun mereka hitam, meskipun matahari sudah menyengat mereka.*

2. Ia seorang yang terhormat, seorang pembesar di negerinya, seorang *sida-sida*, bukan berarti seorang yang dikebiri, melainkan seorang petugas atau pengurus istana. Dan entah karena kehormatan kedudukannya atau sifat pribadinya, yang mengundang rasa hormat, ia menjadi *seorang pembesar*, dan menjadi orang kepercayaan *Sri Kandake, ratu negeri Etiopia*, yang ada kemungkinan merupakan penerus Ratu Seba, yang disebut *ratu dari Selatan*. Negeri itu dipimpin oleh ratu-ratu, yang disebut dengan *Kandake* sebagai nama umum, seperti *Firaun* bagi raja-raja Mesir. *Ia menjadi kepala perbendaharaannya*. Begitu besar kepercayaan yang diberikan ratu itu kepada dia. *Tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang*, yang dipanggil. Hanya ada sebagian.
 3. Ia adalah seorang pemeluk agama Yahudi, sebab *ia pergi ke Yerusalem untuk beribadah*. Sebagian orang berpendapat bahwa ia penganut agama Yahudi yang benar, yang disunat, dan mengikuti hari-hari raya. Sebagian yang lain berpendapat bahwa ia hanya seorang pengikut agama Yahudi di pintu gerbang, seorang dari bangsa bukan-Yahudi, yang sudah meninggalkan penyembahan berhala dan menyembah Allah Israel sekali-kali di pelataran bait Allah yang diperuntukkan bagi bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Tetapi, seandainya memang demikian, maka Petrus bukanlah orang pertama yang mengabarkan Injil kepada bangsa-bangsa lain, sebagaimana yang dikatakan demikian tentang dia. Sebagian orang berpendapat bahwa ada sisa-sisa pengetahuan tentang Allah yang benar di negeri ini, sejak zaman Ratu Syeba. Dan mungkin nenek moyang dari *sida-sida* ini adalah salah satu yang menjaga pengetahuan itu, yang menyampaikan kepada keturunannya apa yang sudah dia pelajari di Yerusalem.
- III. Filipus dan *sida-sida* itu terlibat dalam percakapan yang akrab. Dan saat itu Filipus baru tahu mengapa dia diutus ke padang gurun, sebab di sana ia menjumpai sebuah kereta, yang akan menjadi tempat ibadah, dan menjumpai seseorang, yang pertobatannya akan membawa dampak, sejauh yang diketahuinya, pada pertobatan sebuah bangsa secara keseluruhan.

1. Filipus diperintahkan untuk menemani pelancong yang sedang dalam perjalanan pulang dari Yerusalem menuju Gaza ini, yang menyangka bahwa ia sudah melakukan semua urusan perjalanannya, padahal urusan besar yang dirancang pemeliharaan Allah yang berkuasa di dalam perjalanan itu belum selesai. Ia sudah pergi ke Yerusalem, di mana para rasul mengajarkan iman Kristen, dan orang banyak menerimanya. Namun ia tidak memperhatikan hal itu di sana, dan tidak mencari-cari tahu tentangnya. Bahkan, tampaknya, ia mere-mehkannya, dan berpaling darinya. Walaupun begitu, anugerah Allah mengejarnya, menyusul dia di padang gurun, dan di sana memenangkannya dia. Demikianlah Allah sering kali *ditemukan oleh orang yang tidak mencari Dia* (Yes. 65:1). Filipus diberi perintah ini, bukan oleh malaikat, seperti sebelumnya, melainkan oleh Roh yang membisikkan perintah itu di telinganya (ay. 29): *"Pergilah ke situ dan dekatilah kereta itu. Pergilah dekat-dekat dengan orang itu, supaya ia memperhatikan engkau."* Kita harus berusaha berbuat baik kepada orang yang kita bimbing dan kita temani di tengah jalan: dengan demikian bibir orang benar bisa mengembalakan banyak orang. Kita tidak boleh malu-malu bertemu orang asing, sebagaimana yang dirasakan sebagian orang. Dari semua hal lain yang tidak kita ketahui tentang orang, kita tahu ini, bahwa mereka mempunyai jiwa.
2. Filipus mendapati dia sedang membaca Kitab Sucinya, sambil duduk di keretanya (ay. 28): Filipus *segera ke situ dan mendengar dia sedang membaca*. Ia membaca keras-keras, supaya semua orang yang ada bersama-sama dengan dia bisa ikut mendengar (ay. 30). Ia tidak hanya menyegarkan perjalanan yang melelahkan itu, tetapi juga memanfaatkan waktu dengan membaca, bukan membaca filsafat, sejarah, atau masalah kenegaraan, apalagi cerita cinta atau sandiwara, melainkan Kitab Suci, *kitab nabi Yesaya*. Bagian yang dibaca sida-sida itu di sini adalah bagian yang pernah dibaca Kristus (Luk. 4:17), yang dengan demikian kita dianjurkan secara khusus untuk membacanya. Mungkin sida-sida itu di sini sedang membaca kembali bagian-bagian dari Kitab Suci yang sudah didengarnya dibaca dan dijelaskan di Yerusalem, supaya ia bisa mengingat kembali apa yang sudah didengarnya. Perhatikanlah,

- (1) Sudah menjadi kewajiban bagi setiap dari kita untuk banyak-banyak membuka Kitab Suci.
 - (2) Orang terhormat harus lebih banyak menjalankan ibadah daripada orang biasa, karena teladan mereka akan mempengaruhi banyak orang, dan mereka juga bisa lebih mengatur waktu.
 - (3) Sungguh bijak apabila seorang pekerja memanfaatkan waktu untuk menjalankan kewajiban-kewajiban suci. Waktu itu berharga, dan pekerjaan yang terbaik di dunia adalah mengumpulkan potongan-potongan waktu, sehingga tak satu pun yang hilang, mengisi setiap menit dengan sesuatu yang akan membawa manfaat.
 - (4) Apabila kita sudah kembali dari ibadah umum, kita harus menggunakan sendiri sarana-sarana untuk memelihara perasaan-perasaan hati yang baik yang sudah dinyalakan di sana, dan untuk menjaga kesan-kesan baik yang sudah ditinggalkan di dalam hati kita (1Taw. 29:18).
 - (5) Orang yang rajin menyelidiki Kitab Suci melangkah di jalan yang mulus untuk mengembangkan pengetahuan. Karena *setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi.*
3. Ia mengajukan pertanyaan yang beralasan kepadanya: *Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?* Tidak dengan cara mencela, melainkan dengan maksud untuk menawarkan bantuan. Perhatikanlah, apa yang kita baca dan dengar dari firman Allah sangat penting bahwa kita mengerti, terutama apa yang kita baca dan dengar darinya tentang Kristus. Oleh sebab itu, kita harus sering-sering bertanya kepada diri kita sendiri apakah kita memahaminya atau tidak: *Mengertikah kamu semuanya itu?* (Mat. 13:51). Dan apakah kamu memahaminya dengan benar? Kita tidak bisa mendapat keuntungan dari Kitab Suci apabila kita tidak cukup memahaminya (1Kor. 14:16-17). Dan, terpujilah Allah, apa yang penting bagi keselamatan kita mudah untuk dipahami.
 4. Sida-sida itu dalam arti tertentu membutuhkan bantuannya, ia ingin ditemani Filipus (ay. 31): *“Bagaimanakah aku dapat mengerti, jawabnya, kalau tidak ada yang membimbing aku?”* Oleh karena itu, naiklah ke sini, duduklah bersamaku.”

- (1) Dia berbicara seperti orang yang berpikiran sangat rendah hati tentang dirinya sendiri, dan tentang kemampuan serta pencapaian-pencapaiannya. Ia sama sekali tidak merasa terhina dengan ditanya apakah ia mengerti apa yang dibacanya, walaupun Filipus seorang asing, yang berjalan kaki, dan mungkin tampak hina (banyak orang yang tidak sebesar dia pasti akan merasa terhina, dan akan menganggap Filipus tidak sopan, dan menyuruhnya untuk mengurus urusannya sendiri. Ada urusan apa dia dengan orang lain?). Sebaliknya, ia menerima pertanyaan itu dengan baik, dan memberikan tanggapan yang sangat rendah hati. *Bagaimana aku bisa?* Bisa jadi ia seorang yang cerdas, dan juga mengenal baik-baik maksud Kitab Suci seperti kebanyakan orang. Namun demikian, ia dengan rendah hati mengakui kelemahannya. Perhatikanlah, orang yang mau belajar harus sadar akan kebutuhan mereka untuk diajar. Nabi harus terlebih dahulu mengakui bahwa ia tidak tahu apa maksud dari semuanya ini, maka malaikat akan memberitahukannya kepada dia (Za. 4:13).
- (2) Ia berbicara seperti orang yang sangat ingin diajar, ingin dibimbing. Amatilah, ia membaca Kitab Suci, meskipun ada banyak hal di dalamnya yang tidak dia mengerti. Walaupun ada banyak hal dalam Kitab Suci yang *gelap dan sukar difahami*, bahkan, yang sering kali disalahpahami, namun kita tidak boleh mencampakkannya begitu saja karena itu, tetapi harus berusaha mempelajari apa yang mudah, yang merupakan cara paling mungkin untuk memahami apa yang sulit secara perlahan-lahan: sebab pengetahuan dan anugerah tumbuh secara bertahap.
- (3) Ia mengundang Filipus untuk *naik dan duduk dengan dia*. Tidak seperti Yehu yang mengundang Yonadab untuk naik ke dalam keretanya, untuk datang dan melihat bagaimana giatnya dia untuk Tuhan semesta alam (2Raj. 10:16), melainkan, "Mari naiklah, lihatlah ketidaktahuanku, dan ajarlah aku." Ia dengan senang hati ingin memberikan kehormatan kepada Filipus dengan mengajaknya naik ke dalam kereta bersama-sama dengan dia, jika Filipus mau berbuat baik kepadanya dengan menjelaskan sebagian dari Kitab Suci kepadanya. Perhatikanlah, supaya pemahaman kita

akan Kitab Suci benar, penting bagi kita untuk mempunyai seorang pembimbing. Mempunyai buku-buku yang bagus, dan mengenal orang-orang yang baik, itu juga penting, tetapi di atas semuanya, mempunyai Roh anugerah, untuk memimpin kita ke dalam seluruh kebenaran.

IV. Bagian dari Kitab Suci yang dibaca oleh sida-sida itu, dengan beberapa petunjuk dari perkataan Filipus tentangnya. Para pekabar Injil sangat baik menangani orang-orang yang mengenal bagian-bagian Perjanjian Lama dan menerimanya, terutama apabila mereka mendapati orang-orang itu tengah sibuk mempelajarinya, seperti sida-sida ini di sini.

1. Pasal yang sedang dibacanya adalah pasal lima puluh – bagian ketiga dari Kitab Yesaya, yang dua ayat di antaranya dikutip di sini (ay. 32-33), bagian dari ayat ketujuh dan ayat kedelapan. Ayat-ayat ini dibagi menurut versi Septuaginta, yang dalam beberapa hal berbeda dari versi bahasa asli bahasa Ibrani. Grotius berpendapat bahwa sida-sida itu membacanya dalam bahasa Ibrani, tetapi bahwa Lukas menggunakan terjemahan Septuaginta karena lebih mudah dibaca dalam bahasa Yunani, yang dipakainya ketika menulis kitab ini. Dan ia menduga bahwa sida-sida itu sudah mempelajari baik agama maupun bahasa Yahudi dari banyak orang Yahudi di Etiopia. Tetapi, dengan menimbang bahwa versi Septuaginta dibuat di Mesir, yang bersebelahan dengan Etiopia, dan terletak di antara Etiopia dan Yerusalem, saya lebih cenderung berpikir bahwa terjemahan itulah yang paling dikenal sida-sida itu. Tampak dari Yesaya 20:4 bahwa ada banyak hubungan di antara kedua negara itu, yaitu Mesir dan Etiopia. Yang paling berbeda antara versi bahasa Yunani dan bahasa Ibrani adalah bahwa apa yang dalam bahasa aslinya tertulis, *Dia dibawa dari penjara dan dari penghakiman* (didorong-dorong dengan sangat keras dan kasar dari kursi pengadilan yang satu ke kursi pengadilan yang lain. Atau, *dari kekuasaan dan dari penghakiman Dia dibawa*. Maksudnya, karena kegeraman rakyat, dan kegaduhan mereka yang tidak mau berhenti, dan putusan Pilatus atas perkara itu, maka Dia dibawa pergi), di sini tertulis, *dalam kehinaan-Nya berlangsunglah hukuman-Nya*. Dia tampak begitu rendah dan hina di mata mereka sehingga mereka tidak mem-

perlakukan-Nya secara adil sebagaimana mestinya. Dan melawan semua aturan keadilan, yang berhak didapatkan semua orang, meskipun mereka menyatakan diri-Nya tidak bersalah, tetap saja Dia dihukum mati. Tidak ada tindak kejahatan yang bisa dibuktikan atas diri-Nya, tetapi sekalipun begitu Dia dijatuhi hukuman, dan ke dalam hukumanlah Dia jatuh. Demikianlah *dalam kehinaan-Nya berlangsunglah hukuman-Nya*. Jadi, pengertiannya hampir mirip dengan pengertian bahasa Ibrani. Dengan demikian, ayat-ayat ini menubuatkan tentang Mesias,

- (1) Bahwa Dia harus mati, harus *dibawa ke pembantaian*, seperti domba yang dipersembahkan sebagai korban, bahwa hidup-Nya akan diambil dari antara manusia, diambil dari bumi. Jadi, betapa sedikitnya alasan untuk menjadikan kematian Kristus sebagai batu sandungan bagi orang-orang Yahudi yang tidak percaya, karena peristiwa itu sudah begitu jelas dinubuatkan oleh nabi-nabi mereka sendiri, dan begitu penting bagi pencapaian pekerjaan-Nya! Dengan begitu, tidak perlu lagi salib dipandang hina.
- (2) Bahwa Ia harus mati secara tidak adil, harus mati oleh kekerasan, harus dicabut nyawa-Nya, dan *hukuman-Nya akan berlangsung*. Ia diperlakukan secara tidak adil. Ia harus *disingkirkan, padahal tidak ada salahnya apa-apa*.
- (3) Bahwa Ia harus mati dengan sabar. Seperti *anak domba yang kelu di depan orang yang menggunting bulunya*, bahkan, di hadapan tukang jagal pun, *demikianlah Ia tidak membuka mulut-Nya*. Belum pernah ada contoh kesabaran seperti yang diperlihatkan Yesus Tuhan kita dalam penderitaan-penderitaan-Nya. Ketika dituduh, disiksa, Ia diam, *tidak membalas dengan mencaci maki, tidak mengancam*.
- (4) Bahwa kendati demikian Ia akan hidup untuk selama-lamanya, selama waktu yang tak terbatas. Sebab demikianlah saya pribadi memahami kata-kata ini, *siapakah yang akan menceriterakan asal usul-Nya?* Arti tepat menurut bahasa Ibrannya adalah *berlangsungnya satu kehidupan* (Pkh. 1:4). Nah, siapa yang bisa memahami atau menjelaskan berapa lama Ia akan terus hidup, kendati dengan semua ini. *Sebab nyawa-Nya diambil hanya dari bumi*, di sorga Ia akan hidup secara tak berkesudahan dan selama

waktu yang tak terbatas, seperti yang bisa disimpulkan dari Yesaya 53:10, *Ia akan melihat keturunan-Nya* (KJV: *Ia akan memperpanjang hari-hari-Nya*).

2. Pertanyaan sida-sida itu untuk masalah ini adalah, *tentang siapakah nabi berkata demikian?* (ay. 34). Dia tidak ingin Filipus memberinya semacam ulasan mendalam atas kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan peribahasa, tetapi ia ingin agar Filipus membuatnya mengenal maksud dan rancangan dari nubuatan itu secara umum. Ia ingin Filipus memberinya kunci, yang jika digunakan bisa saja dia, dengan membandingkan satu dan lain hal, dituntun pada maksud dari suatu bacaan tertentu. Nubuatan-nubuatan itu biasanya mengandung suatu ketidakjelasan, sampai dijelaskan oleh penggenapannya, seperti halnya dengan nubuatan ini. Yang ditanyakannya itu penting, dan sangat masuk akal: “Apakah nabi itu mengatakan ini tentang dirinya sendiri, dengan harapan untuk digunakan, atau disalahgunakan, seperti perkataan nabi-nabi lain? Ataukah ia mengatakan itu tentang *seorang yang lain*, pada masanya, atau di suatu masa yang akan datang?” Meskipun orang-orang Yahudi sekarang tidak mau melihat ini sebagai ayat yang berbicara tentang Mesias, para ahli Taurat mereka pada zaman dulu menafsirkannya demikian. Dan mungkin sida-sida itu mengetahuinya dan memahaminya sebagian seperti itu, hanya saja ia mengajukan pertanyaan ini untuk membuka percakapan dengan Filipus. Sebab cara untuk maju dalam belajar adalah meminta nasihat pada orang yang terpelajar. Sama seperti *mereka harus mencari pengajaran dari mulut para imam* (Mal. 2:7), demikian pula mereka harus mencari Injil, terutama bagian harta itu yang bersembunyi di ladang Perjanjian Lama, dari mulut para hamba Kristus. Cara untuk mendapatkan pengajaran yang baik adalah mengajukan pertanyaan yang baik.
3. Filipus mengambil kesempatan baik ini untuk membukakan kepada dia rahasia besar Injil mengenai *Yesus Kristus, dan Dia yang disalibkan*. Ia *bertolak dari nas itu*, mengambil nas ini sebagai bacaannya (sama seperti Kristus bertolak dari bacaan lain dari nubuatan yang sama, Luk. 4:21), dan *memberitakan Injil Yesus kepadanya* (ay. 35). Ini saja penjelasan yang diberikan kepada kita tentang khotbah Filipus, sebab hasilnya sama

saja dengan khotbah-khotbah Petrus, yang sudah kita lihat sebelumnya. Pekerjaan hamba-hamba Injil adalah memberitakan Yesus, dan inilah pemberitaan yang bisa berdampak baik. Ada kemungkinan bahwa sekarang Filipus mendapat kesempatan untuk menggunakan karunia bahasa rohnya, agar ia dapat memberitakan Kristus kepada orang Etiopia ini dalam bahasa asli negerinya sendiri. Dan di sini kita mendapati sebuah contoh tentang berbicara mengenai perkara-perkara Allah, dan membicarakannya untuk tujuan yang baik, bukan hanya ketika kita *duduk di rumah*, tetapi juga *ketika kita sedang dalam perjalanan*, sesuai dengan pedoman dalam Perjanjian Lama itu (Ul. 6:7).

V. Sida-sida itu dibaptis dalam nama Kristus (ay. 36-38). Ada kemungkinan bahwa sida-sida itu sudah mendengar tentang ajaran Kristus di Yerusalem, sehingga hal itu sama sekali tidak baru baginya. Tetapi, jika ia sudah mendengarnya, lalu apa yang membuat hatinya cepat ditaklukkan kepada Kristus? Itu karena pekerjaan yang penuh kuasa dari Roh dan oleh khotbah Filipus yang melakukannya. Sekarang di sini kita mendapati,

1. Permohonan sederhana dari sida-sida itu agar dia dibaptis (ay. 36): *Ketika mereka melanjutkan perjalanan mereka*, sambil bercakap-cakap tentang Kristus, sida-sida itu mengajukan lebih banyak pertanyaan lagi dan Filipus menjawabnya sampai puas. Lalu *tibalah mereka di suatu tempat yang ada air*, sebuah sumur, sungai, atau kolam, yang ketika tampak oleh sida-sida itu, terpikir oleh dia untuk dibaptis. Demikianlah adakalanya Allah, melalui petunjuk-petunjuk pemeliharaan-Nya yang tampak biasa-biasa saja, mengingatkan umat-Nya akan kewajiban mereka, yang seandainya tidak demikian mungkin tidak akan terpikirkan oleh mereka. Sida-sida itu tidak tahu bahwa hanya sebentar saja Filipus akan ada bersamanya, dan sesudah itu tidak tahu ke mana bisa mencarinya. Ia tidak bisa berharap Filipus dapat menemani perjalanannya ke tempat berikutnya. Dan oleh sebab itu, jika dirasa cocok oleh Filipus, ia akan memanfaatkan kesempatan baik yang datang sendiri sekarang ini untuk dibaptis: *"Lihat, di situ ada air, yang mungkin jauh sesudah ini tidak akan kita jumpai lagi, jadi apakah halangannya, jika aku dibaptis?"* Apakah ada alasan mengapa

aku tidak boleh diakui sebagai seorang murid dan pengikut Kristus melalui baptisan?” Amatilah,

- (1) Ia tidak menuntut baptisan, ia tidak berkata, “Di sini ada air, dan sudah bulat hatiku untuk dibaptis.” Ia tidak melakukan hal ini, sebab jika Filipus menawarkan yang sebaliknya, ia bersedia menunda keinginannya ini untuk sementara waktu. Jika Filipus menganggap dia belum pantas untuk dibaptis, atau jika ada hal apa saja dalam ketetapan upacara baptisan yang tidak akan memperbolehkan pelaksanaannya yang secepat itu, maka ia tidak akan bersikeras menuntutnya. Semangat yang paling giat harus tunduk pada tata aturan. Walaupun begitu,
 - (2) Ia betul-betul menginginkannya, dan, kecuali Filipus bisa menunjukkan alasan mengapa tidak boleh, ia ingin dibaptis sekarang, dan tidak mau menunda-nundanya lagi. Perhatikanlah, dalam mempersembahkan dan mengabdikan diri dengan sungguh-sungguh kepada Allah, baiklah bagi kita untuk melakukannya dengan bergegas, dan tidak menunda-nunda waktu. Karena, sekaranglah waktu yang terbaik (Mzm. 119:60). Orang-orang yang sudah menerima apa yang ditandakan oleh baptisan seharusnya tidak menunda-nunda waktu untuk menerima penandanya. Sidasida itu takut kalau-kalau suasana hati yang baik yang sekarang dirasakannya akan menjadi dingin dan mereda, dan oleh sebab itu ia bersedia untuk lekas-lekas mengikatkan jiwanya pada ikatan-ikatan baptisan kepada Tuhan, sehingga masalahnya menjadi tuntas.
2. Filipus memberitahukan dia syarat-syarat yang pantas yang harus dipenuhinya supaya ia bisa menerima hak istimewa untuk dibaptis (ay. 37): *“Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh.* Maksudnya, jika engkau percaya pada ajaran yang sudah kuberitakan kepadamu tentang Yesus ini, dan jika engkau menerima pernyataan yang sudah diberikan Allah tentang Dia, dan yakin bahwa itu benar.” Ia harus percaya dengan segenap hati, karena dengan hati orang percaya. Bukan dengan kepala saja, yang menerima kebenaran-kebenaran Injil dengan pikiran, melainkan juga dengan hati, yang setuju untuk memenuhi syarat-syarat Injil. “Jika memang engkau percaya de-

- ngan segenap hatimu, maka dengan begitu engkau dipersatukan dengan Kristus, dan, jika engkau memberikan bukti-bukti bahwa engkau memang percaya, engkau boleh bergabung dalam jemaat melalui baptisan.”
3. Pengakuan iman yang dibuat sida-sida itu supaya bisa dibaptis. Pengakuan iman itu sangat singkat, tetapi luas dan langsung pada intinya: *Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah*. Sebelumnya ia adalah penyembah Allah yang benar, sehingga yang harus dilakukannya sekarang hanyalah *menerima Kristus Yesus Tuhan*.
 - (1) Ia percaya bahwa Yesus adalah *Kristus*, Mesias sebenarnya yang dijanjikan, *Yang diurapi*.
 - (2) Bahwa Kristus adalah *Yesus – Juruselamat*, satu-satunya Juruselamat yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka. Dan,
 - (3) Bahwa Yesus Kristus ini adalah *Anak Allah*, bahwa Ia memiliki kodrat ilahi, karena Anak memiliki kodrat yang sama dengan Bapa-Nya. Dan juga bahwa, sebagai Anak Allah, Ia *berhak menerima segala yang ada*. Inilah ajaran yang utama dan khas dari Kekristenan, dan siapa saja yang percaya padanya dengan segenap hati, dan mengakuinya, mereka dan keturunan mereka harus dibaptis.
 4. Dibaptisnya sida-sida itu. Sida-sida itu menyuruh kusirnya berhenti, *menyuruh menghentikan kereta itu*. Tempat air itu adalah tempat peristirahatan terbaik yang pernah dijumpainya dalam semua perjalanannya. *Keduanya turun ke dalam air*, sebab mereka tidak membawa bejana-bejana yang cocok untuk menimba air, karena sedang dalam perjalanan, dan oleh sebab itu mereka harus turun ke dalam air. Bukan berarti bahwa mereka melepaskan pakaian mereka, dan masuk ke dalam air dengan telanjang, tetapi masuk tanpa alas kaki sesuai adat kebiasaan, mungkin sedalam mata kaki atau betis. Lalu Filipus memerciki dia dengan air, sesuai dengan nubuatan yang mungkin baru saja dibaca oleh sida-sida ini, sebab hanya berselang beberapa ayat sebelum Filipus mendapati dia membaca ayat-ayat itu, yang sangat cocok dengan keadaannya (Yes. 52:15): *Demikianlah ia akan membuat tercengang (KJV: Demikianlah ia akan memerciki) banyak bangsa, raja-raja, dan orang-*

orang besar akan mengatupkan mulutnya melihat Dia, akan tunduk pada-Nya, dan akan berserah pada-Nya, sebab apa yang tidak diceritakan kepada mereka sebelumnya akan mereka lihat, dan apa yang tidak mereka dengar akan mereka pahami. Amatilah, walaupun Filipus belakangan ini telah tertipu oleh Simon si tukang sihir, dan sudah membaptis dia, dan kemudian tampak ia bukan orang yang betul-betul bertobat, namun Filipus karena itu tidak enggan membaptis sida-sida segera setelah ia membuat pengakuan iman, tanpa mengujinya lebih lama daripada biasanya. Jika sejumlah orang munafik berbondong-bondong masuk ke dalam jemaat, tetapi kemudian ternyata membawa kesedihan dan aib bagi kita, kita tidak boleh karena itu membuat pintu masuknya lebih ketat daripada yang sudah dibuat Kristus. Orang-orang itu yang akan dituntut pertanggungjawaban atas kemurtadan mereka, dan bukan kita.

- VI. Filipus dan sida-sida itu segera terpisah, dan ini sama mengejutkannya seperti bagian-bagian lain dari cerita itu. Orang akan menyangka bahwa sida-sida itu seharusnya tetap tinggal bersama Filipus, atau membawanya serta bersama-sama dengan dia ke negerinya, dan, karena ada begitu banyak hamba Tuhan di daerah-daerah sekitar, maka ia boleh dilepaskan, dan itu sungguh berguna untuk sementara waktu. Akan tetapi, Allah mengatur sebaliknya. Segera setelah mereka *keluar dari air*, sebelum sida-sida itu masuk ke dalam keretanya lagi, *Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipus* (ay. 39), dan tidak memberinya waktu untuk memberikan nasihat kepada sida-sida itu, sebagaimana yang biasa dilakukan setelah upacara baptisan, yang ada kemungkinan diniatkan oleh Filipus dan diharapkan oleh sida-sida itu. Tetapi keberangkatannya yang tiba-tiba sudah cukup untuk menggantikan nasihat yang hilang itu, sebab kejadian itu sangat ajaib, dan ia *dilarikan* bersama angin dalam pandangan sida-sida itu, dan dengan demikian lenyap dari penglihatannya. Dan diadakannya mujizat ini atas diri Filipus meneguhkan ajarannya, sama seperti jika ia mengadakan mujizat itu sendiri. Ia *dilarikan, dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi*. Sekalipun demikian, setelah kehilangan hamba Tuhan yang melayaninya,

ia kembali menggunakan Kitab Sucinya lagi. Sekarang di sini kita diberi tahu,

1. Bagaimana perasaan hati sida-sida itu: *la meneruskan perjalanannya dengan sukacita*. Ia melanjutkan perjalanannya. Urusan kerja memanggilnya pulang, dan ia harus bergegas ke sana. Sebab ini bukannya tidak bersesuaian dengan Kekristenan. Dalam Kekristenan, untuk menjadi suci atau sempurna orang tidak harus menjadi pertapa atau biarawan. Dan Kekristenan merupakan agama yang bisa, dan harus, dibawa serta ke dalam perkara-perkara hidup ini. Tetapi ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita. Ia sama sekali tidak melihat pergolakan dan perubahan, atau lebih tepatnya kemajuan, dalam agamanya ini dengan rasa sesal. Sebaliknya, permenungannya semakin meneguhkan dia dalam agamanya itu, dan ia meneruskan perjalanannya dengan *bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan*. Belum pernah ia merasa sesenang itu seumur hidupnya. Dia bersukacita,
 - (1) Karena ia sendiri bergabung bersama Kristus dan mempunyai kepentingan di dalam Dia. Dan,
 - (2) Karena ia akan membawa kabar baik ini untuk orang-orang sebangsanya, dan berharap akan membawa mereka juga, berdasarkan kepentingannya di tengah-tengah mereka, untuk bersekutu dengan Kristus. Sebab ia kembali bukan hanya sebagai seorang Kristen, melainkan juga sebagai seorang hamba Tuhan. Beberapa salinan menuliskan ayat ini demikian: *Dan, ketika mereka keluar dari air, Roh Kudus turun atas sida-sida itu* (tanpa upacara penumpangan tangan oleh rasul itu), *tetapi malaikat Tuhan melerikan Filipus*.
2. Ke mana Filipus dibawa (ay. 40): *Filipus ada di Azotus* atau *Asdod*, kota orang-orang Filistin dulu. Di sana malaikat atau Roh Tuhan menurunkan dia. Letaknya kira-kira sembilan belas kilometer dari Gaza, yang ke sana sida-sida itu pergi, dan, menurut Dr. Lightfoot, dari situ ia naik kapal dan berlayar ke negerinya sendiri. Sedangkan Filipus, di mana pun berada, dia tidak akan tinggal diam. *Ia berjalan melalui daerah itu dan memberitakan Injil di semua kota* sampai ia tiba di Kaisarea. Di sana ia menetap, dan tampaknya, ia menjadi-

kannya sebagai tempat kediaman utamanya sesudah itu. Sebab di Kaisarea kita mendapati dia di rumahnya sendiri (21:8). Dia yang sudah setia bekerja bagi Kristus sebagai penginjil keliling akhirnya mendapatkan tempat menetap. ✍

PASAL 9



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Cerita yang terkenal tentang pertobatan Paulus, dari seorang penindas Injil Kristus yang garang menjadi seorang percaya dan pemberita Injil terkemuka.
 1. Bagaimana ia untuk pertama kali disadarkan dan diinsafkan oleh penampakan Kristus sendiri kepadanya ketika sedang menjalankan tugas ke Damsyik untuk menganiaya jemaat. Dan bagaimana keadaannya ketika ia berada di bawah kuasa yang menakutkan dia akan keberdosanya dan yang membuatnya ngeri itu (ay. 1-9).
 2. Bagaimana ia dibaptis oleh Ananias, melalui petunjuk-petunjuk langsung dari sorga (ay 10-19).
 3. Bagaimana ia sudah menjadi ahli segera setelah ia memulai hidup sebagai orang Kristen, lalu mengabarkan iman di dalam Kristus, dan membuktikan apa yang diberitakannya (ay. 20-22).
 4. Bagaimana ia dianiaya, dan nyaris terancam nyawanya (ay. 23-25).
 5. Bagaimana ia diakui oleh saudara-saudara di Yerusalem: bagaimana ia berkhotbah dan dianiaya di sana (ay. 26-30).
 6. Masa tenang dan tenteram yang dinikmati jemaat-jemaat selama beberapa waktu setelah peristiwa ini (ay. 31).
- II. Kesembuhan yang diadakan Petrus pada Eneas, yang sudah lama terbaring karena lumpuh (ay. 32-35).
- III. Dihidupkannya kembali Tabita, melalui doa Petrus (ay. 36-43).

Perjumpaam Saulus dengan Kristus (9:1-9)

¹ Sementara itu berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan. Ia menghadap Imam Besar, ² dan meminta surat kuasa dari padanya untuk dibawa kepada majelis-majelis Yahudi di Damsyik, supaya, jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti Jalan Tuhan, ia menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem. ³ Dalam perjalanannya ke Damsyik, ketika ia sudah dekat kota itu, tiba-tiba cahaya memancar dari langit mengelilingi dia. ⁴ Ia rebah ke tanah dan kedengaranlah olehnya suatu suara yang berkata kepadanya: "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?" ⁵ Jawab Saulus: "Siapakah Engkau, Tuhan?" Kata-Nya: "Akulah Yesus yang kauaniaya itu." ⁶ Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kau-perbuat." ⁷ Maka termangu-mangulah teman-temannya seperjalanan, karena mereka memang mendengar suara itu, tetapi tidak melihat seorang juga pun. ⁸ Saulus bangun dan berdiri, lalu membuka matanya, tetapi ia tidak dapat melihat apa-apa; mereka harus menuntun dia masuk ke Damsyik. ⁹ Tiga hari lamanya ia tidak dapat melihat dan tiga hari lamanya ia tidak makan dan minum.

Kita mendapati Saulus disebutkan sebanyak dua atau tiga kali dalam cerita tentang Stefanus, sebab penulis suci ini begitu rindu untuk sampai pada cerita tentang Saulus. Dan sekarang kita sampai juga pada cerita tentang dia, tanpa sama sekali meninggalkan Petrus. Tetapi mulai dari sekarang, yang sebagian besar mengambil alih adalah Paulus, sang rasul bagi orang-orang bukan-Yahudi, seperti halnya Petrus sang rasul bagi orang-orang bersunat. Namanya dalam bahasa Ibrani adalah *Saul* – yang diinginkan, meskipun tubuhnya luar biasa kecil jika dibandingkan dengan Raja Saul yang tinggi dan berwibawa, yang namanya sama dengan dia. Salah satu penulis kuno menyebutnya *Homo tricubitalis* – hanya setinggi 135 cm. Nama Romawi yang dipakainya di kalangan warga Roma adalah *Paulus* – kecil. Ia dilahirkan di Tarsus, sebuah kota di Kilikia, kota merdeka di bawah pemerintahan Romawi, dan ia sendiri orang merdeka di kota itu. Ayah dan ibunya sama-sama orang Yahudi asli. Oleh sebab itulah ia menyebut dirinya *orang Ibrani asli*. Ia berasal dari suku Benyamin, yang setia kepada Yehuda. Ia dididik pertama-tama di sekolah-sekolah Tarsus, yang merupakan Atena kecil untuk tempat belajar. Di sana ia mempelajari filsafat dan puisi orang-orang Yunani. Dari sana ia dikirim ke sekolah tinggi di Yerusalem, untuk mempelajari ilmu ketuhanan dan hukum Yahudi. Gurunya adalah Gamaliel, seorang Farisi terkemuka. Paulus memiliki kecerdasan luar biasa, dan perkembangan belajarnya sangat pesat. Ia juga berdagang kerajinan tangan (karena ia diajari untuk membuat tenda). Sudah biasa bagi orang-orang Yahudi

yang dididik untuk menjadi alim ulama (seperti menurut Dr. Lightfoot), bahwa mereka harus mencari penghidupan sehari-hari, dan menghindari kemalasan. Inilah pemuda yang di dalam dia anugerah Allah mengerjakan perubahan besar yang dicatat di sini, sekitar satu tahun, atau lebih sedikit, setelah kenaikan Kristus. Di sini kita diberi tahu,

- I. Betapa jahat, betapa sangat jahatnya dia sebelum bertobat. Tidak lama sebelumnya ia menjadi musuh bebuyutan Kekristenan, berusaha sekuat tenaga untuk mencabut akar-akarnya, dengan menganiaya semua orang yang memeluknya. Dalam hal-hal lain ia cukup baik, tentang *kebenaran dalam mentaati hukum Taurat ia tidak bercacat*. Ia memang bukan seorang yang bermoral bejat, tetapi seorang penghujat Kristus, penganiaya orang-orang Kristen, dan melukai keduanya (1Tim. 1:13). Dan hati nuraninya tidak begitu tahu apa yang benar, sehingga ia menyangka bahwa ia harus melakukan apa yang dilakukannya itu untuk menentang nama Kristus (26:9). Ia mengira dengan berbuat demikian ia melayani Allah. Hal ini sudah dinubuatkan sebelumnya (Yoh. 16:2). Di sini kita mendapati,
 1. Sifat permusuhan dan kegeramannya terhadap agama Kristen (ay. 1): *Sementara itu berkobar-kobar hatinya untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan*. Orang-orang yang dianiaya itu adalah murid-murid Tuhan. Karena mereka murid-murid Tuhan, ia membenci dan menganiaya mereka. Penganiayaan itu berbentuk ancaman dan pembunuhan. Di dalam ancaman ada penganiayaan (4:17, 21). Ancaman itu menakut-nakuti dan mematahkan semangat. Dan walaupun orang berkata bahwa mereka yang terancam pasti akan hidup lama, namun bagi mereka yang diancam Saulus, jika ia tidak berhasil menakut-nakuti mereka dan menjauhkan mereka dari Kristus, maka ia akan membunuh mereka, menganiaya mereka sampai mati (22:4). Hatinya yang berkobar-kobar untuk mengancam dan membunuh menunjukkan bahwa ia sudah biasa melakukannya, dan itu sudah menjadi pekerjaan tetapnya. Ia bahkan suka menjalankannya. Hatinya berkobar-kobar dengan api yang membara. Bahkan nafasnya, seperti nafas makhluk ber-bisa, membawa kematian. Ia mengembuskan nafas kematian bagi orang-orang Kristen ke mana pun ia pergi. Ia menjadi

tuan atas mereka dalam kesombongannya (Mzm. 12:5-6), menyemburkan racunnya pada mereka dalam kegeramannya. Hati Saulus yang berkobar-kobar seperti itu menunjukkan,

- (1) Bahwa ia masih bersikeras untuk melakukannya. Tidak puas dengan darah orang-orang yang sudah dibunuhnya, ia terus berteriak, *berikan lagi, berikan lagi*.
 - (2) Bahwa sebentar lagi ia akan berubah pikiran. Sampai saat ini hatinya berkobar-kobar untuk mengancam dan membunuh, tetapi tidak akan lama ia hidup seperti ini, hati yang berkobar-kobar itu akan segera diredakan.
2. Rancangan khususnya untuk orang-orang Kristen di Damsyik. Ke sana Injil baru-baru ini dibawa oleh mereka yang melarikan diri dari penganiayaan waktu Stefanus mati. Dan mereka menganggap diri aman, tenang, dan dilindungi oleh para penguasa di sana. Tetapi Saulus tidak bisa tenang jika ia tahu ada orang Kristen yang tenang. Dan oleh sebab itu, ketika mendengar bahwa orang-orang Kristen di Damsyik tenang, timbullah niat dalam hatinya untuk mengganggu mereka. Untuk mencapai maksud ini, ia mendatangi imam besar untuk meminta mandat (ay. 1) pergi ke Damsyik (ay. 2). Imam besar tidak perlu dipanas-panasi untuk menganiaya orang-orang Kristen, ia sendiri gencar melakukannya. Tetapi tampaknya si penganiaya muda ini maju dengan lebih ganas daripada si penganiaya tua. Yang memimpin dalam dosa adalah pendosa terburuk. Orang yang masuk agama Yahudi karena ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sering kali menjadi anak-anak neraka, yang tujuh kali lebih jahat daripada mereka sendiri. Ia berkata (22:5) bahwa mandat ini dia terima sepenuhnya dari para tua-tua. Dan cukup bangga orang fanatik yang geram ini diberi mandat, yang dibubuhi meterai Mahkamah Agama. Nah, mandat itu memberi dia kuasa untuk menggeledah rumah-rumah ibadat atau kumpulan-kumpulan jemaat orang-orang Yahudi yang berada di Damsyik, untuk mencari tahu apakah ada di antara mereka yang condong mendukung sekte baru atau ajaran sesat ini, yang percaya kepada Kristus. Dan jika ia menemukan orang-orang seperti itu, entah laki-laki atau perempuan, ia akan membawa mereka sebagai tahanan ke Yeru-

salem, untuk ditindaklanjuti sesuai hukum oleh Mahkamah Agama di sana. Amatilah,

- (1) Orang-orang Kristen di sini dikatakan sebagai *orang yang mengikuti Jalan Tuhan, orang-orang yang mengikuti jalan itu*, begitu dalam bahasa aslinya. Mungkin itu karena orang-orang Kristen adakalanya menyebut diri mereka sendiri demikian, sebab Kristus adalah *Jalan*. Atau, karena mereka memandang diri mereka sendiri masih sedang di jalan, belum sampai rumah. Atau, musuh-musuh menggambarkannya demikian sebagai suatu jalan sendiri, jalan kecil, suatu golongan, suatu kelompok pecahan kecil.
- (2) Imam besar dan Mahkamah Agama mengaku mempunyai kuasa atas orang-orang Yahudi di semua bangsa, dan menuntut agar wewenang mereka dalam hal agama dihormati oleh semua rumah ibadah, sekalipun tidak berada di wilayah kekuasaan bangsa Yahudi. Kedaulatan seperti itu jugalah yang diakui oleh Gereja tertentu sekarang, seperti imam Yahudi dulu, meskipun kuasanya tidak begitu besar lagi.
- (3) Dengan mandat ini, semua orang yang menyembah Allah dengan mengikuti jalan yang mereka sebut sesat itu, meskipun sangat sesuai dengan ketetapan-ketetapan asli jemaat Yahudi, harus dianiaya, entah mereka laki-laki atau perempuan. Bahkan perempuan sebagai insan yang lemah, yang dalam kasus semacam ini patut diberi kelonggaran, atau setidaknya tidaknya belas kasihan, tidak akan diperlakukan demikian oleh Saulus.
- (4) Ia diperintahkan untuk menangkap mereka semua ke Yerusalem sebagai para penjahat kelas kakap. Dan karena hal itu akan membuat mereka semakin takut, maka Saulus akan semakin dibesar-besarkan, sebagai orang yang mempunyai kekuatan untuk menangkap mereka, dan mendapat kesempatan untuk mengobarkan ancaman dan pembunuhan. Itulah pekerjaan Saulus ketika anugerah Allah mengerjakan perubahan besar itu dalam dirinya. Maka janganlah kita berputus asa mengharapkan anugerah yang memperbaharui, yang akan membuat bertobat orang-orang paling berdosa. Juga, janganlah kita membiarkan orang-orang seperti itu berputus asa mengharapkan rahmat Allah yang bisa mengampuni dosa terbesar. Sebab Paulus sendiri

beroleh rahmat, supaya ia menjadi tugu peringatan (1Tim. 1:13).

II. Bagaimana secara tiba-tiba dan mengherankan, sebuah perubahan yang membahagiakan dikerjakan di dalam dia, bukan dengan sarana-sarana biasa, melainkan dengan mujizat-mujizat. Pertobatan Paulus adalah salah satu keajaiban jemaat. Inilah,

1. Tempat dan waktunya: *Dalam perjalanannya ke Damsyik, ketika ia sudah dekat kota itu.* Di sanalah Kristus menjumpai dia.

(1) Ia sedang di tengah jalan, sedang dalam perjalanan. Bukan di bait Allah, atau di rumah ibadah, atau di pertemuan orang-orang Kristen, melainkan di tengah jalan. Jika orang bertobat, ia tidak harus berada di tengah-tengah jemaat, meskipun pada umumnya jemaat mengadakan kegiatan-kegiatan untuk mengajak orang bertobat. Sebagian orang bertobat ketika sedang berbaring di atas tempat tidur (Ayb. 33:15-17), dan sebagian lagi ketika ada di tengah jalan sendirian. Pada waktu kita di tempat tidur, pikiran kita bebas, dan di situ ada kesempatan baik untuk bercakap-cakap dengan hati kita sendiri. Dan di situ Roh bisa saja bekerja di dalam diri kita, sebab angin itu bertiup ke mana ia mau. Sebagian orang mengamati bahwa Saulus dicegat di tempat terbuka, supaya peristiwa itu tidak dicurigai sebagai penipuan, atau bahwa ia diperdayai.

(2) Ia berada di dekat Damsyik, hampir tiba di tempat tujuan, siap memasuki kota, kota utama Aram. Sebagian orang mengamati bahwa Saulus yang akan menjadi rasul bagi orang-orang bukan-Yahudi dipertobatkan kepada iman Kristus di sebuah negeri bukan-Yahudi. Damsyik dulu terkenal suka menganiaya umat Allah. Orang-orang di situ mengirik Gilead dengan eretan pengirik dari besi (Am. 1:3), dan sekarang kejadian itu mungkin akan terulang kembali.

(3) Ia berjalan di jalan yang jahat, mengejar niatnya melawan orang-orang Kristen di Damsyik, dan menghibur dirinya dengan pikiran bahwa ia pasti akan memakan habis orang-orang Kristen yang baru lahir itu di sana. Perhatikanlah, adakalanya anugerah Allah bekerja atas orang-orang berdosa ketika mereka sedang melakukan pekerjaan terburuk,

dan dengan hati yang membara nekat mengejar niat-niat mereka yang penuh dosa, yang ternyata banyak membawa kemuliaan bagi Allah karena Ia menunjukkan belas kasihan dan kuasa-Nya kepada mereka.

- (4) Maklumat dan ketetapan kejam yang dibawanya hampir saja terlaksana. Tetapi untung maklumat itu dicegah, yang bisa dipandang,

[1] Sebagai kebaikan besar bagi orang-orang kudus yang malang di Damsyik, yang mengetahui kedatangannya, seperti yang tampak dari apa yang dikatakan Ananias (ay. 13-14). Mereka cemas akan celaka yang ingin ditimpakannya kepada mereka, dan gemetar seperti domba-domba malang ketika serigala yang lapar datang mendekat. Jadi pertobatan Saulus membuat mereka aman untuk sementara waktu. Kristus mempunyai banyak cara untuk melepaskan orang saleh dari percobaan, dan adakalanya Dia melakukan itu dengan suatu perubahan yang dikerjakan dalam diri para penganiaya mereka. Perubahan itu entah dengan menahan panas hati mereka (Mzm. 76:11) dan meredakannya untuk sementara waktu, seperti pada Saul dalam Perjanjian Lama, yang melepaskan Daud lebih dari satu kali (1Sam. 24:17; 26:21), atau dengan memperbaharui roh mereka, dan meninggalkan kesan-kesan yang mendalam padanya, seperti pada Saulus dalam Perjanjian Baru di sini.

[2] Dan merupakan rahmat yang sangat besar bagi Saulus sendiri bahwa ia dihalang-halangi dalam melaksanakan niat jahatnya, yang seandainya diteruskannya, mungkin akan membuat kejahatannya memuncak. Perhatikanlah, harus dihargai sebagai pertanda dari kebaikan ilahi jika Allah, entah melalui pekerjaan-pekerjaan anugerah-Nya di dalam batin atau melalui kejadian-kejadian lahiriah dalam pemeliharaan-Nya, mencegah kita menjalankan dan melaksanakan suatu tujuan dosa (1Sam. 25:32).

2. Penampakan Kristus kepada dia dalam kemuliaan-Nya. Di sini hanya dikatakan bahwa *tiba-tiba cahaya memancar dari langit mengelilingi dia*. Tetapi tampak dari apa yang dikatakan selan-

jutnya (ay. 17) bahwa Tuhan Yesus berada di dalam cahaya ini, dan menampakkan diri kepadanya di tengah jalan. Ia melihat Yang Benar itu (22:14), dan lihat pasal 26:13. Entah ia melihat-Nya dari kejauhan di langit, seperti Stefanus melihatnya, atau lebih dekat di udara, tidaklah pasti. Bukannya tidak bersesuaian dengan apa yang dikatakan tentang sorga, bahwa ia menerima Kristus untuk tetap tinggal di sana sampai akhir zaman (3:21), bila kita menduga bahwa Kristus, pada kesempatan yang luar biasa seperti ini, mengadakan kunjungan pribadi, tetapi sangat singkat, ke dunia bawah ini. Penting bagi Paulus sebagai seorang rasul untuk melihat Tuhan, dan begitulah ia melihat-Nya (1Kor. 9:1; 15:8).

- (1) Cahaya ini menyinari dia secara *tiba-tiba* – *exaiphnēs*, tanpa Paulus pernah memikirkan hal seperti itu, dan tanpa diberi peringatan terlebih dahulu. Penyataan Kristus akan diri-Nya sendiri kepada jiwa-jiwa yang malang sering kali dilakukan secara tiba-tiba dan sangat mengejutkan. Dan tanpa mereka sangka, Ia mendahului mereka dengan berkat-berkat kebaikan-Nya. Inilah yang dialami oleh murid-murid yang dipanggil Kristus kepada diri-Nya. *Tak sadar diri aku* (Kid. 6:12).
- (2) Cahaya itu datang dari Sorga, sumber terang, dari Allah di sorga, Bapa segala terang. Cahaya itu lebih terang dari cahaya matahari (26:13), sebab ia tampak di tengah hari, dan melebihi matahari ketika bersinar dengan amat terik dan terang (Yes. 24:23).
- (3) Cahaya itu memancar *mengelilingi dia*, bukan hanya pada wajahnya, melainkan juga pada setiap sisi dari tubuhnya. Ke mana pun ia berpaling, ia mendapati dirinya dikelilingi oleh cahaya yang meneranginya itu. Dan ini dimaksudkan bukan hanya untuk mengejutkan dia, dan menarik perhatiannya (wajar kalau ia berharap mendengar sesuatu, sebab ia sudah diizinkan melihat hal yang sangat luar biasa seperti itu), tetapi juga untuk melambangkan diteranginya pemahamannya dengan pengetahuan akan Kristus. Iblis mendatangi jiwa di dalam kegelapan. Dengan cara ini ia merenggut jiwa itu dan terus merasukinya. Tetapi Kristus datang kepada jiwa di dalam terang, sebab Ia sendiri adalah Terang dunia, cemerlang dan mulia bagi kita, seperti

cahaya. Hal yang pertama ada dalam ciptaan baru ini, sebagaimana dalam dunia, adalah terang (2Kor. 4:6). Oleh karena itulah semua orang Kristen dikatakan sebagai *anak-anak terang dan anak-anak siang* (Ef. 5:8).

3. Penangkapan Saulus, dan penugasannya: *Ia rebah ke tanah* (ay. 4). Ada yang berpikir bahwa ia sedang berjalan kaki, dan bahwa cahaya ini, yang mungkin datang disertai guruh, begitu menakutkan dia sehingga ia tidak tahan berdiri, lalu rebah ke tanah. Biasanya ini sikap memuja, tetapi di sini sikap takjub. Ada juga kemungkinan bahwa ia naik kereta kuda, seperti Bileam, ketika hendak mengutuk Israel, dan mungkin Paulus naik kereta kuda yang lebih bagus daripada yang dinaiki Bileam. Sebab Saul waktu itu sedang menjalankan tugas umum, sedang tergesa-gesa, dan harus menempuh perjalanan jauh, sehingga tidak mungkin ia bepergian dengan berjalan kaki. Cahaya yang datang tiba-tiba itu membuat takut binatang yang ditunggangnya, dan membuat dia sendiri terlempar. Dan karena pemeliharaan Allah yang baik, maka tubuhnya tidak terluka karena jatuh. Tetapi para malaikat mempunyai tugas khusus berkenaan dengan dia, untuk menjaga semua tulang-tulangnya, sehingga tak satu pun yang patah. Tampak bahwa (26:14) semua orang yang ada bersama-sama dengan dia jatuh ke tanah juga, tetapi dialah yang menjadi sasaran utamanya. Hal ini bisa dipandang,

- (1) Sebagai dampak dari penampakan Kristus kepadanya, dan cahaya yang bersinar mengelilingi dia. Perhatikanlah, pernyataan Kristus akan diri-Nya kepada jiwa-jiwa yang malang adalah pengalaman yang merendahkan. Pernyataan-Nya itu membuat mereka sangat merendah, memandang diri mereka sendiri dengan hina, dan dengan rendah hati berserah kepada kehendak Allah. Sekarang *mataku sendiri memandang Engkau*, ujar Ayub, *oleh sebab itu aku mencabut perkataanku. Aku melihat Tuhan*, seru Yesaya, *duduk di atas takhta, lalu kataku, "Celakalah aku! aku binasa!"*
- (2) Sebagai langkah maju menuju pengangkatan yang sudah dirancang. Ia dirancang bukan hanya sebagai seorang Kristen, melainkan juga seorang hamba Tuhan, seorang rasul, seorang rasul besar, dan oleh sebab itu ia harus di-

rendahkan seperti itu. Perhatikanlah, orang-orang yang dirancang Kristus untuk mendapatkan kehormatan-kehormatan terbesar biasanya direndahkan terlebih dahulu. Orang-orang yang dirancang untuk unggul dalam pengetahuan dan karunia biasanya direndahkan terlebih dahulu, ke dalam keadaan di mana mereka merasakan kebodohan dan keberdosaan mereka. Orang-orang yang hendak dipakai Allah dihantam terlebih dahulu dengan kesadaran diri tidak layak untuk dipakai.

4. Dakwaan terhadap Saulus. Setelah jatuh dan ditawan, seolah-olah dipenjarakan, ia mendengar sebuah suara yang berkata kepadanya (dan suara itu hanya dikhususkan bagi dia, sebab walaupun orang-orang yang ada bersamanya mendengar suatu suara [ay. 7], mereka tidak tahu apa yang dikatakan [22:9]) *Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku? Amatilah di sini,*

- (1) Saulus tidak hanya melihat cahaya dari sorga, tetapi juga mendengar suara dari sorga. Di mana kemuliaan Allah terlihat, di situ firman Allah terdengar (Kel. 20:18). Demikianlah yang terjadi pada Musa (Bil. 7:89), dan para nabi. Dalam menyatakan diri-Nya, Allah tidak pernah sekadar pamer tanpa suara, sebab Ia memuliakan firman-Nya di atas semua nama-Nya, dan apa yang terlihat selalu dirancang untuk membuka jalan bagi apa yang dikatakan. Saulus mendengar suara. Perhatikanlah, iman timbul dari pendengaran. Karena itulah dikatakan bahwa Roh harus diterima melalui pendengaran iman (Gal. 3:2). Suara yang didengarnya adalah suara Kristus. Ketika *melihat Yang Benar, ia mendengar suara yang keluar dari mulut-Nya* (22:14). Perhatikanlah, firman yang kita dengar bisa membawa manfaat besar bagi kita apabila kita mendengarnya sebagai suara Kristus (1Tes. 2:13). *Dengarlah suara kekasihku.* Tidak ada suara lain selain suara-Nya yang bisa menembus hati. Melihat dan mendengar adalah dua alat indra untuk belajar. Di sini Kristus, melalui kedua pintu ini, masuk ke dalam hati Saulus.

- (2) Apa yang didengar Saulus membuat dia terbangun.

- [1] Ia dipanggil dengan nama, dan itu diucapkan sebanyak dua kali: *Saulus, Saulus*. Ada orang berpikir bahwa, dengan memanggilnya Saulus (KJV: Saul), Kristus menunjuk pada penganiaya Daud yang kejam yang namanya sama dengan dia itu. Saulus memang Saul kedua, dan menjadi musuh besar bagi Anak Daud sama seperti Saul menjadi musuh besar Daud. Dipanggilnya Saulus dengan nama menunjukkan perhatian khusus Kristus terhadapnya: *Aku memanggil engkau dengan namamu, sekalipun engkau tidak mengenal Aku* (Yes. 45:4). Lihat Keluaran 33:12. Dengan dipanggil nama oleh Kristus, hati nurani Saulus tersadar, dan sekarang tidak dapat dibantah lagi kepada siapa suara itu berkata-kata. Perhatikanlah, apa yang dikatakan Allah secara umum akan membawa manfaat baik bagi kita hanya apabila kita menerapkannya pada diri kita sendiri, dan bila kita menyertakan nama kita sendiri ke dalam ajaran-ajaran dan janji-janji yang dinyatakan secara umum itu, seolah-olah Allah berbicara kepada kita dengan memanggil nama kita sendiri. Dan sebelum Ia berkata, *ayo, hai semua orang*, Ia terlebih dahulu berkata, *Hai saudara anu: Samuel, Samuel*, atau, *Saulus, Saulus*. Diulanginya panggilan itu, *Saulus, Saulus*, menunjukkan, *pertama*, betapa Saulus sedang tertidur lelap. Ia perlu dipanggil berkali-kali, seperti dalam Yeremia 22:29, *hai negeri, negeri, negeri! Kedua*, perhatian sepenuh hati dari Yesus yang terberkati itu terhadap dia, dan bagi kesembuhannya. Ia berbicara dengan sungguh-sungguh, seperti *Marta, Marta* (Luk. 10:41), atau *Simon, Simon* (Luk. 22:31), atau *Yerusalem, Yerusalem* (Mat. 23:37). Ia berbicara kepadanya seperti kepada orang yang tengah terancam bahaya besar, yang berada di tepi jurang, dan sudah mau jatuh: "*Saulus, Saulus*, tahukah engkau ke mana engkau pergi, atau apa yang engkau lakukan?"
- [2] Dakwaan yang ditujukan kepada Saulus adalah, *mengapakah engkau menganiaya Aku?* Amatilah di sini, *pertama*, sebelum Saulus dijadikan orang kudus, ia dibuat melihat dirinya sendiri sebagai seorang pendosa, pendosa besar, pendosa melawan Kristus. Sekarang ia di-

buat melihat kejahatan dalam dirinya sendiri yang tidak pernah dilihatnya sebelumnya. Dosa hidup kembali, dan ia mati. Perhatikanlah, dengan rendah hati insaf akan dosa kita adalah langkah pertama menuju pertobatan yang menyelamatkan dari dosa. *Kedua*, ia diinsafkan akan suatu dosa tertentu, yang dilakukannya dengan amat terang-terangan, dan yang di dalamnya ia membenarkan dirinya sendiri. Dan dengan demikian, terbukalah jalan untuk menginsafkan dia akan semua dosanya yang lain. *Ketiga*, dosa yang diyakinkan kepada dia adalah penganiayaan: *Mengapakah engkau menganiaya Aku?* Itu merupakan pertanyaan pancingan yang penuh belas kasihan, yang sanggup mencairkan hati yang sekeras batu sekalipun. Amatilah,

1. Siapa yang berdosa itu: "Engkaulah orangnya. Engkau, yang bukan berasal dari kalangan yang tidak berpengetahuan, yang bersifat kasar, dan berpikiran pendek, yang tanpa pikir panjang menggilas apa saja yang mereka dengar sebagai sesuatu yang buruk. Sebaliknya, engkau berpendidikan tinggi, mendapat bagian-bagian yang baik, dan meraih pencapaian-pencapaian yang baik. Engkau mengenal Kitab Suci, yang, jika dipertimbangkan sebagaimana semestinya, akan menunjukkan kepadamu kebodohan dari perbuatanmu itu. Perbuatan ini lebih buruk karena engkaulah yang melakukannya, dan bukan orang lain."
2. Kepada siapa ia berdosa: "Kepada-Ku, yang tidak pernah mencelakai kamu, yang turun dari sorga ke bumi untuk berbuat baik kepadamu, yang belum lama ini disalibkan bagimu. Tidakkah itu cukup, sehingga Aku harus disalibkan lagi olehmu?"
3. Jenis dosa dan berapa lama ia melakukannya. Dosa itu adalah penganiayaan, dan pada saat itu ia sedang melakukannya: "Engkau tidak saja sudah menganiaya, tetapi juga masih menganiaya. Engkau kukuh terus melakukannya." Pada waktu itu ia tidak sedang menyeret siapa pun ke penjara, atau membunuh mereka. Tetapi itulah tugas yang sedang diembannya di Damsyik. Sekarang ia sedang membayangkannya, dan

menghibur dirinya dengan pikiran itu. Perhatikanlah, orang-orang yang merencanakan kejahatan berarti, dalam pandangan Allah, melakukan kejahatan.

4. Pertanyaan yang diajukan kepadanya karena itu: “Mengapakah engkau melakukannya?”

(1) Ungkapan ini merupakan keluhan. “Mengapakah engkau berlaku sedemikian tidak adil, sedemikian jahat, terhadap murid-murid-Ku?” Kristus tidak pernah mengeluh begitu banyak tentang mereka yang menganiaya Dia secara pribadi seperti yang dikeluhkan-Nya di sini tentang mereka yang menganiaya Dia melalui diri para pengikut-Nya. Ia mengeluhkannya karena itu dosa Saul: “Mengapa engkau begitu memusuhi dirimu sendiri, memusuhi Allahmu?” Perhatikanlah, dosa-dosa para pendosa adalah beban yang amat menyedihkan Tuhan Yesus. Dia menjadi sedih karenanya (Mrk. 3:5), Ia tergoncang karenanya (Am. 2:13).

(2) Itu adalah ungkapan yang mempersalahkan: “Mengapakah engkau berbuat demikian: Dapatkah engkau memberikan alasan yang baik untuk itu?” Perhatikanlah, baik bagi kita untuk sering-sering bertanya mengapa kita berbuat ini dan itu, supaya kita dapat memahami betapa dosa adalah hal yang tidak masuk akal. Dan dari semua dosa, tidak ada yang begitu tidak masuk akal, begitu tidak bisa dipertanggungjawabkan, seperti dosa menganiaya murid-murid Kristus, terutama apabila itu didapati menganiaya Kristus sendiri, yang sudah pasti demikian. Orang yang tidak memiliki pengetahuan memakan habis umat Allah (Mzm. 14:4). *Mengapakah engkau menganiaya Aku?* Ia menyangka bahwa ia hanya menganiaya sekelompok orang miskin, lemah, dan bodoh, yang menyinggung perasaan dan pandangan orang-orang Farisi. Tak sedikit pun ia membayangkan bahwa yang di sorgalah yang selama ini telah dihinanya. Sebab tentu saja, kalau sekiranya ia tahu, ia tidak akan menganiaya Tuhan segala kemuliaan.

Perhatikanlah, mereka yang menganiaya orang-orang kudus berarti menganiaya Kristus sendiri, dan Ia memandang apa yang diperbuat melawan mereka sebagai perbuatan melawan diri-Nya sendiri, dan begitu pula pada hari pembalasan nanti (Mat. 25:45).

5. Pertanyaan Saul setelah mendapat dakwaan itu, dan jawaban yang diberikan atas pertanyaannya itu (ay. 5).

(1) Ia bertanya kepada Kristus: "*Siapakah Engkau, Tuhan?*" Ia tidak memberikan jawaban langsung terhadap dakwaan yang diajukan melawannya, karena hati nuraninya sendiri mengatakan bahwa ia bersalah, bahwa ia terkutuk. Jika Allah berbantah tentang dosa-dosa kita, kita tidak akan bisa memberikan jawaban biarpun hanya untuk satu dari antara seribu dosa, terutama untuk dosa yang berat seperti penganiayaan. Rasa bersalah dosa, apabila memukul hati nurani dengan kuat, akan membungkam semua alasan dan membenaran diri. *Walaupun aku benar, aku tidak mungkin membantah Dia.* Tetapi ia ingin tahu siapa Hakimnya ini. Ia menyapa-Nya dengan hormat: *Tuhan*. Dia yang sebelumnya menghujat nama Kristus sekarang berbicara kepada Dia sebagai Tuhannya. Pertanyaan yang diajukannya pantas: *Siapakah Engkau?* Ini menandakan keadaannya pada saat itu yang tidak mengenal Kristus. Ia tidak mengenal suara-Nya seperti domba-domba-Nya, tetapi ia ingin mengenal Dia. Ia diyakinkan oleh cahaya yang meliputinya ini bahwa yang berbicara kepadanya adalah Dia dari sorga, dan ia memuja segala sesuatu yang tampak olehnya datang dari sorga. Dan oleh sebab itu, *Tuhan, siapakah Engkau? Siapakah nama-Mu?* (Hak. 13:17; Kej. 32:29). Perhatikanlah, ada harapan bagi orang apabila mereka mulai bertanya-tanya tentang Yesus Kristus.

- (2) Kristus segera menjawab, yang di dalamnya kita mendapati,

[1] Pewahyuan Kristus yang penuh rahmat tentang diri-Nya kepada dia. Ia selalu siap menjawab semua pertanyaan yang sungguh-sungguh dari orang-orang yang ingin mengenal Dia: "*Akulah Yesus yang kauaniaya itu.*" Nama Yesus bukanlah nama yang tidak dia kenal. Hatinya

sudah berkali-kali berkobar melawan nama itu, dan betapa ingin hatinya menguburkan nama itu hingga lenyap. Ia tahu bahwa itu adalah nama yang dia aniaya, tetapi sedikit terpikir olehnya bahwa ia akan mendengarnya dari sorga, atau dari tengah-tengah kemuliaan seperti yang sekarang bersinar mengelilingi dia. Perhatikanlah, Kristus membawa jiwa-jiwa untuk bersekutu dengan Dia dengan cara menyatakan diri-Nya kepada mereka. Dia berkata, *pertama, Aku Yesus, Juruselamat. Akulah Yesus, orang Nazaret*, begitu dalam pasal 22:8. Saulus dulu menyebut-Nya demikian ketika menghujat-Nya: “Akulah Yesus itu, yang dulu dengan mencemooh engkau sebut *Yesus dari Nazaret*.” Dan ia ingin menunjukkan bahwa sekalipun sekarang ada dalam kemuliaan, ia tidak malu dengan keadaan-Nya dulu yang hina. *Kedua, “Akulah Yesus yang kauaniaya itu*, dan oleh sebab itu engkau akan terancam bahaya jika engkau tetap bersikeras menapaki jalan fasik ini.” Tidak ada yang lebih berhasil untuk menggugah dan merendahkan jiwa daripada melihat dosa sebagai sesuatu yang menentang Kristus, yang menghina Dia, dan menentang rancangan-rancangan-Nya.

- [2] Teguran-Nya yang lembut kepada dia: *Susah bagimu menendang duri* (κῆρυ), atau *galah* – menyepak paku tajam. Itu susah, dan dengan sendirinya tidak masuk akal dan tidak baik, dan akan berakibat mematikan bagi orang yang melakukannya. Orang yang menendang galah adalah orang yang melumpuhkan dan membungkam teguran-teguran hati nurani, yang memberontak melawan kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum Allah, yang mempersoalkan pemeliharaan-pemeliharaan-Nya, dan yang menganiaya serta menentang hamba-hamba-Nya, karena hamba-hamba-Nya menegur mereka, yang perkataannya seperti galah dan paku. Orang yang terus memberontak setelah dihantam oleh firman atau tongkat Allah, yang geram terhadap teguran-teguran dan secara terang-terangan menentang orang yang menegur mereka, berarti menendang duri dan harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.

6. Ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yesus pada akhirnya (ay. 6). Lihatlah di sini,

(1) Keadaan dan suasana hatinya, setelah Kristus berurusan dengan dia.

[1] Dia gemetar, seperti orang yang sangat ketakutan. Perhatikanlah, keyakinan-keyakinan yang kuat akan berdosaan kita, yang ditunjukkan oleh Roh yang terpuji itu, akan membuat gemetar jiwa yang tergugah. Bagaimana orang tidak gemetar apabila mereka melihat Allah yang kekal murka terhadap mereka, seluruh ciptaan berperang melawan mereka, dan jiwa mereka sendiri berada di tepi jurang kehancuran!

[2] Dia tersentak, dipenuhi dengan rasa takjub, seperti orang yang dibawa ke sebuah dunia baru, yang tidak tahu di mana ia berada. Perhatikanlah, pekerjaan Kristus yang meyakinkan dan mempertobatkan adalah pekerjaan yang menyentak bagi jiwa yang tergugah, dan memenuhinya dengan rasa kagum. "Apa yang telah diperbuat Allah kepadaku ini, dan apa yang akan dilakukannya?"

(2) Seruannya kepada Yesus Kristus, ketika dalam suasana hati ini: *Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan?* (KJV). Hal ini bisa dipandang,

[1] Sebagai permintaan yang sungguh-sungguh untuk menerima ajaran-ajaran Kristus: "Tuhan, aku melihat bahwa sampai saat ini aku tidak berjalan di jalan yang benar. Engkau telah menunjukkan kepadaku kesalahanku, dan mengarahkan aku ke jalan yang benar. Engkau telah mengungkapkan dosa kepadaku, menunjukkan kepadaku jalan untuk memperoleh pengampunan dan kedamaian." Ini mirip dengan perkataan, *apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?* Perhatikanlah, keinginan yang sungguh-sungguh untuk diajar oleh Kristus di jalan keselamatan merupakan bukti dari pekerjaan baik yang sudah dimulai di dalam jiwa. Atau,

[2] Sebagai penyerahan dirinya yang tulus untuk dibimbing dan diperintah Tuhan Yesus. Ini adalah kata-kata pertama yang dikatakan oleh anugerah di dalam diri Pau-

lus, dan dengan itu dimulailah sebuah kehidupan rohani: Tuhan Yesus, *apa yang Engkau ingin aku lakukan?* Tidakkah ia tahu apa yang harus dilakukannya? Bukankah ia sudah disertai mandat? Dan apa lagi yang harus dilakukannya kecuali melaksanakannya? Tidak, apa yang telah dilakukannya untuk pekerjaan ini sudah cukup, dan sekarang ia memutuskan untuk mengabdikan pada tuan lain, dan mengambil pekerjaan yang lebih baik. Sekarang yang dipertanyakan bukan, apa yang diinginkan oleh imam besar dan para penatua untuk aku perbuat? Apa yang ingin dilakukan oleh keinginan-keinginan dan hawa nafsuku yang jahat? Melainkan, *apa yang Engkau ingin aku lakukan?* Perubahan besar di dalam pertobatan terjadi pada kehendak, dan menjadi nyata dalam penyerahan kehendak itu kepada kehendak Kristus.

- (3) Petunjuk umum yang diberikan Kristus kepadanya, sebagai jawaban atas pertanyaan ini: *Bangunlah dan pergilah ke dalam kota Damsyik, yang sudah dekat denganmu sekarang, dan di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kauperbuat.* Cukup membesarkan hatinya bahwa ia dijanjikan akan menerima petunjuk lebih lanjut, tetapi,

[1] Ia tidak boleh diberi petunjuk itu terlebih dahulu. Sebentar lagi akan dikatakan kepadanya apa yang harus dia lakukan, tetapi, untuk saat ini, ia harus merenungkan sejenak apa yang telah dikatakan kepada dia, dan belajar sesuatu darinya. Hendaklah dia mempertimbangkan sejenak apa yang telah dilakukannya dengan menganiaya Kristus, dan betul-betul merendahkan diri olehnya, dan barulah ia akan diberi tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

[2] Tidak seharusnya ia mendapatkan petunjuk dengan cara ini, melalui suara dari sorga, sebab jelas bahwa ia tidak sanggup menahannya. Ia gemetar dan tersentak. Oleh sebab itu, ia akan diberi tahu tentang apa yang harus dilakukannya oleh seorang manusia seperti dia sendiri, yang tidak mengerikan sehingga membuat dia takut, dan yang tangannya tidak akan menekan dia. Hal

ini seperti yang diinginkan umat Israel di Gunung Sinai. Atau, ini merupakan petunjuk bahwa Kristus akan mengambil waktu lain untuk menyatakan diri-Nya lebih jauh kepada dia, ketika ia sudah lebih tenang, dan ketakutan ini sudah mereda. Kristus menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya secara bertahap. Dan meskipun sekarang mereka tidak tahu baik apa yang dilakukan-Nya maupun apa yang Dia ingin mereka lakukan, mereka akan mengetahui itu kelak.

7. Seberapa jauh rekan-rekan seperjalanannya terpengaruh oleh kejadian ini, dan kesan apa yang ditimbulkan pada mereka. Mereka jatuh ke tanah, sama seperti dia, tetapi mereka bangun tanpa disuruh, tidak seperti dia, yang tetap terbaring sampai kemudian dikatakan kepadanya, *bangunlah*. Sebab ia terbaring di bawah beban yang lebih berat daripada mereka. Tetapi ketika mereka bangun,

- (1) *Mereka termangu-mangu*, seperti orang yang kebingungan, dan itu saja (ay. 7). Mereka hendak pergi untuk melaksanakan tugas jahat yang sama seperti Paulus, dan mungkin, dengan segenap kekuatan, mereka sama-sama geram seperti dia. Namun, kita tidak mendapati seorang pun dari mereka bertobat, sekalipun mereka melihat cahaya itu, dan terjatuh ke tanah serta terpaku bisu karenanya. Sarana lahiriah apa saja dengan sendirinya tidak akan membawa perubahan pada jiwa tanpa Roh dan anugerah Allah, yang membuat perbedaan antara sebagian orang dan sebagian yang lain. Dari antara mereka yang bepergian bersama-sama, yang satu dibawa, sedangkan yang lainnya dibiarkan. *Mereka termangu-mangu*. Tak seorang pun dari mereka bertanya, “Siapakah Engkau, Tuhan?” atau, “Apa yang Engkau ingin aku lakukan?” seperti yang ditanyakan Paulus. Anak-anak Allah tidak terlahir sebagai orang bisu.

- (2) *Mereka memang mendengar suara itu, tetapi tidak melihat seorang juga pun*. Mereka mendengar Paulus berbicara, tetapi tidak melihat kepada siapa ia berbicara, atau mendengar dengan jelas apa yang dikatakan kepadanya. Itu sesuai dengan apa yang dikatakan tentang kejadian ini (22:9), bahwa *mereka memang melihat cahaya itu dan takut* (κλν) (mungkin

mereka melihat cahaya itu, tetapi mereka tidak melihat siapa-siapa di dalamnya, seperti yang dilihat Paulus), dan bahwa *suara Dia, yang berkata kepada Paulus, tidak mereka dengar* dengan jelas, tetapi hanya samar-samar, sehingga mereka tidak paham apa yang dikatakan. Demikianlah, mereka yang datang ke sana untuk menjadi alat-alat pelaksana kegeraman Paulus melawan jemaat dijadikan sebagai saksi-saksi akan kuasa Allah atas diri Paulus.

8. Bagaimana keadaan Saulus setelah itu (ay. 8-9).

- (1) *Ia bangun dan berdiri*, setelah Kristus menyuruhnya, tetapi mungkin bukannya tanpa pertolongan orang lain. Penglihatan itu membuatnya begitu lemah dan lunglai, saya tidak akan mengatakan seperti Belsyazar, yang sendi-sendi pangkal pahanya menjadi lemas dan lututnya berantukan, tetapi seperti Daniel, yang ketika melihat suatu penglihatan tidak ada lagi kekuatan padanya (Dan. 10:16-17).
- (2) *Ketika membuka matanya*, ia mendapati bahwa penglihatannya lenyap, dan *ia tidak dapat melihat apa-apa*, tidak dapat melihat seorang pun dari mereka yang pergi bersamanya, yang sekarang mulai sibuk menuntunnya. Bukan cahaya yang begitu menyilaukan ini yang, *karena memancar ke matanya, membuat suram pandangannya – Nimium sensibile laedit sensum*. Sebab jika demikian, orang-orang yang ada bersamanya juga akan kehilangan penglihatan mereka. Namun, karena melihat Kristuslah, yang tidak dilihat orang lain, maka penglihatannya hilang seperti ini. Demikianlah, melihat kemuliaan Allah pada wajah Kristus dengan iman menyilaukan mata segala sesuatu yang ada di dunia bawah sini. Kristus, untuk mengungkapkan lebih jauh tentang diri-Nya dan Injil-Nya kepada Paulus, menghapuskan darinya pandangan tentang hal-hal lain, yang harus dijauhkannya, supaya ia bisa melihat kepada Yesus, dan hanya kepada Dia.
- (3) *Mereka harus menuntun dia masuk ke Damsyik*. Entah ke suatu penginapan, atau ke rumah seorang teman, tidaklah pasti. Tetapi demikianlah dia yang menyangka sudah menuntun murid-murid Kristus sebagai tahanan dan tawanan ke Yerusalem, malah dia sendiri yang dituntun sebagai ta-

hanan dan tawanan kepada Kristus ke Damsyik. Dengan demikian, ia diajar betapa perlunya dia akan anugerah Kristus yang akan menuntun jiwanya (yang secara alami buta dan condong berbuat salah) ke dalam seluruh kebenaran.

- (4) Ia terbaring *tanpa dapat melihat*, dan tanpa makanan, ia *tidak makan dan minum tiga hari lamanya* (ay. 9). Saya tidak berpikir, seperti menurut sebagian orang, bahwa pada saat itulah ia diangkat ke sorga tingkat ketiga, yang dibicarakan dalam 2 Korintus 12. Yang sebenarnya terjadi justru jauh dari ini, sehingga kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa selama waktu itu dia lebih-lebih berada di dalam perut neraka, menderita kengerian-kengerian dari Allah atas dosa-dosanya, yang saat itu tengah diperhadapkan kepadanya. Ia sama sekali tidak tahu tentang keadaan rohaninya sendiri, dan rohnya begitu terluka karena dosanya, sehingga ia tidak bisa menikmati makanan atau minuman.

Ananias dan Saulus; Saulus Memberitakan Kristus di Damsyik (9:10-22)

¹⁰ Di Damsyik ada seorang murid Tuhan bernama Ananias. Firman Tuhan kepadanya dalam suatu penglihatan: "Ananias!" Jawabnya: "Ini aku, Tuhan!"

¹¹ Firman Tuhan: "Mari, pergilah ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas seorang dari Tarsus yang bernama Saulus. Ia sekarang berdoa, ¹² dan dalam suatu penglihatan ia melihat, bahwa seorang yang bernama Ananias masuk ke dalam dan menumpangkan tangannya ke atasnya, supaya ia dapat melihat lagi." ¹³ Jawab Ananias: "Tuhan, dari banyak orang telah kudengar tentang orang itu, betapa banyaknya kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu di Yerusalem. ¹⁴ Dan ia datang ke mari dengan kuasa penuh dari imam-imam kepala untuk menangkap semua orang yang memanggil nama-Mu." ¹⁵ Tetapi firman Tuhan kepadanya:

"Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. ¹⁶ Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku." ¹⁷ Lalu pergilah Ananias ke situ dan masuk ke rumah itu. Ia menumpangkan tangannya ke atas Saulus, katanya: "Saulus, saudaraku, Tuhan Yesus, yang telah menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah menyuruh aku kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi dan penuh dengan Roh Kudus." ¹⁸ Dan seketika itu juga seolah-olah selaput gugur dari matanya, sehingga ia dapat melihat lagi. Ia bangun lalu dibaptis. ^{19a} Dan setelah ia makan, pulihlah kekuatannya. ^{19b} Saulus tinggal beberapa hari bersama-sama dengan murid-murid di Damsyik. ²⁰ Ketika itu juga ia memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat, dan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah. ²¹ Semua orang yang mendengar hal itu heran dan berkata: "Bukankah dia ini yang di Yerusalem

mau membinasakan barangsiapa yang memanggil nama Yesus ini? Dan bukankah ia datang ke sini dengan maksud untuk menangkap dan membawa mereka ke hadapan imam-imam kepala?"²² Akan tetapi Saulus semakin besar pengaruhnya dan ia membingungkan orang-orang Yahudi yang tinggal di Damsyik, karena ia membuktikan, bahwa Yesus adalah Mesias.

Adapun Allah, jalan-Nya sempurna. Jika Ia memulai, Ia akan mengakhiri. Sebuah pekerjaan yang baik sudah dimulai di dalam diri Saulus, ketika ia bertelut di bawah kaki Kristus, dan berkata, *apa yang Engkau ingin aku lakukan Tuhan?* Dan Kristus tidak pernah meninggalkan siapa saja yang sudah bertelut di bawah kaki-Nya seperti itu. Meskipun Saulus sudah direndahkan secara menyedihkan ketika terbaring buta di situ selama tiga hari, namun ia tidak ditinggalkan. Kristus di sini menangani pekerjaan-Nya sendiri. Dia yang sudah merobek akan menyembuhkan, yang sudah memukul akan membalut, yang sudah menghukum akan menghibur.

- I. Ananias di sini diperintahkan untuk pergi dan menjaganya, untuk menyembuhkan dan menolongnya. Sebab, Dia yang membawa kesedihan juga akan menunjukkan belas kasihan.
 1. Orang yang disuruh adalah Ananias, *seorang murid Tuhan di Damsyik*, bukan seorang yang akhir-akhir ini terpaksa menungsi ke sana dari Yerusalem, melainkan seorang penduduk asli Damsyik. Sebab dikatakan (22:12) bahwa ia adalah *seorang saleh yang menurut hukum Taurat dan terkenal baik di antara semua orang Yahudi yang ada di situ*. Belum lama ini ia memeluk Injil, dan menyerahkan namanya kepada Kristus, dan, kelihatannya, menjabat sebagai hamba Tuhan, setidaknya *pro hac vice* – *pada kesempatan ini*, meskipun tidak tampak bahwa ia ditahbiskan oleh para rasul. Tetapi mengapa sebagian rasul dari Yerusalem tidak diutus dalam kesempatan besar ini, atau Filipus sang penginjil, yang baru-baru ini membaptis si sida-sida dari Etiopia itu, dan bisa saja dilarikan ke sana oleh Roh dalam waktu yang sebentar saja? Tentulah ini karena Kristus ingin memakai banyak tangan untuk melakukan pelayanan-pelayanan yang penting, sehingga kehormatan-kehormatan tidak hanya menjadi milik dari, atau dikuasai oleh, sedikit orang saja. Karena Ia ingin memberikan pekerjaan kepada banyak tangan, dan dengan demikian memberikan kehormatan ke atas kepala orang-orang yang terhina dan terlu-

pakan, untuk membesarkan hati mereka. Juga, karena Ia ingin mengarahkan kita untuk memanfaatkan sebaik mungkin hamba-hamba Tuhan yang ada di tempat kita, yang beroleh rahmat untuk setia, meskipun mereka bukanlah orang-orang terkemuka.

2. Perintah yang diberikan kepada Ananias adalah pergi ke sebuah rumah, mungkin sebuah penginapan, dan mencari *Saulus dari Tarsus*. Kristus, dalam suatu penglihatan, memanggil Ananias dengan nama (ay. 10). Ada kemungkinan bahwa ini bukan kali pertama ia mendengar perkataan Allah dan melihat penglihatan-penglihatan dari Yang Mahakuasa. Sebab, tanpa merasa ngeri atau bingung, ia dengan sigap menjawab, *"Ini aku, Tuhan! Aku siap pergi ke mana saja Engkau mengutusku, dan melakukan apa saja yang Engkau perintahkan kepadaku."* *"Mari, pergilah,"* kata Kristus, *ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas* (di mana orang-orang asing biasa menginap) *seorang dari Tarsus yang bernama Saulus*. Perhatikanlah, Kristus tahu betul di mana menemukan orang-orang kepunyaan-Nya, yang sedang dalam kesusahan. Walaupun mungkin saudara-saudara mereka tidak tahu apa yang terjadi pada mereka, mereka mempunyai seorang Teman di sorga, yang mengetahui di jalan apa, di rumah mana, bahkan, terlebih lagi, dalam keadaan bagaimana mereka. Ia tahu jiwa mereka yang sedang dilanda kesusahan.
3. Dua alasan yang diberikan kepada Ananias mengapa ia harus pergi dan mencari orang asing ini, dan menawarkan bantuan kepadanya:

(1) Karena orang itu sedang berdoa, dan kedatangan Ananias kepada dia harus menjawab doanya. Ini sebagai alasan,

[1] Mengapa Ananias tidak perlu takut kepadanya. Kita memang melihat Ananias memang takut menemui dia (ay. 13-14). Tidak diragukan lagi, kata Kristus, bahwa ia seorang petobat sejati, *sebab ia sekarang berdoa* (KJV: *sebab lihatlah, ia berdoa*). *Lihatlah* menandakan kepastian dari hal yang diperbincangkan. "Yakinkanlah dirimu bahwa demikianlah adanya. Pergi dan lihatlah." Kristus begitu senang mendapati Paulus berdoa sehingga Ia ingin agar orang lain memperhatikannya juga:

Bersukacitalah bersama-sama dengan Aku, sebab domba-Ku yang hilang itu telah Kutemukan. Kata lihatlah juga menandakan keajaiban dari perkara yang diperbincangkan: "Lihatlah, dan heranlah, bahwa dia yang hatinya baru kemarin berkobar-kobar untuk mengancam dan membunuh, sekarang berkobar-kobar hanya untuk berdoa." Tetapi anehkah jika Saulus berdoa? Bukankah ia seorang Farisi? Dan tidakkah kita mempunyai alasan untuk berpikir, sebagaimana dengan orang-orang Farisi lain, bahwa ia mengucapkan doa yang panjang-panjang di rumah-rumah ibadat dan di tikungan-tikungan jalan raya? Ya. Tetapi sekarang ia mulai berdoa dengan cara lain dari yang biasa dilakukannya. Dulu ia mengucapkan doa-doanya keras-keras, sekarang ia mendoakannya di dalam hati. Perhatikanlah, anugerah yang memperbaharui membuat orang senantiasa berdoa. Kalau kita bisa menemukan orang yang bisa hidup tanpa bernafas, barulah kita bisa menemukan orang Kristen yang bisa hidup tanpa doa. Jika orang tidak bernafas, maka ia tak bernyawa. Jadi, tidak ada doa, tidak ada anugerah.

- [2] Ini sebagai alasan mengapa Ananias harus segera menemuinya. Jangan menunda-nunda waktu, *sebab lihatlah ia sekarang berdoa*. Bila anak menangis, sang ibu yang lembut akan bergegas mendatangnya untuk memberi susu. Saulus di sini, seperti Efraim, meratapi dirinya sendiri, seperti lembu muda yang tidak terlatih memikul kuk, dan menendang-nendang galah. "Oh, cepatlah temui dia, dan katakanlah kepadanya bahwa dia anak kesayangan-Ku, anak kesenangan-Ku, dan *walaupun Aku menghardik dia, karena menganiaya Aku, tak putus-putusnya Aku terkenang kepadanya*" (Yer. 31:18-20). Amatilah bagaimana keadaan Saulus pada saat itu. Hatinya berat oleh kesadaran akan keberdosannya, gemetar dan tersentak. Apabila dosa kita diperhadapkan kepada kita, maka kita haruslah tergerak untuk berdoa. Ia sedang menderita penyakit tubuh, buta dan sakit. Dan, *kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa!* Kristus sudah berjanji kepada Saulus bahwa kepadanya akan diberitahukan lebih jauh apa

yang harus dia lakukan (ay. 6), dan Saulus berdoa agar ada seseorang yang diutus kepadanya untuk mengajar dia. Perhatikanlah, apa yang sudah dijanjikan Allah haruslah kita doakan. Allah ingin dimintai untuk itu, dan khususnya untuk petunjuk ilahi.

- (2) Karena Saulus sudah melihat dalam suatu penglihatan ada seseorang yang datang kepadanya, untuk memulihkan penglihatannya. Dan kedatangan Ananias kepadanya pasti merupakan jawaban bagi mimpinya, sebab mimpi itu datang dari Allah (ay. 12): *Dalam suatu penglihatan ia melihat, bahwa seorang yang bernama Ananias, dan seorang yang persis seperti engkau ini, masuk ke dalam tepat pada waktunya untuk memberinya kelegaan, dan menumpangkan tangannya ke atasnya, supaya ia dapat melihat lagi.* Nah, penglihatan yang dialami Paulus ini bisa dianggap,

- [1] Sebagai jawaban langsung atas doanya, dan untuk menjaga persekutuan dengan Allah yang sudah dimasukinya dengan doa. Dalam doa, ia sudah membeberkan kesusahannya di hadapan Allah, dan sekarang Allah menyatakan diri-Nya serta maksud-maksud baik dari anugerah-Nya kepada dia. Dan sungguh membesarkan hati bila kita tahu apa yang dipikirkan Allah terhadap kita.
- [2] Sebagai sesuatu yang dirancang untuk menimbulkan semua pengharapan di dalam dirinya, dan untuk membuat kedatangan Ananias lebih disambutnya. Dia akan siap menerima Ananias sebagai utusan Allah bila sebelumnya sudah diberitahukan demikian kepadanya, dalam penglihatan, bahwa seseorang yang bernama Ananias akan mendatangnya. Lihatlah betapa perkara besar untuk mempertemukan seorang tabib rohani dengan pasiennya: dibutuhkan dua penglihatan untuk mewujudkannya. Apabila Allah, dalam pemeliharaan-Nya, berbuat demikian tanpa penglihatan, membawa seorang utusan kepada jiwa yang menderita, seorang penafsir, satu di antara seribu, untuk menunjukkan kesetiaan-Nya kepada manusia, maka itu harus diakui dengan rasa syukur dan pujian bagi Dia.

II. Ananias berkeberatan untuk mendatangnya, dan Tuhan menanggapi keberatan itu. Lihatlah betapa Tuhan mau merendah dengan memperbolehkan hamba-Nya berperkara dengan Dia.

1. Ananias membela diri dengan berkata bahwa Saulus ini terkenal sebagai penganiaya murid-murid Kristus (ay. 13-14).

(1) Dia sudah dikenal seperti itu di Yerusalem: *“Tuhan, dari banyak orang telah kudengar tentang orang itu, betapa ia adalah musuh yang kejam bagi Injil-Mu. Semua orang yang tersebar karena penganiayaan belakangan ini, yang banyak dari antara mereka datang ke Damsyik, memberitahukan betapa banyaknya kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu di Yerusalem, bahwa ia seorang penganiaya yang paling ganas, paling keras dari semuanya, dan seorang pemimpin dalam kejahatan itu. Betapa besar kekacauan yang sudah dibuatnya di dalam jemaat. Tidak ada orang lain yang lebih mereka takut, bahkan imam besar pun tidak, selain Saulus. Bahkan,”*

(2) *“Tugasnya ke Damsyik pada saat itu adalah untuk menganiaya kami orang-orang Kristen: Ia datang ke mari dengan kuasa penuh dari imam-imam kepala untuk menangkap semua orang yang memanggil nama-Mu, untuk memperlakukan para penyembah Kristus sebagai penjahat-penjahat yang paling bejat.”* Nah, mengapa Ananias berkeberatan dengan hal ini? Dengan ini dia tidak berkata, *“Oleh sebab itu, aku tidak berutang budi apa pun kepada dia sehingga aku harus melayaninya baik-baik seperti itu. Mengapa aku harus berbuat baik kepada dia yang sudah melakukan dan merencanakan begitu banyak kejahatan terhadap kami?”* Tidak, Kristus sudah mengajarkan kepada kita ajaran lain, untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, dan berdoa bagi orang-orang yang menganiaya kita. Tetapi jika ia adalah seorang penganiaya yang sedemikian keji terhadap orang-orang Kristen,

[1] Apakah aman bagi Ananias untuk menemui dia? Bukankah itu sama saja seperti melemparkan domba ke dalam mulut singa? Dan, jika ia sampai membawa masalah bagi diri sendiri seperti itu, maka ia sendiri yang salah karena kecerobohannya sendiri.

[2] Apa ada gunanya pergi menemui dia? Bisakah hati yang keras seperti itu dilembutkan? Bisakah kulit orang diubah warnanya?

2. Kristus menepis keberatan ini (ay. 15-16): "Jangan ceritakan kepada-Ku betapa buruk dia selama ini, Aku tahu betul hal itu. Tetapi lekas pergilah engkau, dan berilah dia segala pertolongan yang bisa engkau berikan, *sebab orang ini adalah alat pilihan*, atau bejana pilihan, bagi-Ku. Aku akan meyakinkan dia, maka engkau tidak perlu takut padanya." Ia adalah bejana yang di dalamnya harta karun Injil akan disimpan, untuk disampaikan kepada banyak orang. Ia memang bejana tanah liat (2Kor. 4:7), tetapi itu bejana pilihan. Bejana yang digunakan Allah dipilih-Nya sendiri. Dan pantaslah Dia memilih sendiri alat yang ingin digunakan-Nya (Yoh. 15:16): *Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu*. Dia adalah bejana kehormatan, dan tidak boleh diabaikan dalam keadaannya sekarang yang menyedihkan, atau dibuang sebagai bejana yang sudah rusak, atau yang tidak disukai. Ia dirancang,

(1) Untuk melakukan pelayanan-pelayanan besar: *Ia harus memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain*, harus menjadi rasul bagi bangsa-bangsa bukan-Yahudi, dan membawa Injil ke bangsa-bangsa kafir. Nama Kristus adalah panji yang kepadanya jiwa-jiwa harus berkumpul, dan di bawahnya mereka harus berdiri, dan Saulus harus menjadi sang pembawa panji. Ia harus memikul nama Kristus, harus membawa kesaksian untuk nama-Nya di hadapan para raja, raja Agripa dan Kaisar sendiri. Bahkan, ia harus membawa nama Kristus di hadapan anak-anak Israel, meskipun sudah ada begitu banyak tangan yang bekerja di antara mereka.

(2) Untuk mengalami penderitaan-penderitaan yang dahsyat (ay. 16): *Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku*. Dia yang sebelumnya menjadi penganiaya akan mengalami penganiayaan itu sendiri. Dengan ditunjukkannya hal ini oleh Kristus, itu berarti bahwa entah Kristus sendiri yang akan membawanya mengalami pencobaan-

pencobaan ini (seperti dalam Mzm. 60:5), *Engkau telah membuat umat-Mu mengalami penderitaan yang berat*, atau Dia memberitahukan hal ini kepadanya terlebih dahulu, supaya ia tidak terkejut olehnya. Perhatikanlah, orang yang membawa nama Kristus harus bersiap-siap menanggung salib bagi nama-Nya. Dan mereka yang paling banyak berbuat bagi Kristus sering kali dipanggil untuk paling banyak menderita bagi Dia. Saulus harus mengalami penderitaan-penderitaan besar. Orang akan menyangka bahwa ini bukanlah penghiburan yang hangat bagi seorang yang baru bertobat. Tetapi itu sama saja dengan memberitahukan kepada seorang prajurit yang gagah berani, ketika baru terdaftar sebagai prajurit, bahwa sebentar lagi ia akan maju ke medan perang dan bertempur di sana. Penderitaan-penderitaan Saulus bagi Kristus akan banyak membawa kehormatan bagi Kristus dan akan membantu jemaat. Segala penderitaannya akan diimbangi begitu rupa dengan penghiburan-penghiburan rohani, dan dibalas dengan kemuliaan-kemuliaan kekal, sehingga ia tidak akan berkecil hati dengan diberi tahu betapa ia harus mengalami penderitaan-penderitaan besar demi nama Kristus.

III. Ananias segera menjalankan perintah Kristus untuk menemui Saulus, dan itu berhasil dengan baik. Pada mulanya ia berkeberatan untuk pergi menemui Saulus, tetapi, setelah keberatan itu ditanggapi, ia merasa lega, dan tidak berbantah lagi. Bila kesulitan sudah disingkirkan, apalagi yang harus kita lakukan selain melanjutkan pekerjaan kita, dan tidak terus berkutat dengan keberatan kita?

1. Ananias menyampaikan pesan kepada Saulus (ay. 17). Mungkin ia mendapati Saulus sedang terbaring di tempat tidur, dan memperlakukannya sebagai seorang pasien.

(1) *Ia menumpangkan tangannya ke atas Saulus*. Sudah dijanjikan, sebagai salah satu tanda yang akan mengikuti orang-orang percaya, bahwa mereka akan menumpangkan tangan atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh (Mrk. 16:18). Dan untuk maksud itulah ia menumpangkan tangannya ke atas Saulus. Saulus datang untuk menghujamkan tangan

yang keras ke atas murid-murid Kristus di Damsyik, tetapi di sini seorang murid meletakkan tangan yang membantu dan membawa kesembuhan ke atasnya. *Orang yang haus akan darah membenci orang saleh, tetapi orang yang jujur mencari keselamatannya.*

- (2) Ia memanggil Saulus *saudara*, karena Saulus sudah diikuti-sertakan untuk ambil bagian dalam anugerah Allah, meskipun belum dibaptis. Dan kesiapan Ananias untuk mengakui Saulus sebagai saudara menunjukkan kepada Saulus kesiapan Allah untuk mengakuinya sebagai anak, sekalipun ia sudah menghujat Allah dan menganiaya anak-anak-Nya.
- (3) Ia menunjukkan bahwa yang memberinya mandat adalah tangan yang sama yang sudah mencegat Saulus di tengah jalan, dan yang sekarang menahan dia. *"Tuhan Yesus yang sama, yang telah menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, dan yang telah menginsafkan engkau akan dosamu dalam menganiaya Dia, telah menyuruh aku kepadamu untuk menghiburmu."* *Una eademque manus vulnus opemque tulit* – *Tangan yang sudah melukai kini menyembuhkan.* "Cahaya-Nya membutakan kamu seketika, tetapi Ia telah menyuruh aku kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi. Sebab bukan maksud-Nya untuk membutakan matamu, melainkan untuk menyilaukannya, supaya engkau bisa melihat segala sesuatu dengan terang yang baru. Dia yang pada waktu itu melumuri matamu dengan tanah sekarang menyuruh aku untuk membasuhnya, supaya matamu bisa sembuh." Sangat pantas bila Ananias menyampaikan pesan kepada Saulus dalam kata-kata Nabi Hosea (Hos. 6:1-2): *Mari, kita akan berbalik kepada TUHAN, sebab Dialah yang telah menerkam dan yang akan menyembuhkan kita, yang telah memukul dan yang akan membalut kita. Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya.* Yang diminum bukan lagi racun melainkan obat.
- (4) Dia meyakinkan Saulus bahwa bukan hanya penglihatannya akan pulih, tetapi juga ia akan penuh dengan Roh Kudus. Ia sendiri akan menjadi seorang rasul, dan sekali-

kali tidak akan kurang dari seorang rasul utama, dan oleh sebab itu ia harus menerima Roh Kudus dengan segera, dan bukan, seperti dengan orang lain, melalui perantara para rasul. Dan maksud dari Ananias menumpangkan tangan ke atas dia sebelum dia dibaptis bertujuan untuk melimpahkan Roh Kudus kepadanya.

2. Ananias melihat hasil yang baik dari misinya.

- (1) Dalam kebaikan Kristus kepada Saulus. Dengan perkataan Ananias, Saulus dilepaskan dari tahananannya melalui pemulihan penglihatannya. Sebab amanat Kristus untuk membuka kurungan bagi orang-orang yang terpenjara (Yes. 61:1) diungkapkan dengan membuka mata yang buta (Luk. 4:18; Yes. 42:7). Amanat Kristus adalah membuka mata-mata yang buta, dan mengeluarkan orang-orang dari penjara. Saulus dibebaskan dari roh perbudakan dengan mendapat penglihatan (ay. 18), yang ditandai dengan gugurnya selaput dari matanya. Dan ini terjadi dengan seketika, dengan segera. Penyembuhan itu terjadi dengan tiba-tiba, untuk menunjukkan bahwa itu adalah mujizat. Ini menandakan pemulihan dirinya,

[1] Dari kegelapan kehidupannya yang dulu yang belum bertobat. Ketika ia menganiaya jemaat Allah, dan berjalan dalam roh dan cara orang-orang Farisi, ia buta. Ia tidak melihat arti hukum Taurat atau Injil (Rm. 7:9). Kristus sering kali berkata kepada orang-orang Farisi bahwa mereka buta, namun mereka tidak pernah sadar akan hal itu. Mereka berkata, *kami melihat* (Yoh. 9:41). Saulus diselamatkan dari kebutaan Farisinya, dengan disadarkan akan hal itu. Perhatikanlah, anugerah yang mempertobatkan membuka mata jiwa, dan menggugurkan selaput darinya (26:18), membuka mata manusia, dan membuat mereka berbalik dari kegelapan kepada terang. Untuk maksud inilah Saulus diutus kepada bangsa-bangsa lain, dengan memberitakan Injil, dan karena itu ia harus mengalaminya sendiri terlebih dahulu bagaimana matanya dibukakan.

[2] Dari kegelapan yang mengerikan yang tengah melandanya, di bawah cengkeraman rasa bersalah yang melan-

da hati nuraninya, dan murka Allah yang melawannya. Hal ini membuatnya bingung, selama tiga hari ia duduk dalam kegelapan, seperti Yunus selama tiga hari ada di dalam perut neraka. Tetapi sekarang selaput berguguran dari matanya, kabut diserakkan, dan Surya kebenaran terbit atas jiwanya, dengan kesembuhan pada sayap-Nya.

- (2) Dalam tunduknya Saulus kepada Kristus. Dia dibaptis, dan dengan demikian menyerahkan dirinya untuk diperintah Kristus, dan menempatkan dirinya dalam anugerah Kristus. Demikianlah ia masuk ke dalam didikan Kristus, dipekerjakan dalam keluarga-Nya, ikut serta membawa panji-Nya, dan menggabungkan diri dengan-Nya dalam suka dan duka. Tujuannya sudah tercapai, perkaranya sudah diputuskan. Saulus sekarang menjadi murid Kristus, dan ia tidak saja berhenti menentang Dia, tetapi juga mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani Dia dan membawa kehormatan bagi-Nya.

IV. Pekerjaan baik yang sudah dimulai di dalam diri Saul terus berlanjut dengan indah. Orang Kristen yang lahir baru ini, walaupun tampak seperti *orang yang lahir terlambat*, langsung bertumbuh dewasa.

1. Kekuatan raganya pulih (ay. 19). Ia sudah berpuasa tiga hari lamanya, dan hal ini, ditambah beban amat berat yang ditanggung rohnya selama waktu itu, sudah membuatnya sangat lemah. Tetapi, *setelah ia makan, pulihlah kekuatannya* (ay. 19). Tuhan adalah untuk tubuh, dan karena itu tubuh harus dirawat dengan baik, supaya ia tetap sehat, supaya ia segar untuk membantu jiwa dalam melayani Allah, dan supaya Kristus diagungkan di dalamnya (Flp. 1:20).
2. Dia berteman dengan murid-murid yang ada di Damsyik, mengakrabkan diri dengan mereka, bergaul bersama mereka, datang ke pertemuan-pertemuan mereka, dan ikut bersekutu bersama mereka. Belum lama ini *hatinya berkobar-kobar untuk mengancam dan membunuh mereka*, tetapi sekarang hatinya berkobar-kobar dengan cinta dan kasih sayang terhadap mereka. Sekarang *serigala akan tinggal bersama domba dan macan tu-*

tul berbaring di samping kambing (Yes. 11:6). Perhatikanlah, orang-orang yang menjadikan Allah sebagai Allah mereka akan menjadikan umat-Nya sebagai orang-orang mereka. Saulus berteman dengan murid-murid, karena sekarang ia melihat bahwa mereka ramah dan luar biasa, karena ia mengasihi mereka, dan mendapati bahwa pengetahuan dan anugerahnya bertambah dengan bergaul bersama mereka. Dan dengan demikian, ia membuat pengakuan iman Kristennya, dan secara terang-terangan menyatakan dirinya sebagai seorang murid Kristus, dengan bergaul bersama murid-murid-Nya.

3. *Ia memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat* (ay. 20). Untuk tugas itu ia mendapat panggilan luar biasa, dan untuk menjalankannya ia diberi kemampuan luar biasa, sebab Allah sudah secara langsung menyatakan Anak-Nya kepada dia dan di dalam dia, supaya ia bisa memberitakan Dia (Gal. 1:15-16). Ia sendiri begitu penuh dengan Kristus, sehingga *Roh dalam dirinya menahan dia* untuk memberitakan Kristus kepada orang lain, dan, seperti Elihu, ia harus *berbicara supaya merasa lega* (Ayb. 32:20). Amatilah,
 - (1) Di mana dia berkhotbah – di rumah-rumah ibadat orang Yahudi, sebab kepada merekalah tawaran ini pertama-tama harus diberikan. Rumah ibadat adalah tempat mereka berkumpul. Di sana ia menjumpai mereka berkumpul bersama-sama, dan di sana mereka biasa berkhotbah melawan Kristus dan menyiksa murid-murid-Nya, dengan cara yang sama seperti Paulus sendiri sering *menyiksa mereka dalam rumah-rumah ibadat* (26:11). Dan oleh sebab itu, di sana ia akan menghadapi musuh-musuh Kristus yang teramat berani, dan akan dengan terang-terangan mengakui Kekristenan di tempat dulu ia paling lantang menentangnya.
 - (2) Apa yang diberitakannya: *Ia memberitakan Kristus*. Ketika mulai menjadi seorang pekabar Injil, ia menetapkan hal ini sebagai asasnya, yang setelah itu terus dipegangnya: *Bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan*. Tiada yang lain selain Kristus, dan Dia yang disalibkan. Dia berkhotbah tentang Kristus, *bahwa Yesus adalah Anak Allah, Anak kesayangan-Nya, yang kepada-*

Nya Ia berkenan. Allah juga berkenan kepada kita di dalam Dia, dan tidak sebaliknya.

- (3) Bagaimana orang-orang terpengaruh olehnya (ay. 21): *Semua orang yang mendengar hal itu heran dan berkata, "Bukankah dia ini yang di Yerusalem mau membinasakan barangsiapa yang memanggil nama Yesus ini? Tetapi sekarang ia sendiri memanggil nama ini, dan membujuk orang lain untuk memanggilnya, dan menguatkan mereka yang memanggilnya." Quantum mutatus ab illo – Oh, betapa sudah berubah! Apa Saul juga termasuk golongan nabi? Bahkan, bukankah ia datang ke sini dengan maksud untuk menangkap semua orang Kristen yang bisa didapatinya, dan membawa mereka ke hadapan imam-imam kepala? Ya, memang begitu. Siapa yang menyangka pada waktu itu bahwa ia akan memberitakan Kristus seperti yang dilakukannya sekarang ini? Tidak diragukan lagi bahwa hal ini dipandang oleh banyak orang sebagai peneguhan yang sangat luar biasa akan kebenaran Kekristenan, bahwa orang yang sudah terkenal sebagai penganiaya Kekristenan datang dan tiba-tiba berubah menjadi orang yang mengabarkannya dengan sedemikian cerdas, kuat, dan tangguh. Mujizat yang terjadi atas akal budi manusia seperti itu bersinar melampaui mujizat-mujizat yang terjadi atas tubuh manusia. Selain itu, memberikan hati seperti itu kepada seorang manusia adalah perbuatan yang lebih besar daripada memberikan karunia untuk berbicara dalam bahasa lidah kepada seorang manusia.*
4. Ia menyanggah dan mencengangkan orang-orang yang menentang ajaran Kristus (ay. 22). Ia membuat dirinya berbeda bukan hanya di depan mimbar, tetapi juga di tempat-tempat mengajar, dan menunjukkan dirinya diberi kemampuan secara adikodrati bukan hanya untuk memberitakan kebenaran, melainkan juga untuk mempertahankan dan membelanya setelah ia memberitakannya.
- (1) Ia semakin bertambah dalam kekuatan. Ia semakin mengenal Injil Kristus dengan baik, dan kesalehan hatinya bertambah kuat. Ia bertumbuh semakin berani, pantang mundur, dan gigih dalam membela Injil: *Pengaruhnya semakin*

besar kendati dengan celaan-celaan yang dilontarkan kepadanya (ay. 21). Teman-teman barunya mencela dia karena sudah menganiaya, dan teman-teman lamanya mencela dia karena sekarang dia berkhianat. Tetapi Saulus, bukannya menjadi kecil hati karena berbagai macam perkataan orang tentang petobatannya, justru menjadi semakin jauh lebih berani, dan mendatangi sebanyak mungkin orang yang bisa ditemuinya. Ia merasa yakin bisa menanggapi hal terburuk yang mereka perkatakan terhadapnya.

- (2) *Ia mengalahkan musuh-musuhnya, dan membingungkan orang-orang Yahudi yang tinggal di Damsyik. Ia membungkam mereka dan mempermalukan mereka, dengan menjawab keberatan-keberatan mereka yang tidak bisa disanggah sekalipun oleh siapa saja yang masa bodoh dengan perkara ini. Dan ia menekan mereka dengan pernyataan-pernyataan yang tidak bisa mereka tanggapi balik. Dalam semua percakapannya dengan orang-orang Yahudi, ia tetap membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias, adalah Kristus, yang diurapi Allah, Mesias sebenarnya yang dijanjikan kepada nenek moyang. Ia membuktikannya, symbibazōn – menegaskan dan meneguhkannya, mengajar dengan membujuk hati orang. Dan kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa dia sangat berperan dalam mempertobatkan banyak orang memeluk iman kepada Kristus dan membangun jemaat di Damsyik, yang sebelumnya ingin dikacaukannya. Demikianlah dari yang makan keluar makanan, dari yang kuat keluar manisan.*

Ancaman terhadap Saulus; Saulus dan Murid-murid; Jemaat dalam Kedamaian (9:23-31)

²³ Beberapa hari kemudian orang Yahudi merundingkan suatu rencana untuk membunuh Saulus. ²⁴ Tetapi maksud jahat itu diketahui oleh Saulus. Siang malam orang-orang Yahudi mengawal semua pintu gerbang kota, supaya dapat membunuh dia. ²⁵ Sungguhpun demikian pada suatu malam murid-muridnya mengambilnya dan menurunkannya dari atas tembok kota dalam sebuah keranjang. ²⁶ Setibanya di Yerusalem Saulus mencoba menggabungkan diri kepada murid-murid, tetapi semuanya takut kepadanya, karena mereka tidak dapat percaya, bahwa ia juga seorang murid. ²⁷ Tetapi Barnabas menerima dia dan membawanya kepada rasul-rasul dan menceritakan kepada mereka, bagaimana Saulus melihat Tuhan di tengah jalan dan bahwa Tuhan berbicara dengan dia dan bagaimana keberaniannya mengajar

di Damsyik dalam nama Yesus.²⁸ Dan Saulus tetap bersama-sama dengan mereka di Yerusalem, dan dengan keberanian mengajar dalam nama Tuhan.²⁹ Ia juga berbicara dan bersoal jawab dengan orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani, tetapi mereka itu berusaha membunuh dia.³⁰ Akan tetapi setelah hal itu diketahui oleh saudara-saudara anggota jemaat, mereka membawa dia ke Kaisarea dan dari situ membantu dia ke Tarsus.³¹ Selama beberapa waktu jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai. Jemaat itu dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus.

Lukas di sini tidak menyebutkan tentang perjalanan Paulus ke tanah Arab, yang diceritakan Paulus sendiri segera setelah dia bertobat (Gal. 1:16-17). Segera setelah Allah *menyatakan Anak-Nya dalam dia, supaya ia memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi, ia tidak pergi ke Yerusalem*, untuk menerima ajaran-ajaran dari para rasul (seperti yang akan dilakukan orang lain yang baru bertobat, yang ditugaskan untuk melakukan pelayanan itu), tetapi ia pergi ke tanah Arab, di mana ada tanah baru untuk diolah, dan di mana ia akan mempunyai kesempatan untuk mengajar, dan bukan untuk belajar. Dari sana ia kembali ke Damsyik, dan di sana, tiga tahun setelah pertobatannya, terjadilah peristiwa yang dicatat di sini.

- I. Ia menemui kesulitan-kesulitan di Damsyik, dan di sana dia nyaris saja dibunuh. Amatilah,
 1. Apa bahaya yang mengintainya (ay. 23): *Orang Yahudi merundingkan suatu rencana untuk membunuhnya*, karena mereka lebih geram terhadap dia daripada terhadap pekabar-pekabari Injil lain, bukan saja karena ia lebih hidup dan bersemangat dalam menyampaikan khotbahnya daripada mereka, dan lebih berhasil, tetapi juga karena ia sudah menjadi seorang pengkhianat yang luar biasa, dan keberadaannya sebagai seorang Kristen menjadi kesaksian yang melawan orang-Yahudi itu. Dikatakan (ay. 24) bahwa *siang malam orang-orang Yahudi mengawal semua pintu gerbang kota, supaya dapat membunuh dia*. Mereka memanas-manasi wali negeri untuk memusuhinya, sebagai orang yang berbahaya, yang karena itu sang wali negeri menyuruh mengawal kota Damsyik untuk menangkap dia, pada waktu ia keluar atau masuk (2Kor. 11:32). Sekarang Kristus menunjukkan kepada Paulus *betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Nya* (ay. 16). Di sini ada pasukan pemerintah yang bersiaga untuk menangkapnya.

Ini perkara besar, dan, sama seperti semua penderitaannya yang lain setelah itu, membantu membuatnya menjadi lebih hebat lagi. Begitu Saulus menjadi orang Kristen, langsung ia menjadi pekabar Injil, begitu ia menjadi pekabar Injil, langsung ia mengalami penderitaan. Begitu cepat ia naik ke puncak kedudukannya. Perhatikanlah, apabila Allah memberikan anugerah besar kepada seseorang, biasanya Ia mengujinya dengan percobaan-percobaan yang berat.

2. Bagaimana ia dilepaskan.

- (1) Rencana untuk melawannya terungkap: *Maksud jahat itu diketahui oleh Saulus, melalui seorang mata-mata, entah dari sorga atau dari manusia kita tidak diberi tahu.*
- (2) Murid-murid berusaha membantu dia lolos. Mungkin mereka menyembunyikannya, pada siang hari. Dan pada malam hari, karena pintu gerbang diawasi, supaya ia tidak bisa keluar melaluinya, *mereka menurunkannya dalam sebuah keranjang dari sebuah tingkap ke luar tembok kota, seperti yang diceritakannya sendiri (2Kor. 11:33), dan dengan demikian dia terluput dari tangan mereka.* Sama seperti cerita ini menunjukkan kepada kita bahwa ketika kita masuk ke dalam jalan Allah kita harus berjaga-jaga menghadapi cobaan, dan mempersiapkan diri untuk itu, demikian pula cerita itu menunjukkan kepada kita *bahwa Tuhan tahu menyelamatkan orang-orang saleh dari percobaan, dan pada waktu kita dicobai Ia akan memberikan kepada kita jalan keluar, supaya kita tidak dihambat atau dijauhkan olehnya dari jalan Allah.*

II. Ia menemui kesulitan-kesulitan di Yerusalem pada waktu pertama kali ia pergi ke sana (ay. 26). Sekarang ia datang ke Yerusalem. Ini diduga sebagai perjalanan ke Yerusalem yang diceritakannya sendiri itu dalam surat Galatia 1:18: *Tiga tahun kemudian aku pergi ke Yerusalem, katanya, untuk mengunjungi Kefas, dan aku menumpang lima belas hari di rumahnya.* Tetapi saya lebih cenderung berpikir bahwa ini adalah perjalanan sebelumnya, sebab untuk keluar masuk serta berbicara dan bersoal jawab (ay. 28-29), tidak cukup dilakukan selama lima belas hari itu (karena ia tinggal tidak lebih lama dari itu) dan butuh waktu lebih lama untuk itu. Dan, selain itu, sekarang ia datang sebagai seorang asing, te-

tapi kemudian ia datang, *historēsai* – untuk mengunjungi Kefas, sebagai orang yang sudah akrab dengan dia. Tetapi bagaimana-pun juga, bisa saja ini perjalanan yang sama. Sekarang amatilah,

1. Betapa malunya teman-temannya akan dia (ay. 26): *Setibanya di Yerusalem*, ia tidak mendatangi imam-imam kepala dan orang-orang Farisi (sudah sejak lama ia meninggalkan mereka), tetapi *ia mencoba menggabungkan diri kepada murid-murid*. Ke mana saja ia pergi, ia mengakui dirinya sebagai salah satu dari orang-orang yang terhina dan teraniaya itu, dan menggabungkan diri bersama mereka. Di matanya sekarang, mereka adalah *orang-orang unggul di bumi, yang ia senangi*. Dia ingin mengenal mereka, dan diterima dalam persekutuan mereka. Tetapi mereka memandang dia dengan aneh, menutup pintu untuknya, dan tidak mau melakukan ibadah apa pun jika ia dekat, sebab *mereka takut kepadanya*. Sekarang mungkin Paulus tergoda untuk berpikir bahwa dia terjerat dalam keadaan yang menyedihkan, sebab orang-orang Yahudi sudah meninggalkan dan menganiaya dia, sementara orang-orang Kristen tidak mau menerima dan menghiburnya. Demikianlah ia jatuh ke dalam berbagai cobaan, dan memerlukan perisai kebenaran, yang kita semua perlukan juga, di kedua tangan kita, supaya kita tidak berkecil hati entah karena perlakuan yang tidak adil dari musuh-musuh kita atau karena perlakuan yang tidak baik dari teman-teman kita.

- (1) Lihatlah apa yang menyebabkan mereka cemburu terhadapnya: *Mereka tidak dapat percaya, bahwa ia juga seorang murid*, tetapi hanya berpura-pura menjadi seorang murid, dan mendatangi mereka sebagai seorang mata-mata atau pengadu. Mereka tahu betapa ia sudah menjadi seorang penganiaya yang kejam, bagaimana dengan geram ia pergi ke Damsyik beberapa waktu lalu. Dan mereka tidak mendengar apa-apa lagi tentang dia semenjak itu, dan oleh karenanya mereka berpikir bahwa ia hanyalah seekor serigala berbulu domba. Murid-murid Kristus perlu berjaga-jaga terhadap siapa yang mereka terima dalam persekutuan mereka. *Janganlah percaya akan setiap roh*. Dibutuhkan kecerdikan ular untuk menjaga keseimbangan antara kecurigaan yang berlebihan pada satu sisi dan mudah

percaya pada lain sisi. Namun, tampak bagi saya bahwa lebih aman untuk berbuat keliru pada sisi yang baik, karena sudah diputuskan bahwa lebih baik adaalang yang ditemukan di antara gandum daripada ada gandum yang dicabut dan dibuang dari ladang.

- (2) Lihatlah bagaimana kecurigaan itu dihilangkan (ay. 27): *Barnabas membawanya kepada rasul-rasul sendiri. Barnabas tidak begitu macam-macam sifatnya seperti murid-murid lain, yang kepada mereka Saulus pertama-tama menggabungkan diri. Dan Barnabas menceritakan kepada mereka,*

[1] Apa yang telah dilakukan Kristus untuk Saulus: *Dia telah menunjukkan diri-Nya kepada dia di tengah jalan dan berbicara kepadanya. Dan Barnabas memberitahukan juga apa yang dikatakan Kristus kepada Saulus.*

[2] Apa yang telah dilakukan Saulus untuk Kristus sejak itu: *Ia sudah mengajar di Damsyik dengan berani dalam nama Yesus.* Bagaimana Barnabas sampai mengetahui semua ini, lebih daripada murid-murid lainnya, kita tidak diberi tahu. Mungkin ia sendiri berada di Damsyik pada saat itu, atau mendapat surat dari sana, atau berbicara dengan beberapa orang dari kota itu, yang melaluinya ia tahu semua hal ini. Atau juga mungkin ia sebelumnya sudah mengenal Paulus di rumah-rumah ibadat di Yunani, atau belajar bersama-sama di bawah kaki Gamaliel, dan mendengar cerita tentang pertobatan Paulus dari Paulus sendiri, yang dipandangnya dapat dipercaya. Tetapi demikianlah, karena ia sendiri yakin, ia membuat para rasul juga yakin berkenaan dengan Saulus ini. Ia tidak membawa kesaksian dari murid-murid yang ada di Damsyik, sebab ia berpikir bahwa ia tidak perlu, seperti orang-orang lain, menunjukkan surat pujian (2Kor. 3:1). Perhatikanlah, diperkenalkannya orang yang baru bertobat ke dalam persekutuan orang beriman adalah perbuatan yang sangat baik. Jadi, bila ada kesempatan, kita harus siap melakukannya.

2. Bagaimana kejamnya musuh-musuhnya terhadap dia.

- (1) Ia diterima ke dalam persekutuan para murid, yang tidak sedikit menimbulkan panas hati musuh-musuhnya. Orang-

orang Yahudi kesal melihat Saulus menjadi piala kemenangan Kristus, dan tawanan bagi anugerah-Nya, padahal sebelum ini ia menjadi pejuang bagi kepentingan mereka. Mereka kesal melihatnya *bersama-sama dengan para rasul* (ay. 28), dan mendengar mereka merasa bangga dengan dia, atau lebih tepatnya memegahkan Allah di dalam dia.

- (2) Ia tampil dengan gigih memajukan kepentingan Kristus, dan ini terlebih lagi membuat mereka panas hati (ay. 28): *Dengan keberanian ia mengajar dalam nama Tuhan*. Perhatikanlah, orang-orang yang berbicara bagi Kristus mempunyai alasan untuk berbicara dengan berani. Sebab mereka mengusung perkara yang baik, dan berbicara bagi Dia yang pada akhirnya akan berbicara bagi diri-Nya sendiri dan bagi mereka juga. Orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani merasa sangat terhina dengan Paulus, karena sebelumnya ia adalah salah satu dari mereka. Dan mereka mengajaknya berdebat, yang di dalamnya, tidak diragukan lagi, ia terlalu tangguh bagi mereka, sama seperti ia terlalu tangguh bagi orang-orang Yahudi di Damsyik. Salah seorang martir berkata bahwa meskipun ia tidak bisa bersoal jawab untuk Kristus, ia bisa mati untuk-Nya. Tetapi Paulus bisa melakukan kedua-duanya. Sekarang Tuhan Yesus membagi-bagi rampasan dari orang kuat yang bersenjata di dalam diri Saulus. Sebab kecekatan alami dan semangat menggebu yang sama itu, pada waktu ia dalam kebodohan dan ketidakpercayaan, yang dulu menjadikannya penganiaya iman yang fanatik dan garang, sekarang menjadikannya pembela iman yang amat bersemangat dan berani.
- (3) Hal ini membahayakan nyawanya, yang nyaris saja terenggut darinya: *Orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani*, ketika mendapati bahwa mereka tidak bisa menangani Paulus dengan berdebat, berusaha membungkamnya dengan cara lain. *Mereka berusaha membunuh dia*, seperti yang mereka perbuat terhadap Stefanus ketika *mereka tidak sanggup melawan Roh yang mendorong dia berbicara* (6:10). Buruklah kepentingan yang memilih penganiayaan sebagai jalan terakhirnya. Tetapi persekongkolan ini juga diketahui, dan sang pejuang muda ini pun berhasil diamanakan (ay. 30): *Setelah saudara-saudara anggota jemaat*

mengetahui apa yang dirancang untuk melawan Saulus, *mereka membawa dia ke Kaisarea*. Mereka ingat bagaimana penghukuman mati terhadap Stefanus, ketika ia berselesih dengan orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani, telah menjadi awal dari penganiayaan yang menyakitkan. Dan karena takut jalan itu terbuka lagi, maka mereka bergegas membawa Paulus pergi jauh-jauh dari situ. Orang yang melarikan diri bisa bertempur kembali. Dia yang melarikan diri dari Yerusalem bisa memberikan pelayanan di Tarsus, tanah kelahirannya. Dan ke sanalah mereka ingin dia pergi dengan segala cara, sambil berharap bahwa di sana ia bisa melanjutkan pekerjaannya dengan lebih aman daripada di Yerusalem. Namun, sesuai petunjuk dari sorga juga bahwa ia meninggalkan Yerusalem pada saat itu, sebagaimana yang diceritakannya sendiri (22:17-18), bahwa pada waktu itu Kristus menampakkan diri kepadanya, dan menyuruhnya untuk *segera meninggalkan Yerusalem*, sebab ia harus diutus *kepada bangsa-bangsa lain* (ay. 15). Orang-orang yang akan diberi tugas oleh Allah akan dilindungi dari semua rancangan musuh-musuh mereka melawan mereka sampai tugas mereka terlaksana. Para saksi Kristus tidak bisa dibunuh sampai mereka *menyelesaikan kesaksian mereka*.

III. Sekarang jemaat-jemaat mempunyai secercah harapan yang menghibur untuk bisa hidup bebas dan tenteram (ay. 31): *Selama beberapa waktu jemaat berada dalam keadaan damai. Selama beberapa waktu*, ketika Saulus bertobat, begitu menurut sebagian orang. Setelah penganiaya itu disingkirkan, orang-orang yang dulu diresahkannya, dan yang dulu diganggunya, menjadi tenang. Atau, *selama beberapa waktu*, setelah ia pergi dari Yerusalem, kegeraman orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani agak mereda, dan mereka lebih bersedia membiarkan para pekabar Injil yang lain karena sekarang Saulus sudah pergi. Amatilah,

1. *Jemaat berada dalam keadaan damai*. Setelah badai, datang keteduhan. Walaupun kita harus selalu bersiap-siap menghadapi masa-masa susah, kita bisa berharap bahwa masa-masa itu tidak selamanya berlangsung. Sekarang mereka boleh bernafas lega, untuk mempersiapkan diri bagi peristiwa

- berikutnya. Jemaat-jemaat yang sudah ditanam sebagian besar berada di Yudea, Galilea, dan Samaria, dalam batas-batas wilayah tanah suci. Merekalah jemaat-jemaat Kristen mula-mula, di mana Kristus sendiri sudah meletakkan dasarnya.
2. Mereka memanfaatkan dengan baik waktu peralihan yang jelas ini. Bukannya merasa semakin aman dan ingin berbuat semauanya pada hari mereka makmur, mereka justru menjalankan kewajiban dengan lebih lagi, dan memanfaatkan dengan baik masa tenang mereka.
 - (1) Mereka *dibangun*, dibangun di atas dasar iman mereka yang paling suci. Semakin bebas dan tetap penghiburan yang mereka dapatkan dalam sarana pengetahuan dan anugerah, semakin mereka bertambah dalam pengetahuan dan anugerah.
 - (2) Mereka *hidup dalam takut akan Tuhan* – menjadi teladan dalam hal perilaku hidup yang sorgawi dan kudus. Mereka hidup begitu supaya semua orang yang bergaul dengan mereka bisa berkata, sesungguhnya takut akan Allah memerintah atas orang-orang itu.
 - (3) Mereka *hidup dalam penghiburan Roh Kudus*. Mereka tidak hanya setia, tetapi juga ceria, dalam hidup beragama. Mereka melekat pada jalan-jalan Tuhan, dan bernyanyi-nyanyi di sepanjang jalan-jalan itu. *Penghiburan Roh Kudus* adalah penghiburan mereka, dan itu mereka jadikan sebagai puncak sukacita mereka. Mereka mempunyai penghiburan Roh Kudus sebagai pegangan. Dan mereka hidup di dalamnya bukan hanya pada masa-masa susah dan menderita, tetapi juga pada masa-masa tenang dan sejahtera. Penghiburan-penghiburan di bumi, sekalipun bisa dinikmati dengan teramat bebas dan penuh, tidak bisa membuat orang puas bila tanpa penghiburan Roh Kudus. Amatilah hubungan dari kedua hal ini: ketika mereka hidup *dalam takut akan Tuhan*, pada saat itulah mereka mendapat *penghiburan Roh Kudus*. Yang paling bisa hidup senang adalah mereka yang hidup dengan penuh kehati-hatian.
 3. Allah memberkatinya sehingga mereka makin banyak: Mereka *makin bertambah besar*. Adakalanya semakin jemaat bertambah besar semakin mereka dianiaya, seperti umat Israel di

Mesir. Tetapi, andaikata selalu begitu, orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi akan habis. Adakalanya juga ketenangannya membantu pertumbuhannya, karena keadaan itu memperbanyak kesempatan hamba-hamba Tuhan untuk melakukan pekerjaan mereka, dan mengundang masuk orang-orang yang pada awalnya takut menderita. Atau, *selama beberapa waktu, ketika mereka hidup dalam takut akan Allah dan penghiburan-penghiburan-Nya, mereka makin bertambah besar.* Dengan demikian, mereka yang tidak bisa dimenangkan oleh firman bisa dimenangkan oleh perilaku hidup orang-orang percaya.

Penyembuhan Eneas (9:32-35)

³² Pada waktu itu Petrus berjalan keliling, mengadakan kunjungan ke mana-mana. Dalam perjalanan itu ia singgah juga kepada orang-orang kudus yang di Lida. ³³ Di situ didapati seorang bernama Eneas, yang telah delapan tahun terbaring di tempat tidur karena lumpuh. ³⁴ Kata Petrus kepadanya: "Eneas, Yesus Kristus menyembuhkan engkau; bangunlah dan bereskanlah tempat tidurmu!" Seketika itu juga bangunlah orang itu. ³⁵ Semua penduduk Lida dan Saron melihat dia, lalu mereka berbalik kepada Tuhan.

Di sini kita mendapati,

- I. Kunjungan Petrus kepada jemaat-jemaat yang baru ditanam oleh para penginjil yang tersebar (ay. 32).
 1. Ia *berjalan keliling*. Sebagai seorang rasul, ia tidak dirancang untuk menjadi seorang penggembala yang menetap di sebuah jemaat, melainkan sebagai seorang pengunjug keliling yang mengunjungi banyak jemaat, untuk meneguhkan ajaran penginjil-penginjil di bawahnya, untuk meneruskan *Roh Kudus kepada orang-orang yang percaya*, dan untuk menahbiskan hamba-hamba Tuhan. Ia mengadakan kunjungan *dia pantōn – kepada mereka semua*, yang tergolong ke dalam jemaat-jemaat di Yudea, Galilea, dan Samaria, seperti yang disebutkan dalam pasal sebelumnya. Ia, seperti Tuannya, selalu berpindah-pindah, dan *berjalan berkeliling sambil berbuat baik*. Tetapi markas besarnya tetap di Yerusalem, sebab di sana kita akan mendapati dia dipenjar (12:3). *Ia singgah kepada orang-orang kudus yang di Lida*. Tampak bagi saya bahwa tempat ini sama de-

ngan *Lod*, sebuah kota suku Benyamin, yang disebutkan dalam 1 Tawarikh 8:12 dan Ezra 2:33. Orang-orang Kristen disebut sebagai *orang-orang kudus*, bukan hanya orang-orang tertentu yang terkemuka, seperti Rasul Petrus dan Rasul Paulus, melainkan juga setiap orang yang mengakui iman kepada Kristus dengan tulus. Inilah orang-orang kudus di bumi (Mzm. 16:3).

II. Penyembuhan yang dilakukan Petrus terhadap Eneas, seorang laki-laki yang sudah terbaring di tempat tidur selama delapan tahun (ay. 33).

1. Keadaannya sangat mengenaskan: Ia sakit *lumpuh*, lumpuh berat, dan mungkin lumpuh total. Penyakitnya parah, sebab ia terus *terbaring di tempat tidurnya*. Penyakitnya sudah men-darah daging, sebab ia terus terbaring di tempat tidurnya se-lama *delapan tahun*. Dan kita bisa menduga bahwa baik dia sendiri maupun semua orang di sekelilingnya sudah putus asa mencari pertolongan untuk dia, dan pada akhirnya pasrah menghadapi kenyataan bahwa ia harus terbaring di tempat tidurnya sampai akhir hayatnya. Kristus memilih orang-orang sakit yang penyakitnya tidak tersembuhkan oleh kekuatan alam seperti ini, untuk menunjukkan betapa tidak tertolongnya umat manusia yang sudah jatuh ketika Ia menyembuhkan mereka. Saat kita tanpa kekuatan, seperti orang malang ini, *Ia mengucapkan firman-Nya untuk menyembuhkan kita*.

2. Kesembuhannya sangat menakjubkan (ay. 34).

- (1) Petrus membawa nama Kristus di dalam perkaranya, dan mengikutsertakan Dia untuk memberikan kelegaan kepada orang itu: *Eneas, Yesus Kristus menyembuhkan engkau*. Petrus tidak berlagak melakukan ini dengan kuasanya sendiri, tetapi menyatakannya sebagai tindakan dan perbuatan Kristus. Ia mengarahkan Eneas untuk melihat kepada Kris-tus untuk meminta pertolongan, dan meyakinkan dia akan kesembuhan yang *segera*. Petrus tidak berkata, “Ia akan menyembuhkan engkau,” melainkan, “Ia menyembuhkan engkau sekarang,” dan kesembuhan itu *sempurna*. Ia tidak berkata, “Ia membuat engkau terasa nyaman,” melainkan “Ia menyembuhkan engkau.” Ia tidak menunjukkan dirinya dengan berdoa kepada Kristus untuk menyembuhkan

orang itu. Sebaliknya, ia menunjukkan diri sebagai seorang yang mendapat wewenang dari Kristus dan yang mengenal pikiran-Nya, dan menyatakan orang itu sembuh.

- (2) Ia memerintahkan orang itu untuk bergerak-gerak sendiri, untuk mengerahkan tenaganya sendiri: “*Bangunlah dan bereskanlah tempat tidormu*, supaya semua orang dapat melihat bahwa engkau benar-benar sembuh.” Janganlah sampai orang berkata bahwa karena Kristus dengan kuasa anugerah-Nya mengerjakan semua pekerjaan kita di dalam diri kita, maka kita tidak perlu lagi melakukan pekerjaan atau kewajiban apa-apa. Sebab, meskipun Yesus Kristus menyembuhkan engkau, engkau tetap harus bangun dan menggunakan kekuatan yang diberikan-Nya kepadamu: “*Bangunlah dan bereskanlah tempat tidormu*, sebab tempat tidur itu tidak lagi menjadi tempat tidur pesakitan, melainkan tempat tidur untuk istirahat.”

III. Dampak baik dari kejadian ini pada banyak orang (ay. 35): *Semua penduduk Lida dan Saron melihat dia, lalu mereka berbalik kepada Tuhan*. Tidak ada dasar bagi kita untuk berpikir bahwa setiap orang di negeri itu melihat mujizat ini, dan dijamah olehnya. Tetapi banyak orang melihatnya, orang-orang pada umumnya di kota Lida dan di negeri Saron, atau lembah Saron, lembah atau dataran yang subur itu, yang tentangnya dinubuatkan, bahwa *Saron akan menjadi padang rumput bagi kambing domba* (Yes. 65:10).

1. Mereka semua mencari tahu tentang kebenaran mujizat itu. Mereka tidak mengabaikannya, tetapi melihat orang yang disembuhkan itu, dan melihat bahwa mujizat kesembuhanlah yang diperbuat terhadapnya oleh kuasa Kristus, di dalam nama-Nya, dan dengan maksud untuk meneguhkan dan menegaskan ajaran Kristus yang sekarang sedang diberitakan kepada dunia itu.
2. Mereka semua tunduk dan menerima bukti yang meyakinkan yang ada dalam kesembuhan ini, yang meneguhkan asal-usul ilahi dari ajaran Kristen, dan mereka pun *berbalik kepada Tuhan*, kepada Tuhan Yesus. Mereka berbalik dari agama Yahudi ke agama Kristen. Mereka memeluk ajaran Kristus, dan berse-

rah pada ketetapan-ketetapan-Nya, dan memalingkan diri kepada-Nya untuk diperintah, diajar, dan diselamatkan oleh-Nya.

Tabita Dihidupkan Kembali (9:36-43)

³⁶ Di Yope ada seorang murid perempuan bernama Tabita – dalam bahasa Yunani Dorkas. Perempuan itu banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah. ³⁷ Tetapi pada waktu itu ia sakit lalu meninggal. Dan setelah dimandikan, mayatnya dibaringkan di ruang atas. ³⁸ Lida dekat dengan Yope. Ketika murid-murid mendengar, bahwa Petrus ada di Lida, mereka menyuruh dua orang kepadanya dengan permintaan: “Segeralah datang ke tempat kami.” ³⁹ Maka berkemalah Petrus dan berangkat bersama-sama dengan mereka. Setelah sampai di sana, ia dibawa ke ruang atas dan semua janda datang berdiri dekatnya dan sambil menangis mereka menunjukkan kepadanya semua baju dan pakaian, yang dibuat Dorkas waktu ia masih hidup. ⁴⁰ Tetapi Petrus menyuruh mereka semua keluar, lalu ia berlutut dan berdoa. Kemudian ia berpaling ke mayat itu dan berkata: “Tabita, bangkitlah!” Lalu Tabita membuka matanya dan ketika melihat Petrus, ia bangun lalu duduk. ⁴¹ Petrus memegang tangannya dan membantu dia berdiri. Kemudian ia memanggil orang-orang kudus beserta janda-janda, lalu menunjukkan kepada mereka, bahwa perempuan itu hidup. ⁴² Peristiwa itu tersiar di seluruh Yope dan banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan. ⁴³ Kemudian dari pada itu Petrus tinggal beberapa hari di Yope, di rumah seorang yang bernama Simon, seorang penyamak kulit.

Di sini kita mendapati satu lagi mujizat yang dikerjakan Petrus, untuk meneguhkan Injil, dan yang melampaui mujizat sebelumnya – yaitu menghidupkan Tabita kembali setelah mati selama beberapa waktu. Inilah,

- I. Kehidupan, kematian, dan sifat Tabita, yang atas dirinya mujizat ini dikerjakan (ay. 36-37).
 1. Ia hidup di Yope, sebuah kota pelabuhan suku Dan, di mana Yunus berlayar untuk pergi ke Tarsis, yang sekarang disebut *Yapo*.
 2. Namanya *Tabita*, sebuah nama Ibrani, yang dalam bahasa Yunani *Dorkas*, kedua-duanya berarti *kijang* atau *rusa betina*, makhluk yang menyenangkan. *Naftali* dibandingkan dengan *rusa betina yang terlepas, yang melahirkan anak-anak indah*. Dan istri bagi suami yang baik dan lemah lembut adalah seperti *rusa* yang manis, dan *kijang* yang jelita (Ams. 5:19).
 3. Dia adalah seorang murid, orang yang sudah memeluk iman kepada Kristus dan dibaptis. Dan bukan hanya demikian, ia juga melebihi banyak orang dalam berbuat amal. Dia menun-

jukkan imannya dengan perbuatan-perbuatannya, perbuatan-perbuatan baiknya, yang dilakukannya secara berlimpah, maksudnya sangat banyak. Kepalanya senantiasa memikirkan dan merancang perbuatan baik apa yang harus dia lakukan. Ia *merancang hal-hal yang luhur* (Yes. 32:8). Tangannya penuh dengan pekerjaan baik. Ia menjadikan perbuatan baik sebagai pekerjaannya. Ia tidak pernah bermalas-malasan, karena ia sudah belajar untuk *melakukan pekerjaan yang baik* (Tit. 3:8), untuk senantiasa mengikuti jalan dan cara-cara yang baik. Ia *banyak sekali berbuat baik*, seperti pohon yang berbuah lebat. Banyak orang penuh dengan kata-kata baik, tetapi kosong dan tandus dalam perbuatan baik. Tetapi Tabita adalah seorang pekerja yang giat, bukan seorang pembual besar: *Non magna loquimur, sed vivimus – Perkara-perkara besar bukan untuk dibicarakan, melainkan untuk dihidupi*. Di antara perbuatan-perbuatan baik yang lain, ia menonjol dalam berbuat *amal*, bukan hanya perbuatan saleh, yang merupakan pekerjaan baik dan buah-buah dari iman, melainkan juga amal sedekah, yang mengalir dari cinta kasih kepada sesama dan dari hati kudus yang memandang rendah dunia. Amatilah, ia dipuji bukan hanya untuk amal yang diberikannya, melainkan juga untuk perbuatan yang dilakukannya. Orang-orang yang tidak mempunyai harta untuk disumbangkan tetap bisa berbuat amal, jika mereka bekerja dengan tangan mereka, atau berjalan dengan kaki mereka, demi kepentingan orang miskin. Dan orang yang tidak mau berbuat baik, apa pun kepura-puraan mereka, jika kaya tidak akan mau beramal. Hidupnya penuh dengan amal, yaitu perbuatan baik, *hōn epotei* – yang dibuatnya. Ada penekanan atas tindakan yang *dilakukannya*, karena pekerjaan apa saja yang ditemukan tangannya, itu dilakukannya dengan sekuat tenaga, dan terus ditekuninya. Amal dan perbuatan baik itu bukanlah amal dan perbuatan yang diniatkan dan direncanakan akan dilakukannya, melainkan yang betul-betul dilakukannya. Bukan amal dan perbuatan yang mulai dilakukannya, melainkan yang sudah dilakukannya, yang sudah dilewatinya, yang sudah dilaksanakannya (2Kor. 8:11; 9:7). Ini memang merupakan kehidupan dan sifat dari seorang murid tertentu, tetapi juga harus menjadi kehidupan dan sifat dari semua murid Kristus. Ka-

rena, jika kita menghasilkan buah yang banyak seperti itu, maka kita sungguh-sungguh menjadi murid-murid-Nya (Yoh. 15:8).

4. Dia dipanggil Tuhan di tengah-tengah pelayanannya yang bermanfaat (ay. 37): *Pada waktu itu ia sakit lalu meninggal*. Dijanjikan kepada orang-orang yang memperhatikan kaum miskin, bukan bahwa mereka tidak akan pernah sakit, melainkan bahwa Tuhan akan *membantu mereka di ranjang mereka waktu sakit*. Setidak-tidaknya dengan menguatkan jiwa mereka, dan dengan demikian akan *memulihkan mereka sama sekali dari sakit mereka*, akan membuat sakit itu terasa mudah (Mzm. 41:2, 4). Mereka tidak bisa berharap bahwa mereka tidak akan pernah mati (*orang-orang saleh*, dan begitu pula dengan perempuan-perempuan saleh, *tercabut nyawanya*, lihat saja Tabita), tetapi mereka bisa berharap bahwa mereka akan *mendapat rahmat Tuhan pada hari-Nya* (2Tim. 1:18).
5. Teman-temannya dan orang-orang di sekitarnya belum menguburkan dia, seperti biasanya, karena mereka berharap agar Petrus datang untuk menghidupkan dia lagi. Tetapi mereka *memandikan mayatnya*, sesuai dengan adat kebiasaan. Kata orang, mereka memandikan mayat dengan air hangat, supaya, jika masih tersisa kehidupan dalam tubuh itu, maka ia akan hidup kembali. Jadi ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa ia telah sungguh-sungguh mati. Mereka mencoba segala macam cara biasa untuk menghidupkannya kembali, tetapi tidak bisa. *Conclamatum est – Seruan terakhir sudah diucapkan*. Mereka *membaringkan mayatnya* yang sudah ditutupi kain kafan *di ruang atas*, yang menurut Dr. Lightfoot mungkin adalah ruang pertemuan bagi orang-orang percaya di kota itu. Dan mereka membaringkan mayatnya di sana, supaya Petrus, kalau datang, bisa menghidupkannya kembali dengan cara yang lebih khidmat di tempat itu.

- II. Permintaan yang dikirimkan teman-teman seimannya kepada Petrus untuk datang menemui mereka dengan segera, bukan untuk menghadiri pemakaman, melainkan, sekiranya mungkin, untuk mencegahnya (ay. 38). Lida, di mana Petrus berada waktu itu, terletak dekat dengan Yope, dan murid-murid di Yope sudah mendengar bahwa Petrus ada di sana, dan bahwa ia sudah mem-

bangunkan Eneas dari tempat tidur pesakitannya. Oleh sebab itu, mereka *menyuruh dua orang kepadanya*, untuk membuat pesan itu tampak lebih sungguh-sungguh dan lebih hormat, dengan permintaan: “*Segeralah datang ke tempat kami*,” tanpa memberitahukan untuk apa, supaya jangan dalam kerendahan hatinya ia menolak untuk datang melakukan pekerjaan yang begitu besar, yaitu untuk menghidupkan orang mati. Yang penting mereka bisa membuatnya datang, setelah itu terserah dia mau berbuat apa. Teman mereka sudah mati, dan sudah terlambat untuk memanggil tabib, tetapi belum begitu terlambat untuk memanggil Petrus. *Post mortem medicus – Tabib setelah kematian*, adalah suatu hal yang ganjil, tetapi tidak bagi *Post mortem apostolus – Rasul setelah kematian*.

III. Apa yang sedang dilakukan tetangga-tetangganya ketika ia mendatangi mereka (ay. 30): *Maka berkemalah Petrus dan berangkat bersama-sama dengan mereka*. Meskipun mereka tidak memberi tahu dia apa yang mereka ingin dia lakukan, ia bersedia pergi bersama-sama mereka, karena percaya bahwa ia dipanggil untuk suatu alasan yang baik. Janganlah hamba-hamba Tuhan yang setia menggerutu untuk menuruti permintaan semua orang, sejauh mereka mampu, karena sang rasul besar sendiri *menjadikan dirinya hamba dari semua orang* (1Kor. 9:19). Ia mendapati mayat itu terbaring di ruang atas, dengan ditemani oleh para janda, yang mungkin tergolong sebagai anggota jemaat, janda-janda miskin. Di sana mereka,

1. Memuji sang almarhumah. Ini pekerjaan yang baik, apabila dalam diri almarhumah memang ada sesuatu yang benar-benar patut dipuji, dan pantas ditiru, dan apabila itu dilakukan dengan rendah hati dan tenang, tanpa sanjungan dari orang-orang yang ditinggalkan atau tanpa maksud untuk menyindir, tetapi murni demi kemuliaan Allah dan untuk mendorong orang lain agar melakukan apa yang bajik dan terpuji. Pujian terhadap Tabita haruslah seperti kebajikan-kebajikannya, bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan. Di sini tidak ada sanjungan-sanjungan yang disampaikan dalam pidato, tidak juga ditulis puisi untuk mengenangnya. Tetapi *janda-janda itu menunjukkan kepadanya semua baju dan pakaian, yang dibuatnya untuk mereka*, dan yang diberikannya

kepada mereka *waktu ia masih hidup*. Adalah penghiburan Ayub, selama ia hidup, bahwa tubuh orang miskin memberkati dia, karena tubuh mereka dihangatkan dengan kulit bulu dombanya (Ayb. 31:20). Dan di sini menjadi pujian bagi Tabita, setelah ia mati, bahwa tubuh para janda memuji dia karena ia sudah membuatkan pakaian untuk tubuh mereka. Dan orang yang paling baik dipuji pastilah orang yang *perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang*, tidak peduli apakah perkataan orang memuji dia atau tidak. Jauh lebih terhormat memberikan pakaian yang diperlukan siang malam kepada sekumpulan janda jompo, yang akan berdoa bagi pemberinya jika mereka tidak melihatnya, daripada memberikan pakaian kepada sekumpulan pelayan yang malas dengan upah besar, yang mungkin di belakang mereka akan mengutuki orang yang memberi mereka (Pkh. 7:21). Dan inilah yang akan lebih disenangi oleh semua orang bijak dan baik, sebab kebaikan adalah kebesaran yang sesungguhnya, dan akan mendatangkan hal yang lebih baik tidak lama lagi. Amatilah,

- (1) Ke mana Tabita menyalurkan sebagian besar amalnya. Tidak diragukan lagi bahwa ada contoh-contoh lain dari amalnya, yaitu perbuatan baik yang dilakukannya, tetapi baru ditunjukkan saat itu. Yang dia lakukan, karena tampaknya itu dilakukan dengan tangannya sendiri, adalah *membuat baju dan pakaian* untuk janda-janda miskin, yang mungkin bisa bekerja dengan tangan mereka sendiri untuk mencari makan tetapi tidak cukup untuk membeli pakaian. Dan ini merupakan perbuatan amal yang sangat baik, *apabila engkau melihat orang telanjang, berilah dia pakaian* (Yes. 58:7), dan jangan cuma berkata, *kenakanlah kain panas* (Yak. 2:15-16).
- (2) Betapa berterima-kasihnya orang-orang miskin itu atas kebbaikannya: *Mereka menunjukkan baju*, tidak malu mengakui bahwa mereka berutang budi kepadanya untuk pakaian yang melekat pada tubuh mereka. Sungguh keterlaluan dan tidak tahu berterima kasih apabila orang yang sudah diberi kebaikan tetapi tidak mau setidak-tidaknya mengakui kebaikan itu, dengan memperlihatkan kebaikan yang dilakukan terhadap mereka, seperti yang dilakukan oleh para janda ini di sini. Orang-orang yang menerima amal

tidak perlu menyembunyikannya sedemikian rupa, seperti yang dikehendaki untuk dilakukan oleh mereka yang memberi amal. Apabila orang-orang miskin mencela orang kaya sebagai orang kikir dan tidak berbelas kasihan, mereka harus mencela diri mereka sendiri, dan bercermin apakah mereka tidak tahu berterima kasih dan bersyukur. Ketika mereka menunjukkan baju dan pakaian yang dibuat Dorkas, hal itu akan membawa pujian bukan hanya bagi amalnya, melainkan juga bagi kerajinannya, yang sesuai dengan sifat wanita yang cakap, bahwa *tangannya ditaruh pada jentera*, atau setidaknya memegang jarum, lalu *memberikan tangannya kepada yang tertindas*, dan *mengulurkan tangannya kepada yang miskin*, dari hasil pekerjaannya. Dan, apabila Allah dan kaum miskin sudah mendapatkan bagian mereka seperti itu, maka *ia membuat bagi dirinya permadani serta lenan halus dan kain ungu bagi pakaiannya sendiri* (Ams. 31:19-22).

2. Mereka di sini meratapi kepergiannya. Para janda itu berdiri di dekat Petrus, sambil menangis. Apabila orang yang berbelas kasihan dipanggil Tuhan, haruslah kita meratapinya, terutama mereka yang secara khusus sudah mendapatkan belas kasihannya. Mereka tidak perlu menangis untuk dia. Ia diambil dari kejahatan yang akan datang, *ia beristirahat dari pekerjaannya, dan perbuatan-perbuatannya mengikuti dia*, selain orang-orang yang dia tinggalkan. Sebaliknya, mereka harus menangisi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka, yang akan kehilangan perempuan sebaik itu, yang tidak pernah meninggalkan temannya. Amatilah, mereka memperhatikan apa yang dilakukan oleh Dorkas yang baik hati *waktu ia masih hidup*, tetapi sekarang ia sudah pergi dari mereka, maka mereka menjadi sedih. Orang yang murah hati akan mendapati bahwa *orang-orang miskin selalu ada pada mereka*. Tetapi sungguh baik jika orang-orang miskin mendapati bahwa pada mereka selalu ada orang yang bermurah hati. Kita harus memanfaatkan dengan baik segala terang yang masih ada pada kita, sekecil apa pun itu, karena mereka tidak akan selalu ada bersama-sama kita, tidak akan lama-lama bersama kita. Dan apabila mereka pergi, kita akan mengingat apa yang mereka lakukan sewaktu mereka masih bersama-sama dengan kita. Tampaknya, janda-

janda itu menangis di depan Petrus untuk mendorong dia, jika ia bisa berbuat sesuatu, agar berbelas kasihan terhadap mereka dan membantu mereka, dan mengembalikan kepada mereka seseorang yang sudah berbelas kasihan terhadap mereka sebelum ini. Apabila orang yang murah hati meninggal, kita tidak bisa lagi berdoa supaya mereka hidup kembali. Tetapi, apabila mereka sakit, kita harus membalas utang budi kita kepada mereka dengan cara berdoa bagi kesembuhan mereka, sehingga, bila memang menjadi kehendak Allah, mereka yang sakit itu bisa selamat dan terhindar dari kematian.

IV. Cara dia dihidupkan kembali.

1. Secara pribadi. Ia dibaringkan di ruang atas di mana mereka biasa mengadakan pertemuan-pertemuan umum. Dan, tampaknya, orang banyak berkumpul di sekitar mayat itu untuk menantikan apa yang akan dilakukan. *Tetapi Petrus menyuruh mereka semua keluar*, semua janda yang menangis itu, semua kecuali beberapa sanak kerabat, atau mungkin kepala-kepala jemaat, untuk berdoa bersama dia. Ini sama seperti yang dilakukan Kristus (Mat. 9:25). Demikianlah Petrus menolak segala sesuatu yang tampak seperti memegang dan memamerkan diri. Mereka datang untuk melihat, tetapi ia tidak datang untuk dilihat. Ia menyuruh mereka semua keluar, supaya ia bisa lebih bebas lagi mencurahkan jiwanya di hadapan Allah di dalam doa untuk kesempatan ini, dan tidak diganggu oleh ratapan-ratapan mereka yang ribut dan gaduh.
2. Dengan doa. Dalam menyembuhkan Eneas, ada doa yang tersirat, tetapi dalam pekerjaan yang lebih besar ini, Petrus beresah diri kepada Allah dengan doa yang khidmat, seperti ketika Kristus membangkitkan Lazarus. Tetapi doa Kristus diucapkan dengan wewenang sebagai Anak, yang *menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya*, sementara doa Petrus diucapkan dengan penyerahan diri seorang hamba, yang sedang menjalankan perintah, dan oleh sebab itu ia *berlutut dan berdoa*.
3. Dengan firman, firman yang menghidupkan, firman yang adalah roh dan kehidupan: *Ia berpaling ke mayat itu*, yang menunjukkan bahwa ketika berdoa, ia memalingkan diri darinya. Supaya jangan penglihatan matanya mengecilkan imannya, ia

melihat ke arah lain, untuk mengajar kita, seperti Abraham, bahwa *sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun kita harus berharap juga dan percaya*, dan mengabaikan kesulitan-kesulitan yang menghadang di tengah jalan, *tanpa melihat bahwa tubuh itu sudah sangat lemah*, supaya jangan kita *bimbang terhadap janji Allah* (Rm. 4:19-20). Tetapi, setelah berdoa, ia *berpaling ke mayat itu*, dan berbicara dalam nama Tuannya, dengan mengikuti teladan-Nya: “*Tabita, bangkitlah. Kembalilah hidup.*” Ada kuasa yang menyertai perkataan ini, dan Tabita pun hidup, *membuka matanya* yang oleh kematian sudah ditutup. Demikianlah, dalam membangkitkan jiwa-jiwa yang mati kepada kehidupan rohani, tanda kehidupan yang pertama adalah membuka mata pikiran (26:18). Ketika melihat Petrus, ia bangun lalu duduk, untuk menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh hidup, dan (ay. 41) *Petrus memegang tangannya dan membantu dia berdiri*. Bukan seolah-olah berarti bahwa Tabita bersusah payah dalam kelemahannya yang masih tersisa, tetapi demikianlah yang diperbuat Petrus untuk menyambut dia kembali dalam kehidupan, dan mengulurkan kepadanya tangan persekutuan orang-orang hidup, yang darinya ia sudah terputus. Dan, *terakhir, ia memanggil orang-orang kudus beserta janda-janda itu*, yang semuanya berduka karena kematiannya, dan *menunjukkan kepada mereka, bahwa perempuan itu hidup*, bagi penghiburan mereka yang besar, khususnya bagi para janda itu, yang sangat meratapi kematiannya (ay. 41). Kepada mereka Petrus menyerahkan Tabita, seperti Elia (1Raj. 17:23), Elisa (2Raj. 4:36), dan Kristus (Luk. 7:15) menyerahkan anak-anak yang sebelumnya mati kepada ibu mereka masing-masing. Sukacita dan kepuasan terbesar diungkapkan dengan hidup dari antara orang mati.

V. Dampak baik dari mujizat ini.

1. Banyak orang diinsafkan akan kebenaran Injil melalui peristiwa itu, bahwa Injil berasal dari sorga, dan bukan dari manusia, dan mereka percaya kepada Tuhan (ay. 42). Peristiwa itu *tersiar di seluruh Yope*. Peristiwa itu cepat menjadi bahan perbincangan semua orang, dan, karena Yope adalah kota pelabuhan, berita ini lebih cepat tersiar ke negeri-negeri lain. Dan sekalipun sebagian orang tidak mengacuhkannya sama



sekali, banyak orang dijamah olehnya. Inilah maksud dari mujizat-mujizat, untuk meneguhkan sebuah pewahyuan ilahi.

2. Petrus kemudian terdorong untuk terus tinggal selama beberapa waktu di kota ini (ay. 43). Karena mendapati bahwa pintu kesempatan terbuka bagi dia di sana, maka ia tinggal di situ selama beberapa hari, sampai kemudian ia dikirim dari sana, dan diutus untuk pergi ke tempat lain untuk suatu urusan. Ia tidak tinggal di rumah Tabita, meskipun Tabita orang kaya, supaya jangan ia tampak mencari kemuliaannya sendiri. Tetapi ia menginap di rumah Simon, seorang penyamak kulit, seorang pedagang biasa, yang merupakan contoh dari sikap hatinya yang mau merendahkan. Dan dengan berbuat demikian ia sudah mengajar kita untuk tidak *memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi mengarahkan diri kita kepada perkara-perkara yang sederhana* (Rm. 12:16). Dan, meskipun Petrus mungkin tampak terkubur dalam kelupaan di sini di rumah seorang penyamak kulit yang miskin di pinggir laut, namun dari sini Allah menjemput dia untuk melakukan suatu pelayanan yang mulia, yang dicatat dalam pasal selanjutnya. Sebab, *barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.* *✍*

PASAL 10



Pasal ini berisi perubahan yang sangat baru dan luar biasa dalam Kisah Para Rasul. Sampai saat ini, baik di Yerusalem maupun di mana saja pelayan-pelayan Kristus itu datang, mereka memberitakan Injil hanya kepada orang Yahudi, atau kepada orang-orang Yunani yang telah disunat dan memeluk agama Yahudi. Namun sekarang, “Lihatlah, kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain.” Bagi mereka pintu menuju iman kini telah dibukakan. Ini benar-benar kabar baik bagi kita, orang-orang berdosa dari bangsa lain. Rasul Petrus orang pertama yang dipakai untuk menerima orang-orang bukan-Yahudi tak bersunat ke dalam jemaat Kristen. Kornelius, seorang kepala sub-divisi pasukan Romawi atau yang pangkatnya setara dengan kolonel, merupakan yang pertama diterima seperti itu bersama keluarga dan teman-temannya. Di sini diceritakan tentang,

- I. Bagaimana Kornelius dipimpin melalui penglihatan untuk menemui Petrus dan berbuat sesuai yang diperintahkan kepadanya (ay. 1-8).
- II. Bagaimana Petrus dipimpin melalui penglihatan untuk tanpa segan-segan menjumpai Kornelius meskipun dia bukan orang Yahudi, dan berangkat sesuai yang diperintahkan itu (ay. 9-23).
- III. Percakapan menyenangkan di antara Petrus dan Kornelius di Kaisarea (ay. 24-33).
- IV. Khotbah yang disampaikan Petrus di rumah Kornelius kepada dia dan teman-temannya (ay. 34-43).
- V. Pembaptisan Kornelius dan teman-temannya, mula-mula dengan Roh Kudus, kemudian dengan air (ay. 44-48).

Perihal Kornelius (10:1-8)

¹ Di Kaisarea ada seorang yang bernama Kornelius, seorang perwira pasukan yang disebut pasukan Italia. ² Ia saleh, ia serta seisi rumahnya takut akan Allah dan ia memberi banyak sedekah kepada umat Yahudi dan senantiasa berdoa kepada Allah. ³ Dalam suatu penglihatan, kira-kira jam tiga petang, jelas tampak kepadanya seorang malaikat Allah masuk ke rumahnya dan berkata kepadanya: "Kornelius!" ⁴ Ia menatap malaikat itu dan dengan takut ia berkata: "Ada apa, Tuhan?" Jawab malaikat itu: "Semua doamu dan sedekahmu telah naik ke hadirat Allah dan Allah mengingat engkau. ⁵ Dan sekarang, suruhlah beberapa orang ke Yope untuk menjemput seorang yang bernama Simon dan yang disebut Petrus. ⁶ Ia menumpang di rumah seorang penyamak kulit yang bernama Simon, yang tinggal di tepi laut." ⁷ Setelah malaikat yang berbicara kepadanya itu meninggalkan dia, dipanggilnya dua orang hambanya beserta seorang prajurit yang saleh dari orang-orang yang selalu bersama-sama dengan dia. ⁸ Dan sesudah ia menjelaskan segala sesuatu kepada mereka, ia menyuruh mereka ke Yope.

Pemberitaan Injil kepada orang-orang bukan-Yahudi, dan ajakan kepada orang-orang asing untuk sama-sama menjadi orang kudus dan anggota keluarga Allah, masih begitu penuh rahasia bagi para rasul sekaligus mengejutkan (Ef. 3:3, 6), hingga kita perlu mengamati dengan hati-hati seluruh keadaan di awal pekerjaan agung ini. Ini adalah bagian dari *rahasia ibadah* – yang *diberitakan* Kristus kepada *bangsa-bangsa*, dan *dipercayai di dalam dunia* (1Tim. 3:16). Tidak mustahil bahwa sebelum itu beberapa orang dari bangsa asing telah masuk ke rumah ibadah orang Yahudi dan mendengar Injil diberitakan. Namun, sampai saat itu Injil belum pernah sengaja diberitakan kepada orang bukan-Yahudi. Ketika itu belum ada seorang pun dari antara mereka yang telah dibaptis. Korneliuslah yang pertama. Di sini kita melihat,

- I. Cerita yang diberikan kepada kita perihal Kornelius, siapa dia dan apa kedudukannya, sebab dialah orang bukan-Yahudi pertama yang menjadi pengikut Kristus. Di sini diceritakan kepada kita bahwa ia seorang yang mempunyai kedudukan tinggi dan baik hati. Ini dua sifat yang jarang berjalan seiring. Namun, di sini hal itu benar-benar terjadi. Jika kedua sifat itu dipersatukan, masing-masing akan memperjelas yang lain: kebaikan membuat kedudukan tinggi benar-benar berharga, sedangkan kedudukan tinggi membuat kebaikan semakin berguna.
 1. Kornelius seorang perwira pasukan (ay. 1). Ketika itu ia bermarkas di Kaisarea, sebuah kota yang kokoh yang belum lama

diperkuat dan dibentengi oleh Herodes Agung, dan dinamai *Kaisarea* sebagai penghormatan kepada Kaisar Agustus. Kota itu terletak di tepi laut dan sangat cocok dipakai untuk mempertahankan hubungan antara Roma dan daerah-daerah taklukan di sekitarnya. Biasanya wali negeri atau gubernur Romawi bertempat tinggal di kota ini (23:23-24; 25:6). Di sini terdapat pasukan, atau divisi, atau resimen tentara Romawi yang boleh jadi merupakan pengawal sang wali negeri. Di sini mereka disebut *pasukan Italia*, supaya mereka semakin setia. Mereka semua adalah orang Romawi asli atau orang Italia. Kornelius menjadi komandan di salah satu bagian dalam pasukan ini. Nama *Kornelius* banyak dipakai di antara orang Romawi, juga di antara beberapa keluarga bangsawan zaman dulu. Ia seorang pejabat tinggi dan tokoh dengan pangkat yang penting, seorang perwira pasukan. Kita juga membaca tentang seseorang dengan pangkat seperti itu di masa Juruselamat kita hidup di bumi, yang mendapat pujian tinggi oleh-Nya (Mat. 8:10). Ketika orang bukan-Yahudi diundang untuk menerima Injil, bukan seorang ahli filsafat yang dipanggil pertamanya, apa lagi seorang imam agama kafir (yang berkeras memegang pendirian dan ibadahnya serta berprasangka terhadap Injil Kristus), melainkan seorang prajurit yang mempunyai pikiran lebih bebas. Dan orang yang benar-benar berpikiran terbuka seperti ini pastilah akan menerima dan menyambut pengajaran Kristen yang ditawarkan kepadanya. Nelayan, orang-orang yang tidak terpelajar dan tidak berpengetahuan, merupakan orang-orang Yahudi pertama yang bertobat. Namun, tidak demikian halnya dengan orang bukan-Yahudi. Demikianlah, supaya dunia akan tahu bahwa di dalam Injil terdapat sesuatu yang terpuji yang dapat dianjurkan kepada orang-orang berbudi dan terpelajar dan berpendidikan luas. Dan kita bisa yakin perwira ini adalah salah satunya. Janganlah prajurit-prajurit dan perwira-perwira beralasan bahwa pekerjaan mereka membebaskan mereka dari batasan-batasan yang dikenakan kepada orang-orang lain. Dan janganlah sampai mereka berpikir bahwa hal ini memberi mereka kesempatan untuk hidup lebih bebas, sehingga mereka tidak perlu hidup beribadah. Sebab di sini kita lihat seorang perwira tentara yang memeluk Kekristenan dan tidak dikeluarkan ataupun ke-

luar sendiri dari pekerjaannya. Dan *terakhir*, sungguh merupakan aib bagi orang Yahudi bahwa orang-orang bukan-Yahudi itu tidak saja diterima masuk dalam jemaat, tetapi bahwa yang pertama disambut itu adalah seorang perwira tentara Romawi, yang bagi mereka merupakan *pembinasa keji*.

2. Sesuai dengan terang yang diperolehnya, dia orang yang saleh. Sifat yang digambarkan ada padanya sungguh baik (ay. 2). Dia bukan seorang pemuja berhala, bukan penyembah dewa-dewa palsu atau patung-patung. Ia juga tidak membiarkan diri melakukan perbuatan-perbuatan asusila seperti kebanyakan orang bukan-Yahudi yang dibiarkan melakukannya, sebagai hukuman atas mereka karena menyembah berhala.
 - (1) Hatinya penuh dengan asas menghormati Allah yang benar dan hidup. Ia orang yang *saleh* dan *takut akan Allah*. Ia percaya kepada satu Allah, Pencipta langit dan bumi, menghormati kemuliaan dan kuasa-Nya, serta takut menyakiti hati-Nya dengan berbuat dosa. Meskipun ia seorang tentara, ia tidak merasa terhina dengan sikap gemetarnya di hadapan Allah.
 - (2) Ia memelihara agama dalam keluarganya. *Ia serta seisi rumahnya takut akan Allah*. Ia tidak membiarkan seorang pun pemuja berhala tinggal di rumahnya. Sebaliknya, ia memastikan supaya bukan hanya dia sendiri, melainkan seisi rumahnya juga beribadah kepada Tuhan. Tiap orang baik akan berusaha sedapat mungkin supaya orang-orang di sekelilingnya juga baik.
 - (3) Ia orang yang sangat bermurah hati: *ia memberi banyak sedekah kepada orang-orang*, yakni umat Yahudi, sekalipun agama mereka itu memiliki banyak kekhususan. Walaupun ia bukan orang Yahudi, ia bersedia menolong siapa pun yang memang layak menerima derma, tanpa menanyakan agama apa yang dipeluk orang itu.
 - (4) Ia banyak berdoa: *ia senantiasa berdoa kepada Allah*. Ia memelihara waktu-waktu berdoa yang telah ditetapkan dan melakukannya dengan setia. Perhatikanlah, di mana pun rasa takut akan Allah memerintah di hati, hal itu akan tampak, baik dalam perbuatan amal maupun tindakan ke-salehan, dan yang satu tidak menjadi alasan bagi kita untuk tidak melakukan yang lain.

- II. Perintah yang diberikan dari sorga kepada Kornelius, melalui pelayanan seorang malaikat, untuk menyuruh Petrus datang kepadanya, sesuatu yang tidak akan pernah dilakukannya jika ia tidak disuruh. Amatilah,
1. Bagaimana dan dengan cara apa perintah ini diberikan kepadanya. Ia mendapatkan sebuah penglihatan, dan di dalamnya seorang malaikat menyampaikan perintah itu kepadanya. Ketika itu *kira-kira jam tiga petang*, waktu saat orang-orang di zaman kita ini biasanya melakukan pekerjaan dan bercakap-cakap. Namun, di masa itu, ini adalah saat mempersembahkan korban sore hari di Bait Allah, yang oleh orang-orang saleh dijadikan *waktu sembahyang*, untuk menyiratkan bahwa semua doa kita harus dinaikkan oleh karena ada persembahan yang agung. Saat itu Kornelius sedang berdoa, seperti yang diktakannya sendiri (ay. 30). Nah, di sini diceritakan,
 - (1) Bahwa seorang malaikat Allah *tampak kepadanya*. Dari ke-cemerlangan wajahnya dan cara ia masuk, Kornelius tahu bahwa ini bukan sekadar manusia biasa, dan karena itu pastilah seorang malaikat, utusan khusus dari sorga.
 - (2) Bahwa malaikat itu *jelas tampak kepada* Kornelius dengan mata jasmaninya. Bukan dalam mimpi yang disampaikan dalam khayalannya, melainkan dalam penampakan yang disampaikan ke indra penglihatannya. Untuk lebih meyakinkan dia, malaikat itu menampakkan dirinya.
 - (3) Bahwa malaikat itu memanggil namanya, *Kornelius*, untuk menyiratkan betapa Allah memperhatikan dia dengan khusus.
 - (4) Bahwa hal ini membuat Kornelius kebingungan sejenak (ay. 4): Ketika *ia menatap malaikat itu* ia menjadi *takut*. Bahkan orang-orang yang paling bijak dan baik sekalipun merasa takut saat melihat utusan khusus yang luar biasa dari sorga. Hal ini sudah sepantasnya, karena manusia berdosa tahu bahwa tidak ada alasan baginya untuk mengharapkan kabar baik. Karena itu Kornelius berseru, “*Ada apa, Tuhan? Ada persoalan apa?*” Ia mengucapkannya seperti orang yang takut kalau-kalau ada yang salah, dan ingin terlepas dari rasa takut itu dengan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Atau, seperti seseorang yang rindu mengenal

pikiran Allah dan siap menyesuaikan diri dengannya, seperti yang dilakukan Josua, *Apakah yang akan dikatakan tuanku kepada hambanya ini?* Juga seperti Samuel: *Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar.*

2. Pesan yang disampaikan kepada Kornelius.

- (1) Ia diyakinkan bahwa Allah menerima cara dia hidup menurut terang yang diperolehnya (ay. 4): *Semua doamu dan sedekahmu telah naik ke hadirat Allah dan Allah mengingat engkau.* Amatilah, doa dan sedekah harus berjalan seiring. Kita harus melengkapi doa kita dengan sedekah, karena puasa yang dikehendaki Allah adalah supaya kita *menyerahkan kepada orang lapar apa yang kita inginkan sendiri* (Yes. 58:6, 10). Tidaklah cukup untuk sekadar berdoa supaya apa yang kita miliki dikuduskan bagi kita. Kita harus *memberikan sedekah* dari milik kita, dan barulah *sesungguhnya semuanya akan menjadi bersih bagi kita* (Luk. 11:41). Kita juga harus menyertai sedekah kita dengan doa-doa supaya Allah akan menerima semuanya dengan penuh rahmat dan supaya dapat menjadi berkat bagi mereka yang menerimanya. Kornelius berdoa dan memberikan sedekah tidak seperti orang Farisi, supaya *dilihat orang*, tetapi dengan tulus seperti kepada Allah. Di sini dikatakan bahwa doa-doa dan sedekahnya *telah naik ke hadirat Allah dan Allah mengingat dia*. Semuanya dicatat di sorga dalam buku yang khusus ditulis untuk semua orang yang takut akan Allah, dan akan diingat demi kebbaikannya, "Doa-doamu akan dikabulkan, dan sedekahmu akan memperoleh imbalan." Dikatakan bahwa korban-korban sajian di bawah hukum Taurat adalah untuk *bagian ingat-ingatannya* (Im. 2:9; 5:12; 6:15). Doa serta sedekah merupakan korban persembahan rohani kita dan Allah berkenan mengakui serta menghormatinya. Kornelius memercayai dan tunduk kepada pewahyuan ilahi yang disampaikan kepada orang Yahudi dan menyangkut orang-orang bukan-Yahudi. Tidak saja karena hal itu mempertegas dan menuntun kepada terang serta hukum alam, tetapi juga karena menjanjikan Mesias yang akan datang. Ia melakukan segala sesuatu dalam iman itu dan perbuatannya diterima Allah. Sebab orang-

orang bukan-Yahudi, kepada siapa hukum Taurat Musa diberikan, tidak diwajibkan untuk disunat seperti orang Yahudi. Sama seperti orang-orang yang kepadanya Injil Kristus disampaikan akan menjadi orang Kristen yang dibaptis.

- (2) Kornelius ditugaskan mencari tahu tentang kasih karunia ilahi yang baru diungkapkan kepada dunia (ay. 5-6). Ia harus segera *menyuruh beberapa orang ke Yope untuk menjemput seorang yang bernama Simon dan yang disebut Petrus. Ia menumpang di rumah seorang penyamak kulit yang bernama Simon, yang tinggal di tepi laut.* Dan, apabila diminta, orang itu akan datang. *Apabila ia datang, ia akan mengatakan kepadamu apa yang harus kamu lakukan,* sebagai jawaban atas pertanyaanmu, *Ada apa, Tuhan?* Di sini terdapat dua hal yang sangat mengherankan dan patut kita renungkan.

- [1] Kornelius berdoa dan memberikan sedekah karena takut akan Allah, selain karena ia sendiri memang saleh dan memelihara agama dalam keluarganya. Semua ini diterima oleh Allah. Namun, masih ada sesuatu yang selanjutnya harus dikerjakan olehnya, yaitu ia harus memeluk agama Kristen, setelah kini Allah telah menegakkan Kekristenan di antara umat manusia. Ia tidak boleh melaksanakannya hanya bila ia suka. Itu bukanlah alat penghiburan bagi dia. Sebaliknya, ia harus segera melakukan hal itu, karena itu sangat penting baginya untuk diterima oleh Allah di masa depan, meskipun sampai saat itu semua ibadahnya sudah diterima oleh-Nya. Orang yang percaya akan janji kedatangan Sang Mesias, sekarang harus percaya bahwa janji itu telah digenapi. Setelah Allah sekarang memberi catatan lebih lengkap perihal Anak-Nya dibanding yang terdapat di dalam nubuat-nubuat Perjanjian Lama, Ia meminta supaya kita menerimanya saat berita itu disampaikan kepada kita. Sekarang, baik doa maupun sedekah kita tidak akan dapat naik sebagai korban sajian yang akan diingat di hadapan Allah, kecuali kita percaya kepada Yesus Kristus, karena hal inilah yang harus kita lakukan selanjutnya. *Inilah perintah-Nya itu: supaya kita percaya.* Doa dan sedekah diterima dari mereka yang percaya bahwa

Tuhan adalah Allah dan yang tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui lebih banyak. Namun, bagi mereka yang telah diberitakan bahwa Yesus adalah Kristus, sungguh penting bahwa mereka memercayai ini dan semata-mata bersandar kepada-Nya agar diri, doa, dan sedekah mereka bisa diterima.

- [2] Sekarang seorang malaikat dari sorga berbicara kepada Kornelius. Namun, ini tidak berarti bahwa ia harus menerima Injil Kristus dari malaikat ini, atau diberi tahu olehnya tentang apa yang harus dilakukannya. Sebaliknya, satu-satunya yang dikatakan malaikat itu adalah, "Suruhlah orang menjemput Petrus, dan ia akan mengatakan kepadamu apa yang harus kaulakukan." Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penghormatan yang tinggi diberikan kepada Injil, sekarang kita amati juga hal yang sama terhadap pelayanan Injil. Bukan kepada para malaikat tertinggi, melainkan kepada orang-orang terhina dari antara orang-orang kuduslah kasih karunia ini dianugerahkan, *untuk memberitakan kekayaan Kristus yang tidak terduga itu* (Ef. 3:8). Ini adalah supaya kemuliaan kuasa itu berasal dari Allah, dan kehormatan penetapan Kristus didukung. *Sebab bukan kepada malaikat telah Ia taklukkan dunia yang akan datang* (Ibr. 2:5), melainkan kepada Anak manusia sebagai kuasa tertinggi, serta kepada anak-anak manusia sebagai pengikut dan duta. Kita *tak usah ditimpa kegentaran terhadap mereka, tekanan mereka terhadap kita tidak akan berat*, sama seperti sikap malaikat itu terhadap Kornelius sekarang ini. Sungguh merupakan kehormatan bagi sang rasul bila ia harus menyampaikan berita yang tidak boleh disampaikan seorang malaikat. Selain itu, merupakan kehormatan juga bahwa seorang malaikat sengaja diutus dari sorga untuk menyuruh orang menjemput dia. Mempersatukan pelayan Tuhan yang setia dengan umat yang bersedia mendengarkannya merupakan tugas yang memang pantas dilakukan seorang malaikat, dan orang-orang dengan kedudukan paling mulia pun harus bersukacita bila dilibatkan di dalamnya.

III. Ketaatan Kornelius yang serta merta terhadap perintah itu (ay. 7-8). Ia langsung menyuruh orang pergi ke Yope untuk menjemput Petrus. Seandainya hanya berkaitan dengan dirinya semata, ia pasti akan berangkat sendiri ke Yope untuk menemui Petrus. Namun, ia memiliki keluarga, sanak saudara, dan sahabat-sahabat (ay. 24), sekelompok jemaat kecil yang tidak dapat pergi bersamanya ke Yope. Oleh sebab itu ia menyuruh beberapa orang menjemput Petrus. Amatilah,

1. Kapan ia mengutus mereka: segera sesudah *malaikat yang berbicara kepadanya itu meninggalkan dia*, tanpa membantah atau menunda-nunda, ia menaati penampakan sorgawi itu. Melalui perkataan malaikat itu, ia merasa bahwa masih ada tugas selanjutnya yang harus dikerjakan olehnya, dan ia rindu mendengar hal itu disampaikan kepadanya. Ia bergegas dan tidak menunda-nunda melaksanakan perintah ini. Dalam setiap perkara yang menyangkut jiwa kita, ada baiknya bagi kita untuk tidak kehilangan waktu.
2. Siapa saja yang diutusny: *dua orang hambanya yang takut akan Allah, beserta seorang prajurit yang saleh*, salah satu dari orang-orang yang selalu bersama-sama dengan dia. Amatilah, seorang perwira pasukan mempunyai prajurit-prajurit yang juga saleh. Umumnya, bila ada sedikit saja kesalehan dalam diri perwira, maka itu sungguh akan berarti bagi para prajurit. Namun, akan lebih berpengaruh lagi bagi para prajurit bila perwira memiliki kesalehan yang lebih tinggi. Para perwira tentara yang sedemikian berkuasa atas para prajurit seperti yang bisa kita temui dalam diri perwira pasukan dalam Matius 8:9, juga berpeluang besar untuk memajukan agama, atau setidaknya mengendalikan sifat buruk dan ketidaksenonohan orang-orang bawahan mereka, kalau saja mereka bersedia hidup beribadah. Amatilah, ketika perwira pasukan ini harus memilih sejumlah prajurit untuk melayani dirinya dan selalu berada bersamanya, ia menjatuhkan pilihan kepada mereka yang saleh. Mereka ini akan lebih disukai dan diterima, agar dapat mendorong orang lain untuk menjadi saleh juga. Ia bertindak sesuai peraturan Daud (Mzm. 101:6), *Mataku tertuju kepada orang-orang yang setia di negeri, supaya mereka diam bersama-sama dengan aku*.

3. Perintah yang diberikan Kornelius kepada mereka (ay. 8), *Ia menjelaskan segala sesuatu kepada mereka*, termasuk penampakan yang dilihatnya dan perintah-perintah yang disampaikan kepadanya untuk menjemput Petrus, sebab kedatangan Petrus juga menyangkut diri mereka. Jiwa mereka juga perlu diselamatkan seperti halnya jiwanya sendiri. Oleh sebab itu, Kornelius tidak saja mengatakan kepada mereka di mana mereka bisa menemukan Petrus (yang mungkin dianggapnya sudah cukup – *sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya*), tetapi juga mengatakan kepada mereka untuk tugas apa Petrus akan datang, supaya mereka bisa mendesak dia untuk datang.

Penglihatan Petrus (10:9-18)

⁹ Keesokan harinya ketika ketiga orang itu berada dalam perjalanan dan sudah dekat kota Yope, kira-kira pukul dua belas tengah hari, naiklah Petrus ke atas rumah untuk berdoa. ¹⁰ Ia merasa lapar dan ingin makan, tetapi sementara makanan disediakan, tiba-tiba rohnyanya diliputi kuasa ilahi. ¹¹ Tampak olehnya langit terbuka dan turunlah suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya, yang diturunkan ke tanah. ¹² Di dalamnya terdapat pelbagai jenis binatang berkaki empat, binatang menjalar dan burung. ¹³ Kedengaranlah olehnya suatu suara yang berkata: "Bangunlah, hai Petrus, sembelihlah dan makanlah!" ¹⁴ Tetapi Petrus menjawab: "Tidak, Tuhan, tidak, sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak tahir." ¹⁵ Kedengaran pula untuk kedua kalinya suara yang berkata kepadanya: "Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram." ¹⁶ Hal ini terjadi sampai tiga kali dan segera sesudah itu terangkatlah benda itu ke langit. ¹⁷ Petrus bertanya-tanya di dalam hatinya, apa kiranya arti penampakan yang telah dilihatnya itu. Sementara itu telah sampai di muka pintu orang-orang yang disuruh oleh Kornelius dan yang berusaha mengetahui di mana rumah Petrus. ¹⁸ Mereka memanggil seorang dan bertanya, apakah Simon yang disebut Petrus ada menumpang di rumah itu.

Kornelius telah menerima perintah yang pasti dari sorga untuk menjemput Petrus yang belum pernah didengarnya atau paling tidak belum pernah diperhatikannya. Namun, sebuah kesulitan lain menghangatkan perjumpaan mereka, yaitu maukah Petrus datang kepada Kornelius saat ia dijemput. Bukan seolah-olah Petrus merasa direndahkan untuk datang atas perintahnya, atau seakan-akan takut menyampaikan pengajaran kepada orang bermartabat seperti Kornelius, melainkan karena ini berkaitan dengan hati nurani. Kornelius memang seorang yang sangat berjasa dan memiliki banyak sifat yang

baik. Namun, dia juga bukan orang Yahudi, ia belum disunat. Selain itu, karena dalam hukum Taurat Allah melarang umat-Nya bergaul dengan bangsa-bangsa penyembah berhala. Mereka tidak boleh berada bersama siapa pun kecuali yang menganut agama mereka sendiri, meskipun orang-orang itu sangat berjasa sekalipun. Orang-orang Yahudi mempersoalkan hal itu sedemikian jauh hingga bersentuhan dengan orang bukan-Yahudi secara tidak disengaja pun mengakibatkan mereka harus menjalani upacara penyucian (Yoh. 18:28). Petrus belum berhasil mengatasi anggapan fanatik bangsanya ini, dan oleh sebab itu mungkin enggan menemui Kornelius. Nah, untuk menyingkirkan kesulitan ini, di sini ia mendapatkan sebuah penglihatan untuk mempersiapkan dia menerima pesan yang dikirimkan Kornelius kepadanya, seperti Ananias harus mempersiapkan dirinya menemui Paulus. Ayat-ayat dalam Perjanjian Lama jelas-jelas berbicara tentang dibawa masuknya orang-orang bukan-Yahudi ke dalam jemaat. Kristus telah menyiratkan hal itu dengan jelas saat Ia memberikan perintah kepada mereka untuk *menjadikan semua bangsa murid-Nya*. Meskipun begitu, bahkan Petrus yang begitu mengenal pikiran Gurunya, tidak dapat memahami hal itu, sampai hal itu diungkapkan di sini melalui penglihatan, *yaitu bahwa orang-orang bukan-Yahudi, karena Berita Injil, turut menjadi ahli waris* (Ef. 3:6). Sekarang amatilah di sini,

I. Keadaan ketika penglihatan itu tampak.

1. Kejadiannya saat orang-orang yang diutus Kornelius *sudah dekat kota* (ay. 9). Petrus tidak tahu sama sekali tentang kedatangan mereka dan mereka tidak tahu sama sekali bahwa ia sedang berdoa. Namun, Ia yang mengenal Petrus dan orang-orang itu, sedang mempersiapkan segala sesuatunya untuk pertemuan itu dan juga hasil perbincangan mereka. Bagi semua rencana Allah *ada waktunya*, waktu yang tepat. Ia berkeinginan mengingatkan para hamba-Nya akan berbagai hal yang tadinya tidak mereka pikirkan, tepat saat mereka beroleh kesempatan untuk menggunakan hal-hal itu.
2. Kejadiannya ketika *Petrus naik ke atas rumah untuk berdoa*, sekitar tengah hari.
 - (1) Petrus sering kali berdoa, berdoa secara pribadi, meskipun ia sangat sibuk melayani orang banyak.

- (2) Ia berdoa *kira-kira pukul dua belas tengah hari*, sesuai teladan Daud yang tidak saja berdoa dan berseru kepada Allah pada *pagi dan petang* hari tetapi juga di *tengah hari* (Mzm. 55:18). Dari pagi sampai petang kita mungkin akan berpikir alangkah lamanya waktu terasa tanpa makanan, tetapi siapa yang merasa terlalu lama apabila tidak berdoa?
 - (3) Ia berdoa di *atas rumah*. Ke situlah ia menarik diri, tempat ia tidak dapat mendengar ataupun didengar, sehingga dengan demikian dapat terhindar dari gangguan dan tindakan memamerkan diri. Di sana, di atas atap rumah, ia dapat memandang penuh ke langit, sehingga bisa membantu dia menaikkan puji-pujian yang saleh kepada Allah yang menjadi tujuan doanya. Di tempat itu ia juga dapat memandang lepas ke kota dan daerah pedesaan di sekitarnya, sehingga bisa membantu dia mencurahkan rasa belas kasih saleh kepada umat yang didoakannya.
 - (4) Ia mendapatkan penglihatan itu segera setelah ia selesai berdoa, sebagai jawaban atas doanya untuk pekabaran Injil, dan juga karena hati yang naik kepada Allah dalam doa merupakan persiapan yang sangat baik guna menerima pengungkapan anugerah dan berkenan ilahi.
 3. Kejadiannya saat ia *merasa lapar* dan menunggu makan malam (ay. 10). Boleh jadi sepanjang hari itu ia belum makan, meskipun tidak diragukan lagi bahwa sebelum itu ia telah berdoa. Sekarang ia *ingin makan, ēthele geusasthai* – *yang ingin dikecapnya*, yang menyiratkan sikap tidak berlebih-lebihan dan kesederhanaannya dalam hal makan. Meskipun sangat lapar, ia cukup puas dengan sekadar makan sedikit, mencicipi saja, dan tidak akan *mengambil jaran*. Nah, rasa lapar seperti ini merupakan jalan masuk yang patut bagi penglihatan tentang makanan, seperti rasa lapar Kristus di padang gurun yang membuat Iblis mencobai Dia supaya mengubah batu menjadi roti.
- II. Penglihatan itu sendiri, yang tidak begitu nyata seperti yang dilihat Kornelius, tetapi lebih bersifat kiasan dan mengandung teka-teki, untuk memberikan kesan yang lebih mendalam.

1. *Rohnya diliputi kuasa ilahi*, bukan dengan ketakutan, melainkan dengan perenungan, yang melingkupinya sedemikian rupa hingga tidak saja membuatnya tidak menghiraukan, tetapi juga tidak sadar akan hal-hal jasmani, sama seperti yang dialami Adam ketika belum jatuh dalam dosa, ketika ia tertidur nyenyak. Semakin kita menjauh dari dunia, semakin dekat kita dengan sorga. Entah Petrus sekarang *di dalam tubuh entah di luar tubuh*, dia sendiri tidak dapat mengatakannya, apalagi kita (2Kor. 12:2-3; Kej. 15:12; Kis. 22:17).
2. *Tampak olehnya langit terbuka*, supaya ia yakin bahwa wewenang yang diberikan kepadanya untuk pergi menemui Kornelius memang berasal dari sorga – bahwa terang ilahilah yang mengubah perasaannya, dan kuasa ilahilah yang memberi dia pengutusan ini. Terbukanya langit menandakan terungkapnya rahasia yang selama ini tersembunyi (Rm. 16:25).
3. Ia melihat *langit terbuka dan turunlah suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya, yang diturunkan ke tanah*, yakni ke atas rumah tempat ia sekarang berada. Di sini tidak saja terdapat binatang-binatang darat, tetapi juga burung-burung di udara yang bisa saja terbang pergi, yang diletakkan di kakinya. Bukan saja binatang-binatang jinak, melainkan yang buas juga. Di atas kain itu tidak terdapat ikan laut, karena di antaranya tidak terdapat jenis yang najis. Hewan apa pun yang memiliki sirip dan sisik boleh dimakan. Beberapa orang beranggapan bahwa kain yang terisi berbagai hewan itu melambangkan jemaat Kristus. Datangnya dari langit, langit yang terbuka. Tidak sekadar untuk diturunkan (Why. 21:2), tetapi juga untuk menyambut jiwa-jiwa yang dibawa naik. Keempat sudut kain itu diikat untuk menyambut orang-orang dari berbagai bagian dunia yang bersedia ditambahkan ke dalamnya. Juga untuk memelihara dan mengamankan mereka yang dibawa masuk ke dalamnya, supaya mereka tidak terjatuh ke luar. Di dalamnya kita bisa menemui orang-orang dari semua negeri, bangsa, dan bahasa, tanpa membedakan orang Yunani atau Yahudi, tanpa merugikan orang Barbar atau Skit (Kol. 3:11). Jala Injil mencakup semua orang, baik yang jahat maupun yang baik, mereka yang tadinya tahir ataupun najis. Atau, kain itu juga bisa digambarkan sebagai kelimpahan pemeliharaan ilahi, yang sebelum ditetapkannya

larangan dalam hukum upacara, memberi manusia kebebasan untuk memanfaatkan semua makhluk, yang dengan dibatalkannya hukum itu kita semua telah dipulihkan. Melalui penglihatan ini kita diajar untuk memandang semua keuntungan dan manfaat yang bisa kita peroleh dari makhluk-makhluk yang lebih rendah dari manusia yang turun dari sorga kepada kita. Ini adalah pemberian dari Allah yang menciptakan semuanya, membuatnya sesuai untuk kita, kemudian memberi manusia hak atasnya, dan berkuasa atasnya. Tuhan, apakah manusia hingga ia dimuliakan seperti itu? (Mzm. 8:5-9). Dengan melihat mereka diturunkan dari sorga bagi kita, betapa berlipat gandanya perasaan tenteram diberikan bagi kita dalam memanfaatkan makhluk-makhluk itu dan kewajiban kita untuk melayani Allah dengan menggunakan semua makhluk itu!

4. Petrus diperintahkan melalui sebuah suara dari sorga supaya memanfaatkan berbagai jenis makhluk yang dikirimkan Allah kepadanya ini (ay. 13), "*Bangunlah, hai Petrus, sembelihlah dan makanlah*, jangan bedakan di antara yang halal dan haram, ambillah apa yang paling kau inginkan." Perbedaan makanan yang ditentukan oleh hukum Taurat dimaksudkan untuk membedakan orang Yahudi dari bukan-Yahudi, supaya sulit bagi mereka untuk makan bersama orang bukan-Yahudi yang tentunya akan menghidangkan makanan yang tidak boleh dimakan orang Yahudi. Dengan menghapus larangan itu sekarang, maka jelas diperbolehkan untuk bergaul bersama orang bukan-Yahudi dengan bebas dan akrab. Sekarang mereka boleh makan dengan kenyang sepuas hati, dan oleh karena itu, juga boleh makan bersama orang bukan-Yahudi seperti dengan sesamanya.
5. Petrus berpegang teguh pada landasan pikirannya dan sama sekali tidak mau mengindahkan ajakan itu meskipun ia merasa lapar (ay. 14), *Tidak, Tuhan, tidak*. Meskipun rasa lapar mampu meruntuhkan tembok batu, hukum-hukum Allah sudah seharusnya menjadi pagar yang lebih kuat daripada tembok batu dan tidak mudah diterobos. Petrus ingin tetap menaati hukum Allah meskipun ia telah mendengar suara dari sorga yang membatalkan hukum itu. Awalnya ia tidak tahu bahwa perintah *sembelihlah dan makanlah* itu merupakan ujian apa-

kah ia akan tetap taat kepada firman yang lebih pasti, yakni hukum Taurat yang tertulis. Jika memang demikian halnya, jawabannya tadi sangatlah baik, *Tidak, Tuhan, tidak*. Godaan untuk makan buah terlarang tidak boleh ditimbang-timbang, tetapi harus langsung ditolak. Kita harus tercengang saat memikirkan godaan itu, *Tidak, Tuhan, tidak*. Alasan penolakan yang diberikannya adalah, “*Sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak tahir*. Sampai sekarang aku tetap menjaga kesetiaan dan kelurusan hatiku dalam hal ini, dan aku akan tetap mempertahankannya.” Jika Allah melalui kasih karunia-Nya telah memelihara kita dari dosa sampai hari ini, maka sudah seharusnya kita menggunakan hal tersebut sebagai alasan untuk menjauhkan diri *dari segala jenis kejahatan*. Orang-orang Yahudi yang saleh begitu ketat menjaga hal ini hingga ketujuh kakak-beradik, yang mati syahid di bawah pemerintahan Antiokhus, memilih disiksa sampai mati dengan cara teramat keji daripada harus memakan daging babi, karena hal ini dilarang oleh hukum Taurat. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila Petrus mengucapkannya dengan begitu tegas. Hati nuraninya bisa menjadi saksi baginya bahwa ia tidak pernah memuaskan nafsu makannya dengan makanan apa pun yang terlarang.

6. Melalui suara kedua dari sorga, Allah menyatakan pencabutan hukum Taurat yang berkaitan dengan hal ini (ay. 15): *Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram*. Dia yang membuat hukum itu boleh mengubahnya sesuai hati dan mengembalikannya seperti semula. Untuk alasan-alasan yang sesuai dengan masa Perjanjian Lama, Allah telah melarang orang Yahudi agar tidak memakan jenis ini dan itu, yang selama pengaturan itu berlaku, harus mereka taati dengan tulus. Namun, sekarang, karena alasan-alasan yang sesuai dengan masa Perjanjian Baru, Allah telah mencabut larangan itu, dan memberikan kebebasan menyangkut perkara itu. Ia telah menyucikan hal yang tadinya dianggap najis bagi kita. Karena itu, kita harus memanfaatkannya, *berdiri teguh karena Kristus telah memerdekakan kita*, dan tidak menyebut haram atau najis sesuatu yang sekarang telah dinyatakan halal oleh Allah. Perhatikanlah, kita harus menerimanya sebagai rahmat yang luar biasa bahwa melalui Injil Kristus kita

dimerdekakan dari perbedaan makanan yang dibuat oleh hukum Musa, dan bahwa sekarang *semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatu pun tidak ada yang haram*. Bukan semata-mata karena dengan demikian kita bisa memanfaatkan daging babi, kelinci, dan makanan sehat serta lezat bagi tubuh kita, melainkan terutama karena dengan demikian hati nurani kita dibebaskan dari kuk perhambaan menyangkut hal-hal semacam ini, *supaya kita dapat beribadah kepada Allah tanpa takut*. Meskipun Injil telah menetapkan kewajiban yang tidak sesuai dengan hukum alam, tidak seperti hukum Musa yang membuat sesuatu menjadi dosa, Injil tidak menganggap dosa hal-hal yang memang bukan dosa. Mereka yang memerintahkan supaya orang menjauhkan diri dari beberapa jenis makanan pada waktu-waktu tertentu dan mengatasnamakan agama, menyebut haram apa yang telah disucikan Allah.

7. *Hal ini terjadi sampai tiga kali* (ay. 16). Kain lebar itu terangkat sedikit, kemudian diturunkan lagi untuk kedua kalinya. Begitu pula ketiga kalinya, dengan perintah yang sama kepada Petrus supaya ia menyembelih dan makan dengan alasan sama, bahwa apa yang telah disucikan Allah janganlah kita sebut haram. Namun, apakah penolakan Petrus diulang kedua dan ketiga kalinya, tidaklah jelas. Yang pasti, penolakan pertamanya tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan baginya. Pengulangan penglihatan Petrus sampai tiga kali, seperti pengulangan mimpi Firaun sampai dua kali, adalah untuk menunjukkan bahwa *hal itu telah ditetapkan*, dan membuat dia semakin memperhatikannya. Perintah-perintah yang diberikan kepada kita perihal perkara-perkara Allah, entah dengan mendengarkan pemberitaan firman Tuhan atau dengan melihat upacara-upacara yang dilaksanakan, perlu sering diulang. *Sebab harus ini harus itu, tambah ini tambah itu*. Namun, akhirnya *terangkatlah benda itu ke langit*. Hal-hal yang melambangkan benda ini sebagai gereja, termasuk orang Yahudi dan bukan-Yahudi, sama seperti makhluk-makhluk ini melambangkan halal dan haram, dengan sangat tepat menandai masuknya orang bukan-Yahudi yang percaya ke dalam jemaat dan juga sorga, ke dalam Yerusalem yang di atas. Kristus telah *membuka kerajaan sorga bagi semua orang percaya*, dan di sanalah kita akan mendapati di samping mereka yang *dipilih*

dari antara segala suku Israel, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa (Why. 7:9). Mereka semua itu sama-sama telah disucikan Allah.

III. Pengaturan Allah yang dengan tepat menjelaskan arti penglihatan ini dan membuat Petrus memahami maksud tujuannya (ay. 17-18).

1. Apa yang dilakukan Kristus, ketika itu belum diketahui Petrus (Yoh. 13:7). *Petrus bertanya-tanya di dalam hatinya, apa kiranya arti penglihatan yang telah dilihatnya itu.* Ia tidak mempunyai alasan untuk tidak mempercayai kebenarannya, bahwa penglihatan itu dari sorga. Seluruh keraguannya berkisar seputar maknanya. Perhatikanlah, Kristus menyatakan diri kepada umat-Nya secara bertahap dan tidak sekaligus. Ia membiarkan mereka ragu sesaat dan merenung tentang suatu hal, mempertanyakannya dalam pikiran, sebelum semuanya menjadi jelas bagi mereka.
2. Walaupun demikian, ia dibuat mengetahuinya segera setelah itu, sebab *orang-orang yang disuruh oleh Kornelius baru saja tiba di rumah Petrus.* Mereka berada *di muka pintu dan berusaha mengetahui apakah Simon yang disebut Petrus ada menumpang di rumah itu.* Melalui pengutusan mereka, akan jelas apa makna penglihatan ini. Perhatikanlah, Allah tahu tugas pelayanan apa yang menanti kita dan oleh sebab itu Ia juga tahu cara mempersiapkan kita. Kita akan tahu dengan lebih baik apa maksud ajaran-Nya ketika kita beroleh kesempatan untuk memanfaatkannya.

Petrus Menemui Kornelius (10:19-33)

¹⁹ Dan ketika Petrus sedang berpikir tentang penglihatan itu, berkatalah Roh: "Ada tiga orang mencari engkau. ²⁰ Bangunlah, turunlah ke bawah dan berangkatlah bersama-sama dengan mereka, jangan bimbang, sebab Aku yang menyuruh mereka ke mari." ²¹ Lalu turunlah Petrus ke bawah dan berkata kepada orang-orang itu: "Akulah yang kamu cari; apakah maksud kedatangan kamu?" ²² Jawab mereka: "Kornelius, seorang perwira yang tulus hati dan takut akan Allah, dan yang terkenal baik di antara seluruh bangsa Yahudi, telah menerima pernyataan Allah dengan perantaraan seorang malaikat kudus, supaya ia mengundang engkau ke rumahnya dan mendengar apa yang akan kaukatakan." ²³ Ia mempersilakan mereka untuk bermalam di situ. Keesokan harinya ia bangun dan berangkat bersama-sama dengan mereka, dan beberapa saudara dari Yope menyertai dia. ²⁴ Dan pada hari berikutnya

sampailah mereka di Kaisarea. Kornelius sedang menantikan mereka dan ia telah memanggil sanak saudaranya dan sahabat-sahabatnya berkumpul. ²⁵ Ketika Petrus masuk, datanglah Kornelius menyambutnya, dan sambil tersungkur di depan kakinya, ia menyembah Petrus. ²⁶ Tetapi Petrus menegakkan dia, katanya: "Bangunlah, aku hanya manusia saja." ²⁷ Dan sambil bercakap-cakap dengan dia, ia masuk dan mendapati banyak orang sedang berkumpul. ²⁸ Ia berkata kepada mereka: "Kamu tahu, betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka. Tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir. ²⁹ Itulah sebabnya aku tidak berkeberatan ketika aku dipanggil, lalu datang ke mari. Sekarang aku ingin tahu, apa sebabnya kamu memanggil aku." ³⁰ Jawab Kornelius: "Empat hari yang lalu kira-kira pada waktu yang sama seperti sekarang, yaitu jam tiga petang, aku sedang berdoa di rumah. Tiba-tiba ada seorang berdiri di depanku, pakaiannya berkilau-kilauan ³¹ dan ia berkata: Kornelius, doamu telah didengarkan Allah dan sedekahmu telah diingatkan di hadapan-Nya. ³² Suruhlah orang ke Yope untuk menjemput Simon yang disebut Petrus; ia sedang menumpang di rumah Simon, seorang penyamak kulit, yang tinggal di tepi laut. ³³ Karena itu segera kusuruh orang kepadamu, dan dengan senang hati engkau telah datang. Sekarang kami semua sudah hadir di sini di hadapan Allah untuk mendengarkan apa yang ditugaskan Allah kepadamu."

Di sini diceritakan tentang perjumpaan Petrus sang rasul dengan Kornelius sang perwira pasukan. Paulus memang direncanakan untuk menjadi rasul bagi orang-orang bukan-Yahudi dan mengumpulkan tuaian di antara mereka, sedangkan Petrus bagi orang-orang bersunat. Meskipun demikian, sudah ditetapkan bahwa Petruslah yang harus memulainya dan memetik buah sulung orang bukan-Yahudi. Tujuannya adalah supaya orang-orang Yahudi yang percaya dan menyimpan terlalu banyak ragi kedengkian terhadap orang bukan-Yahudi, akan lebih mampu menyambut masuknya mereka ke tengah jemaat, ketika mereka pertama kalinya dibawa masuk oleh rasul mereka sendiri. Hal ini ditegaskan Petrus kepada mereka yang bersikeras supaya orang-orang bukan-Yahudi yang bertobat itu disunat (15:7), *Kamu tahu bahwa sejak semula Allah memilih aku dari antara kamu, supaya dengan perantaraan mulutku bangsa-bangsa lain mendengar berita Injil.* Nah, di sini,

- I. Petrus dipimpin Roh untuk ikut bersama orang-orang utusan Kornelius (ay. 19-20), dan inilah uraian tentang penglihatan itu. Sekarang teka-teki itu sudah terpecahkan: *Ketika Petrus sedang berpikir tentang penglihatan itu*, ia merenungkannya, dan setelah itu maknanya dibukakan baginya. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin diajar tentang perkara-perkara Allah haruslah memi-

kirkan hal-hal itu. Orang-orang yang ingin memahami firman Allah harus merenungkannya siang malam. Tadinya Petrus hilang akal mengenai perkara itu, tetapi kemudian hal itu menjadi jelas baginya. Di saat kita tidak tahu harus berbuat apa, hati kita dikuatkan apabila memandang Allah untuk meminta pimpinan-Nya. Amatilah,

1. Kapan ia memperoleh pimpinan itu. Roh mengatakan kepadanya apa yang harus diperbuatnya. Hal ini tidak disampaikan kepadanya melalui seorang malaikat, tetapi melalui Roh yang seolah-olah berbisik di telinganya, seperti ketika Allah berbicara kepada Samuel (1Sam. 9:15). Atau dengan menanamkannya dengan kuat dalam pikirannya, sehingga ia tahu bahwa pesan itu merupakan pemberitahuan ilahi atau ilham sesuai janji di dalam Yohanes 16:13.
2. Apa isi pimpinan itu.
 - (1) Sebelum ada pelayan yang naik ke atas untuk memberitahukan kepadanya, ia diberi tahu bahwa ada tiga orang yang ingin berbicara dengannya (ay. 19). Ia harus bangkit dari perenungannya, berhenti memikirkan penglihatan itu, dan turun untuk menjumpai mereka (ay. 20). Orang-orang yang sedang mencari arti perkataan Yang Mahakuasa, janganlah senantiasa hanya merenung atau terus-menerus berdoa semata, tetapi sesekali menebarkan pandangan, melihat sekeliling mereka. Dengan demikian mereka mungkin akan menemui hal yang berguna bagi mereka dalam pencarian itu, sebab firman Tuhan digenapi setiap hari.
 - (2) Ia diperintahkan untuk *berangkat bersama-sama* dengan orang-orang suruhan itu dan menemui Kornelius, dan harus *tanpa bimbang*, meskipun ia bukan orang Yahudi. Dia bukan saja harus berangkat, melainkan berangkat dengan senang hati, tanpa merasa terpaksa, ragu, atau segan apakah itu melanggar hukum Taurat atau tidak. Tanpa meragukan apakah ia boleh pergi atau apakah ia harus pergi. Sebab sudah menjadi kewajibannya untuk “*Berangkat bersama-sama dengan mereka, sebab Aku yang menyuruh mereka ke mari. Aku akan mendukungmu sementara engkau pergi bersama mereka, tidak peduli sekeras apa pun orang mungkin mengecammu karena hal itu.*” Perhati-

kanlah, ketika melihat panggilan kita untuk melayani sudah jelas, janganlah kita membiarkan diri dibingungkan oleh rasa bimbang dan segan mengenai hal itu karena adanya prasangka, pikiran-pikiran yang sudah lama berkembang, atau rasa takut dikecam orang. *Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri, dan menguji pekerjaannya sendiri.*

II. Petrus menyambut mereka dan menerima pesan yang mereka bawa: *Lalu turunlah Petrus ke bawah* (ay. 21). Ia sama sekali tidak menghindar atau menolak berbicara dengan mereka. Ia jauh dari rasa malu bertemu dengan mereka atau membuat mereka menanti seperti sedang menunggu seorang terhormat. Sebaliknya, ia langsung menemui mereka sendiri dan mengatakan kepada mereka bahwa dialah orang yang mereka cari. Dan,

1. Dengan senang hati ia menyambut pesan mereka. Dengan hati terbuka dan sikap merendah ia menanyakan maksud tujuan mereka, dan apa yang hendak mereka katakan kepadanya: *Apakah maksud kedatangan kamu?* Maka mereka pun menceritakan tentang pesan yang dipercayakan kepada mereka itu (ay. 22), “*Kornelius, seorang perwira pasukan Romawi, seorang bapak yang sangat jujur dan saleh melebihi kebanyakan sesamanya. Ia seorang yang takut akan Allah lebih dari pada orang-orang lain* (Neh. 7:2), dan meskipun bukan orang Yahudi, ia telah menjalankan ibadah dengan begitu rupa hingga terkenal baik di antara seluruh bangsa Yahudi. Semua orang memuji-muji dia sebagai orang baik, bijaksana, dan murah hati. Sungguh tidak akan memalukan bagimu untuk terlihat bersamanya. *Ia telah menerima pernyataan Allah,*” *echrēmatissthē* – “*ia menerima firman Allah, yang disampaikan kepadanya oleh seorang malaikat*” (firman-firman hidup hukum Musa disampaikan melalui pelayanan malaikat). “Melalui pernyataan itu ia diperintahkan untuk mengundang engkau ke rumahnya (di mana ia menanti dan siap menyambut engkau), dan mendengar apa yang akan kaukatakan. Entah kata-kata apa yang hendak kausampaikan, tetapi kata-kata itu harus didengarnya darimu dan bukan dari orang lain.” *Iman timbul dari pendengaran.* Ketika Petrus mengulangi kejadian ini, ia menceritakannya dengan lebih lengkap, yang hendak disampaiakannya

itu adalah *berita yang akan mendatangkan keselamatan bagimu dan bagi seluruh isi rumahmu* (11:14). “Temuilah dia, sebab seorang malaikat telah menyuruhnya mengundang engkau. Datangilah dia, sebab ia siap mendengar dan menerima kata-kata yang mendatangkan keselamatan yang harus kausampaikan kepadanya.”

2. Dengan ramah Petrus menjamu para utusan itu (ay. 23): *Ia mempersilakan mereka untuk bermalam di situ*. Ia tidak menyuruh mereka pergi untuk menyegarkan badan dan beristirahat di penginapan atas biaya sendiri, tetapi bertanggung jawab untuk memberikan tumpangan kepada mereka di kamarnya. Makanan yang disediakan baginya (ay. 10) juga tersedia bagi mereka. Sama sekali tidak terpikirkan olehnya siapa tamu-tamunya saat ia menyediakan makan malamnya, tetapi Allah sudah mengetahuinya terlebih dahulu. Perhatikanlah, sungguh baik apabila orang Kristen dan hamba-hamba Tuhan bersikap ramah dan siap, sesuai kemampuan dan kesempatan, untuk *menjamu orang asing*. Walaupun mereka bukan orang Yahudi, Petrus mengajak mereka menginap, untuk menunjukkan betapa siapnya ia menyesuaikan diri dengan maksud tujuan penglihatan itu perihal makan bersama orang bukan-Yahudi. Ia segera mengajak mereka makan bersamanya. Meskipun dua di antara mereka adalah hamba dan yang seorang lagi hanyalah prajurit biasa, Petrus tidak segan-segan mengajak mereka masuk ke dalam rumah. Boleh jadi ia melakukan hal itu supaya dapat berbincang dengan mereka tentang Kornelius dan keluarganya. Sebab, meskipun mendapatkan pimpinan dari Roh, para rasul juga menggunakan penjelasan lain setiap kali beroleh kesempatan.

III. Ia *berangkat bersama-sama dengan mereka* untuk menjumpai Kornelius yang ternyata sudah siap menyambut dan menjamu dia.

1. Petrus pergi bersama mereka dan beberapa saudara dari Yope menyertai dia (ay. 23). Enam orang pergi bersamanya (11:12). Boleh jadi Petrus ingin mereka menyertai dia supaya mereka bisa menjadi saksi bagaimana ia selanjutnya bertindak dengan hati-hati menyangkut orang-orang bukan-Yahudi, dan memahami kebenaran yang mendasari keberangkatannya itu. Jadi itulah sebabnya ia mengajak mereka turut serta (11:12). Atau



mungkin juga merekalah yang menawarkan jasa untuk memenainya dan ingin turut merasakan kehormatan dan sukacita menjadi teman seperjalanannya. Inilah salah satu cara orang Kristen mula-mula menunjukkan rasa hormat mereka kepada para hamba Tuhan, yakni dengan menemani dalam perjalanan mereka. Dengan demikian mereka bisa mengurus keperluan mereka, menjadi pengawal mereka, dan bila perlu melayani mereka. Hal ini dilakukan tidak saja dengan harapan supaya bisa melayani mereka, tetapi juga agar bisa belajar melalui perilaku hidup mereka. Sungguh disayangkan apabila orang-orang yang memiliki keterampilan dan kesediaan berbuat baik kepada orang lain melalui tutur kata mereka, terpaksa kehilangan kesempatan itu karena harus melakukan perjalanan seorang diri.

2. Kornelius yang sudah siap menyambut Petrus, telah memanggil sanak saudaranya dan sahabat-sahabatnya berkumpul di Kaisarea. Sepertinya dibutuhkan waktu lebih dari satu hari, bahkan hampir dua hari untuk berjalan dari Yope ke Kaisarea. Sebab baru pada hari berikutnya setelah keberangkatan, sampailah mereka di Kaisarea (ay. 24), yakni pada sore hari (ay. 30). Ada kemungkinan mereka berjalan kaki, sebab itulah yang biasa dilakukan para rasul. Waktu mereka tiba di rumah Kornelius, Petrus mendapati,

- (1) Bahwa ia sudah dinantikan, dan ini membesarkan hatinya. *Kornelius sedang menantikan mereka*, dan tamu seperti Petrus memang layak dinantikan. Sungguh tidak dapat dipersalahkan apabila Kornelius menunggu dengan tidak sabar seperti itu, karena ia ingin mengetahui hal luar biasa yang disuruh malaikat untuk didengarnya dari Petrus.
- (2) Bahwa ia dinantikan oleh banyak orang, dan hal ini lebih membesarkan hatinya lagi. Sama seperti Petrus mengajak beberapa orang untuk turut mengambil bagian dalam karunia rohani yang sekarang harus dibagikannya itu, demikian juga halnya *Kornelius telah memanggil* bukan saja keluarganya sendiri, melainkan juga *sanak saudaranya dan sahabat-sahabatnya* untuk turut mengambil bagian bersamanya dalam menerima pengajaran sorgawi yang diharapkannya dari Petrus. Hal ini memberi Petrus peluang yang lebih besar untuk berbuat baik. Perhatikanlah, janganlah kita ber-

sikap tamak dengan menikmati sendiri makanan rohani kita (Ayb. 31:17). Kita harus memberi sepenggal kebaikan hati dan rasa hormat kepada sanak keluarga dan sahabat-sahabat kita dengan mengajak mereka ikut dalam ibadah-ibadah bersama, dan pergi bersama kita untuk mendengarkan pemberitaan firman. Demikian juga, mereka yang kita undang itu seharusnya menerima ajakan kita itu sebagai sepenggal kebaikan hati dan hormat dari mereka kepada kita. Menurut Kornelius, apa yang perlu dilakukannya juga perlu dilakukan oleh sanak keluarga dan sahabat-sahabatnya. Oleh sebab itu, biarlah mereka datang dan mendengarnya langsung sendiri, supaya tidak terkejut melihat dia mengalami perubahan karenanya.

IV. Di sini diceritakan tentang perbincangan pertama antara Petrus dan Kornelius. Di dalamnya kita mendapati,

1. Penghargaan dan kehormatan yang tulus sekaligus tidak semestinya yang diberikan Kornelius kepada Petrus (ay. 25): *Datanglah Kornelius menyambutnya*, dan bukannya menyalami dan memeluknya sebagai sahabat, yang akan lebih disukai oleh Petrus, ia malah *tersungkur di depan kakinya, ia menyembah Petrus*. Ada yang berpendapat bahwa Kornelius menyembah Petrus sebagai seorang bangsawan dan orang besar, sesuai kebiasaan di negeri-negeri Timur. Ada pula yang berpendapat bahwa ia memandang Petrus sebagai seorang jelmaan dewa, atau seolah-olah Sang Mesias itu sendiri. Tindakan menyembah manusia itu memang patut dicela, tetapi mengingat ketidaktahuannya saat itu, hal ini dapat dimaafkan. Bahkan, ini merupakan bukti bahwa di dalam dirinya terdapat sesuatu yang sangat terpuji, yakni rasa hormat yang luar biasa akan hal-hal yang ilahi dan sorgawi. Tidaklah mengherankan apabila sebelum mendapatkan penjelasan yang lebih baik, ia menganggap Petrus sebagai Mesias dan karenanya menyembah dia, yang oleh perintah seorang malaikat dari sorga harus dijemput olehnya. Namun, menyembah orang yang disangka penerus-Nya, yang bukan saja manusia biasa melainkan orang berdosa juga, sama sekali tidak dapat dimaafkan dan begitu bodoh bahkan tidak masuk akal, apabila kita belum diberi

tahu sebelumnya bahwa *seluruh dunia akan mengikut dan menyembah binatang itu* (Why. 13:4).

2. Penolakan Petrus yang sopan sekaligus benar dan saleh atas kehormatan yang diberikan kepadanya ini (ay. 26). *Petrus membangunkan dia* dan merangkulnya, dengan tangannya sendiri (meskipun ia tidak pernah menduga akan menerima kehormatan sebesar itu atau menunjukkan perhatian sebesar itu kepada seorang bukan-Yahudi yang tidak bersunat). *Katanya, "Bangunlah, aku hanya manusia saja, dan karena itu tidak boleh disembah seperti ini."* Para malaikat jemaat yang baik seperti halnya para malaikat sorga yang baik, tidak dapat membiarkan diri menerima kehormatan yang hanya menjadi hak Allah saja. *Janganlah berbuat demikian*, kata malaikat kepada Yohanes (Why. 19:10; 22:9), dan sang rasul mengatakan hal yang sama kepada Kornelius. Betapa berhati-hatinya Paulus *supaya jangan ada orang yang menghitungkan kepadanya lebih dari pada yang mereka lihat padanya!* (2Kor. 12:6). Hamba-hamba Kristus yang setia lebih mampu menanggung penghinaan daripada pemujaan. Petrus sama sekali tidak mau berpikir bahwa kehormatan besar yang ditunjukkan kepadanya itu, meskipun berlebihan, akan membantu pemberitaan firmaninya lebih berhasil dan karena itu, jika Kornelius mau terkecoh, biarlah ia terkecoh. Tidak, biarlah ia tahu bahwa Petrus hanyalah manusia biasa, bahwa *harta ini ia punyai dalam bejana tanah liat*, supaya Kornelius dapat menghargai harta itu saja dan bukan bejananya.

- V. Petrus dan Kornelius saling menjelaskan, dan juga kepada mereka yang hadir, tentang tangan dari Sorga yang mempertemukan mereka: *Sambil bercakap-cakap dengan dia – synomilōn autō, ia masuk* (ay. 27). Petrus berjalan masuk sambil berbincang akrab dengan Kornelius dan melalui keakraban itu ia berusaha keras menyingkirkan rasa takut yang sepertinya hinggap di hatinya. Saat ia masuk, ia *mendapati banyak orang sedang berkumpul*, lebih banyak daripada yang diduganya. Hal ini menambah kekhidmatan dan juga peluang untuk berbuat baik dalam pelayanannya. Sekarang,

1. Petrus menyampaikan arahan yang diberikan Allah kepadanya untuk datang menemui orang-orang bukan-Yahudi itu (ay. 28-

29). Mereka tahu bahwa sebelumnya, hal itu tidak pernah diizinkan oleh orang Yahudi. Hal ini dianggap sebagai *larangan keras, athemiton* – suatu kekejian, bagi seorang Yahudi, orang Yahudi asli seperti aku, *untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan-Yahudi*, yakni orang asing, atau orang bukan-Yahudi yang tidak bersunat. Peraturan ini tidak dibuat oleh hukum Allah, tetapi oleh keputusan orang-orang bijak mereka, yang mereka anggap mengikat. Mereka memang tidak melarang orang Yahudi untuk berbincang atau berdagang dengan orang bukan-Yahudi di jalanan atau kedai dan saling memberi, tetapi melarang mereka makan bersama. Bahkan di zaman Yusuf pun orang Mesir dan Ibrani tidak dapat makan bersama-sama (Kej. 43:32). Ketiga orang Yehuda, yakni Daniel dan kedua temannya, *tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja* (Dan. 1:8). Orang Yahudi tidak dapat masuk ke rumah orang bukan-Yahudi, karena secara hukum mereka dianggap tercemar. Sedemikian rendahnya pandangan orang Yahudi terhadap orang-orang bukan-Yahudi yang juga tidak kalah benci-nya dengan mereka, seperti yang tampak dalam banyak karya para penyair Latin. “*Tetapi sekarang,*” kata Petrus, “*Allah telah menunjukkan kepadaku melalui sebuah penglihatan, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir,* atau menolak bergaul dengan siapa pun berdasarkan asal usulnya.” Petrus yang telah mengajarkan kepada orang-orang yang baru bertobat untuk *memberi diri diselamatkan dari angkatan yang jahat* (2:40), sekarang diajar juga untuk bergabung dengan angkatan orang bukan-Yahudi yang saleh ini. Kedudukan menurut adat istiadat ditiadakan supaya orang lebih mementingkan hal-hal yang menyangkut akhlak. Petrus menganggap penting untuk memberi tahu mereka bagaimana ia sampai bisa berubah pikiran dalam perkara ini, yakni melalui pewahyuan ilahi, supaya ia tidak dicela karena dianggap meremehkan hal itu. Setelah Allah merobohkan dinding penyekat itu,

- (1) Petrus meyakinkan mereka bahwa ia siap melayani mereka sebisanya. Bahwa ketika menjauhkan diri dari mereka, itu bukan dilakukannya karena rasa jijiknya secara pribadi terhadap mereka, melainkan hanya karena ia menginginkan izin dari sorga. Dan sekarang, setelah memperolehnya, ia siap melayani mereka. “*Itulah sebabnya aku tidak ber-*

keberatan ketika aku dipanggil, lalu datang kemari, siap memberitakan Injil yang sama kepadamu seperti yang telah kuberitakan kepada orang-orang Yahudi.” Para murid Kristus saat itu pastilah juga punya suatu pemikiran untuk memberitakan Injil kepada orang-orang bukan-Yahudi. Namun, mereka menyangka bahwa hal ini hanya harus dilaksanakan kepada orang-orang bukan-Yahudi yang telah memeluk agama Yahudi terlebih dahulu. Petrus mengakui bahwa kekeliruan ini belum diperbaiki.

- (2) Ia menanyakan dalam hal apa ia bisa melayani mereka, *“Sekarang aku ingin tahu, apa sebabnya kamu memanggil aku? Apa yang kamu harapkan dariku, atau apakah keperluanmu denganku?”* Perhatikanlah, orang-orang yang mengharap bantuan dari pelayan-pelayan Allah harus memperhatikan baik-baik supaya mereka punya tujuan dan maksud yang baik dengan keperluan mereka itu.
2. Kornelius menyampaikan pimpinan yang diberikan Allah kepadanya supaya ia menyuruh orang menjemput Petrus, dan bahwa ia mendatangkan Petrus semata-mata karena menaati pimpinan itu. Tindakan kita sudah tepat dengan mendatangkan serta menghadiri pelayanan Injil, asalkan kita melakukannya dengan memperhatikan penunjukan ilahi yang mengadakan ketetapan itu dan yang menyuruh kita menggunakannya. Sekarang,
 - (1) Kornelius menceritakan penampakan malaikat itu kepadanya, yang menyuruh dia menjemput Petrus. Bukan untuk bermegah-megah di dalamnya, melainkan untuk menjamin bahwa ia dapat mengharap pesan dari sorga yang disampaikan oleh Petrus.
 - [1] Ia menceritakan bagaimana penglihatan ini datang kepadanya (ay. 30): *Empat hari yang lalu sementara aku sedang berpuasa (KJV) kira-kira pada waktu yang sama seperti sekarang, waktu seperti sekarang saat Petrus datang, yakni pada pertengahan sore hari.* Melalui kata-kata ini tampaklah bahwa untuk meningkatkan kesungguhan dan kekhidmatan dalam berdoa, berpuasa secara agama dijalankan oleh orang-orang bukan-Yahudi yang saleh. *Raja Nineve mengumumkan puasa* (Yun. 3:5).

Ada yang memberikan makna lain pada kata-kata ini: *Sejak empat hari yang lalu aku berpuasa sampai waktu yang sama seperti sekarang*, seakan-akan ia tidak makan daging, atau setidaknya tidak makan sejak saat itu sampai sekarang. Namun, hal ini diucapkan sebagai kata-kata pendahuluan sebelum kisah tentang penglihatan itu, dan karenanya, yang disebutkan pertama itulah yang dimaksudkan. *Ia sedang berdoa di rumah*, bukan di rumah ibadat, melainkan di rumah. *Aku ingin, supaya di mana-mana orang laki-laki berdoa*, di mana pun mereka tinggal. Dengan berdoa di dalam rumah, disiratkan bahwa Kornelius bukan berdoa sendirian di dalam kamarnya, melainkan di ruangan yang lebih terbuka, bersama anggota keluarganya. Boleh jadi setelah berdoa, ia masuk ke kamarnya sendiri, lalu mendapatkan penglihatan ini. Amatilah, *jam tiga petang*, ketika kebanyakan orang sedang bepergian atau berdagang, bekerja di ladang, mengunjungi sahabat, bersantai, atau tidur sejenak setelah makan. Namun, pada saat itu Kornelius sedang bersaat teduh, yang menunjukkan betapa bersungguh-sungguhnya ia dalam menjalankan ibadah. Pada waktu itulah ia menerima pesan ini dari sorga. Orang-orang yang ingin mendengar pesan dari Allah dengan tenteram haruslah sering berbicara kepada-Nya.

- [2] Kornelius menggambarkan utusan yang menyampaikan pesan ini dari sorga: *Tiba-tiba ada seorang yang berdiri di depanku, pakaiannya berkilau-kilauan*, seperti pakaian Kristus saat Ia dipermuliakan, dan juga seperti pakaian kedua malaikat yang menampakkan diri pada waktu kebangkitan Kristus (Luk. 24:4) dan kenaikan-Nya ke sorga (1:10). Kilauan ini menunjukkan hubungan mereka dengan dunia terang.
- [3] Kornelius mengulangi pesan yang disampaikan kepadanya (ay. 31-32), tepat seperti yang telah kita baca sebelumnya (ay. 4-6). Hanya saja, di sini dikatakan, *doamu telah didengarkan Allah*. Tidak diberitahukan kepada kita apa isi doanya. Namun, jika pesan ini merupakan jawaban atas doanya, dan sepertinya memang begitu

halnya, kita boleh menduga bahwa ia berdoa agar Allah membantu dia menemukan dirinya dan menunjukkan jalan keselamatan kepadanya, karena terang biasa dari alam ini tidak cukup untuk membantu dia sehingga ia hilang akal bagaimana mendapatkan pengampunan dosa dan kasih karunia Allah. “Nah,” kata malaikat itu, “*suruhlah orang menjemput Petrus, dan ia akan membantumu menemukannya.*”

- (2) Kornelius menyatakan kesiapannya dan juga kesiapan sahabat-sahabatnya untuk menerima pesan yang hendak disampaikan Petrus (ay. 33). *Karena itu segera kusuruh orang kepadamu*, seperti yang diperintahkan kepadaku, dan engkau berbuat baik karena *dengan senang hati engkau telah datang*, meskipun kami ini orang-orang bukan-Yahudi. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan yang setia dikatakan berbuat baik bila mereka mau datang kepada orang-orang yang bersedia dan bahkan rindu menerima pengajaran dari mereka. Bila mereka bersedia datang ketika diminta. Itulah perbuatan sangat baik yang bisa mereka lakukan. Nah, Petrus telah datang untuk mengerjakan bagiannya, tetapi apakah mereka akan mengerjakan bagian mereka? Ya. “Engkau sudah ada di sini dan siap berbicara, dan kami juga sudah ada di sini dan siap mendengar,” (bdk. 1Sam. 3:9-10). Amatilah,

- [1] Kehadiran mereka yang saleh untuk mendengarkan pesan dari Petrus, “*kami semua sudah hadir di sini di hadapan Allah*. Kami berada di sini dalam sikap ibadah sebagai penyembah Allah” (demikianlah mereka menempatkan diri dalam suasana roh yang khidmat). “*Karena itu*, karena engkau telah datang kepada kami atas perintah seperti itu untuk menjalankan tugas yang demikian, karena kami beroleh kesempatan yang demikian berharga, yang tidak pernah kami peroleh sebelumnya dan boleh jadi tidak akan pernah kami dapatkan lagi, sekarang kami siap di waktu ibadah ini. Di sini, di tempat ibadah ini” (meskipun ini hanyalah rumah pribadi): “*kami semua sudah hadir, pasesmen – kami siap kerja*, dan siap datang begitu dipanggil.” Jika kita meng-

inginkan hadirat Allah yang khusus dalam suatu ibadah, kita juga harus hadir secara khusus dalam ibadah itu: *Di sini aku berdiri. Kami semua sudah hadir di sini*, semua yang diundang. Kami dan semua sanak keluarga kami. Kami dan seisi rumah kami.” Orang harus hadir secara utuh. Bukan dengan tubuh di sini, sedangkan hati di ujung dunia bersama mata orang bodoh. Sebaliknya, hal yang membuat kehadiran itu benar-benar merupakan ibadah adalah, *hadir di hadapan Allah*. Di dalam ibadah-ibadah yang kudus, kita mempersembahkan diri kepada Tuhan. Kita harus hadir di hadapan-Nya seperti orang yang melihat mata-Nya teruju kepada kita.

- [2] Tujuan kehadiran ini: “*Kami semua hadir di sini untuk mendengarkan apa yang ditugaskan Allah kepadamu*, untuk disampaikan kepada kami.” Amatilah, *pertama*, Petrus berada di situ untuk memberitakan semua hal yang diperintahkan Allah kepadanya. Sebab, sama seperti ia diutus untuk memberitakan Injil, begitu pula ia mendapatkan petunjuk lengkap tentang apa yang harus diberitakannya. *Kedua*, mereka siap mendengar, bukan tentang apa pun yang ingin dikatakan Petrus, melainkan tentang apa yang diperintahkan Allah kepadanya untuk dikatakan. Semua kebenaran Kristus bukan disampaikan kepada para rasul untuk diberitakan atau ditahan sesuka hati, melainkan dipercayakan kepada mereka untuk diberitakan ke seluruh dunia. “Kami siap mendengar *semuanya*, siap untuk datang mulai sejak awal kebaktian dan tetap tinggal sampai akhirnya, serta menyimak sepanjang waktu. Sebab bila tidak, bagaimana mungkin kami bisa mendengar semuanya? Kami rindu mendengar semua yang diperintahkan kepadamu untuk disampaikan, meskipun tidak mengenakan bagi darah dan daging, serta sangat bertolak belakang dengan pengertian kami sebelum ini atau kepentingan duniawi kami saat ini. Kami siap mendengar semuanya, dan oleh sebab itu jangan menahan apa pun yang berguna bagi kami.”

Petrus Berkhotbah di Rumah Kornelius (10:34-43)

³⁴ Lalu mulailah Petrus berbicara, katanya: "Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. ³⁵ Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya. ³⁶ Itulah firman yang Ia suruh sampaikan kepada orang-orang Israel, yaitu firman yang memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dari semua orang. ³⁷ Kamu tahu tentang segala sesuatu yang terjadi di seluruh tanah Yudea, mulai dari Galilea, sesudah baptisan yang diberitakan oleh Yohanes, ³⁸ yaitu tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia. ³⁹ Dan kami adalah saksi dari segala sesuatu yang diperbuat-Nya di tanah Yudea maupun di Yerusalem; dan mereka telah membunuh Dia dan menggantung Dia pada kayu salib. ⁴⁰ Yesus itu telah dibangkitkan Allah pada hari yang ketiga, dan Allah berkenan, bahwa Ia menampakkan diri, ⁴¹ bukan kepada seluruh bangsa, tetapi kepada saksi-saksi, yang sebelumnya telah ditunjuk oleh Allah, yaitu kepada kami yang telah makan dan minum bersama-sama dengan Dia, setelah Ia bangkit dari antara orang mati. ⁴² Dan Ia telah menugaskan kami memberitakan kepada seluruh bangsa dan bersaksi, bahwa Dialah yang ditentukan Allah menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati. ⁴³ Tentang Dialah semua nabi bersaksi, bahwa barangsiapa percaya kepada-Nya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh karena nama-Nya."

Di perikop ini kita dapati khotbah Petrus kepada Kornelius dan teman-temannya. Maksudnya, ringkasan dari khotbahnya, sebab cukup beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa melalui banyak kata lain ia bersaksi dan menasihati perihal inti khotbahnya. Ia mengutarakan apa yang ada di hatinya dengan penuh khidmat dan wibawa, namun juga dengan bebas dan berlimpah, seperti kelihatan melalui kalimat, *Lalu mulailah Petrus berbicara* (ay. 34). Paulus berkata, *Hai orang Korintus! Kami telah berbicara terus terang kepada kamu* (2Kor. 6:11). "Kamu akan mendapati kami mudah dimengerti, asalkan kami mendapati dirimu ingin tahu." Sampai saat itu, mulut para rasul tertutup bagi orang-orang bukan-Yahudi yang tidak disunat. Tidak ada yang hendak mereka katakan kepada orang-orang itu. Namun, sekarang Allah *membuat mereka dapat berbicara lagi*, Seperti yang diperbuat-Nya terhadap Yehezkiel. Khotbah Petrus yang luar biasa ini sangat sesuai bagi keadaan mereka, karena ini adalah khotbah yang baru.

- I. Karena mereka adalah orang-orang bukan-Yahudi, yang memerlukan khotbahnya. Meskipun kabar Injil masih baru bagi mereka, ia menjelaskan bahwa karena mereka tertarik kepada Injil Kristus

yang hendak diberitakannya, maka mereka berhak menerima manfaat dari Injil itu, setara dengan orang-orang Yahudi. Hal ini perlu dijernihkan, sebab bila tidak, bagaimana ia dapat berkhotbah atau mereka dapat mendengar dengan tenang? Karena itu, ia menetapkan hal ini sebagai asas yang tidak dapat diragukan, *bahwa Allah tidak membeda-bedakan orang. Ia tidak memandang bulu dalam menjalankan penghakiman*, demikianlah ungkapan Ibrani, suatu hal yang tidak boleh dilakukan para hakim (Ul. 1:17; 16:19; Ams. 24:23), dan yang membuat mereka dipersalahkan apabila melakukannya (Mzm. 82:2). Sering dikatakan perihal Allah bahwa Ia tidak membeda-bedakan orang (Ul. 10:17; 2Taw. 9:7; Ayb. 34:19; Rm. 2:11; Kol. 3:25; 1Ptr. 1:17). Ia tidak mengadili dengan berpihak kepada seseorang demi keuntungan lahiriah yang tidak ada hubungannya dengan perkara itu. Allah tidak pernah membelokkan penghakiman berdasarkan pendapat atau penilaian pribadi, ataupun membiarkan orang fasik melakukan kejahatan hanya karena penampilannya baik. Tidak juga karena pencapaian, kebangsaan, silsilah, hubungan, kekayaan, atau kehormatannya di dunia ini. Allah, sebagai pelindung, menyatakan perkenan-Nya melalui wewenang dan kedaulatan-Nya (Ul. 7:7-8; 9:5-6; Mat. 20:10). Sebagai hakim, Ia tidak mengadili melalui semua hal pribadi tadi. Sebaliknya, *setiap orang dari bangsa mana pun*, dan di bawah kelompok gereja apa pun, *yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya* (ay. 35). Jelasnya, artinya adalah ini,

1. Allah tidak pernah dan tidak akan pernah membenarkan serta menyelamatkan orang Yahudi yang hidup dan mati dalam keadaan tidak mau bertobat, walau dia *keturunan Abraham* dan *orang Ibrani asli* sekalipun, serta memiliki kehormatan dan manfaat yang berkaitan dengan penyunatan. Dia membalas dan akan membalas mereka *yang taat kepada kelaliman. Penderitaan dan kesesakan akan menimpa setiap orang yang berbuat jahat, pertama-tama orang Yahudi*, yang dengan hak-hak istimewa dan pengakuan mereka bukannya terhindar dari penghukuman Allah, tetapi justru memperparah kesalahan dan penghukuman mereka (Rm. 2:3, 8-9, 17). Allah telah memilih bangsa Yahudi melebihi bangsa-bangsa lain dengan memberikan kehormatan menjadi anggota umat-Nya di bumi ini. Namun ini tidaklah berarti bahwa Ia lalu akan menerima

setiap orang yang memiliki kehormatan tersebut, jika mereka membiarkan diri melakukan tindakan tidak berakhlak yang bertolak belakang dengan pengakuan mereka. Terutama tindakan penganiayaan yang sekarang merupakan dosa bangsa Yahudi secara menyeluruh, melebihi dosa-dosa lainnya.

2. Allah tidak pernah dan tidak akan pernah membuang atau menolak orang bukan-Yahudi yang tulus, yang meskipun tidak memiliki hak istimewa dan manfaat yang dimiliki orang Yahudi, namun, seperti Kornelius, takut akan Allah dan menyembah Dia, serta mengamalkan kebenaran, yaitu bersikap adil dan murah hati kepada semua orang. Juga, yang menjalani hidup sesuai dengan terang yang dimilikinya, baik dalam beribadah secara tulus maupun dalam perilaku sehari-hari. Apa pun kebangsaannya, sejauh apa pun hubungan silsilahnya dengan keturunan Abraham, sejauh apa pun dia, bahkan seburuk apa pun namanya, hal itu tidak akan membuat Dia berprasangka terhadap orang itu. Allah menilai orang dari hati mereka, bukan dari kebangsaan atau silsilah mereka. Selain itu, di mana pun Ia mendapatkan orang yang tulus, orang itu akan mendapati Allah yang tulus pula (Mzm. 18:26). Amatilah, *takut akan Allah* dan *mengamalkan kebenaran* harus berjalan seiring. Karena sama seperti kebenaran terhadap manusia merupakan suatu perbuatan dari agama yang benar, demikian pula agama atau ibadah terhadap Allah merupakan perbuatan dari kebenaran yang berlaku di mana saja. Kesalehan dan ketulusan harus berjalan bersama-sama, dan masing-masing tidak dapat dijadikan dalih atas tiadanya yang lain. Namun, hal-hal ini sangatlah penting, sehingga tidak perlu diragukan lagi bahwa Allah akan menerimanya. Ini tidak berarti bahwa sejak kejatuhannya, manusia dapat memperoleh perkenan Allah selain melalui pengantaraan Yesus Kristus dan kasih karunia Allah melalui Dia. Sebaliknya, orang-orang yang tidak mengenal Dia dan oleh sebab itu tidak dapat mengormati Dia dengan jelas, masih bisa menerima anugerah Allah demi kepentingannya, dengan *takut akan Allah* dan *mengamalkan kebenaran*. Di mana pun Allah memberikan anugerah-Nya kepada manusia untuk dapat melakukannya, seperti yang dilakukan-Nya terhadap Kornelius, Ia akan menerima karya tangan-Nya sendiri itu melalui Kristus. Sekarang,

- (1) Sebelum Petrus memahaminya pun, hal ini benar sejak dulu, *bahwa Allah tidak membedakan orang*. Ini merupakan aturan penghakiman yang telah ditetapkan sejak awal: *apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa dan hukuman atasnya sudah mengintip di depan pintu* (Kej. 4:7). Pada hari penghakiman yang agung itu Allah tidak akan menanyakan kebangsaan orang, tetapi siapa mereka, apa yang telah mereka lakukan, dan bagaimana mereka memperlakukan Dia dan sesama mereka. Dan, jika tabiat pribadi orang tidak mendapatkan manfaat ataupun kerugian berdasarkan perbedaan besar yang ada di antara orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi, terlebih lagi tabiat mereka juga tidak akan membuat mereka beruntung atau rugi kalau hanya berdasarkan apakah mereka melakukan suatu upacara tertentu yang ada di kalangan orang Kristen, seperti misalnya mengenai hal *makanan* dan *hari* (Rm. 14). Yang pasti, *Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus*. Orang yang melayani Kristus di dalam hal-hal ini disambut dengan baik oleh Allah dan sudah seharusnya diterima oleh manusia. Sebab beranikah kita menolak orang-orang yang tidak ditolak oleh Allah?
- (2) Bagaimanapun, sekarang hal itu sudah menjadi lebih jelas daripada sebelumnya. Kebenaran yang agung ini telah tersamar oleh kovenan yang khusus dibuat hanya dengan orang Israel, dan oleh perbedaan-perbedaan yang dikhususkan bagi mereka. Hukum Taurat menjadi tembok pemisah di antara orang Yahudi dengan bangsa-bangsa lain. Memang benar bahwa *Allah memilih bangsa itu* (Rm. 3:1-2; 9:4), namun orang-orang tertentu di antara mereka lalu menyimpulkan bahwa mereka pasti akan selalu diterima oleh Allah meskipun mereka hidup sesuka hati. Juga, mereka yakin tidak satu pun orang bukan-Yahudi akan disambut oleh Allah. Allah telah banyak berfirman melalui para nabi guna mencegah dan memperbaiki anggapan yang salah ini. Namun, sekarang Ia akhirnya melakukan hal itu hingga membuahkan hasil, dengan cara mengakhiri kovenan yang khusus dibuat bagi orang Israel itu, dengan

membatalkan hukum Taurat, sehingga dengan demikian membebaskan masalah itu dan menempatkan baik orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi pada tingkatan yang sama di hadapan Allah. Di sini Petrus memahaminya dengan membandingkan kedua penglihatan yang diterima olehnya dan oleh Kornelius. Sekarang *di dalam Kristus Yesus*, jelaslah bahwa *hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti* (Gal. 5:6; Kol. 3:11).

II. Mereka adalah orang-orang bukan-Yahudi yang bermukim di kawasan yang masih termasuk wilayah Israel. Oleh sebab itu Petrus mengarahkan mereka kepada hal yang tidak bisa tidak sudah mereka ketahui perihal kehidupan, pengajaran, khotbah, mujizat, kematian, dan penderitaan Yesus Tuhan kita. Sebab inilah bahan-bahan pembicaraan yang tersebar sampai ke setiap sudut negeri itu (ay. 37 dst.). Pekerjaan para hamba Tuhan sungguh dapat terbantu apabila mereka menangani orang-orang yang sudah mengenal hal-hal tentang Allah. Hal-hal yang sudah diketahui itu dapat mereka gunakan untuk menarik pikiran orang-orang itu dan membangun pekerjaan mereka di atasnya.

1. Mereka mengenal *firman* secara umum saja, yakni Injil, *yang Ia suruh sampaikan kepada orang-orang Israel, yaitu firman yang kamu tahu* (ay. 36-37). Walaupun orang-orang bukan-Yahudi tidak diperbolehkan mendengarnya (Kristus dan murid-murid-Nya *diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*), mereka tidak bisa tidak sudah mendengarnya. Semua hal itu ramai diperbincangkan orang baik di kota maupun di pedesaan. Di keempat Injil kerap diberitahukan kepada kita bagaimana ketika Kristus masih hidup di bumi, ketenaran-Nya tersebar sampai ke seluruh kawasan di Kanaan. Sama halnya dengan ketenaran Injil-Nya yang sampai ke seluruh muka bumi (Rm. 10:18). Firman itu, firman ilahi, firman yang penuh kuasa dan kasih karunia itu, sudah *kamu tahu*.

(1) Apa yang menjadi inti firman ini. Dengan firman ini, Allah *memberitakan kabar baik melalui Yesus Kristus*, begitulah yang seharusnya diartikan – *euangelizomenos etirēnev*. Allah sendirilah yang memperlakukan *damai sejahtera*, yang sesungguhnya pantas memperlakukan perang. Ia mem-

biarkan umat manusia tahu bahwa Ia bersedia berdamai dengan mereka melalui Yesus Kristus. Di dalam Kristus Ia *mendamaikan dunia dengan diri-Nya*.

- (2) Kepada siapa firman itu diberikan. Yaitu, pertama-tama kepada orang Israel. Penawaran pertama diberikan kepada mereka. Hanya inilah yang didengar bangsa-bangsa lain, yang bisa saja merasa iri karena semua manfaat yang mereka peroleh dari Injil. Rasa iri mereka bisa lebih daripada rasa iri akan hukum Taurat. *Pada waktu itu berkatalah orang di antara bangsa-bangsa: "TUHAN telah melakukan perkara besar kepada orang-orang ini!"* (Mzm. 126:2).
2. Orang-orang bukan-Yahudi itu mengetahui beberapa hal berkaitan dengan firman Injil yang diberikan kepada orang Israel.
 - (1) Mereka tahu tentang baptisan pertobatan yang dikhotbahkan Yohanes sebagai pendahuluan bagi Injil, dan di dalam nyalah Injil pertama diberitakan (Mrk. 1:1). Mereka tahu betapa luar biasanya Yohanes Pembaptis, dan pengaruh langsung yang ditimbulkan khotbahnya dalam *mempersiapkan jalan di hadapan Tuhan*. Mereka tahu betapa banyaknya orang yang datang berbondong-bondong menerima baptisannya. Mereka tahu apa tujuan pekerjaannya, dan apa yang dilakukannya.
 - (2) Orang-orang bukan-Yahudi itu tahu bahwa segera sesudah baptisan Yohanes, Injil Kristus, firman perihal *damai sejahtera* itu *diberitakan di seluruh tanah Yudea*, dan bahwa semua itu dimulai dari Galilea. Kedua belas rasul, ketujuh puluh murid, dan Kristus, Guru kita sendiri, memberitakan kabar baik itu ke seluruh pelosok negeri. Dengan demikian kita dapat menduga bahwa tidak ada kota atau desa di seluruh tanah Kanaan yang belum pernah mendengar Injil diberitakan.
 - (3) Mereka tahu bahwa Yesus dari Nazaret *berjalan berkeliling sambil berbuat baik* ketika Ia masih hidup di bumi. Mereka juga tahu betapa Ia sangat berguna bagi bangsa itu, baik bagi jiwa maupun tubuh manusia. Bagaimana Ia giat berbuat baik bagi semua orang dan tidak pernah menyakiti siapa pun. Ia tidak bermalas-malas saja, tetapi terus bekerja. Tidak mementingkan diri sendiri, tetapi berbuat baik. Ia ti-

dak membatasi diri pada satu tempat saja atau menunggu sampai orang datang kepada-Nya meminta pertolongan. Sebaliknya, Ia mendatangi mereka, berjalan dari satu tempat ke tempat lain dan ke mana pun Ia pergi, Ia selalu berbuat baik. Dengan ini Ia menunjukkan *bahwa Dia diutus oleh Allah yang baik dan berbuat baik*, berbuat baik karena Dia memang baik, dan yang dengan demikian *bukan tidak menyatakan diri-Nya* kepada dunia *dengan berbagai-bagai kebajikan* (14:17). Di dalam hal inilah Ia menjadi teladan bagi kita perihal ketekunan yang tidak kenal lelah dalam melayani Allah dan angkatan kita. Kita datang ke dunia ini supaya dapat berbuat baik semampu kita, dan di dalamnya, seperti Kristus, kita harus senantiasa berada dan melakukan banyak perbuatan baik.

- (4) Mereka terutama lebih tahu bahwa Ia *menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis*, dan melepaskan mereka dari kekuatannya yang menindih mereka. Melalui hal ini tampaklah bahwa Ia tidak saja diutus oleh Allah sebagai bentuk kebaikan terhadap manusia, tetapi diutus untuk *membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis*, sebab begitulah, Ia meraih banyak kemenangan atas Iblis itu.
 - (5) Mereka tahu bahwa orang-orang Yahudi telah membunuh Dia. Mereka telah *membunuh Dia dengan menggantung Dia pada kayu salib*. Ketika berkhotbah kepada orang-orang Yahudi, Petrus mengatakan *yang kamu gantungkan*. Namun, sekarang ketika ia berkhotbah kepada orang-orang bukan-Yahudi, ia berkata bahwa *mereka* membunuh Dia. Mereka, yang kepadanya Ia telah berbuat dan merancang begitu banyak hal baik. Semua ini sudah mereka ketahui. Namun, supaya mereka jangan menyangka bahwa ini hanya sekadar laporan yang seperti biasa sering dibesar-besarkan melebihi kenyataan, Petrus atas nama diri sendiri dan juga rasul-rasul lainnya, menegaskan (ay. 39), *Kami adalah saksi, saksi mata, dari segala sesuatu yang diperbuat-Nya*. Juga saksi telinga dari pengajaran yang disampaikan-Nya, baik *di tanah Yudea maupun di Yerusalem*, baik di kota maupun di desa.
3. Mereka memang tahu, atau boleh jadi tahu melalui semua hal ini, bahwa Petrus mendapat penugasan dari sorga untuk ber-

khotbah dan bertindak seperti yang diperbuatnya itu. Hal ini tetap dikumandangkannya dalam semua tutur katanya dan ia mengambil setiap kesempatan untuk mengisyaratkannya kepada mereka. Ia memberi tahu mereka,

- (1) Bahwa Yesus ini adalah *Tuhan dari semua orang*. Bukan sekadar sebagai *Allah di atas segala sesuatu, yang terpuji sampai selama-lamanya*, melainkan juga sebagai Pengantara. *Segala kuasa di sorga dan di bumi* telah diberikan kepada-Nya dan semua penghakiman diserahkan kepada-Nya. Dialah Tuhan para malaikat. Mereka semua adalah hamba-hamba-Nya yang rendah hati. Dia adalah Tuhan atas semua kuasa kegelapan, sebab Ia telah menang atas mereka. Dialah raja atas semua bangsa dan berkuasa atas segala makhluk. Dia adalah raja atas semua orang kudus. Semua anak Allah adalah murid, umat, dan prajurit-Nya.
- (2) Bahwa *Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa*. Ia diberi wewenang dan kemampuan untuk melakukan apa yang dilakukan-Nya itu melalui pengurapan ilahi. Karena itulah Ia disebut *Kristus – Mesias, Yang diurapi*. Roh Kudus turun ke atas-Nya saat Ia dibaptis, dan Ia pun penuh dengan kuat kuasa, baik dalam memberitakan kabar baik maupun dalam mengadakan mujizat, yang merupakan meterai dari suatu pengutusan ilahi.
- (3) Bahwa *Allah menyertai Dia* (ay. 38). Semua pekerjaan-Nya dikerjakan di dalam Allah. Allah tidak saja mengutus Dia, tetapi juga senantiasa menyertai, mengakui, mendampingi, dan mendukung-Nya dalam seluruh pelayanan dan penderitaan-Nya. Perhatikanlah, Allah akan menyertai orang-orang yang diurapi-Nya. Ia sendirilah yang akan menyertai mereka yang kepadanya Ia telah memberikan Roh-Nya.

III. Karena mereka tidak mendapatkan penjelasan yang pasti tentang Yesus, Petrus menceritakan kepada mereka perihal kebangkitan-Nya dari antara orang mati berikut bukti-buktinya, supaya mereka tidak menyangka bahwa ketika Ia dibunuh, itulah akhir riwayat-Nya. Boleh jadi mereka mendengar ada orang-orang di Kaisarea yang membicarakan perihal kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Namun, berita itu langsung dibungkam dengan fitnah yang disebarkan orang Yahudi, bahwa *murid-murid-Nya datang malam-*

malam dan mencuri-Nya. Oleh karena itu Petrus menegaskan hal-hal berikut ini sebagai dukungan utama atas perkataan damai sejahtera yang diberitakan oleh Yesus Kristus.

1. Tidak terbantahkan lagi bahwa kuasa yang membuat-Nya bangkit dari antara orang mati bersifat ilahi (ay. 40). *Yesus itu telah dibangkitkan Allah pada hari yang ketiga*, yang tidak saja menumbangkan semua fitnah dan tuduhan yang ditimpakan kepada-Nya oleh manusia, tetapi juga membuktikan bahwa Allah menerima penebusan-Nya atas dosa manusia melalui darah-Nya di atas salib. Ia tidak melarikan diri dari penjara, tetapi dibebaskan dengan sah. *Ia dibangkitkan Allah.*
2. Bukti-bukti kebangkitan-Nya tidak terbantahkan dan tampak jelas, sebab Allah berkenan, *bahwa Ia menampakkan diri. Ia membuat-Nya terlihat – edōken auton emphanē genesthai*, supaya terlihat dengan mata. Jadi, Ia pun menampakkan diri sedemikian rupa hingga orang tidak dapat membantah bahwa Dia memang Kristus, bukan orang lain. Penampakan diri-Nya itu menunjukkan bahwa Ia benar-benar telah bangkit. Ia memang tidak menampakkan diri di depan umum (penampakan-Nya tidak dalam arti ini), tetapi jelas-jelas terbukti. *Bukan kepada seluruh bangsa*, yang menjadi saksi atas kematian-Nya. Melalui mujizat-mujizat, Ia memberi bukti bahwa Ia diutus oleh Allah. Namun, mereka menolak bukti-bukti itu. Dengan menolak semua bukti itu, mereka telah kehilangan perkenan untuk menjadi saksi mata atas bukti yang agung tentang kebangkitan-Nya itu. Orang-orang yang memalsukan kenyataan dan mereka-reka dusta bahwa Ia telah dicuri, dibiarkan tertipu hingga mempercayainya dan tidak dibiarkan percaya bahwa Dia telah menampakkan diri kepada semua orang. Alangkah berbahagianya orang-orang *yang tidak melihat, namun percaya – Nee ille se in vulgus edixit, ne impii errore, liberarentur: ut et fides non præmio mediocri destinato difficultate constaret – Ia tidak menampakkan diri kepada banyak orang, supaya orang-orang yang tidak saleh di antara mereka tidak dengan segera terbebas dari kesalahan mereka, dan supaya iman, yakni pahala yang begitu berlimpah, harus didapatkan dengan susah payah* (Tertullian Apologetic 11). Namun, meskipun tidak semua orang melihat Dia, cukup banyak yang melihat-Nya hingga dapat membuktikan kebenaran kebangkitan-Nya. Pernyataan

pembuat surat wasiat mengenai keinginan terakhirnya tidak perlu dilakukan di hadapan semua orang. Sudah cukup apabila hal itu dilakukan di hadapan sejumlah saksi yang dapat dipercaya. Demikianlah kebangkitan Kristus telah dibuktikan di hadapan cukup banyak saksi.

- (1) Orang-orang itu tidak kebetulan saja menjadi saksi, tetapi *yang sebelumnya telah ditunjuk oleh Allah* untuk menyaksikan sendiri hal itu, supaya dengan pembelajaran yang mereka dapatkan dari Tuhan Yesus dan pergaulan mereka yang akrab dengan-Nya sebelum itu, mereka dapat lebih diyakinkan bahwa yang mereka lihat itu adalah benar-benar Dia.
- (2) Mereka tidak sekadar tiba-tiba dan sebentar saja melihat Dia, tetapi sangat lama bergaul dengan-Nya: mereka telah *makan dan minum bersama-sama dengan Dia, setelah Ia bangkit dari antara orang mati*. Ini mengandung maksud juga bahwa mereka sungguh melihat Dia makan dan minum, menyaksikan mereka sendiri makan bersama Dia di Danau Tiberias, dan juga kedua murid yang makan malam dengan Dia di Emaus. Semua ini membuktikan bahwa Dia punya tubuh jasmani yang asli dan benar-benar nyata. Tetapi, ini belumlah semuanya. Mereka bisa melihat Dia tanpa rasa takut dan terkaget-kaget, karena kalau ini terjadi, itu berarti mereka bukanlah saksi yang memenuhi syarat. Sebaliknya, ini menandakan bahwa mereka melihat Dia begitu seringnya dan bercakap-cakap dengan Dia dengan akrab, sehingga *mereka makan dan minum bersama Dia*. Hal ini disampaikan sebagai bukti tentang pemandangan jelas yang dialami para pemuka Israel perihal kemuliaan Allah (Kel. 24:11), bahwa *mereka memandang Allah, lalu makan dan minum*.

IV. Petrus mengakhiri dengan kesimpulan atas semua yang dikatakannya tadi, yakni bahwa oleh sebab itu hal yang harus mereka semua lakukan adalah percaya kepada Yesus. Ia telah diutus kemari untuk mengatakan kepada Kornelius apa yang harus dilakukannya, dan itulah maksudnya. Ia berkata bahwa doa-doa dan sedekah yang diberikannya itu adalah perbuatan yang sangat baik, tetapi ia masih kekurangan satu hal, yakni ia harus percaya kepada Kristus. Amatilah,

1. Mengapa Kornelius harus percaya kepada-Nya. Iman punya kaitan dengan kesaksian, dan iman orang Kristen *dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi*, dibangun di atas dasar kesaksian yang diberikan oleh mereka.
 - (1) Oleh para rasul. Sebagai kepala rombongan, Petrus berbicara atas nama yang lain, bahwa Allah *menugaskan* mereka dan menyuruh mereka *memberitakan kepada seluruh bangsa dan bersaksi* tentang Kristus. Jadi kesaksian mereka tidak saja dapat dipercaya, tetapi juga sah dan boleh kita andalkan. Kesaksian mereka adalah kesaksian Allah, dan mereka adalah saksi-saksi-Nya bagi dunia ini. Mereka tidak sekedar menyampaikannya sebagai berita biasa, tetapi juga menyaksikannya sebagai suatu catatan yang dengannya manusia akan dihakimi.
 - (2) Oleh para nabi dari Perjanjian Lama yang jauh sebelum itu telah bersaksi, bukan saja perihal penderitaan-Nya, melainkan juga tentang maksud dan tujuannya yang sangat menguatkan kesaksian para rasul tentang hal-hal itu (ay. 43): *Tentang Dialah semua nabi bersaksi*. Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa Kornelius dan teman-temannya tidaklah asing tentang tulisan-tulisan para nabi. Dari mulut kedua kelompok saksi yang sangat saling bersesuaian inilah *perkataan itu diteguhkan*.
2. Apa yang harus mereka percayai menyangkut diri-Nya.
 - (1) Bahwa kita semua bertanggung jawab kepada Kristus sebagai Hakim kita. Hal inilah yang harus disaksikan para rasul kepada dunia, bahwa Yesus ini *ditentukan Allah menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati* (ay. 42). Ia diberi kuasa untuk menentukan syarat-syarat keselamatan, dan dengan peraturan itulah kita harus dihakimi. Ia diberi kuasa untuk memberikan hukum kepada *orang-orang hidup dan orang-orang mati*, baik orang Yahudi maupun bukan-Yahudi. Ia juga ditunjuk untuk menentukan kekekalan semua anak manusia pada hari penghakiman yang agung itu, semua orang yang didapati masih hidup dan yang akan dibangkitkan dari antara orang mati. Allah telah meyakinkan kita mengenai hal ini, *dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati* (17:31). Jadi sangat-

lah penting bagi setiap kita untuk mempercayai hal ini dan mencari perkenan-Nya serta menjadikan Dia sahabat kita.

- (2) Bahwa jika kita percaya kepada-Nya, kita semua akan dibenarkan oleh Dia sebagai kebenaran kita (ay. 43). Saat berbicara tentang kematian Kristus, para nabi menyaksikan bahwa *oleh karena nama-Nya*, demi kepentingan-Nya, dan atas tanggungan-Nya, *barangsiapa percaya kepada-Nya*, baik orang Yahudi maupun orang bukan-Yahudi, *akan mendapat pengampunan dosa*. Inilah hal teramat besar yang kita butuhkan, karena tanpa itu kita akan binasa. Hal inilah yang sangat dirindukan hati nurani yang sudah insaf. Hal inilah yang dijanjikan orang-orang Yahudi duniawi kepada diri sendiri dengan menjalankan upacara persembahan korban dan penyucian, bahkan yang dijanjikan orang-orang kafir dengan upacara pendamaian mereka, tetapi yang semuanya hanyalah upaya yang sia-sia belaka. Pengampunan dosa hanya bisa diperoleh melalui nama Kristus, dan hanya bagi mereka yang percaya dalam nama-Nya. Mereka yang berbuat demikian boleh meyakinkannya. Dosa-dosa mereka akan diampuni, dan tidak akan ada lagi penghukuman karenanya. Pengampunan dosa meletakkan dasar bagi semua perkenan dan berkat yang lain, karena ia menyingkirkan hal-hal yang menjadi penghalangnya. Jika dosa diampuni, semuanya akan baik-baik saja dan berakhir dengan baik sampai selama-lamanya.

Pengaruh Khotbah Petrus (10:44-48)

⁴⁴ Ketika Petrus sedang berkata demikian, turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu. ⁴⁵ Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga, ⁴⁶ sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah. Lalu kata Petrus: ⁴⁷ "Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?" ⁴⁸ Lalu ia menyuruh mereka dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Kemudian mereka meminta Petrus, supaya ia tinggal beberapa hari lagi bersama-sama dengan mereka.

Di sini diceritakan tentang akhir dan pengaruh khotbah Petrus terhadap Kornelius serta teman-temannya. Tidak percuma ia bersusah

payah di antara mereka, karena mereka semua berhasil dibawa kepada Kristus. Di sini kita mendapati,

- I. Allah membenarkan pernyataan Petrus dengan segera mencurahkan Roh Kudus ke atas mereka yang mendengarkan khotbahnya (ay. 44): *Ketika Petrus sedang berkata demikian* dan boleh jadi hendak mengatakan lebih banyak, ia digantikan oleh tanda kasat mata bahwa *Roh Kudus*, juga melalui karunia-karunia dan kuasanya yang ajaib itu, *turun ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu*. Sama seperti yang terjadi atas para rasul dahulu. Demikian yang dikatakan Petrus (11:15). Oleh karena itu, ada yang berpendapat hal itu terjadi dengan tiupan angin kencang dengan lidah-lidah api seperti dahulu. Amatilah,
 1. Kapan Roh Kudus turun ke atas mereka. Yakni, sementara Petrus sedang berkhotbah. Dengan cara itulah Allah memberikan kesaksian atas apa yang dikatakannya dan menyertainya dengan kuasa ilahi. Begitulah *segala sesuatu yang membuktikan, bahwa ia seorang rasul* (2Kor. 12:12). Meskipun Petrus tidak bisa memberikan Roh Kudus, Roh Kudus turun bersamaan dengan perkataan Petrus. Melalui hal ini tampaklah bahwa ia diutus oleh Allah. Roh Kudus turun ke atas orang lain sesudah mereka dibaptis, sebagai penegasan. Namun, pada orang-orang bukan-Yahudi ini, Ia turun sebelum mereka dibaptis. Sama halnya dengan Abraham yang dibenarkan oleh iman ketika ia belum disunat, untuk menunjukkan bahwa Allah tidak terikat pada satu cara atau membatasi diri dengan tanda-tanda lahiriah. Roh Kudus turun ke atas orang-orang yang belum disunat dan dibaptis ini, sebab *Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna*.
 2. Bagaimana Roh Kudus turun ke atas mereka (ay. 46): *orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh* yang belum pernah mereka pelajari. Boleh jadi bahasa Ibrani, bahasa yang kudus itu. Mengingat bahwa para pengkhotbah berbicara dalam bahasa yang umum digunakan, supaya mereka dapat menyampaikan pengajaran Kristus kepada para pendengar, ada kemungkinan para pendengar itu langsung diajar menggunakan bahasa yang kudus itu. Ini adalah supaya mereka dapat memeriksa bukti-bukti yang diambil para pengkhotbah itu dari Perjanjian Lama dalam bahasa aslinya. Atau, mungkin juga

kemampuan mereka berbicara dalam bahasa lidah menyiratkan bahwa mereka semua dirancang untuk menjadi hamba-hamba Tuhan. Dengan turunnya Roh Kudus untuk pertama kalinya ke atas mereka, mereka memenuhi syarat untuk memberitakan Injil kepada orang-orang lain, sesuatu yang sudah mereka lakukan sekaligus mereka terima sekarang. Namun, amatilah juga, saat mereka berbicara dalam bahasa lidah, mereka *memuliakan Allah*. Mereka berkata-kata tentang Kristus dan manfaat penebusan yang telah disampaikan Petrus demi kemuliaan Allah. Itulah yang juga dilakukan orang-orang yang ke atasnya Roh Kudus turun untuk pertama kalinya (2:11). Perhatikanlah, apa pun karunia yang diberikan kepada kita, kita sudah seharusnya mengormati Allah dengan karunia itu, terutama karunia berbicara, termasuk semua kegunaannya.

3. Kesan apa yang dirasakan orang-orang percaya keturunan Yahudi yang ketika itu juga hadir (ay. 45): *Semua orang percaya dari golongan bersunat, tercengang-cengang*. Mereka itu adalah keenam orang yang datang bersama Petrus. Mereka sangat terheran-heran dan boleh jadi juga merasa sedikit kurang nyaman, karena *karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga*. Padahal, mereka menyangka bahwa Roh Kudus hanya disediakan bagi bangsa mereka sendiri. Kalau saja mereka memahami Perjanjian Lama yang berbicara mengenai hal ini, mereka tidak akan begitu terkejut. Karena pengertian kita yang keliru tentang berbagai hal, kita telah menciptakan masalah bagi diri sendiri dalam memahami cara-cara pemeliharaan dan kasih karunia ilahi.

II. Petrus mengakui karya Allah dengan membaptis orang-orang yang mengalami pencurahan Roh Kudus itu. Amatilah,

1. Meskipun mereka telah menerima Roh Kudus, mereka tetap perlu dibaptis. Meskipun Allah tidak terikat pada segala ketetapan, kita masih perlu menjalankannya. Tidak ada karunia luar biasa yang bisa menempatkan kita lebih tinggi daripada ketetapan itu, sebaliknya semua karunia itu justru mewajibkan kita untuk lebih lagi menyesuaikan dirinya. Sebagian orang dari zaman kita mungkin akan membantah, “Orang-orang ini dibaptis dengan *Roh Kudus*, dan oleh sebab itu untuk apa lagi mereka dibaptis dengan *air*? Baptisan ini kurang



- penting bagi mereka.” Tidak. Tidak demikian halnya, selama baptisan air masih menjadi ketetapan Kristus dan pintu masuk ke dalam gereja di bumi ini, serta menjadi meterai Perjanjian Baru.
2. Meskipun mereka orang-orang bukan-Yahudi, namun karena sudah menerima Roh Kudus, mereka boleh dibaptis (ay. 47): *Bolehkah orang, bahkan orang Yahudi yang paling ketat sekalipun, mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?* Pernyataan ini sudah jelas. Bolehkah kita mencegah tanda yang sudah diterima oleh orang yang ditandai oleh tanda itu sendiri? Bukankah mereka yang telah dilimpahkan Allah anugerah kovenan-Nya itu berhak menerima meterai dari kovenan itu? Tentu saja mereka yang telah *menerima Roh Kudus sama seperti kita* juga boleh menerima baptisan seperti kita. Sungguh patut bagi kita untuk mengikuti petunjuk Allah dan menyambut mereka yang telah disambut oleh-Nya ke dalam persekutuan kita. Allah sudah berjanji untuk mencurahkan Roh-Nya ke atas keturunan mereka yang setia. Jika demikian, siapa yang dapat mencegah mereka yang telah *menerima janji Roh Kudus sama seperti kita* untuk dibaptis dengan air? Sekarang tampaklah mengapa Roh itu diberikan kepada mereka sebelum mereka dibaptis, yakni sebab apabila tidak, Petrus tidak akan dapat meyakinkan dirinya untuk membaptis mereka. Ini sama saja dengan kenyataan bahwa ia tidak akan mau berkhotbah kepada mereka seandainya ia tidak diperintahkan sebelumnya untuk melakukan hal itu melalui suatu penglihatan. Setidaknya, ia tidak akan dapat menghindari dari celaan *orang percaya dari golongan bersunat* itu. Demikianlah anugerah ilahi yang tidak umum dijalankan langkah demi langkah untuk membawa orang-orang bukan-Yahudi ke dalam jemaat. Betapa beruntungnya kita karena anugerah Allah yang baik jauh lebih luas daripada kebaikan hati beberapa orang!
 3. Petrus tidak membaptis mereka sendiri tetapi *menyuruh mereka dibaptis* (ay. 48). Ada kemungkinan bahwa beberapa saudara yang menyertainya itulah yang melaksanakannya atas perintahnya, dan bahwa ia tidak melakukan sendiri hal itu karena alasan yang sama dengan Paulus, yakni supaya orang-orang yang dibaptis itu tidak merasa lebih baik karena di-

baptis olehnya, atau supaya tidak tampak seolah-olah mereka *dibaptis dalam nama Petrus* (1Kor. 1:15). Para rasul diutus untuk *pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka*. Namun, orang-orang ini harus *memberi diri* untuk tunduk pada doa dan pelayanan firman, bukan kepada para rasul itu. Rasul Paulus berkata bahwa ia diutus *bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil*, tugas yang lebih mulia dan baik sekali. Oleh karena itu, tugas membaptis biasanya diberikan kepada para hamba Tuhan bawahan. Mereka ini melakukannya berdasarkan perintah para rasul, yang karena itu bisa juga dikatakan bahwa para rasul itu sendiri yang melakukannya. *Qui per alterum facit, per seipsum facere dicitur* – *Apa yang dilakukan seseorang melalui orang lain, bisa dikatakan telah dilakukan olehnya sendiri*.

III. Mereka mengakui dan menyambut perkataan Petrus dan juga pekerjaan Allah sehingga rindu mendapatkan pelayanan Petrus lebih lama lagi. *Mereka meminta Petrus, supaya ia tinggal beberapa hari lagi bersama-sama dengan mereka*. Mereka tidak dapat memaksanya tinggal untuk seterusnya bersama mereka, karena mereka tahu bahwa ia masih harus melakukan pekerjaan di tempat-tempat lain dan bahwa ia sedang dinantikan di Yerusalem. Namun, mereka juga tidak ingin ia langsung pergi. Mereka memohon dengan sangat agar ia bersedia tinggal beberapa waktu bersama mereka, supaya mereka dapat diajar lebih lanjut lagi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kerajaan Allah. Perhatikanlah,

1. Orang-orang yang sudah mengenal Kristus tidak bisa tidak pasti menginginkan lebih banyak lagi.
2. Bahkan mereka yang telah menerima Roh Kudus pun perlu menyadari kebutuhan mereka akan pelayanan firman Allah. 

PASAL 11



Dalam pasal ini kita temui,

- I. Pembelaan yang harus disampaikan Petrus karena tindakannya menerima Kornelius dan teman-temannya sebagai anggota jemaat. Saudara-saudara mengecam dia, dan akhirnya menyetujui tindakannya (ay. 1-18).
- II. Keberhasilan pemberitaan Injil di Antiokhia dan wilayah sekitarnya (ay. 19-21).
- III. Pekerjaan baik yang bermula di Antiokhia dilanjutkan, pertama-tama melalui pelayanan Barnabas, dan setelah itu oleh Paulus bersama-sama dengan dia. Untuk pertama kalinya sebutan Kristen diberikan kepada murid-murid di sana, dan kemudian terus dipakai (ay. 22-26).
- IV. Nubuatan mengenai datangnya masa kelaparan, dan sumbangan orang-orang bukan-Yahudi yang telah dipertobatkan untuk menolong orang-orang kudus yang miskin di Yudea pada masa kelaparan itu (ay. 27-30).

Pembelaan Petrus (11:1-18)

¹ Rasul-rasul dan saudara-saudara di Yudea mendengar, bahwa bangsa-bangsa lain juga menerima firman Allah. ² Ketika Petrus tiba di Yerusalem, orang-orang dari golongan yang bersunat berselisih pendapat dengan dia. ³ Kata mereka: "Engkau telah masuk ke rumah orang-orang yang tidak bersunat dan makan bersama-sama dengan mereka." ⁴ Tetapi Petrus menjelaskan segala sesuatu berturut-turut, katanya: ⁵ "Aku sedang berdoa di kota Yope, tiba-tiba rohku diliputi kuasa ilahi dan aku melihat suatu penglihatan: suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya diturunkan dari langit sampai di depanku. ⁶ Aku menatapnya dan di dalamnya aku lihat segala jenis binatang berkaki empat dan binatang liar dan binatang menjalar dan burung-burung. ⁷ Lalu aku mendengar suara berkata kepadaku: Bangunlah, hai Petrus, sembelihlah dan makanlah! ⁸ Tetapi aku berkata:

Tidak, Tuhan, tidak, sebab belum pernah sesuatu yang haram dan yang tidak tahir masuk ke dalam mulutku. ⁹ Akan tetapi untuk kedua kalinya suara dari sorga berkata kepadaku: Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram! ¹⁰ Hal itu terjadi sampai tiga kali, lalu semuanya ditarik kembali ke langit. ¹¹ Dan seketika itu juga tiga orang berdiri di depan rumah, di mana kami menumpang; mereka diutus kepadaku dari Kaisarea. ¹² Lalu kata Roh kepadaku: Pergi bersama mereka dengan tidak bimbang! Dan keenam saudara ini menyertai aku. Kami masuk ke dalam rumah orang itu, ¹³ dan ia menceritakan kepada kami, bagaimana ia melihat seorang malaikat berdiri di dalam rumahnya dan berkata kepadanya: Suruhlah orang ke Yope untuk menjemput Simon yang disebut Petrus. ¹⁴ Ia akan menyampaikan suatu berita kepada kamu, yang akan mendatangkan keselamatan bagimu dan bagi seluruh isi rumahmu. ¹⁵ Dan ketika aku mulai berbicara, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, sama seperti dahulu ke atas kita. ¹⁶ Maka teringatlah aku akan perkataan Tuhan: Yohanes membaptis dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus. ¹⁷ Jadi jika Allah memberikan karunia-Nya kepada mereka sama seperti kepada kita pada waktu kita mulai percaya kepada Yesus Kristus, bagaimanakah mungkin aku mencegah Dia? ¹⁸ Ketika mereka mendengar hal itu, mereka menjadi tenang, lalu memulihkan Allah, katanya: "Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup."

Pemberitaan Injil kepada Kornelius merupakan suatu hal yang kita, para pendosa yang hina dan bukan orang Yahudi ini, patut renungkan dengan sukacita dan rasa syukur yang sangat besar, sebab peristiwa itu menyangkut terang yang dibawa kepada kita yang berdiam di dalam kegelapan. Karena peristiwa itu sangat mengejutkan bagi orang Yahudi, baik yang percaya maupun yang tidak percaya, pantaslah untuk mengetahui bagaimana peristiwa itu bisa diterima orang Yahudi dan apa komentar mereka tentang hal itu. Di sini kita melihat,

- I. Kabar itu segera tersiar sampai kepada jemaat di Yerusalem dan daerah sekitarnya. Kaisarea tidak begitu jauh dari Yerusalem, sehingga mungkin mereka langsung mendengar berita itu. Orang menyiarkan kabar itu, sebagian dengan maksud baik, sedangkan yang lain dengan maksud jahat. Dengan begitu, sebelum Petrus sendiri kembali ke Yerusalem, *rasul-rasul dan saudara-saudara* yang ada di sana serta yang *di Yudea mendengar, bahwa bangsa-bangsa lain juga menerima firman Allah*. Firman Allah di sini maksudnya ialah Injil Kristus, yang bukan hanya salah satu dari firman yang diucapkan Allah, melainkan firman Allah itu sendiri. Karena Injil Kristus adalah rangkuman dan pusat seluruh pewahyuan ilahi. Mereka menerima Kristus, karena *nama-Nya ialah: "Firman Allah"* (Why. 19:13). Tidak hanya orang Yahudi yang tersebar ke daerah-daerah orang bukan-Yahudi, dan orang-orang

bukan-Yahudi yang telah menganut agama Yahudi, tetapi juga orang-orang bukan-Yahudi itu sendiri dibawa ke dalam persekutuan jemaat, sebab mereka telah *menerima firman Allah*. Padahal, sampai saat itu, bercakap-cakap dengan orang bukan-Yahudi masih dianggap sebagai pelanggaran hukum. Ini artinya,

1. Firman Allah telah diberitakan kepada orang-orang bukan-Yahudi, yang merupakan suatu kehormatan bagi mereka melebihi yang diperkirakan oleh orang-orang Yahudi. Namun saya heran mengapa ini harus menjadi hal yang aneh bagi orang-orang yang mendapatkan sendiri amanat untuk *memberitakan Injil kepada segala makhluk*. Walau begitu, memang sering orang berprasangka gara-gara sombong dan menganggap diri sendiri paling benar, sehingga menentang berbagai pengungkapan yang sangat jelas akan kebenaran ilahi.
 2. Firman Allah diterima dan diakui oleh orang-orang bukan-Yahudi dan menimbulkan pengaruh bagi mereka, yang lebih besar daripada yang diperkirakan oleh orang-orang Yahudi. Agaknya selama ini orang-orang Yahudi itu berpendapat bahwa tidak ada gunanya Injil diberitakan kepada orang-orang bukan-Yahudi. Ini karena begitu banyak bukti-bukti Injil yang digenapi dari Perjanjian Lama, sedangkan orang-orang bukan-Yahudi itu tidak menerima Perjanjian Lama. Orang Yahudi menganggap orang bukan-Yahudi tidak peduli pada agama, dan kemungkinan besar mereka juga tidak akan bisa dipengaruhi oleh agama. Oleh karena itu, mereka terkejut ketika mendengar bahwa orang bukan-Yahudi telah menerima firman Allah. Perhatikan, kita terlalu mudah berputus asa sebelum mencoba berbuat baik kepada orang-orang yang ternyata mudah diajar ketika kita melakukannya.
- II. Bahwa orang-orang Yahudi yang percaya menentang hal itu (ay. 2-3). *Ketika Petrus tiba di Yerusalem, orang-orang dari golongan yang bersunat*, yaitu orang-orang Yahudi yang telah dipertobatkan dan masih memelihara pentingnya sunat, *berselisih pendapat dengan dia*. Mereka mengecam perbuatan Petrus yang *telah masuk ke rumah orang-orang yang tidak bersunat dan makan bersama-sama dengan mereka* sebagai suatu kejahatan. Mereka beranggapan bahwa dengan berbuat demikian berarti Petrus telah menodai, jika bukan mengkhianati, kehormatan akan jabatan kerasulannya,

sehingga harus dibawa ke hadapan jemaat. Begitu jauh mereka dari memandang Petrus sebagai orang yang tidak dapat berbuat salah, atau sebagai pemimpin tertinggi dari jemaat, di mana semua harus memberikan pertanggungjawaban kepada dia sementara ia tidak perlu bertanggung jawab kepada siapa pun. Perhatikanlah,

1. Betapa celaka dan rusaknya gereja jika ia hanya menguasai gereja itu sendiri dan mengucilkan orang lain yang tidak sama dengan mereka dalam segala hal dari gereja dan manfaat sarana anugerah Allah. Ada jiwa-jiwa yang dangkal yang mengejar kekayaan gereja, seperti halnya ada orang-orang yang ingin mengumpulkan kekayaan dunia, dan ingin *tinggal sendiri di dalam negeri*. Orang-orang ini berpikir seperti Yunus, yang dalam rasa iri, merasa marah karena orang Niniwe menerima firman Allah, dan masih juga membenarkan diri dengan tindakan tersebut.
2. Para pelayan Kristus tidak boleh menganggap aneh jika mereka dihakimi dan didebat, bukan hanya oleh musuh yang terang-terangan menyatakan diri, melainkan juga oleh orang-orang yang menyatakan diri sebagai teman mereka. Mereka dihakimi dan didebat bukan hanya karena kebodohan dan kejahatan mereka, tetapi karena perbuatan baik yang mereka lakukan dengan sempurna dan tepat pada waktunya. Walau begitu, jika kita telah membuktikan bahwa pekerjaan kita benar, maka kita dapat bersukacita seperti Petrus, tak peduli apa pun yang dikatakan oleh saudara-saudara kita. Barang siapa melayani Kristus dengan menyala-nyala dan berani harus siap diri bahwa ia akan dihakimi oleh mereka yang, dengan pura-pura beralasan waspada, bersikap dingin dan tidak peduli. Orang yang penuh simpati, murah hati, dan suka memberi sedekah, harus sudah menduga bahwa ia akan dihakimi oleh mereka yang congkak dan ketat dalam hal peraturan, yang berkata, *Menjauhlah, nanti engkau menjadi kudus olehku* (KJV: *sebab aku lebih kudus daripadamu* – pen.)

III. Petrus memberikan penjelasan yang lengkap dan memadai tentang persoalan itu. Ia tidak menambah-nambah lagi pernyataan untuk membela diri atau meminta maaf untuk memuaskan hati mereka (ay. 4), sebaliknya, *Petrus menjelaskan segala sesuatu berturut-turut* (KJV: *dari awal* – pen.) dan membiarkan mereka sendiri

yang menilai apakah ia telah berbuat keliru. Sebab, semua itu jelas tampak sebagai pekerjaan Allah sendiri, bukan pekerjaannya.

1. Petrus beranggapan bahwa sudah semestinya jika mereka memahami persoalan sebenarnya, maka mereka tidak akan menentang dia, dan justru memuji dia. Itu adalah suatu alasan yang bagus mengapa kita harus bersikap tenang dan menahan diri ketika sedang dihakimi. Sebab, jika kita mengerti benar apa yang begitu giat kita kerjakan, maka kita juga sudah bisa melihat akibat apa yang akan muncul. Ketika kita melihat orang lain melakukan sesuatu yang tampak mencurigakan, maka alih-alih menentang mereka, sebaiknya kita bertanya kepada mereka apa alasannya mereka berbuat demikian. Apabila kita tidak sempat bertanya, maka kita harus menduga-duga alasan yang terbaik mengenai hal itu, dan *tidak menghakimi sebelum waktunya*.
2. Petrus sangat bersedia mendengarkan pendapat mereka, dan berusaha menjawab mereka. Dia tidak berkeras bahwa dialah yang menjadi pemimpin di antara para rasul. Pikirannya jauh dari anggapan bahwa ia memiliki kekuasaan semacam itu, seperti yang dikatakan oleh mereka yang mengaku-ngaku sebagai penerusnya. Ia juga tidak beranggapan bahwa sudah cukup hanya dengan mengatakan kepada mereka bahwa ia sudah puas dengan dasar yang dipakainya, sehingga mereka tidak perlu mempersoalkan hal itu. Namun, ia siap *memberi pertanggung-jawab tentang pengharapan yang ada padanya* mengenai orang-orang bukan-Yahudi itu, dan mengapa ia telah berbalik dari pendiriannya yang sebelumnya sebagai orang bersunat, yang tadinya sama dengan pendirian mereka. Kita memiliki kewajiban baik terhadap diri sendiri maupun terhadap saudara-saudara kita untuk menjelaskan tindakan kita di dalam terang yang benar, yang pada mulanya kelihatan jahat dan menyinggung hati orang lain, supaya kita bisa menyingkirkan batu sandungan dari jalan saudara-saudara kita itu. Mari sekarang kita melihat apa yang disampaikan Petrus untuk membela diri.
 - (1) Bahwa ia telah mendapat perintah melalui sebuah penglihatan supaya tidak lagi membedakan seperti yang telah dibuat oleh hukum Taurat yang sifatnya upacara atau lahiriah saja. Ia menceritakan penglihatan itu (ay. 5-6) se-

perti yang telah kita ketahui sebelumnya (10:9 dst.). Sementara di dalam pasal 10 dikatakan bahwa kain itu *diturunkan ke tanah*, di sini ia mengatakan bahwa kain itu *sampai di depannya*. Hal ini menyiratkan bahwa penglihatan tersebut merupakan petunjuk yang secara khusus ditujukan kepadanya. Maka dari itu, kita harus melihat semua pewahyuan diri Allah, yang ditunjukkan-Nya di hadapan anak-anak manusia, dan sampai kepada kita perlu selanjutnya diterapkan dengan iman pada diri kita sendiri. Hal lain yang ditambahkan di sini ialah ketika kain itu *sampai di depannya, Petrus menatapnya dan memperhatikannya* (ay. 6). Jika kita diberi tahu tentang perkara-perkara ilahi, maka kita harus mengarahkan pikiran kepada hal-hal itu dan memperhatikannya. Petrus memberi tahu orang-orang Yahudi itu tentang perintah yang telah diterimanya supaya memakan segala macam daging tanpa membedakan, dan tidak mempertanyakan hati nuraninya (ay. 7). Tampaknya, sesudah datangnya air bah, barulah manusia diperbolehkan makan daging (Kej. 9:3). Kemudian, izin itu dibatasi oleh hukum Taurat. Namun sekarang semua pembatasan itu sudah dicabut, dan manusia dibebaskan untuk makan segala daging. Bukanlah kehendak Kristus untuk mencegah kita menggunakan segala penghiburan yang dapat diperoleh dari segala makhluk ciptaan dengan hukum apa pun selain dengan hukum penguasaan diri. Juga, Ia menghendaki kita untuk lebih mengutamakan makanan yang membawa kita kepada kehidupan kekal daripada makanan yang membinasakan hidup. Petrus berkata bahwa tadinya ia juga sama seperti mereka dalam sikap antipatinya bergaul dengan orang-orang bukan-Yahudi atau memakan makanan mereka, dan karena itu, ia tidak mau ketika diberi kebebasan untuk bertindak sebaliknya. *Tidak, Tuhan, tidak, sebab belum pernah sesuatu yang haram dan yang tidak tahir masuk ke dalam mulutku* (ay. 8). Namun, dari sorga ia diberi tahu bahwa peraturan mengenai hal itu sudah diubah, dan Allah sudah menahirkan orang-orang bukan-Yahudi serta berbagai hal yang tadinya tercemar itu. Dan karena itu ia tidak boleh lagi menyebut mereka haram, atau menganggap mereka tidak layak untuk berbaur de-

ngan orang-orang bersunat yang istimewa ini (ay. 9). Dengan demikian, ia tidak bisa dipersalahkan karena berubah pikiran, sebab Allahlah yang telah mengubah pokok permasalahannya. Dalam perkara-perkara semacam ini, kita harus bertindak sesuai dengan terang yang kita miliki sekarang ini. Namun, kita tidak boleh berpegang terlalu kuat pada pandangan kita tentang hal itu sehingga menjadi berprasangka terhadap pengungkapan-pengungkapan baru, karena mungkin persoalan itu bisa berubah menjadi sebaliknya atau tampak sebaliknya. Mungkin Allah juga akan menyatakannya kepada kita (Fil. 3:15). Selain itu, supaya mereka yakin bahwa ia tidak tertipu, Petrus memberi tahu mereka bahwa penglihatan itu terjadi sampai tiga kali (ay. 10). Perintah yang sama, yaitu untuk menyembelih dan memakan, dan alasan yang sama, yaitu bahwa apa yang telah dinyatakan tahir oleh Allah tidak boleh disebut haram, diulangi untuk kedua dan ketiga kalinya. Dan, untuk menegaskan lebih jauh kepadanya bahwa itu adalah penglihatan ilahi, hal-hal yang dilihatnya itu tidak hilang begitu saja, tetapi *semuanya ditarik kembali ke langit*, yaitu dari mana mereka turun.

- (2) Bahwa ia mendapat tuntunan khusus dari Roh Kudus untuk ikut dengan para utusan yang disuruh oleh Kornelius. Supaya jelas bahwa penglihatan itu dimaksudkan untuk meyakinkannya tentang hal ini, Petrus menjelaskan kepada mereka kapan para utusan itu datang, yaitu segera sesudah ia mendapat penglihatan itu. Juga, supaya jangan sampai hal ini pun tidak cukup untuk meyakinkan dia, Roh Kudus menyuruh dia *pergi bersama mereka* yang diutus dari Kaisarea itu, *dengan tidak bimbang* (ay. 11-12). Meskipun orang-orang yang hendak didatanginya dan yang berangkat bersamanya itu bukan orang Yahudi, ia tidak boleh ragu pergi bersama mereka.
- (3) Bahwa ia mengajak beberapa orang saudara seiman untuk pergi bersamanya, yaitu dari golongan bersunat, supaya mereka bisa diyakinkan seperti dirinya. Orang-orang ini dibawanya dari Yope, supaya bersaksi baginya terhadap kecaman yang akan diterimanya, karena ia sudah memperkirakan bahwa ia akan mendapatkan kecaman mengenai

hal itu. Petrus tidak bertindak secara sembarangan, tetapi dengan cermat. Ia tidak bertindak secara gegabah, tetapi dengan tujuan yang jelas.

- (4) Bahwa Kornelius juga mendapat penglihatan, dan berdasarkan penglihatan itu ia dituntun untuk menyuruh orang pergi kepada Petrus (ay. 13). *Ia menceriterakan kepada kami, bagaimana ia melihat seorang malaikat berdiri di dalam rumahnya*, yang berkata kepadanya: *Suruhlah orang ke Yope untuk menjemput Simon yang disebut Petrus*. Perhatikan, alangkah baiknya jika orang-orang yang memiliki persekutuan dengan Allah dan terus berhubungan dengan sorga, saling membandingkan pengalaman mereka, serta membicarakannya satu sama lain. Dengan demikian, mereka dapat saling menguatkan iman. Melalui penglihatan Kornelius, Petrus menjadi lebih yakin bahwa penglihatannya memang benar. Sedangkan Kornelius diteguhkan oleh penglihatan Petrus. Dalam pasal ini ada tambahan mengenai apa yang dikatakan malaikat kepada Kornelius. Sebelumnya disebutkan bahwa “Suruhlah orang untuk menjemput Petrus” (Dalam KJV ditambahkan, “*dan ia akan memberi tahu kamu mengenai apa yang harus kamu lakukan*” – pen.) (10:6, 32), tetapi di sini dikatakan, “*Ia akan menyampaikan suatu berita kepada kamu, yang akan mendatangkan keselamatan bagimu dan bagi seluruh isi rumahmu* (ay. 14), dan karena itu sangatlah penting bagimu, dan sangat besar manfaatnya untukmu, jika kamu menyuruh orang pergi kepadanya.” Perhatikan,

[1] Perkataan Injil adalah perkataan yang sanggup menyelamatkan kita secara kekal. Bukan hanya dengan mendengar dan membacanya, melainkan dengan percaya dan menaatinya. Perkataan Injil membentangkan keselamatan di hadapan kita, dan menunjukkan kepada kita apa keselamatan itu. Perkataan Injil membuka jalan keselamatan bagi kita. Apabila kita mengikuti cara yang digambarkannya kepada kita, maka kita pasti akan selamat dari murka Allah dan kutuk, serta akan berbahagia selama-lamanya.

[2] Barangsiapa menerima Injil Kristus, keluarganya juga akan mendapatkan keselamatan yang dibawa oleh Injil

itu. “Keselamatan akan datang bagimu dan bagi seluruh isi rumahmu. Engkau dan anak-anakmu akan menjadi bagian dalam kovenan, dan memperoleh sarana keselamatan. Rumahmu juga akan terbuka untuk memperoleh manfaat keselamatan, oleh karena percaya mereka, seperti halnya dirimu sendiri. Bahkan termasuk hambamu yang paling hina. *Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini*” (Luk. 19:9). Sampai saat itu, keselamatan menjadi milik orang Yahudi (Yoh. 4:22), tetapi sekarang keselamatan juga diberikan kepada orang-orang bukan-Yahudi seperti yang dahulu dilakukan kepada orang Yahudi. Janji, hak istimewa, dan sarana keselamatan itu disampaikan kepada semua bangsa dengan limpahnya dan seutuhnya, sesuai dengan seluruh tujuan dan maksudnya, seperti yang selama ini ditujukan bagi bangsa Yahudi.

- (5) Bahwa apa yang menjadikan persoalan ini tidak perlu diragukan lagi adalah turunya Roh Kudus ke atas orang-orang bukan-Yahudi yang mendengar Injil. Peristiwa ini melengkapi bukti bahwa Allah memang berkehendak supaya Petrus membawa orang-orang bukan-Yahudi itu ke dalam persekutuan jemaat.

[1] Kebenaran itu jelas dan tidak dapat disangkal (ay. 15). “*Ketika aku mulai berbicara*” (dan mungkin diam-diam Petrus merasakan keengganan di dalam hatinya sendiri, karena ragu apakah ia bertindak benar dengan memberitakan Injil kepada golongan tidak bersunat) “*langsung turunlah Roh Kudus ke atas mereka dalam rupa tanda-tanda yang kelihatan, sama seperti dahulu ke atas kita*, dan tidak mungkin ada kekeliruan dalam peristiwa itu.” Melalui hal ini, Allah meneguhkan apa yang terjadi, dan menyatakan persetujuan-Nya akan hal tersebut. Jelas bahwa pemberitaan Injil itu dibenarkan ketika Roh Kudus diberikan. Rasul Paulus meyakini hal ini, ketika kemudian ia berbicara dengan tegas kepada jemaat Galatia: “*Adakah kamu telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan Injil?*” (Gal. 3:2)

- [2] Dalam peristiwa ini Petrus mengingat perkataan Gurunya, ketika Dia meninggalkan mereka (1:5): *Yohanes membaptis*

dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus (ay. 16). Ini dengan jelas menyatakan bahwa,

Pertama, Roh Kudus adalah pemberian Kristus, dan merupakan hasil dan wujud dari janji-Nya, janji yang besar itu, yang ditinggalkan-Nya ketika Ia naik ke sorga. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa dari Dialah pemberian itu berasal, dan bahwa Dialah yang memenuhi mereka dengan Roh Kudus. Sebagaimana Roh Kudus dijanjikan melalui mulut-Nya, demikian pula Roh Kudus dinyatakan melalui tangan-Nya, dan menjadi tanda dari perkenanan-Nya.

Kedua, karunia Roh Kudus itu adalah semacam baptisan. Mereka yang menerimanya dibaptis dengan Roh Kudus dalam cara yang lebih sempurna daripada baptisan mana pun, bahkan termasuk baptisan air yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis sendiri.

- [3] Dengan membandingkan janji itu, demikian yang tertulis, dengan karunia yang baru saja dicurahkan ini, ketika mulai timbul pertanyaan apakah orang-orang ini seharusnya dibaptis atau tidak, Petrus menyimpulkan bahwa pertanyaan itu telah dijawab oleh Kristus sendiri (ay. 17): *Jadi jika Allah memberikan karunia-Nya kepada mereka sama seperti kepada kita – memberikannya kepada kita pada waktu kita mulai percaya kepada Yesus Kristus, dan kepada mereka pada waktu mereka mulai percaya kepada-Nya – Bagaimanakah mungkin aku mencegah Dia?* Bisakah aku menolak untuk membaptis mereka dengan air, padahal Allah telah membaptis mereka dengan Roh Kudus? Bisakah aku menyangkal tanda yang ada pada mereka, sedangkan Ia telah mencurahkan hal yang ditandai oleh tanda itu kepada mereka? *Tetapi aku, siapakah aku?* Sanggupkah aku melarang Allah? Pantaskah aku mengendalikan kehendak ilahi, atau menentang kebijakan sorga?" Perhatikan, barangsiapa menjadi penghalang untuk memenangkan jiwa berarti menentang Allah, dan mereka yang berusaha menyingkirkan orang-orang yang telah dipersekutukan Allah dengan diri-Nya sendiri dari persekutuan mereka, sudah terlalu berani dalam berbuat.

IV. Penjelasan yang diberikan Petrus mengenai persoalan ini memuaskan mereka, dan semuanya berakhir dengan baik. Demikianlah,

ketika kedua suku dan suku yang setengah itu (suku Ruben, Gad, dan Manasye – pen.) memberikan penjelasan kepada imam Pinehas dan para pemimpin umat Israel mengenai tujuan dan arti sesungguhnya mengapa mereka membangun sebuah mezbah di tepi sungai Yordan, pertentangan pun berhenti, dan Pinehas serta para pemimpin umat Israel menganggap hal itu baik (Yos. 22:30). Ada orang yang, jika sudah menuduh seseorang, akan berpegang pada tuduhan itu, meskipun kemudian nyata bahwa tuduhan itu keliru dan tidak berdasar. Namun tidak demikian halnya yang terjadi di sini. Karena saudara-saudara ini, meskipun mereka dari golongan bersunat, dan sangkaan mereka keliru, ketika mendengar hal ini,

1. Mereka membatalkan tuduhan mereka. Mereka diam saja, dan tidak berkata apa-apa lagi untuk mendebat apa yang telah dilakukan Petrus. Mereka mengatupkan tangan pada mulut mereka, karena sekarang mereka mengerti bahwa Allahlah yang melakukan hal itu. Sekarang, orang-orang yang memegahkan diri dalam kebanggaan mereka sebagai orang Yahudi itu mulai melihat bahwa Allah menodai kebanggaan mereka, dengan membiarkan orang bukan-Yahudi mendapat bagian, dan mendapatkan bagian yang sama besar dengan mereka. Dan sekarang nubuatan itu telah digenapi, *Engkau tidak akan lagi meninggikan dirimu di gunung-Ku yang kudus* (Zef. 3:11).
2. Mereka mengubah kecaman mereka menjadi puji-pujian. Mereka tidak hanya menahan diri supaya tidak berselisih dengan Petrus, tetapi juga membuka mulut mereka untuk memuliakan Allah atas apa yang telah diperbuat-Nya dengan dan melalui pelayanan Petrus. Mereka bersyukur karena kekeliruan mereka telah dibetulkan. Mereka juga bersyukur karena Allah telah menunjukkan rahmat yang besar bagi orang-orang bukan-Yahudi yang malang itu lebih daripada yang mau mereka tunjukkan kepada bangsa-bangsa tersebut. Mereka berkata, *“Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup.”* Allah tidak hanya telah mengaruniakan sarana pertobatan kepada orang bukan-Yahudi, dengan membukakan pintu bagi para pelayan-Nya untuk masuk ke tengah-tengah mereka, tetapi Ia juga mengaruniakan pertobatan, dengan memberikan Roh Kudus kepada mereka. Ke mana pun Roh Kudus pergi, Dia menjadi Peng-

hibur, yang mula-mula menginsafkan dan menyingkapkan dosa serta akibatnya, dan setelah itu Ia menunjukkan Kristus dan sukacita yang ada di dalam Dia. Perhatikan,

- (1) Pertobatan, jika dilakukan sungguh-sungguh, mendatangkan kehidupan. Ia membawa kepada kehidupan rohani. Barangsiapa sungguh-sungguh bertobat dari dosa mereka membuktikan pertobatan itu dengan menjalani hidup yang baru, yang kudus, sorgawi dan ilahi. Mereka yang oleh karena pertobatannya mati terhadap dosa, hidup bagi Allah sejak saat itu. Pada saat itu, dan tidak akan terjadi sebelum saat itu, kita mulai benar-benar hidup, dan itu akan terus berlangsung sampai kehidupan kekal. Semua petobat yang sejati akan hidup, yakni, mereka akan dipulihkan untuk kembali mendapatkan anugerah Allah, yang adalah hidup, dan lebih baik daripada hidup. Mereka akan dihibur dengan jaminan bahwa dosa mereka telah diampuni, dan akan mendapatkan tanda jaminan bahwa mereka pasti akan memperoleh kehidupan kekal, dan pada akhirnya akan menikmatinya.
- (2) Pertobatan adalah pemberian Allah. Tidak saja Dia memberikan anugerah-Nya secara cuma-cuma sehingga Dia menerima pertobatan kita, tetapi anugerah-Nya yang perkasa jugalah yang mengerjakan di dalam kita untuk bertobat, yang *menjauhkan dari kita hati yang keras dan memberikan kita hati yang taat*. Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur. Dia sendirilah yang menyediakan anak domba ini.
- (3) Di mana pun Allah bermaksud memberikan kehidupan, di situ Ia mempertobatkan. Sebab, hal ini merupakan persiapan yang diperlukan supaya kita bisa menikmati pengampunan yang dimeteraikan dan kedamaian sejati di dunia ini, serta melihat dan menikmati Allah di dunia yang lain.
- (4) Merupakan penghiburan besar bagi kita bahwa Allah telah meninggikan Anak-Nya Yesus, tidak hanya *supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa* (5:31), tetapi juga bagi orang-orang bukan-Yahudi.

Injil Diberitakan di Antiokhia; Barnabas di Antiokhia (11:19-26)

¹⁹ Sementara itu banyak saudara-saudara telah tersebar karena penganiayaan yang timbul sesudah Stefanus dihukum mati. Mereka tersebar sampai ke Fenisia, Siprus dan Antiokhia; namun mereka memberitakan Injil kepada orang Yahudi saja. ²⁰ Akan tetapi di antara mereka ada beberapa orang Siprus dan orang Kirene yang tiba di Antiokhia dan berkata-kata juga kepada orang-orang Yunani dan memberitakan Injil, bahwa Yesus adalah Tuhan. ²¹ Dan tangan Tuhan menyertai mereka dan sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan. ²² Maka sampailah kabar tentang mereka itu kepada jemaat di Yerusalem, lalu jemaat itu mengutus Barnabas ke Antiokhia. ²³ Setelah Barnabas datang dan melihat kasih karunia Allah, bersukacitalah ia. Ia menasihati mereka, supaya mereka semua tetap setia kepada Tuhan, ²⁴ karena Barnabas adalah orang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman. Sejumlah orang dibawa kepada Tuhan. ²⁵ Lalu pergilah Barnabas ke Tarsus untuk mencari Saulus; dan setelah bertemu dengan dia, ia membawanya ke Antiokhia. ²⁶ Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.

Di sini diceritakan bagaimana ditanam dan disiramnya sebuah jemaat di kota Antiokhia, ibukota Siria. Kota ini dikenal sebagai kota terbesar ketiga di kekaisaran Romawi, setelah Roma dan Aleksandria, dan gereja dibangun di Antiokhia setelah kedua kota tersebut. Kota ini berdiri di mana tadinya Hamat atau Ribla berada, seperti yang kita baca dalam Perjanjian Lama. Ada pendapat bahwa Lukas, yang menulis kisah sejarah ini, seperti halnya Teofilus yang kepadanya Lukas mempersembahkan kitab ini, berasal dari Antiokhia. Karenanya, mungkin inilah alasan mengapa ia menaruh perhatian khusus mengenai keberhasilan pemberitaan Injil di Antiokhia. Selain itu, mungkin juga karena di sanalah Paulus mulai dikenal, yang cerita mengenainya segera menjadi pokok bahasan dalam kisah yang ditulisnya ini. Sekarang mengenai gereja di Antiokhia, perhatikanlah,

1. Para pemberita Injil pertama di sana tampaknya terserak dari Yerusalem oleh karena penganiayaan. Ini penganiayaan yang timbul sejak lima atau enam tahun sebelumnya (menurut perhitungan beberapa orang), pada waktu Stefanus mati (ay. 19). *Mereka tersebar sampai ke Fenisia* dan tempat-tempat yang lain untuk *memberitakan Injil*. Allah membiarkan mereka dianiaya, supaya mereka bisa tersebar ke seluruh dunia, ditabur sebagai benih bagi Allah, supaya mereka menghasilkan lebih banyak buah. Dengan begitu, apa yang tadinya dimaksudkan untuk menghancurkan

jemaat dipakai untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka. Ini seperti halnya kutuk Yakub terhadap suku Lewi (*Aku akan membagi-bagikan mereka di antara anak-anak Yakub dan menyerakkan mereka di antara anak-anak Israel*) berbalik menjadi berkat. Musuh hendak menyerakkan dan mengalahkan mereka, tetapi Kristus hendak menyerakkan dan memakai mereka. Demikianlah murka manusia dipakai untuk memuliakan Allah. Perhatikan,

1. Mereka yang *melarikan diri karena penganiayaan* tidak melarikan diri dari pekerjaan mereka. Meskipun pada saat itu mereka menghindari penderitaan, tetapi mereka tidak menghindari pelayanan. Bahkan, justru mereka terjun ke ladang di mana ada kesempatan yang lebih besar daripada sebelumnya. Orang-orang yang menganiaya para pemberita Injil berharap supaya dengan itu mereka bisa dicegah untuk mengabarkan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Namun ternyata terbukti bahwa para penganiaya itu hanya mempercepat penyebaran Injil. *Tetapi mereka sendiri tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hati mereka.* Orang-orang yang dianiaya di satu kota melarikan diri ke kota lain. Namun mereka membawa serta agama mereka, bukan hanya supaya terhibur olehnya, melainkan juga supaya bisa memberitakannya kepada orang lain. Dengan demikian mereka menunjukkan bahwa ketika mereka pergi, itu bukan karena takut terhadap penderitaan, tetapi karena ingin melindungi diri supaya bisa melayani lagi.
2. Mereka merangsek maju dalam pekerjaan mereka, dan mendapati bahwa *perkenan Allah melimpah dalam tangan mereka.* Ketika mereka telah berhasil memberitakan Injil di Yudea, Samaria, dan Galilea, mereka keluar hingga ke perbatasan tanah Kanaan, dan pergi ke Fenisia, ke pulau Siprus, dan ke Siria. Meskipun semakin jauh mereka pergi, semakin terang-terangan mereka menunjukkan diri, namun mereka terus berkeliling. *Plus ultra – semakin jauh,* itulah moto yang mereka pegang. Mereka tidak mengeluhkan penderitaan dan tidak takut akan bahaya, dalam melakukan suatu pekerjaan yang begitu baik, dan melayani Tuan yang sedemikian baik.
3. *Mereka memberitakan Injil kepada orang Yahudi saja,* yang tersebar di semua daerah itu. Orang Yahudi di sana memiliki sinagoge (tempat ibadah) sendiri. Di sana mereka menjumpai orang-orang Yahudi tersebut, dan memberitakan Injil kepada

orang-orang Yahudi itu. Mereka belum mengerti bahwa orang bukan-Yahudi juga akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan mereka, dan menjadi anggota tubuh yang sama. Mereka mengabaikan orang bukan-Yahudi, dan membiarkan supaya mereka berbalik dahulu menjadi Yahudi, baru kemudian menjadi Kristen, atau membiarkan mereka tetap seperti apa adanya.

4. Khususnya mereka menginjili orang-orang Yahudi Helenis (yang hidup dalam kebudayaan Yunani), yang di sini disebut sebagai orang Yunani, yang ada di Antiokhia. Banyak di antara para pemberita Injil itu adalah orang Yudea dan Yerusalem asli. Namun begitu, beberapa dari mereka lahir di Siprus dan Kirene, seperti Barnabas (4:36) dan Simon (Mrk. 15:21). Mereka menempuh pendidikan di Yerusalem. Orang-orang ini, yang adalah orang Yahudi Yunani, memiliki kepedulian tersendiri bagi orang-orang yang sealaran dan sebangsa dengan mereka, dan banyak menginjil kepada mereka di Antiokhia. Dr. Lightfoot mengatakan bahwa di sana mereka disebut *orang Yunani*, karena mereka adalah orang Yahudi yang memiliki kekuasaan atau hak politik di kota itu, karena Antiokhia adalah kota Siro-Yunani. Kepada orang-orang itulah mereka memberitakan Tuhan Yesus. Inilah yang selalu mereka beritakan. Apa lagi yang seharusnya diberitakan oleh para pelayan Kristus, selain Kristus – yaitu Kristus, dan bahwa Ia disalibkan, Kristus, dan bahwa Dia dipermuliakan?
5. Mereka berhasil dengan gemilang dalam pemberitaan mereka (ay. 21).
 - (1) Pemberitaan mereka disertai dengan kuasa ilahi: *Tangan Tuhan menyertai mereka*. Ada yang memahaminya sebagai kuasa yang diberikan kepada mereka untuk melakukan mujizat demi meneguhkan ajaran mereka. Dalam hal ini Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya (Mrk. 16:20). Dalam hal ini Allah meneguhkan kesaksian mereka (Ibr. 2:4). Tetapi saya memahaminya lebih sebagai karunia kuasa ilahi untuk menggerakkan hati para pendengar Injil, dan membuka hati mereka, sebagaimana hati Lidia terbuka. Sebab, banyak orang melihat mujizat, tetapi tidak bertobat. Namun ketika Roh hikmat itu menerangi, dan kehendak juga takluk pada

Injil Kristus, maka pada waktu itulah kuasa turun, ketika orang-orang secara sukarela berbaris di bawah panji-panji Tuhan Yesus (Mzm. 110:3). *Tangan Tuhan menyertai mereka*, untuk menanamkan Injil di dalam hati dan batin manusia, yang hanya bisa mereka injili melalui telinga jasmani. Dengan demikian firman Allah akan mencapai tujuannya, ketika tangan Tuhan menyertainya, untuk menuliskannya di dalam hati mereka. Setelah itu, orang akan menjadi percaya pada pemberitaan Injil, ketika *tangan kekuasaan Tuhan dinyatakan* sewaktu Injil disampaikan (Yes. 53:1), ketika Allah *mengajar dengan tangan penuh kuasa* (Yes. 8:11). Para penginjil ini bukan rasul, melainkan pelayan biasa. Namun tangan Allah menyertai mereka, dan mereka melakukan tanda-tanda ajaib.

- (2) Banyak hal yang baik terjadi: *Sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan*, lebih banyak dari yang diharapkan, jika mengingat hambatan lahiriah yang mereka tanggung. Orang-orang dari berbagai kalangan diinjili dan dimenangkan bagi Kristus. Perhatikan, perubahan apa yang terjadi.

[1] Mereka menjadi percaya. Mereka diyakinkan tentang kebenaran Injil, dan menerima pemberitaan yang telah diberikan Allah di dalam Injil itu mengenai Anak-Nya.

[2] Akibat dan bukti dari hal ini adalah bahwa *mereka berbalik kepada Allah*. Mereka tidak bisa dikatakan berbalik dari berhala mereka, karena mereka adalah orang Yahudi, yang menyembah satu-satunya Allah yang sejati, namun mereka berbalik dari keyakinan pada kebenaran hukum Taurat, dan hanya bersandar pada kebenaran Kristus, yaitu kebenaran oleh karena iman. Mereka berbalik dari cara hidup yang menuruti kedagingan, lalai, dan duniawi, untuk menjalani hidup yang kudus, sorgawi, rohani, serta ilahi. Mereka berbalik dari menyembah Allah secara lahiriah dan upacara, untuk menyembah Dia *dalam roh dan kebenaran*. Mereka berbalik kepada Tuhan Yesus, dan Dia menjadi segala-galanya bagi mereka. Inilah karya pertobatan yang terjadi pada mereka, dan yang harus terjadi pada setiap dari kita. Ini adalah buah dari iman mereka. Semua orang yang percaya

dengan sungguh-sungguh akan berbalik kepada Tuhan. Karena, apa pun yang kita akui atau pura-pura akui, kita tidak sungguh-sungguh mempercayai Injil jika kita tidak benar-benar menerima Kristus yang ditawarkan kepada kita di dalam Injil.

- II. Dengan demikian, pekerjaan baik yang dimulai di Antiokhia itu dikerjakan dengan sangat sempurna. Gereja pun didirikan, dan bertumbuh menjadi suatu jemaat yang berkembang, oleh pelayanan Barnabas dan Saulus, yang membangun di atas dasar yang telah diletakkan oleh penginjil yang lain, dan *datang memetik hasil usaha mereka* (Yoh. 4:37-38).
 1. Gereja di Yerusalem mengutus Barnabas dari sana, untuk memelihara gereja yang baru lahir ini, dan untuk menguatkan baik tangan para pemberita Injil maupun jemaat, serta meneguhkan kepentingan Kristus di sana.
 - (1) Mereka mendengar berita baik itu, bahwa Injil telah diterima di Antiokhia (ay. 22). Para pemberita Injil di sana ingin tahu bagaimana pekerjaan dilakukan di daerah-daerah sekitar. Agaknya, mereka terus saling berkirim surat dengan semua wilayah di mana ada pemberita Injil. Sehingga, *kabar tentang mereka itu*, tentang banyaknya orang yang dimenangkan di Antiokhia, segera *sampai kepada jemaat di Yerusalem*. Orang-orang yang berada di tempat paling penting dalam gereja harus peduli terhadap mereka yang berada di posisi lebih rendah.
 - (2) Mereka mengutus Barnabas secepat mungkin kepada jemaat Antiokhia. Mereka ingin agar ia pergi, dan membantu serta membesarkan hati awal yang menjanjikan ini. Mereka *mengutus Barnabas* sebagai bantuan dari mereka, dan sebagai suatu perwakilan dari mereka secara keseluruhan, untuk memberikan ucapan selamat kepada jemaat Antiokhia atas keberhasilan Injil di antara mereka, sebagai alasan bagi pengkhotbah dan jemaat di sana untuk bersukacita, sekaligus bahwa mereka bersukacita bersama jemaat di sana. Barnabas harus pergi *ke Antiokhia*. Perjalanan itu sungguh jauh, namun meskipun jauh, dia rela menjalaninya demi melakukan suatu pelayanan. Mungkin Barnabas memiliki suatu

bakat tersendiri untuk melakukan pekerjaan semacam ini. Ia giat dan mudah bergaul, senang ke sana kemari, dan senang berbuat baik di luar rumah sebagaimana orang lain berbuat baik di dalam rumah. Mungkin ia memiliki roh seperti yang dimiliki Zebulon, yang bersukacita *dalam perjalanannya*, sebagaimana orang lain memiliki roh Isakhar, yang bersukacita *di dalam kemahnya*. Demikianlah karena bakat ini yang dimilikinya, maka dia paling cocok untuk dipekerjakan dalam tugas ini. Allah memberikan bermacam-macam karunia untuk berbagai-bagai pelayanan.

- (3) Barnabas sangat senang ketika mendapati bahwa Injil telah tertanam, dan bahwa beberapa orang sebangsanya, yaitu orang-orang Siprus (dari mana ia berasal, 4:36) berperan di dalam penyebaran Injil (ay. 23). *Setelah Barnabas datang dan melihat kasih karunia Allah*, yaitu tanda akan kebaikan Allah terhadap jemaat di Antiokhia dan bukti akan pekerjaan-Nya yang baik di antara mereka, *bersukacitalah ia*. Dia meluangkan waktu untuk melakukan pengamatan, tidak hanya di tempat ibadah, tetapi juga dalam perilaku hidup sehari-hari dan di antara keluarga mereka. Dia melihat anugerah Allah ada di antara mereka. Di mana anugerah Allah berada, anugerah itu akan terlihat, karena *dari buahnya pohon itu dikenal*. Dan, di mana anugerah itu tampak, maka anugerah itu harus diakui. Ketika melihat apa saja yang baik, kita harus mengatakan bahwa anugerah Allah ada di dalamnya, dan mengakui kebesaran anugerah tersebut. Kita juga harus bergembira karenanya, dan menjadikannya sebagai alasan untuk bersukacita. Kita harus gembira melihat anugerah Allah di dalam diri orang lain, dan semakin gembira lagi sewaktu melihatnya saat kita tidak menduganya.
- (4) Barnabas mengerjakan apa yang bisa diperbuatnya untuk menguatkan mereka, untuk meneguhkan di dalam iman orang-orang yang telah dimenangkan pada iman tersebut. Ia *menasihati mereka – parekalei*. Kata itu sama dengan arti yang diberikan pada nama Barnabas (4:36), *hyios para-klēsēos – anak nasihat*. Ia berbakat dalam hal itu, dan ia bekerja dengan bakat tersebut. Biarlah ia *yang memiliki karunia untuk menasihati, menasihati* (Rm. 12:8). Atau, de-

ngan menjadi anak penghiburan (karena demikianlah kita mengartikan kata itu), ia *menghibur atau menguatkan mereka, supaya mereka semua tetap setia kepada Tuhan*. Semakin ia bersukacita di dalam pekerjaan baik yang dimulai di antara mereka, semakin sungguh-sungguh pula ia bersama mereka untuk melanjutkannya sesuai dengan permulaan yang baik itu. Siapa yang kita hibur juga harus kita nasihati. Barnabas merasa senang atas anugerah Allah yang dilihatnya di antara mereka, dan karena itu ia semakin bersungguh-sungguh untuk bertekun bersama mereka.

- [1] *Supaya tetap setia kepada Tuhan*. Perhatikan, mereka yang telah *berbalik kepada Tuhan* harus waspada supaya *tetap setia kepada Tuhan*, tidak jatuh saat mengikuti Dia, dan tidak menyerah serta lelah ketika mengikuti-Nya. Tetap setia kepada Tuhan Yesus berarti menjalani hidup yang bergantung pada-Nya dan mengabdikan kepada-Nya. Tidak hanya berpegang erat pada-Nya, tetapi juga dipegang erat-erat oleh-Nya, menjadi *kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya*.
- [2] Tetap setia kepada Tuhan dengan sepenuh hati, pikiran, yakin teguh dan sukarela, berdiri di atas dasar-dasar yang baik dan terpancang kokoh di atasnya (Mzm. 108:2). Tujuannya adalah untuk mengikat jiwa kita dengan suatu ikatan supaya menjadi milik Tuhan, dan supaya kita dapat berkata seperti Rut, *Janganlah desak aku meninggalkan Dia*, atau berbalik dari mengikuti-Nya.
- (5) Di sini Barnabas membuktikan bahwa ia memiliki sifat yang baik (ay. 24). *Barnabas adalah orang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman*, dan menunjukkan bahwa memang demikianlah dirinya pada kesempatan ini.
- [1] Barnabas menunjukkan dirinya sebagai seorang yang berkepribadian sangat manis, ramah, sopan, yang menguasai seni menasihati, serta pandai mengajar. Dia bukan hanya seorang yang benar, melainkan juga *orang baik*, seorang penyabar. Para pelayan yang seperti itu membuat diri mereka dan ajaran mereka dipandang sangat baik oleh orang luar. Barnabas adalah orang baik, yaitu seorang yang pemurah. Begitulah ia menunjukkan dirinya ketika men-

jual ladangnya, dan memberikan uangnya untuk orang miskin (4:37).

[2] Dengan begitu tampak bahwa ia penuh dengan berbagai karunia dan anugerah dari Roh. Kebaikan sifat alamiahnya tidak akan melayakkan dirinya untuk melayani jika ia tidak *penuh dengan Roh Kudus*, dan *penuh dengan kekuatan, dengan Roh Tuhan*.

[3] Ia penuh dengan iman, penuh dengan iman Kristen itu sendiri, sehingga dia begitu bersemangat untuk menyebarkan kepada orang lain. Ia penuh dengan karunia iman, dan penuh dengan buah yang berasal dari iman dan bekerja melalui kasih. Dia *sehat dalam iman*, dan oleh karenanya mendorong orang lain untuk menjadi seperti itu pula.

(6) Dia berperan besar dalam melakukan perbuatan baik, dengan membawa masuk orang-orang yang ada di luar, sekaligus membangun mereka yang ada di dalam. *Sejumlah orang dibawa kepada Tuhan*, dan dengan demikian ditambahkan ke dalam jemaat. Sebelumnya sudah banyak orang yang berbalik kepada Tuhan, tetapi sekarang lebih banyak lagi. *Apa yang diperintahkan itu sudah dilaksanakan, tetapi sekalipun demikian masih ada tempat*.

2. Barnabas pergi menemui Saulus, mengajaknya bergabung dalam pekerjaan Injil di Antiokhia. Kabar terakhir yang kita dengar tentang Saulus yaitu ketika sedang dicari-cari di Yerusalem, ia disingkirkan ke Tarsus, kota tempat kelahirannya. Tampaknya dia terus berada di sana sejak itu, sambil berbuat baik, tidak perlu diragukan lagi. Namun sekarang Barnabas melakukan perjalanan ke Tarsus dengan tujuan untuk melihat bagaimana keadaannya sekarang. Barnabas hendak memberitahunya bahwa kesempatan telah terbuka di Antiokhia, dan ingin agar Saulus ikut serta meluangkan beberapa waktu bersamanya di sana (ay. 25-26). Di sini juga tampak bahwa Barnabas adalah seorang yang baik dalam dua hal:

(1) Bahwa ia rela bersusah payah untuk mengeluarkan seseorang yang sigap dan bermanfaat dari keadaan yang tidak jelas. Dialah yang memperkenalkan Saulus kepada murid-murid di Yerusalem, ketika mereka takut kepadanya. Bar-

nabas pulalah yang membawa Saulus keluar dari tempat tersembunyi di mana ia dihalau ke situ ke tempat yang lebih banyak dikenal umum. Sungguh perbuatan yang baik untuk mengambil sebuah pelita dari bawah gantang, dan menaruhnya di atas kaki dian.

- (2) Bahwa ia mau membawa Saulus ke Antiokhia. Padahal Sauluslah yang menjadi *juru bicara* (14:12), dan mungkin juga lebih terkenal, sehingga kemungkinan besar Saulus akan meredupkan dia di sana, dan menjadi lebih menonjol daripada dirinya. Namun Barnabas sangat rela untuk menjadi kurang menonjol jika itu berguna bagi pelayanan. Jika Allah dengan kasih karunia-Nya mendorong kita untuk melakukan perbuatan baik yang bisa kita perbuat, sesuai dengan kemampuan yang kita miliki, maka kita harus bersukacita jika orang lain yang juga memiliki kemampuan yang lebih besar mendapat kesempatan yang lebih besar, dan mengerjakan lebih banyak kebaikan daripada yang bisa kita perbuat. Barnabas membawa Saulus ke Antiochia, meskipun itu bisa berarti kedudukannya akan mengecil, untuk mengajar kita lebih mendahulukan kepentingan Kristus daripada kepentingan sendiri.
3. Di sini lebih jauh diceritakan,
 - (1) Pelayanan apa yang sekarang dilakukan bagi jemaat di Antiochia. Paulus dan Barnabas terus berada di sana selama setahun penuh, tinggal di antara jemaat, sambil memberitakan Injil (ay. 26). Perhatikanlah,
 - [1] Jemaat itu sering berkumpul. Pertemuan jemaat Kristen ditetapkan oleh Kristus untuk menghormati-Nya, dan untuk menghibur serta memberi manfaat bagi murid-murid-Nya. Jemaat Allah pada masa dahulu kala seringkali berkumpul bersama-sama, *di depan pintu Kemah Pertemuan di hadapan Tuhan*. Tempat pertemuan yang digunakan sekarang semakin banyak, namun mereka tetap harus berkumpul bersama, meskipun disertai dengan kesulitan dan marabahaya.
 - [2] Para pelayan Tuhan adalah pemimpin dari jemaat-jemaat ini, dan mengadakan pertemuan dalam nama Kristus. Semua orang yang dipegang oleh-Nya, yang berasal

dari-Nya, dan berada dalam naungan-Nya, kepada Dia-lah mereka itu berutang akan penebusan dan harus melayani.

- [3] *Mengajar orang-orang* adalah salah satu bagian dari pekerjaan para pelayan, ketika mereka menetap di antara jemaat. Mereka tidak hanya menjadi penyambung lidah jemaat kepada Allah dalam puji-pujian dan doa, tetapi juga penyambung lidah Allah kepada jemaat dalam pembacaan firman, dan mengajar mereka tentang pengetahuan yang baik akan Tuhan berdasarkan firman itu.
 - [4] Merupakan suatu dorongan yang kuat bagi para pelayan ketika mereka memiliki kesempatan untuk mengajar banyak orang, untuk menebarkan jala Injil, di mana ada banyak ikan berkumpul, dengan berharap lebih banyak lagi yang akan terjaring.
 - [5] Pemberitaan Injil tidak hanya ditujukan untuk menginsafkan dan memenangkan orang-orang luar, tetapi juga untuk memberi petunjuk dan membangun mereka yang ada di dalam jemaat. Jemaat yang sudah terbentuk harus memiliki para pengajarnya sendiri.
- (2) Kehormatan apa yang sekarang diberikan kepada jemaat di sana. *Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen*. Mungkin mereka sendiri yang menyebut diri mereka demikian, menyatukan diri mereka dengan sebutan itu. Entah itu diputuskan secara sengaja oleh jemaat atau para pelayan, atautkah sebutan itu diperoleh begitu saja karena sering dipakai dalam doa dan khotbah mereka, kita tidak diberi tahu. Namun, agaknya karena dua orang yang begitu hebat seperti Paulus dan Barnabas tinggal di sana sedemikian lama, memiliki banyak pengikut, dan mengadakan pertemuan tanpa adanya pertentangan, nama jemaat Kristen di sana menjadi lebih besar daripada di mana pun juga, dan menjadi lebih diperhitungkan. Itu sebabnya mereka disebut *Kristen* untuk pertama kalinya di sana. Dengan demikian, seandainya ada sebutan gereja induk yang memimpin gereja-gereja lainnya, maka nama ini mungkin bisa diberikan sebagai gelar kehormatan kepada Antiokhia daripada yang diaku-aku oleh Roma. Sampai saat itu, mereka yang menyerahkan diri kepada Kristus di-

sebut *murid*, yaitu mereka yang diajar oleh Kristus, supaya dikerjakan oleh-Nya. Namun mulai saat itu, mereka disebut *Kristen*.

- [1] Dengan begitu, segala julukan atau olok-olok yang oleh para musuh mereka sampai saat itu dilekatkan pada mereka, mungkin menjadi tergantikan dan tidak lagi dipakai. Mereka menyebut para murid itu sebagai orang Nasrani (24:5), *para pengikut Jalan Tuhan* (KJV: *jalan itu – pen.*), *jalan yang menyimpang itu*, yang tidak ada sebutannya, yang menyebabkan orang-orang berprasangka terhadap mereka. Untuk mengenyahkan prasangka itu, mereka menamai diri mereka sendiri dengan sebutan yang mau tidak mau harus dianggap tepat oleh musuh mereka.
- [2] Dengan begitu, orang-orang yang sebelum dimenangkan dikenal sebagai orang Yahudi atau bukan-Yahudi, setelah dimenangkan mereka bisa dipanggil dengan satu sebutan yang sama, yang akan membantu mereka untuk melupakan sebutan mereka sebelumnya, yang memecah-belah mereka. Hal itu juga akan mencegah mereka untuk mengungkit-ungkit kembali ciri-ciri mereka semula yang membedakan itu, yang dapat mengakibatkan pertikaian di dalam jemaat. Janganlah ada seorang pun yang berkata, “Tadinya aku orang Yahudi,” atau yang lain berkata, “Tadinya aku *bukan* orang Yahudi.” Sekarang mereka semua harus berkata, “Aku adalah orang *Kristen*.”
- [3] Dengan begitu, mereka belajar untuk menghormati Guru mereka, dan menunjukkan bahwa mereka tidak malu karena memiliki hubungan dengan Dia, tetapi justru bermegah di dalamnya. Sama seperti para murid Plato menyebut diri mereka *Platonis*, dan juga murid-murid dari orang-orang besar lainnya. Mereka menciptakan nama untuk aliran mereka bukan dari nama pribadi-Nya, yaitu Yesus, melainkan dari jabatan-Nya, yaitu *Kristus*, *Yang Diurapi*. Dengan begitu, mereka memasukkan iman kepercayaan mereka ke dalam sebutan mereka, bahwa *Yesus adalah Kristus*, dan mereka semua ingin supaya seluruh dunia tahu bahwa inilah ke-

benaran yang akan mereka hidupi sampai akhir hayat. Musuh mereka akan menggunakan sebutan ini untuk mengolok-olok mereka, dan menggunakannya untuk berbuat jahat kepada mereka, namun mereka akan bermegah di dalamnya: *Jika ini memang sesuatu yang hina, maka aku akan menghinakan diriku lebih lagi.*

- [4] Dengan begitu sekarang mereka mengakui bahwa mereka bergantung pada Kristus, dan bahwa mereka menerima segala sesuatu dari Dia. Mereka tidak hanya percaya kepada-Nya, sebagai *Yang Diurapi*, tetapi juga percaya bahwa melalui Dia, mereka sendiri memiliki *pengurapan itu* (1Yoh. 2:20, 27). Dikatakan bahwa Allah telah *mengurapi kita di dalam Kristus* (2Kor. 1:21).
- [5] Dengan begitu mereka meletakkan pada diri mereka sendiri, dan pada semua orang yang mengakui nama itu, suatu kewajiban yang kuat dan kekal untuk tunduk pada hukum-hukum Kristus, untuk mengikuti teladan Kristus, dan untuk mengabdikan diri sepenuhnya bagi kehormatan Kristus, supaya *menjadi kenamaan dan kepujian bagi Dia*. Apakah kita adalah orang Kristen? Jika demikian, maka kita harus berpikir, berbicara, dan bertindak dalam segala hal sebagaimana mestinya sebagai orang Kristen, dan tidak melakukan perbuatan apa pun yang mencela nama yang mulia itu, yang dengannya kita disebut. Begitulah, supaya tidak dikatakan kepada kita apa yang dikatakan oleh Aleksander kepada seorang prajurit, yang memiliki nama yang sama dengan dirinya tetapi pengecut: *Aut nomen, aut mores muta – Gantilah namamu atau ubahlah perilakumu*. Kita harus memandang diri kita sebagai orang Kristen, dan bersikap sepantasnya, supaya kita juga bisa memandang orang lain sebagai orang Kristen, dan bersikap pantas terhadap mereka sebagai orang Kristen. Seorang Kristen, meskipun tidak dalam segala hal, harus kita kasihi dan kita hormati oleh karena nama yang melekat padanya, sebab dia adalah milik Kristus.
- [6] Dengan demikian *genaplah nas*, karena ada tertulis (Yes. 62:2) mengenai jemaat injili, *orang akan menyebut engkau dengan nama baru yang akan ditentukan oleh*

Tuhan sendiri. Dan dikatakan kepada jemaat Yahudi yang bejat dan merosot, Tuhan Allah kiranya membina-sakan engkau, tetapi hamba-hamba-Ku akan disebut dengan nama lain (Yes. 65:15).

Sumbangan Gereja Mula-mula (11:27-30)

²⁷ Pada waktu itu datanglah beberapa nabi dari Yerusalem ke Antiokhia. ²⁸ Seorang dari mereka yang bernama Agabus bangkit dan oleh kuasa Roh ia mengatakan, bahwa seluruh dunia akan ditimpa bahaya kelaparan yang besar. Hal itu terjadi juga pada zaman Klaudius. ²⁹ Lalu murid-murid memutuskan untuk mengumpulkan suatu sumbangan, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan mengirimkannya kepada saudara-saudara yang diam di Yudea. ³⁰ Hal itu mereka lakukan juga dan mereka mengirimkannya kepada penatua-penatua dengan perantaraan Barnabas dan Saulus.

Tatkala Tuhan Yesus *naik ke tempat tinggi, Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia*, tidak hanya *rasul dan penginjil* tetapi juga *nabi*, yang dimampukan oleh Roh untuk melihat dan menubuatkan hal-hal yang akan datang. Nubuatan yang diberikan itu tidak hanya berguna untuk meneguhkan kebenaran Kekristenan (karena semua perkataan para nabi ini tergenapi, sehingga terbukti bahwa mereka diutus oleh Allah [Ul. 18:22; Yer. 28:9]), tetapi juga sangat bermanfaat bagi jemaat, dan sangat menolong dalam memberikan tuntunan bagi mereka. Nah, di sini diceritakan,

- I. Kunjungan yang dilakukan oleh beberapa orang dari para nabi ini ke Antiokhia (ay. 27): *Pada waktu itu*, selama tahun ketika Barnabas dan Saulus menetap di Antiokhia, *datanglah beberapa nabi dari Yerusalem ke Antiokhia*. Kita tidak diberi tahu berapakah jumlah nabi yang datang, atau adakah dari mereka ini yang termasuk di antara para nabi yang nantinya kita dapati di dalam jemaat di Antiokhia (13:1).
1. Mereka datang dari Yerusalem, mungkin karena sekarang mereka tidak begitu dihargai lagi di sana seperti sebelumnya. Mereka melihat pekerjaan mereka sudah selesai di sana, sehingga beranggapan bahwa sudah tiba waktunya untuk pergi. Yerusalem sudah terkenal buruk karena *membunuh nabi-nabi* dan menyiksa mereka, sehingga dengan sendirinya para nabi pergi dari sana.

2. Mereka datang ke Antiokhia, karena mendengar tentang bertumbuhnya jemaat di sana, dan berharap bisa melayani di Antiokhia. Begitulah *setiap orang harus saling melayani, sesuai dengan karunia yang telah diperolehnya*. Barnabas datang untuk menasihati jemaat Antiokhia, dan karena mereka menerima nasihat itu dengan baik, maka sekarang para nabi diutus untuk *memberitakan kepada mereka hal-hal yang akan datang*, seperti yang telah dijanjikan oleh Kristus (Yoh. 16:13). Barangsiapa setia dalam perkara kecil, kepadanya akan dipercayakan perkara yang lebih besar. Orang yang paling memahami nubuatan firman kemungkinan besar akan taat pada petunjuk firman.
- II. Suatu nubuatan khusus mengenai kelaparan yang akan datang, disampaikan oleh salah satu dari para nabi itu, yaitu *Agabus*. Kita membaca lagi tentang dirinya yang sedang menubuatkan bahwa Paulus akan dipenjara (21:10-11). Di sini, ia berdiri, mungkin dalam salah satu pertemuan jemaat, dan bernubuat (ay. 28). Perhatikan,
1. Dari mana Agabus mendapatkan nubuatan itu. Apa yang disampaikannya tidak berasal dari dirinya sendiri, bukan rekannya sendiri, tidak ditentukan berdasarkan ilmu perbintangan, dan juga tidak ditafsirkan melalui pemahaman sebab akibat dari keadaan yang terjadi sekarang. Namun *oleh kuasa Roh*, yaitu *Roh nubuat*, ia mengatakan bahwa akan ada kelaparan. Seperti Yusuf, yang dimampukan oleh Roh, memahami mimpi Firaun, dan meramalkan datangnya kelaparan di Mesir. Juga seperti Elia meramalkan datangnya kelaparan di Israel pada zaman Ahab. Demikianlah Allah menyingkapkan rahasia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi.
 2. Hal apakah yang dinubuatkan. *Seluruh dunia akan ditimpa bahaya kelaparan yang besar*, oleh karena cuaca yang tidak wajar. Jagung akan menjadi langka dan mahal, sehingga banyak orang miskin yang akan mati kelaparan. Ini tidak hanya akan terjadi di satu wilayah tertentu, tetapi di seluruh dunia, maksudnya, seluruh kekaisaran Romawi. Begitu bangganya orang Roma terhadap kekaisaran mereka, seperti halnya Aleksander, sehingga mereka menyebutnya sebagai *dunia*. Kristus telah bernubuat secara umum bahwa akan ada kelaparan (Mat. 24:7; Mrk. 13:8; Luk. 21:11), tetapi Agabus menubuat-

kan satu peristiwa kelaparan yang sangat besar, yang akan segera tiba.

3. Digenapinya nubuatan itu: *Hal itu terjadi juga pada zaman Klaudius*. Peristiwa itu terjadi pada tahun kedua pemerintahannya, dan berlanjut sampai tahun keempat, kalau bukan lebih lama. Beberapa ahli sejarah Roma menyebutkan peristiwa itu, begitu pula Yosefus. Allah mengutus bagi mereka roti hidup, tetapi mereka menolaknya, dan membuang manna yang melimpah itu. Karena itu, Allah dengan adil melepaskan topangannya akan roti itu, dan menghukum mereka dengan kelaparan. Dan di dalam hal ini Dia bertindak adil. Mereka mandul, dan tidak menghasilkan bagi Allah, dan karena itu Allah membuat tanah menjadi mandul bagi mereka.

III. Tanggapan baik dari jemaat atas nubuatan ini. Ketika mereka diberi tahu bahwa akan datang kelaparan, mereka tidak berbuat seperti orang Mesir, yang menimbun makanan untuk diri mereka sendiri. Tetapi, sebagai orang Kristen, mereka berencana mengumpulkan sumbangan untuk menolong orang lain. Perbuatan yang demikian merupakan persiapan terbaik bagi kekurangan dan penderitaan kita sendiri. Telah dijanjikan kepada orang yang memperhatikan orang lemah, bahwa Tuhan akan melindungi dia dan memelihara nyawanya, sehingga ia disebut *berbahagia di bumi* (Mzm. 41:2-3). Dan mereka yang pengasih dan pemurah, tidak akan mendapat malu pada waktu kecelakaan, dan akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan (Mzm. 37:19, 21). Persiapan terbaik yang bisa kita lakukan pada masa sukar adalah berpegang pada janji-janji ini, dengan berbuat baik dan berbagi (Luk. 12:33). Banyak orang memberi alasan mengapa kita harus menabung, tetapi Alkitab memberikan alasan mengapa kita harus bermurah hati, kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang, karena kita tidak tahu malapetaka apa yang akan terjadi di atas bumi (Pkh. 11:2). Perhatikan,

1. Keputusan apa yang mereka buat. Setiap orang harus mengumpulkan suatu sumbangan, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan mengirimkannya kepada saudara-saudara yang diam di Yudea (ay. 29).

- (1) Kepada siapa mereka diminta untuk memberikan sumbangan, yaitu *saudara-saudara yang diam di Yudea*. Meskipun selama masih ada kesempatan, kita harus *berbuat baik kepada semua orang*, tetapi kita harus menaruh perhatian khusus *kepada kawan-kawan kita seiman* (Gal. 6:10). Tidak ada orang miskin yang boleh diabaikan, tetapi orang miskin yang menjadi kepunyaan Allah harus dihargai secara khusus. Bahwa setiap gereja harus mengurus orang miskin yang ada pada mereka, itu dicontohkan melalui teladan mula-mula dalam jemaat di Yerusalem, di mana pelayanan yang ada begitu teratur sehingga *tidak ada seorang pun yang berkekurangan* (4:34). Namun persekutuan orang kudus dalam hal itu di sini diperluas lebih jauh, dan persediaan makanan dikumpulkan oleh jemaat di Antiokhia demi menolong jemaat miskin yang ada di wilayah Yudea, yang mereka sebut sebagai saudara mereka. Tampaknya sudah menjadi kebiasaan orang Yahudi yang terserak untuk mengirimkan uang kepada orang Yahudi yang tinggal di Yudea, untuk membantu orang miskin yang ada di sana, dan mengumpulkan uang untuk tujuan tersebut (Tully menyebutkan hal semacam itu di zamannya, *Orat. pro Flacco*). Hal ini memunculkan dugaan bahwa ada banyak orang miskin di Yudea, lebih daripada di daerah lain, sehingga orang kaya di sana tidak sanggup menanggung beban untuk memelihara mereka agar tidak kelaparan. Entah karena tanah mereka telah menjadi *mandul*, meskipun tadinya subur, *dikarenakan kejahatan mereka yang diam di dalamnya*, atau karena mereka tidak memiliki jalur perdagangan dengan daerah lain. Kita bisa menduga sekarang bahwa sebagian besar dari orang yang berbalik menjadi Kristen di daerah itu adalah orang miskin (Mat. 11:5, *orang-orang miskin mendengar Injil*), dan juga bahwa ketika orang-orang miskin itu telah menjadi Kristen, mereka dikeluarkan dari daftar orang-orang miskin, dan tidak boleh menerima sumbangan dari masyarakat. Karena itu, mudah diduga bahwa jika kelaparan tiba, maka masa tersebut akan sangat menyulitkan bagi mereka. Dan jika ada di antara mereka yang terpaksa mati kelaparan, itu akan menjadi celan besar bagi iman Kristen. Karena itu, direncanakanlah suatu per-

siapan sejak awal, berdasarkan nubuat akan datangnya kelaparan, untuk mengirimkan kepada mereka persediaan makanan jauh-jauh hari. Jika tidak demikian, apabila hal itu ditunda sampai kelaparan tiba, maka sudah terlambat.

- (2) Kesepakatan yang ada di antara para murid mengenai hal itu, bahwa *masing-masing* harus turut menyumbang, *menurut kemampuannya*, untuk perbuatan baik ini. Orang Yahudi yang ada di daerah-daerah lain menjadi kaya karena berdagang, dan banyak di antara orang kaya Yahudi itu yang menjadi Kristen, yang kekayaannya bisa *mencukupi kebutuhan saudara-saudara mereka yang miskin* di tempat yang jauh. Mereka yang jauh itu juga harus dipertimbangkan, tidak hanya orang miskin yang ada di antara kita saja. Para pemurah adalah orang-orang yang membagikan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka, dan mengirimkan barang milik mereka ke daerah lain yang sangat jauh letaknya. Begitu juga kita seharusnya dalam memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkannya, yang ada di tempat yang jauh. Karena itu, kita harus rela melakukannya ketika dipanggil. Setiap orang *harus mengumpulkan suatu sumbangan*, kurang atau lebih, *menurut kemampuan mereka masing-masing*, sebanyak yang bisa mereka sisihkan dari kebutuhan dirinya dan keluarganya, dan menurut *kelimpahan yang diberikan Allah kepadanya*. Yang dimaksud dengan *menurut kemampuan kita*, kita sendirilah yang harus mengukurnya, tetapi harus berhati-hati *supaya kita mengukur dengan adil*.
2. Apa yang mereka perbuat. Mereka bertindak sesuai dengan kesepakatan mereka (ay. 30). *Hal itu mereka lakukan juga*. Mereka tidak hanya membicarakannya, tetapi mereka juga menjalankannya. Banyak rencana yang baik semacam itu dibuat dan diusulkan, tetapi tidak dilaksanakan, sehingga tidak ada hasilnya. Namun yang ini dilaksanakan, sumbangan dikumpulkan, dan jumlahnya cukup banyak sehingga mereka beranggapan bahwa pantaslah jika mereka *mengutus Barnabas dan Saulus ke Yerusalem* untuk membawanya *kepada para penatua* di sana, meskipun mereka masih ingin bekerja di Antiokhia. Mereka mengirimkannya,

- (1) *Kepada para penatua*, para pemimpin, pelayan dan gem-bala, dari *jemaat di Yudea*, supaya oleh mereka dibagikan menurut kebutuhan para penerimanya, sebagaimana sum-bangan itu telah dikumpulkan menurut kemampuan para pemberinya.
- (2) Sumbangan itu disampaikan *oleh Barnabas dan Saulus*, yang mungkin juga sedang mencari kesempatan untuk pergi ke Yerusalem, sehingga mau melakukannya. Yosefus berkata kepada kita bahwa pada zaman itu raja Irates me-ngirimkan sumbangannya kepada para penguasa di Yeru-salem, untuk orang miskin di daerah itu. Sedangkan He-lena, ratu bangsa Adiabeni, yang saat itu berada di Yeru-salem, dan mendengar bahwa banyak orang mati karena kelaparan di sana dan di wilayah sekitarnya, mengirimkan persediaan makanan dari Siprus dan Aleksandria, dan mem-bagikannya kepada orang-orang. Begitulah menurut Dr. Lightfoot, yang juga memperkirakan, berdasarkan waktu ke-tika Paulus mengalami pengangkatan, yaitu “empat belas ta-hun sebelum ia menulis surat kedua kepada orang Korintus” (2Kor. 12:1-2), bahwa dalam perjalanannya *ke Yerusalem* inilah, *dengan membawa semua sumbangan dan persem-bahan itu*, ia *diliputi kuasa ilahi* di bait Allah (seperti yang diceritakan olehnya [22:17]). Di dalam penglihatan itu ia *diangkat ke tingkat yang ketiga dari sorga*, dan ketika itulah Kristus memberitahunya bahwa Ia akan mengutus-nya dari sana kepada bangsa-bangsa lain, yang segera dila-kukannya sesudah ia kembali ke Antiokhia. Bukanlah sua-tu penghinaan jika dalam keadaan tertentu, seorang pe-layan Injil mengantarkan sedekah bagi jemaat. Meskipun jika harus mengurus hal itu secara tetap, biasanya *mereka yang telah memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan firman* dapat terpecah perhatiannya. ✍

PASAL 12



Dalam pasal ini kita mendapati cerita tentang,

- I. Kematian Rasul Yakobus sebagai saksi Kristus, dan penahanan Rasul Petrus atas perintah Herodes Agripa yang saat itu memerintah sebagai raja di wilayah Yudea (ay. 1-4).
- II. Pembebasan Petrus dari penjara secara ajaib oleh pelayanan seorang malaikat, sebagai jawaban atas doa-doa jemaat baginya (ay. 6-19).
- III. Kematian mendadak Herodes di puncak kesombongannya karena tamparan seorang malaikat, pelayan keadilan Allah (ay. 20-23). Peristiwa ini terjadi sementara Barnabas dan Saulus sedang berada di Yerusalem, sebagai utusan jemaat di Antiokhia untuk mengantarkan sumbangan mereka. Itulah sebabnya pada bagian penutup pasal ini kita mendapati catatan perjalanan mereka kembali ke Antiokhia (ay. 24-25).

Kematian Yakobus sebagai Saksi Kristus; Penahanan Petrus (12:1-4)

¹ Kira-kira pada waktu itu raja Herodes mulai bertindak dengan keras terhadap beberapa orang dari jemaat. ² Ia menyuruh membunuh Yakobus, saudara Yohanes, dengan pedang. ³ Ketika ia melihat, bahwa hal itu menyenangkan hati orang Yahudi, ia melanjutkan perbuatannya itu dan menyuruh menahan Petrus. Waktu itu hari raya Roti Tidak Beragi. ⁴ Setelah Petrus ditangkap, Herodes menyuruh memenjarakannya di bawah penjagaan empat regu, masing-masing terdiri dari empat prajurit. Maksudnya ialah, supaya sehabis Paskah ia menghadapkannya ke depan orang banyak.

Semenjak pertobatan Paulus, kita tidak pernah mendengar lagi tentang peran imam-imam dalam menganiaya orang-orang kudus di Yerusalem. Mungkin perubahan menakjubkan yang terjadi pada diri

Paulus serta kekecewaan mereka atas kegagalan rancangan mereka terhadap orang-orang Kristen di Damaskus, telah sedikit meredakan kegiatan mereka serta membuat mereka mau menerima nasihat Gamaliel, yakni *biarkanlah mereka*, dan lihatlah apa yang akan terjadi nanti. Namun, sekarang badai malah muncul dari penjurur yang lain. Kekuatan rakyat biasa yang tampaknya selama ini digerakkan oleh kaum rohaniwan, sekarang tidak lagi bertindak sendiri dalam melakukan penganiayaan. Walaupun Herodes berasal dari keluarga bangsa Edom, tampaknya ia telah berpindah agama menjadi pemeluk agama Yahudi. Sebab Yosefus (sejarawan Yahudi abad pertama – pen.) mencatat bahwa ia sangat bersemangat dalam mengikuti upacara-upacara agama menurut hukum Musa, dan menjadi orang yang sangat fanatik dalam hal upacara keagamaan. Ia tidak saja menjadi penguasa wilayah Galilea (seperti halnya Herodes Antipas), tetapi juga memegang pemerintahan di Yudea yang diserahkan kepadanya oleh Kaisar Klaudius. Ia lebih sering tinggal di Yerusalem, tempat ia berada pada saat itu. Ada tiga hal yang ia lakukan dan dapat kita baca di sini:

- I. Herodes mulai bertindak dengan keras terhadap beberapa orang dari jemaat (ay. 1). Tindakannya yang mulai keras itu menunjukkan bahwa sebelumnya ia telah menahan diri. Mungkin hati nuraninya mencegah dia bertindak keras selama ini. Akan tetapi sekarang ia lepas kendali dan mulai bertindak keras dengan sengaja dan terencana. *Herodes mulai bertindak keras terhadap beberapa orang dari jemaat untuk membuat mereka menderita*, begitulah tafsiran beberapa orang. Ia memerintahkan prajurit-prajuritnya menangkap dan menahan mereka, dengan maksud supaya dapat mendakwa mereka. Perhatikanlah bagaimana ia bertindak secara perlahan-lahan.
 1. Ia mulai dengan beberapa anggota jemaat, yang kurang dikenal. Ia mulai dengan permainan kecil-kecilan, tetapi setelah itu meningkat sampai kepada penangkapan para rasul sendiri. Kebenciannya tertuju kepada jemaat. Kepada merekalah ia melancarkan dendamnya. Ia tidak memiliki alasan apa pun, selain hanya karena mereka itu adalah anggota jemaat, yang berarti menjadi milik Kristus.
 2. Ia mengawalinya dengan menjengkelkan mereka saja, atau membuat mereka menderita, dengan jalan memenjarakan me-

reka, menjatuhkan denda kepada mereka, merusak rumah-rumah dan harta benda mereka, serta menyusahkan mereka dengan berbagai cara. Namun, sesudah itu ia melanjutkannya dengan perbuatan jahat yang lebih kejam. Dengan demikian hamba-hamba Kristus dilatih dengan cara menghadapi masalah-masalah kecil sampai pada yang lebih besar, *supaya kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan serta memberikan pengalaman dalam bertekun.*

II. Herodes menyuruh membunuh Yakobus, saudara Yohanes, dengan pedang (ay. 2). Di sini kita dapat mengamati,

1. Siapakah saksi Kristus yang mati ini. Ia adalah *Yakobus, saudara Yohanes*. Ia disebut seperti itu untuk membedakannya dari Yakobus yang lain, saudara Yoses. Yakobus yang ini disebut *Yakobus Besar – Yakobus Tua*, sedangkan Yakobus yang itu disebut *Yakobus Kecil – Yakobus Muda*. Orang yang di sini dimahkotai sebagai seorang saksi yang terbunuh itu adalah salah seorang dari tiga murid pertama Kristus. Salah seorang yang menjadi *saksi dari pemuliaan dan penderitaan-Nya yang sangat dalam*, yang dengan semua itu telah dipersiapkan untuk mati sebagai seorang saksi Kristus. Ia adalah salah satu dari beberapa murid yang dijuluki Kristus dengan *Boanerges – anak-anak guruh*. Kemungkinan besar karena khotbahnya yang kuat dan membangun, ia telah menjengkelkan hati Herodes atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Sama seperti yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis terhadap Herodes yang lain. Itulah kejadiannya bagaimana ia masuk dalam kesulitan ini. Ia adalah salah satu dari anak-anak Zebedeus, yang diberi tahu oleh Kristus *bahwa mereka akan minum dari cawan yang harus diminum-Nya* (Mat. 20:23) *dan dibaptis dengan baptisan yang harus Ia terima*. Sekarang, kata-kata Kristus itu digenapi di dalam diri Yakobus. Namun hal itu terjadi supaya ia boleh duduk di sebelah kanan Kristus. Sebab, *jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, kita juga akan dipermuliakan bersama-sama dengan Dia*. Ia adalah salah seorang dari kedua belas rasul yang secara langsung menerima Amanat Agung untuk menjadikan *semua bangsa sebagai murid Kristus*. Sekarang ia malah dibunuh sebelum sempat beranjak dari Yerusalem, sama seperti Habil yang dibunuh oleh Kain ketika bumi

ini belum sempat dipenuhi oleh manusia. Dengan membunuh satu orang sekarang berarti Herodes sudah membunuh banyak orang di kemudian hari. Ia tidak tahu berapa banyak orang yang telah dibunuhnya dengan membunuh seorang rasul sekarang. Tetapi mengapa Allah mengizinkan hal ini terjadi? Jika *darah orang-orang kudus-Nya, berharga di pemandangan-Nya*, terlebih lagi darah rasul-rasul-Nya. Karena itu kita boleh yakin bahwa penumpahan darah itu memiliki tujuan yang lebih berharga. Mungkin dengan mengizinkan hal ini Allah ingin membangkitkan semangat rasul-rasul lainnya untuk segera menyebar di antara bangsa-bangsa lain dan tidak tinggal lagi dengan nyaman di Yerusalem. Atau dapat juga untuk menunjukkan bahwa meskipun para rasul ditunjuk untuk *menanamkan Injil di dunia ini*, namun jika mereka diambil dari dunia ini, Allah sanggup melakukan pekerjaan-Nya tanpa mereka, dan Ia pasti akan melakukannya. Rasul itu mati sebagai seorang saksi Kristus, untuk menunjukkan kepada rasul-rasul selebihnya tentang apa yang harus mereka hadapi, supaya oleh karenanya mereka dapat mempersiapkan diri. Kisah turun-temurun yang ada di kalangan gereja Roma mengatakan bahwa sebelum kejadian ini, Yakobus pernah berada di Spanyol untuk menanamkan Injil di sana, sama sekali tidak berdasar. Juga, tidak ada kepastian mengenai hal itu, atau dukungan yang dapat membenarkannya.

2. Kematian seperti apa yang ia alami. Ia dibunuh *dengan pedang*, yaitu, kepalanya *dipenggal dengan pedang*. Cara kematian seperti ini dipandang oleh orang-orang Romawi lebih memalukan daripada dipenggal dengan kapak. Demikianlah menurut pendapat Lorinus (theolog Jesuit abad keenam belas – pen). Pemenggalan kepala merupakan hal yang tidak lazim dilakukan di kalangan orang-orang Yahudi. Namun, ketika raja-raja mengeluarkan sebuah perintah lisan untuk pelaksanaan hukuman yang bersifat pribadi dan mendadak, digunakanlah cara pembunuhan seperti ini, sebagai cara yang sangat cepat dan hemat. Besar kemungkinan bahwa Herodes ini membunuh Yakobus dengan cara yang sama seperti ketika Herodes yang lain membunuh Yohanes Pembaptis secara diam-diam *di penjara*. Merupakan hal yang aneh kalau kita tidak memiliki catatan yang lebih lengkap dan khusus tentang kematian rasul

besar ini seperti halnya catatan tentang kematian Stefanus. Namun, catatan yang singkat ini sudah cukup untuk memberi tahu kita bahwa para pemberita Injil yang pertama ini begitu yakin akan kebenaran Injil itu, sehingga mereka bersedia memeteraikannya dengan darah mereka sendiri. Hal ini juga dapat mendorong dan menguatkan hati kita, seandainya sewaktu-waktu kita terpanggil untuk *melawan sampai mencururkan darah juga*. Para saksi Allah dalam Perjanjian Lama juga *dibunuh dengan pedang* (Ibr. 11:37). Selain itu dikatakan juga bahwa Kristus *datang bukan untuk membawa damai, melainkan membawa pedang* (Mat. 10:34). Karena itu, untuk mempersiapkan diri, haruslah kita mempersenjatai diri dengan *pedang Roh*, yaitu firman Allah. Setelah itu kita tidak perlu takut *apakah yang dapat dilakukan pedang manusia terhadap kita*.

III. Herodes memenjarakan Petrus, yang paling sering ia dengar diceritakan orang sebagai tokoh terbesar di antara para rasul. Oleh karena itu ia akan merasa sangat bangga memperoleh kehormatan dapat membunuh Petrus. Amatilah di sini,

1. Setelah Herodes memenggal kepala Yakobus, *ia melanjutkan perbuatannya itu dan menyuruh menahan Petrus juga*. Perhatikanlah, darah bagi orang yang haus darah, hanya membuat mereka menjadi lebih haus lagi. Jadi, penganiayaan, seperti halnya dosa-dosa lainnya merupakan jalan licin yang landai. Ketika orang berada di jalan itu, mereka tidak akan dapat menghentikan diri dengan mudah. Ketika mereka berada di dalamnya, mereka merasa harus melanjutkan perbuatan mereka. *Male facta male factis tegere ne perpluant* – sebuah perbuatan jahat akan ditutupi oleh kejahatan lainnya, sehingga tidak ada jalan keluar di dalamnya. Orang-orang yang mengambil satu langkah berani di jalan dosa memberi kesempatan besar kepada Iblis untuk menggoda mereka supaya mengambil langkah lain lagi, serta membuat Allah murka sehingga akhirnya Ia membiarkan mereka berjalan sendiri, dari yang buruk menjadi lebih buruk lagi. Itulah sebabnya, sungguh bijaksana apabila kita mewaspadaai permulaan timbulnya dosa.
2. Herodes melakukan perbuatan ini karena *ia melihat bahwa hal itu menyenangkan hati orang Yahudi*. Amatilah, walaupun orang-orang Yahudi tidak pernah menghasut Herodes, mereka

membuat diri mereka bersalah atas darah Yakobus yang tercurah dengan menunjukkan bahwa mereka bersenang hati atas perbuatan itu. Di dalamnya terkandung unsur melanggar hukum secara bersama-sama, *ex post facto* – *sesudah fakta*. Orang-orang yang merasa senang atas penganiayaan terhadap orang lain itu akan dianggap sebagai penganiaya juga. Mereka itulah yang bersukacita ketika melihat orang-orang benar diperlakukan dengan buruk dan berseru, *syukur, itulah keinginan kami*, atau setidaknya dengan diam-diam menyetujui perbuatan itu di dalam hati mereka. Sebab ketika para penganiaya yang haus darah merasa dipuji atas perbuatan mereka yang memalukan dan yang seharusnya dicela, mereka terdorong untuk melanjutkan kejahatan mereka. Tangan mereka dikuatkan dan hati mereka menjadi lebih keras, serta katup hati nurani mereka tertutup. Hal itu bahkan menjadi godaan yang kuat bagi mereka untuk berbuat seperti yang dilakukan oleh Herodes di sini, *sebab hal itu menyenangkan hati orang Yahudi*. Meskipun Herodes tidak mempunyai alasan untuk merasa takut kalau tidak menyenangkan hati mereka jika tidak melakukan kejahatan itu, seperti halnya Pilatus ketika menghukum Kristus, ia berharap dapat menyenangkan hati mereka dengan melakukan kejahatan itu. Dengan demikian ia berharap dapat menarik hati mereka serta memperbaiki perbuatan yang tidak menyenangkan hati mereka dalam hal yang lain. Perhatikanlah, orang-orang yang berusaha menyenangkan hati orang banyak akan menjadikan diri mereka sebagai mangsa yang mudah ditangkap Iblis.

3. Perhatian diberikan atas waktu yang digunakan Herodes untuk memenjarakan Petrus. *Waktu itu adalah hari raya Roti Tidak Beragi*. Hari raya itu merupakan rangkaian perayaan Paskah orang Yahudi sebagai peringatan pembebasan mereka dari perbudakan yang seharusnya dapat membawa mereka lebih lanjut kepada penerimaan pembebasan secara rohaniiah. Bukannya menerima kebenaran ini, mereka malah menentang keras pembebasan ini, dengan berpura-pura penuh semangat mempertahankan hukum Taurat. Mereka telah mencemari *hari raya Roti Tidak Beragi* ini dengan membubuhkan *ragi* ke burukan dan kejahatan yang berasal dari ragi yang lama. Pada perayaan Paskah, ketika orang-orang Yahudi datang dari ber-

bagai penjuru ke Yerusalem untuk merayakan hari raya itu, mereka malah saling menghasut untuk melawan orang-orang Kristen dan Kekristenan, dan kemudian menjadi lebih kejam daripada biasanya.

4. Inilah sebuah catatan perihal penahanan Petrus (ay. 4). *Setelah Petrus ditangkap*, dan kemungkinan besar setelah itu diperiksa, kemudian *ia dipenjarakan*. Ia dimasukkan ke dalam penjara yang paling dalam. Beberapa orang menduga ia dipenjarakan di penjara yang sama, tempat ia dan beberapa rasul lainnya pernah dipenjarakan beberapa tahun sebelumnya, kemudian dibebaskan oleh seorang malaikat (5:18). Ia dipenjarakan di bawah penjagaan empat regu, masing-masing regu terdiri atas empat prajurit, sehingga semuanya berjumlah enam belas orang. Maksudnya supaya ia tidak dapat melarikan diri, atau dibebaskan oleh teman-temannya. Dengan demikian mereka mengira sudah dapat mengurungnya rapat-rapat.
5. Maksud Herodes adalah *menghadapkannya ke depan orang banyak sehabis Paskah*.

(1) Ia hendak menjadikan Petrus sebagai tontonan. Mungkin ia telah membunuh Yakobus secara diam-diam sehingga ia dikecam oleh banyak orang. Bukan karena perbuatan menghukum mati Yakobus tanpa melalui pemeriksaan perkara itu dianggap tidak adil, melainkan karena perbuatannya itu telah melenyapkan kepuasan mereka untuk melihat Yakobus dihukum mati. Itulah sebabnya Herodes, yang sekarang dapat membaca pikiran mereka, ingin menyenangkan hati mereka dengan menunjukkan bagaimana Petrus dibelenggu dan direndahkan. Dengan demikian mereka dapat menyukakan mata mereka dengan melihat pemandangan yang menyenangkan dan menarik hati ini. Pasti sangat besar keinginan hatinya untuk menyenangkan hati orang-orang Yahudi ini sehingga ia mau bersusah payah seperti itu untuk menyenangkan mereka!

- (2) Herodes bermaksud melaksanakan rancangannya *sesudah Paskah, meta to pascha – sehabis Paskah*, pasti seperti itulah seharusnya ayat ini dibaca, sebab kata yang sama ini selalu diartikan demikian. Untuk menyindir perayaan Injil, dan bukannya perayaan Paskah itu sendiri, bila di dalam Perjanjian Baru tidak dijumpai adanya perayaan seperti

itu, orang akan mencampuradukkan Yudaisme dengan Kristenan kita. Herodes tidak mau menghukum Petrus sebelum perayaan Paskah berakhir, karena, menurut sebagian orang, ia takut kalau-kalau Petrus memiliki pengaruh besar di antara orang banyak sehingga mereka menuntut untuk melepaskan dia sesuai kebiasaan pada waktu perayaan Paskah. Atau alasan lain lagi, sesudah kesibukan perayaan itu berakhir dan kota mulai lengang, ia akan menghibur mereka dengan pengadilan Petrus berikut pelaksanaan hukumannya secara terbuka di depan umum. Demikianlah rancangan itu ditetapkan, dan Herodes dan orang banyak itu menanti-nantikan Paskah berakhir, supaya mereka dapat menyenangkan diri dengan hiburan yang biadab ini.

Penahanan dan Pembebasan Petrus (12:5-19)

⁵ Demikianlah Petrus ditahan di dalam penjara. Tetapi jemaat dengan tekun mendoakannya kepada Allah. ⁶ Pada malam sebelum Herodes hendak menghadapkannya kepada orang banyak, Petrus tidur di antara dua orang prajurit, terbelenggu dengan dua rantai. Selain itu prajurit-prajurit pengawal sedang berkawal di muka pintu. ⁷ Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan dekat Petrus dan cahaya bersinar dalam ruang itu. Malaikat itu menepuk Petrus untuk membangunkannya, katanya: "Bangunlah segera!" Maka gugurlah rantai itu dari tangan Petrus. ⁸ Lalu kata malaikat itu kepadanya: "Ikutlah pinggangmu dan kenakanlah sepatumu!" Ia pun berbuat demikian. Lalu malaikat itu berkata kepadanya: "Kenakanlah jubahmu dan ikutlah aku!" ⁹ Lalu ia mengikuti malaikat itu ke luar dan ia tidak tahu, bahwa apa yang dilakukan malaikat itu sungguh-sungguh terjadi, sangkanya ia melihat suatu penglihatan. ¹⁰ Setelah mereka melalui tempat kawal pertama dan tempat kawal kedua, sampailah mereka ke pintu gerbang besi yang menuju ke kota. Pintu itu terbuka dengan sendirinya bagi mereka. Sesudah tiba di luar, mereka berjalan sampai ke ujung jalan, dan tiba-tiba malaikat itu meninggalkan dia. ¹¹ Dan setelah sadar akan dirinya, Petrus berkata: "Sekarang tahulah aku benar-benar bahwa Tuhan telah menyuruh malaikat-Nya dan menyelamatkan aku dari tangan Herodes dan dari segala sesuatu yang diharapkan orang Yahudi." ¹² Dan setelah berpikir sebentar, pergilah ia ke rumah Maria, ibu Yohanes yang disebut juga Markus. Di situ banyak orang berkumpul dan berdoa. ¹³ Dan ketika ia mengetuk pintu gerbang, datanglah seorang hamba perempuan bernama Rode untuk mengetahui siapa yang mengetuk itu. ¹⁴ Ia terus mengenal suara Petrus, tetapi karena girangnya ia tidak membuka pintu gerbang itu dan segera masuk ke dalam untuk memberitahukan, bahwa Petrus ada di depan pintu gerbang. ¹⁵ Kata mereka kepada perempuan itu: "Engkau mengigau." Akan tetapi ia tetap mengatakan, bahwa benar-benar demikian. Kata mereka: "Itu malaikatnya." ¹⁶ Tetapi Petrus terus-menerus mengetuk dan ketika mereka membuka pintu dan melihat dia, mereka tercengang-cengang. ¹⁷ Tetapi Petrus memberi isyarat dengan tangannya, supaya mereka diam, lalu ia menceritakan bagaimana Tuhan menuntunnya ke luar dari penjara. Katanya: "Beritahukanlah hal ini kepada Yakobus dan

saudara-saudara kita.” Lalu ia keluar dan pergi ke tempat lain. ¹⁸ Pada keesokan harinya gemparlah prajurit-prajurit itu. Mereka bertanya-tanya apakah yang telah terjadi dengan Petrus. ¹⁹ Herodes menyuruh mencari Petrus, tetapi ia tidak ditemukan. Lalu Herodes menyuruh memeriksa pengawal-pengawal itu dan membunuh mereka. Kemudian ia berangkat dari Yudea ke Kaisarea dan tinggal di situ.

Di sini kita membaca catatan perihal pembebasan Petrus dari penjara yang membuat rancangan Herodes terhadap dirinya menjadi berantakan, dan hidup Petrus pun terpelihara untuk pelayanan selanjutnya, dan penumpahan darah yang dahsyat ini dihentikan. Nah,

- I. Satu hal yang memuliakan pembebasan Petrus adalah bahwa pembebasan itu merupakan jawaban terhadap doa (ay. 5). *Petrus ditahan di dalam penjara* dengan penjagaan yang sangat ketat, sehingga sama sekali mustahil untuk dapat membebaskan dia, baik dengan kekerasan maupun dengan diam-diam. *Tetapi jemaat dengan tekun mendoakannya kepada Allah*, sebab doa dan air mata merupakan senjata jemaat. Dengan senjata itulah jemaat bukan saja bertempur melawan musuh-musuh mereka, tetapi juga bagi sahabat-sahabat mereka. Kepada senjata inilah mereka berpaling mencari sumber pertolongan.
1. Penangguhan pengadilan Petrus memberikan waktu bagi mereka untuk berdoa. Boleh jadi karena Yakobus dengan cara tergesa-gesa dan diam-diam maka mereka tidak mempunyai waktu untuk berdoa bagi dia. Namun, Allah merancang sedemikian rupa supaya mereka tidak punya kesempatan untuk berdoa bila Dia telah menetapkan bahwa tidak ada yang perlu mereka doakan. Yakobus harus dipersembahkan sebagai korban dan pelayanan bagi iman mereka, dan itulah sebabnya doa baginya dicegah dan dihalangi. Sebaliknya, Petrus harus terus melayani mereka. Itulah sebabnya doa baginya harus dinaikkan dan waktu pun disediakan bagi mereka untuk berdoa, melalui penangguhan pemeriksaan perkara oleh Herodes. *Tetapi dia sendiri tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya.*
2. Mereka mendoakan Petrus secara khusus, supaya Allah berkenan, dan dengan berbagai cara dapat menggagalkan rancangan Herodes serta merampas anak domba itu dari rahang singa. Kematian Yakobus memberi peringatan kepada mereka untuk

lebih bersungguh-sungguh dalam doa bagi Petrus, sebab jika mereka berhasil dipatahkan satu demi satu, mereka khawatir musuh pada akhirnya akan berhasil menguasai sepenuhnya. Stefanus telah tiada dan begitu juga halnya dengan Yakobus, dan akankah mereka mengambil Petrus juga? Semua hal ini memberatkan hati mereka, dukacita silih berganti (Flp. 2:27). Perhatikanlah, walaupun kematian dan penderitaan hamba-hamba Kristus dapat sangat membangun dan berguna bagi kepentingan kerajaan Kristus, tetaplah merupakan kewajiban dan perhatian jemaat untuk berdoa dengan sungguh-sungguh bagi kehidupan, kebebasan, dan ketenangan hidup mereka. Adakalanya pengaturan ilahi membawa mereka ke dalam bahaya besar, supaya jemaat tergerak menaikkan doa bagi mereka.

3. *Doa dinaikkan dengan tekun*, artinya, *proseuchē ektenēs* – *doa yang sungguh-sungguh dan menyala-nyala*. Itulah kata yang digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika Kristus sedang berada dalam keadaan sangat ketakutan dan *makin bersungguh-sungguh Ia berdoa*. Itulah kata yang digunakan dalam *doa orang benar yang didoakan dengan yakin dan sangat besar kuasanya*. Beberapa orang menafsirkan bahwa hal itu menunjukkan keteguhan dan ketekunan doa mereka. Jadi kita mengartikannya, *mereka mendoakannya dengan tekun*. Itu adalah suatu jenis doa yang dinaikkan dengan terus-menerus tanpa terputus. Mereka berdoa di dalam pertemuan jemaat untuk pembebasannya (mungkin dilakukan secara tertutup karena takut terhadap orang-orang Yahudi). Sesudah itu mereka pulang ke rumah dan menaikkan doa di tengah keluarga mereka masing-masing. Kemudian mereka beristirahat di kamar tidur mereka dan melanjutkan doanya di sana. Dengan demikian *mereka mendoakannya dengan tekun*. Atau mungkin juga mereka berdoa baginya dalam satu kelompok kecil. Lalu dilanjutkan oleh kelompok yang lain, kemudian oleh kelompok ketiga dan seterusnya sepanjang hari atau lebih tepatnya sepanjang malam (ay. 12). Perhatikanlah, saat-saat kesukaran dan bahaya haruslah menjadi saat bagi jemaat untuk berdoa bersama-sama. Kita harus senantiasa berdoa, dan untuk hal-hal yang khusus.

- II. Hal lain yang memuliakan pembebasan Petrus adalah bahwa pembebasannya itu terwujud *ketika titah serta ketetapan raja akan dilaksanakan*, seperti yang terjadi pada Ester (Est. 9:1-2). Marilah kita mengamati saat ketika pembebasannya datang.
1. Pembebasan itu terjadi tepat pada malam hari sebelum Herodes hendak menghadapkannya kepada orang banyak keesokan harinya. Dengan demikian, hal ini sungguh mendatangkan penghiburan besar bagi sahabat-sahabatnya dan menimbulkan kepanikan di antara musuh-musuhnya. Mungkin beberapa orang yang memiliki hubungan dekat dengan Herodes atau orang-orang disekitarnya telah berusaha membujuk dia supaya membebaskan Petrus, tetapi semuanya tidak ada gunanya. Herodes telah memutuskan bahwa Petrus harus mati. Dan sekarang mereka berputus asa untuk menggunakan cara ini, sebab esok hari adalah *hari yang telah ditetapkan untuk menghadapkannya*. Tampaknya mereka akan segera membunuhnya seperti yang terjadi pada Gurunya. Sekarang Allah sendiri membuka pintu baginya untuk melarikan diri. Perhatikanlah, waktu Allah untuk menolong adalah ketika hal-hal yang menyulitkan telah mencapai puncaknya, ketika baik hamba maupun orang merdeka telah tiada (Ul. 32:36). Untuk alasan seperti ini dikatakan, “Semakin buruk, semakin baik.” Ketika Ishak terikat di atas mezbah dan pisau telah terhunus dalam genggam tangan serta tangan telah terulur untuk menyembelihnya, pada saat itulah *Jehovah-jireh, TUHAN akan menyediakan*.
 2. Pembebasan itu terjadi ketika ia *dalam keadaan terbelenggu dengan dua rantai di antara dua orang prajurit*. Jika ia berusaha bergerak dalam keadaan seperti itu, ia pasti akan membangunkan mereka. Di samping itu, walaupun tidak diragukan bahwa pintu-pintu penjara itu sudah terkunci rapat dan dipalang, untuk lebih memastikan segala sesuatu, masih ada lagi *prajurit-prajurit pengawal yang sedang berkawal di muka pintu*, supaya tidak ada orang yang datang dan berusaha menyelamatkan dia. Tidak pernah terbayangkan ada usaha yang demikian besar dan cermat untuk lebih mengamankan seorang tahanan. Tidak diragukan lagi bahwa Herodes berusaha melakukan segala sesuatu seperti yang pernah dinasihatkan oleh Pilatus, *jagalah sebaik-baiknya* (Mat. 27:65). Ketika manusia mengira bahwa mereka terlalu sulit dikalahkan Allah,

maka Allah akan memperlihatkan bahwa Ia terlampau sulit dikalahkan mereka.

3. Pembebasan itu terjadi ketika Petrus tengah *tidur di antara dua orang prajurit*, ketika ia tidur sangat nyenyak.

- (1) Ia tidak merasa takut dengan bahaya yang sedang mengancamnya, walaupun bahaya itu sudah sangat dekat dan tidak tampak ada jalan untuk melarikan diri. Hanya ada satu langkah antara dirinya dengan maut, namun ia dapat dengan tenteram membaringkan diri, lalu segera tidur – tidur di tengah musuh-musuhnya – tidur ketika musuh-musuhnya mungkin sedang terjaga. Ia memiliki alasan yang baik bahwa ia sedang dipersiapkan Allah untuk menanggung penderitaan ini. Dan dengan satu hati nurani yang baik ia menanggung penderitaan ini karena suatu keadaan, serta diyakinkan bahwa Allah akan membela perkaranya sedemikian rupa bagi kemuliaan-Nya. Sesudah *menyerahkan perkaranya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil, dan jiwanya akan bermalam dalam kebajikan*, ia pun tertidur. Meskipun ia berada di dalam penjara, di antara dua prajurit, Allah memberinya kesempatan untuk tidur, seperti yang Ia lakukan kepada orang-orang yang dikasihi-Nya.

- (2) Ia sama sekali tidak menduga akan penyelamatannya. Ia tidak terus terjaga, memandang ke kanan atau ke kiri untuk mendapatkan pertolongan. Sebaliknya, ia terbaring tidur dan sangat terkejut dengan penyelamatannya. Demikianlah keadaan jemaat seperti yang digambarkan di dalam Mazmur 126:1, *keadaan kita seperti orang-orang yang bermimpi*.

III. Pembebasan Petrus juga sangat luar biasa karena *seorang malaikat diutus dari sorga* dengan maksud untuk menyelamatkan dia, yang memungkinkan pelariannya dapat terjadi dengan aman. Malaikat ini membawa pembebasan yang sah bagi dia dan memungkinkan dia untuk menggunakannya.

1. *Malaikat Tuhan datang kepadanya, epestē – berdiri di dekatnya*. Tampaknya Petrus seperti orang yang ditinggalkan sesamanya, namun ia tidak dilupakan oleh Allahnya. *Tuhan memperhatikan dia*. Pintu-pintu gerbang dan pengawal-pengawal

menjauhkan sahabat-sahabatnya dari dia, namun tidak dapat menjauhkan malaikat-malaikat Allah dari dirinya. *Malaikat-malaikat itu berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, untuk meluputkan mereka* (Mzm. 34:8), *itulah sebabnya mereka tidak perlu takut, sekalipun tentara musuh berkemah mengepung mereka* (Mzm. 27:3). Di mana pun umat Allah berada dan bagaimanapun ketatnya mereka terkepung, jalan menuju sorga masih terbuka lebar bagi mereka, serta tidak ada yang dapat menghalangi hubungan mereka dengan Allah.

2. *Cahaya bersinar dalam ruang penjara itu.* Walaupun ruang itu gelap, dan masih ditambah lagi dengan kegelapan malam, Petrus dapat melihat jalannya dengan jelas. Beberapa penafsir mengamati bahwa dalam Perjanjian Lama kita tidak menjumpai malaikat-malaikat yang muncul dengan *cahaya bersinar meliputi mereka*. Sebab masa itu adalah masa yang masih gelap, dan kemuliaan malaikat-malaikat masih diliputi tabir. Namun di dalam Perjanjian Baru, ketika kemunculan malaikat-malaikat disebut, ada perhatian tentang cahaya yang meliputi ketika mereka muncul. Oleh karena Injil itulah dunia atas itu diperlihatkan dengan jelas. Prajurit-prajurit yang dirantai-kan kepada Petrus dibuat tertidur lelap pada saat itu (sama seperti Raja Saul dan prajurit-prajuritnya yang tertidur nyenyak ketika Daud mengambil tombak dan kendi airnya). Atau, seandainya mereka terjaga, penampilan malaikat itu membuat mereka *gentar ketakutan dan menjadi seperti orang mati*, laksana para penjaga yang ditugaskan menjaga kuburan Kristus.
3. Malaikat itu membangunkan Petrus *dengan menepuk rusuknya*, dengan sebuah sentuhan lembut yang cukup untuk membangunkan dia dari tidurnya. Kejadian ini begitu cepat hingga walaupun ia telah tertidur begitu lelap, cahaya yang bersinar di atasnya tidak membangunkan dia. Ketika orang-orang benar tertidur pada saat bahaya datang dan tidak dapat dibangunkan dengan terang firman Allah serta kebenaran yang ditemukan di dalamnya, biarlah mereka bersiap-siap didera pada bagian rusuk dengan sejumlah penderitaan yang menyakitkan. Lebih baik dibangunkan dengan cara seperti itu daripada tetap tertidur nyenyak. Makna isyarat tepukan itu adalah, *"Bangunlah segera!"* Bukan karena malaikat itu takut kekurangan waktu akibat Petrus berlama-lama, melainkan supaya Petrus

tidak menjadi terlena. Ketika Daud mendengar bunyi derap langkah di puncak pohon-pohon kertau itu, maka ia harus bertindak cepat.

4. *Rantai-rantai yang mengikat tangannya berguguran.* Tampaknya mereka telah membelenggu Petrus untuk mencegah dia melawan mereka. Namun, Allah melepaskan belenggunya. Jika rantai itu berguguran dari tangan Petrus, tampaknya ia seperti memiliki kekuatan layaknya Simson yang mampu memutuskan rantai seperti tali rami. Cerita turun-temurun mengenai rantai-rantai ini telah menimbulkan kekacauan besar. Cerita ini mengatakan bahwa salah seorang prajurit itu menyimpan rantai-rantai itu sebagai barang peninggalan yang keramat dan kemudian dipersembahkan kepada Eudoxia, sang Maharani (istri Kaisar Valentinian III, kaisar Romawi abad kelima – pen.). Tidak tahu ada mujizat-mujizat apa lagi yang dikatakan orang terjadi karena rantai-rantai itu. Sampai sekarang ada gereja yang merayakan tanggal 1 Agustus untuk memperingati rantai-rantai Petrus ini, yang dinamakan *festum vinculorum Petri* – *Perayaan rantai-rantai Petrus*, padahal sebenarnya peristiwa ini terjadi pada masa perayaan Paskah.
5. Petrus diperintahkan untuk mengenakan pakaiannya dengan segera dan mengikuti malaikat itu, dan ia pun melakukannya (ay. 8-9). Ketika Petrus terbangun, ia tidak tahu harus berbuat apa, selain yang diperintahkan oleh malaikat itu.
 - (1) Ia harus *mengikat pinggangnya*. Sebab orang yang tidur dengan tetap memakai pakaian akan melepas ikatan di pinggangnya, sehingga ketika terbangun mereka hanya perlu mengikat pinggangnya saja.
 - (2) Ia harus *mengenakan dan mengikat sandalnya*, supaya ia dapat berjalan dengan baik. Orang-orang yang ikatan kasutnya dilepaskan oleh kuasa kasih karunia ilahi *kakinya harus berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera*.
 - (3) Ia harus *mengenakan jubahnya*, dan pergi sebagaimana adanya dia, serta mengikuti malaikat itu. Ia dapat pergi dengan keberanian dan sukacita besar, sebab ia memiliki seorang utusan dari sorga sebagai pemandu dan pengawalanya. Lalu ia mengikuti malaikat itu keluar. Orang-orang yang diselamatkan dari penjara rohani harus mengikuti penye-

lamat mereka, sama seperti yang dilakukan oleh bangsa Israel ketika keluar dari tempat perbudakan. *Mereka berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang mereka tuju*, selain orang yang mereka ikuti. Sekarang dikatakan di sini, bahwa ketika Petrus ke luar mengikuti malaikat itu, *ia tidak tahu bahwa apa yang dilakukan malaikat itu sungguh-sungguh terjadi*, bahwa yang terjadi adalah kenyataan yang sebenarnya. Ia *menyangka telah melihat suatu penglihatan*. Seandainya ia melihat suatu penglihatan, penglihatan itu bukanlah yang pertama dilihatnya. Namun penglihatan yang ini tampaknya adalah penglihatan sorgawi yang demikian nyata serta membawa begitu banyak pembuktian sendiri, sehingga sulit dibedakan antara apa yang dilakukan dalam kenyataan dan apa yang terjadi di dalam penglihatan. *Ketika TUHAN memulihkan keadaan umat-Nya, keadaan kita seperti orang-orang yang bermimpi* (Mzm. 126:1). Petrus juga demikian, ia menyangka bahwa berita tersebut terlalu indah untuk dipercayai sebagai suatu kenyataan.

6. Petrus dibimbing dengan selamat oleh malaikat itu keluar dari bahaya (ay. 10). Pengawal-pengawal ditempatkan pada satu jalan keluar dan jalan keluar lainnya. Namun mereka berhasil melaluinya ketika keluar dari penjara, tanpa halangan sedikit pun. Mereka bahkan sama sekali tidak terlihat, tidak ditemukan. Mungkin mata para pengawal itu ditutupi, atau tangan mereka terikat, atau hati mereka mencegah mereka, sehingga malaikat itu dan Petrus dapat *melalui tempat kawal pertama dan tempat kawal kedua dengan selamat*. Para pengawal ini menggambarkan para pengawal jemaat orang Yahudi. Mengenai mereka telah tertulis, *Allah membuat mereka tidur nyenyak, memberikan mata untuk tidak melihat dan telinga untuk tidak mendengar* (Rm. 11:8). *Pengawal-pengawalnya adalah orang-orang buta, berbaring melamun dan suka tidur saja*. Namun demikian, di hadapan malaikat dan Petrus masih ada pintu gerbang besi yang akan menghentikan mereka. Apabila pengawal-pengawal itu menjadi sadar, mereka akan dapat menangkap kembali tahanan mereka, seperti Firaun yang berharap dapat menyusul orang Israel di Laut Teberau. Walaupun demikian, begitu mereka sampai di depan pintu gerbang besi itu, seperti Laut Teberau di hadapan bangsa Israel, pintu itu *ter-*

*buka bagi mereka. Mereka tidak menyentuh pintu itu sedikit pun, tetapi pintu itu terbuka dengan sendirinya, oleh suatu kuasa yang tidak terlihat. Dengan demikian digenapilah apa yang dijanjikan secara kiasan kepada Koresy (Yes. 45:1-2), Aku akan membuka pintu-pintu di depannya, hendak memecahkan pintu-pintu tembaga, dan hendak mematahkan palang-palang besi. Kemungkinan besar pintu-pintu itu tertutup kembali dengan sendirinya, supaya tidak seorang pengawal pun dapat mengejar Petrus. Perhatikanlah, ketika Allah mengerjakan keselamatan bagi umat-Nya, tidak ada kesulitan yang menghadang jalan mereka yang tidak dapat diatasi, bahkan pintu-pintu gerbang besi pun akan terbuka dengan sendirinya. Pintu gerbang besi ini mengarah menuju ke kota, jauh dari istana atau menara jaga itu. Tidak jelas apakah pintu gerbang besi itu ada di dalam gerbang kota atau di luarnya, sehingga ketika mereka melaluinya, mereka langsung masuk ke jalanan. Pembebasan Petrus menggambarkan penebusan kita oleh Kristus, yang sering dikatakan sebagai membebaskan tawanan. Bukan saja menyatakan pembebasan bagi orang-orang yang tertawan, melainkan juga mengeluarkan orang hukuman dari tempat tahanan. Penebusan terhadap pertobatan jiwa-jiwa adalah seperti dilepaskannya orang-orang tahanan dari lobang yang tidak berair karena darah perjanjian (Za. 9:11). Sama seperti malaikat Tuhan ini, pertama-tama kasih karunia Allah membawa terang ke dalam ruang penjara dengan cara membuka pengertian seseorang. Kemudian memukul rusuk orang berdosa yang sedang tertidur itu dengan cara membangunkan hati nuraninya, yang mengakibatkan rantai-rantai belenggu gugur dari tangannya dengan cara memperbarui kehendaknya, lalu memberikan perintah, *Ikutlah pinggangmu dan ikutlah aku*. Kesulitan harus dilalui, begitu juga perlawanan Iblis dan segala peralatannya, tempat kawal pertama dan tempat kawal kedua, suatu angkatan jahat, yang mendorong kita untuk peduli dengan keselamatan diri kita. Dan kita akan diselamatkan oleh kasih karunia Allah, jika kita mau menyerahkan diri di bawah pimpinan ilahi. Pada akhirnya pintu gerbang besi itu akan dibukakan bagi kita supaya kita dapat memasuki Yerusalem Baru, di mana kita akan dibebaskan dengan sempurna*

dari semua tanda perbudakan, dan dibawa masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah.

7. Ketika semua ini telah selesai dilaksanakan, *malaikat itu meninggalkan Petrus*, dan meninggalkannya seorang diri. Ia lepas dari bahaya musuh-musuhnya dan tidak memerlukan pengawasan lagi. Sekarang ia telah tahu di mana ia berada dan bagaimana cara mendapatkan teman-temannya. Ia tidak memerlukan pemandu lagi. Itulah sebabnya pengawal dan pemandu sorgawinya mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Perhatikanlah, ketika cara-cara yang biasa masih dapat digunakan, kita tidak boleh mengharapkan cara-cara mujizat. Ketika sekarang Petrus tidak lagi menghadapi tempat-tempat kawal yang harus dilewati, dan tidak ada lagi pintu-pintu gerbang besi yang harus dilalui, ia hanya membutuhkan pelayanan yang tidak kelihatan dari malaikat-malaikat yang berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, yang meluputkan mereka.

IV. Setelah melihat bagaimana pembebasannya begitu hebat, berikutnya kita akan melihat bagaimana pembebasan itu dinyatakan untuk dirinya sendiri serta orang lain, dan bagaimana setelah diagungkan, pembebasan itu diberitahukan. Di sini kita diceritakan,

1. Bagaimana Petrus akhirnya sadar akan dirinya dan sampai pada tahap mengetahui hal yang telah ia alami (ay. 11). Begitu banyak hal aneh dan mengejutkan datang bersama-sama ke atas seorang manusia yang baru bangun dari tidurnya dan yang menjadi bingung akan keadaan di sekitarnya pada saat itu. Sampai-sampai ia tidak mengetahui lagi di mana ia sedang berada, apa yang ia lakukan, atau apakah kejadian itu hanyalah khayalan belaka atau memang suatu kenyataan. Namun, pada akhirnya Petrus *sadar akan dirinya*, sepenuhnya terjaga, dan menyadari bahwa apa yang dialaminya bukanlah sebuah mimpi, tetapi sesuatu yang sungguh-sungguh nyata: "*Sekarang benar-benar aku tahu*, sekarang aku tahu *alēthōs* – *sungguh-sungguh*, sekarang aku tahu bahwa yang terjadi itu sungguh benar, bukan khayalan belaka. Sekarang aku sangat yakin akan hal itu, *bahwa Tuhan Yesus telah menyuruh malaikat-Nya*, sebab malaikat-malaikat berada di bawah kuasa-Nya dan pergi sesuai dengan perintah-Nya, dan berkat pertolongannya-

lah *aku diselamatkan dari tangan Herodes*, yang menyangka telah berhasil mengurungku rapat-rapat. Dan dengan demikian peristiwa ini mengecewakan *segala sesuatu yang diharapkan orang Yahudi*, yang tanpa ragu-ragu lagi ingin segera melihat aku dipenggal pada hari berikutnya, serta berharap penghukuman itu dapat mewakili penghancuran seluruh Kekristenan, dengan hanya satu ayunan pedang saja.” Karena alasan inilah muncul pengharapan yang begitu besar, bukan saja di antara orang-orang kebanyakan, melainkan juga di antara para pemimpin bangsa Yahudi. Petrus, ketika menjadi tersadar kembali, *mengetahui suatu kebenaran* mengenai betapa besarnya hal-hal yang telah dibuat Allah baginya ini, yang pada mulanya begitu sulit dapat ia percayai karena kegirangan yang terlampau besar. Dengan demikian, jiwa-jiwa yang dibebaskan dari perhambaan rohaniah, pada mulanya tidak menyadari bahwa Allah telah bekerja di dalam diri mereka. Banyak orang yang telah memiliki kebenaran kasih karunia masih menginginkan bukti dari hal itu. Mereka mempertanyakan apakah benar-benar ada perubahan yang terjadi di dalam diri mereka, atau apakah mereka sama sekali tidak berubah dan hanya sekadar bermimpi. Namun, *ketika Penghibur yang diutus Bapa itu datang*, cepat atau lambat Ia akan memberitahukan sebuah jaminan kepada mereka betapa suatu perubahan yang menyenangkan telah terjadi di dalam diri mereka, dan betapa bahagiannya keadaan yang sedang mereka tuju.

2. Bagaimana Petrus datang menjumpai sahabat-sahabatnya dan menceritakan peristiwa yang baru dialaminya. Berikut ini sebuah catatan khusus mengenai hal ini, sebuah catatan yang sangat menarik.

(1) *Ia berpikir sebentar* (ay. 12), mempertimbangkan betapa dekat bahaya yang telah ia hadapi, dan betapa dahsyat pembebasan yang dialaminya. Sekarang, apa yang harus ia lakukan? Apa lagi yang harus ia lakukan dengan pembebasannya ini? Apa yang harus ia lakukan sesudah itu? Pemeliharaan dan pengaturan Allah menyisakan ruang untuk penggunaan akal sehat dan kebijaksanaan kita. Walaupun Allah telah berusaha menyelenggarakan dan menyempurnakan apa yang telah dimulai-Nya, Ia juga mengharapkan kita memikirkan hal itu.

- (2) Ia langsung menuju rumah seorang sahabat yang kemungkinan besar terletak tidak jauh dari tempat ia berada ketika itu. Rumah itu adalah rumah Maria, saudara perempuan Barnabas, ibu Yohanes yang disebut juga Markus. Tampaknya rumah itu sering digunakan untuk pertemuan pribadi oleh para rasul, sebab letaknya tersembunyi, atau mungkin juga karena Maria lebih berani dibanding orang-orang lain dalam hal membuka pintu bagi mereka. Tidak diragukan bahwa keadaan rumah itu mirip dengan keadaan rumah Obed-Edom, yang diberkati karena keberadaan Tabut Perjanjian. Adanya sebuah jemaat di situ membuat rumah itu menjadi sebuah tempat kudus kecil.
- (3) Di sana ia menemukan banyak orang sedang berkumpul dan berdoa, di tengah malam yang telah larut. Mereka berdoa untuk Petrus yang pada keesokan harinya akan menghadapi pengadilannya. Mereka berdoa supaya Allah memberikan jalan bagi pembebasannya. Amatilah,
- [1] Mereka terus berdoa sebagai bukti dari kesungguhan mereka. Mereka merasa tidak cukup hanya sekali mengutarakan masalah itu kepada Allah. Jadi, mereka melakukannya berkali-kali. Dengan demikian memang *orang harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu*. Selama kita masih terus menunggu belas kasihan Allah, kita harus terus mendoakan hal itu.
- [2] Tampaknya sekarang masalah Petrus itu sudah mendekati puncak yang gawat. Hari berikutnya sudah ditetapkan untuk menentukan hukuman itu, itulah sebabnya mereka lebih bersungguh-sungguh berdoa daripada sebelumnya. Itu adalah suatu pertanda yang baik bahwa Allah bermaksud menyelamatkan Petrus, ketika dengan peristiwa itu Ia membangkitkan semangat doa jemaat untuk mencari penyelamatan dari-Nya, sebab Ia tidak pernah *berkata kepada keturunan Yakub, carilah Aku dengan sia-sia*.
- [3] Mereka berkumpul bersama-sama untuk mendoakan masalah ini. Walaupun mereka akan dibenci habis-habisan oleh pemerintah seandainya kegiatan ini sampai ketahuan, mereka tetap yakin betapa Kristus membesarkan hati mereka untuk berkumpul dan berdoa

(Mat. 18:19-20). Memang sudah merupakan kebiasaan bagi umat Allah yang berdoa untuk menyatukan kekuatan mereka di dalam doa, seperti yang dicatat di dalam 2 Tawarikh 20:4 dan Ester 4:16.

- [4] Ada banyak orang berkumpul untuk melakukan kegiatan ini, sebanyak yang dapat ditampung dalam ruangan itu. Mula-mula satu orang berdoa, kemudian disusul oleh yang lain dari antara orang-orang itu, yang mempersembahkan diri bagi firman Allah dan doa. Yang tidak punya giliran berdoa turut serta bersama yang sedang memanjatkan doa. Atau, jika tidak ada hamba-hamba Tuhan di antara mereka, tidak diragukan cukup banyak orang-orang Kristen yang tahu bagaimana berdoa, yaitu berdoa dengan benar sesuai dengan tujuannya. Mereka akan terus bertahan di dalam doa ketika keinginan berdoa orang-orang yang sedang berkumpul itu dibangkitkan untuk tetap maju bersama-sama dalam keadaan seperti itu. Ketika itu hari sudah malam, sementara orang-orang lain sedang tidur dengan nyenyak. Ini merupakan contoh tentang kebijaksanaan dan semangat mereka. Perhatikanlah, sangat baik bagi orang-orang Kristen untuk mengadakan pertemuan doa pribadi, khususnya pada masa kesesakan, dan jangan sampai melalaikan atau meninggalkan perhimpunan seperti itu.
- [5] Petrus datang kepada mereka ketika mereka sedang tekun berdoa, sebagai jawaban langsung atas doa mereka. Allah seolah-olah berkata, "Kamu meminta supaya Petrus dikembalikan kepadamu. Nah, inilah dia." *Ketika mereka sedang berbicara, Aku sudah mendengarkannya* (Yes. 65:24). Demikianlah malaikat itu diutus membawa jawaban damai sejahtera atas doa Daniel, *sementara ia berbicara di dalam doa* (Dan. 9:20-21). *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu.*

- (4) Ia mengetuk pintu gerbang, dan mendapatkan kesulitan untuk membuat mereka mau membukakan pintu baginya (ay. 13-16). *Petrus mengetuk pintu gerbang*, bermaksud membangunkan mereka dari tidur, tetapi ternyata ia tidak tahu bahwa ia sebenarnya sudah mengganggu mereka yang sedang beribadah. Seandainya sahabat-sahabatnya diizinkan

berbicara secara pribadi dengannya di dalam penjara, mungkin ia mengetahui tentang pertemuan ini, dan inilah yang akan ia ingat kembali dan pertimbangkan ketika memutuskan untuk menuju ke rumah itu, di mana ia akan berjumpa dengan banyak sahabatnya di sana. Nah, ketika ia mengetuk di sana,

- [1] *Datanglah seorang hamba perempuan.* Ia tidak mau membuka pintu sampai ia mengetahui siapa sebenarnya yang sedang berdiri di sana, seorang sahabatkah atau seorang musuh, dan apa urusannya. Ia takut kalau-kalau orang itu adalah seorang mata-mata. Tidak jelas apakah hamba perempuan itu salah seorang anggota keluarga pemilik rumah ini atau salah seorang anggota jemaat, seorang pelayan atau seorang anak perempuan dari keluarga ini. Namun, karena namanya disebut di sini, tampaknya ia cukup dikenal di antara orang-orang Kristen itu, dan tampaknya sangat bersemangat.
- [2] Hamba perempuan ini mengenali suara Petrus, sebab ia sering mendengar dengan penuh sukacita ketika Petrus berdoa, berkhotbah, dan berbicara. Namun, bukannya mempersilakan Petrus masuk dengan segera supaya terlindung dari udara dingin di luar rumah, *karena girangnya ia malah tidak membuka pintu gerbang itu.* Demikian pulalah dalam mengungkapkan kasih sayang kepada sahabat-sahabat kita, terkadang kita malah melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan mereka. Dalam kegembiraannya yang meluap-luap, ia menjadi lupa diri, dan *tidak membuka pintu gerbang itu.*
- [3] Ia segera berlari masuk ke dalam. Mungkin ia naik ke ruang atas tempat mereka berkumpul dan memberi tahu mereka bahwa Petrus sungguh-sungguh ada di depan pintu gerbang. Saat itu ia tidak cukup punya keberanian untuk membuka pintu gerbang, takut kalau-kalau ia ditipu dan ternyata itu adalah musuh. Namun, ketika ia mengatakan Petrus ada di sana, mereka malah berkata kepadanya, “Engkau mengigau. Tidak mungkin itu Petrus, sebab ia sedang di penjara.” Adakalanya apa yang sungguh-sungguh kita harapkan, sangat sulit kita percayai pengabulannya. Sebab kita takut mengesan-

kan diri sendiri seperti halnya murid-murid itu, yang *belum mau percaya karena girangnya* ketika Kristus telah bangkit. Namun, gadis itu tetap yakin bahwa itu adalah Petrus. Kemudian mereka berkata, *Itu adalah malaikatnya* (ay. 15).

Pertama, "Itu adalah seorang utusan darinya, yang menggunakan namanya," begitulah beberapa orang mengartikannya. Sering kali kata *angelos* menunjukkan sesuatu yang tidak lebih daripada *seorang utusan*. Kata yang sama digunakan untuk menyatakan orang-orang yang disuruh Yohanes (Luk. 7:24, 27), dan oleh Kristus (Luk. 9:52). Ketika hamba perempuan itu yakin bahwa orang itu adalah Petrus, karena ia mengenal suaranya, mereka mengira orang yang berdiri di depan pintu gerbang itu menyebut dirinya sebagai Petrus. Itulah sebabnya mereka mencoba menjelaskan kesimpangsiuran itu dengan berkata, "Itu adalah orang yang datang karena disuruh oleh Petrus, dan engkau salah mengira seolah-olah itu adalah Petrus sendiri." Dr. Hammond (theolog Inggris abad ketujuh belas – pen.) pikir penjelasan ini merupakan cara yang termudah untuk memahami kejadian ini.

Kedua, "Itu adalah *malaikat pelindungnya*, atau malaikat lain yang muncul dalam wujud seperti Petrus dan suaranya, serta berdiri di depan pintu gerbang dalam rupa dia." Beberapa orang menafsirkan bahwa mereka mengira itu adalah malaikatnya yang muncul sebagai pertanda dari kematiannya yang akan segera datang. Hal ini sesuai dengan kepercayaan orang banyak bahwa kadang-kadang sebelum seseorang meninggal dunia, *pelindungnya akan datang dan dapat dilihat*. Artinya, roh tertentu yang sangat mirip dengan wajah dan pakaiannya akan muncul pada saat yang sama di tempat-tempat lain. Mereka menamakan pertanda yang muncul itu sebagai *pelindung* mereka, yaitu malaikat mereka yang selama ini melindungi mereka. Jika demikian, mereka menyimpulkan bahwa yang datang ini adalah pertanda buruk, bahwa doa-doa mereka tidak dikabulkan Allah. Ini dapat diartikan dengan perkataan lain, "Cu-

kuplah itu, Petrus pasti mati, jangan berkata apa-apa lagi mengenai hal itu.” Apabila kita memahaminya seperti itu, maka hal itu hanya membuktikan bahwa mereka percaya akan kemunculan *pelindung* seseorang sebelum kematiannya, namun hal itu tidak membuktikan bahwa memang ada hal-hal semacam itu. Yang lain lagi pikir bahwa malaikat ini adalah seorang malaikat yang datang dari sorga. Malaikat yang diutus untuk membawa jawaban atas doa-doa mereka. Namun, mengapa mereka membayangkan bahwa malaikat itu harus meminjam suara dan sosok Petrus, padahal kita tidak pernah menemukan hal-hal semacam itu dalam berbagai penampakan malaikat? Mungkin di sini mereka membicarakan tentang kepercayaan orang Yahudi yang percaya bahwa setiap orang baik memiliki seorang malaikat pelindung, yang bertanggung jawab atas orang itu dan kadang-kadang muncul dalam sosok seperti orang itu. Bangsa kafir menyebut hal semacam itu sebagai *roh baik* yang menyertai seseorang. Namun, karena tidak ada satu pun ayat Kitab Suci yang menunjukkan adanya hal-hal seperti itu, alasan ini tampaknya terlampau lemah untuk menunjang pengajaran seperti itu. Dengan yakin kita percaya bahwa malaikat-malaikat adalah *roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani* demi kebaikan mereka yang harus memperoleh keselamatan, bahwa mereka *bertanggung jawab atas mereka*, dan *mereka telah memasang kemah-kemahnya sekelilingnya*. Kita tidak perlu tertarik pada pengajaran bahwa setiap orang kudus tertentu harus memiliki malaikat pelindungnya, sementara kita telah memiliki jaminan bahwa setiap orang kudus memiliki sepasukan malaikat.

- (5) Pada akhirnya mereka membiarkan Petrus masuk (ay. 16). *Ia terus-menerus mengetuk* walaupun mereka tidak segera membukakan pintu baginya, dan akhirnya mereka mengenali dia. Pintu gerbang besi yang menghalanginya terbuka dengan sendirinya tanpa harus diketuk satu kali pun. Namun, pintu rumah sahabatnya yang seharusnya menyambut kedatangannya, justru tidak terbuka dengan sendirinya. Pintu itu harus diketuk, diketuk berkali-kali dalam

waktu yang cukup lama. Supaya Petrus tidak menjadi terlampau sombong karena kehormatan yang baru diberikan malaikat kepadanya, sekarang ia diizinkan menjumpai kejadian yang tidak menyenangkan ini, di mana ia dianggap remeh oleh sahabat-sahabatnya. Namun, *ketika mereka melihat dia, mereka tercengang-cengang*. Mereka dipenuhi rasa heran dan sukacita melihat dia, walaupun baru saja mereka dipenuhi dengan kesedihan dan ketakutan mengenai dirinya. Ini sungguh kejutan dan sukacita yang sangat besar bagi mereka.

- (6) Petrus memberitahukan mereka mengenai pembebasannya. Ketika ia datang, sahabat-sahabatnya yang berkumpul bersama-sama itu tengah berdoa dengan penuh semangat baginya. Sekarang mereka berkumpul di sekelilingnya dengan tetap bersemangat untuk mengucapkan selamat kepadanya atas pembebasannya ini. Mereka begitu gaduh sehingga Petrus sendiri harus meminta mereka untuk menyadari bahaya yang masih mengancamnya, jika ada orang yang mendengar suara gaduh ini. Namun, suaranya tidak dapat mereka dengar, sehingga ia terpaksa *memberi isyarat dengan tangannya supaya mereka diam*. Sementara berusaha menenangkan mereka, *ia menceritakan kepada mereka bagaimana Tuhan Yesus menuntunnya ke luar dari penjara* melalui seorang malaikat. Sangat mungkin karena mendapati mereka sedang berdoa bagi pembebasannya, ia tidak segera berpisah dengan mereka sampai ia bersama mereka berkumpul dengan khidmat memberi ucapan syukur kepada Allah atas pembebasan yang diberikan itu. Atau, mungkin juga seandainya ia tidak dapat tinggal lebih lama lagi untuk berdoa dengan mereka, maka mereka akan tetap tinggal dengan tenang dan dengan sungguh-sungguh dalam doa. Sebab apa yang dimenangkan karena doa haruslah diterima dan digunakan dengan pujian. Dan Allah harus selalu mendapat kemuliaan atas apa yang telah menyenangkan hidup kita. Ketika Daud menceritakan *apa yang dilakukan Allah terhadap dirinya*, ia memuji Allah yang tidak menolak doanya (Mzm. 66:16, 20).
- (7) Petrus mengirimkan berita ini kepada sahabat-sahabatnya yang lain. *Beritahukanlah hal ini kepada Yakobus dan sau-*

dara-saudara kita yang ada bersamanya, yang mungkin berkumpul bersama di tempat lain pada saat yang sama, yang juga dengan tujuan yang sama menghadap takhta kasih karunia, sebagai cara untuk menjaga persekutuan orang-orang kudus dan bergumul dengan Allah di dalam doa – bertindak bersama-sama, walaupun dipisahkan oleh jarak, seperti Ester dan Mordekhai. Ia ingin supaya Yakobus dan kawan-kawannya tahu tentang pembebasannya ini. Tidak saja supaya mereka dilegakan dari kepedihan mereka dan dilepaskan dari kekhawatiran mereka mengenai Petrus, tetapi juga supaya mereka dapat mengucap syukur kepada Allah bersama dia dan untuk dia. Perhatikan baik-baik, walaupun Herodes telah membunuh seorang Yakobus dengan pedang, sekarang masih ada satu Yakobus lain lagi yang juga tinggal di Yerusalem, yang sedang berdiri di dalam kamarnya untuk memimpin doa bersama-sama saudara-saudara seiman yang ada di sana. Sebab ketika Allah mempunyai pekerjaan yang harus dilakukan, Ia tidak pernah kekurangan alat untuk mengerjakan hal itu.

- (8) Pada saat ini tidak ada hal lain yang dapat dilakukan Petrus selain mengupayakan keselamatan dirinya sendiri, yang segera dilakukannya. *Lalu ia keluar dan pergi ke tempat lain yang lebih tersembunyi*, sehingga ia benar-benar lebih aman. Ia mengenal kota ini dengan sangat baik, dan tahu di mana harus mencari tempat yang dapat menjadi tempat perlindungannya. Perhatikanlah, bahkan hukum Kekristenan tentang penyangkalan diri dan menderita bagi Kristus pun tidak membatalkan dan tidak mencabut hukum alam tentang penjagaan diri serta kepedulian atas keselamatan kita sendiri, sepanjang Allah memberikan kesempatan untuk menyediakannya melalui cara-cara yang sah.

V. Setelah melihat sorak kegembiraan sahabat-sahabat Petrus atas pembebasannya, berikutnya marilah kita mengamati kepanikan musuh-musuhnya mengenai hal itu, yang semakin besar karena keinginan orang banyak yang begitu luar biasa untuk menyaksikan dia dihukum mati.

1. Para pengawallah yang paling dilanda ketakutan besar. Mereka tahu betapa beratnya hukuman yang akan dijatuhkan

karena membiarkan seorang tahanan yang menjadi tanggung jawab mereka melarikan diri (ay. 18). *Pada keesokan harinya*, mereka mendapati bahwa tahanan itu telah pergi. Beberapa orang menafsirkan bahwa *ada kegemparan atau perselisihan besar di antara para prajurit mengenai apa yang telah terjadi dengan Petrus*. Ia telah pergi dan tidak seorang pun tahu bagaimana caranya atau ke mana ia pergi. Tadi malam mereka begitu yakin atas ketatnya penjagaan mereka. Namun, sekarang burung itu telah lepas dan mereka tidak mendengar cerita atau kabar tentang dia. Hal ini kemudian menimbulkan kegemparan besar dan membuat mereka saling menyalahkan. Seorang berkata, "Itu salahmu," yang lain berkata, "Tidak, itu salahmu." Tidak ada lagi cara lain membebaskan diri, selain saling tuduh. Di Inggris, jika seorang tahanan yang berutang melarikan diri, maka kepala polisi harus bertanggung jawab atas utang tersebut. Demikianlah para penganiaya Injil Kristus sering dipenuhi oleh kejengkelan ketika perkaranya dikalahkan, tak peduli sebesar apa pun upaya perlawanan yang mereka lancarkan.

2. Rumah-rumah digeledah dengan sia-sia untuk mencari tahanan yang telah diselamatkan itu (ay. 19), *Herodes menyuruh mencari Petrus, tetapi ia tidak ditemukan*. Siapa yang dapat menemukan orang yang telah disembunyikan Allah? Barukh dan Yeremia tetap aman, walaupun dicari ke mana-mana, karena *TUHAN menyembunyikan mereka* (Yer. 36:26). Pada masa-masa bahaya yang melanda masyarakat luas, semua orang percaya memiliki Allah sebagai *tempat persembunyian mereka*. Allah akan menjadi sebuah tempat yang sangat rahasia sehingga dunia yang bebal tidak dapat menemukan mereka. Allah menjadi suatu kekuatan yang begitu besar, sehingga dunia yang tidak berdaya tidak dapat menjangkau mereka.
3. Para penjaga penjara itu dianggap membiarkan tahanan itu melarikan diri. *Herodes menyuruh memeriksa pengawal-pengawal itu*, dan mendapati bahwa mereka tidak dapat menjelaskan dengan memuaskan bagaimana Petrus sampai dapat melarikan diri. Ia lalu *memerintahkan supaya mereka dibunuh*, sesuai dengan hukum Romawi dan sesuai dengan Kitab 1 Raja-raja 20:39, *jika orang yang kamu jaga itu hilang dengan cara bagaimanapun juga, maka nyawamu adalah ganti nyawa-*

nya. Mungkin para penjaga penjara ini telah bersikap lebih keras terhadap Petrus daripada yang seharusnya (sama seperti kepala penjara di dalam 16:24). Mereka juga bersikap kejam terhadap orang-orang lain yang pernah menjadi tahanan mereka dengan perkara yang serupa. Sekarang dengan adil mereka dijatuhi hukuman mati atas tuduhan yang sebenarnya bukan salah mereka. Hukuman itu justru dijatuhkan oleh orang yang telah menyuruh mereka *mengganggu jemaat*. Dengan demikian, ketika orang-orang jahat terperangkap dalam pekerjaan yang mereka lakukan sendiri, maka Tuhan akan dikenal karena penghakiman yang Ia laksanakan. Mungkin kita berpendapat bahwa bukan para penjaga itu yang sebenarnya mengganggu keadilan Allah, dan bahwa orang yang tidak bersalah seharusnya tidak menderita akibat tindakan Allah seperti itu. Bila demikian adanya, maka kita bisa menerima dugaan sementara orang bahwa walaupun Herodes *menyuruh untuk membunuh mereka* demi menyenangkan hati orang-orang Yahudi yang sangat dikecewakan karena pelarian Petrus, sesungguhnya mereka tidak langsung dihukum. Kematian Herodes yang segera terjadi sesudah itu mencegah pelaksanaan hukuman mati itu.

4. Herodes sendiri menghentikan upayanya. *Ia berangkat dari Yudea ke Kaisarea dan tinggal di situ*. Ia sangat kecewa seperti singa yang gagal menerkam mangsanya. Terlebih lagi karena dia sudah begitu tinggi menaikkan harapan orang-orang Yahudi mengenai Petrus, sudah memberi tahu mereka bahwa segera ia akan memuaskan hati mereka dengan kepala Petrus, akan menyenangkan mereka seperti yang dilakukan Herodias dengan kepala Yohanes Pembaptis. Jadi ia merasa dipermalukan dengan mulut besarnya itu dan merasa diri tidak mampu memenuhi janjinya, walaupun ia sendiri seorang yang percaya diri. Ini sungguh mematikan rohnya yang sombong itu sampai ia tidak tahan lagi untuk menetap di Yudea dan menjauhkan diri ke Kaisarea. Yosefus mencatat bahwa kedatangan Herodes ke Kaisarea terjadi pada akhir tahun ketiga pemerintahannya atas seluruh Yudea (*Antiq.* 19.343 – *Antiquities of the Jews* [*Antiquitates Judaecae*] yang ditulis Yosefus sekitar tahun 94 M – pen.). Menurut Yosefus, Herodes datang ke sana untuk mengadakan upacara pembukaan pertunjukan drama yang

diselenggarakan di tempat itu, di hadapan kumpulan besar kaum bangsawan dan orang-orang terhormat dari kerajaan itu, demi kesehatan Kaisar serta untuk menghormati dia.

Kematian Herodes (12:20-25)

²⁰ Herodes sangat marah terhadap orang Tirus dan Sidon. Atas persetujuan bersama mereka pergi menghadap dia. Mereka berhasil membujuk Blastus, pegawai istana raja, ke pihak mereka, lalu mereka memohonkan perdamaian, karena negeri mereka beroleh bahan makanan dari wilayah raja. ²¹ Dan pada suatu hari yang ditentukan, Herodes mengenakan pakaian kerajaan, lalu duduk di atas takhta dan berpidato kepada mereka. ²² Dan rakyatnya bersorak membalasnya: "Ini suara allah dan bukan suara manusia!" ²³ Dan seketika itu juga ia ditampar malaikat Tuhan karena ia tidak memberi hormat kepada Allah; ia mati dimakan cacing-cacing. ²⁴ Maka firman Tuhan makin tersebar dan makin banyak didengar orang. ²⁵ Barnabas dan Saulus kembali dari Yerusalem, setelah mereka menyelesaikan tugas pelayanan mereka. Mereka membawa Yohanes, yang disebut juga Markus.

Di sini kita membaca perihal:

- I. Kematian Herodes. Allah membuat perhitungan dengan dia. Tidak saja karena ia telah membunuh Yakobus, tetapi juga karena rancangan dan upayanya untuk membunuh Petrus. Sebab setiap orang berdosa akan diminta pertanggungjawabannya, bukan saja atas kejahatan perbuatan mereka, melainkan juga atas segala rencana mereka yang jahat (Mzm. 28:4), atas kejahatan yang telah mereka lakukan dan kejahatan yang akan mereka lakukan. Se-sudah kejadian ini Herodes dibiarkan hidup dalam waktu yang tidak terlalu lama. Sejumlah orang berdosa mengalami hukuman yang cepat dari Allah. Amatilah,
 1. Bagaimana kejahatan Herodes memenuhi takarannya. *Kesombongannya* membuat takarannya menjadi penuh. *Kecongkakan* seperti ini biasanya lebih cepat *mendahului kehancuran*, dan *tinggi hati mendahului sebuah kejatuhan*. Nebukadnezar adalah seorang yang sangat kejam dan seorang penganiaya besar. Namun, perkataan yang keluar dari mulut raja itulah yang menjatuhkan penghakiman Allah, yaitu perkataannya yang sombong, *Bukankah ini Babel yang besar itu yang telah kubangun?* (Dan. 4:30-31). Kemuliaan Allah itulah yang *mengamat-amati setiap orang yang congkak dan merendahkan dia* (Ayb. 40:7). Contoh yang disajikan mengenai hal itu di sini

sangatlah luar biasa dan menunjukkan bagaimana Allah sangat *menentang orang yang congkak*.

- (1) Tampaknya orang-orang Tirus dan Sidon telah membuat Herodes menjadi sangat marah. Pada masa itu kedua kota tersebut sedang berada di bawah kuk Romawi. Mereka telah melakukan suatu kesalahan kecil yang sangat menyinggung perasaan Herodes, dan membuatnya bertekad bahwa mereka harus merasakan akibat dari kemarahannya. Suatu urusan kecil saja dapat mengusik hati orang yang congkak dan berkuasa seperti Herodes, yang menyebabkan dia ingin membuat keributan. Ia merasa sangat tidak senang dengan orang-orang ini, dan mereka harus dibuat supaya tahu betapa kemarahannya adalah *laksana raung singa muda dan seperti bentara maut*.
- (2) Setelah diyakinkan, orang-orang yang bersalah itu akhirnya menyerah dan mengakui bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Namun, sia-sia saja berhadapan dengan lawan yang kuat seperti itu. Baik benar maupun salah, kesulitan besar akan tetap datang kepada mereka. Mereka menyerah tanpa syarat dan ingin *memohon perdamaian dengan dia*. Amatilah,

[1] Alasan mengapa mereka begitu ingin segera membereskan perkara itu, adalah *karena negeri mereka beroleh bahan makanan dari wilayah raja*. Tirus dan Sidon adalah kota-kota perdagangan, dan hanya memiliki sedikit lahan, sehingga selalu memperoleh pasokan pangan dari tanah Kanaan. Tentang hal itu dikatakan bahwa *Yuda dan tanah Israel berdagang dengan engkau, mereka menukarkan gandum, madu, dan minyak* (Yeh. 27:17). Nah, jika Herodes sampai mengeluarkan peraturan yang melarang perdagangan bahan pangan ke Tirus dan Sidon (yang mereka tahu orang yang begitu pendendam seperti dia pasti akan segera melaksanakan niatnya, tanpa menghiraukan berapa banyak orang yang akan menderita kelaparan akibat peraturan itu), maka negeri mereka akan binasa. Karena itu, mereka harus berusaha keras untuk tetap menjalin hubungan baik dengannya. Kalau begitu keadaannya, bukankah

bijaksana bagi kita untuk berdamai dengan Allah dan merendahkan hati kita di hadapan-Nya? Bukankah kita lebih banyak memiliki ketergantungan yang bersifat terus-menerus dengan Dia, lebih dari ketergantungan sebuah negeri dengan negeri lainnya? Sebab *di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, dan kita ada*.

- [2] Cara yang mereka pilih untuk mencegah putusya hubungan yang baik. *Mereka berhasil membujuk Blastus, pegawai istana raja, ke pihak mereka*, mungkin dengan menyuap dan hadiah yang indah-indah. Itulah yang biasanya dilakukan orang untuk menjilat para pembesar menjadi sahabat mereka. Dan inilah nasib sulit yang harus ditanggung oleh raja-raja. Bukan saja urusan mereka dikuasai oleh orang-orang yang gila harta seperti ini, melainkan juga seluruh keberadaan mereka. Namun, bagi orang seperti Herodes yang tidak mungkin mau diatur oleh akal sehat, akan lebih baik jika ia diatur oleh kecongkakan dan hawa nafsunya. Sebagai penasihat raja, perkataan Blastus sangat didengar oleh Herodes dan ia memiliki kemampuan untuk meredakan amarah dan dendamnya. Saat yang tepat telah ditetapkan bagi utusan-utusan Tirus dan Sidon untuk menyatakan kepatuhan mereka di depan umum, memohon pengampunan dari yang mulia, menyerahkan diri kepada pengampunannya, dan berjanji tidak akan pernah menyakiti hati raja dengan cara yang serupa. Diharapkan dengan demikian kecongkakan Herodes bisa dipuaskan dan amarahnya diredakan.
- [3] Herodes tampil dalam segenap kemegahan dan kemuliaannya. Ia *mengenakan pakaian kerajaan* (ay. 21), lalu *duduk di atas takhtanya*. Yosefus membuat catatan mengenai penampilan yang agung dan menakjubkan dari Herodes pada peristiwa ini (*Antiq.* 19.344). Ia menyebutkan bahwa pada waktu itu Herodes mengenakan jubah kain berwarna perak yang ditenun dengan sangat indah serta dirancang sedemikian rupa hingga ketika matahari bersinar akan memantulkan cahaya berkilau yang akan menyilaukan mata yang melihat, serta membuat mereka terpesona. Orang-orang bodoh menilai orang lain menurut penampilan luar mereka.

Sama bodohnya juga orang yang menilai diri sendiri dengan harga diri seperti itu, yang berusaha menarik perhatian dengan membesarkan diri, serta memuji diri sendiri seperti yang dilakukan oleh Herodes. Orang-orang seperti ini mengira dapat menutupi kebusukan hati mereka dengan *mengenakan pakaian kerajaannya dan duduk di atas takhtanya*. Seolah-olah dengan mengenakan semua itu mereka sudah memiliki hak istimewa untuk menginjak-injak semua orang yang ada di sekitarnya sebagai tumpuan kakinya.

- (4) Herodes mengucapkan pidato yang ditujukan kepada orang-orang Tirus dan Sidon itu. Sebuah pidato yang indah, yang mungkin diucapkan dengan membesar-besarkan kesalahan mereka dan memuji kepatuhan mereka. Pidato itu kemudian ditutup dengan jaminan bahwa ia akan melupakan kesalahan mereka dan menerima mereka kembali di dalam kemurahannya. Ia cukup congkak untuk menyatakan bahwa di dalam tangannya ia memiliki kuasa untuk menentukan *siapa yang akan dibiarkannya hidup*, dan juga *siapa yang akan dibunuhnya*. Mungkin juga ia membiarkan mereka tetap berada dalam kebimbangan tentang bagaimana nasib mereka selanjutnya sampai ia mengakhiri pidatonya. Tindakan kemurahannya akan disampaikan kepada mereka dengan sebuah kejutan yang lebih menyenangkan.
- (5) Orang-orang bertepuk tangan dan bersorak-sorai. Yakni orang-orang yang bergantung kepadanya dan akan diuntungkan oleh kemurahan hatinya. Mereka *bersorak membalasnya*. Dan inilah yang mereka sorakkan, *Ini suara allah dan bukan suara manusia* (ay. 22). Allah itu besar dan baik, dan mereka mengira seperti itulah kebesaran Herodes dalam pakaian kerajaan dan takhtanya. Seperti itu jugalah kebbaikannya dalam hal memberikan pengampunan kepada mereka. Karena itu mereka merasa bahwa setidaknya ia layak disebut seperti allah. Mungkin pidatonya disampaikan dengan semacam nada keagungan bercampur dengan nada pengampunan. Dengan demikian pidatonya dapat memengaruhi orang-orang yang mendengarkannya. Atau, mungkin juga sama sekali bukan karena kesan yang tertanam di dalam benak mereka atau pikiran-pikiran baik yang benar-benar mereka pikirkan tentang dia. Namun, betapapun je-

leknya pikiran mereka terhadap dia, mereka memutuskan untuk lebih baik berpura-pura merasa senang dengannya, dan memperkuat perdamaian yang baru dibuat antara dia dengan mereka. Seperti itulah orang-orang besar akan menjadi sasaran empuk bagi orang-orang yang suka menyanjung secara berlebihan jika orang-orang besar itu sendiri gila sanjungan dan menghendaki mereka berbuat demikian. Grotius (cendekiawan Belanda abad ketujuh belas – pen.) mengamati di sini bahwa walaupun para pejabat negara disebut sebagai para allah (Mzm. 82:1), namun *sebutan itu bukanlah berarti bahwa raja-raja atau kepala negara secara perorangan harus diberi penghormatan ilahi hidup dan mati seperti yang terjadi dengan kasus Herodes di sini. Sebaliknya, yang mendapat penghormatan demikian adalah lembaga para wakil rakyat atau hakim secara keseluruhan – In collegio toto senatorum non idem erat periculi; itaque eos, non autem reges, invenimus dictos elohim.* Orang-orang yang hidup mengandalkan indra saja berarti menghina Allah, seakan-akan Dia itu juga salah seorang dari kalangan mereka sendiri. Pada saat yang sama orang-orang demikian itu mendewakan manusia, seolah-olah mereka adalah allah-allah, dengan *menyanjung orang-orang yang memberikan keuntungan kepada mereka.* Memberikan kemuliaan kepada pihak lain, yang seharusnya hanya layak diberikan kepada Allah, bukan saja merupakan penghinaan besar terhadap Allah, melainkan juga mendatangkan penderitaan bagi orang-orang yang disanjung itu. Sebab perlakuan itu dapat membuat mereka menjadi lupa diri dan dengan demikian menjadi congkak, sehingga mereka ada dalam bahaya besar untuk masuk dalam penghukuman yang disediakan bagi Iblis.

- (6) Pujian yang sebenarnya tidak layak diberikan kepada manusia ini dirampas oleh Herodes bagi dirinya sendiri. Ia menyenangkan diri dengan pujian-pujian itu, dan menyombongkan diri dengannya. Dan inilah dosanya. Kita tidak menemukan adanya perintah-perintah pribadi yang diberikan kepada orang-orang kepercayaannya untuk memicu seruan sorak sorai atau menyuruh orang-orang menyebarkan kata-kata itu. Ia juga tidak berterima kasih kepada

mereka atas pujian itu dan berusaha menanggapi pendapat mereka tentang dirinya. Kesalahannya adalah, ia tidak mengatakan apa-apa, tidak menegur pujian mereka yang berlebihan, tidak menolak gelar yang mereka berikan kepadanya, dan juga tidak *memberi hormat kepada Allah* (ay. 23). Sebaliknya, ia bahkan mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri. Ia sangat mengingini kehormatan ini hanya ada di dalam dirinya, dan supaya ia dianggap sebagai seorang allah atau dewa dan diberi penghormatan ilahi. *Si populus vult decipi, decipiatur – jika rakyat mau tertipu, biarlah saja mereka*. Dengan demikian sungguh lebih buruk bagi Herodes sebagai seorang Yahudi dan mengaku percaya kepada satu Allah saja daripada para penguasa kafir yang memiliki banyak allah dan banyak tuhan.

2. Bagaimana kejahatan Herodes ini dihukum: *Seketika itu juga* (ay. 23), *ia ditampar malaikat Tuhan* (oleh perintah Kristus, sebab kepada-Nya diberikan semua kuasa penghakiman), *karena ia tidak memberi hormat kepada Allah* (sebab Allah cemburu atas kehormatan-Nya sendiri, dan akan dimuliakan di atas orang yang tidak memuliakan Dia). *Ia dimakan cacing-cacing di atas tanah, dan ia mati*. Sekarang ia dihukum karena menganiaya jemaat Kristus, membunuh Yakobus, memenjarakan Petrus, serta semua kejahatan lain yang telah ia lakukan. Amatilah kehancuran Herodes ini,

- (1) Seorang malaikat yang menjadi pelaksananya, yaitu *malaikat Tuhan*. Malaikat yang diperintahkan dan diberi tugas untuk melaksanakan hukuman itu, atau malaikat yang biasanya ditugaskan untuk melakukan pekerjaan seperti itu, malaikat pembinasakan. Atau mungkin juga *malaikat itu*, yakni malaikat yang membebaskan Petrus seperti yang diceritakan di bagian sebelumnya dari pasal ini, malaikat itulah yang menampar Herodes. Sebab, makhluk-makhluk roh yang melayani itu merupakan pelayan-pelayan yang menjalankan pengadilan ilahi atau belas kasihan ilahi, sesuai dengan kehendak Allah dalam menugaskan mereka. Malaikat itu menampar dia dengan penyakit yang mendatangkan rasa nyeri yang luar biasa, tepat ketika ia sedang berjalan dengan sikap yang angkuh menanggapi sorak-sorai orang

banyak itu dan memuja bayangan dirinya sendiri. Begitulah raja Tirus berkata dalam kecongkakannya, *Aku adalah Allah, aku duduk di takhta Allah. Dan hatinya menempatkan diri sama dengan Allah, padahal di hadapan penikamnya ia adalah manusia bukan Allah*, seorang manusia lemah yang dapat mati (Yeh. 28:2-9). Demikian jugalah yang dilakukan oleh Herodes di sini. Raja-raja yang berkuasa harus tahu bahwa selain Allah itu mahakuasa, malaikat-malaikat-Nya juga memiliki kekuatan dan kuasa yang lebih besar daripada mereka. Malaikat itu *menamparnya karena ia tidak memberi hormat kepada Allah*. Malaikat-malaikat merasa cemburu bila kehormatan Allah diganggu, sehingga segera setelah menerima perintah dan tugas, mereka siap menampar orang-orang yang merampas hak-hak istimewa Allah dan merampok kehormatan-Nya.

- (2) Hanya cacing saja yang menjadi alat kehancuran Herodes. Ia *dimakan cacing-cacing, genomenos skōlēkobrōtos* – ia menjadi makanan cacing, begitulah yang seharusnya dipahami. Ia membusuk, dan menjadi seperti sepotong kayu yang membusuk. Tubuh yang berada di dalam kubur dihancurkan oleh cacing-cacing, tetapi tubuh Herodes menjadi busuk sementara ia masih hidup dan membiakkan cacing-cacing yang mulai memakan tubuhnya sebelum waktunya tiba. Begitulah Antiochum, si penganiaya besar itu, mati. Perhatikanlah di sini,

- [1] Betapa busuknya tubuh-tubuh jasmani yang kita bawa ke mana-mana ini. Tubuh kita ini membawa benih-benih penghancurannya sendiri. Olehnya tubuh ini akan segera dihancurkan, kapan saja Allah memperkatakan-nya. Penemuan-penemuan yang mengejutkan melalui mikroskop belakangan ini menunjukkan banyaknya cacing yang berada di dalam tubuh manusia serta besarnya sumbangan jasad-jasad renik ini dalam menimbulkan berbagai jenis penyakit. Kenyataan ini menjadi alasan yang baik mengapa kita tidak boleh menyombongkan tubuh jasmani kita, atau pencapaian apa pun yang telah dilakukannya. Ini alasan mengapa kita tidak boleh memanjakan tubuh jasmani kita, sebab itu ha-

nyalah memberikan makanan kepada cacing-cacing, dan memberi makan tubuh untuk cacing-cacing.

- [2] Lihatlah bagaimana ketika Allah berkenan, makhluk ciptaan-Nya yang lemah dan hina ini dapat menjadi sasaran alat keadilan-Nya. Firaun diserang dengan tulah berupa nyamuk dan lalat pikat, Efraim dihabiskan oleh sesuatu yang seperti ngengat, dan Herodes dimakan oleh cacing-cacing.
- [3] Lihatlah bagaimana Allah tidak hanya suka menjatuhkan orang yang congkak, tetapi menurunkan mereka dengan cara paling mematikan dan mencurahkan penghinaan yang paling buruk ke atas mereka. Herodes tidak saja dihancurkan, tetapi dihancurkan oleh cacing-cacing, supaya kebanggaan atas kemuliaannya benar-benar ternodai. Kisah kematian Herodes ini secara khusus dituturkan oleh Yosefus, seorang sejarawan Yahudi (*Antiq.* 19.343-350): “Bahwa Herodes turun ke Kaisarea untuk merayakan suatu perayaan yang dimaksudkan untuk menghormati Kaisar. Pada hari kedua perayaan itu, ia pergi mengunjungi sebuah tempat pertunjukan pada pagi harinya dengan mengenakan pakaian yang dilengkapi jubah indah yang telah disebutkan sebelumnya. Para penjiatnya menyalaminya sebagai allah, memohon supaya ia bersikap baik terhadap mereka. Sampai saat itu mereka menghormatinya sebagai seorang manusia, tetapi sekarang mereka hendak mengakui adanya sesuatu di dalam dirinya yang lebih luar biasa daripada sesuatu yang bersifat fana. Ia tidak menolak dan juga tidak menegur mereka atas pujian yang berlebihan itu (begitulah yang diungkapkan oleh sejarawan itu). Namun, tidak lama kemudian ia memandang ke atas dan melihat seekor burung hantu hinggap di atas kepalanya. Dan pada saat itulah ia merasakan sakit yang teramat sangat di dalam ususnya dan kemudian rasa perih di dalam perutnya, lebih hebat daripada yang pertama. Ia menoleh ke arah teman-temannya dan mengucapkan kata-kata yang kira-kira seperti ini: ‘Nah, saya yang kamu sebut sebagai allah, dan yang karena itu tidak dapat mati, terbukti hanyalah manusia biasa

dan dapat mati.' Siksaannya itu terus berlanjut tanpa berhenti, atau tanpa berkurang sedikit pun, dan matilah ia pada usia lima puluh empat tahun, setelah menjadi raja selama tujuh tahun."

II. Kemajuan Injil sesudah peristiwa ini.

1. *Firman Tuhan makin tersebar dan makin banyak didengar orang.* Seperti benih yang ditanam, berbuah secara luar biasa, tiga puluh, enam puluh, dan seratus kali lipat. Di mana pun Injil diberitakan, banyak orang yang menerimanya, dan ditambahkan kepada jemaat (ay. 24). Setelah kematian Yakobus, firman Allah semakin bertumbuh, sebab jemaat itu, semakin dianiaya, semakin berlipat ganda, seperti bangsa Israel di Mesir. Keberanian dan penghiburan dari saksi-saksi Kristus yang dibunuh serta pengakuan Allah atas mereka, lebih mengundang orang kepada Kekristenan, dan bukan sebaliknya penderitaan saksi-saksi itu mencegah mereka untuk menjadi Kristen. Sesudah kematian Herodes, firman Allah menjadi lebih diterima. Ketika seorang penganiaya seperti itu dibunuh dengan cepat oleh penghakiman yang mengerikan, banyak orang akan diyakinkan bahwa sesungguhnya masalah Kekristenan adalah masalah Kristus sendiri. Karena itulah mereka mau menerimanya.
2. Barnabas dan Saulus segera kembali ke Antiokhia sesudah mereka menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka: *setelah mereka menyelesaikan tugas pelayanan mereka.* Setelah menyerahkan uang sumbangan kepada orang-orang yang tepat dan memastikan bahwa uang itu dibagikan kepada orang-orang yang layak sesuai tujuan pengumpulan sumbangan itu, mereka *kembali dari Yerusalem.* Walaupun mereka mempunyai banyak sahabat di sana, namun pada saat itu pekerjaan utama mereka ada di Antiokhia. Di mana pekerjaan kita berada, di sanalah seharusnya kita berada, dan kita hanya boleh meninggalkannya dalam waktu yang memang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang dibebankan. Ketika seorang pelayan Tuhan terpanggil untuk melayani di negeri lain dan ketika ia telah menyelesaikan tugas pelayanannya, ia harus ingat bahwa ada pekerjaan yang harus ia lakukan di negerinya sendiri, yang membutuhkan dia dan memanggilnya ke sana.

Ketika Barnabas dan Saulus kembali ke *Antiokhia*, mereka membawa serta Yohanes, yang disebut juga *Markus*, yang di rumah ibunya itulah orang banyak berkumpul untuk berdoa seperti yang telah kita baca dalam ayat 12. Ibunya adalah saudara perempuan Barnabas. Besar kemungkinan bahwa Barnabas menginap di sana dan boleh jadi Saulus juga menyertainya ketika mereka ada di Yerusalem. Ketika mereka berada di sana itulah orang-orang mengadakan pertemuan (sebab di mana pun Paulus berada, selalu ada saja pekerjaan baik yang dilakukannya). Keakraban mereka dalam keluarga itu selama mereka berada di Yerusalem menjadi alasan mereka membawa seorang anak laki-laki dari keluarga itu ketika mereka kembali. Mereka ingin melatih anak ini di bawah bimbingan mereka serta mempekerjakannya dalam pelayanan pekabaran Injil. Mendidik orang-orang muda untuk pelayanan serta melibatkan mereka di dalamnya, merupakan pekerjaan yang baik untuk ditangani para pelayan Tuhan yang lebih tua, dan ini merupakan pelayanan yang baik bagi angkatan yang sedang muncul itu. ✍

PASAL 13



Sampai saat ini kita belum mendapati peristiwa apa pun yang berkaitan dengan penyebaran Injil secara luas kepada orang-orang bukan-Yahudi seperti yang diperintahkan dalam tugas agung itu, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” Pintu telah terbuka melalui pembaptisan Kornelius dan sahabat-sahabatnya. Namun, sejak itu Injil hanya diberitakan kepada orang-orang Yahudi saja (11:19). Seolah-olah, cahaya yang mulai bersinar menerangi dunia bangsa-bangsa lain telah memudar. Namun, di sini, dalam pasal ini, pekerjaan itu, pekerjaan yang agung dan baik itu, dihidupkan kembali di tengah-tengah tahun-tahun yang memudar itu. Meskipun orang-orang Yahudi masih mendapatkan tawaran pertama untuk menerima Injil, namun mereka telah menolaknya dan oleh karena itu bangsa-bangsa lain akan mendapat bagian di dalamnya juga. Di sini terdapat,

- I. Penahbisan khidmat Barnabas dan Saul melalui pimpinan ilahi untuk masuk ke dalam pelayanan, ke dalam tugas agung menyebarkan Injil di antara bangsa-bangsa lain dan ada kemungkinan juga ada beberapa rasul lain atau orang-orang yang berjiwa rasuli yang menyebar atas perintah Kristus untuk melakukan tugas yang sama, (ay 1-3).
- II. Pemberitaan Injil di Siprus, dan perlawanan yang mereka hadapi di sana dari Elimas, seorang tukang sihir (ay. 4-13).
- III. Pokok-pokok khotbah yang disampaikan Paulus kepada orang-orang Yahudi di Antiokhia di Pisidia, di rumah ibadat mereka, yang memberi kita contoh tentang apa yang biasanya mereka khotbahkan kepada orang-orang Yahudi, berikut caranya (ay. 14-41).

- IV. Pemberitaan Injil kepada orang-orang bukan-Yahudi atas permintaan mereka, saat orang-orang Yahudi menolaknya. Para rasul membenarkan diri atas tindakan mereka itu dalam menghadapi rasa tidak senang orang-orang Yahudi, dan Allah berkenan kepada mereka (ay. 42-49).
- V. Kesulitan yang ditimbulkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya ke atas rasul-rasul, yang membuat mereka terpaksa pindah ke tempat lain (ay. 50-52).

Dengan demikian tujuan pasal ini adalah untuk menunjukkan betapa hati-hati, betapa berangsur-angsur, dan dengan alasan baik apa para rasul membawa Injil ke dalam dunia orang bukan-Yahudi dan mengajak mereka masuk ke dalam jemaat. Hal ini begitu menyenggang perasaan orang Yahudi, dan begitu giat dibenarkan oleh Paulus dalam surat-suratnya.

Pengutusan Saulus dan Barnabas (13:1-3)

¹ Pada waktu itu dalam jemaat di Antiokhia ada beberapa nabi dan pengajar, yaitu: Barnabas dan Simeon yang disebut Nige, dan Lukius orang Kirene, dan Menahem yang diasuh bersama dengan raja wilayah Herodes, dan Saulus. ² Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: "Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka." ³ Maka berpuasa dan berdoa mereka, dan setelah meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi.

Di sini kita melihat penugasan dan pengutusan ilahi kepada Barnabas dan Saulus untuk pergi dan memberitakan Injil di antara bangsa-bangsa lain, serta penahbisan mereka melalui penumpangan tangan, puasa, dan doa.

- I. Di sini tercatat keadaan jemaat yang telah didirikan di Antiokhia (11:20).
 - 1. Betapa jemaat itu diperlengkapi dengan pelayan-pelayan Tuhan yang andal. Di situ ada *beberapa nabi dan pengajar* (ay. 1), orang-orang yang unggul dalam berbagai karunia, anugerah, dan pelayanan. Kristus, saat Ia *telah naik jauh lebih tinggi, memberikan baik nabi-nabi maupun pengajar-pengajar* (Ef. 4:10-11). Kedua pemberian ini ada di sini. Agabus sepertinya seorang nabi dan bukan pengajar. Banyak yang menjadi peng-

ajar tetapi bukan nabi. Namun, mereka yang disebutkan di sini adakalanya mendapat ilham ilahi dan menerima petunjuk langsung dari sorga pada kesempatan-kesempatan khusus, yang membuat mereka disebut nabi. Pada saat yang sama, mereka juga disebut pengajar jemaat dalam pertemuan-pertemuan ibadah. Mereka menjelaskan Alkitab dan menguraikan ajaran Kristus dengan penerapannya yang sesuai. Mereka inilah para nabi dan ahli Taurat atau para pengajar yang telah dijanjikan Kristus (Mat. 23:34), yang dalam semua hal memenuhi syarat untuk melayani jemaat Kristen. Antiokhia sebuah kota yang besar, dan jumlah orang Kristen di sana banyak sehingga tidak dapat berhimpun bersama di satu tempat. Oleh sebab itu, mereka memerlukan banyak pengajar yang tinggal di tengah kumpulan-kumpulan jemaat masing-masing dan menyampaikan pesan Allah kepada mereka. Nama Barnabas disebutkan pertama, boleh jadi karena dialah yang tertua, sedangkan nama Saulus disebutkan terakhir, mungkin karena dia yang termuda. Namun, setelah itu yang terkemudian menjadi yang terdahulu, dan Saulus lebih menonjol dalam jemaat. Selain itu, masih ada tiga nama lagi yang disebutkan.

- (1) *Simeon* atau Simon, yang untuk membedakan disebut *Niger*, atau *Simon si Hitam* karena warna rambutnya. Di kalangan kita, orang seperti dia disebut juga Raja Hitam.
- (2) *Lukius orang Kirene*, yang menurut pendapat beberapa orang (termasuk Dr. Lightfoot), sama dengan Lukas yang menulis Kisah Para Rasul dan berasal dari Kirene serta belajar di rumah ibadat Kirene di Yerusalem, dan di sana ia pertama kali menerima Injil.
- (3) *Menahem*, yang sepertinya cukup berkelas, karena *diasuh bersama dengan raja wilayah Herodes*. Boleh jadi ia minum susu yang sama, dididik di sekolah yang sama, menjadi murid dari guru yang sama, atau lebih tepat dia mungkin menjadi seorang pendamping dan rekan Herodes, yang dalam setiap bagian pendidikannya merupakan kawan dan sahabat bagi Herodes. Hal ini membuat dirinya memiliki kesempatan yang cerah untuk memperoleh kedudukan di istana. Namun, demi kepentingan Kristus ia meninggalkan semua harapan itu. Sama seperti Musa yang *setelah dewasa, menolak disebut anak puteri Firaun*. Seandainya

Menahem bergabung dengan Herodes yang dibesarkan bersama-sama, mungkin saja ia menempati kedudukan Blas-tus dan menjadi bendaharanya. Namun, lebih baik sama-sama menderita dengan orang kudus daripada menjadi penganiaya bersama raja wilayah.

2. Betapa baiknya pekerjaan mereka (ay. 2): *Mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa*. Amatilah,

- (1) Para pengajar yang rajin dan setia benar-benar melayani Tuhan. Orang-orang yang mengajar orang Kristen berarti melayani Kristus. Mereka benar-benar membawa kehormatan bagi Dia dan menjalankan kepentingan kerajaan-Nya. Orang-orang yang melayani gereja dalam doa dan mengajar (keduanya dicantumkan di sini), juga *melayani Tuhan*, sebab mereka adalah pelayan-pelayan jemaat demi kepentingan Kristus. Kepada Dialah mata mereka harus tertuju ketika menjalankan pelayanan mereka, dan dari Dialah mereka akan menerima imbalan.

- (2) Melayani Tuhan, dengan satu atau lain cara, seharusnya menjadi tugas jemaat dan para pengajarnya. Bagi pekerjaan inilah harus disisihkan, bahkan disisihkan waktu, dan dalam pekerjaan inilah kita patut menghabiskan sebagian waktu kita setiap hari. Apakah yang harus kita lakukan sebagai orang Kristen dan pelayan Tuhan selain untuk *melayani Kristus*? (Kol. 3:24; Rm. 14:18).

- (3) *Berpuasa* dalam agama berguna untuk melayani Tuhan, baik sebagai tanda kerendahan hati kita maupun sebagai sarana untuk mengendalikan nafsu kita. Walaupun hal ini tidak begitu sering dijalankan oleh murid-murid Kristus, *sedang mempelai itu bersama mereka*, seperti yang dijalankan murid-murid Yohanes Pembaptis dan orang Farisi, namun, setelah sang mempelai pergi, mereka sering menjalankannya sebagaimana orang-orang yang telah belajar menyangkal diri dan bertahan dalam kesesakan.

- II. Perintah-perintah yang diberikan Roh Kudus untuk mengkhususkan Barnabas dan Saulus sementara keduanya masih terlibat dalam melayani jemaat. Ketika itu para pelayan sejumlah jemaat di kota bergabung dalam satu hari puasa atau doa. Maka *berkatalah*

Roh Kudus, entah melalui suara dari langit atau melalui dorongan kuat dalam pikiran mereka yang adalah nabi, *Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka*. Ia tidak menentukan jenis pekerjaannya, tetapi merujuk kepada panggilan sebelumnya yang mereka berdua ketahui maknanya dan belum tentu diketahui artinya oleh orang lain. Mengenai Saulus, ia diberi tahu dengan khusus supaya *memberitakan nama Kristus kepada bangsa-bangsa lain* (9:15), bahwa dia harus diutus *kepada bangsa-bangsa lain* (22:21). Hal itu telah mereka sepakati sebelum ini di Yerusalem, bahwa sama seperti Petrus, Yakobus, dan Yohanes bertugas di antara orang-orang yang bersunat, begitu pula Paulus dan Barnabas harus *pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat* (Gal. 2:7-9). Ada kemungkinan Barnabas tahu bahwa dirinya ditentukan bagi pelayanan ini seperti halnya Paulus. Namun, mereka tidak mau menceburkan diri ke dalam tuaian ini meskipun tampaknya berlimpah, sampai mereka menerima perintah dari Tuan yang empunya tuaian itu: *Ayunkanlah sabit-Mu itu dan tuailah, karena sudah tiba saatnya untuk menuai* (Why. 14:15). Perintah itu berbunyi, *Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku*. Amatilah di sini,

1. Melalui Roh-Nya, Kristus mengangkat para pelayan-Nya. Sebab oleh Roh Kristus-lah mereka dibuat memenuhi persyaratan bagi pelayanan-pelayanan-Nya, terpanggil untuk melakukannya, dan ditarik keluar dari hal-hal lain yang tidak selaras dengan pelayanan itu. Ada beberapa orang yang dikhususkan oleh Roh Kudus bagi pelayanan Kristus. Mereka ini dibedakan dari orang-orang lain sebagai orang-orang yang dipersembahkan dan dengan sukarela mempersembahkan diri untuk melayani tempat ibadah. Mengenai mereka ini, telah diberikan petunjuk kepada orang-orang yang cakap untuk menilai kemampuan dan ketulusan dalam memenuhi panggilan itu: *khususkanlah mereka*.
2. Para pelayan Kristus dipisahkan bagi-Nya dan bagi Roh Kudus, *Khususkanlah mereka bagi-Ku*. Mereka akan dipekerjakan dalam pekerjaan Kristus di bawah bimbingan Roh Kudus, demi kemuliaan Allah Bapa.
3. Semua orang yang dipisahkan bagi Kristus sebagai pelayan-pelayan-Nya, telah dipisahkan untuk bekerja. Kristus tidak akan mempertahankan pelayan-pelayan yang malas. *Jika sese-*

orang menginginkan jabatan sebagai penilik, ia menginginkan pekerjaan yang baik. Untuk itulah ia dipisahkan, yakni untuk bekerja keras dalam perkataan serta pengajaran. Mereka dipisahkan untuk bersusah payah, tidak untuk berdiam diri.

4. Pekerjaan para pelayan Kristus, yang membuat mereka dipisahkan, adalah pekerjaan yang telah ditetapkan, dan untuk pekerjaan itulah semua pelayan Kristus telah terpanggil sampai sekarang. Melalui panggilan dari luarlah mereka pertama kalinya dipimpin dan dipilih untuk mengerjakannya.

III. Penahbisan mereka, sesuai perintah-perintah ini: tidak menyangkut pelayanan secara umum (Barnabas dan Saulus sudah menjadi pelayan Tuhan jauh sebelumnya), tetapi pelayanan tertentu yang khusus dan memerlukan pengutusan baru. Pengutusan ini pada masa itu dipandang Allah sangat sesuai untuk dilaksanakan oleh tangan-tangan *beberapa nabi dan pengajar ini*, guna memberikan arahan kepada jemaat, bahwa para pengajar harus menahbiskan pengajar-pengajar (karena sekarang kita tidak lagi perlu mengharap nabi), dan juga bahwa mereka yang menerima sabda Kristus, demi kepentingan anak cucu, harus *memercayakan itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain* (2Tim. 2:2). Jadi di sini, Simeon, Lukius, dan Menahem, pengajar-pengajar yang dapat dipercaya di jemaat Antiokhia di masa itu, *berpuasa dan berdoa, dan setelah meletakkan tangan ke atas Barnabas dan Saulus, mereka membiarkan keduanya pergi* (ay. 3), sesuai petunjuk yang telah mereka terima. Amatilah,

1. Mereka berdoa bagi kedua orang itu. Apabila orang-orang baik maju hendak mengerjakan tugas yang baik, mereka patut didoakan secara khusus dengan sungguh-sungguh, terutama oleh saudara-saudara mereka yang adalah rekan sekerja dan sesama pejuang.
2. Mereka menggabungkan puasa dengan doa, seperti yang pernah mereka lakukan dalam berbagai pelayanan sebelum itu (ay. 3). Melalui hal ini, Kristus telah mengajarkan kepada kita melalui tindakan-Nya untuk tidak tidur (semacam puasa semalaman, kalau boleh saya sebut demikian) pada malam sebelum Ia mengutus rasul-rasul-Nya, supaya bisa melewati malam itu dalam doa.

3. Mereka meletakkan tangan ke atas Barnabas dan Saulus. Melalui ini,
 - (1) Mereka melepaskan, memberi izin dari pekerjaan, membebaskan mereka dari tugas pelayanan yang ketika itu mereka jalani di jemaat Antiokhia. Mereka mengakui bahwa keberangkatan mereka itu tidak saja adil dan dengan persetujuan, tetapi juga terhormat dan disertai pujian.
 - (2) Mereka memohonkan berkat ke atas keduanya dalam pekerjaan mereka yang baru itu, dan meminta dengan sangat supaya Allah menyertai dan memberi mereka keberhasilan. Juga, supaya dengan demikian kiranya mereka *penuh dengan Roh Kudus* dalam pekerjaan mereka. Hal ini dijelaskan dalam pasal 14:26, yang mengatakan perihal Paulus dan Barnabas, bahwa di Antiokhia *mereka dahulu diserahkan kepada kasih karunia Allah untuk memulai pekerjaan, yang telah mereka selesaikan*. Hal ini merupakan contoh kerendahan hati Barnabas dan Saulus yang tunduk pada penumpangan tangan orang-orang yang sederajat atau malah lebih rendah daripada mereka. Selain itu, penumpangan ini juga menunjukkan hati yang baik dari para pengajar lain bahwa mereka tidak merasa iri terhadap Barnabas dan Saulus yang menerima kehormatan seperti ini yang mungkin saja mereka harap-harapkan. Bukan itu saja, dengan hati gembira mereka mempercayakan kehormatan itu kepada keduanya, diiringi doa restu yang tulus. *Mereka membiarkan keduanya pergi* tanpa menghambat sedikit pun, karena rasa peduli terhadap negeri-negeri tempat mereka harus mengolah tanah yang tandus.

Elimas Menjadi Buta (13:4-13)

⁴ Oleh karena disuruh Roh Kudus, Barnabas dan Saulus berangkat ke Seleukia, dan dari situ mereka berlayar ke Siprus. ⁵ Setiba di Salamis mereka memberitakan firman Allah di dalam rumah-rumah ibadat orang Yahudi. Dan Yohanes menyertai mereka sebagai pembantu mereka. ⁶ Mereka mengelilingi seluruh pulau itu sampai ke Pafos. Di situ mereka bertemu dengan seorang Yahudi bernama Baryesus. Ia seorang tukang sihir dan nabi palsu. ⁷ Ia adalah kawan gubernur pulau itu, Sergius Paulus, yang adalah orang cerdas. Gubernur itu memanggil Barnabas dan Saulus, karena ia ingin mendengar firman Allah. ⁸ Tetapi Elimas – demikianlah namanya dalam bahasa Yunani – tukang sihir itu, menghalang-halangi mereka dan berusaha membelokkan

gubernur itu dari imannya. ⁹ Tetapi Saulus, juga disebut Paulus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap dia, ¹⁰ dan berkata: "Hai anak Iblis, engkau penuh dengan rupa-rupa tipu muslihat dan kejahatan, engkau musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti membelokkan Jalan Tuhan yang lurus itu?" ¹¹ Sekarang, lihatlah, tangan Tuhan datang menimpa engkau, dan engkau menjadi buta, beberapa hari lamanya engkau tidak dapat melihat matahari." Dan seketika itu juga orang itu merasa diliputi kabut dan gelap, dan sambil meraba-raba ia harus mencari orang untuk menuntun dia. ¹² Melihat apa yang telah terjadi itu, percayalah gubernur itu; ia takjub oleh ajaran Tuhan. ¹³ Lalu Paulus dan kawan-kawannya meninggalkan Pafos dan berlayar ke Perga di Pamfilia; tetapi Yohanes meninggalkan mereka lalu kembali ke Yerusalem.

Di dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

- I. Catatan umum perihal kedatangan Barnabas dan Saulus ke pulau Siprus yang terkenal itu. Boleh jadi, mereka menuju ke sana sebab Barnabas memang berasal dari sana (4:36). Ia ingin agar penduduknya menerima buah pertama dari jerih payahnya, yakni penugasannya yang baru itu. Amatilah,
 1. Pengutusan mereka oleh Roh Kudus merupakan alasan utama yang mendorong mereka mengerjakan tugas ini (ay. 4). Bila Roh Kudus yang mengutus mereka, Ia tentu akan menyertai, menguatkan, menopang dalam pekerjaan mereka, dan memberi mereka keberhasilan. Dengan demikian mereka tidak perlu mengkhawatirkan keadaan apa pun. Mereka dapat dengan sukacita mengarungi laut di tengah badai dari Antiokhia, yang sekarang merupakan pelabuhan yang tenang bagi mereka.
 2. Mereka tiba di Seleukia, kota pelabuhan yang berhadapan dengan Siprus, dan dari sana mereka menyeberangi laut ke Siprus. Kota pertama yang mereka kunjungi di pulau itu adalah Salamis yang terletak di sisi timur pulau (ay. 5). Setelah menaburkan benih baik di situ, mereka terus maju *mengelilingi seluruh pulau itu* (ay. 6) sampai ke Pafos yang terletak di pantai barat.
 3. *Mereka memberitakan firman Allah ke mana pun mereka pergi, di dalam rumah-rumah ibadat orang Yahudi.* Tak terpikirkan sedikit pun oleh mereka untuk mengabaikan orang-orang Yahudi, hingga mereka pun menjadi pilihan utama. Dengan demikian keduanya meninggalkan di antara mereka orang-orang yang tidak mau percaya yang tidak memiliki alasan bahwa mereka belum mendengar firman. Keduanya *rindu mengumpulkan*

mereka, *tetapi* mereka *tidak mau*. Barnabas dan Saulus tidak bertindak secara sembunyi-sembunyi dan tidak memberitakan perihal Mesias kepada orang-orang yang tidak mereka kenal. Sebaliknya, mereka menyampaikan pengajaran dengan terbuka hingga bisa dikecam oleh para pemimpin rumah ibadat, yang boleh saja menyampaikan keberatan jika ada. Keduanya juga tidak bertindak secara terpisah tetapi bersama-sama, apabila orang-orang Yahudi itu tidak mengusir mereka dari dalam rumah ibadat.

4. *Yohanes menyertai mereka sebagai pembantu mereka*, bukan sebagai pelayan dalam segala hal biasa, melainkan sebagai pembantu dalam perkara-perkara Allah. Tugasnya adalah mempersiapkan jalan di tempat-tempat yang hendak mereka kunjungi, atau untuk melanjutkan pekerjaan yang telah mereka mulai di tempat-tempat itu, atau untuk berbincang-bincang secara pribadi dengan orang-orang yang telah mendengar khotbah mereka, dan memberi penjelasan kepada mereka. Orang seperti ini akan sangat berguna dalam berbagai hal, terutama di tempat asing.

II. Catatan khusus perihal perjumpaan mereka dengan *Elimas, tukang sihir* yang bertemu dengan mereka di Pafos, tempat gubernur tinggal. Tempat itu terkenal karena adanya kuil yang dibangun bagi Dewi Venus yang di masa itu disebut Venus dari Pafos. Oleh sebab itu, semakin penting bagi *Anak Allah* berada di sana *supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis*.

1. Gubernur pulau itu, seorang bukan-Yahudi bernama *Sergius Paulus*, membesarkan hati Barnabas dan Saulus, serta bersedia mendengarkan pesan yang mereka beritakan. Sebagai bawahan kaisar Romawi, kita dapat menyebut dia *gubernur pulau itu*. Dia adalah *orang cerdas*, sangat hati-hati dan penuh pertimbangan, yang bertindak berdasarkan akal sehat, bukan berdasarkan nafsu atau prasangka semata. Hal ini tampak dari tindakannya, setelah mengetahui tabiat Barnabas dan Saulus, untuk mengundang keduanya datang, *karena ia ingin mendengar firman Allah*. Perhatikanlah, apabila apa yang kita dengar cenderung memimpin kita kepada Allah, maka sungguh bijaksana untuk ingin mendengarnya lebih banyak lagi. Tidak peduli kedudukannya di antara orang-orang bodoh di

dunia ini, orang yang bijaksana adalah orang yang ingin tahu tentang pikiran dan kehendak Allah. Meskipun Sergius Paulus berkedudukan tinggi dan berwenang, sedangkan para pemberita Injil itu bukanlah siapa-siapa, namun jika mereka punya pesan dari Allah, biarlah mereka memberitahukan kepadanya isi pesan itu, dan jika memang pesan itu dari Allah, maka ia siap menerimanya.

2. Di sana, Elimas, seorang Yahudi, *seorang tukang sihir*, menentang mereka dan melakukan apa saja untuk menghalang-halangi pekerjaan mereka. Hal ini justru membenarkan tindakan Barnabas dan Saulus untuk *berpaling kepada bangsa-bangsa lain*, karena orang Yahudi ini begitu jahat terhadap mereka.
 - (1) Elimas berpura-pura memiliki *karunia untuk bernubuat, seorang nabi palsu dan tukang sihir*. Orang seperti ini bisa dianggap berasal dari Allah karena ia mampu dalam hal-hal meramal atau supranatural. Ia seorang tukang sihir yang pekerjaannya meramal nasib orang, menemukan benda-benda yang hilang, dan boleh jadi bersekutu dengan Iblis untuk tujuan ini. Namanya adalah *Baryesus*, artinya *anak Yosua*. Nama ini berarti *anak keselamatan*, tetapi orang Siria menyebutnya *Bar-shoma* – *anak keangkuhan, filius inflationis* – *anak besar kepala*.
 - (2) Ketika itu dia sedang berkeliaran di istana karena dia adalah *kawan gubernur pulau itu*. Sepertinya sang gubernur tidak mengundang dia seperti ia mengundang Barnabas dan Saulus. Sebaliknya, Elimas datang sendiri, tidak diragukan lagi, dengan tujuan memanfaatkan dan mendapatkan uang dari temannya itu.
 - (3) Ia bertekad menentang Barnabas dan Saulus seperti para tukang sihir Mesir di istana Firaun *menentang Musa* dan Harun (2Tim. 3:8). Ia menyebut diri seorang utusan dari sorga dan membantah bahwa kedua orang itulah utusan yang sebenarnya. Maka ia pun *berusaha membelokkan gubernur itu dari imannya* (ay. 8) untuk mencegah dia menerima Injil, yang dilihatnya hendak dilakukan oleh sang gubernur. Perhatikanlah, dengan cara khusus, Iblis menyibukkan diri dengan para pembesar dan penguasa untuk mencegah mereka menjalani hidup saleh. Ia tahu bahwa teladan yang mereka berikan, entah baik ataupun buruk,

akan berpengaruh atas banyak orang. Orang-orang yang melalui cara apa pun menjadi alat untuk membuat orang berprasangka buruk terhadap kebenaran dan jalan Kristus, sesungguhnya sedang melakukan pekerjaan Iblis.

- (4) Saulus (yang di sini untuk pertama kalinya disebut Paulus), menyerang orang itu dengan kemarahan yang kudus. *Saulus, yang juga disebut Paulus* (ay. 9). Saulus adalah namanya sebagai orang Ibrani dari suku Benyamin, sedangkan Paulus adalah namanya sebagai warga Roma. Sampai saat ini kita lebih banyak melihat dia bergaul di antara orang Yahudi, dan oleh sebab itu dia disebut dengan nama Yahudi. Namun, sekarang ketika ia diutus ke tengah bangsa-bangsa lain, ia disebut dengan nama Romawinya. Ini adalah untuk memberikan kesan baik atas dirinya di kota-kota Romawi, mengingat bahwa Paulus adalah nama yang sangat umum di antara warga Romawi. Namun, ada yang berpendapat bahwa ia tidak pernah disebut dengan nama Paulus kecuali baru pada saat ini, saat ia berperan dalam pertobatan Sergius Paulus yang beriman kepada Kristus. Ia menggunakan nama Paulus sebagai kenangan atas kemenangan yang diperoleh melalui Injil Kristus ini, sama seperti di kalangan Romawi, orang yang berhasil menaklukkan sebuah negeri akan menyebut dirinya dengan nama negeri itu, seperti contohnya, *Germanikus*, *Britannikus*, dan *Afrikanus*. Atau, bisa juga karena Sergius Paulus sendirilah yang memberi dia nama Paulus sebagai tanda rasa syukur dan hormatnya, sama seperti Vespasian memberikan namanya sendiri yakni Flavinus kepada Josefus yang adalah orang Yahudi. Nah, sekarang kita lihat mengenai Paulus, dikatakan bahwa,

- [1] Pada peristiwa ini ia *penuh dengan Roh Kudus*, penuh dengan roh atau semangat menyala-nyala yang kudus melawan seorang musuh yang terang-terangan menentang Kristus. Ini merupakan salah satu anugerah Roh Kudus, yaitu *roh yang membakar*. Ia dipenuhi kuasa untuk menjatuhkan murka Allah ke atas musuh itu, yang merupakan salah satu karunia Roh Kudus, yakni *roh yang mengadili*. Paulus merasakan semangat membara yang tidak biasa dalam dirinya, seperti yang di-

rasakan sang nabi ketika ia *penuh dengan kekuatan, dengan Roh TUHAN* (Mi. 3:8), dan seorang nabi lain lagi ketika wajahnya dibuat *lebih keras dari pada batu* (Yeh. 3:9). Dan ada juga nabi lain lagi, ketika *mulutnya dibuat sebagai pedang yang tajam* (Yes. 49:2). Apa yang dikatakan Paulus tidak keluar karena kebencian pribadi, tetapi dari kesan-kesan kuat yang ditaruh Roh Kudus di dalam rohnya.

- [2] Paulus *menatap dia*, untuk menundukkannya dan menunjukkan keberanian yang kudus dalam melawan kelancangannya yang jahat itu. Paulus menatap dia, sebagai tanda bahwa mata Allah yang menyelidiki hati manusia itu sedang tertuju kepadanya dan melihat ke dalam menembus hatinya. Bahkan lebih dari itu, bahwa *wajah TUHAN menentang orang-orang yang berbuat jahat* (Mzm. 34:17). Paulus memusatkan pandangan kepadanya untuk melihat apakah di wajahnya terdapat tanda-tanda penyesalan atas apa yang telah dilakukannya itu. Sebab seandainya ia melihat tanda penyesalan sekecil apa pun, hal ini akan mampu mencegah hukuman yang sedang menantinya.
- [3] Paulus mengungkapkan tabiat Elimas yang sebenarnya, bukan dalam amarah, melainkan oleh Roh Kudus yang mengenal hati manusia lebih dari mereka mengenal diri sendiri (ay. 10). Ia melukiskan Elimas sebagai,

Pertama, kaki tangan neraka. Orang-orang seperti ini memang sudah ada di bumi ini (permusuhan di antara keturunan perempuan dan keturunan ular) sejak Kain yang berasal dari si jahat, penjelmaan Iblis, yang membunuh adiknya hanya karena segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar. Elimas ini, yang meskipun disebut Baryesus – atau anak Yesus, sungguh-sungguh seorang anak Iblis, yang mengambil rupanya, melampiaskan hawa nafsunya, dan melaksanakan keinginannya (Yoh. 8:44). Ia mirip dengan Iblis dalam dua hal sebagaimana seorang anak mirip dengan ayahnya.

1. Dalam hal kelicikan. *Ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat* (Kej. 3:1). Elimas, meskipun tidak memiliki hikmat apa pun, *penuh dengan*

rupa-rupa tipu muslihat. Ia benar-benar ahli dalam semua seni menipu dan memperdaya manusia.

2. Dalam hal kejahatan. Ia *penuh dengan kejahatan*, seorang yang penuh dengan kebencian, dan musuh bebuyutan bagi Allah dan kebaikan. Perhatikanlah, sifat penuh dengan kelicikan dan kejahatan benar-benar membuat orang jadi anak Iblis.

Kedua, musuh sorga. Jika ia seorang anak Iblis, sudah dengan sendirinya ia juga *musuh segala kebenaran*, sebab Iblis juga seperti itu. Perhatikanlah, orang-orang yang memusuhi ajaran Kristus adalah musuh segala kebenaran, sebab di dalam ajaran itu seluruh kebenaran dirangkum dan digenapi.

- [4] Paulus mendakwa dia dengan kejahatan yang baru saja dilakukannya, dan memperingatkan dia akan hal itu. *“Tidakkah engkau akan berhenti membelokkan Jalan Tuhan yang lurus itu*, berhenti memfitnah dan mengatakan yang tidak benar mengenai ajaran itu, supaya orang jangan masuk dan berjalan di jalan itu?” Perhatikanlah,

Pertama, jalan Tuhan senantiasa lurus dan benar, semua jalan-Nya pasti sempurna. Jalan Tuhan Yesus benar adanya, dan satu-satunya jalan menuju sorga dan kebahagiaan.

Kedua, ada orang yang gemar membelokkan jalan-jalan yang lurus ini. Mereka tidak saja keluar dari jalan-jalan ini (seperti penyesalan Elihu yang mengaku, *Yang lurus telah kubengkokkan, tetapi hal itu tidak dibalaskan kepadaku*), tetapi juga menyesatkan orang lain dan menyarankan mereka untuk menaruh prasangka keliru terhadap jalan-jalan ini, seakan-akan ajaran Kristus meragukan dan berbahaya. Mereka mengatakan bahwa hukum-hukum Kristus tidak masuk akal dan tidak bisa diterapkan, bahwa melayani Kristus tidak menyenangkan dan tidak menguntungkan. Perbuatan ini merupakan pembelokan jalan-jalan lurus Tuhan dan membuatnya tampak seperti jalan yang bengkok.

Ketiga, Orang-orang yang gemar membelokkan jalan-jalan lurus Tuhan biasanya begitu bersikukuh dengan kebiasaan itu. Meskipun keadilan jalan-jalan itu diha-

dapkan di depan mereka dengan bukti yang paling kuat dan meyakinkan sekalipun, mereka tetap tidak mau menghentikan perbuatan mereka itu. *Etsi suaseris, non persuaseris – Engkau boleh memberi saran, tetapi tidak akan pernah berhasil membujuk.* Mereka hanya mau menuruti keinginan sendiri. Mereka cinta kepada orang-orang asing, jadi mau mengikuti mereka.

- [5] Paulus menjatuhkan hukuman Allah ke atas tukang sihir itu, berupa kebutaan segera (ay. 11). “*Sekarang, lihatlah, tangan Tuhan datang menimpa engkau, tangan yang adil itu. Sekarang Allah akan menangkap engkau dan membuat engkau menjadi tawanan-Nya sebab engkau telah melawan Dia. Engkau akan menjadi buta, beberapa hari lamanya engkau tidak dapat melihat matahari.*” Hal ini dirancang sebagai bukti atas kejahatannya, karena mujizat ini diadakan untuk meneguhkan jalan-jalan Tuhan, untuk menunjukkan kejahatan orang yang tidak mau berhenti membelokkannya, dan juga sebagai hukuman atas kejahatannya. Ini adalah hukuman yang sepadan. Elimas telah menutup mata, mata hatinya, terhadap cahaya Injil, dan oleh karena itu sudah sepantasnya mata jasmaninya juga ditutup terhadap cahaya matahari. Ia berusaha membutakan gubernur (sebagai kaki tangan ilah zaman ini, yang membutakan pikiran orang-orang yang tidak percaya, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil, 2Kor. 4:4). Oleh sebab itu ia sendiri juga dihantam menjadi buta. Walaupun begitu, ini hanyalah hukuman yang tidak terlampau berat. Dia hanya menjadi buta, padahal sudah sepantasnya ia dihukum mati. Lagi pula, kebutaannya itu hanya akan berlangsung *beberapa hari lamanya*. Kalau ia mau bertobat dan memberikan kemuliaan bagi Allah dengan membuat pengakuan, penglihatannya akan dipulihkan kembali. Bahkan lebih dari itu, meskipun tampaknya ia tetap tidak mau bertobat, penglihatannya tetap akan dipulihkan, untuk melihat apakah ia bersedia dibawa kepada pertobatan, baik melalui penghukuman Allah atau melalui belas kasihan-Nya.

[6] Hukuman itu langsung terlaksana: *Seketika itu juga orang itu merasa diliputi kabut dan gelap*, seperti yang dialami orang-orang Aram ketika mereka mengejar-ngejar Elisa. Peristiwa ini seketika itu membungkam mulutnya, memenuhinya dengan kebingungan, dan menjadi sanggahan yang jitu terhadap semua perkataannya yang menentang ajaran Kristus. Biarlah orang yang dirinya sendiri pun dibutakan itu tidak lagi berpura-pura menjadi penuntun hati nurani sang gubernur. Jika ia tidak bertobat, hukuman yang akan diterimanya akan lebih berat lagi, sebab dia salah satu dari *bintang-bintang yang baginya telah tersedia tempat di dunia kekelaman untuk selama-lamanya* (Yud. 13). Elimas sendiri menyatakan kebenaran mujizat itu saat *sambil meraba-raba ia harus mencari orang untuk menuntun dia*. Di manakah sekarang keahliannya dalam sihir-menyihir yang begitu dibangga-banggakannya itu, ketika ia tidak dapat menemukan jalan ataupun kawan yang berbaik hati untuk menuntunnya saat ini?

3. Tidak peduli sekeras apa pun upaya Elimas untuk *membelokkan gubernur itu dari imannya*, pembesar itu akhirnya dibawa menjadi percaya kepada Kristus, dan mujizat ini, yang diadakan sebagai hukuman atas tukang sihir itu (seperti *barah di Mesir yang memecah sebagai gelembung pada manusia, sehingga ahli-ahli itu tidak dapat tetap berdiri di depan Musa*, Kel. 9:11), juga turut berperan dalam hal ini. Gubernur itu seorang yang sangat bijaksana, dan ia merasakan sesuatu yang tidak biasa dan menyiratkan bahwa hal itu berasal dari Allah,

- (1) Melalui khotbah Paulus: ia *takjub oleh ajaran Tuhan*, Tuhan Yesus Kristus, bahwa ajaran itu *datang dari Dia*. Tuhan telah menyingkapkan tentang Bapa. Ajaran itu sungguh *menyangkut diri-Nya*, pribadi-Nya, kodrat, tugas, dan karya-Nya. Perhatikanlah, ada banyak hal dalam ajaran Kristus yang menakjubkan. Semakin banyak kita mengetahuinya, semakin bertambah alasan yang kita lihat untuk merasa heran dan takjub terhadapnya.
- (2) Melalui mujizat ini: *Melihat apa yang telah terjadi itu*, betapa kuasa Paulus melebihi kuasa tukang sihir itu, dan

betapa mudahnya Elimas dibuat kebingungan dan kecewa, gubernur itu pun percaya. Tidak dikatakan apakah ia lalu dibaptis sehingga pertobatannya menjadi sempurna, tetapi ada kemungkinan bahwa ia memang dibaptis. Paulus tidak akan melakukan tugasnya dengan setengah-setengah. *Adapun Allah, jalan-Nya sempurna*. Pada saat ia menjadi orang Kristen, gubernur itu tidak meletakkan jabatannya ataupun diberhentikan. Sebaliknya, kita bisa menduga bahwa sebagai seorang pejabat tinggi Kristen, pengaruhnya sangat membantu dalam memperkenalkan Kekristenan di pulau itu. Tradisi gereja Roma, yang telah mengatur untuk memberikan jabatan uskup bagi semua petobat penting yang bisa kita temui dalam Kisah Para Rasul, telah mengangkat Sergius Paulus sebagai uskup Narbon di Prancis, yang ditinggalkan Paulus di situ dalam perjalanannya menuju Spanyol.

III. Keberangkatan mereka dari pulau Siprus. Ada kemungkinan bahwa mereka telah melakukan jauh lebih banyak daripada yang tercatat. Dalam Kisah Para Rasul ini, yang dicatat hanyalah peristiwa luar biasa saja, yaitu pertobatan sang gubernur. Setelah melakukan apa yang harus mereka kerjakan,

1. Mereka meninggalkan negeri itu dan *berlayar ke Perga*. Mereka yang pergi itu adalah *Paulus dan kawan-kawannya*, yang boleh jadi bertambah banyak selama mereka berada di Siprus, karena banyak juga yang ingin menyertai dia. *Anachthentes hoi peri ton Paulon* – Mereka yang menyertai Paulus berasal dari *Pafos*, yang menandakan bahwa ia juga ikut berangkat. Rasa sayang kawan-kawan baru ini terhadap dirinya sedemikian besar hingga mereka selalu berada di dekatnya. Atas kemauan sendiri, mereka tidak pernah ingin jauh-jauh darinya.
2. Kemudian Yohanes *meninggalkan mereka lalu kembali ke Yerusalem*, tanpa persetujuan Paulus dan Barnabas. Entah ia tidak menyukai pekerjaan ini, atau ingin pergi mengunjungi ibunya. Tindakannya ini keliru, dan kita akan mendengar kisahnya lebih lanjut.

Paulus di Antiokhia di Pisidia (13:14-41)

¹⁴ Dari Perga mereka melanjutkan perjalanan mereka, lalu tiba di Antiokhia di Pisidia. Pada hari Sabat mereka pergi ke rumah ibadat, lalu duduk di situ. ¹⁵ Setelah selesai pembacaan dari hukum Taurat dan kitab nabi-nabi, pejabat-pejabat rumah ibadat menyuruh bertanya kepada mereka: "Saudara-saudara, jikalau saudara-saudara ada pesan untuk membangun dan menghibur umat ini, silakanlah!" ¹⁶ Maka bangkitlah Paulus. Ia memberi isyarat dengan tangannya, lalu berkata: "Hai orang-orang Israel dan kamu yang takut akan Allah, dengarkanlah!" ¹⁷ Allah umat Israel ini telah memilih nenek moyang kita dan membuat umat itu menjadi besar, ketika mereka tinggal di Mesir sebagai orang asing. Dengan tangan-Nya yang luhur Ia telah memimpin mereka keluar dari negeri itu. ¹⁸ Empat puluh tahun lamanya Ia sabar terhadap tingkah laku mereka di padang gurun. ¹⁹ Dan setelah membinasakan tujuh bangsa di tanah Kanaan, Ia membagi-bagikan tanah itu kepada mereka untuk menjadi warisan mereka ²⁰ selama kira-kira empat ratus lima puluh tahun. Sesudah itu Ia memberikan mereka hakim-hakim sampai pada zaman nabi Samuel. ²¹ Kemudian mereka meminta seorang raja dan Allah memberikan kepada mereka Saul bin Kish dari suku Benyamin, empat puluh tahun lamanya. ²² Setelah Saul disingkirkan, Allah mengangkat Daud menjadi raja mereka. Tentang Daud Allah telah menyatakan: Aku telah mendapat Daud bin Isai, seorang yang berkenan di hati-Ku dan yang melakukan segala kehendak-Ku. ²³ Dan dari keturunannya, sesuai dengan yang telah dijanjikan-Nya, Allah telah membangkitkan Juruselamat bagi orang Israel, yaitu Yesus. ²⁴ Menjelang kedatangan-Nya Yohanes telah menyerukan kepada seluruh bangsa Israel supaya mereka bertobat dan memberi diri dibaptis. ²⁵ Dan ketika Yohanes hampir selesai menunaikan tugasnya, ia berkata: Aku bukanlah Dia yang kamu sangka, tetapi Ia akan datang kemudian dari padaku. Membuka kasut dari kaki-Nyapun aku tidak layak. ²⁶ Hai saudara-saudaraku, baik yang termasuk keturunan Abraham, maupun yang takut akan Allah, kabar keselamatan itu sudah disampaikan kepada kita. ²⁷ Sebab penduduk Yerusalem dan pemimpin-pemimpinnya tidak mengakui Yesus. Dengan menjatuhkan hukuman mati atas Dia, mereka menggenapi perkataan nabi-nabi yang dibacakan setiap hari Sabat. ²⁸ Dan meskipun mereka tidak menemukan sesuatu yang dapat menjadi alasan untuk hukuman mati itu, namun mereka telah meminta kepada Pilatus supaya Ia dibunuh. ²⁹ Dan setelah mereka menggenapi segala sesuatu yang ada tertulis tentang Dia, mereka menuhkan Dia dari kayu salib, lalu membaringkan-Nya di dalam kubur. ³⁰ Tetapi Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati. ³¹ Dan selama beberapa waktu Ia menampakkan diri kepada mereka yang mengikuti Dia dari Galilea ke Yerusalem. Mereka itulah yang sekarang menjadi saksi-Nya bagi umat ini. ³² Dan kami sekarang memberitakan kabar kesukaan kepada kamu, yaitu bahwa janji yang diberikan kepada nenek moyang kita, ³³ telah digenapi Allah kepada kita, keturunan mereka, dengan membangkitkan Yesus, seperti yang ada tertulis dalam mazmur kedua: Anak-Ku Engkau! Aku telah memperanakkan Engkau pada hari ini. ³⁴ Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan Ia tidak akan diserahkan kembali kepada kebinasaan. Hal itu dinyatakan oleh Tuhan dalam firman ini: Aku akan menggenapi kepadamu janji-janji yang kudus yang dapat dipercayai, yang telah Kuberikan kepada Daud. ³⁵ Sebab itu Ia mengatakan dalam mazmur yang lain: Engkau tidak akan membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan. ³⁶ Sebab Daud melakukan kehendak Allah pada zamannya, lalu ia mangkat dan dibaringkan di samping nenek moyangnya, dan ia memang diserahkan kepada kebinasaan. ³⁷ Tetapi Yesus, yang dibangkitkan Allah,

tidak demikian. ³⁸ Jadi ketahuilah, hai saudara-saudara, oleh karena Dialah maka diberitakan kepada kamu pengampunan dosa. ³⁹ Dan di dalam Dialah setiap orang yang percaya memperoleh pembebasan dari segala dosa, yang tidak dapat kamu peroleh dari hukum Musa. ⁴⁰ Karena itu, waspadalah, supaya jangan berlaku atas kamu apa yang telah dikatakan dalam kitab nabinabi: ⁴¹ Ingatlah, hai kamu penghina-penghina, tercenganglah dan lenyaplah, sebab Aku melakukan suatu pekerjaan dalam zamanmu, suatu pekerjaan, yang tidak akan kamu percayai, jika diceriterakan kepadamu.”

Perga di Pamfilia adalah sebuah tempat yang terkenal, terutama karena kuil yang didirikan di sana bagi dewi Diana. Namun, tak ada suatu pun yang diceritakan tentang apa yang dikerjakan Paulus dan Barnabas di situ, kecuali bahwa mereka *berlayar ke Perga* (ay. 13) dan *dari Perga mereka melanjutkan perjalanan mereka* (ay. 14). Walaupun demikian, sejarah perjalanan para rasul, seperti halnya perjalanan Kristus, melewati banyak hal yang berharga untuk dicatat, sebab *jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu*. Tempat berikutnya di mana kita dapat menemui mereka adalah di kota lain yang juga dinamai Antiokhia, yang dikatakan berada di daerah Pisidia, untuk membedakannya dengan Antiokhia di Siria, dari mana mereka diutus. Pisidia adalah provinsi di Asia Kecil yang berbatasan dengan Pamfilia. Kota Antiokhia yang ini boleh jadi adalah ibukotanya. Banyak sekali orang Yahudi yang tinggal di sini, dan kepada merekalah *Injil harus diberitakan dahulu*. Khotbah Paulus kepada merekalah yang kita baca dalam ayat-ayat ini, yang kemungkinan merupakan inti khotbah para rasul secara umum kepada orang Yahudi di semua tempat. Sebab cara tepat untuk mendekati mereka adalah dengan menunjukkan bagaimana Perjanjian Baru yang ditawarkan kepada mereka itu sangat bersesuaian dengan Perjanjian Lama, yang tidak saja mereka terima, tetapi juga mereka agung-agungkan. Di sini kita mendapati,

- I. Kehadiran Paulus dan Barnabas di sebuah pertemuan ibadah orang Yahudi di Antiokhia (ay. 14). Meskipun mereka baru saja meraih keberhasilan dengan gubernur Romawi itu, saat *tiba di Antiokhia*, mereka tidak mencari pejabat tinggi kota itu atau datang berkunjung ke tempatnya. Mereka malah bergabung dengan orang-orang Yahudi, yang merupakan bukti selanjutnya perihai kasih sayang mereka terhadap orang-orang itu dan kerinduan untuk kesejahteraan mereka.

1. Keduanya ikut merayakan waktu kebaktian mereka, yakni *pada hari Sabat*, hari Sabat orang Yahudi. Bagi mereka, *hari pertama dalam minggu* disebut sebagai hari Sabat Kristen. Namun, jika ingin bertemu dengan orang Yahudi, ini harus dilakukan pada Sabat hari ketujuh. Oleh karena itu mereka hadir dalam kesempatan-kesempatan seperti itu, seperti yang kadang-kadang bisa kita amati. Meskipun hukum adat istiadat itu telah mati bersamaan dengan kematian Kristus, namun di dalam reruntuhan Yerusalem lah kebiasaan itu harus terkubur. Oleh sebab itu, meskipun nilai perintah keempat sepenuhnya dialihkan ke hari Sabat Kristen, tidaklah dianggap kurang pantas untuk bergabung dengan orang Yahudi dalam menyucikan hari Sabat mereka.
2. Paulus dan Barnabas menemui mereka di tempat mereka beribadah, yakni di *rumah ibadat*. Perhatikanlah, hari-hari Sabat harus tetap dijaga kesuciannya dalam pertemuan-pertemuan ibadah yang khidmat. Hari-hari itu disediakan terutama untuk ibadah bersama. Pada hari Sabat *haruslah diadakan pertemuan kudus*, dan untuk itu *tidak boleh dilakukan sesuatu pekerjaan berat*. Paulus dan Barnabas adalah orang-orang asing di situ. Namun, ke mana pun kita pergi, kita harus mencari tahu tentang para penyembah Allah yang setia dan bergabung dengan mereka (seperti yang dilakukan kedua rasul di sini), sebagai orang-orang yang rindu bersekutu dengan orang-orang kudus. Walaupun mereka orang asing, mereka tetap diterima di rumah ibadat dan duduk di dalamnya. Di tempat-tempat ibadah umum, orang harus memperhatikan agar tamu asing diterima dengan baik, bahkan yang termiskin sekalipun. Sebab tentang mereka yang tidak kita kenal, kita mengetahui bahwa mereka memiliki jiwa yang sangat berharga, dan menjadi kepedulian kita untuk melakukan amal bagi jiwa yang berharga ini.

II. Undangan bagi mereka untuk berkhotbah.

1. Acara kebaktian di rumah ibadat dijalankan seperti biasa (ay. 15): *Pembacaan dari hukum Taurat dan kitab nabi-nabi*, masing-masing satu bagian, adalah pelajaran untuk hari itu. Perhatikanlah, bila kita berhimpun untuk menyembah Allah, kita harus melakukannya tidak saja dengan mengangkat doa dan

pujian, tetapi juga dengan membaca serta mendengarkan firman Allah. Dengan demikian kita *memberi kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya*, sebagai Tuhan dan Pemberi hukum kita.

2. Selesai pembacaan, Paulus dan Barnabas diminta oleh *pejabat pejabat rumah ibadat* untuk menyampaikan khotbah kepada mereka (ay. 15). Mereka menyuruh seseorang menyampaikan pesan dengan hormat, *Saudara-saudara, jikalau saudara-saudara ada pesan untuk membangun dan menghibur umat ini, silakanlah!* Ada kemungkinan bahwa para pejabat rumah ibadat itu sudah pernah berjumpa dan berbincang dengan keduanya. Walaupun mereka tidak tertarik kepada Injil, mereka setidaknya ingin mendengar Paulus berkhotbah. Oleh sebab itu, mereka tidak saja memberi dia izin, tetapi memohon kesediaannya agar menyampaikan *pesan untuk membangun dan menghibur umat ini*. Perhatikanlah,

- (1) Sekadar membacakan Kitab Suci dalam ibadah-ibadah bersama umat belumlah cukup, tetapi harus juga dijelaskan, dan umat diberi nasihat darinya. Ini bagaikan menebar jala dan membimbing umat untuk melakukan apa yang perlu sehingga firman Tuhan itu berfaedah bagi mereka, yakni, untuk menerapkannya pada diri sendiri.
- (2) Orang-orang yang mengatur dan berwenang dalam pertemuan ibadah seharusnya menyediakan pesan untuk menasihati umat setiap kali mereka berhimpun.
- (3) Adakalanya nasihat yang disampaikan hamba Tuhan asing sangat berguna bagi umat, asalkan ia diterima dengan baik. Ada kemungkinan Paulus memang sering berkhotbah di rumah ibadat meskipun tidak diundang oleh para pejabat rumah ibadat, sebab ia sering berkhotbah *dalam perjuangan yang berat* (1Tes. 2:2). Namun, para pejabat ini lebih berbudi dan bermurah hati daripada para pejabat rumah ibadat pada umumnya.

III. Khotbah yang disampaikan Paulus di rumah ibadat orang Yahudi atas undangan para pejabatnya. Dengan senang hati ia menerima peluang yang diberikan kepadanya untuk memberitakan Kristus kepada orang-orang Yahudi yang sebangsa dengannya itu. Dia tidak menampik undangan itu dengan alasan bahwa dia orang asing dan bahwa bukanlah urusannya untuk berkhotbah. Dia

juga tidak merasa berat hati karena takut kalau-kalau dibenci karena memberitakan Kristus di antara orang Yahudi. Sebaliknya, ia *bangkit*, sebagai orang yang telah siap dan bertekad untuk berbicara. Ia lalu *memberi isyarat dengan tangannya* untuk membangkitkan semangat umat supaya mempersiapkan diri untuk menyimak. Ia melambaikan tangan sebagai seorang ahli pidato, tidak saja karena menginginkan supaya mereka tenang dan memperhatikan, tetapi juga karena berusaha menarik rasa suka mereka, dan untuk menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh. Boleh jadi Paulus dan Barnabas diminta *membangun dan menghibur umat* karena di antara mereka yang hadir terdapat orang-orang yang siap memberontak terhadap para pejabat rumah ibadat dan menentang sikap mereka yang memperbolehkan Paulus berkhotbah. Hal ini kemudian menimbulkan keributan yang berusaha ditenangkan Paulus dengan gerakan tangan yang sopan itu. Ia juga menyampaikan keinginannya agar mereka mau mendengarkan dengan sabar dan tidak memihak, “*Hai orang-orang Israel, yang adalah orang Yahudi sejak lahir, dan kamu yang takut akan Allah, yang berpaling memeluk agama Yahudi, dengarkanlah!* Izinkan aku meminta perhatianmu sejenak, sebab ada yang hendak kusampaikan kepadamu, yang menyangkut damai sejahteramu yang kekal. Aku tidak akan menyampaikannya dengan sia-sia.” Khotbah yang luar biasa ini dicatat untuk menunjukkan bahwa mereka yang memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain baru melakukannya setelah mereka lebih dahulu berusaha keras mendekati orang Yahudi dan membujuk mereka untuk datang dan menarik manfaat darinya. Juga untuk memperlihatkan bahwa mereka sama sekali tidak berprasangka terhadap bangsa Yahudi ataupun ingin supaya mereka *binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat*. Dalam khotbah ini, segala sesuatu yang sesuai disinggung untuk meyakinkan penilaian mereka atau untuk membangkitkan rasa suka orang Yahudi. Tujuannya adalah untuk berhasil mengajak mereka menerima Kristus sebagai Mesias yang telah dijanjikan itu.

1. Ia mengakui bahwa mereka adalah umat kesayangan Allah, yang telah Ia ambil untuk menjalin hubungan istimewa dengan-Nya, dan bagi mereka Ia telah melakukan banyak hal yang luar biasa. Ada kemungkinan *orang-orang Yahudi yang terserak* dan hidup di antara bangsa-bangsa lain, yang lebih

menghadapi bahaya berbaur dengan mereka, merasa lebih waspada dalam menjaga keistimewaan mereka dibanding mereka yang hidup di negeri sendiri. Oleh sebab itu, di sini Paulus memastikan untuk memperhatikan hal itu guna menghormati mereka.

- (1) Bahwa *TUHAN semesta alam*, dalam hal tertentu, adalah *Allah umat Israel*, Allah yang telah mengadakan perjanjian dengan mereka. Ia telah memberi mereka pewahyuan mengenai pikiran dan kehendak-Nya secara khusus yang tidak diberikan-Nya kepada bangsa-bangsa lain. Dengan cara inilah mereka dibedakan dan ditinggikan di atas tetangganya, karena memiliki titah khusus yang memerintah mereka, dan janji-janji khusus yang dapat mereka andalkan.
- (2) Bahwa Ia telah memilih nenek moyang mereka untuk menjadi sahabat-sahabat-Nya: Abraham disebut *sahabat Allah*. Juga untuk menjadi nabi-nabi-Nya, yang melalui mereka Ia dapat mengungkapkan pikiran-Nya kepada jemaat-Nya, dan menjadi pemelihara perjanjian-Nya dengan jemaat. Paulus mengingatkan mereka akan hal ini untuk memberi tahu kepada mereka bahwa alasan mengapa Allah berkenan kepada mereka, meskipun sebenarnya mereka tidak pantas dan tidak layak menerimanya, adalah karena Ia setia kepada pilihan-Nya atas nenek moyang mereka (Ul. 7:8). Mereka adalah kekasih Allah oleh karena nenek moyang (Rm. 11:28).
- (3) Bahwa Ia telah membuat umat itu menjadi besar, dan menaruh kehormatan ke atas mereka. Ia membuat mereka menjadi sebuah bangsa, membesarkan mereka dari keadaan belum menjadi apa-apa, ketika mereka tinggal di Mesir sebagai orang asing dan tidak memiliki apa pun dalam diri mereka sehingga pantas menerima perkenan ilahi itu. Mereka patut mengingat ini, dan sadar bahwa Allah tidak berutang kepada mereka. Ini adalah *ex mero motu* – semata-mata karena kesenangan-Nya, dan bukan karena penilaian yang bagus, yang membuat mereka memperoleh perkenan ilahi itu. Oleh sebab itu, hal ini dapat dicabut kembali sesuai hati. Allah tidak berbuat salah terhadap mereka apabila Ia akhirnya mengangkat keistimewaan mereka. Seba-

liknya, merekalah yang berutang kepada-Nya dan wajib menerima pernyataan-pernyataan selanjutnya dari Dia terhadap jemaat-Nya.

- (4) Bahwa *dengan tangan-Nya yang luhur Ia telah memimpin mereka keluar dari Mesir*, tempat mereka bukan saja menjadi orang asing, tetapi juga tawanan. Ia telah membebaskan mereka melalui banyak mujizat luar biasa, baik sebagai wujud belas kasihan-Nya kepada mereka maupun sebagai hukuman atas para penindas mereka (berupa *tanda-tanda serta mujizat-mujizat*, Ul. 4:34). Ia juga membebaskan mereka dengan menelan banyak korban jiwa, yakni *semua anak sulung di tanah Mesir*, serta *Firaun dan seluruh pasukannya di dalam Laut Teberau*. *Aku menebus engkau dengan Mesir, dan memberikan manusia sebagai gantimu* (Yes. 43:3-4).
- (5) Bahwa *empat puluh tahun Ia sabar terhadap tingkah laku mereka di padang gurun* (ay. 18), *Etropophorēsen*. Ada yang berpendapat bahwa seharusnya ayat ini dibaca *etropophorēsen* – *Ia mendidik mereka*, sebab inilah istilah yang digunakan dalam Septuaginta (terj. PL dalam bahasa Yunani – pen.) perihal pemeliharaan Allah sebagai seorang Bapa atas umat itu (Ul. 1:31). Kedua-duanya boleh digunakan, sebab,

- [1] Allah memelihara mereka dengan luar biasa selama empat puluh tahun di padang gurun. Mujizat-mujizat menjadi makanan mereka setiap hari, dan menjauhkan mereka dari kelaparan. *Mereka tidak berkekurangan*.
- [2] Ia sangat bersabar terhadap mereka. Mereka adalah bangsa yang sering membuat gusar, bersungut-sungut, dan tidak percaya. Namun, Ia tetap bersabar dan tidak berurusan dengan mereka seperti yang pantas mereka terima. Sebaliknya, Ia sering kali membiarkan murka-Nya dialihkan berkat doa dan pengantaraan Musa. Sepanjang umur kita di dunia ini, kita harus mengakui bahwa Allah telah menjadi bapa yang lembut bagi kita dan memenuhi semua kebutuhan kita. Ia telah memberi kita makan *selama hidup kita sampai sekarang* dan memanjakan kita. Dia adalah Allah yang mengampuni (seperti yang dilakukan-Nya terhadap Israel, Neh. 9:17), dan tidak senantiasa *mengingat-ingat kesalahan* kita.

Kita telah mencoba kesabaran-Nya, tetapi kesabaran-Nya tidak kunjung habis. Sebaiknya orang Yahudi tidak terlampau menuntut hak istimewa mereka, karena mereka telah sering kali mengabaikan hak mereka itu.

- (6) Bahwa Ia telah membuat mereka memiliki tanah Kanaan (ay. 19): *Setelah membinasakan tujuh bangsa di Kanaan yang telah ditentukan untuk dicabut supaya memberi tempat bagi mereka. Ia membagi-bagikan tanah itu kepada mereka untuk menjadi warisan mereka*, dan memilikinya. Ini merupakan tanda perkenan Allah kepada mereka, dan dengan demikian Ia mengakui bahwa suatu kehormatan yang tinggi telah diletakkan di atas mereka, dan Ia sekali-kali tidak akan menyimpang dari hal itu.
- (7) Bahwa Ia telah membangkitkan orang-orang, yang memperoleh ilham dari sorga, untuk membebaskan mereka dari tangan orang-orang yang merampas hak mereka dan menindas mereka setelah mereka menetap di Kanaan (ay. 20-21).

[1] Ia *memberi mereka hakim-hakim*, orang-orang yang memenuhi syarat untuk melayani masyarakat, dan melalui dorongan atas roh mereka, terpanggil untuk jabatan itu. *Pro re nata – sesuai dengan kebutuhan*. Meskipun mereka umat yang menjengkelkan dan seharusnya tidak pernah mengalami perbudakan jika bukan karena dosa-dosa mereka, namun atas permohonan mereka, seorang pembebas dibangkitkan dari antara mereka. Para pengulas menemui kesulitan dalam menjabarkan *empat ratus lima puluh tahun* ini. Sejak mereka *diselamatkan dari tangan orang Mesir sampai Daud merebut kubu pertahanan Sion* yang melengkapi pengusiran terhadap bangsa-bangsa kafir, terdapat rentang waktu *empat ratus lima puluh tahun*. Selama sebagian besar dari waktu itu mereka diperintah oleh para hakim. Ada pula yang menjabarkannya sebagai berikut: Pemerintahan para hakim, mulai dari kematian Yosua sampai kematian Elia, hanya terdapat rentang waktu *tiga ratus tiga puluh sembilan tahun*, namun jangka waktunya dikatakan [δς] seakan-akan *empat ratus lima puluh tahun*, karena itu masa perhambaan mereka di antara bangsa-bangsa

yang menindas mereka. Meskipun tahun-tahun perhambaan ini ikut dimasukkan dalam masa pemerintahan para hakim, dalam sejarah disebutkan bahwa tahun-tahun itu seakan-akan dibedakan dari masa itu. Jika digabungkan, tahun-tahun perhambaan selama *seratus sebelas tahun* ditambah *tiga ratus tiga puluh sembilan tahun* akan berjumlah *empat ratus lima puluh tahun*, walaupun sebenarnya tidak selama itu.

- [2] Allah memerintah mereka melalui *nabi Samuel*, seorang yang mendapat ilham ilahi untuk mengendalikan perkara-perkara mereka.
- [3] Kemudian, atas permintaan mereka, Ia memberikan kepada mereka seorang raja (ay. 21), yakni Saul bin Kish. Pemerintahan Samuel dan Saul berlangsung selama *empat puluh tahun*, yang merupakan semacam peralihan dari pemerintahan Allah kepada pemerintahan raja.
- [4] Akhirnya, Ia mengangkat Daud menjadi raja mereka (ay. 22). Setelah Saul disingkirkan karena pengelolaan pemerintahannya yang salah, Allah mengangkat Daud menjadi raja mereka. Ia mengadakan perjanjian kekal dengan dia dan keturunannya. Setelah menyingkirkan seorang raja, Ia tidak membiarkan mereka seperti domba tanpa gembala, tetapi segera mengangkat seorang raja lain. Ia mengangkat Daud dari keadaan yang sederhana dan rendah, menjadikan dia sebagai *orang yang diangkat tinggi* (2Sam. 23:1). Paulus mengutip kesaksian Allah mengenai Daud,

Pertama, bahwa itu merupakan pilihan ilahi: *Aku telah mendapat Daud* (Mzm. 89:21). Allah sendirilah yang menjatuhkan pilihan atasnya. Mendapat menyiratkan mencari. Ia seakan-akan mengaduk-aduk semua keluarga orang Israel untuk menemukan seseorang yang sesuai bagi rencana-Nya, dan akhirnya inilah orang itu.

Kedua, bahwa watak Daud sungguh saleh: *seorang yang berkenan di hati-Nya*, orang demikian yang Kuinginkan, yang pada dirinya ada tercetak rupa Allah, dan oleh karena itu dikenan oleh Allah dan diakui-Nya. Watak Daud ini sudah ada padanya sebelum ia diurapi

(1Sam. 13:14). *TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya, orang yang Ia inginkan.*

Ketiga, bahwa perilakunya saleh dan di bawah pimpinan ilahi: ia akan *melakukan segala kehendak-Ku*. Ia akan rindu dan berusaha keras melakukan kehendak Allah. Ia akan diberi kemampuan untuk melakukannya, dipakai Allah dalam melakukannya, dan berhasil. Nah, semua ini sepertinya tidak saja menunjukkan perkenan khusus Allah atas umat Israel (yang sungguh-sungguh ingin diakui sang rasul), tetapi juga perkenan lain yang direncanakan-Nya bagi mereka, yang sekarang ini, melalui pemberitaan Injil, ditawarkan kepada mereka. Pembebasan mereka dari Mesir dan menetapnya mereka di Kanaan, merupakan *bayangan saja dari keselamatan yang akan datang*. Semua perubahan dalam pemerintahan mereka menunjukkan bahwa hal itu *sama sekali tidak membawa kesempurnaan*. Oleh karena itu, perubahan-perubahan pemerintahan itu pastilah bertujuan untuk memberi jalan bagi kerajaan rohani Sang Mesias, yang sejak masa itu sedang ditegakkan. Apabila mereka bersedia menerimanya dan tunduk kepadanya, hal ini akan menjadi *kemuliaan bagi umat Israel*. Oleh sebab itu, mereka sama sekali tidak perlu merasa iri pada pemberitaan Injil, seakan-akan Injil dapat merusak keunggulan jemaat Yahudi.

2. Paulus memberi mereka uraian lengkap perihal Yesus Tuhan kita, diawali dari Daud sampai kepada Anak Daud, dan menunjukkan bahwa Yesus inilah yang adalah Keturunan yang dijanjikan itu (ay. 23): *Dari keturunannyalah, dari taruk pangkal Isai, dari seorang yang berkenan di hati-Nya, sesuai dengan yang dijanjikan-Nya, Allah telah membangkitkan Juruselamat bagi orang Israel, yaitu Yesus, yang membawa keselamatan dalam nama-Nya.*

- (1) Betapa orang Yahudi seharusnya menyambut pemberitaan Injil Kristus, dan betapa mereka seharusnya menerimanya, sebagai perkataan yang *benar dan patut diterima sepenuhnya*, ketika kabar itu diberitakan kepada mereka,

- [1] Perihal seorang Juruselamat, untuk *menyelamatkan mereka dari tangan lawan mereka*, seperti yang dilakukan hakim-hakim pada zaman dahulu, yang karena itu disebut *penolong* atau penyelamat. Namun, di sini seorang *Juruselamat*-lah yang akan melakukan hal itu bagi mereka, yang jelas-jelas bisa dilihat sepanjang sejarah, tidak mampu dilakukan oleh para penyelamat tadi, yakni *menyelamatkan mereka dari dosa mereka*, lawan mereka yang paling jahat.
 - [2] Tentang seorang Juruselamat yang dibangkitkan Allah sendiri, yang diutus dari sorga.
 - [3] Tentang Dia yang dibangkitkan untuk menjadi *Juruselamat bagi orang Israel*, yakni pertama-tama bagi mereka: Ia *diutus supaya memberkati* mereka. Namun, ternyata mereka begitu sulit dihimpun.
 - [4] Bahwa Ia dibangkitkan *dari keturunan Daud*, keluarga kerajaan di zaman dahulu yang begitu dibangga-banggakan umat Israel, tetapi yang ketika itu sudah terkubur dan membawa aib besar bagi seluruh bangsa itu. Seharusnya menjadi kepuasan tersendiri bagi mereka, bahwa Allah *menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bagi mereka di dalam keturunan Daud* (Luk. 1:69).
 - [5] Bahwa Ia dibangkitkan *sesuai dengan yang telah dijanjikan-Nya*, janji kepada Daud (Mzm. 132:11), janji kepada umat Perjanjian Lama di masa itu: *Aku akan menumbuhkan Tunas adil bagi Daud* (Yer. 23:5). Inilah janji yang dinantikan oleh kedua belas suku (26:7). Namun, mengapa mereka menanggapinya dengan begitu dingin ketika sekarang Injil dibawa kepada mereka? Sekarang,
- (2) Mengenai Yesus ini, Paulus berkata kepada mereka,
- [1] Bahwa Yohanes Pembaptis, seorang yang hebat dan diakui sebagai nabi, adalah pendahulu dan perintis jalan-Nya. Janganlah mereka mengatakan bahwa kedatangan Mesias merupakan kejutan bagi mereka, sehingga mereka boleh memakai ini sebagai alasan untuk menimbang-nimbang dulu apakah mau menyambut Dia atau tidak. Karena, mereka sudah mendengar cukup banyak peringatan dari Yohanes, yang *menjelang kedatangan*

Nya telah berseru-seru kepada mereka (ay. 24). Dua hal telah dilakukannya,

Pertama, ia mempersiapkan jalan bagi kedatangan-Nya, dengan berseru supaya mereka bertobat dan memberi diri dibaptis, bukan hanya kepada beberapa murid terpilih, melainkan kepada seluruh bangsa Israel. Ia menyatakan dosa-dosa mereka, memperingatkan mereka tentang murka yang akan datang, memanggil orang supaya mereka bertobat dan menghasilkan buah yang sesuai dengan pertobatan. Ia mengajak mereka untuk bersedia memberi diri dibaptis sebagai upacara atau tanda yang khidmat. Melalui hal ini ia menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya. Kasih karunia-Nya akan bisa diterima apabila mereka telah dibawa kepada pengenalan akan diri sendiri.

Kedua, ia memberitahukan mereka tentang kedatangan-Nya (ay. 25): Ketika Yohanes hampir selesai menunaikan tugasnya, saat ia bekerja dengan giat, ia sangat berhasil dalam pekerjaan dan menarik perhatian orang. "Nah," katanya kepada mereka yang hadir dalam pelayanannya, "Menurutmu, siapa aku ini? Apa yang kamu pikirkan tentang diriku, apa yang kamu harapkan dariku? Kamu mungkin menyangka bahwa akulah Mesias yang kamu nanti-nantikan itu. Tetapi kamu keliru, aku bukan Mesias (Yoh. 1:20). Namun, Ia sudah dekat, Ia akan datang kemudian dari padaku. Ia begitu jauh melebihi aku dalam segala perkara, hingga membuka kasut dari kaki-Nya pun aku tidak layak. Kamu mungkin bisa menebak siapa Dia."

- [2] Bahwa para pejabat rumah ibadat dan orang-orang Yahudi yang seharusnya menyambut Dia dan bersedia menjadi umat-Nya yang siap sedia dan setia, justru menjadi penganiaya dan pembunuh-Nya. Ketika para rasul memberitakan Kristus sebagai *Juruselamat*, mereka sama sekali tidak menutup-nutupi kematian-Nya yang memalukan itu. Sebaliknya, mereka senantiasa *memberitakan Kristus yang disalibkan*. Bahkan juga (meskipun ini memperkuat celaan menyangkut penderitaan-Nya) disalibkan oleh kaum-Nya sendiri, oleh *penduduk Yeru-*

salem, kota suci itu, kota raja, dan pemimpin-pemimpinnya (ay. 27).

*Pertama, inilah dosa mereka. Meskipun mereka tidak menemukan sesuatu yang dapat menjadi alasan untuk hukuman mati itu, mereka tidak mampu membuktikan atau bahkan tidak mempunyai alasan sedikit pun untuk mencurigai bahwa Dia bersalah melakukan kejahatan apa pun (hakim yang mengadili Dia, setelah mendengarkan segala sesuatu yang mereka katakan melawan Dia, menyatakan bahwa ia tidak menemukan sesuatu pada diri-Nya). Namun mereka telah meminta kepada Pilatus supaya Ia dibunuh (ay. 28). Mereka berbicara menentang Kristus dengan kemarahan yang begitu berapi-api hingga berhasil memaksa Pilatus untuk menyalibkan Dia, sesuatu yang tidak saja berlawanan dengan kehen-dakNya, tetapi juga dengan hati nuraninya. Mereka menjatuhkan hukuman mati yang begitu ngeri, meskipun mereka tidak mampu menuduh Dia dengan dosa terkecil sekalipun. Paulus tidak dapat mendakwa para pendengarnya dengan hal ini, seperti yang dilakukan Petrus (2:23): *Kamu salibkan dan kamu bunuh Dia oleh tangan bangsa-bangsa durhaka*. Sebab meskipun mereka ini adalah orang Yahudi, mereka berada cukup jauh dari tempat kejadian. Paulus menuduhkan hal itu kepada orang-orang Yahudi di Yerusalem dan para pemimpinnya, untuk menunjukkan betapa kecilnya alasan orang-orang Yahudi yang terserak ini untuk merasa iri terhadap kehormatan kebangsaan mereka, ketika bangsa mereka menanggung beban dosa dan kesalahan sebesar ini. Betapa sudah sepantasnya mereka dijauhkan dari semua manfaat Injil oleh Sang Mesias, yakni mereka yang telah menyiksa-Nya seperti itu. Namun, mereka tidak dijauhkan dari Injil. Bagaimanapun juga, pemberitaan Injil ini harus diawali di Yerusalem.*

Kedua, alasan mereka melakukan semuanya ini adalah karena mereka tidak mengenal Dia (ay. 27, κιν). Mereka tidak tahu siapa Dia, atau dengan tujuan apa Ia datang ke dunia. Sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia.

Kristus mengakui hal ini untuk memaafkan kejahatan mereka: *Mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*. Begitu pula halnya dengan Petrus: *Aku tahu bahwa kamu telah berbuat demikian karena ketidaktahuan* (3:17). Ini juga disebabkan karena mereka tidak mengenal suara nabi-nabi meskipun mendengar perkataan mereka dibacakan tiap hari Sabat. Mereka tidak memahami ataupun memikirkan bahwa sudah dinubuatkan sebelumnya, bahwa Sang Mesias harus menderita. Jika tidak, mereka tidak akan pernah menjadi alat yang menyebabkan penderitaan-Nya itu. Perhatikanlah, banyak dari antara mereka yang membaca kitab-kitab para nabi tidak mengenal suara para nabi dan tidak memahami arti firman Allah dalam Kitab Suci. Mereka telah mendengar berita Injil, tetapi tidak memahami artinya ataupun merasakannya di dalam hati mereka. *Itulah sebabnya* orang tidak mengenal Kristus ataupun mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap-Nya, sebab mereka tidak mengenal suara para nabi, yang *sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus*.

Ketiga, Allah menolak mereka untuk menggenapi nubuat-nubuat di dalam Perjanjian Lama: *Karena mereka tidak mengenal suara nabi-nabi* yang memperingatkan mereka untuk tidak mengusik orang yang diurapi Allah, *mereka menggenapi perkataan nabi-nabi dengan menjatuhkan hukuman mati atas Dia*. Karena telah tertulis bahwa *Seorang yang diurapi, seorang raja, akan disingkirkan, padahal tidak ada salahnya apa-apa*. Perhatikanlah, orang mungkin saja menggenapi nubuatan dalam Kitab Suci bahkan ketika mereka melanggar firman Tuhan, terutama dalam menganiaya jemaat, seperti dalam penganiayaan terhadap Kristus. Hal ini membenarkan alasan yang adakalanya diberikan untuk mengaburkan nubuat-nubuat Kitab Suci. Sebab, jikalau nubuat-nubuat itu terlampau nyata dan jelas, penggenapannya akan bisa dicegah. Jadi di sini Paulus berkata, *Karena mereka tidak mengenal suara nabi-nabi, mereka menggenapi perkataan nabi-nabi*, yang menyata-

kan secara tidak langsung bahwa seandainya mereka memahaminya, mereka tentu tidak akan mau menggenapinya.

Keempat, semua yang dinubuatkan perihal penderitaan Sang Mesias digenapi di dalam Kristus (ay. 29): *Setelah mereka menggenapi segala sesuatu yang ada tertulis tentang Dia*, bahkan juga tentang bagaimana orang memberi Dia anggur asam saat Ia kehausan, mereka pun menggenapi apa yang telah dinubuatkan tentang penguburan-Nya. Mereka *menurunkan Dia dari kayu salib, lalu membaringkan-Nya di dalam kubur*. Kejadian ini dituliskan di sini hingga membuat kebangkitan-Nya semakin gemilang. Kristus telah dipisahkan dari dunia ini, sama seperti orang-orang yang dikuburkan tidak lagi berurusan dengan dunia ini, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, keterpisahan mutlak kita dengan dosa dilambangkan dengan *dikuburkan bersama-sama dengan Kristus*. Seorang Kristen yang baik akan bersedia dikuburkan bersama Kristus selagi ia hidup. Mereka membaringkan-Nya di dalam kubur dan menyangka telah berhasil mengalahkan Dia.

- [3] Bahwa Ia *bangkit dari antara orang mati*, dan tidak melihat kebinasaan. Inilah kebenaran agung yang hendak diberitakan. Sebab inilah tiang penopang utama yang menunjang seluruh bangunan Injil. Oleh sebab itu, Paulus terutama menekankan hal ini dan menunjukkan,

Pertama, bahwa Ia bangkit atas kesepakatan. Ketika Ia dipenjarakan di dalam kubur karena utang kita, Ia tidak mendobraknya dan melarikan diri, tetapi dibebaskan dengan adil dan sah dari penawanan itu (ay. 30): *Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati*. Ia mengutus seorang malaikat dengan sengaja untuk menggulingkan batu dari pintu penjara itu, mengembalikan nyawa yang pada saat kematian-Nya telah diserahkan-Nya ke tangan Bapa-Nya, lalu menghidupkan Dia kembali melalui Roh Kudus. Lawan-lawan-Nya membaringkan Dia di dalam kubur dengan tujuan supaya Ia terbaring di situ selamanya. Tetapi Allah berkata, *Tidak*. Da-

lam waktu singkat segera terlihat tujuan siapa yang akan tercapai, tujuan-Nya atau tujuan mereka.

Kedua, bahwa terdapat cukup bukti mengenai kebangkitan-Nya itu (ay. 31): *Selama beberapa waktu Ia menampakkan diri di berbagai tempat pada kesempatan berbeda-beda, yakni kepada mereka yang bergaul paling akrab dengan-Nya. Kepada mereka yang mengikuti Dia dari Galilea ke Yerusalem, dan yang sekarang menjadi saksi-Nya bagi umat ini.* Mereka telah ditentukan untuk itu, telah sering kali membuktikan hal itu, dan siap untuk memberi kesaksian tentang itu meskipun mereka harus mati sekalipun. Paulus tidak mengatakan apa-apa tentang bagaimana ia juga melihat Dia, suatu hal yang lebih meyakinkan dirinya sendiri daripada orang lain.

Ketiga, bahwa kebangkitan Kristus merupakan penggenapan janji yang telah diberikan kepada para bapa leluhur. Ini bukan sekadar berita yang benar, tetapi juga kabar yang baik. "Dalam menyampaikan hal ini, kami memberitakan kabar kesukaan kepada kamu (ay. 32-33), yang seharusnya dapat diterima secara khusus oleh kalian orang Yahudi. Kami sama sekali tidak bermaksud menghina atau memperlakukanmu dengan tidak benar. Ajaran yang kami beritakan, bila kamu terima dan pahami dengan baik, akan memberimu kehormatan dan kepuasan besar tak terkirakan. Sebab di dalam kebangkitan Kristus-lah *janji yang diberikan kepada nenek moyangmu telah digenapi* bagi kamu." Ia mengakui bahwa merupakan kehormatan bagi bangsa Yahudi, bahwa *mereka telah menerima janji-janji itu* (Rm. 9:4), bahwa mereka adalah ahli waris janji itu, karena mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur yang kepadanya janji-janji itu pertama diberikan. Janji terbesar dalam Perjanjian Lama adalah tentang Mesias, yang *oleh-Nya semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat*, bukan kaum Abraham saja. Walaupun menjadi kehormatan khusus bagi kaum itu bahwa Ia akan dibangkitkan dari antara mereka, ini juga akan bermanfaat bagi seluruh kaum bahwa Ia akan dibangkitkan bagi mereka. Perhatikanlah,

1. Allah telah *membangkitkan Yesus*, mengangkat Dia, dan meninggikan Dia. Allah *membangkitkan Dia lagi*, yakni *dari antara orang mati*. Kita bisa memahaminya dalam kedua arti tadi. Allah membangkitkan Yesus untuk menjadi nabi pada saat Ia dibaptis, untuk menjadi imam guna mengadakan pendamaian melalui kematian-Nya, dan untuk menjadi raja atas seluruh dunia pada saat Ia naik ke sorga. Tindakan *membangkitkan Dia dari antara orang mati* merupakan penegasan dan pengesahan seluruh pengutusan itu, dan membuktikan bahwa Ia dibangkitkan Allah untuk tugas-tugas itu.
2. Ini merupakan penggenapan janji-janji yang telah diberikan kepada nenek moyang mereka, janji akan dikirimnya Sang Mesias berikut semua manfaat dan berkat yang bisa diperoleh dengan dan melalui Dia: “Inilah Dia yang harus datang, dan di dalam Dia kamu mendapatkan segala sesuatu yang telah dijanjikan Allah dalam diri Mesias itu, meskipun tidak semua dari antara kamu yang menjanjikannya kepada diri sendiri.” Paul menempatkan dirinya di dalam golongan orang Yahudi kepada siapa janji itu digenapi: *Kepada kita, keturunan mereka*. Nah, apabila orang-orang yang memberitakan Injil membawa *kabar kesukaan* ini kepada mereka, maka bukannya menganggap mereka sebagai musuh bangsa mereka, sudah sepantasnya mereka menyambut orang-orang ini sebagai sahabat baik dan menerima ajaran mereka dengan tangan terbuka. Sebab jika mereka begitu menghargai janji itu dan menghargai diri sendiri melalui janji itu, terlebih lagi penggenapannya. Selain itu, pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa lain, yang sering dipermasalahkan oleh orang Yahudi, sama sekali tidak melanggar janji yang diberikan kepada mereka, hingga janji itu sendiri, bahwa *semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat*, akan diberkati di dalam Sang Mesias, dan ini tidak dapat diselesaikan dengan cara lain.

Keempat, bahwa kebangkitan Kristus merupakan bukti agung bahwa Dia adalah Anak Allah, dan mene-
guhkan apa yang telah ditulis dalam Kitab Mazmur pasal kedua (sudah begitu tuanya urutan Kitab Mazmur yang sekarang digunakan), *Anak-Ku engkau! Aku telah memperanakkan Engkau pada hari ini*. Bahwa kebangkitan Kristus dari antara orang mati dimaksudkan untuk membuktikan dan menunjukkan hal ini dengan jelas seperti dikatakan oleh Rasul Paulus (Rm. 1:4): *Dinyatakan bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati*. Waktu Ia pertama kalinya diangkat dari dalam ketidakjelasan, Allah menyatakan perihal diri-Nya melalui suara dari langit, *Inilah Anak-Ku yang Kukasihi* (Mat. 3:17), yang dengan jelas mengacu kepada ayat di dalam Mazmur pasal 2, *Anak-Ku engkau*. Kata-kata itu sarat dengan kebenaran, bahwa Yesus adalah *Anak Tunggal Bapa sebelum dunia dijadikan*, bahwa Dia adalah *cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah*, sama seperti anak yang serupa dengan ayahnya. Bahwa Dia adalah *Logos*, sang *Pikiran yang kekal dari Akal Budi yang kekal*. Bahwa Ia dikandung di dalam rahim seorang anak dara melalui kuasa Roh Kudus. Karena itu pula, *anak yang akan dilahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah* (Luk. 1:35). Bahwa Dia adalah sang pelaku dari Allah dalam menciptakan dan mengatur dunia, dalam menebus dan memperdamaikannya dengan diri-Nya sendiri. Ia *setia sebagai Anak yang mengepalai rumah-Nya*, sebagai *yang berhak menerima segala yang ada*. Semua hal ini, yang dinyatakan pada saat Kristus dibaptis dan kemudian sekali lagi saat Ia berubah rupa dan dimulia-
kan di atas gunung, tidak dapat disangkal lagi telah di-
buktikan melalui kebangkitan-Nya. Ketetapan yang su-
dah dinyatakan jauh sebelumnya itu kemudian diteguh-
kan. Alasan mengapa Ia mustahil dapat dibelenggu oleh maut adalah karena Ia Anak Allah, dan dengan sendiri-
nya memiliki *hidup dalam diri-Nya sendiri*, yang tidak dapat diserahkan-Nya kecuali dengan tujuan mendapat-
kannya kembali. Saat membicarakan asal-usul-Nya

yang kekal, tidaklah keliru bila dikatakan, *Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini*. Sebab bagi Allah, *selama-lamanya sampai selama-lamanya* sama dengan satu hari dalam kekekalan. Namun, hal ini juga dapat diterapkan kepada kebangkitan-Nya dalam arti bawahan, “Pada hari ini Aku menyatakan bahwa Engkau telah Kuperanakkan, dan hari ini Aku telah memperanakkan semua yang diberikan kepada-Mu.” Sebab telah dikatakan (1Ptr.1:3) bahwa *Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus*, sebagai Allah dan Bapa kita, *telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan*.

Kelima, bahwa dibangkitkannya Dia pada hari ketiga sehingga tidak melihat kebinasaan, menuju kehidupan sorgawi sehingga tidak akan kembali kepada kebinasaan, yaitu ke dunia orang mati seperti yang dialami orang-orang lain yang pernah dihidupkan kembali, selanjutnya menegaskan bahwa Dialah Mesias yang dijanjikan itu.

- a. Ia bangkit untuk tidak mati kembali. Demikianlah yang diungkapkan dalam Roma 6:9. *Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan Ia tidak akan diserahkan kembali kepada kebinasaan*, yaitu ke liang kubur, yang disebut *kebinasaan* (Ayb. 17:14). Lazarus keluar dari kubur masih terikat dengan kain kafan, sebab kelak ia akan mengenakannya lagi. Sebaliknya, Kristus meninggalkan kain kafan-Nya sebab tidak akan memerlukannya lagi. Nah, inilah penggenapan firman Tuhan itu (Yes. 55:3), *Aku akan mengikat perjanjian abadi menurut kasih setia yang teguh yang Kujanjikan kepada Daud. Ta hosia Dabid ta pista – persembahan-persembahan kudus Daud, hal-hal setia*. Sebab dalam perjanjian yang dibuat dengan Daud, dan melalui dia dengan Kristus, kesetiaan Allah sangat ditekankan (Mzm. 89:2-3, 6, 25, 34). Allah telah bersumpah atas perjanjian itu *demi kekudusan-Nya* (Mzm. 89:36). Kasih setia-Nya itu sungguh-sungguh benar bahwa Dia yang diberi kepercayaan untuk melaksanakannya, telah bangkit dan tidak akan mati lagi. Dengan demikian Ia hidup

selamanya untuk melihat kehendak-Nya dijalankan, dan berkat-berkat yang telah ditebus-Nya itu sampai kepada kita. Sama seperti seandainya Kristus mati dan tidak bangkit kembali, begitu pula seandainya Ia telah bangkit dan mati kembali, maka kita akan kehilangan kasih setia yang teguh itu. Atau, setidaknya kita tidak akan bisa merasa pasti tentang kasih setia-Nya itu.

- b. Ia bangkit begitu cepat sesudah kematian-Nya sehingga tubuh-Nya tidak mengalami kerusakan atau kebinasaan. Sebab baru sesudah hari ketigalah jasad akan mulai berubah. Inilah yang dijanjikan kepada Daud: salah satu dari *kasih setia yang teguh yang dijanjikan kepada Daud*, sebab hal ini dikatakan kepadanya dalam Mazmur 16:10: *Engkau tidak akan membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan* (ay. 35). Allah telah berjanji kepada Daud bahwa Ia akan membangkitkan Mesias dari keturunannya, yang oleh karena itu haruslah seorang manusia, tetapi yang tidak akan melihat kebinasaan seperti manusia lain. Janji ini tidak dapat dipenuhi dalam diri Daud tetapi merujuk kepada Kristus.
 - (a) Hal ini tidak dapat dipenuhi dalam diri Daud (ay. 36), sebab Daud, setelah *melakukan kehendak Allah pada zamannya*, kemudian *mangkat dan di-baringkan di samping nenek moyangnya*, dan ia *memang diserahkan kepada kebinasaan*. Di sini kita membaca catatan singkat mengenai kehidupan, kematian, dan penguburan dari Daud sang bapa leluhur, serta kelanjutan keadaannya di bawah kuasa maut.
 - [a] Kehidupannya: *Daud melakukan kehendak Allah pada zamannya*, sebelum ia menutup mata selamanya. Daud seorang baik yang berguna. Ia berbuat baik di dunia ini menurut *kehendak Allah*. Ia menjadikan titah-titah Allah sebagai aturannya dan melayani angkatanannya sendiri untuk melayani Allah. Demi-

kianlah ia *melayani* dan *menyukakan manusia* (karena *segala sesuatu yang dilakukan raja dianggap baik oleh seluruh rakyat*, 2Sam. 3:36) supaya tetap menjadi pelayan setia bagi Allah (Gal. 1:10). Ia melayani demi kebaikan manusia, tetapi tidak melayani kehendak manusia. Atau, jika campur tangan Allah menghendaki, melayakkan, dan memanggil dia untuk itu, ia melayani angkatannya sendiri. Sebab bagi kita, setiap makhluk hidup adalah seperti yang diciptakan Allah. Daud merupakan berkat luar biasa pada zamannya. Ia adalah *pelayan* bagi angkatannya, yang saat itu terdapat banyak kutukan, wabah penyakit, dan beban yang dialami angkatan itu. Bahkan orang-orang yang berada dalam lingkup yang lebih rendah dan sempit pun harus melihat bahwa mereka hidup demi melayani angkatan mereka. Mereka yang ingin berbuat baik di dunia ini harus menjadikan diri mereka *hamba dari semua orang* (1Kor. 9:19). Kita tidak dilahirkan untuk kepentingan sendiri, tetapi untuk menjadi anggota masyarakat yang harus bisa kita layani dengan giat. Namun, di sini terdapat perbedaan di antara Daud dan Kristus. Daud hanya harus melayani angkatannya sendiri, angkatan pada zamannya. Oleh sebab itu, setelah menyelesaikan tugasnya dan menuliskan apa yang harus ditulisnya, ia pun mati dan dikuburkan. Namun, Kristus (bukan sekadar melalui tulisan atau perkataan-Nya seperti yang diperbuat Daud, melainkan dengan pekerjaan-Nya sendiri) harus melayani *semua* angkatan. Ia harus hidup selamanya untuk memerintah atas rumah Yakub, bukan seperti Daud selama empat puluh tahun, melainkan sampai selama-lamanya, selama masih ada matahari dan bulan (Mzm. 72:17). Takhta-Nya terus ada selama masih ada

sorga, dan semua angkatan harus diberkati di dalam dia (Mzm. 89:30, 37-38).

- [b] Kematiannya: *Ia mangkat*. Kematian itu sebuah tidur, istirahat yang tenang, bagi orang-orang yang selama hidupnya bekerja keras dalam melayani Allah dan angkatan mereka. Amatilah, ia tidak mati sampai ia telah melayani angkatannya, sampai ia menyelesaikan tugas yang untuknya ia dibangkitkan oleh Allah. Bagi para pelayan Allah telah ditetapkan pekerjaan tertentu. Dan sesudah mereka menyelesaikannya *seperti orang upahan dapat menikmati harinya*, bukan sebelum itu, mereka akan dipanggil untuk beristirahat. Saksi-saksi Allah tidak akan mati sampai mereka menyelesaikan kesaksian mereka, dan sesudah itu *enak tidurnya* atau kematian *orang yang bekerja*. Daud tidak diizinkan membangun Bait Suci. Oleh karena itu, saat ia telah selesai mengadakan persiapan untuk pembangunannya, yakni tugas yang ditujukan baginya, ia pun mati dan meninggalkan pekerjaan pembangunannya kepada Salomo.
- [c] Penguburannya: *Ia dibaringkan di samping nenek moyangnya*. Meskipun ia dikuburkan di *kota Daud* (1Raj. 2:10) dan bukan di makam Isai ayahnya di Betlehem, tetap saja dapat dikatakan bahwa ia *dibaringkan di samping nenek moyangnya*. Sebab secara umum, kuburan adalah tempat tinggal nenek moyang kita, orang-orang yang telah pergi mendahului kita (Mzm. 49:20).
- [d] Kelanjutan Daud di dalam kubur: *Ia memang diserahkan kepada kebinasaan*. Kita yakin bahwa ia tidak bangkit kembali. Inilah yang ditekankan Petrus saat ia dengan terus terang berbicara perihal Daud (2:29): *Ia telah mati dan dikubur, dan kuburannya masih ada pada kita sampai hari ini*. Daud melihat kebinasaan,

dan karenanya, janji itu tidak dapat dipenuhi dalam dirinya. Sebaliknya,

- (b) Janji itu dipenuhi dalam diri Tuhan Yesus (ay. 37): *Yesus, yang dibangkitkan Allah, tidak demikian*. Sebab di dalam Dialah kasih setia yang teguh itu disediakan bagi kita. Ia bangkit pada hari ketiga, dan oleh sebab itu tidak mengalami kebinasaan. Ia bangkit dan tidak akan mati kembali, karena itu Ia tidak pernah mati lagi. Oleh sebab itu, haruslah dipahami bahwa janji itu adalah mengenai diri-Nya, bukan orang lain.
- c. Setelah menyampaikan semua ini mengenai Tuhan Yesus, Paulus kemudian menerapkannya.
 - (a) Untuk mengikat perhatian mereka, di tengah pembicaraannya ia mengatakan kepada para pendengarnya bahwa mereka juga terkait dengan semua hal ini (ay. 26): “Kepadamulah *kabar keselamatan itu sudah disampaikan*, kepadamu terlebih dahulu. Jikalau karena ketidakpercayaanmu kamu menolak kabar itu, maka salahkan dirimu sendiri. Namun, kabar itu telah disampaikan kepadamu sebagai kabar keselamatan. Jika ternyata tidak demikian halnya, itu adalah salahmu sendiri.” Janganlah mereka berbantah bahwa karena kabar itu disampaikan kepada bangsa-bangsa lain yang tidak ada persekutuan dengan mereka, maka kabar itu tidak disampaikan kepada mereka. Yang benar adalah, bahwa kabar itu pertama-tama telah disampaikan kepada mereka. “*Kepada kamulah kabar ini disampaikan*, dan bukan kepada para malaikat yang jatuh di dalam dosa. Kepada kamu, manusia yang hidup, dan bukan kepada kumpulan orang mati dan terkutuk, yang bagi mereka masa anugerah telah lewat.” Oleh sebab itu Paulus berbicara kepada mereka dengan lembut dan hormat, *Hai saudara-saudara*. Oleh sebab itu kita harus memandang semua orang yang berdiri bersama kita semua

dalam mencari keselamatan yang luar biasa itu sebagai orang-orang yang kepadanya kabar keselamatan itu disampaikan juga. Orang-orang kepada siapa Paulus di sini menyampaikan *kabar keselamatan* dengan jaminan dari sorga adalah,

- [a] Orang-orang Yahudi asli, orang Ibrani murni seperti halnya Paulus sendiri: “*Saudara-saudaraku yang termasuk keturunan Abraham*, meskipun kamu bangsa yang merosot akhlaknya, kepada kamulah kabar keselamatan ini disampaikan. Bahkan, karena itulah kabar ini disampaikan kepadamu, untuk menyelamatkan kamu dari dosa-dosamu. Beruntunglah untuk berasal dari keturunan yang baik. Sebab, walaupun keselamatan tidak selalu turun kepada anak-anak dari orang tua yang saleh, namun perkataan keselamatan selalu turun kepada mereka: Abraham akan *memerintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN*.”
- [b] Orang-orang percaya agama Yahudi yang bukan keturunan Yahudi, yang dalam taraf tertentu beralih memeluk agama Yahudi: “*Saudara-saudaraku, yang takut akan Allah*. Kamu yang percaya pada agama menurut akal manusia dan telah tunduk kepada hukum-hukumnya serta menerima manfaatnya, kepada kamulah *kabar keselamatan itu disampaikan*. Kamu masih perlu mendapatkan penjelasan dan bimbingan lagi perihal agama yang diwahyukan Allah. Kamu siap menerimanya, dan menyambutnya. Oleh karena itu kamu tentu saja dipersilakan mengambil manfaat darinya.”
- (b) Di akhir khotbahnya, Paulus menerapkan kata-katanya perihal Kristus kepada para pendengarnya. Ia telah menceritakan kisah panjang tentang *Yesus ini*. Sekarang mereka siap untuk bertanya,

Apa kaitannya semua ini dengan kami? Paulus pun menerangkan dengan jelas apa kaitan semua ini dengan mereka.

[a] Mereka akan dapat menarik manfaat yang tidak dikatakan apabila mereka menerima Yesus Kristus dan mempercayai kabar keselamatan ini. Mereka akan terbebas dari bahaya besar yang mengancam mereka, yakni dari kesalahannya dosa-dosa mereka: “*Jadi ketahuilah, hai saudara-saudara*, kami diberi wewenang untuk menyampaikannya kepada kamu dan kamu dipanggil untuk memperhatikannya.” Paulus tidak berkhotbah di hadapan mereka dengan sikap menantang, tetapi dengan berharap dapat memenangkan mereka. Karena mereka ini adalah manusia biasa, makhluk-makhluk berakal budi, dan dapat diajak bertukar pikiran. Mereka adalah *saudara-saudara* yang diajak bicara dan dihadapi oleh orang-orang seperti mereka, tidak saja dengan hakikat yang sama, tetapi juga dari bangsa yang sama. Memang tepat bagi para pemberita Injil untuk menyebut para pendengar mereka sebagai saudara, berbicara dengan akrab kepada mereka, dan dengan perhatian penuh kasih merasa peduli dengan kesejahteraan mereka. Juga, dengan merasa diri sama-sama peduli terhadap Injil yang diberitakan. Biarlah semua orang yang mendengar Injil Kristus mengetahui kedua hal ini,

Pertama, Bahwa keselamatan ini merupakan tindakan pembayaran tebusan yang dibayarkan oleh Raja atas segala raja bagi anak-anak manusia, yang dikenai tuduhan berkhianat terhadap kedaulatan dan kemuliaannya. Demi mempertimbangkan pengantaraan Kristus di antara Allah dan manusialah tindakan kasih karunia ini diteruskan dan disampaikan (ay. 38): “*Melalui Dialah*, yang mati dan bangkit kembali, *diberitakan kepada kamu*

pengampunan dosa. Kami harus menyampaikan kepada kamu di dalam nama Allah, bahwa meskipun banyak dan berat, dosa-dosamu dapat diampuni. Tentang bagaimana hal itu sampai bisa terjadi tanpa merusak kehormatan Allah, dan bagaimana kamu dapat memperoleh pengampunan dosa itu. Kami harus memberitakan pertobatan guna mendapatkan pengampunan dosa, serta kasih karunia ilahi yang memberikan *pertobatan* dan *pembebasan dari segala dosa*. Pembebasan dari dosa-dosa ini adalah *melalui orang ini*. Melalui jasa baik-Nyalah pembebasan itu ditebus. Di dalam nama-Nyalah pengampunan itu ditawarkan dan dilimpahkan melalui wewenang-Nya. Oleh sebab itu kamu berkepentingan untuk mengenal Dia dan tertarik kepada-Nya. Kami memberitakan *pengampunan dosa* kepada kamu. Itulah keselamatan yang kami bawa kepadamu, yakni Firman Allah. Oleh karena itu, kamu patut menyambut kami dan memandang kami sebagai teman-temanmu serta pembawa kabar kesukaan.”

Kedua, bahwa Injil melakukan bagi kita hal yang tidak mampu dilakukan hukum Musa. Orang Yahudi sangat cermat menjaga hukum Taurat, dan karena hukum itu menentukan korban persembahan sebagai pengganti kerugian dan pendamaian, serta berbagai jenis upacara pemurnian, dan mereka menyangka bahwa mereka akan dibenarkan oleh hukum itu di hadapan Allah. “Tidak,” kata Paulus, “ketahuilah bahwa hanya melalui Kristus-lah *setiap orang yang percaya memperoleh pembebasan dari segala dosa*, dari semua kesalahan dan kecemaran dosa, yang tidak dapat kamu peroleh dari hukum Musa (ay. 39). Oleh sebab itu mereka harus menyambut serta menerima Injil, dan bukan

melekat kepada hukum yang bertolak belakang dengannya, sebab Injil menyempurnakan, tidak merusak hukum Taurat. Perhatikanlah, 1. Hal terpenting bagi orang berdosa adalah supaya mereka dibenarkan, dibebaskan dari kesalahan, dan diterima sebagai orang benar di mata Allah. 2. Orang-orang yang telah dibenarkan dengan sungguh telah dibebaskan dari semua kesalahan mereka. Karena jika ada dosa yang masih bisa dituduhkan ke atasnya, orang itu akan binasa. 3. Sungguh mustahil bagi orang berdosa untuk dibenarkan melalui hukum Musa. Tidak melalui hukum moralnya, sebab kita telah melanggar semuanya tiap hari. Jadi hukum itu tidak membenarkan tetapi justru mengutuk kita. Tidak juga melalui hukumnya yang bersifat memperbaiki, sebab sungguh mustahil *darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa* dan mampu menebus keadilan Allah yang telah dilanggar, atau mendamaikan hati nurani orang berdosa yang telah terluka. Hukum Taurat itu hanyalah sekadar upacara dan bayangan belaka, walaupun penyelenggaraannya ditetapkan (Ibr. 9:9; 10:1, 4). 4. Melalui Yesus Kristus kita memperoleh membenaran sepenuhnya, sebab melalui Dialah pendamaian sempurna telah diadakan bagi dosa. Kita dibenarkan tidak saja oleh Dia sebagai hakim kita, tetapi oleh Dia sebagai keadilan kita, *TUHAN keadilan kita*. 5. Semua orang yang percaya kepada Kristus, yang mengandalkan Dia, dan memberi diri untuk diperintah oleh-Nya, dibenarkan oleh-Nya. Hanya orang-orang demikian saja yang dibenarkan. 6. Apa yang *tidak mungkin dilakukan hukum Taurat* bagi kita, *karena tak berdaya*, dapat dilakukan oleh Injil Kristus. Oleh karena itu sungguh bodoh apabila karena ketatnya memegang hukum

Musa dan kehormatan penetapan itu, orang lalu merasa dengki terhadap Injil Kristus dan rancangan-rancangan penetapan yang lebih sempurna itu.

- [b] Sungguh teramat berbahaya apabila mereka menolak Injil Kristus dan mengabaikan tawaran yang sekarang disampaikan kepada mereka (ay. 40-41): *Karena itu waspadalah*. Kamu telah diberi tawaran yang adil. Pandanglah dirimu supaya jangan kamu melalaikan atau menentanginya." Perhatikanlah, orang-orang kepada siapa Injil diberitakan harus melihat diri sendiri sedang diadili dan memeriksa perilaku mereka, dan berhati-hati jangan sampai mereka didapati menolak anugerah yang ditawarkan itu. "Waspadalah, tidak saja supaya jangan sampai kamu kehilangan berkat dan manfaat bagi orang-orang percaya seperti yang disebutkan dalam kitab para nabi, tetapi juga jangan sampai berlaku atas kamu apa yang dialami orang-orang yang berkanjang dalam ketidakpercayaan, seperti yang telah dikatakan dalam kitab para nabi itu: *supaya jangan berlaku atas kamu apa yang telah dikatakan*." Perhatikanlah, segala ancaman itu merupakan peringatan. Apa yang dikatakan akan menimpa orang berdosa yang tidak mau bertobat itu dimaksudkan untuk menyadarkan kita agar waspada supaya hal itu tidak menimpa kita. Nubuatan yang kita baca itu mengacu kepada Habakuk 1:5, perihal penghancuran bangsa Yahudi oleh orang Kasdim yang telah dinubuatkan sebagai kehancuran yang tiada bandingannya. Di sini, hal itu diterapkan dalam kehancuran yang mengancam bangsa Yahudi oleh orang Romawi karena menolak Injil Kristus. Rasul Paulus menggunakan terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani yang berarti, *Ingatlah, hai kamu penghina-*

penghina (menjadi *ingatlah, hai kamu yang berada di tengah orang kafir*), sebab ini membuat ayat tersebut lebih tepat dan sesuai dengan maksudnya.

Pertama, “Waspadalah agar jangan kesalahannya yang telah disebut dalam kitab para nabi, yaitu kesalahan memandang rendah Injil dan tawaran-tawarannya, serta menganggap rendah bangsa-bangsa lain yang diperbolehkan menerimanya. Waspadalah supaya jangan dikatakan tentang dirimu, *Ingatlah, hai kamu penghina-penghina*.” Perhatikanlah, banyak yang celaka karena menghina agama, menganggapnya sebagai sesuatu yang terlampau rendah bagi mereka, dan tidak bersedia merendah kepadanya.

Kedua, “Waspadalah supaya jangan penghukuman yang disebut dalam kitab para nabi itu jatuh ke atasmu, bahwa kamu akan *tercengang dan lenyap*, yaitu, lenyap dengan mencengangkan. Kehancuranmu akan mencengangkan bagimu dan bagi semua orang di sekitarmu.” Orang-orang yang tidak mau takjub dan diselamatkan akan tercengang dan binasa. Orang-orang yang menikmati dan menarik manfaat dari gereja dan dengan sombongnya beranggapan bahwa hal itu dapat menyelamatkan mereka, akan tercengang saat mendapati anggapan mereka itu ditolak dan bahwa hak-hak istimewa mereka hanya membuat penghukuman atas mereka semakin tidak tertahan. Biarlah orang-orang Yahudi yang tidak mau percaya, sadar dan tunggu bahwa Allah akan melakukan suatu pekerjaan dalam zaman mereka, suatu pekerjaan, yang tidak akan mereka percayai, jika diceriterakan kepada mereka. Hal ini dapat dipahami sebagai prakiraan perihal, 1. Dosa mereka. Bahwa mereka akan bersikap begitu tidak masuk akal, hingga pe-

kerjaan Allah yang besar, yakni penebusan dunia oleh Kristus, yang meskipun disampaikan kepada mereka dengan sepenuh hati, *tidak akan mereka percayai*. Yesaya 53:1, *Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar?* Meskipun itu adalah pekerjaan Allah, yang bagi-Nya tidak ada yang mustahil, dan merupakan pernyataan Dia yang tidak dapat berdusta, mereka tetap tidak mau menghargainya. Orang-orang yang memiliki kehormatan dan kesempatan emas untuk mengalami karya ini di zaman mereka, ternyata tidak beroleh anugerah untuk mempercayainya. 2. Kehancuran mereka. Runtuhnya pemerintahan Yahudi, diambalnya kerajaan Allah dari antara mereka untuk diberikan kepada bangsa-bangsa lain, penghancuran atas rumah dan kota suci mereka, serta terseraknya umat mereka, merupakan pekerjaan yang tidak akan mereka sangka akan terjadi, mengingat betapa mereka telah menjadi umat kesayangan Sorga. Bencana-bencana yang didatangkan ke atas mereka begitu hebat dan belum pernah terjadi atas bangsa mana pun (Mat. 24:21). Dikatakan mengenai penghancuran mereka oleh orang Kasdim yang benar-benar merupakan kehancuran terakhir mereka, bahwa *tidak percaya seluruh penduduk dunia, bahwa lawan dan seteru dapat masuk ke dalam gapura-gapura Yerusalem* (Rat. 4:12). Demikianlah *kemalangan bagi yang melakukan kejahatan, terutama para penghina Kristus* (Ayb. 31:3).

Paulus di Antiokhia di Pisidia (13:42-52)

⁴² Ketika Paulus dan Barnabas keluar, mereka diminta untuk berbicara tentang pokok itu pula pada hari Sabat berikutnya. ⁴³ Setelah selesai ibadah, banyak orang Yahudi dan penganut-penganut agama Yahudi yang takut akan Allah, mengikuti Paulus dan Barnabas; kedua rasul itu mengajar mereka dan menasihati supaya mereka tetap hidup di dalam kasih karunia Allah. ⁴⁴ Pada

hari Sabat berikutnya datanglah hampir seluruh kota itu berkumpul untuk mendengar firman Allah. ⁴⁵ Akan tetapi, ketika orang Yahudi melihat orang banyak itu, penuhlah mereka dengan iri hati dan sambil menghujat, mereka membantah apa yang dikatakan oleh Paulus. ⁴⁶ Tetapi dengan berani Paulus dan Barnabas berkata: "Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain. ⁴⁷ Sebab inilah yang diperintahkan kepada kami: Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi." ⁴⁸ Mendengar itu bergembiralah semua orang yang tidak mengenal Allah dan mereka memuliakan firman Tuhan; dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya. ⁴⁹ Lalu firman Tuhan disiarkan di seluruh daerah itu. ⁵⁰ Orang-orang Yahudi menghasut perempuan-perempuan terkemuka yang takut akan Allah, dan pembesar-pembesar di kota itu, dan mereka menimbulkan penganiayaan atas Paulus dan Barnabas dan mengusir mereka dari daerah itu. ⁵¹ Akan tetapi Paulus dan Barnabas mengebaskan debu kaki mereka sebagai peringatan bagi orang-orang itu, lalu pergi ke Ikonium. ⁵² Dan murid-murid di Antiokhia penuh dengan sukacita dan dengan Roh Kudus.

Tujuan kisah ini adalah untuk membersihkan nama para rasul, terutama Paulus (seperti yang sebagian besar dilakukannya sendiri dalam Roma 11), dari celaan orang Yahudi terhadap dirinya karena telah memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Di sini terlihat bahwa ia menyampaikannya dengan sangat hati-hati dan dengan pertimbangan yang contohnya bisa kita lihat sebagai berikut.

- I. Terdapat beberapa orang Yahudi yang begitu marah terhadap pemberitaan Injil, bukan kepada bangsa-bangsa lain melainkan kepada diri mereka sendiri, hingga mereka tidak tahan mendengarnya. Mereka *keluar dari rumah ibadat* sementara Paulus masih berkhotbah (ay. 42) karena memandang rendah dia dan juga pengajarannya, sehingga mengganggu ketertiban jemaat. Boleh jadi mereka berbisik-bisik sendiri sambil saling menghasut. Hal ini berbicara tentang,
 1. Pengakuan tidak percaya yang terbuka. Ini pengakuan terang-terangan untuk tidak percaya ketika mendengarkan Injil. Demikianlah mereka mengakui secara terbuka kebencian mereka terhadap Kristus serta pengajaran dan hukum-Nya. Mereka tidak merasa malu sedikit pun, dan demikianlah mereka berusaha keras menanamkan prasangka terhadap Injil dalam pikiran orang-orang lain. Mereka keluar meninggalkan rumah ibadat untuk menarik orang lain mengikuti cara-cara mereka yang jahat.

2. Ketidakpercayaan yang penuh kedegilan. Mereka keluar dari rumah ibadat, tidak saja untuk menunjukkan bahwa mereka tidak mempercayai Injil, tetapi juga karena mereka bertekad untuk tidak mempercayainya. Oleh sebab itu mereka tidak mau lagi mendengarkan hal-hal yang cenderung bertujuan menyadarkan mereka. Mereka menutup telinga bagaikan ular beludak tuli. Oleh karena itu sudah sepantasnya Injil diambil dari mereka, ketika mereka sendirilah yang menjauhkan diri darinya dan keluar sendiri dari rumah ibadat sebelum mereka dikeluarkan darinya. Sungguh benar bahwa Allah tidak pernah meninggalkan siapa pun sampai mereka lebih dulu meninggalkan Dia.
- II. Orang-orang bukan-Yahudi mendengarkan Injil dengan keinginan yang sama kuatnya seperti orang Yahudi yang kasar dan berhati dengki itu tidak ingin mendengarkannya: *Mereka meminta* kepada Paulus dan Barnabas *untuk berbicara tentang pokok itu* atau pesan-pesan lain yang senada, *pada hari Sabat berikutnya*. Ada yang mengartikannya *dalam pekan sebelum hari Sabat berikutnya*, yang di beberapa rumah ibadat merupakan hari-hari ketika mereka mempelajari firman Tuhan. Namun, sepertinya (ay. 44) baru pada hari Sabat berikutnya lah mereka datang berkumpul. Mereka memohon,
1. Agar juga diberi tawaran seperti yang diberikan kepada orang Yahudi. Dalam khotbahnya, Paulus telah menyampaikan kabar keselamatan kepada orang Yahudi dan penganut agama Yahudi, tetapi tidak menyebut-nyebut mereka dari bangsa lain. Oleh sebab itu mereka memohon supaya pengampunan dosa melalui Kristus juga diberitakan kepada mereka, sama seperti kepada orang Yahudi. Apa yang ditinggalkan, bahkan dibenci orang Yahudi, merupakan kerinduan mereka. Hal ini membenarkan Paulus untuk berkhotbah kepada mereka, karena ia memang diundang untuk itu, sama seperti Petrus diminta untuk datang kepada Kornelius. Siapa gerangan yang dapat menolak untuk memecahkan roti hidup dan berbagi dengan mereka yang memohonkannya dengan sangat, serta memberikan kepada orang miskin apa yang dibuang orang-orang dari mejanya?

2. Agar nasihat-nasihat yang sama diberikan kepada mereka juga. Mereka telah mendengar tentang ajaran Kristus, tetapi tidak dapat memahaminya saat pertama kali mendengarnya. Mereka juga tidak dapat mengingat semua yang mereka dengar, dan oleh karena itu mereka memohon supaya hal itu disampaikan lagi kepada mereka. Perhatikanlah, sungguh baik apabila perkataan Kristus diulang-ulang bagi kita. Kita harus rindu mendengar lagi apa yang pernah kita dengar, supaya dapat berakar di dalam hati kita. Supaya paku yang dipalu dapat tertancap *seperti gantungan yang dipasang kuat-kuat pada tembok yang kokoh*. Mendengarkan *pokok itu pula* seharusnya tidak terasa berat, sebab hal itu justru aman (Flp. 3:1). Hal ini semakin menambah kedengkian orang Yahudi, sebab orang-orang bukan-Yahudi ingin lebih sering mendengar apa yang tidak mau mereka dengar satu kali pun. Perilaku orang-orang bukan-Yahudi yang baik itu sungguh terpuji, karena mereka tidak mengikuti contoh buruk yang ditunjukkan orang Yahudi.

III. Ada sejumlah, bahkan banyak orang Yahudi dan penganut agama Yahudi, yang tergerak hatinya oleh pemberitaan Injil. Mereka yang selalu membesar-besarkan masalah penolakan orang Yahudi terhadap pemberitaan Injil, berseru seperti yang biasa terjadi dalam perkara-perkara seperti itu, “Mereka telah membuang dan menolak seluruh umat Allah.” “Tidak,” kata Paulus, “bukan demikian halnya. Sebab banyak orang Yahudi yang telah menerima Kristus dan disambut dengan baik.” Sebagai contoh, dirinya sendiri (Rm. 11:1, 5). Jadi di sini keadaan sebenarnya adalah, *Banyak orang Yahudi dan penganut-penganut agama Yahudi mengikuti Paulus dan Barnabas*, dan menerima nasihat serta dorongan lebih lanjut dari keduanya.

1. Mereka berserah kepada kasih karunia Allah dan menerima manfaat dan hiburan darinya. Hal ini dinyatakan secara tidak langsung melalui nasihat agar mereka tetap hidup di dalamnya. Mereka *mengikuti Paulus dan Barnabas*. Mereka menjadi murid-murid kedua orang itu, atau lebih tepat, murid-murid Kristus, karena keduanya merupakan wakil Kristus. Orang-orang yang bergabung dengan Kristus akan bergabung dengan pelayan-pelayan-Nya, dan mengikuti mereka. Meskipun diutus kepada bangsa-bangsa lain, Paulus dan Barnabas

menyambut baik orang-orang Yahudi yang bersedia mematuhi nasihat-nasihat mereka. Begitu hangatnya sambutan keduanya terhadap semua orang Yahudi termasuk teman-teman mereka, asalkan mereka mau.

2. Orang-orang itu dinasihati dan didorong agar bertekun di dalamnya: *Paulus dan Barnabas mengajar mereka dengan bebas serta seramah mungkin, dan menasihati supaya mereka tetap hidup di dalam kasih karunia Allah*. Supaya mereka memegang teguh apa yang telah mereka terima, supaya tetap percaya pada Injil kasih karunia, mengandalkan diri kepada Roh kasih karunia, dan memberikan perhatian kepada semua sarana kasih karunia. Orang-orang yang tetap bertekun di dalamnya tidak akan kekurangan kasih karunia Allah.

IV. Pada hari Sabat berikutnya pemberitaan Injil disambut dengan meriah (ay. 44): *Hampir seluruh kota itu (yang sebagian besar adalah orang-orang bukan-Yahudi) berkumpul untuk mendengar firman Allah*.

1. Ada kemungkinan Paulus dan Barnabas tidak mengganggu pada hari-hari kerja. Sebaliknya, mereka menggunakan setiap kesempatan pada hari-hari itu (seperti yang menurut orang memang diinginkan orang-orang bukan-Yahudi) agar bisa lebih mengenal Kristus dan menaruh pengharapan kepada-Nya. Keduanya sering melayani pekerjaan penginjilan dalam percakapan pribadi dan juga dalam khotbah-khotbah di depan umum. Hikmat berseru-seru di atas tembok dan di depan pintu-pintu gerbang kota, serta di rumah-rumah ibadat (Ams. 1:20-21).
2. Hal ini mendatangkan banyak orang ke rumah ibadat pada hari Sabat. Beberapa orang datang karena ingin tahu mengingat kejadian itu merupakan suatu hal yang baru. Ada juga yang ingin melihat apa yang akan dilakukan orang Yahudi ketika Injil ditawarkan kedua kalinya kepada mereka. Banyak yang pernah mendengar sedikit dari firman Allah, datang untuk mendengar lebih banyak lagi, *bukan sebagai perkataan manusia, tetapi sebagai firman Allah*, dan dengan firman itulah kita harus diperintah dan dihakimi. Sekarang Paulus dibenarkan berkhotbah kepada bangsa-bangsa lain, karena ia berjumpa dengan pendengar-pendengar yang paling membesarkan hati di antara mereka. Di sanalah *ladang-ladang yang sudah*

menguning dan matang untuk dituai. Oleh karena itu bukanlah ia sebaiknya mengayunkan sabitnya di sana?

- V. Melihat hal ini, orang-orang Yahudi marah besar. Mereka tidak saja menolak Injil, tetapi juga dipenuhi kebencian terhadap orang-orang yang datang berduyun-duyun untuk mendengarnya (ay. 45): *Ketika orang Yahudi melihat orang banyak itu, dan membayangkan betapa hal ini mendorong Paulus untuk melanjutkan pekerjaannya saat melihat orang datang bagaikan burung merpati ke pintu kandangnya, serta kemungkinan bahwa beberapa, bahkan mungkin juga sebagian besar dari antara mereka, akan menerima Kristus, maka penuhlah mereka dengan iri hati.*
1. Mereka sakit hati atas perhatian yang diberikan kedua orang itu terhadap orang banyak, dan merasa kesal melihat rumah ibadat begitu penuh sesak ketika Paulus dan Barnabas hendak berkhutbah di sana. Tabiat ini jugalah yang menggerakkan orang-orang Farisi menentang Kristus. Mereka sangat sakit hati saat melihat *orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia*. Ketika kerajaan sorga dibukakan, mereka tidak saja menolak masuk ke dalamnya, tetapi juga marah kepada mereka yang mau masuk.
 2. Mereka menentang ajaran yang diberitakan Paulus dan Barnabas: *mereka membantah apa yang dikatakan oleh Paulus*. Mereka mempersoalkan hal-hal sepele, menentang, dan mencari-cari kesalahan dalam segala sesuatu yang dikatakannya *sambil menghujat. Antelegon antilegontes – sambil menyangkal, mereka membantah*. Mereka melakukannya dengan iri hati dan amarah tak terkatakan. Mereka tetap menyangkal dan tidak ada suatu pun yang dapat membungkam mereka. Mereka membantah semata-mata karena gemar melakukannya, dan menyangkal apa yang sudah sangat jelas. Ketika mereka tidak dapat menemukan alasan untuk menentang, mereka kemudian berbicara buruk tentang Kristus dan Injil-Nya sambil menghujat. Setelah menggunakan bahasa manusia duniawi yang tidak mau menerima perkara-perkara Roh Allah dan oleh sebab itu bertolak belakang dengannya, mereka lalu menggunakan bahasa setan dalam wujud manusia, dan menghujatnya. Pada umumnya, orang-orang yang mulai dengan membantah akan mengakhirinya dengan menghujat.

VI. Karena itu, Paulus dan Barnabas dengan khidmat dan terbuka menyatakan diri bebas dari kewajiban terhadap orang Yahudi dan bebas menyampaikan kabar keselamatan kepada bangsa-bangsa lain, bahkan oleh sebab kebencian tersembunyi orang Yahudi sendiri. Jangan pernah membiarkan orang Yahudi mempersalahkan Paulus dan Barnabas karena memperkenalkan kerajaan Allah kepada bangsa-bangsa lain, karena pengaduan mereka dibungkam selamanya oleh perilaku dan perbuatan mereka sendiri. Sebab apa yang mereka lakukan di sini akan menjadi penghalang sampai selama-lamanya. “Penawaran dan penolakan merupakan pembayaran yang bagus dalam hukum.” Injil telah ditawarkan kepada orang Yahudi dan mereka menolaknya. Oleh karena itu mereka seharusnya tidak pantas mengeluh apabila bangsa-bangsa lain menerimanya. Dalam menyatakan hal ini dikatakan (ay. 46), *Paulus dan Barnabas melakukannya dengan berani*, lebih berani daripada ketika mereka dengan hati-hati berusaha menarik minat orang-orang bukan-Yahudi karena khawatir kalau-kalau menyinggung perasaan orang Yahudi dan menjadi batu sandungan bagi mereka. Perhatikanlah, ada waktunya bagi para pemberita Injil untuk menunjukkan keberanian seekor singa sama seperti kecerdikan ular dan kepolosan burung merpati. Ketika lawan-lawan perkara Kristus mulai berani menentang, para pembelanya tidak patut bersikap takut-takut. Sementara masih ada harapan memenangkan orang-orang yang menentang mereka, mereka haruslah *dituntun dengan lemah lembut* (2Tim. 2:25). Namun, ketika cara ini sudah dicoba tanpa membuahkan hasil, kita harus bersikap tegas dan menyampaikan kepada mereka apa yang akan terjadi sebagai akibat perlawanan mereka. Kelancangan musuh Injil bukannya menakutkan melainkan justru membuat berani sahabat-sahabat Injil. Mereka ini harus merasa yakin bahwa mereka mempunyai alasan yang tepat dan tahu kepada siapa mereka telah mempercayakan diri dalam menjalankannya. Setelah menawarkan kasih karunia Injil dengan adil kepada orang Yahudi, Paulus dan Barnabas juga dengan adil memberitahukan bahwa mereka akan memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain juga, *yaitu kalau-kalau mereka dapat membangkitkan cemburu di dalam hati mereka* (Rm. 11:14).

1. Keduanya mengakui bahwa orang Yahudi berhak mendapatkan penawaran pertama, “*Memang kepada kamulah firman*

Allah harus diberitakan lebih dahulu, kepada siapa janji itu telah diberikan, kepada kamu domba-domba yang hilang dari umat Israel, yang kepadanya Kristus diutus terlebih dahulu.” Perintah-Nya kepada para pemberita Injil-Nya untuk mulai dari Yerusalem (Luk. 24:47) merupakan petunjuk yang tak diucapkan kepada semua orang yang hendak pergi ke negeri-negeri lain, supaya mereka mengawalinya dengan orang-orang Yahudi, yang telah menerima hukum Taurat, dan oleh sebab itu juga harus menerima pemberitaan Injil. Biarlah anak-anak kenyang dahulu (Mrk. 7:27).

2. Keduanya mempersalahkan mereka karena telah menolak Injil: “*Kamu menolaknya. Kamu tidak mau menerimanya dan bahkan tidak bersedia menerima tawaran Injil. Sebaliknya, kamu menganggapnya sebagai penghinaan terhadap dirimu.*” Jika manusia menolak Injil, maka sudah dengan sendirinya Allah mengambil Injil darinya. Untuk apa manna diberikan kepada orang-orang yang membencinya dan menyebutnya *makanan hambar*. Untuk apa hak-hak istimewa Injil dipaksakan kepada orang-orang yang menyingkirkannya dan berkata, *Kita tidak memperoleh bagian dari pada Daud?* Dalam hal inilah mereka *menganggap diri mereka tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal*. Dalam beberapa hal kita memang patut menganggap diri tidak layak menerima hidup yang kekal, sebab tidak ada suatu pun dalam diri kita atau yang kita lakukan, yang boleh kita anggap membuat kita layak menerimanya. Kita harus menyadari hal ini. Namun, yang dimaksudkan di sini adalah, “Kamu mendapati, atau beranggapan, bahwa kamu tidak layak menerima hidup yang kekal. Kamu menyingkirkan semua tuntutanmu dan membuang keinginanmu untuk memperolehnya. Karena kamu tidak mau menerima hidup kekal itu dari tangan-Nya, yang kepada-Nya Bapa telah memberikannya, *krinete, kamu sebenarnya* telah menjatuhkan hukuman atas dirimu sendiri. Dan dari perkataanmu *kamu akan dihakimi*. Kamu tidak akan menerima hidup kekal dari Kristus, dan hanya dari Dialah hidup kekal itu bisa diperoleh. Sungguh suatu malapetaka bagimu, karena kamu tidak akan menerimanya sama sekali.”
3. Di atas kebenaran inilah keduanya mendasarkan pemberitaan Injil kepada orang-orang yang tidak bersunat: “Karena kamu

tidak mau menerima hidup kekal seperti yang ditawarkan, cara kami sudahlah jelas, *kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain*. Jika seorang tidak mau, yang lain akan mau. Bila orang-orang yang pertama diundang ke pesta kawin tidak mau datang, kami harus menyampaikan undangan ke jalan-jalan dan mengajak mereka yang mau datang, *sehingga penuhlah ruangan perjamuan kawin itu dengan tamu*. Apabila keluarga terdekat tidak bersedia mengerjakan hal yang menjadi bagian kerabat, dia tidak boleh mengeluh bila orang lain mau melakukannya” (Rut 4:4).

4. Paulus dan Barnabas membenarkan diri dengan wewenang ilahi ini (ay. 47): “*Sebab inilah yang diperintahkan Tuhan kepada kami*. Tuhan Yesus memberi kami petunjuk untuk bersaksi bagi-Nya di Yerusalem dan Yudea terlebih dahulu, dan sesudah itu *sampai ke ujung bumi*, guna memberitakan Injil kepada *segala makhluk*, untuk *menjadikan semua bangsa murid-Nya*.” Kata-kata ini sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Ketika Sang Mesias, yang tahu bahwa orang Yahudi tidak akan percaya, hendak berkata, *Aku telah bersusah-susah dengan percuma*, Ia diberi tahu, yang membuat-Nya merasa puas, bahwa meskipun *Israel belum dikumpulkan kepada-Nya*, Ia tetap akan *dipermuliakan di mata TUHAN*. Darah-Nya tidak akan tercurah dengan sia-sia, tebusan-Nya tidak sia-sia, ajaran-Nya tidak akan diberitakan dengan sia-sia, dan Roh-Nya tidak akan dicurahkan dengan sia-sia. “*Sebab Aku telah menentukan engkau*, bukan sekadar membangkitkan, melainkan mengukuhkan engkau, untuk *menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain*, bukan sekadar terang yang menyala sesaat, melainkan terang yang terus menyala. *Aku menentukan engkau menjadi terang, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi*.” Perhatikanlah,

- (1) Kristus bukan sekadar Juruselamat, tetapi keselamatan juga. Dia sendirilah kebenaran, kehidupan, dan kekuatan kita.
- (2) Di mana pun Kristus ditentukan untuk menjadi keselamatan, Ia juga ditentukan untuk menjadi terang. Ia menerangi pengertian dan dengan demikian menyelamatkan jiwa.
- (3) Dia adalah, dan akan tetap menjadi terang serta keselamatan bagi bangsa-bangsa lain, sampai ke ujung bumi. Setiap bangsa akan disambut oleh-Nya. Beberapa dari antara tiap

bangsa pernah mendengar tentang Dia (Rm. 10:18), dan semua bangsa akhirnya akan menjadi kerajaan-Nya. Nubuat ini telah digenapi sebagian dalam penegakan kerajaan Kristus di negeri kita yang seolah-olah berada di *ujung bumi*, di tempat terpencil, dan akan semakin digenapi ketika tiba saatnya *jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk*.

VII. Bangsa-bangsa lain menyambut dengan sukacita apa yang telah ditolak dengan jijik oleh orang Yahudi (ay. 48-49). Belum pernah terjadi suatu negeri musnah karena kekurangan ahli waris. *Oleh pelanggaran orang Yahudi, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain. Pelanggaran mereka berarti kekayaan bagi dunia, dan kekurangan mereka berarti kekayaan bagi bangsa-bangsa lain.* Begitulah yang diuraikan rasul Paulus secara umum (Rm. 11:11-12, 15). Orang Yahudi, yakni cabang-cabang yang asli, telah dipatahkan, dan bangsa-bangsa lain yang merupakan cabang-cabang pohon zaitun liar dicangkokkan di antaranya (Rm. 11:17, 19). Di sini kita diberi tahu bagaimana bangsa-bangsa lain menyambut perubahan membahagiakan yang berpihak kepada mereka ini.

1. Mereka menikmati penghiburannya: *Mendengar itu bergembiralah semua orang.* Ini sungguh berita yang baik bagi mereka, karena mereka bisa masuk ke dalam kovenan dan persekutuan dengan Allah melalui cara yang lebih jelas, dekat, dan lebih baik, bukannya tunduk kepada Hukum Taurat dan memeluk agama Yahudi. Mereka senang karena tembok pemisah telah dirobohkan dan mereka boleh menerima manfaat kerajaan Sang Mesias seperti orang Yahudi sendiri. Mereka boleh ikut mengambil bagian dalam janji yang diberikan kepada orang Yahudi tanpa harus memikul kuk mereka. Ini benar-benar merupakan *kesukaan besar untuk seluruh bangsa*. Perhatikanlah, jika kita dimungkinkan untuk menerima keselamatan dan kemampuan untuk menerimanya, maka ini sudah selayaknya membuat kita bersukacita. Waktu bangsa-bangsa lain baru mendengar bahwa tawaran kasih karunia akan diajukan kepada mereka, berita anugerah akan disampaikan kepada mereka, dan sarana kasih karunia diberikan kepada mereka, *bergembiralah semua orang*. "Sekarang ada

harapan untuk kita.” Banyak orang yang bersedih karena merasa ragu apakah mereka juga punya kepentingan di dalam Kristus atau tidak, padahal mereka seharusnya bersyukur karena memiliki bagian di dalam Dia. Tongkat kerajaan dari emas telah diulurkan ke arah mereka, dan mereka diajak untuk datang dan menyentuh puncaknya.

2. Mereka memberikan pujian kepada Allah: *mereka memuliakan firman Tuhan*, yaitu Kristus (begitulah yang dikatakan beberapa orang), yakni Firman yang sesungguhnya. Mereka menaikkan kata-kata pujaan terdalam bagi Dia dan mengutarakan pikiran-pikiran yang luhur mengenai diri-Nya. Atau, yang lebih tepat, *Injil*. Semakin mereka mengenal Injil, semakin mereka mengaguminya. Oh, begitu kuatnya terang, betapa hebat kuasa, dan betapa besar harta yang dibawa serta Injil! Betapa luar biasanya kebenaran, ajaran, dan janji-janji yang ada di dalamnya! Betapa jauh melebihi semua ketetapan lainnya! Betapa jelas asal-usulnya yang ilahi dan surgawi! Demikianlah mereka *memuliakan firman Tuhan*. Dengan cara inilah Ia telah *membuat nama-Nya melebihi segala sesuatu* (Mzm. 138:2), serta akan *memberi pengajaran-Nya yang besar dan mulia* (Yes. 42:21). Mereka memuliakan firman Tuhan,
 - (1) Sebab sekarang pemahaman mengenai firman-Nya itu sudah terbuka dan tidak dibatasi untuk orang Yahudi saja. Perhatikanlah, sungguh merupakan kemuliaan bagi firman Tuhan bahwa semakin jauh firman itu tersebar, semakin terang pula ia bersinar. Ini menunjukkan bahwa terang itu bukan seperti cahaya lilin, melainkan seperti sinar matahari semakin memancar dengan kuat.
 - (2) Sebab sekarang pemahaman tentang firman itu dibawa kepada mereka. Perhatikanlah, orang yang memberitakan firman melalui pengalaman sendiri, yang takluk pada kuasanya, dan dihibur melalui kemanisannya, adalah orang yang paling mampu berbicara mengenai kehormatan firman Tuhan.
3. Banyak dari antara mereka yang tidak saja mengakui dan menerima iman Kristen, tetapi juga taat dengan tulus hati terhadap iman itu: *Semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya*. Melalui Roh-Nya, Allah

mengerjakan iman sejati di dalam diri mereka yang baginya Ia dalam kekekalan-Nya telah menentukan kebahagiaan yang abadi.

- (1) Orang-orang yang percaya adalah mereka yang dikaru-niakan Allah anugerah untuk percaya. Secara diam-diam dan penuh kuasa Ia membawa mereka tunduk di bawah Injil Kristus dan membuat mereka mau menerima Dia pada hari ketika kuasa-Nya dinyatakan. Mereka yang datang kepada Kristus adalah yang ditarik oleh Bapa dan di dalam diri mereka Roh membuat panggilan Injil itu membuahkan hasil. Inilah yang disebut *kepercayaan kepada kerja kuasa Allah* (Kol. 2:12), dan yang dikatakan *dikerjakan oleh kuasa yang sama yang telah membangkitkan Kristus* (Ef. 1:19-20).
- (2) Allah memberikan anugerah untuk percaya kepada semua orang yang ditentukan Allah bagi hidup yang kekal (untuk *mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya*, Rm. 8:30), atau *semua orang yang ditentukan untuk hidup yang kekal*. Semua orang yang peduli tentang kehidupan kekal mereka, dan berusaha memastikan kehidupan kekal itu, percaya kepada Kristus yang telah ditetapkan Allah memiliki hidup itu (1Yoh. 5:11), yang menjadi satu-satunya jalan menuju hidup yang kekal. Itulah kasih karunia Allah yang dikerjakan-Nya di dalam diri mereka. Dengan demikian, dari semua orang yang tertawan, hanya merekalah yang bersedia memanfaatkan perintah pembebasan oleh Raja Koresh, yakni *orang-orang yang hatinya digerakkan Allah untuk berangkat pulang dan mendirikan rumah TUHAN yang ada di Yerusalem* (Ezr. 1:5). Mereka yang percaya kepada Kristus adalah orang-orang yang oleh kasih karunia-Nya ditentukan untuk hidup yang kekal dan menjadikan hal ini sebagai tujuan mereka.
4. Pada waktu percaya, mereka melakukan apa pun yang mampu mereka kerjakan untuk menyebarkan pengenalan akan Kristus dan Injil-Nya di antara para tetangga mereka (ay. 49): *Lalu firman Tuhan disiarkan di seluruh daerah itu*. Ketika Injil diterima dengan begitu memuaskan di ibu kota, dalam waktu

singkat Injil itu juga menyebar ke berbagai penjuru negeri. Para petobat baru itu siap menceritakan kepada orang lain perihal apa yang begitu memenuhi hati mereka itu. *Tuhan menyampaikan sabda; orang-orang yang membawa kabar baik itu merupakan tentara yang besar* (Mzm. 68:12). Orang-orang yang sudah mengenal Kristus dengan baik akan melakukan apa pun untuk membawa orang lain mengenal Dia. Orang-orang di kota besar dan makmur yang telah menerima Injil janganlah berpikir untuk menikmatinya sendiri seperti dalam hal pengetahuan dan ilmu filsafat yang hanya menjadi hiburan bagi golongan yang lebih terpelajar dan terhormat. Sebaliknya, mereka harus melakukan apa saja untuk memberitakannya di antara orang-orang biasa, yang miskin dan tidak terpelajar, yang juga memiliki jiwa yang perlu diselamatkan seperti mereka.

VIII. Sesudah menabur benih untuk mendirikan jemaat Kristen di sana, Paulus dan Barnabas meninggalkan tempat itu untuk melakukan hal yang sama di tempat lain. Kita tidak membaca bahwa keduanya melakukan mujizat di sini guna meneguhkan pengajaran mereka dan untuk meyakinkan orang akan kebenaran Injil. Sebab meskipun pada masa itu Allah biasanya menggunakan cara itu untuk membuat orang bertobat, Ia juga dapat melakukan pekerjaan-Nya tanpa mujizat sesuai kehendak-Nya. Beriman melalui pengaruh langsung dari Roh-Nya sesungguhnya merupakan mujizat terbesar bagi mereka yang mengalaminya. Akan tetapi, ada juga kemungkinan bahwa mereka mengadakan mujizat, sebab kita mendapati bahwa hal itu terjadi di tempat berikut yang mereka kunjungi (14:3). Di sini diberitahukan kepada kita,

1. Bagaimana orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu mengusir Paulus dan Barnabas keluar dari negeri itu. Mula-mula mereka memalingkan muka dari kedua orang itu, dan kemudian *mengangkat tumit terhadap mereka* (ay. 50): *Mereka menimbulkan penganiayaan atas Paulus dan Barnabas*, menghasut orang banyak agar menganiaya keduanya dengan cara mereka, yakni menghina Paulus dan Barnabas sementara mereka melintas di jalan. Mereka menghasut para pembesar agar

menganiaya keduanya dengan cara *mereka*, yakni menjebloskan kedua orang itu ke dalam penjara dan menghukum mereka. Ketika mereka tidak dapat melawan hikmat dan Roh saat Paulus dan Barnabas berbicara, mereka lalu mencari jalan lain dengan cara-cara kasar ini, yakni jalan keluar terakhir yang dipunyai orang tidak percaya yang tegar tengkuk. Iblis dan kaki tangannya paling gusar terhadap para pemberita Injil saat melihat mereka berhasil. Oleh karena itu orang-orang yang jahat itu berusaha mengadakan penganiayaan ke atas mereka. Demikianlah yang menjadi bagian orang-orang baik di dunia, yakni menderita kemalangan karena berbuat baik, untuk dianiaya dan bukannya dipuji atas pelayanan baik yang mereka kerjakan bagi umat manusia. Amatilah,

- (1) Cara apa yang digunakan orang-orang Yahudi untuk mendatangkan kesulitan ke atas Paulus dan Barnabas: Mereka *menghasut perempuan-perempuan terkemuka yang takut akan Allah*, supaya melawan kedua orang itu. Mereka tidak mampu bertindak sendiri, tetapi minta tolong kepada beberapa perempuan terhormat di kota, yang mempunyai pengaruh besar atas agama Yahudi, yang baru menganut agama itu, dan oleh sebab itu disebut *perempuan-perempuan yang takut akan Allah*. Sesuai dengan kecondongan kaum perempuan, mereka ini sangat tekun dan bersemangat dalam kepercayaan mereka. Demikianlah, melalui cerita-cerita palsu dan fitnah, sangatlah mudah untuk menghasut mereka agar menolak Injil Kristus, seakan-akan Injil merusak semua agama, padahal justru menyempurnakan. Memang baik untuk melihat perempuan-perempuan terkemuka yang takut akan Allah dan mempunyai pengaruh kuat terhadap kegiatan agama. Semakin sedikit yang harus mereka kerjakan di dunia, semakin banyak yang harus mereka lakukan bagi jiwa mereka dan semakin banyak waktu yang harus mereka habiskan untuk bersekutu dengan Allah. Sungguh menyedihkan apabila di balik dalih mengabdikan Allah, mereka justru memperlihatkan sikap permusuhan terhadap Kristus seperti yang disebutkan di sini. Apa? Perempuan penganiaya? Dapatkah mereka melupakan kelembutan dan rasa belas kasih kaum mereka? Apa?

Perempuan terhormat? Dapatkah mereka menodai kehormatan mereka seperti itu, mempermalukan diri sendiri, dan melakukan hal sejahat itu? Yang paling janggal lagi adalah bahwa mereka ini perempuan-perempuan yang saleh! Akankah mereka membunuh hamba-hamba Kristus dan menyangka bahwa dengan berbuat demikian mereka telah melayani Allah? Karena itu, biarlah mereka yang tekun mengusahakan supaya semangat mereka itu sesuai dengan pengetahuan. Melalui perempuan-perempuan yang tulus dan terkemuka ini, orang Yahudi juga menghasut *pembesar-pembesar di kota itu*, yakni para hakim dan penguasa yang berkuasa, kemudian membuat mereka melawan Paulus dan Barnabas. Mereka ini nyaris tidak mempertimbangkan bahwa mereka akan rugi sendiri apabila dijadikan alat golongan yang jahat ini, yang *tidak masuk ke dalam Kerajaan Sorga dan merintanginya mereka yang berusaha untuk masuk*.

- (2) Begitu jauhnya mereka melaksanakan niat jahat itu, hingga *mengusir mereka dari daerah itu*. Orang-orang Yahudi menyingkirkan Paulus dan Barnabas, memerintahkan agar keduanya dibawa, seperti yang dikatakan orang, dari pejabat ke pejabat, hingga dipaksa keluar dari wilayah kekuasaan mereka. Jadi kedua orang itu tidaklah keluar dari daerah itu karena rasa takut, tetapi karena kekerasan yang keji. Cara inilah yang dipergunakan pemeliharaan Allah untuk mencegah para pendiri jemaat pertama tinggal terlampau lama di satu tempat. Sama seperti yang tertulis dalam Matius 10:23, *Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain*, supaya dengan demikian kamu dapat lebih cepat *selesai mengunjungi kota-kota Israel*. Inilah cara yang juga digunakan Allah untuk membuat orang-orang yang memiliki watak baik semakin bersikap hangat terhadap kedua orang itu. Sebab wajar bagi kita untuk menaruh iba terhadap orang-orang yang dianiaya, untuk berpikir lebih baik tentang orang-orang yang menderita saat kita tahu bahwa mereka menderita karena ketidakadilan, dan lebih sigap membantu mereka. Tindakan mengusir Paulus dan Barnabas dari daerah itu membuat orang

ingin tahu tentang kejahatan apa yang telah mereka lakukan. Hal ini mungkin justru menghasilkan lebih banyak teman daripada apabila orang Yahudi berpura-pura membiarkan keduanya tetap berada di daerah itu.

2. Bagaimana Paulus dan Barnabas ditinggalkan dan ditolak oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya (ay. 51): Mereka *mengebaskan debu kaki mereka sebagai peringatan bagi orang-orang itu*. Ketika meninggalkan kota, mereka melakukan ini di depan orang-orang yang sedang duduk di pintu gerbang. Atau, mereka melakukannya saat keluar dari batas daerah di depan orang-orang yang ditugaskan untuk memastikan bahwa keduanya sudah benar-benar meninggalkan daerah itu. Dengan demikian,
 - (1) Kedua orang itu menyatakan bahwa mereka tidak mau berurusan lagi dengan orang-orang Yahudi itu. Mereka tidak mau menerima apa pun yang menjadi milik mereka, sebab keduanya tidak mencari milik mereka, tetapi diri mereka. Mereka hanyalah debu, dan biarlah mereka menyimpan debu itu sendiri. Debu itu tidak akan melekat di kaki kedua orang itu.
 - (2) Paulus dan Barnabas mengutarakan rasa tidak suka mereka yang teramat sangat terhadap ketidakpercayaan orang Yahudi. Meskipun orang-orang itu lahir sebagai orang Yahudi, di mata keduanya mereka tidak lebih baik daripada orang kafir yang duniawi karena telah menolak Injil Kristus. Baik orang Yahudi maupun orang bukan-Yahudi sama-sama diterima Allah dan orang-orang yang baik apabila mereka mau percaya. Karena itu, jika mereka tidak mau percaya, mereka sungguh menjijikkan.
 - (3) Demikianlah Paulus dan Barnabas menantang mereka dan mengutarakan rasa jijik terhadap diri dan kejahatan mereka, yang mereka anggap sebagai suatu kelemahan. Keduanya seakan berkata, “Sejahat apa pun perbuatanmu, kami tidak takut kepadamu. Kami tahu siapa yang kami layani dan siapa yang kami percayai.”
 - (4) Demikianlah keduanya meninggalkan kesaksian tentang bagaimana mereka telah menawarkan kasih karunia Injil

dengan adil kepada orang Yahudi, suatu hal yang kelak akan terbukti merugikan mereka pada hari penghakiman. Debu ini akan membuktikan bahwa para pemberita Injil pernah berada di antara mereka, tetapi diusir oleh mereka. Demikianlah yang telah diperintahkan Kristus kepada mereka, dan juga karena alasan ini (Mat. 10:14; Luk. 9:5). Mereka *lalu pergi ke Ikonium*, bukan untuk menyelamatkan diri, melainkan untuk bekerja.

3. Dalam keadaan seperti apa mereka tinggalkan para petobat baru di *Antiokhia* (ay. 52): *Dan murid-murid*, ketika melihat betapa Paulus dan Barnabas dengan berani dan bersukacita bukan saja memikul penghinaan yang ditimpakan kepada mereka, melainkan juga melanjutkan pelayanan, mereka juga terdorong untuk berbuat serupa.

- (1) Mereka sangat bersukacita. Orang mungkin menyangka bahwa ketika Paulus dan Barnabas diusir keluar dari daerah mereka dan mungkin dilarang kembali disertai ancaman akan disakiti dan dibunuh, murid-murid itu tentunya dipenuhi kesedihan dan ketakutan. Mereka mungkin beranggapan bahwa jika para penabur benih Kekristenan itu pergi, maka dengan sendirinya benih itu tidak akan bertumbuh dan tidak menghasilkan apa-apa. Atau mungkin juga merekalah yang berikutnya akan diusir dari situ, dan hal ini akan lebih menyedihkan sebab ini adalah negeri mereka sendiri. Tetapi tidak, mereka malah *penuh dengan sukacita* di dalam Kristus. Mereka memiliki jaminan sepenuh-penuhnya bahwa Kristus akan melanjutkan dan menyempurnakan pekerjaan-Nya sendiri di dalam dan di antara mereka. Dia pasti akan melindungi mereka dari kesukaran atau menopang mereka untuk bertahan di bawah tekanan. Hal ini membuat ketakutan mereka ditelan oleh sukacita mereka karena percaya kepada-Nya.

- (2) Mereka tetap berbesar hati dan digerakkan oleh ketetapan hati untuk melekat pada Kristus, apa pun kesukaran yang akan mereka hadapi. Inilah yang terutama dimaksudkan dengan ungkapan *mereka penuh dengan Roh Kudus*, sebab ungkapan ini juga digunakan dalam meng-

gambarkan keberanian Petrus (4:8), Stefanus (7:55), dan Paulus (13:9). Semakin kita menikmati segala penghiburan dan dorongan yang kita dapatkan di dalam kuasa kesalehan, dan semakin penuh hati kita dengan hal-hal tersebut, maka semakin siap pula kita untuk menghadapi kesukaran-kesukaran yang kita alami dalam menjalani kesalehan itu.✍

PASAL 14



Dalam pasal ini, kita mendapati uraian lebih lanjut tentang perkembangan Injil, melalui pelayanan Paulus dan Barnabas di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Injil terus maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan, namun tetap mendapat perlawanan, seperti sebelumnya, di antara orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Di sini,

- I. Injil berhasil mereka beritakan selama beberapa waktu di Ikonium. Lalu dari sana mereka terusir oleh kekerasan orang-orang yang menganiaya mereka, baik orang-orang Yahudi maupun bukan-Yahudi, dan mereka terpaksa pergi ke bangsa-bangsa di sekitarnya (ay. 1-7).
- II. Mereka menyembuhkan seorang lumpuh di Listra, dan orang banyak ingin memuja-muja mereka, namun mereka berusaha keras supaya penghormatan itu tidak sampai berlebihan (ay. 8-18).
- III. Kemarahan orang banyak terhadap Paulus, atas hasutan orang-orang Yahudi, yang membuat mereka merajami Paulus, dan sangka mereka, ia mati. Tetapi Paulus secara ajaib hidup kembali (ay. 19-20).
- IV. Kunjungan Paulus dan Barnabas kepada jemaat-jemaat yang sudah mereka tanam, untuk meneguhkan mereka, dan mengatur mereka (ay. 21-23).
- V. Mereka kembali ke Antiokhia, tempat mereka diutus sebelumnya. Kebaikan yang mereka lakukan di tengah jalan, dan cerita yang mereka sampaikan kepada jemaat di Antiokhia tentang perjalanan mereka, dan, jika boleh saya katakan, tentang kampanye yang sudah mereka lakukan (ay. 24-28).

Paulus di Ikonium (14:1-7)

¹ Di Ikonium pun kedua rasul itu masuk ke rumah ibadat orang Yahudi, lalu mengajar sedemikian rupa, sehingga sejumlah besar orang Yahudi dan orang Yunani menjadi percaya. ² Tetapi orang-orang Yahudi, yang menolak pemberitaan mereka, memanaskan hati orang-orang yang tidak mengenal Allah dan membuat mereka gusar terhadap saudara-saudara itu. ³ Paulus dan Barnabas tinggal beberapa waktu lamanya di situ. Mereka mengajar dengan berani, karena mereka percaya kepada Tuhan. Dan Tuhan menguatkan berita tentang kasih karunia-Nya dengan mengaruniakan kepada mereka kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat. ⁴ Tetapi orang banyak di kota itu terbelah menjadi dua: ada yang memihak kepada orang Yahudi, ada pula yang memihak kepada kedua rasul itu. ⁵ Maka mulailah orang-orang yang tidak mengenal Allah dan orang-orang Yahudi bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin mereka menimbulkan suatu gerakan untuk menyiksa dan melempari kedua rasul itu dengan batu. ⁶ Setelah rasul-rasul itu mengetahuinya, menyingkirlah mereka ke kota-kota di Likaonia, yaitu Listra dan Derbe dan daerah sekitarnya. ⁷ Di situ mereka memberitakan Injil.

Dalam perikop di atas kita mendapati,

- I. Pemberitaan Injil di Ikonium, di mana para rasul terpaksa mengundurkan diri dari Antiokhia. Sama seperti darah para martir adalah benih bagi jemaat, demikian pula pengusiran orang beriman membantu menyebarkan benih itu. Amatilah,
 1. Bagaimana mereka menawarkan Injil pertama-tama *kepada orang-orang Yahudi di rumah ibadat mereka*. Mereka pergi ke sana bukan seperti ke tempat pertemuan biasa, melainkan untuk menemui orang-orang yang, ke mana saja mereka pergi, harus mereka temui terlebih dahulu. Meskipun orang-orang Yahudi di Antiokhia sudah memperlakukan mereka secara biadab, mereka tidak menolak memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi di Ikonium karena itu, yang mungkin lebih bersedia mendengar mereka. Janganlah orang dikutuk hanya karena ia termasuk ke dalam suatu golongan, atau sebagian orang menderita hanya karena kesalahan sebagian yang lain. Tetapi marilah kita berbuat baik kepada orang-orang yang sudah berbuat jahat kepada kita. Meskipun *orang yang haus akan darah membenci orang saleh, tetapi orang yang jujur mencari keselamatannya* (Ams. 29:10), memperhatikan jiwanya.
 2. Bagaimana kedua rasul itu sepakat untuk pergi ke sana. Di-beritahukan di sini, bahwa *kedua rasul itu masuk ke rumah*

ibadat, untuk memberikan kesaksian tentang bagaimana mereka sepakat dan mengasihi satu sama lain. Dengan demikian orang bisa berkata, lihatlah *bagaimana mereka saling mengasihi*, dan bisa memandang Kekristenan dengan lebih baik. Ini juga supaya mereka menguatkan tangan, dan meneguhkan kesaksian, satu sama lain, sehingga *atas keterangan dua orang saksi perkara itu tidak disangsikan*. Bukan yang satu pergi hari ini dan yang lain besok, bukan juga yang satu pergi terlebih dahulu, dan yang lain menyusul kemudian. Bukan begitu, melainkan keduanya pergi bersama-sama.

II. Keberhasilan pemberitaan mereka di sana: *Mereka mengajar sedemikian rupa, sehingga sejumlah besar*, mungkin beberapa ratus, jika bukan beberapa ribu, *orang Yahudi dan orang Yunani*, yaitu bangsa-bangsa lain, *menjadi percaya*. Amatilah di sini,

1. Bahwa sekarang Injil sama-sama diberitakan kepada orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi, dan setiap orang dari mereka yang percaya sama-sama masuk ke dalam jemaat. Pada bagian penutup dari pasal sebelumnya, Injil diberitakan pertama-tama kepada orang-orang Yahudi, dan sebagian dari mereka menjadi percaya, lalu kepada bangsa-bangsa lain, dan sebagian dari mereka pun menjadi percaya. Tetapi di sini mereka ditempatkan bersama-sama, didudukkan di tempat yang sejajar. Bukan berarti bahwa orang Yahudi kehilangan keutamaan mereka lalu terdorong ke belakang. Hanya saja, orang-orang bukan-Yahudi sekarang berdiri sama tinggi dengan mereka. *Keduanya diperdamaikan dengan Allah di dalam satu tubuh* (Ef. 2:16), dan keduanya diterima di dalam jemaat tanpa dibeda-bedakan.
2. Tampak ada sesuatu yang luar biasa dari cara kedua rasul itu berkhotbah di sini, yang ikut berperan dalam keberhasilan mereka: *Mereka mengajar sedemikian rupa, sehingga sejumlah besar orang itu menjadi percaya*. Mereka mengajar dengan begitu jelas, begitu meyakinkan, dengan bukti yang begitu rupa dan dengan *keyakinan akan kekuatan Roh*. Mereka berbicara dengan begitu hangat, begitu penuh kasih, dan dengan hati yang betul-betul peduli terhadap jiwa-jiwa manusia, sehingga orang bisa melihat bahwa mereka sendiri bukan hanya yakin, melainkan juga dipenuhi dengan perkara-perkara yang mereka

bicarakan. Dan bahwa apa yang mereka katakan muncul dari hati, dan karena itu bisa sampai menembus ke hati. Mereka berbicara dengan begitu dalam dan begitu sungguh-sungguh, begitu berani dan berjiwa besar, sehingga orang yang mendengar mereka tidak bisa tidak berkata, “*Sungguh, Allah ada di tengah-tengah mereka.*” Namun, keberhasilan ini tidak boleh dianggap karena cara khotbah mereka, tetapi karena Roh Allah, yang memanfaatkan khotbah mereka itu.

III. Perlawanan terhadap pemberitaan mereka di sana, dan masalah yang ditimbulkan karenanya. Supaya mereka tidak bermegah dengan banyaknya orang yang bertobat, maka diberikan kepada mereka duri dalam daging ini.

1. Orang-orang Yahudi yang tidak percaya adalah orang pertama yang menimbulkan masalah bagi mereka di sini, seperti juga di tempat-tempat lain (ay. 2): mereka *memanaskan hati orang-orang yang tidak mengenal Allah*. Berkuasanya Injil pada banyak orang dari bangsa-bangsa lain, dan diterimanya Injil itu oleh mereka membuat beberapa orang Yahudi panas hati dan merasakan kecemburuan yang kudus, sehingga mendorong mereka untuk menerima Injil juga (Rm. 11:14). Tetapi ini pun memancing kecemburuan yang fasik pada sebagian orang Yahudi lain, dan membuat mereka berang terhadap Injil. Jadi, ajaran yang baik, seperti juga teladan yang baik, bagi sebagian orang menjadi bau kehidupan yang menghidupkan, dan bagi sebagian lain menjadi bau kematian yang mematikan. Lihat 2 Korintus 2:15-16.
2. Orang-orang bukan-Yahudi yang tidak puas, karena yang dipanas-panasi oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya, kemungkinan diperalat untuk menimbulkan masalah bagi kedua rasul itu. Orang-orang Yahudi, dengan kebohongan-kebohongan mereka, yang terus-menerus mereka dengungkan di telinga orang-orang bukan-Yahudi, membuat mereka *gusar terhadap saudara-saudara itu*, yang cenderung mereka anggap sebagai orang baik-baik. Orang-orang Yahudi itu tidak hanya memanfaatkan kesempatan ini di setiap kumpulan orang, yang kebetulan mereka temui, tetapi juga mereka menjadikannya sebagai pekerjaan mereka untuk sengaja pergi menemui orang-orang yang sudah mereka kenal, dan mereka-reka cerita

bohong dengan kelicikan atau kebencian mereka. Ini mereka lakukan supaya orang-orang itu tidak hanya memandang rendah Kekristenan, tetapi juga jahat, dengan mengatakan kepada mereka betapa Kekristenan pasti akan merusak ajaran kafir dan penyembahan berhala yang mereka anut. Dan bagi mereka, mereka lebih suka menjadi orang kafir daripada orang Kristen. Demikianlah hati mereka menjadi masam dan pahit untuk melawan baik itu orang yang membertobat maupun orang yang bertobat. *Si ular tua* itu, melalui lidah-lidah mereka yang beracun, menyusupkan racunnya melawan *keturunan perempuan* ke dalam pikiran orang-orang bukan-Yahudi ini. Inilah *akar kepahitan, yang menghasilkan racun atau ipuh* itu. Tidak heran jika orang yang sangat benci terhadap orang baik mengharapkan kejahatan menimpa dia, mengata-ngatakan yang jahat tentang dia, dan merancang yang jahat melawan dia. Itu semua terjadi karena niat jahat. *Ekakōsan, mereka mengganggu* dan memanasi-manasi pikiran bangsa-bangsa lain (begitu sebagian ahli tafsir mengartikannya). Mereka terus-menerus menggoda orang dari bangsa-bangsa lain itu dengan hasutan-hasutan mereka yang kelewatan. Alat yang dipakai oleh para penganiaya itu mirip anjing, yang tak henti-hentinya menyalak.

IV. Kedua rasul itu melanjutkan pekerjaan mereka di sana, kendati mendapat perlawanan ini, dan Allah menguatkan mereka di dalamnya (ay. 3). Di sini kita mendapati,

1. Kedua rasul bekerja untuk Kristus, dengan setia dan tekun, sesuai dengan kepercayaan yang sudah diberikan kepada mereka. Karena *orang-orang bukan-Yahudi dibuat gusar terhadap saudara-saudara itu*, orang akan menyangka bahwa seharusnya mereka mundur, dan bergegas menyingkir, atau, jika mereka berkhotbah, seharusnya mereka melakukannya dengan hati-hati, karena takut akan membuat lebih panas lagi orang-orang yang sudah geram. Tidak. Sebaliknya, justru karena itu *mereka tinggal beberapa waktu lamanya di situ, mengajar dengan berani karena mereka percaya kepada Tuhan*. Semakin mereka sadar akan kekejian dan kebencian seluruh kota melawan orang-orang yang baru bertobat, semakin mereka tergerak untuk terus melanjutkan pekerjaan mereka, dan sema-

kin mereka memandang perlu untuk melanjutkan pekerjaan mereka di tengah-tengah orang yang baru bertobat itu, *untuk menguatkan iman mereka, dan menghibur mereka. Mereka mengajar dengan berani*, dan tidak takut akan membuat tersinggung orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Apa yang difirmankan Allah kepada nabi Yehezkiel, yang menyinggung orang-orang Yahudi yang tidak percaya pada masanya, sekarang berlaku bagi kedua rasul itu: *Aku meneguhkan hatimu melawan mereka* (Yeh. 3:7-9). Tetapi cermatilah apa yang menggerakkan mereka: *Mereka mengajar dengan berani, karena mereka percaya kepada Tuhan*, kepada kekuatan-Nya, dan kepada Dia untuk menopang mereka. Mereka tidak bergantung pada apa saja yang ada pada diri mereka. *Mereka kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya.*

2. Kristus bekerja bersama kedua rasul itu, sesuai dengan janji-Nya, *ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa*. Apabila mereka terus maju di dalam nama dan kekuatan-Nya, Ia tidak akan lupa memberikan kesaksian pada firman anugerah-Nya. Perhatikanlah,

- (1) Injil adalah firman anugerah, jaminan kehendak baik Allah kepada kita dan sarana pekerjaan baik-Nya di dalam diri kita. Injil adalah firman anugerah Kristus, sebab hanya di dalam Dia kita menjadi berkenan kepada Allah.

- (2) Kristus sendiri, sebagai *Sang Amin, Saksi yang setia*, sudah menegaskan kebenaran firman anugerah ini. Ia sudah meyakinkan kita bahwa Injil itu benar adalah firman Allah, dan bahwa kita dapat mempengaruhi jiwa kita padanya. Seperti yang dikatakan secara umum tentang para pekabar Injil yang pertama bahwa *Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya* (Mrk. 16:20), demikian pula dikatakan secara khusus tentang kedua rasul di sini. Dikatakan bahwa *Tuhan menguatkan berita tentang kasih karunia-Nya dengan mengaruniakan kepada mereka kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat*, yaitu berupa berbagai mujizat yang mereka adakan di dalam kerajaan alam, serta juga keajaiban-keajaiban yang terjadi oleh perkataan mereka, berupa mujizat-mujizat yang lebih besar lagi yang terjadi atas pikiran manusia oleh kuasa anugerah ilahi. Tuhan menyertai

mereka, selama mereka bersama Dia, dan kebaikan yang berlimpah-limpah pun terjadi.

- V. Perpecahan yang ditimbulkan oleh kejadian ini di kota itu (ay. 4): *Orang banyak di kota itu terbelah menjadi dua pihak, dan keduanya giat dan gigih. Di antara para penguasa dan pembesar, dan di antara rakyat jelata, ada sebagian yang berpihak pada orang-orang Yahudi yang tidak percaya, sementara sebagian lain berpihak pada kedua rasul. Barnabas di sini dipandang sebagai rasul, meskipun ia bukan salah satu dari kedua belas rasul, atau mendapat panggilan dengan cara yang luar biasa seperti Paulus, karena ia sudah dikhususkan oleh Roh Kudus untuk melayani bangsa-bangsa lain.* Tampaknya, pemberitaan Injil ini mendapat perhatian yang begitu luas sehingga setiap orang, bahkan *orang banyak di kota* sekalipun, berpihak padanya atau menentanginya. Tak seorang pun bisa berdiri di tengah-tengah. “Entah kalian berpihak pada kami atau pada musuh-musuh kami, pada Allah atau pada Baal, pada Kristus atau pada Beelzebub.”
1. Di sinilah kita bisa melihat arti dari nubuatan Kristus bahwa *Dia datang bukan untuk membawa damai di atas bumi, melainkan pertentangan* (Luk. 12:51-53). Seandainya semua orang menerima dengan suara bulat ajaran-ajaran-Nya, pasti semuanya akan menjadi rukun. Dan, andaikata orang sepakat dalam perkara ini, tidak akan ada bahaya perpecahan atau perselisihan dalam perkara-perkara lain. Tetapi, karena untuk perkara ini mereka tidak sepakat, terbentanglah jurang selebar lautan. Namun, bukan salah kedua rasul itu untuk datang ke Ikonium, meskipun sebelum mereka datang kota itu bersatu, dan sekarang terpecah-belah. Sebab lebih baik sebagian orang dari kota itu masuk sorga daripada semuanya masuk neraka.
 2. Di sini kita bisa melihat apa yang harus siap-siap kita hadapi. Janganlah kita menganggap aneh apabila pemberitaan Injil menimbulkan pertentangan, atau kita tersandung karenanya. Lebih baik dicela dan dianiaya sebagai pemecah belah karena berenang melawan arus, daripada membiarkan diri terseret arus menuju kebinasaan. Marilah kita berpihak pada kedua rasul itu, dan tidak takut pada mereka yang berpihak pada orang-orang Yahudi.



VI. Usaha musuh-musuh melawan kedua rasul. Hati mereka yang jahat melawan kedua rasul itu pada akhirnya meluap menjadi beringas (ay. 5). Amatilah,

1. Siapa saja yang bersekongkol: *Orang-orang yang tidak mengenal Allah dan orang-orang Yahudi bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin mereka*. Orang-orang yang tidak mengenal Allah dan orang-orang Yahudi saling bermusuhan, namun mereka bersatu melawan orang Kristen, seperti Herodes dan Pilatus, orang Saduki dan orang Farisi, melawan Kristus. Seperti orang *Gebal, Amon, dan Amalek dulu* melawan kaum Israel. Jika musuh-musuh jemaat bisa bersatu seperti itu untuk menghancurkan jemaat, tidak bisakah sahabat-sahabat jemaat, dengan mengesampingkan segala perseteruan pribadi mereka, bersatu untuk melestarikannya?
2. Apa yang mereka persekongkolkan. Karena sudah berhasil membuat *pemimpin-pemimpin* berpihak pada mereka, tanpa ragu-ragu lagi mereka menjalankan niat mereka. Dan yang mereka rancangan adalah *menyiksa kedua rasul itu*, menghina mereka di depan umum, dan kemudian *melempari mereka dengan batu*, untuk menghukum mati mereka. Demikianlah mereka berharap untuk menenggelamkan perjuangan kedua rasul itu. Mereka ingin menghilangkan nama baik kedua rasul itu dan juga nyawa mereka, dan ini saja yang bisa diambil dari mereka, sebab mereka tidak mempunyai ladang ataupun harta benda.

VII. Pembebasan kedua rasul itu dari tangan *para pengacau dan orang-orang jahat* (ay. 6-7). Mereka berhasil lolos, setelah diberi tahu tentang rancangan melawan mereka, atau awal dari upaya untuk menentang mereka, yang segera mereka sadari. Lalu mereka mundur dengan hormat (karena mereka tidak melarikan diri secara memalukan) ke *Listra dan Derbe*. Dan di sana,

1. Mereka menjadi aman. Para penganiaya mereka di Ikonium untuk saat itu puas melihat kedua rasul itu terusir dari perbatasan kota mereka, dan tidak lagi mengejar-mengejar mereka. Allah menyediakan tempat perlindungan bagi umat-Nya di dalam badai. Bahkan, Dia sendiri akan selalu menjadi tempat persembunyian bagi mereka.

2. Mereka mendapat pekerjaan, dan untuk itulah mereka pergi. Apabila pintu kesempatan tertutup bagi mereka di Ikonium, pintu itu terbuka di *Listra dan Derbe*. Ke kedua kota inilah mereka pergi, dan di sana, dan *di daerah sekitarnya, mereka memberitakan Injil*. Dalam masa-masa penganiayaan, hamba-hamba Tuhan bisa melihat alasan untuk meloloskan diri, tanpa sama sekali meninggalkan pekerjaan mereka.

Orang Lumpuh Disembuhkan di Listra; Paulus dan Barnabas di Listra (14:8-18)

⁸ Di Listra ada seorang yang duduk saja, karena lemah kakinya dan lumpuh sejak ia dilahirkan dan belum pernah dapat berjalan. ⁹ Ia duduk mendengarkan, ketika Paulus berbicara. Dan Paulus menatap dia dan melihat, bahwa ia beriman dan dapat disembuhkan. ¹⁰ Lalu kata Paulus dengan suara nyaring: "Berdirilah tegak di atas kakimu!" Dan orang itu melonjak berdiri, lalu berjalan kian ke mari. ¹¹ Ketika orang banyak melihat apa yang telah diperbuat Paulus, mereka itu berseru dalam bahasa Likaonia: "Dewa-dewa telah turun ke tengah-tengah kita dalam rupa manusia." ¹² Barnabas mereka sebut Zeus dan Paulus mereka sebut Hermes, karena ia yang berbicara. ¹³ Maka datanglah imam dewa Zeus, yang kuilnya terletak di luar kota, membawa lembu-lembu jantan dan karangan-karangan bunga ke pintu gerbang kota untuk mempersembahkan korban bersama-sama dengan orang banyak kepada rasul-rasul itu. ¹⁴ Mendengar itu Barnabas dan Paulus mengoyakkan pakaian mereka, lalu terjun ke tengah-tengah orang banyak itu sambil berseru: ¹⁵ "Hai kamu sekalian, mengapa kamu berbuat demikian? Kami ini adalah manusia biasa sama seperti kamu. Kami ada di sini untuk memberitakan Injil kepada kamu, supaya kamu meninggalkan perbuatan sia-sia ini dan berbalik kepada Allah yang hidup, yang telah menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya. ¹⁶ Dalam zaman yang lampau Allah membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing, ¹⁷ namun Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskn hatimu dengan makanan dan kegembiraan." ¹⁸ Walaupun rasul-rasul itu berkata demikian, namun hampir-hampir tidak dapat mereka mencegah orang banyak mempersembahkan korban kepada mereka.

Dalam perikop di atas diceritakan tentang,

- I. Penyembuhan ajaib yang diadakan Paulus di Listra atas seseorang yang sudah lumpuh sejak lahir, mirip seperti orang yang disembuhkan secara ajaib oleh Petrus dan Yohanes sebelumnya (3:2). Penyembuhan sebelumnya memperkenalkan Injil kepada orang-orang Yahudi, sementara penyembuhan ini memperkenalkan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Baik penyembuhan sebelumnya maupun penyembuhan sekarang dirancang untuk me-

nunjukkan ketidakmampuan semua anak manusia dalam perkara-perkara rohani: mereka lumpuh sejak lahir, sebelum anugerah Allah memberikan kekuatan kepada mereka. Sebab ketika kita *masih lemahlah Kristus telah mati untuk orang-orang durhaka* (Rm. 5:6). Amatilah di sini,

1. Keadaan orang lumpuh itu yang menyedihkan (ay. 8): *Kakinya lemah, cacat* (begitulah kata yang digunakan) sampai sedemikian rupa sehingga mustahil bagi dia untuk menginjakkan kaki di tanah sebentar saja. Semua orang tahu betul bahwa ia sudah lumpuh *sejak ia dilahirkan*, dan bahwa ia *belum pernah dapat berjalan*, tidak pula bisa *berdiri*. Dari sini kita harus mengambil pelajaran untuk bersyukur kepada Allah atas fungsinya anggota-anggota tubuh kita. Dan bagi orang yang salah satu anggota tubuhnya tidak berfungsi, ia bisa melihat bahwa ia bukanlah satu-satunya orang yang mengalami hal ini.
2. Harapan yang timbul dalam dirinya untuk mendapat kesembuhan (ay. 9): Ia sudah mendengar Paulus berkhotbah, dan, ada kemungkinan, sangat tersentuh oleh apa yang didengarnya. Ia percaya bahwa kedua utusan itu, karena mendapat mandat, dikaruniai dengan kekuatan ilahi yang menyertai mereka, dan karena itu sanggup menyembuhkan dia dari kelumpuhannya. Hal ini disadari Paulus, melalui karunia roh yang dimilikinya untuk membedakan perkara, dan mungkin juga raut muka orang itu sebagian menunjukkan apa yang ada di dalam hatinya: *Paulus melihat bahwa ia beriman dan dapat disembuhkan*. Ia menginginkan kesembuhan itu, mengharapkannya, menyimpannya dalam pikirannya. Tidak tampak demikian dengan orang lumpuh yang disembuhkan Petrus, sebab ia tidak mengharapkan lebih dari *sedekah*. *Iman sebesar ini tidak pernah dijumpai pada seorang pun di antara orang Israel*, seperti yang dapat dijumpai di antara orang-orang bukan-Yahudi (Mat. 8:10).
3. Penyembuhan diadakan: *Paulus, karena melihat bahwa ia beriman dan dapat disembuhkan, menyampaikan firman dan menyembuhkan dia* (Mzm. 107:20). Perhatikanlah, Allah tidak akan mengecewakan keinginan-keinginan yang dinyalakan-Nya sendiri, atau harapan-harapan yang ditimbulkan-Nya sendiri. Paulus berkata kepadanya *dengan suara nyaring*, entah

karena orang itu ada di tempat yang agak jauh, atau untuk menunjukkan bahwa mujizat-mujizat yang benar, yang diadakan oleh kuasa Kristus, jauh berbeda dari mujizat-mujizat palsu yang diadakan oleh para penyesat, *yang berbisik-bisik dan komat-kamit* (Yes. 8:19). Allah berfirman, *tidak pernah Aku berkata dengan sembunyi atau di tempat bumi yang gelap* (Yes. 45:19). Paulus berkata kepadanya dengan suara nyaring, supaya orang-orang di sekitar bisa memperhatikan, dan supaya harapan mereka dibangkitkan setelah melihat apa yang terjadi. Tampaknya orang yang lumpuh ini bukan pengemis. Dikatakan bahwa *ia duduk saja* (ay. 8), bukan bahwa ia duduk mengemis. Tetapi kita bisa membayangkan betapa sedih hatinya melihat orang lain berjalan di sekitar dia, sedangkan dia sendiri tidak bisa. Dan oleh karena itu, betapa ia dengan senang hati menyambut perkataan Paulus, *“Berdirilah tegak di atas kakimu! Tolonglah dirimu sendiri, maka Allah akan menolongmu. Coba lihatlah apakah engkau mempunyai kekuatan, maka engkau akan mendapati bahwa engkau memilikinya.”* Dalam beberapa naskah, tertulis seperti ini, *“Aku berkata kepadamu, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, berdirilah tegak di atas kakimu!* Tentu saja perkataan ini tersirat, dan kemungkinan besar diucapkan sendiri oleh Paulus, lalu *ada kuasa yang menyertai perkataan ini*. Sebab orang lumpuh itu segera *melonjak berdiri, lalu berjalan kian ke mari*, melonjak dari tempat duduknya. Dan ia tidak hanya *berdiri tegak*, tetapi untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar sembuh, dan kesembuhan itu terjadi dengan segera, ia berjalan ke sana kemari di depan semua orang. Di sinilah nas Kitab Suci digenapi, bahwa *padang gurun di dunia bangsa bukan-Yahudi akan berbunga pada waktu orang lumpuh melompat seperti rusa* (Yes. 35:1, 6). Siapa yang oleh anugerah Allah disembuhkan dari kelumpuhan rohani harus menunjukkannya dengan melompat dalam sukacita yang kudus dan perilaku hidup yang kudus.

- II. Kesan yang ditimbulkan dari penyembuhan ini atas orang banyak: mereka takjub dengan kesembuhan itu. Mereka belum pernah melihat atau mendengar kejadian seperti itu, dan mereka hanyut dalam ketakjuban mereka. Paulus dan Barnabas adalah orang asing, orang buangan, pengungsi di negeri mereka. Segala

sesuatunya bersatu padu untuk menjadikan mereka orang tercela dan hina. Namun, bekerjanya satu mujizat ini sudah cukup untuk membuat mereka benar-benar besar dan terhormat di mata orang. Tetapi anehnya, banyaknya mujizat yang diadakan Kristus tidak bisa meluputkan Dia dari penghinaan orang-orang Yahudi. Kita mendapati di sini,

1. Orang banyak menyangka mereka sebagai dewa (ay. 11): *Mereka itu berseru kegirangan, dalam bahasa mereka sendiri (sebab rakyat biasalah yang berseru), dalam bahasa Likaonia, sebuah dialek bahasa Yunani, "Dewa-dewa telah turun ke tengah-tengah kita dalam rupa manusia."* Mereka menyangka bahwa Paulus dan Barnabas turun ke tengah-tengah mereka dari awan-awan, dan bahwa mereka semacam makhluk ilahi yang berkuasa, yang tidak lebih rendah daripada dewa, meskipun dalam rupa manusia. Gagasan ini sangat sesuai dengan pemahaman tentang Tuhan menurut kepercayaan kafir, dan dengan cerita-cerita ajaib yang ada pada mereka tentang dewa-dewa yang turun ke dunia bawah ini. Dan mereka berbangga hati karena menyangka dikunjungi oleh dewa-dewa itu. Dalam hal ini mereka sudah mereka-reka terlalu jauh, sehingga mereka mengaku bisa memberi tahu dewa-dewa mana yang menjelma dalam diri kedua rasul itu, sesuai dengan ajaran para pujangga mereka tentang dewa-dewa itu (ay. 12): *Barnabas mereka sebut Zeus.* Sebab, kalau mereka sudah bersedia menjadikannya dewa, maka mudah saja untuk mengangkat ataupun menurunkan dia sebagai penghulu dari dewa-dewa mereka. Ada kemungkinan bahwa ini karena Barnabaslah yang lebih tua, dan yang berpenampilan lebih megah dan elok, yang wajahnya menampakkan keagungan. Dan *Paulus mereka sebut Hermes*, utusan para dewa, yang dikirim untuk mengemban suatu tugas. Sebab Pauluslah, meskipun penampilannya tidak seperti Barnabas, *yang berbicara*, dan yang lebih pandai bertutur kata, dan mungkin tampak mirip Hermes dalam tingkah laku dan kecerdasannya. *Zeus* biasa mengajak *Hermes* pergi bersamanya, ujar mereka, dan, kalau ia memang mengunjungi kota mereka, maka menurut mereka sekaranglah waktunya.
2. Setelah melihat itu, sang imam bersiap-siap *mempersembahkan korban kepada mereka* (ay. 13). Kuil Zeus, tampaknya, terletak di depan pintu gerbang kota mereka, sebagai pelin-

ding dan pengawalnya. Dan imam yang melayani berhala dan kuil itu, setelah mendengar orang banyak berseru-seru seperti itu, langsung menangkap isyaratnya, dan menganggap sekaranglah waktunya bagi dia untuk melakukan tugasnya dengan segera. Sudah banyak persembahan berharga yang dipersembahkannya kepada patung Zeus, tetapi kalau Zeus *sendiri* – *in propria persona*, ada di tengah-tengah mereka, maka sudah menjadi tugasnya untuk memberikan segala penghormatan yang setinggi mungkin. Dan orang banyak siap bergabung bersama dia. Lihatlah betapa mudahnya pikiran yang sia-sia terbawa oleh seruan orang banyak. Ketika orang ramai berseru, di sini ada Zeus, maka imam Zeus pun langsung menanggapi, dan segera menawarkan pelayanannya. Tetapi ketika Kristus, Sang Anak Allah, turun dan tampak dalam rupa manusia, dan mengadakan banyak, sangat banyak, mujizat, mereka bukannya mempersembahkan korban kepada Dia, tetapi malah menjadikan Dia sebagai korban dari kesombongan dan kebencian mereka: *Ia telah ada di dalam dunia, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.* Sementara Paulus dan Barnabas, hanya karena mengerjakan satu mujizat, langsung didewa-dewakan. Kuasa yang sama dari ilah dunia ini yang mencondongkan pikiran duniawi melawan kebenaran, memudahkan kesalahan dan kepalsuan masuk ke dalam pikiran itu. Dan cara mana saja yang dipilih, tujuannya akan terpenuhi. Mereka *membawa lembu-lembu jantan*, untuk dikorbankan *kepada kedua rasul itu, dan karangan-karangan bunga*, untuk memahkotai korban itu. Karangan ini terdiri atas bunga-bunga dan pita-pita. Dan mereka menaruhnya sebagai hiasan pada tanduk lembu-lembu jantan yang akan mereka korbakan.

*Victimæ ad supplicium saginantur,
hostiæ ad pœnam corenantur.*

Binatang korban juga diberi makan,

Pertama-tama ia dimahkotai, namun kemudian disembelih.

– Oktavius dalam Minutius Felix

III. Paulus dan Barnabas mengajukan protes terhadap penghormatan berlebihan yang diberikan kepada mereka ini, dan berupaya keras

untuk mencegahnya. Banyak penguasa kafir menyebut diri sebagai *allah*, dan mereka bangga diberi penghormatan sebagai tuhan. Tetapi hamba-hamba Kristus, meskipun merekalah yang sebenarnya membawa kebaikan bagi umat manusia, sedangkan para penguasa yang lalim hanya berpura-pura demikian, menolak penghormatan-penghormatan ini, sekalipun itu ditawarkan. Amatilah,

1. Kemarahan kudus yang dirasakan Paulus dan Barnabas atas hal ini: Mendengar itu, Barnabas dan Paulus mengoyakkan pakaian mereka. Kita tidak mendapati mereka mengoyakkan pakaian mereka ketika orang banyak menjelek-jelekkan mereka, dan mengancam akan merajami mereka. Mereka tahan menghadapinya tanpa masalah sedikit pun. Tetapi ketika orang banyak mendewa-dewakan mereka, dan berkata ingin menyembah mereka, mereka tidak tahan menghadapinya, tetapi mengoyakkan pakaian mereka, sebab mereka lebih peduli pada kehormatan Allah daripada kehormatan mereka sendiri.
2. Upaya-upaya yang mereka lakukan untuk mencegahnya. Mereka tidak mengabaikannya begitu saja, atau berkata, "Kalau orang banyak tertipu, biarkan saja mereka tertipu," apalagi timbul suatu pemikiran dalam diri mereka dan satu sama lain bahwa mereka akan aman dan pelayanan mereka akan berhasil, jika mereka membiarkan orang terus mempercayai kebohongan ini, dan dengan demikian mereka bisa mendatangkan kebaikan dari kejahatan. Tidak, kebenaran Allah tidak perlu dibantu oleh kebohongan manusia. Kristus sudah memberikan cukup banyak kehormatan kepada mereka dengan menjadikan mereka rasul, jadi mereka tidak perlu lagi menerima kehormatan sebagai raja atau dewa. Mereka tampak jauh lebih agung dengan menyandang gelar sebagai duta-duta Kristus dan orang yang diberi kepercayaan tentang rahasia Allah, daripada dengan disebut Zeus dan Hermes. Marilah kita lihat bagaimana mereka mencegahnya.
 - (1) *Mereka terjun ke tengah-tengah orang banyak itu*, segera setelah mereka mendengarnya, dan bahkan tidak mau menunggu barang sebentar untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh orang banyak itu. Terjunnya mereka ke tengah-tengah orang banyak, seperti hamba, menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak memandang diri sebagai allah,

atau merasa diri sebagai orang terhormat. Mereka tidak berdiri diam, mengharapkan orang datang memberi penghormatan, tetapi jelas-jelas menolaknya dengan terjun sendiri ke tengah-tengah orang ramai. Mereka terjun, seperti orang yang bersungguh-sungguh, dengan perhatian yang tak kalah besar dengan Harun, yang *menengahi antara yang hidup dan yang mati*, ketika itulah Mesir mulai berdatangan.

- (2) Mereka berbantah dengan orang banyak itu, *sambil berseru*, supaya semua orang mendengar, “*Hai kamu sekalian, mengapa kamu berbuat demikian?*” Mengapa kamu ingin menjadikan kami allah? Sungguh tidak masuk akal apa yang kalian lakukan ini. Karena,

[1] “Kodrat kami sebagai manusia tidak memperbolehkannya: *Kami ini adalah manusia biasa sama seperti kamu*” *homoioipatheis*. Ini kata yang sama yang dipakai tentang Elias, (Yak. 5:17), yang dalam KJV diartikan, *kami tunduk pada hawa nafsu sama seperti kamu*. “Kami ini manusia, dan oleh sebab itu kamu salah apabila mengharapkan dari kami apa yang hanya bisa didapat dari Allah. Dan kamu berbuat dosa terhadap Allah apabila kamu memberikan kepada kami, atau kepada siapa saja, penghormatan yang hanya boleh diberikan kepada Allah saja. Kami tidak saja memiliki tubuh seperti yang kamu lihat, tetapi juga mempunyai *hawa nafsu yang sama seperti kamu*, mempunyai *hati yang dibentuk sama seperti orang lain* (Mzm. 33:15). Sebab, *seperti air mencerminkan wajah, demikianlah hati manusia mencerminkan manusia itu* (Ams. 27:19). Secara alami kami tunduk pada kelemahan-kelemahan kodrat manusia, dan rentan terhadap malapetaka yang bisa mencelakakan manusia. Kami bukan saja manusia, melainkan juga manusia yang berdosa dan menderita, dan karena itu kami tidak mau didewakan.”

- [2] “Ajaran yang kami beritakan langsung bertentangan dengannya. Haruskah kami ditambahkan lagi ke dalam sejumlah dewa yang sudah kalian miliki, padahal tugas kami justru meniadakan dewa-dewa itu? *Kami ada di sini untuk memberitakan Injil kepada kamu, supaya kamu meninggalkan perbuatan sia-sia ini dan berbalik*

kepada Allah yang hidup. Jika kami memperbolehkan kalian melakukan ini, itu berarti kami meneguhkan kalian dalam perbuatan yang justru ingin kami hapuskan dari kalian.” Demikianlah, mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk menunjukkan kepada orang banyak itu betapa wajar dan perlunya mereka *berbalik dari berhala-berhala kepada Allah* (1Tes. 1:9). Ketika mereka memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi, yang membenci penyembahan berhala, mereka tidak harus melakukan apa-apa selain memberitakan anugerah Allah di dalam Kristus. Dan mereka tidak perlu, seperti yang dilakukan para nabi dalam berurusan dengan nenek moyang mereka, memberitakan larangan terhadap penyembahan berhala. Tetapi, ketika mereka harus berurusan dengan bangsa-bangsa lain, mereka harus meluruskan kesalahan-kesalahan mereka dalam agama alamiah, dan mengangkat mereka dari kerusakan-kerusakannya yang mencolok. Lihatlah di sini apa yang mereka beritakan kepada bangsa-bangsa lain.

Pertama, bahwa dewa-dewa yang disembah oleh mereka dan nenek moyang mereka, dan semua upacara ibadah yang mereka lakukan hanyalah *perbuatan sia-sia*, mengada-ada, tidak masuk akal, tidak berguna, tidak bisa dipertanggungjawabkan, dan juga tidak mendatangkan manfaat apa-apa. Dalam Perjanjian Lama berhala sering disebut sebagai kesia-siaan (Ul. 32:21; 1Raj. 16:13; Yer. 14:22). *Tidak ada berhala di dunia* (1Kor. 8:4). Berhala bukanlah seperti apa yang dikira orang. Berhala itu penipu, palsu. Berhala menyesatkan orang-orang yang percaya padanya dan mengharapkan pertolongan darinya. Oleh sebab itu, *tinggalkanlah perbuatan yang sia-sia ini*, berpalinglah dari berhala-berhala itu dengan rasa benci dan jijik, sebagaimana Efraim melakukannya (Hos. 14:9): “*Apakah lagi sangkut pautku dengan berhala-berhala? Aku tidak mau lagi ditipu seperti itu.*”

Kedua, bahwa Allah yang memanggil mereka untuk *berbalik* adalah *Allah yang hidup*. Sampai saat itu mereka menyembah patung-patung mati, yang sama sekali

tidak mampu menolong mereka (Yes. 64:9). Atau (seperti yang hendak mereka lakukan sekarang), mereka menyembah manusia yang fana, yang sebentar saja tidak bisa lagi menolong mereka. Tetapi sekarang mereka diajak untuk menyembah Allah yang hidup, yang mempunyai hidup dalam diri-Nya, dan mempunyai hidup bagi kita, hidup untuk selama-lamanya.

Ketiga, bahwa Allah ini adalah pencipta dunia, sumber dari segala keberadaan dan kuasa: “Dia telah menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, bahkan apa yang kalian sembah sebagai dewa-dewa, sehingga Dia juga adalah Allah dari segala dewamu. Kamu menyembah dewa-dewa yang kamu jadikan, makhluk-makhluk khayalanmu sendiri, dan pekerjaan tanganmu sendiri. Tetapi kami memanggil kamu untuk menyembah Allah yang benar, dan tidak membiarkan dirimu diperdaya oleh penipu. Sembahlah Tuhan Yang Berdaulat atas semuanya, dan janganlah rendahkan dirimu sendiri dengan bersujud kepada makhluk-makhluk dan bawahan-bawahan-Nya.”

Keempat, bahwa hanya karena kesabaran-Nyalah dunia dan mereka tidak Dia hancurkan sedari dulu karena penyembahan berhala mereka (ay. 16): *Dalam zaman yang lampau*, selama berabad-abad, sampai hari ini, Dia membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing. Para penyembah berhala ini, yang dipanggil untuk tidak lagi menyembah ilah-ilah lain, mungkin berpikir, “Bukankah kami sudah melayani dewa-dewa ini sampai sekarang, dan nenek moyang kami sebelum kami, dan begitu seterusnya sampai ke zaman purbakala. Lalu mengapa kami tidak boleh terus melayani mereka?” – Tidak, pelayananmu terhadap mereka itu mencoba kesabaran Allah, dan hanya karena mujizat belas kasihan-Nyalah kamu tidak dibinasakan untuk itu. Tetapi, meskipun Ia tidak membinasakan kamu untuk itu dalam ketidaktahuanmu, dan waktu kamu belum mengetahui yang lebih baik (17:30), namun karena sekarang Ia sudah mengirimkan Injil-Nya ke dalam dunia, dan melalui Injil itu Ia secara jelas mengungkapkan diri-Nya dan kehendak-

Nya kepada *semua bangsa*, dan bukan hanya kepada bangsa Yahudi, maka jika kamu terus menyembah berhala, Ia tidak akan segan-segan lagi menghukum kamu. Semua bangsa yang tidak mendapat keuntungan pewahyuan ilahi, yaitu semua bangsa kecuali bangsa Yahudi, *dibiarkan-Nya menuruti jalannya masing-masing*, sebab tidak ada yang menegur mereka, atau mengawasi mereka, selain suara hati mereka sendiri, pikiran mereka sendiri (Rm. 2:15), tanpa kitab suci, tanpa nabi-nabi. Maka bisa dimaafkan kalau mereka mengambil jalan yang salah. Tetapi karena sekarang Allah sudah mengirimkan pewahyuan ke dalam dunia yang harus diberitakan kepada *semua bangsa*, keadaannya sudah berubah. Kita dapat memahaminya sebagai penghakiman atas semua bangsa yang *dibiarkan Allah menuruti jalannya masing-masing, diserahkan menurut hawa nafsunya sendiri*. Tetapi sekarang sudah tiba waktunya *tudung yang ditudungkan kepada segala bangsa-bangsa dikoyakkan* (Yes. 25:7), dan perbuatan kalian yang sia-sia ini tidak akan dimaafkan lagi, tetapi harus kalian tinggalkan. Perhatikanlah,

1. Kesabaran Allah terhadap kita sampai saat ini haruslah *menuntun kita kepada pertobatan*, dan bukan justru mendorong kita untuk berani meneruskannya, sebab jika demikian, kita justru terus membuat-Nya murka.
2. Kejahatan yang telah kita lakukan karena tidak tahu tidak bisa dijadikan alasan untuk berbuat jahat setelah kita tahu apa yang baik.

Kelima, bahwa bahkan ketika mereka tidak berada di bawah bimbingan dan teguran firman Allah sekalipun, mereka bisa saja tahu, dan seharusnya tahu, bagaimana berbuat lebih baik dengan melihat pekerjaan-pekerjaan Allah (ay. 17). Walaupun bangsa-bangsa bukan-Yahudi tidak mempunyai ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang dimiliki bangsa Yahudi untuk bersaksi bagi Allah melawan semua pendusta, tidak ada loh hukum Allah atau Kemah Suci, Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan (KJV: Allah bukan tidak meny-

takan diri-Nya tanpa saksi – pen.). Selain ada saksi bagi Allah di dalam diri mereka (suara hati nurani), ada juga saksi-saksi bagi Allah di sekeliling mereka, yaitu pemeliharaan ilahi secara umum yang berlimpah. Tidak adanya kitab suci pada mereka memang sebagian bisa dijadikan alasan, dan oleh sebab itu Allah tidak membinasakan mereka karena penyembahan berhala mereka, seperti yang dilakukan-Nya terhadap bangsa Yahudi. Namun, ini tidak bisa sepenuhnya dijadikan alasan. Sebaliknya, kendati demikian, mereka melakukan kejahatan dan kesalahan yang amat besar di hadapan Allah. Sebab ada saksi-saksi lain bagi Allah, yang cukup membuat mereka tahu bahwa hanya Dia saja yang harus disembah, dan bahwa kepada Dialah mereka berutang budi atas segala kebaikan yang mereka terima, dan yang membawa segala penghiburan bagi mereka. Dan karena itu, mereka bersalah atas perbuatan yang sangat tidak adil dan tidak tahu bersyukur, apabila tidak memandang semuanya itu berasal dari Dia. Allah, karena bukan tidak menyatakan diri-Nya tanpa saksi, tidak meninggalkan kita tanpa petunjuk, dan karena itu kita tidak bisa beralih apa-apa. Sebab apa saja yang menjadi saksi bagi Allah akan menjadi saksi melawan kita, jika kita memberikan kepada yang lain kemuliaan yang layak diberikan kepada Dia saja.

1. Berlimpahnya pemeliharaan ilahi secara umum bersaksi kepada kita bahwa Allah itu ada, sebab semuanya itu diberikan dengan bijak dan untuk suatu tujuan. *Hujan dan musim-musim subur* tidak mungkin datang secara kebetulan, dan juga *tidak ada yang dapat menurunkan hujan di antara dewa kesia-siaan bangsa-bangsa itu, tidak dapat juga langit sendiri memberi hujan lebat* (Yer. 14:22). Semua kekuatan alam bersaksi kepada kita akan kuasa Allah yang berdaulat atas alam, yang semuanya berasal dari Dia, dan kepada-Nya mereka bergantung. Bukan langit yang memberi kita hujan, Allah-lah yang memberi kita hujan dari langit. Dia Bapa dari hujan (Ayb. 38:28).
2. Keuntungan-keuntungan yang kita dapatkan melalui kelimpahan ini bersaksi kepada kita bahwa kita harus

bersyukur, bukan kepada makhluk ciptaan yang berguna bagi kita, melainkan kepada Sang Pencipta yang membuat mereka berguna. *Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya tanpa saksi, dan di dalam hal itu Ia berbuat kebajikan* (κλν). Allah tampak melihat contoh-contoh *kebajikan-Nya* sebagai bukti yang lebih bermakna dan lebih meyakinkan dari hak-Nya untuk kita sembah dan puja daripada bukti-bukti *kebesaran-Nya*. Sebab *kebajikan-Nya* adalah *kemuliaan-Nya*. *Bumi penuh dengan kasih setia TUHAN. Ia penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya*, dan karena itu *mereka memuji Dia* (Mzm. 145:9-10). Allah berbuat baik kepada kita, dalam menyediakan udara untuk kita hirup, tanah tempat kita berpijak, cahaya matahari yang dengannya kita bisa melihat. Tetapi, karena contoh yang jelas dari kebaikan Sang Pemelihara kepada setiap dari kita secara khusus adalah persediaan makanan dan minuman sehari-hari bagi kita, maka Rasul Paulus memilih untuk menegaskan hal ini, dan menunjukkan bagaimana Allah berbuat baik kepada kita,

- (1) Dalam menyediakan makanan dan minuman itu bagi kita, melalui rantai sebab akibat yang bergantung pada Dia sebagai penyebab utamanya: *Langit akan mendengarkan bumi. Bumi akan mendengarkan gandum, anggur dan minyak, dan mereka ini akan mendengarkan Yizreel* (Hos. 2:20-21). Dia berbuat baik kepada kita dengan memberi kita hujan dari langit, yaitu hujan untuk air minum kita, sebab jika tidak ada hujan, maka tidak akan ada mata air, dan kita akan segera mati kehausan. Itu juga hujan untuk minum bagi tanah kita, sebab baik makanan maupun minuman untuk kita datang dari hujan. Dalam menyediakan semuanya ini kepada kita, Ia *memberikan musim-musim subur bagi kita. Jika langit di atas menjadi seperti besi, maka tanah akan segera menjadi seperti tembaga* (Im. 26:19). *Inilah batang air Allah yang mengaruniai tanah dengan kelimpahan, dan dengannya Allah menyediakan gandum* (Mzm. 65:10-14). Dari semua peristiwa yang terjadi dalam

pemeliharaan ilahi secara umum, orang kafir memilih membentuk gagasan mereka tentang Allah yang mahatinggi melalui hal-hal yang mengerikan, yang sudah sewajarnya membuat kita ngeri akan Dia. Hal yang dimaksud adalah *guntur*. Oleh karena itulah mereka menyebut Zeus *Sang Guntur*, dan melambangkannya dengan guntur di tangan, seperti yang tampak dalam Mazmur 29:3, sehingga orang tidak bisa mengabaikannya. Tetapi sang rasul di sini, untuk mendorong kita menyembah Allah, menunjukkan kepada kita kemurahan-Nya, supaya kita berpikiran baik tentang Dia dalam segala hal di mana kita harus berurusan dengan Dia. Juga, supaya kita mengasihi Dia dan bersuka di dalam Dia, sebagai Allah yang berbuat baik, berbuat baik kepada kita, berbuat baik kepada kita sekalian, dalam menurunkan *hujan dari langit dan memberikan musim-musim subur*. Dan apabila sewaktu-waktu hujan ditahan, atau musim-musim tidak berbuah, itu karena salah kita sendiri. Dosa kitalah yang *menghalangi semua yang baik* yang datang kepada kita ini, dan menghentikan aliran perkenanan-perkenanan Allah.

- (2) Dalam memberi kita penghiburan dari semuanya itu. Dialah yang *memuaskan hati kita dengan makanan dan kegembiraan*. Allah itu kaya akan rahmat bagi semua orang (Rm. 10:12): Allah dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati (1Tim. 6:17). Dia tidak sekadar memberi, tetapi juga memberi dengan berlimpah. Tidak hanya *memberi kita apa yang kita perlukan*, tetapi juga *memampukan kita untuk menikmatinya*. Ia memuaskan hati kita dengan makanan (Pkh. 2:24), yakni, Ia memberi kita makanan sampai kita puas, atau sesuai dengan keinginan kita. Bukan sekadar makanan pokok, melainkan juga aneka santapan yang berlimpah dan lezat. Bahkan untuk bangsa-bangsa yang telah kehilangan pengetahuan tentang Dia, dan menyembah ilah-ilah lain, tetap saja *dipenuhi-Nya rumah mereka, mulut mereka, dan dikenyangkan-Nya perut mereka*

(Ayb. 22:18; Mzm. 17:14) *dengan segala yang baik*. Bangsa-bangsa bukan-Yahudi yang *hidup tanpa Allah di dalam dunia*, tetap hidup bergantung pada Allah. Hal ini ditegaskan Kristus sebagai alasan mengapa kita harus *berbuat baik kepada orang yang membenci kita* (Mat. 5:44-45). Hati orang kafir *puas dengan makanan*. Memang ini yang membuat mereka bahagia dan puas, mereka tidak menginginkan hal-hal lain. Tetapi *semua ini tidak akan menyangkan jiwa* (Yeh. 7:19), dan tidak pula orang yang tahu bagaimana menghargai jiwanya akan dikenyangkan olehnya. Tetapi para rasul juga menempatkan diri sebagai orang yang mendapat bagian dalam kemurahan ilahi. Kita semua harus mengakui bahwa Allah memuaskan hati kita dengan makanan dan kegembiraan. Bukan hanya *makanan* supaya kita hidup, melainkan juga *kegembiraan* supaya kita hidup dengan ceria. Oleh karena kebaikan-Nyalah kita tidak *mencari rezeki dengan bersusah payah seumur hidup kita*. Perhatikanlah, kita harus bersyukur kepada Allah bukan hanya atas makanan kita, melainkan juga atas kegembiraan kita, yaitu bahwa Ia memberi kita izin untuk bergembira, memberi alasan untuk bergembira, dan memberi hati untuk bergembira. Dan, apabila *hati kita dipuaskan dengan makanan dan kegembiraan*, maka hati kita juga harus dipenuhi dengan kasih dan rasa syukur, dan semakin taat dalam menjalankan kewajiban dan perintah (Ul. 8:10; 28:47).

Terakhir, keberhasilan kedua rasul itu dalam melarang *orang banyak* mempersembahkan korban kepada mereka (ay. 18): Dengan *berkata demikian*, melalui upaya keras, mereka *mencegah orang banyak mempersembahkan korban kepada mereka*. Begitu teguhnya para penyembah berhala ini memegang penyembahan berhala mereka. Tidak cukup bila kedua rasul itu menolak didewakan (penolakan ini hanya akan ditafsirkan sebagai sikap merendah), tetapi juga mereka harus membencinya. Mereka menunjukkan kepada orang banyak itu kejahatan dari perbuatan mereka. Namun itu pun belum cu-

kup, sebab kedua rasul itu *hampir-hampir* tidak dapat mencegah mereka melakukannya, dan sebagian dari mereka siap-siap mempersalahkan imam karena tidak terus menjalankan tugasnya kendati dengan penolakan itu. Kita dapat melihat di sini apa yang menyebabkan penyembahan berhala pada orang kafir. Mereka mendewa-dewakan apa yang menjadi sarana bagi penghiburan mereka, dan bukannya menyembah Sang Sumber penghiburan itu sendiri. Paulus dan Barnabas sudah menyembuhkan orang lumpuh, dan oleh sebab itu orang banyak mendewa-dewakan mereka, bukannya memuliakan Allah yang sudah memberi mereka kuasa seperti itu. Hal ini sudah seharusnya membuat kita sangat berhati-hati untuk tidak memberikan kepada orang lain, atau kepada diri kita sendiri, suatu penghormatan yang selayaknya diberikan kepada Allah saja.

Paulus Dirajam di Listra;
Paulus dan Barnabas Mengunjungi Jemaat
(14:19-28)

¹⁹ Tetapi datanglah orang-orang Yahudi dari Antiokhia dan Ikonium dan mereka membujuk orang banyak itu memihak mereka. Lalu mereka melempari Paulus dengan batu dan menyeretnya ke luar kota, karena mereka menyangka, bahwa ia telah mati. ²⁰ Akan tetapi ketika murid-murid itu berdiri mengelilingi dia, bangkitlah ia lalu masuk ke dalam kota. Keesokan harinya berangkatlah ia bersama-sama dengan Barnabas ke Derbe. ²¹ Paulus dan Barnabas memberitakan Injil di kota itu dan memperoleh banyak murid. Lalu kembalilah mereka ke Listra, Ikonium dan Antiokhia. ²² Di tempat itu mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasihati mereka supaya mereka bertekun di dalam iman, dan mengatakan, bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara. ²³ Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka. ²⁴ Mereka menjelajah seluruh Pisidia dan tiba di Pamfilia. ²⁵ Di situ mereka memberitakan firman di Perga, lalu pergi ke Atalia, di pantai. ²⁶ Dari situ berlayarlah mereka ke Antiokhia; di tempat itulah mereka dahulu diserahkan kepada kasih karunia Allah untuk memulai pekerjaan, yang telah mereka selesaikan. ²⁷ Setibanya di situ mereka memanggil jemaat berkumpul, lalu mereka menceritakan segala sesuatu yang Allah lakukan dengan perantaraan mereka, dan bahwa ia telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman. ²⁸ Di situ mereka lama tinggal bersama-sama dengan murid-murid itu.

Di sini kita mendapati lanjutan cerita tentang berbagai pelayanan dan penderitaan Paulus dan Barnabas.

- I. Bagaimana Paulus dirajam lalu ditinggalkan karena disangka mati, tetapi secara ajaib bangkit kembali (ay. 19-20). Mereka lebih ingin menyerang Paulus daripada Barnabas, karena Paulus, sebagai pembicara utama, lebih membuat mereka kesal dan jengkel daripada Barnabas. Sekarang amatilah di sini,
 1. Bagaimana orang banyak menjadi marah kepada Paulus. Bukan karena mereka terluka oleh Paulus (jika mereka merasa terhina karena Paulus menolak didewakan, maka sesudah mereka tenang, mereka pasti dengan mudah akan memaafkan dia atas kesalahan itu). Tetapi karena *datang orang-orang Yahudi dari Antiokhia*, yang ada kemungkinan mendengar bagaimana Paulus dan Barnabas dihormati sedemikian rupa di Listra, dan mereka kesal mendengar itu. Mereka memanasi-manasi orang banyak untuk melawan keduanya, dengan menuduh mereka sebagai orang yang suka memecah belah, penghasut, berbahaya, dan tidak pantas dilindungi. Lihatlah betapa kegeraman orang-orang Yahudi melawan Injil Kristus tidak pernah berhenti. Mereka tidak tahan kalau Injil mendapat tempat berpijak di mana saja.
 2. Bagaimana orang banyak dibuat marah oleh orang-orang Yahudi yang biadab ini: mereka menjadi sedemikian geram sehingga bangkit dan *melempari Paulus dengan batu*, bukan atas dasar keputusan hukum, melainkan karena terdorong oleh huru-hara orang banyak. Mereka merajami dia untuk menjatuhkannya, dan kemudian *menyeretnya ke luar kota*, seperti orang yang tidak pantas tinggal di dalamnya, atau menyeretnya di atas tandu atau peti, untuk menguburkan dia, *karena mereka menyangka, bahwa ia telah mati*. Begitu kuatnya kecenderungan hati manusia yang rusak dan penuh hawa nafsu kedagingan terhadap apa yang jahat, bahkan terhadap apa yang sangat berlawanan, sehingga, sama seperti sangat sulit mencegah orang berbuat jahat pada satu sisi, demikian pula sangat mudah mereka terbujuk berbuat jahat pada sisi lain. Lihatlah betapa terombang-ambingnya dan cepat berubah-ubahnya suasana hati orang duniawi dan penuh hawa nafsu kedagingan itu, yang tidak mengetahui dan mempertimbangkan segala sesuatunya. Orang yang baru kemarin ingin memperlakukan kedua rasul itu lebih daripada manusia, sekarang memperlakukan mereka lebih buruk daripada binatang, seper-

ti orang-orang bejat, penjahat terjahat. Hari ini *hosana*, besok *salibkan Dia*. Hari ini diberi korban, besok dikorbankan. Tetapi perubahan yang sebaliknya juga terjadi (28). *Orang ini sudah pasti seorang pembunuh* (28:4). Tetapi kemudian, tidak diragukan lagi bahwa *ia seorang dewa* (28:6). Sikap orang banyak itu angin-anginan. Seandainya Paulus adalah Hermes, ia bisa saja dimahkotai, atau bahkan dipuja-puja. Tetapi, jika ia ingin menjadi hamba Kristus yang setia, ia akan dirajam, dan diseret ke luar kota. Demikianlah, siapa yang dengan mudah membiarkan diri dikuasai khayalan-khayalan liar tidak suka menerima kebenaran karena rasa cinta kepadanya.

3. Bagaimana ia dilepaskan oleh kuasa Allah: Ketika ia *diseret ke luar dari kota, murid-murid itu berdiri mengelilingi dia* (ay. 20). Tampaknya ada sebagian orang di Listra ini yang menjadi murid, yang menemukan jalan tengah antara mendewakan kedua rasul itu dan menolak mereka. Dan bahkan orang-orang yang baru bertobat ini berani berpihak pada Paulus ketika ia dijatuhkan seperti itu, padahal wajar saja jika mereka ketakutan kalau-kalau orang yang sama yang merajami Paulus akan merajami mereka juga karena berpihak padanya. Mereka berdiri mengelilingi dia, seperti pengawal yang hendak menjaganya dari murka lebih jauh dari orang banyak itu. Mereka berdiri mengelilingi dia untuk melihat apakah ia masih hidup atau sudah mati. Tetapi tiba-tiba *bangkitlah ia*. Meskipun tidak mati, tidak diragukan lagi bahwa ia terluka sangat parah, dan pingsan. Ia dalam keadaan *deliquium* (tak sadarkan diri karena kehabisan darah di otak – pen.), sehingga kalau bukan tanpa mujizat ia tidak akan bisa sadar kembali dengan begitu cepat dan sehat sehingga bisa pergi memasuki kota. Perhatikanlah, sekalipun hamba-hamba Allah yang setia tinggal selangkah lagi masuk ke dalam lobang maut, dan disangka mati baik oleh kawan maupun lawan, mereka tidak akan mati selama Allah masih mempunyai pekerjaan untuk mereka lakukan. Mereka *dihempaskan, namun tidak binasa* (2Kor. 4:9).

- II. Bagaimana mereka terus melanjutkan pekerjaan mereka, kendati dengan perlawanan yang mereka hadapi. Semua batu yang mereka lemparkan kepada Paulus tidak dapat membuatnya mundur dari pekerjaannya: Mereka *menyeretnya ke luar kota* (ay. 19),

tetapi, seperti ingin menantang mereka, ia *masuk ke dalam kota* lagi, untuk menunjukkan bahwa ia tidak takut pada mereka. Ia bahkan *tidak menghiraukannya sedikit pun*. Apa pun, kedua rasul itu tahu bahwa penganiayaan terhadap mereka di sini merupakan isyarat bagi mereka untuk mencari kesempatan berbuat baik di tempat lain, dan oleh sebab itu untuk saat ini mereka meninggalkan Listra.

1. Mereka pergi untuk mengolah dan menabur benih di tanah yang baru di *Derbe*. Ke sanalah pada keesokan harinya *Paulus dan Barnabas berangkat*, ke sebuah kota yang letaknya tidak jauh dari situ. Di sana mereka memberitakan Injil, di sana mereka *memperoleh banyak murid* (14:21). Dan tampaknya *Timotius* berasal dari kota itu, dan merupakan salah satu dari murid-murid yang sekarang ikut pergi menyertai Paulus. Ia bertemu dengan Paulus di *Antiokhia* dan menemaninya dalam seluruh perjalanannya ini. Sebab, sambil menyinggung cerita ini, Paulus memberi tahu *Timotius* betapa *Timotius ikut menderita penganiayaan dan sengsara yang dideritanya di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra* (2Tim. 3:10-11). Tidak ada kejadian apa-apa yang dicatat di *Derbe*.
2. Mereka kembali, dan melakukan pekerjaan mereka lagi, menyirami benih yang sudah mereka tabur. Dan, setelah tinggal di *Derbe* dalam waktu yang mereka anggap pantas, mereka kembali ke *Listra*, ke *Ikonium*, dan ke *Antiokhia*, kota-kota yang sudah mereka kunjungi untuk memberitakan Injil (ay. 21). Sekarang, setelah kita diberi tahu tentang cerita yang sangat membangun mengenai cara-cara yang mereka pakai untuk meletakkan dasar, dan memulai pekerjaan yang baik, di sini kita mendapati cerita serupa tentang bagaimana mereka membangun di atas dasar itu, dan melanjutkan pekerjaan baik itu. Marilah kita lihat apa yang mereka lakukan,
 - (1) Mereka *menguatkan hati murid-murid*, yakni, mereka menamakan pada diri murid-murid apa yang pantas untuk meneguhkan mereka (ay. 22). Orang yang baru bertobat mudah goyah, dan mudah digoncangkan oleh perkara-perkara kecil. Teman-teman lama mereka memohon untuk tidak meninggalkan mereka. Orang yang mereka hormati sebagai orang yang lebih bijak daripada mereka sendiri menunjuk-

kan kepada mereka betapa ganjil, keji, dan berbahayanya perubahan itu. Mereka tergoda, karena membayangkan akan mendapat kedudukan, untuk berpegang teguh pada adat istiadat nenek-moyang mereka. Mereka takut akan bahaya berenang melawan arus. Semuanya ini menggoda mereka untuk berpikir bahwa mereka akan mundur pada waktunya. Tetapi kedua rasul itu datang dan memberi tahu mereka bahwa *mereka berdiri di atas anugerah Allah yang benar*. Dan oleh sebab itu mereka harus tetap berdiri di atasnya, dan yakin bahwa tidak ada yang lebih berbahaya daripada kehilangan bagian di dalam Kristus, tidak ada yang lebih menguntungkan daripada tetap berpegang padanya. Bahwa, apa pun percobaan yang akan mereka alami, mereka akan mendapat kekuatan dari Kristus untuk melewatinya. Dan, apa pun yang akan hilang dari mereka, mereka akan mendapat gantinya secara berlimpah-limpah. Dan hal ini *menguatkan hati murid-murid*. Ini menguatkan tekad hati mereka yang saleh, dalam kekuatan Kristus, untuk setia pada Kristus apa pun harga yang harus mereka bayar. Perhatikanlah,

- [1] Orang yang bertobat perlu dikuatkan. Yang sudah ditanam harus berakar. Sudah menjadi tugas hamba-hamba Tuhan untuk meneguhkan orang-orang kudus dan juga menginsafkan orang-orang berdosa. *Non minor est virtus quam quorere parta tueri – Adakalanya mempertahankan sama sulitnya seperti mendapatkan*. Siapa yang diajari kebenaran harus tahu bahwa perkara-perkara yang diajarkan kepada mereka itu adalah perkara yang pasti. Dan siapa yang sudah bertekad harus teguh di dalam tekad itu.
- [2] Peneguhan yang benar adalah peneguhan di dalam hati. Ini bukanlah menghukum orang murtad dengan mengikat tubuhnya, tetapi mencegahnya dengan mengikat hatinya. Cara terbaik untuk melakukan ini bagi hamba-hamba Tuhan hanyalah dengan menekankan perkara-perkara yang pantas untuk mengikat hati. Anugerah Allah-lah, dan bukan yang kurang dari itu, yang akan

berhasil *menguatkan hati* murid-murid, dan mencegah mereka dari kemurtadan.

- (2) *Paulus dan Barnabas menasihati mereka supaya mereka bertekun di dalam iman.* Atau, seperti yang bisa juga dibaca, *Paulus dan Barnabas menguatkan mereka.* Kedua rasul itu memberi tahu mereka bahwa sudah menjadi baik kewajiban maupun kepentingan mereka untuk bertekun, untuk tetap percaya bahwa Kristus adalah Anak Allah, dan Juruselamat dunia. Perhatikanlah, siapa beriman perlu *bertekun di dalam iman*, kendati dengan segala cobaan yang menggoda mereka untuk meninggalkannya, oleh karena cibiran atau kernyit dahi dunia ini. Dan penting bagi mereka untuk sering-sering dinasihati agar bertekun di dalam iman. Siapa yang senantiasa dikelilingi dengan godaan-godaan untuk murtad perlu senantiasa ditekankan untuk bertekun.
- (3) Yang paling mereka tekankan adalah *bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara.* Bukan hanya mereka, melainkan juga kita. Siapa yang mau masuk sorga harus bersiap-siap menghadapi banyak sengsara dan penganiayaan di jalan mereka menuju ke sana. Tetapi inilah cara untuk *menguatkan hati murid-murid*, dan menggugah mereka untuk *bertekun di dalam iman*? Orang akan menyangka bahwa ini justru akan membuat mereka terkejut, dan patah semangat. Tidak, oleh karena perkaranya sudah dinyatakan dengan jelas dan diterima sepenuhnya, maka cara itu akan membantu menguatkan mereka, dan meneguhkan iman mereka kepada Kristus. Benar bahwa mereka akan mengalami sengsara, banyak sengsara. Itu hal terburuk yang bisa terjadi. Namun,
- [1] Sudah ditentukan begitu. Mereka harus menjalaninya, tidak bisa ditawar-tawar lagi, perkaranya sudah diputuskan, dan tidak dapat diubah. Dia yang mengatur hati kita secara berdaulat sudah menentukan bahwa *setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya.* Dia yang memerintah kita secara berdaulat sudah menentukan bahwa setiap orang yang ingin menjadi murid Kristus wajib *memikul*

salibnya. Ketika kita memberi diri kepada Yesus Kristus, kita melakukannya dengan sukarela. Ketika kita duduk dan menghitung-hitung biayanya, jika perhitungannya benar, itu sudah kita persiapkan. Jadi, apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman, kita memang sudah diberi tahu sebelumnya, bahwa memang harus terjadi begitu: Ia akan menyelesaikan apa yang ditetapkan atas kita. Perkaranya sudah ditetapkan tanpa bisa diubah. Jadi, akankah gunung batu digeser dari tempatnya untuk kita?

- [2] Ini sudah menjadi bagian dari pemimpin bala tentara Kristus, serta juga para prajurit-Nya. Bukan hanya kamu, melainkan juga kami, yang akan terkena (jika itu dianggap sebagai kesusahan). Oleh sebab itu, sama seperti penderitaan-penderitaanmu sendiri tidak boleh menjadi batu sandungan bagimu, demikian pula halnya dengan penderitaan-penderitaan kami. Lihat 1 Tesalonika 3:3. *Jangan ada orang yang goyang imannya karena kesusahan-kesusahan ini. Kamu sendiri tahu, bahwa kita ditentukan untuk itu.* Sama seperti Kristus tidak mengharuskan para rasul untuk melayani dengan lebih keras daripada Dia melayani sebelum mereka, demikian pula mereka tidak boleh berbuat begitu kepada orang-orang Kristen biasa.
- [3] Benar bahwa kita harus bersiap-siap menghadapi banyak sengsara. Tetapi ini membesarkan hati kita, yaitu bahwa kita akan melewatinya. Kita tidak akan terhilang dan binasa di dalamnya. Di hadapan kita terbentang Laut Merah, tetapi Tuhan sudah membuka jalan untuk melewatinya, untuk dilewati oleh orang-orang yang ditebus TUHAN. Kita harus turun menghadapi masalah, tetapi kita akan naik kembali.
- [4] Kita tidak hanya akan melewatinya begitu saja, tetapi juga akan melewatinya untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Dan kegembiraan serta kemuliaan di akhir perjalanan akan menggantikan secara berlimpah segala kesusahan dan penderitaan yang kita jumpai di tengah jalan. Benar bahwa kita harus melewati jalan salib, te-

tapi juga benar bahwa jika kita tetap berjalan di jalan yang lurus, dan tidak menyimpang atau berbalik, kita akan *menerima mahkota*. Dan pengharapan yang dilandasi iman akan janji ini dapat membuat kita melewati kesengsaraan dengan mudah dan menyenangkan.

(4) *Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua*, atau majelis-majelis. Sekarang pada kunjungan kedua ini, kedua rasul itu mengatur mereka, mengelompokkan mereka ke dalam kumpulan-kumpulan ibadah di bawah bimbingan seorang hamba Tuhan yang tetap, dan membedakan antara mereka yang diajar dalam firman Tuhan dan mereka yang mengajar.

- [1] Setiap jemaat mempunyai pemimpin atau ketuanya, yang bertugas untuk berdoa bersama anggota-anggota jemaat. Ia juga harus berkhotbah kepada mereka dalam kumpulan-kumpulan ibadah, untuk menyampaikan semua ketetapan Injil kepada mereka, dan mengawasi mereka, *untuk mengajar yang tidak tahu, menegor yang hidup dengan tidak tertib, menghibur yang tawar hati, dan meyakinkan penentang-penentangannya*. Setiap jemaat perlu memiliki satu atau lebih pemimpin seperti itu.
- [2] Pemimpin-pemimpin itulah yang menjadi para penatua-penatua pada waktu itu. Mereka memiliki kebijaksanaan dan kesungguhan orang tua, dan memerintah dengan wewenang dan kuasa orang tua. Mereka tidak bertugas untuk membuat hukum baru (ini hak istimewa Sang Raja, Sang Pemberi hukum yang agung. Pemerintahan jemaat adalah pemerintahan oleh seorang Raja secara mutlak, dan kuasa hukum sepenuhnya berada di tangan Kristus). Mereka bertugas untuk mengawasi bagaimana hukum-hukum yang sudah dibuat Kristus dipatuhi dan dijalankan. Dan hanya sejauh itulah mereka harus ditaati dan dituruti.
- [3] Penatua-penatua ini *ditahbiskan*. Kemampuan dari mereka yang diajukan atau mengajukan diri (entah itu para rasul atau umat yang mengajukan mereka) dinilai oleh para rasul, sebagai pihak yang paling pantas untuk menilai. Dan mereka, setelah *mengabdikan* diri sendiri,

dikhususkan dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan pelayanan, dan terikat pada kewajibannya.

- [4] Para penatua ini ditahbiskan bagi mereka, bagi para murid, untuk melayani mereka, demi kebaikan mereka. Siapa yang beriman perlu dibangun di dalam iman itu, dan perlu bantuan dari para penatua untuk itu, yaitu *gembala-gembala dan pengajar-pengajar*, yang bertugas untuk *membangun tubuh Kristus*.
- (5) *Dengan berdoa dan berpuasa*, mereka *menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan*, kepada Tuhan Yesus, *yang adalah sumber kepercayaan mereka*. Perhatikanlah,
- [1] Sekalipun orang sudah menjadi percaya, dan dilakukan dengan tulus hati, namun tugas hamba-hamba Tuhan terhadap mereka belumlah selesai. Mereka masih perlu diperhatikan, diajar dan diperingatkan. Ada sesuatu yang kurang dalam iman mereka, yang perlu disempurnakan.
- [2] Hamba Tuhan yang tugas utamanya menjaga orang-orang percaya harus menyerahkan mereka kepada Tuhan pada akhirnya, dan membawa mereka ke dalam perlindungan dan bimbingan anugerah-Nya: *Tuhan, peliharalah mereka dalam nama-Mu*. Mereka harus menyerahkan diri di bawah pengawasan-Nya, dan hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka harus menyerahkan mereka ke dalam pengawasan-Nya itu.
- [3] Dengan doalah mereka harus diserahkan kepada Tuhan. Kristus, dalam doa-Nya (Yoh. 17), menyerahkan murid-murid-Nya kepada Bapa-Nya: *Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku. Bapa, peliharalah mereka*.
- [4] Sungguh membesarkan hati kita, ketika menyerahkan murid-murid kepada Tuhan, bahwa kita bisa berkata, "Dialah yang mereka percayai. Kita menyerahkan kepada Dia orang-orang yang sudah menyerahkan diri mereka kepada Dia, dan yang *yakin kepada Dia yang berkuasa memelihara apa yang telah mereka* dan kita *percaya kepada-Nya hingga pada hari Tuhan*" (2Tim. 1:12).

- [5] Sungguh baik jika kita menggabungkan puasa dan doa, sebagai tanda kita merendahkan diri karena dosa, dan untuk lebih menguatkan lagi doa-doa kita.
- [6] Apabila kita berpisah dengan teman-teman kita, ucapan selamat tinggal terbaik adalah menyerahkan mereka kepada Tuhan, dan mempercayakan mereka kepada Dia.
3. Mereka terus memberitakan Injil di tempat-tempat lain sebelum ini, tetapi tampaknya tidak membawa banyak hasil seperti saat ini, sampai-sampai ketika mereka kembali, mereka bisa membentuk beberapa jemaat. Oleh sebab itu, ke sanalah mereka pergi untuk melanjutkan dan meneruskan pekerjaan mempertobatkan orang. Dari Antiokhia mereka *menjelajah seluruh Pisidia*, wilayah tempat Antiokhia berada. Dari situ mereka tiba di wilayah *Pamfilia*, yang kota utamanya adalah *Perga*, yang sudah mereka kunjungi sebelumnya (13:13). Dan mereka kembali ke sana untuk *memberitakan firman* (ay. 25), menawarkan tawaran kedua, untuk melihat apakah mereka sekarang lebih bersedia menerima Injil daripada sebelumnya. Apakah di sana mereka berhasil kita tidak diberi tahu, tetapi kita tahu bahwa dari situ mereka *pergi ke Atalia*, sebuah kota Pamfilia, di pinggir pantai. Mereka tidak tinggal lama-lama di suatu tempat, tetapi ke mana saja mereka pergi, mereka berupaya meletakkan fondasi untuk bangunan nanti, dan menabur benih-benih yang pada waktunya akan membawa banyak hasil. Sekarang menjadi jelaslah perumpamaan-perumpamaan Kristus itu, ketika Ia membandingkan Kerajaan Sorga dengan sedikit ragi, yang pada waktunya akan membuat khamir seluruh adonan. Atau perumpamaan mengenai biji sesawi, yang meskipun pada awalnya sangat kecil, tumbuh menjadi pohon yang besar. Dan juga yang mengenai benih yang ditaburkan seseorang di ladangnya, lalu tumbuh tanpa diketahuinya.

III. Bagaimana mereka pada akhirnya kembali ke Antiokhia di Siria, tempat mereka semula diutus untuk melakukan perjalanan ini. Dari Atalia mereka berlayar dan tiba di Antiokhia (ay. 26). Dan di sini kita diberi tahu,

1. Mengapa mereka datang ke sana: karena *di tempat itulah mereka dahulu diserahkan kepada kasih karunia Allah*. Dan begitu berharganya mereka memandang peristiwa itu, walaupun mereka sendiri sudah beroleh bagian yang besar di sorga, sampai-sampai mereka merasa tidak akan bisa memberikan penghormatan yang cukup kepada orang-orang yang sudah menyerahkan mereka kepada kasih karunia Allah. Saudara-saudara seiman sudah menyerahkan mereka kepada kasih karunia Allah, untuk melakukan pekerjaan *yang telah mereka selesaikan*. Dan karena sekarang mereka sudah menyelesaikannya, mereka merasa harus menceritakannya kepada saudara-saudara seiman itu, supaya saudara-saudara itu bisa membantu mereka dengan puji-pujian, seperti halnya mereka sudah dibantu oleh saudara-saudara itu dengan doa-doa mereka.
2. Apa yang mereka ceritakan kepada saudara-saudara seiman tentang perjalanan mereka (ay. 27): Mereka *memanggil jemaat berkumpul*. Ada kemungkinan bahwa ada lebih banyak orang Kristen di Antiokhia daripada yang biasanya dijumpai, atau bisa dijumpai, di satu tempat. Tetapi pada kesempatan ini mereka memanggil *para pemimpin* untuk berkumpul. Sama seperti kepala-kepala suku Israel sering disebut sebagai *jemaat* Israel, demikian pula hamba-hamba Tuhan dan orang-orang terkemuka di dalam gereja di Antiokhia disebut sebagai *jemaat*. Atau bisa jadi banyak orang yang datang ke tempat itu dalam kesempatan ini sebanyak yang bisa ditampung tempat pertemuan itu. Atau sebagian bertemu pada satu waktu atau tempat, dan sebagian lain pada waktu atau tempat lain. Tetapi setelah memanggil jemaat untuk berkumpul, mereka menceritakan dua hal kepada jemaat itu:
 - (1) Cerita tentang pertanda-pertanda hadirat ilahi yang menyertai mereka dalam pekerjaan-pekerjaan mereka: *Mereka menceritakan segala sesuatu yang Allah lakukan dengan perantaraan mereka*. Mereka tidak memberi tahu apa yang sudah *mereka* kerjakan (dalam hal ini akan tercium bau

kesombongan), melainkan apa yang telah dikerjakan Allah dengan dan melalui mereka. Perhatikanlah, pujian terhadap segala hal kecil yang kita lakukan kapan saja haruslah dikembalikan kepada Allah. Sebab Dialah yang tidak hanya mengerjakan di dalam diri kita baik kemauan maupun pekerjaan, tetapi juga yang bekerja bersama kita untuk membuat pekerjaan kita berhasil. Anugerah Allah dapat melakukan apa saja tanpa pemberitaan Injil oleh hamba-hamba Tuhan. Tetapi pemberitaan Injil oleh hamba-hamba Tuhan, bahkan oleh Paulus sekalipun, tidak dapat menghasilkan apa-apa tanpa anugerah Allah. Dan bekerjanya anugerah itu harus diakui dalam firman yang berkuasa.

- (2) Tentang buah-buah dari pekerjaan mereka di antara bangsa-bangsa kafir. Mereka menceritakan bagaimana *Allah telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman*. Allah tidak hanya mengundang mereka ke pesta Injil, tetapi juga mencondongkan hati banyak orang dari mereka untuk menerima undangan itu. Perhatikanlah,

[1] Tak seorang pun masuk ke dalam Kerajaan Kristus kecuali melalui pintu iman. Kita harus percaya kepada Kristus dengan teguh, sebab kalau tidak, kita tidak akan mendapat bagian di dalam Dia.

[2] Allah-lah yang membuka pintu iman, membukakan kepada kita kebenaran-kebenaran yang harus kita percayai, membuka hati kita untuk menerima kebenaran-kebenaran itu, dan membukakan pintu ini lebar-lebar, sehingga orang banyak bisa masuk ke dalam jemaat Kristus.

[3] Sudah sepatutnya kita bersyukur bahwa Allah *telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman*, telah mengirimkan Injil-Nya kepada mereka, yang *diberitakan kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman* (Rm. 16:26), dan juga telah memberi mereka hati untuk menyambut Injil itu. Demikianlah Injil tersebar, dan bersinar semakin terang, dan tak seorang pun mampu menutup pintu yang telah dibuka Allah ini, bahkan kekuatan neraka dan bumi sekalipun.

3. Apa yang mereka lakukan setelah itu: *Di situ mereka lama tinggal bersama-sama dengan murid-murid itu* (ay. 28), mungkin lebih lama daripada yang mereka niatkan. Ini bukan karena mereka *takut pada musuh-musuh mereka*, melainkan karena mereka *mengasihi sahabat-sahabat mereka*, dan enggan berpisah dari mereka. 

PASAL 15



Hingga kini, dengan penuh sukacita kita telah mengikuti perjalanan para rasul yang gemilang itu untuk memberitakan Injil di kawasan-kawasan asing di luar Yudea. Kita telah melihat bagaimana batas-batas jemaat semakin meluas karena penambahan jumlah orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain yang bergabung ke dalam jemaat. Puji syukur kepada Allah yang selalu membuat mereka menang. Di bagian penutup pasal sebelumnya, kita meninggalkan mereka beristirahat di Antiokhia. Mereka menguatkan hati jemaat di sana dengan menceritakan pengalaman-pengalaman mereka, dan sayangnya sekali di sana mereka harus melakukan pekerjaan lain. Namun, di dalam pasal ini kita mendapati tugas lain (tidak begitu menyenangkan) yang cocok bagi mereka. Orang-orang Kristen dan para pemimpin mereka sekarang sedang terlibat perselisihan. Dan mereka yang seharusnya sibuk memperluas cakupan wilayah jemaat, malah sama sibuknya membuatnya terpecah-pecah. Ketika seharusnya sibuk berperang melawan kerajaan Iblis, mereka malah disibukkan dengan upaya menjaga perdamaian di dalam kerajaan Kristus. Bagaimanapun juga, kejadian ini dan catatan mengenai hal ini sangat besar manfaatnya bagi jemaat, baik untuk mengingatkan kita bahwa perpecahan yang tidak menyenangkan seperti itu dapat saja terjadi di antara orang-orang Kristen, dan juga untuk mengajar kita menentukan langkah-langkah yang patut diambil untuk menyelesaikan perselisihan itu. Di sini kita membaca perihal:

- I. Sebuah perselisihan terjadi di Antiokhia yang ditimbulkan oleh pengajar-pengajar yang ingin memaksakan adat istiadat orang Yahudi kepada jemaat di sana. Mereka menghendaki orang-orang percaya yang berasal dari bangsa bukan-Yahudi

- dibawa masuk ke dalam kuk penyunatan dan hukum Taurat (ay. 1-2).
- II. Sebuah sidang mengenai hal ini diselenggarakan bersama jemaat di Yerusalem, dan pengiriman utusan-utusan ke sana untuk maksud tersebut, yang menyebabkan pertanyaan yang sama muncul di Yerusalem (ay. 3-5).
 - III. Sebuah catatan mengenai hal-hal yang terjadi di dalam sidang yang membahas penyelesaian masalah ini (ay. 6). Apa yang dikatakan Petrus (ay. 7-11). Apa yang diceritakan oleh Paulus dan Barnabas (ay. 12). Dan terakhir, usulan yang diajukan oleh Yakobus untuk menyelesaikan persoalan ini (ay. 13-21).
 - IV. Hasil perdebatan di dalam sidang itu serta surat edaran yang ditulis kepada orang-orang percaya yang berasal dari bangsa-bangsa lain, yang isinya mengarahkan mereka bagaimana mengatur jemaat mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang-orang Yahudi (ay. 22-29)
 - V. Pengiriman surat keputusan ini kepada jemaat di Antiokhia dan penghiburan yang mereka dapatkan dari surat itu (ay. 30-35).
 - VI. Perjalanan kedua yang direncanakan oleh Paulus dan Barnabas untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Sementara membuat perencanaan ini terjadi perselisihan di antara mereka mengenai pembantu mereka. Perselisihan ini menimbulkan perpisahan, yang satu menuju ke satu arah tertentu, dan yang lain menuju ke arah lainnya (ay. 36-41).

Perselisihan di Antiokhia (15:1-5)

¹ Beberapa orang datang dari Yudea ke Antiokhia dan mengajarkan kepada saudara-saudara di situ: "Jikalau kamu tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan." ² Tetapi Paulus dan Barnabas dengan keras melawan dan membantah pendapat mereka itu. Akhirnya ditetapkan, supaya Paulus dan Barnabas serta beberapa orang lain dari jemaat itu pergi kepada rasul-rasul dan penatua-penatua di Yerusalem untuk membicarakan soal itu. ³ Mereka diantarkan oleh jemaat sampai ke luar kota, lalu mereka berjalan melalui Fenisia dan Samaria, dan di tempat-tempat itu mereka menceriterakan tentang pertobatan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Hal itu sangat menggembirakan hati saudara-saudara di situ. ⁴ Setibanya di Yerusalem mereka disambut oleh jemaat dan oleh rasul-rasul dan penatua-penatua, lalu mereka menceriterakan segala sesuatu yang

Allah lakukan dengan perantara mereka. ⁵ Tetapi beberapa orang dari golongan Farisi, yang telah menjadi percaya, datang dan berkata: "Orang-orang bukan Yahudi harus disunat dan diwajibkan untuk menuruti hukum Musa."

Bahkan ketika semua berjalan lancar dan menyenangkan di dalam suatu negara atau suatu jemaat, sangatlah bodoh untuk merasa dan menyangka bahwa gunung akan tetap kokoh berdiri dan tidak dapat dipindahkan. Akan datang suatu ketidaknyamanan atau sejenisnya yang tidak dapat diduga dan dicegah sebelumnya, namun yang harus diperhitungkan. Bilamana ada sorga di bumi ini, pastilah sorga itu ada di dalam jemaat Antiokhia pada masa itu. Ada begitu banyak hamba Tuhan yang hebat di sana, dan Rasul Paulus yang diberkati adalah salah seorang di antara mereka. Mereka telah membangun jemaat itu bersama-sama di dalam imannya yang paling kudus. Namun di sini kita membaca bagaimana ketenteraman mereka terusik dan muncullah perbedaan-perbedaan di antara mereka. Inilah yang terjadi,

- I. Sebuah pengajaran baru mulai beredar di antara mereka. Suatu pengajaran yang mengakibatkan timbulnya perpecahan ini, yang mewajibkan orang-orang percaya yang berasal dari bangsa-bangsa lain untuk disunat dan mengikuti hukum Taurat (ay. 1). Banyak orang dari bangsa-bangsa lain telah menjadi pemeluk agama Yahudi sekarang beralih menjadi orang Kristen. Dan mereka ingin supaya orang-orang yang sekarang memeluk agama Kristen itu menjadi seperti orang Yahudi.
 1. Orang-orang yang menganjurkan pengajaran ini adalah *beberapa orang yang datang dari Yudea*. Beberapa orang menduga bahwa mereka adalah orang-orang yang berasal dari golongan Farisi (ay. 5), atau mungkin juga imam-imam yang telah *menyerahkan diri dan percaya* (6:7). Mereka datang dari Yudea dan mungkin berpura-pura menjadi utusan rasul-rasul yang ada di Yerusalem, setidaknya berpura-pura memperoleh persetujuan mereka. Setelah merancang untuk menyebarkan pemikiran itu, datanglah mereka ke Antiokhia, sebab kota itu menjadi markas besar bagi orang-orang yang mengabarkan Injil kepada orang-orang bukan-Yahudi serta menjadi tempat pertemuan orang-orang percaya yang berasal dari bangsa-bangsa lain. Jika mereka berhasil menanamkan pengaruh di sana, rasi ini dengan cepat akan menyebar ke semua jemaat bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Mereka menyusup masuk ke

dalam kumpulan anggota jemaat dan berpura-pura merasa sangat senang bahwa anggota-anggota jemaat itu telah memeluk iman Kristen, serta mengucapkan selamat atas pertobatan mereka. Hanya saja, mereka menambahkan, *masih ada satu kekurangan mereka*, yaitu bahwa mereka harus disunat. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah diajar dengan begitu baik, perlu berjaga-jaga supaya mereka tidak menjadi bodoh lagi atau jangan sampai memperoleh pengajaran yang salah.

2. Pandangan yang mereka kemukakan dan alasan yang mereka berikan adalah seperti ini, bahwa jikalau bangsa-bangsa lain yang telah menjadi orang Kristen itu *tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan Musa, mereka tidak dapat diselamatkan*. Sehubungan dengan itu,

- (1) Banyak orang Yahudi yang telah menjadi percaya kepada Kristus, *masih rajin memelihara hukum Taurat* (21:20). Mereka tahu bahwa hukum Taurat itu berasal dari Allah dan kuasanya dihormati, dihargai karena telah berabad-abad umurnya. Mereka dibesarkan di dalam ketaatan terhadap hukum itu, dan mungkin dengan penuh ketulusan sering tersentuh dalam ibadah-ibadah mereka. Oleh karena itu mereka tetap memelihara adat istiadat itu setelah dibaptis dan diterima di dalam jemaat Kristen. Mereka tetap tidak makan makanan tertentu, melakukan upacara pentahiran dari pencemaran-pencemaran yang bersifat simbolis, menghadiri ibadah-ibadah di bait suci, dan turut merayakan perayaan-perayaan orang Yahudi. Di dalam hal ini mereka bersikap membiarkan saja adat istiadat semacam ini, karena pendapat-pendapat yang terbentuk melalui pendidikan tidak akan dapat dihapuskan dalam sekejap. Dalam waktu beberapa tahun kemudian barulah kesalahan ini dapat benar-benar diralat dengan penghancuran bait suci serta pembubaran sepenuhnya jemaat orang Yahudi, yang olehnya upacara-upacara simbolis adat istiadat Musa sama sekali tidak dapat dilaksanakan lagi. Namun penghancuran ini masih belum cukup bagi mereka sehingga mereka mempertutuskan hati mereka dengan mengharuskan bangsa-bangsa lain yang telah menjadi percaya melakukan kewajiban yang sama. Perhatikanlah, terdapat suatu kecenderungan aneh di dalam diri kita untuk menjadikan pendapat

dan kebiasaan kita sebagai aturan dan hukum bagi orang lain, untuk menilai segala sesuatu yang ada di sekitar kita dengan ukuran kita, dan menyimpulkan bahwa karena kita melakukan sesuatu yang baik, maka semua orang yang tidak melakukan sesuatu seperti kita adalah salah.

- (2) Karena orang-orang Yahudi yang percaya bahwa Kristus adalah Mesias tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai kesukaan mereka terhadap hukum Taurat, maka mereka pun tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai Sang Mesias. Mereka beranggapan bahwa Sang Mesias harus membangun sebuah kerajaan duniawi yang bersifat sementara untuk mendukung bangsa Yahudi, dan harus membuat kerajaan ini menjadi agung dan berjaya. Anggapan yang salah ini menimbulkan kekecewaan besar bagi mereka ketika ternyata tidak ada hal yang terwujud sesuai harapan mereka ini. Tetapi sekarang, ketika mereka mendengar pengajaran Kristus diterima di antara bangsa-bangsa lain, dan kerajaan-Nya dibangun di tengah-tengah bangsa-bangsa itu, mereka berusaha membujuk orang-orang yang telah menerima Kristus itu menerima hukum Musa juga. Dengan cara ini mereka berharap tujuan mereka dapat tercapai. Bangsa Yahudi akan menjadi sangat besar seperti yang mereka harapkan, walaupun kebesaran itu dicapai dengan cara yang lain. Mereka berkata, "Oleh karena itu dengan segala macam cara biarlah saudara-saudara itu didesak untuk *disunat dan diwajibkan untuk menuruti hukum Musa*, supaya kemudian kekuasaan kita menjadi semakin besar oleh agama kita. Dan kemudian dalam waktu singkat kita akan dapat mengenyahkan kuk orang Romawi itu. Tidak hanya itu, kita akan memasang kuk itu pada tengkuk bangsa-bangsa lain di sekitar kita, dan dengan demikian kita akan memiliki kerajaan Mesias seperti yang kita janjikan sendiri." Perhatikanlah, tidak heran jika orang-orang yang memiliki pemahaman yang salah mengenai kerajaan Kristus juga memiliki ukuran yang salah mengenai kemajuan kerajaan itu. Dan pemahaman semacam itu benar-benar cenderung membawa kehancuran bagi kerajaan itu, seperti yang terjadi di sini.

- (3) Pertentangan mengenai penyunatan bangsa-bangsa lain yang baru percaya sudah lama ada di antara orang-orang Yahudi sebelum ini. Mengenai hal ini pernah diamati oleh Dr. Whitby (theolog Inggris abad ketujuh belas – pen.) berdasarkan catatan sejarawan Yahudi abad pertama, Yosefus dalam *Antiq.* 20.38-45, yang menyebutkan: “Ketika Izatez, anak laki-laki Ratu Helen, ratu di Adiabene (sebuah kerajaan merdeka di tanah Asyur pada abad pertama – pen), memeluk agama Yahudi, Ananias menyatakan bahwa ia dapat memeluk agama Yahudi tanpa harus disunat. Namun Eleazar bersikeras bahwa merupakan hal yang sangat tidak saleh apabila tetap tidak disunat.” Dan ketika ada dua orang bukan-Yahudi yang terkenal melarikan diri kepada Yosefus (ketika ia menghubungkan hal ini dengan riwayat hidupnya sendiri), “Orang-orang yang sangat fanatik di kalangan orang-orang Yahudi sangat mendesak supaya mereka disunat, namun Yosefus mencegah mereka supaya tidak memaksakan hal itu.” Demikianlah telah menjadi perbantahan di segala zaman antara sikap fanatik dan yang wajar-wajar saja.
- (4) Tampak jelas betapa hebatnya tekanan yang mereka berikan mengenai hal itu. Mereka berkata, “*Kamu harus disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa*, dan jika hal itu kamu lakukan, akan mendatangkan kebaikan bagi kerajaan Mesias. Hal itu juga akan menjadi cara terbaik untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan yang ada di antara kamu dan orang-orang percaya dari bangsa Yahudi. Kami akan sangat bersukacita jika kamu bersedia, dan kami akan dapat lebih akrab berhubungan dengan kamu.” Dan bukan itu saja, mereka bahkan menambahkan, “*Jikalau kamu tidak disunat, kamu tidak dapat diselamatkan*. Jika kamu tidak menerima pandangan dan cara kami, kamu tidak akan pernah masuk sorga, dan karena itu sudah barang tentu kamu akan masuk neraka.” Perhatikanlah, sudah merupakan hal yang lazim bagi para penipu besar untuk memaksakan pandangan mereka dengan kepedihan kutukan. Mereka akan berkata kepada banyak orang bahwa jikalau orang-orang itu tidak percaya seperti yang mereka percayai, dan tidak melakukan seperti yang

mereka lakukan, mereka tidak dapat diselamatkan, bahkan tidak mungkin dapat diselamatkan. Pemikiran mereka ini tidak saja berbahaya, tetapi juga membuat orang putus asa. Dengan perkataan lain orang-orang Yahudi ini berkata kepada saudara-saudara seiman mereka bahwa jikalau mereka tidak menjadi anggota jemaat orang Yahudi, dan tidak masuk dalam persekutuan dengan mereka, serta menyesuaikan diri dengan tata ibadah mereka, betapa pun baiknya mereka dan betapa pun besarnya iman mereka di dalam Kristus, mereka tidak dapat diselamatkan. Bahkan keselamatan itu sendiri tidak dapat menyelamatkan mereka. Tidak ada di antara mereka yang akan ada di dalam Kristus, selain mereka yang mengikuti ketentuan orang-orang Yahudi. Kita harus menguji diri kita sendiri apakah kita sudah benar-benar memiliki jaminan firman Allah sebelum kita berkata, “Jikalau kamu tidak melakukan ini dan itu, kamu tidak dapat diselamatkan.”

II. Perlawanan yang dilakukan Paulus dan Barnabas terhadap pendapat yang bersifat memecah belah ini, yang menyatakan keselamatan itu hanya ada pada orang Yahudi, padahal sekarang Kristus telah membuka pintu keselamatan kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi (ay. 2). *Mereka dengan keras melawan dan membantah pendapat mereka itu.* Mereka tidak mau menyerah kepada pengajaran ini. Mereka tampil dan membantah secara terbuka penyesatan itu.

1. Sebagai hamba-hamba Kristus yang setia, mereka tidak ingin melihat kebenaran-Nya dikhianati. Mereka tahu bahwa Kristus datang untuk memerdekakan kita dari kuk hukum Taurat, dan merobohkan tembok pemisah antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa bukan-Yahudi, serta menyatukan mereka semua di dalam diri-Nya sendiri. Itulah sebabnya mereka tidak sanggup mendengar pengajaran tentang penyunatan terhadap bangsa-bangsa lain yang telah bertobat dan percaya, sementara perintah yang mereka terima hanyalah untuk membaptiskan orang-orang itu. Orang-orang Yahudi ingin bersatu dengan orang-orang bukan-Yahudi, artinya mereka ingin mengharuskan orang-orang itu menyesuaikan segala sesuatu dengan upacara-upacara ibadah mereka, dan kemudian, sesu-

dah itu mereka akan memandang orang-orang itu sebagai saudara-saudara mereka. Dan tanpa imbalan apa pun. Namun, cara seperti ini bukanlah cara Kristus untuk menyatukan orang-orang bukan-Yahudi. Cara demikian tidak dapat diterima.

2. Sebagai bapa-bapa rohani bagi orang-orang percaya yang berasal dari bangsa-bangsa lain, mereka tidak mau melihat kebebasan mereka diganggu. Mereka telah memberi tahu bangsa-bangsa lain itu bahwa jika mereka percaya di dalam Yesus Kristus, mereka akan diselamatkan. Dan sekarang ada yang memberi tahu bahwa percaya saja tidak cukup untuk menyelamatkan mereka, kecuali mereka mau disunat dan memelihara hukum Musa. Hal ini mengecilkan hati mereka pada saat mulai percaya, dan akan menjadi seperti batu sandungan dalam perjalanan mereka, sehingga membuat mereka nyaris tergoda untuk berpikir kembali ke Mesir lagi. Itulah sebabnya rasul-rasul bangkit melawan pengajaran itu.

III. Cara yang dipakai guna mencegah masalah yang timbul dari gagasan yang berbahaya ini dan untuk membungkam orang-orang yang menyebarkanluaskannya, serta untuk mendeduhkan pikiran orang-orang yang berkaitan dengan gagasan itu. Maka Paulus dan Barnabas serta beberapa orang lain dari jemaat itu ditentukan untuk *pergi kepada rasul-rasul dan penatua-penatua di Yerusalem* untuk membicarakan keraguan ini. Ini tidak berarti jemaat di Antiokhia mengalami keraguan mengenai hal ini. Mereka tahu bahwa dengan kemerdekaan yang telah ditebus oleh Kristus mereka telah dibebaskan. Walaupun begitu, mereka tetap merasa perlu membawa perkara ini ke Yerusalem,

1. Karena orang-orang yang datang membawa pengajaran ini berasal dari Yerusalem. Mereka berpura-pura menerima perintah dari rasul-rasul yang ada di sana untuk mendesak agar orang-orang bukan-Yahudi yang menjadi percaya disunat. Oleh karena itu sangat tepat untuk mengirim perkara itu ke Yerusalem, untuk mengetahui apakah benar orang-orang itu mendapat pengarahan dari jemaat di sana. Segera terungkap bahwa yang semula tampaknya benar secara kerasulan itu semuanya salah. Ternyata benar bahwa beberapa orang itu *berasal dari antara jemaat di sana* (ay. 24), namun mereka tidak pernah mendapat perintah dari rasul-rasul itu.

2. Karena orang-orang yang mendengar pengajaran ini akan lebih diyakinkan untuk menentang pengajaran tersebut. Mereka juga tidak akan terlampau terkejut dan terganggu oleh hal itu, jika mereka merasa yakin bahwa *rasul-rasul dan penatua-penatua di Yerusalem* (yang adalah jemaat Kristen yang paling menyukai hukum Musa di antara jemaat-jemaat Kristen lainnya) juga menentang pengajaran itu. Dan apabila mereka telah memiliki kepastian tentang duduk perkara ini, kepastian ini akan menjadi alat paling baik untuk membungkam dan mempermalukan para penyulut masalah itu, yaitu orang-orang yang berpura-pura menerima perintah dari para rasul di Yerusalem.
3. Karena rasul-rasul yang ada di Yerusalem adalah pihak yang paling tepat untuk diajak membicarakan hal-hal yang belum sepenuhnya mapan. Mereka adalah orang-orang yang paling terkenal jarang berbuat salah, sebagai ciri khas kerasulan mereka. Besar kemungkinan keputusan mereka akan dapat mengakhiri perbantahan ini. Karena kelicikan dan kedengkian musuh-musuh besar kedamaian jemaat inilah (tampaknya Rasul Paulus sering mengeluhkan *pengajar-pengajar hukum Taurat, rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, dan musuh-musuh salib Kristus*), masalah seperti ini tidak pernah terselesaikan dengan baik.

IV. Perjalanan ke Yerusalem untuk membicarakan soal itu (ay. 3).
Dalam perjalanan itu kita mendapati,

1. Bahwa mereka diberi penghormatan saat perpisahan. Sebagai bukti rasa hormat jemaat kepada orang-orang yang berjasa, *mereka diantarkan oleh jemaat*. Kebiasaan seperti ini dapat terus dipakai dan dianjurkan untuk dilakukan sebagai *suatu cara yang berkenan kepada Allah* (3Yoh. 6). Demikianlah jemaat menunjukkan kemurnian hati mereka kepada orang-orang yang bersaksi melawan segala gangguan yang mengacau kemerdekaan bangsa-bangsa lain yang telah bertobat dan percaya. Juga, karena orang-orang ini berdiri mendukung mereka.
2. Bahwa mereka melakukan banyak perbuatan baik di sepanjang perjalanan mereka. Mereka adalah orang-orang yang tidak mau kehilangan waktu. Itulah sebabnya mereka mengunjungi jemaat-jemaat yang mereka lewati. Mereka berjalan mel-

lui Fenisia dan Samaria, dan di tempat-tempat itu mereka *menceritakan tentang pertobatan orang-orang yang tidak mengenal Allah*, serta keberhasilan Injil yang luar biasa di antara mereka, yang *sangat menggembirakan hati saudara-saudara di situ*. Perhatikanlah, kemajuan Injil haruslah menjadi sesuatu yang sangat menggembirakan hati. *Semua saudara-saudara*, yaitu saudara-saudara yang setia di dalam keluarga Kristus akan bersukacita ketika lebih banyak orang dilahirkan di dalam keluarga itu. Sebab keluarga itu tidak akan menjadi lebih miskin dengan banyaknya anak-anak yang dimiliki. Di dalam Kristus dan di dalam sorga tersedia cukup banyak bagian dan warisan yang cukup bagi mereka semua.

V. Sambutan hangat yang mereka alami di Yerusalem (ay. 4).

1. Penyambutan baik yang diberikan oleh sahabat-sahabat mereka di Yerusalem. *Mereka disambut oleh jemaat, oleh rasul-rasul, dan oleh penatua-penatua*. Mereka dipeluk sebagai saudara, serta secara resmi diterima sebagai utusan-utusan jemaat Antiokhia. Mereka diterima dengan ungkapan kasih dan persahabatan yang sedalam-dalamnya.
2. Penghiburan yang mereka berikan kepada sahabat-sahabat mereka di Yerusalem. Mereka *menceritakan segala sesuatu yang Allah lakukan dengan perantaraan mereka*. Mereka melaporkan keberhasilan pelayanan mereka di antara orang-orang bukan-Yahudi. Bukan apa yang telah mereka lakukan, melainkan *segala sesuatu yang telah Allah lakukan dengan perantaraan mereka*. Oleh kasih karunia-Nya di dalam mereka, Ia memungkinkan mereka melakukan sesuatu, dan oleh kasih karunia-Nya di dalam orang-orang yang mendengarkan, Ia memungkinkan mereka menerima Injil itu. Ketika berangkat mereka menanam, ketika kembali mereka menyiram, tetapi dalam keduanya mereka siap mengakui bahwa Allah yang memberi pertumbuhan. Perhatikanlah, sungguh merupakan satu kehormatan besar bila kita dipakai untuk bekerja bagi Allah, untuk menjadi pekerja-pekerja-Nya. Sebab orang-orang yang melakukan pekerjaan seperti itu menjadi kawan sekerja Allah, dan Ia-lah yang harus memperoleh semua kemuliaan.

VI. Perlawanan yang mereka hadapi dari pihak yang sama di Yerusalem (ay. 5). Ketika Barnabas dan Paulus melaporkan banyaknya orang-orang bukan-Yahudi yang menjadi percaya serta besarnya tuaian jiwa-jiwa yang dikumpulkan bagi Kristus di sana, semua orang di antara mereka memberikan selamat atas keberhasilan itu. Tetapi *beberapa orang dari golongan Farisi*, menyambut kabar itu dengan sikap sangat dingin. Dan walaupun orang-orang itu telah percaya kepada Kristus, namun mereka merasa tidak puas atas penerimaan bangsa-bangsa lain yang baru bertobat dan percaya ini. Mereka berpendapat bahwa orang-orang itu masih perlu disunat. Amatilah di sini,

1. Bahwa orang-orang yang awalnya sangat berprasangka terhadap Injil, akhirnya ditawan juga oleh Injil. Betapa perkasanya Allah yang sanggup meruntuhkan benteng-benteng prasangka yang telah begitu kuat itu. Ketika Kristus masih berada di atas muka bumi ini, sangat sedikit atau bahkan hampir tidak ada orang-orang dari golongan Farisi itu yang mau percaya kepada-Nya. Namun sekarang, datanglah orang-orang percaya dari golongan Farisi. Kita berharap semoga banyak di antara mereka datang dengan tulus.
2. Bahwa sangat sulit bagi orang untuk menyingkirkan prasangka mereka dengan segera. Orang-orang dari golongan Farisi itu, bahkan setelah menjadi orang Kristen, masih saja menyimpan sejumlah ragi yang lama. Menurut kesaksian Paulus, tidak semua seperti itu, namun masih ada beberapa yang berbuat seperti itu. Mereka masih sangat kuat memegang hukum Taurat dan tidak senang bila hukum itu dilanggar, dan mereka masih menyimpan rasa tidak senang terhadap orang-orang bukan-Yahudi. Karena itu mereka tidak dapat menerima bangsa-bangsa lain itu ke dalam persekutuan mereka, kecuali mereka mau disunat dan karenanya mewajibkan mereka menuruti hukum Musa. Inilah yang diperlukan menurut pandangan mereka. Dan mereka tidak akan pernah mau bergaul dengan mereka kecuali mereka mau tunduk pada hukum Taurat.

Sidang di Yerusalem (15:6-21)

⁶ Maka bersidanglah rasul-rasul dan penatua-penatua untuk membicarakan soal itu. ⁷ Sesudah beberapa waktu lamanya berlangsung pertukaran pikiran mengenai soal itu, berdirilah Petrus dan berkata kepada mereka: "Hai saudara-saudara, kamu tahu, bahwa telah sejak semula Allah memilih aku dari antara kamu, supaya dengan perantaraan mulutku bangsa-bangsa lain mendengar berita Injil dan menjadi percaya. ⁸ Dan Allah, yang mengenal hati manusia, telah menyatakan kehendak-Nya untuk menerima mereka, sebab Ia mengaruniakan Roh Kudus juga kepada mereka sama seperti kepada kita, ⁹ dan Ia sama sekali tidak mengadakan perbedaan antara kita dengan mereka, sesudah Ia menyucikan hati mereka oleh iman. ¹⁰ Kalau demikian, mengapa kamu mau mencobai Allah dengan meletakkan pada tengkuk murid-murid itu suatu kuk, yang tidak dapat dipikul, baik oleh nenek moyang kita maupun oleh kita sendiri? ¹¹ Sebaliknya, kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan sama seperti mereka juga." ¹² Maka diamlah seluruh umat itu, lalu mereka mendengarkan Paulus dan Barnabas menceritakan segala tanda dan mujizat yang dilakukan Allah dengan perantaraan mereka di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. ¹³ Setelah Paulus dan Barnabas selesai berbicara, berkatalah Yakobus: "Hai saudara-saudara, dengarkanlah aku: ¹⁴ Simon telah menceritakan, bahwa sejak semula Allah menunjukkan rahmat-Nya kepada bangsa-bangsa lain, yaitu dengan memilih suatu umat dari antara mereka bagi nama-Nya. ¹⁵ Hal itu sesuai dengan ucapan-ucapan para nabi seperti yang tertulis: ¹⁶ Kemudian Aku akan kembali dan membangunkan kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhanannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan, ¹⁷ supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini, ¹⁸ yang telah diketahui dari sejak semula. ¹⁹ Sebab itu aku berpendapat, bahwa kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah. ²⁰ tetapi kita harus menulis surat kepada mereka, supaya mereka menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala-berhala, dari percabulan, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari darah. ²¹ Sebab sejak zaman dahulu hukum Musa diberitakan di tiap-tiap kota, dan sampai sekarang hukum itu dibacakan tiap-tiap hari Sabat di rumah-rumah ibadat."

Di sini kita membaca perihal sebuah sidang yang diselenggarakan, bukan atas dasar perintah tertulis, melainkan berdasarkan kesepakatan pada waktu itu (ay. 6): *bersidanglah rasul-rasul dan penatua-penatua untuk membicarakan soal itu*. Mereka tidak memberikan penilaian secara terpisah, tetapi mereka datang bersama-sama, supaya dapat saling mendengarkan pendapat masing-masing mengenai persoalan ini. Sebab pada penasihat yang banyak ada kemenangan dan kepuasan. Mereka tidak memberikan penilaian secara tergesa-gesa, namun mempertimbangkan persoalan ini secara mendalam. Walaupun sebenarnya semua sudah jelas di dalam pikiran mereka, namun mereka mau meluangkan waktu untuk mempertimbangkan persoalan

an ini, dan mendengarkan apa yang ingin dikatakan oleh pihak yang berseberangan mengenai masalah ini. Para rasul juga tidak memberikan penilaian tanpa melibatkan penatua-penatua. Walaupun para penatua ini tingkatnya lebih rendah daripada mereka, namun para rasul itu menunjukkan sikap rendah hati dan memberikan penghormatan kepada mereka. Orang-orang paling menonjol di dalam berbagai karunia dan anugerah, serta menduduki kedudukan paling mulia di dalam jemaat, harus menunjukkan rasa hormat kepada anggota-anggota yang lebih muda dan yang lebih rendah kedudukannya. Sebab, walaupun *yang sudah lanjut usianya berbicara, tetapi ada roh di dalam manusia* (Ayb. 32:7-8). Di sini kita temukan pelajaran bagi para gembala jemaat, yaitu ketika datang kesulitan, mereka perlu berkumpul bersama-sama dengan khidmat untuk saling menasihati dan mendorong, supaya mereka dapat saling mengenal isi pikiran masing-masing, saling menguatkan, dan bertindak seia sekata. Nah, sekarang kita membaca di sini,

- I. Pidato Petrus di hadapan sidang ini. Ia tidak berbuat seolah-olah menjadi yang tertinggi atau pemimpin di dalam sidang ini. Ia juga bukan pemimpin dari perhimpunan ini, setidaknya ia bukanlah sebagai ketua atau penengah, *pro hac vice – pada kesempatan ini*. Sebab kita tidak mendapati ia yang pertama-tama berbicara untuk membuka sidang ini (*ada banyak perbantahan sebelum ia berdiri*), dan juga tidak pada akhir sidang untuk menyimpulkan perkara ini dan mengumpulkan suara dari yang memiliki hak suara. Tetapi ia menjadi anggota yang setia, giat, dan berhati-hati di dalam sidang ini. Ia menawarkan usulan yang sangat memenuhi tujuan sidang ini. Sebuah usulan yang lebih baik dibandingkan usulan yang datang dari orang lain, sebab ia sendiri adalah orang pertama yang memberitakan Injil kepada orang-orang bukan-Yahudi. *Beberapa waktu lamanya berlangsung pertukaran pikiran, setuju dan tidak setuju*, mengenai soal itu. Sebagaimana seharusnya dalam menilai perkara semacam itu, diperbolehkan adanya kebebasan berbicara di dalam sidang itu. Beberapa orang dari golongan Farisi juga hadir di situ. Mereka diperbolehkan berbicara untuk mempertahankan pandangan seperti yang telah mereka sampaikan di Antiokhia, yang mungkin telah dijawab oleh beberapa penatua. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu harus dibiarkan secara adil sebelum diputuskan. Setelah pandangan dan

alasan dari kedua belah pihak didengar, *berdirilah Petrus*, dan berbicara mengemukakan pendapatnya kepada sidang tersebut, *Hai saudara-saudara*, seperti yang diperbuat oleh Yakobus sesudah itu (ay. 13). Dan di sini kita membaca,

1. Petrus mengingatkan mereka akan panggilan dan tugas yang diembannya beberapa waktu sebelumnya *untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain*. Ia merasa heran dengan munculnya kesulitan dari hal yang sebenarnya telah diatur dan ditetapkan: *Kamu tahu bahwa aph' hēmerōn archaiōn – telah sejak semula ketika Injil dimulai*, bertahun-tahun yang lalu, *Allah telah memilih satu orang dari antara kami sebagai rasul-rasul, untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain*, dan akulah orang yang dipilih-Nya itu, *supaya dengan perantaraan mulutku bangsa-bangsa lain mendengar berita Injil dan menjadi percaya* (ay. 7). Kamu tahu bahwa aku harus menghadapi pertanyaan mengenai hal itu dan aku telah mempertanggungjawabkannya di hadapan mereka sampai semua pihak merasa puas dan setiap orang bersukacita bahwa *kepada bangsa-bangsa lain juga Allah telah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup*. Dan tidak ada seorang pun yang mengucapkan sepatah kata tentang penyunatan bagi mereka, bahkan sama sekali tidak ada pemikiran semacam itu (lihat 11:18). “Sekarang mengapa bangsa-bangsa lain yang telah mendengar berita Injil dengan perantaraan mulut Paulus dipaksa untuk menyunatkan diri, padahal itu tidak terjadi pada orang-orang yang telah mendengar Injil dengan perantaraan mulutku? Atau mengapa persyaratan untuk menerima mereka di dalam jemaat sekarang diperberat dibandingkan dengan orang-orang sebelumnya?”
2. Petrus mengingatkan mereka betapa Allah sangat mengakui dia dalam hal memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Dan ia memberikan kesaksian tentang ketulusan hati mereka dalam menerima iman Kristen (ay. 8), “*Allah, yang mengenal hati manusia*, dan karena itu Ia dapat menilai manusia dengan sempurna, *menyaksikan bagi mereka* bahwa mereka adalah benar-benar milik-Nya, dengan *mengaruniakan Roh Kudus kepada mereka*. Tidak saja Allah memberikan kasih karunia dan penghiburan kepada mereka, tetapi juga karunia-karunia ajaib yang luar biasa dari Roh Kudus, *sama seperti yang diberikan*

kepada kita, rasul-rasul (lihat 11:15-17). Perhatikanlah, Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya, sebab Ia mengenal hati manusia, dan demikianlah hati kita mencerminkan diri kita. Kepada orang-orang yang telah *dikaruniakan Roh Kudus*, Allah turut bersaksi bahwa mereka adalah milik-Nya. Sebab itu dikatakan bahwa kita *dimeteraikan* dengan Roh Kudus yang dijanjikan-Nya itu, yakni *ditandai* bagi Allah. Allah telah menerima bangsa-bangsa lain untuk memperoleh hak istimewa bersekutu dengan Dia, tanpa meminta mereka disunat dan menuruti hukum Musa. Oleh karena itu, akankah kita menolak menerima mereka dalam persekutuan kita berdasarkan syarat-syarat itu? “Allah sama sekali tidak mengadakan perbedaan antara kita dengan mereka (ay. 9). Walaupun mereka berasal dari bangsa-bangsa lain, mereka juga diterima di dalam kasih karunia Kristus dan takhta kasih karunia seperti halnya kita sebagai bangsa Yahudi. Jadi mengapa kita harus menjauhi mereka, seolah-olah kita lebih kudus daripada mereka?” (Yes. 65:5). Perhatikanlah, seharusnya kita tidak boleh membuat persyaratan apa pun mengenai penerimaan saudara-saudara itu bersama kita. Kita hanya boleh menggunakan persyaratan seperti yang telah dibuat Allah untuk menerima mereka bersama Dia (Rm. 14:3). Sekarang bangsa-bangsa lain itu telah dilayakkan untuk bersekutu dengan Allah, *sesudah Ia menyucikan hati mereka oleh iman*, dan iman itu sendiri adalah pekerjaan Allah di dalam mereka. Karena itu, mengapa pula kita harus berpendapat bahwa mereka tidak layak bersekutu dengan kita kecuali mereka mau melakukan penyucian sesuai hukum Taurat di hadapan kita? Perhatikanlah,

- (1) *Dengan iman hati itu disucikan.* Tidak saja kita dibenarkan dan hati nurani kita disucikan, tetapi pekerjaan pengudusan itu sudah dimulai dan terus berlanjut.
- (2) Orang-orang yang telah menyucikan hati mereka oleh iman, dibuat sedemikian rupa sehingga hati mereka mirip satu sama lain. Dengan demikian perbedaan apa pun yang terjadi di antara mereka, tidak akan menjadi persoalan. Sebab iman semua orang kudus sama mulianya, serta memiliki akibat-akibat yang juga sama mulianya (2Ptr. 1:1). Dan juga, orang-orang yang oleh iman telah dipersatukan dengan Kristus juga harus memandang diri mereka sebagai

telah terjalin satu sama lain dengan semua perbedaannya, bahkan antara orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain semuanya telah dipersatukan dan dilebur di dalamnya.

3. Petrus menegur dengan keras pengajar-pengajar (kemungkinan beberapa di antaranya hadir di sana) yang ingin membawa bangsa-bangsa lain itu di bawah kewajiban hukum Musa (ay. 10). Persoalannya sudah begitu jelas, sehingga ia tidak tahan lagi untuk berbicara dengan agak tajam: *“Kalau demikian, jika Allah sendiri mengakui mereka sebagai milik-Nya, mengapa kamu mau mencobai Allah dengan meletakkan pada tengkuk murid-murid itu suatu kuk, yaitu bangsa-bangsa lain itu serta anak-anak mereka”* (sebab penyunatan merupakan kuk bagi keturunan mereka yang masih bayi, yang di sini dianggap ada di antara murid-murid), *“suatu kuk yang tidak dapat dipikul, baik oleh nenek moyang kita maupun oleh kita sendiri?”* Di sini Petrus ingin menunjukkan bahwa di dalam upaya mereka ini,

- (1) Mereka telah melakukan penghinaan yang sangat besar terhadap Allah: *“Kamu mencobai Allah, dengan mempertanyakan apa yang sudah ditetapkan Allah dan ditunjukkan dengan sangat jelas melalui karunia Roh Kudus itu sendiri. Sebenarnya yang kamu tanyakan adalah, “Apakah Allah tahu apa yang Ia lakukan? Apakah Ia bersungguhsungguh di dalam hal itu? Atau, apakah Ia akan mematuhi tindakan-Nya sendiri?” Apakah kamu mau mencobai Allah, kalau-kalau Dia, yang hanya merancang hukum Taurat itu bagi orang-orang Yahudi saja, sekarang di zaman akhir ini mau membawa bangsa-bangsa lain itu juga di bawah kewajiban ini untuk menyenangkan hatimu?”* Orang-orang itu mencobai Allah dengan berkata bahwa manusia tidak dapat diselamatkan selain dengan persyaratan ini dan itu, yang tidak pernah ditetapkan Allah. Seolah-olah keselamatan dari Allah harus mengikuti ketentuan-ketentuan mereka.
- (2) Mereka menawarkan sesuatu yang sangat salah kepada murid-murid itu. Kristus datang untuk memberitakan *pembebasan kepada orang-orang tawanan*, sebaliknya mereka datang untuk memperbudak orang-orang yang sudah dibebaskan-Nya (lihat Neh. 5:8). Hukum Taurat itu merupakan kuk yang berat. Mereka dan nenek moyang mereka sendiri

tidak sanggup memikulnya. Jumlah norma dan peraturannya begitu banyak, begitu beragam, dan begitu muluk. Perbedaan makanan yang boleh dimakan dan yang haram merupakan kuk yang berat. Tidak saja dapat membuat pergaulan menjadi kurang menyenangkan, tetapi juga membingungkan hati nurani dengan keragu-raguan yang tidak berkesudahan. Hal-hal yang dipersoalkan bahkan juga termasuk soal menyentuh kuburan atau mayat yang tidak mungkin dapat dihindari, serta kenajisan yang ditimbulkan akibat sentuhan itu, diikuti dengan banyaknya aturan untuk mentahirkan diri dari kenajisan itu. Semuanya merupakan beban yang berat. Untuk kuk inilah Kristus datang meringankan kita, dan Ia memanggil orang-orang yang *letih lesu dan berbeban berat* di bawah kuk itu untuk datang dan memikul kuk-Nya yang enak dan ringan. Nah, sebab pengajar-pengajar ini datang untuk meletakkan kuk ini ke atas tengkuk bangsa-bangsa lain dan bahkan juga bangsa Yahudi yang sebenarnya sudah dibebaskan-Nya, maka perbuatan ini mendatangkan kerugian paling besar yang tak terbayangkan.

4. Sementara pengajar-pengajar Yahudi ini menekankan perlunya penyunatan untuk memperoleh keselamatan, Petrus menunjukkan bahwa hal itu jauh dari yang seharusnya, sehingga baik orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain diselamatkan hanya *oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita*, dan tidak dengan cara yang lain (ay. 11). *Kita percaya bahwa kita diselamatkan hanya oleh kasih karunia, pisteuomen sōthēnai* – Kita berharap dapat diselamatkan, atau, *Kita percaya akan beroleh keselamatan dengan cara yang sama seperti mereka juga – kath' hontropon kakeinoi*. “Kami yang bersunat percaya bahwa kami beroleh keselamatan, dan begitu jugalah orang-orang yang tidak bersunat. Dan karena penyunatan kami tidak mendatangkan keuntungan apa pun kepada kami, begitu jugalah keadaan mereka yang tidak bersunat tidak akan mendatangkan kerugian kepada mereka. Sebab kami harus bergantung kepada kasih karunia Kristus untuk beroleh keselamatan itu, dan harus memohon kasih karunia itu dengan iman, dan demikian pula halnya dengan mereka. Tidak ada jalan keselamatan khusus bagi orang Yahudi dan jalan yang berbeda bagi

bangsa-bangsa lain. *Sebab hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti* (di manapun itu adanya), *hanya iman yang bekerja oleh kasih* (Gal. 5:6). Mengapa kita harus membebani mereka dengan hukum Musa, sebagai hal yang perlu untuk keselamatan mereka, padahal tidak demikian halnya? Bukankah hanya Injil Kristus yang diperlukan untuk keselamatan kita dan mereka?"

II. Sebuah catatan mengenai apa yang dikatakan oleh Paulus dan Barnabas di dalam sidang ini, yang tidak perlu dikaitkan di sini, sebab mereka hanya menceritakan kembali apa yang telah dicatat dalam pasal-pasal sebelumnya, *tentang segala tanda dan mujizat yang dilakukan Allah dengan perantaraan mereka di tengah-tengah bangsa-bangsa lain* (ay. 12). Hal ini juga sudah pernah mereka ceritakan kepada jemaat di Antiokhia (14:27), *kepada saudara-saudara yang mereka jumpai dalam perjalanan* (15:3), dan sekarang disampaikan lagi di dalam sidang itu. Hal itu sangat tepat untuk disampaikan di sini. Yang dinyatakan adalah pandangan bahwa bangsa-bangsa lain harus tunduk kepada hukum Musa. Karena itu, sekarang bangkitlah Paulus dan Barnabas untuk berjuang melawan pandangan ini. Dengan menunjukkan berbagai kenyataan yang berkaitan dengan itu, kedua orang itu membuktikan bahwa Allah mengakui dan mengizinkan pemberitaan Injil yang sejati kepada bangsa-bangsa lain tanpa hukum Taurat. Itulah sebabnya membebaskan hukum Taurat ke atas mereka sekarang berarti membatalkan apa yang telah dilakukan Allah sendiri. Amatilah,

1. Laporan apa yang mereka sampaikan: Kedua orang ini menyatakan atau menjelaskan dengan runtut dan menunjukkan semua hal yang membesarkan dan memengaruhi keadaan itu, yaitu betapa banyaknya mujizat dan tanda heran yang *dilakukan Allah dengan perantaraan mereka di tengah-tengah bangsa-bangsa lain*. Sungguh suatu penegasan luar biasa yang Allah berikan atas pemberitaan mereka dengan mujizat-mujizat yang dibuat di dalam kerajaan dunia ini, dan sungguh suatu keberhasilan luar biasa yang Allah berikan atas pemberitaan itu dengan mujizat-mujizat yang dibuat di dalam kerajaan kasih karunia. Dengan demikian Allah telah meninggikan rasul-rasul yang dipersalahkan oleh pengajar-pengajar bangsa Yahudi,

dan dengan begitu pula Dia meninggikan bangsa-bangsa lain yang mereka pandang rendah. Apa gunanya mereka mencari pembela yang lain ketika Allah sendiri yang membela perkara mereka? Pertobatan bangsa-bangsa bukan-Yahudi itu sendiri merupakan suatu keajaiban, dan dipandang dari berbagai segi, itu sungguh suatu mujizat. Sekarang jika *mereka telah menerima Roh Kudus karena percaya kepada pemberitaan Injil* mengapa mereka harus dibingungkan *dengan melakukan hukum Taurat?* (Lihat Gal. 3:2).

2. Perhatian seperti apa yang diberikan kepada mereka. *Seluruh umat itu* (yang walaupun tidak turut memberikan suara, namun mereka datang bersama-sama untuk mendengarkan dan menyaksikan apa yang terjadi di sana) *terdiam, lalu mereka mendengarkan Paulus dan Barnabas*. Tampaknya orang-orang itu lebih tertarik untuk memperhatikan cerita Paulus dan Barnabas daripada mendengarkan berbagai pendapat dan pemikiran yang mereka sampaikan. Di dalam dunia filsafat alam dan kedokteran dikatakan bahwa tidak ada hal yang begitu memuaskan seperti halnya pengalaman. Di dalam dunia hukum, tidak ada yang lebih memuaskan selain perkara yang dinyatakan benar dan terbukti. Begitu pula mengenai perkara-perkara Allah, penguraian firman kasih karunia yang terbaik adalah catatan-catatan yang menyatakan pekerjaan Roh kasih karunia. Terhadap laporan seperti inilah seluruh umat itu berdiam diri dan mendengarkan. Orang-orang yang takut akan Allah akan sangat siap mendengarkan mereka yang dapat menceritakan *apa yang telah dilakukan Allah bagi jiwa mereka*, atau yang dilakukan dengan perantaraan mereka (Mzm. 66:16).

- III. Pidato yang disampaikan Yakobus di hadapan sidang ini. Walaupun besar kemungkinan ia sudah pernah mendengar cerita Paulus dan Barnabas ini, ia tidak memotong pembicaraan mereka berdua. Ia tetap membiarkan mereka melanjutkan cerita mereka demi pendidikan iman jemaat, dan supaya jemaat dapat mendengarnya dari sumber tangan pertama yang terbaik. Namun, *setelah Paulus dan Barnabas selesai berbicara*, bangkitlah Yakobus. *Sebab kamu semua boleh bernubuat seorang demi seorang* (1Kor. 14:31). Allah adalah Allah keteraturan. Yakobus membiarkan Paulus dan Barnabas mengatakan apa yang harus mereka kata-

kan, dan kemudian ia menjelaskan penerapannya. Mendengarkan pelayan Tuhan yang beragam akan sangat berguna jika satu kebenaran yang disampaikan tidak saling meniadakan, melainkan melengkapi satu sama lain.

1. Dengan santun Yakobus memperkenalkan diri kepada orang-orang yang hadir; *"Hai saudara-saudara, dengarkanlah aku. Kamu semua adalah umat manusia, dan karenanya dapat diharapkan mau mendengarkan alasan. Kamu semua adalah saudara-saudaraku, karena itu akan mendengarkan aku dengan jujur. Kita semua bersaudara, dan sama-sama berkepentingan dalam perkara ini supaya tidak ada yang dilakukan hingga mempermalukan Kristus dan mendatangkan ketidaknyamanan bagi orang-orang Kristen."*
2. Yakobus menunjuk kepada apa yang telah dikatakan Petrus mengenai pertobatan orang-orang yang berasal dari bangsa-bangsa lain (ay. 14.). *"Simon (maksudnya Simon Petrus) telah menceriterakan, dan membuka masalah itu kepadamu, yakni bagaimana Allah sejak semula telah menunjukkan rahmat-Nya kepada bangsa-bangsa lain, di dalam diri Kornelius dan sahabat-sahabatnya, yang kemudian menjadi buah-buah pertama dari bangsa-bangsa lain. Juga, dan bagaimana ketika Injil mulai disebarkan untuk pertama kali, segera bangsa-bangsa lain diundang untuk datang dan menerima berkat kasih karunia dari pemberitaan itu."* Selanjutnya Yakobus mengatakan di sini,
 - (1) Bahwa kasih karunia Allah menjadi sumber dari semua ini. Allah sendiri yang menilik bangsa-bangsa lain, dan itu adalah lawatan yang penuh rahmat. Seandainya mereka dibiarkan, mereka tidak akan pernah datang kepada Allah, namun dari pihak Allah-lah perkenalan itu dimulai. Ia tidak saja melawat umat-Nya dan membawa kelepasan baginya, tetapi melawat dan membebaskan orang-orang yang tergolong *lo ammi* – bukan umat.
 - (2) Bahwa kemuliaan Allah menjadi tujuan dari semua itu. Yaitu dengan *memilih suatu umat dari antara mereka bagi nama-Nya*, yang akan memuliakan Dia, serta di dalam mereka, Ia akan dimuliakan. Seperti di zaman dahulu kala Ia memilih bangsa Yahudi, demikian pula sekarang Ia memi-

lih bangsa-bangsa lain, *menjadi suatu umat bagi nama-Nya, serta menjadi terpuji dan terhormat bagi-Nya* (Yer. 13:11). Oleh karena itu biarlah semua umat Allah ingat bahwa dengan demikian mereka diagungkan di dalam Allah, dan Allah dapat dimuliakan di dalam mereka.

3. Yakobus menegaskan kebenaran ini dengan mengutip beberapa ayat dari Perjanjian Lama. Ia tidak dapat membuktikan panggilan bangsa-bangsa lain itu dengan sebuah penglihatan seperti yang dapat dilakukan Petrus, tidak juga dengan mujizat-mujizat yang dikerjakan olehnya, seperti yang dapat dilakukan oleh Paulus dan Barnabas, tetapi ia hendak membuktikannya dengan kebenaran yang telah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama, dan karena itu harus digenapi (ay. 15). *Hal itu sesuai dengan ucapan-ucapan para nabi*. Sebagian besar nabi-nabi Perjanjian Lama kurang lebih berbicara tentang panggilan terhadap bangsa-bangsa lain, bahkan Musa sendiri juga telah mengatakan hal itu (Rm. 10:19). Sudah menjadi harapan umum di antara orang-orang Yahudi yang saleh bahwa Sang Mesias akan menjadi *terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain* (Luk. 2:32). Namun Yakobus menghindari nubuat-nubuat yang lebih terkenal ini dan memilih nubuat lain yang tampaknya lebih tersamar. *Seperti yang tertulis di dalam Kitab Amos 9:11-12, di mana telah dinubuatkan,*

- (1) Pendirian kerajaan Mesias (ay. 16). *Aku akan membangun kembali pondok Daud yang telah roboh*. Kovenan ini dibuat dengan Daud dan keturunannya. Namun di sini rumah dan keluarga Daud disebut *pondoknya*, sebab pada masa permulaan kehidupan Daud, ia adalah seorang gembala, yang tinggal di pondok-pondok atau kemah. Adapun rumahnya yang berupa istana megah, telah berubah menjadi sebuah pondok yang hina dan tercela, merosot derajatnya menjadi kecil seperti pada awalnya. Pondok ini telah menjadi *reruntuhan dan roboh*. Tidak sampai berabad-abad lamanya pemerintahan raja-raja dari keluarga Daud, *tongkat kerajaan itu beranjak dari Yehuda*. Keluarga kerajaan itu telah tenggelam dan dikuburkan di dalam kekelaman. Dan tampaknya, tidak ada lagi yang mempertanyakannya. Namun Allah akan kembali, dan akan membangunkan kembali, mem-

bangkitkannya dari reruntuhan, seperti burung Funix yang bangkit dari abunya dan dipulihkan kembali. Dan hal inilah yang sekarang telah digenapi ketika Tuhan Yesus kita dibangkitkan dari keluarga itu. *Kepada-Nya dikaruniakan takhta Daud, bapa leluhur-Nya*, dengan sebuah janji *bahwa Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya* (Luk. 1:32-33). Dan, ketika *pondok Daud* itu dibangun di dalam Kristus, tidak sampai bertahun-tahun lamanya, semua yang masih tersisa, semua dicabut sampai ke akar-akarnya dan dipotong. Demikian juga halnya dengan bangsa Yahudi sendiri, seluruh silsilah keturunannya lenyap. Jemaat Kristus dapat disebut sebagai *pondok Daud*. Jemaat ini terkadang dibawa ke dalam keadaan yang sangat rendah, dan mungkin tampak seperti reruntuhan, namun *pondok* itu akan dibangun kembali. Daya tariknya yang sudah sangat rusak akan dipulihkan. Jemaat itu telah *dihempaskan*, *namun tidak binasa*, bahkan tulang-tulang kering pun dapat dihidupkan kembali.

- (2) Bangsa-bangsa lain dibawa masuk sebagai hasil dan akibat kasih karunia ini (ay. 17). *Supaya semua orang lain mencari Tuhan*. Bukan orang Yahudi saja yang merasa memiliki hak monopoli atas *pondok Daud*, melainkan *semua orang lain*, yang sampai saat itu dianggap hina oleh jemaat orang Yahudi. Dengan pemulihan *pondok Daud* ini, mereka sekarang harus membawa bangsa-bangsa lain *mencari Tuhan*, dan menyelidiki bagaimana mereka dapat memperoleh perkenan-Nya. Ketika *pondok Daud* dibangun, mereka *akan mencari TUHAN, Allah mereka, dan Daud, raja mereka* (Hos. 3:5; Yer. 30:9). *Supaya Israel menguasai sisa-sisa bangsa Edom* (begitulah makna yang ditulis dalam bahasa Ibrani). Karena orang Yahudi menyebut semua bangsa lain sebagai orang Edom, maka itulah sebabnya Kitab Septuaginta (terjemahan PL dalam bahasa Yunani – pen.) membuang sebutan Edom yang khusus itu, dan menerjemahkannya seperti di sini, *supaya semua orang lain mencari* (Yakobus menambahkan di sini *Tuhan*) *dan segala bangsa lain* atau yang tidak mengenal Allah, *yang Kusebut milik-Ku*. Berabad-abad lamanya bangsa Yahudi diperlakukan dengan begitu khusus, sehingga bangsa-bangsa lain selebihnya

tampak diabaikan. Namun sekarang Allah menaruh perhatian kepada bangsa-bangsa lain itu, dan nama-Nya akan dipanggil oleh bangsa-bangsa lain. Nama-Nya akan dinyatakan dan disebarluaskan di antara mereka. Mereka akan dibawa untuk mengenal nama-Nya dan memanggil nama itu. Mereka akan menyebut diri mereka sebagai umat Allah, dan Allah akan menyebut mereka seperti itu. Demikianlah, dengan kesepakatan kedua belah pihak, *Nama-Nya akan disebutkan di atas mereka*. Penggenapan janji ini dapat kita pastikan akan terjadi pada waktunya. Dan sekarang janji itu sudah mulai digenapi, sebab ditambahkan kalimat, *demikianlah firman Tuhan, yang melakukan ini, yang melakukan semuanya ini* (begitulah yang ditulis di dalam Septuaginta). Yakobus di sini berkata: *firman Tuhan yang melakukan itu*. Itulah sebabnya Ia berfirman karena Ia telah memutuskan dengan tegas untuk melakukannya. Itulah sebabnya Ia melakukannya, karena Ia telah berfirman. Walaupun bagi kita, mengatakan sesuatu dan melakukan sesuatu merupakan dua hal yang berbeda, tidak demikian halnya bagi Allah. Penyatuan *bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain di dalam satu tubuh* serta semua hal yang dilakukan sesuai dengan itu, dan yang di sini telah dinubuatkan sejak semula, adalah,

- [1] Apa yang dilakukan Allah: *Hal itu terjadi dari pihak Tuhan*, dengan menggunakan cara dan alat apa pun juga. Dan,
 - [2] Itulah yang disukai Allah, dan Dia sangat berkenan dengan itu. Sebab Ia adalah Allah bangsa-bangsa lain dan juga bangsa Yahudi. Dan, merupakan suatu kehormatan bagi-Nya untuk menjadi Allah yang *kaya dengan rahmat bagi semua orang yang berseru kepada-Nya*.
4. Yakobus menyelesaikan perbantahan itu sesuai tujuan dan kehendak Allah (ay. 18), *Sebab Allah mengetahui semua pekerjaan-Nya dari sejak semula*. Allah tidak saja sudah menyatakan pemanggilan bangsa-bangsa lain melalui mulut para nabi beratus-ratus tahun sebelumnya (dan karena itu, seharusnya hal ini tidak perlu menjadi sesuatu yang mengejutkan atau menjadi batu sandungan bagi kita), melainkan juga telah me-

lihat dan menetapkan hal ini jauh sebelumnya di dalam tujuan-tujuan-Nya yang kekal, yang tidak dapat disanggah lagi sangat bijaksana dan tidak dapat diubah. Itu adalah sebuah ungkapan luar biasa yang dinyatakan untuk semua pekerjaan Allah, baik pengaturan penyelenggaraan-Nya maupun kasih karunia-Nya di dalam dunia alam ini dan di dalam dunia rohani, bahwa *semuanya telah diketahui dari sejak semula*. Sejak saat pertama kali Ia mulai bekerja, Ia telah mengetahui semuanya itu (seperti yang dikatakan oleh ayat-ayat yang lain) *sebelum dunia dijadikan*, dan karena itu berarti sejak kekekalan. Perhatikanlah, apa pun yang diperbuat Allah, Ia lakukan menurut rancangan dan memutuskan untuk melakukan. Sebab Ia melakukan semuanya, tidak saja sesuai kehendak-Nya, tetapi *menurut keputusan kehendak-Nya*. Ia tidak saja *melakukan apa yang dikehendaki-Nya* (Mzm. 135:6), yang melebihi kemampuan kita (sering kali rancangan kita dan cara-cara kita gagal), tetapi juga Ia *menghendaki apa yang akan Ia lakukan*. Apa pun yang akan Ia katakan, dan untuk membuktikannya kepada kita, *Ia sendiri tahu apa yang akan Ia lakukan*. Kita tidak mengetahui sebelumnya pekerjaan-pekerjaan kita, dan hanya *melakukan apa saja yang didapat oleh tangan kita* (1Sam. 10:7). Apa yang akan kita lakukan, kita tidak tahu sampai waktunya tiba untuk melakukannya. Namun sebaliknya, *Allah mengetahui dari sejak semula* semua pekerjaan-Nya. Di dalam kitab-Nya (disebut *Kitab Kebenaran* dalam Daniel 10:21) semua tercantum secara teratur, tanpa ada yang dihapus atau disisipkan (Mzm. 40:8). Dan pada hari penghakiman nanti, semua pekerjaan Allah akan didapati tepat sesuai dengan keputusan-Nya, tanpa sedikit pun kesalahan atau penyimpangan. Kita adalah makhluk yang tidak mampu memandang jauh ke depan. Orang-orang yang paling bijaksana memang dapat melihat sedikit apa yang ada di hadapan mereka, namun sama sekali tidak mengandung suatu kepastian. Tetapi, inilah yang menjadi penghiburan kita, yaitu bahwa betapapun kita ada di dalam ketidakpastian, namun ada kepastian yang sempurna di dalam kemahatahuan ilahi: *Semua pekerjaan-Nya telah diketahui-Nya dari sejak semula*.

5. Yakobus memberikan nasihatnya perihal apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi ini

dalam kaitan dengan *bangsa-bangsa lain* (ay. 19): *Sebab itu, egō krinō – aku berpendapat*, atau sebagai penilaianku sendiri, bukan sebagai orang yang berkuasa di atas saudara-saudara yang lain, melainkan sebagai seorang penasihat bagi mereka. Nah, inilah nasihatnya,

- (1) Bahwa penyunatan dan pelaksanaan hukum Taurat sama sekali tidak boleh dibebankan kepada bangsa-bangsa lain yang telah bertobat. Tidak, bahkan tidak boleh dianjurkan atau disebut-sebut kepada mereka. “Ada banyak orang dari antara bangsa-bangsa lain yang berpaling kepada Allah di dalam Kristus, dan kita berharap akan menjadi lebih banyak lagi. Sekarang dengan jelas aku akan memperlakukan mereka dengan penuh kelembutan dan tidak membebani mereka dengan hal-hal yang berat untuk dilakukan atau yang dapat mendatangkan keputusan atas mereka,” *mē parenochlein – “tidak boleh mendatangkan gangguan atau kekacauan kepada mereka*. Juga tidak boleh menganjurkan segala sesuatu yang mungkin dapat menggelisahkan atau membangkitkan rasa ragu-ragu di dalam pikiran mereka, atau yang dapat membingungkan mereka.” Perhatikanlah, jemaat harus sangat berhati-hati supaya jangan mematahkan semangat atau menggelisahkan orang-orang yang baru bertobat dan percaya, dengan perkara-perkara yang dapat mendatangkan perbantahan dan penuh keraguan, tetapi *terimalah mereka tanpa mempercakapkan pendapatnya*. Biarlah hakikat keagamaan yang mendasar dan siap diterima oleh hati nurani yang telah dibangkitkan, diresapkan dalam-dalam di dalam hati mereka terlebih dahulu sehingga hal ini akan memuaskan dan membuat mereka merasa nyaman. Dan janganlah hal-hal asing dan hal-hal kecil yang terperinci didesakkan kepada mereka, supaya tidak menyusahkan mereka. Sebab *kerajaan Allah*, tempat mereka dididik dan dilatih, *bukanlah soal makanan dan minuman*, juga bukan soal perbantahan dan pemaksaan untuk menerima hal-hal yang tidak pada tempatnya, *tetapi soal kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus*, yang dapat kita pastikan tidak akan menyusahkan siapa pun juga.

(2) Bahwa akan sangat baik jika dalam beberapa hal yang sangat menyinggung hati orang Yahudi, bangsa-bangsa lain itu perlu menyesuaikan diri dengan hal-hal itu. Sebab, bila bangsa-bangsa lain tidak perlu disunat dan menjalani seluruh hukum Taurat, itu tidak berarti mereka boleh bertindak sesuka hati yang bertentangan dengan orang Yahudi dan membuat mereka marah. Hati orang-orang Yahudi akan senang (dan, jika ada hal kecil yang dapat membuat mereka merasa senang, lebih baik dilakukan demikian daripada membuat mereka jengkel), jika orang-orang bukan-Yahudi yang bertobat itu menjauhi diri,

[1] *Dari makanan yang telah dicemarkan berhala-berhala dan dari percabulan.* Dua hal ini sangat buruk dan harus selalu mereka jauhi. Bahkan secara khusus dan jelas harus diberitahukan secara tertulis kepada mereka supaya menjauhi hal-hal seperti ini (sebab di dalam hal-hal seperti inilah orang Yahudi ingin berjaga-jaga terhadap bangsa-bangsa lain yang baru bertobat, jangan sampai mereka melanggarnya), dan hal ini akan sangat menyenangkan hati orang-orang Yahudi. Selain itu, di dalam pemberitaan dan tulisan para rasul kepada bangsa-bangsa lain, dengan sangat berhati-hati mereka diperingatkan mengenai,

Pertama, pencemaran berhala-berhala, supaya mereka tidak bersekutu dengan penyembah-penyembah berhala di dalam penyembahan-penyembahan mereka, terutama di dalam perayaan-perayaan pengorbanan berhala mereka (lihat 1Kor. 10:14 dst.; 2Kor. 6:14 dst.).

Kedua, percabulan dan rupa-rupa kecemaran. Betapa gencar dan mendesaknya Rasul Paulus dalam peringatan-peringatannya terhadap dosa ini! (1Kor. 6:9-15; Ef. 5:3 dst.). Namun orang-orang Yahudi, yang berprasangka buruk mengenai orang-orang yang tidak mereka sukai, menunjukkan bahwa hal inilah yang dilakukan oleh bangsa-bangsa lain itu, bahkan sesudah bertobat pun, mereka tetap melakukannya, sementara rasul untuk bangsa-bangsa lain membiarkannya. Nah, untuk mencegah kesan ini dan untuk tidak menyisakan ruang bagi fitnahan ini, Yakobus menasihatkan bahwa di samping

nasihat-nasihat pribadi yang telah diberikan oleh pelayan-pelayan rohani mereka, secara luas mereka harus diperingatkan supaya *menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala-berhala dan dari percabulan*. Juga bahwa di dalam hal ini mereka harus sangat berhati-hati serta harus menjauhkan diri dari semua hal-hal buruk dari kedua kejahatan ini, yang sungguh dapat menyinggung hati orang-orang.

- [2] Dari *daging binatang yang mati dicekik dan dari darah*, yang walaupun tidak mengandung unsur kejahatan di dalamnya seperti kedua larangan sebelumnya, dan juga tidak dirancang untuk selalu di jauhi seperti halnya kedua larangan tadi, namun telah dilarang oleh *titah-titah Allah kepada Nuh* (Kej. 9:4), sebelum hukum Musa diberikan. Itu sebabnya orang Yahudi sangat tidak menyukai bangsa-bangsa lain dan semua orang yang secara bebas memakan daging semacam demikian. Oleh karena itu, supaya jangan menyakiti hati orang Yahudi, biarlah bangsa-bangsa lain yang sudah bertobat itu membatasi sendiri kebebasan mereka dalam masalah ini (1Kor. 8:9, 13). Dengan demikian kita harus *menjadi segala-galanya bagi semua orang*.

6. Yakobus memberikan alasan atas nasihatnya, yaitu bahwa jika orang Yahudi masih belum dapat melepaskan kebiasaan-kebiasaan mereka, haruslah ditunjukkan rasa hormat yang besar kepada mereka, sebab mereka sudah begitu lama terbiasa dengan perintah-perintah hukum Taurat yang resmi dan agung yang harus mereka pikul (ay. 21). *Sebab sejak zaman dahulu hukum Musa diberitakan di tiap-tiap kota*, dan tulisan-tulisannya (bagian penting dari hukum Taurat) *dibacakan tiap-tiap hari Sabat di rumah-rumah ibadat*. "Kamu tidak dapat menyalahkan mereka jika mereka begitu menghormati hukum Musa. Sebab di samping mereka begitu yakin bahwa Allah berbicara kepada Musa,"

- (1) "Hukum itu terus-menerus diberitakan kepada mereka, dan mereka diminta *untuk mengingat hukum Taurat yang diperintahkan Allah kepada Musa*" (Mal. 4:4). Perhatikanlah, walaupun firman Allah yang tertulis bagi kita harus di-

beritakan, orang-orang yang menerima firman itu masih tetap membutuhkan hamba-hamba Tuhan untuk membantu mereka memahami dan menerapkan firman itu.

- (2) "Tulisan-tulisan Musa dibacakan dengan penuh kekhidmatan yang saleh, *di rumah-rumah ibadat mereka dan pada tiap-tiap hari Sabat*, di tempat dan pada saat pertemuan-pertemuan ibadah mereka kepada Allah. Jadi sejak masa kanak-kanak mereka sudah dilatih untuk menghargai hukum Musa. Ketaatan mereka terhadap hukum itu merupakan bagian dari hidup keagamaan mereka."
- (3) "Hal ini sudah dilaksanakan *sejak zaman dahulu*. Mereka telah menerima perintah ini dari nenek moyang mereka sebagai suatu kehormatan bagi Musa. Mereka sudah melaksanakan perintah ini selama berabad-abad lamanya."
- (4) "Hal ini sudah dilaksanakan di *tiap-tiap kota* mereka, di mana saja ada orang-orang Yahudi. Sehingga tidak seorang pun di antara mereka dapat mengabaikan penekanan hukum Taurat atas hal-hal tersebut di atas tadi. Itulah sebabnya, walaupun Injil telah membebaskan kita dari beban ini, namun mereka tidak dapat disalahkan begitu saja jika mereka begitu enggan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan itu. Mereka tidak bisa dibujuk untuk segera memandang hal-hal itu sebagai hal yang tidak berguna dan buruk. Mereka dan nenek moyang mereka sudah begitu lama diajar dan mengajar tentang Allah untuk memberi tempat yang layak bagi hidup keagamaan. Oleh karena itu, kita harus memberikan waktu kepada orang-orang Yahudi itu, dan harus mencari jalan tengah. Mereka harus diindahkan selama beberapa waktu dan secara perlahan-lahan dituntun menuju kebenaran. Sedapat mungkin kita juga harus mematuhi beberapa hal itu bersama mereka, tanpa mengkhianati kebebasan Injil kita." Dengan demikian Yakobus menunjukkan jiwa seorang penengah, yakni jiwa yang berpandangan luas dan mampu menengahi perbedaan, yang dengan berhati-hati berusaha tidak menyakiti hati orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain, dan sedapat mungkin memuaskan kedua belah pihak serta tidak menjengkelkan mereka. Perhatikanlah, kita tidak boleh menganggap aneh jika ada orang yang amat setia kepada kebiasaan-kebiasaan yang

telah mereka terima dari nenek moyang mereka secara turun-temurun, di mana mereka dididik di dalam suatu pandangan yang mengatakan bahwa kebiasaan itu adalah sesuatu yang kudus. Itulah sebabnya kepada mereka harus diberikan sedikit kelonggaran dalam hal-hal semacam itu, dan jangan menggunakan cara-cara yang kaku.

Keputusan Sidang di Yerusalem (15:22-35)

²² Di tempat itu mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasihati mereka supaya mereka bertekun di dalam iman, dan mengatakan, bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara. ²³ Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka. ²⁴ Mereka menjelajah seluruh Pisidia dan tiba di Pamfilia. ²⁵ Di situ mereka memberitakan firman di Perga, lalu pergi ke Atalia, di pantai. ²⁶ Dari situ berlayarlah mereka ke Antiokhia; di tempat itulah mereka dahulu diserahkan kepada kasih karunia Allah untuk memulai pekerjaan, yang telah mereka selesaikan. ²⁷ Setibanya di situ mereka memanggil jemaat berkumpul, lalu mereka menceriterakan segala sesuatu yang Allah lakukan dengan perantaraan mereka, dan bahwa Ia telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman. ²⁸ Di situ mereka lama tinggal bersama-sama dengan murid-murid itu. ²² Maka rasul-rasul dan penatua-penatua beserta seluruh jemaat itu mengambil keputusan untuk memilih dari antara mereka beberapa orang yang akan diutus ke Antiokhia bersama-sama dengan Paulus dan Barnabas, yaitu Yudas yang disebut Barsabas dan Silas. Keduanya adalah orang terpuji di antara saudara-saudara itu. ²³ Kepada mereka diserahkan surat yang bunyinya: "Salam dari rasul-rasul dan penatua-penatua, dari saudara-saudaramu kepada saudara-saudara di Antiokhia, Siria dan Kilikia yang berasal dari bangsa-bangsa lain. ²⁴ Kami telah mendengar, bahwa ada beberapa orang di antara kami, yang tiada mendapat pesan dari kami, telah menggelisahkan dan menggoyangkan hatimu dengan ajaran mereka. ²⁵ Sebab itu dengan bulat hati kami telah memutuskan untuk memilih dan mengutus beberapa orang kepada kamu bersama-sama dengan Barnabas dan Paulus yang kami kasihi, ²⁶ yaitu dua orang yang telah mempertaruhkan nyawanya karena nama Tuhan kita Yesus Kristus. ²⁷ Maka kami telah mengutus Yudas dan Silas, yang dengan lisan akan menyampaikan pesan yang tertulis ini juga kepada kamu. ²⁸ Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami, supaya kepada kamu jangan ditanggungkan lebih banyak beban dari pada yang perlu ini: ²⁹ kamu harus menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan. Jikalau kamu memelihara diri dari hal-hal ini, kamu berbuat baik. Sekianlah, selamat." ³⁰ Setelah berpamitan, Yudas dan Silas berangkat ke Antiokhia. Di situ mereka memanggil seluruh jemaat berkumpul, lalu menyerahkan surat itu kepada mereka. ³¹ Setelah membaca surat itu, jemaat bersukacita karena isinya yang menghiburkan. ³² Yudas dan Silas, yang adalah juga nabi, lama menasihati saudara-saudara itu dan menguatkan hati mereka. ³³ Dan sesudah beberapa waktu keduanya tinggal di situ, saudara-saudara itu melepas mereka dalam damai untuk kembali kepada mereka yang mengutusny. ³⁴ (Tetapi Silas memutuskan untuk tinggal di situ.) ³⁵ Paulus dan

Barnabas tinggal beberapa lama di Antiokhia. Mereka bersama-sama dengan banyak orang lain mengajar dan memberitakan firman Tuhan.

Di sini kita mendapati hasil perundingan yang diselenggarakan di Yerusalem perihal pemberlakuan hukum Taurat terhadap bangsa-bangsa lain yang bertobat. Tampaknya masih banyak lagi yang dibi-cayakan mengenai masalah itu dibandingkan dengan yang telah di-catat di sini. Namun akhirnya masalah itu mencapai puncaknya, dan nasihat yang disampaikan oleh Yakobus disetujui dan disepakati oleh semua orang *nemine contradicente – sepenuhnya*. Sesuai dengan itu kemudian dikirimkanlah surat-surat melalui utusan pembawa pesan dari antara mereka sendiri kepada bangsa-bangsa lain yang bertobat, untuk memberitahukan kepada mereka bagaimana pandangan rasul-rasul mengenai persoalan ini, yang dapat dijadikan sebagai penegas-an yang kuat dalam menghadapi pengajar-pengajar palsu. Nah, seka-rang amatilah di sini,

- I. Pemilihan utusan-utusan pembawa pesan yang akan pergi ber-sama Paulus dan Barnabas untuk memenuhi maksud ini. Bukan karena seolah-olah mereka mencurigai kesetiaan dan kejujuran orang-orang besar ini sehingga tidak dapat mempercayakan surat-surat ini kepada mereka. Juga bukan seolah-olah mereka meminta utusan-utusan ini menjaga supaya kedua orang ini tidak dapat mengubah isi surat mereka. Tidak, sama sekali tidak, kemurahan hati mereka membuat mereka tidak memikirkan yang jahat me-nge-nai orang-orang yang kejujurannya sudah teruji ini. Namun,
 1. Mereka memandang baik untuk *memilih dari antara mereka beberapa orang yang akan diutus ke Antiokhia bersama-sama Paulus dan Barnabas* (ay. 22). Keputusan itu disetujui oleh rasul-rasul dan penatua-penatua beserta seluruh jemaat itu, yang tampaknya merasa bertanggung jawab untuk melaksana-kan perintah-perintah yang mereka keluarkan (1Kor. 9:7). Mereka mengutus para pembawa pesan ini,
 - (1) Untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada jemaat di Antiokhia sebagai jemaat yang bersaudara dengan mereka. Walaupun jemaat Antiokhia jauh lebih muda, mereka me-mandangnya sebagai jemaat yang setara dengan mereka. Selain itu mereka juga ingin mengenal keadaan mereka lebih jauh.

- (2) Untuk membesarkan hati Paulus dan Barnabas serta membuat perjalanan pulang mereka lebih menyenangkan (sebab besar kemungkinan mereka menempuh perjalanan itu dengan berjalan kaki), maka diutuslah orang-orang istimewa itu untuk menemani kedua orang itu. *Amicus pro vehiculo – seorang sahabat dan bukan sebuah kereta.*
 - (3) Untuk memberikan nilai tambah yang besar kepada surat yang mereka bawa, supaya tampak sebagai suatu tugas perwakilan yang resmi. Dengan begitu, pesan ini bisa lebih diperhatikan, karena mungkin akan ada pertentangan dari beberapa orang.
 - (4) Untuk memelihara *persekutuan orang-orang kudus*, dan memupuk pengenalan yang lebih baik di antara jemaat dan pelayan-pelayan Tuhan yang dipisahkan satu sama lain oleh jarak, serta untuk menunjukkan *bahwa, walaupun mereka banyak, namun mereka satu.*
2. Orang-orang yang mereka utus bukanlah orang-orang sembarangan yang hanya sekadar mengantar surat-surat dan meminta bukti tanda terima dari rasul-rasul. Sebaliknya, mereka itu *orang-orang pilihan yang terpandang di antara saudara-saudara itu.* Mereka memiliki karunia-karunia yang hebat, penuh kasih karunia, dan berdaya guna. Sebab orang-orang yang memiliki ciri-ciri seperti inilah yang membuat orang jadi terpan-dang di antara jemaat dan membuat mereka memenuhi syarat menjadi pembawa pesan dari jemaat. Mereka bernama Yudas, yang disebut juga *Barsabas* (mungkin saudara dari Yusuf yang disebut *Barsabas*, yaitu orang yang pernah menjadi calon rasul pengganti Yudas, Kis. 1:23), dan *Silas*. Di dalam jemaat Yerusalem, sifat dan watak kedua orang ini sangat berpe-ngaruh terhadap orang-orang yang berasal dari wilayah Yudea, seperti halnya pengajar-pengajar palsu tersebut, sehingga dapat mengajak jemaat itu untuk lebih memperhatikan pesan yang dikirim melalui mereka.
- II. Penulisan rancangan surat itu dalam bentuk surat edaran yang akan dikirimkan kepada jemaat-jemaat, untuk memberitahukan secara resmi sikap jemaat Yerusalem mengenai persoalan ini.

1. Di sini kita membaca bagian pendahuluan yang ditulis dengan penuh kerendahan hati disertai permohonan untuk memperhatikan keputusan ini (ay. 23). Tidak ada nada keangkuhan atau kepura-puraan di dalamnya, melainkan,
 - (1) Isi pesan yang menunjukkan kerendahan hati para rasul, bahwa mereka turut mengadakan pertemuan dengan *penatua-penatua dan saudara-saudara* serta juga hamba-hamba Tuhan, anggota jemaat Kristen biasa, untuk membahas perkara ini, dengan memberi nasihat kepada mereka seperti yang biasa mereka lakukan dengan perkara-perkara lainnya. Walaupun tidak ada orang lain lebih memenuhi syarat dari pada mereka dalam hal memiliki kuasa dan wewenang dalam pengaturan jemaat, atau memiliki tugas pengutusan seperti mereka, namun keputusan mereka tidaklah menyatakan seperti ini, “Kami, rasul-rasul, wakil-wakil Kristus di bumi ini, dan gembala dari semua gembala-gembala jemaat, dan satu-satunya hakim dalam semua urusan iman.” Sebaliknya, di sini mereka menyatakan bahwa *rasul-rasul, penatua-penatua, dan saudara-saudara*, semuanya sepakat dalam keputusan-keputusan dan perintah mereka. Dalam hal ini mereka ingat akan perintah yang diberikan oleh Guru mereka (Mat. 23:8): *Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi, karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara.*
 - (2) Hal yang membuktikan rasa hormat mereka kepada jemaat-jemaat yang akan menerima surat itu. Mereka *menyampaikan salam* kepada mereka, mengharapkan mereka ada dalam keadaan sehat, bahagia, dan sukacita, serta menyebut mereka sebagai *saudara-saudara yang berasal dari bangsa-bangsa lain*. Itu berarti mereka mengakui penerimaan bangsa-bangsa lain ke dalam jemaat, dan mengulurkan tangan persekutuan dengan mereka: “Meskipun kamu berasal dari bangsa-bangsa lain, kamu adalah saudara-saudara kami. Karena kita semua dipertemukan di dalam Kristus, *yang sulung di antara banyak saudara*, di dalam Allah, Bapa kita bersama.” Nah, kalau sekarang *orang-orang bukan-Yahudi itu turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh yang sama*, mereka harus dapat diterima dan didukung, serta disebut sebagai saudara-saudara.

2. Di sini kita membaca perihal teguran keras yang pantas disampaikan kepada pengajar-pengajar Yahudi yang telah mendesak bangsa-bangsa lain mengikuti adat istiadat dan tata cara agama Yahudi (ay. 24): *“Kami telah mendengar, bahwa ada beberapa orang di antara kami, yang tiada mendapat pesan dari kami, telah menggelisahkan dan menggoyangkan hatimu dengan ajaran mereka, dan kami sangat merasa prihatin mendengar hal itu. Nah, dengan surat ini biarlah mereka tahu bahwa mereka yang mengajarkan pengajaran ini adalah pengajar-pengajar palsu, sebab mereka telah memalsukan perintah dan mengajarkan ajaran palsu.”*

- (1) Mereka telah membuat kesalahan besar terhadap rasul-rasul dan hamba-hamba Tuhan di Yerusalem, dengan mengaku-ngaku telah menerima perintah dari para rasul itu untuk memberlakukan hukum Taurat kepada bangsa-bangsa lain, padahal tidak ada alasan sama sekali bagi mereka untuk mengaku-ngaku demikian. *“Mereka memang beberapa orang di antara kami. Mereka memang berasal dari jemaat kami, dan ketika mereka ingin bepergian, kami bisa memberikan sekadar sepucuk surat keterangan bagi mereka. Namun, untuk membebankan hukum Musa ke atas saudara-saudara yang berasal dari bangsa lain, kami sama sekali tidak pernah memberikan perintah semacam itu kepada mereka. Sama sekali tidak pernah terpikir bagi kami mengenai hal semacam itu, maupun memberikan sedikit kesempatan kepada mereka untuk menggunakan nama kami dalam upaya itu.”* Bukanlah hal baru bagi para pemimpin rohani untuk diminta mempertahankan pengajaran-pengajaran dan pelaksanaannya yang belum diperintahkan atau belum dianjurkan oleh para rasul.
- (2) Mereka melakukan kesalahan besar kepada bangsa-bangsa lain yang bertobat dengan berkata, *Kamu harus disunat dan diwajibkan untuk menuruti hukum Musa.*

[1] Kata-kata itu membingungkan bangsa-bangsa lain: *“Mereka telah mengacaukan kamu dengan ajaran mereka, mendatangkan gangguan dan kegelisahan kepadamu. Kamu dapat mengandalkan mereka yang berkata kepadamu, Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan*

engkau akan selamat. Dan sekarang kamu dikejutkan oleh orang-orang yang berkata kepadamu, *Jika kamu tidak menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan.* Oleh perkataan ini kamu terjatuh dalam perangkap. Kamu dikacaukan dengan kata-kata, dengan kata-kata, bukan sesuatu yang lain. Hanya kata-kata, bunyi, namun tidak ada isinya.” Betapa jemaat telah dikacaukan oleh kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang angkuh yang hanya suka mendengarkan mereka sendiri berbicara!

- [2] Ajaran itu membahayakan jiwa orang-orang dari bangsa lain itu. Jiwa mereka *hancur lebur*, keadaan mereka menjadi kacau, dan semua yang telah dibangun menjadi runtuh. Pencarian mereka akan iman Kekristenan yang murni terganggu, dan orang-orang Yahudi itu terus-menerus mengganggu mereka dengan mengisi benak mereka dengan perlunya penyunatan dan hukum Musa yang tidak ada gunanya untuk keselamatan.
3. Di sini kita membaca perihal kesaksian yang penuh rasa hormat yang diberikan mengenai para pembawa surat keputusan itu.
 - (1) Mengenai Paulus dan Barnabas, yang ditentang dan dikesampingkan dengan keras oleh guru-guru Yahudi bahwa mereka hanya bekerja setengah-setengah, karena mereka hanya membawa bangsa-bangsa lain beralih kepada Kekristenan saja, dan tidak kepada agama Yahudi juga. Biarlah mereka sendiri mengatakan apa yang ingin mereka katakan mengenai orang-orang ini, tetapi
 - [1] “Mereka adalah orang-orang yang kami kasihi. Mereka adalah *Barnabas dan Paulus yang kami kasihi*. Orang-orang yang kami hormati, kami sayangi, kami pedulikan.” Sangat baik jika kadang-kadang orang-orang penting menyatakan rasa hormat mereka tidak saja terhadap kebenaran Kristus yang dipandang rendah, tetapi juga untuk pemberita-pemberita firman dan para pembela kebenaran itu, untuk membesarkan hati mereka dan melemahkan tangan-tangan para penentang mereka.

[2] “Mereka telah membuktikan diri berhasil dalam pelayanan Kristus, sehingga layak mendapat penghormatan dari semua jemaat. Mereka adalah orang-orang *yang telah mempertaruhkan nyawanya karena nama Tuhan kita Yesus Kristus* (ay. 26). Dan oleh karena itu mereka layak menerima penghormatan dua kali lipat, dan tidak boleh dicurigai sebagai orang-orang yang mencari keuntungan duniawi bagi diri sendiri. Sebab mereka telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus, telah melibatkan diri dalam segala pelayanan yang paling berbahaya, sebagai prajurit-prajurit Kristus yang baik, dan tidak di dalam pelayanan-pelayanan yang melelahkan saja.” Tidak mungkin kalau orang-orang percaya yang begitu setia akan menjadi pemberita-pemberita firman yang tidak setia. Orang-orang yang telah menganjurkan penyunatan itu melakukan hal demikian untuk menghindari penganiayaan (Gal. 6:12-13). Sedangkan orang-orang yang menentang penyunatan itu sadar bahwa dengan perlawanan itu mereka sendiri terancam akan dianiaya. Jadi siapa dari antara mereka yang benar?

(2) Mengenai Yudas dan Silas: “*Mereka adalah orang-orang yang terpilih* (ay. 25). Mereka adalah orang-orang yang telah mendengar semua pembicaraan kami, dan sangat mengetahui persoalan itu, dan akan *menyampaikan pesan yang tertulis ini juga kepada kamu*” (ay. 27). Sangat baik jika kita memiliki firman yang berguna itu dalam bentuk tertulis dan lisan, sehingga kita dapat memperoleh manfaat dengan membaca dan mendengarkannya. Para rasul menyerahkan surat-surat itu kepada para utusan untuk menjelaskan lebih lanjut penilaian dan alasan-alasan mereka, dan selanjutnya para utusan itu akan merujuk kepada surat-surat para rasul itu untuk menunjukkan kepastian dari keputusan itu.

4. Berikut adalah pengarahan yang diberikan mengenai apa saja yang diminta dari bangsa-bangsa lain yang telah bertobat dan percaya. Kita amati di situ,

- (1) Isi keputusan yang dibuat sesuai dengan nasihat Yakobus untuk mencegah timbulnya rasa marah dalam hati orang-orang Yahudi,

- [1] Mereka sama sekali tidak boleh makan segala sesuatu yang mereka tahu telah dipersembahkan kepada berhala. Mereka harus memandang makanan itu sebagai najis karena telah dipersembahkan kepada berhala, walaupun makanan itu sebenarnya baik adanya. Di kemudian hari sebagian dari larangan ini dicabut, sebab kemudian mereka boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging, atau makan apa saja yang dihidangkan oleh teman-teman mereka, walaupun makanan itu telah dipersembahkan kepada berhala. Kecuali apabila ada bahaya dapat menimbulkan masalah dalam hati nurani orang Kristen yang masih lemah yang akan berprasangka buruk mengenai hidup Kekristenan kita, atau dalam hati nurani orang kafir yang belum mengenal Allah yang akan menyangka bahwa berhala mereka itu memang baik. Dalam hal ini *lebih baik menjauhkan diri*, (1Kor. 10:25 dst.). Bagi kita hal ini adalah masalah yang sudah kuno.
- [2] *Bahwa mereka tidak boleh makan darah* atau meminumnya. Mereka harus menjauhkan segala sesuatu yang tampak kejam dan biadab di dalam upacara yang sudah begitu lama ada.
- [3] *Bahwa mereka tidak boleh makan daging binatang yang mati dicekik*, atau binatang yang mati sendiri, atau yang darahnya tidak mengalir keluar.
- [4] Mereka harus mencela dengan keras orang-orang yang *melakukan dosa percabulan*, atau melakukan pernikahan dalam batas-batas yang dilarang oleh hukum Musa. Banyak orang menduga bahwa hal inilah yang terutama ditekankan dalam surat keputusan ini (lihat 1Kor. 5:1). Dr. Hammond (seorang theolog abad ketujuh belas dari Inggris – pen.) menyatakan masalah tersebut sebagai berikut: Guru-guru agama Yahudi itu mengharuskan bangsa-bangsa lain yang telah bertobat supaya tunduk kepada semua ketentuan yang mereka sebut sebagai ketentuan bagi penganut-penganut agama Yahudi yang

benar, yaitu *harus disunat dan diwajibkan untuk menuruti seluruh hukum Musa*. Namun para rasul meminta mereka cukup mengikuti ketentuan bagi penganut-penganut agama Yahudi Pintu Gerbang, yang hanya perlu menaati *tujuh titah anak-anak Nuh*. Itulah yang menurut Dr. Hammond yang dirujuk di sini. Namun satu-satunya alasan bagi keputusan ini sebenarnya adalah untuk menyenangkan hati orang-orang Yahudi berhaluan keras yang baru memeluk iman Kristen. Segera setelah alasan bagi keputusan ini tidak ada lagi, kecuali dalam masalah percabulan, orang Kristen diperbolehkan makan semua makanan. Paling lambat kewajiban ini berhenti sesudah penghancuran Yerusalem terjadi. “Khususnya hal-hal inilah yang dapat mendinginkan rasa marah bagi orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, janganlah menentang mereka sekarang ini. Tidak lama lagi orang-orang Yahudi akan bergabung juga dengan bangsa-bangsa lain, dan saat itu bahaya itu akan berlalu.”

(2) Cara keputusan ini ditulis.

- [1] Supaya keputusan yang ditulis diterima dengan rasa hormat dan pantas, para rasul mengaitkan diri mereka dengan kekuasaan tertentu: *Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami*, artinya, di bawah pimpinan Roh Kudus dan oleh petunjuk-Nya, kami melakukan hal ini. Bukan saja para rasul, melainkan orang-orang lain juga dilengkapi dengan karunia rohani yang luar biasa, dan dapat lebih mengenal pikiran Allah dibandingkan dengan siapa pun yang berpura-pura masih memiliki karunia itu ketika karunia itu sudah dihentikan. Kesempurnaan rasul-rasul itu mendatangkan kuasa yang tidak terbantahkan terhadap keputusan-keputusan mereka. Mereka juga tidak akan memerintahkan sesuatu karena *itu tampak baik bagi mereka*, namun karena sejak semula *itu tampak baik bagi Roh Kudus*. Atau keputusan itu dibuat dengan merujuk kepada sesuatu yang sebelumnya telah diputuskan oleh Roh Kudus mengenai persoalan ini. Ketika Roh Kudus turun ke atas

para rasul, Ia melengkapi mereka dengan karunia lidah, supaya mereka dapat memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, yang merupakan petunjuk jelas mengenai maksud Allah untuk membawa bangsa-bangsa lain itu masuk ke dalam jemaat. Ketika Roh Kudus turun ke atas Kornelius dan sahabat-sahabatnya sementara Petrus sedang berkhotbah, jelaslah bahwa Kristus merancang untuk membongkar tapal batas orang Yahudi, yang di antaranya termasuk khayalan mereka bahwa Roh Kudus pun terkurung hanya dalam tapal batas mereka itu.

- [2] Mereka menyatakan diri dengan penuh kelemahlembutan dan perhatian seperti seorang ayah.

Pertama, Mereka takut membebani orang-orang bangsa-bangsa lain itu. *Supaya kepada kamu jangan ditanggungkan lebih banyak beban*. Jauh dari pikiran mereka untuk dengan senang hati memberikan tanggungan lebih ke atas bangsa-bangsa lain itu, sehingga mereka tidak berani membebani lebih banyak lagi demi membesarkan hati orang-orang yang masih berada pada tahap awal iman itu.

Kedua, Kepada orang-orang itu ditanggungkan *beban yang perlu saja*. "Menjauhi percabulan perlu dilakukan oleh semua orang Kristen di sepanjang waktu. Tetapi, menjauhi binatang yang mati tercekik, minum darah, dan tidak makan makanan berhala, diperlukan saat ini, untuk menjaga saling pengertian yang baik antara kamu dan orang-orang Yahudi, dan untuk mencegah timbulnya rasa marah orang Yahudi." Dan selama ketentuan itu masih diperlukan untuk mencapai tujuan itu, dan kemudian tidak diperlukan lagi, maka dihentikan. Perhatikanlah, pemimpin-pemimpin jemaat harus membebaskan hal-hal yang perlu saja, hanya hal-hal yang telah ditetapkan Kristus sebagai kewajiban kita, yang dapat mendatangkan kemajuan bagi jemaat, dan seperti di sini untuk menyatukan umat Kristen yang baik. Jika para pemimpin itu membebaskan hal-hal hanya demi menunjukkan kekuasaan mereka dan menguji ketaatan umat, sebenarnya mereka lupa bahwa mereka

tidak berwenang menciptakan hukum yang baru. Mereka hanya boleh memastikan apakah hukum-hukum Kristus telah dilaksanakan sebagaimana mestinya, serta memperkuat pelaksanaan hukum-hukum itu.

Ketiga, Mereka memperkuat keputusan mereka dengan memberikan pujian bagi orang-orang yang akan menaatinya, dan bukannya mengutuk orang-orang yang akan melanggarnya. Mereka tidak mengakhiri surat itu dengan, “Jikalau kamu tidak memelihara diri dari hal-hal ini, terkutuklah kamu, kamu akan dikeluarkan dari jemaat dan dikutuk,” sesuai dengan gaya pascakonsili. Sebaliknya mereka menulis, “*Jikalau kamu memelihara diri dari hal-hal ini*, tanpa kami meragukan hal itu, tetapi kamu akan melakukannya, *kamu akan berbuat baik*. Hal itu akan mendatangkan kemuliaan bagi Allah, membawa kemajuan bagi Injil, menguatkan saudara-saudara yang lain, serta demi nama baik dan penghiburanmu sendiri.” Itulah kemanisan, kasih, dan suasana hati yang baik, yang seharusnya demikian bagi pengikut-pengikut Dia, yang ketika mengajak kita untuk memikul kuk-Nya yang dipasang ke atas kita, memberi jaminan kepada kita bahwa kita akan mendapati Dia sebagai orang yang *lemah lembut dan rendah hati*. Perbedaan gaya dari rasul-rasul yang sejati dan rasul-rasul palsu sudah sangat jelas. Mereka yang membebankan hukum Musa dengan sangat tegas dan angkuh berkata, *Jikalau kamu tidak menurutinya, kamu tidak dapat diselamatkan* (ay. 1), kamu akan dikucilkan *ipso facto* – *dengan segera, dan diserahkan kepada Iblis*. Rasul-rasul Kristus yang hanya menanggung hal-hal yang perlu saja, merupakan orang-orang yang lemah lembut dan ramah: “*Jikalau kamu memelihara diri dari hal-hal ini, kamu berbuat baik*, dan menjadi seperti itulah kamu. *Seikianlah, selamat*. Dengan segenap hati kami mengharapkan yang baik untuk kehormatan dan kedamaianmu.”

III. Penyampaian surat-surat itu, dan bagaimana para pembawa surat itu mengatur sendiri penyampiannya.

1. *Setelah mereka berpamitan*, untuk mengucapkan selamat tinggal kepada para rasul (sangat mungkin mereka berpisah dengan diiringi doa serta berkat yang khidmat di dalam nama Tuhan, dan dengan berbagai petunjuk serta dorongan dalam pelayanan mereka). Kemudian berangkatlah mereka ke Anthiochia. Mereka tidak tinggal lebih lama lagi di Yerusalem begitu urusan mereka selesai. Kemudian mereka kembali dan mungkin dalam perjalanan pulang inilah mereka bertemu dengan orang-orang yang telah mengantar mereka pada permulaan perjalanan mereka. Karena orang-orang yang sudah menderita dalam melayani orang banyak patut memperoleh dukungan dan dibesarkan hatinya.
2. Begitu mereka tiba di Antiokhia, *mereka memanggil seluruh jemaat, lalu menyerahkan surat itu kepada mereka* (ay. 30-31). Dengan demikian, jemaat itu bisa mengetahui apa saja yang tidak boleh mereka lakukan dan dapat menaati perintah-perintah ini, yang tentunya tidak sulit bagi mereka untuk melakukannya. Sebab sebelum mereka bertobat dan percaya kepada Kristus, mereka adalah penganut-penganut agama Yahudi Pintu Gerbang, yang sudah biasa menundukkan diri kepada larangan-larangan ini. Namun ini belum semuanya. Ini supaya mereka juga tahu bahwa kepada mereka tidak ditanggungkan lebih banyak beban dari pada hal-hal yang dilarang itu. Jadi, tidaklah berdosa untuk memakan daging babi, tidaklah najis untuk menyentuh kuburan atau mayat.
3. Orang-orang itu merasa sangat senang dengan surat keputusan yang datang dari Yerusalem itu (ay. 31): *Jemaat bersukacita karena isinya yang menghiburkan*. Orang banyak itu merasa terhibur,
 - (1) Bahwa mereka dipastikan untuk bebas dari kuk hukum Musa, dan tidak dibebankan dengan beban itu lagi, seperti yang dipaksakan oleh guru-guru Yahudi yang sombong itu. Suatu penghiburan bagi mereka ketika mendengar bahwa ketentuan-ketentuan ibadah simbolis yang bersifat jasmaniah itu tidak lagi ditanggungkan atas mereka. Ketentuan itu telah membingungkan hati nurani mereka, dan tidak dapat menyucikan atau mendamaikan hati.
 - (2) Bahwa dengan surat itu orang-orang yang telah mengacaukan pikiran mereka dengan upaya penyunatan paksa ter-

hadap mereka, sekarang tidak dapat berbicara lagi dan menjadi bingung. Kecurangan mereka yang mengaku mendapat kuasa dari rasul-rasul sekarang telah terungkap.

- (3) Bahwa dengan surat itu bangsa-bangsa lain didorong untuk menerima Injil dan mereka yang telah menerima akan menaatinya.
 - (4) Bahwa dengan surat itu kedamaian di dalam jemaat dipulihkan dan sirnalah ancaman perpecahan yang membayangi atas jemaat itu. Semua ini menghiburkan, yang membuat mereka bersukacita dan memuji Allah untuk itu.
4. Orang-orang itu meminta para pelayan pendatang itu masing-masing memberikan satu khotbah dan bahkan lebih banyak lagi (ay. 32). Yudas dan Silas, *yang adalah juga nabi*, yang dipenuhi dengan Roh Kudus, dan yang sekarang diminta melayani, juga dipercaya oleh para rasul untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan persoalan ini secara lisan. Mereka *menasihati saudara-saudara itu dan menguatkan hati mereka*. Bahkan anggota jemaat yang selama ini selalu mendengar pemberitaan Paulus dan Barnabas, juga merasa senang dengan bantuan dari Yudas dan Silas. Keragaman karunia pelayanan sangat berguna bagi jemaat. Amatilah apa saja pelayanan para hamba Allah yang ada di dalam Kristus,
- (1) Untuk meyakinkan jemaat dengan menuntun mereka melihat lebih banyak alasan lagi untuk iman mereka di dalam Kristus dan ketaatan mereka kepada-Nya. Untuk menegaskan pilihan mereka terhadap Kristus dan ketetapan hati mereka untuk Kristus.
 - (2) Untuk menasihati mereka supaya tetap teguh, dan tekun dalam memenuhi kewajiban-kewajiban khusus yang dikehendaki dari mereka. Untuk menggairahkan mereka kepada hal-hal yang baik dan mengarahkan mereka di dalam perkara baik itu. Mereka menghibur saudara-saudara itu (demikianlah kita bisa memahaminya), dan ini bisa membantu meneguhkan hati mereka. Sebab sukacita karena Tuhan itulah kekuatan kita. Mereka menasihati jemaat dengan banyak perkataan. Mereka menggunakan banyak ungkapan yang beragam. Satu kata memengaruhi kata lain, kemudian yang lain dan yang lain lagi. Itulah sebabnya

walaupun yang hendak mereka katakan itu sebenarnya bisa dirangkum dalam sedikit kata-kata saja, namun demi mendidik jemaat, mereka menggunakan *banyak perkataan, dia logou pollou* – dengan banyak berbicara, banyak alasan; harus ini harus itu.

5. Perpisahan dengan para pelayan dari Yerusalem (ay. 33). Dan sesudah mereka *selama beberapa waktu ada di antara jemaat* (begitulah seharusnya dibaca), *poiēsantes chronon* – *beberapa waktu tinggal di situ*, menggunakan waktu untuk maksud yang baik, tidak untuk membuang-buang waktu, namun memanfaatkan sepenuhnya, saudara-saudara di Antiokhia melepas mereka dalam damai untuk kembali kepada para rasul di Yerusalem dengan semua ungkapan kebaikan dan rasa hormat sebisa-bisanya. Jemaat berterima kasih untuk kedatangan dan jerih payah mereka, serta untuk pelayanan baik yang telah mereka lakukan, mengharapkan mereka tetap dalam keadaan sehat dan selamat dalam perjalanan pulang, serta menyerahkan mereka kepada pemeliharaan damai Allah.
6. Namun, Silas tetap tinggal bersama Paulus dan Barnabas di Antiokhia.
 - (1) Ketika semua sudah selesai, Silas tidak mau kembali bersama Yudas ke Yerusalem, tetapi membiarkan dia pulang sendiri, dan lebih memilih untuk *tetap tinggal di Antiokhia* (ay. 34). Kita tidak memiliki alasan sama sekali untuk menyalahkan dia dengan keputusannya ini, walaupun kita tidak tahu apa alasan yang membuat ia mengambil keputusan itu. Saya cenderung berpikir bahwa ia memandang jemaat di Antiokhia itu lebih besar dan lebih hidup dibandingkan dengan jemaat di Yerusalem. Inilah yang menggodanya untuk tetap tinggal di sana, dan kemudian ia memutuskan. Begitu juga Yudas, yang walaupun melihat semua itu, ia memutuskan untuk kembali ke tempat pelayanannya di Yerusalem.
 - (2) Walaupun pelayanan utama Paulus dan Barnabas ada di antara bangsa-bangsa lain, tetapi mereka memilih untuk tetap tinggal selama beberapa waktu dengan orang-orang di Antiokhia. Mereka merasa senang dengan pergaulan bersama para pelayan Tuhan dan anggota-anggota jemaat di

sana, yang dari berbagai ayat tampaknya sangat mengundang. Mereka tetap tinggal di sana, tidak untuk berse-nang-senang, tetapi *mengajar dan memberitakan firman Tuhan*. Antiokhia merupakan ibu kota negeri Siria, jadi mungkin ada banyak bangsa-bangsa lain yang pergi ke sana dari berbagai penjuru dengan satu alasan atau lain-nya, sama seperti orang-orang Yahudi yang datang dan pergi ke Yerusalem. Jadi pemberitaan firman di sana benar-benar diberitakan kepada banyak bangsa. Sebab, mereka memberitakan firman itu kepada orang-orang yang akan menceritakan kembali apa yang mereka dengar kepada ba-nyak bangsa lain. Jadi sebenarnya orang-orang itu mem-persiapkan diri bagi kedatangan rasul itu secara pribadi untuk memberitakan firman kepada mereka. Dengan demi-kian para rasul itu sama sekali tidak menganggur di Antio-khia, namun mereka mengerjakan maksud utama mereka.

- (3) Ada *banyak orang lain di sana* yang juga bekerja di bidang yang sama. Banyaknya pekerja di dalam kebun anggur Kristus tidak membuat kita beristirahat. Walaupun ada ba-nyak yang melayani firman dan pengajaran, namun selalu ada kesempatan bagi kita. Semangat dan kegunaan orang lain harus dapat menggairahkan kita dan jangan malah membuat kita tertidur.

Perselisihan antara Paulus dan Barnabas (15:36-41)

³⁶ Tetapi beberapa waktu kemudian berkatalah Paulus kepada Barnabas: "Baiklah kita kembali kepada saudara-saudara kita di setiap kota, di mana kita telah memberitakan firman Tuhan, untuk melihat, bagaimana keadaan mereka." ³⁷ Barnabas ingin membawa juga Yohanes yang disebut Markus; ³⁸ tetapi Paulus dengan tegas berkata, bahwa tidak baik membawa serta orang yang telah meninggalkan mereka di Pamfilia dan tidak mau turut bekerja ber-sama-sama dengan mereka. ³⁹ Hal itu menimbulkan perselisihan yang tajam, sehingga mereka berpisah dan Barnabas membawa Markus juga sertanya berlayar ke Siprus. ⁴⁰ Tetapi Paulus memilih Silas, dan sesudah diserahkan oleh saudara-saudara itu kepada kasih karunia Tuhan ⁴¹ berangkatlah ia mengelilingi Siria dan Kilikia sambil meneguhkan jemaat-jemaat di situ.

Kita telah menyaksikan perselisihan tidak menyenangkan terjadi di antara para saudara seiman, yang umum terjadi, dan dapat diselesaikan dengan baik. Namun, di sini kita membaca perihal perselisihan pribadi yang terjadi di antara dua pelayan Tuhan. Tidak kurang dari

Paulus dan Barnabas sendiri yang berselisih. Memang tidak tercapai kata sepakat di antara mereka, namun perselisihan itu berakhir dengan baik.

- I. Berikut adalah usulan baik yang disampaikan Paulus kepada Barnabas untuk pergi dan meninjau kembali hasil pelayanan mereka di antara bangsa-bangsa lain dan memperbaruinya. Ia mengusulkan untuk melakukan perjalanan keliling di antara jemaat-jemaat yang telah mereka dirikan serta melihat kemajuan apa yang telah dilakukan Injil di antara mereka. Sekarang Antiokhia merupakan pelabuhan yang aman dan tenang bagi mereka. Di sana mereka tidak mempunyai musuh dan sudah tidak ada lagi kejadian yang tidak menyenangkan. Namun Paulus ingat bahwa keberadaan mereka di sana hanyalah untuk menyingkirkan dan menyegarkan diri mereka kembali. Itulah sebabnya sekarang ia mempertimbangkan untuk kembali berlayar. Setelah mengalami musim dingin yang cukup panjang, sekarang ia ingin kembali ke medan perang dan merencanakan serangan lainnya, melanjutkan perang sucinya dengan penuh semangat melawan kerajaan Iblis. Paulus ingat bahwa pelayanan yang ditanggungkannya kepadanya jauh dari antara bangsa-bangsa lain. Itulah sebabnya di sini ia mempertimbangkan perjalanan kedua bagi mereka berdua untuk melakukan pelayanan yang sama, walaupun ia tahu bahwa ia akan menghadapi kesulitan yang sama. Dan ia melaksanakannya *dalam beberapa waktu kemudian*, sebab semangatnya yang kuat tidak dapat menahannya lebih lama lagi dari pekerjaan pelayanannya. Tidak, bahkan semangatnya yang tegas dan berani tidak dapat menahannya untuk terlampau lama menjauhi bahaya. Amatilah,
 1. Kepada siapa Paulus menyampaikan usulan ini – kepada Barnabas, sahabat lamanya dan teman sekerjanya. Ia meminta Barnabas untuk menyertai dan menolongnya dalam pelayanan ini. Kita saling membutuhkan satu sama lain, dan dalam banyak hal dapat saling melayani. Itulah sebabnya kita harus selalu siap untuk memberi dan menerima bantuan. Berdua lebih baik daripada seorang diri. Setiap prajurit memiliki teman seperjuangan masing-masing.
 2. Kepada siapa kunjungan ini direncanakan. “Janganlah kita memulai suatu pelayanan baru saat ini, atau jangan mengolah tanah baru. Marilah kita melihat-lihat ladang yang telah kita

tanami. Mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun anggur dan melihat apakah pohon anggur sudah berkuncup (Kid. 7:12). Baiklah kita kembali kepada saudara-saudara kita di setiap kota, di mana kita memberitakan firman Tuhan." Amatilah, ia menyebut semua orang Kristen sebagai saudara, bukan hanya para pelayan Tuhan saja, sebab *Bukankah kita sama-sama mempunyai satu Bapa?* Ia menaruh peduli pada mereka yang ada di setiap kota, bahkan di tempat-tempat yang jumlah orang percayanya paling sedikit dan paling miskin, serta paling teraniaya dan paling tidak disukai. Jadi marilah kita pergi mengunjungi mereka. Di mana pun kita telah *memberitakan firman Tuhan*, marilah kita pergi ke sana untuk menyiram benih yang telah ditanam. Perhatikanlah, orang-orang yang telah memberitakan Injil harus kembali mengunjungi mereka yang telah mendengar Injil yang pernah mereka beritakan. Sama seperti kita harus menjaga doa-doa kita dan mendengarkan apa jawaban yang diberikan Allah atas doa-doa itu, begitu jugalah kita harus menjaga pemberitaan firman kita, dan melihat sejauh mana keberhasilan yang dicapai. Para pelayan Tuhan yang setia punya perhatian khusus kepada orang-orang yang pernah mendengarkan pemberitaan Injil mereka, supaya usaha mereka tidak menjadi sia-sia (lihat 1Tes. 3:5-6).

3. Apa tujuan kunjungan ini: "Marilah kita *melihat bagaimana keadaan mereka*," *pōs echousi – bagaimana dengan mereka*. Ia tidak merancang sebuah kunjungan basa-basi, ia juga tidak ingin melakukan perjalanan dengan sekadar mengucapkan kalimat hampa *apa kabar?* Tidak, ia ingin mengunjungi mereka supaya ia sendiri dapat mengetahui perkara mereka, dan kemudian meneruskan sejumlah karunia rohani yang cocok dengan perkara itu. Seperti seorang dokter mengunjungi pasiennya yang sedang dalam masa penyembuhan dan pemulihan, supaya ia dapat memberikan resep yang tepat untuk menyempurnakan penyembuhannya, serta mencegah penyakit itu kambuh kembali. Marilah kita melihat bagaimana keadaan mereka, yaitu,

- (1) Bagaimana semangat mereka, bagaimana keteguhan hati mereka, dan bagaimana mereka berperilaku. Mungkin kedua orang itu sudah sering mendengar tentang mereka, "Tetapi baiklah kita pergi dan melihat mereka. Marilah kita

pergi dan melihat apakah mereka masih memegang teguh apa yang pernah kita beritakan kepada mereka, dan apakah mereka menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Supaya kita dapat berusaha mengembalikan mereka jika ternyata mereka tersesat, untuk meyakinkan mereka jika ternyata mereka bimbang, dan menghibur mereka jika ternyata mereka tetap teguh.”

- (2) Bagaimana keadaan mereka, apakah jemaat itu tenang dan memiliki kebebasan, apakah mereka tidak berada dalam kesulitan atau penderitaan. Supaya kita dapat bersukacita bersama mereka jika mereka bersukacita, dan mengingatkan mereka supaya berhati-hati, dan dapat menangis bersama mereka jika mereka menangis, dan menghibur mereka yang harus memikul salib, dan supaya dapat men-doakan mereka dengan lebih baik.

II. Perselisihan antara Paulus dan Barnabas mengenai seorang pembantu yang akan diajak serta. Akan sangat menyenangkan jika ada seorang pemuda ikut bersama mereka, untuk menemani dan melayani mereka. Selain itu, ia dapat menjadi saksi atas ajaran, cara hidup dan kesabaran mereka, supaya pantas dan dapat dilatih untuk pelayanan selanjutnya dengan sekali-sekali menugaskannya dalam pelayanan yang ada. Nah, sekarang,

1. Barnabas menghendaki kemenakannya, Yohanes, yang juga disebut Markus, dibawa bersama mereka (ay. 37). Ia memutuskan untuk membawa dia, karena dia adalah sanak keluarganya, dan tampaknya dibesarkan olehnya. Ia sangat mengasihinya dan sangat memperhatikan kesejahteraannya. Kita harus memeriksa diri dari pertimbangan yang berat sebelah dan menjaga diri dari sikap lebih menyukai sanak saudara kita.
2. Paulus menentang rencana itu (ay. 38), *ia menganggap tidak baik membawa serta Yohanes Markus bersama mereka, ouk ēxiou – ia memandang dia tidak layak* mendapat kehormatan itu, juga tidak cocok ikut dalam pelayanan. Sebab, menurut Paulus, Yohanes dulunya pergi meninggalkan mereka dari Pamfilia, secara diam-diam tampaknya, tanpa sepegetahuan atau izin mereka (13:13), *dan tidak mau turut bekerja bersama-sama dengan mereka*. Mungkin karena ia malas dan tidak mau mengalami kesulitan yang harus dihadapi, atau secara penge-

cut tidak mau menempuh bahaya. Ia kehilangan semangatnya tepat ketika mereka sudah siap terlibat dalam pertempuran. Ada kemungkinan bahwa ia sekarang telah berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak berbuat seperti itu lagi. Namun Paulus berpendapat bahwa tidak pantas ia harus dihormati lagi sedemikian rupa karena ia telah mencemari nama baiknya sendiri, dan juga tidak pantas dipekerjakan lagi karena sudah mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya. Setidaknya sampai orang itu diuji lebih lama lagi. Jika orang menipuku satu kali, itu adalah salahnya, tetapi jika dua kali, itu salahku sendiri, karena telah mempercayainya. Salomo berkata, *Kepercayaan kepada pengkhianat di masa kesesakan adalah seperti gigi yang rapuh dan kaki yang goyah*, yang sulit untuk digunakan kembali (Ams. 25:19).

III. Akibat perselisihan itu. Perselisihan itu meningkat sedemikian rupa sampai membuat mereka harus berpisah karenanya. Pertikaian itu, *ledakan emosi itu* (begitulah tepatnya kata yang digunakan), amarah yang menghantam kedua orang itu begitu tajam, sehingga mereka *berpisah satu sama lain*. Barnabas bersikeras bahwa ia tidak akan pergi bersama Paulus jika mereka tidak membawa serta Yohanes Markus. Paulus juga berketetapan hati bahwa ia tidak akan pergi jika Yohanes pergi bersama mereka. Tidak ada yang mau mengalah, karena itu tidak ada jalan keluar lagi selain mereka harus berpisah. Nah, inilah kejadian yang sebenarnya sangat hina dan yang hanya menimbulkan penyesalan, namun sarat dengan pengajaran. Karena di sini kita melihat,

1. Bahwa orang yang terbaik pun hanyalah manusia biasa saja, *yang tunduk pada segala nafsu* sama seperti kita, seperti yang diakui oleh kedua orang ini sebelumnya mengenai diri mereka (14:15). Dan, sekarang tampaknya hal itu benar. Saya meragukan ada *kesalahan di kedua belah pihak* (yang biasa terjadi di dalam sebuah pertengkaran). Mungkin Paulus bersikap terlampau keras terhadap pemuda itu, dan tidak sanggup memperingan kesalahannya, dan tidak mempertimbangkan ibu pemuda itu yang adalah seorang perempuan yang banyak jasanya bagi jemaat di Yerusalem (12:12), atau tidak mau memperhitungkan bagaimana perasaan sayang Barnabas terhadap pemuda itu. Tetapi, jika dilihat dari sudut kepentingan

kerajaan Kristus, sebenarnya kesalahan itu terletak di pihak Barnabas bahwa ia mengusulkan hal ini untuk dipertimbangkan, dan bagaimana ia terlampau memperturutkan kehendak hatinya. Kedua orang itu pasti bersalah karena sama-sama menjadi panas hati sehingga membuat pertikaian itu meruncing (dikhawatirkan mereka saling melontarkan kata-kata keras), masing-masing menjadi begitu kaku berpegang pada pendirian sendiri, dan tidak ada yang mau mengalah. Patut disayangkan mereka berdua tidak merujuk masalah ini kepada pihak ketiga, atau tidak ada sahabat yang mau menengahi untuk mencegah persoalan ini menjadi perpecahan terbuka. Tidak adakah seorang bijaksana di antara mereka yang dapat menengahi para pekerja-Nya yang baik, dan dapat mendamaikan persoalan ini, sehingga dapat dikenang oleh orang Kanaan dan orang Feris yang *sekarang tinggal di negeri itu*? Sebab bukan saja orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, melainkan juga saudara-saudara palsu di antara mereka sendiri akan bersenang-senang di seputar pertikaian antara Paulus dan Barnabas. Kita harus mengakui bahwa ini adalah kelemahan mereka, dan semuanya dicatat untuk menjadi peringatan bagi kita. Tidak untuk menyalahgunakannya sebagai alasan untuk memaafkan kemarahan dan hawa nafsu kita yang melampaui batas, atau untuk mengurangi rasa duka dan malu kita setelah berbuat demikian. Kita tidak boleh berkata, “Mengapa saya tidak boleh murka, bukankah Paulus dan Barnabas juga begitu?” Tidak, sebaliknya kita harus memeriksa celaan kita terhadap orang lain, agar tidak berlebih-lebih. Jika orang-orang baik sampai menjadi begitu panas hati, kita harus dapat memetik pelajaran yang baik dari peristiwa itu. Cukuplah kelemahan yang sekali dilakukan oleh dua orang terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia ini. Pertobatan mengajarkan kita untuk lebih ketat dalam mencela diri sendiri, namun kemurahan hati mengajarkan kita untuk lebih adil dalam mencela orang lain. Hanya Kristus yang dapat dijadikan contoh tanpa cela.

2. Bahwa kita tidak boleh menganggap aneh jika terjadi perselisihan di antara orang-orang yang bijaksana dan baik. Kita sudah diberi tahu sebelumnya bahwa sesuatu yang menjengkelkan dapat saja terjadi, dan inilah salah satu contohnya.

Bahkan orang-orang yang dipersatukan kepada satu Yesus yang sama, dikuduskan oleh satu Roh yang sama, memiliki pemahaman yang berbeda, pendapat yang berbeda, pandangan yang berbeda, serta perasaan yang berbeda dalam menilai sesuatu. Hal demikian akan terjadi selama kita masih ada dalam keadaan kegelapan dan ketidaksempurnaan. Kita tidak akan sehat-sepikir sampai kita masuk ke dalam sorga, di mana terang dan kasih itu sempurna. Itulah *kasih yang tidak berkesudahan*.

3. Bahwa perselisihan seperti ini sering berkembang jauh sampai menimbulkan perpecahan. Paulus dan Barnabas yang tidak terpisahkan oleh penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang belum percaya kepada Injil, dan juga oleh pemaksaan oleh orang-orang Yahudi yang sudah beriman kepada Kristus, namun sekarang harus berpisah karena perselisihan yang tidak menyenangkan di antara mereka sendiri. Oh, sifat jahat yang ditimbulkan oleh sisa-sisa kecil kesombongan dan hawa nafsu lemah yang bahkan ada di dalam diri orang baik, masih tetap ada di dunia ini, masih tetap ada di dalam jemaat! Lihat sekarang, betapa akibatnya sangat mematikan begitu kesombongan dan hawa nafsu ini berkuasa.

IV. Kebaikan yang dikeluarkan dari makanan busuk yang keluar dari yang makan, dan manisan yang keluar dari yang kuat. Aneh bahwa penderitaan para rasul (seperti Flp. 1:12), dan bahkan lebih aneh lagi jika perselisihan para rasul *justu telah menyebabkan kemajuan Injil Kristus*. Dan hal itu terbukti di sini. Allah tidak akan mengizinkan hal-hal seperti itu terjadi, jika Ia tidak melihat bagaimana hal-hal itu dapat berguna bagi rancangan-Nya sendiri.

1. Lebih banyak tempat lagi yang dikunjungi. Barnabas menuju ke satu arah lain, ia berlayar ke Siprus (ay. 39), pulau terkenal di mana mereka dahulu memulai pelayanan mereka (13:4), dan yang juga merupakan *negerinya sendiri* (4:36). Paulus menuju arah lainnya, Kilikia, yang adalah *negerinya sendiri* (21:39). Tampaknya mereka dipengaruhi oleh rasa cinta kepada tanah asal mereka masing-masing. Seperti biasa (*Nescio quâ natale solum dulcedine cuntos ducit – Ada sesuatu yang menyentuh hati kita semua kepada tanah kelahiran kita*), tetapi

dengan itu Allah melaksanakan maksudnya untuk menyebarkan terang Injil.

2. Lebih banyak pekerja lagi yang dipekerjakan dalam pelayanan Injil di antara bangsa-bangsa lain, sebab,
 - (1) Yohanes Markus, yang tadinya pernah menjadi pekerja tidak setia, tidak ditolak, tetapi dipakai lagi dalam pelayanan ini, bertentangan dengan pikiran Paulus sebelumnya. Kita semua tahu, bahwa ternyata kemudian ia menjadi pekerja yang berguna dan berhasil, walaupun banyak orang berpendapat bahwa Markus ini tidaklah sama dengan Markus yang menulis Injil, yang mendirikan jemaat di Aleksandria, dan disebut-sebut oleh Petrus sebagai *anakku* (1Ptr. 5:13).
 - (2) Silas yang adalah pekerja baru yang sebelumnya belum pernah bekerja dalam pelayanan seperti itu. Seandainya Allah tidak mengubah pikirannya, ia pun tidak pernah bermaksud menjadi seorang pekerja di sana, selain kembali kepada pelayanan jemaat di Yerusalem (ay. 33-34). Ia dibawa serta dan terlibat dalam pelayanan mulia itu.

V. Selanjutnya kita dapat mengamati,

1. Bahwa tampaknya jemaat di Antiokhia menyetujui rencana Paulus. Sementara Barnabas bersama kemenakannya berlayar ke Siprus, dan tidak ada perhatian yang diberikan kepadanya, juga tidak ada *bene discessit* – *pujian* yang diberikan kepadanya. Perhatikanlah, orang-orang yang dalam pelayanan jemaatnya dipengaruhi oleh kasih sayang dan kehormatan pribadi akan kehilangan penghormatan dan rasa hormat dari masyarakat. Namun, ketika Paulus berangkat, *ia diserahkan oleh saudara-saudara itu kepada kasih karunia Tuhan*. Mereka berpendapat bahwa ia benar dengan keputusannya menolak membawa Yohanes Markus. Sebaliknya, mau tidak mau mereka menyalahkan Barnabas yang memaksakan kehendaknya, walaupun ia adalah orang yang terpuja di dalam jemaat (11:22), sebelum mereka mengenal Paulus. Itulah sebabnya mereka berdoa bersama-sama bagi Paulus dan bagi keberhasilan pelayanannya, menyemangati dia untuk melanjutkan pelayanannya. Walaupun lebih lanjut mereka tidak dapat berbuat apa-apa untuknya, mereka menyerahkan hal itu kepada

kasih karunia Tuhan, menyerahkan kepada kasih karunia untuk bekerja atas dia dan bekerja bersamanya. Perhatikanlah, orang-orang yang senantiasa bersukacita sepanjang waktu, khususnya di saat-saat perselisihan dan pertikaian, adalah mereka yang mampu membawa diri sehingga tidak sampai kehilangan rasa kasih dan dorongan untuk berdoa bagi orang-orang baik.

2. Bahwa setelah beberapa waktu kemudian tampaknya Paulus memiliki pandangan yang lebih baik daripada pandangannya semula mengenai Yohanes Markus, walaupun pandangan ini tidak datang segera saat ia mempertimbangkannya dulu, tetapi melalui masa uji lebih lanjut. Sebab kemudian ia menulis surat kepada Timotius (2Tim. 4:11) sebagai berikut, *Jemputlah Markus dan bawalah ia ke mari, karena pelayanannya penting bagiku*. Ia juga menulis kepada jemaat di Kolose mengenai Markus, kemenakan Barnabas, supaya jika *ia datang kepada mereka*, mereka harus *menerima dia*, menyambutnya, dan mempekerjakan dia (Kol. 4:10). Hal ini mengajarkan kepada kita,
 - (1) Bahwa orang yang pantas kita hukum, janganlah kita hukum dengan berlebih-lebihan dan disertai dengan banyak amarah. Karena, kita tidak tahu mungkin saja sesudah itu kita akan melihat alasan lain untuk berpikir yang lebih baik mengenai orang itu. Saat itu kita malah bisa menggunakannya untuk sesuatu yang baik dan menjalin persahabatan dengannya. Jadi, kita harus dapat mengendalikan kekesalan kita, supaya jika sesudahnya terbukti bahwa orang itu tidak seperti yang kita pikirkan, maka kita tidak merasa malu oleh karenanya.
 - (2) Bahwa orang yang pantas kita hukum, jika di kemudian hari terbukti mereka menjadi lebih setia, kita harus dengan senang hati menerima, mengampuni, dan melupakan kesalahan mereka. Dan juga, memberikan kepercayaan, dan jika ada kesempatan berikan pujian kepadanya.
3. Bahwa Paulus, walaupun ia mengingini sahabat lama dan pendampingnya di dalam kerajaan dan kesabaran Yesus Kristus, namun ia tetap melanjutkan pelayanannya dengan penuh sukacita (ay. 41). *Berangkatlah ia mengelilingi Siria dan Kilikia*, negeri-negeri yang bersebelahan dengan Antiokhia, *sambil me-*



neguhkan jemaat-jemaat di situ. Walaupun kita bertukar teman pendamping, kita tidak mengubah pemimpin utama kita. Perhatikan baik-baik, para pelayan Tuhan itu sudah bekerja dengan baik, dan pantas berpikir bahwa mereka memang demikian, dan merasa puas, yaitu apabila mereka dipakai untuk meneguhkan orang-orang yang sudah percaya, dan juga mem-pertobatkan orang-orang yang belum percaya. ✍

PASAL 16



Merupakan suatu teguran bagi Barnabas, bahwa setelah meninggalkan Paulus, kita tidak mendengar lagi tentang dirinya, tentang apa yang diperbuat atau dideritanya bagi Kristus. Namun Paulus, karena oleh saudara-saudara seiman ia dipercayakan kepada anugerah Allah, maka setelah itu pelayanannya bagi Kristus banyak dicatat. Dalam pasal ini kita akan mengikuti Paulus dari satu tempat ke tempat lain. Ke mana pun perginya, ia berbuat baik, entah menanam atau menyiram, memulai pekerjaan baru atau memajukan apa yang sudah dilakukan. Dalam pasal ini diceritakan,

- I. Awal mula pengenalan Paulus dengan Timotius, dan bagaimana Paulus menjadikan Timotius sebagai pembantunya (ay. 1-3),
- II. Kunjungan yang dilakukan Paulus kepada jemaat-jemaat untuk membangun mereka (ay. 4-5),
- III. Panggilannya ke Makedonia (setelah ia ditahan untuk pergi ke tempat yang lain), dan kedatangannya ke Filipi, ibukota Makedonia, dan sambutan yang diterimanya di sana (ay. 6-13),
- IV. Bagaimana Lidia dimenangkan di sana (ay. 14-15),
- V. Pengusiran roh jahat dari seorang hamba perempuan (ay. 16-18).
- VI. Bagaimana Paulus dan Silas dituduh dan disiksa atas kejadian tersebut, dan dipenjarakan, serta dihina (ay. 19-24).
- VII. Bagaimana kepala penjara di Filipi dimenangkan secara ajaib pada iman kepada Kristus (ay. 25-34),
- VIII. Bagaimana Paulus dan Silas dibebaskan secara terhormat oleh para pembesar kota (ay. 35-40).

Timotius Menjadi Anak Rohani Paulus (16:1-5)

¹ Paulus datang juga ke Derbe dan ke Listra. Di situ ada seorang murid bernama Timotius; ibunya adalah seorang Yahudi dan telah menjadi percaya, sedangkan ayahnya seorang Yunani. ² Timotius ini dikenal baik oleh saudara-saudara di Listra dan di Ikonium, ³ dan Paulus mau, supaya dia menyertainya dalam perjalanan. Paulus menyuruh menyunatkan dia karena orang-orang Yahudi di daerah itu, sebab setiap orang tahu bahwa bapanya adalah orang Yunani. ⁴ Dalam perjalanan keliling dari kota ke kota Paulus dan Silas menyampaikan keputusan-keputusan yang diambil para rasul dan para penatua di Yerusalem dengan pesan, supaya jemaat-jemaat menurutinya. ⁵ Demikianlah jemaat-jemaat diteguhkan dalam iman dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya.

Paulus adalah seorang bapak rohani. Karena itu, di sini kita mendapati bahwa ia mengangkat Timotius sebagai anak, dan peduli untuk mengajar banyak orang lain yang telah dimenangkan bagi Kristus melalui pelayanannya. Di dalam semuanya itu, Paulus tampil sebagai seorang bapak yang bijaksana dan lembut hati. Di sini diceritakan,

- I. Bagaimana ia mengenal Timotius dan menjadikannya sebagai murid. Salah satu tujuan ditulisnya kitab Kisah Para Rasul adalah untuk membantu kita memahami surat-surat Paulus, dua di antaranya ditujukan kepada Timotius. Karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui tentang Timotius dalam kisah mengenai Paulus ini. Sesuai dengan itu, di sini kita diberi tahu,
 1. Bahwa Timotius adalah seorang murid, milik Kristus. Ia dibaptis, mungkin sewaktu bayi, ketika ibunya menjadi seorang percaya. Ini seperti halnya keluarga Lidia yang dibaptis sesudah ia menjadi percaya (ay. 15). Timotius yang merupakan seorang murid Kristus, dijadikan Paulus sebagai muridnya, supaya dapat dilatihnya lebih jauh dalam pengetahuan dan iman akan Kristus. Paulus mengambil Timotius untuk dibesarkan bagi Kristus.
 2. Bahwa ibu Timotius aslinya adalah seorang Yahudi, *tetapi percaya kepada Kristus*. Namanya adalah *Eunike*, sedangkan nenek Timotius bernama *Lois*. Paulus berbicara mengenai mereka dengan rasa hormat yang besar, sebagai wanita-wanita yang luar biasa saleh dan baik. Ia juga memuji mereka khususnya atas iman mereka yang tulus ikhlas (2Tim. 1:5), bagaimana dengan sungguh-sungguh mereka menerima dan menaati ajaran Kristus.

3. Bahwa ayah Timotius adalah seorang Yunani, bukan-Yahudi. Perkawinan seorang perempuan Yahudi dengan seorang pria bukan-Yahudi (meskipun ada orang yang membuat perkecualian) tidak diperbolehkan, seperti halnya pria Yahudi dilarang menikahi perempuan bukan-Yahudi (Ul. 7:3). *Anakmu perempuan janganlah kauberikan kepada anak laki-laki mereka, ataupun anak perempuan mereka jangan kauambil bagi anakmu laki-laki.* Namun, sepertinya larangan ini hanya dibatasi untuk bangsa-bangsa yang berdiam di antara bangsa Israel di Kanaan, karena merekalah yang paling berisiko untuk memberikan pengaruh buruk terhadap bangsa Israel. Ayah Timotius adalah orang Yunani, sehingga Timotius tidak disunat. Ini karena kewajiban yang berasal dari kovenan antara Allah dan bangsa Israel beserta meterainya, sebagaimana kewajiban lain dalam bangsa Israel, diturunkan melalui pihak ayah, bukan ibu. Dengan demikian, karena ayahnya bukan-Yahudi, maka Timotius tidak diwajibkan melakukan sunat, atau ditetapkan untuk itu, kecuali dia sendiri yang menghendakinya setelah dewasa. Namun perhatikan, meskipun sang ibu tidak bisa menyunatkan Timotius pada waktu bayi, dikarenakan ayahnya memiliki cara berpikir dan keyakinan yang lain, tetapi ia mendidik Timotius dalam takut akan Allah, sehingga meskipun Timotius tidak memperoleh tanda dari kovenan itu, ia tidak kehilangan apa yang ditandai oleh kovenan itu.
4. Bahwa Timotius mendapat nama yang sangat baik di kalangan Kristen. Dia *dikenal baik oleh saudara-saudara* di Listra dan Ikonium. Perilakunya bukan hanya tidak bercela dan tidak pernah terlibat masalah besar, tetapi juga cemerlang, dan dipuji luar biasa sebagai seorang anak muda yang hebat. Darinya orang mengharapkan hal-hal yang besar terjadi. Tidak saja orang-orang di tempat kelahirannya, tetapi juga mereka yang ada di kota-kota sekitarnya mengagumi Timotius, dan bercerita mengenai dia dengan penuh hormat. Timotius memiliki nama baik di antara orang-orang yang baik.
5. Bahwa Paulus ingin supaya Timotius pergi bersamanya, *supaya dia menyertainya*, menemaninya, menerima pengajaran darinya, dan bergabung dengannya dalam pekerjaan Injil. Paulus ingin agar Timotius berkhotbah menggantikannya jika perlu, dan supaya Timotius bisa ditinggalkan di tempat di mana

Paulus sudah menanam benih jemaat. Paulus sangat mengasihi Timotius, bukan hanya karena dia adalah seorang anak muda yang pandai dan berbakat, melainkan juga karena dia bersungguh-sungguh dan saleh. Paulus selalu *terkenang akan air mata yang dicurahkan*nya (2Tim. 1:4).

6. Bahwa Paulus menyunatkannya, atau menyuruh supaya ia disunat. Ini aneh. Bukankah dengan segenap kekuatannya Paulus menentang mereka yang mengharuskan sunat bagi orang-orang bukan-Yahudi yang dimenangkan? Bukankah pada waktu itu ia mengetahui keputusan Mahkamah Agama di Yerusalem, yang menentang hal tersebut? Memang demikian. Namun ia tetap menyunatkan Timotius. Tidak seperti tujuan para pengajar yang mengharuskan sunat, yaitu untuk menaati hukum upacara, tetapi Paulus melakukannya hanya supaya pemberitaan Injil dan pelayanannya tersampaikan, dan jika memungkinkan, bisa diterima oleh orang-orang Yahudi yang ada di daerah itu. Dia tahu Timotius adalah seorang yang kemungkinan besar akan mendatangkan banyak kebaikan di antara mereka, karena ia sangat layak untuk melakukan pelayanan itu, jika mereka tidak berprasangka buruk terhadapnya. Oleh karena itu, supaya mereka tidak menjauhi Timotius karena menganggapnya najis, sebab ia tidak bersunat, maka Paulus *menyunatkan dia*. Maka *bagi orang Yahudi ia menjadi seperti orang Yahudi, supaya memenangkan orang-orang Yahudi, dan bagi semua orang menjadi segala-galanya, supaya ia sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka*. Paulus menentang orang-orang yang menjadikan sunat sebagai syarat bagi keselamatan, namun ia sendiri menggunakannya ketika hal itu diperlukan untuk membangun. Paulus tidak bersikap kaku dalam menentang sunat, seperti mereka kaku dalam mewajibkan sunat. Dengan begitu, meskipun dalam peristiwa ini ia tidak bertindak menurut keputusan Mahkamah Agama, ia bertindak menurut semangatnya, yaitu semangat kepedulian terhadap orang Yahudi, dan kesediaan untuk melepaskan mereka secara bertahap dari prasangka mereka. Paulus tidak keberatan menjadikan Timotius sebagai rekan sekerjanya, meskipun ia tidak disunat. Tetapi orang-orang Yahudi tidak akan mendengarkannya jika dia tidak disunat. Maka dari itu Paulus hendak menyesuaikan diri

dengan mereka dalam hal ini. Mungkin pada masa inilah Paulus menumpangkan tangan ke atas Timotius, untuk melimpahkan karunia Roh Kudus atas dirinya (2Tim. 1:6).

- II. Bagaimana Paulus menguatkan jemaat-jemaat yang telah ditanamnya (ay 4-5). Ia melakukan *perjalanan keliling dari kota ke kota* di mana ia *telah memberitakan firman Tuhan*, seperti yang direncanakannya (15:36), untuk mencari tahu keadaan mereka. Dan di sini diceritakan,
 1. Bahwa mereka menyerahkan kepada jemaat-jemaat itu salinan keputusan dari sidang jemaat di Yerusalem, untuk dijadikan petunjuk dalam mengatur kehidupan jemaat mereka, dan mereka gunakan untuk menjawab para pengajar yang ingin menjadikan mereka Yahudi, dan untuk membenarkan keyakinan mereka untuk hidup menurut *kemerdekaan yang telah diberikan Kristus*. Semua jemaat berkepentingan dengan keputusan tersebut, dan karena itu mereka semua diminta untuk menaatinya. Meskipun Paulus memiliki alasan tersendiri untuk menyunatkan Timotius, ia tidak ingin menyebabkan hal itu menimbulkan syak. Karenanya, Paulus *menyampaikan keputusan* tersebut kepada jemaat-jemaat, untuk dijalani dengan segala kesalehan. Mereka harus mematuhi peraturan itu, dan tidak menyimpang darinya gara-gara suatu teladan tertentu.
 2. Bahwa ini merupakan pelayanan yang sangat baik bagi mereka.
 - (1) Dengan ini, jemaat-jemaat itu *diteguhkan imannya* (ay. 5). Secara khusus mereka diteguhkan dalam hal menentang pendapat orang-orang yang memaksakan hukum Taurat bagi orang bukan-Yahudi. Dengan segala keyakinan dan sengitnya para pengajar yang memegang hukum Yahudi menekankan pentingnya sunat. Mereka juga menunjukkan berbagai alasan untuk itu. Semua tekanan ini sangat mengejutkan jemaat-jemaat itu sehingga mereka mulai goyah. Namun ketika mereka melihat kesaksian yang menentang hal itu, yang berasal tidak hanya dari para rasul dan tua-tua, tetapi juga dari Roh Kudus di dalam diri mereka, maka mereka tidak lagi meragukannya. Perhatikan, kesaksian-kesaksian mengenai kebenaran, meskipun tidak berhasil meyakinkan orang-orang yang menentangnya, bisa sangat

berguna untuk meneguhkan orang-orang yang merasa ragu-ragu terhadapnya dan dengan begitu menguatkan hati mereka. Bukan itu saja, keputusan-keputusan sidang di Yerusalem itu juga, selain dirancang untuk menyingkirkan hukum yang hanya bersifat upacara dan berbagai aturannya yang duniawi, juga diteguhkan dalam iman Kristen secara umum. Selain itu, keputusan-keputusan itu semakin diterima dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah, karena ia menetapkan suatu cara yang rohani untuk melayani Tuhan, yang lebih sesuai baik bagi Allah maupun manusia. Di samping itu, roh lemah lembut dan rendah hati yang tampak dalam surat-surat keputusan itu jelas menunjukkan bahwa para rasul dan penatua dalam hal ini dituntun oleh Dia yang adalah kasih itu sendiri.

- (2) Mereka *makin lama makin bertambah besar jumlahnya*. Hukum-hukum yang bersifat upacara yang dipaksakan kepada jiwa-jiwa yang dimenangkan sudah cukup untuk membuat orang-orang takut kepada mereka. Jika mereka memang mau untuk menjadi seperti orang Yahudi, mereka sudah melakukannya jauh sebelum para rasul datang di antara mereka. Namun jika mereka sudah tidak tertarik memperoleh bagian dalam hak istimewa orang Kristen tanpa harus tunduk pada kuk orang Yahudi, mereka tidak akan mau jadi orang Kristen. Namun jika mereka mendapati bahwa mereka tidak terancam akan diperbudak seperti itu, mereka mau menjadi Kristen, dan menjadi anggota jemaat. Oleh karena itu, jemaat *makin lama makin bertambah besar jumlahnya*. Tidak ada satu hari pun berlalu tanpa ada satu atau beberapa orang yang memberikan diri kepada Kristus. Sungguh suatu sukacita bagi orang-orang yang dengan sepenuh hati ingin memperlakukan Kristus dan mengharapkan kesejahteraan jemaat serta jiwa-jiwa manusia, melihat pertumbuhan yang sedemikian rupa.

Paulus Diundang ke Makedonia;
Lidia Dimenangkan
(16:6-15)

⁶ Mereka melintasi tanah Frigia dan tanah Galatia, karena Roh Kudus mencegah mereka untuk memberitakan Injil di Asia. ⁷ Dan setibanya di Misia mereka mencoba masuk ke daerah Bitinia, tetapi Roh Yesus tidak mengizinkan mereka. ⁸ Setelah melintasi Misia, mereka sampai di Troas. ⁹ Pada malam harinya tampaklah oleh Paulus suatu penglihatan: ada seorang Makedonia berdiri di situ dan berseru kepadanya, katanya: "Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami!" ¹⁰ Setelah Paulus melihat penglihatan itu, segeralah kami mencari kesempatan untuk berangkat ke Makedonia, karena dari penglihatan itu kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana. ¹¹ Lalu kami bertolak dari Troas dan langsung berlayar ke Samotrake, dan keesokan harinya tibalah kami di Neapolis; ¹² dari situ kami ke Filipi, kota pertama di bagian Makedonia ini, suatu kota perantauan orang Roma. Di kota itu kami tinggal beberapa hari. ¹³ Pada hari Sabat kami ke luar pintu gerbang kota. Kami menyusur tepi sungai dan menemukan tempat sembahyang Yahudi, yang sudah kami duga ada di situ; setelah duduk, kami berbicara kepada perempuan-perempuan yang ada berkumpul di situ. ¹⁴ Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan. Ia seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah kepada Allah. Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus. ¹⁵ Sesudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya, ia mengajak kami, katanya: "Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, marilah menumpang di rumahku." Ia mendesak sampai kami menerimanya.

Dalam ayat-ayat ini diceritakan,

- I. Perjalanan Paulus ke berbagai tempat untuk melakukan kebaikan.
 1. Ia dan Silas, rekannya, pergi menyusuri wilayah Frigia dan daerah Galatia, di mana sepertinya Injil telah ditanamkan. Namun apakah itu dikerjakan oleh Paulus atau bukan, tidak disebutkan. Agaknya memang demikian, karena dalam suratnya kepada jemaat Galatia, Paulus menyebutkan *pertama kali memberitakan Injil kepada mereka*, dan mereka sangat menerima dia (Gal. 4:13-15). Selain itu, dalam surat tersebut tampaknya para pengajar agama Yahudi telah sangat mengacaukan jemaat Galatia, dengan menyesatkan mereka supaya menentang Paulus dan menjauhkan mereka dari Injil Kristus, karena dalam suratnya Paulus menegur mereka dengan keras mengenai hal itu. Namun mungkin peristiwa itu terjadi cukup lama setelah ini.
 2. Ketika itu mereka dicegah untuk memberitakan Injil di Asia (daerah itu memang disebut demikian). Ini karena daerah itu

tidak membutuhkan mereka, sebab sudah ada orang lain yang melakukannya di sana. Atau karena saat itu orang-orang di sana belum siap menerima Injil, seperti sesudah itu (19:10), ketika *semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan*. Atau, seperti pendapat Dr. Lightfoot, karena pada saat itu Kristus mau menugaskan Paulus di dalam pekerjaan yang baru, yaitu memberitakan Injil kepada sebuah daerah jajahan Roma di Filipi, karena hingga saat itu orang bukan-Yahudi yang diinjili olehnya hanya orang Yunani. Orang Yahudi lebih membenci orang Romawi jika dibandingkan dengan orang-orang bukan-Yahudi lainnya. Pasukan Romawi adalah *pembinasakan keji*. Karena itu, untuk alasan yang luar biasa khususnya di dalam panggilannya selama itu, Paulus dilarang memberitakan Injil di Asia dan di tempat lain, supaya ia memberitakan Injil di Filipi. Hal ini menyiratkan bahwa setelah itu terang Injil akan bergerak lebih ke barat daripada ke timur. Roh Kuduslah yang mencegah mereka, entah itu melalui bisikan batin dalam pikiran mereka, dan ketika mereka saling membandingkannya, ternyata isinya sama dan juga berasal dari Roh yang sama. Atau, melalui beberapa nabi yang menyampaikan perkataan Roh kepada mereka. Pemindahan hamba-hamba Tuhan dan penghentian penyaluran sarana kasih karunia melalui mereka, terjadi sesuai dengan tuntunan dan petunjuk ilahi. Kita menemukan dalam Perjanjian Lama seorang hamba Tuhan dilarang untuk memberitakan firman sama sekali (Yeh. 3:26), *engkau akan menjadi bisu*. Namun para pelayan di zaman Perjanjian Baru ini dilarang memberitakan firman di satu tempat saja, sementara mereka diarahkan ke tempat lain yang lebih membutuhkan.

3. Mereka hendak pergi ke Bitinia, tetapi tidak diizinkan. *Roh Yesus tidak mengizinkan mereka* (ay. 7). Mereka datang ke Misia, dan tampaknya memberitakan Injil di sana. Karena meskipun Misia adalah suatu daerah yang sangat hina, bahkan dipakai dalam perumpamaan (*Mysorum ultimus*, menurut Cicero, yang artinya orang yang paling hina), namun para pemberita Injil tidak merasa terhina untuk mengunjunginya, sebagai orang yang berutang baik *kepada orang terpelajar, maupun kepada orang tidak terpelajar* (Rm. 1:14). Di Bitinia terdapat kota Nicaea, di mana konsili umum pertama diadakan untuk me-

nantang para pengikut ajaran Arius (yang beranggapan bahwa Yesus tidak satu dengan Bapa tetapi diciptakan untuk menciptakan dunia – pen.). Ke daerah-daerah inilah Petrus mengirimkan suratnya (1Ptr. 1:1). Juga, di sini ada jemaat-jemaat yang sedang berkembang, karena, meskipun saat itu Injil belum diberitakan kepada mereka, tidak lama sesudahnya mereka mendengar Injil ketika tiba giliran mereka. Perhatikan, meskipun mereka memutuskan dan hendak pergi ke Bitinia, namun setelah mengetahui kehendak Allah secara luar biasa, mereka taat dan berubah pikiran. Kita harus mematuhi sang Pemelihara Ilahi, dan tunduk pada tuntunan tiang awan dan tiang api. Jika Dia *tidak mengizinkan* kita melakukan apa yang hendak kita lakukan, kita harus patuh, dan percaya bahwa itulah yang terbaik. Roh Yesus tidak mengizinkan mereka. Banyak salinan kuno menafsirkannya demikian. Hamba-hamba Tuhan Yesus harus selalu ada di bawah pemeriksaan dan pimpinan Roh Tuhan Yesus, yang mengatur pikiran manusia.

4. Mereka *melintasi Misia*, atau *melewatinya* (begitulah menurut beberapa orang). Kita bisa menduga bahwa mereka menaburkan benih yang baik, ketika mereka melewatinya. Lalu mereka pergi ke Troas, yaitu kota Troya, yang banyak dibicarakan orang, atau ke daerah-daerah sekitarnya, yang mengambil namanya dari nama kota itu. Di sini ada jemaat yang ditanam, karena di sini kita melihat ada gereja yang sedang dibentuk (20:6-7), dan mungkin benihnya ditanam pada saat itu, dalam masa yang singkat. Agaknya Lukas bertemu dengan Paulus di Troas, dan menjadi rekan sekerjanya, karena mulai saat itulah, ketika berbicara tentang perjalanan Paulus, kebanyakan Lukas menempatkan dirinya termasuk salah satu dari orang yang ada dalam rombongan Paulus, dan menggunakan kata *kami* pergi (ay. 10).

II. Panggilan Paulus secara khusus ke Makedonia, yaitu Filipi, ibu kotanya, yang agaknya penduduknya kebanyakan orang Roma (ay. 21). Di sini kita dapat,

1. Penglihatan yang didapatkan Paulus (ay. 9). Paulus memperoleh banyak penglihatan, terkadang untuk menguatkan, terkadang seperti di sini, untuk menuntunnya dalam melakukan pekerjaan. Seorang malaikat muncul di hadapannya, untuk

mengatakan kepadanya bahwa Kristus ingin supaya ia pergi ke Makedonia. Semoga ia tidak menjadi kecewa dengan larangan yang diberikan kepadanya lagi dan lagi, yang menghalangi apa yang telah direncanakannya. Sebab, meskipun tidak pergi ke tempat yang dipikirkannya, ia pergi ke tempat di mana Allah menyediakan pekerjaan baginya. Sekarang perhatikanlah,

- (1) Orang yang dilihat Paulus. Di hadapannya berdirilah *seorang Makedonia*, yang dikenali oleh Paulus melalui sikap atau logat bicaranya. Atau, mungkin orang itu memberita-hukannya bahwa ia adalah orang Makedonia. Menurut beberapa orang, malaikat itu mengambil wujud orang yang seperti itu. Atau, seperti anggapan sebagian orang lain, malaikat itu memberi kesan dalam benak Paulus, ketika Paulus dalam keadaan setengah tidur setengah terjaga, gambaran seorang manusia seperti itu, yaitu ia bermimpi melihat orang yang demikian. Kristus menyuruh Paulus ke Makedonia, tidak seperti para rasul di lain waktu, yang disampaikan melalui utusan dari sorga, dan menyuruh mereka ke sana, melainkan melalui seorang utusan yang berasal dari tempat itu, yang memanggilnya ke tempat tersebut. Dengan cara ini, setelah peristiwa ini, Kristus akan mengarahkan arah gerakan para pelayan-Nya dengan jalan biasa saja, yaitu dengan menggerakkan hati orang-orang yang membutuhkan mereka untuk mengundang mereka. Paulus akan diundang ke Makedonia oleh seorang Makedonia, dan orang itu berbicara atas nama orang-orang Makedonia yang lainnya. Beberapa orang beranggapan bahwa orang ini adalah malaikat penjaga wilayah Makedonia, berdasarkan pemikiran bahwa malaikat juga memiliki tugas untuk menjaga beberapa wilayah tertentu selain menjaga orang demi orang. Hal demikian memang banyak dikatakan, seperti dalam Daniel 10:20, di mana kita membaca tentang *pemimpin orang Persia dan Yunani*, yang sepertinya adalah para malaikat. Namun tidak ada kepastian tentang hal ini. Gambaran seorang Makedonia muncul entah di mata Paulus atau di dalam hatinya. Malaikat itu tidak boleh memberitakan Injil sendiri kepada orang-orang Makedonia, tetapi harus membawa Paulus kepada mereka. Ia juga tidak menggunakan kuasanya sebagai seorang malaikat untuk memerintah

Paulus pergi, tetapi menggunakan wujud seorang Make-donia yang mengundangnya supaya datang. Seorang Make-donia, yang bukan seorang pembesar di wilayah itu, apalagi seorang imam (Paulus tidak terbiasa menerima undangan dari orang yang demikian), melainkan seorang penduduk biasa di wilayah itu, seorang rakyat biasa, yang pada wajahnya tersirat kejujuran dan kesungguhan. Ia datang bukan untuk mempermainkan Paulus atau menggodanya, melainkan dengan sungguh-sungguh dan dengan segenap kesungguhannya untuk memohon bantuannya.

- (2) Undangan yang ditujukan kepada Paulus. Orang Make-donia yang jujur ini *berseru kepadanya, katanya: "Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami!"* Yakni, "Datanglah dan beritakanlah Injil kepada kami. Kiranya kami memperoleh keuntungan dari jerih payahmu."

[1] "*Engkau telah menolong banyak orang.* Kami telah mendengar tentang orang-orang yang kamu tolong di daerah ini dan daerah-daerah lainnya, yang sangat tertolong olehmu. Dan mengapa kami tidak mendapat bagian? Oh, datanglah dan tolong kami." Jika orang lain menerima keuntungan dari Injil, maka itu haruslah mendorong kita untuk mempertanyakan, atau mempertanyakan lebih jauh, tentang hal itu.

[2] "Itulah pekerjaanmu, dan sukacitamu, untuk menolong jiwa-jiwa yang malang. Engkau adalah tabib bagi orang sakit, yang siap dipanggil oleh siapa saja yang sakit. Oh, datanglah dan tolong kami."

[3] "Kami membutuhkan pertolonganmu, sama seperti banyak orang lainnya. Kami di Makedonia tidak tahu apa-apa dan tidak peduli terhadap agama, sama seperti semua orang lain di dunia. Kami juga menyembah berhala dan sama jahatnya seperti yang lainnya, dan juga rajin serta tekun untuk menghancurkan diri sendiri, seperti yang lain-lainnya. Karena itu, datanglah, datanglah cepat-cepat kemari. *Jika engkau dapat berbuat sesuatu, kasihanilah dan tolonglah kami.*"

[4] "Sedikit saja dari kami yang memahami hal-hal ilahi, serta peduli terhadap jiwa mereka dan jiwa orang lain, dan telah mengerjakan apa yang dapat dikerjakan, de-

ngan bantuan terang alam. Aku telah mengerjakan bagianku. Kami telah mengusahakannya sejauh mungkin, meyakinkan sesama kami supaya takut akan Allah dan menyembah Dia, tetapi hanya sedikit yang bisa kami lakukan terhadap mereka. *Oh, datanglah kemari, dan tolong kami.* Injil yang engkau beritakan memiliki alasan dan kuasa yang melampaui apa yang kami punyai.”

[5] “Jangan hanya menolong kami dengan doamu saja, karena itu tidak ada gunanya. Engkau harus datang dan menolong kami.” Perhatikan, banyak orang sangat memerlukan pertolongan bagi jiwa mereka, dan merupakan tugas merekalah untuk mencari pertolongan itu dan mengundang orang-orang yang sanggup menolong mereka.

2. Tafsiran atas penglihatan tersebut (ay. 10). Mereka *menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil mereka untuk memberitakan Injil* kepada orang-orang di sana. Dan mereka pun siap pergi ke mana pun Allah menyuruh mereka. Perhatikan, kadang-kadang kita bisa menyimpulkan adanya suatu panggilan dari Allah berdasarkan suatu panggilan yang dialami seseorang. Jika seorang Makedonia berkata, “*Datanglah dan tolonglah kami,*” maka dari situ Paulus menarik kesimpulan bahwa Allah berkata, “*Pergilah dan tolonglah mereka.*” Para pelayan harus berangkat dengan penuh sukacita dan keberanian dalam bekerja ketika mereka merasakan bahwa Kristus memanggil mereka, bukan hanya untuk memberitakan Injil, melainkan untuk memberitakannya pada saat tertentu, di tempat tertentu, dan kepada orang-orang tertentu.

III. Pelayaran Paulus ke Makedonia segera sesudah itu: Dia *tidak pernah tidak taat kepada penglihatan yang dari sorga itu*, tetapi ia mengikuti tuntunan ilahi ini dengan lebih bersukacita dan lebih puas lagi daripada bila ia menuruti rencana atau dorongan hatinya sendiri.

1. Di sana Paulus berubah pikiran. Setelah mengetahui kehendak Allah dalam hal itu, Paulus menjadi yakin, karena hanya inilah yang diinginkannya. Sekarang ia tidak lagi berpikir tentang Asia, atau Bitinia, tetapi *segeralah mereka mencari kesem-*

patan untuk berangkat ke Makedonia. Hanya Paulus yang mendapatkan penglihatan, tetapi ia menyampaikannya kepada rekan-rekannya, dan karena percaya, mereka semua pun memutuskan untuk pergi ke Makedonia. Sebagaimana Paulus mau mengikuti Kristus, demikian juga semua pengikut Paulus mau mengikuti dirinya, atau lebih tepatnya mengikuti Kristus bersamanya. Mereka segera mempersiapkan segala sesuatu untuk melakukan perjalanan ini, tanpa menunda-nunda lagi. Perhatikan, panggilan Allah harus ditanggapi dengan segera. Seperti halnya kita tidak boleh berbantah untuk taat, begitu juga kita tidak boleh menunda untuk taat. Kerjakanlah hal itu sekarang juga, jangan sampai hatimu menjadi keras. Perhatikan, Paulus dan rekan-rekannya tidak bisa segera berangkat ke Makedonia, namun mereka segera berusaha melakukannya. Jika kita tidak bisa bertindak secepat mungkin, maka kita bisa berusaha untuk melakukannya, dan ini akan dimaklumi.

2. Dari sana Paulus memulai perjalanannya. Begitu anginnnya baik, mereka *bertolak* dengan kapal pertama *dari Troas*. Mereka ingin memastikan lebih dulu bahwa mereka telah mengerjakan apa yang harus dikerjakan di sana ketika Allah memanggil mereka ke tempat lain. Mereka *langsung berlayar ke Samotrake*, dengan sebuah pelayaran yang lancar. *Keesokan harinya tibalah mereka di Neapolis*, sebuah kota di perbatasan Trake dan Makedonia. Akhirnya mereka berlabuh di *Filipi*, sebuah kota yang namanya diambil dari Philip, raja Makedonia, yaitu ayah Aleksander Agung. Disebutkan bahwa kota itu adalah (ay. 12),

(1) *Kota terbesar di bagian Makedonia ini* (KJV). Atau, seperti yang ditafsirkan oleh beberapa orang, *kota pertama*, yaitu kota pertama yang mereka kunjungi sejak berangkat dari Troas. Seperti halnya pasukan yang ingin menguasai wilayah yang mereka datang memulainya dengan menaklukkan tempat pertama yang mereka kunjungi, begitu juga Paulus dan rekan-rekannya. Mereka memulai dengan kota pertama, karena apabila Injil sudah diterima di sana, maka Injil akan lebih mudah disebarkan di seluruh wilayah tersebut.

(2) *Suatu kota perantaraan orang Roma*. Orang-orang Romawi tidak hanya memiliki sepasukan penjaga di sana, tetapi juga

penduduk kota itu adalah orang-orang Roma, setidaknya para pembesarnya, serta orang-orang yang duduk di pemerintahan. Di sana ada beraneka macam orang, sehingga ada banyak kesempatan untuk berbuat baik di sana.

IV. Sambutan dingin yang diterima Paulus dan rekan-rekannya di Filipi. Orang akan berharap bahwa dengan memperoleh panggilan yang begitu khusus dari Allah dari tempat itu, mereka akan mendapatkan sambutan penuh sukacita di sana, seperti yang diterima Petrus dari Kornelius ketika malaikat mengutus Paulus ke tempatnya. Di manakah orang Makedonia yang memohon kepada Paulus untuk datang segera? Mengapa ia tidak menggerakkan orang sebangsanya, setidaknya beberapa, untuk pergi dan menjumpai Paulus? Mengapa Paulus tidak diterima dengan upacara penyambutan, dan memberikan kepadanya kunci kota itu? Tidak ada hal semacam itu yang terjadi, karena,

1. Perlu beberapa waktu sebelum semua perhatian diarahkan kepada Paulus. *Di kota itu kami tinggal beberapa hari*, mungkin di penginapan, dan mereka membayarnya sendiri, karena tidak ada teman yang mengundang mereka, bahkan untuk makan pun tidak, sampai Lidia menjamu mereka. Mereka telah berusaha secepat mungkin untuk sampai ke sana, tetapi setelah tiba di sana, mereka hampir tergoda untuk berpikir bahwa lebih baik seandainya mereka tidak berangkat. Namun ini memang telah diatur untuk menguji apakah mereka mampu menanggungnya, ketika mereka diabaikan dan menganggur. Orang-orang yang luar biasa dan berguna tidak pantas hidup di dunia ini bila mereka tidak tahu rasanya tidak diacuhkan dan diabaikan orang. Jangan sampai para pelayan Tuhan menganggap aneh jika mula-mula mereka didesak kuat-kuat untuk datang ke suatu tempat, tetapi ketika tiba mereka tidak dipedulikan.
2. Ketika mereka memperoleh kesempatan untuk memberitakan firman, tempatnya tersembunyi, sederhana dan kecil saja (ay. 13). Di sana tampaknya tidak ada tempat ibadah orang Yahudi, yang bisa menjadi pintu masuk bagi mereka, dan mereka juga tidak pernah pergi ke kuil berhala orang-orang kafir untuk memberitakan firman di mimbarinya. Namun di sini, dengan melakukan pengamatan, mereka menemukan ada se-

buah pertemuan kecil yang diadakan oleh para wanita baik-baik, yang merupakan penganut baru ajaran Yahudi. Para wanita ini boleh jadi akan berterima kasih kepada Paulus dan rekan-rekannya jika mau memberitakan firman kepada mereka. Tempat pertemuan itu ada di luar pintu gerbang kota. Di sana pertemuan semacam itu tidak dilarang, namun tidak akan dibiarkan jika diadakan di mana pun di dalam kota. Itu adalah suatu *tempat sembahyang Yahudi* (KJV: *tempat di mana doa biasa dinaikkan* – pen.), *proseuchē* – suatu rumah doa (begitulah menurut beberapa orang), suatu kapel, atau sinagoge yang lebih kecil. Namun saya cenderung menganggapnya seperti yang kita baca, yaitu di mana doa dipanjatkan atau biasa dipanjatkan. Orang-orang yang menyembah Allah yang sejati, dan tidak mau menyembah berhala, bertemu di sana untuk berdoa bersama, dan, sebagaimana menurut gambaran doa yang paling kuno dan paling umum, *untuk memanggil nama Tuhan*. Masing-masing dari mereka berdoa sendiri-sendiri setiap hari, karena inilah yang selalu dilakukan orang-orang yang menyembah Allah. Namun di samping itu, *mereka datang berkumpul pada hari Sabat*. Meskipun mereka hanya sedikit jumlahnya dan tidak disukai di kota itu, meskipun pertemuan itu diadakan jauh-jauh, meskipun agaknya hanya diikuti kaum wanita saja, namun pertemuan ibadah para penyembah Allah yang sejati harus dilakukan, jika memungkinkan, di hari Sabat. Jika tidak bisa melakukannya persis seperti yang kita inginkan, maka kita harus melakukannya semampu kita. Jika tidak punya tempat ibadah, kita harus bersyukur dengan adanya tempat yang cukup tersembunyi, dan berkumpul di sana, *karena kita tidak boleh menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita*, selama masih ada kesempatan. Dikatakan bahwa tempat ini berada *di tepi sungai*, yang mungkin dipilih karena nyaman untuk dipakai untuk merenung. Dikatakan bahwa para penyembah berhala *memiliki bagian mereka pada batu-batu licin dari sungai* (Yes. 57:6). Namun mungkin para penganut Yahudi ini mengingat teladan para nabi yang memperoleh penglihatan, seorang *di tepi sungai Kebar* (Yeh. 1:1), sedangkan yang lain *di tepi sungai Tigris yang besar* (Dan. 10:4). Ke sanalah Paulus dan Silas dan Lukas pergi, dan duduk untuk mengajar jemaat itu, sehingga mereka

dapat berdoa dengan lebih baik bersama-sama. Mereka *berbicara kepada perempuan-perempuan yang ada berkumpul di situ*, mendorong mereka untuk melakukan apa yang telah mereka ketahui, dan menuntun mereka untuk mengenal Kristus lebih jauh.

V. Pertobatan *Lidia*, yang mungkin adalah orang pertama di sana yang menjadi percaya kepada Kristus, meskipun bukan yang terakhir. Dalam *Kisah Para Rasul*, tidak hanya diceritakan mengenai tempat-tempat yang dimenangkan, tetapi juga banyak orang secara pribadi. Karena begitu berharganya jiwa-jiwa, sehingga satu orang yang dimenangkan saja sangat berarti bagi Allah. Di situ juga tidak hanya diceritakan tentang orang yang dimenangkan melalui mujizat, seperti Paulus, tetapi juga beberapa peristiwa yang terjadi melalui cara anugerah yang biasa, seperti *Lidia* di sini. Perhatikan,

1. Siapakah orang yang dimenangkan ini, sampai-sampai kejadiannya dicatat secara khusus. Ada empat hal yang dicatat mengenai dirinya:

(1) Namanya, yaitu *Lidia*. Merupakan suatu kehormatan baginya bahwa namanya dicatat dalam kitab Allah, *sehingga di mana pun firman dibaca, hal mengenai dia ini akan disebut juga*. Perhatikan, nama-nama orang kudus berharga bagi Allah, dan seharusnya demikian pula bagi kita. Kita tidak bisa membuat nama kita tercatat di Alkitab. Namun, jika Allah membuka hati kita, nama kita akan *tercantum di dalam kitab kehidupan*, dan ini lebih baik (Fil. 4:3), dan membuat kita lebih *bersukacita* (Luk. 10:20).

(2) Panggilannya. *Lidia* adalah *seorang penjual kain ungu*, baik zat pewarna kain ungu maupun kain atau sutra yang berwarna ungu. Perhatikan,

[1] *Lidia* memiliki panggilan, yaitu suatu panggilan yang sejati, yang dicatat oleh penulis kitab ini sebagai pujian baginya. Ia tidak seperti para wanita yang disebutkan oleh Paulus (1Tim. 5:13), *yang membiasakan diri bermalas-malas dan bukan hanya bermalas-malas saja*, dan sebagainya.

- [2] Itu merupakan sebuah panggilan yang sederhana. Lidia adalah *penjual kain ungu*, bukan pemakai kain ungu. Sedikit saja orang yang dipanggil demikian. Yang penting di sini ialah bahwa hal ini menjelaskan bahwa mereka yang bekerja dalam panggilan yang sejati, jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh, mereka tidak perlu malu akan pekerjaan itu.
- [3] Meskipun memiliki panggilan untuk bekerja, namun Lidia adalah seorang penyembah Allah, dan selalu mencari waktu untuk meningkatkan keuntungan bagi jiwanya. Pekerjaan yang kita kerjakan berdasarkan panggilan kita bisa dibuat supaya sejalan dengan urusan ibadah. Karena itu, pekerjaan bukan alasan bagi kita untuk menghindari ibadah, keluarga, dan pertemuan jemaat, dengan mengatakan, Kami harus mengurus toko, dan harus berjualan. Bukankah kita juga memiliki Allah yang harus kita layani, dan jiwa yang harus kita pelihara? Agama tidak memanggil kita untuk menjauh dari pekerjaan kita di dunia, tetapi untuk menuntun kita di dalamnya. Segala sesuatu ada tempat dan masanya.
- (3) Dari mana ia berasal, *dari kota Tiatira*, yang sangat jauh dari Filipi. Di sanalah Lidia lahir dan dibesarkan, dan setelah itu ia berkeluarga di Filipi atau pindah ke sana karena berdagang. Pemeliharaan Allah, selain selalu menentukan, juga seringkali memindahkan *batas-batas kediaman* kita. Terkadang Dia membuat perubahan terhadap keadaan lahiriah kita atau tempat kediaman kita sehingga menjadi sangat sesuai dengan rancangan kasih karunia-Nya, yang berkaitan dengan keselamatan kita. Pemeliharaan Allah membawa Lidia ke Filipi, supaya dilayani oleh Paulus. Dan di situ, di mana ia dilayani, ia memanfaatkannya. Begitu juga seharusnya kita memanfaatkan segala kesempatan.
- (4) Agama yang dianut Lidia sebelum Tuhan membuka hatinya.
- [1] Ia menyembah Allah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ia adalah salah seorang wanita yang saleh. Terkadang anugerah Allah bekerja atas orang-orang yang ketika belum dimenangkan sangat jahat dan keji,

seperti para pemungut cukai dan orang sundal. *Beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu* (1Kor. 6:11). Namun terkadang anugerah Allah dinyatakan kepada orang-orang yang bersifat baik, yang memiliki sesuatu yang baik di dalam diri mereka, seperti sida-sida dari Etiopia itu, Kornelius, serta Lidia. Perhatikanlah, menjadi seorang penyembah Allah saja tidak cukup, kita juga harus percaya kepada Yesus Kristus, karena tidak seorang pun bisa menghampiri Allah sebagai Bapa selain melalui Dia sebagai Pengantara. Namun mereka yang menyembah Allah menurut terang yang mereka miliki, sudah tidak jauh lagi dari perjumpaan dengan Kristus, serta kasih karunia-Nya bagi mereka. Karena *siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi*, dan mereka akan menyambut Kristus dengan tangan terbuka. Sebab, orang yang tahu apa artinya menyembah Allah mengetahui bahwa mereka membutuhkan Kristus, dan tahu bagaimana memanfaatkan perantaraan-Nya.

[2] Ia mendengarkan para pemberita Injil itu. Di sini, di mana doa dipanjatkan, ketika ada kesempatan, *firman diberitakan*. Mendengarkan firman Allah merupakan bagian dari ibadah, dan bagaimana kita bisa mengharapkan Allah mendengar doa kita jika kita tidak mendengarkan firman-Nya? Barangsiapa menyembah Allah menurut terang yang mereka miliki, akan mencari terang yang lebih lanjut lagi. Kita harus memanfaatkan *hari peristiwa-peristiwa yang kecil*, tetapi tidak boleh berdiam terus di dalamnya.

2. Apa yang dikerjakan atas dia: *Tuhan membuka hatinya*. Perhatikan di sini,

(1) Siapa yang melakukannya. Yang melakukannya adalah *Tuhan*, yaitu Kristus, kepada siapa Lidia memberikan hatinya. Yaitu Roh Tuhan, yang menguduskan. Perhatikan, karya pertobatan adalah pekerjaan Allah. Dialah *yang mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan*. Bukan seolah-olah karena tidak ada yang perlu kita kerjakan, melainkan karena tanpa kasih karunia Allah kita tidak bisa berbuat apa-apa. Bukan juga seolah-olah karena Allahlah

yang paling tidak perlu bertanggungjawab atas kehancuran orang-orang yang binasa, melainkan karena keselamatan yang diterima oleh orang-orang yang diselamatkan harus ditujukan sepenuhnya kepada-Nya.

- (2) Di mana terjadinya. Perubahan terjadi di dalam hati. Di dalam hatilah perubahan yang indah ini diberikan. Di dalam hati Lidialah peristiwa ini dikerjakan. Karya pertobatan adalah pekerjaan hati. Itu merupakan suatu *pembaharuan hati, manusia batiniah, roh dan pikiran*.
- (3) Sifat pekerjaan ini. Hati Lidia tidak hanya tersentuh, tetapi juga terbuka. Hati yang belum bertobat berada dalam keadaan tertutup, dan dikeraskan melawan Kristus. Hatinya *tertutup* rapat-rapat, seperti kota Yerikho menutup diri terhadap Yosua (Yos. 6:1). Ketika Kristus sedang berurusan dengan jiwa tersebut, Ia mengetuk pintu yang tertutup bagi-Nya itu (Why. 3:20). Ketika pada akhirnya seorang pendosa tergerak untuk menerima Kristus, *hatinya terbuka supaya Raja Kemuliaan itu masuk*. Pikirannya terbuka untuk menerima terang ilahi, kehendaknya terbuka untuk menerima hukum ilahi, dan perasaannya terbuka untuk menerima kasih ilahi. Maka ketika hati terbuka bagi Kristus, telinga menjadi terbuka akan firman-Nya, mulut pun terbuka untuk berdoa, tangan terbuka untuk bersedekah, dan langkah kita diperlebar untuk menaati Injil dalam segala hal.

3. Apa akibat dari pekerjaan di dalam hati Lidia ini.

- (1) Ia sangat memperhatikan firman Allah. Hatinya *terbuka* begitu lebar *sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus*. Ia tidak hanya mendengar firman yang disampaikan Paulus, tetapi juga memperhatikannya. Dia *mempraktikkan* (beberapa orang menafsirkannya demikian) *apa yang dikatakan oleh Paulus*. Firman menghasilkan sesuatu yang baik bagi kita dan menimbulkan kesan yang mendalam pada diri kita, hanya ketika kita mempraktikkannya. Ini adalah bukti bahwa hati Lidia terbuka, dan merupakan buah darinya. Ketika hati terbuka melalui kasih karunia Allah, maka hal itu akan tampak melalui kesungguhan dalam mendengarkan dan memperhatikan firman Allah, baik

demis Kristus, yang punya firman itu, maupun demis diri kita sendiri, yang begitu punya kepentingan di dalamnya.

- (2) Lidia memberikan diri kepada Yesus Kristus, dan memeluk agama-Nya yang kudus. *Ia dibaptis*, dan melalui upacara yang khushuk ini seorang anggota ditambahkan pada jemaat Kristus. Bersama dengan dia, *seisi rumahnya* juga dibaptis, baik mereka yang lahir di rumahnya, karena jika *akarnya kudus maka demikian pula cabangnya*, maupun orang dewasa yang ada di bawah pengaruh dan wewenangnya. Lidia dan seisi rumahnya dibaptis menurut peraturan yang sama dengan yang menjadikan Abraham dan seisi rumahnya disunat, karena meterai kovenan berlaku bagi pihak-pihak yang berjanji beserta keturunan mereka.
- (3) Lidia bersikap sangat ramah terhadap para pelayan Tuhan itu, dan sangat ingin supaya diajar lebih jauh lagi oleh mereka tentang Kerajaan Allah. *Ia mengajak kami, katanya, "Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, jika kamu percaya bahwa aku adalah seorang Kristen yang sungguh-sungguh, maka tunjukkanlah kepercayaanmu itu kepadaku dengan ini, marilah menumpang di rumahku."* Melalui hal ini Lidia menginginkan suatu kesempatan,

[1] Untuk memperlihatkan rasa terima kasihnya kepada orang-orang yang telah menjadi alat untuk mencurahkan kasih karunia ilahi yang telah mengerjakan perubahan di dalam dirinya. Ketika hatinya terbuka bagi Kristus, rumahnya juga terbuka bagi para hamba yang melayani-Nya, dan mereka disambut dengan jamuan terbaik yang dimilikinya, yang dianggapnya masih kurang untuk orang-orang yang telah memberikan hal-hal rohani secara melimpah kepadanya. Bahkan mereka tidak hanya disambut di rumahnya. Ia juga sangat memaksa dan menuntut mereka. *Ia mendesak sampai kami menerimanya*. Ini menyiratkan bahwa Paulus sangat enggan dan tidak mau ikut, karena tidak ingin menjadi beban bagi keluarga yang baru saja beriman kepada Tuhan. Ia juga ingin belajar *memberitakan Injil tanpa upah* (1Kor. 9:18; Kis. 20:34), supaya orang-orang luar tidak memperoleh kesempatan untuk mengecam

para pemberita Injil sebagai orang-orang yang memiliki maksud tersembunyi dan mementingkan diri sendiri, dan supaya saudara-saudara seiman tidak memiliki kesempatan untuk mengeluh tentang apa yang harus mereka keluarkan dalam ibadah mereka. Namun Lidia tidak mau menerima jawaban tidak. Ia tidak mau percaya bahwa mereka telah menerima dia sebagai seorang Kristen yang sungguh-sungguh kecuali mereka mau melakukan hal ini. Ini seperti Abraham yang mengundang para malaikat (Kej. 18:3): *Jika aku telah mendapat kasih tuanku, janganlah kiranya lampau hamba-mu ini.*

- [2] Ia mencari kesempatan untuk diajari lebih banyak lagi. Jika ia bisa mengajak mereka tinggal di rumahnya barang sebentar, mungkin ia bisa mendengarkan mereka setiap hari (Ams. 8:34), dan tidak hanya pada hari Sabat di dalam pertemuan jemaat. Di rumahnya sendiri, ia tidak saja bisa mendengarkan mereka, tetapi juga bertanya kepada mereka. Ia juga bisa meminta mereka berdoa bersamanya setiap hari, dan memberkati seisi rumahnya. Barangsiapa mengetahui sesuatu tentang Kristus mau tidak mau akan ingin tahu lebih jauh, dan mencari-cari kesempatan untuk menambah pengenalan mereka akan Injil-Nya.

Roh Jahat Diusir; Penganiayaan di Filipi (16:16-24)

¹⁶ Pada suatu kali ketika kami pergi ke tempat sembahyang itu, kami bertemu dengan seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung; dengan tenungan-tenungannya tuan-tuannya memperoleh penghasilan besar. ¹⁷ Ia mengikuti Paulus dan kami dari belakang sambil berseru, katanya: "Orang-orang ini adalah hamba Allah Yang Mahatinggi. Mereka memberitakan kepadamu jalan kepada keselamatan." ¹⁸ Hal itu dilakukannya beberapa hari lamanya. Tetapi ketika Paulus tidak tahan lagi akan gangguan itu, ia berpaling dan berkata kepada roh itu: "Demi nama Yesus Kristus aku menyuruh engkau keluar dari perempuan ini." Seketika itu juga keluarlah roh itu. ¹⁹ Ketika tuan-tuan perempuan itu melihat, bahwa harapan mereka akan mendapat penghasilan lenyap, mereka menangkap Paulus dan Silas, lalu menyeret mereka ke pasar untuk menghadap penguasa. ²⁰ Setelah mereka membawa keduanya menghadap pembesar-pembesar kota itu, berkatalah mereka, katanya: "Orang-orang ini mengacau kota kita ini, karena mereka orang Yahudi, ²¹ dan mereka mengajarkan adat istiadat, yang kita sebagai orang Rum tidak boleh menerimanya atau menurutinya." ²² Juga orang banyak bangkit me-

nantang mereka. Lalu pembesar-pembesar kota itu menyuruh mengoyakkan pakaian dari tubuh mereka dan mendera mereka. ²³ Setelah mereka berkali-kali didera, mereka dilemparkan ke dalam penjara. Kepala penjara diperintahkan untuk menjaga mereka dengan sungguh-sungguh. ²⁴ Sesuai dengan perintah itu, kepala penjara memasukkan mereka ke ruang penjara yang paling tengah dan membelenggu kaki mereka dalam pasungan yang kuat.

Paulus dan rekan-rekannya, meskipun sebelumnya untuk beberapa waktu mereka tidak dikenal oleh siapa-siapa di Filipi, namun sekarang mereka mulai mendapat perhatian orang banyak.

I. *Seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung* menyebabkan mereka menjadi perhatian orang, dengan berseru-seru bahwa mereka adalah hamba Allah. Perhatikan,

1. Apa yang dikatakan mengenai hamba perempuan ini: Dia adalah seorang *tukang tenung*, orang yang *mempunyai* semacam *roh tenung*, seperti gadis-gadis yang menjadi perantara sabda Apolo di Delfos. Dia digerakkan oleh suatu roh jahat, yang memberikan jawaban-jawaban yang tidak jelas kepada orang yang bertanya kepadanya, yang memuaskan keinginan mereka yang sia-sia untuk mengetahui masa depan, tetapi sering kali menipu mereka. Pada zaman ketika banyak orang bersikap tak acuh, tidak percaya, dan menyembah berhala, dengan seizin Allah Iblis menawan manusia di dalam kehendaknya. Jika tidak berpura-pura memberikan nasihat kepada mereka, ia tidak akan dipuja-puja seperti sekarang. Dengan kedua hal tersebut, ia bisa terus merebut kedudukan Allah sebagai allah dunia ini. *Dengan tenungan-tenungan* hamba perempuan ini, *tuan-tuannya memperoleh penghasilan besar*. Banyak orang datang untuk meminta nasihat kepada tukang sihir ini untuk menemukan harta yang hilang dirampok, menemukan barang hilang, dan khususnya untuk meramal nasib mereka. Dan tidak ada yang datang tanpa membawa upah bagi tenungan yang diberikan, tergantung kedudukan orang yang bersangkutan dan tingkat pentingnya persoalannya. Mungkin ada banyak orang yang menjadi peramal, namun agaknya yang ini lebih terkenal daripada yang lain. Karena sementara yang lain mendatangkan sejumlah keuntungan, yang ini mendatangkan *penghasilan besar bagi tuan-tuannya*, sehingga lebih banyak didatangi daripada yang lain.

2. Kesaksian yang diberikan hamba perempuan ini mengenai Paulus dan rekan-rekannya. Ia *bertemu dengan* mereka di jalan, ketika mereka sedang pergi ke tempat sembahyang itu, atau untuk berdoa di sana (ay. 16). Mereka pergi ke sana tanpa sembunyi-sembunyi, dan setiap orang tahu ke mana mereka pergi, dan apa yang hendak mereka lakukan. Jika apa yang dilakukan hamba perempuan itu sepertinya mengganggu mereka, atau menghalangi pekerjaan mereka, maka bisa diketahui betapa halusnyanya cara Iblis, si penggoda besar itu, dalam menggunakan kesempatan untuk menyesatkan kita ketika kita hendak beribadah, untuk membingungkan dan membuat kita marah ketika seharusnya kita bersikap tenang. Saat hamba perempuan itu bertemu dengan mereka, ia mengikuti mereka sambil berseru-seru, “*Orang-orang ini*, meskipun tampak hina dan dipandang rendah, adalah orang-orang besar, karena mereka *adalah hamba-hamba Allah yang Mahatinggi*. Orang-orang ini seharusnya kita sambut dengan baik, karena *mereka memberitakan kepada kita jalan kepada keselamatan*, keselamatan yang akan menjadi kebahagiaan kita, dan jalan untuk mendapatkannya yang akan menguduskan kita.” Perhatikan,

(1) Kesaksian ini benar. Kesaksian ini merupakan suatu pujian yang sangat menyeluruh terhadap Injil, dan menjadikan *kedatangan mereka indah* (Rm. 10:15). Meskipun mereka adalah *orang-orang biasa* seperti kita, dan merupakan *bejana tanah liat*, namun,

[1] “Mereka adalah *hamba Allah yang Mahatinggi*. Mereka mendampingi Dia, dipekerjakan oleh Dia, dan dikhususkan bagi kehormatan-Nya, seperti halnya bagi seorang hamba. Mereka datang kepada kita sebagai utusan-Nya, pesan yang mereka bawa berasal dari-Nya, dan mereka melayani tujuan serta kepentingan kerajaan-Nya. Dewa-dewa yang disembah oleh kita, orang-orang kafir ini, adalah ujud-ujud yang rendah, dan karena itu mereka bukan allah. Tetapi orang-orang ini berasal dari *Roh yang tertinggi, dari Allah yang Mahatinggi*, yang mengatasi semua manusia, semua allah, yang telah menciptakan kita semua, dan kepada-Nya kita semua bertanggung jawab. Mereka adalah hamba-Nya, oleh sebab

itu kita wajib menghormati dan mendengarkan mereka demi Allah mereka, dan celakalah kita jika kita melawan mereka.”

[2] “*Mereka memberitakan kepadamu jalan kepada keselamatan.*” Bahkan orang kafir pun cukup paham tentang keadaan manusia yang malang dan menyedihkan, serta membutuhkan keselamatan, dan itulah yang mereka cari-cari. Hamba perempuan itu berkata, “Nah, mereka ini adalah orang-orang yang menunjukkan kepada kita apa yang telah kita cari dengan sia-sia dengan bertanya-tanya kepada para imam dan dewa-dewa kita yang semuanya hanyalah tahayul dan tidak berguna.” Perhatikan, Allah melalui Injil Putra-Nya, telah dengan jelas menunjukkan jalan keselamatan kepada kita, dan telah memberitahukan apa yang harus kita lakukan supaya terbebas dari kemalangan yang menimpa kita gara-gara dosa kita sendiri. Namun,

(2) Bagaimana mungkin kesaksian ini datang dari mulut seorang yang memiliki roh tenung? Apakah Iblis terbagi-bagi dan melawan dirinya sendiri? Maukah ia meninggikan orang-orang yang hendak membinasakan dia? Kita bisa memahaminya seperti ini,

[1] Karena roh tenung ini dipaksa melakukannya oleh kuasa Allah untuk memuliakan Injil. Ini seperti Iblis yang dipaksa berkata demikian tentang Kristus (Mrk. 1:24), *Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah*. Kebenaran kadang-kadang diagungkan oleh pengakuan dari musuh, yang dengannya mereka justru bersaksi melawan diri sendiri. Kristus mau menggunakan kesaksian hamba perempuan ini sebagai pernyataan terhadap orang-orang di Filipi yang merendahkan dan menganiaya para pemberita Injil. Meskipun sebenarnya Injil tidak membutuhkan kesaksian seperti itu, namun kesaksian itu akan bermanfaat untuk membuat orang semakin kagum karena hamba perempuan yang mereka mintai nasihat dalam hal-hal yang lain ternyata mengakui bahwa para pemberita Injil itu adalah hamba-hamba Allah. Atau,

[2] Seperti yang direncanakan oleh si roh jahat itu, si ular yang cerdik itu, untuk merendahkan Injil. Sebagian orang berpendapat bahwa dalam hal ini hamba perempuan ini merancang hal ini untuk mencari pujian bagi dirinya sendiri dan pekerjaan ramalannya. Dengan begitu ia bisa menambah penghasilan tuannya dengan berpura-pura memihak para pemberita Injil tersebut, yang menurutnya sedang mulai terkenal. Atau untuk menjilat Paulus, supaya Paulus tidak menjaga jarak dengan dirinya dan orang-orang semacamnya. Yang lain berpendapat bahwa Iblis, yang mampu menyamar sebagai malaikat terang, dan sanggup mengatakan apa saja demi mendapatkan keuntungan, dalam hal ini bertujuan mempermalukan para pemberita Injil itu. Seakan-akan perkataan tukang tenung ini berasal dari sumber yang sama dengan Allah mereka, sebab tukang tenung itu memberikan kesaksian tentang mereka. Dengan begitu orang-orang akan terus percaya kepada apa yang sudah biasa mereka percayai. Orang-orang yang kemungkinan besar mau menerima ajaran para rasul ini biasanya tidak menyukai roh-roh tenung ini, sehingga melalui kesaksian ini, mereka juga bisa berprasangka buruk terhadap Injil. Sedangkan mereka yang menghormati tukang tenung ini, sudah pasti dikuasai oleh Iblis.

II. Kristus membuat para rasul itu menjadi perhatian orang banyak, dengan memberi mereka kuasa untuk mengusir setan dari hamba perempuan ini. Hamba perempuan itu melakukan hal tersebut *beberapa hari lamanya* (ay. 18), dan agaknya, Paulus tidak memperdulikannya. Paulus mungkin tidak mengetahui bahwa mungkin saja hamba perempuan itu sudah ditetapkan Allah untuk melayani-Nya, dengan bersaksi tentang para pelayan-Nya. Namun karena mungkin Paulus mendapati bahwa kejadian itu menimbulkan prasangka buruk terhadap mereka dan bukannya malah membantu mereka, maka ia segera membungkam mulut hamba perempuan itu, dengan mengusir setan itu keluar darinya.

1. Paulus *tidak tahan lagi*. Ia merasa terganggu melihat hamba perempuan itu dipakai Iblis untuk menipu orang banyak, dan melihat orang-orang terseret oleh ramalannya. Ia merasa ter-



usik mendengar suatu kebenaran kudus dilecehkan begitu rupa, dan perkataan yang baik keluar dari mulut yang begitu najis, dengan tujuan yang najis dan jahat. Mungkin perkataan itu diucapkan dengan nada mengejek dan sinis, seolah mengolok-olok apa yang dilakukan para pemberita Injil itu. Ia hendak mengejek mereka, seperti ketika orang-orang yang menganiaya Kristus menyanjung-Nya dengan mengatakan "*Salam, hai raja orang Yahudi!*" Karena itu, pantaslah apabila Paulus, karena hatinya begitu baik, tidak tahan lagi mendengar kebenaran Allah diseru-serukan di jalan-jalan dengan nada menghina.

2. Paulus menyuruh roh jahat itu keluar dari perempuan ini. Dia berpaling dengan amarah yang kudus, baik terhadap segala sanjungan maupun ejekan dari roh yang najis itu, dan berkata, "*Demi nama Yesus Kristus aku menyuruh engkau keluar dari perempuan ini.*" Melalui ini, Paulus ingin menunjukkan bahwa orang-orang ini adalah hamba Allah yang hidup, dan mampu membuktikannya sendiri, tanpa kesaksian perempuan ini. Dengan kebungkaman perempuan tersebut, hal itu akan lebih terbukti daripada melalui kata-kata perempuan itu. Melalui peristiwa ini Paulus benar-benar menunjukkan jalan kepada keselamatan, yaitu dengan menghancurkan kuasa Iblis dan membelenggunya, supaya ia tidak dapat menyesatkan bangsa-bangsa (Why. 20:3). Peristiwa itu juga menunjukkan bahwa keselamatan ini diperoleh hanya di dalam nama Yesus Kristus, karena di dalam nama-Nyalah Iblis diusir, dan bukan dengan nama lain. Jauh sebelum peristiwa ini, dengan sebuah perkataan Kristus mengusir setan dari orang-orang yang dirasukinya, yaitu setan yang menakut-nakuti orang banyak dan mengganggu mereka sehingga tidak seorang pun yang berani melalui jalan itu (Mat. 8:28), dan ini merupakan suatu berkat yang luar biasa bagi daerah itu. Namun ketika sekarang Paulus, dengan nama Kristus, mengusir setan keluar dari seorang yang menyesatkan orang banyak dan memanfaatkan kepercayaan mereka, hal itu menjadi suatu kebaikan yang lebih besar lagi bagi daerah tersebut. Kuasa berjalan seiring dengan firman Kristus, dan Iblis tidak mampu bertahan di hadapan kuasa firman-Nya ini, dan dipaksa melepaskan cengkeramannya, yang di dalam peristiwa ini, begitu kuatnya: *Seketika itu juga keluarlah roh itu.*

III. Para majikan hamba perempuan yang telah dilepaskan dari roh jahat itu membuat para pemberita Injil itu mendapat perhatian orang banyak. Mereka membawa rasul-rasul itu menghadap para pembesar kota karena melakukan hal tersebut, dan menuduh perbuatan mereka itu sebagai tindak kejahatan. Para pemberita Injil itu tidak akan pernah memperoleh kesempatan untuk berbicara di hadapan pembesar-pembesar kota, jika mereka tidak dihadapkan kepada para pembesar itu sebagai pelaku kejahatan. Perhatikan di sini,

1. Yang membuat para majikan itu marah adalah karena hamba perempuan itu telah dipulihkan, *tuan-tuannya melihat bahwa harapan mereka akan mendapat penghasilan lenyap* (ay. 19). Perhatikan di sini kejahatan seperti apa yang bisa diakibatkan oleh *cinta uang*! Jika pemberitaan Injil mampu menghancurkan pekerjaan tukang perak (19:24), terlebih lagi pekerjaan tukang ramal. Oleh karena itu, timbullah banyak jeritan, ketika kuasa Iblis untuk menipu telah dipatahkan. Para imam membenci Injil karena Injil membuat manusia berpaling dari ketaatan buta kepada berhala yang bisu, sehingga harapan mereka untuk mendapat penghasilan pun lenyap. Kuasa Kristus, yang tampak ketika melepaskan perempuan itu dari roh jahat, dan kebaikan luar biasa yang dilakukan terhadap perempuan itu dengan membebaskannya dari tangan Iblis, tidak membuat mereka terkesan ketika mereka menyadari bahwa itu membuat mereka kehilangan uang.
2. Langkah yang mereka ambil adalah memanaskan-manasi para penguasa untuk melawan para pemberita Injil itu sebagai orang-orang yang pantas dihukum. *Mereka menangkap Paulus dan Silas* ketika hendak pergi, dan dengan penuh amarah dan kekerasan, *menyeret mereka ke pasar*, di mana proses pengadilan dilaksanakan.
 - (1) Mereka membawa Paulus dan Silas *menghadap penguasa*, penegak keadilan mereka, untuk mengadili kedua orang itu di tangan penegak hukum, yaitu *duumviri* (penguasa yang merupakan gabungan dari dua orang pembesar di zaman Romawi kuno – pen.).
 - (2) Dari sana, mereka membawa Paulus dan Silas kepada para pembesar kota, yaitu para *praetor* atau penguasa kota itu,

tois stratēgois – *para pejabat pasukan*, demikianlah arti kata itu, namun secara umum digunakan untuk menyebut hakim atau penguasa utama. Kepada mereka inilah para majikan itu membawa keluhan mereka.

3. Tuduhan yang ditimpakan orang-orang kepada Paulus dan Silas ialah bahwa mereka mengacau di tempat itu (ay. 20). Pikir mereka, inilah orang-orang Yahudi itu, bangsa yang saat ini menjadi suatu *kekejian bagi bangsa Romawi*, seperti begitu juga dahulu bagi bangsa Mesir. Sungguh malang nasib para rasul itu, ketika mereka dicela gara-gara mereka orang Yahudi, padahal orang-orang Yahudi sendirilah yang menganiaya mereka dengan kejam!

- (1) Tuduhan umum yang ditimpakan kepada mereka ialah bahwa *mereka mengacau kota itu*. Mereka dituduh menaburkan benih perselisihan, mengganggu ketertiban umum, dan menimbulkan keributan serta kekacauan, padahal tidak ada tuduhan yang lebih keliru dan lebih tidak adil daripada semuanya itu, seperti tuduhan Ahab terhadap Elia (1Raj. 18:17), “*Engkaukah itu, yang mencelakakan Israel?*” Kalaupun benar bahwa mereka membuat keributan di sana, itu pun seperti malaikat yang menggoncangkan kolam Betesda, yang membuat goncangan yang menyembuhkan, untuk mendatangkan kebahagiaan. Demikianlah orang-orang yang membangunkan orang malas justru diteriaki sedang menyusahkan mereka.

- (2) Bukti tuduhan ini adalah bahwa mereka mengajarkan adat istiadat yang tidak cocok bagi sebuah wilayah jajahan Roma (ay. 21). Orang-orang Romawi selalu merasa tidak senang dengan pandangan-pandangan baru dalam agama. Benar atau salah, mereka tetap memeluk apa yang telah mereka terima dari nenek moyang mereka melalui tradisi, betapapun sia-sianya hal itu. Tidak ada allah asing ataupun allah baru yang boleh ada, tanpa seizin senat. Dewa-dewa mereka harus menjadi allah mereka, benar atau salah. Ketentuan ini merupakan salah satu dari “hukum dua belas daftar” (daftar hukum zaman Romawi Kuno yang dibagi menjadi dua belas bagian, sehingga disebut demikian – pen.). *Pernahkah suatu bangsa menukarkan allahnya?*

Mereka panas hati terhadap Paulus dan Silas karena mengajarkan suatu agama yang merusak kepercayaan terhadap banyak dewa dan penyembahan berhala, dan menyuruh mereka berbalik dari hal-hal yang sia-sia itu. Inilah yang membuat orang Romawi tidak tahan: “Jika ini berkembang di antara kita, tak lama lagi kita akan kehilangan agama kita.”

IV. Para pembesar kota, dengan mengadili Paulus dan Silas, menyebabkan keduanya mendapat perhatian orang banyak.

1. Dengan mengizinkan penganiayaan atas mereka, para pembesar membangkitkan orang banyak melawan mereka (ay. 22): *Orang banyak bangkit menentang mereka*, dan siap merobek-robek mereka. Merupakan rencana Iblislah untuk menjadikan para pelayan dan umat Tuhan dibenci oleh masyarakat. Iblis sengaja menjelek-jelekkan mereka sebagai orang-orang yang berbahaya, yang berencana merusak peraturan dan mengubah adat istiadat, padahal sesungguhnya tidak ada alasan untuk menuduh mereka seperti itu.
2. Dengan bertindak terus dan menjatuhkan hukuman atas mereka, para pembesar semakin menunjukkan bahwa mereka adalah penjahat-penjahat yang sangat keji. *Mereka menyuruh mengoyakkan pakaian dari tubuh kedua rasul itu* dengan penuh amarah dan kebencian, tidak sabar lagi untuk melepaskan pakaian keduanya, supaya bisa mencambuki mereka. Inilah yang dimaksud oleh Paulus ketika berbicara tentang *perlakuan yang mereka terima di Filipi* (1Tes. 2:2). Para pembesar kota menyuruh supaya mereka dicambuki seperti penjahat, oleh para algojo atau penjaga yang melayani para *praetor* dan membawa tongkat untuk keperluan tersebut. Ini merupakan salah satu dari ketiga hukuman yang diterima Paulus berupa pukulan dengan tongkat. Hukuman tersebut dilakukan dengan cara Romawi, yaitu tidak ada batasan mengenai jumlah bilur yang tidak boleh lebih dari empat puluh buah seperti yang diharuskan oleh hukum Yahudi. Di sini dikatakan bahwa *mereka berkali-kali didera* (ay. 23) tanpa menghitung berapa jumlahnya, karena mereka tampak rendah di hadapan orang Romawi (Ul. 25:3). Sekarang, orang akan mengira bahwa ini sudah cukup memuaskan nafsu kekejaman



orang-orang itu. Jika rasul-rasul sudah dicambuk, mereka pasti akan dilepaskan. Namun, mereka justru dipenjarakan, dan mungkin tujuannya adalah untuk menghukum keduanya sampai mati. Sebab, jika tidak demikian, mengapa mereka harus sangat berhati-hati menjaga agar jangan sampai Paulus dan Silas melarikan diri?

(1) Para hakim itu sangat ketat dalam mengawasi mereka. *Kepala penjara diperintahkan untuk menjaga mereka dengan sungguh-sungguh*, dan mengawasi mereka baik-baik, seolah mereka itu adalah orang-orang berbahaya yang akan mencoba membobol penjara atau bersekongkol dengan orang-orang yang berusaha menyelamatkan mereka. Begitulah mereka berusaha membuat Paulus dan Silas dibenci, supaya bisa membenarkan diri dalam tindakan mereka terhadap keduanya.

(2) Penjaga penjara mengurung mereka dengan sangat ketat (ay. 24). Meskipun sebenarnya sudah cukup aman dengan memenjarakan mereka di bagian luar, namun *sesuai dengan perintah itu*, ia memasukkan mereka ke ruang penjara yang paling tengah. Kepala penjara itu merasa bahwa para pembesar sangat membenci orang-orang ini, dan cenderung bersikap kejam terhadap mereka. Karena itu, ia ingin menjilat para pembesar, dengan juga menggunakan kekuasaannya sehebat mungkin terhadap para rasul itu. Ketika para pembesar bersikap kejam, tidak heran para pejabat bawahan mereka juga bersikap demikian. *Kepala penjara memasukkan mereka ke ruang penjara yang paling tengah*, yaitu penjara bawah tanah, di mana biasanya tidak ada orang yang dimasukkan ke situ selain penjahat yang terbukti bersalah. Penjara itu gelap meskipun pada siang hari, lembab, dingin, dan kotor, serta sangat mencekam, seperti penjara di mana Yeremia dimasukkan (Yer. 38:6). Dan, seolah-olah masih belum cukup, ia memasung kaki mereka erat-erat. Mungkin karena telah mendengar laporan tentang lolosnya para pemberita Injil dari penjara, padahal pintu dipalang dengan kuat (5:19; 12:9), ia merasa dirinya lebih bijaksana daripada kepala penjara yang lain, sehingga mampu mengamankan mereka dengan memasung mereka. Mereka bukan utusan Allah pertama yang kakinya dipasung. Yeremia

pun diperlakukan demikian, dan di muka umum pula, *di pintu gerbang Benyamin* (Yer. 20:2). Kaki Yusuf *diimpit dengan belenggu* (Mzm. 105:18). Oh, betapa kejam perlakuan yang diterima oleh para hamba Allah, seperti di masa lalu, demikian pula pada masa-masa sesudahnya! Lihatlah Kitab Para Martir, para martir di zaman Ratu Mary.

Paulus dan Silas di Penjara; Kepala Penjara di Filipi Dimenangkan (16:25-34)

²⁵ Tetapi kira-kira tengah malam Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah dan orang-orang hukuman lain mendengarkan mereka. ²⁶ Akan tetapi terjadilah gempa bumi yang hebat, sehingga sendi-sendi penjara itu goyah; dan seketika itu juga terbukalah semua pintu dan terlepaslah belenggu mereka semua. ²⁷ Ketika kepala penjara itu terjaga dari tidurnya dan melihat pintu-pintu penjara terbuka, ia menghunus pedangnya hendak membunuh diri, karena ia menyangka, bahwa orang-orang hukuman itu telah melarikan diri. ²⁸ Tetapi Paulus berseru dengan suara nyaring, katanya: "Jangan celakakan dirimu, sebab kami semuanya masih ada di sini!" ²⁹ Kepala penjara itu menyuruh membawa suluh, lalu berlari masuk dan dengan gemetar tersungkurlah ia di depan Paulus dan Silas. ³⁰ Ia mengantarkan mereka ke luar, sambil berkata: "Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" ³¹ Jawab mereka: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu." ³² Lalu mereka memberitakan firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya. ³³ Pada jam itu juga kepala penjara itu membawa mereka dan membasuh bilur mereka. Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis. ³⁴ Lalu ia membawa mereka ke rumahnya dan menghidangkan makanan kepada mereka. Dan ia sangat bergembira, bahwa ia dan seisi rumahnya telah menjadi percaya kepada Allah.

Di sini diceritakan bahwa rencana orang-orang yang menganiaya Paulus dan Silas dikacaukan dan dihancurkan.

- I. Para penganiaya itu bertujuan melemahkan hati para pemberita Injil dan membuat mereka putus asa, membuat mereka muak terhadap tujuan pekerjaan mereka dan merasa lelah terhadap pekerjaan itu. Namun di sini kita mendapati bahwa mereka berdua tabah serta dikuatkan.
 1. Mereka sendiri bersikap tabah, luar biasa tabah. Tidak pernah ada tawanan malang yang begitu gembira, dan sedikit pun tidak menyimpan di dalam hati kekerasan yang mereka terima. Mari kita renungkan keadaan mereka. Para *praetor* atau penguasa Romawi telah menyuruh supaya ke hadapan mereka dibawa tongkat-tongkat, dan kapak diikat pada tongkat-tong-

kat itu, yang dinamakan *fascis* dan *securis*. Sekarang mereka sudah merasakan bagaimana dipukul dengan tongkat, *cambuk telah dipecutkan pada punggung mereka, dan mengakibatkan bilur-bilur yang panjang*. Bilur-bilur yang ada pada tubuh mereka sangat menyakitkan, dan orang akan menduga bahwa mereka akan mengeluh karena sakit dan rasa perih pada punggung serta bahu mereka. Ini masih belum semuanya. Mereka mempunyai alasan untuk takut menghadapi hukuman penggal. Guru mereka sudah terlebih dahulu dicambuk dan setelah itu disalibkan, dan mereka pun boleh menantikan nasib yang sama. Saat itu mereka berada di dalam penjara yang paling tengah, dan kaki mereka dipasung, dan menurut beberapa orang, pasung itu tidak sekadar menawan mereka tetapi juga menyakiti mereka. Namun *kira-kira tengah malam*, ketika seharusnya mereka mencoba beristirahat kalau bisa, mereka justru *berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah*.

- (1) Mereka berdoa bersama-sama, berdoa kepada Allah supaya menopang dan menghibur mereka dalam kesusahan, supaya Ia mengunjunginya mereka, seperti yang dilakukan-Nya kepada Yusuf di dalam penjara, dan menyertai mereka. Paulus dan Silas berdoa supaya penghiburan mereka di dalam Kristus melimpah, seperti halnya kesukaran mereka bagi Dia juga melimpah. Mereka berdoa supaya bahkan ikatan dan bilur-bilur yang mereka alami justru dapat menyebarkan Injil lebih lagi. Mereka berdoa bagi orang-orang yang menganiaya mereka, supaya Allah mengampuni dan membalikkan hati mereka. Semua itu tidak dilakukan pada waktu yang biasa dipakai untuk berdoa, tetapi di tengah malam. Itu bukan dilakukan di tempat sembahyang, melainkan di dalam penjara bawah tanah. Namun demikian, itu merupakan saat yang tepat untuk berdoa, dan doa itu diterima. Seperti halnya di dalam gelap, dari tempat-tempat terdalam pun kita bisa berdoa kepada Allah. Tidak ada tempat ataupun waktu yang tidak cocok dipakai untuk berdoa, jika hati diangkat kepada Allah. Barangsiapa bersama-sama mengalami kesusahan harus berdoa bersama-sama. *Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa*. Tidak ada persoalan apa pun, seberapa pun beratnya, yang boleh mencegah kita berdoa.

- (2) *Mereka menyanyikan puji-pujian kepada Allah. Mereka memuji Allah. Demikianlah kita harus mengucapkan syukur dalam segala hal. Kita tidak akan kekurangan alasan untuk memuji, jika kita tidak kekurangan hati. Dan jika penjara bawah tanah dan sepasang pasungan saja tidak berhasil menghalangi hati seorang anak Allah untuk melakukan tugas ini, apa lagi yang bisa melakukannya? Mereka memuji Allah karena mereka telah dianggap pantas untuk menderita malu bagi nama-Nya, dan karena Allah sangat menopang dan menguatkan mereka di dalam penderitaan mereka, dan karena mereka merasakan bahwa penghiburan ilahi begitu manis, begitu kuat di dalam jiwa mereka. Mereka tidak hanya memuji Tuhan, tetapi juga menyanyikan puji-pujian kepada-Nya, dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani, entah itu dari Daud, ataupun dari lagu-lagu yang lebih baru, atau nyanyian mereka sendiri, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya. Karena aturan kita adalah barangsiapa menderita harus berdoa, maka, ketika mengalami penderitaan, mereka pun berdoa. Demikian pula, aturan kita mengatakan bahwa barangsiapa bergembira, haruslah ia bernyanyi mazmur (Yak. 5:13). Maka dari itu, karena bergembira dalam penderitaan mereka, mengalami sukacita ilahi, mereka pun menyanyi. Ini membuktikan bahwa bernyanyi mazmur merupakan ketetapan Injil, dan harus dilakukan oleh semua orang Kristen yang baik. Dan ini ditetapkan bukan hanya untuk mengungkapkan kegembiraan ketika mengalami kemenangan, tetapi juga untuk menyeimbangkan dan melepaskan dukacita mereka ketika menghadapi persoalan. Mereka menyanyi pada tengah malam, sesuai teladan yang diberikan oleh sang pemazmur Israel yang manis (Mzm. 119:62): *Tengah malam aku bangun untuk bersyukur kepada-Mu.**
- (3) Di sini disebutkan bahwa *orang-orang hukuman lain mendengarkan mereka. Sekiranya para tawanan tidak mendengar mereka berdoa, setidaknya mereka mendengar Paulus dan Silas menyanyi puji-pujian.*
- [1] Ini menunjukkan betapa sungguh-sungguhnya mereka berdua menyanyikan puji-pujian kepada Allah. Mereka

menyanyi begitu lantang, sehingga meskipun ada di dalam penjara bahwa tanah, suara mereka terdengar sampai ke seluruh penjara. Bahkan begitu keras sehingga para tawanan terbangun, karena kita bisa menduga bahwa pada tengah malam, mereka semua sedang tidur. Kita harus menyanyi mazmur pujian dengan segenap hati. Orang-orang kudus dipanggil untuk bernyanyi dengan sorak-sorai di atas tempat tidur mereka (Mzm. 149:5). Namun, kasih karunia Injil membawa hal ini lebih jauh lagi, dan memberi kita teladan mengenai orang-orang yang menyanyi dengan lantang di dalam penjara, dalam keadaan terpasung.

[2] Meskipun mereka tahu bahwa para tawanan akan mendengar mereka, mereka tetap menyanyi dengan lantang, karena mereka tidak malu akan Guru mereka, ataupun karena melayani-Nya. Haruskah orang-orang yang hendak menyanyi mazmur di dalam rumah mereka membuat alasan, bahwa karena takut tetangga mereka mendengar, maka mereka tidak perlu melakukan kewajiban ibadah mereka? Padahal, orang-orang yang menyanyikan lagu-lagu duniawi meraung-raung, dan tidak peduli siapa yang mendengarkan.

[3] Para tawanan dibuat mendengar nyanyian Paulus dan Silas di dalam penjara, supaya mereka siap untuk melihat kebaikan mujizat yang ditunjukkan kepada mereka semua, oleh karena Paulus dan Silas, ketika *pintu penjara terbuka*. Melalui penghiburan luar biasa yang memenuhi diri Paulus dan Silas, dikumandangkanlah bahwa Dia yang mereka beritakan itulah *penghiburan bagi Israel*. Biarlah para tawanan yang bermaksud menentang Dia mendengar dan menjadi gemetar di hadapan-Nya. Dan biarlah siapa yang setia kepada-Nya mendengar dan bersorak, dan mendapatkan penghiburan akan pengharapan yang dikabarkan kepada orang-orang tahanan (Za. 9:12).

2. Allah menguatkan hati mereka dengan luar biasa melalui tanda penampakan-Nya kepada mereka (ay. 26).

- (1) Tiba-tiba terjadilah gempa yang hebat. Seberapa jauh gempa itu terasa kita tidak diberitahu, tetapi guncangan di tempat itu begitu kuat sehingga *sendi-sendi penjara itu goyah*. Ketika para tahanan mendengarkan penyembahan Paulus dan Silas di tengah malam, dan mungkin sambil menertawakan dan mengejek mereka, gempa ini pasti membuat mereka sangat ketakutan, dan meyakinkan mereka bahwa kedua orang ini adalah orang-orang kesayangan sorga, dan begitu mendapat penghargaan di mata Allah. Kita menyaksikan bahwa *tempat sembahyang menjadi goyang*, sebagai jawaban atas doa mereka, dan sebagai tanda bahwa Allah menerima doa mereka (4:31). Di sini, *penjara itu terguncang*. Tuhanlah yang ada di dalam gempa ini, untuk menunjukkan murka-Nya atas kejahatan yang diperbuat terhadap hamba-hamba-Nya, untuk memberikan kesaksian kepada mereka yang mengandalkan dunia, bahwa apa yang mereka andalkan itu sesungguhnya lemah dan goyah. Juga, untuk mengajarkan kepada orang-orang bahwa *meskipun bumi berguncang, mereka tidak perlu takut*.
- (2) Pintu penjara terlempar dan terbuka, dan pasung para tawanan terlepas. *Terlepaslah belenggu mereka semua*. Mungkin para tawanan ini, ketika mendengar Paulus dan Silas berdoa dan menyanyi puji-pujian, mengagumi mereka, berbicara penuh hormat tentang mereka, dan mengucapkan apa yang diucapkan hamba perempuan itu mengenai mereka: *Sungguh, orang-orang ini adalah hamba Allah yang Hidup*. Sebagai balasan kepada mereka atas pandangan baik mereka terhadap Paulus dan Silas, serta untuk meneguhkan mereka karena itu, mereka mendapat bagian dalam mujizat itu, dan *terlepaslah belenggu mereka*. Seperti ketika sesudah itu Allah membuat *semua orang yang ada bersama-sama dengan Paulus di kapal* itu selamat karena Paulus (28:24), demikian pula sekarang Dia membuat semua orang yang ada di dalam penjara bersama Paulus selamat karena dia. Dengan ini Allah menunjukkan kepada semua tawanan itu, seperti yang diamati Grotius, bahwa para rasul itu, ketika memberitakan Injil, menjadi berkat bagi umat manusia, karena mereka *memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang*

yang terkurung melepaskan dari penjara (Yes. 61:1). Et per eos solvi animorum vincula – dan karena mereka ikatan jiwa pun dilepaskan.

II. Orang-orang yang menganiaya mereka bermaksud menghentikan kemajuan Injil, supaya tidak ada lagi orang yang menerimanya. Karena itu, mereka bermaksud mengacaukan pertemuan yang diadakan di tepi sungai, supaya tidak ada lagi hati yang dibukakan di sana. Namun di sini kita mendapati bahwa petobat baru justru muncul di dalam penjara. Tempat itu berubah menjadi tempat ibadah, dan piala kemenangan Injil ditegakkan di sana. Sedangkan kepala penjara, hamba mereka sendiri, telah menjadi hamba Kristus. Mungkin beberapa dari para tawanan itu, jika bukan semuanya, juga dimenangkan. Pastilah mujizat yang terjadi pada tubuh mereka, dengan terlepasnya ikatan mereka, juga terjadi pada jiwa mereka. Lihat Ayub 36:8-10; Mazmur 107:14-15. Namun hanya pertobatan kepala penjara saja yang dicatat.

1. Kepala penjara itu takut kehilangan nyawanya, dan Paulus menenangkan dia mengenai hal ini (ay. 27-28).

(1) *Dia terjaga dari tidurnya.* Mungkin goncangan gempa itulah yang membangunkannya, dan juga terbukanya pintu penjara, serta ungkapan sukacita dan keheranan dari para tawanan, ketika di dalam gelap mereka mendapati ikatan mereka terlepas, dan kemudian saling menceritakan apa yang mereka rasakan. Ini sudah cukup untuk membangunkan kepala penjara itu, yang pekerjaannya mengharuskan dirinya tidak sulit terjaga. Bangunnya kepala penjara itu dari tidurnya menandakan bangunnya hati nuraninya dari tidur rohaninya. Panggilan Injil adalah, *Bangunlah, hai kamu yang tidur* (Ef. 5:14), seperti yang dialami Yunus (Yun. 1:6).

(2) Ia melihat pintu-pintu penjara terbuka, dan mengira, seperti yang mungkin akan dilakukannya, bahwa para tawanan sudah melarikan diri. Dan jika demikian, apa yang akan terjadi padanya? Dia tahu hukum Roma yang berlaku mengenai hal itu, dan belum lama hukum itu dijalankan atas para penjaga yang telah membiarkan Petrus melarikan diri (12:19). Aturan ini dibuat menurut apa yang dikatakan nabi (1Raj. 20:39, 42), *Jagalah orang ini, jika ia hilang*

dengan cara bagaimanapun juga, maka nyawamu adalah ganti nyawanya. Namun, setelah peristiwa ini, para penegak hukum Roma, dalam menafsirkan hukum ini, yakni *De custodia reorum* – penahanan penjahat (yang menetapkan bahwa penjaga harus menjalani hukuman yang sama yang semestinya diberikan kepada tawanan jika tawanan itu melarikan diri), memberikan perkecualian dalam hal tahanan yang lolos karena mujizat.

- (3) Dalam ketakutannya, *ia menghunus pedangnya* dan hendak *membunuh diri*, untuk mencegah terjadinya kematian yang lebih mengerikan, yang sudah ia duga akan diterimanya karena membiarkan para tahanan melarikan diri dan tidak bisa menjaga mereka baik-baik. Ia sudah diberi tugas supaya menjaga Paulus dan Silas dengan luar biasa ketat, jadi ia sadar betapa berat hukumannya jika mereka sampai kabur. Para filsuf umumnya membolehkan tindakan bunuh diri. Seneca, seorang filsuf Romawi, meresepkannya sebagai obat terakhir yang boleh diambil oleh orang-orang yang tertekan. Golongan Stoa, meskipun mengaku-ngaku sudah menaklukkan nafsu, sejauh ini menyerah pada nafsu itu sendiri. Sedangkan golongan Epikuros, yang membolehkan kenikmatan indrawi, memilih menghindari penderitaannya dengan mengakhiri hidup. Kepala penjara ini mengira bahwa tidak ada salahnya bertindak mendahului kematiannya sendiri. Namun Kekristenan membuktikan dirinya sebagai berasal dari Allah melalui masalah ini, dengan menjaga kita untuk tetap memegang hukum penciptaan kita. Kekristenan menghidupkan, menguatkan, dan menegakkan hukum penciptaan itu, dan mewajibkan kita untuk berlaku adil terhadap hidup kita, dan mengajar kita untuk dengan gembira menerima hidup kita apa adanya, tetapi dengan berani menjaganya dari kejahatan kita.
- (4) Paulus menghentikan perbuatannya (ay. 28). *Paulus berseru dengan suara nyaring*, bukan hanya supaya kepala penjara itu mendengar, tetapi juga supaya ia menaatinya. Katanya, *Jangan menyakiti dirimu sendiri. Jangan celakai dirimu*. Semua peringatan firman Allah terhadap dosa, segala bentuk dan cara penyampaianya, memiliki kecenderungan ini, “*Jangan celakai dirimu*. Lelaki atau perempuan,

jangan sakiti, atau hancurkan dirimu. Jangan lukai dirimu, dan dengan demikian tidak ada orang lain yang dapat melukai dirimu. Jangan berbuat dosa, karena tidak ada yang dapat melukai dirimu.” Bahkan terhadap tubuh, kita diperingatkan terhadap dosa-dosa yang dapat mencelakakannya, dan diajar *untuk membenci daging kita sendiri, tetapi harus mengasuhnya dan merawatnya*. Kepala penjara itu tidak perlu takut akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan larinya para tawanan, karena mereka *semuanya masih ada di sini*. Aneh, tidak ada di antara mereka yang menyelip pergi, padahal pintu-pintu penjara terbuka dan belenggu-belenggu tangan mereka sudah terlepas. Namun, keheranan merekalah yang menahan mereka, dan karena merasa bahwa mereka terlepas gara-gara doa Paulus dan Silas, mereka tidak mau bergerak kecuali disuruh. Dan Allah memperlihatkan kuasa-Nya dengan mengikat jiwa mereka, seperti yang Ia lakukan dengan melepaskan kaki mereka.

2. Kepala penjara takut akan kehilangan nyawanya, dan Paulus juga menenangkannya dalam hal ini. Ia merasa khawatir dengan satu hal dan semakin khawatir lagi dengan hal lain. Demikianlah, sekarang, begitu berhasil dicegah untuk tidak tergesa-gesa meninggalkan dunia ini, ia mulai berpikir, seandainya ia berhasil melaksanakan niatnya tadi, ke mana kematian akan membawanya? Akan jadi apa dirinya di seberang kematian sana? Pikiran ini sungguh pantas saja dipikirkan oleh orang yang baru saja diselamatkan dari api, ketika tinggal satu langkah saja di antara maut dan dirinya. Mungkin kekejian dosa yang hendak dimasukinya itu membantu memperingatkan dirinya.

- (1) Apa pun alasannya, kepala penjara itu menjadi sangat tercengang. Roh Allah, yang diutus untuk menyadarkan, supaya menjadi Penghibur baginya, mendatangkan ketakutan padanya, dan membuatnya bingung. Apakah dia ingat untuk menutup pintu penjara lagi atau tidak, kita tidak diberi tahu. Mungkin ia lupa, seperti wanita di Samaria, yang *meninggalkan tempayannya* dan melupakan tujuannya pergi ke sumur setelah Kristus menyadarkan hati nuraninya. Ini kita tahu karena *kepala penjara itu menyuruh membawa*

suluh, lalu berlari masuk ke dalam penjara yang paling tengah, dan dengan gemetar tersungkurlah ia di depan Paulus dan Silas. Barangsiapa yang dosanya diperhadapkan kepadanya, dan diberi tahu tentang kejahatannya, mau tidak mau gemetar ketika menyadari celaka dan bahaya di hadapan mereka. Kepala penjara ini, ketika dengan cara demikian dibuat menjadi gemetar, tidak bisa memohon kepada orang yang lebih tepat selain Paulus, karena Paulus sendiri pernah mengalami hal yang sama seperti dirinya. Paulus sendiri pernah menganiaya orang benar, seperti kepala penjara ini. Ia melemparkan mereka ke penjara, sebagaimana kepala penjara ini mengurung keduanya. Dan ketika, seperti kepala penjara itu, Paulus disadarkan tentang hal itu, ia gemetar dan terkesima. Karena itu ia mampu berbicara dengan penuh perasaan mengenai masalah itu terhadap kepala penjara itu.

- (2) Dalam kebingungannya, kepala penjara itu memohon pertolongan kepada Paulus dan Silas. Perhatikan,

[1] Betapa penuh hormat dan santun cara ia berbicara kepada mereka: *Kepala penjara itu menyuruh membawa suluh*, karena mereka berada dalam gelap, dan supaya mereka bisa melihat betapa takutnya dirinya. *Ia tersungkur di depan mereka*, karena takjub akan keburukannya sendiri, dan hampir terbenam tertindih beban rasa takutnya akan keadaannya itu. Ia tersungkur di depan mereka, karena rohnya merasakan kekaguman terhadap mereka, dan terhadap citra Allah yang tampak pada mereka, serta terhadap amanat yang mereka terima dari Allah. Mungkin ia sudah mendengar apa yang dikatakan hamba perempuan itu tentang mereka, bahwa mereka adalah *hamba-hamba Allah Yang Hidup*, yang memberitakan kepada mereka jalan kepada keselamatan. Karena itulah ia begitu menunjukkan rasa hormatnya kepada mereka. Ia tersungkur di hadapan mereka untuk memohon ampun, karena bertobat atas segala kejahatan yang telah diperbuatnya kepada mereka, dan juga untuk meminta nasihat mereka tentang apa yang harus dilakukannya, karena ia membutuhkannya. Ia memanggil mereka dengan sebutan hormat, *tuan-tuan*,

kyrioi – tuan-tuan, guru. Baru saja, mereka disebut sebagai *sampah* dan *penjahat*, dan ia adalah tuan mereka. Tetapi sekarang, ia menyebut mereka *tuan-tuan*, dan mereka menjadi tuannya. Anugerah pertobatan mengubah kata-kata orang mengenai dan terhadap orang-orang baik dan hamba-hamba Tuhan yang baik. Selain itu, bagi mereka yang sungguh-sungguh diinsafkan akan dosa, kaki mereka yang membawa kabar baik tentang Kristus sungguh indah. Ya, meskipun dipasung dengan begitu hina.

- [2] Betapa serius pertanyaannya: *Apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?*

Pertama, sekarang keselamatannya menjadi persoalan besar baginya, dan sangat dekat di hatinya, padahal sebelumnya menjadi hal yang paling tidak dipikirkan olehnya. Pertanyaannya bukan “Apa yang harus aku perbuat, supaya aku disukai, supaya kaya dan terkenal di dunia ini?” melainkan “*Apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?*”

Kedua, ia tidak bertanya tentang orang lain, apa yang harus mereka perbuat. Tetapi mengenai dirinya, “Apa yang harus kuperbuat?” Yang dipikirkannya adalah jiwanya sendiri yang berharga: “Biarlah orang lain melakukakan apa yang mereka kehendaki, tetapi beritahu aku apa yang harus kuperbuat, langkah apa yang harus kuambil.”

Ketiga, ia yakin bahwa sesuatu harus diperbuat, dan diperbuat olehnya juga, supaya ia selamat. Itu bukan sesuatu yang sudah semestinya terjadi, yang akan terjadi dengan sendirinya, melainkan sesuatu yang harus kita perjuangkan, kita pergunakan, dan dengan susah payah. Dia tidak bertanya, “Apa yang akan diperbuat untukku?” tetapi, “Apa yang harus kuperbuat, karena sekarang aku *takut dan gentar*, untuk *mengerjakan keselamatanku?*” Itu seperti yang dikatakan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, dari mana kepala penjara ini berasal. Mungkin itu berkaitan dengan pertanyaannya yang diajukan dengan gemetar di sini, menjelaskan bahwa ia tidak boleh hanya meminta kesela-

matan (seperti yang telah dilakukannya), tetapi juga *mengerjakan keselamatannya dengan gentar* yang kudus (Flp. 2:12).

Keempat, ia bersedia melakukan apa saja: “Beri tahu aku apa yang harus kuperbuat, dan aku siap melakukannya. Tuan-tuan, bawalah aku ke jalan mana pun, jika itu adalah jalan yang benar dan pasti. Meskipun itu sempit, berduri, dan menanjak, aku akan melaluinya.” Perhatikan, barangsiapa sungguh-sungguh insaf akan dosanya, dan sangat peduli akan keselamatannya, akan menyerah secara sukarela kepada Yesus Kristus. Ia akan memberi-Nya tempat kosong untuk ditulisi dengan apa saja yang dikehendaki-Nya, dan akan bergembira karena memiliki Kristus dengan syarat-syarat-Nya, dan di dalam segala hal.

Kelima, ia ingin tahu apa yang harus diperbuatnya. Ia berhasrat untuk mengetahui apa yang harus diperbuatnya, dan bertanya kepada mereka yang kemungkinan besar mau memberitahukan kepadanya. *Jika kamu mau bertanya, datanglah bertanya* (Yes. 21:12). Mereka yang menghadapkan wajahnya ke Sion harus menanyakan jalan ke sana (Yer. 50:5). Kita tidak bisa mengetahuinya sendiri, tetapi Allah telah memberitahukannya kepada kita melalui firman-Nya. Ia telah menunjuk para pelayan-Nya untuk menolong kita memahami firman-Nya, dan telah berjanji untuk *memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya*, untuk menjadi penuntun di dalam jalan keselamatan.

Keenam, ia *mengantar mereka ke luar*, untuk mengajukan pertanyaan ini kepada mereka, supaya mereka tidak menjawab karena terpaksa atau karena merasa diancam, tetapi supaya mereka memberitahukannya dengan bebas sama seperti yang mereka lakukan kepada orang lain, meskipun ia adalah penjaga mereka. Ia membawa mereka keluar dari penjara bawah tanah, dengan harapan supaya mereka mengeluarkannya dari penjara yang lebih buruk.

- (3) Paulus dan Silas sangat bersedia untuk memberi tahu kepala penjara itu mengenai apa yang harus diperbuatnya

(ay. 31). Mereka selalu siap menjawab pertanyaan yang demikian. Meskipun kedinginan, kesakitan, dan mengantuk, mereka tidak menunda untuk melakukannya pada kesempatan dan di tempat yang lebih nyaman. Mereka tidak menyuruhnya mendatangi mereka pada hari Sabat berikutnya di tempat pertemuan mereka di tepi sungai, dan barulah mereka akan memberi tahu dia. Namun, mereka bertindak selagi ada kesempatan, membawanya sekarang selagi pikirannya masih baik, supaya jangan kesadaran itu memudar. Sekarang sementara Allah mulai bekerja, waktunya bagi mereka untuk tampil sebagai *kawan sekerja Allah*. Mereka tidak mengecam kepala penjara itu gara-gara sikapnya yang kasar dan buruk terhadap mereka, dan karena bertindak lebih jauh dari apa yang ditugaskan kepadanya. Semua ini dimaafkan dan dilupakan, dan mereka juga dengan senang hati menunjukkan kepadanya jalan ke sorga, seperti kepada teman baik mereka. Mereka tidak merasa menang darinya, meskipun ia gemetar. Mereka memberinya petunjuk yang sama seperti yang mereka berikan kepada orang lain, *percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus*. Orang akan menduga bahwa seharusnya mereka berkata, “Bertobatlah dahulu karena sudah menyiksa kami.” Tidak, hal itu diabaikan dan dengan mudah dilewati, jika ia mau percaya kepada Kristus. Ini merupakan contoh bagi para hamba Tuhan bagaimana membesarkan hati para petobat, untuk menjumpai orang-orang yang datang kepada Kristus dan meraih tangan mereka, bukan membalas sikap buruk yang telah dilakukan terhadap mereka, tetapi mengutamakan kehormatan bagi Kristus lebih daripada diri mereka sendiri. Inilah intisari seluruh Injil, kovenan anugerah itu, dalam beberapa kata: “*Percayalah kepada Yesus Kristus, dan engkau akan selamat, dan seisi rumahmu.*” Di sini terkandung,

[1] Kebahagiaan yang dijanjikan: “*Engkau akan selamat*. Tidak saja diselamatkan dari kebinasaan kekal, tetapi juga akan dibawa ke dalam kehidupan dan berkat yang kekal. Meskipun engkau seorang yang miskin, seorang penjaga penjara atau pemegang kunci penjara, rendah dan hina di dunia, ini tidak akan menjadi halangan bagi keselamatanmu. Sekalipun engkau seorang pendosa be-

sar dan suka menganiaya, segala pelanggaranmu yang keji akan diampuni seluruhnya lewat jasa-jasa Kristus. Dengan demikian, tidaklah engkau akan mati karena kejahatan atau penyakitmu.”

- [2] Syarat yang diperlukan. *Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus*. Kita harus mengakui apa yang telah dicatat oleh Allah di dalam Injil-Nya mengenai Anak-Nya, dan yakin bahwa semua pernyataan-Nya itu dapat dipercaya dan *patut diterima sepenuhnya*. Kita harus setuju dengan cara yang dipakai Allah untuk memperdamaikan dunia dengan diri-Nya melalui seorang Pengantara. Kemudian, kita harus menerima Kristus saat ditawarkan kepada kita, dan memberi diri untuk diatur, diajar, dan diselamatkan oleh-Nya. Ini merupakan satu-satunya jalan yang pasti menuju keselamatan. Tidak ada jalan keselamatan selain melalui Kristus, dan tidak ada cara supaya kita bisa diselamatkan oleh Kristus selain dengan percaya kepada-Nya. Kita tidak perlu khawatir akan gagal jika kita mengambil jalan ini, karena inilah jalan yang telah ditetapkan Allah, dan Ia, yang menjanjikannya, setia. Injil itulah yang harus diberitakan kepada setiap makhluk, bahwa *siapa yang percaya akan diselamatkan*.
- [3] Keselamatan juga akan berlaku bagi keluarganya: *Engkau akan diselamatkan, dan seisi rumahmu*, yakni, “Di dalam Kristus, Allah akan menjadi Allah bagi engkau dan keturunanmu, seperti Ia adanya bagi Abraham. Percayalah, dan keselamatan akan terjadi *kepada rumah ini*, seperti di dalam Lukas 19:9. Anak-anak yang ada di dalam rumahmu akan diterima menjadi jemaat bersamamu di dunia ini, dan dengan begitu dibawa kepada jalan yang tepat menuju keselamatan. Sementara kepada orang dewasa di rumahmu, sarana keselamatan akan ditunjukkan. Dan berapa pun banyaknya mereka itu di rumahmu, biarlah mereka percaya kepada Yesus Kristus dan mereka akan diselamatkan. Mereka semua boleh datang kepada Kristus dengan syarat-syarat yang sama.”

- (4) Mereka lalu mengajarkan ajaran Kristus kepada kepala penjara itu dan seisi rumahnya (ay. 32). *Mereka memberitakan firman Tuhan kepadanya.* Berdasarkan apa yang tampak, kepala penjara itu sama sekali asing dengan Kristus. Karena itu ia harus diberi tahu siapa Yesus itu, supaya dapat percaya kepada-Nya (Yoh. 9:36). Dan, karena inti persoalannya singkat saja, segera apa yang mereka sampaikan sudah cukup untuk kemudian membaptiskannya. Pelayan Kristus harus siap dengan firman Tuhan dan tinggal secara melimpah di dalam firman, supaya bisa langsung mengajarkannya kepada siapa saja yang ingin mendengar dan menerimanya, untuk memberitakan jalan keselamatan kepada mereka. Mereka tidak hanya memberitakan firman kepada kepala penjara itu, tetapi juga *kepada semua orang yang ada di rumahnya.* Seorang kepala keluarga harus memastikan bahwa semua orang yang ada di bawah tanggung jawabnya mengambil bagian dalam sarana pengetahuan dan kasih karunia, dan memastikan bahwa firman Allah disampaikan kepada mereka. Karena jiwa-jiwa hamba yang paling miskin sama berharganya dengan jiwa tuan mereka, dan ditebus dengan harga yang sama.
- (5) Kepala penjara itu dan keluarganya segera dibaptis, dan dengan begitu mengakui iman Kristen, tunduk pada hukum-hukum Kekristenan, dan memperoleh hak-hak istimewa sebagai orang Kristen. Itu terjadi setelah mereka menyatakan dengan sungguh-sungguh, seperti yang dilakukan oleh sida-sida itu, bahwa mereka percaya *Yesus Kristus adalah Anak Allah.* *Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis.* Baik dia maupun keluarganya tidak ada yang meminta waktu lagi untuk mempertimbangkan apakah mereka mau dibaptis atau tidak. Demikian pula Paulus dan Silas tidak menginginkan waktu lagi untuk memastikan ke-sungguhan mereka dan mempertimbangkan apakah mereka harus dibaptis atau tidak. Sebab, Roh anugerah mengerjakan iman dengan begitu kuatnya di dalam diri mereka, begitu tiba-tiba, sehingga tidak ada lagi perdebatan. Dan di dalam Roh Paulus dan Silas tahu bahwa Allahlah yang sedang bekerja di dalam diri mereka, sehingga tidak ada alas-

an untuk menunda. Ini tidak berarti membenarkan sikap tergesa-gesa dalam kasus-kasus biasa.

- (6) Segera sesudah itu, kepala penjara tersebut bersikap sangat hormat kepada Paulus dan Silas. Ia tidak tahu bagaimana cara mengobati luka yang telah dibuatnya kepada mereka, apalagi membalas kebaikan yang telah diterimanya dari mereka. *Pada jam itu juga kepala penjara itu membawa mereka.* Ia tidak mau membiarkan mereka berbaring semenit lebih lama di penjara yang paling tengah itu, tetapi,

[1] *Ia membasuh bilur-bilur mereka*, untuk menyejukkan hati mereka, menghilangkan rasa sakit mereka, dan memberikan darah dari bilur-bilur mereka. Mungkin ia memandikan mereka dengan semacam cairan obat, seperti halnya orang Samaria yang baik hati itu menolong orang yang terluka itu dengan *menyiraminya dengan minyak dan anggur*.

[2] *Ia membawa mereka ke rumahnya*, memberikan kepada mereka kamar terbaik yang dimilikinya, dan menyiapkan tempat tidur terbaiknya bagi mereka. Sekarang tidak ada apa pun yang dianggapnya cukup bagus bagi mereka, sebagaimana sebelumnya tidak ada yang terlalu buruk bagi mereka.

[3] *Dia menghidangkan makanan kepada mereka*, sebanyak yang mampu disediakan, dan mereka dipersilakan menikmatinya, sebagai tanda bahwa seperti itu pula jiwanya menyambut Injil. Mereka telah memberitakan firman Allah kepadanya, telah memecah-mecahkan roti hidup bagi dia beserta keluarganya. Dan karena ia telah menuai begitu banyak hasil rohani dari mereka, ia menganggap bahwa pantaslah pula jika mereka menuai hasil duniawi darinya (1Kor. 9:11). Untuk apa kita memiliki rumah dan makanan selain untuk melayani Allah dan umat-Nya, jika kita memperoleh kesempatan untuk itu?

- (7) Suara sukacita yang berbaur dengan suara keselamatan terdengar di dalam rumah kepala penjara itu. Belum pernah terjadi malam yang sedemikian riang gembira di sana sebelumnya. *Ia sangat bergembira, bahwa ia dan seisi rumahnya telah menjadi percaya kepada Allah.* Tidak ada

orang di rumahnya yang menolak dibaptis dan membuat sumbang keharmonisan saat itu. Sebaliknya, mereka semua sepakat dalam menerima Injil, yang semakin menambah sukacita yang ada. Atau, bisa ditafsirkan bahwa *ia, setelah percaya kepada Allah, bergembira atas seluruh rumahnya. Panoiki* – ia mendatangi semua ruangan, mengungkapkan kegembiraannya. Perhatikan,

- [1] Percayanya kepada Kristus disebut percaya kepada Allah, yang menunjukkan bahwa Kristus adalah Allah, dan menunjukkan bahwa tujuan Injil sama sekali bukan untuk menjauhkan kita dari Allah (dengan mengatakan, *mari kita mengikuti allah lain*, Ul. 13:2), karena Injil justru memiliki kecenderungan langsung untuk membawa kita kepada Allah.
- [2] Imannya menghasilkan sukacita. Barangsiapa yang dengan iman telah memberikan dirinya kepada Allah di dalam Kristus untuk menjadi milik mereka, mempunyai banyak alasan untuk bersukacita. Ketika sida-sida itu dimenangkan, *ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita*. Dan di sini, kepala penjara itu bergembira. Dimenangkannya bangsa-bangsa lain dikatakan di dalam Perjanjian Lama sebagai sukacita mereka (Mzm. 67:5; 96:11). Sebab, dengan *percaya, kita bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan*. Percaya kepada Kristus artinya bersukacita di dalam Kristus.
- [3] Dia menunjukkan sukacitanya kepada semua orang di sekelilingnya. Dengan sukacita yang melimpah di dalam hatinya, mulutnya memperkatakan kemuliaan Allah, sekaligus membangun orang-orang yang percaya kepada Allah. Mereka yang telah merasakan sendiri penghiburan yang dibawa oleh iman kepercayaannya, harus berbuat semampunya untuk membawa orang lain merasakannya juga. Seorang Kristen yang bergembira harus membuat banyak orang bergembira pula.

Paulus dan Silas Dibebaskan (16:35-40)

³⁵ Setelah hari siang pembesar-pembesar kota menyuruh pejabat-pejabat kota pergi kepada kepala penjara dengan pesan: "Lepaskanlah kedua orang itu!" ³⁶

Kepala penjara meneruskan pesan itu kepada Paulus, katanya: "Pembesar-pembesar kota telah menyuruh melepaskan kamu; jadi keluarlah kamu sekarang dan pergilah dengan selamat!" ³⁷ Tetapi Paulus berkata kepada orang-orang itu: "Tanpa diadili mereka telah mendera kami, warganegara-warganegara Roma, di muka umum, lalu melemparkan kami ke dalam penjara. Sekarang mereka mau mengeluarkan kami dengan diam-diam? Tidak mungkin demikian! Biarlah mereka datang sendiri dan membawa kami ke luar." ³⁸ Pejabat-pejabat itu menyampaikan perkataan itu kepada pembesar-pembesar kota. Ketika mereka mendengar, bahwa Paulus dan Silas adalah orang Rum, maka takutlah mereka. ³⁹ Mereka datang minta maaf lalu membawa kedua rasul itu ke luar dan memohon, supaya mereka meninggalkan kota itu. ⁴⁰ Lalu mereka meninggalkan penjara itu dan pergi ke rumah Lidia; dan setelah bertemu dengan saudara-saudara di situ dan menghiburkan mereka, berangkatlah kedua rasul itu.

Dalam ayat-ayat ini terdapat,

- I. Perintah disampaikan untuk mengeluarkan Paulus dan Silas dari penjara (ay. 35-36).
 1. Para pembesar kota yang sehari sebelumnya telah menganiaya mereka sedemikian rupa memberikan perintah itu. Dan mereka melakukannya cepat-cepat, *begitu hari sudah siang*, yang menunjukkan bahwa entah mereka menyadari bahwa gempa hebat yang mereka rasakan semalam dimaksudkan untuk membela para tawanan mereka, atau bahwa nurani mereka telah menampar mereka atas perbuatan mereka dan membuat mereka sangat gelisah. Ketika orang-orang yang dianiaya itu menyanyi di dalam pasungan mereka, para penganiaya mereka gelisah ke sana kemari di atas ranjang mereka, pikiran mereka berkecamuk, lebih banyak mengeluhkan bilur di dalam nurani mereka dibandingkan dengan keluhan para tawanan akan bilur di punggung mereka, dan lebih tergesa-gesa untuk segera membebaskan mereka daripada para tawanan itu memohon dibebaskan. Allah membuat mereka *mendapat rahmat dari pihak semua orang yang menawan mereka* (Mzm. 106:46). Para pembesar mengutus *pejabat-pejabat kota, rabdouchous*, yaitu orang-orang yang memegang tongkat, baik para petugas keagamaan, petugas pengadilan, maupun para penjaga, yakni semua orang yang disuruh memukuli mereka, supaya orang-orang itu pergi dan minta maaf kepada Paulus dan Silas. Perintah yang diberikan adalah, *lepaskanlah kedua orang itu*. Mungkin tadinya mereka berniat untuk berbuat lebih jahat lagi terhadap mereka, tetapi Allah membalikkan hati mereka, dan, sebagaimana Dia telah menjadikan panas hati mereka se-

jak itu menjadi kepujian bagi-Nya, demikian pula sisa panas hati mereka dikekang-Nya (Mzm. 76:11).

2. Kepala penjara itu menyampaikan kabar tersebut kepada mereka (ay. 36): *Pembesar-pembesar kota telah menyuruh melepaskan kamu*. Ada yang beranggapan bahwa kepala penjara cepat-cepat menyampaikan berita kepada para pembesar mengenai apa yang terjadi di rumahnya malam itu, sehingga ia mendapatkan perintah itu untuk melepaskan tawannya: *jadi keluarlah kamu sekarang*. Bukan karena ia ingin berpisah dengan mereka sebagai tamunya, melainkan sebagai para tawannya. Mereka tetap terbuka untuk datang ke rumahnya, tetapi ia senang karena sekarang mereka bebas dari pasungannya. Melalui anugerah-Nya, dengan mudah Allah bisa mengubah para pembesar seperti halnya Ia mengubah kepala penjara itu, dan membawa mereka kepada iman Kristen dan baptisan. Namun, Allah memilih *orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini* (Yak. 2:5).

II. Paulus bersikeras mempersoalkan kesalahan para pembesar kota yang melanggar hak istimewa yang dimilikinya (ay. 37). Paulus berkata kepada para pejabat kota itu, *"Tanpa diadili mereka telah mendera kami, warganegara-warganegara Roma, di muka umum, lalu melemparkan kami ke dalam penjara, padahal hal itu bertentangan dengan hukum. Sekarang mereka mau mengeluarkan kami dengan diam-diam, dan mengira ini bisa membayar pukulan yang mereka lakukan terhadap kami? Tidak mungkin demikian! Biarlah mereka datang sendiri dan membawa kami ke luar, dan mengakui bahwa mereka telah berbuat salah terhadap kami."* Mungkin para pembesar sudah tahu bahwa mereka adalah orang-orang Roma, dan mengerti bahwa amarah mereka telah membuat mereka bertindak lebih jauh daripada yang diperbolehkan secara hukum. Dan itulah sebabnya mereka memberikan perintah untuk mengeluarkan Paulus dan Silas. Sekarang perhatikan,

1. Paulus tidak mengatakan hal ini untuk membela diri sebelum ia dipukuli, meskipun dengan begitu ia bisa terhindar dari pukulan. Ia tidak mau berbuat demikian, supaya jangan sampai ia dianggap takut menderita bagi kebenaran yang diberitakannya. Tully, di dalam salah satu pidatonya untuk menentang Verres, berbicara tentang seseorang bernama Ganius,

yang diperintahkan oleh Verres supaya dipukuli di Sisilia, bahwa selama Ganius dicambuki, ia tidak berseru apa-apa selain *Civis Romanus sum* – Aku adalah warganegara Roma. Paulus tidak berbuat demikian. Ia memiliki hal-hal yang lebih mulia daripada kewarganegaraannya untuk menghibur diri di dalam penderitaannya.

2. Paulus mengatakannya juga setelah itu, untuk memberikan penghormatan atas penderitaannya dan alasan mengapa ia menderita, supaya dunia tahu bahwa pemberita Injil bukanlah orang yang begitu hina seperti yang biasa dikira orang, dan bahwa mereka pantas mendapat perlakuan yang lebih baik. Dia melakukan hal itu untuk memperlembut sikap para pembesar kota terhadap orang Kristen di Filipi, dan supaya mereka mendapat perlakuan yang lebih baik. Juga, dengan berbuat begitu, ia bisa menimbulkan pikiran yang baik pada diri orang banyak mengenai agama Kristen, ketika mereka melihat bahwa sekalipun Paulus bisa memperkarakan perbuatan para pembesar itu dan minta pertanggungjawaban mereka, ia tidak mau menggunakan kesempatan itu. Dan hal ini pun memberikan kemuliaan besar bagi Nama yang mulia itu, yang oleh-Nya ia dipanggil. Sekarang di sini,

- (1) Paulus membiarkan mereka tahu seberapa banyak masalah yang mereka telah perbuat, dan bahwa ia cukup mengerti hukum untuk mengetahui hal itu.

[1] Mereka telah *mendera* warganegara Roma. Ada yang beranggapan bahwa Silas juga adalah orang Roma sama seperti Paulus. Ada juga yang beranggapan belum tentu demikian. Paulus adalah warganegara Roma, sedangkan Silas adalah rekannya. Baik *lex Procia* maupun *lex Sempronia* (keduanya adalah hukum Romawi – pen.) terang-terangan melarang *liberum corpus Romani civis, virgis aut aliis verberibus caedi* – tubuh warga negara Roma yang merdeka dipukuli dengan tongkat atau yang lain. Sejarawan-sejarawan Roma banyak memberikan contoh tentang kota-kota yang hak pemerintahannya dicabut karena melakukan penghinaan terhadap warganegara Roma. Nanti kita akan melihat bahwa Paulus memanfaatkan hal ini sebagai pembelaan diri (22:25-26). Jika

ia berkata bahwa mereka telah memukuli para utusan Kristus dan kesayangan Sorga, itu tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap mereka. Tetapi jika ia mengatakan bahwa mereka telah menyiksa warganegara Roma, maka itu akan membuat mereka ketakutan. Betapa seringnya orang lebih takut terhadap amarah Kaisar daripada murka Kristus. Orang yang menyerang seorang warga Roma, seorang yang terhormat, yang mulia, meskipun tanpa sengaja dan dikarenakan kekeliruan, merasa perlu berkata *Peccavi* – *Aku telah berbuat salah*, dan mengakui kesalahannya. Namun orang yang menganiaya orang Kristen karena ia adalah milik Kristus, terus melakukannya, dan mengira bahwa ia boleh-boleh saja berbuat demikian, meskipun Allah telah berfirman, *siapa yang menjamah mereka, berarti menjamah biji mata-Ku*, dan bahwa Kristus juga telah memperingatkan supaya jangan *menyalahi orang-orang kecil*.

- [2] Mereka telah memukuli Paulus dan Silas *tanpa diadili, indicta causa* – *tanpa melakukan proses pengadilan*, tanpa memeriksa dengan saksama apa yang dikatakan tentang mereka, apalagi menanyakan pembelaan mereka. Sudah menjadi peraturan umum dalam dunia peradil-an, *Causā cognitā possunt multi absolvi, incognitā nemo condemnari potest* – *Banyak orang yang bisa saja dibebaskan setelah memberikan pembelaan, tetapi tanpa pembelaan tidak ada seorang pun yang boleh diadili*. Hamba-hamba Kristus tidak akan dianiaya seperti yang telah mereka alami seandainya mereka diadili dengan adil.
- [3] Sangat berlebihan bahwa para pembesar itu telah melakukan hal ini di muka umum. Dan ini sungguh merendahkan para korbannya, dan juga merupakan pelanggaran yang terang-terangan terhadap hukum dan keadilan.
- [4] Mereka *melemparkan keduanya ke dalam penjara* tanpa memberikan alasan mengenai tindakan mereka, sewenang-wenang, dan hanya melalui perintah lisan.
- [5] *Sekarang mereka mengeluarkan keduanya dengan diam-diam*. Mereka benar-benar tidak berani bertanggung jawab atas perbuatan mereka, dan malah tidak mau jujur mengakui kesalahan mereka.

- (2) Paulus menegaskan bahwa para pembesar harus mengaku salah kepada mereka berdua, dan mengeluarkan mereka secara terang-terangan, supaya lebih terhormat, seperti halnya mereka telah dipermalukan di muka umum, yang menjadikan keadaan mereka lebih memalukan: “*Biarlah mereka datang sendiri dan membawa kami ke luar, dan bersaksi bahwa kami tidak bersalah, dan bahwa kami tidak melakukan perbuatan apa pun sehingga layak dicambuk dan dipasung.*” Paulus berkeras tentang hal ini bukan karena ingin dihormati, melainkan atas dasar keadilan, dan bukan demi dirinya sendiri melainkan bagi Kristus: “*Biarlah mereka datang dan meredakan keributan orang banyak, dengan mengakui bahwa kami bukanlah pembuat masalah di kota ini.*”

III. Para pembesar itu menurut, dan mengubah keputusan pengadilan yang dijatuhkan terhadap Paulus dan Silas (ay. 38-39).

1. Para pembesar takut ketika mereka diberi tahu (meskipun mungkin sebelumnya mereka sudah tahu) bahwa Paulus adalah warganegara Roma. Mereka takut ketika mendengarnya, sebab jangan-jangan beberapa orang teman Paulus akan melapor kepada pemerintah tentang perbuatan mereka, dan mereka harus membayar lebih mahal atas perbuatan mereka. Hukuman yang diberikan oleh para penganiaya sering kali tidak dibenarkan oleh hukum, bahkan oleh hukum bangsa kafir sekalipun, dan sering kali tidak manusiawi, melawan hukum alam. Tindakan mereka selalu penuh dosa dan melawan hukum Allah.
2. Mereka datang minta maaf supaya Paulus tidak menggunakan hukum untuk melawan mereka, tetapi mengabaikan tindakan mereka yang tidak dibenarkan hukum dan tidak membicarakannya lagi. *Mereka membawa kedua rasul itu ke luar penjara, mengakui bahwa mereka telah berbuat salah dalam melakukan hal itu, dan meminta supaya Paulus dan Silas meninggalkan kota itu dengan tenang dan diam-diam.* Begitulah Firaun dan para pegawainya, yang telah menentang Allah dan Musa, datang kepada Musa, dan *sujud kepadanya serta berkata: Keluarlah engkau* (Kel. 11:8). Allah sanggup membuat musuh umat-Nya malu karena kecemburuan dan kebencian mereka

terhadap umat Allah (Yes. 26:11). Terkadang Yerusalem menjadi batu yang harus diangkat oleh mereka yang mengangkatnya, dan mereka akan sangat senang jika terbebas darinya (Za. 12:3). Namun, seandainya pertobatan para pembesar ini tulus, mereka tentu tidak akan ingin supaya Paulus dan Silas keluar dari kota mereka (seperti orang Gerasa ingin menengahkan Kristus), melainkan akan mengundang mereka untuk tinggal, dan memohon supaya keduanya terus tinggal di kota itu, untuk menunjukkan kepada mereka jalan keselamatan. Namun demikian, meskipun banyak orang yakin bahwa Kekristenan tidak perlu ditekan, mereka juga tidak menjadi insaf untuk menerimanya, setidaknya tidak terbujuk untuk memeluknya. Mereka terdorong untuk memberikan penghormatan bagi Kristus dan para hamba-Nya, tersungkur di depan kaki mereka dan mengaku, bahwa Ia mengasihi mereka (Why. 3:9), tetapi tidak bertindak lebih jauh untuk mengambil keuntungan dari Kristus, atau untuk mengambil bagian di dalam kasih-Nya.

IV. Keberangkatan Paulus dan Silas dari Filipi (ay. 40). Mereka keluar dari penjara ketika mereka telah dibebaskan secara hukum, dan tidak akan keluar sebelum itu terjadi, meskipun mereka ditahan tidak sah secara hukum. Kemudian,

1. Mereka pergi menjumpai teman-teman mereka. *Mereka pergi ke rumah Lidia*, di mana barangkali para murid telah berkumpul untuk mendoakan mereka. Di sana mereka *bertemu dengan saudara-saudara di situ*, atau mengunjungi mereka di tempat masing-masing (yang dapat diselesaikan dengan cepat, karena jumlah mereka begitu sedikit). Paulus dan Silas *menghiburkan mereka*, dengan menceritakan kepada mereka (menurut sebuah catatan Yunani kuno) tentang apa yang telah dilakukan Allah bagi keduanya, dan bagaimana Dia menolong mereka berdua di dalam penjara. Paulus dan Silas mendorong mereka supaya terus mendekat kepada Kristus, dan berpegang teguh pada pengakuan iman mereka, apa pun kesulitan yang mungkin akan mereka hadapi. Keduanya menyakinkan mereka bahwa semua akan berakhir dengan baik, di dalam kekekalan. Para petobat muda harus banyak dinasihati supaya terhibur, karena *sukacita karena Tuhan itulah* yang akan benar-benar menjadi *perlindungan* mereka.

2. Mereka keluar dari kota tersebut. *Berangkatlah kedua rasul itu.* Saya heran mengapa mereka harus berbuat demikian. Sekarang setelah mereka dibebaskan secara terhormat dari penjara, pastilah mereka dapat bekerja tanpa bahaya setidaknya selama beberapa waktu. Namun, saya menduga bahwa mereka berangkat karena mengikuti prinsip Guru mereka (Mrk. 1:38). *Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang.* Paulus dan Silas mendapatkan panggilan yang luar biasa untuk datang ke Filipi. Namun demikian, ketika sudah di sana, mereka hanya melihat sedikit saja buah dari jerih payah mereka, dan segera disuruh pergi dari sana. Namun kedatangan mereka tidak sia-sia. *Meskipun permulaannya kelihatan kecil, tetapi yang kemudian akan menjadi sangat mulia.* Sekarang mereka telah meletakkan dasar sebuah jemaat di Filipi, yang kemudian menjadi sangat besar, dan memiliki uskup-uskup serta para diakennya sendiri. Dan selain itu, jemaatnya pun lebih bermurah hati kepada Paulus dibandingkan jemaat gereja lain, seperti yang tampak dalam surat Paulus kepada jemaat di Filipi (Flp. 1:1; 4:15). Janganlah para hamba Tuhan merasa kecewa, meskipun mereka tidak melihat buah dari pekerjaan mereka sekarang. Benih yang ditabur sepertinya lenyap di bawah timbunan tanah, tetapi akan muncul lagi dalam tuaian yang berlimpah pada waktunya. ✍

PASAL 17



Di sini kita mendapati lanjutan kisah perjalanan Paulus, dan semua pelayanan serta penderitaannya bagi Kristus. Ia bukan seperti lilin di atas meja, yang memberikan cahaya hanya untuk satu ruangan, melainkan seperti matahari, yang berputar untuk memberikan cahayanya bagi banyak orang. Ia dipanggil ke Makedonia, sebuah kerajaan besar (16:9). Ia memulai pekerjaan di Filipi, karena itu kota pertama yang dikunjungi. Tetapi juga ia tidak boleh membatasi dirinya hanya pada kota ini. Di sini kita mendapati dia,

- I. Memberitakan Injil dan dianiaya di Tesalonika, sebuah kota lain di Makedonia (ay. 1-9).
- II. Memberitakan Injil di Berea, di mana ia berbesar hati karena orang-orang di sana mau mendengarnya. Tetapi dari situ juga ia diusir oleh penganiayaan (ay. 10-15).
- III. Bersoal jawab di Atena, sebuah perguruan tinggi Yunani yang terkenal itu (ay. 16-21). Ia bersaksi tentang agama alamiah, untuk menginsafkan orang-orang yang kecanduan menyembah banyak dewa dan berhala, dan untuk menuntun mereka pada agama Kristen (ay. 22-31). Di sini juga diberi penjelasan tentang keberhasilan khotbah Paulus itu (ay. 32-34).

Paulus dan Silas di Tesalonika (17:1-9)

¹ Paulus dan Silas mengambil jalan melalui Amfipolis dan Apolonia dan tiba di Tesalonika. Di situ ada sebuah rumah ibadat orang Yahudi. ² Seperti biasa Paulus masuk ke rumah ibadat itu. Tiga hari Sabat berturut-turut ia berbicara dengan mereka bagian-bagian dari Kitab Suci. ³ Ia menerangkannya kepada mereka dan menunjukkan, bahwa Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati, lalu ia berkata: "Inilah Mesias, yaitu Yesus, yang

kuberitakan kepadamu." ⁴ Beberapa orang dari mereka menjadi yakin dan menggabungkan diri dengan Paulus dan Silas dan juga sejumlah besar orang Yunani yang takut kepada Allah, dan tidak sedikit perempuan-perempuan terkemuka. ⁵ Tetapi orang-orang Yahudi menjadi iri hati dan dengan dibantu oleh beberapa penjahat dari antara petualang-petualang di pasar, mereka mengadakan keributan dan mengacau kota itu. Mereka menyerbu rumah Yason dengan maksud untuk menghadapkan Paulus dan Silas kepada sidang rakyat. ⁶ Tetapi ketika mereka tidak menemukan keduanya, mereka menyeret Yason dan beberapa saudara ke hadapan pembesar-pembesar kota, sambil berteriak, katanya: "Orang-orang yang mengacaukan seluruh dunia telah datang juga ke mari, ⁷ dan Yason menerima mereka menumpang di rumahnya. Mereka semua bertindak melawan ketetapan-ketetapan Kaisar dengan mengatakan, bahwa ada seorang raja lain, yaitu Yesus." ⁸ Ketika orang banyak dan pembesar-pembesar kota mendengar semuanya itu, mereka menjadi gelisah. ⁹ Tetapi setelah mereka mendapat jaminan dari Yason dan dari saudara-saudara lain, mereka pun dilepaskan.

Dalam kedua surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika, dua surat pertama yang ditulisnya dengan ilham ilahi, digambarkan betapa jemaat di sana memiliki sifat yang cemerlang. Melihat itu, tidak bisa tidak, kita merasa senang bisa menjumpai di sini sejarah tentang awal pendirian jemaat tersebut.

- I. Di sini Paulus mendatangi kota Tesalonika, yang merupakan kota besar di negeri itu, yang sekarang disebut *Salonika*, berada dalam wilayah kekuasaan Turki. Amatilah,
 1. Paulus melanjutkan pekerjaannya, kendati dengan perlakuan buruk yang diterimanya di Filipi. Ia tidak mundur atau berkecil hati. Ia memperhatikan hal ini dalam surat pertamanya kepada jemaat di sini (1Tes. 2:2): *Sungguhpun kami sebelumnya telah dianiaya dan dihina di Filipi, namun dengan pertolongan Allah kita, kami beroleh keberanian untuk memberitakan Injil Allah kepada kamu.* Perlawanan dan penganiayaan yang diterimanya justru membuat dia lebih gigih. Tak satu pun dari semuanya ini yang menggoyahkannya. Tidak bisa ia setegar dan segigih itu, seandainya tidak digerakkan oleh Roh kuasa dari atas.
 2. Ia hanya *mengambil jalan melalui Amfipolis dan Apolonia.* Amfipolis adalah sebuah kota dekat Filipi, sedangkan Apolonia dekat Tesalonika. Tidak diragukan lagi bahwa ia berada di bawah pimpinan ilahi, dan diberi tahu oleh Roh (yang, seperti angin, bertiup ke mana ia mau) tempat-tempat mana saja yang harus dilaluinya, dan di mana ia harus beristirahat. Apolonia adalah sebuah kota di Ilirikum. Menurut sebagian orang,

Ilirikum inilah yang pernah dikunjungi Paulus, ketika dikatakan bahwa ia telah mengabarkan Injil *dari Yerusalem sampai ke Ilirikum* (Rm. 15:19), maksudnya, sampai ke perbatasan Ilirikum di mana dia sekarang berada. Dan kita dapat menduga bahwa meskipun dikatakan Paulus hanya *melalui* kota-kota ini, ia tinggal di situ dalam waktu yang begitu lama sehingga ia bisa memberitakan Injil di sana, dan membuka jalan bagi hamba-hamba Tuhan lain dari kalangan mereka, yang bisa diutusny setelah itu.

- II. Khotbahnya pertama-tama kepada orang Yahudi (ay. 1), di rumah ibadat mereka di Tesalonika. Ia menemukan sebuah rumah ibadat orang Yahudi di sana (ay. 1). Ini menunjukkan bahwa satu alasan mengapa ia berjalan melalui kota-kota yang sudah disebutkan tadi, dan tidak berlama-lama tinggal di sana, adalah karena di sana tidak ada rumah ibadat. Begitulah, saat melihat sebuah rumah ibadat di Tesalonika, ia pun memasuki kota itu.
 1. Sudah menjadi kebiasaan Paulus untuk memulai dari orang-orang Yahudi, untuk menawarkan Injil pertama-tama kepada mereka, dan tidak beralih kepada bangsa-bangsa lain sebelum orang Yahudi menolaknya, supaya mulut mereka bisa dikatup dan tidak berkoar-koar melawan dia ketika dia memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Sebab seandainya mereka menerima Injil, dengan gembira mereka akan menyambut orang-orang yang baru bertobat. Jika mereka menolaknya, salah mereka sendiri kalau para rasul membawanya kepada orang-orang yang mau menyambutnya. Perintah untuk pertama-tama memberitakan Injil di Yerusalem itu sudah sepatutnya dipandang sebagai pedoman, di mana pun mereka berada, untuk memulai dengan orang-orang Yahudi.
 2. Ia menemui orang-orang Yahudi di rumah ibadat mereka pada hari Sabat, di tempat dan pada waktu mereka bertemu, dan dengan demikian ia mau menghormati baik tempat maupun waktu pertemuan mereka. Hari Sabat dan perkumpulan-perkumpulan ibadah akan dipandang sangat mulia oleh orang-orang yang bagi mereka Kristus itu sungguh mulia (Mzm. 84:11). Sungguh baik berada di rumah Tuhan pada hari-Nya. Ini merupakan kebiasaan Kristus, kebiasaan Paulus, dan su-

dah menjadi kebiasaan semua orang kudus, *jalan baik yang dahulu kala* yang sudah mereka tempuh itu.

3. Paulus *membicarakan dengan mereka bagian-bagian dari Kitab Suci*. Mereka sepakat dengan dia untuk menerima Kitab Suci Perjanjian Lama: sejauh ini mereka sehati dan sepikiran. Tetapi bagi mereka, dengan menerima Kitab Suci, mereka mengira punya alasan untuk menolak Kristus. Sedangkan bagi Paulus, dengan menerima Kitab Suci, ia justru melihat banyak alasan untuk menerima Kristus. Oleh sebab itu, supaya mereka diyakinkan, penting bagi dia untuk bersoal jawab dengan mereka. Dengan Roh yang berdiam di dalam dia, Dia perlu meyakinkan mereka bahwa pemahamannya atas Kitab Suci benar dan pemahaman mereka salah. Perhatikanlah, pemberitaan Injil haruslah berdasarkan Kitab Suci dan dapat diterima akal. Seperti itulah Paulus memberitakannya, sebab ia *bersoal jawab berdasarkan Kitab Suci*. Kita harus memakai Kitab Suci sebagai dasar, sabda, dan patokan, lalu memikirkannya, dan bersoal jawab melawan orang-orang yang, walaupun berpura-pura bersemangat membela Kitab Suci, seperti orang-orang Yahudi, namun memutarbalikkannya sehingga mendatangkan kehancuran bagi diri mereka sendiri. Akal budi tidak boleh diperlawankan dengan Kitab Suci, tetapi harus dipakai untuk menjelaskan dan menerapkannya.
4. Paulus terus memberitakan dan mengajar Kitab Suci selama *tiga hari Sabat* berturut-turut. Jika tidak bisa meyakinkan mereka pada hari Sabat pertama, ia akan mencobanya pada hari Sabat kedua dan ketiga. Karena *perintah demi perintah, dan ajaran demi ajaran* harus disampaikan. Allah menantikan pertobatan orang-orang berdosa, dan demikian pula seharusnya hamba-hamba-Nya. Tidak semua pekerja upahan datang ke kebun anggur pada jam pertama, atau pada panggilan pertama. Tidak juga mereka dijamah dengan begitu tiba-tiba seperti si kepala penjara itu.
5. Maksud dan tujuan dari pemberitaan dan perdebatannya adalah untuk membuktikan bahwa *Yesus adalah Kristus*. Inilah yang dikemukakan dan ditegaskannya (ay. 3). Pertama-tama ia menjelaskan apa yang dianggapnya sebagai benar, merincikan syarat-syarat kebenarannya, lalu menegaskannya, dan menetakannya sebagai hal yang harus dipatuhinya. Dan dalam

nama Allah, ia memanggil mereka untuk menerima penjelasannya itu. Cara Paulus bersoal jawab ini sungguh mengagumkan. Dan ia menunjukkan dirinya sebagai orang yang menghargai ajaran yang diberitakannya dan juga sepenuhnya memahaminya. Ia pun sepenuhnya yakin akan kebenarannya, dan karena itu ia mengemukakannya sebagai orang yang memang benar-benar percaya pada apa yang dikatakannya. Ia menunjukkan kepada mereka,

- (1) Bahwa Mesias harus *menderita, mati, dan bangkit lagi*, bahwa nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama tentang Mesias mengatakan Ia harus melalui semua itu. Keberatan utama orang Yahudi terhadap Yesus sebagai Mesias adalah kematian dan penderitaan-Nya yang memalukan. *Salib Kristus adalah batu sandungan bagi orang-orang Yahudi*, karena salib sama sekali tidak sesuai dengan gagasan yang sudah mereka bangun tentang Mesias. Tetapi Paulus di sini menyatakan dan membuktikan tanpa dapat disangkal lagi, bukan saja mungkin bahwa Yesus seorang Mesias, walaupun Dia menderita, tetapi juga bahwa, sebagai Mesias, Ia justru harus menderita. Ia tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengan melalui berbagai penderitaan. Sebab, seandainya tidak mati, Ia tidak bisa bangkit dari antara orang mati. Inilah yang ditegaskan Kristus sendiri (Luk. 24:26): *Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?* Dan lagi (ay. 46): *Ada tertulis demikian, dan karena itu, Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga*. Dia harus menderita bagi kita, karena jika tidak demikian, Ia tidak akan mendatangkan penebusan bagi kita. Dan Ia harus bangkit lagi, karena jika tidak demikian, Ia tidak bisa menyelamatkan kita dengan penebusan itu.
- (2) Bahwa Yesus adalah Mesias: *"Yesus ini, yang kuberitakan kepadamu, dan yang kepada-Nya kalian kuundang untuk percaya, adalah Kristus*, adalah Sang Mesias, Yang Diurapi Tuhan. Dialah yang akan datang, dan kalian tidak perlu menantikan yang lain. Sebab Allah, baik melalui firman-Nya maupun pekerjaan-Nya (dua cara yang dipakai-Nya untuk berbicara kepada anak-anak manusia), melalui Kitab Suci

maupun mujizat, dan karunia Roh untuk membuat keduanya berhasil, sudah bersaksi bagi Dia.” Perhatikanlah,

- [1] Hamba-hamba Injil harus memberitakan Yesus. Ia harus menjadi pokok pembicaraan mereka yang utama. Pekerjaan mereka haruslah menuntun orang agar mengenal Dia.
- [2] Apa yang hendak kita beritakan tentang Yesus adalah bahwa Dia itu Mesias. Dan oleh sebab itu, kita boleh berharap diselamatkan oleh Dia dan wajib diperintah oleh-Nya.

III. Keberhasilan pemberitaan Paulus di Tesalonika (ay. 4).

1. Sebagian orang Yahudi percaya, kendati dengan prasangka buruk yang sudah berurat akar dalam diri mereka melawan Kristus dan Injil-Nya, dan mereka *menggabungkan diri dengan Paulus dan Silas*. Mereka tidak hanya bergaul akrab dengan kedua rasul itu sebagai teman dan kawan seperjalanan, tetapi juga memberi diri untuk menuruti perintah keduanya, sebagai pembimbing rohani mereka. Mereka menyerahkan diri untuk menjadi milik kedua rasul itu, seperti warisan diserahkan kepada orang yang berhak memilikinya, begitu arti kata itu. Mereka *memberikan diri mereka*, pertama-tama *kepada Allah*, dan kemudian, *oleh karena kehendak Allah*, kepada mereka juga (2Kor. 8:5). Mereka setia kepada Paulus dan Silas, dan menyertai keduanya ke mana saja mereka pergi. Perhatikanlah, siapa percaya kepada Yesus Kristus berarti bersekutu dengan hamba-hamba-Nya yang setia, dan bergaul akrab dengan mereka.
2. Lebih banyak lagi orang Yunani yang saleh, dan perempuan-perempuan terkemuka, yang menerima Injil. Mereka ini adalah orang-orang pemeluk agama Yahudi di pintu gerbang (yang tidak bisa masuk ke ruang rumah ibadat yang diperuntukkan bagi orang Yahudi – pen.), *orang saleh di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi* (begitu orang Yahudi menyebut mereka). Meskipun tidak mengikuti hukum Musa, mereka tidak lagi menyembah berhala atau hidup tanpa aturan moral. Mereka hanya menyembah satu-satunya Allah yang benar, dan tidak berbuat jahat kepada siapa saja. Mereka ini *hoi sebomenoi Hellēnes* – *bangsa-bangsa bukan-Yahudi yang menyembah*

Allah. Ini seperti halnya di Amerika di mana para penduduk asli yang beriman kepada Kristus disebut *orang-orang Indian yang berdoa*. Mereka diperbolehkan bergabung bersama orang-orang Yahudi di rumah ibadat mereka. Dari antara mereka inilah *sejumlah besar orang menjadi yakin*, lebih banyak daripada orang-orang Yahudi tulen, yang mengikuti hukum Taurat. Dan tidak sedikit dari perempuan-perempuan terkemuka di kota itu, yang saleh dan menghormati agama, memeluk agama Kristen. Hal ini mendapat perhatian khusus, sebagai hal yang patut dicontoh oleh kaum perempuan, para perempuan terkemuka, dan sebagai dorongan bagi mereka untuk berlatih beribadah dan berserah diri dalam segala hal kepada kuasa yang memerintah dari agama Kristus yang suci. Sebab hal ini menunjukkan betapa Kekristenan itu mendapat perkenanan Allah, membawa kehormatan bagi Kristus, dan berpengaruh besar terhadap banyak orang, selain juga memberikan keuntungan-keuntungan bagi jiwa mereka sendiri. Tidak disebutkan di sini tentang pemberitaan Injil oleh mereka kepada orang-orang bukan-Yahudi penyembah berhala di Tesalonika, namun, bisa dipastikan bahwa mereka melakukannya, dan bahwa sejumlah besar orang bertobat. Bahkan, tampak bahwa para petobat dari bangsa-bangsa lainlah yang menjadi bagian utama dalam jemaat, meskipun mereka tidak dicatat di sini. Sebab Paulus menulis kepada orang-orang Kristen di sana sebagai orang yang sudah *berbalik dari berhala-berhala kepada Allah* (1Tes. 1:9), dan itu mereka lakukan ketika kedua rasul ini baru pertama kali masuk ke tengah-tengah mereka.

IV. Timbul masalah bagi Paulus dan Silas di Tesalonika. Di mana saja mereka berkhotbah, mereka sudah tahu bahwa mereka akan dianiaya. Belenggu dan penderitaan menanti mereka di setiap kota. Amatilah,

1. Siapa yang menjadi biang keladi masalah mereka: *orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang menjadi iri hati* (ay. 5). Orang Yahudi di mana-mana menjadi musuh bebuyutan terhadap orang Kristen, terutama bagi orang Yahudi yang menjadi Kristen, yang khususnya mereka benci sebagai pengkhianat. Sekarang lihatlah perpecahan apa yang dibawa Kristus dengan kedatangan-Nya ke dunia. Sebagian orang Yahudi percaya

pada Injil dan mengasihani serta berdoa bagi mereka yang tidak percaya. Sementara sebagian lain yang tidak percaya menjadi iri hati dan membenci mereka yang percaya. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat ini melihat kegeraman dan permusuhan orang-orang Yahudi melawan para pemberita Injil sebagai dosa yang akan memenuhi takaran kejahatan mereka (1Tes. 2:15-16).

2. Siapa yang diperalat untuk membuat masalah itu: orang-orang Yahudi membujuk *beberapa penjahat dari antara petualang-petualang di pasar*, yang mereka panggil dan kumpulkan bersama-sama, dan yang harus menghasut seluruh kota melawan kedua rasul. Semua orang bijak dan waras memandang kedua rasul itu dengan hormat, dan menghargai mereka, dan tidak akan ada orang yang bangkit melawan mereka kecuali sampah masyarakat, golongan orang keji, yang senang berbuat segala macam kejahatan. Tertullian menantang orang yang melawan Kekristenan dengan hal ini, bahwa musuh-musuh Kekristenan pada umumnya adalah orang-orang paling jahat: *Tales semper nobis insecutores, injusti, impii, turpes, quos, et ipsi damnare consuestis* – *Semua orang yang menganiaya kami adalah orang-orang yang tidak adil, fasik, dan keji, yang biasanya akan kamu kutuk juga* (Apologia, bab 5). Merupakan suatu kehormatan bagi agama bahwa orang-orang yang membencinya pada umumnya adalah *penjahat-penjahat yang paling rendah*, yang tidak lagi mempunyai rasa keadilan dan kebajikan.
3. Dengan cara apa mereka terus maju melawan kedua rasul itu.
 - (1) Mereka *mengacau kota itu*, mengadakan keributan untuk membuat orang panik, sehingga semua orang berdatangan untuk melihat apa yang terjadi. Mereka memulai kegaduhan, dan orang banyak pun segera berkumpul. Lihatlah siapa biang masalah bagi Israel. Bukan para pewarta Injil yang setia, melainkan musuh-musuh mereka. Lihatlah bagaimana Iblis menjalankan rancangan-rancangannya. Ia mengacau kota, mengacau jiwa, lalu memancing di air keruh.
 - (2) Mereka *menyerbu rumah Yason*, tempat kedua rasul itu tinggal, dengan maksud untuk *menghadapkan Paulus dan Silas kepada sidang rakyat*, yang sudah mereka panas-panasi untuk melawan keduanya, dan yang mereka harap akan dikoyak-koyak oleh rakyat. Seluruh persidangan di

sini sama sekali tidak sah. Yang berhak mengeledah rumah Yason hanyalah para petugas yang berwenang, dan mereka harus punya surat perintah. “Rumah orang,” menurut hukum, “adalah bentengnya.” Dan mereka yang secara menggemparkan menyerbu rumah orang, dan membuat dia dan keluarganya ketakutan, menunjukkan betapa orang-orang yang ganas itu sungguh dikuasai oleh roh untuk menganiaya orang. Jika orang melanggar hukum, para hakim bertugas untuk menyelidiki pelanggaran itu, dan menghakiminya. Tetapi menjadikan para perusuh sebagai hakim sekaligus algojo (seperti yang hendak dilakukan oleh orang-orang Yahudi ini) berarti membiarkan kebenaran jatuh di jalanan. Ini juga bagaikan menaikkan hamba di pelana kuda, dan membiarkan raja berjalan seperti hamba. Maksudnya, menggulingkan keadilan, dan meninggikan kegeraman.

- (3) Tetapi mereka tidak bisa menangkap kedua rasul itu. Kalau mereka temukan, pastilah akan mereka hukum seperti gelandangan, dan rakyat akan mereka panas-panasi untuk memperlakukan keduanya seperti orang asing yang hendak memata-matai negeri mereka, memakan habis kekayaannya, dan merampas makanan dari mulut mereka. Sebagai ganti kedua rasul itu, mereka beralih kepada seorang warga mereka sendiri yang jujur, yang menyambut kedua rasul itu di rumahnya. Namanya Yason, seorang Yahudi yang telah bertobat. Mereka menyeret dia bersama sebagian dari saudara-saudara itu kepada para penguasa kota. Kedua rasul itu diminta mundur, karena rakyat banyak semakin mengamuk, *Currenti cede furori – Mundur dari semburan air deras*. Tetapi teman-teman mereka bersedia menghadapi rakyat banyak itu, karena mereka lebih mampu menghadapi badai ini. *Untuk orang yang baik*, untuk orang yang begitu baik seperti kedua rasul ini, *ada orang yang berani mati*.
- (4) Mereka menuduh kedua rasul itu di hadapan para penguasa, dan mendakwa mereka sebagai orang-orang yang berbahaya, tidak pantas dibiarkan. Kejahatan yang dituduhkan kepada Yason adalah menerima dan menampung kedua rasul itu (ay. 7), mendukung mereka dan memajukan kepentingan mereka. Dan apa kejahatan kedua rasul itu, se-

hingga orang yang memberi mereka tempat tinggal pun dipandang sederajat dengan seorang pengkhianat? Dua sifat yang sangat buruk digambarkan di sini tentang kedua rasul itu, yang membuat mereka menjijikkan di mata masyarakat dan keji di mata para hakim, jika para hakim itu adil:

- [1] Bahwa mereka meresahkan masyarakat, dan membuat kekacauan di mana saja mereka berada: *Orang-orang yang mengacaukan seluruh dunia telah datang juga ke mari*. Dalam arti tertentu, memang benar bahwa apabila Injil datang dengan kekuatannya ke mana saja, kepada jiwa siapa saja, di situ ia mengerjakan perubahan yang sedemikian rupa, mengubah arus sungai dengan begitu rupa, begitu berlawanan, sehingga bisa dikatakan bahwa Injil menjungkirbalikkan dunia di tempat itu, di dalam jiwa itu. Cinta dunia dicabut sampai ke akar-akarnya dari dalam hati, dan jalan dunia ditentang di dalam hidup, sehingga di situ dunia dijungkirbalikkan. Tetapi dalam maksud mereka, sama sekali bukan demikian pengertiannya. Mereka ingin agar orang berpikir bahwa para pewarta Injil itu adalah perusuh dan pembuat kejahatan di mana saja mereka berada, bahwa mereka menabur perpecahan di antara saudara-saudara, mengadu domba sesama tetangga, menghambat pergaulan, dan menjungkirbalikkan segala aturan dan tata tertib. Karena mereka membujuk orang untuk berbalik dari kejahatan kepada kebajikan, dari berhala-berhala kepada Allah yang hidup dan benar, dari kebencian dan iri hati kepada kasih dan kedamaian, mereka dituduh menjungkirbalikkan dunia, padahal justru kerajaan Iblis di dunialah yang mereka jungkir balikkan. Musuh-musuh para pekabar Injil itu *mengacau kota*, lalu mempersalahkan mereka untuk itu. Seperti Kaisar Nero membakar kota Roma, lalu menuduhkannya pada orang-orang Kristen. Jika hamba-hamba Kristus yang setia, bahkan yang paling berdiam diri di negeri sekalipun, difitnah dan dijelek-jelekkan secara menyakitkan seperti itu, maka janganlah mereka heran atau kesal karenanya. Kita tidak lebih baik daripada Paulus dan Silas,

yang sudah dilecehkan seperti itu. Para pendakwa ber-seru-seru, “Mereka *datang juga ke mari*. Mereka sudah melakukan semua kejahatan yang bisa mereka lakukan di tempat-tempat lain, dan sekarang mereka membawa wabah penyakit itu kemari. Oleh karena itu, sudah saatnya bagi kita untuk bangkit dan membentengi diri kita melawan mereka.”

- [2] Bahwa kedua rasul itu adalah musuh-musuh bagi pemerintahan yang berkuasa, dan merasa tidak puas dengannya, dan asas-asas serta perbuatan mereka akan merugikan kerajaan dan tidak sesuai dengan undang-undang negara (ay. 7): Mereka semua *bertindak melawan ketetapan-ketetapan Kaisar*. Bukan melawan suatu ketetapan tertentu, sebab pada saat itu belum ada hukum kerajaan melawan Kekristenan, melainkan melawan kekuasaan Kaisar secara umum untuk membuat ketetapan-ketetapan. Sebab mereka berkata, *ada seorang raja lain, yaitu Yesus*, yang bukan hanya raja orang Yahudi, sebagaimana yang dituduhkan kepada Juruselamat kita sendiri di hadapan Pilatus, melainkan juga *Tuhan dari semua orang*. Demikianlah Petrus menyebut Kristus dalam khotbah pertamanya kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi (10:36). Memang benar bahwa pemerintah Romawi, baik pada waktu sebagai negara persemakmuran maupun setelah jatuh ke tangan Kaisar, sangat cemburu pada wali negeri mana saja di bawah kekuasaan mereka yang memakai gelar raja. Dan ada hukum yang jelas menentang itu. Tetapi *kerajaan Kristus bukan dari dunia ini*. Para pengikut-Nya memang berkata bahwa Yesus adalah raja, tetapi bukan raja duniawi, bukan seorang saingan bagi Kaisar, tidak pula ketetapan-ketetapan-Nya mencampuri ketetapan-ketetapan Kaisar. Sebaliknya, yang menjadi hukum kerajaan-Nya adalah, *memberikan kepada Kaisar apa yang wajib diberikan kepada Kaisar*. Tidak ada apa pun dalam ajaran Kristus yang berniat menggulingkan para penguasa, atau merampas hak-hak istimewa mereka. Orang-orang Yahudi mengetahui ini dengan sangat baik, dan dengan melawan hati nurani mereka sendiri

mereka menuduhkan hal itu kepada kedua rasul. Dan dari semua orang, justru orang Yahudi sendirilah yang mau melakukan hal itu, karena mereka membenci Kaisar dan pemerintahannya, dan berusaha menghancurkan dia dan pemerintahannya, sambil mengharapkan seorang Mesias menjadi penguasa dunia dan menjungkirbalikkan takhta-takhta kerajaan. Dan karena itulah mereka menentang Yesus Tuhan kita, sebab Ia tidak tampak menunjukkan ciri-ciri itu. Demikianlah, orang-orang yang dengan penuh rasa benci terus menggambarkan umat Allah yang setia sebagai musuh-musuh Kaisar dan berbahaya bagi raja-raja dan pemerintahan, justru mereka itu sendiri yang mendirikan *imperium in imperio* – kerajaan di dalam kerajaan, kekuasaan yang tidak hanya bersaing dengan kekuasaan Kaisar, tetapi juga berusaha mengunggulinya.

4. Keresahan penduduk kota itu oleh karena masalah ini (ay. 8): *Ketika orang banyak dan pembesar-pembesar kota mendengar semuanya itu, mereka menjadi gelisah.* Mereka tidak berpikiran buruk terhadap kedua rasul itu atau ajaran mereka, tidak merasakan ancaman bahaya dari mereka terhadap negara, dan karena itu membiarkan mereka begitu saja. Tetapi, jika mereka digambarkan oleh para pendakwa mereka sebagai musuh-musuh Kaisar, maka penduduk kota wajib mengawasi mereka, dan menekan mereka, karena takut pada pemerintah, dan ini membuat mereka gelisah. Klaudius, yang pada waktu itu memegang kendali pemerintahan, digambarkan oleh Suetonius sebagai orang yang sangat awas terhadap keributan sekecil apa pun, dan tidak segan-segan mengambil tindakan. Ia mewajibkan para penguasa di bawahnya untuk waspada terhadap segala sesuatu yang tampak membahayakan atau mencurigakan, sekecil apa pun itu. Dan oleh sebab itu, mereka menjadi gelisah karena sekarang terpaksa harus mengganggu orang baik-baik.
5. Akhir dari masalah yang menggelisahkan ini. Para hakim tidak keberatan menghukum orang-orang Kristen. Kedua rasul itu diamankan. Lalu mereka lari, dan dilepaskan dari tangan para hakim, sehingga tidak ada pilihan lain kecuali membebaskan Yason dan teman-temannya dengan jaminan (ay. 9). Para ha-

kim di sini tidak begitu mudah terpancing amarah terhadap kedua rasul itu seperti para hakim di Filipi. Mereka di sini lebih menimbang-menimbang dan lebih sabar. Jadi, para hakim itu *mendapat jaminan dari Yason dan dari saudara-saudara lain*, lalu menyuruh mereka berkelakuan baik. Dan ada kemungkinan bahwa para hakim juga meminta jaminan atas Paulus dan Silas, supaya keduanya bisa datang kalau dipanggil, jika sesudah itu ada hal-hal yang muncul melawan mereka. Di antara para penganiaya Kekristenan, seperti halnya ada yang sungguh-sungguh gila dan beringas seperti binatang, demikian pula ada yang bijak dan sabar. Dalam hal ini, sikap tidak berlebihan merupakan suatu kebajikan.

Paulus dan Silas di Berea (17:10-15)

¹⁰ Tetapi pada malam itu juga segera saudara-saudara di situ menyuruh Paulus dan Silas berangkat ke Berea. Setibanya di situ pergilah mereka ke rumah ibadat orang Yahudi. ¹¹ Orang-orang Yahudi di kota itu lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian. ¹² Banyak di antara mereka yang menjadi percaya; juga tidak sedikit di antara perempuan-perempuan terkemuka dan laki-laki Yunani. ¹³ Tetapi ketika orang-orang Yahudi dari Tesalonika tahu, bahwa juga di Berea telah diberitakan firman Allah oleh Paulus, datang jugalah mereka ke sana menghasut dan menggelisahkan hati orang banyak. ¹⁴ Tetapi saudara-saudara menyuruh Paulus segera berangkat menuju ke pantai laut, tetapi Silas dan Timotius masih tinggal di Berea. ¹⁵ Orang-orang yang mengiringi Paulus menemaninya sampai di Atena, lalu kembali dengan pesan kepada Silas dan Timotius, supaya mereka secepat mungkin datang kepadanya.

Dalam perikop di atas kita mendapati,

- I. Paulus dan Silas berpindah ke Berea, dan memberitakan Injil di sana (ay. 10). Mereka sudah melangkah sedemikian jauh di Tesalonika, sehingga fondasi-fondasi jemaat sudah diletakkan, dan orang lain dibangkitkan untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah dimulai. Para penguasa dan rakyat biasa tidak begitu berprasangka buruk terhadap mereka seperti terhadap Paulus dan Silas. Dan oleh sebab itu, ketika badai datang, mereka mundur, dengan melihatnya sebagai petunjuk bahwa mereka harus meninggalkan tempat itu untuk sementara waktu. Perintah Kristus kepada murid-murid-Nya, bahwa *apabila mereka menganiaya kamu dalam*

kota yang satu, larilah ke kota yang lain, dimaksudkan bukan untuk mencari aman (bukan “larilah ke kota lain, supaya bisa bersembunyi di sana”), melainkan terlebih agar mereka bisa melanjutkan pekerjaan (“larilah ke kota lain, supaya bisa memberitakan Injil di sana”), seperti yang tampak dari alasan yang diberikan *seungguhnya sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang* (Mat. 10:23). Demikianlah, dari yang makan keluar makanan, dan Iblis terhujam oleh panahnya sendiri. Ia menyangka bahwa dengan menganiaya para rasul ia bisa menghentikan perkembangan Injil. Tetapi perbuatannya itu digagalkan sedemikian rupa, sehingga justru dijadikan alat untuk memajukannya. Lihatlah di sini,

1. Perhatian saudara-saudara seiman terhadap Paulus dan Silas, ketika mereka melihat bagaimana persekongkolan dibuat melawan keduanya: Mereka segera *menyuruh kedua rasul itu berangkat pada malam itu juga*, dengan diam-diam, *ke Berea*. Peristiwa ini tidaklah membuat orang-orang yang baru bertobat itu terkejut. *Sebab, juga waktu kami bersama-sama dengan kamu* (kata Paulus kepada mereka, 1Tes. 3:4), waktu kami pertama-tama datang kepada kamu, *telah kami katakan kepada kamu, bahwa kita akan mengalami kesusahan. Dan hal itu, seperti kamu tahu, telah terjadi*. Tampak bahwa Paulus dan Silas dengan senang hati ingin tinggal di sana, dan menghadapi badai itu, jika saudara-saudara seiman mengizinkan mereka. Namun, saudara-saudara itu lebih suka kehilangan bantuan kedua rasul itu daripada membahayakan nyawa mereka, yang tampaknya lebih berharga di mata teman-teman mereka daripada di mata mereka sendiri. Mereka *menyuruh kedua rasul itu berangkat pada malam itu juga*, secara sembunyi-sembunyi, seolah-olah mereka itu pembuat kejahatan.
2. Ketekunan Paulus dan Silas dalam pekerjaan mereka. Meskipun melarikan diri dari Tesalonika, mereka tidak melarikan diri dari pelayanan terhadap Kristus. Setibanya *di Berea, pergilah mereka ke rumah ibadat orang Yahudi*, dan di sana mereka tampil di depan umum. Walaupun orang-orang Yahudi di Tesalonika menjadi musuh mereka yang keji, dan, sejauh yang mereka ketahui, orang-orang Yahudi di Berea pun akan begitu, mereka tetap bersedia menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang Yahudi di Berea, tanpa menyimpan rasa dendam

atas luka-luka lama atau karena takut pada apa yang mungkin akan terjadi pada mereka. Sekalipun orang lain tidak mau melakukan kewajiban mereka terhadap kita, kita tetap harus melakukan kewajiban kita terhadap mereka.

II. Perilaku baik dari orang-orang Yahudi di Berea (ay. 11): *Orang-orang Yahudi di kota itu lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika* (KJV: *orang-orang Yahudi di kota itu lebih mulia*). Orang-orang Yahudi di rumah ibadat di Berea lebih bersedia menerima Injil daripada orang-orang Yahudi di rumah ibadat di Tesalonika. Mereka tidak begitu berpikiran sempit dan berprasangka buruk terhadapnya, tidak begitu lekas kesal dan marah dibuatnya. Mereka *lebih baik hati, eugenesterei – lebih berbudi halus*.

1. Pikiran mereka lebih bebas, lebih terbuka mendengar suara hati, mendengar pendapat, mau diubahkan, dan mengikuti apa yang mereka yakini sebagai kebenaran, meskipun itu bertentangan dengan pikiran-pikiran mereka sebelumnya. Sikap ini memang lebih mulia.
2. Mereka lebih sabar, tidak memasang muka masam, murung, atau bersikap jahat terhadap apa yang tidak sejalan dengan pikiran mereka. Seperti halnya mereka mau bergabung dengan orang-orang yang oleh kuasa kebenaran sependapat dengan mereka, demikian pula mereka terus berbuat kasih terhadap orang-orang yang mereka pahami mempunyai pendapat yang berbeda dengan mereka. Sikap ini memang lebih mulia. Mereka tidak menghakimi sebelum perkara disampaikan, tidak pula tergerak oleh rasa iri terhadap orang yang mengemukakannya, seperti orang-orang Yahudi di Tesalonika. Sebaliknya, dengan sangat bermurah hati mereka mendengarkan baik-baik perkara itu dan orang yang mengemukakannya, tanpa amarah atau memihak. Sebab,

(1) *Mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati*. Mereka sangat ingin mendengarnya, karena sekarang mereka sudah menangkap maksudnya, dan tidak menutup mata terhadap terangnya. *Mereka memperhatikan hal-hal yang diucapkan oleh Paulus*, seperti yang dilakukan Lidia, dan sangat senang hati mendengarnya. Mereka tidak memban-

tah apa yang dikatakan, atau mencari-cari kesalahan di dalamnya, atau mencari-cari kesempatan melawan para pembawa berita itu. Sebaliknya, mereka menerimanya, dan dengan tulus mencoba memahami setiap hal yang dikatakan. Dalam hal inilah mereka *lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika*, karena mereka berjalan dalam roh yang sama dan dengan langkah-langkah yang sama dengan bangsa-bangsa lain di sana, yang tentang mereka dikatakan *bahwa mereka menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus*, dan berbalik dari *berhala-berhala kepada Allah* (1Tes. 1:6-9). Inilah kemuliaan yang sesungguhnya. Orang-orang Yahudi begitu memegahkan diri sebagai keturunan Abraham. Mereka menganggap bahwa mereka lahir dari keturunan yang baik-baik, dan tidak bisa lebih baik dari itu. Tetapi di sini dikatakan siapa dari antara orang-orang Yahudi yang paling mulia dan paling berbudi halus. Mereka itu adalah orang-orang yang lebih bersedia menerima Injil, yang menundukkan pikiran-pikiran mereka yang congkak dan tinggi kepadanya, dan *menjadikannya taat kepada Kristus*. Merekalah orang-orang yang paling mulia, dan, jika boleh saya katakan, yang paling terhormat, manusia sejati. *Nobilitas sola est atque unica virtus – Kebajikan dan kesalehan adalah kemuliaan yang sebenarnya*, kehormatan yang sejati. Dan, tanpa semua ini, *Stemmata quid prosunt? – Apa artinya keturunan dan gelar yang muluk-muluk?*

- (2) *Setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian.* Kesiapan pikiran mereka untuk menerima firman bukan berarti bahwa mereka percaya saja pada apa yang dikatakan, menelan bulat-bulat dengan iman buta. Tidak, tetapi karena Paulus bersoal jawab berdasarkan Kitab Suci, dan menunjukkan Perjanjian Lama kepada mereka sebagai bukti dari apa yang dikatakannya, mereka pun bisa memakai Alkitab sebagai sumber mereka. Mereka membaca bagian-bagian yang disinggung olehnya, melihat apa konteksnya, mempertimbangkan maksud dan tujuannya, membandingkannya dengan bagian-bagian lain dalam Kitab Suci, memeriksa apakah pemahaman Paulus atas bagian-bagian itu wajar dan bisa diterima,

dan alasan-alasannya kuat, lalu mereka pun bertindak sesuai dengan apa yang mereka temukan. Amatilah,

- [1] Ajaran Kristus tidak kenal takut untuk diselidiki. Kita sebagai pendukung kepentingan-Nya tidak ingin orang berkata, *semuanya itu tidak benar demikian*, sebelum mereka terlebih dahulu, tanpa berprasangka dan memihak, memeriksa apakah semuanya itu memang demikian atau tidak.
- [2] Perjanjian Baru harus diperiksa oleh Perjanjian Lama. Orang-orang Yahudi menerima Perjanjian Lama. Dan mereka yang menerimanya, jika mempertimbangkan segala sesuatunya dengan benar, tidak bisa tidak pasti melihat cukup banyak alasan untuk menerima Perjanjian Baru. Karena di dalamnya mereka melihat semua nubuatan dan janji Perjanjian Lama digenapi secara utuh dan persis.
- [3] Orang yang membaca dan menerima Kitab Suci, harus *menyelidikinya* (Yoh. 5:39), harus mempelajarinya, dan mempertimbangkannya betul-betul. Ini supaya mereka mendapatkan kebenaran yang terkandung di dalamnya, dan tidak keliru mengartikannya sehingga jatuh dalam kesalahan, atau terus diam di dalam kesalahan itu. Dan juga supaya mereka bisa mendapatkan seluruh kebenaran yang terkandung di dalamnya, dan tidak berhenti pada pengetahuan yang dangkal, pada hal-hal lahiriah dari Kitab Suci, tetapi bisa mengenal dekat pikiran Allah yang diwahyukan di dalamnya.
- [4] Menyelidiki Kitab Suci haruslah menjadi pekerjaan kita sehari-hari. Mendengar *firman di rumah ibadat pada hari Sabat* saja tidak cukup, mereka juga menyelidikinya setiap hari, supaya mereka bisa mengembangkan apa yang sudah mereka dengar pada hari Sabat sebelumnya, dan mempersiapkan diri untuk apa yang akan mereka dengar pada hari Sabat berikutnya.
- [5] Yang benar-benar mulia, dan berjalan mulus untuk semakin mulia, adalah orang yang menjadikan Kitab Suci sebagai sabda dan batu penjuru mereka, dan menggunakannya sebagaimana mestinya. Bila orang mempelajari Kitab Suci dengan benar, dan *merenungkannya siang*

dan malam, maka kepalanya akan terisi dengan pikiran-pikiran yang mulia, menjadi teguh dengan asas-asas yang mulia, dan terbentuk untuk mencapai maksud-maksud dan tujuan-tujuan yang mulia. Mereka ini memang lebih mulia.

III. Dampak baik dari pemberitaan Injil di Berea. Pemberitaan itu berhasil seperti yang diinginkan. Karena hati orang banyak sudah dipersiapkan, banyak pekerjaan besar terlaksana sekaligus (ay. 12).

1. Banyak dari antara orang Yahudi menjadi percaya. Di Tesalonika hanya ada *beberapa orang dari mereka menjadi yakin* (ay. 4). Tetapi di Berea, di mana mereka mendengar tanpa prasangka, banyak orang menjadi percaya, lebih banyak daripada di Tesalonika. Perhatikanlah, Allah memberikan anugerah kepada orang yang terlebih dahulu dicondongkan-Nya untuk menggunakan sarana anugerah dengan tekun, dan khususnya untuk menyelidiki Kitab Suci.
2. Juga banyak dari antara orang Yunani, dari bangsa-bangsa lain, menjadi percaya. *Tidak sedikit yang percaya baik dari perempuan-perempuan terkemuka, kaum wanita terhormat, maupun laki-laki terkemuka*, seperti yang tampak demikian karena mereka disebutkan bersama-sama dengan perempuan-perempuan terkemuka. Para istri terlebih dahulu memeluk Injil, baru kemudian mereka membujuk suami-suami mereka untuk menerimanya. *Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai isteri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu?* (1Kor. 7:16).

IV. Penganiayaan yang timbul melawan Paulus dan Silas di Berea, yang memaksa Paulus pergi dari situ.

1. *Orang-orang Yahudi dari Tesalonika* adalah para pembuat onar di Berea. Mereka tahu, bahwa juga di Berea telah diberitakan firman Allah (sebab iri hati dan cemburu membangunkan pikiran), dan juga bahwa orang-orang Yahudi di sana tidak begitu keras memusuhi firman Allah seperti di Tesalonika. Karena itu, pergilah mereka ke sana, untuk menjungkirbalikkan dunia di sana, dan mereka *menghasut dan menggelisahkan hati orang banyak*, serta memanas-manasi mereka melawan

para pewarta Injil. Seolah-olah mereka diberi mandat oleh si penguasa kegelapan untuk pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk menentang Injil, sama seperti para rasul harus pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk memberitakannya. Demikianlah kita membaca sebelumnya bahwa orang-orang Yahudi dari Antiokhia dan Ikonium datang ke Listra dengan tujuan untuk memanas-manasi orang banyak melawan kedua rasul (14:19). Lihatlah betapa tanpa lelahnya antek-antek Iblis mengadakan perlawanan menentang Injil Kristus dan keselamatan jiwa-jiwa manusia. Ini merupakan contoh dari permusuhan antara keturunan si ular melawan keturunan si perempuan. Dan janganlah kita heran jika para penganiaya di negeri sendiri melebarkan kegeraman mereka untuk menyulut penganiayaan di negeri orang.

2. Hal ini membuat Paulus berpindah ke Atena. Dengan berusaha memadamkan api ilahi yang sudah dinyalakan Kristus ini, mereka justru hanya membantu menyebarkannya semakin jauh dan cepat. Begitu lama Paulus tinggal di Berea, dan begitu berhasil dia di sana, sehingga di sana sudah ada saudara-saudara seiman, yang juga merupakan orang-orang yang peka dan giat. Ini tampak dari perhatian mereka terhadap Paulus (ay. 14). Mereka sadar akan kedatangan orang-orang Yahudi dari Tesalonika yang ingin menganiaya, dan bahwa mereka sibuk memanas-manasi orang banyak melawan Paulus. Dan, karena takut pada apa yang akan terjadi, saudara-saudara itu tidak menyia-nyiakan waktu, dan langsung *menyuruh Paulus segera berangkat*. Yang paling dibenci dan dimusuhi orang banyak adalah Paulus. Jadi apabila Paulus pergi, saudara-saudara itu berharap bahwa hal ini akan membuat tenang orang-orang Tesalonika itu. Sementara itu, mereka menahan Silas dan Timotius di sana, dengan harapan bahwa setelah Paulus pergi dan suasana mencair, Silas dan Timotius cukup mampu melanjutkan pekerjaan mewartakan Injil tanpa membahayakan diri Paulus. Mereka bahkan *menyuruh Paulus segera berangkat menuju ke pantai laut*, begitu menurut sebagian orang. *Pergi seolah-olah ke laut*, begitu kita membacanya (κλν), *hōs epi tēn thalassan*. Dia keluar dari Berea, melalui jalan yang menuju ke laut, supaya orang-orang Yahudi, jika mencari-cari dia, akan menyangka bahwa ia pergi ke tempat yang sangat

jauh. Tetapi ia pergi lewat darat ke Atena, dan dalam hal ini sama sekali tidak ada unsur penipuan. *Orang-orang yang mengiringi Paulus* (sebagai pemandu dan penjaganya, karena ia orang asing di negeri itu dan mempunyai banyak musuh) *menemaninya sampai di Atena*. Roh Allah, yang menggerakkan rohnya, memimpin dia ke kota yang terkenal itu, yang terkenal di zaman dulu karena kekuatan dan kekuasaannya, ketika negara persemakmuran Atena bersatu dengan Sparta, yang terkenal sesudah itu karena pengetahuannya. Atena pada waktu itu menjadi tempat berkumpulnya kaum cerdik pandai. Mereka yang ingin belajar harus menunjukkan keinginan mereka itu dengan pergi ke sana. Atena adalah sebuah perguruan besar, sering dikunjungi oleh banyak orang dari seluruh penjuru negeri. Dan karena itu, untuk menyebarkan terang Injil dengan lebih baik, Paulus diutus ke sana, dan tidak malu atau takut memperlihatkan wajahnya di hadapan para filsuf di sana. Dan di sana, ia memberitakan Kristus yang disalibkan, walaupun ia tahu bahwa salib akan menjadi kebodohan bagi orang Yunani, sama seperti sudah menjadi batu sandungan bagi orang Yahudi.

3. Ia menyuruh Silas dan Timotius untuk datang kepadanya ke Atena, ketika ia mendapati ada harapan untuk berbuat kebaikan di sana. Atau, karena tidak ada orang di sana yang dikenalnya, ia merasa kesepian dan sedih tanpa mereka. Namun, tampak bahwa, walaupun ingin lekas-lekas bertemu mereka, ia menyuruh Timotius pergi ke Tesalonika, supaya bisa memberitahukan kepadanya keadaan jemaat di sana. Sebab ia berkata (1Tes. 3:1-2), *kami mengambil keputusan untuk tinggal seorang diri di Atena, lalu kami mengirim Timotius untuk menguatkan hatimu*.

Paulus di Atena (17:16-21)

¹⁶ Sementara Paulus menantikan mereka di Atena, sangat sedih hatinya karena ia melihat, bahwa kota itu penuh dengan patung-patung berhala. ¹⁷ Karena itu di rumah ibadat ia bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah, dan di pasar setiap hari dengan orang-orang yang dijumpainya di situ. ¹⁸ Dan juga beberapa ahli pikir dari golongan Epikuros dan Stoa bersoal jawab dengan dia dan ada yang berkata: "Apakah yang hendak dikatakan si peleter ini?" Tetapi yang lain berkata: "Rupa-rupanya ia adalah pemberita ajaran dewa-dewa asing." Sebab ia mem-

beritakan Injil tentang Yesus dan tentang kebangkitan-Nya.¹⁹ Lalu mereka membawanya menghadap sidang Areopagus dan mengatakan: "Bolehkah kami tahu ajaran baru mana yang kauajarkan ini?"²⁰ Sebab engkau memperdengarkan kepada kami perkara-perkara yang aneh. Karena itu kami ingin tahu, apakah artinya semua itu."²¹ Adapun orang-orang Atena dan orang-orang asing yang tinggal di situ tidak mempunyai waktu untuk sesuatu selain untuk mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru.

Seorang cendekiawan yang mengenal baik, dan senang dengan, pengetahuan dari zaman-zaman kuno, akan merasa bahagia jika bisa berada di tempat Paulus saat itu, di Atena, di tengah-tengah para filsuf dengan berbagai macam aliran mereka. Dan ia akan mengajukan banyak pertanyaan yang ingin diketahuinya kepada mereka, untuk membuat jelas apa yang tersisa pada kita sekarang tentang pengetahuan Atena. Tetapi Paulus, meskipun dididik untuk menjadi seorang cendekiawan, dan merupakan seorang yang pandai dan rajin, tidak menjadikan hal ini sebagai bagian dari pekerjaannya di Atena. Ada pekerjaan lain yang hendak dilakukannya: tujuannya bukan untuk mengetahui filsafat mereka secara lebih mendalam. Ia sudah belajar bahwa semuanya itu hanyalah sia-sia, dan sekarang menganggapnya rendah (Kol. 2:8). Yang ingin dikerjakannya adalah, di dalam nama Allah, memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka dalam hal agama, dan membuat mereka *berbalik dari berhala-berhala*, dan dari Iblis di dalam berhala-berhala itu, *untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar* di dalam Kristus.

- I. Inilah kesan yang timbul dalam roh Paulus tentang kebodohan dan takhayul yang menjijikkan pada orang-orang Atena (ay. 16). Amatilah,
 1. Gambaran yang diberikan di sini tentang kota itu: kota itu *penuh dengan patung-patung berhala*. Ini sesuai dengan gambaran yang diberikan oleh para penulis kafir tentang kota itu, bahwa ada lebih banyak berhala di Atena daripada di seluruh tempat lain di Yunani, dan bahwa mereka merayakan hari-hari raya dua kali lipat lebih banyak daripada orang di tempat-tempat lain. Apa saja dewa-dewa asing yang disodorkan kepada mereka, mereka menerimanya, dan menempatkannya dalam kuil dan mezbah, *sehingga di kota mereka, jumlah dewa sama dengan jumlah penduduknya – facilius possis deum quam hominem invenire*. Dan kota ini, setelah kekaisaran Romawi menjadi Kristen, terus melekat pada penyembahan berhala

tanpa bisa disembuhkan. Dan segala maklumat suci dari kaisar-kaisar Kristen tidak bisa mencabut akar-akarnya, hingga, oleh penyerbuan kaum Goth, kota itu benar-benar hancur berkeping-keping, dan sampai sekarang hampir tidak menyisakan suatu apa pun. Dapat diamati bahwa di sana, di mana pengetahuan manusia maju sangat pesat, penyembahan berhala sangat berlimpah. Ini suatu penyembahan yang teramat ganjil dan konyol, yang menegaskan kebenaran perkataan Rasul Paulus, bahwa *mereka berbuat seolah-olah penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh* (Rm. 1:22). Dan, dalam perkara agama, dibandingkan semua orang lain, *pikiran mereka menjadi sia-sia. Dunia tidak mengenal Allah oleh hikmatnya* (1Kor. 1:21). Mereka bisa saja memakai akal budi mereka melawan penyembahan banyak dewa dan berhala. Tetapi, tampaknya, orang yang mengaku paling berakal budi justru menjadi budak berhala yang paling setia. Demikianlah, betapa parahnya agama alamiah itu sehingga perlu ditegakkan lagi bahkan harus dengan suatu pewahyuan ilahi, dan hal itu berpusat pada Kristus.

2. Bagaimana Paulus merasa terganggu melihat ini. Paulus tidak bersedia tampil di depan umum sebelum Silas dan Timotius datang kepadanya, supaya dari mulut dua atau tiga orang saksi perkara itu bisa ditegakkan. Tetapi untuk sementara ini *sangat sedih hatinya* melihat itu semua. Hatinya begitu peduli dengan kemuliaan Allah, yang dilihatnya diberikan oleh orang-orang itu kepada berhala-berhala. Ia menjadi berbelas kasihan kepada jiwa-jiwa manusia itu, yang dilihatnya diperbudak kepada Iblis, dan *dijerat oleh Iblis untuk menuruti kehendaknya*. Ia melihat para pelanggar hukum Allah ini, dan bersedih hati. Kengerian pun mencekamnya. Dengan maksud yang kudus ia menjadi marah terhadap imam-imam kafir itu, yang menuntun orang banyak pada jalan penyembahan berhala yang tak berujung, dan juga terhadap para filsuf mereka, yang lebih berpengertian, tetapi tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun untuk menentanginya, tetapi malah ikut-ikutan terjun ke dalamnya.

- II. Kesaksian yang diajukannya melawan penyembahan berhala mereka, dan upaya-upayanya untuk membawa mereka pada pengetahuan akan kebenaran. Dalam semangatnya yang membara,

Paulus, seperti yang diamati oleh Witsius (theolog berkebangsaan Belanda pada abad ketujuh belas – pen.), tidak mendobrak kuil-kuil mereka, merobohkan patung-patung mereka, meruntuhkan mezbah-mezbah mereka, atau secara terang-terangan menantang imam-imam mereka. Tidak pula ia berlarian di jalan-jalan sambil berseru-seru, “Kalian semua budak-budak Iblis,” meskipun itu sungguh benar. Sebaliknya, ia mematuhi tata krama, dan menahan diri, hanya berbuat apa yang selayaknya diperbuat orang bijak.

1. Ia *pergi ke rumah ibadat orang Yahudi*, yang walaupun merupakan musuh Kekristenan, bebas dari penyembahan berhala, dan bergabung bersama mereka dalam melakukan apa yang baik, dan memanfaatkan kesempatan di situ untuk bersoal jawab tentang Kristus (ay. 17). Ia bertukar pikiran *dengan orang-orang Yahudi*, bersoal jawab baik-baik dengan mereka, dan meminta mereka memberikan alasan mengapa menanti-nantikan Mesias, namun tidak mau menerima Yesus. Di sana ia bertemu dengan orang-orang saleh yang telah meninggalkan kuil-kuil berhala dan berdiam di rumah ibadat orang Yahudi. Dan ia berbicara dengan orang-orang ini untuk menuntun mereka masuk ke dalam jemaat Kristen. Bagi orang-orang ini, rumah ibadat orang Yahudi hanyalah merupakan teras (maksudnya, mereka tidak diterima sepenuhnya menjadi bagian dari jemaat Yahudi – pen.).
2. Ia mengajak semua orang yang ditemuinya untuk bercakap-cakap tentang masalah agama: *Di pasar – en tē agora*, di tempat keramaian, atau di tempat berjual beli, *ia bersoal jawab setiap hari*, bila ada kesempatan, *dengan orang-orang yang dijumpainya di situ*, atau yang kebetulan ada bersamanya. Ia bersoal jawab dengan orang-orang kafir, yang tidak pernah mengunjungi rumah ibadat orang Yahudi. Siapa membela kepentingan Kristus dengan bersemangat haruslah siap membelanya di depan semua orang, bila ada kesempatan. Janganlah hamba-hamba Kristus berpuas diri dengan hanya mengatakan sepatah kata yang baik bagi kepentingan Kristus sekali seminggu, melainkan juga setiap hari harus menceritakan tentang Dia dengan penuh rasa hormat kepada orang-orang yang mereka jumpai.

III. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagian dari para filsuf itu berkenaan dengan ajaran Paulus. Amatilah,

1. Siapa yang bertemu dengan dia, yang bercakap-cakap dengan dia, dan yang menentangnya: *Ia bersoal jawab dengan orang-orang yang dijumpainya, di tempat-tempat keramaian*, atau lebih tepatnya di tempat-tempat orang biasa membahas sesuatu. Sebagian besar orang tidak menaruh perhatian kepada dia, meremehkan dia, dan tidak peduli dengan sepatah kata pun yang diucapkannya. Tetapi ada beberapa filsuf yang menganggap dia layak ditanggapi, dan mereka ini justru orang-orang yang memegang asas-asas yang langsung bertentangan dengan Kekristenan.

(1) *Kaum Epikuros*, yang menganggap Tuhan persis sama seperti mereka sendiri, suatu makhluk yang diam dan tidak mengerjakan apa-apa, yang tidak memikirkan apa-apa, dan juga tidak membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka tidak mengakui bahwa Allah menjadikan dunia ataupun mengaturnya. Tidak pula bahwa manusia harus bertanggung jawab atas apa yang dia katakan atau lakukan, karena bagi mereka tidak ada hukuman yang harus ditakuti atau imbalan yang bisa diharapkan. Gagasan-gagasan yang longgar dan tanpa mengenal Tuhan ini ditentang habis-habisan oleh Kekristenan. Kaum Epikuros memanjakan diri dalam semua kenikmatan indrawi, dan memandangnya sebagai kebahagiaan, sementara Kristus justru pertamanya mengajar kita untuk menyangkal diri dari semua itu.

(2) *Kaum Stoa*, yang menganggap diri sama baiknya dengan Allah, dan memanjakan diri dalam keangkuhan hidup sebagaimana kaum Epikuros dalam keinginan daging dan mata. Mereka menganggap bahwa orang-orang terpuji dari kalangan mereka tidak lebih rendah daripada Allah sendiri, bahkan lebih unggul. *Esse aliquid quo sapiens antecedit Deum* – *Ada hal di mana orang bijak lebih unggul daripada Allah*, kata Seneca. Hal ini langsung bertentangan dengan Kekristenan, karena Kekristenan mengajar kita untuk menyangkal dan merendahkan diri, dan menanggalkan semua keyakinan pada diri sendiri, supaya Kristus bisa menjadi semua dalam segala sesuatu.

2. Betapa berbedanya pandangan mereka terhadap Paulus, sama seperti pandangan mereka terhadap Kristus (ay. 18).

(1) *Sebagian orang menyebutnya si peleter*, dan menyangka bahwa ia berbicara tanpa pikiran panjang, apa saja yang pertama kali terlintas dalam pikirannya, itulah yang dikatakannya, seperti orang melantur: “Apakah yang hendak dikatakan si peleter ini?” *ho spermologos houtos* – si penebar kata-kata ini, yang pergi ke sana kemari, mengoceh di sana sini, tanpa maksud atau makna apa pun. Atau, *si pemungut benih ini*. Menurut sebagian ahli tafsir, istilah yang digunakan di sini berarti *sejenis burung kecil*, yang tidak berharga sama sekali, entah untuk dimakan atau dipelihara, *yang memungut benih-benih yang berhamburan, entah di ladang atau di pinggir jalan, dan untuk itu ia melompat sana sini* – *Avicula parva quæ semina in triviis dispersa colligere solet*. Demikianlah mereka menganggap Paulus sebagai binatang kecil yang hina, atau menyangka ia pergi dari satu tempat ke tempat lain menyebarkan gagasan-gagasannya demi mencari uang. Ia mengeruk sepeser-sepeser di sana sini, seperti si burung kecil itu yang mematuk gandum di sana sini. Mereka melihatnya sebagai orang malas, dan menganggap dia, dalam istilah kita, tidak lebih dari seorang pengamen.

(2) Sementara *sebagian yang lain* menyebut dia *si pembawa ajaran dewa-dewa asing*, dan menyangka bahwa ia berbicara dengan maksud untuk menjadikan dirinya orang hebat. Dan, jika ada dewa-dewa asing yang ingin disodorkannya, tidak ada tempat lain yang lebih baik untuk memasarkan dewa-dewa itu selain di Atena. Ia tidak, seperti yang dilakukan banyak orang, menyodorkan dewa-dewa baru secara langsung, atau secara terang-terangan. Tetapi mereka mengira ia tampak berbuat seperti itu, *sebab ia memberitakan Injil tentang Yesus dan tentang kebangkitan-Nya*. Sejak pertama kali datang ke tengah-tengah mereka, ia senantiasa menegaskan dua hal ini, yang memang merupakan dua ajaran utama Kekristenan, yaitu Kristus dan kehidupan yang akan datang, Kristus jalan kita dan sorga tujuan kita. Dan, meskipun ia tidak menyebut kedua hal itu sebagai dewa-dewa, mereka mengira ia memaksudkannya demi-

kian. *Ton Iēsoun kai tēn anastasin*, “Yesus mereka anggap sebagai dewa baru, dan *anastasis*, kebangkitan, sebagai dewi baru.” Demikianlah, mereka kehilangan manfaat ajaran Kristen dengan mengenakan padanya bahasa kekafiran, seolah-olah percaya kepada Yesus dan menantikan kebangkitan berarti menyembah dewa-dewa baru.

3. Usulan yang mereka ajukan untuk mendengarnya dengan bebas, penuh, adil, dan terbuka (ay. 19-20). Mereka sudah mendengar beberapa potongan dari ajaran-Nya, dan bersedia mengetahuinya dengan lebih sempurna lagi.
 - (1) Mereka melihatnya sebagai ajaran yang baru dan mengejutkan, dan sangat berbeda dari filsafat yang selama berabad-abad sudah diajarkan dan diakui di Atena. “Ini ajaran baru, yang maksud dan tujuannya tidak kami mengerti. *Engkau memperdengarkan kepada kami perkara-perkara yang aneh*, yang belum pernah kami dengar sebelumnya, dan yang tentangnya kami tidak tahu harus berbuat apa.” Dengan ini tampak bahwa, di antara semua kitab pelajaran yang mereka miliki, mereka tidak mempunyai, atau tidak memperhatikan, kitab-kitab Musa dan para nabi, sebab kalau tidak, ajaran Kristus tidak akan dipandang baru dan aneh seperti itu oleh mereka. Hanya ada satu kitab di dunia yang mendapat ilham ilahi, dan kitab itu justru menjadi satu-satunya yang asing bagi mereka. Padahal, jika saja mereka mau memperhatikan kitab itu sebagaimana mestinya, persis di halaman pertama kitab itu, perselisihan besar di antara mereka tentang asal usul alam semesta akan terselesaikan.
 - (2) Mereka ingin tahu lebih banyak tentangnya, hanya karena ajaran itu masih baru dan aneh: “*Bolehkah kami tahu ajaran baru mana yang kauajarkan ini?* Atau, apakah ajaran itu (seperti misteri para dewa) harus ditutup rapat-rapat seperti rahasia besar? Jika mungkin, dengan senang hati kami ingin tahu, dan kami mau supaya engkau memberi tahu kami, *apakah artinya semua itu*, supaya kami bisa menilainya.” Ini usulan yang baik. Mereka pantas mengetahui apa ajaran ini sebelum menerimanya. Dan mereka

berlaku begitu adil untuk tidak mengutuknya sebelum mendapat sedikit banyak penjelasan tentangnya.

- (3) Tempat mereka membawa Paulus untuk menyampaikan ajarannya di depan umum. Mereka membawanya ke *Areopagus*, kata yang sama yang diterjemahkan dengan *bukit Mars* (ay. 22, KJV). Itu semacam balai kota, atau balai pertemuan di kota mereka, di mana para hakim berkumpul untuk membahas urusan umum, dan di mana lembaga-lembaga pengadilan berdiri. Dan tempat itu seperti aula di perguruan tinggi, atau sekolah-sekolah, di mana kaum cerdik pandai berkumpul untuk menyampaikan gagasan-gagasan mereka. Sidang pengadilan di sini terkenal dengan putusannya yang adil, sehingga semua orang dari seluruh pelosok negeri datang ke sana mencari keadilan. Jika ada orang yang menyangkal Tuhan, ia akan dikecam oleh pengadilan ini. Diagoras dihukum mati oleh pengadilan ini sebagai penghina para dewa. Demikian pula dewa-dewa baru mana pun tidak bisa diakui tanpa persetujuan mereka. Ke sinilah mereka membawa Paulus untuk diadili, bukan sebagai penjahat melainkan sebagai calon cendekiawan.
4. Kebiasaan penduduk kota itu pada umumnya digambarkan dalam kesempatan ini (ay. 21): *Adapun orang-orang Atena*, yaitu penduduk aslinya, dan orang-orang asing yang tinggal sementara waktu di sana untuk belajar, *tidak mempunyai waktu untuk sesuatu selain untuk mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru*. Inilah sebabnya mengapa mereka ingin tahu tentang ajaran Paulus, bukan karena ajaran itu *baik*, melainkan karena *baru*. Sungguh menyedihkan kebiasaan orang-orang yang digambarkan di sini, namun banyak orang menulis tentangnya.
- (1) Mereka semua suka berbincang-bincang. Rasul Paulus menasihati muridnya untuk *bertekun dalam membaca dan memperhatikan* (1Tim. 4:13, 15). Tetapi orang-orang ini tidak suka dengan cara-cara belajar yang kuno itu, dan lebih suka berbicara dan mendengar. Memang benar bahwa pergaulan yang baik sangat bermanfaat, dan akan memperhalus orang yang sudah punya dasar yang baik dalam belajar. Tetapi, pengetahuan yang hanya didapat dari per-

gaulan seperti itu pasti hanya bagus untuk dipamerkan dan sangat dangkal.

- (2) Mereka senang dengan hal-hal baru. Mereka suka *mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru*. Mereka suka dengan cara-cara dan gagasan-gagasan baru dalam filsafat, bentuk-bentuk dan rancangan-rancangan baru dalam pemerintahan. Dan, dalam hal agama, mereka suka dengan dewa-dewa baru yang muncul dewasa ini (Ul. 32:17), roh-roh baru, patung-patung dan mezbah-mezbah yang baru dibuat (2Raj. 16:10). Mereka senang dengan perubahan. Demostenes, seorang ahli pidato dari kalangan mereka sendiri, menuduhkan hal ini kepada mereka jauh-jauh sebelumnya, dalam salah satu kecamannya, bahwa pertanyaan yang biasa mereka tanyakan di pasar, atau di mana pun mereka bertemu, hanyalah *ei ti le etai neōteron – apakah ada berita baru*.
- (3) Mereka ikut campur urusan orang, ingin tahu tentangnya, dan tidak pernah mengurus urusan mereka sendiri. Si peleter pasti selalu *mencampuri soal orang lain* (1Tim. 5:13).
- (4) *Mereka tidak mempunyai waktu untuk hal-hal lain*, dan orang yang menghabiskan waktu seperti itu pasti dituntut pertanggungjawaban yang sangat berat. Waktu itu berharga, dan kita perlu mengaturnya baik-baik, karena kekekalan bergantung padanya. Dan waktu melaju dengan begitu cepat menuju kekekalan, sementara begitu banyak yang disia-siakan untuk memperbincangkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Mengatakan atau mendengar apa yang baru saja terjadi, menurut pemeliharaan ilahi, pada masyarakat di negeri kita sendiri atau di negeri lain, dan pada tetangga serta teman-teman kita, ada kalanya baik-baik saja. Tetapi menjadi pemburu berita baru, dan tidak mempunyai waktu untuk hal-hal lain, berarti melepaskan apa yang sangat berharga demi mendapatkan apa yang bernilai kecil.

Paulus di Atena
(17:22-31)

²² Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: "Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. ²³ Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat

barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu. ²⁴ Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, ²⁵ dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang. ²⁶ Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, ²⁷ supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing. ²⁸ Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujangga: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga. ²⁹ Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir, bahwa keadaan ilahi sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia. ³⁰ Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat. ³¹ Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati.

Di sini kita mendapati khotbah Rasul Paulus di Atena. Sudah kita lihat berbagai macam khotbah yang disampaikan para rasul kepada orang-orang Yahudi, atau orang-orang bukan-Yahudi yang mengenal dan menghormati Perjanjian Lama, dan yang menyembah Allah yang benar dan hidup, dan melulu yang harus mereka lakukan hanyalah menyatakan dan menyerukan *bahwa Yesuslah Mesias*. Tetapi di sini kita mendapati khotbah kepada orang-orang kafir, yang menyembah dewa-dewa palsu, dan hidup tanpa Allah yang benar di dalam dunia. Dan kepada mereka ini, tujuan dari isi pembicaraan para rasul berbeda dengan yang disampaikan kepada orang-orang Yahudi dan bukan-Yahudi tadi. Dalam berbicara dengan orang-orang Yahudi dan bukan-Yahudi itu, yang harus mereka lakukan adalah menuntun para pendengar mereka itu melalui nubuatan-nubuatan dan mujizat-mujizat untuk mengenal Sang Penebus dan beritman kepada-Nya. Sedangkan dalam berbicara dengan orang-orang kafir seperti di Atena itu, yang harus para rasul lakukan adalah menuntun mereka melalui pemeliharaan ilahi sehari-hari untuk mengenal Sang Pencipta dan menyembah Dia. Isi pembicaraan semacam ini sudah kita dapati sebelumnya, yaitu dengan orang-orang kasar penyembah berhala di Listra, yang mendewa-dewakan Barnabas dan Paulus (14:15). Sedangkan yang dicatat di sini adalah mengenai para penyembah berhala yang lebih sopan dan halus di Atena. Sungguh mengagumkan

khotbah itu, dan dalam segala hal disesuaikan dengan para pendengarnya dan dengan tujuan Paulus bagi mereka.

- I. Ia menetapkan hal ini, sebagai maksud dari pembicaraannya, bahwa ia ingin menuntun mereka untuk *mengetahui satu-satunya Allah yang hidup dan yang benar*, sebagai satu-satunya yang pantas mereka puja. Di sinilah dia harus meletakkan dasar, dan mengajar mereka tentang asas pertama dari semua agama, bahwa Allah itu ada, dan Allah itu satu. Ketika berkhotbah melawan dewa-dewa yang mereka sembah, ia tidak bermaksud untuk membuat mereka percaya bahwa Tuhan itu tidak ada, melainkan supaya mereka menyembah Allah yang benar. Socrates, yang sudah menelanjangi penyembahan berhala, didakwa di pengadilan ini, dan dikutuk, bukan hanya karena ia tidak menghargai apa yang oleh penduduk kota dianggap sebagai dewa-dewa, melainkan juga karena ia memperkenalkan dewa-dewa baru. Dan ini jugalah yang dituduhkan kepada Paulus. Secara tersirat ia mengakui tuduhan yang pertama, tetapi membela diri dari tuduhan yang kedua, dengan menyatakan bahwa ia tidak memperkenalkan dewa-dewa baru, tetapi membawa mereka *mengenal satu Allah, Yang Lanjut Usianya* itu. Sekarang,
 1. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa mereka perlu diajar dalam hal ini. Sebab mereka sudah kehilangan pengetahuan akan Allah yang benar yang menjadikan mereka, dengan menyembah dewa-dewa palsu yang mereka buat (*Deos qui rogat ille facit* – *Yang menyembah dewa dan menjadikannya adalah orang yang sama*): *Aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa*. Kejahatan yang didakwakan kepada mereka adalah bahwa mereka memberikan kepada pihak lain kemuliaan yang hanya layak diberikan kepada Allah. Bahwa karena takut, maka mereka menyembah setan-setan, roh-roh yang mereka anggap mendiami patung-patung yang mereka puja. “Sudah waktunya kalian tahu bahwa *hanya ada satu Allah saja*, kalian yang melipatgandakan dewa-dewa melebihi bangsa-bangsa mana saja di sekitar kalian, dan menyatukan penyembahan berhala dengan urusan hidup kalian sehari-hari. *Dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa – deisidaimonesterai*, kamu dengan mudah menerima segala sesuatu yang berbau agama, tetapi justru

inilah yang membuat agama semakin rusak. Aku membawakan kepada kalian apa yang akan memperbaharui agama itu.” Bangsa-bangsa di sekitar mereka memuji mereka sebagai orang saleh karena penyembahan berhala ini, tetapi Paulus mencela mereka karenanya. Namun, dapat diamati bagaimana ia memperlunak dakwaannya itu, tidak membesar-besarkannya hingga membuat mereka marah. Ia memakai sebuah kata yang diartikan baik di kalangan mereka: *Dalam segala hal kamu sangat beribadah lebih daripada orang biasa*, begitu sebagian orang membacanya. *Dalam segala hal kamu sangat taat*. Atau, jika diartikan dalam arti yang buruk, perkataan itu diperlunak: “Kamu seolah-olah (*hōs*) percaya takhayul lebih dari seperlunya.” Dan ia tidak mengatakan apa yang lebih dari yang dilihatnya sendiri. *Theōrō – aku melihatnya, aku mengamati-nya*. Mereka menuduh Paulus menawarkan dewa-dewa baru. “Tidak,” tegasnya, “Kamu sudah punya cukup banyak dewa. Aku tidak mau menambahkan yang lain lagi.”

2. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa mereka sendiri sudah menyediakan kesempatan yang baik supaya Allah yang satu dan benar ini dinyatakan kepada mereka, yaitu dengan *men- dirikan mezbah, kepada Allah yang tidak dikenal*. Ini menunjukkan suatu pengakuan bahwa ada Allah yang bagi mereka masih *tidak dikenal*. Dan sedih rasanya memikirkan bahwa di Atena, tempat yang seharusnya menjadi pusat kebijaksanaan, Allah yang benar merupakan Allah yang tidak dikenal, satu-satunya Allah yang tidak dikenal. “Sekarang kamu harus menerima Paulus, sebab Allah inilah yang ingin disampaikan- nya kepada kamu dengan kedatangannya, Allah yang secara diam- diam kamu keluhkan bahwa kamu tidak mengenal-Nya.” Ketika kita sadari bahwa kita bercacat cela dan berkekurangan, saat itulah Injil mengangkat kita dan menggendong kita.

- (1) Berbagai macam dugaan kaum cendekiawan tentang *mezbah yang dipersembahkan kepada Allah yang tidak dikenal* ini.

[1] Sebagian orang berpendapat bahwa arti dari tulisan itu adalah, *kepada Allah yang bagi Dia merupakan kehormat- an untuk tidak dikenal*. Dan bahwa yang mereka maksudkan di sini adalah Allah orang Yahudi, yang nama-Nya tak boleh diucapkan, dan hakikat-Nya tak

terselami. Ada kemungkinan bahwa mereka sudah mendengar dari orang-orang Yahudi, dan dari kitab Perjanjian Lama, tentang Allah Israel, yang telah membuktikan diri-Nya mengatasi segala allah, tetapi merupakan *Allah yang menyembunyikan diri* (Yes. 45:15). Orang-orang kafir menyebut Allah orang Yahudi, *Deus incertus, incertum Mosis Numen* – *satu Allah yang tidak pasti siapa, Allah Musa yang tidak pasti siapa*, dan Allah tanpa nama. Nah, *Allah ini*, ujar Paulus, *yang tidak bisa diketahui secara sempurna dengan diselidiki, Dialah yang kuberitakan kepada kamu*.

- [2] Sementara menurut sebagian yang lain, arti dari tulisan itu adalah, *kepada Allah yang tidak kami kenal, dan kami tidak bahagia karenanya*. Ini menunjukkan bahwa mereka berpikir mereka akan berbahagia jika mengenal-Nya. Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa, pada waktu wabah melanda Atena, sesudah mereka mempersembahkan korban kepada semua dewa mereka secara bergiliran untuk mengusir wabah itu, mereka disarankan untuk melepaskan sejumlah domba dan membiarkan mereka pergi ke mana saja. Dan, di tempat domba-domba itu berhenti untuk berbaring, di situlah mereka harus membangun mezbah, *tō prosekonti Theō* – *kepada Allah yang tepat, atau kepada Allah yang mengusir wabah itu*. Dan, karena mereka tidak tahu bagaimana menyebut Dia, mereka hanya menuliskannya, *kepada Allah yang tidak dikenal*. Sementara yang lain, dari antara ahli-ahli sejarah terbaik di Atena, memberi tahu kita bahwa mereka menuliskan pada banyak mezbah, *kepada dewa-dewa Asia, Eropa, dan Afrika* – *kepada Allah yang tidak dikenal*. Dan beberapa bangsa sekitar biasa bersumpah atas nama *Allah yang tidak dikenal di Atena*, begitu menurut Lucian.

- (2) Amatilah, betapa Paulus menyebutkan hal ini dengan bersahaja. Agar tidak disangka mata-mata, atau orang asing yang tidak sewajarnya ingin mengetahui rahasia-rahasia mereka, ia memberi tahu bahwa ia mengamati hal ini ketika berjalan-jalan, dan melihat barang-barang pujaan mereka, atau benda-benda suci mereka. Berhala-berhala itu

ada di tempat umum, dan ia tidak tahan melihatnya, maka pantas saja kalau ia mengatakan sesuatu tentang agama di tempat itu. Dan amatilah betapa dengan bijaksana dan cerdik ia memanfaatkan kesempatan ini untuk memulai percakapannya tentang Allah yang benar.

- [1] Ia memberi tahu mereka bahwa Allah yang diberitakannya kepada mereka adalah Allah yang sudah mereka sembah. Dan karena itu, ia sama sekali tidak menyodorikan dewa-dewa yang baru atau asing: "Karena kalian bergantung pada-Nya, maka Dia sudah mendapat semacam penghormatan dari kalian."
- [2] Dia adalah Allah yang mereka sembah tanpa mereka ketahui, yang merupakan cela bagi mereka, karena di seluruh dunia mereka terkenal dengan pengetahuan mereka. "Sekarang," kata Paulus, "Aku datang untuk menghapuskan *cela itu*, supaya kamu bisa menyembah secara sadar Dia yang sudah kamu sembah tanpa kamu sadari. Dan pasti kamu senang jika ibadahmu yang buta diubah menjadi penyembahan yang masuk akal, sehingga kamu tidak menyembah *apa yang tidak kamu kenal*."

II. Ia meneguhkan ajarannya tentang satu Allah yang hidup dan benar, dengan menunjuk pada karya-karya ciptaan dan pemeliharaan-Nya: "Allah yang kunyatakan kepadamu adalah satu-satunya Allah yang pantas kamu sembah, yang memanggilmu untuk menyembah Dia. Dia adalah *Allah yang telah menjadikan bumi* dan mengaturnya. Dan, dengan bukti-bukti yang kasat mata dari semuanya ini, kamu bisa dituntun pada Hakikat yang tak kasat mata ini, dan diyakinkan akan *kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya*." Bangsa-bangsa bukan-Yahudi pada umumnya, dan orang-orang Atena pada khususnya, dalam ibadah-ibadah mereka tidak mengikuti ajaran para filsuf mereka, yang banyak di antaranya berbicara secara jelas dan sangat baik tentang satu *Numen* (roh atau kuasa yang ilahi yang berkuasa – pen.) tertinggi, tentang kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang tak terbatas, dan kuasa serta pemerintahan-Nya di mana-mana (lihat tulisan-tulisan Plato, dan lama sesudah itu tulisan-tulisan Cicero). Sebaliknya, mereka mengikuti para pujangga mereka dan cerita-cerita mereka yang kosong. Karya-karya Homer menjadi semacam kitab suci bagi

ilmu ketuhanan orang kafir, atau lebih tepatnya ilmu mengenai setan-setan, bukan karya-karya Plato. Dan para filsuf menerimanya begitu saja tanpa perlawanan. Mereka menduga-duga tentang Tuhan, memperdebatkannya di antara mereka sendiri, dan mengajarkannya kepada murid-murid mereka, tetapi tidak pernah memanfaatkannya untuk menentang penyembahan berhala seperti yang sudah seharusnya mereka lakukan. Betapa mereka tidak tahu apa-apa mengenai hal-hal ini, dan tidak terpengaruh apa-apa dengannya. Bahkan, mereka membiarkan diri jatuh ke dalam takhayul bangsa mereka sendiri, dan berpikir bahwa memang sudah begitu seharusnya. *Eamus ad communem errorem* – Mari kita mengikuti kesalahan orang banyak. Nah, Paulus di sini bertekad, pertama-tama, untuk memperbaharui filsafat orang-orang Atena (ia meluruskan kesalahan-kesalahannya), dan memberi mereka pengertian yang benar tentang *satu-satunya Allah yang benar dan hidup*. Lalu ia membawa perkara itu lebih jauh dari yang pernah mereka usahakan demi memperbaharui ibadah mereka, dan membawa mereka keluar dari penyembahan pada banyak dewa dan berhala. Cermatilah betapa mulianya hal-hal yang dikatakan Paulus di sini tentang Allah yang disembahnya, dan yang diinginkannya agar juga disembah oleh mereka.

1. *Dia adalah Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Bapa yang mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.* Ini diakui oleh banyak filsuf mereka. Tetapi para pengikut aliran Aristoteles menyangkalnya, dan bersikeras “bahwa dunia sudah ada sejak dari kekekalan, dan segala sesuatu selalu ada sejak dari kekekalan, dan semuanya memang sudah begitu sejak dari dulu sampai sekarang.” Para pengikut aliran Epikuros berkhayal “bahwa dunia dijadikan oleh sekumpulan atom yang bertemu secara kebetulan, yang setelah terus-menerus bergerak, pada akhirnya tanpa sengaja membentuk kerangka dunia ini.” Melawan kedua pikiran tersebut, Paulus di sini menegaskan bahwa Allah melalui pekerjaan-pekerjaan kuasa-Nya yang tak terbatas, sesuai dengan rancangan akal budi yang tak terbatas, pada permulaan waktu menjadikan dunia dan segala isinya. Dunia itu tidak berasal dari materi kekal seperti yang mereka khayalkan, melainkan dari Akal Budi kekal.
2. Oleh karena itu, *Dia adalah Tuhan atas langit dan bumi*, maksudnya, Dia adalah Pemilik sah, dan Tuan atas segala makh-

luk, kuasa, dan kekayaan dunia atas dan dunia bawah, yang jasmani dan rohani, yang kelihatan dan tidak kelihatan. Ini disimpulkan dari kenyataan bahwa Dia menjadikan langit dan bumi. Jika Dia menciptakan semua, tanpa ragu lagi Dia jugalah yang mengatur semuanya. Dan, apabila Dia memberikan keberadaan, maka tanpa bisa diganggu gugat Ia juga berhak memberikan hukum.

3. Dia, secara khusus, adalah Pencipta manusia, semua manusia (ay. 26): *Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia.* Ia menjadikan manusia pertama, Ia menjadikan semua orang, Ia membentuk setiap tubuh manusia, dan Ia adalah Bapa dari semua roh manusia. Ia telah menjadikan semua bangsa manusia, bukan hanya semua orang di dalam bangsa-bangsa itu, melainkan juga bangsa-bangsa dalam kemampuan mereka untuk membentuk bangsa. Dialah Pendiri mereka, dan Dia mengatur mereka untuk membentuk komunitas-komunitas supaya mereka saling menjaga dan bermanfaat bagi satu sama lain. Ia menjadikan mereka semua dari satu darah, dari hakikat yang satu dan sama. *Dia yang membentuk hati mereka sekalian.* Karena berasal dari satu nenek moyang yang sama, maka di dalam Adam mereka semua bersaudara, dan demikian pula mereka bersaudara di dalam Nuh, sehingga dengan begitu mereka bisa tergerak untuk saling mengasihi dan membantu, sebagai sesama makhluk ciptaan dan saudara. *Bukankah kita sekalian mempunyai satu Bapa? Bukankah satu Allah menciptakan kita?* (Mal. 2:10). *Dia telah menjadikan mereka untuk mendiami seluruh muka bumi yang, sebagai Allah pemurah, telah diberikan-Nya, dengan sepenuhnya, kepada anak-anak manusia.* Dia tidak menjadikan mereka untuk tinggal di satu tempat, melainkan untuk menyebar ke seluruh bumi. Oleh sebab itu, satu bangsa tidak boleh memandang rendah bangsa lain, seperti orang Yunani memandang rendah semua bangsa lain. Sebab semua orang di seluruh muka bumi berasal dari darah yang sama. Orang-orang Atena sesumbar bahwa mereka lahir dari tanah air mereka sendiri, *orang-orang asli*, dan tidak mempunyai hubungan darah dengan bangsa lain mana pun. Kesombongan dan keangkuhan diri inilah yang direndahkan Rasul Paulus di sini.

4. Bahwa Ia pemurah terhadap seluruh ciptaan (ay. 25): *Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu*. Ia tidak hanya *mengembuskan nafas hidup kepada manusia pertama*, tetapi juga terus mengembuskannya kepada setiap orang. Ia memberi kita jiwa ini, Ia membentuk roh manusia di dalam dirinya. Ia tidak hanya memberi kita hidup dan nafas ketika menjadikan kita, tetapi juga terus-menerus memberikannya kepada kita. Pemeliharaan-Nya adalah suatu penciptaan yang terus-menerus. Ia *menggenggam jiwa kita dalam kehidupan*. Setiap saat kita mengembuskan nafas, dengan penuh rahmat Dia memberikannya lagi kepada kita. Tidak hanya *udara-Nya yang kita hirup, tetapi juga dalam genggamannya kita bernafas* (Dan. 5:23). *Dia memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang*. Sebab, seperti halnya yang paling hina dari anak-anak manusia hidup dengan bergantung pada-Nya, dan menerima segala sesuatu dari Dia, demikian pula yang terbesar, para filsuf yang paling bijak dan penguasa yang terkuat, tidak bisa hidup tanpa Dia. *Dia memberi kepada semua*, bukan hanya kepada semua anak manusia, melainkan juga kepada makhluk-makhluk yang lebih rendah, kepada semua binatang, *segala yang hidup dan bernyawa* (Kej. 6:17). Hidup dan nafas mereka berasal dari Dia, dan apabila memberi hidup dan nafas, maka itu berarti Dia memberi segala sesuatu, segala sesuatu yang diperlukan untuk menopang kehidupan. *Bumi penuh dengan kebaikan-Nya* (Mzm. 104:24, 27).
5. Bahwa Dia adalah Pemerintah yang berdaulat atas segala perkara anak manusia, sesuai dengan kebijaksanaan-Nya (ay. 26): *Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka*. Lihatlah di sini,
 - (1) Kedaulatan pemerintahan Allah atas diri kita: *Ia telah menentukan* setiap peristiwa, *horisas*, perkaranya sudah diputuskan. Keputusan-keputusan Allah Sang Pemelihara tidak dapat diganggu gugat dan tidak bisa dibantah, tidak dapat diubah dan tidak bisa diganti.
 - (2) Kearifan keputusan-keputusan-Nya. Ia sudah *menentukan* segala sesuatunya. Ketentuan-ketentuan Sang Akal Budi Kekal bukanlah keputusan yang dibuat secara tiba-tiba, tetapi ketentuan yang sudah bersanding dengan kebijaksanaan kekal, dan merupakan salinan dari titah-titah ilahi. *Ia akan*

menyelesaikan apa yang ditetapkan atasku (Ayb. 23:14). Apa pun yang berasal dari Allah, tersembunyi di dalam Allah sebelum adanya seluruh sekalian alam.

- (3) Perkara-perkara yang diperhatikan oleh pemeliharaan-Nya. Perkara itu adalah waktu dan tempat: waktu dan tempat hidup kita di dunia ini ditentukan dan ditetapkan oleh Allah yang menjadikan kita.

[1] *Ia telah menentukan waktu-waktu yang berkaitan dengan kita. Bagi kita waktu tampak berubah-ubah, tetapi sebenarnya Allah telah menetapkannya. Masa hidup kita ada dalam tangan-Nya, yang memperpanjang atau memperpendek, membuat pahit atau manis, sesuai kehendak-Nya. Ia telah menetapkan dan menentukan waktu kita datang ke dunia, dan waktu kelanjutan hidup kita di dunia. Waktu kita lahir, dan waktu kita mati (Pkh. 3:1-2), dan semua perkara kecil yang ada di antaranya, yakni waktu untuk semua urusan kita di dunia ini. Entah waktu kelimpahan atau musibah, Dialah yang telah menentukannya. Dan kepada Dialah kita harus bergantung, untuk waktu-waktu yang masih ada di depan kita.*

[2] *Ia juga telah menentukan dan menetapkan batas-batas kediaman kita. Dia yang sudah menentukan bumi sebagai tempat kediaman anak-anak manusia telah menetapkan bagi anak-anak manusia tempat kediamannya masing-masing di bumi, telah menegakkan hak milik bagi tiap orang. Untuk itu Ia telah menentukan batas-batas supaya kita tidak saling melanggar. Tempat di mana kita dibuang, tempat kelahiran dan tempat tinggal kita, semuanya sudah ditentukan dan ditetapkan Allah. Itulah sebabnya mengapa kita harus menyesuaikan diri dengan tempat kediaman kita, dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.*

6. Bahwa *Ia tidak jauh dari kita masing-masing (ay. 27). Ia ada di mana-mana, bukan hanya di sebelah kanan kita, tetapi juga membentuk buah pinggang kita (Mzm. 139:13). Mata-Nya tertuju pada kita sepanjang waktu, dan mengenal kita dengan lebih baik daripada kita mengenal diri kita sendiri. Para penyembah berhala membuat patung-patung Allah, supaya Allah*

ada bersama-sama dengan mereka dalam patung-patung itu. Hal yang tidak masuk akal ini ditunjukkan oleh Rasul Paulus di sini. Sebab Allah adalah Roh yang tak terbatas, *yang tidak jauh dari kita masing-masing*, dan tidak akan lebih dekat, tetapi malah semakin jauh dari kita dalam arti tertentu, apabila kita berpura-pura mewujudkan atau menggambarkan Dia dengan gambaran apa pun. Dia dekat dengan kita, baik untuk menerima penghormatan yang kita berikan kepada-Nya maupun memberikan kemurahan-kemurahan yang kita minta dari Dia, di mana saja kita berada, meskipun tidak dekat dengan mezbah, patung, atau kuil. Tuhan atas segala sesuatu, sama seperti *Ia kaya* (Rm. 10:12), demikian pula *Dia dekat* (Ul. 4:7) *kepada semua yang memanggil kepada-Nya*. Dia yang menghendaki kita untuk *berdoa di setiap tempat*, meyakinkan kita bahwa Dia tidak pernah jauh dari kita. Dari negeri atau bangsa mana saja kita berasal, dan apa saja pekerjaan, pangkat, dan kedudukan kita di dunia ini, entah kita tinggal di istana atau di pondok bambu, di tengah keramaian atau di tempat terpencil, di kota atau di padang gurun, di kedalaman laut atau di jauh di atas laut, hal ini pasti, bahwa *Allah tidak jauh dari kita masing-masing*.

7. Bahwa *di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada* (ay. 28). Kita senantiasa bergantung pada pemeliharaan-Nya, dan itu penting bagi kelanjutan hidup kita, seperti sungai bergantung pada mata air, dan cahaya bergantung pada matahari.
 - (1) *Di dalam Dia kita hidup*, maksudnya, kelanjutan hidup kita terjadi berkat Dia dan kuasa pemeliharaan-Nya sehari-hari. *Ia adalah hidup kita dan lanjut umur kita*. Bukan hanya karena kesabaran dan belas kasihan-Nya maka hidup kita yang hilang tidak sepenuhnya binasa, melainkan juga karena kuasa, kebaikan, dan perhatian-Nya sebagai Bapa maka hidup kita yang rapuh diperpanjang. Tidak perlu Ia murka untuk menghancurkan kita. Jika saja Ia menahan perbuatan-perbuatan baik-Nya, kita akan mati dengan sendirinya.
 - (2) *Di dalam Dia kita bergerak*. Oleh karena pemeliharaan-Nya sehari-hari yang tak putus-putusnya lah jiwa kita bergerak, pikiran kita mengembara ke sana kemari memikirkan seribu satu macam hal, dan perasaan kita tertuju pada sa-

saran yang tepat. Juga melalui Dialah jiwa kita menggerakkan tubuh kita. Kita tidak bisa menggerakkan tangan, atau kaki, kecuali melalui Dia, sebab sama seperti Dia Penyebab Pertama, demikian pula Dia Penggerak Pertama.

- (3) *Di dalam Dia kita ada.* Bukan saja kita menerima keberadaan kita pertama-tama dari Dia, melainkan juga di dalam Dia kita masih memilikinya. Berkat perhatian dan kebaikan-Nya yang tak putus-putuslah maka bukan saja kita ada dan tidak tertelan dalam kehampaan, melainkan juga bahwa kita menerima keberadaan kita, menerima keberadaan ini, masih ada sebagai salah satu makhluk yang mulia, yang mampu mengenal dan menikmati Allah. Dan kita tidak terbuang di tengah-tengah kejamnya binatang-binatang, atau jatuh ke dalam kesengsaraan roh-roh jahat.
8. Bahwa dalam segala hal kita ini *keturunan Allah*. Dia adalah *Bapa kita yang melahirkan kita* (Ul. 32:6, 18), dan Dia sudah *membesarkan dan mengasuh kita seperti anak-anak* (Yes. 1:2). Bila seorang musuh menyatakan hal ini, maka itu bermanfaat sebagai *argumentum ad hominem* – *bantahan melawan orangnya*. Dan karena itu, Rasul Paulus di sini mengutip ucapan salah seorang pujangga Yunani, Aratus, yang berasal dari Kilikia, saudara sebangsa Paulus, yang dalam karyanya *Phenomena*, pada halaman-halaman pertama, berbicara tentang dewa kafir *Yupiter*. *Yupiter* dalam bahasa puitis berarti *Allah tertinggi*. Dan Aratus mengatakan ini tentang dia, *tou gar kai genos semen* – *sebab kita ini dari keturunannya juga*. Dan Paulus bisa saja mengutip pujangga-pujangga lain untuk memenuhi maksud dari perkataannya, bahwa *dalam Allah kita hidup dan bergerak*, contohnya:

Spiritus intus alit, totamque infusa per artus
Mens agitat molem.

Roh yang selalu bekerja ini, yang meresap di segenap penjuru,
Menyatu dan berpadu dengan kumpulan materi yang amat besar
– *Virgil, Æneid 6.*

Est Deus in nobis, agitante calescimus illo.

Inilah Sang Ilahi yang menghangatkan hati kita.
– *Ovid, Fast. 6.*

Jupiter est quodeunque vides,
Quocunque moveris.

Ke mana pun engkau memandang, ke mana pun engkau
mengembara, Yupiter memenuhi pemandangan alam ini

– *Lucan*, lib. 2.

Tetapi ia memilih mengutip dari Aratus, karena dalam sedikit kata, Aratus berbicara banyak. Dengan ini tampak bahwa bukan saja Paulus sendiri adalah seorang cendekiawan, melainkan juga bahwa pengetahuan manusia itu bisa membantu melengkapi pewarta Injil dan juga berguna baginya, terutama untuk meyakinkan orang-orang luar. Sebab pengetahuan manusia memampukan dia untuk mengalahkan mereka dengan senjata mereka sendiri, dan untuk menebas kepala Goliat dengan pedangnya sendiri. Bagaimana bisa musuh-musuh kebenaran dikalahkan di kubu-kubu pertahanan mereka sendiri oleh orang-orang yang tidak mengenal mereka? Demikian pula halnya, orang yang mengaku sebagai umat Allah harus merasa malu apabila mereka melupakan hubungan mereka dengan Allah, dan hidup bertentangan dengan pengakuan mereka itu, sampai ada seorang pujangga kafir dapat berkata tentang Allah, *kita ini dari keturunan-Nya*, dibentuk oleh-Nya, dibentuk untuk-Nya, lebih diperhatikan dan dipelihara oleh-Nya daripada anak-anak oleh orangtua. Dan oleh karena itu, mereka wajib mematuhi perintah-perintah-Nya, menuruti aturan-aturan-Nya, dan *menjadi umat yang ternama dan terpuji bagi kehormatan-Nya*. Karena di dalam Dia dan dengan bergantung pada-Nya kita hidup, kita harus hidup untuk Dia. Karena di dalam Dia kita bergerak, kita harus bergerak menuju pada-Nya. Dan karena di dalam Dia kita ada, dan dari Dia kita menerima segala penopang dan penghiburan dari keberadaan kita, kita harus menguduskan keberadaan kita untuk Dia, dan datang kepada-Nya untuk meminta keberadaan yang baru, keberadaan yang lebih baik, keberadaan yang abadi.

- III. Dari semua kebenaran agung tentang Allah ini, ia menyimpulkan betapa ganjil penyembahan berhala mereka, seperti yang sudah dilakukan para nabi pada zaman dulu. Jika memang demikian,

1. Maka Allah tidak dapat digambarkan dengan patung. Jika *kita berasal dari keturunan Allah*, karena kita roh di dalam daging, maka tentunya Dia yang adalah *Bapa dari roh kita* adalah Roh sendiri. Sebab roh adalah bagian utama dari diri kita, dan merupakan bagian dari diri kita yang dengannya kita disebut sebagai keturunan Allah. Dan kita tidak boleh berpikir bahwa ke-Allah-an itu *sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia* (ay. 29). Kita melanggar Allah, dan menghina Dia, jika berpikiran begitu. Allah menghormati manusia dalam menjadikan jiwanya menurut rupa-Nya sendiri. Tetapi manusia tidak menghormati Allah jika ia menjadikan Allah menurut rupa tubuhnya. Ke-Allah-an itu rohani, tidak terbatas, tidak jasmani, dan tidak terpahami. Oleh sebab itu, sangat keliru dan tidak tepatlah pengertian kita tentang Allah yang didapat melalui patung, sekalipun bahan untuk membuat patung itu begitu mahal, *emas atau perak*. Sekalipun bentuknya begitu ajaib, *diciptakan* dengan begitu indah oleh *kesenian dan keahlian manusia*, dan sekalipun wajahnya, tubuhnya, atau pakaiannya begitu memesona, patung itu pengajar kebohongan.
2. Maka *Ia tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia* (ay. 24). Ia tidak tertarik untuk datang ke rumah ibadah mana saja yang dibangun manusia untuk Dia, tidak pula Dia terbatas pada rumah ibadah itu. Rumah ibadah tidak akan pernah lebih mendekatkan Dia kepada kita, atau menahan-Nya lebih lama di tengah-tengah kita. Rumah ibadah itu hanya untuk memudahkan kita untuk berkumpul bersama-sama menyembah Allah. Tetapi Allah tidak memerlukan tempat istirahat ataupun tempat tinggal, atau semarak dan kemegahan bangunan apa pun, untuk memperbesar kemuliaan penampakan-Nya. Hati yang saleh dan lurus, *rumah ibadah yang tidak dibuat oleh tangan manusia*, melainkan dengan *Roh Allah*, di situlah *Dia tinggal*, dan di situ *Dia suka tinggal*. Lihat 1 Raja-raja 8:27; Yesaya 66:1-2.
3. Maka *Ia tidak disembah, therapeuetai*, *Ia tidak diabdi*, atau *tidak dilayani oleh tangan manusia*, *seolah-olah Ia kekurangan apa-apa* (ay. 25). Dia yang menjadikan semuanya, dan memelihara semuanya, tidak bisa diuntungkan oleh pelayanan-pelayanan apa saja dari kita, dan tidak juga Dia memerlukannya.

Jika kita menerima dan mendapat semuanya dari Dia, maka Dia itu maha-mencukupi adanya, dan karena itu tidak bisa tidak mencukupi diri-Nya sendiri, dan tidak bergantung pada siapa pun juga. Apa yang diperlukan Allah dari pelayanan-pelayanan kita, atau apa keuntungan yang bisa diperoleh-Nya dari pelayanan-pelayanan kita itu, bila Ia sudah memiliki segala kesempurnaan pada diri-Nya sendiri, dan kita tidak mempunyai apa-apa yang baik, kecuali kita mendapatkannya dari Dia? Memang para filsuf mengerti kebenaran ini, bahwa Allah tidak membutuhkan kita ataupun pelayanan-pelayanan kita. Tetapi orang-orang yang tidak tahu apa-apa membangun kuil-kuil dan mempersembahkan korban-korban kepada dewa-dewa mereka, dengan menganggap bahwa dewa-dewa itu perlu rumah dan makanan. Lihat Ayub 35:5-8; Mzm. 50:8, dst.

4. Maka sudah menjadi kepentingan kita semua untuk mencari Allah (ay. 27): *Supaya mereka mencari Tuhan*, maksudnya, supaya mereka takut dan menyembah Dia dengan benar. Oleh sebab itu, Allah membuat anak-anak manusia tetap bergantung pada-Nya supaya hidup dan memperoleh segala penghiburannya, supaya Dia bisa menjaga mereka untuk terus melakukan kewajiban-kewajiban mereka terhadap-Nya. Kita diberi petunjuk-petunjuk yang jelas tentang hadirat Allah bersama kita, pemerintahan-Nya atas kita, pemeliharaan-Nya yang penuh perhatian terhadap kita, dan kemurahan-Nya terhadap kita. Ini supaya kita senantiasa mencari-cari, *di mana Allah, yang membuat aku, dan yang memberi nyanyian pujian di waktu malam, yang memberi kita akal budi melebihi binatang di bumi, dan hikmat melebihi burung di udara?* (Ayb. 35:10-11). Orang berpikir bahwa tidak ada hal lain yang lebih berkuasa untuk meyakinkan kita bahwa Allah itu ada, mendorong kita untuk mencari kehormatan dan kemuliaan-Nya dalam pelayanan-pelayanan kita, dan mengusahakan kebahagiaan kita untuk dikenan dan dikasihi-Nya, selain dengan memikirkan tentang hakikat kita sendiri, terutama tentang segala kekuatan dan kemampuan mulia yang ada pada jiwa kita sendiri. Jika kita memikirkan hal ini, dan merenungkannya, kita dapat melihat baik hubungan maupun kewajiban kita terhadap Allah yang di atas kita. Namun, begitu gelapnya penyingkapan ini, dibandingkan dengan penyingkapan oleh wahyu ilahi, dan

begitu tidak pantas kita menerimanya, sehingga orang yang tidak mendapat wahyu ilahi hanya bisa berharap mudah-mudahan dapat *menjamah* dan *menemukan Dia*.

- (1) Sangat tidak pasti apakah dengan cara ini mereka bisa *mencari tahu Allah*. Itu hanya sebuah permulaan pencarian: *mudah-mudahan saja* mereka bisa.
- (2) Jika mereka benar-benar menemukan sesuatu tentang Allah, itu hanya pengertian-pengertian yang kabur tentang Dia. Mereka hanya bisa menjamah-Nya, seperti orang meraba-raba dalam kegelapan, atau seperti orang buta, yang memegang sesuatu yang dijumpainya di jalan, tetapi tidak tahu apakah itu yang mereka cari atau bukan. Sangat kabur gagasan pujangga mereka ini tentang hubungan antara Allah dan manusia, dan sangat umum, bahwa *kita ini dari keturunan-Nya*: sama seperti gagasan para filsuf mereka. Pitagoras berkata, *Theion genos esti brotoios* – *Manusia memiliki semacam sifat ilahi*. Dan Heraklitos (*apud Lucian*) ketika ditanya, *apa itu manusia?* menjawab, *Theoi thnētoi* – *Dewa yang fana*. Juga, ketika ditanya *apa itu dewa?*, ia menjawab, *athanatoi anthropoi* – *manusia yang kekal*. Dan Pindar berkata (*Nemean, Ode 6*), *En andron hen theōn genos* – *Allah dan manusia itu berkerabat dekat*. Memang benar bahwa dengan pengetahuan tentang diri kita sendiri, kita bisa dituntun pada pengetahuan tentang Allah, tetapi itu pengetahuan yang sangat kabur. Dengannya kita hanya bisa merasakan Dia. Oleh sebab itu, kita mempunyai alasan untuk bersyukur bahwa dengan Injil Kristus kita diberi tahu secara jauh lebih jelas daripada yang bisa kita dapatkan dengan terang alam. Sekarang kita tidak lagi merasakan Dia, tetapi *dengan muka yang tidak berselubung, kita semua melihat kemuliaan Tuhan, seperti dalam cermin*.

IV. Paulus kemudian mengundang mereka semua untuk bertobat dari penyembahan berhala mereka, dan berbalik darinya (ay. 30-31). Ini bagian penerapan dari khotbah Paulus di perguruan itu. Setelah menyatakan Allah kepada mereka (ay. 23), sebagaimana mestinya ia menekankan kepada mereka untuk *bertobat kepada Allah*, dan juga mengajar mereka untuk *percaya kepada Tuhan kita, Yesus Kristus*, jika mereka mau bersabar mendengarnya. Se-

telah menunjukkan kepada mereka betapa tidak beralasannya mereka menyembah ilah-ilah lain, ia membujuk mereka untuk tidak lagi meneruskan ibadah mereka yang bodoh itu, tetapi untuk berbalik darinya kepada Allah yang hidup dan benar. Amatilah,

1. Bagaimana Allah memperlakukan bangsa-bangsa bukan-Yahudi sebelum Injil datang di antara mereka: *Allah seolah tidak peduli dengan zaman kebodohan ini.*

(1) Zaman itu adalah zaman kebodohan besar. Pengetahuan manusia bertumbuh subur lebih daripada sebelum-sebelumnya di dunia bangsa bukan-Yahudi sebelum kedatangan Kristus. Tetapi dalam perkara-perkara mengenai Allah, mereka jelas-jelas bodoh. Sungguh bodoh orang yang tidak mengenal Allah atau menyembah Dia tanpa diketahuinya. Penyembahan berhala terjadi karena kebodohan.

- (2) Zaman-zaman kebodohan ini seolah tidak mendapat perhatian Allah. Kita bisa memahaminya,

[1] Sebagai tindakan Allah yang adil. Allah membenci atau mengabaikan zaman-zaman kebodohan ini, dan tidak mengirimkan Injil-Nya kepada orang-orang pada zaman itu, seperti yang dilakukan-Nya sekarang. Dia sangat murka melihat kemuliaan-Nya diberikan kepada yang lain seperti itu. Dan Ia tidak suka dan benci zaman-zaman ini. Begitu sebagian orang memahaminya. Atau lebih tepatnya,

[2] Sebagai tindakan Allah yang sabar dan menahan diri. Dia seolah tidak peduli dengan zaman-zaman ini. Ia tidak berusaha mencegah mereka dari penyembahan berhala ini dengan mengutus nabi-nabi kepada mereka, seperti yang dilakukan-Nya kepada Israel. Ia tidak menghukum mereka dalam penyembahan berhala mereka, seperti yang dilakukan-Nya terhadap Israel, tetapi memberi mereka karunia-karunia pemeliharaan-Nya (14:16-17). *Itulah yang engkau lakukan, tetapi Aku berdiam diri* (Mzm. 50:21). Ia tidak memanggil mereka atau membuat mereka ingin bertobat seperti yang dilakukan-Nya sekarang. Dia *membiarkan mereka sendiri*. Karena mereka tidak memanfaatkan terang yang mereka miliki, tetapi sengaja tak acuh, Ia tidak mengirimkan kepada mereka terang-terang yang lebih besar. Atau, Ia tidak

segera menghukum mereka dengan berat, tetapi bersabar terhadap mereka, karena mereka melakukannya tanpa mereka ketahui (1Tim. 1:13).

2. Perintah Allah kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi melalui Injil, yang sekarang dikirimkan-Nya ke tengah-tengah mereka: *Maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat*, yakni bahwa mereka harus mengubah pikiran dan perilaku mereka, malu akan kebodohan mereka, bertindak dengan lebih bijaksana, meninggalkan penyembahan berhala, dan mengikat diri untuk menyembah Allah yang benar. Bahkan, itu berarti berbalik dari segala dosa dengan rasa sedih dan malu, dan dengan riang hati bertekad untuk menjalankan setiap kewajiban.

- (1) Ini adalah perintah Allah. Dengan hanya memberi tahu kita bahwa masih ada ruang untuk bertobat, itu sudah merupakan perkenanan-Nya yang besar. Tetapi Allah melangkah lebih jauh lagi, Ia memperlihatkan wewenang-Nya sendiri untuk kebaikan kita, dan menetapkan sebagai kewajiban kita apa yang sebenarnya merupakan hak istimewa kita.
- (2) Itu adalah perintah-Nya kepada *semua orang, di mana-mana*, kepada manusia, dan bukan kepada malaikat, yang tidak memerlukannya, kepada manusia, dan bukan kepada setan, yang tidak mendapat keuntungan darinya, kepada semua orang di segala tempat. Semua orang sudah melakukan sesuatu yang darinya mereka harus bertobat, dan mereka punya cukup banyak alasan untuk bertobat. Semua orang diundang untuk bertobat, dan akan mendapat keuntungan darinya. Para rasul diperintahkan untuk memberitakan pertobatan ini di mana-mana. Para nabi diutus untuk menyuruh orang-orang Yahudi supaya bertobat. Tetapi para rasul diutus untukewartakan *pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa*.
- (3) Sekarang dalam zaman Injil, pertobatan ini diperintahkan dengan lebih sungguh-sungguh, karena orang lebih dideesak untuk bertobat daripada sebelumnya-sebelumnya. Sekarang, jalan pengampunan dosa itu dibuka lebih lebar daripada sebelumnya, dan janji-janjinya digenapi secara lebih penuh. Oleh karena itu, sekarang Ia mengharapkan kita

semua untuk bertobat. “Sekarang bertobatlah. Sekarang pada akhirnya, sekarang pada waktunya, bertobatlah. Karena sudah terlalu lama kamu berbuat dosa. Sekarang, sekali lagi masih ada waktu, bertobatlah, sebelum semuanya terlambat.”

3. Alasan kuat untuk mempertegas perintah ini, yaitu karena penghakiman yang akan datang. Allah menyuruh kita untuk bertobat, *karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia* (ay. 31). Dan sekarang di dalam Injil Ia sudah menyingkapkan pembalasan di dunia lain secara lebih jelas daripada sebelum-sebelumnya. Amatilah,

- (1) Allah yang menjadikan dunia akan menghakimi dunia itu. Dia yang memberikan kepada anak-anak manusia segenap keberadaan dan kemampuan mereka akan memanggil mereka untuk mempertanggungjawabkan bagaimana mereka menggunakannya, dan membalas mereka sesuai dengan perbuatan mereka. Apakah tubuh mereka mengikuti jiwa yang melayani Allah, atautkah jiwa membebani tubuh dengan hanya melayani keinginan daging. Dan *setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya* (2Kor. 5:10). Allah yang sekarang mengatur dunia akan menghakiminya, akan membalas sahabat-sahabat yang setia pada pemerintahannya dan menghukum para pemberontak.
- (2) Ada suatu hari yang ditetapkan untuk melihat apa yang sudah diperbuat oleh semua orang sepanjang sejarah waktu, dan untuk menentukan terakhir kali bagaimana keadaan kekal mereka. Harinya sudah ditetapkan menurut kebijaksanaan Allah, dan tidak bisa diubah. Tetapi hari itu adalah hari-Nya, tidak bisa diketahui siapa-siapa. Hari keputusan, hari pembalasan, hari yang akan mengakhiri semua hari sepanjang sejarah waktu.
- (3) Dunia akan dihakimi dengan benar. Sebab Allah bukannya tidak benar dengan mengadakan pembalasan. Jauhlah Ia untuk berbuat kesalahan. Apa yang diketahui-Nya tentang semua sifat dan perbuatan manusia benar adanya, tidak bisa keliru. Oleh karena itu, hukuman-Nya atas mereka

adil tanpa bisa disanggah. Dan, karena tidak bisa disanggah, hukuman-Nya tidak mengenal kekecualian.

- (4) Allah akan menghakimi dunia *oleh seorang yang telah ditentukan-Nya*, yang tidak lain dan tidak bukan adalah Tuhan Yesus sendiri, yang kepada-Nya segala penghakiman diserahkan. Oleh Dia Allah menjadikan dunia, oleh Dia Allah menebusnya, oleh Dia Allah mengaturnya, dan oleh Dia Allah akan menghakiminya.
- (5) Dibangkitkannya Kristus oleh Allah dari antara orang mati merupakan bukti besar bahwa Kristus ditetapkan dan ditahbiskan sebagai Hakim atas yang hidup dan yang mati. Diberikannya kehormatan itu kepada Kristus membuktikan bahwa Allah merencanakan kehormatan ini bagi Kristus. Dibangkitkannya Kristus oleh Allah dari antara orang mati merupakan permulaan dari pengangkatan-Nya, penghakiman-Nya atas dunia akan menyempurnakan pengangkatan-Nya itu. Dan Dia yang memulai pasti akan mengakhiri. Allah sudah *memberikan kepada semua orang suatu bukti*, suatu dasar yang memadai bagi mereka supaya mereka dapat membangun iman mereka, bahwa akan ada penghakiman di masa depan dan bahwa Kristus akan menjadi Hakim mereka. Perkaranya tidak bisa disangsikan, sudah pasti dan tidak dapat dipertanyakan. Hendaklah semua musuh-Nya yakin akan hal ini, dan gemetar di hadapan Dia. Hendaklah semua sahabat-Nya yakin akan hal ini, dan bersorak-sorai di dalam Dia.
- (6) Dengan menimbang bahwa penghakiman akan datang, dan Kristus akan berkuasa untuk melakukan penghakiman itu, maka hendaklah kita terdorong untuk bertobat dari dosa-dosa kita, dan berpaling kepada Allah. Ini satu-satunya cara untuk menjadi sahabat Sang Hakim pada hari itu, yang akan menjadi hari yang mengerikan bagi semua orang yang hidup dan mati tanpa bertobat. Tetapi pada hari itu, mereka yang sungguh-sungguh bertobat akan *mengangkat muka mereka dengan sukacita, sebab mereka tahu bahwa penyelamatan mereka sudah dekat*.

Paulus di Atena (17:32-34)

³² Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek, dan yang lain berkata: "Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu." ³³ Lalu Paulus pergi meninggalkan mereka. ³⁴ Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya, di antaranya juga Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka.

Di sini kita mendapati gambaran singkat tentang hasil dari pemberian Paulus di Atena.

- I. Yang lebih baik itu sedikit saja adanya: Injil cuma sedikit berhasil di Atena sama seperti di tempat-tempat lain. Kesombongan para filsuf di sana, sama seperti kesombongan orang-orang Farisi di Yerusalem, membuat mereka berprasangka buruk terhadap Injil Kristus.
 1. Sebagian orang mengolok-olok Paulus dan apa yang disampainya. Sebelumnya mereka mendengar Paulus dengan sabar, sampai ia berbicara tentang kebangkitan orang mati (ay. 32), dan sebagian dari mereka pun mulai mencemooh dia: mereka *mengejek*. Apa yang sudah dikatakan Paulus sebelumnya agak mirip dengan apa yang sudah mereka dengar selama beberapa waktu di perguruan-perguruan mereka sendiri, dan agak mirip dengan suatu gagasan mereka tentang kebangkitan, karena itu menandakan adanya kehidupan di masa depan. Tetapi, ketika ia berbicara tentang *kebangkitan orang mati*, meskipun itu kebangkitan Kristus sendiri, maka hal itu sama sekali tidak masuk akal bagi mereka. Mereka bahkan tidak tahan mendengarnya, karena berlawanan dengan asas filsafat mereka: *A privatione ad habitum non datur regressus* – *Apabila hidup sudah lenyap, tidak bisa didapatkan kembali*. Mereka mendewa-dewakan pahlawan-pahlawan mereka setelah mati, tetapi tidak pernah terpikir oleh mereka bahwa pahlawan-pahlawan itu bangkit dari antara orang mati. Oleh karena itu, mereka sama sekali tidak bisa menerima ajaran ini, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati. Bagaimana bisa begitu? Ajaran agung ini, yang menjadi sukacita orang-orang kudus, menjadi bahan olok-olok bagi mereka. Ketika ajaran itu baru saja disampaikan kepada mereka, mereka mengejek, dan me-

nertawakannya. Janganlah kita heran apabila kebenaran-kebenaran suci yang kepastian dan kepentingannya teramat sangat terjamin dijadikan bahan cemoohan oleh akal budi yang cemar.

2. Sebagian lain mau mengambil waktu untuk mempertimbangkan hal itu. Mereka berkata, "*Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu.* Pada saat itu mereka tidak setuju dengan apa yang dikatakan Paulus, tidak pula menentangnya. Tetapi *lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu,* tentang kebangkitan orang mati itu. Tampaknya, mereka mengabaikan apa yang sudah jelas dan tidak bisa ditentang, dan tidak mau mengakui dan menerima kebenarannya. Sebaliknya, mereka justru mulai mengajukan keberatan-keberatan melawan apa yang bisa mereka tentang dan perdebatkan. Demikianlah, banyak orang kehilangan manfaat dari ajaran Kekristenan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan memasuki kawasan perdebatan yang melampaui kedalaman pikiran mereka. Atau, lebih tepatnya, dengan mengajukan keberatan melawan apa yang sulit untuk dipikirkan. Sementara, jika siapa saja mau dan bertekad untuk *melakukan kehendak Allah*, sejauh yang diberitahukan kepadanya, maka pasti ia akan *tahu ajaran Kristus itu*, bahwa itu *ajaran dari Allah, dan bukan ajaran manusia* (Yoh. 7:17). Orang yang tidak mau segera mendengar suara hati untuk menerima firman Tuhan, menyangka dapat menghilangkan suara itu, seperti Feliks, dengan menunda-nunda waktu. Mereka pikir akan mendengarnya lagi lain kali, tetapi tidak tahu kapan. Dan dengan demikian, dengan mencuri waktu mereka sekarang, Iblis mencuri semua waktu mereka.

3. Oleh sebab itu, Paulus untuk sementara waktu meninggalkan mereka supaya mereka dapat mempertimbangkan hal itu (ay. 33): *Paulus pergi meninggalkan mereka*, karena melihat kecil kemungkinan bagi dia untuk berbuat kebaikan terhadap mereka untuk saat ini. Tetapi, ada kemungkinan, ia berjanji kepada orang yang mau mendengarnya lagi bahwa ia akan menemui mereka kapan saja mereka mau.

- II. Namun, ada beberapa di antara mereka yang terjamah hatinya (ay. 34). Walaupun sebagian tidak terjamah, sebagian yang lain terjamah.

1. Ada orang-orang tertentu yang mau mendengar dia, dan menjadi percaya. Ketika ia hendak pergi dari antara mereka, mereka sangat tidak mau berpisah dengannya. Ke mana saja ia pergi, mereka selalu mengikutinya, dengan tekad untuk taat pada ajaran yang diberitakannya, yang mereka percayai.
2. Dua orang disebutkan secara khusus. Yang satu seorang terkemuka, *Dionisius, anggota majelis Areopagus*, salah satu anggota pengadilan tinggi atau mahkamah agung yang duduk di sidang Areopagus, atau Bukit Mars. Ia seorang hakim, seorang majelis, salah seorang yang kepadanya Paulus harus datang menghadap. Hakimnya menjadi orang yang dipertobatkannya. Menurut para penulis kuno, Dionisius ini dibesarkan di Atena, pernah belajar ilmu perbintangan di Mesir, di mana ia melihat mujizat gerhana matahari pada saat-saat penderitaan Juru-selamat kita. Kemudian, setelah kembali ke Atena, ia menjadi seorang majelis, berdebat dengan Paulus, dan oleh Paulus, dia dipertobatkan dari kesalahan dan penyembahan berhalanya. Dan, karena diajari oleh Paulus secara penuh, ia diangkat sebagai uskup pertama di Atena. Demikian menurut *Eusebius, lib. 5, cap. 4; lib. 4, cap. 22*. Sedangkan yang lain, seorang perempuan bernama *Damaris*, menurut sebagian orang adalah istri Dionisius. Tetapi lebih besar kemungkinan ia seorang lain yang terkemuka. Dan, meskipun tidak begitu banyak panen yang terkumpul di Atena seperti di tempat-tempat lain, namun, karena ada sedikit orang ini yang menerima pemberitaannya di sana, tidak ada alasan bagi Paulus untuk berkata bahwa ia *bersusah-susah dengan percuma*.²⁶

PASAL 18



Dalam pasal ini kita temukan,

- I. Kedatangan Paulus ke Korintus, percakapan pribadinya dengan Akwila dan Priskila, dan perdebatannya dengan orang-orang Yahudi di depan umum. Ketika orang-orang Yahudi menolak dia, dia berbalik kepada orang-orang bukan-Yahudi (ay. 1-6).
- II. Kesuksesan besar pelayanan Paulus di sana. Dan dalam sebuah penglihatan Kristus mendorong dia untuk meneruskan usahanya di sana, dengan harapan akan keberhasilan lebih lanjut (ay. 7-11).
- III. Penganiayaan dari orang-orang Yahudi yang dia alami setelah beberapa lama di sana. Dia melewati penganiayaan itu dengan cukup baik karena sikap dingin Galio, gubernur Romawi, dalam perkara itu (ay. 12-17).
- IV. Kemajuan yang dibuat Paulus di banyak daerah, setelah lama tinggal di Korintus, untuk membina dan mengairi jemaat-jemaat yang telah dia dirikan dan dia tanam. Dalam perjalanan kelilingnya itu dia mengadakan kunjungan singkat di Yerusalem (ay. 18-23).
- V. Uraian tentang Apolos yang mengalami kemajuan dalam hal pengetahuan, dan bagaimana dia banyak berguna bagi jemaat (ay. 24-28).

Paulus Mengunjungi Korintus (18:1-6)

¹ Kemudian Paulus meninggalkan Atena, lalu pergi ke Korintus. ² Di Korintus ia berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila, yang berasal dari Pontus. Ia baru datang dari Italia dengan Priskila, isterinya, karena kaisar

Klaudius telah memerintahkan, supaya semua orang Yahudi meninggalkan Roma. Paulus singgah ke rumah mereka. ³ Dan karena mereka melakukan pekerjaan yang sama, ia tinggal bersama-sama dengan mereka. Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah. ⁴ Dan setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani. ⁵ Ketika Silas dan Timotius datang dari Makedonia, Paulus dengan sepenuhnya dapat memberitakan firman, di mana ia memberi kesaksian kepada orang-orang Yahudi, bahwa Yesus adalah Mesias. ⁶ Tetapi ketika orang-orang itu memusuhi dia dan menghujat, ia mengebaskan debu dari pakaiannya dan berkata kepada mereka: "Biarlah darahmu tertumpah ke atas kepalamu sendiri; aku bersih, tidak bersalah. Mulai dari sekarang aku akan pergi kepada bangsa-bangsa lain."

Kita tidak menjumpai Paulus mengalami banyak aniaya di Atena, atau dihalau dari sana dengan perlakuan buruk, seperti yang di dalamnya di tempat-tempat yang sudah atau dapat mendatangkan keuntungan bagi orang-orang Yahudi. Namun karena disambut dengan dingin di Atena, dan tidak banyak peluang untuk melakukan kebaikan di sana, maka dia meninggalkan Atena, dan menyerahkan pengurusan orang-orang percaya di sana pada Dionisius. Dari sana dia datang ke Korintus, di mana dia merupakan alat dalam menanamkan sebuah jemaat yang dalam banyak hal menjadi sangat penting. Korintus adalah kota terpenting di Akhaya, sebuah provinsi kekaisaran saat itu. Itu adalah sebuah kota yang kaya dan megah. *Non cuius homini contingit adire Corinthum* – Tidak semua orang boleh melihat Korintus. Wilayah di sekitarnya sekarang disebut sebagai *Morea*. Nah, di sini kita menjumpai,

I. Paulus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (ay. 2-3).

1. Walaupun dia dididik sebagai seorang terpelajar, namun dia memiliki usaha dagang kerajinan tangan. Dia adalah seorang pembuat kemah, tukang mebel. Dia membuat kemah untuk digunakan oleh serdadu-serdadu dan gembala-gembala, dari kain atau bahan tekstil, atau (seperti kata beberapa orang tentang kemah umumnya pada masa itu) dari kulit, seperti penutup luar kemah. Karena itu, tinggal di dalam kemah berarti tinggal *sub pellibus* – di bawah kulit. Dr. Lightfoot menunjukkan bahwa sudah menjadi kebiasaan orang Yahudi untuk mengajar anak-anak mereka berdagang. Ya, walaupun mereka memberikan pendidikan dan tanah milik kepada anak-anak mereka. Rabi Yehuda berkata, "Orang yang tidak mengajari anaknya berdagang seolah-olah mengajari dia menjadi pencuri." Dan yang lain berkata, "Orang yang memiliki suatu

usaha dagang adalah seperti sebuah kebun anggur yang berpagar.” Usaha dagang yang jujur, yang dengannya seseorang bisa mendapatkan makanan, tidak boleh dipandang hina oleh siapa pun. Walaupun Paulus adalah seorang Farisi dan dibesarkan di kaki Gamaliel, namun sejak muda dia belajar membuat kemah dan tidak kehilangan keterampilannya karena tidak dipakai.

2. Walaupun dia berhak dihidupi oleh gereja-gereja yang dia tanam, dan oleh orang-orang yang mendengarkan khotbahnya, namun dia tetap mengerjakan pekerjaannya sehari-hari untuk mendapatkan makanan. Dia yang tidak meminta supaya kebutuhannya dipenuhi, lebih terpuji daripada mereka yang tidak memenuhi kebutuhannya tanpa diminta, padahal mereka mengetahui bahwa dia mengalami kesulitan. Lihatlah betapa rendah hatinya Paulus, dan sungguh menakjubkan bahwa orang yang begitu hebat itu dapat merendahkan dirinya sampai sebegitu rupa. Namun dia sudah belajar merendahkan diri dari Tuan-nya, yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Lihatlah betapa rajinnya dia, betapa dia bersedia bersusah payah. Dia mempunyai banyak pekerjaan hebat yang harus dikerjakan dengan pikirannya, namun, ketika ada kesempatan, dia tidak menganggap dirinya terlalu tinggi untuk bekerja dengan tangannya. Orang yang sudah ditebus dari kutuk hukum Taurat pun tidak bebas dari hukuman itu, *dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu*. Lihatlah betapa hati-hatinya Paulus supaya pelayanannya diterima, dan untuk mencegah prasangka buruk terhadap pelayanannya, bahkan prasangka yang paling tidak adil dan tidak masuk akal sekalipun. Oleh karena itulah dia menghidupi dirinya dengan pekerjaannya sendiri, supaya dia tidak menjadikan Injil Kristus *beban* (2Kor. 11:7, dst.; 2Tes. 3:8-9).
3. Walaupun kita bisa menduga bahwa dia memiliki usaha dagang sendiri, namun dia tidak sungkan mengerjakan pekerjaan sementara melakukan perjalanan: Dia *bekerja bersama Akwila dan Priskila*, yang *adalah sama-sama tukang kemah*, dan mendapatkan tidak lebih dari upah harian, cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling sederhana saja. Pedagang yang miskin harus bersyukur jika usaha mereka dapat membiayai hidup mereka sendiri dan keluarga mereka, walau-

pun mereka tidak bisa seperti saudagar kaya yang mengumpulkan harta benda dengan usaha mereka.

4. Walaupun dia sendiri adalah seorang rasul besar, namun dia memilih untuk bekerja bersama Akwila dan Priskila, karena mendapati mereka sangat pandai dalam hal-hal tentang Allah, seperti yang tampak kemudian (ay. 26). Dan dia mengakui bahwa mereka telah menjadi *teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus* (Rm. 16:3). Ini adalah teladan bagi orang-orang yang pergi melayani, supaya mereka mencari pelayanan yang di dalamnya mereka bisa mendapatkan bantuan terbaik bagi jiwa mereka. Pilihlah untuk bekerja sama dengan orang-orang yang bisa menjadi penolong di dalam Kristus Yesus. Sungguh baik jika kita berteman dan bergaul dengan orang-orang yang akan menambah pemahaman kita tentang Kristus, dan menerima pengaruh dari orang-orang seperti mereka yang berketetapan hati akan melayani Tuhan. Mengenai Akwila ini kita diberi tahu di sini,

- (1) Bahwa dia adalah seorang Yahudi, tetapi lahir di Pontus (ay. 2). Banyak orang Yahudi yang setelah menyebar tinggal di daerah itu, seperti yang tampak dalam 1 Petrus 1:1.
- (2) Bahwa dia baru saja datang dari Italia ke Korintus. Tampaknya dia sering berpindah tempat tinggal. Ini bukanlah dunia di mana kita bisa merencanakan untuk terus menetap.
- (3) Bahwa alasan dia meninggalkan Italia adalah karena adanya perintah baru-baru ini dari Kaisar Klaudius, untuk mengusir semua orang Yahudi keluar dari Roma. Orang Yahudi pada umumnya dibenci, dan setiap kesempatan digunakan untuk menyulitkan dan mempermalukan mereka. Warisan milik Allah adalah seperti *burung belang* bagi-Nya, *burung-burung buas mengerumuninya* (Yer. 12:9). Walaupun seorang Kristen, Akwila dibuang karena dia seorang Yahudi, dan orang-orang bukan-Yahudi tidak memahami persoalan ini sehingga tidak dapat membedakan antara orang Yahudi dengan orang Kristen. Suetonius, berbicara mengenai hidup Klaudius, menyebut bahwa perintah Kaisar ini dikeluarkan pada tahun kesembilan dari pemerintahan Klaudius. Dia mengatakan bahwa, alasannya adalah karena bangsa Yahudi adalah *bangsa yang suka bikin rusuh – assiduo tumultuantes*, dan bahwa itu adalah

impulsore Christo – demi kepentingan Kristus. Sebagian orang bersemangat untuk Dia, yang lainnya benci terhadap Dia, yang menyebabkan situasi sangat panas. Hal ini menyinggung pemerintah, dan membangkitkan amarah kaisar, yang adalah seorang yang cepat merasa panik dan pencemburu, sehingga dia memerintahkan supaya mereka semua pergi. Jika orang Yahudi menganiaya orang-orang Kristen, tidak aneh jika orang-orang kafir pun menganiaya keduanya.

- II. Di sini kita menjumpai Paulus berkhotbah kepada orang-orang Yahudi, dan berhadapan dengan mereka untuk membawa mereka beriman kepada Kristus. Mereka adalah *orang-orang Yahudi* asli dan *orang-orang Yunani*, yaitu, orang-orang yang bisa dikatakan adalah para pemeluk baru agama Yahudi dan sering mengunjungi pertemuan-pertemuan mereka.
 1. *Setiap hari Sabat dia berbicara terang-terangan dengan mereka dalam rumah ibadat.* Lihatlah cara rasul-rasul menyebarkan Injil, bukan dengan kekuatan dan kekerasan, dengan api dan pedang, tidak menuntut orang untuk sepenuhnya setuju, melainkan dengan berdebat secara adil. Mereka menarik dengan ikatan-ikatan manusia, memberi alasan atas apa yang mereka katakan, dan memberi kebebasan untuk mengajukan keberatan terhadapnya, sementara jawaban yang memuaskan sudah mereka persiapkan. Allah mengundang kita datang dan berperkara dengan Dia (Yes. 1:18), dan menantang para pendosa untuk *mengajukan perkara mereka*, dan *mengemukakan alasan-alasan mereka* (Yes. 41:21). Paulus adalah seorang pengkhotbah yang memakai daya akalnya, tetapi juga alkitabiah.
 2. *Dia berusaha meyakinkan mereka – epeithe.* Ini menunjukkan,
 - (1) Khotbahnya sangat penting dan mendesak untuk didengarkan. Dia bukan hanya berselisih pendapat saja dengan mereka, namun juga menyertai alasan-alasannya dengan bujukan-bujukan penuh kasih. Dia memohon kepada mereka demi Allah, demi jiwa mereka sendiri, dan demi anak-anak mereka, supaya jangan menolak tawaran keselamatan yang diberikan kepada mereka. Atau,

- (2) Khotbahnya punya pengaruh baik. Dia membujuk mereka, yaitu memengaruhi mereka. Demikianlah sebagian orang memahaminya. *In sententiam suam adducebat* – Dia memengaruhi mereka sehingga menerima pandangannya. Beberapa di antara mereka diyakinkan oleh pertimbangan-pertimbangannya, dan menyerahkan diri kepada Kristus.
 3. Dia bahkan lebih bersungguh-sungguh dalam hal ini ketika rekan-rekan kerjanya, pembantu-pembantunya, datang menyertai dia (ay. 5): *Ketika Silas dan Timotius datang dari Macedonia*, mereka membawa kabar baik dari gereja-gereja di sana, dan siap membantu dia di sini, dan menambah kekuatannya. Lalu Paulus *merasakan desakan di dalam roh* lebih daripada sebelumnya, yang membuat dia lebih mendesak dalam berkhhotbah, lebih dari yang sudah-sudah. Dia merasa sedih karena ketegaran dan ketidaksetiaan orang-orang sebangsanya, orang-orang Yahudi, sehingga semakin sungguh-sungguh berusaha supaya mereka bertobat. *Kasih Kristus yang menguasai* dia mendesak dia untuk melakukannya (2Kor. 5:14). Itulah kata yang dipakai di sini (KJV), dia *merasakan desakan di dalam roh* untuk melakukannya. Dan, karena desakan itu, dia *memberi kesaksian kepada orang-orang Yahudi* dengan sekhidmat dan segala kesungguhan hati, sebagai sesuatu yang dia percayai sendiri sepenuh hatinya, dan membuktikan kepada mereka bahwa *perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya, bahwa Yesus adalah Mesias*, sang Mesias yang dijanjikan kepada bapa-bapa leluhur dan yang mereka nanti-nantikan selama ini.
- III. Kita mendapati Paulus di sini meninggalkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya, dan berbalik dari mereka kepada orang-orang bukan-Yahudi, seperti yang dia lakukan di tempat-tempat lain (ay. 6).
1. Banyak di antara orang-orang Yahudi, dan sungguh kebanyakan dari antara mereka, bersikeras menentang Injil Kristus. Mereka tidak mau menyerah kepada pertimbangan-pertimbangan yang paling kuat ataupun bujukan-bujukan yang paling meyakinkan. Mereka *memusuhi diri sendiri* dan *menghujat, mengatur barisan untuk berperang* (demikianlah arti kata tersebut) melawan Injil. Mereka bergandengan tangan untuk menghenti-

kan kemajuannya. Mereka bertekad tidak akan mempercayai Injil, dan mau melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk mencegah orang lain mempercayainya. Mereka tidak dapat berdebat melawannya, dan untuk menutupi kekurangan mereka dalam menjawab, mereka memakai bahasa yang jahat, yakni mereka *menghujat*, berbicara jelek mengenai Kristus, dan dengan demikian menghina Allah sendiri, seperti dalam Wahyu 13:5-6. Untuk membenarkan tindakan ketidaksetiaan mereka itu, mereka sampai benar-benar menghujat.

2. Pada kesempatan itu Paulus menyatakan dirinya bebas dari tanggung jawab terhadap mereka, dan membiarkan mereka binasa dalam ketidakpercayaan mereka. Dia tadinya *merasakan desakan di dalam roh* (κῆρ) untuk *memberi kesaksian kepada mereka* (ay. 5). Namun ketika mereka menentang kesaksian itu, dan berkeras menentang, dia merasakan desakan di dalam roh untuk bersaksi melawan mereka (ay. 6). Semangatnya dalam hal ini ditunjukkannya juga dengan sebuah tanda: dia *mengebaskan debu dari pakaiannya* (seperti sebelumnya Paulus dan Barnabas *mengebaskan debu kaki mereka*, 13:51), sebagai kesaksian melawan mereka. Dengan demikian dia menyatakan diri bersih dan tidak bersalah terhadap mereka, namun mengancam adanya penghakiman Allah atas mereka. Seperti Pilatus dengan mencuci tangannya menandakan bahwa dia mengalihkan kesalahan atas kematian Kristus dari dirinya kepada orang-orang Yahudi, demikian pula Paulus dengan mengebaskan pakaiannya menandakan apa yang dia katakan. Jika mungkin, dia ingin memengaruhi hati mereka dengan tanda itu.

- (1) Dia sudah mengerjakan bagiannya, dan bersih dari darah jiwa-jiwa mereka. Dia sudah, seperti seorang penjaga yang setia, memberi mereka peringatan, dan dengan demikian telah *menyelamatkan nyawanya*, walaupun dia tidak berhasil membujuk untuk menyelamatkan nyawa mereka. Dia sudah mencoba semua cara untuk memengaruhi mereka, namun semuanya sia-sia. Jadi jika mereka binasa dalam ketidakpercayaan mereka, dia tidak akan dituntut bertanggung jawab atas nyawa mereka. Di sini, dan dalam pasal 20:26, dia jelas-jelas merujuk pada Yehezkiel 33:8-9. Sungguh menenangkan bagi seorang hamba Tuhan jika hati nu-

raninya bersaksi membenarkan dia, bahwa dia telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan setia, dengan memperingatkan orang-orang berdosa.

- (2) Mereka pasti akan binasa jika tetap tidak percaya, dan kesalahan sepenuhnya ada pada diri mereka sendiri: *"Biarlah darahmu tertumpah ke atas kepalamu sendiri, engkau akan menghancurkan dirimu sendiri, bangsamu akan hancur di dunia ini, dan sebagian orang akan hancur di dunia lain, dan engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya."* Jika ada yang dapat membuat mereka takut sehingga pada akhirnya tunduk kepada Injil, pastilah ancaman ini.
3. Walaupun sudah menyerah dengan mereka, namun dia tidak menyerah dengan pekerjaannya. Walaupun Israel tidak terkumpulkan, Kristus dan Injil-Nya akan dimuliakan: *Mulai dari sekarang aku akan pergi kepada bangsa-bangsa lain.* Dan orang-orang Yahudi tidak dapat mengeluh, karena mereka sudah diberikan tawaran pertama, dan itu tawaran yang adil. Tamu-tamu yang pertama diundang tidak mau datang, dan persediaan tidak boleh terbuang, maka tamu-tamu harus dikumpulkan *dari jalan dan lintasan.* "Kami rindu mengumpulkan bangsa Yahudi (Mat. 23:37), mau menyembuhkan mereka (Yer. 51:9), dan mereka tidak mau. Tetapi Kristus tidak boleh menjadi kepala tanpa tubuh, atau fondasi tanpa bangunan. Oleh karena itu, jika mereka tidak mau, kami harus mencoba apakah yang lain mau." Demikianlah kejatuhan dan kemunduran bangsa Yahudi menjadi kekayaan bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Dan Paulus mengatakan ini secara terus terang, bukan hanya karena itulah yang dapat dia benarkan, namun juga untuk *membangkitkan cemburu di dalam hati mereka* (Rm. 11:12,14).

Paulus Mengunjungi Korintus (18:7-11)

⁷ Maka keluarlah ia dari situ, lalu datang ke rumah seorang bernama Titius Yustus, yang beribadah kepada Allah, dan yang rumahnya berdampingan dengan rumah ibadat. ⁸ Tetapi Krispus, kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan bersama-sama dengan seisi rumahnya, dan banyak dari orang-orang Korintus, yang mendengarkan pemberitaan Paulus, menjadi percaya dan memberi diri mereka dibaptis. ⁹ Pada suatu malam berfirmanlah Tuhan kepada Paulus di dalam suatu penglihatan: "Jangan takut! Teruslah

memberitakan firman dan jangan diam! ¹⁰ Sebab Aku menyertai engkau dan tidak ada seorang pun yang akan menjamah dan menganiaya engkau, sebab banyak umat-Ku di kota ini." ¹¹ Maka tinggallah Paulus di situ selama satu tahun enam bulan dan ia mengajarkan firman Allah di tengah-tengah mereka.

Di sini kita diceritakan,

- I. Bahwa Paulus berpindah tempat menginap. Kristus memerintahkan murid-murid-Nya, ketika Dia mengutus mereka, supaya tidak *berpindah-pindah rumah* (Luk. 10:7), namun bisa saja ada saat yang tepat untuk itu, seperti yang dialami Paulus di sini. Dia pergi dari rumah ibadat, terusir karena kedegilan orang-orang Yahudi yang tidak percaya, dan *datang ke rumah seorang bernama Titius Yustus* (ay. 7). Sepertinya pada awalnya dia datang ke rumah orang ini bukan untuk menginap, karena dia terus bersama-sama dengan Akwila dan Priskila, melainkan untuk berkhotbah. Ketika orang-orang Yahudi tidak mau membiarkan dia meneruskan pekerjaannya dengan tenang dalam pertemuan mereka, orang jujur ini membuka pintunya untuk dia, dan memberi tahu bahwa pintu terbuka bagi dia untuk berkhotbah di situ. Dan Paulus pun menerima tawaran tersebut. Ini bukan pertama kalinya tabut Allah disimpan di sebuah rumah pribadi. Ketika Paulus tidak leluasa berkhotbah di rumah ibadat, dia berkhotbah di sebuah rumah, tanpa menghina ajaran-Nya. Namun perhatikanlah uraian tentang orang ini dan rumahnya.
 1. Orang ini hampir sama seperti orang Yahudi. Dia adalah orang yang *beribadah kepada Allah*. Dia bukan seorang penyembah berhala, walaupun dia bukan seorang Yahudi, melainkan seorang yang beribadah kepada Allah Israel, dan hanya kepada Dia saja, seperti Kornelius. Paulus mengadakan pertemuannya di rumah orang ini supaya tidak terlalu membangkitkan amarah orang-orang Yahudi, walaupun dia sudah meninggalkan mereka. Di saat dia terpaksa memisahkan diri dari mereka untuk berbalik kepada orang-orang bukan-Yahudi, dia masih mau mencoba melakukan sesuatu untuk mereka.
 2. Rumahnya bersebelahan dengan rumah ibadat, *berdampingan dengan* bangunan itu. Sebagian orang bisa saja menafsirkan bahwa Paulus sengaja bermaksud menarik orang banyak dari rumah ibadat ke pertemuan tersebut. Namun saya cenderung berpikir bahwa itu dilakukan karena kemurahan hati, untuk

menunjukkan bahwa dia mau datang sedekat mungkin dengan mereka, dan siap kembali kepada mereka jika mereka bersedia menerima pesannya, dan tidak menyangkal dan menghujat seperti yang telah mereka lakukan.

II. Bahwa Paulus saat itu melihat buah yang baik dari jerih payahnya, baik di antara orang-orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain.

1. Krispus orang Yahudi, seorang yang terkemuka, *kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan bersama-sama dengan seisi rumahnya* (ay. 8). Suatu kehormatan bagi Injil bahwa ada pejabat-pejabat dan orang-orang terkemuka dari kalangan gereja dan pemerintah yang menyambutnya. Ini membuat orang-orang Yahudi tidak dapat dimaafkan, bahwa pejabat rumah ibadat mereka, yang tampaknya memiliki pengetahuan kitab suci dan semangat untuk agama mereka yang melebihi mereka semua, percaya kepada Injil, sedangkan mereka menentang dan menghujatnya. Bukan hanya Krispus, melainkan juga seluruh isi rumahnya, percaya, dan mungkin dibaptis bersama dia oleh Paulus (1Kor. 1:14).
2. Banyak orang Korintus, yang bukan orang Yahudi (dan beberapa di antara mereka memiliki sifat buruk, seperti yang tampak dalam 1Kor. 6:11, *beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu*), *mendengarkan pemberitaan Paulus, menjadi percaya dan memberi diri mereka dibaptis. Pertama*, mereka mendengarkan, karena *iman timbul dari pendengaran*. Beberapa orang mungkin datang untuk mendengarkan Paulus karena kesadaran hati nurani mereka bahwa jalan yang mereka tempuh selama ini tidak benar. Namun mungkin juga kebanyakan mereka datang hanya karena rasa ingin tahu, karena yang dikhotbahkan adalah sebuah ajaran baru, tetapi karena mendengarkan, *mereka menjadi percaya*, oleh kuasa Allah yang bekerja atas mereka. Setelah *menjadi percaya* mereka *dibaptis*, dan dengan demikian ditentukan bagi Kristus, mengenakan pada diri mereka pengakuan iman Kristen, dan berhak menerima hak-hak istimewa orang Kristen.

III. Bahwa Paulus didorong oleh sebuah penglihatan untuk meneruskan pekerjaannya di Korintus (ay. 9): *Pada suatu malam berfirmanlah Tuhan kepada Paulus di dalam suatu penglihatan*. Saat itu

dia sedang merenungkan dalam-dalam tentang pekerjaannya, *berkata-kata dalam hati di tempat tidurnya*, dan mempertimbangkan apakah sebaiknya dia meneruskan di sana atau tidak, cara apa yang harus dia pakai di sana, dan apakah ada kemungkinan berhasil. Lalu Kristus datang kepadanya, pada waktu yang sangat tepat. Ketika *bertambah banyak pikiran dalam batinnya*, penghiburan-Nya menyenangkan jiwanya.

1. Kristus memperbarui penugasan dan perintah-Nya untuk memberitakan Injil: "*Jangan takut kepada orang-orang Yahudi*, walaupun mereka sangat kasar, dan mungkin mereka semakin marah karena pertobatan kepala rumah ibadat mereka. *Jangan takut kepada hakim-hakim kota*, karena mereka tidak memiliki kekuasaan apa pun atas kamu kecuali yang diberikan kepada mereka dari atas. Kamu membela kepentingan sorga, lakukanlah dengan berani. *Janganlah takut mendengarkan kata-kata mereka dan janganlah gentar melihat mukanya*, melainkan *teruslah memberitakan firman dan jangan diam!* Jangan lewatkan kesempatan untuk berbicara dengan mereka. *Serukanlah kuat-kuat, janganlah tahan-tahan!* Jangan diam saja karena takut kepada mereka, atau menahan diri dalam berbicara" (jika boleh saya katakan demikian). "Jangan berbicara dengan malu-malu dan takut-takut, melainkan bicaralah dengan terus-terang, katakan semuanya dengan berani. Berbicaralah. Gunakanlah segala kebebasan roh sebagai seorang duta Kristus."
2. Kristus meyakinkan Paulus tentang kehadiran-Nya yang menyertai dia, yang cukup untuk menggerakkan dia dan menghidupkan semangatnya: "*Jangan takut, sebab Aku menyertai engkau*, untuk melindungimu, menopangmu, dan membebaskanmu dari segala ketakutanmu. *Teruslah memberitakan firman dan jangan diam, sebab Aku menyertai engkau*, untuk mengakui apa yang engkau katakan, bekerja bersama engkau, dan meneguhkan firman dengan tanda-tanda yang menyertai." Janji yang sama yang mengesahkan penugasan umum (Mat. 28:19-20), *Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa*, diulangi di sini. Orang yang disertai oleh Kristus tidak perlu merasa takut, dan tidak boleh segan-segan.
3. Kristus memberi dia jaminan perlindungan untuk menjaganya tetap aman: "*Tidak ada seorang pun yang akan menjamah dan*

menganiaya engkau. Engkau akan diselamatkan dari tangan orang-orang yang jahat dan tidak berakal sehat, dan tidak akan terusir dari tempat ini, seperti yang engkau alami dari tempat lain karena penganiayaan.” Kristus tidak menjanjikan bahwa tidak ada seorang pun yang akan menyerang dia (karena kabar berikutnya yang kita dengar adalah orang-orang menyerang dia, dan *membawa dia ke depan pengadilan*, ay. 12). Namun, “*Tidak ada seorang pun yang akan menjamah dan menganiaya engkau*. Sisa kemarahan mereka akan tertahan. Engkau tidak akan dipukuli dan dipenjarakan di sini, seperti yang engkau alami di Filipi.” Paulus mengalami perlakuan yang lebih kasar pada mulanya dibandingkan dengan yang dialaminya kemudian, dan sekarang dia dihibur pada waktunya saat dianiaya. Pencobaan tidak berlangsung selamanya (Mzm. 66:10-12). Atau kita dapat mengartikan ini secara lebih umum: “*Tidak ada seorang pun yang akan menjamah engkau, tou kakōsai se* – untuk melakukan yang jahat terhadap engkau. Apa pun kesulitan yang mereka lakukan kepadamu, tidak akan benar-benar membahayakanmu. Mereka ingin membunuhmu, namun mereka tidak dapat melukaimu, sebab *Aku menyertai engkau* (Mzm. 23:4; Yes. 41:10).

4. Kristus memberinya harapan akan berhasil: “*Sebab banyak umat-Ku di kota ini*. Oleh karena itu tidak ada yang akan berhasil merintangì pekerjaanmu, oleh karena itu Aku akan menyertaimu untuk mengakui pekerjaanmu, dan oleh karena itu pula engkau harus meneruskan pekerjaanmu dengan penuh semangat dan sukacita. Karena ada banyak orang di kota ini yang akan berhasil dipanggil melalui pelayananmu, yang pada diri mereka engkau melihat *hasil jerih payah jiwamu*.” *Laos esti moi polys* – *Ada banyak umat untuk-Ku di sini*. Tuhan mengetahui orang-orang milik-Nya, ya, dan orang-orang yang akan menjadi milik-Nya. Sebab, oleh pekerjaan-Nyalah atas mereka maka mereka menjadi milik-Nya, dan *Ia tahu segala pekerjaan-Nya*. “Aku memiliki mereka, walaupun saat ini mereka belum mengenal aku, walaupun mereka masih dibiarkan dalam jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya. Karena, Bapa telah memberikan mereka kepada-Ku, untuk menjadi keturunan yang akan beribadah kepada-Ku. Mereka Kutulis dalam kitab kehidupan. Kutuliskan nama mereka, dan dari se-

mua yang diberikan kepada-Ku Aku tidak akan kehilangan seorang pun. Aku memiliki mereka, karena Aku pasti akan mendapatkan mereka.” *Mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Di kota ini*, walaupun ini adalah kota yang sangat duniawi dan jahat, penuh dengan kenajisan, dan lebih najis lagi karena terdapat kuil Venus di situ, yang menjadi tempat berkumpul banyak orang. Namun dalam kumpulan ini, yang tampaknya terdiri dari sekam seluruhnya, terdapat gandum. Dalam kumpulan ini, yang tampaknya terdiri dari sanga seluruhnya, terdapat emas. Jadi, janganlah kita berputus asa mengenai tempat mana pun, sedangkan di Korintus pun Kristus memiliki *banyak umat*.

IV. Bahwa karena dorongan ini dia tinggal lama di sana (ay. 11): *Maka tinggallah Paulus di situ selama satu tahun enam bulan*. Bukan untuk beristirahat, melainkan untuk melanjutkan pekerjaannya, *mengajarkan firman Allah di tengah-tengah mereka*. Dan karena di kota itu orang-orang datang dari semua daerah, di sana dia memiliki kesempatan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang asing, dan menyebarkan berita itu dari sana ke negeri-negeri lain. Dia tinggal sangat lama,

1. Untuk membawa masuk orang-orang yang ada di luar jemaat. Kristus memiliki banyak umat di sana, dan dengan kuasa anugerah-Nya dia bisa saja membuat mereka semua bertobat dalam waktu satu bulan atau satu minggu, seperti ketika Injil pertama kali diberitakan, ketika beribu-ribu orang diraih dengan satu lemparan jala. Tetapi Allah bekerja dengan cara yang berbeda-beda. Umat yang Kristus miliki di Korintus harus dipanggil masuk sedikit demi sedikit, beberapa orang melalui sebuah khotbah, yang lain melalui khotbah lainnya. *Sekarang ini belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya*. Biarlah pelayan-pelayan Kristus meneruskan tugas mereka, walaupun pekerjaan mereka tidak dapat dikerjakan semuanya sekaligus. Bahkan, walaupun hanya dapat dikerjakan sedikit demi sedikit.
2. Untuk membangun orang-orang yang ada di dalam jemaat. Orang-orang yang sudah bertobat masih perlu *diajar firman Allah*, dan mereka yang di Korintus perlu diajar secara khusus oleh Paulus sendiri. Sebab, tidak lama setelah benih yang baik

ditaburkan di ladang itu, musuh datang dan menyebarkan benih lalang. Mereka adalah rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja yang penuh tipu daya, yang banyak dikeluhkan Paulus dalam surat-suratnya kepada jemaat di Korintus. Ketika tangan-tangan penganiaya Yahudi yang mengaku sebagai lawan Injil itu terikat, Paulus mendapatkan kesulitan yang lebih menjengkelkan, dan gereja menghadapi kerugian yang lebih buruk. Ini karena lidah pengkhotbah-pengkhotbah agama Yahudi, yang dengan berpura-pura beragama Kristen merusak dasar-dasar agama Kristen. Tampaknya segera setelah Paulus datang ke Korintus, dia menulis surat pertama untuk jemaat di Tesalonika. Berdasarkan urutan waktu, itu merupakan surat pertama dari semua surat yang dia tulis dengan ilham ilahi, dan surat kedua untuk jemaat yang sama ditulis tidak lama sesudah itu. Hamba-hamba Tuhan dapat melayani Kristus, dan memajukan tujuan-tujuan besar pelayanan mereka, dengan menulis surat-surat yang baik, selain menyampaikan khotbah-khotbah yang baik.

Paulus Mengunjungi Korintus (18:12-17)

¹² Akan tetapi setelah Galio menjadi gubernur di Akhaya, bangkitlah orang-orang Yahudi bersama-sama melawan Paulus, lalu membawa dia ke depan pengadilan. ¹³ Kata mereka: "Ia ini berusaha meyakinkan orang untuk beribadah kepada Allah dengan jalan yang bertentangan dengan hukum Taurat." ¹⁴ Ketika Paulus hendak mulai berbicara, berkatalah Galio kepada orang-orang Yahudi itu: "Hai orang-orang Yahudi, jika sekiranya dakwaanmu mengenai suatu pelanggaran atau kejahatan, sudahlah sepatutnya aku menerima perkaramu, ¹⁵ tetapi kalau hal itu adalah perselisihan tentang perkataan atau nama atau hukum yang berlaku di antara kamu, maka hendaklah kamu sendiri mengurusnya; aku tidak rela menjadi hakim atas perkara yang demikian." ¹⁶ Lalu ia mengusir mereka dari ruang pengadilan. ¹⁷ Maka orang itu semua menyerbu Sostenes, kepala rumah ibadat, lalu memukulinya di depan pengadilan itu; tetapi Galio sama sekali tidak menghiraukan hal itu.

Di sini diceritakan tentang beberapa gangguan yang dihadapi Paulus dan teman-temannya di Korintus, namun tidak banyak kerugian yang ditimbulkan, dan tidak banyak menghalangi pekerjaan Kristus di sana.

- I. Paulus dituduh oleh orang-orang Yahudi di hadapan gubernur Romawi (ay. 12-13). Gubernur itu adalah *Galio*, wali negeri di Akhaya, seorang prokonsul, karena Akhaya adalah sebuah provinsi dari

wilayah kekaisaran. Galio ini adalah kakak laki-laki Seneca, filsuf Romawi yang terkenal itu. Pada masa mudanya dia dipanggil Novatus, namun memakai nama Galio karena diadopsi oleh keluarga Yulius Galio. Dia digambarkan oleh Seneca, saudara laki-lakinya, sebagai seorang yang sangat terus terang dan jujur, dan seorang yang memiliki perangai yang sungguh sangat baik. Dia dipanggil Dulcis Galio – Galio yang Manis, karena wataknya yang manis, dan dia dikatakan dikasihi oleh semua orang. Nah, perhatikanlah,

1. Betapa kasarnya cara Paulus ditahan, dan dibawa ke hadapan Galio. *Bangkitlah orang-orang Yahudi bersama-sama melawan Paulus.* Mereka inilah yang memimpin semua kejahatan melawan Paulus, dan mereka bersekutu untuk mencelakai dia. Mereka sepakat mendatangi dia *bersama-sama*, bekerja sama melakukan kejahatan ini. Mereka melakukannya dengan kekerasan dan kemarahan: *Bangkitlah mereka*, sehingga mengganggu ketenangan umum, lalu bergegas membawa Paulus *ke depan pengadilan*, dan sejauh yang dapat kita lihat, tidak memberi dia kesempatan untuk bersiap-siap menghadapi persidangannya.
2. Betapa salahnya tuduhan yang ditujukan kepada Paulus di depan Galio (ay. 13): *Ia ini berusaha meyakinkan orang untuk beribadah kepada Allah dengan jalan yang bertentangan dengan hukum Taurat.* Mereka tidak dapat menuduh dia berusaha meyakinkan orang supaya tidak beribadah kepada Allah sama sekali, atau supaya beribadah kepada allah-allah lain (Ul. 13:2), melainkan hanya beribadah kepada Allah dengan jalan yang bertentangan dengan hukum Taurat. Pemerintahan Romawi mengizinkan orang-orang Yahudi di provinsi mereka mengikuti hukum mereka, dan lalu apa? Haruskah karena itu orang-orang yang beribadah kepada Allah dengan cara lain dihukum sebagai penjahat? Apakah tenggang rasa mereka berarti juga mereka berkuasa atas tata cara ibadah? Jadi, tuduhan mereka itu tidak adil, karena hukum mereka sendiri mengandung janji tentang seorang nabi yang akan Allah bangkitkan untuk mereka, dan Dia-lah yang harus mereka dengarkan. Nah, Paulus berusaha meyakinkan mereka untuk percaya kepada nabi ini, yang sudah datang, dan untuk mendengarkan Dia, yang selaras dengan hukum Taurat, karena Dia datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapi-

nya. Hukum yang berkaitan dengan ibadah di Bait Allah tidak dapat dijalankan oleh orang-orang Yahudi di Korintus, karena mereka jauh dari Yerusalem, dan tidak ada bagian penyembahan di rumah ibadat mereka yang dilawan oleh Paulus. Ketika orang-orang diajar supaya beribadah kepada Allah di dalam Kristus, dan beribadah kepada-Nya di dalam Roh, mereka segera menentang, seakan-akan mereka diajar menyembah Dia dengan cara yang bertentangan dengan hukum Taurat. Padahal, ini benar-benar sesuai dengan hukum Taurat.

- II. Galio, begitu mendengar perkara itu diajukan dan memeriksanya, atau lebih tepatnya tanpa pemeriksaan sama sekali, menolak perkara tersebut, dan tidak mau bertanggung jawab atas perkara itu sama sekali (ay. 14-15). Paulus baru akan membuat pembelaannya, untuk menunjukkan bahwa dia tidak mengajar orang-orang untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang bertentangan dengan hukum Taurat. Namun sang hakim, yang sudah memutuskan tidak akan memberikan hukuman apa pun dalam perkara ini, tidak mau repot-repot memeriksa pembelaannya itu. Perhatikanlah,
 1. Dia menunjukkan dirinya siap menghakimi perkara apa pun yang pantas dia tangani. *Berkatalah Galio kepada orang-orang Yahudi*, yang adalah para penuntut, “*Jika sekiranya dakwaanmu mengenai suatu pelanggaran atau kejahatan*, jika kamu dapat menuntut tahanan dengan tuduhan pencurian atau penipuan, pembunuhan atau penjarahan, atau tindakan tidak bermoral apa pun, maka aku wajib *menerima perkaramu*. Aku akan mendengarkan keluhan-keluhanmu, walaupun keluhanmu itu ribut dan gaduh.” Walaupun para penuntut tidak sopan, mereka harus tetap memperoleh keadilan, jika tuntutan mereka adil. Sudah menjadi tugas hakim untuk menegakkan keadilan bagi orang-orang yang dirugikan, dan untuk memeriksa kerugiannya. Kalaupun keluhan diajukan dengan cara yang tidak sepatasnya, tetap saja keluhan itu harus didengarkan. Akan tetapi,
 2. Dia sama sekali tidak akan membiarkan mereka mengajukan keluhan tentang persoalan yang di luar batas wewenangnya (ay. 15): “*Kalau hal itu adalah perselisihan tentang perkataan atau nama atau hukum yang berlaku di antara kamu*, maka hendaklah kamu sendiri mengurusnya. Selesaikanlah itu di an-

tara kalian sendiri semampu kalian, *aku tidak rela menjadi hakim atas perkara yang demikian*. Jangan mengusik kesabaranku dengan memintaku mendengar tentang itu, atau mengusik hati nuraniku dengan memintaku menghakimi perkara itu.” Oleh karena itu, ketika mereka menuntut dan mendesak untuk didengarkan, *ia mengusir mereka dari ruang pengadilan* (ay. 16), dan memerintahkan supaya perkara lain diajukan. Nah,

- (1) Di sini sikap Galio ada benarnya, dan patut dipuji. Dia tidak mau berlagak menghakimi hal-hal yang tidak dia pahami, dan membiarkan orang-orang Yahudi mengurus sendiri persoalan-persoalan yang berkaitan dengan agama mereka. Dia juga tidak membiarkan mereka main hakim sendiri, menggiring Paulus dan menganiaya dia, atau, setidaknya, tidak membiarkan dirinya dijadikan alat kejahatan mereka, untuk menghakimi Paulus. Dia menganggap masalah tersebut tidak berada dalam batas wewenangnya, dan oleh karena itu tidak mau ikut campur di dalamnya. Tetapi,
- (2) Galio sudah pasti bersalah karena sangat meremehkan hukum dan agama, yang bisa saja sudah dia ketahui berasal dari Allah, dan yang seharusnya sudah dia pelajari. Dengan cara bagaimana Allah harus disembah, apakah Yesus adalah Mesias, dan apakah Injil adalah wahyu ilahi, bukanlah *perselisihan tentang perkataan atau nama atau hukum*, seperti yang dia katakan dengan nada mencemooh dan menghina. Itu adalah soal-soal yang sangat penting, dan jika dia memahami soal-soal itu dengan benar, dia akan peduli dengannya. Dia berbicara seolah-olah menyombongkan ketidaktahuannya tentang kitab suci, dan bangga akan hal itu, seakan-akan terlalu rendah baginya untuk memperhatikan hukum Allah, atau mencari tahu tentang hal itu.

III. Penganiayaan yang dilakukan terhadap Sostenes, dan ketidakpedulian Galio tentang hal itu (ay. 17).

1. Gerombolan itu sangat menghina pengadilan, ketika mereka *menyerbu Sostenes, kepala rumah ibadat, lalu memukulinya di depan pengadilan itu*. Ada banyak dugaan mengenai hal ini, karena tidaklah pasti siapa Sostenes ini, dan siapa orang-orang Yunani (κῠν) yang menganiaya dia. Tampaknya yang pa-

ling mungkin adalah bahwa Sostenes seorang Kristen, dan teman istimewa Paulus, yang membela dia pada kesempatan itu. Dan mungkin dia melindungi keselamatan Paulus, dan membawanya pergi, ketika Galio menolak perkara itu. Jadi, ketika mereka tidak dapat menemukan Paulus, mereka menyalahkan dia yang melindungi Paulus. Sudah pasti ada seorang Sostenes yang adalah teman Paulus, dan terkenal di Korintus. Mungkin dia seorang hamba Tuhan, karena Paulus memanggil dia saudaranya, dan menghubungkan dia dengan dirinya dalam surat pertamanya kepada jemaat di Korintus (1Kor. 1:1), seperti yang dia lakukan dengan Timotius dalam surat keduanya. Dan mungkin ini adalah Sostenes yang itu. Dia disebut sebagai *kepala rumah ibadat*, mungkin mengepalai rumah ibadat bersama Krispus (ay. 8), atau dia kepala satu rumah ibadat sedangkan Krispus kepala rumah ibadat yang lain lagi. Mengenai orang-orang Yunani (KJV) yang menganiaya dia, mungkin mereka adalah orang-orang Yahudi dari Yunani, atau orang-orang Yunani yang hidup dalam bangsa Yahudi, yang bergabung dengan orang-orang Yahudi dalam melawan Injil (ay. 4, 6). Dan mungkin orang-orang Yahudi asli memperdayai mereka supaya memukuli Sostenes, karena biasanya mereka kurang suka menyerang. Mereka begitu marah terhadap Paulus sehingga mereka memukuli Sostenes, dan begitu marah terhadap Galio, karena dia tidak mau menerima tuntutan mereka, sehingga mereka memukuli Sostenes di depan pengadilan itu. Dengan cara demikian mereka sebenarnya memberi tahu Galio bahwa mereka tidak peduli padanya. Jika dia tidak mau menjatuhkan hukuman untuk kepentingan mereka, mereka akan menghakimi sendiri.

2. Pengadilan memandang rendah perkara itu, dan orang-orangnya juga. Namun *Galio sama sekali tidak menghiraukan hal itu*. Jika sikapnya ini berarti dia tidak memedulikan penghinaan orang-orang jahat, maka itu adalah sikap yang patut dipuji. Selama dia tetap taat pada hukum dan peraturan keadilan, dia bisa saja mengabaikan penghinaan mereka. Akan tetapi, jika ini berarti (seperti yang saya pikir) bahwa dia tidak memedulikan penganiayaan yang dilakukan terhadap orang-orang baik, maka sikap tak acuhnya itu sungguh keterlaluan, dan ini memperlihatkan kepada kita bahwa wataknya buruk. Di sini

terdapat *ketidakadilan* yang dilakukan *di tempat keadilan* (yang dikeluhkan Salomo dalam Pkh. 3:16), dan tidak ada yang dilakukan untuk mencegah dan menghentikannya. Galio, sebagai seorang hakim, seharusnya melindungi Sostenes, dan menahan dan menghukum orang-orang Yunani yang menyerang dia. Barangkali tidak mudah menolong orang yang dirampok di jalan atau di pasar. Tetapi jika terjadi demikian di dalam sidang, di ruang pengadilan, dan sidang diam saja dan tidak memedulikan hal itu, maka ini menunjukkan bahwa *kebenaran tersandung di tempat umum dan ketulusan ditolak orang*, karena *siapa yang menjauhi kejahatan, ia menjadi korban rampasan* (Yes. 59:14-15). Barangsiapa melihat dan mendengar penderitaan umat Allah, dan tidak bersimpati ataupun peduli terhadap mereka, tidak merasa kasihan dan berdoa bagi mereka, dan menganggap sama saja apakah kepentingan agama timbul atau tenggelam, memiliki jiwa yang sama dengan Galio di sini, yang, ketika orang baik dianiaya di depannya, *sama sekali tidak menghiraukan hal itu*. Sama seperti orang-orang yang merasa aman di Sion, dan tidak berduka karena hancurnya keturunan Yusuf (Am. 6:6), seperti raja serta Haman yang duduk minum-minum ketika kota Susan menjadi gempar (Est. 3:15).

Kunjungan Paulus ke Efesus dan Yerusalem (18:18-23)

¹⁸ Paulus tinggal beberapa hari lagi di Korintus. Lalu ia minta diri kepada saudara-saudara di situ, dan berlayar ke Siria, sesudah ia mencukur rambutnya di Kengkrea, karena ia telah bernazar. Priskila dan Akwila menyertai dia. ¹⁹ Lalu sampailah mereka di Efesus. Paulus meninggalkan Priskila dan Akwila di situ. Ia sendiri masuk ke rumah ibadat dan berbicara dengan orang-orang Yahudi. ²⁰ Mereka minta kepadanya untuk tinggal lebih lama di situ, tetapi ia tidak mengabulkannya. ²¹ Ia minta diri dan berkata: "Aku akan kembali kepada kamu, jika Allah menghendakinya." Lalu bertolaklah ia dari Efesus. ²² Ia sampai di Kaisarea dan setelah naik ke darat dan memberi salam kepada jemaat, ia berangkat ke Antiokhia. ²³ Setelah beberapa hari lamanya ia tinggal di situ, ia berangkat pula, lalu menjelajahi seluruh tanah Galatia dan Frigia untuk meneguhkan hati semua murid.

Di sini kita mendapati Paulus berkeliling terus, setelah kita dapati dia diam di Korintus selama beberapa waktu. Namun, dalam kedua hal itu dia tetap sibuk, sangat sibuk, dalam melayani Kristus. Jika dia tinggal diam, jika dia pergi berkeliling, dia melakukannya untuk mengerjakan kebaikan. Di sini terdapat,

I. Keberangkatan Paulus dari Korintus (ay. 18).

1. Dia tidak meninggalkan Korintus hingga beberapa lama kemudian setelah kesulitan yang dia alami di sana. Di tempat-tempat lain dia berangkat ketika timbul keributan, namun tidak demikian halnya di Korintus, karena di sana keributan segera surut. Ada yang mengatakan bahwa Galio diam-diam mendukung Paulus, dan membantu dia, dan ini menghasilkan hubungan antara Paulus dan Seneca, saudara laki-laki Galio, yang disebutkan oleh beberapa penulis kuno. *Paulus tinggal beberapa hari lagi* (KJV: *beberapa waktu*), sebagian orang menduga lebih dari *satu tahun enam bulan*, yang disebutkan dalam ayat 11. Ketika menemukan bahwa jerih payahnya tidak sia-sia, dia terus berjerih payah.
2. Pada waktu pergi, Paulus berpamitan dengan saudara-saudara di situ dengan sungguh-sungguh, dan dengan penuh kasih, dengan penghiburan dan nasihat-nasihat yang sesuai, dan doa-doa perpisahan. Dia memuji yang baik, mencela yang sebaliknya, dan memberi mereka peringatan-peringatan penting tentang tipu muslihat rasul-rasul palsu. Dan khotbah perpisahannya meninggalkan kesan bagi mereka.
3. Paulus membawa *Priskila dan Akwila*, karena mereka bermaksud menyertai dia. Mereka tampaknya ingin pergi, dan tidak ingin tinggal lama di satu tempat. Keinginan ini bisa saja timbul dari sebuah dasar pemikiran yang baik, dan berakibat baik pula, dan karena itu sebaiknya tidak dicela jika ada pada diri orang lain, walaupun sebaiknya dipertanyakan jika ada pada diri sendiri. Ada ikatan persahabatan yang sangat baik antara mereka dan Paulus, dan oleh karena itu, ketika dia pergi, mereka memohon supaya dapat pergi dengan dia.
4. Di Kengkrea, yang sangat dekat dengan Korintus, pelabuhan di mana orang-orang yang melaut dari Korintus naik kapal, Paulus atau Akwila (teks asli tidak memastikan yang mana) mencukur rambutnya, untuk melepaskan dirinya dari nazar seorang nazir. *Sesudah ia mencukur rambutnya di Kengkrea, karena ia telah bernazar*. Orang-orang yang tinggal di Yehuda yang bernazar harus mencukur rambutnya di Bait Allah, tetapi yang tinggal di daerah-daerah lain boleh melakukannya di tempat lain. Kepala seorang nazir harus dicukur jika nazarnya dilanggar, dan harus memulai kembali dari awal. Atau, *apabila*

waktu kenazirannya genap (Bil. 6:9, 13, 18) dan sepertinya inilah yang terjadi di sini. Sebagian orang menganggap Akwila-lah yang mencukur rambutnya, karena dia adalah seorang Yahudi (ay. 2), dan mungkin memelihara agama Yahudinya lebih dari biasanya. Namun saya pikir tidak berbahaya jika kita mengakui Pauluslah yang melakukannya, karena mengenai dia kita harus mengakui hal yang sama (21:24, 26). Paulus bukan hanya menuruti orang-orang Yahudi untuk sementara waktu, *menjadi seperti orang Yahudi* (1Kor. 9:20) bagi mereka, *supaya dia dapat memenangkan mereka*. Dia juga melakukannya karena nazar orang nazir, walaupun sekadar upacara, dan yang seperti itu akan segera lenyap, masih memiliki nilai moral dan arti yang sangat saleh, dan karenanya pantas sebagai yang terakhir lenyap dari semua upacara agama Yahudi. Orang-orang nazir dikaitkan dengan nabi-nabi (Am. 2:11), dan benar-benar merupakan *kemuliaan Israel* (Rat. 4:7). Oleh karena itu, tidak aneh jika Paulus mengikatkan dirinya untuk sementara waktu dengan nazar orang nazir, dengan tidak meminum anggur dan minuman yang memabukkan, dan tidak mencukur rambutnya, untuk membuat dirinya diterima oleh orang-orang Yahudi. Dan dari nazar inilah sekarang dia melepaskan diri.

II. Paulus singgah di *Efesus*, yang merupakan kota besar di Asia Kecil, dan sebuah pelabuhan laut.

1. *Paulus meninggalkan Priskila dan Akwila di situ*. Bukan hanya karena mereka akan menjadi beban saja bagi dia dalam perjalanannya, melainkan karena mereka mungkin berguna bagi kepentingan-kepentingan Injil di Efesus. Paulus bermaksud tinggal di sana sebentar selama beberapa waktu, dan dia meninggalkan Akwila dan Priskila di sana sementara itu. Tujuannya sama seperti ketika Kristus mengirim muridnya lebih dahulu ke setiap tempat di mana dia sendiri akan datang, yaitu untuk mempersiapkan jalan baginya. Akwila dan Priskila bisa saja, lewat percakapan pribadi, sebagai orang-orang Kristen yang sangat pandai dan bijaksana, mencondongkan pikiran banyak orang supaya mereka senang menerima Paulus pada waktu dia datang nanti, dan supaya mereka memahami khotbahnya. Itulah sebabnya Paulus menyebut mereka *teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus* (Rm. 16:3).

2. Di sana dia berkhhotbah *kepada orang-orang Yahudi di dalam rumah ibadat mereka*. Walaupun di sana dia hanya singgah dalam perjalanannya, namun dia tidak mau pergi tanpa berkhhotbah kepada mereka. Walaupun dia telah meninggalkan orang-orang Yahudi di Korintus, yang suka menentang dan menghujat, namun dia tidak mau, karena mereka, menjauhi rumah ibadat orang Yahudi di tempat-tempat lain. Dia tetap menawarkan Injil kepada mereka terlebih dahulu. Kita tidak boleh menyalahkan seluruh kelompok atau golongan orang karena sikap buruk sebagian dari mereka.
3. Orang-orang Yahudi di Efesus sama sekali tidak mengusir Paulus. Mereka bahkan ingin dia tinggal bersama mereka (ay. 20): *Mereka minta kepadanya untuk tinggal lebih lama di situ*, untuk mengajar mereka tentang Injil Kristus. Mereka adalah keturunan yang lebih luhur budinya dan lebih baik daripada orang-orang Yahudi di Korintus, dan di tempat-tempat lain, dan ini adalah tanda bahwa Allah tidak benar-benar menolak umat-Nya, melainkan memiliki sisa di antara mereka.
4. Paulus tidak mau tinggal dengan mereka untuk saat itu: *Ia tidak mengabulkannya. Ia minta diri*. Dia harus pergi lebih jauh. Dia *harus dengan segala cara memelihara hari raya di Yerusalem* (κiv), bukan karena merasa terikat dengan tugas itu. Dia tahu bahwa hukum mengenai hari-hari raya tidak lagi mengikat. Namun dia memiliki urusan di Yerusalem (apa pun itu) yang sebaiknya dikerjakan pada waktu hari raya, ketika semua orang Yahudi dari semua daerah bertemu di situ. Kita tidak diberi tahu hari raya yang mana, mungkin hari raya Paskah, yang merupakan hari raya paling terkenal.
5. Dia mengisyaratkan bahwa setelah perjalanan ini dia bermaksud untuk datang dan melewati beberapa waktu di Efesus. Undangan mereka yang ramah membuat dia berharap dapat melakukan kebaikan di antara mereka. Sungguh baik jika setelah satu perbuatan baik selesai kita masih memiliki kesempatan lain untuk mengerahkan tenaga untuk berbuat baik: *Aku akan kembali kepada kamu*. Namun dia menyisipkan syarat yang penting itu, *jika Allah menghendakinya*. Waktu kita ada di tangan Allah. Kita berencana, namun Dialah yang menentukan. Oleh karena itu kita harus membuat semua janji-janji kita dengan tunduk kepada kehendak Allah. *Jika Tuhan*

menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu. Aku akan kembali kepada kamu, jika Roh Yesus mengizinkan aku (16:7). Inilah yang terjadi pada diri Paulus. Bukan hanya jika Pemelihara mengizinkan, namun jika Allah tidak memerintahkan aku pergi ke arah yang berlawanan.

III. Kunjungan Paulus ke Yerusalem. Ini adalah kunjungan yang singkat, namun merupakan tanda penghargaan bagi jemaat induk yang sejati itu.

1. Dia datang melalui laut ke pelabuhan yang berdekatan dengan Yerusalem. *Bertolaklah ia dari Efesus* (ay. 21), dan *ia sampai di Kaisarea* (ay. 22). Dia memilih pergi melalui laut demi kecepatan dan keamanan, dan supaya dia dapat *melihat pekerjaan-pekerjaan TUHAN, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di tempat yang dalam*. Yope pernah menjadi pelabuhan bagi Yerusalem, namun Herodes memperbaiki Kaisarea, dan pelabuhan Yope tidak aman, sehingga Kaisarealah yang umumnya digunakan.
2. Dia *naik ke darat dan memberi salam kepada jemaat*, yang menurut saya jelas berarti jemaat di Yerusalem, yang secara khusus disebut *jemaat*, karena di sanalah jemaat Kristen dimulai (15:4). Paulus menganggap perlu menampakkan diri di antara mereka, supaya mereka tidak berpikir bahwa kesuksesannya di antara mereka, dan di antara orang-orang Yunani, membuat dia merasa lebih tinggi daripada mereka, atau menjauhkan diri dari mereka, atau bahwa kehormatan yang diberikan Allah kepadanya membuat dia tidak menganggap perlu menghormati mereka. Kepergiannya untuk memberi salam kepada jemaat di Yerusalem mengisyaratkan,
 - (1) Bahwa itu adalah kunjungan yang sangat bersahabat, benar-benar dari maksud hati yang baik, untuk menanyakan keadaan mereka, dan untuk menyatakan bahwa dia sungguh-sungguh berniat baik terhadap mereka. Perhatikanlah, bertambahnya teman baru seharusnya tidak membuat kita melupakan teman-teman lama. Sebaliknya, orang-orang baik, dan hamba-hamba Tuhan yang baik, seharusnya senang menghidupkan kembali pertemanan sebelumnya. Hamba-hamba Tuhan di Yerusalem adalah pendu-

duk tetap, sedangkan Paulus terus berkeliling, namun dia tetap berhubungan baik dengan mereka. Dengan demikian mereka dapat ikut bersukacita dengan perjalanannya, dan dia juga dapat turut bersuka ketika mereka terus tinggal di Yerusalem, dan mereka dapat saling memberi selamat dan mendoakan agar selamat dan berhasil.

- (2) Bahwa itu hanyalah kunjungan singkat. Dia *naik ke darat dan memberi salam kepada mereka*, mungkin *dengan cium kudus*, dan tidak tinggal dengan mereka. Kunjungan itu hanya dimaksudkan untuk pertemuan singkat, namun Paulus menempuh perjalanan panjang untuk itu. Ini bukanlah dunia di mana kita harus bersama-sama. Umat Allah adalah *dunia*, disebarkan dan ditaburkan. Namun bagus juga bertemu satu sama lain sesekali, walaupun hanya untuk bertemu satu sama lain. Dengan begitu kita bisa menguatkan rasa saling mengasihi, menjaga persekutuan rohani kita satu sama lain dengan lebih baik walaupun berjauhan, dan semakin merindukan Yerusalem sorgawi yang di dalamnya kita berharap bisa bersama-sama untuk selamanya.

IV. Paulus kembali melalui daerah-daerah di mana sebelumnya dia sudah memberitakan Injil.

1. *Ia berangkat ke Antiokhia dan beberapa hari lamanya ia tinggal di situ*, bersama dengan teman-teman lamanya di situ. Dari situlah dia pertama kali diutus untuk berkhotbah di antara orang-orang bukan-Yahudi (13:1). Dia pergi ke Antiokhia, untuk menyegarkan dirinya dengan bertemu dan bercakap-cakap dengan hamba-hamba Tuhan di sana. Sungguh suatu penyegaran yang sangat baik bagi seorang hamba Tuhan yang setia, jika sejenak dapat berkumpul dengan saudara-saudaranya. Karena, seperti *besi menajamkan besi*, demikian pula *orang menajamkan sesamanya*. Kedatangan Paulus ke Antiokhia membangkitkan kenangan hari-hari sebelumnya, yang akan memperlengkapi dia dengan bahan ucapan syukur yang baru.
2. Kemudian dia *menjelajahi seluruh tanah Galatia dan Frigia*, di mana dia sudah memberitakan Injil, dan menanam gereja-gereja, yang walaupun hanya disebut sepintas lalu (16:6), namun merupakan pekerjaan yang gemilang. Ini tampak dalam Galatia 4:14-15, ketika Paulus membicarakan tentang dia mem-

beritakan Injil kepada orang-orang Galatia untuk pertama kalinya, dan mereka menyambut dia *sama seperti menyambut seorang malaikat Allah*. Jemaat-jemaat pedesaan ini (karena memang demikianlah mereka adanya [Gal. 1:2], dan kita tidak membaca adanya sebuah jemaat yang berasal dari kota mana pun di Galatia) Paulus kunjungi *secara berurutan* (KJV) menurut letak mereka, menyirami apa yang telah ditanam melalui tangannya, dan *meneguhkan hati semua murid*. Kedatangannya di antara mereka, dan pengakuannya atas mereka, sangat meneguhkan hati mereka dan hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka. Dukungan Paulus memberi mereka semangat, namun bukan hanya itu saja. Dia juga mengkhotbahkan kepada mereka hal-hal yang meneguhkan hati mereka, yang menguatkan iman mereka kepada Kristus, ketetapan hati mereka bagi Kristus, dan kasih mereka yang saleh kepada-Nya. Murid-murid perlu diteguhkan hatinya, karena mereka dilingkupi dengan kelemahan. Hamba-hamba Tuhan harus berusaha sedapat mungkin meneguhkan hati mereka semua, dengan mengarahkan mereka kepada Kristus, dan memimpin mereka supaya hidup bergantung kepada Dia, yang kuasa-Nya menjadi sempurna dalam kelemahan, dan yang adalah kekuatan dan mazmur mereka.

Peran Apolos (18:24-28)

²⁴ Sementara itu datanglah ke Efesus seorang Yahudi bernama Apolos, yang berasal dari Aleksandria. Ia seorang yang fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci. ²⁵ Ia telah menerima pengajaran dalam Jalan Tuhan. Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes. ²⁶ Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat. Tetapi setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah. ²⁷ Karena Apolos ingin menyeberang ke Akhaya, saudara-saudara di Efesus mengirim surat kepada murid-murid di situ, supaya mereka menyambut dia. Setibanya di Akhaya maka ia, oleh kasih karunia Allah, menjadi seorang yang sangat berguna bagi orang-orang yang percaya. ²⁸ Sebab dengan tak jemu-jemu ia membantah orang-orang Yahudi di muka umum dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias.

Sejarah suci meninggalkan Paulus dalam perjalanan-perjalanannya dan berlanjut di sini untuk menemui Apolos di Efesus, dan untuk

memberi kita gambaran tentang dia, yang kita perlukan untuk memahami beberapa bagian dalam surat-surat Paulus.

- I. Di sini diceritakan mengenai dirinya, ketika dia datang ke Efesus.
 1. Dia adalah *seorang Yahudi, berasal dari Aleksandria* di Mesir, namun lahir dari orangtua Yahudi. Ada banyak sekali orang Yahudi di kota itu, sejak tersebarnya bangsa itu, seperti yang dinubuatkan dalam Ulangan 28:68, *TUHAN akan membawa engkau kembali ke Mesir*. Namanya bukanlah Apolo, nama salah satu dewa penyembah berhala, melainkan *Apolos*, yang menurut sebagian orang sama dengan *Apeles* (Rm. 16:10).
 2. Dia memiliki talenta-talenta yang luar biasa, dan sangat cocok untuk melayani orang banyak. Dia *seorang yang fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci Perjanjian Lama*, yang dengannya ia dibesarkan sebagai orang Yahudi.
 - (1) Dia sangat mahir berbahasa: *seorang yang fasih berbicara*. Dia adalah *anēr logios* – *seorang yang bijaksana*, menurut sebagian orang, atau *seorang yang terpelajar*, menurut sebagian lainnya. Dia adalah *historiarum peritus* – *seorang ahli sejarah yang pandai*, yang sangat memenuhi syarat untuk melayani. Dia adalah seorang yang dapat mengatakan hal-hal yang baik, demikianlah artinya yang sesuai. Ia seorang yang menyampaikan hal-hal bijaksana. Dia terkenal karena berbicara dengan tepat dan sesuai dengan permasalahannya, lengkap dan fasih, mengenai apa pun.
 - (2) Dia sangat menguasai bahasa kitab suci, dan inilah kefasihan yang membuatnya luar biasa. Dia *datang ke Efesus*, sebagai orang yang *sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci*, demikianlah kata-katanya. Karena memiliki kecakapan menguraikan kitab suci, dia datang ke Efesus, sebuah tempat yang dikunjungi banyak orang, untuk menawarkan talentanya, bagi kehormatan Allah dan kebaikan untuk orang banyak. Dia tidak hanya cakap dalam hal Kitab Suci, dapat mengutip ayat-ayat di luar kepala, dan mengulangnya, dan memberi tahu Anda di mana ayat-ayat itu bisa ditemukan (banyak orang Yahudi duniawi yang seperti itu, yang oleh karena itu disebut memiliki *kegenapan segala kepandaian dan ketepatan menurut hukum*). Namun dia bukan hanya

seperti itu, melainkan juga *sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci*. Dia memahami maksud dan artinya, bagaimana menggunakan dan menerapkannya, bagaimana memberi penjelasan berdasarkan Kitab Suci, dan memberi penjelasan yang kuat. Kuasa yang meyakinkan, berwibawa, dan tegas menyertai seluruh penjelasannya yang terperinci dan penerapan-penerapannya dari Kitab Suci. Mungkin saja dia telah membuktikan pengetahuannya tentang Kitab Suci dan kemampuannya di bidang itu di banyak rumah ibadat orang Yahudi.

3. Dia *telah menerima pengajaran dalam Jalan Tuhan*. Artinya, dia sudah sedikit mengenal ajaran Kristus, sudah mendapatkan gagasan umum tentang Injil dan dasar-dasar agama Kristen, *bahwa Yesus adalah Kristus dan adalah benar-benar Nabi yang akan datang ke dalam dunia*. Pemberitahuan awal tentang hal ini pastilah sudah diterima oleh seseorang yang *sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci* seperti Apolos, dan oleh karena itu memahami *tanda-tanda zaman*. Dia *menerima pengajaran, katēchēmenos* – *dia diajari tentang iman* (demikianlah arti kata tersebut), oleh orangtuanya atau oleh hamba-hamba Tuhan. Dia diajari sedikit tentang Kristus dan jalan keselamatan melalui Dia. Barangsiapa mau mengajar orang lain haruslah diajar terlebih dulu firman Tuhan, bukan hanya supaya bisa berbicara mengenainya, melainkan juga supaya menjalaninya. Tidak cukup jika lidah kita mengucapkan firman Tuhan, kaki kita pun harus mengikuti jalan Tuhan.
4. Namun dia *hanya mengetahui baptisan Yohanes*. Dia menerima pengajaran tentang Injil Kristus sejauh yang dibawa oleh pelayanan Yohanes, dan tidak lebih jauh dari itu. Dia lebih mengenal *persiapan jalan untuk Tuhan* oleh *suara orang yang berseru-seru di padang gurun*, daripada jalan Tuhan itu sendiri. Kita tidak bisa tidak berpikir bahwa dia sudah mendengar tentang kematian dan kebangkitan Kristus, namun dia tidak dituntun untuk mengetahui misteri hal-hal tersebut. Dia belum mendapatkan kesempatan untuk bercakap-cakap dengan satu pun dari rasul-rasul itu sejak pencurahan Roh Kudus. Atau, dia sendiri sudah dibaptis *hanya dengan baptisan Yohanes*, namun belum dibaptis dengan Roh Kudus, seperti rasul-rasul pada hari Pentakosta.

II. Di sini terdapat kegunaan dan kemajuan karunia-karunia Apolos di Efesus. Dia datang ke sana mencari kesempatan untuk melakukan dan mendapatkan kebaikan, dan dia menemukan keduanya.

1. Di sana dia menggunakan karunia-karunianya dengan sangat baik di tengah masyarakat. Dia datang, mungkin, karena dianjurkan kepada rumah ibadat orang Yahudi sebagai orang yang pantas menjadi guru di sana. Dan sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki dan *kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus*, dia bersedia dipekerjakan (ay. 25): *Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus*. Walaupun tidak memiliki karunia-karunia mujizat dari Roh Kudus seperti para rasul, Apolos menggunakan karunia yang dia miliki, karena pembagian karunia Roh, apa pun ukurannya, *dikaruniakan kepada tiap-tiap orang untuk kepentingan bersama*. Dan Juruselamat kita, melalui sebuah perumpamaan, bermaksud mengajar hamba-hamba-Nya bahwa walaupun mereka hanya memiliki satu talenta, mereka tidak boleh menguburkannya. Kita sudah melihat bagaimana Apolos memenuhi syarat dengan pikiran yang pandai dan lidah yang fasih: dia *seorang yang fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci*. Dia sudah menyimpan persediaan yang baik berupa pengetahuan yang berguna, dan memiliki kecakapan yang sangat baik untuk menyampaikannya. Marilah sekarang kita melihat apa lagi yang membuatnya pantas dipuji sebagai seorang pengkhotbah. Teladannya pantas diketahui semua pengkhotbah.

(1) Dia adalah seorang pengkhotbah yang bersemangat dan bersungguh-sungguh. Selain memiliki kepala yang baik, dia juga memiliki hati yang baik. Dia *bersemangat* (κῆν: menyala-nyala di dalam Roh). Di dalam dirinya dia memiliki nyala api ilahi dan sinar ilahi yang sangat besar, yang berkobar-kobar dan cemerlang. Dia penuh semangat bagi kemuliaan Allah, dan bagi keselamatan jiwa-jiwa yang berharga. Ini tampak, baik dalam keberaniannya berkhotbah ketika dipanggil untuk itu oleh *pejabat-pejabat rumah ibadat*, maupun dalam semangatnya ketika berkhotbah. Dia berkhotbah dengan segala kesungguhan hati, dan sepenuh hati dalam bekerja. Alangkah bagusnyanya perpaduan yang ada di

sini! Ada banyak orang yang bersemangat, namun lemah dalam hal pengetahuan, dalam memahami Kitab Suci – tidak bisa mencari kata-kata yang sesuai dan banyak menggunakan kata-kata yang tidak sesuai. Dan di sisi lain, banyak yang cukup fasih, sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci, terpelajar, dan bijaksana, namun tidak memiliki gairah atau semangat. Di sini terdapat *manusia kepunyaan Allah yang lengkap, diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik*. Fasih dan juga bersemangat, penuh dengan pengetahuan ilahi dan juga kesungguhan hati yang ilahi.

- (2) Dia adalah seorang pengkhotbah yang rajin dan tekun. *Dia berbicara dan dengan teliti ia mengajar*. Dia berjerih payah dalam berkhotbah, apa yang dia sampaikan disusun dengan teliti. Dan dia tidak mempersembahkan kepada Allah, atau kepada rumah ibadat, apa yang tidak berharga atau tidak membutuhkan pengorbanannya. Pertama dia menyusunnya dalam hatinya sendiri, barulah kemudian berusaha memengaruhi orang-orang yang mendengarkan khotbahnya. *Dengan teliti ia mengajar, akribōs – teliti atau saksama, tepat*. Semua yang dia katakan sudah dipertimbangkan baik-baik.
- (3) Dia adalah seorang pengkhotbah Injili. Walaupun dia hanya mengetahui baptisan Yohanes, namun itu adalah awal dari Injil Kristus, dan dia tetap berpegang dengan itu. Sebab, ia mengajarkan tentang Tuhan, tentang Kristus Tuhan, hal-hal yang cenderung membuka jalan bagi-Nya, dan memuliakan Dia. Hal-hal yang menyinggung kerajaan Mesias adalah pokok-pokok yang dia pilih untuk dia tekankan. Bukan tentang hukum upacara keagamaan, walaupun itu akan menyenangkan orang-orang Yahudi yang mendengarkan dia. Bukan juga tentang filosofi bangsa bukan-Yahudi, walaupun dia dapat membicarakannya dengan sangat baik, melainkan tentang Yesus.
- (4) Dia adalah seorang pengkhotbah yang berani. *Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat*, sebagai seorang yang, karena sudah memiliki keyakinan di dalam Allah, tidak takut kepada manusia. Dia berbicara sebagai seorang yang mengetahui kebenaran kata-katanya dan tidak ragu-ragu mengennainya. Dia mengetahui betapa berharganya apa

yang dia katakan dan tidak takut menderita untuk itu. *Di rumah ibadat*, di mana orang-orang Yahudi bukan hanya hadir melainkan juga memiliki kuasa, di sanalah dia berkhotbah tentang Allah, walaupun mengetahui bahwa mereka berprasangka buruk tentang khotbah seperti itu.

2. Di sana Apolos mengalami banyak peningkatan dengan karunia-karunianya secara pribadi, bukan melalui pendidikan, melainkan melalui percakapannya dengan *Priskila dan Akwila*. Kalau Paulus atau rasul atau penginjil lainnya ada di Efesus, mereka pasti akan mengajar dia. Namun, karena tidak ada bantuan yang lebih baik, *Priskila dan Akwila* (yang adalah pembuat tenda) *dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah*. Perhatikanlah,

- (1) Akwila dan Priskila mendengarkan dia berkhotbah di rumah ibadat. Walaupun pengetahuannya jauh lebih sedikit daripada mereka, namun, karena dia memiliki karunia yang sangat baik untuk melayani orang banyak, mereka mendukung pelayanannya, dengan rajin menghadirinya secara tetap. Demikianlah hamba-hamba muda yang penuh harapan seharusnya didukung oleh orang-orang Kristen dewasa, karena sudah sepatutnya mereka menggenapkan seluruh kebenaran.
- (2) Mereka menemukan bahwa pengetahuan Apolos tentang agama Kristen tidak sempurna. Karenanya *mereka membawa dia ke rumah mereka*, untuk menginap di rumah yang sama dengan mereka, *dan dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah*, jalan keselamatan melalui Yesus Kristus, *dengan lebih sempurna (KJV)*. Mereka tidak memanfaatkan kekurangan yang mereka temukan untuk merendahkan dia, atau menjatuhkan dia di hadapan orang lain. Mereka tidak menyebut dia sebagai seorang pengkhotbah muda yang mentah, tidak pantas untuk naik ke atas mimbar, melainkan menganggap kekurangannya itu sebagai kerugian bagi pekerjaannya itu karena hanya mengetahui baptisan Yohanes. Dan, karena mereka sendiri mendapatkan banyak pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran Injil melalui percakapan mereka yang panjang dan akrab dengan Paulus, mereka menyampaikan apa yang mereka

ketahui kepadanya, dan memberi dia uraian yang terang, jelas, dan teratur tentang hal-hal yang sebelumnya membuat dia bingung.

- [1] Lihatlah di sini sebuah contoh dari apa yang sudah Kristus janjikan, bahwa *setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi*. Orang yang mempunyai, dan menggunakan apa yang dia punyai, akan mempunyai lebih banyak lagi. Orang yang dengan rajin mempergunakan talentanya menggandakannya dengan cepat.
- [2] Lihatlah teladan kebaikan Kristen sejati pada diri Akwila dan Priskila. Mereka melakukan kebaikan sesuai dengan kemampuan mereka. Akwila, walaupun memiliki pengetahuan yang banyak, namun tidak berusaha berbicara di rumah ibadat, karena dia tidak memiliki karunia untuk melayani orang banyak seperti Apolos. Namun dia memperlengkapi Apolos dengan bahan-bahan yang dibutuhkan, dan lalu membiarkan dia mengungkapkannya dengan kata-kata yang dapat diterima. Mengajar orang-orang Kristen muda dan hamba-hamba Tuhan muda, yang memiliki niat baik dan bekerja dengan baik, secara pribadi melalui percakapan, adalah sebuah pelayanan yang sangat baik, bagi mereka dan bagi jemaat.
- [3] Lihatlah teladan kerendahan hati Apolos. Dia adalah seorang pemuda yang sangat cerdas, memiliki bakat dan pengetahuan yang hebat, baru saja lulus dari universitas, seorang pengkhotbah terkenal, dan mendapatkan banyak sekali pujian dan pengikut. Namun dia menyadari bahwa Akwila dan Priskila adalah orang-orang Kristen yang bijaksana dan sungguh-sungguh, yang dapat berbicara dengan cerdas dan berdasarkan pengalaman tentang Allah. Walaupun mereka hanyalah tukang, tukang kemah yang miskin, dia senang menerima pengajaran dari mereka, diberi tahu tentang kekurangan dan kesalahannya, kesalahan-kesalahannya diperbaiki, dan kekurangan-kekurangannya dibereskan. Murid-murid muda bisa memperoleh banyak hal melalui percakapan dengan orang-orang Kristen tua, seperti pelajar-pelajar muda hukum Taurat dengan orang-orang tua yang telah berpengalaman dalam menjalankannya. Wa-

laupun telah menerima pengajaran dalam Jalan Tuhan, Apolos tidak berhenti pada pengetahuan yang telah diterimanya saja, atau menganggap dirinya memahami agama Kristen sebaik orang lain (yang merupakan kecenderungan pemuda yang angkuh dan sombong). Dia ingin supaya Jalan Tuhan dijelaskan secara terperinci kepadanya dengan lebih sempurna. Orang yang tahu banyak seharusnya benar-benar ingin mengetahui lebih banyak lagi, dan mengetahui apa yang mereka ketahui dengan lebih baik, berusaha terus maju menuju kesempurnaan.

- [4] Di sini terdapat teladan seorang perempuan baik, yang walaupun tidak diizinkan berbicara di dalam jemaat atau di dalam rumah ibadat, namun melakukan kebaikan dengan pengetahuan yang Allah berikan kepadanya dalam percakapan pribadi. Paulus menghendaki *perempuan-perempuan yang tua cakap mengajarkan hal-hal yang baik* (Tit. 2:3).

III. Di sini Apolos mendapatkan kehormatan yang lebih tinggi untuk melayani jemaat Korintus, di mana dia bisa mengerjakan lebih banyak hal berguna daripada di Efesus saat itu. Paulus sudah memulai pekerjaan di Akhaya dan terutama di kota Korintus. Banyak yang tergerak oleh khotbahnya untuk menerima Injil, dan mereka perlu diteguhkan. Demikian pula banyak yang tersinggung lalu menentang Injil, dan mereka perlu dikalahkan dalam perdebatan. Paulus sudah pergi, dan dipanggil untuk mengerjakan pekerjaan lain, dan sekarang ada kesempatan baik bagi Apolos untuk mengisi lowongan ini. Dia lebih cocok menyirami daripada menanam, membangun orang-orang yang sudah ada di dalam daripada membawa masuk orang-orang yang ada di luar. Nah di sini terdapat,

1. Panggilannya untuk pelayanan ini, bukan melalui sebuah penglihatan, sebagaimana Paulus dipanggil ke Makedonia, bukan juga melalui undangan orang-orang yang akan dia kunjungi, melainkan,
 - (1) Dia sendiri ingin pergi: *Apolos ingin menyeberang ke Akhaya*. Karena mendengar tentang keadaan jemaat-jemaat di sana, dia berpikir hendak mencoba kebaikan apa yang bisa dia

lakukan di antara mereka. Walaupun di sana ada orang-orang yang terkenal karena karunia-karunia roh, namun Apolos berpikir ada sesuatu yang bisa dia kerjakan, dan Allah mencondongkan pikirannya ke situ.

- (2) Teman-temannya mendorong dia untuk pergi dan menyetujui maksudnya. Dan karena dia benar-benar asing di sana, mereka memberinya sepucuk surat keterangan atau surat pengantar bagi dia, yang mengimbau murid-murid di Akhaya untuk menjamu dan mempekerjakan dia. Dengan cara ini, dan cara-cara lainnya, persekutuan jemaat-jemaat dipelihara, yaitu dengan memuji anggota-anggota dan hamba-hamba Tuhan agar mereka saling menerima, ketika hamba-hamba Tuhan, seperti Apolos di sini, ingin pindah. Walaupun orang-orang di Efesus sangat kehilangan karya-karyanya, mereka tidak iri dengan manfaat yang didapatkan orang-orang di Akhaya. Sebaliknya, mereka menggunakan hubungan baik mereka dengan jemaat di Akhaya untuk memperkenalkan Apolos. Karena jemaat-jemaat Kristus, walaupun banyak, namun merupakan satu kesatuan.
2. Keberhasilannya dalam pelayanan ini, yang memenuhi maksud dan harapannya. Karena,
 - (1) Orang-orang percaya sangat dibangun, dan orang-orang yang telah menerima Injil sangat diteguhkan: *Ia, oleh kasih karunia Allah, menjadi seorang yang sangat berguna bagi orang-orang yang percaya.* Perhatikanlah,
 - [1] Orang-orang yang percaya kepada Kristus menjadi percaya karena anugerah. *Itu bukan hasil usaha mereka, tetapi pemberian Allah.* Itu adalah pekerjaan-Nya di dalam mereka.
 - [2] Orang-orang yang menerima anugerah memang percaya, namun masih membutuhkan bantuan. Selama mereka ada di sini di dunia ini, ada sisa-sisa ketidakpercayaan, dan sesuatu yang kurang dalam iman mereka yang harus disempurnakan, dan pekerjaan iman yang harus diselesaikan.
 - [3] Hamba-hamba Tuhan yang setia dapat dengan banyak cara membantu orang-orang yang karena anugerah benar-benar percaya. Sudah menjadi tugas mereka untuk

membantu mereka, banyak-banyak membantu mereka. Dan, ketika kuasa ilahi menyertai mereka, mereka akan berguna bagi orang-orang itu.

- (2) Orang-orang yang tidak percaya sangat dipermalukan. Keberatan-keberatan mereka sepenuhnya terjawab, kebodohan dan kesesatan alasan-alasan mereka terungkap, sehingga mereka tidak bisa mengatakan apa-apa untuk tetap menentang Injil. Mulut mereka dibungkam, dan mereka menjadi malu (ay. 28): *Dengan tak jemu-jemunya ia membantah orang-orang Yahudi di muka umum, di hadapan banyak orang. Dia melakukannya eutonōs – dengan sungguh-sungguh, dan dengan sangat berapi-api. Dia berusaha keras melakukannya, dengan sepenuh hati, sebagai seorang yang benar-benar ingin melayani kepentingan Kristus dan menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Dia melakukannya dengan berhasil dan benar-benar memuaskan. Dia melakukannya levi negotio – dengan keahlian.* Perkaranya begitu jelas, dan penjelasan-penjelasan dari pihak Kristus sangat kuat, sehingga mudah untuk mematahkan semua yang dikatakan orang-orang Yahudi untuk menentang Injil. Walaupun mereka sangat sengit, namun alasan-alasan mereka sangat lemah sehingga tidak membantu perlawanan mereka. Nah, tujuan Apolos adalah meyakinkan mereka *bahwa Yesus adalah Mesias*, bahwa Dia adalah *Mesias yang telah dijanjikan kepada para nenek moyang, yang akan datang itu*, dan supaya mereka jangan mencari yang lain. Jika saja orang-orang Yahudi insaf akan hal ini, bahwa Yesus adalah Kristus, maka hukum mereka sendiri pun akan mengajar mereka untuk mendengarkan dia. Perhatikanlah, tugas hamba-hamba Tuhan adalah memberitakan Kristus: *Bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan.* Cara yang dia pakai untuk meyakinkan mereka adalah *dari Kitab Suci*. Dari sanalah dia mendapatkan alasan-alasannya, karena orang-orang Yahudi mengakui bahwa Kitab Suci memiliki wewenang ilahi, dan mudah saja bagi dia, yang sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci, untuk menunjukkan dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Kristus. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan harus mampu bukan hanya memberitakan kebenaran, namun juga membuktikan

dan mempertahankannya, dan meyakinkan para penyangkal dengan lemah lembut namun juga dengan kekuatan, dengan menuntun orang yang suka melawan. Dan inilah pelayanan sesungguhnya bagi jemaat. 

PASAL 19



Dalam pasal sebelumnya kita meninggalkan Paulus yang sedang berkeliling mengunjungi jemaat-jemaat (18:23). Tetapi kita tidak lupa, tidak pula dia, akan janji yang diucapkannya kepada sahabat-sahabatnya di Efesus, untuk kembali kepada mereka, dan tinggal selama beberapa waktu di sana. Sekarang, pasal ini menunjukkan kepada kita bagaimana ia menggenapi janji itu, datang ke Efesus, dan tinggal di sana selama dua tahun. Di sini kita diberi tahu,

- I. Bagaimana ia bekerja keras di sana memberitakan firman dan mengajar. Bagaimana ia mengajar beberapa saudara yang lemah yang belum beranjak lebih jauh dari baptisan Yohanes (ay. 1-7). Bagaimana ia mengajar selama tiga bulan di rumah ibadat orang Yahudi (ay. 8). Dan, ketika terusir dari rumah ibadat, bagaimana ia mengajar bangsa-bangsa bukan-Yahudi dalam waktu yang lama di sebuah tempat pengajaran umum (ay. 9-10), serta bagaimana ia meneguhkan ajarannya dengan mujizat-mujizat (ay. 11-12).
- II. Apa buah jerih payahnya, khususnya di antara tukang-tukang sihir, orang-orang berdosa yang terburuk. Sebagian orang menjadi terpukau dan memanfaatkan namanya (ay. 13-17), tetapi sebagian lain bertobat dan menerima serta memeluk ajarannya (ay. 18-20).
- III. Apa rencana-rencana dia selanjutnya (ay. 21-22), dan apa masalah yang akhirnya menimpa dia di Efesus karena para tukang perak, yang memaksanya pergi dari situ dan menghentikan rencana-rencana yang sudah dibuatnya. Bagaimana orang banyak dipanas-panasi oleh Demetrius untuk menyekutukan nama dewi Artemis (ay. 23-34), dan bagaimana mereka

ditenangkan dan dibubarkan oleh seorang panitera kota (ay. 35-40).

Paulus di Efesus (19:1-7)

¹ Ketika Apolos masih di Korintus, Paulus sudah menjelajah daerah-daerah pedalaman dan tiba di Efesus. Di situ didapatinya beberapa orang murid. ² Katanya kepada mereka: "Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?" Akan tetapi mereka menjawab dia: "Belum, bahkan kami belum pernah mendengar, bahwa ada Roh Kudus." ³ Lalu kata Paulus kepada mereka: "Kalau begitu dengan baptisan manakah kamu telah dibaptis?" Jawab mereka: "Dengan baptisan Yohanes." ⁴ Kata Paulus: "Baptisan Yohanes adalah pembaptisan orang yang telah bertobat, dan ia berkata kepada orang banyak, bahwa mereka harus percaya kepada Dia yang datang kemudian dari padanya, yaitu Yesus." ⁵ Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. ⁶ Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat. ⁷ Jumlah mereka adalah kira-kira dua belas orang.

Efesus adalah sebuah kota terpenting di Asia, terkenal dengan sebuah kuil yang dibangun untuk dewi Artemis, yang merupakan salah satu keajaiban dunia: ke sanalah *Paulus datang untuk memberitakan Injil, ketika Apolos masih di Korintus* (ay. 1). Sewaktu Apolos sedang menyirami jemaat di Korintus, Paulus menanam jemaat di Efesus. Paulus tidak kesal terhadap Apolos karena mengambil alih pekerjaannya dan membangun di atas dasar yang sudah dia letakkan. Sebaliknya, ia bersukacita atas pekerjaan Apolos itu, dan melanjutkan pekerjaan baru yang sudah dipersiapkan untuk dia di Efesus dengan hati yang semakin ceria dan puas. Ini karena dia tahu bahwa seorang hamba Perjanjian Baru yang begitu cakap seperti Apolos tengah berada di Korintus, untuk meneruskan pekerjaan baik di sana. Meskipun ada orang-orang yang menjadikan Apolos sebagai ketua dari suatu golongan melawan dia (1Kor. 1:12), dia tidak iri hati terhadapnya, tidak pula ia membenci kenyataan bahwa orang-orang suka kepadanya. Setelah melalui daerah Galatia dan Frigia, *menjelajah daerah-daerah pedalaman*, Pontus dan Bitinia, yang terletak di utara, akhirnya Paulus *tiba di Efesus*. Di sana sebelumnya ia meninggalkan Akwila dan Priskila, dan di sana juga ia menemukan mereka kembali. Pada kedatangannya yang pertama, ia bertemu dengan beberapa murid di sana, yang menyatakan iman kepada Kristus sebagai Mesias yang benar. Tetapi mereka masih memahami ajaran Kristus pada tingkat yang paling dasar dan rendah, dengan mengikuti ajaran pelo-

por-Nya, Yohanes Pembaptis. Jumlah mereka kira-kira dua belas orang (ay. 7). Pemahaman mereka masih sama seperti ketika Apolos tiba di Efesus (sebab waktu itu Apolos hanya mengetahui baptisan Yohanes, 18:25). Tetapi mereka belum sempat mengenal Akwila dan Priskila, atau belum begitu lama tinggal di Efesus, atau tidak begitu rela diajar seperti Apolos. Sebab kalau tidak, bisa jadi Jalan Tuhan sudah diterangkan kepada mereka dengan lebih sempurna, sebagaimana yang diterangkan kepada Apolos. Amatilah di sini,

- I. Bagaimana Paulus mengajar mereka. Ia diberi tahu, mungkin oleh Akwila dan Priskila, bahwa mereka orang percaya, bahwa mereka benar-benar mengakui Kristus, dan telah menyerahkan diri kepada-Nya. Maka dari itu, sekarang Paulus menguji mereka.
 1. Mereka benar-benar percaya kepada Anak Allah. Tetapi Paulus mencari tahu apakah mereka sudah *menerima Roh Kudus*. Apakah mereka percaya kepada Roh, yang bekerja atas pikiran manusia, untuk menginsafkan, mempertobatkan, dan menghibur, seperti yang diwahyukan beberapa saat setelah ditetapkan ajaran bahwa Yesus adalah Kristus. Apakah mereka sudah mengenal dan mengakui pewahyuan ini? Ini belum semua. Karunia-karunia yang luar biasa dari Roh Kudus kini dianugerahkan kepada para rasul dan murid-murid lain setelah kenaikan Kristus. Dan segala karunia ini sering kali dianugerahkan kembali pada kesempatan-kesempatan tertentu. Sudahkah mereka menerima karunia-karunia ini? “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya? Sudahkah dirimu dimeteraikan dengan kebenaran ajaran Kristus?” Sekarang kita tidak perlu mengharapakan karunia-karunia luar biasa seperti yang mereka dapatkan waktu itu. Kanon Perjanjian Baru sudah lama lengkap dan disahkan sejak saat itu, dan kita bergantung padanya sebagai firman nubuatan yang paling teguh. Semuanya ini merupakan anugerah-anugerah Roh yang diberikan kepada semua orang percaya, tetapi bagi mereka, hal itu seperti pertanda (2Kor. 1:22; 5:5; Ef. 1:13-14). Sekarang, kita semua yang memeluk iman Kristen berkepentingan untuk mencari tahu dengan sungguh-sungguh apakah kita sudah menerima Roh Kudus atau belum. Roh Kudus dijanjikan kepada semua orang percaya, kepada semua orang yang meminta-Nya (Luk. 11:13). Akan tetapi, banyak

orang tertipu dalam hal ini. Mereka menyangka sudah menerima Roh Kudus, padahal belum. Sama seperti ada orang yang mengaku-ngaku sudah menerima karunia-karunia Roh Kudus, demikian pula ada orang yang mengaku sudah menerima anugerah dan penghiburan-Nya. Oleh sebab itu, kita harus menguji diri kita sendiri secara ketat, sudahkah kita menerima Roh Kudus ketika kita menjadi percaya? Pohon akan dikenal dari buahnya. Apakah kita menghasilkan buah-buah Roh? Apakah kita dipimpin oleh Roh? Apakah kita berjalan di dalam Roh? Apakah kita diperintah oleh Roh?

2. Mereka mengakui ketidaktahuan mereka akan perkara ini: “*Bahwa ada Roh Kudus* kami belum tahu. Bahwa ada janji tentang Roh Kudus kami sudah tahu dari Kitab Suci Perjanjian Lama, dan bahwa janji itu akan digenapi pada waktunya tidak kami ragukan. Tetapi sungguh kami tidak tahu-menahu tentang perkara ini sehingga kami bahkan belum mendengar bahwa Roh Kudus sudah dicurahkan sekarang sebagai roh nubuatan.” Mereka tahu (seperti yang diamati Dr. Lightfoot) bahwa, menurut ajaran tradisi bangsa mereka, setelah kematian Ezra, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi, *Roh Kudus telah lenyap dari Israel, dan naik*. Dan mereka mengaku bahwa mereka belum pernah mendengar tentang kembalinya Roh itu. Mereka berbicara seolah-olah mereka mengharapkan kedatangan-Nya kembali, dan bertanya-tanya mengapa sampai sekarang mereka belum mendengar tentang-Nya, dan mereka siap menerima tanda-tanda kedatangan-Nya. Terang Injil, seperti terang pagi, bersinar semakin cerah, secara perlahan-lahan. Bukan saja ia bersinar semakin terang dalam diungkapkannya kebenaran-kebenaran yang belum pernah dideengar, melainkan juga ia bersinar semakin luas dalam diungkapkannya kebenaran-kebenaran itu kepada orang-orang yang belum pernah mendengarnya.
3. Paulus bertanya bagaimana mungkin mereka dibaptis, tetapi tidak tahu apa-apa tentang Roh Kudus. Sebab, jika mereka dibaptis oleh salah seorang hamba Kristus, mereka pasti diajar mengenai Roh Kudus, dan dibaptis dalam nama-Nya. “Tahukah kamu bahwa karena Yesus sudah dimuliakan, maka Roh Kudus diberikan? *Kalau begitu dengan baptisan manakah kamu telah dibaptis?* Ini sungguh mengherankan dan tidak bisa

dijelaskan. Bagaimana mungkin! Dibaptis, tetapi belum tahu apa-apa tentang Roh Kudus? Pasti baptisanmu tidak sah, kalau kamu tidak tahu apa-apa tentang Roh Kudus. Sebab menerima Roh Kudus adalah hal yang ditandakan dan dimeteraikan oleh upacara pembasuhan yang memperbaharui hidup itu. Tidak sepantasnya orang yang mengaku tulus beriman Kristen tidak tahu Roh Kudus. Itu sama saja berarti ia tidak tahu Kristus.” Jika kita menerapkannya pada diri kita sendiri, percumalah baptisan kita, dan sia-sialah kita meminta anugerah Allah, jika kita tidak menerima dan tunduk kepada Roh Kudus. Ini juga merupakan pertanyaan yang harus sering-sering kita ajukan, yaitu bukan saja untuk kehormatan siapa kita dilahirkan, melainkan juga untuk melayani siapa kita dibaptis, supaya kita berusaha memenuhi tujuan-tujuan kita dilahirkan dan dibaptis. Marilah kita sering-sering merenungkan untuk apa kita dibaptis, supaya kita dapat hidup sesuai dengan tujuan baptisan kita.

4. Mereka mengakui bahwa mereka dibaptis *dengan baptisan Yohanes – eis to Iōannou baptisma*, maksudnya, sebagaimana yang saya pahami, mereka dibaptis dalam nama Yohanes. Bukan dibaptis oleh Yohanes sendiri (dia tidak akan berani berpikiran seperti itu), melainkan oleh sebagian muridnya yang lemah iman tetapi bermaksud baik. Mereka ini tanpa sadar terus mengusung namanya sebagai ketua golongan, sambil mempertahankan semangat dan gagasan murid-muridnya yang iri hati terhadap kemajuan kepentingan Kristus, dan mengeluhkannya kepada Yohanes (Yoh. 3:26). Salah seorang atau lebih dari mereka, yang mendapati diri mereka banyak dibangun oleh baptisan *pertobatan untuk pengampunan dosa* dari Yohanes ini, tanpa berpikir bahwa Kerajaan Sorga, yang diberitakan Yohanes sudah dekat, ternyata sudah amat sangat dekat, membawa diri dengan gagasan itu. Mereka mencukupkan diri dengan apa yang sudah mereka punya, dan berpikir bahwa mereka tidak bisa berbuat lebih baik selain membujuk orang lain untuk memberitakan kerajaan itu juga. Dan dengan demikian, tanpa mereka ketahui, dalam semangat buta memberitakan ajaran Yohanes, mereka membaptis orang di sana sini dalam nama Yohanes. Atau, seperti yang diungkapkan di sini, mereka membaptis *dengan baptisan Yohanes*, tanpa me-

reka sendiri melihat lebih jauh, atau mengarahkan lebih jauh, orang-orang yang sudah mereka baptis.

5. Paulus menjelaskan kepada mereka maksud dan arti sebenarnya dari baptisan Yohanes, sebagai baptisan yang terutama merujuk kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, ia meluruskan kesalahan mereka yang sudah membaptis banyak orang dengan baptisan Yohanes tanpa mengarahkan mereka untuk mencari tahu lebih jauh lagi, tetapi hanya mencukupkan diri dengan baptisan itu. Mereka yang sudah dibiarkan dalam ketidaktahuan, atau dituntun di dalam kesalahan, oleh karena pendidikan yang kurang baik, tidak boleh direndahkan atau ditolak oleh orang yang lebih berpengetahuan dan mengerti ajaran yang benar. Sebaliknya, mereka harus diajar dengan penuh belas kasihan dan diberi tahu apa yang benar, seperti yang dilakukan Paulus terhadap murid-murid ini.

- (1) Ia mengakui bahwa baptisan Yohanes itu sangat baik, sejauh itu sesuai dengan tujuannya: *Baptisan Yohanes adalah pembaptisan orang yang telah bertobat*. Dengan baptisan ini Yohanes meminta orang menyesali dosa-dosa mereka, mengakuinya, dan berbalik darinya. Membawa orang bertobat seperti ini merupakan suatu hasil yang sangat besar. Akan tetapi,

- (2) Ia menunjukkan kepada mereka bahwa baptisan Yohanes menunjuk pada sesuatu yang lebih jauh, dan Yohanes tidak pernah bermaksud agar orang-orang yang dibaptisnya berhenti di situ saja. Sebaliknya, ia memberi tahu bahwa mereka harus percaya kepada Dia yang akan datang sesudah Yohanes, yaitu Kristus Yesus. Bahwa baptisan pertobatan dari Yohanes hanya dirancang untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan, dan mencondongkan hati orang untuk menerima dan menyambut Kristus. Dengan harapan besar akan Kristus itulah Yohanes meninggalkan mereka. Bahkan, ia mengarahkan mereka kepada-Nya: *Lihatlah Anak Domba Allah*. "Yohanes adalah seorang yang besar dan baik. Tetapi ia hanyalah seorang perintis jalan, tetapi Kristuslah Sang Raja. Baptisan Yohanes adalah teras untuk kamu lewati, bukan rumah untuk kamu tinggali. Dan karena itu, salah jika kamu hanya dibaptis dengan baptisan Yohanes."

6. Ketika diberi tahu kesalahan yang sudah menjerumuskan itu, mereka amat berterima kasih atas pemberitahuan itu, dan kemudian *dibaptis dalam nama Tuhan Yesus* (ay. 5). Sedangkan Apolos, yang tentang dia dikatakan (18:25) bahwa ia hanya *mengetahui baptisan Yohanes* bahwa ia memahami artinya dengan benar ketika dibaptis dengan baptisan itu, meskipun hanya itu *saja* yang diketahuinya namun, setelah memahami Jalan Tuhan dengan lebih sempurna, ia tidak dibaptis lagi. Ini sama seperti murid-murid Kristus yang pertama. Mereka sudah dibaptis dengan baptisan Yohanes dan tahu bahwa baptisan itu merujuk kepada Mesias yang sudah dekat (dan, dengan mata yang mengarah pada kedatangan-Nya ini, mereka memberi diri dibaptis). Oleh karena itu, mereka tidak dibaptis lagi. Tetapi bagi murid-murid ini, yang menerimanya dengan mata yang hanya tertuju pada Yohanes dan tidak melihat lebih jauh, seolah-olah ia adalah juruselamat mereka, itu merupakan kesalahan yang amat mendasar dan penting, sama seperti kalau ada orang yang dibaptis dalam nama Paulus (1Kor. 1:13). Dan karena itu, setelah mereka memahami segala sesuatunya dengan lebih baik, mereka ingin *dibaptis dalam nama Tuhan Yesus*, dan demikianlah yang terjadi. Mereka tidak dibaptis oleh Paulus sendiri, seperti yang kita tahu, melainkan oleh beberapa orang yang menyertai dia. Oleh karena itu, tidak bisa disimpulkan dari sini bahwa ada pertentangan antara baptisan Yohanes dan baptisan Kristus, atau bahwa inti dari keduanya tidak sama. Apalagi sampai menyimpulkan bahwa orang yang dulu dibaptis *dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus* (yang merupakan rumusan tetap baptisan Kristus), bisa dibaptis lagi dalam nama yang sama. Sebab mereka yang dibaptis *dalam nama Tuhan Yesus* tidak pernah dibaptis dalam rumusan tetap itu sebelumnya.
- II. Bagaimana Paulus meneruskan karunia-karunia Roh Kudus yang luar biasa kepada mereka (ay. 6).
1. Paulus dengan sungguh-sungguh *berdoa kepada Allah* supaya memberi mereka karunia-karunia itu, yang ditandai dengan *menumpangkan tangan di atas mereka*. Para bapa leluhur Yahudi mengambil postur tubuh ini ketika memberikan berkat, terutama ketika mempercayakan janji agung itu, seperti dalam

Kejadian 48:14. Karena Roh merupakan janji agung dari Perjanjian Baru, para rasul menyampaikannya dengan menumpangkan tangan: “Tuhan memberkati engkau dengan berkat itu, dengan berkat dari segala berkat itu” (Yes. 44:3).

2. Allah mengaruniakan apa yang didoakan Paulus: *Turunlah Roh Kudus ke atas mereka* dengan cara yang mengejutkan dan penuh kuasa, dan *mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat*, seperti yang dilakukan para rasul dan orang-orang bukan-Yahudi pertama yang bertobat (10:44). Pengarunian Roh dimaksudkan untuk memperkenalkan Injil di Efesus, dan untuk membangkitkan dalam pikiran orang suatu harapan akan perkara-perkara besar dari Injil. Sebagian orang berpikir bahwa pengarunian Roh itu dimaksudkan lebih jauh untuk melayakkan kedua belas orang ini untuk menjalankan pekerjaan pelayanan, dan bahwa kedua belas orang ini adalah para penatua di Efesus, yang disertai tugas oleh Paulus untuk menjaga dan mengurus jemaat di sana. Mereka mendapatkan Roh nubuat supaya mengerti sendiri rahasia-rahasia Kerajaan Allah, dan diberi karunia-karunia bahasa roh supaya memberitakan rahasia-rahasia itu ke segala bangsa dan bahasa. Oh, betapa menakjubkannya perubahan yang terjadi secara tiba-tiba di sini dalam diri orang-orang ini! Mereka yang hanya beberapa saat lalu *belum pernah mendengar bahwa ada Roh Kudus*, sekarang dipenuhi sendiri dengan Roh Kudus. Sebab Roh, seperti angin, bertiup ke mana dan bilamana ia mau.

Paulus di Efesus (19:8-12)

⁸ Selama tiga bulan Paulus mengunjungi rumah ibadat di situ dan mengajar dengan berani. Oleh pemberitaannya ia berusaha meyakinkan mereka tentang Kerajaan Allah. ⁹ Tetapi ada beberapa orang yang tegar hatinya. Mereka tidak mau diyakinkan, malahan mengumpat Jalan Tuhan di depan orang banyak. Karena itu Paulus meninggalkan mereka dan memisahkan murid-muridnya dari mereka, dan setiap hari berbicara di ruang kuliah Tiranus. ¹⁰ Hal ini dilakukannya dua tahun lamanya, sehingga semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani. ¹¹ Oleh Paulus Allah mengadakan mujizat-mujizat yang luar biasa, ¹² bahkan orang membawa saputangan atau kain yang pernah dipakai oleh Paulus dan meletakkannya atas orang-orang sakit, maka lenyaplah penyakit mereka dan keluarlah roh-roh jahat.

Di Efesus, Paulus sangat sibuk melakukan perbuatan baik.

- I. Ia memulai, seperti biasa, dari rumah ibadat orang Yahudi, dan menawarkan Injil pertama-tama kepada mereka, supaya bisa mengumpulkan *domba-domba yang hilang dari umat Israel*, yang sekarang terpecah di pegunungan. Amatilah,
 1. Di mana ia berkhotbah kepada orang-orang Yahudi: di rumah ibadat mereka (ay. 8), seperti yang biasa dilakukan Kristus dulu. Ia datang dan beribadah bersama mereka di rumah ibadat, untuk menghapuskan prasangka-prasangka buruk mereka terhadap dia, dan untuk membuat dirinya diterima oleh mereka, selama masih ada harapan untuk memenangkan mereka. Demikianlah ia mau memberikan kesaksiannya dalam ibadah umum pada hari-hari Sabat. Sebelum perkumpulan-perkumpulan Kristen terbentuk, ia mengunjungi perkumpulan-perkumpulan Yahudi, selama orang-orang Yahudi belum sepenuhnya dicampakkan. Paulus masuk ke rumah ibadat, karena di sana dia bisa menjumpai mereka sedang berkumpul bersama, dan, semoga saja, mendapati mereka dalam suasana hati yang baik.
 2. Apa yang dikhotbahkannya kepada mereka: *Perkara-perkara tentang Kerajaan Allah* di tengah-tengah manusia, perkara-perkara besar yang menyangkut pemerintahan Allah atas semua orang dan perkenanan-Nya kepada mereka, serta tunduknya manusia kepada Allah dan kebahagiaan mereka di dalam Dia. Ia menunjukkan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan kepentingan mereka di dalam Dia, sebagai Sang Pencipta, dan melalui semua kewajiban dan kepentingan inilah Kerajaan Allah didirikan. Bahwa pelanggaran terhadap kewajiban-kewajiban itu, dan hilangnya kepentingan mereka, oleh dosa, Kerajaan Allah pun diruntuhkan. Dan juga bahwa diperbaharuinya kewajiban-kewajiban itu serta dipulihkannya manusia kepada kepentingan mereka lagi, oleh Sang Penebus, maka Kerajaan Allah itu pun ditegakkan kembali. Atau, lebih khusus lagi, ia berkhotbah tentang *perkara-perkara tentang Kerajaan Mesias*, yang diharap-harapkan oleh orang-orang Yahudi, yang di dalamnya mereka menghibur diri dengan janji-janji besar. Ia membuka ayat-ayat Kitab Suci yang berbicara tentang hal ini, memberi mereka pengertian yang benar tentang kerajaan ini, dan menunjukkan kepada mereka kesalahan-kesalahan mereka tentangnya.

3. Bagaimana ia berkhotbah kepada mereka.
 - (1) Ia berkhotbah dengan cara memberi alasan dan penjelasan. Ia bersoal jawab. Ia memberikan alasan-alasan, alasan-alasan berdasarkan Kitab Suci, atas apa yang dikhotbahkannya, dan menjawab keberatan-keberatan, untuk meyakinkan penilaian dan hati nurani mereka, supaya mereka tidak hanya percaya, tetapi juga melihat alasan untuk percaya. Ia berkhotbah *dialegetomenos* – dengan cara bertukar pendapat. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka dan menerima jawaban-jawaban mereka, membiarkan mereka menanyai dia, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.
 - (2) Ia berkhotbah dengan penuh perasaan. Ia berusaha membujuk orang. Ia tidak hanya memberikan alasan-alasan yang masuk akal, untuk menegaskan apa yang dikatakannya supaya dimengerti oleh mereka, melainkan juga alasan-alasan yang menyentuh perasaan untuk membuat perkataannya berkesan dalam hati mereka. Untuk itu ia menunjukkan kepada mereka bahwa perkara-perkara yang dikhotbahkannya mengenai Kerajaan Allah adalah perkara-perkara mengenai diri mereka sendiri, yang teramat menyangkut kepentingan mereka. Dan karena itu, mereka harus memikirkannya baik-baik (2Kor. 5:11), *kami berusaha meyakinkan orang*. Paulus adalah seorang pengkhotbah yang mampu menggerakkan hati orang, dan seorang pembicara yang ulung dalam meyakinkan orang.
 - (3) Dia berkhotbah tanpa gentar, dan dengan tekad kudus. Ia berbicara dengan berani, sebagai orang yang sedikit pun tidak ragu akan hal-hal yang dibicarakannya, tidak pula sedikit pun menyangsikan Dia yang dibicarakannya, atau pun takut kepada orang-orang yang kepada mereka ia berbicara.
4. Berapa lama ia berkhotbah kepada mereka: *Selama tiga bulan*, waktu yang cukup lama bagi mereka untuk mempertimbangkannya. Selama waktu itu, mereka yang sudah dipilih oleh anugerah Allah terpenggil, sementara sisanya dibiarkan tidak dapat berdalih. Selama itulah Paulus memberitakan Injil *dengan perjuangan yang berat* (1Tes. 2:2), namun ia *tidak gagal, tidak pula berkecil hati*.

5. Bagaimana keberhasilan khotbahnya di antara mereka.

- (1) Ada beberapa orang yang berhasil diyakinkan untuk percaya kepada Kristus. Menurut sebagian orang, hal ini tersirat dalam kata *meyakinkan*, yaitu ia memenangkan mereka. Tetapi,
- (2) Banyak dari antara mereka tetap tidak percaya dan semakin mengeras dalam prasangka-prasangka mereka terhadap Kekristenan. Ketika Paulus memanggil mereka sebelumnya, dan hanya mengajarkan hal-hal umum kepada mereka, mereka ingin agar ia tinggal bersama-sama dengan mereka (18:20). Tetapi sekarang, setelah ia menetap di antara mereka, dan perkataannya semakin lebih dekat ke hati nurani mereka, mereka segera muak dengannya.

[1] Mereka sendiri sudah tidak suka dengan Injil Kristus, dan perasaan tidak suka ini tidak bisa diubah. Mereka *tegar hati, dan tidak mau diyakinkan*. Mereka bertekad untuk tidak mau percaya, meskipun kebenaran bersinar di hadapan wajah mereka dengan terang dan bukti yang begitu meyakinkan. Mereka tidak percaya, karena mereka *tegar hati*.

[2] Mereka berusaha sekuat tenaga untuk memanas-manasi orang lain supaya tidak suka dengan Injil dan menjaganya demikian. Mereka sendiri bukan saja tidak masuk ke dalam Kerajaan Allah, tetapi juga tidak membiarkan orang lain masuk ke dalamnya. Sebab mereka *mengumpat Jalan Tuhan di depan orang banyak*, untuk membuat mereka berprasangka buruk terhadap Jalan itu. Meskipun mereka tidak bisa menunjukkan apa yang jahat di dalam Jalan itu, mereka mengatakan segala macam hal yang jahat tentangnya. Pendosa-pendosa ini, seperti malaikat-malaikat yang berdosa, sudah menjadi iblis-iblis, musuh-musuh dan setan-setan, pendakwa-pendakwa palsu.

- II. Setelah membawa perkara itu sejauh yang dia bisa di rumah ibadat orang Yahudi, dan mendapati bahwa perlawanan mereka semakin mengeras, Paulus meninggalkan rumah ibadat, karena ia tidak bisa dengan aman, atau lebih tepatnya dengan nyaman dan

berhasil, tetap bersekutu dengan mereka. Meskipun ibadah mereka merupakan ibadah yang bisa diikutinya, dan mereka belum sepenuhnya membungkam dia, tidak juga melarangnya untuk berkhotbah kepada mereka, namun mereka mengusirnya dengan jalan mencemooh perkara-perkara yang dibicarakan *tentang Kerajaan Allah*. Mereka benci diperbarui, benci diajar, dan karena itu *Paulus meninggalkan mereka*. Di sinilah kita yakin terjadi pemisahan, tetapi bukan perpecahan. Sebab ada alasan yang baik dan panggilan yang jelas untuk pemisahan itu. Sekarang amatilah,

1. Ketika Paulus meninggalkan orang-orang Yahudi, ia membawa serta murid-muridnya bersama dia, dan *memisahkan murid-muridnya dari mereka, untuk menyelamatkan mereka dari angkatan yang jahat ini* (sesuai perintah Petrus kepada orang-orang yang baru dipertobatkannya, 2:40). Supaya jangan mereka tertular oleh lidah-lidah beracun dari para penghujat itu, ia memisahkan orang-orang percaya, yang akan menjadi fondasi jemaat Kristen, sebab sekarang jumlah mereka sudah mencukupi. Juga supaya orang lain mengikuti mereka untuk mendengar pemberitaan Injil, dan, apabila orang-orang itu percaya, ditambahkan lagi ke dalam bilangan mereka. Ketika Paulus pergi, tidak perlu lagi memisahkan murid-murid. Sebab ke mana saja ia pergi, mereka akan mengikutinya.
2. Setelah memisahkan diri dari rumah ibadat, Paulus mengadakan pertemuan sendiri, *ia setiap hari berbicara di ruang kuliah Tiranus*. Ia meninggalkan rumah ibadat orang Yahudi, supaya bisa melanjutkan pekerjaannya dengan lebih leluasa lagi. Ia masih bersoal jawab bagi Kristus dan Kekristenan, dan siap menjawab semua lawan dari mana saja demi membela keduanya. Dan dengan mengadakan pemisahan ini, ia mendapat keuntungan berlipat ganda.
 - (1) Bahwa sekarang ia mendapat lebih banyak kesempatan. Di rumah ibadat, ia hanya bisa berkhotbah setiap hari Sabat (13:42), tetapi sekarang setiap hari ia berbicara. Ia mengadakan kuliah setiap hari, dan dengan demikian menebus waktu yang sudah terhilang. Kalau orang harus bekerja dan tidak bisa datang hari ini, ia bisa datang besok. Dan orang yang *setiap hari menunggu pada pintu hikmat ini, yang menjaga tiang pintu gerbangnya, diundang masuk*.

- (2) Bahwa sekarang mereka lebih terbuka. Mungkin tidak ada orang yang mau datang, atau bisa datang, ke rumah ibadat orang Yahudi kecuali orang-orang Yahudi sendiri atau mereka yang masuk agama Yahudi. Bangsa-bangsa bukan-Yahudi dikucilkan. Tetapi, ketika ia mengadakan pertemuan di sekolah Tiranus, baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang Yunani menghadiri pelayanannya (ay. 10). Dengan demikian, sebagaimana ia menggambarkan gerbang kesempatan di Efesus ini (1Kor. 16:8-9), *banyak kesempatan terbuka untuk dia*, sekalipun *ada banyak penentang*. Menurut sebagian orang, sekolah Tiranus ini adalah sekolah ilmu ketuhanan untuk orang-orang Yahudi, yang biasanya mereka dirikan di kota-kota besar, selain rumah ibadat. Mereka menyebutnya *Bethmidrash*, *rumah belajar*, atau *rumah mengulang pelajaran*. Mereka pergi ke situ pada hari Sabat, setelah pulang dari rumah ibadat. Mereka berjalan *makin lama makin kuat, dari rumah ibadat ke rumah pengajaran*. Jika memang demikian, maka itu menunjukkan bahwa meskipun meninggalkan rumah ibadat, Paulus melakukannya secara perlahan-lahan, dan tetap berusaha berada sedekat mungkin dengan rumah ibadat itu, seperti yang sudah dilakukannya (18:7). Tetapi sebagian orang lagi berpendapat bahwa itu adalah sekolah filsafat bangsa-bangsa bukan-Yahudi milik seorang yang bernama Tiranus, atau sebuah tempat peristirahatan (sebab itulah yang kadang-kadang diartikan dari kata *scholē*), milik seorang pembesar atau wali kota. Sungguh nyaman tempat yang digunakan oleh Paulus dan murid-muridnya itu, dari segi keuntungan rohani atau penghematan.
3. Di sini ia melanjutkan kerja kerasnya selama *dua tahun*, menyampaikan kuliahnya dan bersoal jawab setiap hari. Dua tahun ini dihitung setelah *tiga bulan* ia menghabiskan waktu di rumah ibadat (ay. 8). Setelah tiga bulan itu berakhir, ia tetap tinggal selama beberapa waktu di daerah sekitarnya, mengabarkan Injil. Oleh sebab itu, bisa dibenarkan jika ia menghitung seluruhnya tiga tahun, seperti yang dikatakannya (20:31).
4. Dengan cara ini Injil tersebar di tempat-tempat yang dekat maupun jauh (ay. 10): *Semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan Yesus*, bukan saja semua orang yang tinggal di

Efesus, melainkan juga mereka yang tinggal di wilayah luas yang bernama *Asia* itu, yang kota terpentingnya adalah Efesus – *Asia Kecil* sebutannya. Ada banyak sekali orang yang berkunjung ke Efesus dari seluruh penjuru negeri, untuk keperluan hukum, jual beli, agama, dan pendidikan. Ini memberi Paulus kesempatan untuk menyebarkan Injil ke semua kota dan desa di wilayah itu. Mereka semua mendengar *firman Tuhan Yesus*. Injil adalah firman Kristus, firman tentang Kristus. Firman ini mereka dengar, atau setidaknya-tidaknya tentang firman itu mereka dengar. Sebagian orang dari semua aliran keagamaan, sebagian dari seluruh penjuru baik kota maupun desa, memeluk Injil ini, menyambutnya, dan oleh mereka Injil itu disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, mereka semua *mendengar firman Tuhan Yesus*, atau mungkin sudah mendengarnya. Mungkin Paulus kadang-kadang mengadakan perjalanan sendiri ke daerah pedesaan, untuk memberitakan Injil, atau mengirim utusan-utusan atau orang-orang yang menyertai dia, dan dengan begitu firman Tuhan *terdengar di seluruh wilayah itu*. Sekarang mereka yang *diam dalam kegelapan, telah melihat Terang yang besar*.

- III. Allah meneguhkan ajaran Paulus dengan mujizat-mujizat, yang menggugah rasa ingin tahu orang banyak tentang ajaran itu, membuat hati mereka terpatry padanya, dan menuntun mereka untuk mempercayainya (ay. 11-12). Heran mengapa kita belum membaca tentang satu mujizat pun yang diadakan Paulus sejak ia mengusir roh jahat dari seorang anak perempuan di Filipi. Mengapa ia tidak mengadakan mujizat di Tesalonika, Berea, dan Atena? Atau, jika ia mengadakannya, mengapa mujizat-mujizat itu tidak dicatat? Apakah keberhasilan Injil, tanpa mujizat-mujizat di kerajaan alam, dengan sendirinya merupakan suatu mujizat di kerajaan anugerah, dan kuasa ilahi yang menyertainya merupakan bukti bahwa ajaran ini berasal dari Allah, sehingga tidak diperlukan mujizat-mujizat lain? Sudah pasti bahwa di Korintus ia mengadakan banyak mujizat, meskipun Lukas tidak mencatat satu pun dari antaranya, sebab ia memberi tahu mereka (2Kor. 12:12) bahwa di antara tanda-tanda kerasulannya adalah *mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa*. Tetapi di Efesus ini kita mendapati laporan

umum tentang bukti-bukti semacam itu, yang diberikannya untuk menyatakan bahwa ia mengemban tugas ilahi.

1. Bukti itu adalah *mujizat-mujizat khusus – Dynameis ou tychousas*. Allah mengerahkan kekuatan-kekuatan yang tidak bekerja menurut peredaran alam seperti biasa: *Virtutes non vulgares*. Terjadi perkara-perkara yang sama sekali tidak mungkin terjadi karena kebetulan atau penyebab-penyebab yang bukan ilahi. Atau, mujizat-mujizat itu tidak saja (sebagaimana halnya dengan semua mujizat) *di luar jalan umum*, melainkan juga bahkan tidak biasa, mujizat-mujizat yang tidak akan pernah diadakan oleh tangan seorang rasul lain mana pun. Penentang-penentang Injil begitu berprasangka buruk sehingga mujizat-mujizat apa saja tidak akan meyakinkan mereka. Oleh sebab itu, Allah mengerahkan *virtutes non quaslibet* (demikianlah mereka mengartikannya), *sesuatu yang mengatasi jalan mujizat pada umumnya*.
2. Bukan Paulus yang mengadakannya (*Siapa itu Paulus, dan siapa itu Apolos?*) melainkan Allah-lah yang mengadakan *mujizat-mujizat itu oleh tangan Paulus*. Paulus hanyalah alat, Allah-lah Pelaku utamanya.
3. Ia tidak hanya menyembuhkan orang sakit yang dibawa kepadanya, atau yang kepada mereka ia dibawa, tetapi juga *bahkan orang membawa saputangan atau kain yang pernah dipakai oleh Paulus*. Mereka mengambil saputangan Paulus, atau celemeknya, yang menurut sebagian orang dipakai Paulus pada waktu berdagang, dan dengan dipakaikan kepada orang sakit, orang sakit itu sembuh seketika. Atau, mereka membawa saputangan si sakit, atau celemek mereka, atau topi mereka, atau penutup kepala mereka, dan meletakkannya selama beberapa saat di tubuh Paulus, lalu membawanya kepada si sakit itu. Pengertian pertama lebih mungkin. Sekarang digenapilah firman Kristus kepada murid-murid-Nya itu, *pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu akan engkau lakukan*. Kita pernah membaca tentang seseorang yang disembuhkan dengan menjamah jumbai jubah Kristus yang sedang Dia kenakan, dan ia merasa bahwa *kuasa keluar dari pada-Nya*. Tetapi di sini orang-orang disembuhkan oleh kain Paulus sesudah kain itu diambil daripadanya. Kristus memberikan kekuatan kepada para rasul-Nya untuk *mengusir roh-roh jahat dan melenyapkan segala penyakit* (Mat. 10:1). Maka kita pun

mendapati di sini bahwa orang-orang yang sudah disembuhkan Paulus mempunyai dua masalah ini: sebab *lenyaplah penyakit mereka dan keluarlah roh-roh jahat*. Keduanya menandakan rancangan agung Injil dan keberhasilannya yang penuh berkat, yaitu kesembuhan penyakit rohani dan pembebasan jiwa-jiwa manusia dari kuasa dan pemerintahan Iblis.

Cela bagi Tukang-tukang Jampi (19:13-20)

¹³ Juga beberapa tukang jampi Yahudi, yang berjalan keliling di negeri itu, mencoba menyebut nama Tuhan Yesus atas mereka yang kerasukan roh jahat dengan bersepu, katanya: "Aku menyumpahi kamu demi nama Yesus yang diberitakan oleh Paulus." ¹⁴ Mereka yang melakukan hal itu ialah tujuh orang anak dari seorang imam kepala Yahudi yang bernama Skewa. ¹⁵ Tetapi roh jahat itu menjawab: "Yesus aku kenal, dan Paulus aku ketahui, tetapi kamu, siapakah kamu?" ¹⁶ Dan orang yang dirasuk roh jahat itu menerpa mereka dan menggagahi mereka semua dan mengalahkannya, sehingga mereka lari dari rumah orang itu dengan telanjang dan luka-luka. ¹⁷ Hal itu diketahui oleh seluruh penduduk Efesus, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, maka ketakutanlah mereka semua dan makin masyhurlah nama Tuhan Yesus. ¹⁸ Banyak di antara mereka yang telah menjadi percaya, datang dan mengaku di muka umum, bahwa mereka pernah turut melakukan perbuatan-perbuatan seperti itu. ¹⁹ Banyak juga di antara mereka, yang pernah melakukan sihir, mengumpulkan kitab-kitabnya lalu membakarnya di depan mata semua orang. Nilai kitab-kitab itu ditaksir lima puluh ribu uang perak. ²⁰ Dengan jalan ini makin tersiarlah firman Tuhan dan makin berkuasa.

Para pewarta Injil diutus untuk meneruskan peperangan melawan Iblis, dan dalam peperangan itu Kristus *maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan*. Pengusiran roh-roh jahat dari orang yang kerasukan merupakan satu contoh dari kemenangan Kristus atas Iblis itu. Tetapi, untuk menunjukkan betapa ada banyak cara yang dipakai Kristus dalam kemenangan-Nya atas si musuh besar itu, kita mendapati dalam perikop di atas dua contoh yang luar biasa dari penaklukan-Nya terhadap Iblis, yaitu yang tidak hanya terjadi atas orang-orang yang dirasukinya dengan paksa, tetapi juga yang dengan sukarela mengabdikan kepadanya.

- I. Di sini terjadi kebingungan pada beberapa pengikut Iblis, beberapa *tukang jampi Yahudi yang berjalan keliling di negeri itu*, yang memanfaatkan nama Kristus dengan sembarangan dan cemar dalam jampi-jampi mereka. Tetapi mereka harus membayar mahal atas kelancangan mereka itu. Amatilah,

1. Ciri-ciri umum dari orang yang bersalah atas kelancangan ini. Mereka adalah orang-orang Yahudi, tetapi mereka ini *tukang jampi yang suka berjalan keliling*. Mereka berasal dari bangsa dan agama Yahudi, tetapi berkeliling dari kota ke kota untuk mencari uang dengan ilmu sihir. Mereka berkeliling sambil meramal peruntungan, dan berpura-pura menyembuhkan penyakit dengan mantra dan jampi-jampi. Mereka menyedot perhatian orang-orang yang sedang dirundung rasa sedih dan kalut. Mereka menyebut diri sebagai pengusir setan, karena dalam tipu daya mereka, mereka memakai jampi-jampi, dengan menyebut nama si ini dan si itu yang punya kuasa. Orang-orang Yahudi yang percaya takhayul, untuk memberikan nama baik pada ilmu sihir ini, dengan jahat menganggap bahwa ilmu sihir itu ditemukan oleh Salomo. Demikianlah Yosefus (*Antiq.* 8. 45-46) berkata bahwa Salomo menyusun mantra-mantra yang dengannya berbagai penyakit disembuhkan, dan setan-setan diusir supaya tidak pernah kembali lagi. Pekerjaan ini tetap berjalan dan biasa dilakukan oleh orang-orang Yahudi pada zaman Yosefus. Dan Kristus tampak merujuk pada pekerjaan ini ketika berkata (Mat. 12:27), *dengan kuasa siapakah pengikut-pengikutmu mengusirnya?*
2. Sebuah laporan khusus tentang beberapa orang di Efesus yang menjalani hidup seperti ini dan waktu itu sedang singgah di sana dalam perjalanan mereka. Mereka adalah *tujuh orang anak dari seorang imam kepala Yahudi yang bernama Skewa* (ay. 14). Sungguh menyedihkan melihat keturunan Yakub menjadi sedemikian merosot, terlebih jauh lagi keturunan Harun, keluarga yang secara khusus ditahbiskan bagi Allah. Benar-benar menyedihkan melihat siapa saja dari bangsa itu yang bersekutu dengan Iblis. Ayah mereka adalah imam kepala, kepala dari salah satu dari dua puluh empat golongan imam. Orang akan berpikir bahwa anak-anak imam kepala tidak akan kekurangan pekerjaan maupun dorongan, sekalipun jumlah mereka dua kali lipat. Tetapi mungkin kegilaan yang sia-sia, ngawur, dan nakal yang menjadikan mereka dukun-dukun palsu, dan menjelajah ke seluruh dunia untuk menyembuhkan rakyat jelata yang tidak berpikiran waras.
3. Mereka bersalah atas kecemaran ini: *Mereka mencoba menyebut nama Tuhan Yesus atas mereka yang kerasukan roh jahat.*

Bukan seperti orang yang menghormati Kristus dan yakin pada nama-Nya, seperti yang kita baca tentang beberapa orang yang bukan murid-murid Kristus yang mengusir setan dalam nama-Nya (Luk. 9:49). Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk tidak membuat orang-orang seperti itu berkecil hati. Sebaliknya, anak-anak Skewa ini memakai nama Kristus sebagai orang yang suka mencoba-coba segala macam cara untuk meneruskan pekerjaan mereka yang jahat, dan, tampaknya, mereka mempunyai niat ini: Jika roh-roh jahat tunduk pada mantra yang diucapkan dalam nama Yesus oleh orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya, maka mereka akan berkata bahwa dengan demikian ajaran-Nya tidak benar, karena percaya atau tidak percaya kepada-Nya tidak ada bedanya. Sebab hasilnya sama saja, entah mereka percaya atau tidak. Dan sebaliknya, jika setan-setan tidak tunduk pada nama itu, mereka akan berkata bahwa nama Kristus tidak begitu berkuasa seperti nama-nama lain yang mereka gunakan, yang kepadanya setan-setan sering kali tunduk melalui suatu kesepakatan. Mereka berkata, *kami menyumpahi kamu demi nama Yesus yang diberitakan oleh Paulus*. Bukan, “yang kami percayai, atau yang kepada-Nya kami bergantung, atau yang oleh-Nya kami diberi wewenang,” melainkan, *yang diberitakan oleh Paulus*. Seolah-olah mereka berkata, “Coba lihat apa yang bisa dilakukan oleh nama itu.” Ada para pengusir setan dari gereja tertentu yang berpura-pura mengusir setan dari orang yang kerasukan dengan mantra-mantra dan jimat-jimat yang tidak mereka mengerti, dan, karena tidak adanya perintah ilahi, tidak dapat digunakan dengan iman. Mereka ini para pengikut tukang-tukang sihir Yahudi yang suka berkeliling ini.

4. Kekacauan yang menimpa mereka sebagai akibat dari pekerjaan mereka yang fasik itu. Janganlah mereka sesat, Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan, tidak pula nama Yesus yang mulia dibiarkan dilacurkan untuk memenuhi tujuan yang keji seperti ini. *Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial?*

(1) Roh jahat itu memberi mereka jawaban yang tajam (ay. 15):
“Yesus aku kenal, dan Paulus aku ketahui, tetapi kamu, siapakah kamu? Aku tahu bahwa Yesus telah menakluk-

kan pemerintah-pemerintah dan kuasa-kuasa, dan bahwa Paulus mempunyai wewenang dalam nama-Nya untuk mengusir setan. Tetapi kuasa apakah yang engkau miliki untuk memerintah kami dalam nama-Nya, atau siapakah yang memberimu kuasa seperti itu? Apa urusanmu menyatakan kuasa Yesus, atau menyebut-nyebut kovenan dan perintah-Nya dengan mulutmu, padahal engkau membenci teguran-teguran-Nya” (Mzm. 50:16-17). Perkataan ini ditarik keluar dari mulut roh jahat oleh kuasa Allah, untuk memberikan kehormatan kepada Injil, dan untuk mempermalukan orang-orang yang menggunakan nama Kristus dengan seenaknya. Para penguasa dan golongan anti-Kristen berpura-pura membela Yesus dan Paulus dengan begitu bersemangat, dan mendapat wewenang dari mereka. Tetapi, ketika dilihat masalahnya, kepentingan duniawi semata-mata yang mereka dukung. Bahkan, yang mereka dukung itu adalah musuh bagi agama yang benar: *Yesus aku kenal, dan Paulus aku ketahui, tetapi kamu, siapakah kamu?*

- (2) *Orang yang dirasuk roh jahat itu memberi mereka sambutan yang tidak terduga. Ia menyerang mereka, dan menerpa mereka dengan begitu gila dan murkanya. Ia menggagahi mereka dan semua mantra mereka. Ia mengalahkan mereka, dan terlalu tangguh bagi mereka. Akibatnya mereka lari dari rumah orang itu bukan saja dengan telanjang melainkan juga luka-luka. Pakaian mereka robek, dan kepala mereka hancur. Ini ditulis sebagai peringatan bagi semua orang yang menyebut nama Kristus, tetapi tidak meninggalkan kejahatan. Musuh yang sama yang mengalahkan mereka dengan godaan-godaannya akan mengalahkan mereka dengan kengerian-kengeriannya. Dan percuma mereka mengusirnya jauh-jauh dalam nama Kristus, itu tidak akan menolong. Jika kita melawan Iblis dengan iman yang benar dan hidup dalam Kristus, maka Iblis akan lari dari kita. Tetapi jika kita berniat melawannya dengan hanya menggunakan nama Kristus, atau mengutip salah satu firman-Nya, seperti kita mengutip mantra atau jimat, maka Iblis akan menang atas kita.*

5. Perhatian orang banyak terhadap peristiwa ini, dan kesan baik yang mereka dapatkan (ay. 17): *Hal itu diketahui oleh seluruh*

penduduk Efesus, baik orang Yahudi maupun orang Yunani. Peristiwa itu menjadi bahan pembicaraan seluruh kota. Dan sebagai akibatnya,

- (1) Orang banyak menjadi ketakutan: *maka ketakutanlah mereka semua.* Dalam peristiwa ini mereka melihat kejahatan setan yang mereka layani, dan kuasa Kristus yang mereka lawan. Dan kedua-duanya sungguh mengerikan. Mereka melihat bahwa nama Kristus tidak boleh dipermainkan, tidak pula agama-Nya boleh dicampuradukkan dengan kepercayaan-kepercayaan takhayul dari agama kafir.
- (2) Allah dimuliakan. *Nama Tuhan Yesus,* yang dengannya hamba-hamba-Nya yang setia mengusir setan dan menyembuhkan penyakit, tanpa menemui perlawanan, menjadi *makin masyhur.* Karena tampaknya sekarang bahwa nama-Nya mengatasi segala nama.

II. Terjadi pertobatan pada hamba-hamba Iblis yang lain, disertai bukti-bukti dari pertobatan mereka.

1. Orang yang sudah bersalah atas perbuatan-perbuatan jahat mengakuinya (ay. 18). Banyak orang yang sudah percaya dan dibaptis, tetapi belum mengaku dosa secara terperinci, menjadi begitu ketakutan dengan peristiwa-peristiwa yang memasyhurkan nama Yesus Kristus ini. Sampai-sampai mereka datang kepada Paulus, atau beberapa hamba Tuhan lain yang ada bersamanya, dan mengakui seperti apa jahatnya kehidupan mereka dulu, dan betapa banyaknya kefasikan yang telah mereka perbuat secara sembunyi-sembunyi, tanpa diketahui dunia – tipu muslihat rahasia dan kecemaran rahasia. Oleh karena semuanya ini, hati nurani mereka mendakwa mereka. *Mereka mengaku di muka umum, bahwa mereka pernah turut melakukan perbuatan-perbuatan seperti itu.* Mereka mempermalukan diri sendiri, dan memberikan kemuliaan bagi Allah serta peringatan bagi orang lain. Pengakuan ini tidak keluar dari mulut mereka secara terpaksa, melainkan secara sukarela, untuk menenangkan hati nurani mereka, yang merasa ngeri oleh mujizat-mujizat yang belakangan ini terjadi. Perhatikanlah, di mana ada penyesalan dosa yang sungguh-sungguh, di situ ada pengakuan dosa yang tulus kepada Allah dalam se-

tiap doa, dan kepada sesama manusia yang sudah kita sakiti, apabila kita dituntut melakukannya.

2. Orang yang sudah mempelajari buku-buku sesat membakarnya (ay. 19): *Banyak juga di antara mereka, yang pernah melakukan sihir, ta perierga – hal-hal yang tidak pantas. Multa nihil ad se pertinentia satagentes – sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna* (itulah kata yang digunakan, 2Tes. 3:11; 1Tim. 5:13). Mereka menghabiskan waktu mempelajari ilmu sihir dan ramalan, membaca buku-buku ramalan bintang, primbon, peruntungan nasib, pemanggilan roh, tafsir mimpi, ramalan kejadian-kejadian masa depan, dan sejenisnya. Menurut sebagian orang, harus ditambahkan juga *sandiwara, drama, kisah cinta, dan sajak-sajak cabul – histrionica, amatoria, saltatoria*. Setelah hati nurani orang-orang ini lebih tergugah dari sebelumnya untuk melihat jahatnya perbuatan-perbuatan yang diajarkan oleh buku-buku itu, mereka *mengumpulkan kitab-kitabnya lalu membakarnya di depan mata semua orang*. Efesus terkenal dengan penggunaan ilmu-ilmu sihir ini. Itulah sebabnya mantra dan jampi disebut *Literæ Ephesiæ* (*Kesastraan Efesus – pen.*). Di sana orang memenuhi rak buku mereka dengan buku-buku sejenis itu, dan, ada kemungkinan, mengundang guru-guru pribadi untuk mengajarkan ilmu-ilmu *hitam* itu kepada mereka. Oleh karena itu, kehormatan Kristus dan Injil-Nyalah yang semakin dijunjung tinggi dengan adanya kesaksian mulia melawan ilmu-ilmu aneh itu, di tempat di mana ilmu-ilmu itu amat digemari. Kita bisa pastikan bahwa mereka diyakinkan mengenai kejahatan ilmu-ilmu sihir ini, dan bertekad untuk tidak mau lagi berurusan dengannya. Tetapi mereka merasa tidak cukup jika tidak membakar buku-buku mereka.

- (1) Demikianlah mereka menunjukkan kemarahan yang kudus terhadap dosa-dosa yang sudah mereka perbuat. Seperti para penyembah berhala, ketika bertobat, berkata kepada berhala-berhala mereka, “*Keluar!*” (Yes. 30:22), dan bahkan melemparkan berhala-berhala perak dan emas *kepada tikus dan kelelawar* (Yes. 2:20). Demikianlah, dengan hati kudus mereka membalas dendam pada hal-hal yang sudah memperalat mereka untuk berdosa, dan menyatakan keyakinan mereka yang kuat akan jahatnya semua itu, dan

bahwa apa yang dulunya mereka sukai sekarang mereka benci, setelah mereka tahu yang sebenarnya.

- (2) Demikianlah mereka menunjukkan tekad untuk tidak pernah lagi menggunakan ilmu-ilmu sihir itu dan buku-buku yang berhubungan dengannya. Mereka begitu yakin sepe-nuhnya akan kejahatan dan bahaya dari buku-buku itu se-hingga tidak mau membuang buku-buku itu di tempat yang dekat, yang masih bisa mereka datangi, karena takut kalau-kalau mereka berubah pikiran. Sebaliknya, karena sudah bertekad teguh untuk tidak pernah menggunakannya lagi, mereka membakarnya.
- (3) Demikianlah mereka menjauhkan godaan untuk kembali kepada buku-buku itu lagi. Seandainya mereka menyimpan buku-buku itu di tempat yang dekat, maka ada bahaya kalau-kalau, ketika mereka tidak begitu yakin lagi seperti sekarang, mereka akan penasaran ingin melihatnya lagi, dan dengan demikian akan tergoda untuk menyukai dan menyenangkannya lagi. Oleh sebab itu, mereka membakarnya. Perhatikanlah, orang yang benar-benar bertobat dari dosa akan menjaga diri sejauh mungkin dari apa yang bisa menuntun mereka untuk berdosa lagi.
- (4) Demikianlah mereka mencegah berbuat kejahatan kepada orang lain. Seandainya Yudas ada di dekat situ, ia akan berkata, "Juallah buku-buku itu, dan sumbangkanlah uang-nya kepada orang miskin." Atau, "Pakailah uangnya untuk membeli Kitab Suci dan buku-buku bagus." Tetapi siapa tahu akan jatuh ke tangan siapa buku-buku yang berba-haya ini, dan kejahatan apa yang akan diperbuat olehnya? Karena itu, jalan yang paling aman adalah membakar se-muanya. Orang yang pulih dari dosa akan berbuat semam-punya untuk menjaga orang lain supaya tidak jatuh ke dalam dosa itu, dan akan jauh lebih takut memberikan ke-empatan untuk berbuat dosa di jalan orang lain.
- (5) Demikianlah dengan hati kudus mereka memandang hina kekayaan dunia ini. Sebab harga buku-buku itu dihitung, mungkin oleh orang-orang yang membujuk mereka untuk tidak membakarnya, dan harganya didapati *lima puluh ribu uang perak*, jumlah yang sangat banyak waktu itu. Ada kemungkinan buku-buku itu langka, atau terlarang, dan

karena itu mahal. Mungkin mereka sudah membayar sangat mahal untuk buku-buku itu. Namun, karena itu adalah buku-buku setan, walaupun mereka sampai begitu bodoh untuk membelinya, mereka tidak berpikir bahwa mahalanya buku-buku itu akan membenarkan mereka berlaku sedemikian jahat untuk menjualnya lagi.

- (6) Demikianlah mereka memberi kesaksian di muka umum tentang sukacita mereka atas pertobatan mereka dari perbuatan-perbuatan yang fasik ini, seperti yang dilakukan Matius dengan mengadakan pesta besar ketika Kristus memanggilnya dari rumah cukai. Orang-orang yang baru bertobat ini berkumpul bersama-sama dalam membuat api unggun ini, dan mereka membuatnya di depan semua orang. Mereka bisa saja membakar buku-buku itu diam-diam, setiap orang membakarnya di rumah sendiri. Tetapi mereka memilih melakukannya bersama-sama, atas persetujuan bersama, dan melakukannya di depan mata orang (seperti yang kita katakan), supaya Kristus dan anugerah-Nya di dalam mereka menjadi semakin masyhur, dan semua orang yang menyaksikannya semakin dibangun.

III. Sekarang kita akan melihat laporan umum tentang perkembangan dan keberhasilan Injil di Efesus dan sekitarnya (ay. 20): *Dengan jalan ini makin tersiarlah firman Tuhan dan makin berkuasa.* Sungguh suatu pemandangan yang penuh berkat melihat firman Allah tersiar dan berkuasa, seperti yang kita lihat di sini. Sungguh senang,

1. Melihat firman Allah tersiar luas, dengan bertambah banyaknya orang yang masuk ke dalam jemaat. Apabila makin banyak orang yang dijamah oleh Injil, dan ditundukkan kepadanya, maka Injil tersiar. Apabila orang-orang yang paling tampak tidak mungkin berserah padanya, dan paling keras menentangnya, ditawan dan dibuat taat kepadanya, maka dapat dikatakan Injil semakin berkembang dan *makin berkuasa*.
2. Melihat firman Allah berkuasa secara luas, dengan bertumbuhnya pengetahuan dan anugerah pada orang-orang yang ditambahkan ke dalam jemaat. Apabila kebobrokan-kebobrokan yang kuat dimatikan, kebiasaan-kebiasaan keji diubah, adat istiadat yang jahat dan bertahan lama dipatahkan, dan dosa-

dosa yang menyenangkan, menguntungkan, dan digemari ditinggalkan, maka Injil makin berkuasa. Dan Kristus di dalamnya maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan.

Huru-hara di Efesus (19:21-40)

²¹ Kemudian dari pada semuanya itu Paulus bermaksud pergi ke Yerusalem melalui Makedonia dan Akhaya. Katanya: "Sesudah berkunjung ke situ aku harus melihat Roma juga." ²² Lalu ia menyuruh dua orang pembantunya, yaitu Timotius dan Erastus, mendahuluinya ke Makedonia, tetapi ia sendiri tinggal beberapa lama lagi di Asia. ²³ Kira-kira pada waktu itu timbul huru-hara besar mengenai Jalan Tuhan. ²⁴ Sebab ada seorang bernama Demetrius, seorang tukang perak, yang membuat kuil-kuilan dewi Artemis dari perak. Usahanya itu mendatangkan penghasilan yang tidak sedikit bagi tukang-tukangnya. ²⁵ Ia mengumpulkan mereka bersama-sama dengan pekerja-pekerja lain dalam perusahaan itu dan berkata: "Saudara-saudara, kamu tahu, bahwa kemakmuran kita adalah hasil perusahaan ini! ²⁶ Sekarang kamu sendiri melihat dan mendengar, bagaimana Paulus, bukan saja di Efesus, tetapi juga hampir di seluruh Asia telah membujuk dan menyesatkan banyak orang dengan mengatakan, bahwa apa yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa. ²⁷ Dengan jalan demikian bukan saja perusahaan kita berada dalam bahaya untuk dihina orang, tetapi juga kuil Artemis, dewi besar itu, berada dalam bahaya akan kehilangan artinya. Dan Artemis sendiri, Artemis yang disembah oleh seluruh Asia dan seluruh dunia yang beradab, akan kehilangan kebesarannya." ²⁸ Mendengar itu meluaplah amarah mereka, lalu mereka berteriak-teriak, katanya: "Besarlah Artemis dewi orang Efesus!" ²⁹ Seluruh kota menjadi kacau dan mereka ramai-ramai membanjiri gedung kesenian serta menyeret Gayus dan Aristarkhus, keduanya orang Makedonia dan teman seperjalanan Paulus. ³⁰ Paulus mau pergi ke tengah-tengah rakyat itu, tetapi murid-muridnya tidak mengizinkannya. ³¹ Bahkan beberapa pembesar yang berasal dari Asia yang bersahabat dengan Paulus, mengirim peringatan kepadanya, supaya ia jangan masuk ke gedung kesenian itu. ³² Sementara itu orang yang berkumpul di dalam gedung itu berteriak-teriak; yang seorang mengatakan ini dan yang lain mengatakan itu, sebab kumpulan itu kacau-balau dan kebanyakan dari mereka tidak tahu untuk apa mereka berkumpul. ³³ Lalu seorang bernama Aleksander didorong ke depan oleh orang-orang Yahudi. Ia mendapat keterangan dari orang banyak tentang apa yang terjadi. Segera ia memberi isyarat dengan tangannya dan mau memberi penjelasan sebagai pembelaan di depan rakyat itu. ³⁴ Tetapi ketika mereka tahu, bahwa ia adalah orang Yahudi, berteriaklah mereka bersama-sama kira-kira dua jam lamanya: "Besarlah Artemis dewi orang Efesus!" ³⁵ Akan tetapi panitera kota menenangkan orang banyak itu dan berkata: "Hai orang Efesus! Siapakah di dunia ini yang tidak tahu, bahwa kota Efesuslah yang memelihara baik kuil dewi Artemis, yang mahabesar, maupun patungnya yang turun dari langit? ³⁶ Hal itu tidak dapat dibantah, karena itu hendaklah kamu tenang dan janganlah terburu-buru bertindak. ³⁷ Sebab kamu telah membawa orang-orang ini ke sini, walaupun mereka tidak merampok kuil dewi kita dan tidak menghujat namanya. ³⁸ Jadi jika Demetrius dan tukang-tukangnya ada pengaduannya terhadap seseorang, bukankah ada sidang-sidang pengadilan dan ada gubernur, jadi hendaklah kedua belah pihak mengajukan dakwaannya ke situ. ³⁹ Dan jika ada sesuatu yang lain yang kamu kehendaki, baiklah kehendakmu itu diselesaikan dalam sidang rakyat

yang sah. ⁴⁰ Sebab kita berada dalam bahaya akan dituduh, bahwa kita menimbulkan huru-hara pada hari ini, karena tidak ada alasan yang dapat kita kemukakan untuk membenarkan kumpulan yang kacau-balau ini." Dan dengan kata-kata itu ia membubarkan kumpulan rakyat itu.

- I. Paulus di sini dihadapkan pada suatu masalah di Efesus, persis ketika ia hendak pergi dari sana, dan menyiapkan pekerjaan untuk dirinya di tempat lain. Lihatlah di sini,
 1. Bagaimana ia menyampaikan maksudnya untuk pergi ke tempat-tempat lain (ay. 21-22). Ia seorang yang penuh dengan rancangan besar untuk Allah, dan memanfaatkan pengaruhnya seluas mungkin. Setelah menghabiskan waktu selama lebih dari dua tahun di Efesus,
 - (1) Ia berencana mengunjungi jemaat-jemaat di Makedonia dan Akhaya, terutama di Filipi dan Korintus, dua kota utama dari masing-masing wilayah itu (ay. 21). Di sana dia sudah menanam jemaat-jemaat, dan sekarang ia ingin mengunjungi mereka. Ia *bermaksud dalam roh* (KJV), entah dalam rohnya sendiri, tanpa menyampaikan tujuannya terlebih dahulu, tetapi merahasiakannya sendiri. Atau melalui arahan Roh Kudus, yang memandu segala gerak-geriknya, dan yang oleh-Nya ia dipimpin. Ia bermaksud pergi dan melihat bagaimana kelanjutan pekerjaan Allah di tempat-tempat itu, supaya bisa meluruskan apa yang salah dan mendorong apa yang baik.
 - (2) Dari sana ia berencana pergi ke Yerusalem, untuk mengunjungi saudara-saudara seiman di sana, dan memberikan laporan kepada mereka tentang terlaksananya kehendak baik Tuhan melalui tangannya. Dan dari situ ia berniat pergi ke Roma, pergi dan *melihat Roma*. Bukan seolah-olah ia hanya bermaksud memuaskan rasa ingin tahunya melihat-lihat kota kuno yang terkenal itu, melainkan karena itulah ungkapan yang biasa dipakai orang, bahwa mereka ingin pergi dan melihat Roma, ingin berjalan-jalan di sana. Tetapi yang diniatkannya di sini adalah melihat orang-orang Kristen di sana, dan membantu melayani mereka (Rm. 1:11). Orang-orang baik di Roma adalah kemuliaan kota itu yang ingin dilihatnya. Menurut dugaan Dr. Lightfoot, setelah kematian Kaisar Klaudius-lah, yang meninggal setelah Paulus berada di Efesus selama dua tahun, Paulus

berencana pergi ke Roma, karena sewaktu kaisar itu hidup, orang-orang Yahudi dilarang pergi ke Roma (18:2).

- (3) Ia mengutus Timotius dan Erastus ke Makedonia, untuk memberi tahu mereka tentang kunjungan yang direncanakannya, dan untuk mempersiapkan persembahan mereka bagi saudara-saudara seiman yang miskin di Yerusalem. Segera setelah itu ia menulis *surat pertama kepada jemaat di Korintus*, dengan maksud untuk menindaklanjutinya sendiri, seperti yang tampak dalam 1 Korintus 4:17, 19: *Aku mengirimkan kepadamu Timotius, tetapi aku akan segera datang kepadamu, kalau Tuhan menghendakinya*. Untuk sementara, ia tinggal di Asia, di daerah sekitar Efesus, mendirikan jemaat-jemaat.

2. Bagaimana maksudnya itu didukung, dan ia wajib memenuhinya karena masalah-masalah yang pada akhirnya menimpa dia di Efesus. Sungguh mengherankan bahwa di Efesus ia tinggal tenang begitu lama. Namun, tampaknya ia sudah mendapat masalah di sana yang tidak dicatat dalam cerita ini, sebab dalam suratnya yang ditulis pada waktu itu ia berbicara tentang *perjuangannya melawan binatang buas di Efesus* (1Kor. 15:32). Tampaknya ini menyinggung tentang pergulatannya dengan binatang-binatang buas di gedung kesenian, sebuah perlakuan biadab yang kadang-kadang mereka perbuat terhadap orang-orang Kristen. Dan ia berbicara tentang masalah yang menimpa mereka di Asia Kecil, dekat Efesus, ketika ia *putus asa akan hidup, dan merasa seolah-olah telah dijatuhi hukuman mati* (2Kor. 1:8-9).

- II. Tetapi, dalam masalah yang disampaikan di sini, ia lebih ketakutan daripada kesakitan. Yang pada umumnya menjadi masalah adalah, *timbul huru-hara besar mengenai Jalan Tuhan* (ay. 23). Beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa Apolonius Tyaneus, si penipu yang tersohor itu, yang ingin menyaingi Kristus, dan, seperti Simon si tukang sihir, berlagak seolah-olah ia *seorang yang sangat penting*, berada di Efesus pada saat Paulus ada di sana. Tetapi tampaknya perlawanan yang diberikannya kepada Injil begitu tidak berarti sehingga Lukas berpikir hal itu tidak layak diperhatikan. Gangguan yang diceritakannya di sini bersifat lain: marilah kita lihat secara terperinci apa gangguan itu. Inilah,

1. Keluhan besar melawan Paulus dan para pewarta Injil lain karena sudah menarik orang banyak untuk tidak lagi menyembah dewi Artemis, dan dengan demikian merugikan penjualan para tukang perak yang bekerja untuk membuat kuil-kuilan dewi Artemis.
 - (1) Yang mengeluh adalah Demetrius, seorang tukang perak, yang tampaknya tuan dari perusahaan pembuat perak itu, dan juga dianggap sebagai orang yang memahami dan mengedepankan kepentingan-kepentingan perusahaannya daripada orang lain di situ. Apakah ia bekerja menyepuh perak untuk keperluan lain kita tidak diberi tahu. Tetapi yang paling menguntungkan dari perusahaannya itu adalah *membuat kuil-kuilan dewi Artemis dari perak* (ay. 24). Menurut sebagian orang, yang mereka buat itu adalah medali-medali yang dicap gambar-gambar dewi Artemis, atau kuilnya, atau kedua-duanya. Tetapi menurut sebagian yang lain, yang mereka buat itu adalah gambar-gambar kuil, dengan gambar dewi Artemis berukuran kecil di dalamnya, yang kesemuanya terbuat dari perak. Tetapi gambar-gambar itu begitu kecil sehingga bisa dibawa-bawa, seperti sebagian orang Kristen membawa-bawa salib mereka. Orang yang datang dari jauh untuk beribadah di kuil Efesus, ketika pulang, membeli kuil-kuilan atau tempat-tempat keramat berukuran kecil ini, demi memuaskan rasa ingin tahu teman-teman mereka di kampung, dan untuk terus mengingat bangunan yang megah itu. Lihatlah bagaimana para pengrajin dan orang-orang licik yang jauh mengatasi tukang-tukang perak, memanfaatkan kepercayaan takhayul rakyat kecil demi keuntungan diri mereka sendiri, dan memenuhi kepentingan-kepentingan duniawi mereka dengannya.
 - (2) Orang-orang yang didatangi Demetrius bukanlah para hakim, melainkan gerombolan orang banyak. Ia mengumpulkan *para pengrajin* bersama-sama *dengan pekerja-pekerja lain dalam perusahaan itu* (serikat buruh, yang tidak mengerti apa-apa selain memenuhi kepentingan duniawi mereka). Mereka ini dipanas-panasnya untuk melawan Paulus, dan orang-orang ini hanya sedikit saja digerakkan oleh akal

sehat, dan lebih banyak oleh amarah, sebanyak yang diinginkanya.

- (3) Keluhan dan duduk perkara yang disampaikanya sangat lengkap.

[1] Ia menjunjung tinggi asas bahwa seni dan rahasia membuat kuil-kuilan perak untuk para penyembah dewi Artemis sangat perlu didukung dan dilestarikan (ay. 25): *“Saudara-saudara, kamu tahu, bahwa hasil perusahaan ini bukan hanya sumber penghidupan kita, dan tempat kita mencari makan, melainkan juga kemakmuran kita. Kita menjadi kaya, dan harta kita bertambah banyak. Kita hidup enak, dan bisa terus bersenang-senang. Dan karena itu, apa pun yang terjadi pada usaha kita ini, kita tidak boleh membiarkan kerajinan tangan ini menjadi barang hinaan.”* Perhatikanlah, wajar bagi orang untuk cemburu karena sesuatu yang dengannya, entah benar atau salah, mereka mendapat kekayaan. Dan sudah banyak orang yang, karena alasan ini saja, menetapkan diri melawan Injil Kristus, karena Injil memanggil orang untuk meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak halal, seberapa banyak pun kekayaan yang bisa diperoleh darinya.

[2] Ia menuduh Paulus telah membujuk orang untuk tidak lagi menyembah berhala-berhala. Yang dikatakannya, seperti yang mereka tuduhkan, adalah *bahwa apa yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa* (ay. 26). Kebenaran apa yang lebih sederhana dan jelas daripada kebenaran ini, atau penalaran apa yang lebih kuat dan meyakinkan daripada penalaran para nabi, *itu dibuat oleh tukang, dan itu bukan Allah!* Gagasan pertama dan paling asali yang kita miliki tentang Allah adalah bahwa Ia ada dengan sendiri-Nya, dan tidak bergantung pada siapa pun. Sebaliknya, segala sesuatu ada karena Dia, dan bergantung pada-Nya. Maka kesimpulannya adalah bahwa apa yang merupakan makhluk-makhluk hasil khayalan dan buah tangan manusia bukanlah Allah. Tetapi, mereka harus memandangnya sebagai gagasan bidah dan tidak mengakui Tuhan, dan Paulus sebagai penjahat karena mempertahankan gagasan itu. Ini bu-

kan karena mereka bisa mengajukan alasan apa saja untuk melawan ajaran itu sendiri, melainkan karena akibat dari ajarannya itu tidak hanya terasa di Efesus, kota terpenting, melainkan juga hampir di seluruh Asia, di antara orang-orang desa, yang merupakan pelanggan terbaik mereka. Dan mereka amat yakin bahwa orang-orang itu sudah *dibujuk dan disesatkan Paulus* untuk tidak lagi menyembah dewi Artemis. Sehingga sekarang tidak ada begitu banyak permintaan untuk kuil-kuil perak seperti dulu, dan juga harganya tidak sebagus seperti dulu. Ada orang yang mau tetap berpegang teguh pada apa yang jelas-jelas ganjil dan tidak masuk akal, dan yang sudah terbukti salah dengan sendirinya, seperti hal ini, *bahwa apa yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa*, jika di dalamnya terdapat aturan manusia dan kepentingan duniawi.

- [3] Demetrius mengingatkan mereka akan bahaya yang akan membuat penghasilan mereka merosot. Apa yang terjadi dengan usaha mereka, maka itu akan ikut memengaruhi bagian hidup mereka yang paling peka. “Jika ajaran ini dipercaya, tamatlah riwayat kita, dan bahkan mungkin kita harus gulung tikar. *Perusahaan kita berada dalam bahaya*, akan dipersalahkan, diejek sebagai takhayul, sebagai penipu, dan setiap orang akan berusaha merobohkannya. *Bagian kita ini* (itulah kata yang dipakai), kepentingan kita atau bagian kita dalam penjualan dan perdagangan itu,” *kindyneuei hēmin to meros*, “tidak hanya akan terancam hilang, tetapi juga kita akan terancam bahaya, dan kita tidak hanya akan menjadi pengemis, melainkan juga penjahat.”
- [4] Ia berpura-pura amat bersemangat mengabdikan dewi Artemis, dan gigih membela kehormatannya: *Bukan saja perusahaan kita berada dalam bahaya*. Seandainya hanya itu, ia tidak akan tampak berbicara begitu bersemangat. Tetapi yang dipedulikannya hanyalah bahwa *kuil Artemis, dewi besar itu, akan kehilangan artinya dan akan kehilangan kebesarannya*. Dan ia tidak rela, demi apa pun juga, melihat kehormatan dewi itu berkurang, dewi yang disembah oleh seluruh Asia dan seluruh dunia

yang beradab. Lihatlah apa yang harus dibela supaya orang tetap menyembah dewi Artemis, dan apa hal terpenting yang harus diucapkan oleh penganutnya yang paling fanatik untuk membela namanya. Pertama, bahwa penyembahan dewi Artemis itu semarak. Kemegahan kuilnya memesona mereka, menawan mereka. Mereka tidak tahan memikirkan apa saja yang akan membuat semarak penyembahan itu berkurang, apalagi sampai hancur. Kedua, bahwa pengikutnya banyak. Seluruh Asia dan seluruh dunia menyembahnya. Dan karena itu, pastilah ini cara beribadah yang benar, tak peduli apa pun yang dikatakan Paulus yang bertentangan dengannya. Jadi, karena seluruh dunia heran, lalu mengikut binatang itu, maka naga itu, si Iblis, ilah zaman ini, memberikan kepadanya kekuatannya, dan takhtanya dan kekuasaannya yang besar (Why. 13:2-3).

2. Kebencian orang banyak setelah disulut oleh keluhan ini. Tuduhan itu dirancang oleh seorang pengrajin, dan dibuat untuk memanaskan-manaskan rakyat banyak, dan berhasil seperti yang diinginkan. Sebab setelah itu orang banyak menunjukkan,
 - (1) Perasaan sangat tidak suka terhadap Injil dan para pewaritanya. *Meluaplah amarah mereka* (ay. 28), mereka *penuh amarah dan kegeraman*, itulah arti dari kata itu. Para pengrajin menjadi amat marah ketika diberi tahu bahwa mata pencarian mereka dan berhala mereka sama-sama dalam bahaya.
 - (2) Semangat yang besar untuk membela kehormatan dewi mereka: *Mereka berteriak-teriak, katanya: "Besarlah Artemis dewi orang Efesus.* Kami bertekad untuk berdiri di sampingnya, dan hidup mati membela dia. Kalau ada yang menghina dia, atau mengancam akan menghancurkannya, biarlah kami sendiri yang berhadapan dengan mereka. Meskipun Paulus bersusah payah membuktikan bahwa apa yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa, kami akan tetap berpegang teguh bahwa apa pun yang terjadi pada dewa-dewa dan dewi-dewi lain, *Besarlah Artemis dewi orang Efesus.* Kami harus dan akan berdiri membela agama negara kami, yang sudah kami terima turun temurun dari

nenek moyang kami.” Demikianlah segala bangsa *berjalan masing-masing demi nama allahnya*, dan semuanya menganggap baik allah mereka sendiri. Maka, terlebih lagi hamba-hamba Allah yang benar harus berbuat demikian, sebab mereka bisa berkata, *TUHAN Allah kita untuk selamanya dan seterusnya*.

- (3) Kekacauan besar di antara mereka sendiri (ay. 29): *Seluruh kota menjadi kacau* – inilah akibat umum dan wajar dari semangat berlebihan membela agama palsu. Semangat itu mengacaukan semua orang, menurunkan akal budi, dan meninggalkan amarah. Dan banyak orang berlarian ke sana kemari, bukan saja tanpa tahu apa yang dipikirkan satu sama lain, melainkan juga tanpa tahu apa yang mereka pikirkan sendiri.
3. Orang banyak main hakim sendiri di bawah kuasa kebencian ini, dan bagaimana mereka terbawa-bawa olehnya.
 - (1) Mereka menyerang beberapa teman seperjalanan Paulus, dan menyeret mereka ke dalam gedung kesenian (ay. 29), dengan maksud, menurut sebagian orang, untuk membuat mereka *berjuang melawan binatang buas*, seperti yang dulu pernah terjadi pada Paulus. Atau mungkin orang-orang itu hanya bermaksud melecehkan mereka, dan menjadikan mereka tontonan orang banyak. Yang mereka tangkap adalah *Gayus dan Aristarkhus*. Tentang keduanya kita bisa baca di tempat lain. *Gayus berasal dari Derbe* (20:4). *Aristarkhus* juga dibicarakan di situ, dan dalam Kolose 4:10. Mereka datang bersama-sama dengan Paulus *dari Macedonia*, dan inilah satu-satunya kejahatan mereka, bahwa mereka adalah teman-teman seperjalanan Paulus, baik dalam pelayanan maupun penderitaan.
 - (2) *Paulus*, yang sudah terhindar dari tangkapan mereka, ketika melihat teman-temannya mengalami kesusahan karena dia, *mau pergi ke tengah-tengah rakyat itu*, untuk mengorbankan dirinya sendiri, seandainya tidak ada obat penawar lain, daripada teman-temannya harus menderita karena dia. Ini merupakan bukti kemurahan hatinya, dan bukti bahwa ia mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri.

(3) Ia tidak jadi melakukannya oleh karena kebaikan teman-temannya, yang berhasil membujuk dia.

- [1] *Murid-muridnya tidak mengizinkannya*, karena lebih pantas mereka yang menderita daripada dia yang menawarkan diri untuk menderita. Mereka mempunyai alasan untuk berkata kepada Paulus, seperti yang dikatakan tentara-tentara Daud kepadanya, ketika ia menawarkan diri untuk maju berperang, *engkau sama harganya dengan sepuluh ribu orang dari pada kami* (2Sam. 18:3).
- [2] Teman-temannya menyela, untuk mencegah dia agar tidak terjun ke dalam bahaya. Mereka akan memperlakukan dia jauh lebih buruk daripada Gayus dan Aristarkhus, karena mereka memandang dia sebagai kepala. Oleh karena itu, lebih baik biarkan mereka menghadapi terangan badai itu daripada ia harus mempertaruhkan diri (ay. 31). Ada *beberapa pembesar yang berasal dari Asia, raja-raja Asia – Asiarchai*. Menurut para ahli tafsir, mereka ini adalah kepala-kepala para pendeta. Atau, seperti menurut sebagian yang lain, kepala-kepala para pembesar. Apakah mereka orang yang sudah bertobat memeluk iman Kristen (dan memang ada sebagian dari mereka yang bertobat, bahkan dari kalangan imam dan wali negeri), atautkah mereka hanya ingin mendukung Paulus, sebagai orang yang pandai dan baik, kita tidak diberi tahu, selain bahwa mereka ini adalah *sahabat-sahabat Paulus*. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa mereka tetap bersikap hormat dan baik kepada Paulus sejak ia berjuang melawan binatang buas di gedung kesenian mereka, dan takut kalau-kalau dia akan disiksa seperti itu lagi. Perhatikanlah, sungguh bersahabat jika orang memperhatikan kehidupan dan penghiburan orang-orang baik daripada diri mereka sendiri. Akan sangat berbahaya jika Paulus pergi ke gedung kesenian itu. Seribu banding satu, nyawanya akan terancam. Dan karena itu, Paulus mau mengikuti saran teman-temannya untuk mematuhi hukum mempertahankan diri, dan mengajar kita untuk menjauh dari bahaya sejauh mungkin tanpa meninggalkan kewajiban kita. Bisa saja kita dipanggil untuk menyerahkan nyawa

kita, tetapi tidak untuk menyia-nyiakan hidup kita. Paulus lebih pantas pergi ke rumah ibadat daripada ke gedung kesenian.

- (4) Orang banyak itu betul-betul kacau-balau (ay. 32): *Orang berkumpul berteriak-teriak, yang seorang mengatakan ini dan yang lain mengatakan itu*, terbawa oleh khayalan dan amarah mereka, dan mungkin oleh laporan-laporan yang mereka terima. Beberapa orang berteriak, ganyang orang-orang Yahudi! Sebagian yang lain, ganyang Paulus! Tetapi *kumpulan itu kacau-balau*, karena tidak memahami apa pikiran satu sama lain. Mereka saling bertentangan, dan siap saling baku hantam untuk itu, tetapi mereka tidak mengerti apa yang mereka sendiri lakukan. Karena yang sebenarnya terjadi adalah bahwa *kebanyakan dari mereka tidak tahu untuk apa mereka berkumpul*. Mereka tidak tahu apa, atau siapa, yang memulai kerusuhan itu, apalagi ada urusan apa mereka di sana. Sebaliknya, pada kesempatan itu, kebanyakan dari mereka hanya datang untuk menanyakan apa masalahnya. Mereka ikut berteriak, mengikuti orang banyak, dan seperti bola salju yang bergulir, semakin lama mereka semakin bertambah banyak.
- (5) Orang-orang Yahudi pasti tertarik dengan huru-hara ini (di tempat-tempat lain, merekalah yang pertama-tama menyulut kegaduhan seperti itu). Tetapi di Efesus ini mereka tidak begitu tertarik menggalang orang untuk bergerombol. Namun, ketika orang banyak sudah berkumpul, mereka berniat jahat juga dengan ikut terjun ke dalamnya (ay. 35): *Mereka mendorong seorang bernama Aleksander ke depan*, memanggilnya untuk berbicara atas nama orang-orang Yahudi melawan Paulus dan teman-temannya: “Kamu telah mendengar apa yang dikatakan Demetrius dan para tukang perak melawan mereka sebagai musuh agama mereka. Sekarang izinkanlah kami memberi tahu kamu apa yang hendak kami katakan melawan dia sebagai musuh agama kami.” *Orang-orang Yahudi mendorongnya ke depan* untuk berbicara, menyemangati dia, dan memberi tahu dia bahwa mereka akan membela dan mendukungnya. Hal ini mereka pandang perlu demi membela diri, dan oleh karena itu apa yang harus dikatakannya disebut permohonan maafnya

kepada orang banyak. Bukan untuk dirinya sendiri secara khusus, melainkan untuk orang-orang Yahudi secara umum, yang dipandang para penyembah dewi Artemis sebagai musuh mereka, sama seperti Paulus adalah musuh mereka. Sekarang orang-orang Yahudi ingin agar orang-orang Efesus tahu bahwa mereka adalah musuh Paulus, sama seperti orang-orang Efesus musuh Paulus. Orang yang sekarang demikian berhati-hati dalam membedakan diri dari hamba-hamba Kristus, dan takut disangka sebagai murid-Nya, akan mendapat hukuman yang pantas pada hari penghakiman agung nanti. *Aleksander memberi isyarat dengan tangannya*, supaya orang mendengarnya menentang Paulus. Karena mengherankan jika ada penganiayaan yang digencarkan melawan orang-orang Kristen, tanpa ada orang-orang Yahudi di belakangnya. Jika mereka tidak bisa memulai kejahatan, mereka akan membantu kejahatan itu bergulir, dan itu membuat mereka ikut ambil bagian dalam dosa-dosa orang lain. Menurut sebagian orang, Aleksander ini sudah menjadi orang Kristen, tetapi kemudian murtad kembali ke agama Yahudi, dan oleh sebab itu diajukan sebagai orang yang tepat untuk menuduh Paulus. Dan bahwa ia adalah *Aleksander, tukang tembaga itu*, yang sudah banyak berbuat kejahatan terhadap Paulus (2Tim. 4:14), dan yang telah Paulus *serahkan kepada Iblis* (1Tim. 1:20).

- (6) Hal ini membuat para pendakwa menghentikan dakwaan mereka melawan sahabat-sahabat Paulus, dan mengubahnya menjadi pujian hangat untuk menghormati dewi mereka (ay. 34): *Tetapi ketika mereka tahu, bahwa ia adalah orang Yahudi*, dan, sebagai orang Yahudi, memusuhi penyembahan terhadap dewi Artemis (sebab sekarang orang-orang Yahudi sudah membenci berhala dan penyembahan berhala, tanpa bisa ditawar-tawar lagi), apa pun yang dika-takannya untuk membela atau menentang Paulus, mereka bertekad untuk tidak mau mendengarnya. Oleh sebab itu, mereka memanas-manasi rakyat untuk berseru, *“Besarlah Artemis dewi orang Efesus*. Siapa pun yang menggulingkannya, entah dia orang Yahudi atau Kristen, kami bertekad untuk tetap mengelu-elukannya. *Dia adalah Artemis dari Efesus*, Artemis kami. Dan merupakan kehormatan bagi

kami bahwa kuilnya ada bersama kami. Ia agung, dewi yang terkenal, dan dipuja di mana-mana. Ada Artemis-Artemis lain, tetapi Artemis dari Efesus melampaui mereka semua, karena kuilnya lebih kaya dan megah daripada kuil-kuil Artemis lain.” Hanya inilah yang merekateriakkan bersama-sama selama *dua jam*. Dan itu dianggap cukup untuk membantah ajaran Paulus, *bahwa apa yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa*. Demikianlah, kebenaran-kebenaran yang paling suci sering kali dilindas oleh sesuatu yang tiada lain hanyalah keributan, hiruk-pikuk, dan amarah orang banyak. Dulu dikatakan tentang para penyembah berhala bahwa mereka *menjadi gila oleh berhala-berhala mereka*, dan inilah contohnya. Artemis membuat orang-orang Efesus besar, sebab kota itu diperkaya dengan banyaknya orang yang berziarah ke kuil dewi Artemis dari seluruh penjuru negeri. Dan oleh sebab itu, dengan segala cara mereka berusaha mengangkat nama baik dewi Artemis yang tengah tenggelam dengan berseru, *besarlah Artemis dewi orang Efesus*.

4. Diredam dan dibubarkannya para perusuh ini, oleh kecerdikan dan kewaspadaan seorang *panitera kota*. Ia disebut sebagai *grammateus* – juru tulis, atau *sekretaris*, atau *juru catat* (begitu menurut sebagian orang). “Pencatat permainan-permainan mereka,” permainan-permainan Olimpiade (begitu menurut sebagian yang lain), yang pekerjaannya mencatat nama-nama pemenang dan hadiah-hadiah yang mereka peroleh. Dengan susah payah, akhirnya dia menenangkan keributan itu, sehingga suaranya bisa didengar. Lalu ia menyampaikan kata-kata perdamaian kepada mereka, dan memberi kita contoh dalam meneladani kata-kata bijak Salomo, *perkataan orang ber hikmat yang didengar dengan tenang, lebih baik dari pada teriakan orang yang berkuasa di antara orang bodoh*, begitulah yang dilakukan Demetrius di sini (Pkh. 9:17).

- (1) Ia menghibur mereka dengan mengakui bahwa Artemis adalah dewi Efesus yang terkenal (ay. 35). Mereka tidak perlu bersuara begitu lantang dan geram dalam menegaskan kebenaran yang tidak disangkal oleh siapa pun, atau yang pasti diketahui oleh semua orang. Semua orang *tahu, bahwa kota*

Efesuslah yang memelihara baik kuil dewi Artemis, bahwa kota Efesus adalah *neōkoros*. Bukan hanya penduduknya yang menyembah dewi ini, melainkan juga kota mereka, sebagai tempat bersama, dalam piagamnya, diberi kepercayaan untuk melestarikan penyembahan dewi Artemis ini, untuk merawat kuilnya, dan menyambut orang-orang yang datang ke sana untuk menghormati dia. Efesus adalah *æditua* (menurut mereka itulah kata yang paling tepat), atau *penjaga dewi agung Artemis*. Kota itulah yang lebih menjaga dan melindungi dewi Artemis daripada Dewi Artemis sendiri yang menjaganya. Demikianlah besarnya perhatian para penyembah berhala untuk mempertahankan penyembahan dewa-dewa yang dibuat dengan tangan, sedangkan penyembahan Allah yang hidup dan benar diabaikan, dan sedikit saja bangsa atau kota bermegah dalam mempertahankan dan melindungi penyembahan kepada Allah yang benar itu. Bangunan kuil dewi Artemis di Efesus sangatlah kaya dan megah. Tetapi, tampaknya, *patung* dewi Artemis di kuil, yang mereka anggap menyucikan kuilnya, lebih dipuja daripada kuilnya. Sebab mereka membuat orang percaya bahwa patung itu *turun dari langit*, dan karena itu sama sekali bukan dewa yang dibuat dengan tangan manusia. Lihatlah betapa mudahnya orang-orang yang percaya takhayul diperdaya oleh penipu yang licik. Karena patung Artemis ini sudah berdiri sejak zaman purbakala, dan tak seorang pun tahu siapa yang membuatnya, mereka membuat orang banyak percaya bahwa patung itu jatuh dari langit. “Nah, *hal itu*,” kata si panitera kota dengan sangat khidmat (tetapi entah bersungguh-sungguh atau tidak, dan sebagai orang yang mempercayai cerita itu sendiri atau tidak, bisa dipertanyakan), “*tidak dapat dibantah*. Hal itu sudah diakui di mana-mana sehingga kamu tidak perlu takut disanggah. Kamu tidak perlu berprasangka yang bukan-bukan.” Sebagian orang mengartikannya demikian: “Karena patung dewi Artemis jatuh dari langit, seperti yang kita semua percayai, maka apa yang dikatakan melawan dewa-dewa bahwa mereka dibuat dengan tangan manusia sama sekali tidak menggoyahkan kepercayaan kita.”

- (2) Si panitera kota itu memperingatkan mereka semua agar tidak main hakim sendiri dengan kekerasan dan keributan, yang tidak dibutuhkan agama mereka, dan sedikit pun tidak membawa keuntungan (ay. 36): *Karena itu hendaklah kamu tenang dan janganlah terburu-buru bertindak*. Ini pedoman yang sangat baik untuk dipegang sepanjang waktu, baik dalam urusan umum maupun pribadi: Jangan terburu-buru dan gegabah dalam bertindak, tetapi berhati-hatilah dan ambillah waktu untuk mempertimbangkan segala sesuatunya. Jangan membuat panas hati sendiri atau orang lain, tetapi bersikaplah tenang dan berkepala dingin, selalu meninggikan akal budi dan mengendalikan amarah. Perkataan ini harus siap terucap dari bibir kita, untuk membawa perdamaian, ketika kita sendiri atau orang-orang di sekitar kita menjadi semakin beringas: *Hendaklah kita tenang dan janganlah terburu-buru bertindak*. Janganlah kita terburu-buru bertindak, supaya tidak menyesal kemudian.
- (3) Si panitera kota itu menghapuskan kebencian orang banyak selama ini kepada Paulus dan sahabat-sahabatnya, dan memberi tahu mereka bahwa Paulus dan sahabat-sahabatnya itu bukanlah seperti yang digambarkan orang kepada mereka (ay. 37): “*Kamu telah membawa orang-orang ini ke sini*, dan siap untuk mencabik-cabik mereka. Tetapi sudahkah kamu memikirkan apa pelanggaran dan kejahatan mereka? Apa yang dapat kamu buktikan tentang mereka? Mereka bukan perampok kuil, kamu tidak dapat menuduh mereka bersalah atas penistaan agama, atau telah mencuri barang suci apa pun. Mereka tidak berbuat kekerasan sedikit pun terhadap kuil dewi Artemis atau harta benda yang ada di dalamnya. Mereka juga *tidak menghujat nama dewimu*. Mereka tidak mengatakan sesuatu yang menghina para penyembah dewi Artemis, ataupun berbicara tidak pantas tentang dia atau kuilnya. Mengapa kamu harus menghukum *dengan semua kekerasan* ini orang-orang yang meskipun tidak sepaham dengan kamu, namun tidak mengecam kamu dengan pahit? Mereka tenang, lalu mengapa kamu panas?” Berhala di dalam hatilah yang ingin mereka lawan dengan segenap kekuatan mereka, dengan mengajukan alasan dan bantahan. Jika saja mereka dapat merun-

tuhkan berhala di dalam hati, maka berhala di dalam kuil akan jatuh dengan sendirinya. Apabila orang berkhotbah melawan gereja-gereja penyembah berhala, maka kebenaran berpihak pada mereka, dan mereka harus mempertahankannya dengan penuh semangat dan menancapkannya pada hati nurani manusia. Akan tetapi, janganlah mereka merampok gereja-gereja itu (*kepada barang rampasan tidaklah mereka mengulurkan tangan*, Est. 9:15-16), atau menghujat penyembahan-penyembahan itu. Ajarlah dengan lemah lembut, dan janganlah mencemooh pihak lawan dengan amarah dan bahasa kotor. Sebab kebenaran Allah tidak membutuhkan dusta manusia, begitu pula kebenaran tidak membutuhkan panas hati manusia yang melampaui batas. *Amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah.*

- (4) Dia mengarahkan mereka supaya memakai cara-cara biasa menurut hukum yang berlaku, yang harus senantiasa mengatasi huru-hara, dan yang akan dilakukan oleh bangsa-bangsa yang beradab dan tertib. Sungguh suatu rahmat yang besar jika bisa tinggal di sebuah negara di mana ada ketetapan hukum untuk menjaga ketenteraman, berjalannya keadilan umum, dan ditetapkannya suatu obat penawar untuk setiap kesalahan. Dan dalam hal ini, kita sebagai bagian dari bangsa ini merasa bahagia seperti bangsa-bangsa lain.

[1] Jika yang dikeluhkan adalah urusan pribadi, hendaklah mereka mendatangi hakim-hakim dan sidang-sidang pengadilan, yang terbuka untuk umum pada waktu-waktu yang telah ditetapkan. Jika Demetrius dan kumpulan tukang perak itu, yang sudah membuat semua kekacauan ini, merasa dirugikan, atau hak istimewa mereka yang sah dilanggar atau diserobot, biarlah mereka bertindak, mengambil jalur hukum, maka perkaranya akan diuji dengan adil, dan keadilan pun terlaksana: *Bukankah ada sidang-sidang pengadilan dan ada gubernur. Ada gubernur dan wakilnya, yang pekerjaannya mendengarkan perkara dari kedua belah pihak, dan membuat keputusan yang adil. Dan keputusan mereka itu harus disetujui oleh semua pihak yang terlibat. Dan pihak-pihak itu tidak boleh main hakim sendiri, atau*

meminta pembelaan dari rakyat. Perhatikanlah, *hukum itu baik kalau tepat digunakan*, sebagai obat penawar terakhir, baik untuk memutuskan hak yang dipersengketakan maupun mengembalikan hak yang dirampas.

- [2] Jika yang dikeluhkan adalah urusan umum, yang berhubungan dengan undang-undang, maka itu harus ditangani, bukan oleh rakyat yang kacau-balau, melainkan oleh badan-badan negara (ay. 39): *Dan jika ada sesuatu yang lain yang kamu kehendaki*, yang merupakan kepedulian bersama, *baiklah kehendakmu itu diselesaikan dalam sidang rakyat yang sah*, yang terdiri atas para penatua dan dewan rakyat, yang dipanggil sesuai aturan oleh pihak-pihak yang berwenang. Perhatikanlah, sebagai pribadi, orang tidak boleh ikut campur urusan umum, apalagi sampai mendahului keputusan pihak-pihak yang pekerjaannya menangani urusan-urusan itu. Kita sendiri sudah punya cukup banyak hal yang harus kita urus sendiri.
- (5) Si panitera kota itu membuat mereka sadar akan bahaya yang mengancam mereka, dan ancaman pelanggaran yang akan ditimpakan kepada mereka sendiri karena kerusuhan ini (ay. 40): *"Sungguh baik apabila kita tidak akan dituduh, bahwa kita menimbulkan huru-hara pada hari ini*, apabila kita tidak dikeluhkan di depan pengadilan kaisar, sebagai kota pemecah belah dan pemberontak, dan apabila *quo warranto* – surat panggilan tidak dilayangkan kepada kita dan piagam kota kita dicabut. Karena *tidak ada alasan yang dapat kita kemukakan untuk membenarkan kumpulan yang kacau-balau ini*. Kita tidak mempunyai alasan apa-apa untuk berdalih. Kita tidak dapat membenarkan diri dalam melanggar perdamaian dengan berkata bahwa orang lain melanggarnya terlebih dahulu, dan kita hanya membela diri. Kita tidak bisa membela diri seperti itu, dan karena itu janganlah masalah ini diperpanjang, sebab ini sudah bergulir terlampau jauh." Perhatikanlah, kebanyakan orang takut pada penghakiman manusia daripada penghakiman Allah. Sungguh baik jika kita mau menenangkan kekacauan hawa nafsu dan amarah kita seperti itu, dan mengen-

dalikannya supaya tidak meluap-luap, dengan mempertimbangkan pertanggungjawaban yang tidak lama lagi harus kita berikan kepada Hakim langit dan bumi atas segala kekacauan ini! *Kita berada dalam bahaya akan dituduh, bahwa kita menimbulkan huru-hara pada hari ini* di hati kita, di rumah kita. Dan bagaimanakah kita akan menjawabnya, sementara tidak ada alasan, alasan yang benar, atau alasan yang sepadan, yang bisa kita ajukan untuk kekacauan ini, dan untuk panas hati serta kekerasan ini? Kita harus menahan hawa nafsu, dan juga amarah kita, yang berlebihan dengan berpikir seperti ini, bahwa *karena segala hal ini Allah akan membawa kita ke pengadilan* (Pkh. 11:9). Dan kita berkepentingan untuk mengatur diri *sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya*.

- (6) Setelah menunjukkan kepada mereka betapa ganjilnya huru-hara mereka itu, dan akibat-akibat buruk yang bisa terjadi, ia menyarankan mereka untuk segera bubar (ay. 41): ia *membubarkan kumpulan rakyat itu*, mungkin menyuruh orang-orang yang berteriak untuk memperhatikan bahwa semua orang harus pergi dengan tenang dan mengurus urusan masing-masing. Dan mereka pun melakukannya. Lihatlah di sini,

[1] Bagaimana pemeliharaan Allah yang selalu menang berhasil menjaga ketenteraman masyarakat, melalui kuasa yang tidak bisa dijelaskan atas roh-roh manusia. Dengan cara itulah tatanan dunia dijaga, dan manusia dicegah supaya tidak menjadi seperti ikan-ikan di laut, di mana yang besar melahap yang kecil. Mengingat bahwa orang banyak yang beringas pasti tidak sabar dan cepat marah, tidak bisa diatur dan dijinakkan seperti binatang liar, maka kita bisa melihat alasan untuk mengakui kebaikan Allah bahwa kita tidak selalu berada di bawah kendali keberingasan orang banyak seperti itu. *Dia meredakan deru lautan, deru gelombang-gelombangnya* dan (suatu contoh kuat kuasa-Nya yang tidak kalah penting) *kegemparan bangsa-bangsa* (Mzm. 65:8).

[2] Lihatlah berapa banyak cara yang bisa dipakai Allah untuk melindungi umat-Nya. Mungkin si panitera kota

itu sama sekali bukan teman Paulus, tidak juga mendukung Injil yang diberitakannya. Namun, kebijaksanaan manusiawinya diarahkan untuk melayani tujuan ilahi. *Kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu.* ✍

PASAL 20



Dalam pasal ini kita temui,

- I. Perjalanan Paulus mengelilingi Makedonia, Yunani, dan Asia, dan pada akhirnya, kedatangannya di Troas (ay. 1-6).
- II. Kisah khusus mengenai bagaimana dia menghabiskan satu hari Tuhan di Troas, dan bagaimana dia membangkitkan Eutikhus di sana (ay. 7-12).
- III. Perjalanan kelilingnya untuk mengunjungi jemaat-jemaat yang telah dibangunnya, dalam perjalanannya menuju Yerusalem, yang ingin ia singgahi pada hari raya Pentakosta berikutnya (ay. 13-16).
- IV. Khotbah perpisahan yang diucapkannya kepada para penatua jemaat Efesus, karena sebentar lagi dia hendak meninggalkan daerah itu (ay. 17-35).
- V. Perpisahan mereka yang mengharukan (ay. 36-38).

Dalam semua hal itu, kita mendapati Paulus begitu tekun melayani Kristus dan berbuat baik bagi jiwa orang-orang, bukan hanya melalui pertobatan orang yang belum percaya, melainkan juga melalui peneguhan hati orang-orang Kristen.

Keberangkatan Paulus dari Efesus; Kedatangan Paulus ke Troas (20:1-6)

¹ Setelah reda keributan itu, Paulus memanggil murid-murid dan menguatkan hati mereka. Dan sesudah minta diri, ia berangkat ke Makedonia. ² Ia menjelajah daerah itu dan dengan banyak nasihat menguatkan hati saudara-saudara di situ. Lalu tibalah ia di tanah Yunani, ³ Sesudah tiga bulan lamanya tinggal di situ ia hendak berlayar ke Siria. Tetapi pada waktu itu orang-orang Yahudi bermaksud membunuh dia. Karena itu ia memutuskan untuk

kembali melalui Makedonia. ⁴ Ia disertai oleh Sopater anak Pirus, dari Berea, dan Aristarkhus dan Sekundus, keduanya dari Tesalonika, dan Gayus dari Derbe, dan Timotius dan dua orang dari Asia, yaitu Tikhikus dan Trofimus. ⁵ Mereka itu berangkat lebih dahulu dan menantikan kami di Troas. ⁶ Tetapi sesudah hari raya Roti Tidak Beragi kami berlayar dari Filipi dan empat hari kemudian sampailah kami di Troas dan bertemu dengan mereka. Di situ kami tinggal tujuh hari lamanya.

Di sini perjalanan-perjalanan Paulus hanya diceritakan secara singkat, sebab jika semua hal yang layak diingat dan layak dituliskan oleh huruf-huruf emas di dalamnya dicatatkan, maka *agaknyanya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu*. Karena itulah, di sini kita hanya mendapati sedikit saja petunjuk umum mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga petunjuk-petunjuk itu menjadi jauh lebih berharga. Di sini kita mendapati,

- I. Kepergian Paulus dari Efesus. Dia telah tinggal di sana lebih lama daripada yang pernah ia lakukan di tempat lainnya semenjak dia menerima tugas kerasulan bagi orang-orang bukan-Yahudi. Dan kini tibalah saatnya untuk pindah, sebab dia harus *memberitakan Injil juga di kota-kota lain*. Akan tetapi, setelah peristiwa ini, sampai pada kesudahan pemberitaan Kitab Suci mengenai hidupnya (yang kesemuanya itu dapat kita andalkan), kita tidak mendapatinya menjelajah tanah baru lagi ataupun memberitakan Injil *di mana nama Kristus belum diberitakan*, seperti yang telah ia lakukan sebelumnya (Rm. 15:20). Kita tahu ini sebab pada bagian penutup pasal berikutnya kita mendapatinya sebagai tawanan, dan hal itu berlanjut sampai bagian terakhir kitab ini.

1. Paulus meninggalkan Efesus segera setelah keributan mereda. Ia menganggap gangguan yang dia hadapi itu sebagai petunjuk Sang Pemelihara supaya dia tidak tinggal di sana lebih lama lagi (ay. 1). Mungkin kepergiannya itu sedikit banyak menenangkan amarah musuh-musuhnya dan menjadikan orang-orang Kristen di sana lebih aman. *Currenti cede furor – Baiklah untuk merunduk tatkala badai menerpa*. Akan tetapi, beberapa orang berpendapat bahwa sebelum meninggalkan Efesus pada waktu itu, Paulus telah menuliskan *suratnya yang pertama bagi jemaat di Korintus*, dan bahwa *perjuangannya melawan binatang buas di Efesus*, yang disebut-sebutnya dalam surat itu, merupakan kiasan mengenai keributan tersebut. Akan tetapi, saya lebih suka mengartikannya secara harfiah saja.

2. Paulus tidak meninggalkan mereka secara mendadak dan di dalam ketakutan, melainkan berpamitan dengan mereka dengan rasa khidmat: *Dia memanggil murid-murid, orang-orang terkemuka di antara jemaat, dan menguatkan hati mereka* (sambil memeluk mereka – pen.), *berpamitan dengan mereka* (demikian artinya dalam bahasa Aramaik) *dengan ciuman kasih*, sesuai dengan kebiasaan jemaat mula-mula. Teman-teman karib tidak menyadari betapa mereka saling mengasihi satu sama lain sampai tiba saatnya bagi mereka untuk berpisah, dan pada waktu itulah baru nyata benar kedekatan hati mereka satu sama lain.
- II. Kunjungan Paulus ke jemaat-jemaat di Yunani yang telah ia tanam dan siram lebih dari satu kali, dan yang kelihatannya begitu dekat di hatinya.
1. Pertama-tama dia berangkat *ke Makedonia* (ay. 1), sebagaimana yang telah direncanakannya sebelum keributan itu terjadi (19:21). Di sana, dia mengunjungi jemaat di Filipi dan Tesalonika, dan *dengan banyak nasihat menguatkan hati saudara-saudara di situ* (ay. 2). Paulus mengunjungi kawan-kawannya untuk berkhotbah, dan khotbahnya itu panjang lebar: *Dia menguatkan mereka dengan banyak nasihat*. Banyak sekali yang hendak ia katakan kepada mereka, dan untuk itu ia tidak segan-segan menghabiskan banyak waktu. Dia menasihati mereka mengenai banyak kewajiban dalam banyak perkara dan (sebagaimana beberapa orang mengartikannya) *dengan banyak penalaran*. Dia meneguhkan nasihat-nasihatnya itu dengan beragam dasar dan alasan.
 2. Dia tinggal *tiga bulan lamanya di Yunani* (ay. 2-3), yaitu di *Akhaya*, menurut pendapat sebagian orang, sebab ke sanalah ia bermaksud untuk pergi, ke Korintus dan daerah sekitarnya (19:21). Tidak diragukan lagi, di sana pun dia menguatkan hati murid-murid dengan banyak nasihat untuk mengarahkan, meneguhkan, dan mendorong mereka supaya terus lekat kepada Tuhan.
- III. Perubahan rencananya, sebab kita tidak senantiasa bisa menjalankan maksud kita. Peristiwa-peristiwa tidak terduga membuat

kita harus berpikir kembali, dan mengharuskan kita untuk merancangkan segala sesuatu dengan persyaratan tertentu.

1. *Paulus hendak berlayar ke Siria, ke Antiokhia*, tempat pertama kalinya dia diutus untuk melayani orang-orang bukan-Yahudi. Dalam perjalanan-perjalanannya biasanya ia menyempatkan diri untuk singgah di sana. Akan tetapi, dia berubah pikiran dan memutuskan untuk *kembali ke Makedonia*, mengikuti jalan yang sama sewaktu ia datang.
2. Alasan dia berubah pikiran ialah karena orang-orang Yahudi sudah menduga bahwa ia akan menempuh jalur ke Siria itu seperti yang biasa dilaluinya, dan mereka telah menanti-nantikan dia dan bermaksud untuk membunuhnya. Mereka tidak kunjung berhasil menangkapnya dengan cara menghasut orang banyak dan para penguasa, yang telah sering mereka ikhtiarkan. Karena itu, mereka pun bermaksud untuk membunuhnya. Beberapa orang berpendapat bahwa mereka *siap menghadang dia* dengan tujuan merampas uang yang sedang dibawanya ke Yerusalem untuk membantu orang-orang kudus yang berkekurangan di sana. Akan tetapi, mengingat betapa dengkiya orang-orang Yahudi terhadapnya, saya kira mereka lebih haus akan darahnya daripada uangnya.

IV. Kawan-kawan yang menemaninya dalam perjalanannya ke Asia. Di sini nama mereka disebutkan satu per satu (ay. 4). Sebagian dari mereka adalah hamba-hamba Allah, tetapi tidak dapat dipastikan apakah semuanya memiliki jabatan tersebut. *Sopater dari Berea* sepertinya sama dengan *Sosipater* yang disebutkan dalam Roma 16:21. *Timotius* terhitung di antara mereka, sebab ia bergegas mengikuti Paulus dan menemaninya dengan orang-orang yang namanya disebutkan di sini, meskipun Paulus meninggalkannya di Efesus sewaktu ia berangkat dari sana (ay. 1) dan kemudian menuliskan surat pertamanya bagi Timotius ke sana, untuk mengarahkannya sebagai seorang pemberita Injil, mengenai bagaimana membangun jemaat di sana dan di tangan siapa ia harus meninggalkannya (lihat 1Tim. 1:3; 3:14-15). Surat itu juga dimaksudkan untuk mengarahkan Timotius mengenai hal-hal yang harus diperbuatnya, bukan hanya di Efesus di mana dia berada saat itu, tetapi juga di tempat-tempat lain dimana ia akan ditempatkan dengan cara yang sama, atau di tempat-tempat ke mana ia akan

diutus untuk tinggal sebagai pemberita Injil (surat itu bukan hanya ditujukan bagi dia saja, tetapi juga bagi para pemberita Injil lainnya yang menyertai Paulus dan yang dipekerjakan olehnya dengan cara serupa). Nah, orang mungkin berpikir, tidaklah tepat membawa serta orang-orang cakap itu untuk menemani Paulus, sebab mereka justru lebih dibutuhkan di tempat-tempat di mana Paulus tidak berada di sana saat itu. Akan tetapi, hal itu telah ditetapkan demikian,

1. Supaya mereka dapat membantu Paulus dalam mengarahkan orang-orang yang tergugah dan tersadarkan oleh khotbahnya. Ke mana pun Paulus pergi, dia selalu menimbulkan gejolak, dan karenanya perlu banyak tenaga untuk membantu menenangkan riak-riak gejolak itu. Kesempatan seperti itu haruslah dipergunakan sebijaksana mungkin.
2. Supaya mereka dapat dididik olehnya dan dipersiapkan untuk pelayanan di masa mendatang, *supaya mengikuti ajarannya dan cara hidupnya* (2Tim. 3:10). Secara jasmaniah Paulus tampak lemah dan hina, jadi kawan-kawannya menyertainya supaya bisa meneguhkan nama baiknya, bisa menopang dia. Dengan cara ini, kawan-kawannya itu bisa menunjukkan kepada orang-orang yang tidak mengenalnya, yang cenderung menghakimi dengan mata, bahwa Paulus memiliki hal yang benar-benar berharga dalam dirinya, yang tidak tampak dari penampilan luarnya.

V. Kedatangannya di Troas, di mana dia telah merancang sebuah pertemuan dengan kawan-kawannya.

1. Mereka berangkat lebih dahulu dan menantinya di Troas (ay. 5), berencana menyertainya ke Yerusalem, seperti yang diperbuat Trofimus (21:29). Kita tidak boleh merasa susah saat menunggu selama beberapa waktu untuk mendapatkan teman seperjalanan yang baik.
2. Paulus berusaha sedapat mungkin untuk tiba di sana. Seperti-nya Lukas menemaninya pada saat itu, sebab Lukas berkata *kami berlayar dari Filipi* (ay. 6), dan pertama kali kita mendapatinya menemani Paulus adalah di Troas ini (16:11). *Hari raya Roti Tidak Beragi* disebutkan di sini semata-mata untuk menggambarkan waktu, bukannya untuk menegaskan bahwa

Paulus tetap menjalankan ibadah Paskah sesuai dengan adat orang Yahudi, sebab kira-kira pada waktu itu dia telah menuliskan suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus dan mengajarkan bahwa Kristus adalah Paskah kita dan kehidupan kristiani merupakan pesta hari raya Roti Tidak Beragi (1Kor. 5:7-8). Saat ini yang sesungguhnya datang, maka bayangan pun menghilang. Dia datang menemui mereka di Troas melalui laut, *empat hari kemudian*, dan setelah sampai di sana, dia hanya tinggal selama *tujuh hari* saja. Pemborosan waktu dalam bepergian ke sana ke mari memang tidak dapat dihindari dan harus dialami oleh orang-orang yang berbuat kebaikan, tetapi hal itu tidak akan dianggap sebagai waktu yang terbuang. Paulus rela menghabiskan *empat hari* untuk pergi ke Troas, meski hanya untuk tinggal di sana selama *tujuh hari* saja. Dia tahu benar bagaimana menebus waktu yang dihabiskannya untuk bepergian dengan melakukan hal-hal yang baik, dan kita pun harus meneladaninya.

Paulus Berkhotbah di Troas;
Kebangkitan Eutikhus
(20:7-12)

⁷ Pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara dengan saudara-saudara di situ, karena ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya. Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam. ⁸ Di ruang atas, di mana kami berkumpul, dinyalakan banyak lampu. ⁹ Seorang muda bernama Eutikhus duduk di jendela. Karena Paulus amat lama berbicara, orang muda itu tidak dapat menahan kantuknya. Akhirnya ia tertidur lelap dan jatuh dari tingkat ketiga ke bawah. Ketika ia diangkat orang, ia sudah mati. ¹⁰ Tetapi Paulus turun ke bawah. Ia merebahkan diri ke atas orang muda itu, mendekapnya, dan berkata: "Jangan ribut, sebab ia masih hidup." ¹¹ Setelah kembali di ruang atas, Paulus memecah-mecahkan roti lalu makan; habis makan masih lama lagi ia berbicara, sampai fajar menyingsing. Kemudian ia berangkat. ¹² Sementara itu mereka mengantarkan orang muda itu hidup ke rumahnya, dan mereka semua merasa sangat terhibur.

Di sini kita mendapati peristiwa yang terjadi di Troas pada hari terakhir dari tujuh hari masa tinggal Paulus di sana.

- I. Orang-orang Kristen di sana mengadakan pertemuan ibadah yang khidmat, sesuai dengan kebiasaan mereka dan kebiasaan semua kumpulan jemaat.

1. *Kami berkumpul* (ay. 7). Meskipun masing-masing dari mereka membaca, merenungkan, mendoakan, dan menyanyikan mazmur secara sendiri-sendiri, dan dengan begitu memelihara persekutuan mereka dengan Allah, tetapi itu saja tidaklah cukup. Mereka harus bersama-sama memuji Allah dengan sehati dan memelihara persekutuan di antara mereka dengan saling bertemu muka, saling membantu, dan menyaksikan persekutuan rohani mereka dengan seluruh orang Kristen yang benar. Haruslah ditetapkan waktu tertentu bagi murid-murid Kristus untuk berkumpul bersama. Memang tidak mungkin semuanya bisa berkumpul bersama-sama di satu tempat, tetapi biarlah hal itu dilakukan oleh sebanyak-banyaknya yang bisa.
2. *Mereka berkumpul pada hari pertama dalam minggu itu*, yang mereka sebut sebagai *hari Tuhan* (Why. 1:10), hari Sabat orang Kristen, yang dirayakan untuk menghormati Kristus dan Roh Kudus sebagai peringatan akan kebangkitan Kristus dan pencurahan Roh, dan keduanya terjadi pada hari pertama dalam seminggu. Di sini dikatakan bahwa hari itu merupakan hari berkumpulnya para murid, yaitu ketika seluruh jemaat memiliki kebiasaan untuk berkumpul. Perhatikan, hari pertama dalam seminggu haruslah diindahkan melalui ibadah rohani oleh seluruh murid Kristus. Hari itu merupakan tanda di antara mereka dan Kristus, sebab karena itulah mereka dikenal sebagai murid-murid-Nya. Hari itu juga harus digunakan untuk mengadakan perkumpulan yang khidmat, bagaikan pelataran yang dibangun dalam nama Tuhan kita Yesus dan bagi kehormatan-Nya oleh para pelayan-Nya, hamba-hamba di pelataran-Nya. Ini layak diindahkan oleh semua orang yang bergantung kepada-Nya. Dalam pertemuan ibadah ini mereka menunjukkan diri sebagai orang yang mendiami pelataran Tuhan. Hari pertama dalam seminggu ditetapkan sebagai hari Tuhan.
3. *Mereka berkumpul di ruang atas* (ay. 8). Mereka tidak memiliki bait atau sinagoge untuk berkumpul, apalagi bangunan gereja yang mewah. Sebaliknya, mereka hanya berkumpul di rumah pribadi, di sebuah loteng sederhana. Mereka berjumlah sedikit saja dan miskin, sehingga mereka tidak membutuhkan, selain juga tidak mampu membangun tempat pertemuan yang besar. Meski demikian, mereka tetap berkumpul di tempat yang benar-benar tidak nyaman dan tidak layak itu. Jadi, tidak ada

alasan bagi kita untuk tidak mau menghadiri pertemuan-pertemuan ibadah dengan berdalih bahwa tempatnya tidak memenuhi syarat atau tidak menyenangkan seperti yang kita harapkan.

4. Mereka *berkumpul untuk memecah-mecahkan roti*, yaitu untuk merayakan ketetapan perjamuan Tuhan, sebuah tanda berupa pemecahan roti yang telah ditetapkan bagi keseluruhan tanda lainnya. *Roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus* (1Kor. 10:16). Ketika kita memecah-mecahkan roti, hal itu tidak hanya untuk mengenang pemecahan tubuh Kristus bagi kita sebagai korban tebusan bagi dosa-dosa kita, melainkan juga untuk melambangkan pemecahan tubuh Kristus bagi kita sebagai makanan dan perayaan bagi jiwa kita. Pada zaman gereja mula-mula, jemaat biasanya melangsungkan perjamuan Tuhan di setiap hari Tuhan untuk mengenang kematian Kristus saat Dia menebus dosa kita, dan untuk mengingat kebangkitan-Nya saat tubuh-Nya yang terpecah-pecah itu menjadi makanan dan perayaan bagi jiwa kita. Dalam pertemuan yang khidmat, keduanya saling bersesuaian dalam menyaksikan hubungan erat keduanya dalam iman dan ibadah yang sama.

II. Dalam pertemuan ini Paulus menyampaikan sebuah khotbah, khotbah yang panjang, sebuah khotbah perpisahan (ay. 7).

1. Dia berkhotbah kepada mereka: Dia *berbicara dengan saudara-saudara di situ*. Meskipun mereka sudah menjadi murid-murid Kristus, mereka masih membutuhkan pengajaran akan firman Allah supaya pengetahuan dan kasih karunia mereka senantiasa bertambah. Perhatikan, pemberitaan Injil haruslah mengiringi sakramen-sakramen. *Musa membacakan kitab perjanjian dengan didengar oleh bangsa itu, lalu menyiram darah perjanjian yang diadakan Tuhan mereka, berdasarkan segala firman ini* (Kel. 24:7-8). Apalah artinya materai tanpa ketetapan tertulis?
2. Khotbah itu merupakan khotbah perpisahan, karena dia hendak *berangkat pada keesokan harinya*. Saat dia telah pergi nanti, mungkin saja mereka akan mendengar pemberitaan Injil yang sama, tetapi tidak seperti cara pemberitaan Paulus. Oleh karena itu, mereka harus memanfaatkan kesempatan yang ada selagi Paulus masih bersama-sama dengan mereka. Biasa-

nya, khotbah perpisahan amat menggugah hati si pengkhotbah dan para pendengarnya dengan cara yang istimewa.

3. Khotbahnya berlangsung amat lama: *Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam*, sebab banyak sekali yang ingin ia sampaikan, dan dia tidak tahu kapan lagi ada kesempatan untuk mengatakannya kepada mereka. Setelah mereka menerima perjamuan Tuhan, dia berkhotbah kepada mereka mengenai kewajiban-kewajiban yang telah menjadi bagian mereka dan penghiburan-penghiburan yang mereka nanti-nantikan. Ia menjelaskan semuanya itu dengan panjang lebar dan terperinci. Para hamba Allah mungkin saja memiliki kesempatan untuk berkhotbah bukan hanya di *waktu yang baik*, tetapi juga di *waktu yang tidak baik*. Kita tahu bahwa pasti ada beberapa orang yang akan menegur Paulus karena menganggap khotbahnya itu bertele-tele dan melelahkan para pendengarnya. Akan tetapi, para pendengarnya itu bersedia menyimaknya, itulah kesan yang ditangkap Paulus. Oleh karena itu, ia pun meneruskan khotbahnya. *Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam*. Mungkin mereka berkumpul pada malam hari karena ingin leluasa, atau karena ingin meneladani para murid yang berkumpul pada malam hari di hari sabat Kristen yang pertama. Mungkin juga Paulus sudah berkhotbah kepada mereka di pagi harinya, tetapi masih juga memperpanjang khotbahnya petang itu, bahkan sampai tengah malam. Rasanya bagus juga kalau kita bisa miliki isi khotbahnya itu, namun sepertinya, isi khotbah itu serupa dengan isi surat-suratnya. Karena pertemuan itu berlangsung sampai tengah malam, banyak lilin, *banyak lampu* (ay. 8) dinyalakan, supaya para pendengar dapat membaca Kitab Suci yang dikutip Paulus dan melihat *apakah semuanya itu benar demikian*. Hal ini bisa mencegah fitnah para musuh yang menuduh mereka berkumpul di malam hari untuk melakukan perbuatan-perbuatan kegelapan.

- III. *Seorang muda* dalam jemaat itu, yang tertidur di tengah-tengah khotbah, tewas karena *jatuh dari jendela, tetapi diangkatkan lagi*. Nama orang muda itu berarti *orang yang memiliki kemujuran – Eutikhus, bene fortunatus*, dan namanya itu memang terbukti benar. Perhatikanlah,

1. Kelemahan tubuh yang tiba-tiba melandanya. Mungkin orang-tuanyalah yang sengaja membawanya ke pertemuan itu, meskipun dia masih amat muda, agar dia belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Allah dari pengkhotbah hebat seperti Paulus. Para orangtua harus membawa anak-anak mereka untuk mendengarkan khotbah, segera setelah mereka dapat mendengar dan mengerti (Neh. 8:3), bahkan sejak *anak-anak* (Ul. 29:11). Nah, orang muda ini bisa saja dipersalahkan,
 - (1) Karena ia nekat *duduk di jendela*, yang mungkin tanpa kaca, dan dengan begitu membahayakan dirinya sendiri. Padahal, jika saja dia cukup puas duduk di lantai, pastilah dia aman-aman saja. Anak-anak lelaki, yang suka memanjat atau membahayakan diri mereka sendiri dan mendukakan hati orangtua mereka, tidak menyadari bahwa kelakuan mereka itu juga merupakan pelanggaran terhadap Allah.
 - (2) Karena dia tidur, bahkan *tertidur lelap selagi Paulus berbicara*, yang menandakan bahwa dia tidak memperhatikan hal-hal yang dikatakan Paulus, sekalipun semua itu amat penting. Penekanan pada kenyataan bahwa dia terlelap membuat kita berharap bahwa tidak ada lagi orang lain di sana yang juga ketiduran, sekalipun saat itu ialah jam sesudah makan malam dan memang waktunya untuk tidur. Akan tetapi, orang muda ini segera tertidur, *terseret* dalam rasa kantuknya (begitulah arti sebenarnya), yang menegaskan bahwa dia sebenarnya berjuang melawannya, tetapi tidak berhasil, sehingga pada akhirnya dia pun tertidur lelap.
2. Bencana yang kemudian menimpanya: *Ia jatuh dari tingkat ketiga ke bawah, dan ketika ia diangkat orang, ia sudah mati*. Sebagian orang beranggapan bahwa tangan Iblis, dengan seizin kuasa ilahi, berperan di sini, hendak mengganggu perkumpulan ini dan menggusarkan Paulus. Sebagian orang lagi berpikir bahwa Allah merancang hal ini sebagai peringatan bagi semua orang supaya tidak tertidur saat sedang mendengarkan firman Allah, dan tentu saja kita pun harus menganggapnya demikian. Kita harus menganggapnya sebagai hal yang tidak baik dan mencerminkan kurangnya penghargaan kita terhadap firman Allah, serta menghalangi kita untuk menerima manfaat dari firman itu. Kita harus takut mengalaminya,

dan berbuat sebisa mungkin supaya tidak mengantuk dan tidak membiarkan diri kita dibuai kantuk, melainkan membiarkan hati kita tergugah oleh firman yang kita dengar sedemikian rupa sampai rasa kantuk itu pun menjauh. Marilah kita *berjaga-jaga dan berdoa, supaya kita jangan jatuh ke dalam pencobaan*, dan tidak terjerumus lebih dalam lagi karenanya. Biarlah hukuman terhadap Eutikhus membuat kita gentar dan menunjukkan kepada kita bahwa Allah itu sangat cemburu dengan hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan terhadap-Nya. *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan*. Lihatlah bagaimana tegasnya Allah mengganjar kelemahan yang sepertinya sepele ini, bahkan dalam diri seorang yang amat muda. Jadi, coba katakan, *siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini?* Terapkanlah hal ini pada kisah mengenai ratapan itu (Yer. 9:20-21), *dengarkan firman TUHAN, Maut telah menyusup ke jendela-jendela kita untuk melenyapkan kanak-kanak dari jalan, pemuda-pemuda dari lapangan*.

3. Belas kasihan ajaib yang ditunjukkan kepadanya melalui *kebangkitannya kembali* (ay. 10). Kejadian tersebut membuyarkan perhatian perkumpulan itu dan memotong khotbah Paulus, tetapi pada akhirnya menjadi sebuah kesempatan emas untuk meneguhkan khotbahnya, membantu menuntaskannya, dan membuktikan keampuannya.

(1) *Paulus merebahkan diri ke atas mayat orang muda itu, dan mendekapnya*, dengan demikian menunjukkan belas kasihan yang mendalam dan kepedulian yang tinggi terhadap orang muda ini. Dia sama sekali tidak berkata, "Dia memang pantas dihukum seperti ini karena tidak mengindahkan apa yang kusampaikan!" Paulus yang berhati lembut begitu tergugah dengan kejadian nahas itu dan sama sekali tidak menghakimi atau menegur orang-orang yang tertimpa nahas itu, seolah-olah orang-orang *yang mati ditimpa menara dekat Siloam lebih besar kesalahannya dari pada kesalahan semua orang lain yang diam di Yerusalem; Tidak! kata-Ku kepadamu*. Tetapi bukan hanya itu saja. Tindakannya merebahkan diri di atas orang muda itu dan mendekapnya serupa dengan tindakan Elia (1Raj. 17:21) dan Elisa (2Raj. 4:34). Hal ini tidak berarti bahwa sikap tubuh-

nya itu turut berpengaruh dalam membangkitkan orang itu, melainkan hanya sebagai tanda yang menggambarkan turunnya kuasa ilahi ke atas tubuh orang yang sudah mati, supaya tubuh itu dibangkitkan lagi, yang merupakan hal yang didoakannya dengan sungguh-sungguh di dalam iman pada saat itu juga.

- (2) Dia meyakinkan mereka bahwa orang muda itu sudah hidup kembali, dan hal itu akan terbukti sebentar lagi. Kita bisa menebak-nebak bahwa kejadian buruk ini telah menimbulkan berbagai pertanyaan di dalam jemaat, tetapi Paulus mengakhiri semuanya itu: "*Jangan ribut, jangan gaduh dan kalut, sebab ia masih hidup*, dia tidaklah mati, tetapi hanya tidur: baringkanlah sebentar di atas ranjang dan nanti pun dia akan siuman, sebab kini dia sudah hidup lagi." Demikian pula ketika Kristus membangkitkan Lazarus, Ia berkata, *Bapa, Aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku*.
- (3) Paulus segera meneruskan pekerjaannya yang tadi sempat terpotong itu (ay. 11): *Dia kembali di ruang atas* tempat pertemuan itu dan mereka memecah-mecahkan roti bersama-sama di dalam perjamuan kasih yang biasanya menyertai sakramen suci, sebagai tanda persekutuan di antara mereka dan sebagai peneguhan persahabatan mereka. Lalu *masih lama lagi mereka berbicara, sampai fajar menyingsing*. Paulus tidaklah melanjutkan khotbah sebelumnya, tetapi dia dan saudara-saudaranya itu hanya bercakap-cakap biasa, tentu saja membicarakan hal-hal baik yang bermanfaat untuk saling membangun. Pertemuan orang-orang Kristen merupakan sarana yang amat baik untuk menumbuhkan kekudusan, penghiburan, dan kasih kristiani. Mereka tidak tahu kapan Paulus dapat menyertai mereka lagi dan karena itulah mereka memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin, sampai rela mengorbankan waktu tidur mereka.
- (4) Sebelum berpisah, *mereka mengantarkan orang muda itu hidup* ke tengah-tengah jemaat, dan setiap orang menyela-matnya atas kebangkitannya dari maut, *dan mereka semua merasa sangat terhibur* (ay. 12). Hal itu menimbulkan sukacita yang besar di antara mereka, bukan hanya bagi kerabat orang muda itu saja, tetapi juga bagi seluruh je-

maat, sebab hal itu bukan saja telah mencegah hinaan yang harus mereka tanggung seandainya orang muda itu tewas, tetapi juga menambah kehormatan Injil.

Perjalanan Paulus (20:13-16)

¹³ Kami berangkat lebih dahulu ke kapal dan berlayar ke Asos, dengan maksud untuk menjemput Paulus di situ sesuai dengan pesannya, sebab ia sendiri mau berjalan kaki melalui darat. ¹⁴ Ketika ia bertemu dengan kami di Asos, kami membawanya ke kapal, lalu melanjutkan pelayaran kami ke Metilene. ¹⁵ Dari situ kami terus berlayar dan pada keesokan harinya kami berhadapan dengan pulau Khios. Pada hari berikutnya kami menuju Samos dan sehari kemudian tibalah kami di Miletus. ¹⁶ Paulus telah memutuskan untuk tidak singgah di Efesus, supaya jangan habis waktunya di Asia. Sebab ia buru-buru, agar jika mungkin, ia telah berada di Yerusalem pada hari raya Pentakosta.

Paulus bergegas menuju Yerusalem, tetapi berusaha sebisa mungkin melakukan hal-hal baik di sepanjang perjalanannya ke sana, *ōs en parodō*, “seolah-olah semua itu dilakukan secara kebetulan atau sambil lalu.” Dia telah singgah di Troas dan melakukan kebaikan di sana. Dan kini ia melakukan sejenis perjalanan menyisir pantai. Para pedagang menyebut perjalanan semacam ini sebagai perjalanan dagang, bepergian dari satu tempat ke tempat lain dan tentu saja berusaha untuk membuat setiap tempat yang ia singgahi menjadi lebih bermanfaat baginya, seperti yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang baik.

- I. Dia mengirim kawan-kawannya ke Asos melalui laut, sedangkan *ia sendiri mau berjalan kaki melalui darat* (ay. 13). Dia telah bertekad atau mengambil keputusan bahwa tanpa mengindahkan kesusahan macam apa pun yang harus ia hadapi karena menampik kebebasan dan kehormatannya, atau kenyamanan yang ditawarkan sebuah kapal, atau kehadiran saudara-saudaranya, dia tetap hendak berjalan kaki ke Asos. Dan sekalipun jalur yang ditempuh Paulus merupakan jalan pintas, menurut para penulis kuno, jalan itu penuh bahaya (Homer, Iliad 6, dan Eustatius yang mewakilinya menerangkan bahwa *berjalan kaki* ke Asos dapat *membunuh seseorang – Lorin. in locum*). Namun, Paulus tetap bersedia menempuh jalan itu,

1. Supaya dia dapat mengunjungi kawan-kawannya di sepanjang perjalanan itu dan melakukan kebaikan di antara mereka, dengan membuat para pendosa bertobat atau membangun orang-orang kudus. Dalam kedua hal tersebut, dia melayani Guru agungnya dan melanjutkan karya agung-Nya. Atau,
 2. Supaya dia bisa sendirian saja untuk bercakap-cakap dengan Allah secara lebih leluasa dan supaya ia dapat merenung dalam kesendirian. Dia mengasihi kawan-kawannya dan senang ditemani oleh mereka, akan tetapi di sini ia hendak menunjukkan bahwa dia tidaklah selalu memerlukan kehadiran mereka, melainkan dapat juga menikmati kesendiriannya. Atau,
 3. Supaya dia dapat membiasakan diri dengan kesukaran dan tidak dianggap mau yang nyaman-nyaman saja. Dengan begitu, ia hendak *melatih tubuh dan menguasainya seluruhnya* melalui kesukarelaannya untuk mati raga dan menyangkal diri, supaya penderitaan yang harus ditanggungnya nanti demi Kristus menjadi terasa lebih ringan (2Tim. 2:3). Kita harus menguasai diri kita untuk belajar menyangkal diri.
- II. Di Asos dia pun naik kapal bersama kawan-kawannya. Di sana, mereka *membawanya ke kapal*, sebab pada saat itu dia telah cukup berjalan kaki dan bersedia untuk memakai sarana lain dalam bepergian. Atau barangkali, dia tidak mampu lagi melanjutkan perjalanan melalui darat dan terpaksa harus melalui laut. Ketika Kristus memerintahkan murid-murid-Nya berangkat naik perahu dan meninggalkan-Nya di belakang, Dia kemudian mendatangi mereka dan naik ke atas perahu (Mrk. 6:45, 51).
- III. Paulus memanfaatkan perjalanannya ke Yerusalem dengan sebaik-baiknya. Kapalnya melewati *pulau Khios* (ay. 15), dan singgah di *Samos* (tempat-tempat itu termasyhur di antara para penulis Yunani, baik para pujangga maupun sejarawan). Mereka menunggu sebentar di *Trogyllium*, pelabuhan laut di dekat Samos. *Dan sehari kemudian tibalah kami di Miletus*, pelabuhan laut yang terletak di dekat Efesus, sebab (ay. 16) Paulus telah memutuskan untuk tidak mampir ke Efesus kali ini, karena jika begitu, ia pasti tidak dapat menolak desakan kawan-kawannya di sana untuk tinggal lebih lama dengan mereka. Dan karena dia sudah bertekad untuk tidak tinggal di sana, dia tidak mau tergoda untuk melakukannya.

Sebab ia buru-buru, agar jika mungkin, ia telah berada di Yerusalem pada hari Pentakosta. Sebelumnya, dia pernah berada di Yerusalem, sekitar empat atau lima tahun silam (18:21-22), dan kini ia hendak pergi ke sana lagi untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada jemaat di sana. Dengan jemaat di Yerusalem ini ia terus berhati-hati agar tetap berhubungan baik dengan mereka, supaya tidak dianggap memisahkan diri dari mereka akibat tugasnya memberitakan Injil di antara orang-orang bukan-Yahudi. Dia bermaksud untuk tiba di Yerusalem menjelang hari raya Pentakosta, sebab hari itu merupakan waktu berkumpulnya orang banyak, dan itu akan memberinya kesempatan untuk menyebarkan Injil di antara bangsa Yahudi dan orang-orang yang sudah bertobat lainnya yang datang dari seluruh penjuru untuk beribadah di hari raya itu. Lagi pula, hari Pentakosta telah termasyhur di antara orang-orang Kristen sebagai hari pencurahan Roh Kudus. Perhatikanlah, orang-orang yang giat bekerja harus menyesuaikan diri mereka, dan hal itu akan mempercepat urusan pekerjaan mereka, dengan mengatur waktu (di bawah pimpinan Sang Pemelihara) dan berusaha menaatinya, berikhtiar melakukan apa pun yang kita anggap paling baik dan tidak membiarkan perhatian kita beralih dari hal itu. Memang menyenangkan berada bersama-sama dengan kawan-kawan kita. Hal itu menyukakan kita, tidak lebih. Akan tetapi, kebersamaan itu jangan sampai mengalihkan perhatian kita dari tugas utama kita. Saat Paulus terpenggil untuk datang ke Yerusalem, dia tidak mau membuang waktunya di Asia, meskipun kawan-kawannya di sana lebih banyak dan lebih baik hati. Dunia ini bukanlah tempat bagi kita untuk selalu terus bersama. Kita berharap untuk berkumpul selamanya nanti di dunia yang lain.

Nasihat Paulus bagi Para Penatua Jemaat Efesus (20:17-35)

¹⁷ Karena itu ia menyuruh seorang dari Miletus ke Efesus dengan pesan supaya para penatua jemaat datang ke Miletus. ¹⁸ Sesudah mereka datang, berkatalah ia kepada mereka: "Kamu tahu, bagaimana aku hidup di antara kamu sejak hari pertama aku tiba di Asia ini: ¹⁹ dengan segala rendah hati aku melayani Tuhan. Dalam pelayanan itu aku banyak mencururkan air mata dan banyak mengalami pencobaan dari pihak orang Yahudi yang mau membunuh aku. ²⁰ Sungguhpun demikian aku tidak pernah melalaikan apa yang berguna bagi kamu. Semua kuberitakan dan kuajarkan kepada kamu,

baik di muka umum maupun dalam perkumpulan-perkumpulan di rumah kamu; ²¹ aku senantiasa bersaksi kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani, supaya mereka bertobat kepada Allah dan percaya kepada Tuhan kita, Yesus Kristus. ²² Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ ²³ selain dari pada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku. ²⁴ Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah. ²⁵ Dan sekarang aku tahu, bahwa kamu tidak akan melihat mukaku lagi, kamu sekalian yang telah kukunjungi untuk memberitakan Kerajaan Allah. ²⁶ Sebab itu pada hari ini aku bersaksi kepadamu, bahwa aku bersih, tidak bersalah terhadap siapa pun yang akan binasa. ²⁷ Sebab aku tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah kepadamu. ²⁸ Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk mengembalikan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri. ²⁹ Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanmu itu. ³⁰ Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka. ³¹ Sebab itu berjaga-jagalah dan ingatlah, bahwa aku tiga tahun lamanya, siang malam, dengan tiada berhenti-hentinya menasihati kamu masing-masing dengan mencurikan air mata. ³² Dan sekarang aku menyerahkan kamu kepada Tuhan dan kepada firman kasih karunia-Nya, yang berkuasa membangun kamu dan menganugerahkan kepada kamu bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskan-Nya. ³³ Perak atau emas atau pakaian tidak pernah aku ingini dari siapa pun juga. ³⁴ Kamu sendiri tahu, bahwa dengan tanganku sendiri aku telah bekerja untuk memenuhi keperluanku dan keperluan kawan-kawan seperjalananku. ³⁵ Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima."

Kelihatannya, kapal yang dinaiki Paulus dan kawan-kawannya menuju Yerusalem itu memang sengaja dipakai untuk melayani kepentingannya. Kapal itu tinggal di suatu tempat dan berangkat lagi sesuai kehendak Paulus, sebab ketika dia sampai di Miletus, dia naik ke darat dan menunggu di sana selama yang dibutuhkannya untuk memanggil penatua-penatua jemaat di Efesus supaya datang menemui-nya di sana. Ini dilakukannya karena jika dia datang ke Efesus, mungkin dia tidak diperbolehkan lagi untuk meninggalkan mereka. Penatua-penatua, atau para hamba Allah ini, menurut sebagian orang merupakan kedua belas orang yang menerima Roh Kudus melalui tangan Paulus (19:6). Akan tetapi, selain mereka, mungkin juga Timotius telah melantik para penatua lain untuk melayani jemaat di sana dan di daerah sekitarnya. Inilah orang-orang yang dipanggil Paulus, supaya ia dapat mengarahkan dan menguatkan mereka untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah menjadi tanggung jawab

mereka. Seluruh pengarahan yang ia berikan kepada mereka akan mereka teruskan lagi kepada orang-orang di bawah mereka.

Percakapan saat Paulus berpamitan dengan para penatua itu sangat menyentuh hati. Di dalamnya tersirat begitu banyak perangai mengagumkan yang dimiliki orang benar yang satu ini.

- I. Dia mengingatkan mereka mengenai hidupnya dan pengajarannya di sepanjang waktu selama dia berada di Efesus dan daerah sekitarnya (ay. 18): *“Kamu tahu, bagaimana aku hidup di antara kamu, dan bagaimana aku telah menjalankan tugas sebagai seorang rasul di antara kamu.”* Dia menyebutkan hal ini sebagai penegasan akan amanat yang diembannya, dan karena itu juga sebagai penegasan atas pengajaran yang telah ia sampaikan di antara mereka. Mereka semua mengenalnya sebagai seorang yang sungguh-sungguh, penuh kasih karunia dan memiliki roh sorgawi. Ia tidak pernah mencari keuntungannya sendiri sebagaimana para penipu. Dia tidak mungkin dapat bertahan dalam pelayanan dan penderitaannya melawan begitu banyaknya pencobaan dan kesukaran, selain oleh kuasa kasih karunia ilahi saja. Ketenangan pikiran dan ketekunannya, baik dalam pemberitaan Injil maupun dalam sikap hidupnya, merupakan bukti nyata bahwa Allah benar-benar menyertainya, dan bahwa dia didorong dan digerakkan oleh roh yang lebih baik daripada rohnya sendiri. Dengan cara yang sama, dia pun menjadikan perilakunya itu sebagai arahan bagi mereka, orang-orang yang akan melanjutkan pekerjaannya itu, supaya mengikuti teladannya: *“Kamu tahu, bagaimana aku hidup di antara kamu, bagaimana aku telah berlaku sebagai seorang pelayan. Karena itu, perlakukanlah orang-orang yang diberikan kepadamu sebagai tanggung jawabmu dengan cara yang sama, saat aku sudah tidak ada lagi nanti (Flp. 4:9); apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu.”*
1. Semangat dan perilakunya itu luar biasa dan patut dicontoh. Mereka tahu betul bagaimana dia berlaku di antara mereka dan bagaimana dia bergaul dengan mereka. Ia selalu sederhana dan tulus penuh kesalehan (2Kor. 1:12). Ia hidup kudus, adil dan tanpa cela. Ia lemah lembut terhadap mereka (1Tes. 2:7, 10).
 - (1) Dia telah berlaku dengan benar selama ini, *sejak hari pertama dia tiba di Asia*. Di segala waktu. Caranya mengga-

bungkan diri dengan mereka tanpa cela sampai orang seakan tidak bisa menemukan kesalahan padanya. Dari sejak hari pertama, dia menampilkan diri di hadapan mereka sebagai orang yang bukan saja hendak bekerja dengan baik, tetapi juga berbuat baik, ke mana pun dia pergi. Ia seorang yang teguh pendirian, tidak plinplan. Bawalah ia ke mana saja, dan ia akan tetap sama di segala waktu. Dia tidak berbalik sesuai embusan angin ataupun berubah seiring pergantian cuaca, melainkan selalu sama layaknya sebuah dadu, yang jika kaulemparkan ke mana pun, akan selalu mendarat di atas sisi segi empat yang sama.

- (2) Melayani Tuhan adalah pekerjaan utamanya, untuk meninggikan kehormatan Allah dan kepentingan Kristus serta kerajaan-Nya di antara mereka. Dia tidak pernah melayani dirinya sendiri ataupun menjadikan dirinya pelayan manusia berdasarkan nafsu dan pikiran mereka. Ia tidak melayani Tuhan untuk sekali waktu saja, melainkan senantiasa bergiat untuk melayani Tuhan. Dalam pelayanannya, dalam keseluruhan perilakunya, dia membuktikan diri sebagaimana yang telah dituliskannya sendiri, Paulus, *hamba Kristus Yesus* (Rm. 1:1).
- (3) Dia telah menjalankan pekerjaannya *dengan segala rendah hati – meta pasēs tapeinophrosynēs*, yaitu dengan segala kerendahan diri, kesederhanaan dan penyangkalan diri. Meskipun dia diberi kehormatan tinggi oleh Allah dan telah banyak melakukan kebaikan, dia sekali-kali tidak pernah memegahkan diri atau menjaga jarak dengan orang lain, melainkan bergaul karib, bahkan dengan kaum yang terendah, demi kebaikan mereka, seolah-olah dia setara dengan mereka. Dia rela merendahkan dirinya untuk melayani, agar diri dan pelayanannya selalu tersedia setiap kali dibutuhkan. Perhatikanlah, orang-orang yang hendak melayani Tuhan dengan pekerjaan apa saja, haruslah melakukannya dengan segenap kerendahan hati supaya ia diterima oleh Tuhan dan berguna bagi orang lain (Mat. 20:26-27).
- (4) Dia selalu berlaku lemah lembut, penuh kasih sayang dan belas kasihan di antara mereka. Dia telah *melayani Tuhan dengan banyak mencururkan air mata*. Di dalam hal ini, Paulus serupa dengan Gurunya, yang sering kali mencu-

curkan air mata. Di dalam doanya, *ia menangis dan memohon belas kasihan kepada-Nya* (Hos. 12:5). Dalam khotbahnya, dia mengulangi apa yang telah kerap kali dikatakannya kepada mereka, bahkan *sambil menangis* (Flp. 3:18). Dalam kepeduliannya terhadap mereka, meskipun dia belum begitu lama mengenal mereka, mereka begitu dekat di hatinya sampai-sampai dia *menangis dengan orang yang menangis*, dan air matanya bercampur dengan air mata mereka, dan hal ini membuktikan kasih sayangnya kepada mereka.

- (5) Dia telah bergumul dengan banyak kesukaran di antara mereka. Dia terus menjalankan pekerjaannya di tengah berbagai perlawanan, *banyak percobaan*, ujian terhadap kesabaran dan keberaniannya. Ada begitu banyak kekecewaan yang terkadang menjadi *percobaan* baginya, seperti Yeremia yang berkata dalam keadaan serupa, *aku tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama Tuhan* (Yer. 20:8-9). Hal-hal tersebut menimpa Paulus *dari pihak orang Yahudi yang mau membunuhnya*, yang masih berkomplot untuk merencanakan kejahatan melawannya. Perhatikanlah, para hamba Tuhan yang setia akan terus melanjutkan pelayanan mereka bagi-Nya di tengah-tengah aral dan bahaya, tanpa menghiraukan sedikit pun musuh-musuh macam apa yang harus mereka hadapi, supaya mereka dapat membuktikan diri layak di hadapan Guru mereka dan menjadikan Dia sahabat mereka. Air mata Paulus disebabkan oleh percobaan-percobaan yang dihadapinya, sementara penindasan yang dia derita justru membantunya mengobarkan kasih sayangnya.
2. Pemberitaan Injil yang dilakukannya juga berjalan sebagaimana mestinya (ay. 20-21). Dia datang ke Efesus untuk memberitakan Injil Kristus di antara mereka, dan dia telah berlaku setia, baik terhadap mereka maupun terhadap Dia yang telah mengutusny.
- (1) Dia adalah seorang pengkhotbah yang lugas, seorang yang menyampaikan pesannya dengan cara yang dapat dimengerti. Hal ini ditegaskan dalam dua kalimat, *semua kuberitakan dan kuajarkan kepada kamu*. Dia tidak menghibur me-

reka dengan isapan-isapan jempol, ataupun menuntun dan menyesatkan mereka ke dalam awan-awan yang penuh dengan gagasan-gagasan dan ungkapan-ungkapan yang tinggi-tinggi. Sebaliknya, menunjukkan kepada mereka semua kebenaran Injil dengan terang-terang, karena Injil ini sungguh amat besar akibat dan kepentingannya. Ia mengajari mereka layaknya mengajari anak-anak. “Aku telah menunjukkan kepadamu jalan yang benar menuju kebahagiaan dan mengajarimu untuk masuk ke dalamnya.”

- (2) Dia seorang pemberita Injil yang penuh kuasa, seperti yang ditegaskan dalam *kesaksiannya* kepada mereka. Dia memberitakan Injil seperti seorang yang ada di bawah sumpah, yang benar-benar yakin dengan kebenaran yang diberitakannya, sehingga berkeinginan juga untuk meyakinkan pendengarnya akan kebenaran itu. Ia ingin mempengaruhi dan menguasai mereka dengan pemberitaan Injil itu. Dia memberitakan Injil tidak seperti seorang pedagang keliling yang menyebarkan berita di jalanan (tanpa peduli apakah berita itu benar atau tidak), melainkan sebagai seorang saksi sejati yang mengemukakan bukti-bukti di pengadilan dengan kesungguhan dan kepedulian yang tinggi. Paulus memberitakan Injil sebagai kesaksian bagi mereka yang menerimanya dan sebagai kesaksian yang melawan mereka yang menolaknya.
- (3) Dia seorang pengkhotbah yang membangun, seorang yang memiliki tujuan mendatangkan kebaikan bagi para pendengarnya melalui semua pemberitaannya. Dia memperhatikan apa yang *berguna bagi mereka*, yang akan menjadikan mereka bijaksana dan baik, makin bijaksana dan lebih baik, untuk memberitahukan mereka mengenai penghakiman dan mengubah hati serta hidup mereka. Dia memberitakan *ta sympheronta*, hal-hal yang *mendatangkan bagi mereka* terang ilahi, semangat, dan kuasa bagi jiwa. Tidaklah cukup untuk tidak memberitakan hal-hal yang menyakitkan, yang menyesatkan orang atau yang membuat orang bersikeras dalam dosa. Lebih dari itu, kita juga harus memberitakan hal-hal yang membawa manfaat. *Semua ini, saudara-saudaraku yang kekasih, terjadi untuk membangun iman kamu.* Tujuan Paulus bukanlah memberitakan hal-hal

yang menyenangkan, melainkan hal-hal yang berguna, dan ia baru mau menyenangkan para pendengarnya hanya jika hal itu juga menguntungkan mereka. Allah dikatakan mengajarkan umat-Nya tentang apa yang memberi faedah (Yes. 48:17). Jadi, mereka yang mengajar orang-orang tentang hal-hal yang memberi faedah berarti ia mengajar demi Allah.

- (4) Dia seorang pengkhotbah yang gigih, sangat rajin dan tidak kenal menyerah dalam pekerjaannya. Dia memberitakan Injil *baik di muka umum maupun dalam perkumpulan-perkumpulan di rumah*. Dia tidak membatasi diri untuk sekadar memberitakan Injil di sudut ruangan saat dia memperoleh kesempatan untuk berkhotbah di hadapan jemaat yang besar. Ia juga tidak hanya berkhotbah di hadapan jemaat saat ada kesempatan untuk mengajari orang secara pribadi. Dia tidak takut ataupun malu memberitakan Injil di depan umum. Sebaliknya, ia pun tidak berkeluh-kesah jika hanya memberitakan Injil secara pribadi, di antara sedikit orang saja, jika ada kesempatan untuk itu. Dia berkhotbah di hadapan kawanan yang datang bersama-sama di padang yang berumput hijau, juga mendatangi rumah-rumah untuk mencari domba-domba yang lemah dan telah tersesat. Dia sama sekali tidak menganggap bahwa tugas yang satu membebaskannya dari kewajiban melakukan yang satunya lagi. Dalam kunjungan pribadi dari rumah ke rumah, para pelayan haruslah mengatakan hal-hal yang telah mereka ajarkan di depan umum, mengulangnya, menanamkan, dan menjelaskannya, jika perlu dengan bertanya, *mengertikah kamu semuanya itu?* Dan yang terutama, mereka harus membantu orang-orang untuk menerapkan kebenaran pada diri dan perkara mereka sendiri.
- (5) Dia seorang pengkhotbah yang setia. Dia tidak hanya memberitakan hal-hal yang berfaedah, tetapi juga semua hal yang dianggapnya berguna tanpa menahan-nahan apa pun juga, meskipun memberitakan hal-hal itu mungkin saja membuatnya menderita atau tidak disukai oleh beberapa pihak, dan terancam menjadi korban niat jahat mereka. Dia tidak menolak untuk memberitakan apa pun yang dirasanya berfaedah, meskipun hal itu dianggap kuno dan tidak dapat diterima oleh sebagian orang. Dia tidak mena-

han-nahan teguran, sekiranya hal itu memang perlu dan bermanfaat, hanya karena takut menyinggung orang. Dia juga tidak lalai memberitakan tentang salib, seperti yang dilakukan oleh para misionaris Romawi di Cina belakangan ini, sekalipun dia tahu bahwa salib adalah batu sandungan bagi orang-orang Yahudi dan suatu kebodohan bagi orang-orang Yunani.

- (6) Dia seorang pengkhotbah yang am (kepada siapa saja). Dia *senantiasa bersaksi kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani*. Meskipun dia lahir dan dibesarkan sebagai seorang Yahudi dan menyayangi bangsa itu, serta dididik di dalam segenap prasangka mereka melawan bangsa bukan-Yahudi, dia tidak membatasi dirinya hanya bagi bangsa Yahudi saja dan menghindari bangsa bukan-Yahudi, melainkan memberitakan Injil kepada mereka segiat kepada bangsa Yahudi dan bergaul karib dengan mereka. Di sisi lain, meskipun dia dipanggil sebagai rasul orang-orang bukan-Yahudi dan orang-orang Yahudi begitu memusuhinya karena itu, bahkan melakukan banyak kejahatan melawannya dan terus-menerus merancangkan malapetaka terhadapnya di Efesus ini, Paulus tidaklah mengabaikan bangsa Yahudi sebagai orang-orang yang harus binasa, melainkan terus berusaha bekerja demi kebaikan mereka. Para pelayan harus memberitakan Injil tanpa pandang bulu, sebab mereka adalah pelayan-pelayan Kristus bagi seluruh jemaat di dunia ini.
- (7) Dia benar-benar seorang pengkhotbah Kristen yang Injili. Dia tidak memberitakan gagasan-gagasan filosofis ataupun pokok-pokok pembicaraan yang meragukan dan yang menimbulkan perbantahan. Dia juga tidak memberitakan tentang politik atau mencampuri urusan negara atau pemerintahan sipil. Sebaliknya, dia memberitakan iman dan pertobatan, dua kasih karunia Injil yang besar, beserta hakikat dan kebutuhan akan kedua hal itu. Inilah yang ditekankannya di setiap kesempatan.

[1] *Pertobatan terhadap Allah*. bahwa orang-orang yang telah menjauh dari Allah karena dosa, yang terus menjauh dan menjauh dari-Nya sampai hampir benar-benar terpisah dari-Nya, haruslah memandang kepada Allah

melalui pertobatan sejati, berbalik kepada-Nya, bergerak mendekati-Nya, dan bergegas menghampiri-Nya. Dia memberitakan pertobatan sebagai amanat agung Allah (17:30) yang harus kita taati, yakni *bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu* (demikianlah ia menjelaskannya, 26:20). Dan ia pun memberitakannya sebagai karunia dari Kristus, bagi *pengampunan dosa* (5:31), dan mengarahkan orang-orang supaya mencari Dia untuk mendapatkan karunia itu.

- [2] *Iman kepada Tuhan kita, Yesus Kristus*. Melalui pertobatan, kita harus memandang Allah sebagai tujuan kita. Juga, kita harus memandang iman kepada Kristus sebagai jalan menuju Allah. Dosa harus ditinggalkan dan dicampakkan melalui pertobatan, dan kemudian dengan iman, kita harus mengandalkan Kristus untuk mendapatkan pengampunan atas dosa kita. Pertobatan kita terhadap Allah saja tidaklah cukup. Kita juga harus memiliki iman yang sejati di dalam Kristus sebagai Penebus dan Juruselamat kita, menyerahkan diri kepada-Nya sebagai Tuhan dan Allah kita. Sebab, sebagai anak-anak durhaka yang ingin menghampiri Bapa mereka, tidak ada jalan lain menuju Allah selain melalui kekuatan dan kebenaran Yesus Kristus sebagai Sang Pengantara.

Demikianlah, pengkhotbah seperti itulah yang mereka kenal dalam diri Paulus, sehingga, jika mereka hendak menunaikan pekerjaan yang sama, mereka pun harus melakukannya dengan roh dan langkah-langkah yang sama pula.

- II. Dia memberitahukan penderitaan dan kesukaran yang akan dihadapinya dalam perjalanannya menuju Yerusalem (ay. 22-24). Janganlah mereka berpikir bahwa dia melewatkan Asia karena takut dianiaya. Tidak, dia sama sekali tidak melarikan diri dari tempat berbahaya bagaikan seorang pengecut, dan kini pun ia bukannya hendak berlagak menjadi pahlawan dengan bergegas menuju tempat berlangsungnya peperangan tersengit: *Sekarang, sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem*, yang dapat diartikan, (1) sebagai kepastian kesukaran yang akan menghadangnya. Raganya memang belum ditawan, tetapi rohnya sudah. Dia kini me-

nanti-nantikan kesukaran dan bergiat mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Dia menjadi tawanan Roh, sebagaimana semua orang Kristen sejati yang miskin di hadapan Allah, yang berusaha menyesuaikan diri mereka dengan kehendak Allah, jika mereka memang sudah dikehendaki untuk menderita kemiskinan. Atau, (2) sebagai dorongan kuat yang dirasakannya di bawah Roh Allah yang bekerja dalam rohnya untuk menempuh perjalanan ini: “*Sebagai tawanan Roh aku pergi*, yaitu, dia sudah bertekad untuk terus maju dan merasa yakin bahwa dirinya digerakkan oleh arahan dan pengaruh ilahi, bukannya atas keinginan atau rancangan dirinya semata. Aku pergi dalam pimpinan Roh dan menjadi tawanan untuk mengikuti-Nya ke mana pun Dia memimpinku.”

1. Dia tidak tahu pasti apa yang akan menimpanya di Yerusalem. Kapan masalah itu akan timbul, pada kesempatan apa, dalam keadaan bagaimana dan sampai sejauh mana, Allah tidak menganggapnya layak untuk ia ketahui. Memang baik bagi kita untuk dibiarkan dalam kegelapan mengenai peristiwa-peristiwa yang akan datang, supaya kita selalu mengandalkan dan menantikan Allah. Ketika kita bepergian, kita harus selalu berpikir bahwa kita tidak tahu apa yang akan menimpa kita, hari apa, atau apakah di siang atau malam hari, serta pada jam berapa hal itu akan terjadi. Dengan demikian, kita harus selalu berserah diri kepada Allah dan membiarkan-Nya melakukannya apa pun yang dipandang-Nya baik bagi kita, dan berusaha untuk selalu teguh di dalam seluruh kehendak-Nya.
2. Akan tetapi, pada umumnya, Paulus tahu bahwa ada badai besar di depannya, sebab semua nabi di setiap kota yang telah ia lewati berkata kepadanya melalui Roh Kudus, bahwa penjara dan sengsara sedang menantinya. Selain peringatan umum yang diberikan kepada semua orang Kristen dan para pelayan bahwa mereka harus sadar dan bersiap-siap selalu untuk menghadapi penderitaan, Paulus juga telah mendapat berbagai petunjuk mengenai sengsara yang luar biasa, lebih besar dan lebih lama daripada yang pernah ia alami sebelumnya, yang sebentar lagi akan ia hadapi.
3. Sekalipun begitu, dengan gagah berani dia tetap memutuskan untuk meneruskan pekerjaannya. Di setiap kota, peringatan yang menyedihkan ini selalu didengung-dengungkan di telinganya, yaitu bahwa *penjara dan sengsara menunggunya*. Bagi

seorang yang miskin, amatlah susah untuk terus melakukan kebaikan sementara dia diperlakukan dengan semena-mena karena susah payahnya itu. Dan, berhargalah untuk memper-tanyakan bagaimana dia dapat menanggung semuanya itu. Dia terdiri dari darah dan daging, sama seperti manusia lain-nya. Ya, begitulah dia, tetapi berkat kasih karunia Allah, dia dimampukan untuk meneruskan pekerjaannya dan dengan hati lapang serta penuh kemurahan dia tidak menganggap berarti semua kesulitan dan kekecewaan yang harus ditang-gungnya itu. Marilah simak perkataan yang keluar dari mulut-nya sendiri (ay. 24), yang diutarakannya bukan dengan keke-rasan atau ketinggian hati, melainkan dengan tekad kudus yang rendah hati: *“Tidak ada satu pun dari hal-hal itu yang menggentarkanku* (dalam TB bagian ini tidak diterjemahkan – pen.), yang kupedulikan hanyalah terus maju dan bertekun dalam jalan yang sudah menjadi tugasku dan mengakhirinya dengan baik.” Di sini Paulus merupakan teladan,

- (1) mengenai keberanian kudus dan tekad kuat untuk mene-ruskan pekerjaan kita, sekalipun kita menghadapi kesukar-an dan perlawanan karenanya. Dia tahu bahwa semuanya itu telah menantinya, tetapi dia tidak mengindahkannya: *Tidak ada satu pun dari hal-hal itu yang menggentarkanku; oudenos logon poioumai – Aku tidak menghiraukannya sama sekali.* Dia tidak memasukkan semua itu ke dalam hatinya, sebab di sana hanya ada Kristus dan sorga saja. Tidak ada satu pun dari hal-hal itu yang menggentarkannya.

- [1] Kesukaran itu tidak menghalau dia menjauh dari peker-jaannya. Saat dia melihat badai muncul, dia tidak lan-tas mundur untuk menghindarinya, melainkan terus maju dengan tekad kuat, mengabarkan Injil di sana, se-kalipun dia tahu harus membayar mahal untuk itu.

- [2] Kesukaran itu tidak merenggut penghiburan darinya ataupun memperlambat kelangsungan pekerjaannya. Di tengah-tengah masalah, dia bertindak bagaikan orang yang tidak acuh saja terhadapnya. Dengan kesabaran se-perti itulah dia menguasai jiwanya, dan ketika dia ber-dukacita, dia tetap memiliki sukacitanya. Di dalam se-gala hal, dia lebih dari seorang pemenang. Orang-orang

yang mengarahkan perhatian mereka ke sorga dapat memandang ke bawah, bukan hanya ke arah masalah biasa di bumi ini, tetapi juga ke arah murka dan kejahatan neraka yang mengancam, dan berkata bahwa tidak ada satu pun dari hal-hal itu yang menggentarkan mereka, sebab mereka tahu bahwa tidak satu pun dari hal-hal tersebut dapat melukai mereka.

- (2) Mengenai pandangan hina yang kudus terhadap hidup, keberlangsungannya, dan penghiburan di dalamnya: *tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun*. Hidup ini manis dan tentu saja berharga bagi kita. *Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya*. Tetapi, orang yang mengerti diri dan kepentingannya dengan benar akan rela memberikan segala yang dipunyainya, termasuk nyawanya, daripada kehilangan kasih Allah dan membahayakan kehidupan kekalnya. Paulus juga berpikiran demikian. Meskipun nyawa itu amat berharga dipandang dari mata jasmani, tetapi mata iman memandangnya sebagai sesuatu yang tidak berharga. Hidup itu tidak begitu berharganya dan bisa diserahkan dengan sukacita demi Kristus. Hal ini menjelaskan Lukas 14:26, yang menghendaki kita untuk membenci nyawa kita sendiri, bukan dengan nafsu yang terburu-buru seperti Ayub dan Yeremia, tetapi dengan sikap berserah diri yang kudus terhadap kehendak Allah dan tekad untuk rela mati bagi Kristus daripada harus menyangkal-Nya.
- (3) Mengenai rasa peduli yang kudus untuk terus melanjutkan panggilan hidupnya, yang harus lebih kita jagai daripada penghiburan ataupun tampilan luarnya. Paulus yang terberkati itu tidak menghiraukan nyawanya sedikit pun demi hal itu dan bertekad dalam kekuatan Kristus, *non propter vitam vivendi perdere causas* – *bahwa dia tidak akan kehilangan tujuan hidup hanya demi mempertahankan nyawanya*. Dia rela menjalani hidupnya dengan bekerja keras, mempertaruhkan nyawanya dalam pelayanan yang berbahaya, dan menghabiskan waktunya untuk pelayanan yang melelahkan. Bahkan, dia rela menyerahkan nyawanya sebagai martir, sehingga dia dapat menggenapi maksud agung dari kelahirannya, baptisannya, dan panggilannya

sebagai rasul. Ada dua hal yang diindahkan pribadi yang agung dan benar ini, dan dia tidak peduli akan apa pun yang menimpa hidupnya asalkan dia bisa mencapai kedua hal ini:

- [1] Supaya dia didapati setia menjalankan kepercayaan yang diberikan kepadanya, supaya dia dapat *menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadanya*, dapat melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya di dunia ini, atau lebih tepatnya, di dalam jemaat. Juga, supaya dia dapat menuntaskan pelayanan dari angkatannya, dapat menyelesaikan rangkaian pelayanannya secara utuh. Supaya dia dapat bertekun di dalamnya dan orang-orang lain dapat menuai hasilnya, sebanyak yang telah ditentukan. Dan supaya dia bisa, sebagaimana yang dikatakan tentang kedua saksi itu, *menyelesaikan kesaksian mereka* (Why. 11:7), dan tidak setengah-setengah menjalankan pekerjaannya. Perhatikanlah, *Pertama*, kerasulan merupakan pelayanan bagi Kristus dan juga bagi jiwa-jiwa manusia. Jadi, mereka yang terpanggil ke dalam jabatan kerasulan itu harus lebih mengutamakan pelayanan jabatan tersebut daripada kehormatan atau kekuasaan dari jabatan itu. Dengan demikian, jika para rasul saja harus bersikap demikian, lebih-lebih lagi para pendeta dan pengajar. Mereka harus berada di dalam jemaat sebagai orang-orang yang melayani. *Kedua*, pelayanan ini *diterima dari Tuhan Yesus*. Dia mempercayakan tugas itu kepada mereka dan dari Dialah mereka menerima tanggung jawab itu. Bagi Dialah mereka menjalankan tugas itu, dalam namanya, dalam kekuatan-Nya, dan mereka harus mempertanggungjawabkannya kepada Dia. Kristuslah yang menetapkan mereka ke dalam pelayanan itu (1Tim. 1:12). Dialah yang menyokong mereka dalam pelayanan mereka, dan dari Dialah mereka memiliki kekuatan untuk menunaikan pelayanan mereka dan menanggung segala kesukaran di dalamnya. *Ketiga*, tugas pelayanan ini ialah untuk *memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah*, untuk mengumandangkannya kepada dunia, membuktikan kebenarannya, dan menganjurkannya ke-

pada dunia. Dan, sebagai Injil kasih karunia Allah, Injil itu sudah memiliki segalanya untuk menyatakan dan menganjurkan dirinya sendiri. Injil ini merupakan bukti niat baik Allah bagi kita dan sarana-Nya untuk mengerjakan pekerjaan baik-Nya di dalam diri kita. Injil menunjukkan bahwa Allah begitu penuh rahmat terhadap kita dan menjadikan kita juga penuh rahmat. Seperti itulah Injil kasih karunia Allah itu. Paulus memakai hidupnya untuk memberi kesaksian tentang semua itu dan ingin menggunakan seluruh masa hidupnya untuk menjadi alat dalam memberitakan pengetahuan, keharuman dan kuasa Injil ini.

- [2] Supaya dia dapat mengakhiri tugasnya dengan baik. Dia tidak peduli kapan hidupnya berakhir, atau bagaimana berakhirnya, segera atau tiba-tiba, dengan cara yang menyedihkan atau bagaimana, bila melihat keadaan yang terjadi. Yang penting bagi dia, *asal saja dia dapat mencapai garis akhir*. *Pertama*, dia memandang hidupnya sebagai *sebuah perjalanan, sebuah lomba*, demikianlah arti kata aslinya. Hidup kita merupakan *perlombaan yang diwajibkan bagi kita* (Ibr. 12:1). Hal ini menegaskan bahwa ada pekerjaan yang telah ditetapkan bagi kita, sebab kita tidak diutus ke dunia ini untuk berleha-leha. Kita juga memiliki keterbatasan, sebab kita tidak diutus untuk selalu ada di dunia ini, melainkan hanya melewatinya saja, bahkan, berlari menembusnya, dan waktunya sebentar saja. Bisa saya tambahkan di sini, untuk *menerobos bahaya* dengan melewatinya. *Kedua*, dia menanti-nantikan garis akhir perjalanannya dan membicarakannya sebagai sesuatu yang sebentar lagi pasti akan terjadi dan yang selalu dipikirkannya. Akhir perlombaan kita adalah kematian, saat kita harus menerima entah itu kehormatan atau cela. *Ketiga*, dia berupaya sebisa mungkin untuk mengakhirinya dengan baik, menunjukkan hasrat kudus untuk mencapainya dan ketakutan yang kudus untuk tidak bisa mencapainya. "Oh! Biarlah aku dapat mencapai garis akhir dengan kegirangan, maka semuanya akan baik-baik, sempurna dan untuk selamanya." *Keempat*, dia menganggap tidak

ada suatu apa pun yang terlalu merepotkan atau berat untuk ditanggung, supaya dia dapat mencapai garis akhir, mencapainya dengan sukacita. Kita harus memakai hidup kita untuk mempersiapkan kematian yang penuh sukacita, supaya kita bukan saja boleh mati dengan perasaan aman melainkan juga dengan nyaman.

III. Dengan beranggapan bahwa kali itu merupakan kali yang terakhir bagi mereka untuk melihatnya, dia mengungkapkan ketulusan dan kesetiiaannya di hadapan hati nurani mereka dan menuntut kesaksian dari mereka mengenai hal itu.

1. Dia mengatakan kepada mereka bahwa kini dia hendak berpamitan dengan mereka untuk yang terakhir kalinya (ay. 25): *Aku tahu, bahwa kamu tidak akan melihat mukaku lagi, kamu sekalian yang telah kerap kali kukunjungi untuk memberitakan Kerajaan Allah*, sekalipun kalian mungkin akan menerima surat-surat dariku. Saat berpisah dengan kawan-kawan kita, kita boleh dan seharusnya mengatakan, “Kita tidak tahu apakah kita akan saling berjumpa lagi: kawan-kawan kita mungkin akan berpulang, atau bahkan kita sendiri yang akan berpulang.” Akan tetapi, di sini Paulus membicarakannya dengan keyakinan, oleh Roh nubuatan, bahwa orang-orang Efesus ini *tidak akan melihat mukanya lagi*. Kita pastinya beranggapan bahwa tidak mungkin orang yang sebelumnya mengatakan hal-hal yang ia ragukan (*aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ*, ay. 22) bisa membicarakan hal ini dengan penuh keyakinan, terutama saat dia tahu bahwa hal itu akan mendatangkan kesusahan bagi kawan-kawannya di sini, kecuali jika dia didaulat Roh untuk mengatakannya. Karena itu, saya menganggap keliru orang-orang yang berpikir bahwa setelah itu Paulus kembali lagi ke Efesus dan berjumpa dengan mereka lagi. Jika sekiranya demikian, pastinya dia tidak akan mengatakan dengan sungguh-sungguh: *dan sekarang aku tahu*, kalau ia tidak tahu akan hal itu dengan *pasti*. Bukannya dia sudah bisa mengetahui jauh-jauh hari bahwa dia masih memiliki banyak waktu dan pekerjaan di hadapannya, tetapi dia sudah bisa melihat bahwa pekerjaannya akan dihentikan dari dia di tempat-tempat lain, dan karena itu di tempat-tempat lain tersebut tidak ada lagi yang harus dia kerjakan. Di

Efesus itu dia sudah lama berkeliling memberitakan kerajaan Allah, memberitakan keburukan kerajaan dosa dan Iblis dan mengabarkan kebaikan wewenang dan kuasa Allah di dalam Kristus, memberitakan kerajaan kemuliaan sebagai tujuan hidup dan kerajaan kasih karunia sebagai jalan menuju ke sana. Mereka telah sering bersukacita melihat wajahnya di atas mimbar, melihat mukanya *sama seperti muka seorang malai-kat*. Jika kaki para utusan damai sejahtera itu saja begitu indahny kelihatan dari puncak bukit-bukit, apalagi wajah-wajah mereka? Tetapi kini, mereka tidak akan melihat wajahnya lagi. Perhatikanlah, kita harus sering-sering berpikir bahwa orang-orang yang kini memberitakan kerajaan Allah kepada kita itu akan segera diambil dari kita dan kita tidak akan melihat muka mereka lagi: *dan para nabi, apakah mereka hidup untuk selama-lamanya?* Tetapi terang mereka hanya sebentar saja berada bersama kita. Oleh karena itu, hendaknya kita bersungguh-sungguh memanfaatkan kesempatan itu selagi ada, supaya ketika kita tidak bisa lagi melihat muka mereka di dunia ini, kita bisa berharap untuk dapat bertemu mereka dengan hati terhibur pada hari agung itu.

2. Dia mengungkapkan kepada mereka mengenai kesetiaannya dalam menunaikan pelayanannya di antara mereka (ay. 26): “*Sebab itu, melihat pelayananku di antara kalian telah berakhir, maka baiklah bagi kita untuk merenungkan dan meninjau ulang;*” dan,

- (1) Dia menantang mereka untuk membuktikan apakah dia telah berlaku tidak setia atau telah mengatakan dan melakukan apa pun yang menyebabkan kebinasaan jiwa manusia yang berharga: *aku tidak bersalah terhadap siapa pun yang akan binasa*, darah jiwa-jiwa. Hal ini terang-terangan mengacu kepada kelalaian seorang nabi (Yeh. 33:6), yang menyatakan bahwa darah orang yang binasa oleh pedang musuh harus dipertanggungjawabkan oleh para penjaga yang tidak setia, yang tidak memberi peringatan: “Kalian tidak bisa menuduhku lalai memberi peringatan, dan karena itu tidak ada setetes darah pun yang harus kupertanggungjawabkan.” Jika seorang pelayan telah membuktikan bahwa dia setia, dia bisa bersukacita dengan berkata, *aku tidak*

bersalah terhadap siapa pun yang akan binasa, dan harus mendapat kesaksian serupa dari orang lain.

- (2) Oleh karena itu, dia membiarkan darah orang-orang yang akan binasa dipertanggungjawabkan sendiri oleh mereka, sebab mereka telah mendapat peringatan yang semestinya, tetapi mereka tidak sudi mengindahkannya.
 - (3) Dia meminta para pelayan itu supaya mereka juga berusaha sedapat mungkin untuk mengikuti jejaknya: *“Aku tidak bersalah terhadap siapa pun yang akan binasa, jagalah dirimu supaya demikian juga. Pada hari ini aku bersaksi kepadamu”* – *en tē sēmeron hēmera*, “Aku mempergunakan kesempatan pada hari ini untuk bersaksi kepadamu,” begitulah yang diartikan oleh Streso. Sebagaimana langit dan bumi sering dijadikan tujuan untuk berseru, demikian pula hari perpisahan itu dijadikan sebagai hari kesaksian.
3. Dia membuktikan kesetiaannya dengan perkataan ini (ay. 27): *Sebab aku tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah kepadamu.*
- (1) Dia telah memberitakan maksud Allah kepada mereka, tidak lain dari itu, dan tidak pernah menambahkan sesuatu yang dikarang-karangnya sendiri. “Murni Injil saja, tidak lebih, yaitu kehendak Allah mengenai keselamatan kalian.” Injil merupakan maksud Allah yang secara mengagumkan dirancang oleh hikmat-Nya, ditetapkan oleh kehendak-Nya yang tidak akan berubah, dan dengan murah hati dirancang oleh kasih karunia-Nya demi kemuliaan kita (1Kor. 2:7). Kehendak Allah inilah yang harus dijadikan pekerjaan utama para hamba Allah untuk mengumandangkannya sebagaimana yang diwahyukan, bukan hal-hal lain dan tidak lebih dari itu.
 - (2) Dia telah memberitakan kepada mereka seluruh maksud Allah. Sebagaimana ia telah memberitakan kepada mereka Injil yang murni, demikian pula ia telah memberitakan seluruh Injil itu bagi mereka. Dia telah menelaah suatu kesatuan ilahi di antara mereka, sehingga, oleh karena kepada mereka telah dibukakan kebenaran Injil secara teratur dari urutan pertama hingga terakhir, mereka dapat lebih mema-

haminya, dengan melihat kaitan dan ketergantungan dari satu bagian dengan bagian lainnya.

- (3) Dia tidak lalai melakukannya. Dia tidak dengan sengaja atau berencana menghindari dari tugasnya memberitakan bagian mana pun dari maksud Allah. Dia tidak menolak memberitakan bagian-bagian paling sulit dari Injil hanya karena tidak mau bersusah payah, juga tidak menampik untuk memberitakan bagian-bagian yang paling jelas dan mudah hanya untuk mempertahankan gengsinya. Dia tidak menghindari diri untuk memberitakan ajaran-ajaran yang dia tahu akan membuat murka para musuh besar Kekristenan, ataupun ajaran-ajaran yang tidak menyenangkan bagi para pemeluknya yang tidak taat, melainkan meneruskan pekerjaannya dengan setia, tidak peduli apakah mereka bersedia mendengarkannya atau menampiknya. Demikianlah ia membuat dirinya tidak bersalah terhadap darah semua orang.

IV. Dia mewajibkan mereka, sebagai para pelayan, untuk bersikap tekun dan setia dalam pekerjaan mereka.

1. Dia menyerahkan kepada mereka jemaat di Efesus, yaitu orang-orang kudus, orang-orang Kristen yang ada di sana dan di daerah-daerah sekitarnya (Ef. 1:1). Jemaat ini tentunya berjumlah amat banyak, karena mereka tidak dapat berkumpul semuanya di satu tempat, tetapi beribadah kepada Allah dalam beberapa kumpulan jemaat, di bawah pimpinan beberapa pelayan. Walaupun begitu, di sini mereka masih disebutkan sebagai *satu kawatan*, sebab mereka bukan saja memiliki satu iman, sebagaimana semua jemaat Kristen lainnya, tetapi juga menjalin persekutuan antara satu dengan yang lainnya. Kepada para penatua dan hamba-hamba Allah inilah sang rasul menyerahkan pengelolaan jemaatnya, ketika dia sudah mengetahui bahwa dia harus berpamitan dengan mereka untuk yang terakhir kalinya. Dia juga memberi tahu mereka bahwa bukanlah dia sendiri, melainkan *Roh Kuduslah, yang telah menetapkan mereka menjadi penilik, episkopous – penilik kawatan itu*. “Kamu sekalian, para penatua, adalah para penilik jemaat yang telah ditetapkan Roh Kudus, supaya mengawasi bagian dari jemaat Allah ini” (1Ptr. 5:1-2; Tit. 1:5, 7). Ketika Paulus

masih berada di Efesus, dia mengurus semua urusan jemaat itu, sehingga para penatua pun enggan berpisah dengannya. Akan tetapi, kini sang rajawali *menggoyangbangkitkan isi sarangnya dan melayang-layang di atas anak-anaknya*. Kini, setelah mereka mulai memiliki sayap, mereka harus belajar terbang sendiri dan bekerja tanpa dia, sebab Roh Kudus telah menetapkan mereka menjadi penilik. Bukan mereka yang mengambil kehormatan ini bagi diri mereka sendiri. Jabatan itu pun tidak ditetapkan bagi mereka oleh seorang raja atau penguasa, melainkan Roh Kudus di dalam merekalah yang melayakkan dan memperkaya mereka untuk tugas agung ini. *Roh Kudus turun ke atas mereka* (19:6). Roh Kudus juga mengarahkan orang-orang yang memilih, memanggil dan menetapkan mereka bagi pekerjaan ini, sebagai jawaban atas doa mereka.

2. Dia memerintahkan mereka untuk mengindahkan pekerjaan yang menjadi panggilan mereka itu. Kehormatan selalu diiringi oleh kewajiban. Jika Roh Kudus telah menetapkan mereka sebagai *penilik kawanan*, yaitu sebagai gembala, maka mereka harus setia terhadap kepercayaan tersebut.

- (1) Pertama-tama mereka harus menjaga diri mereka sendiri, harus mengawasi dengan cermat segala gerak-gerik jiwa mereka, segala yang mereka perbuat dan katakan. Mereka harus berjalan hati-hati dan bersikap benar di dalam rumah Allah, di mana mereka kini diangkat sebagai pengurusnya: “Ada banyak mata yang mengawasi kamu sekalian, sebagian menjadikan kamu sebagai contoh, yang lainnya hendak mencari-cari kesalahanmu. Karena itu, kamu harus *menjaga diri*.” Orang-orang yang tidak cakap atau setia dalam memelihara kebun anggurnya sendiri pastilah juga tidak becus mengurus kebun anggur orang lain.

- (2) “*Jagalah kawanan*, seluruh kawanan, beberapa orang menjaga sebagian, dan yang lainnya menjaga sebagian lain, sesuai dengan panggilan dan kesempatan yang ada padamu, tetapi pastikan bahwa tidak ada satu bagian pun yang luput dari perhatianmu.” Para pelayan Allah bukan saja harus menjaga jiwa mereka sendiri, tetapi juga harus terus mengawasi jiwa orang-orang yang berada di bawah pengawasan mereka, sebagaimana gembala menjaga kawanan dombanya, supaya mereka tidak dilukai: “*Jagalah seluruh*

kawanan, supaya tidak ada seorang pun dari mereka memisahkan diri atau dimangsa oleh binatang buas. Supaya tidak seorang pun dari mereka hilang atau gugur karena kelalaianmu.”

- (3) Mereka harus memberi makan jemaat Allah, harus melakukan semua bagian dari pekerjaan seorang gembala, harus membimbing domba-domba Kristus ke padang yang berumput hijau, harus berbuat semampu mereka untuk membebaskan yang terluka dan mengobati yang kehilangan selera makan, harus memberi makan mereka dengan pengajaran yang sehat, dengan disiplin injili yang lembut, dan harus memastikan bahwa mereka tidak kekurangan apa pun yang perlu bagi pertumbuhan mereka untuk memperoleh kehidupan yang kekal. Para gembala dibutuhkan bukan hanya untuk mengumpulkan jemaat Allah dengan mengajak orang-orang yang berada di luar untuk masuk ke dalam, tetapi juga untuk *membangun dan menumbuhkan* mereka yang sudah ada di dalam.
 - (4) Mereka harus berjaga-jaga (ay. 31). Sebagaimana para gembala menjaga kawanan dombanya semalaman. Mereka harus selalu terjaga dan berjaga-jaga, tidak boleh memberi peluang bagi kemalasan dan kelambanan rohani, tetapi harus bergiat melakukan pekerjaan mereka dan memperhatikannya baik-baik. *Kuasailah dirimu dalam segala hal* (2Tim. 4:5), berjaga-jagalah terhadap setiap hal yang dapat melukai kawananmu dan perhatikanlah setiap hal yang dapat berguna bagi mereka. Pergunakanlah setiap kesempatan untuk berbuat baik bagi mereka.
3. Dia memaparkan beberapa alasan kuat mengapa mereka harus menjaga pekerjaan pelayanan mereka.
- (1) Biarlah mereka mempertimbangkan kepentingan Guru mereka dan kepedulian-Nya terhadap kawanan yang dipercayakan ke dalam tangan mereka (ay. 28). Mereka adalah jemaat *yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri*
- [1] “Mereka adalah milik-Nya. Kamu hanyalah hamba-hamba-Nya yang harus menjaga mereka bagi-Nya. Merupakan suatu kehormatan bahwa kamu dipekerjakan bagi Allah, yang berkenan menerima kamu dalam pelayanan-

Nya. Namun, jika kamu sampai mengabaikan pekerjaanmu itu, maka kelalaian dan pengkhianatanmu itu akan berakibat sangat buruk bagi kamu, karena dengan begitu kamu telah bersalah terhadap Allah dan tidak setia kepada-Nya. Daripada-Nyalah kamu telah menerima kepercayaan ini, jadi kepada Dia pula kamu harus bertanggungjawab. Karena itu, *berjaga-jagalah*. Dan, oleh karena mereka adalah jemaat Allah, Dia mengharapkanmu untuk menunjukkan kasihmu kepada-Nya dengan menggembalakan kawanan domba-Nya.”

- [2] Dia telah menebus mereka. Dunia ini adalah hak Allah melalui penciptaan, tetapi jemaat merupakan hak-Nya melalui penebusan. Karena itu, jemaat itu haruslah berharga bagi kita, sebab ia berharga bagi-Nya, karena Dia telah membayar lunas mereka dengan harga mahal. Tidak ada yang bisa kita tunjukkan sebagai gantinya selain dengan menggembalakan kawanan domba-Nya.”
- [3] Jemaat Allah inilah yang telah ditebus-Nya. Bukan dengan cara seperti bangsa Israel dulu, ketika Dia *memberikan manusia sebagai ganti mereka, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawa mereka* (Yes. 43:3-4), melainkan *dengan darah-Nya sendiri* (KJV). Hal ini membuktikan bahwa Kristus adalah Allah, sebab Dia disebut seperti itu di sini, ketika dikatakan bahwa Dia memperoleh jemaat *dengan darah-Nya sendiri*. Darah itu adalah darah-Nya sebagai manusia, namun, karena kesatuan antara hakikat manusia dan ilahi demikian eratnya sehingga di sini darah itu disebutkan sebagai darah Allah, sebab darah itu adalah darah Dia, yang adalah Allah. Keberadaan-Nya itu membuat darah-Nya itu sangat mulia dan berharga sehingga layak menjadi alat tebusan bernilai untuk menebus kita dari kejahatan. Darah-Nya itu menjadi tebusan berharga bagi kita untuk melakukan segala kebaikan, bahkan, menjadikan kita tebusan bagi Kristus, menjadi jemaat istimewa bagi-Nya: *Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku*. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan hal tersebut, *gembalakanlah jemaat Allah*, sebab mereka dibeli dengan harga yang mahal. Bukankah Kristus telah

menyerahkan nyawa-Nya untuk menebus mereka, dan akankah para pelayan-Nya lalai dan berleha-leha saja dalam menggembalakan mereka? Kelalaian mereka terhadap kepentingan jemaat merupakan penghinaan terhadap darah-Nya yang telah menebus mereka.

- (2) Biarlah mereka mempertimbangkan marabahaya bahwa kawanannya itu sedang terancam menjadi mangsa para musuh yang mengintai mereka (ay. 29-30). "Jika kawanannya itu begitu berharga oleh karena hubungan mereka dengan Allah dan penebusan mereka oleh Kristus, maka kamu harus setia menjagai dirimu sendiri dan menjagai mereka." Inilah alasan-alasan mengapa mereka harus menjaga kawanannya itu dan diri mereka sendiri.

[1] *Jagalah kawanannya itu*, sebab serigala-serigala berkeliaran di luar dan berusaha untuk menerkam (ay. 29): *Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu. Pertama*, beberapa orang mengartikannya sebagai para penganiaya yang akan menentang orang-orang Kristen dan menghasut para penguasa untuk melawan mereka. Mereka tidak akan menyayangkan kawanannya itu. Jemaat itu mungkin berpikir, karena kemarahan orang-orang Yahudi terutama ditujukan kepada Paulus selagi ia ada bersama-sama dengan mereka, maka setelah ia pergi, orang-orang itu akan menjadi tenang. Tetapi, "Tidak," kata Paulus, "*sesudah aku pergi*, kamu akan mendapati roh penganiaya tetap bekerja, oleh karena itu jagalah kawanannyamu dan teguhkanlah mereka dalam iman,hiburlah dan kuatkanlah mereka, supaya mereka tidak meninggalkan Kristus karena takut menderita, atau kehilangan damai dan penghiburan mereka saat menderita." Para pelayan harus terlebih lagi menjagai kawanannya mereka pada masa-masa penganiayaan. *Kedua*, sepertinya lebih tepat mengartikan serigala-serigala itu sebagai penipu dan guru-guru palsu. Kelihatannya Paulus mengarahkan pandangannya kepada orang-orang dari golongan bersunat yang menggalakkan hukum lahiriah yang penuh tata upacara saja. Mereka ini disebutnya sebagai *serigala-serigala ganas*, sebab sekalipun mereka

datang dengan menyamar sebagai domba, bahkan sebagai gembala, mereka mengacaukan jemaat Kristen, menabur benih perpecahan di antara mereka dan menarik banyak dari mereka supaya menjauh dari Injil murni Kristus. Mereka berbuat semampu mereka untuk menodai dan merusak nama baik orang-orang yang setia terhadap Injil itu. Mereka tidak menyayangkan anggota-anggota kawanannya yang teramat berharga itu, melainkan menghasut siapa pun yang dapat mereka pengaruhi untuk mereka gigit dan telan (Gal. 5:15). Oleh karena itulah mereka disebut sebagai anjing-anjing (Flp. 3:2), seperti di sini disebut sebagai serigala-serigala. Selagi Paulus ada di Efesus, mereka menjauh, sebab mereka tidak berani menghadapinya. Akan tetapi, saat dia sudah pergi, barulah mereka menyusup di antara kawanannya itu dan menaburkan benih ilalang di tempat Paulus dulu menabur benih yang baik itu. "Karena itu, jagalah kawanannya dan lakukan sebisamu untuk memperkuat mereka di dalam kebenaran dan untuk melengkapi mereka supaya dapat melawan segala hasutan guru-guru palsu."

- [2] *Jagalah dirimu*, sebab beberapa gembala akan menjadi murtad (ay. 30): "*Bahkan dari antara kamu sendiri*, dari antara para anggota, bahkan mungkin dari antara para pelayan dalam jemaatmu sendiri, dari antara kamu yang aku khotbahi sekarang ini (sekalipun aku berharap tidak sampai sejauh itu), *akan muncul beberapa orang yang mengajarkan hal-hal yang bertentangan*, yang berlawanan dengan aturan Injil yang benar dan merusak maksud-maksudnya yang agung. Bahkan, mereka akan menyimpangkan sebagian perkataan Injil dan memutarbalikkannya untuk menutupi kekeliruan mereka (2Ptr. 3:16). Bahkan, orang-orang yang dipikir sebagai orang baik di antara kalian dan yang kalian percayai pun akan menjadi tinggi hati, angkuh, dan keras kepala. Mereka akan mengubah Injil dan berpura-pura hendak memperbaharui hidupmu ke arah yang lebih tinggi dengan cara-cara yang tampaknya manis dan aneh. Akan tetapi, yang sebenarnya mereka lakukan

adalah *berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar untuk mengikuti mereka*, untuk membentuk kawanan mereka sendiri yang akan mengagumi mereka, dipimpin oleh mereka, dan mengandalkan iman pada mereka.” Beberapa orang mengartikan kalimat *menarik murid-murid dari jalan yang benar untuk mengikuti mereka* sebagai orang-orang yang telah menjadi murid Kristus, dan menarik murid-murid itu dari-Nya supaya mengikuti mereka. “Oleh karena itu, jagalah dirimu. Ketika kamu diberi tahu bahwa beberapa dari kamu akan mengkhianati Injil, setiap dari kamu haruslah bertanya-tanya, *bukan aku?*, dan menjaga dirimu baik-baik.” Hal ini tergenapi dalam diri *Figelus dan Hermogenes*, yang berpaling dari Paulus dan ajaran yang telah diberitakan Paulus (2Tim. 1:15). Juga terjadi pada *Himeneus dan Filetus*, yang telah menyimpang dari kebenaran dan dengan demikian merusak iman sebagian orang (2Tim. 2:18). Kedua peristiwa ini dapat menjelaskan ungkapan Paulus tadi. Akan tetapi, meskipun ada beberapa penipu seperti itu di dalam jemaat Efesus, dari surat Paulus kepada jemaat di sana (yang di dalamnya tidak kita dapati terlalu banyak keluhan dan teguran sebagaimana dalam beberapa suratnya yang lain), kelihatannya jemaat di sana tidak terlalu diganggu oleh banyak guru-guru palsu, setidaknya mereka tidak begitu tercemar dengan ajaran-ajaran palsu mereka sebagaimana yang dialami beberapa jemaat lainnya. Akan tetapi, kedamaian dan kemurniannya terjaga baik melalui berkat Allah karena kerja keras dan ketekunan para pelayan yang dipercayakan oleh sang Rasul ini untuk mengurus jemaat tersebut. Para pelayan ini diberi kepercayaan karena sang Rasul sudah bisa mengetahui dan mempertimbangkan jauh-jauh hari bahwa akan muncul ajaran-ajaran dan sekte-sekte sesat, dan juga bahwa dia sendiri akan meninggalkan dunia ini.

- (3) Biarlah mereka mempertimbangkan jerih payah Paulus dalam menanam jemaat ini (ay. 31): “*Ingatlah bahwa aku tiga tahun lamanya*” (sebab selama itulah dia telah memberitakan Injil di Efesus dan daerah-daerah sekitarnya) “*siang*

malam, dengan tiada berhenti-hentinya menasihati kamu masing-masing dengan mencucurkan air mata. Jadi, janganlah kamu lalai untuk membangun di atas dasar yang telah kuletakkan dengan tekun itu."

- [1] Paulus, layaknya seorang penjaga yang setia, telah memperingatkan mereka, dan melalui peringatan-peringatan yang telah diberikannya kepada mereka mengenai bahaya terjebaknya mereka di dalam ajaran Yudaisme dan penyembahan berhala, dia berhasil mendorong mereka untuk memeluk Kekristenan.
- [2] Dia menasihati setiap orang. Selain nasihat umum yang dia berikan melalui khotbahnya, dia pun menasihati beberapa orang secara pribadi menurut yang dipandangnya baik bagi setiap perkara mereka, yang memerlukan nasihat istimewa darinya.
- [3] Dia terus setia memberikan nasihat. Dia menasihati mereka *siang dan malam*. Waktunya terisi penuh dengan pekerjaannya. Di malam hari, ketika dia seharusnya beristirahat, dia malah berkutat dengan orang-orang yang pada waktu siang tidak bisa dinasihatinnya mengenai jiwa mereka.
- [4] Dia melakukannya tanpa kenal lelah. Dia *tiada henti-hentinya* menasihati. Meskipun mereka begitu keras kepala melawan nasihatnya, dia tidak berhenti menasihati mereka, sebab ia tahu bahwa pada akhirnya, dengan kasih karunia Allah, mereka akan dapat diatasi. Sekali-pun mereka mudah dibentuk dengan nasihat-nasihatnya, dia tidak lantas menganggap itu sudah cukup lalu berhenti menasihati mereka. Sebaliknya, ia terus menasihati orang-orang benar supaya tidak berpaling dari kebenaran mereka, sebagaimana dia menasihati orang-orang jahat untuk berbalik dari kejahatan mereka (Yeh. 3:18-21).
- [5] Dia berbicara kepada mereka mengenai jiwa mereka dengan rasa sayang dan kepedulian yang mendalam: dia *menasihati mereka dengan mencucurkan air mata*. Sebagaimana dia telah melayani Tuhan, demikian pula dia melayani mereka, *dengan banyak mencucurkan air mata* (ay. 19). Dia menasihati mereka dengan air mata belas

kasihan, menunjukkan bagaimana hatinya tergugah dengan kesengsaraan dan marabahaya dari keadaan dan jalan mereka yang penuh dosa, supaya dia dapat menggugah mereka dengan air matanya itu. Demikianlah Paulus telah memulai pekerjaan yang baik di Efesus tanpa segan-segan bersusah payah. Maka dari itu, layakkah mereka untuk tidak mau bersusah payah meneruskan pekerjaannya itu?

- V. Dia menyerahkan mereka kepada bimbingan dan pengaruh ilahi (ay. 32): “*Dan sekarang, setelah memberimu tugas dan peringatan yang khidmat ini, aku menyerahkan kamu kepada Tuhan. Kini, setelah aku mengatakan apa yang harus kukatakan, semoga Tuhan menyertaimu. Aku harus meninggalkanmu, tetapi aku meninggalkanmu di dalam tangan yang baik.*” Mereka khawatir tentang apa yang akan menimpa mereka, bagaimana mereka meneruskan pekerjaan mereka, dan bagaimana mereka dapat melewati kesukaran-kesukaran, serta bagaimana mereka dan keluarga mereka bisa hidup dengan cukup. Sebagai jawaban atas kekalutan mereka itu, Paulus mengarahkan mereka supaya memandang kepada Allah dengan iman, dan memohon kepada Allah supaya memandang mereka dengan belas kasih.
1. Lihatlah di sini kepada siapa ia menyerahkan mereka. Dia memanggil mereka saudara (dalam TB tidak diterjemahkan – pen.), bukan hanya sebagai orang-orang Kristen, melainkan sebagai pelayan-pelayan, dan dengan demikian ia mendorong mereka supaya berharap kepada Allah seperti yang telah diperbuatnya, sebab ia dan mereka itu bersaudara.
- (1) Dia menyerahkan mereka kepada Allah, yaitu meminta Allah menyediakan segala sesuatu bagi mereka, mengurus, dan memenuhi semua kebutuhan mereka. Dengan menyerahkan mereka kepada Allah, ia mendorong mereka untuk menyerahkan semua kekhawatiran mereka kepada-Nya, dengan keyakinan bahwa Allah memedulikan mereka: “Apa pun yang kamu inginkan, datanglah kepada Allah, biarlah matamu tertuju kepada-Nya senantiasa, dan bergantunglah kepada-Nya dalam segenap kesesakan dan kesukaranmu. Biarlah ini yang menjadi penghiburanmu, yaitu bahwa

kamu mempunyai Allah yang bisa kamu datangi, Allah yang maha-mencukupi.” *Aku menyerahkan kamu kepada Tuhan*, yaitu ke dalam pemeliharaan-Nya, ke dalam perlindungan dan kepedulian-Nya. Cukuplah bahwa kita masih punya Allah di dekat kita, tidak peduli dengan siapa pun kita harus berpisah (1Ptr. 4:19).

- (2) Dia menyerahkan mereka kepada *firman kasih karunia-Nya*, yang oleh sebagian orang diartikan sebagai Kristus: Dia adalah *Firman* (Yoh. 1:1), *Firman hidup*, sebab di dalam Dia disediakan hidup bagi kita (1Yoh. 1:1), dan dalam artian yang sama pula, di sini Kristus disebut sebagai *firman kasih karunia-Nya*, sebab *karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia*. Dia menyerahkan mereka kepada Kristus, menaruh mereka ke dalam tangan-Nya sebagai pelayan-pelayan-Nya, yang pasti akan dijagai-Nya secara istimewa. Paulus menyerahkan mereka bukan saja kepada Allah dan pemeliharaan-Nya, tetapi juga kepada Kristus dan kasih karunia-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh Kristus sendiri terhadap murid-murid-Nya sewaktu Dia hendak meninggalkan mereka: *percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku*. Maknanya sebenarnya sama saja, melalui firman kasih karunia-Nya kita memahami Injil Kristus, sebab di dalam firman itu, Kristuslah yang dekat dengan kita, sebagai sokongan dan kekuatan bagi kita, dan firman-Nya itu adalah Roh dan hidup: “Kamu akan mendapati banyak kelelahan ketika dengan iman mempercayai pemeliharaan Allah, tetapi lebih banyak lagi kelelahan dengan bertindak atas dasar iman untuk mempercayai janji-janji Injil.” Dia menyerahkan mereka kepada firman kasih karunia Kristus, yang disabdakan-Nya kepada para murid-Nya saat Ia mengutus mereka, memberitahukan amanat agung-Nya kepada mereka, dengan jaminan bahwa Dia akan selalu menyertai mereka *senantiasa sampai kepada akhir zaman*: “Camkanlah firman itu, dan Allah akan memberimu keuntungan dan penghiburan darinya, dan tidak ada lagi yang kami perlukan.” Dia menyerahkan mereka kepada firman kasih karunia Allah, bukan hanya sebagai dasar pengharapan mereka dan sumber sukacita mereka, tetapi juga sebagai pedoman bagi jalan

mereka: “*Aku menyerahkan kamu kepada Tuhan, sebagai Gurumu yang kamu layani, dan aku telah mendapati-Nya sebagai seorang Guru yang baik, dan kepada firman kasih karunia-Nya, sebagai pedoman dalam pekerjaanmu dan sebagai aturan hidupmu. Taatilah ketetapan-ketetapan firman itu dan hiduplah berdasarkan janji-janji di dalamnya.*”

2. Simaklah di sini mengapa Paulus menyerahkan mereka kepada firman kasih karunia Allah, bukan semata-mata sebagai perlindungan dari musuh-musuh mereka atau sebagai pemeliharaan bagi keluarga mereka, melainkan lebih sebagai berkat rohani yang paling mereka butuhkan dan yang seharusnya paling mereka hargai. Mereka telah menerima Injil kasih karunia Allah dan dipercaya untuk memberitakannya. Kini dia menyerahkan mereka kepada Injil itu,
 - (1) Untuk membangun mereka: “Roh kasih karunia yang bekerja di, dengan, dan melalui Injil kasih karunia itu *berkuasa membangun kamu*, dan selagi kamu melekatkan diri dan berakar di dalamnya setiap hari, kamu bisa mengandalkannya untuk membangun dirimu. Meskipun kamu telah diperlengkapi dengan karunia-karunia yang baik, firman kasih karunia ini berkuasa untuk membangun kamu. Di dalamnya terdapat hal-hal yang harus lebih kamu pahami dan selami.” Perhatikanlah, dalam memberitakan firman kasih karunia, para pelayan Allah harus berusaha membangun diri mereka sendiri juga, bukan hanya membangun orang lain saja. Orang-orang Kristen yang paling teguh selalu bisa bertumbuh selagi mereka masih ada di dunia ini, dan mereka akan mendapati firman kasih karunia itu terus membantu pertumbuhan mereka. Firman kasih karunia itu masih berkuasa untuk membangun mereka.
 - (2) Sebagai kehormatan mereka: *firman kasih karunia-Nya berkuasa menganugerahkan kepada kamu bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskan-Nya*. Firman kasih karunia Allah menganugerahkan bagian itu bukan hanya dengan memberikan pengetahuan tentangnya (sebab hidup yang tidak dapat binasa telah didatangkan oleh Injil), tetapi juga dengan memberikan janji firman itu, janji Allah yang tidak berdusta, yang di dalam Kristus menjadi ya dan

amin. Dan melalui firman sebagai sarana yang biasa, Roh kasih karunia dikaruniakan (10:44) sebagai materai janji tersebut, dan sebagai tanda dari hidup kekal yang dijanjikan. Jadi, firman kasih karunia Allahlah yang mengaruniakan kepada kita bagian itu. Perhatikanlah,

- [1] Sorga adalah bagian yang telah ditentukan bagi para pewarisnya, dan hak waris itu tidak dapat dibatalkan. Warisan yang diterima itu seperti yang diterima oleh bangsa Israel di Kanaan berdasarkan janji dan bagian yang ditentukan bagi mereka, dan warisan itu berlaku bagi semua keturunan mereka.
- [2] Bagian warisan ini hanya dikaruniakan dan disediakan kepada semua orang yang telah dikuduskan, hanya bagi mereka saja. Karena itu, orang-orang yang belum dikuduskan tidak dapat disambut sebagai tamu bagi Allah yang kudus ataupun sebagai tamu di antara kaum kudus yang disebutkan di atas. Begitu pula sorga tidak akan menjadi bagian mereka. Akan tetapi, bagi semua orang yang telah dikuduskan-Nya, yang telah lahir kembali, yang di dalam diri mereka gambaran Allah telah diperbaharui, bagian itu pasti menjadi milik mereka yang tak tergoyahkan, sekokoh yang dapat dibuat oleh kuasa mahatinggi dan kebenaran kekal. Dengan demikian, orang-orang yang hendak menjadikan bagian itu sebagai hak mereka haruslah memastikan bahwa mereka terhitung di antara orang-orang yang telah dikuduskan, tergabung ke dalamnya dan lebur dengan mereka, serta memiliki gambaran dan hakikat yang sama dengan mereka. Sebab, kita tidak dapat berharap untuk menjadi salah satu dari orang-orang yang mendapat kemuliaan itu, kecuali jika kita juga menjadi salah satu dari orang-orang yang telah dikuduskan itu.

VI. Paulus menganjurkan dirinya sendiri kepada mereka untuk diteladani dalam hal sikap tidak mengingini dunia ini dan segala isinya. Sikap ini akan membantu mereka untuk melewati masa-masa di dunia ini dengan lebih ringan dan nyaman, jika saja mereka berjalan dalam roh dan langkah-langkah yang sama dengan dia. Dia memang telah menyerahkan mereka kepada Allah dan fir-

man kasih karunia-Nya supaya mereka memperoleh berkat-berkat rohani yang tidak diragukan lagi merupakan berkat yang terbaik. Namun, apa yang harus mereka lakukan untuk mencukupi kebutuhan makan bagi keluarga mereka, kebutuhan yang memadai untuk mereka sendiri, dan bagian bagi anak-anak mereka? “Untuk masalah ini,” kata Paulus, “kerjakan seperti apa yang kulakukan.” Dan apakah yang dilakukannya itu? Di sini ia memberi tahu mereka,

1. Bahwa dia tidak pernah mengincar harta duniawi (ay. 33): “*Perak atau emas atau pakaian tidak pernah aku ingini dari siapa pun juga*. Jadi hendaknya kamu pun begitu, dan kamu akan merasa nyaman.” Banyak orang kaya di Efesus, dan banyak di antara mereka yang telah memeluk iman Kristen. Mereka memiliki banyak uang, makanan, dan barang-barang berharga, juga memakai pakaian yang indah-indah dan berpenampilan mewah. Akan tetapi,

- (1) Paulus tidaklah memiliki keinginan apa pun untuk hidup seperti mereka. Kita mungkin dapat mengartikannya seperti ini: “*Aku tidak pernah ingin memiliki perak atau emas saat aku melihat orang lain memilikinya*. Aku pun tidak ingin mengenakan pakaian mahal ketika aku melihat orang lain mengenakannya. Aku pun tidak mencela atau mendengki mereka. Aku bisa hidup nyaman dan bermanfaat tanpa harus hidup mewah.” Rasul-rasul palsu *suka menonjolkan diri secara lahiriah* (Gal. 6:12), supaya dipandang hebat di dunia ini, tetapi Paulus tidak begitu. *Dia tahu apa itu kekurangan dan apa itu dirugikan*.

- (2) Dia tidak bersikap tamak ingin menerima perak, emas, atau pakaian dari mereka. Dia sama sekali tidak pernah menginginkan, apalagi sampai mendengki, juga tidak mau mereka memberinya ini dan itu sebagai balas jasa atas susah-payahnya di antara mereka, melainkan *mencukupkan diri dengan apa yang ada padanya*. Dia tidak pernah *mengambil untung dari pada mereka* (2Kor. 12:17). Dia bukan saja dapat berkata seperti Musa (Bil. 16:15), dan seperti Samuel (1Sam. 12:3, 5), *lembu siapakah yang telah kuambil? Atau, siapakah yang telah kuperas?*, tetapi juga dapat berkata, “Kebaikan dari siapakah yang hendak kute-

rima atau pernah kuminta? Atau siapakah yang pernah aku bebani dengan diriku?" Dia tidak setuju dengan sikap yang mengingini pemberian (Flp. 4:17).

2. Bahwa dia telah bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan bersusah-payah mencari nafkah (ay. 34) "*Kamu sendiri tahu dan telah menjadi saksi mata, bahwa dengan tangan-ku sendiri aku telah bekerja untuk memenuhi keperluan-ku dan keperluan kawan-kawan seperjalananku. Kamu telah melihat-ku sibuk dari pagi hingga malam, memotong-motong bahan dan membuatnya menjadi tenda.*" Dan, karena pada umumnya tenda terbuat dari kulit, maka pekerjaan itu amatlah sulit. Perhatikanlah,
 - (1) Kadang kala Paulus mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekalipun ia adalah kesayangan sorga dan merupakan berkat tidak terkira bagi dunia ini. Betapa tidak tahu berterima kasih dan jahatnya dunia ini, membiarkan orang sebaik Paulus menderita kemiskinan!
 - (2) Dia tidak menginginkan lebih dari sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dia tidak menjalani pekerjaannya untuk memperkaya diri, melainkan untuk mencukupkan dirinya dengan makanan dan pakaian saja.
 - (3) Ketika harus mencari nafkah, Paulus melakukannya dengan kedua tangannya. Paulus punya kepala dan lidah cakap yang dapat menghasilkan uang, tetapi tangannyalah, yang disebutkannya di sini, yang *memenuhi keperluan-ku*. Betapa mengenaskannya, tangan-tangan yang sering kali tertumpang untuk mengantarkan Roh Kudus itu, tangan-tangan yang sering dipakai Allah untuk mengerjakan mujizat, dan kedua hal itu dilakukan juga di Efesus (19:6, 11), diharuskan berkulat dengan jarum dan gunting, alat pelubang dan jahitan benang, untuk membuat tenda, hanya untuk sekadar bisa makan! Paulus mengingatkan para pelayan Allah (dan juga orang lain melalui mereka) mengenai hal itu, supaya mereka tidak terkejut jika mendapati diri mereka terabaikan sedemikian rupa, tetapi harus tetap meneruskan pekerjaan mereka sambil berjuang sedapat mungkin untuk bertahan hidup. Semakin kurang dukungan yang

mereka dapatkan dari manusia, semakin besar yang akan mereka terima dari Allah.

- (4) Dia tidak hanya bekerja bagi dirinya sendiri saja, tetapi juga menopang keperluan orang-orang yang menyertainya. Hal ini benar-benar sukar. Lebih pantas rasanya jika mereka yang justru bekerja untuknya (untuk memelihara dia sebagai pembimbing mereka), dan bukannya dia yang bekerja bagi mereka. Tetapi kenyataannya memang demikian. Orang-orang yang bersedia mengerahkan tenaga akan mendapati orang-orang di sekeliling mereka mempersilakan mereka untuk melakukannya. Jika Paulus mau bekerja untuk keperluan teman-teman seperjalanannya, dengan senang hati dia akan diterima untuk melakukannya.

Paulus Berpamitan kepada
Para Penatua Jemaat di Efesus
(20:36-38)

³⁶ Sesudah mengucapkan kata-kata itu Paulus berlutut dan berdoa bersama-sama dengan mereka semua. ³⁷ Maka menangislah mereka semua tersedusedu dan sambil memeluk Paulus, mereka berulang-ulang mencium dia. ³⁸ Mereka sangat berdukacita, terlebih-lebih karena ia katakan, bahwa mereka tidak akan melihat mukanya lagi. Lalu mereka mengantar dia ke kapal.

Setelah khotbah perpisahan disampaikan oleh Paulus kepada para penatua jemaat Efesus, yang sangat menyentuh hati, kita dapati lagi di sini doa dan air mata perpisahan. Kita hampir-hampir tidak dapat membaca dan merenungkan kisah yang dipaparkan di sini tanpa menitikkan air mata.

- I. Mereka berpisah dengan doa (ay. 36): *Sesudah mengucapkan kata-kata itu Paulus berlutut dan berdoa bersama-sama dengan mereka semua.* Tidak diragukan lagi, doa itu layak dipanjatkan dalam setiap kesempatan yang menyedihkan. Di dalam doa ini, Paulus menyerahkan mereka kepada Allah, berdoa supaya Allah tidak meninggalkan mereka, melainkan terus menyertai mereka.
1. Doa itu merupakan doa bersama. Paulus tidak hanya berdoa untuk mereka, tetapi juga berdoa bersama-sama dengan mereka, *berdoa bersama-sama dengan mereka semua.* Dengan berdoa bersama, mereka pun bisa memanjatkan permohonan yang sama bagi diri mereka sendiri dan bagi satu sama lain,

dan bisa belajar mengenai apa yang mereka harus mintakan dari Allah pada waktu dia telah pergi nanti. Doa bersama tidaklah dimaksudkan untuk menjadi pengganti doa pribadi kita dan membuatnya tidak perlu dilakukan lagi, malah sebaliknya, doa bersama seharusnya menggalakkan dan meningkatkan doa pribadi, serta membimbing kita di dalamnya. Saat kita sendirian, kita harus memanjatkan doa sebagaimana yang dipanjatkan para pelayan rohani bagi kita.

2. Doa mereka itu penuh dengan rasa hormat dan kerendahan hati. Hal ini diungkapkan dengan sikap tubuh mereka: *dia berlutut dan berdoa bersama-sama dengan mereka*, yang merupakan sikap tubuh yang pantas waktu berdoa. Sikap demikian menyiratkan penyembahan dan permohonan, terutama permohonan akan pengampunan dosa. Paulus sering kali melakukannya: *aku sujud* (Ef. 3:14).
3. Doa itu merupakan doa setelah khotbah. Dan, kita dapat menduga bahwa dia mendoakan apa yang telah ia khotbahkan sebelumnya. Dia telah menyerahkan pemeliharaan jemaat di Efesus kepada para penatua itu, dan kini dia pun berdoa supaya Allah memampukan mereka untuk menunaikan kepercayaan agung ini dengan setia, dan mengaruniakan kepada mereka hikmat dan kasih karunia yang diperlukan untuk menjalankannya. Dia berdoa bagi kawanannya dan semua yang termasuk di dalamnya, *supaya Gembala Agung segala domba memelihara dan melindungi mereka semua sehingga tidak dimangsa oleh serigala-serigala ganas*. Dengan demikian dia mengajar para pelayan Allah ini untuk mendoakan orang-orang yang mereka layani dengan pemberitaan mereka, *supaya mereka tidak akan bersusah-susah dengan percuma*.
4. Doa itu merupakan doa perpisahan, yang sepertinya akan meninggalkan kesan yang mendalam, seperti yang terjadi dengan khotbah perpisahan itu. Ketika para sahabat harus berpisah, baiklah bagi mereka untuk berdoa, supaya dengan berdoa bersama pada saat perpisahan itu, mereka juga akan dimampukan untuk berdoa dengan lebih bersungguh-sungguh lagi bagi satu sama lain ketika mereka sudah terpisah nanti. Hal ini merupakan satu bagian dari tugas Kristen kita dan dapat membangun persekutuan orang-orang kudus. Tuhan kiranya berjaga-jaga antara aku dan engkau saat kita berjauhan, ada-

lah doa perpisahan yang baik (Kej. 31:49), sama halnya dengan doa supaya pertemuan kita selanjutnya terjadi di tempat yang lebih dekat dengan sorga, atau bahkan di dalam sorga itu sendiri. Paulus di sini meneladani Kristus, yang berdoa dengan para murid-Nya ketika Ia berpamitan kepada mereka, setelah sebelumnya menyampaikan khotbah-Nya bagi mereka (Yoh. 17:1).

II. Mereka berpisah dengan derai air mata, linangan air mata yang deras dan pelukan penuh kasih sayang (ay. 37-38).

1. *Menangislah mereka semua tersedu-sedu.* Kita bisa menebak kalau Pauluslah yang mulai duluan. Meskipun dia telah bertekad bulat untuk pergi dan tahu benar bahwa dia telah dipanggil untuk melakukan pekerjaan lain, hatinya tetap sangat sedih karena harus meninggalkan mereka, dan ini memicu tangisnya. Dia yang telah sering mencururkan air mata saat masih bersama-sama dengan mereka (ay. 19, 31), pastilah berlinang air mata juga tatkala harus pergi, dengan demikian ia menyirami apa yang telah ia tanam di antara mereka. Akan tetapi, perhatikanlah air mata mereka itu: *menangislah mereka semua tersedu-sedu*. Tidak ada satu mata pun yang tidak berlinang saat itu, dan mungkin penyebabnya adalah kalimat-kalimat mengharukan yang diucapkan Paulus di dalam doanya. Air mata itu adalah air mata kasih sayang yang saling berbalas, seperti air mata Yonatan dan Daud ketika mereka harus berpisah dan *mereka bertangis-tangisan* (seakan-akan mereka menangi perpecahan) *sampai akhirnya Daud dapat menahan diri* (1Sam. 20:41).
2. *Mereka memeluk Paulus dan berulang-ulang mencium dia, semuanya, satu per satu.* Setiap dari mereka meratapi kehilangan yang mereka derita: “Bagaimana bisa aku berpisah dengan orang yang amat berharga ini, Paulus yang terberkati ini,” kata yang seorang, “yang telah membentuk hidupku?” Karena itu, “Selamat jalan, sahabat terkasihku,” kata yang lainnya, “beribu-ribu terima kasih untukmu, dan berpuluh-puluh ribu lagi bagi Allah karena engkau, dan atas segala susah payah yang telah engkau jalani demi kebaikanmu.” “Haruskah kita berpisah?” kata yang lainnya lagi, “Haruskah aku kehilangan seorang ayah, pengasuh dan pembimbing rohaniku?” Timpal yang lainnya lagi, “Apa yang akan menimpa kami sekarang, saat dia ti-

dak lagi ada di antara kita untuk dimintai bimbingannya? Apa yang harus kulakukan, ketika Tuhan mengambil guruku dari sisiku? *Bapaku, bapaku! Kereta Israel dan orang-orangnya yang berkuda.*” Perhatikanlah, orang-orang yang penuh kasih pastilah juga amat dikasihi. Paulus, yang merupakan seorang sahabat yang penuh kasih, memiliki sahabat-sahabat yang begitu mengasihinya. Air mata yang mereka curahkan ketika berpisah dengan Paulus merupakan balasan rasa terima kasih bagi semua air mata yang telah dicurukannya selama ia memberitakan Injil dan berdoa bersama mereka. *Siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.*

3. Hal yang begitu menusuk hati mereka dan membuat tempat itu menjadi *Bokhim, tempat orang-orang yang menangis*, ialah *apa yang telah dikatakan Paulus, yaitu bahwa* dia sangat pasti kalau *mereka tidak akan melihat mukanya lagi*. Jika saja dia memberi mereka petunjuk untuk mengikutinya seperti yang dilakukannya kepada orang-orang yang biasanya menyertainya, atau mengisyaratkan bahwa dia akan datang lagi untuk mengunjungi mereka nanti, mungkin mereka masih bisa menanggung perpisahan kali ini. Akan tetapi, ketika mereka diberitahukan bahwa mereka tidak akan melihat mukanya lagi di dunia ini, bahwa perpisahan itu merupakan perpisahan mereka yang terakhir kalinya, maka hal itu sangat mengiris hati mereka. Perpisahan seperti itu bagaikan pemakaman dan membuat mereka semua menangis pilu. Ada hal-hal lain juga yang mendukakan hati mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan bisa lagi menyaksikan dia tampil di depan jemaat dan tidak akan melihatnya lagi mengepalai pertemuan-pertemuan ibadah mereka. Tidak akan ada lagi nasihat dan hiburan darinya secara pribadi. Dan, kita berharap bahwa mereka juga berdukacita atas dosa mereka, bahwa mereka tidak memanfaatkan jerih payahnya dengan lebih baik saat dia masih berada bersama-sama mereka, sehingga membuat Allah memutuskan untuk mengambil dia dari antara mereka. Akan tetapi, yang paling memperdalam duka hati mereka ialah *bahwa mereka tidak akan melihat mukanya lagi*. Saat sahabat-sahabat kita dipisahkan dari kita melalui kematian, biasanya ini mendukakan hati kita, yaitu bahwa kita tidak akan melihat muka mereka lagi. Namun, janganlah kita berkeluh kesah seperti

orang-orang yang tidak punya pengharapan, sebab jika sahabat-sahabat kita itu meninggal di dalam Kristus dan kita masih hidup bagi-Nya, maka kita tahu mereka pergi untuk memandang wajah Allah, melihat kemuliaan-Nya, yang pantulannya membuat wajah mereka bersinar-sinar, dan kita berharap bisa bersama-sama dengan mereka sebentar lagi. Meskipun kita tidak akan melihat muka mereka lagi di dunia ini, kita berharap dapat melihat mereka lagi di dunia yang lebih baik, dan bisa ada bersama mereka dengan Tuhan di sana untuk selama-lamanya.

- III. Mereka *mengantar dia ke kapal*, untuk menunjukkan penghormatan mereka baginya (mereka hendak menyertai dia sepanjang yang bisa mereka lakukan) dan juga supaya mereka masih ada waktu sedikit lagi untuk menemani dia dan bercakap-cakap dengannya. Jika kali itu adalah kesempatan terakhir untuk berbincang-bincang dengannya, maka mereka ingin sebanyak-banyaknya bersama dia dan melihat dia untuk terakhir kalinya. Kita bisa menduga bahwa ketika mereka telah tiba di tepi laut dan Paulus hendak naik kapal, air mata mereka kembali membuncah dan mereka pun berpeluk-pelukan lagi. Sebab, mereka begitu enggan berpisah. Namun, masih ada yang menghibur hati kedua belah pihak itu dan segera meredakan dukacita mereka yang membumbung itu, yaitu bahwa hadirat Kristus tetap menyertai Paulus dan terus tinggal bersama mereka. ✍

PASAL 21



Dengan hati gembira kita sudah mengikuti Rasul Paulus dalam perjalanan-perjalanannya ke berbagai bangsa bukan-Yahudi untuk memberitakan Injil, dan sudah melihat panen besar jiwa-jiwa yang dikumpulkan kepada Kristus. Kita juga melihat di sana penganiayaan-penganiayaan yang ditanggungnya. Tetapi Tuhan tetap melepaskan dia dari semua penganiayaan itu (2Tim. 3:11). Sekarang kita akan mengikuti dia ke Yerusalem, dan di sana dia akan terbelenggu untuk selamanya. Hari-hari pelayanannya tampak berakhir sekarang, dan tidak ada yang tersisa kecuali hari-hari penderitaan, hari-hari kegelapan, karena banyaknya penderitaannya itu. Amat disayangkan bahwa seorang pekerja seperti dia sampai tersisihkan seperti itu. Namun demikianlah yang terjadi, dan kita tidak saja harus menerimanya, seperti yang dilakukan sahabat-sahabatnya waktu itu, dengan berkata, “kehendak Tuhan jadilah,” tetapi juga harus percaya, dan mempunyai alasan untuk percaya, bahwa Paulus di dalam penjara, dan di dalam tahanan, betul-betul memuliakan Allah dan melayani kepentingan Kristus, seperti halnya ketika dia ada di atas mimbar. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Catatan tentang perjalanan Paulus dari Efesus ke Kaisarea, pelabuhan berikutnya yang menuju ke Yerusalem, tentang beberapa tempat yang dilewatinya, dan tentang mendaratnya dia di sana (ay. 1-7).
- II. Pergumulannya dengan teman-temannya di Kaisarea, yang mati-matian menentang niatnya untuk pergi ke Yerusalem, tetapi tidak berhasil (ay. 8-14).
- III. Perjalanan Paulus dari Kaisarea ke Yerusalem, dan sambutan orang-orang Kristen di sana terhadap dia (ay. 15-17).

- IV. Bagaimana dia menuruti nasihat saudara-saudara di sana, yang menyarankan dia untuk menyenangkan hati orang-orang Yahudi, yaitu dengan membasuh diri supaya tidak tampak bahwa ia memusuhi tata cara dan upacara-upacara keagamaan Musa, seperti yang dituduhkan orang tentangnya (ay. 18-26).
- V. Bagaimana hal itu justru berbalik menentang dia, dan orang-orang Yahudi menangkap dia di Bait Allah sebagai penjahat karena perbuatannya itu (ay. 27-30).
- VI. Bagaimana ia nyaris babak-belur dihajar orang banyak, tetapi kemudian dibawa sebagai tahanan resmi oleh seorang kepala pasukan, yang mengizinkan dia berbicara untuk membela diri di hadapan orang banyak (ay. 31-40). Demikianlah kita mendapati dia sebagai tahanan, dan terus seperti itu sampai akhir cerita kitab ini.

Perjalanan Paulus ke Kaisarea; Kedatangan Paulus di Ptolemais (21:1-7)

¹ Sesudah perpisahan yang berat itu bertolaklah kami dan langsung berlayar menuju Kos. Keesokan harinya sampailah kami di Rodos dan dari situ kami ke Patara. ² Di Patara kami mendapat kapal, yang hendak menyeberang ke Fenisia. Kami naik kapal itu, lalu bertolak. ³ Kemudian tampak Siprus di sebelah kiri, tetapi kami melewatinya dan menuju ke Siria. Akhirnya tibalah kami di Tirus, sebab muatan kapal harus dibongkar di kota itu. ⁴ Di situ kami mengunjungi murid-murid dan tinggal di situ tujuh hari lamanya. Oleh bisikan Roh murid-murid itu menasihati Paulus, supaya ia jangan pergi ke Yerusalem. ⁵ Tetapi setelah lewat waktunya, kami berangkat meneruskan perjalanan kami. Murid-murid semua dengan isteri dan anak-anak mereka mengantar kami sampai ke luar kota; dan di tepi pantai kami berlutut dan berdoa. ⁶ Sesudah minta diri kami naik ke kapal, dan mereka pulang ke rumah. ⁷ Dari Tirus kami tiba di Ptolemais dan di situ berakhirilah pelayaran kami. Kami memberi salam kepada saudara-saudara dan tinggal satu hari di antara mereka.

Kita dapat mengamati di sini,

- I. Betapa dengan susah payah Paulus harus keluar dari Efesus. Ini tersirat dalam kata-kata pertama dalam pasal ini, *sesudah perpisahan yang berat itu*, maksudnya, sesudah kami dijauhkan dari mereka dengan paksa. Kedua belah pihak sama-sama dipaksa dengan kekerasan. Paulus enggan meninggalkan mereka, dan mereka enggan berpisah dari dia, namun tidak ada jalan lain, maka harus terjadilah demikian. Apabila orang-orang baik dijemput

maut, mereka seakan-akan dipisahkan dari teman-teman mereka di dunia bawah sini, yang berupaya keras untuk menahan mereka sekiranya itu mungkin.

- II. Bagaimana perjalanan mereka dari sana berhasil. Tanpa kesulitan apa pun, *mereka langsung berlayar menuju Kos*, sebuah pulau Yunani yang terkenal, lalu *keesokan harinya ke Rodos*, yang banyak diperbincangkan orang karena di sana ada Koloseum. *Dan dari situ ke Patara*, sebuah pelabuhan terkenal, jantung kota Likia (ay. 1). Di sini mereka dengan amat lega *mendapat kapal, yang hendak menyeberang ke Fenisia*, tempat yang persis ingin mereka tuju (ay. 2). Pemeliharaan ilahi harus diakui apabila segala sesuatunya terjadi begitu tepat seperti yang diinginkan, dan kita diuntungkan oleh hal-hal kecil yang ikut memperlancar urusan kita. Dan kita harus berkata, *Allah-lah yang membuat jalan kita sempurna*. Kapal yang akan menuju ke Fenisia ini (yaitu ke Tirus) mereka tumpangi. *Mereka pun naik kapal itu, lalu bertolak ke Tirus*. Dalam perjalanan ini, *tampaklah Siprus* oleh mereka, pulau asal Barnabas, dan yang diurusnya, dan karena itu Paulus tidak mengunjunginya, dan *melewatkannya* (ay. 3). Lalu mereka *berlayar* di pantai *Siria*, dan pada akhirnya *tiba di Tirus*, tempat yang dulu terkenal di antara bangsa-bangsa, tetapi sekarang ketenarannya sudah redup. Sekalipun demikian, di situ masih ada kegiatan berdagang, *sebab muatan kapal harus dibongkar di kota itu*, dan begitulah yang terjadi.
- III. Paulus berhenti di Tirus. Sekarang ia berada di pantai Israel, dan mendapati bahwa ia bisa menyelesaikan sisa perjalanannya dalam waktu yang sudah dia tetapkan.
 1. *Di Tirus ia mengunjungi murid-murid*, yaitu beberapa orang yang sudah memeluk Injil dan mengakui iman Kristen. Amatilah, di mana saja Paulus tiba, ia bertanya apakah ada murid-murid di situ, lalu mengunjungi mereka, dan menjalin hubungan dengan mereka. Sebab kita tahu bahwa burung-burung yang sejenis akan berkumpul bersama-sama. Ketika berada di bumi, meskipun adakalanya pergi ke pantai Tirus, Kristus tidak pernah pergi ke sana untuk memberitakan Injil. Tidak pula Ia menganggap Tirus dan Sidon pantas mendapat kesempatan-kesempatan yang diberikan kepada Khorazim dan Bet-

saida, meskipun Dia tahu bahwa jika Tirus dan Sidon diberi kesempatan-kesempatan itu, mereka akan memanfaatkannya dengan lebih baik (Luk. 10:13-14). Tetapi, setelah mandat Injil diperluas, Kristus diberitakan di Tirus, dan mempunyai murid-murid di sana. Dan menurut sebagian orang, inilah yang disinggung dalam nubuatan tentang Tirus itu (Yes. 23:18), *labanya dan upah sundalnya akan kudus bagi TUHAN*.

2. Paulus, *setelah mendapati murid-murid di Tirus, tinggal di situ tujuh hari lamanya*, karena mereka mendesak dia untuk tinggal bersama mereka selama dia bisa. Sebelumnya ia tinggal selama tujuh hari di Troas (20:6), dan di sini ia tinggal sehari-hari di Tirus, untuk bisa menghabiskan satu hari Tuhan bersama-sama dengan mereka, dan dengan demikian mendapat kesempatan untuk memberitakan Injil di depan mereka semua. Sebab sudah menjadi keinginan orang-orang baik untuk berbuat baik di mana saja mereka berada. Dan di mana kita mendapati murid-murid, entah kita bisa memberi manfaat bagi mereka atau sebaliknya.
3. Para murid di Tirus diberi karunia-karunia yang sedemikian rupa sehingga mereka dengan Roh bisa menubuatkan masalah-masalah yang akan menimpa Paulus di Yerusalem. Sebab *Roh Kudus menyatakannya dari kota ke kota* (20:23). Karena ini merupakan suatu peristiwa yang akan banyak dibicarakan apabila sudah terjadi, Allah memandangnya pantas jika peristiwa itu banyak-banyak dinubuatkan sebelumnya, supaya iman murid-murid tidak dikecewakan, melainkan diteguhkan. Dengan diberi karunia-karunia untuk melihat terlebih dahulu masalah-masalah yang akan menghadang Paulus, oleh karena kasih kepada dirinya dan kepedulian kepada jemaat, terutama jemaat-jemaat bangsa bukan-Yahudi, yang bisa mencegahnya dari masalah, mereka memohon kepadanya *supaya ia jangan pergi ke Yerusalem*, sebab mereka berharap bahwa ketetapan itu hanya terlaksana secara bersyarat: Jika pergi, dia akan mendapat masalah. Seperti perkiraan yang disampaikan kepada Daud *bahwa warga-warga kota Kehila akan menyerahkan dia* (kalau *dia* *mendatangi mereka*). Dan karena itulah mereka berkata kepadanya, *oleh bisikan Roh, supaya ia jangan pergi*, sebab mereka menganggap bahwa Allah akan teramat dimulia-kan jika ia tetap dalam keadaan bebas. Sama sekali bukan

kesalahan mereka sehingga mereka berpikiran begitu, dan oleh sebab itu mencegah dia. Tetapi mereka keliru, sebab ujian yang diterimanya justru akan membawa kemuliaan bagi Allah dan menyebarkan Injil, dan ia tahu itu. Kegigihan mereka dalam mencegah dia pergi juga membuat semakin menakjubkan tekadnya yang saleh dan sifat kepahlawanan dalam dirinya.

4. Murid-murid dari Tirus, meskipun tidak ada yang dipertobatkan oleh Paulus, menunjukkan penghormatan yang amat besar kepada dia, yang ketenarannya sudah banyak mereka dengar ketika ia pergi dari Tirus, bahwa ia sangat berperan besar bagi jemaat di sana. Meskipun mereka baru mengenalnya selama tujuh hari, namun, seolah-olah ia seorang yang hebat, mereka semua datang berkumpul, *dengan istri dan anak-anak mereka*, untuk melepas dia dengan khidmat, memohon berkatnya, dan mengantarnya sejauh laut mengizinkan kaki mereka berpijak. Perhatikanlah,

- (1) Kita tidak saja harus menghormati hamba-hamba Tuhan yang melayani kita, yang menjaga kita di dalam Tuhan, yang memperingatkan kita, dan, demi pekerjaan mereka di tengah-tengah kita, harus *menjunjung mereka dalam kasih*, tetapi juga, bila ada kesempatan, kita harus memperlihatkan kasih dan hormat kita kepada semua hamba Kristus yang setia, baik demi Dia yang mereka layani maupun demi pekerjaan mereka di tengah-tengah orang lain.
- (2) Khususnya kita harus menghormati orang-orang yang diberi hormat secara istimewa oleh Allah, yang secara menonjol menjadikan mereka sebagai orang-orang yang berguna pada masa hidup mereka.
- (3) Sungguh baik mendidik anak-anak untuk hormat kepada orang-orang baik dan hamba-hamba Tuhan yang baik. Di Tirus khususnya, hal ini luar biasa, dan tidak kita jumpai di tempat lain bahwa mereka membawa serta istri-istri dan anak-anak mereka untuk mengiringi Paulus, untuk menghormatinya dengan lebih lagi dan mendapat manfaat dari ajaran-ajaran dan doa-doanya. Ketika anak-anak para penyembah berhala di Betel dengan penuh amarah mengejek seorang nabi, hal itu dicatat, dan demikian pula, di sini dicatat bagaimana anak-anak dari murid-murid di Tirus dengan rasa kasih dan sayang begitu menghormati seorang

rasul. Sebab, Kristus menerima seruan Hosana dari anak-anak kecil.

- (4) Kita harus pandai-pandai memanfaatkan kesempatan yang ada pada kita, dan dengan sebaik-baiknya memanfaatkan itu demi kebaikan jiwa kita. *Mereka mengantar Paulus dalam perjalanan*, supaya bisa lebih lama menemaninya dan mendapat lebih banyak berkat dari doa-doanya. Sebagian orang merujuk kita pada Mazmur 45:13 sebagai nubuatan atas peristiwa ini, *puteri Tirus datang dengan pemberian-pemberian*. Sebab besar kemungkinan bahwa mereka memberikan hadiah kepada Paulus sebelum berpisah, seperti yang biasa kita lakukan kepada teman-teman kita yang hendak pergi berlayar (28:10).
5. Mereka berpisah dengan diiringi doa, seperti yang sudah dilakukan Paulus dan para penatua Efesus (20:36). Dengan demikian, Paulus telah mengajar kita melalui teladan, dan juga aturan, agar kita selalu dan senantiasa berdoa tanpa henti. *Di tepi pantai kami berlutut dan berdoa*. Paulus berdoa bagi dirinya sendiri, bagi mereka, dan bagi semua jemaat. Sama seperti ia banyak berdoa, demikian pula ia kuat berdoa. Mereka berdoa di tepi pantai, supaya perpisahan terakhir mereka dituduskan dan dipermanis dengan doa. Orang yang hendak pergi berlayar, ketika bertolak, haruslah menyerahkan diri kepada Allah di dalam doa, dan menempatkan diri di bawah perlindungan-Nya, seperti orang yang berharap, sekalipun akan meninggalkan daratan kering, untuk mendapat tempat berpijak yang kokoh bagi iman mereka di dalam pemeliharaan dan janji Allah. Mereka berlutut di tepi pantai, meskipun mungkin itu berbatu atau kotor, dan di situ mereka berdoa. Paulus *ingin* supaya *di mana-mana orang berdoa*, dan itulah yang dilakukannya sendiri. Dan, bila menaikkan doa, ia berlutut. Kata Tuan George Herbert, *berlutut tidak akan merusak kaus kaki sutra*.
6. Akhirnya Mereka berpisah (ay. 6): *Sesudah minta diri*, dengan saling berpeluk dalam kasih dan kesedihan yang teramat mendalam, *kami naik ke kapal* untuk pergi, dan *mereka pulang ke rumah*, sambil mengeluhkan perpisahan yang kerap terjadi di dunia ini. Amatilah bagaimana mereka menyikapi peristiwa ini: “Kami, yang harus menempuh perjalanan, naik ke kapal, dengan bersyukur bahwa ada kapal yang akan membawa kami.

Dan mereka, yang tidak hendak bepergian jauh, pulang kembali ke rumah, dengan hati bersyukur bahwa mereka masih bisa pulang ke rumah.” *Bersukacitalah, hai Zebulon, atas perjalanan-perjalananmu, dan engkau pun, hai Isakhar, atas kemah-kemahmu.* Paulus meninggalkan berkatnya kepada mereka yang kembali ke rumah, dan orang-orang yang tinggal di tempat mengirimkan doa-doa mereka bagi orang-orang yang pergi berlayar.

- IV. Kedatangan mereka di Ptolemais, yang tidak jauh dari Tirus (ay. 27): *Kami tiba di Ptolemais*, yang menurut sebagian orang sama dengan Ako, yang kita temukan dalam suku Asyer (Hak. 1:31). Di sana Paulus meminta izin untuk turun ke darat, *untuk memberi salam kepada saudara-saudara*, mencari tahu keadaan mereka, dan supaya mereka tahu bahwa ia berniat baik bagi mereka. Meskipun tidak bisa tinggal lama-lama bersama mereka, ia tidak mau melewati mereka begitu saja tanpa singgah dan memberi hormat kepada mereka. *Dan ia tinggal satu hari di antara mereka*, mungkin pada hari Tuhan. Lebih baik tinggal sebentar daripada tidak berkunjung sama sekali.

Nubuatan Agabus; Paulus Tetap Bertekad Pergi ke Yerusalem (21:8-14)

⁸ Pada keesokan harinya kami berangkat dari situ dan tiba di Kaisarea. Kami masuk ke rumah Filipus, pemberita Injil itu, yaitu satu dari ketujuh orang yang dipilih di Yerusalem, dan kami tinggal di rumahnya. ⁹ Filipus mempunyai empat anak dara yang beroleh karunia untuk bernubuat. ¹⁰ Setelah beberapa hari kami tinggal di situ, datanglah dari Yudea seorang nabi bernama Agabus. ¹¹ Ia datang pada kami, lalu mengambil ikat pinggang Paulus. Sambil mengikat kaki dan tangannya sendiri ia berkata: “Demikianlah kata Roh Kudus: Beginilah orang yang mempunyai ikat pinggang ini akan diikat oleh orang-orang Yahudi di Yerusalem dan diserahkan ke dalam tangan bangsa-bangsa lain.” ¹² Mendengar itu kami bersama-sama dengan murid-murid di tempat itu meminta, supaya Paulus jangan pergi ke Yerusalem. ¹³ Tetapi Paulus menjawab: “Mengapa kamu menangis dan dengan jalan demikian mau menghancurkan hatiku? Sebab aku ini rela bukan saja untuk diikat, tetapi juga untuk mati di Yerusalem oleh karena nama Tuhan Yesus.” ¹⁴ Karena ia tidak mau menerima nasihat kami, kami menyerah dan berkata: “Jadilah kehendak Tuhan!”

Di sini kita mendapati Paulus dan kawan-kawannya tiba pada akhirnya di Kaisarea, di mana ia berencana tinggal selama beberapa

waktu, karena Kaisarea adalah tempat di mana Injil pertama-tama diberitakan kepada orang-orang bukan-Yahudi, dan *Roh Kudus turun ke atas mereka* (10:1, 44). Sekarang di sini kita diberi tahu,

- I. Siapa yang menjamu Paulus dan kawan-kawannya *di Kaisarea*. Ia jarang mempunyai kesempatan untuk pergi mengunjungi rumah orang, tetapi, di mana saja ia tiba, ada saja teman yang mengundangnya, dan menyambut dia di rumahnya. Amatilah, mereka yang sebelumnya berlayar bersama-sama sekarang berpisah ketika perjalanan selesai, menurut urusan masing-masing. “Orang yang harus mengurus barang-barang tinggal di kapal untuk *membongkar muatan* (ay. 3). Yang lain, sewaktu tiba di Ptolemais, pergi mengurus urusan mereka masing-masing. Tetapi kami yang termasuk kawan-kawan Paulus pergi ke mana ia pergi, dan tiba di Kaisarea.” Mereka yang bepergian bersama-sama di dunia ini akan berpisah pada saat kematian, dan saat itu akan tampak siapa yang termasuk kawan-kawan Paulus dan siapa yang bukan. Sekarang di Kaisarea,
 1. Mereka dijamu oleh Filipus sang penginjil, yang kita tinggalkan di Kaisarea bertahun-tahun sebelumnya, setelah ia membaptis seorang sida-sida (8:40). Dan di situ pula kita mendapatkannya lagi sekarang.
 - (1) Pada awalnya ia seorang diaken, salah satu dari tujuh orang yang dipilih untuk melayani kebutuhan makan jemaat (6:5).
 - (2) Sekarang sudah lama ia menjadi penginjil, orang yang pergi berkeliling menanam dan menyirami jemaat, seperti yang dilakukan para rasul, dan memberi diri, seperti halnya mereka, *untuk memberitakan firman dan berdoa*. Demikianlah, *karena melayani dengan baik, ia beroleh kedudukan yang baik*. Dan, *karena setia dalam perkara kecil, ia menerima kekuasaan atas banyak hal*.
 - (3) Ia mempunyai rumah di Kaisarea, yang pantas untuk menjamu Paulus dan semua kawannya, dan ia menyambut mereka dengan sangat senang hati di rumahnya. *Kami masuk ke rumah Filipus, pemberita Injil, dan kami tinggal di rumahnya*. Demikianlah, sudah sepantasnya orang-orang Kristen dan hamba-hamba Tuhan, menurut kemampuan mereka

masing-masing, *memberi tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut* (1Ptr. 4:9).

2. *Filipus mempunyai empat anak dara yang beroleh karunia untuk bernubuat* (ay. 9). Tersirat bahwa mereka bernubuat tentang masalah-masalah yang akan dijumpai Paulus di Yerusalem, seperti yang sudah dinubuatkan orang lain, dan membujuk dia supaya tidak pergi. Atau mungkin mereka menubuatkan penghiburan dan dorongan yang akan diterimanya, mengingat kesulitan-kesulitan yang ada di depannya. Inilah penggenapan lebih lanjut dari nubuatan itu (Yl. 2:28), tentang dicurahkan-nya Roh secara berlimpah-limpah ke atas semua manusia, sehingga *anak-anak laki-laki dan perempuan mereka akan bernubuat*, maksudnya, memberitahukan hal-hal yang akan datang.

II. Sebuah nubuatan yang jelas dan penuh tentang penderitaan-penderitaan Paulus, yang disampaikan oleh seorang nabi ternama (ay. 10-11).

1. Paulus dan kawan-kawannya tinggal selama beberapa hari di Kaisarea. Mungkin Kornelius tinggal di sana pada waktu itu, dan (meskipun Filipus memberi mereka tumpangan) dalam banyak hal ia bersikap baik kepada mereka, dan berhasil mengajak mereka untuk tinggal di sana. Apa yang menyebabkan Paulus tinggal begitu lama di sana, dan tidak begitu tergesa-gesa pada akhir perjalanannya ke Yerusalem, padahal ia tampak begitu tergesa-gesa pada awalnya, kita tidak tahu. Tetapi kita yakin bahwa ia tidak tinggal di sana atau di mana saja untuk bermalas-malasan. Ia senantiasa menghitung hari-hari yang dilewatinya.
2. *Datanglah dari Yudea seorang nabi bernama Agabus*. Inilah orang yang sebelumnya kita baca, bahwa ia datang *dari Yerusalem ke Antiokhia*, untuk meramalkan bahaya kelaparan yang akan menimpa seluruh dunia (11:27-28). Lihatlah bagaimana Allah membagikan pemberian-pemberiannya secara beragam. Kepada Paulus diberikan kata-kata bijak dan pengetahuan, sebagai rasul, oleh Roh, dan karunia-karunia penyembuhan. Kepada Agabus, dan kepada anak-anak perempuan Filipus, diberikan karunia bernubuat, oleh Roh yang sama, yaitu untuk menubuatkan hal-hal yang akan datang, yang betul-betul

digenapi sesuai nubuatannya. Lihat 1 Korintus 12:8, 10. Jadi, apa yang merupakan karunia Roh paling unggul dalam Perjanjian Lama, yaitu menubuatkan hal-hal yang akan datang, di dalam Perjanjian Baru dilampaui oleh karunia-karunia lain, dan dianugerahkan kepada orang-orang yang tidak begitu dikenal di dalam jemaat. Tampaknya Agabus sengaja datang ke Kaisarea, untuk menemui Paulus dan memberi tahu dia tentang nubuatan ini.

3. Ia bernubuat bahwa Paulus akan dibelenggu di Yerusalem,
 - (1) Dengan tanda, seperti yang dilakukan nabi-nabi pada zaman dulu, Yesaya (20:3), Yeremia (13:1; 27:2), Yehezkiel (4:1; 12:3), dan banyak nabi lain. *Agabus mengambil ikat pinggang Paulus*, lalu meletakkannya, setelah melepaskannya dari Paulus. Dan dengan ikat pinggang itu ia *mengikat* pertama-tama *tangannya sendiri*, dan kemudian *kakinya*, atau mungkin kaki dan tangannya secara bersama-sama. Ini dimaksudkan baik untuk meneguhkan nubuatan itu (bahwa hal itu sedemikian pasti akan terjadi, sehingga seolah-olah sudah terjadi) maupun untuk menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, sebab apa yang kita lihat biasanya meninggalkan kesan yang lebih mendalam pada diri kita daripada apa yang hanya kita dengar.
 - (2) Dengan menjelaskan tanda itu: *Demikianlah kata Roh Kudus*, Roh nubuat, *beginilah orang yang empunya ikat pinggang ini akan diikat oleh orang-orang Yahudi di Yerusalem dan*, sebagaimana yang sudah mereka perbuat terhadap Tuannya (Mat. 20:18-19), *ia akan diserahkan ke dalam tangan bangsa-bangsa lain*. Itu jugalah yang selama ini berusaha dilakukan orang-orang Yahudi di tempat-tempat lain, dengan menuduh dia di hadapan gubernur-gubernur Romawi. Paulus diberi peringatan yang jelas tentang masalah-masalah yang akan dijumpainya ini supaya ia bersiap-siap menghadapinya, dan apabila datang, masalah-masalah itu tidak akan membuatnya terkejut atau ngeri. Kita juga diberi tahu secara umum, bahwa *untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara*, dan apa yang kita ketahui ini haruslah kita manfaatkan dengan cara yang sama.

III. Teman-temannya bersikeras agar dia tidak pergi ke Yerusalem (ay. 12). “Bukan hanya orang-orang dari tempat itu, melainkan juga kami sebagai kawan-kawan seperjalanan Paulus, dan di antaranya Lukas sendiri, yang sudah sering kali mendengar nubuatan ini, dan melihat tekad bulat Paulus kendati demikian, memohon kepada dia dengan cucuran air mata supaya ia tidak pergi ke Yerusalem, tetapi ke suatu tempat lain.” Nah,

1. Di sini tampak kasih sayang yang patut dipuji yang ditujukan kepada Paulus dan penghargaan tinggi kepadanya, oleh karena pelayanannya yang sangat berguna bagi jemaat. Adakalanya orang baik yang amat giat bekerja perlu dibujuk supaya tidak terlalu keras bekerja, dan orang baik yang amat berani perlu dibujuk supaya tidak membahayakan diri terlalu jauh. *Tuhan untuk tubuh*, dan begitu pulalah seharusnya kita.
2. Namun, di sini maksud baik mereka itu bercampur dengan kelemahan, terutama pada diri kawan-kawan Paulus, yang tahu bahwa dia mengadakan perjalanan ini dengan bimbingan ilahi, dan sudah melihat betapa Paulus dengan tekad kuat sudah mematahkan perlawanan yang serupa. Tetapi kita melihat dalam diri mereka kelemahan yang juga ada dalam diri kita semua. Apabila kita melihat masalah ada di depan, dan hanya mengetahuinya dari jauh saja, kita bisa menganggapnya enteng. Tetapi ketika masalah itu sudah dekat, hati kita mulai kecut, dan kita pun mundur. *Sekarang dirimu terkena, dan engkau terkejut* (Ayb. 4:5).

IV. Dengan keberanian dan kegigihan yang kudus, Paulus bersikeras menjalankan tekadnya (ay. 13).

1. Ia menegur mereka karena membujuknya untuk tidak pergi. Di sini terjadi pertengkaran kasih pada kedua belah pihak, kasih sayang yang amat tulus dan kuat berbentrok satu sama lain. Mereka amat mengasihinya, dan karena itu menentang tekadnya. Ia amat mengasihi mereka, dan karena itu menegur mereka karena menentangnya: *Mengapa kamu menangis dan dengan jalan demikian mau menghancurkan hatiku?* Mereka menjadi batu sandungan bagi dia, seperti Petrus bagi Kristus, ketika, dalam keadaan yang serupa, ia berkata, *Guru, sayangi-*

lah diri-Mu. Dengan menangis untuk dia, mereka menghancurkan hatinya.

- (1) Baginya itu merupakan suatu godaan, sesuatu yang menyentakannya dia, yang mulai melemahkan dan mengendurkan tekadnya, dan menyebabkan dia berpikir untuk tetap tinggal: "Aku tahu bahwa aku ditetapkan untuk menderita, dan kamu harus menyemangati dan mendorong kamu, dan mengatakan apa yang kiranya akan menguatkan hatiku. Tetapi kamu, dengan air matamu, malah menghancurkan hatiku, dan membuatku patah semangat. Apa maksudmu berlaku demikian? Bukankah Tuan kita menyuruh kita untuk memikul salib kita? Jadi mengapa kamu ingin membuatku menghindari salibku?"
- (2) Dia merasa amat terganggu karena mereka begitu sungguh-sungguh mendesaknya untuk melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya tanpa mendustai hati nuraninya. Hati Paulus sangat lembut. Sama seperti ia sendiri sering menangis, demikian pula ia peduli dan terenyuh dengan tangisan teman-temannya. Mereka membuatnya sangat tersentuh, dan hampir-hampir saja ia menyerah untuk berbuat apa saja yang mereka minta. Tetapi sekarang hatinya hancur, ketika ia harus menolak permintaan teman-temannya yang menangis. Sungguh tidak baik kebaikan mereka itu, sungguh kejam belas kasihan mereka yang menyiksa dia dengan bujukan-bujukan mereka itu, yang dengan jalan demikian semakin menambah penderitaannya. Apabila teman-teman kita dipanggil untuk menderita, kita harus menunjukkan kasih kita kepada mereka terlebih dengan menghibur mereka daripada dengan berduka bersama mereka. Tetapi amatilah, orang-orang Kristen di Kaisarea ini, jika saja bisa melihat jauh ke depan kejadian-kejadian yang akan datang secara terperinci, yang secara umum sudah mereka terima dengan amat berat hati, mereka pasti akan bisa menerimanya demi kebaikan mereka sendiri. Sebab, ketika Paulus menjadi tahanan di Yerusalem, ia dikirim ke Kaisarea, persis di mana ia berada sekarang (23:33), dan di sana ia terus tinggal setidak-tidaknya selama *dua tahun* (24:27). Dan ia sering menjadi tahanan di sana-sini, seperti yang tampak pada pasal 24:23, tetapi diberikan perintah

agar ia bebas pergi mengunjungi teman-temannya, dan teman-temannya boleh datang menjenguk dia. Dengan demikian, jemaat di Kaisarea bisa lebih sering ditemani dan dibantu Paulus apabila ia ditahan daripada apabila ia bebas. Apa yang kita lawan, karena menyangka akan banyak merugikan kita, boleh jadi diubah oleh pemeliharaan Allah untuk membawa keuntungan bagi kita. Itulah sebabnya kita harus mengikuti pemeliharaan Allah, dan tidak takut pada pemeliharaan-Nya.

2. Ia menegaskan tekadnya untuk pergi, kendati dengan semua itu: *“Mengapa kamu menangis? Aku ini rela menderita apa saja yang sudah ditetapkan untukku. Aku benar-benar bertekad untuk pergi, apa pun akibatnya, dan karena itu sia-sialah kamu menentangnya. Aku ini rela menderita, dan karena itu mengapa kamu tidak rela kalau aku menderita? Bukankah aku yang paling dekat dengan diriku sendiri, dan paling pantas menilai diriku sendiri? Jika suatu kesulitan tidak siap aku hadapi, barulah itu namanya kesulitan, dan kamu boleh menangis memikirkannya. Tetapi, terpujilah Allah, tidak demikian dengan aku. Aku sangat siap menerimanya, dan karena itu janganlah kamu merasa ngeri terhadapnya. Bagiku, *aku siap*,” *etoimōs echō* – aku sudah mempersiapkan diri, seperti prajurit yang siap bertempur. “Aku sadar bahwa akan datang masalah, dan aku menantikannya, itu tidak akan mengejutkan aku. Aku sudah diberi tahu sedari awal *betapa banyak penderitaan yang harus kutanggung*” (9:16). “Aku telah siap untuk itu, dengan hati nurani yang jernih, keyakinan yang teguh pada Allah, hati kudus yang memandang rendah dunia dan tubuh jasmani, iman yang hidup kepada Kristus, dan harapan yang penuh sukacita akan hidup kekal. Aku bisa *menyambutnya*, seperti kita menyambut seorang teman yang kita nantikan, dan membuat segala persiapan untuk kedatangannya. Melalui rahmat, aku tidak hanya bisa menanggungnya, tetapi juga bersukacita di dalamnya.” Sekarang,*

- (1) Lihatlah seberapa jauh tekadnya membawa dia: Kamu diberi tahu bahwa aku harus dibelenggu di Yerusalem, tetapi kamu berusaha menghalang-halangi aku darinya karena kamu takut itu akan terjadi. Aku berkata kepada kamu,

“Aku ini rela bukan saja untuk diikat, tetapi juga, jika Allah menghendaknya, untuk mati di Yerusalem. Aku ini tidak saja rela kehilangan kebebasanku, tetapi juga kehilangan nyawaku.” Kita berhikmat apabila menimbang-nimbang hal terburuk apa yang akan menimpa kita, dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya, supaya kita berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Allah.

- (2) Lihatlah apa yang sanggup membawanya sedemikian jauh, yang membuat dia rela menderita dan mati: oleh karena nama Tuhan Yesus. Orang akan memberikan apa saja yang dimilikinya demi menyelamatkan nyawanya. Tetapi bahkan nyawa sendiri akan diberikan Paulus demi melayani dan menghormati nama Kristus.

V. Bagaimana teman-temannya bersabar menerima tekadnya (ay. 14).

1. Mereka tunduk pada hikmat seorang yang baik. Mereka sudah membawa masalah itu sejauh dalam batas kesopanan. Tetapi, *“Karena ia tidak mau menerima nasihat kami, kami menyerah dan tidak lagi bersikeras menuntut.* Pauluslah yang paling baik mengenal pikirannya sendiri, dan apa yang harus dilakukannya. Jadi, sudah sepantasnyalah kami menyerahkan masalah itu kepada dia sendiri, dan tidak mencela dia atas apa yang dilakukannya, atau mengatakan dia gegabah, keras kepala, tidak mau mendengar nasihat orang lain, dan suka melawan, seperti yang dilakukan sebagian orang yang cenderung menghakimi orang yang tidak mau melakukan apa yang mereka perintahkan. Tidak diragukan lagi bahwa Paulus mempunyai alasan yang baik untuk tekadnya itu, meskipun ia juga melihat alasan untuk menyimpannya sendiri, dan Allah mempunyai tujuan-tujuan penuh rahmat yang harus dipenuhi dalam meneguhkan Paulus dalam tekadnya itu.” Kita berperilaku baik jika tidak terlalu mendesakkan pendapat kita tentang masalah orang lain apabila mereka tidak mau mendengar.
2. Mereka berserah pada kehendak Allah yang baik: *Kami menyerah*, dan berkata: *“Jadilah kehendak Tuhan!”* Mereka tidak memandang tekad Paulus sebagai sifat keras kepala, melainkan sebagai kerelaannya untuk menderita, dan sudah menjadi kehendak Allah bahwa ia harus menderita. *Bapa di sorga, jadilah kehendak-Mu*, pernyataan ini harus menjadi pedoman bagi

doa-doa dan perbuatan kita, dan juga bagi kesabaran kita. Pernyataan ini bisa merujuk,

- (1) Pada keteguhan Paulus saat itu. Ia kukuh, dan tidak bisa dibujuk, dan dalam hal ini mereka melihat kehendak Tuhan terlaksana. “Dialah yang telah mengerjakan tekad bulat ini dalam dirinya, dan oleh karena itu kami menerimanya.” Perhatikanlah, apabila hati teman-teman kita atau hamba-hamba Tuhan berbalik ke sini atau ke sana (dan mungkin ke arah yang berlawanan dengan yang kita harapkan), kita harus melihat campur tangan Allah di dalamnya, dan tunduk pada jalan yang mereka ambil itu.
- (2) Pernyataan ini bisa merujuk pada penderitaan-penderitaannya yang semakin dekat: “Jika tidak ada jalan lain selain Paulus harus menyerahkan diri untuk dibelenggu, maka jadilah kehendak Tuhan Yesus. Kami telah berbuat semampu kami untuk mencegahnya, dan sekarang kami menyerahkannya kepada Allah, kami menyerahkannya kepada Kristus, yang kepada-Nya Bapa telah menyerahkan segala penghakiman. Dan karena itu kami tidak akan melakukan apa yang kami kehendaki, melainkan apa yang Dia kehendaki. Perhatikanlah, apabila kita melihat masalah datang, dan khususnya apabila hamba-hamba Tuhan dibungkam atau dijauhkan dari kita, sudah sepatutnyalah kita berkata, *jadilah kehendak Tuhan*. Allah itu bijaksana, dan tahu bagaimana membuat segala sesuatunya bekerja demi kebaikan, dan oleh sebab itu “terimalah kehendak-Nya yang kudus.” Kita tidak saja harus berkata, “Kehendak Tuhan harus terjadi, dan tidak bisa ditawar-tawar,” melainkan juga, “Biarlah kehendak Tuhan terjadi, sebab kehendak-Nya adalah kebijaksanaan-Nya, dan Ia melakukan semuanya menurut keputusan kebijaksanaan-Nya itu. Oleh sebab itu, biarlah Dia berbuat menurut apa yang dipandang-Nya baik terhadap kita maupun milik kita.” Apabila masalah datang, pemikiran ini haruslah menenangkan hati kita yang sedih, bahwa kehendak Tuhanlah yang terjadi. Dan apabila kita melihat masalah semakin mendekat, pemikiran ini haruslah membungkam ketakutan kita, bahwa kehendak Tuhanlah yang terjadi. Untuk itu kita harus berkata, *Amin*, biarlah itu terjadi.

Kunjungan Paulus ke Yerusalem; Paulus Menjalankan Hukum Yahudi (21:15-26)

¹⁵ Sesudah beberapa hari lamanya tinggal di Kaisarea, berkemaslah kami, lalu berangkat ke Yerusalem. ¹⁶ Bersama-sama dengan kami turut juga beberapa murid dari Kaisarea. Mereka membawa kami ke rumah seorang yang bernama Manason. Ia dari Siprus dan sudah lama menjadi murid. Kami akan menumpang di rumahnya. ¹⁷ Ketika kami tiba di Yerusalem, semua saudara menyambut kami dengan suka hati. ¹⁸ Pada keesokan harinya pergilah Paulus bersama-sama dengan kami mengunjungi Yakobus; semua penatua telah hadir di situ. ¹⁹ Paulus memberi salam kepada mereka, lalu menceritakan dengan terperinci apa yang dilakukan Allah di antara bangsa-bangsa lain oleh pelayanannya. ²⁰ Mendengar itu mereka memuliakan Allah. Lalu mereka berkata kepada Paulus: "Saudara, lihatlah, beribu-ribu orang Yahudi telah menjadi percaya dan mereka semua rajin memelihara hukum Taurat. ²¹ Tetapi mereka mendengar tentang engkau, bahwa engkau mengajar semua orang Yahudi yang tinggal di antara bangsa-bangsa lain untuk melepaskan hukum Musa, sebab engkau mengatakan, supaya mereka jangan menyunatkan anak-anaknya dan jangan hidup menurut adat istiadat kita. ²² Jadi bagaimana sekarang? Tentu mereka akan mendengar, bahwa engkau telah datang ke mari. ²³ Sebab itu, lakukanlah apa yang kami katakan ini: Di antara kami ada empat orang yang bernazar. ²⁴ Bawalah mereka bersama-sama dengan engkau, lakukanlah pentahiran dirimu bersama-sama dengan mereka dan tanggunglah biaya mereka, sehingga mereka dapat mencukurkan rambutnya; maka semua orang akan tahu, bahwa segala kabar yang mereka dengar tentang engkau sama sekali tidak benar, melainkan bahwa engkau tetap memelihara hukum Taurat. ²⁵ Tetapi mengenai bangsa-bangsa lain, yang telah menjadi percaya, sudah kami tuliskan keputusan-keputusan kami, yaitu mereka harus menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan." ²⁶ Pada hari berikutnya Paulus membawa orang-orang itu serta dengan dia, dan ia mentahirkan diri bersama-sama dengan mereka, lalu masuk ke Bait Allah untuk memberitahukan, bilamana pentahiran akan selesai dan persembahan akan dipersembahkan untuk mereka masing-masing.

Dalam perikop di atas diceritakan tentang,

- I. Perjalanan Paulus ke Yerusalem dari Kaisarea, dan kawan-kawan yang ikut pergi menyertai dia.
 1. Mereka *berkemas*, dengan hanya mengambil tas dan barang-barang bawaan mereka, dan tampaknya, seperti para pelancong atau prajurit yang miskin, mereka membawa-bawa sendiri semuanya itu, karena begitu sedikitnya pakaian yang mereka bawa. *Omnia mea mecum porto – Semua milikku ada di sekitar-ku*. Sebagian orang berpikir bahwa mereka membawa serta uang yang terkumpul dari jemaat-jemaat di Makedonia dan Akhaya, yang diperuntukkan bagi orang-orang kudus yang

miskin di Yerusalem. Seandainya mereka bisa membujuk Paulus pergi ke suatu tempat lain, maka dengan senang hati mereka akan pergi menyertai dia. Tetapi jika, kendati dengan bujukan mereka, ia tetap pergi ke Yerusalem, mereka tidak akan berkata, “Kalau begitu biarkan dia pergi sendiri.” Sebaliknya, seperti Tomas, dalam keadaan yang serupa, ketika Kristus hendak pergi ke Yerusalem menghadapi bahaya, mereka akan berkata, *Marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengan Dia* (Yoh. 11:16). Tekad mereka untuk melekat kepada Paulus itu seperti tekad Itai untuk melekat kepada Daud (2Sam. 15:21): “*Di mana tuanku raja ada, baik hidup atau mati, di situ hambamu juga ada.*” Demikianlah, keberanian Paulus membuat mereka berani.

2. Beberapa murid dari Kaisarea pergi menyertai mereka. Namun, apakah mereka memang berencana pergi, dan mengambil kesempatan itu untuk pergi dengan teman yang begitu baik ini, ataukah mereka pergi dengan tujuan untuk melihat apakah mereka bisa membantu Paulus, dan jika mungkin mencegah masalahnya, atau setidaknya tidaknya membantu dia di dalamnya, tidaklah tampak. Semakin sedikit kemungkinan Paulus menikmati kebebasannya, semakin giat mereka memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk bersama-sama dengan dia. Elisa terus dekat dengan Elia setelah tahu bahwa sudah dekat waktunya Elia harus diambil.
3. Mereka membawa seorang laki-laki tua yang jujur, yang memiliki rumah di Yerusalem, di mana ia dengan senang hati akan menjamu Paulus dan kawan-kawannya. *Seorang yang bernama Manason dari Siprus* (ay. 16), *yang di rumahnya kami akan menumpang.* Begitu ramainya orang berkumpul di sana untuk mengikuti hari perayaan itu, sehingga sulit untuk mendapat tempat penginapan. Rumah-rumah penginapan umum akan disewa oleh orang-orang yang lebih mampu, dan dianggap memalukan apabila orang menyewakan kamar-kamar rumah pribadinya pada saat-saat itu, karena mereka dituntut untuk menampung orang asing secara cuma-cuma. Pada saat-saat itu, semua orang akan memilih menjamu teman-teman mereka sendiri, dan Manason memilih Paulus dan kawan-kawannya untuk menginap di rumahnya. Meskipun sudah mendengar masalah apa yang akan dihadapi Paulus, yang mung-

kin akan ikut menyeret orang-orang yang menjamunya, tetap saja ia mau menyambutnya, apa pun akibatnya. Manason ini disebut *sudah lama menjadi murid* – seorang murid *sejak dari awal*. Menurut sebagian orang, ia adalah salah seorang dari tujuh puluh murid Kristus, atau salah satu dari para petobat setelah Roh dicurahkan, atau salah seorang dari mereka yang pertama bertobat oleh pemberitaan Injil di Siprus (13:4). Siapa pun dia, tampaknya sudah lama ia menjadi orang Kristen, dan sekarang ia sudah berumur lanjut. Perhatikanlah, sungguh suatu kehormatan jika kita sudah lama menjadi murid Yesus Kristus, sudah dimampukan oleh anugerah Allah untuk terus berjalan di jalan kewajiban yang panjang, teguh dalam iman, dan semakin bijak dan berpengalaman sampai lanjut umur. Dan dengan mereka yang sudah lama menjadi muridlah orang akan memilih untuk tinggal, sebab pengalaman hidup mereka bertahun-tahun akan mengajarkan kebijaksanaan.

II. Bagaimana Paulus disambut di Yerusalem.

1. Banyak dari saudara-saudara di sana *menyambutnya dengan suka hati* (ay. 17). Segera setelah mereka tahu bahwa ia ada di kota, mereka mendatangi tempat menginapnya di rumah Manason, mengucap selamat kepadanya karena sudah tiba dengan aman, memberi tahu dia bahwa mereka senang melihatnya, dan mengundang dia ke rumah mereka. Ini semua mereka lakukan sebagai suatu kehormatan untuk dikenal oleh seorang hamba Kristus yang begitu terkemuka. Streso mengamati bahwa kata yang dipakai mengenai sambutan mereka terhadap para rasul ini, yaitu *asmenōs apodechein*, merujuk pada sambutan mereka terhadap ajaran para rasul itu (2:41). Mereka *menerima perkataannya dengan suka hati*. Kita berpikir bahwa seandainya Paulus ada di tengah-tengah kita, kita akan menerimanya dengan suka hati. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah, setelah mendapat pengajarannya, apakah kita akan menerimanya dengan suka hati?
2. Mereka mengunjungi Yakobus dan para penatua jemaat, di sebuah pertemuan jemaat (ay. 18): *"Pada keesokan harinya, pergilah Paulus mengunjungi Yakobus bersama-sama dengan kami, kawan-kawannya, untuk memperkenalkan kami kepada jemaat di Yerusalem."* Tampak bahwa Yakobus pada saat itu

adalah satu-satunya rasul yang berdiam di Yerusalem, sementara yang lain sudah tersebar untuk memberitakan Injil di tempat-tempat lain. Tetapi mereka tetap memperkirakan ada seorang rasul di Yerusalem, mungkin pada satu atau lain waktu, karena banyak orang dari berbagai penjuru datang ke tempat itu. Yakobus ada di tempat pada saat itu, dan hadir pula semua penatua jemaat yang merupakan para penggembala jemaat biasa, yang bertugas baik untuk mengajar maupun mengatur. Paulus memberi salam kepada mereka semua, memberi hormat kepada mereka, bertanya tentang keadaan mereka, dan mengulurkan tangan tanda persekutuan. Ia *memberi salam kepada mereka*, maksudnya, ia berharap agar mereka semua sehat dan bahagia, dan berdoa kepada Allah untuk memberkati mereka. Makna yang sesuai untuk memberi salam adalah berarti mengharapkan keselamatan bagi orang lain: *salve*, atau *salus tibi sit*, seperti *damai sejahtera bagimu*. Dan saling mengucapkan salam atau selamat seperti itu sudah sepatutnya dilakukan orang-orang Kristen, sebagai pertanda kasih mereka satu terhadap yang lain dan kepedulian mereka bersama akan Allah.

III. Cerita yang mereka dengar darinya tentang pelayanannya di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi, dan bagaimana mereka puas mendengarnya.

1. Ia bercerita kepada mereka tentang keberhasilan Injil di tengah-tengah bangsa-bangsa di mana ia dikaryakan, karena ia tahu bahwa mereka akan sangat senang mendengar kerajaan Kristus diperluas: *la menceriterakan dengan terperinci apa yang dilakukan Allah di antara bangsa-bangsa lain oleh pelayanannya* (ay. 19). Amatilah bagaimana dengan rendah hati ia membicarakan bukan apa yang sudah dilakukannya (ia sekadar alat), melainkan apa yang sudah dilakukan Allah melalui pelayanannya. *Tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku*. Paulus menanam dan menyiram, tetapi Allah-lah yang menumbuhkan. Ia menyatakannya secara khusus, supaya anugerah Allah tampak lebih nyata dalam segala sesuatu yang mendukung keberhasilannya. Demikian pulalah Daud ingin menceritakan kepada orang lain apa yang telah diperbuat Allah bagi jiwanya (Mzm. 66:16), seperti yang dilaku-

kan Paulus di sini tentang apa yang sudah diperbuat Allah melalui tangannya. Baik Daud maupun Paulus, kedua-duanya melakukan itu supaya teman-teman mereka membantu mereka untuk bersyukur kepada Allah.

2. Dari sini mereka mengambil kesempatan untuk memuji Allah (ay. 20): *Mendengar itu mereka memuliakan Allah*. Paulus melihat itu semua terjadi berkat Allah, dan kepada Allah mereka memberikan pujian untuk itu. Mereka tidak serta merta memuji-muji Paulus dengan muluk-muluk, tetapi membiarkan Tuannya untuk berkata kepadanya, “*Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia.*” Sebaliknya, mereka memberi kemuliaan kepada anugerah Allah, yang dicurahkan juga kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Perhatikanlah, pertobatan orang-orang berdosa haruslah menjadi pokok sukacita dan pujian kita sama seperti menjadi pokok sukacita dan pujian para malaikat. Allah telah memberi kehormatan kepada Paulus lebih daripada kepada siapa saja dari antara mereka, dengan menjadikannya jauh lebih berguna. Tetapi mereka tidak iri kepadanya, tidak pula cemburu dengan nama baiknya yang semakin harum, justru sebaliknya, mereka *memuliakan Allah*. Dan yang terbaik yang bisa mereka lakukan untuk menyemangati Paulus agar terus bekerja dengan riang hati adalah memuliakan Allah atas keberhasilannya dalam pekerjaannya. Sebab, jika Allah dipuji, Paulus pun senang.

- IV. Permintaan Yakobus dan para penatua jemaat di Yerusalem kepada Paulus, atau lebih tepatnya nasihat mereka, bahwa ia akan membuat puas orang-orang Yahudi yang percaya apabila ia mau menunjukkan kesesuaian dengan hukum keupacaraan mereka, dan tampil di depan umum di dalam Bait Allah untuk mempersembahkan korban, yang pada dasarnya bukanlah suatu hal yang berdosa. Sebab hukum keupacaraan, meskipun sama sekali tidak harus dikenakan pada orang-orang bukan-Yahudi yang bertobat (seperti yang diajarkan guru-guru palsu, dan dengan cara demikian berusaha menumbangkan Injil), namun pada waktu itu belum menjadi sesuatu yang dilarang bagi orang-orang yang dididik menjalankan hukum itu, dan juga tidak diharapkan untuk mendapat pembenaran diri darinya. Hukum itu sudah mati, tetapi belum dikuburkan. Mati, tetapi belum mematikan. Dan, karena ti-

dak berdosa, mereka berpikir bahwa Paulus bertindak bijaksana jika ia menurutinya sejauh itu. Amatilah nasihat yang mereka berikan kepada Paulus dalam hal ini, bukan sebagai orang yang berwenang atas dia, melainkan sebagai orang yang sayang kepadanya.

1. Mereka ingin agar dia memperhatikan banyaknya orang Yahudi yang bertobat: *Saudara, lihatlah, beribu-ribu orang Yahudi telah menjadi percaya.* Mereka memanggilnya saudara, sebab mereka memandang dia sebagai rekan sekerja dalam memberitakan Injil. Meskipun mereka bukan dari golongan orang bersunat dan dia adalah rasul bagi orang-orang bukan-Yahudi, meskipun mereka menuruti hukum Taurat dan dia tidak, mereka adalah sesama saudara, dan mereka mengakui hubungan itu. Engkau sudah ikut dalam sidang-sidang jemaat kami, dan melihat betapa banyaknya mereka: *betapa amat banyak orang Yahudi yang percaya.* Kata “amat banyak” di sini bukan berarti beribu-ribu, melainkan *berpuluh-puluh ribu*. Bahkan di antara orang-orang Yahudi, yang paling berprasangka buruk terhadap Injil, ada banyak sekali orang yang menerimanya. Sebab anugerah Allah dapat menghancurkan cengkeraman-cengkeraman Iblis yang paling kuat sekalipun. Jumlah mereka pada mulanya hanyalah seratus dua puluh orang, tetapi sekarang sudah berpuluh-puluh ribu orang. Oleh sebab itu, janganlah orang memandang hina hari peristiwa-peristiwa yang kecil, karena, meskipun pada awalnya kecil, Allah bisa menjadikan akhirnya amat besar. Dengan ini tampak bahwa Allah tidak sepenuhnya membuang umat-Nya orang-orang Yahudi, karena di antara mereka terdapat umat sisa, umat pilihan (lihat Rm. 11:1, 5, 7), *beribu-ribu orang yang menjadi percaya.* Dan cerita yang mereka sampaikan kepada Paulus tentang keberhasilan Injil di antara orang-orang Yahudi, tidak diragukan lagi, terjadi berkat Paulus, sama seperti cerita yang disampaikannya kepada mereka tentang orang-orang bukan-Yahudi yang bertobat terjadi berkat mereka. Sebab sudah menjadi keinginan hati dan doanya kepada Allah bagi orang-orang Yahudi *supaya mereka diselamatkan.*
2. Mereka memberi tahu dia tentang kelemahan besar pada orang-orang Yahudi yang percaya ini, yang sampai saat itu belum bisa disembuhkan: *Mereka semua rajin memelihara hukum Taurat.* Mereka percaya kepada Kristus sebagai Mesias yang

benar, mereka mengandalkan kebenaran-Nya dan tunduk pada pemerintahan-Nya. Tetapi mereka tahu bahwa hukum Musa berasal dari Allah, mereka sudah mendapat keuntungan rohani dalam mengikuti ketetapan-ketetapannya, dan oleh sebab itu mereka sama sekali tidak dapat berpikir untuk berpisah darinya, bahkan untuk menjadi dingin terhadapnya. Dan mungkin mereka mengajukan kenyataan juga bahwa Kristus dibuat *takluk kepada hukum Taurat* dan menjalaninya (yang sebenarnya dirancang untuk membebaskan kita dari hukum), sebagai alasan bagi mereka untuk terus menjalankannya. Ini merupakan kelemahan dan kesalahan besar. Mereka begitu menyukai bayang-bayang padahal yang nyata sudah datang, membiarkan leher mereka memikul kuk perbudakan padahal Kristus sudah datang untuk membebaskan mereka. Tetapi lihatlah,

- (1) Kuasa pendidikan dan adat kebiasaan yang lama, terutama hukum keupacaraan.
- (2) Izin yang harus diberikan dengan murah hati dengan menimbang semuanya ini. Orang-orang Yahudi yang percaya ini tidak boleh diabaikan dan ditolak sebagai bukan orang Kristen karena tetap menjalankan hukum Taurat, bahkan, giat menjalankannya, sebab mereka melakukannya di kalangan sendiri dan tidak membebarkannya pada orang lain. Giatnya mereka menjalankan hukum Taurat patutlah dipandang baik dengan kemurahan hati. Dan juga hal itu bisa dimengerti, mengingat mereka memang dibesarkan di dalamnya dan hidup di tengah-tengahnya.
3. Mereka membuatnya mengerti bahwa orang-orang Yahudi ini, yang begitu bersemangat menjalankan hukum Taurat, tidak suka kepadanya (ay. 21). Paulus sendiri, meskipun seorang hamba yang setia sama seperti Kristus, tidak bisa mendapat pujian dari semua orang yang termasuk dalam keluarga Kristus: *"Tetapi mereka mendengar tentang engkau* (dan berpikiran tentang engkau sesuai dengan apa yang mereka dengar) *bahwa engkau bukan saja tidak mengajar bangsa-bangsa lain untuk menjalankan hukum Taurat, seperti yang disangkakan beberapa orang (kami sudah berhasil membuat mereka melepaskan tuduhan itu), tetapi juga bahwa engkau mengajar semua orang Yahudi yang tersebar di antara bangsa-bangsa lain*

untuk melepaskan hukum Musa, supaya mereka jangan menyunatkan anak-anaknya dan jangan hidup menurut adat istiadat bangsa kita, yang merupakan ketetapan ilahi, sejauh yang dapat dijalankan bahkan di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi, yang jauh dari Bait Allah. Juga bahwa engkau mengajar mereka untuk tidak menjalankan puasa dan mengikuti perayaan-perayaan jemaat, untuk tidak mengenakan tali-tali sembahyang, atau untuk berpantang makanan yang tidak halal.” Nah,

- (1) Memang benar bahwa Paulus mengajarkan pembatalan hukum Musa, mengajar mereka bahwa tidak mungkin orang dibenarkan olehnya, dan karena itu kita tidak lagi terikat untuk menjalankannya. Tetapi,
- (2) Keliru bahwa ia mengajar mereka untuk meninggalkan hukum Musa. Sebab agama yang diberitakannya tidak dimaksudkan untuk menghancurkan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya. Ia memberitakan Kristus (*kegenapan hukum Taurat*), pertobatan, dan iman, yang dalam pelaksanaannya kita harus memanfaatkan banyak hukum Taurat. Orang-orang Yahudi di antara bangsa-bangsa lain yang diajar Paulus sama sekali tidak meninggalkan Musa, justru sebaliknya, mereka memahami Musa dengan lebih baik. Juga tidak pernah mereka memeluknya dengan begitu sepenuh hati seperti sekarang sesudah mereka diajar untuk memandangnya sebagai *guru yang membawa mereka kepada Kristus*. Tetapi bahkan orang-orang Yahudi yang percaya, setelah mendapat gagasan ini tentang Paulus, bahwa ia adalah musuh Musa, dan mungkin terlalu perhatian pada orang-orang Yahudi yang tidak percaya, jauh menjadi lebih geram terhadapnya. Hamba-hamba Tuhan dan para penatua yang hadir di sini, mengasihi dan menghormati dia, menyetujui apa yang dilakukannya, dan menyebutnya saudara. Tetapi orang banyak hampir tidak bisa dibuat berpikiran baik tentang dia. Sebab sudah pasti bahwa orang yang paling tidak bijak adalah orang yang paling suka menghakimi. Orang yang pikirannya lemah, mudah menjadi panas. Mereka tidak bisa membedakan ajaran Paulus sebagaimana mestinya, dan oleh karena itu menghakiminya begitu saja, karena tidak tahu.

4. Oleh sebab itu, mereka ingin agar Paulus, yang sekarang sudah ada di Yerusalem, menyatakan secara terbuka bahwa tuduhan terhadap dirinya itu salah, dan bahwa ia tidak mengajar orang untuk meninggalkan Musa dan melanggar adat kebiasaan jemaat Yahudi, sebab ia sendiri tetap menjaga agar adat kebiasaan itu dipakai.

(1) Mereka menyimpulkan bahwa sesuatu harus dilakukan: *"Jadi bagaimana sekarang? Apa yang harus dilakukan? Orang banyak akan mendengar, bahwa engkau telah datang ke kota."* Hal ini selalu membuat tidak nyaman orang-orang terkenal, bahwa kedatangan dan kepergian mereka diperhatikan lebih daripada orang lain, dan akan dibicarakan, oleh sebagian dengan maksud baik dan oleh sebagian yang lain dengan maksud buruk. "Apabila mereka mendengar bahwa engkau ada di sini, mereka pasti datang berkumpul (ay. 22, KJV). Mereka akan berharap bahwa kami akan memanggil mereka untuk berkumpul, merundingkan apakah kami harus membolehkan engkau berkhotbah di antara kami sebagai seorang saudara atau tidak. Atau, mereka akan berkumpul dengan berharap akan mendengar engkau." Sekarang, sesuatu harus dilakukan untuk memuskan mereka bahwa Paulus tidak mengajar orang untuk meninggalkan Musa, dan mereka memandang ini penting,

[1] Demi Paulus, supaya nama baiknya dibersihkan, dan supaya orang baik tidak menyandang cela apa pun, tidak pula orang yang begitu berguna bekerja di bawah tekanan yang dapat menghambat pekerjaannya.

[2] Demi orang banyak, supaya mereka tidak terus bersangka buruk terhadap orang yang begitu baik, atau kehilangan keuntungan dari pelayanannya karena prasangka-prasangka buruk itu.

[3] Demi diri mereka sendiri, supaya, karena tahu bahwa sudah menjadi kewajiban mereka untuk mengakui Paulus, perbuatan mereka tidak berbalik menjadi cela bagi mereka sendiri di antara orang-orang yang harus mereka jaga.

(2) Mereka memberikan satu kesempatan baik yang bisa dimanfaatkan Paulus untuk membersihkan namanya: *"Laku-*

kanlah apa yang kami katakan ini, dengarkanlah nasihat kami dalam hal ini. Di antara kami ada empat orang, orang-orang Yahudi yang percaya, dari jemaat kita sendiri, dan mereka bernazar, untuk menjadi orang nazir selama beberapa waktu. Waktu mereka sekarang sudah habis (ay. 23), dan mereka harus mempersembahkan korban sesuai dengan hukum Taurat, yaitu mencukur rambut kenaziran, mempersembahkan seekor domba jantan sebagai korban bakaran, seekor domba betina untuk korban penghapus dosa, dan seekor domba jantan untuk korban keselamatan, beserta korban-korban lain yang harus mereka penuhi (Bil. 6:13-20). Banyak orang dulu melakukan ini secara bersama-sama, ketika nazar mereka berakhir pada waktu yang hampir bersamaan, dengan tujuan baik supaya lebih cepat maupun lebih khidmat. Nah, karena Paulus bahkan hingga saat itu mematuhi hukum Taurat sampai-sampai ia bernazar seorang nazir, dan menandakan berakhirnya nazar itu dengan mencukur kepalanya di Kengkrea (18:18), sesuai dengan kebiasaan orang-orang yang tinggal jauh dari Bait Allah, maka mereka ingin agar dia berbuat sedikit lebih jauh, dan bergabung dengan keempat orang ini dalam mempersembahkan korban-korban orang nazir: “Lakukanlah pentahiran dirimu bersama-sama dengan mereka sesuai hukum. Dan janganlah sungkan bukan hanya untuk melakukan itu, melainkan juga untuk menjaga mereka, dengan membeli korban-korban untuk kesempatan yang khidmat ini, dan bergabung bersama-sama mereka dalam mempersembahkan korban-korban itu.” Hal ini, menurut mereka, akan berhasil menghentikan mulut para pemfitnah, dan semua orang akan diyakinkan bahwa cerita itu bohong, bahwa Paulus bukanlah seorang yang mereka sangkakan, tidak mengajar orang-orang Yahudi untuk melepaskan hukum Musa, tetapi bahwa ia sendiri, sebagai orang Yahudi asli, hidup sesuai peraturan, dan taat hukum. Maka semuanya akan beres.

5. Mereka memberikan sanggahan bahwa perbuatan ini sama sekali tidak melanggar keputusan yang baru-baru ini dibuat, yang mendukung bangsa-bangsa bukan-Yahudi yang bertobat. Tidak pula mereka bermaksud sedikit pun dengan jalan ini

untuk merampas kebebasan yang sudah diberikan kepada orang-orang itu (ay. 25): *“Tetapi mengenai bangsa-bangsa lain, yang telah menjadi percaya, sudah kami tuliskan keputusan-keputusan kami, dan kami bertekad memegangnya dengan teguh, yaitu mereka harus menjauhkan diri dari hal-hal yang demikian. Kami tidak ingin mereka terikat sedikit pun oleh hukum keupacaraan, tetapi hanya supaya mereka menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan. Tetapi janganlah mereka terikat pada korban-korban dan pentahiran orang-orang Yahudi, atau ibadah dan upacara-upacara mereka.”* Mereka tahu betapa dengan giat Paulus mempertahankan kebebasan orang-orang bukan-Yahudi yang bertobat, dan karena itu dengan tegas membuat perjanjian untuk tetap memegangnya dengan teguh. Se jauh inilah yang mereka usulkan.

- V. Inilah bagaimana Paulus menuruti nasihat mereka. Ia bersedia memuaskan hati mereka dalam hal ini. Meskipun tidak bisa dibujuk untuk tidak pergi ke Yerusalem, namun, ketika ada di sana, ia mau melakukan apa yang mereka lakukan di sana (ay. 26). *Paulus membawa orang-orang itu*, seperti yang mereka sarankan, dan *pada hari berikutnya, mentahirkan diri bersama-sama dengan mereka*, dan bukan dengan orang banyak atau orang ramai, seperti yang dimintanya sendiri (24:18). Ia *lalu masuk ke Bait Allah*, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi lain yang saleh, yang datang ke sana untuk maksud serupa, untuk menandakan genapnya hari-hari pentahiran dengan menghadap para imam. Dalam berbuat demikian, mereka ingin agar sang imam menetapkan suatu waktu untuk mempersembahkan korban bagi setiap orang dari mereka, satu korban untuk satu orang. Ainsworth, dalam menafsirkan Bilangan 6:18, mengutip penjelasan Maimonides (seorang filsuf Yahudi – pen.) mengenai hal ini: *Jika orang berkata, padaku ada sebagian dari persembahan korban orang nazir, atau, padaku ada sebagian dari cukur rambut orang nazir, maka ia membawa setengah dari korban persembahan orang nazir yang dipilihnya, dan orang nazir itu membayar korbannya dari apa yang dimiliki oleh orang itu.* Demikian pula yang dilakukan Paulus di sini. Ia menyumbangkan apa yang menjadi nazarnya kepada korban-korban persembahan orang-orang nazir ini, dan menurut

sebagian orang ia mengikat diri pada hukum orang nazir, dan pada kewajiban untuk mengikuti ibadah di Bait Allah dengan puasa dan doa selama tujuh hari, tanpa mempersembahkan korban itu sebelumnya, seperti yang ditunjukkannya kepada imam. Nah, sering dipertanyakan apakah Yakobus dan para penatua berbuat baik dalam menasihati Paulus seperti ini, dan apakah ia berbuat baik dalam mengikutinya.

1. Ada orang mempersalahkan kepatuhan Paulus dalam kesempatan ini, sebagai perbuatan yang terlalu memanjakan orang-orang Yahudi dalam kesetiaan mereka terhadap hukum keupacaraan, dan mematahkan semangat orang-orang yang berdiri teguh dalam kebebasan yang telah dianugerahkan Kristus kepada mereka. Tidak cukupkah Yakobus dan para penatua di Yerusalem membiarkan kesalahan ini pada orang-orang Yahudi sendiri yang sudah bertobat? Haruskah mereka juga membujuk Paulus untuk membolehkan mereka melakukannya? Setelah memberi tahu Paulus betapa giatnya orang-orang Yahudi yang percaya menjalankan hukum Taurat, jika mereka menginginkannya, mereka yang oleh Allah sudah dianugerahi karunia-karunia yang amat baik seperti itu, tidakkah lebih baik Yakobus dan para penatua di Yerusalem itu bersusah payah meyakinkan orang-orang sebangsa mereka sendiri akan kesalahan mereka, dan menunjukkan kepada mereka bahwa mereka dibebaskan dari hukum Taurat melalui pernikahan mereka dengan Kristus? (Rm. 7:4). Mendesak Paulus untuk mendorong mereka melakukannya melalui teladannya tampak lebih mengandalkan hikmat duniawi daripada anugerah Allah. Tentu saja Paulus tahu apa yang harus ia lakukan lebih baik daripada yang bisa mereka ajarkan kepadanya. Namun,
2. Sebagian yang lain berpikir bahwa nasihat itu bijaksana dan baik, dan dengan mengikuti nasihat itu, Paulus bisa dibenarkan, melihat keadaannya. Sudah menjadi pedoman hidup Paulus, *bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi* (1Kor. 9:20). Ia sudah menyunat Timotius, untuk menyenangkan orang-orang Yahudi. Meskipun tidak mau terus-menerus menjalankan hukum keupacaraan, namun, untuk mendapat kesempatan berbuat baik, dan untuk menunjukkan seberapa jauh ia bisa menurut, adakalanya ia mau pergi ke Bait Allah dan ikut mem-

persembahkan korban-korban di sana. Mereka yang lemah iman harus ditopang, sedangkan mereka yang merendahkan iman harus ditentang. Memang benar, kepatuhan Paulus ini berakibat buruk padanya, sebab apa yang diharapkan bisa menenangkan orang-orang Yahudi justru membuat mereka geram, dan menyeretnya ke dalam masalah. Namun, ini saja tidak cukup kita jadikan alasan untuk terus mengutuk perbuatan itu. Bisa saja Paulus berbuat baik, namun menderita karenanya. Tetapi mungkin Allah yang bijaksana mengesampingkan baik nasihat mereka maupun kepatuhan Paulus terhadapnya demi memenuhi suatu tujuan yang lebih baik daripada yang dimaksudkan. Sebab kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa apabila orang-orang Yahudi yang percaya, yang telah berusaha dengan semangat mereka untuk menjalankan hukum Taurat supaya mereka dipandang baik oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya, melihat betapa biadabnya mereka memperlakukan Paulus (yang berusaha berbuat baik kepada mereka), maka dengan jalan ini mereka lebih diasingkan dari hukum keupacaraan daripada yang bisa terjadi melalui bantahan-bantahan yang paling tajam atau kata-kata yang paling menyentuh perasaan. Mereka melihatnya sia-sia mencoba menyenangkan orang yang tidak akan senang dengan apa-apa selain dengan membasmi Kekristenan. Dengan berhati jujur dan lurus, hidup kita lebih terlindungi daripada dengan menyesuaikan diri secara sembunyi-sembunyi. Dan apabila kita mempertimbangkan betapa Yakobus dan para penatua harus bersusah payah karenanya, maka setelah merenungkannya kembali, bahwa dengan nasihat mereka, mereka sudah membawa masalah bagi Paulus, seharusnya ini menjadi peringatan bagi kita untuk tidak mendesak orang lain untuk membantu kita dengan menyuruh mereka melakukan apa saja yang bertentangan dengan pikiran mereka sendiri.

Paulus Ditangkap di Bait Allah;
Kegemparan di Yerusalem
(21:27-40)

²⁷ Ketika masa tujuh hari itu sudah hampir berakhir, orang-orang Yahudi yang datang dari Asia, melihat Paulus di dalam Bait Allah, lalu mereka menghasut rakyat dan menangkap dia, ²⁸ sambil berteriak: "Hai orang-orang

Israel, tolong! Inilah orang yang di mana-mana mengajar semua orang untuk menentang bangsa kita dan menentang hukum Taurat dan tempat ini! Dan sekarang ia membawa orang-orang Yunani pula ke dalam Bait Allah dan menajiskan tempat suci ini!" ²⁹ Sebab mereka telah melihat Trofimus dari Efesus sebelumnya bersama-sama dengan Paulus di kota, dan mereka menyangka, bahwa Paulus telah membawa dia ke dalam Bait Allah. ³⁰ Maka gemparlah seluruh kota, dan rakyat datang berkerumun, lalu menangkap Paulus dan menyeretnya keluar dari Bait Allah dan seketika itu juga semua pintu gerbang Bait Allah itu ditutup. ³¹ Sementara mereka merencanakan untuk membunuh dia, sampailah kabar kepada kepala pasukan, bahwa seluruh Yerusalem gempar. ³² Kepala pasukan itu segera bergerak dengan prajurit-prajurit dan perwira-perwira dan maju mendapatkan orang banyak itu. Ketika mereka melihat dia dan prajurit-prajurit itu, berhentilah mereka memukul Paulus. ³³ Kepala pasukan itu mendekati Paulus, menangkapnya dan menyuruh mengikat dia dengan dua rantai, lalu bertanya siapakah dia dan apakah yang telah diperbuatnya. ³⁴ Tetapi dari antara orang banyak itu ada yang meneriakkan kepadanya ini, ada pula yang meneriakkan itu. Dan oleh karena keributan itu ia tidak dapat mengetahui apakah yang sebenarnya terjadi. Sebab itu ia menyuruh membawa Paulus ke markas. ³⁵ Ketika sampai ke tangga Paulus terpaksa didukung prajurit-prajurit karena berdesak-desaknya orang banyak, ³⁶ yang berbondong-bondong mengikuti dia, sambil berteriak: "Enyahkanlah dia!" ³⁷ Ketika Paulus hendak dibawa masuk ke markas, ia berkata kepada kepala pasukan itu: "Bolehkah aku mengatakan sesuatu kepadamu?" Jawabnya: "Tahukah engkau bahasa Yunani?" ³⁸ Jadi engkau bukan orang Mesir itu, yang baru-baru ini menimbulkan pemberontakan dan melarikan empat ribu orang pengacau bersenjata ke padang gurun?" ³⁹ Paulus menjawab: "Aku adalah orang Yahudi, dari Tarsus, warga dari kota yang terkenal di Kilikia; aku minta, supaya aku diperbolehkan berbicara kepada orang banyak itu." ⁴⁰ Sesudah Paulus diperbolehkan oleh kepala pasukan, pergilah ia berdiri di tangga dan memberi isyarat dengan tangannya kepada rakyat itu; ketika suasananya sudah tenang, mulailah ia berbicara kepada mereka dalam bahasa Ibrani, katanya:

Di sini kita mendapati Paulus ditawan, yang kesudahannya tidak akan pernah kita lihat. Sebab setelah ini dia entah diseret dari satu penjara ke penjara lain, atau diabaikan begitu saja, pertama-tama di satu penjara, kemudian di penjara lain, dan tidak bisa dipersidangkan atau ditebus. Apabila kita baru mulai melihat masalah, kita tidak tahu entah berapa lama masalah itu akan berlanjut atau bagaimana itu akan berakhir.

I. Di sini kita mendapati Paulus ditangkap, dan dibelenggu.

1. Ia ditangkap di Bait Allah, ketika sedang mengikuti ibadah pada hari-hari pentahiran, dan ibadah-ibadah lain pada hari-hari itu (ay. 27). Sebelumnya ia amat dikenal di Bait Allah, tetapi karena sekarang ia sudah begitu lama bepergian ke negeri-negeri jauh, maka ia menjadi orang asing di sana, sehingga baru ketika *masa tujuh hari itu sudah hampir berakhir* ia diper-



hatikan oleh orang-orang yang berniat jahat padanya. Di Bait Allah, di mana seharusnya ia terlindungi, seperti di dalam tempat kudus, ia dengan cara yang teramat kasar dikepung oleh orang-orang yang berbuat sekuat tenaga untuk mencampurkan darahnya dengan korban-korban persembahannya. Dan ini terjadi di Bait Allah, di mana ia seharusnya disambut sebagai salah satu hiasan termegah yang pernah ada di sana sejak Tuhan atas Bait itu meninggalkannya. Bait Allah, yang pura-pura mereka bela dengan mati-matian, mereka cemarkan sendiri seperti itu. Demikianlah, lebih daripada yang lain, jemaat dicemarkan oleh para pengikut gereja tertentu yang suka menganiaya, dengan mengatasnamakan gereja dan kepentingannya.

2. Orang yang memata-matai dia adalah orang-orang Yahudi dari Asia, bukan dari Yerusalem. Mereka ini adalah orang-orang Yahudi perantauan, yang paling baik mengenalnya, dan paling kesal terhadapnya. Mereka yang dengan sendirinya jarang datang beribadah di Bait Allah di Yerusalem, tetapi puas tinggal di tempat yang jauh dari situ, demi mengejar keuntungan-keuntungan pribadi, justru tampak paling bersemangat membela Bait Allah, seolah-olah dengan berbuat demikian mereka bisa menebus pengabaian mereka selama ini terhadapnya, yang sudah tumbuh menjadi kebiasaan.
3. Cara yang mereka pakai adalah menggalang kumpulan orang banyak, dan memanasi-manasi mereka untuk melawannya. Mereka tidak pergi menghadap imam besar, atau hakim-hakim kota, dengan membawa tuduhan mereka (mungkin karena tahu bahwa mereka tidak akan mendapat izin dari orang-orang itu). Tetapi *mereka menghasut rakyat*, yang pada saat itu sudah pada puncaknya ingin berbuat kegemparan dan pemberontakan, kerusuhan dan kebingasan. Yang paling cocok dipakai untuk melawan Kristus dan Kekristenan adalah mereka yang paling sedikit dikendalikan oleh akal budi dan paling banyak dikendalikan oleh hawa nafsu. Oleh sebab itulah Paulus menggambarkan para penganiaya Yahudi sebagai orang-orang yang bukan hanya jahat, melainkan juga membabi buta dan tidak masuk akal.
4. Alasan-alasan yang mereka pakai untuk memanasi-manasi orang banyak melawan Paulus dipercayai begitu saja, walau-

pun sangat keliru dan tidak adil. Mereka berteriak, “*Hai orang-orang Israel, tolong! Jika kalian memang orang Israel, orang Yahudi sejati, yang peduli terhadap Bait Allah dan bangsa kalian, sekaranglah waktunya kalian menunjukkan itu, dengan membantu menangkap musuh bagi keduanya.*” Demikianlah mereka *berteriak-teriak terhadap dia seperti terhadap pencuri* (Ayb. 30:5), atau seperti terhadap anjing gila. Perhatikanlah, musuh-musuh Kekristenan, karena tidak pernah bisa membuktikan Kekristenan itu sebagai sesuatu yang jahat, selalu amat giat, entah secara benar atau salah, mencemarkan namanya, dan dengan demikian melindasnya dengan kemarahan dan teriakan. Sudah sepantasnya orang-orang Israel menolong Paulus, yang sudah memberitakan Dia yang merupakan *kemuliaan* begitu besar *bagi umat-Nya Israel*. Namun, kemarahan rakyat membuat orang-orang sudah tidak menjadi orang Israel lagi, selain membantu melawan Paulus. Ini seperti orang yang *teriak maling*, atau seperti Atalya yang berseru, *khianat, khianat*. Kosongnya kebenaran diisi dengan teriakan.

5. Mereka menuduh Paulus baik atas ajaran maupun perbuatannya yang buruk, dan kedua-duanya melawan upacara ibadah Musa.

- (1) Mereka menuduh dia mengajarkan ajaran yang buruk. Bukan saja bahwa ia sendiri mempunyai pendapat-pendapat yang rusak, melainkan juga bahwa ia mengutarakan dan menyebarkannya, meskipun bukan di sini di Yerusalem, melainkan di tempat-tempat lain, bahkan di semua tempat lain, ia mengajar semua orang, di mana-mana. Begitu dengan lihai kejahatan itu dibesar-besarkan, seolah-olah, karena seorang pengkhotbah keliling, ia selalu ada di mana-mana: “Dengan segenap kemampuannya ia menyebarkan pemikiran-pemikiran yang terkutuk dan sesat,”

- [1] Menentang orang-orang Yahudi. Ia mengajar bahwa orang-orang Yahudi dan bukan-Yahudi berdiri sama tinggi di hadapan Allah, *dan hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti*. Bahkan, ia mengajar melawan orang-orang Yahudi yang tidak percaya bahwa mereka ditolak (dan karena itu telah memisahkan diri dari mereka dan rumah ibadah mereka). Ini ditafsirkan sebagai

berbicara melawan seluruh bangsa itu, seolah-olah tidak ada keraguan bahwa *merekalah orang-orang itu, dan bersama-sama mereka hikmat akan mati* (Ayb. 12:2), sedangkan Allah, meskipun sudah membuang mereka, tidak *menolak umat-Nya* (Rm. 11:1). Mereka adalah *Lo-Ami, bukan umat-Ku* (Hos. 1:9), namun berpura-pura sebagai satu-satunya umat. Yang biasanya tampak paling gigih membela nama jemaat adalah mereka yang menjadi anggota jemaat dengan sekadar mencantumkan nama.

- [2] Menentang hukum Taurat. Dengan mengajar orang untuk percaya kepada Injil sebagai tujuan akhir dari hukum Taurat, dan kesempurnaannya, ia dianggap memberitakan ajaran melawan hukum Taurat. Padahal ia sama sekali tidak membuat hukum Taurat tidak berlaku, melainkan justru menegakkannya (Rm. 3:31).
- [3] Menentang *tempat ini*, Bait Allah ini. Karena mengajar orang untuk berdoa di mana-mana, ia dicela sebagai musuh Bait Allah, dan mungkin karena ia sewaktu-waktu menyebut tentang kehancuran Yerusalem dan Bait Allah, dan bangsa Yahudi, yang sudah dinubuatkan oleh Tuannya. Paulus sendiri sebelumnya giat menganiaya Stefanus, dan menghukum mati dia atas perkataannya yang *menajiskan tempat suci ini*, dan sekarang tuduhan yang sama diarahkan kepadanya. Dia yang dulu dimanfaatkan sebagai alat, sekarang ditetapkan sebagai sasaran kemarahan dan kebencian orang-orang Yahudi.
- (2) Mereka menuduh dia melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Untuk menegaskan tuduhan mereka melawan dia, karena mengajar orang menajiskan tempat suci ini, mereka menuduh dia bahwa dia sendiri sudah menajiskannya, dan jelas-jelas menunjukkan penghinaannya terhadap tempat itu, serta niatnya untuk menjadikan Bait Allah sebagai tempat umum. *Dan sekarang ia membawa orang-orang Yunani pula ke dalam Bait Allah*, ke bagian dalam pelataran Bait Allah, yang tidak diperbolehkan bagi orang tidak bersunat, dengan alasan apa pun. Ada tertulis di tembok yang menutupi pelataran dalam ini, dalam bahasa Yunani dan Latin, *orang asing yang masuk diancam hukuman mati* (Yosefus *Antiq.* 15.417). Paulus sendiri adalah seorang Ya-

hudi, dan berhak masuk ke pelataran orang-orang Yahudi. Dan mereka, melihat ada beberapa orang bersamanya yang ikut beribadah bersama dia di sana, menyimpulkan bahwa Trofimus dari Efesus, orang bukan-Yahudi, adalah salah satu dari mereka. Mengapa? Apakah mereka melihatnya di sana? Sebenarnya tidak. Tetapi mereka pernah melihatnya bersama Paulus di jalan, yang bukan suatu kejahatan sama sekali, dan oleh sebab itu mereka menegaskan bahwa ia ada bersama Paulus di pelataran dalam Bait Allah, yang merupakan suatu kejahatan keji. Mereka pernah melihatnya bersama dia di kota, dan oleh sebab itu mereka menyangka bahwa Paulus membawanya bersama dia ke dalam Bait Allah, tetapi ini benar-benar keliru. Lihatlah di sini,

- [1] Ketidakbersalahan tidak bisa dijadikan tameng melawan fitnah dan tuduhan palsu. Bukan hal baru bahwa orang yang berniat jujur dan bertindak sesuai aturan dituduh melakukan sesuatu yang tidak mereka ketahui atau pikirkan.
- [2] *Orang fasik menggali kejahatan*, dan pergi jauh untuk mencari bukti-bukti dari tuduhan-tuduhan mereka yang palsu, seperti yang dilakukan orang-orang ini di sini. Karena melihat seorang bukan-Yahudi bersama Paulus di kota, mereka begitu saja menyimpulkan bahwa ia ada bersama dia di dalam Bait Allah. Ini memang petunjuk yang diada-adakan, namun dengan petunjuk-petunjuk yang tidak adil dan tidak berdasar seperti itulah orang-orang fasik berpikir dapat membenarkan diri dalam kegeraman-kegeraman mereka yang paling biadab melawan *orang-orang mulia di bumi*.
- [3] Biasa bagi orang yang penuh kebencian untuk mengada-ada sesuatu melawan orang bijak dan baik. Mereka menyangka bahwa dengan berbuat demikian orang yang bijak dan baik berutang budi pada mereka dan mereka pun bisa mengambil muka di hadapan orang itu. Paulus menyangka bahwa ia akan dipandang baik oleh mereka dengan pergi ke Bait Allah, sebab ia belum pernah difitnah seperti itu oleh mereka. Begitulah cerdiknya orang jahat. *Sebagai balasan terhadap kasihku mereka menuduh aku* (Mzm. 109:4; 69:11).

- II. Kita mendapati Paulus terancam bahaya akan dihajar habis-habisan oleh gerombolan orang banyak. Mereka tidak mau bersusah payah menghadapkannya kepada imam besar atau Mahkamah Agama. Cara ini berputar-putar: penjatuhan hukuman pasti akan sesuai dengan tuntutanannya, semuanya sudah berjalan dengan tidak adil dan tidak teratur. Mereka tidak bisa membuktikan kejahatan yang diperbuatnya, dan karena itu tidak berani memperkarakan dia dengan adil. Bahkan, begitu hausnya mereka akan darah Paulus sehingga mereka tidak bisa bersabar menunggu memperkarakan dia sesuai jalur hukum, meskipun mereka sangat yakin akan menang. Dan karena itu, seperti orang yang tidak takut akan Allah dan tidak pula memperhatikan manusia, mereka bertekad untuk menghajarnya dengan segera.
 1. Seluruh kota menjadi gempar (ay. 30). Meskipun orang banyak tidak menunjukkan hidup kudus, mereka sangat menghormati tempat suci itu. Dan ketika mendengar teriakan-teriakan dari Bait Allah, mereka segera bersiap-siap, bertekad untuk berdiri membelanya dengan harta dan nyawa. *Maka gemparlah seluruh kota*, saat mereka dipanggil dari Bait Allah, *Hai orang-orang Israel, tolong!* Mereka berbuat banyak kekerasan seolah-olah keluhan yang dulu terdengar itu disuarakan kembali (Mzm. 79:1), *Ya Allah, bangsa-bangsa lain telah masuk ke dalam tanah milik-Mu, menajiskan bait kudus-Mu*. Semangat yang ditunjukkan orang-orang Yahudi untuk Bait Allah ini persis seperti semangat yang ditunjukkan orang-orang Efesus untuk kuil dewi Artemis, ketika Paulus dinyatakan sebagai musuhnya (19:29): *Seluruh kota menjadi kacau*. Tetapi Allah sama sekali tidak menganggap diri-Nya dihormati oleh orang-orang yang mau berbuat kacau dengan dalih membela Dia, dan yang, walaupun berpura-pura berbuat untuk Dia, sebenarnya bertindak dengan begitu biadab dan kasar.
 2. Mereka menyeret Paulus keluar dari Bait Allah, dan menutup pintu di antara pelataran luar dan pelataran dalam Bait Allah, atau mungkin pintu-pintu gerbang di pelataran luar. Dalam menyeret dia dengan marah dari Bait Allah,
 - (1) Mereka menunjukkan kebencian sejadi-jadinya terhadap Paulus sebagai orang yang tidak pantas menderita di Bait Allah, atau menyembah di sana, atau dipandang sebagai

anggota bangsa Yahudi. Korban persembahannya seolah-olah dianggap sebagai suatu kekejian.

- (2) Mereka berpura-pura menghormati Bait Allah, seperti Yoyada yang baik, yang tidak mau Atalya *dibunuh di rumah TUHAN* (2Raj. 11:15). Lihatlah betapa ganjilnya orang-orang fasik ini. Mereka mengutuk Paulus karena menarik orang keluar dari Bait Allah, namun, ketika ia sendiri sedang khusyuk beribadah di Bait Allah, mereka menariknya keluar dari sana. Para petugas Bait Allah menutup pintu-pintu itu,

- [1] Supaya Paulus tidak menemukan cara untuk kembali dan memegang tanduk-tanduk mezbah, dan dengan demikian berlindung di balik tempat suci itu dari kemarahan mereka. Atau lebih tepatnya,

- [2] Supaya orang banyak, dengan masuk berbondong-bondong, tidak terkumpul semuanya di dalam Bait Allah, dan melampiaskan kemarahan mereka di sana, yang akan menajiskan tempat suci itu. Orang yang tidak menghiraukan hati nurani dalam melakukan perbuatan yang begitu jahat seperti membunuh orang baik karena ia berbuat baik, ingin dianggap tidak mau melakukannya di tempat suci, atau pada perayaan suci: *Jangan di Bait Allah*, seperti mereka yang berkata, *jangan pada waktu perayaan*.

3. Mereka berusaha untuk membunuhnya (ay. 31), sebab mereka memukuli dia (ay. 32), dengan niat untuk memukulinya secara bertubi-tubi sampai mati, suatu hukuman yang diperbolehkan oleh para ulama Yahudi dalam beberapa kasus (yang sama sekali tidak membuat bangsa mereka terpuji), dan disebut *memukul pemberontak*. Sekarang Paulus, seperti seekor domba, dilemparkan ke dalam kandang singa, dan menjadi mangsa empuk bagi mereka. Namun, tidak diragukan lagi, ia tetap pada pendiriannya sama seperti ketika ia berkata, *sebab aku ini rela bukan saja untuk diikat, tetapi juga untuk mati di Yerusalem*, mati dengan cara yang begitu mengerikan.

III. Di sini kita mendapati Paulus diselamatkan dari tangan musuh-musuhnya yang adalah orang-orang Yahudi oleh seorang musuhnya yang adalah seorang Romawi.

1. Kegemparan yang terjadi, dan orang banyak yang mengamuk, dikabarkan kepada *kepala pasukan*, kepala gubernur istana, atau, siapa pun dia yang pada saat itu menjabat sebagai komandan pasukan Romawi yang bermarkas di Yerusalem. Seseorang yang tidak begitu peduli pada Paulus, melainkan terlebih pada ketenteraman dan keamanan warga, memberitahukan masalah ini kepada sang komandan, yang selalu mengawasi dengan cemburu dan jeli orang-orang Yahudi yang suka mengacau ini. Dan dialah orang yang akan dipakai sebagai alat untuk menyelamatkan nyawa Paulus, ketika tak seorang pun temannya bisa membantu dia.
2. Sang tribun, atau kepala pasukan itu, mengerahkan pasukannya secepat mungkin, dan pergi menghalau orang banyak: *Kepala pasukan itu segera bergerak dengan prajurit-prajurit dan perwira-perwira, dan maju mendapatkan orang banyak itu*. Pada saat perayaan sekarang ini, seperti pada saat-saat yang khidmat, para penjaga berjaga-jaga, dan pasukan lebih siap sedia dibandingkan pada waktu-waktu lain, dan dengan demikian ia bisa memanggil mereka kapan saja. Dan ia segera *maju mendapatkan orang banyak itu*, sebab pada saat-saat seperti itu, menunda waktu akan mengundang bahaya. Pemberontakan harus dihancurkan sejak awal, supaya jangan sampai menjadi tidak terkendali.
3. Dengan melihat panglima Romawi saja, orang banyak itu sudah ketakutan memukuli Paulus. Sebab mereka tahu bahwa mereka melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka benarkan, dan terancam akan dituntut pertanggungjawaban atas kegemparan pada hari ini, seperti yang dikatakan seorang panitera kota kepada orang-orang Efesus sebelum kejadian ini. Perbuatan mereka ini terhalang oleh kekuatan Romawi, padahal seharusnya perbuatan mereka itu dicegah oleh keadilan Allah dan kengerian terhadap murka-Nya. Perhatikanlah, Allah sering kali membuat bumi membantu sang perempuan (Why. 12:16), dan mereka yang tidak menyayangi umat-Nya justru dijadikan sebagai pelindung umat-Nya. Mereka hanya merasa kasihan pada orang-orang yang menderita, dan hanya peduli

pada ketenteraman umum. Sang gembala bahkan memakai anjing-anjingnya untuk melindungi domba-dombanya. Ini perbandingan yang dibuat Streso. Lihatlah di sini bagaimana orang-orang fasik ini menjadi ketakutan melihat kepala pasukan itu. Sebab *raja yang bersemayam di atas kursi pengadilan dapat mengetahui segala yang jahat dengan matanya*. Kepala pasukan membawa Paulus ke dalam tahanan. Kepala pasukan itu menyelamatkan Paulus bukan karena ia peduli padanya, dengan menganggapnya tidak bersalah, melainkan karena ia peduli pada keadilan, sebab Paulus tidak boleh dihukum mati tanpa disidangkan. Itu juga karena ia tidak tahu betapa pemerintahan Romawi berada dalam bahaya jika main hakim sendiri seperti itu tidak segera ditekan, atau apa yang bisa dilakukan orang banyak yang marah setelah mereka menyadari kekuatan mereka sendiri. Oleh sebab itulah si kepala pasukan mengambil Paulus dari tangan orang banyak dan menyerahkannya ke tangan hukum (ay. 33): *Kepala pasukan menangkapnya dan menyuruh mengikat dia dengan dua rantai*, supaya orang banyak puas bahwa ia tidak bermaksud untuk melepaskannya, melainkan untuk memeriksanya. Sebab ia *lalu bertanya* kepada mereka yang begitu ingin menghajarnya *siapakah dia dan apakah yang telah diperbuatnya*. Diambilnya Paulus dengan paksa dari tangan orang banyak ini, meskipun ada banyak alasan untuk itu, dituduh mereka sebagai kejahatan yang diperbuat oleh si kepala pasukan itu (24:7): *Tetapi kepala pasukan Lisis datang mencegahnya dan merebut dia dengan kekerasan dari tangan kami*, yang menyinggung penyelamatan ini, seperti yang tampak dengan membandingkannya dengan pasal 23:27-28, di mana si kepala pasukan memberikan penjelasan mengenai peristiwa itu kepada Feliks.

IV. Kesempatan yang diberikan oleh si kepala pasukan itu, dengan susah payah, supaya Paulus dapat membela diri. Melawan gerombolan orang banyak di sini sebenarnya sama saja dengan melawan deru angin dan ombak. Namun, Paulus langsung memanfaatkan kebebasan berbicara yang diberikan kepadanya untuk membela diri di hadapan mereka.

1. Kita tidak pernah tahu apa yang akan dilakukan orang banyak, sebab ketika kepala pasukan bertanya mengenai Paulus,

karena mungkin belum pernah mendengar namanya sebelumnya (betapa orang besar adalah orang asing bagi para pemuka di bumi, dan bagi orang yang ingin menjadi seperti itu), *ada yang meneriakkan kepadanya ini, ada pula yang meneriakkan itu*. Dengan demikian, mustahil bagi kepala pasukan untuk mengetahui pikiran mereka, karena sebenarnya mereka tidak tahu apa yang dipikirkan orang lain atau bahkan yang mereka pikirkan sendiri, karena setiap orang berlagak berbicara mewakili semua yang lainnya. Orang yang mau mendengar fitnah rakyat banyak tidak akan tahu sesuatu dengan pasti, sama seperti pembangun-pembangun menara Babel, ketika bahasa mereka dikacaukan.

2. Tidak ada yang bisa meredam kemarahan dan kegeraman orang banyak, sebab ketika *kepala pasukan menyuruh membawa Paulus ke markas*, menara Antonia, markas para prajurit Romawi, dekat Bait Allah, para prajurit itu sendiri harus bersusah payah menyelamatkannya dari keributan rakyat, sebab orang banyak begitu beringas (ay. 35): *Ketika sampai ke tangga*, menuju ke istana, para prajurit terpaksa mengangkat dan menggotong dia (yang dengan mudah bisa mereka lakukan, sebab Paulus bertubuh kecil dan lemah), untuk menjauhkan dia dari orang banyak, yang akan segera menghajarnya habis-habisan jika bisa. Karena tidak bisa menangkapnya dengan tangan kejam, mereka mengikuti dia dengan *membidikkan kata yang pahit seperti panah: Mereka berbondong-bondong mengikuti dia, sambil berteriak: Enyahkanlah dia!* (ay. 36). Lihatlah bagaimana orang-orang dan perkara-perkara yang paling baik sering kali dikalahkan oleh keributan rakyat. Demikian pula yang terjadi dengan Kristus, ketika orang banyak berteriak, *"Salibkan Dia, salibkan Dia,"* meskipun mereka tidak bisa mengatakan kejahatan apa yang telah dilakukan-Nya. *Keluarkanlah Dia dari negeri orang hidup!* (begitu para penulis kuno menguraikan seruan mereka itu), usirlah Dia dari dunia!
3. Paulus pada akhirnya meminta izin dari kepala pasukan untuk berbicara dengannya (ay. 37): *Ketika Paulus hendak dibawa masuk ke markas*, dengan ketenangan dan kesabaran yang besar dalam dirinya, serta kelembutan dan hormat yang besar kepada orang-orang di sekitarnya, *ia berkata kepada kepala pasukan itu: "Bolehkah aku mengatakan sesuatu kepadamu?"*

Tidakkah kurang ajar, atau melanggar hukum, jika aku memberikan penjelasan kepadamu tentang diriku sendiri, karena para penuntutku tidak dapat memberikan penjelasan tentang aku?” Sungguh pertanyaan yang sederhana dan penuh kerendahan hati! Paulus tahu bagaimana berbicara kepada para pembesar, dan sudah berkali-kali ia berbicara kepada para atasannya. Namun, dengan rendah hati ia meminta izin untuk berbicara kepada kepala pasukan ini, dan tidak mau berbicara sampai ia diperbolehkan: *“Bolehkah aku mengatakan sesuatu kepadamu?”*

4. Kepala pasukan memberi tahu Paulus apa yang dipikirkannya tentang dia: *Tahukah engkau bahasa Yunani? Aku terkejut mendengar engkau berbicara bahasa orang terpelajar. Jadi engkau bukan orang Mesir itu, yang baru-baru ini menimbulkan pemberontakan?* Orang-orang Yahudilah yang menimbulkan pemberontakan, tetapi kemudian mengatur supaya orang menyangka bahwa Pauluslah yang memberi mereka kesempatan untuk melakukan itu, dengan memulainya terlebih dahulu. Sebab mungkin sebagian dari mereka membisik-bisikkan hal ini ke telinga kepala pasukan itu. Lihatlah betapa orang banyak mendengar tuduhan-tuduhan yang salah dan jahat mengenai orang-orang dan hamba-hamba Tuhan yang baik, tetapi mereka tidak mau repot-repot meluruskan kesalahan itu. Tampaknya, pada waktu itu baru saja timbul pemberontakan di suatu tempat di negeri itu, yang dipimpin oleh seorang Mesir, yang menganggap diri sebagai nabi. Yosefus menyebutkan cerita ini, bahwa “seorang Mesir membentuk sebuah golongan pemberontak, dan berjanji kepada orang banyak bahwa mereka akan menyaksikan runtuhnya *tembok Yerusalem dari Bukit Zaitun*, dan bahwa mereka harus memasuki kota itu setelah tembok runtuh.” Kepala pasukan itu berkata di sini bahwa *orang Mesir itu melarikan empat ribu orang pengacau bersenjata ke padang gurun* yang terdiri dari para bajingan, bandit, perampok, dan pembunuh. Betapa merosotnya bangsa Yahudi, sehingga ditemukan begitu banyak orang seperti itu di antara mereka, dan sehingga mereka sampai tertarik berbuat hal-hal demikian untuk mengganggu ketenteraman umum! Tetapi Yosefus berkata bahwa “Feliks kepala pasukan Romawi keluar menyerang mereka, menewaskan empat ratus orang,

dan menahan dua ratus orang, dan sisanya diserakkan” (*Antiq.* 20.171; *Wars* 2.263). Dan Eusebius juga berbicara tentang itu dalam *Hist.* 2.20. Itu terjadi pada tahun ketiga belas pemerintahan Klaudius, belum begitu lama berselang, sekitar tiga tahun sebelum kejadian dengan Paulus ini. Pemimpin dari pemberontakan ini, kelihatannya, sudah melarikan diri, dan si kepala pasukan menyimpulkan bahwa orang yang begitu dibenci rakyat seperti Paulus, dan yang ditentang mereka dengan teriakan-teriakan yang begitu keras, pastilah seorang tokoh yang tidak kalah dari orang Mesir ini. Lihatlah bagaimana orang baik rentan terhadap prasangka jahat yang disebabkan oleh kekeliruan.

5. Paulus meluruskan kesalahan kepala pasukan itu tentang dia, dengan memberitahukan secara khusus kepadanya siapa dia. Dia bukan seorang gelandangan, bajingan, atau orang yang berbuat semaunya, seperti orang Mesir itu, yang tidak bisa mempertanggungjawabkan diri sendiri. Bukan, “*Aku adalah orang Yahudi asli, dan bukan orang Mesir. Aku orang Yahudi, berdasarkan bangsa maupun agama. Aku dari Tarsus, kota di Kilikia, dari orangtua yang jujur dan berpendidikan tinggi (Tarsus adalah sebuah perguruan tinggi), dan selain itu, seorang warga dari kota yang terkenal. Apakah yang dimaksudkannya Tarsus atau Roma tidaklah pasti. Kedua-duanya bukanlah kota yang tidak ternama, dan dia adalah orang merdeka di kedua-duanya. Walaupun kepala pasukan sudah mencurigainya yang bukan-bukan, bahwa ia adalah orang Mesir itu, ia tetap tenang, tidak lantas marah dan mengutuk zaman di mana ia hidup atau orang-orang yang harus dihadapinya. Ia tidak membalas celaan dengan celaan, tetapi dengan lembut menyangkal tuduhan itu, dan mengakui siapa dia sebenarnya.*”
6. Dengan rendah hati ia meminta izin dari kepala pasukan itu, yang sedang menahan dia, untuk berbicara kepada orang banyak. Ia tidak menuntutnya sebagai utang, meskipun itu bisa saja dilakukannya, tetapi meminta sebagai suatu kebaikan hati, yang untuk itu ia akan berterima kasih: *Aku minta, supaya aku diperbolehkan berbicara kepada orang banyak itu.* Kepala pasukan itu menyelamatkan dia bukan dengan maksud lain selain untuk memberi dia kesempatan berbicara untuk membela diri. Sekarang, untuk menunjukkan bahwa kepen-

tingannya tidak perlu dibela dengan kata yang muluk-muluk, ia ingin langsung diberi izin untuk membela diri. Sebab yang perlu dilakukan hanyalah menempatkan duduk perkaranya di dalam terang. Tidak pula ia hanya bergantung pada baiknya kepentingan perkaranya, melainkan juga pada baik dan setianya Pelindung dia, dan pada janji-Nya kepada semua pembela-Nya, *bahwa semuanya itu akan dikaruniakan kepada mereka pada saat itu juga.*

7. Ia diperbolehkan membela perkaranya sendiri, karena ia tidak perlu pembela, sebab Roh Bapa siap mendiktekan pembelaan kepadanya (Mat. 10:20). *Paulus diperbolehkan oleh kepala pasukan* (ay. 40), sehingga sekarang ia bisa berbicara dengan tenang, dan dengan lebih berani. Ia mendapat, saya tidak mau katakan kebaikan hati, melainkan terlebih keadilan, dari kepala pasukan itu, yang tidak bisa diperolehnya dari orang-orang sebangsanya sendiri, orang-orang Yahudi. Sebab mereka tidak mau mendengar dia, tetapi kepala pasukan itu mau, meskipun hanya untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Karena sudah diperbolehkan,

- (1) Orang banyak mendengar dengan penuh perhatian: *Paulus berdiri di tangga*, yang memberikan keuntungan bagi orang kerdil seperti Zakheus, dan dengan demikian memberinya keberanian untuk menyampaikan apa yang ingin dikatakannya. Mimbar itu memang seadanya, tetapi lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Mimbar itu berguna, meskipun kegunaan aslinya bukan untuk itu, tidak seperti mimbar kayu yang dipakai Ezra. Di situ ia *memberi isyarat dengan tangannya kepada rakyat itu*, memberikan tanda kepada mereka supaya tenang dan sedikit sabar, sebab ada yang ingin dikatakannya kepada mereka. Dan sejauh ini ia berhasil sehingga setiap orang menyuruh yang lain untuk diam, keadaan pun menjadi hening. Mungkin si kepala pasukan juga memberi isyarat kepada semua orang untuk diam. Jika orang tidak diminta mendengar, maka tidak ada gunanya sama sekali Paulus diperbolehkan berbicara. Apabila kepentingan Kristus dan Injil-Nya harus dibela, maka suasana harus hening, supaya kita lebih bisa *mendengar dengan penuh perhatian*, dan itu sudah cukup.

- (2) Paulus mulai berbicara, dengan amat yakin bahwa ia melayani kepentingan Kerajaan Kristus dengan benar dan penuh daya seolah-olah ia sedang berkhotbah di rumah ibadah: *ia berbicara kepada mereka dalam bahasa Ibrani*, yaitu dalam bahasa ibu mereka sendiri, yang merupakan bahasa bangsa mereka. Dengan berbuat demikian, ia mengakui bukan hanya bahwa ia senantiasa mempunyai hubungan dengan orang-orang sebangsanya, melainkan juga bahwa ia senantiasa menaruh hormat kepada mereka. *✍*

PASAL 22



Pada bagian akhir pasal sebelumnya kita menjumpai Paulus dibelenggu, sesuai nubuat Agabus tentang perlakuan keras yang akan dia terima dari orang-orang Yahudi di Yerusalem. Namun dia memperoleh kebebasan bicara, karena kepala pasukan mengizinkannya membela diri. Alangkah bersemangatnya dia menggunakan kebebasan bicara itu untuk memuliakan Kristus dan melayani kepentingan-Nya, sehingga lupa bahwa dia sedang dibelenggu, dan sama sekali tidak peduli dengan itu. Dia hanya membicarakan hal-hal besar yang Kristus kerjakan untuknya, dengan sangat tenang dan gembira, seolah-olah tidak ada yang telah mengganggu atau mengusik dia. Di sini kita menjumpai,

- I. Paulus berbicara kepada orang banyak, dan mereka memperhatikan dia (ay. 1-2).
- II. Dia memberi penjelasan tentang dirinya.
 1. Alangkah fanatiknya dia sebagai seorang Yahudi pada permulaan hidupnya (ay. 3-5).
 2. Bagaimana dia secara ajaib dibuat bertobat dan percaya kepada Kristus (ay. 6-11).
 3. Bagaimana dia diteguhkan dan dibaptis melalui pelayanan Ananias (ay. 12-16).
 4. Bagaimana sesudah itu dia dipanggil, dengan penugasan langsung dari sorga, untuk menjadi rasul bagi bangsa-bangsa lain (ay. 17-21).
- III. Paulus disela oleh para perusuh, yang tidak sanggup mendengar perkataan apa pun yang mendukung bangsa-bangsa lain, dan seketika menjadi sangat marah karenanya (ay.22-23).

- IV. Paulus diselamatkan untuk kedua kalinya dari tangan para perusuh, dan kepala pasukan mengambil tindakan lebih lanjut untuk mengetahui alasan sesungguhnya keributan besar melawan Paulus ini (ay. 24-25).
- V. Paulus meminta hak istimewanya sebagai seorang warga kota Roma (TB: warganegara Rum). Karena hak itu dia dibebaskan dari cara pemeriksaan yang biadab ini (ay. 26-29).
- VI. Kepala pasukan mengalihkan perkara itu ke pengadilan Mahkamah Agama, dan Paulus hadir di sana (ay. 30).

Pembelaan Paulus yang Pertama (22:1-2)

¹ "Hai saudara-saudara dan bapa-bapa, dengarkanlah, apa yang hendak kukatakan kepadamu sebagai pembelaan diri." ² Ketika orang banyak itu mendengar ia berbicara dalam bahasa Ibrani, makin tenanglah mereka. Ia berkata:

Pada ayat terakhir dalam pasal sebelumnya, Paulus berhasil menyuruh orang banyak benar-benar hening setelah keributan yang sangat memecakkan telinga. Nah, perhatikanlah di sini,

- I. Dengan ketenangan yang mengagumkan dan kepala dingin dia memusatkan perhatian untuk berbicara. Tidak pernah ada orang malang yang diserang dengan cara yang lebih rusuh, atau dengan kemarahan dan amukan yang lebih besar daripada ini. Walaupun demikian, dalam perkataannya,
 - 1. Tidak tampak ada rasa takut. Pikirannya tenang dan tenteram. Dengan demikian dia menerapkan kata-katanya sendiri, *Tidak ada satu pun dari hal-hal ini yang mempengaruhi*, dan kata-kata Daud (Mzm. 3:7), *Aku tidak takut kepada puluhan ribu orang yang siap mengepung aku*.
 - 2. Tidak tampak rasa gusar. Walaupun tuduhan-tuduhan terhadap dia semuanya tidak berdasar dan tidak adil, walaupun setiap orang pasti akan jengkel jika dituduh mencemarkan Bait Suci sedangkan pada kenyataannya dia berencana dan bermaksud menunjukkan rasa hormatnya terhadap Bait Suci, namun Paulus sama sekali tidak menunjukkan kemarahan, melainkan *seperti seekor domba ia dibawa ke pembantaian*.

- II. Alangkah terhormatnya sapaan yang dia berikan kepada orang-orang yang telah menganiaya dia sedemikian rupa, dan alangkah rendah hatinya cara dia memohon perhatian mereka: “*Hai saudara-saudara dan bapa-bapa* (ay. 1, KJV: *Para pria, saudara-saudara, dan bapa-bapa*). *Hai para pria, kepadamulah aku berseru*. Para pria, yang seharusnya mendengarkan pertimbangan akal sehat, dan diatur olehnya. Para pria, yang diharapkan memiliki rasa perikemanusiaan. Kalian, *saudara-saudara* dari kalangan orang-orang biasa, dan kalian, *bapa-bapa* dari kalangan pendeta.” Dengan cara ini dia memberi tahu mereka bahwa dia adalah salah seorang dari antara mereka, dan tidak meninggalkan hubungannya dengan bangsa Yahudi, melainkan masih bersikap baik dan peduli kepada mereka. Perhatikanlah, walaupun kita tidak boleh menyapa orang dengan menjilat, kita tetap harus memberi sapaan yang menghargai semua orang. Dan jika kita ingin berbuat baik kepada orang, kita harus berusaha untuk tidak membuat mereka marah. Walaupun dia diselamatkan dari tangan mereka, dan dilindungi oleh kepala pasukan, namun dia tidak menyalahkan mereka dengan: *Sekarang dengarkanlah, kalian para pemberontak*, melainkan memuji mereka dengan: *Hai saudara-saudara dan bapa-bapa*. Dan perhatikanlah, dia tidak mengajukan tuntutan terhadap mereka, tidak balas menuduh, “Dengarkanlah sekarang apa yang harus saya katakan melawan kamu,” melainkan “Dengarkanlah sekarang apa yang harus saya katakan untuk membela diri”: *Dengarkanlah, apa yang hendak kukatakan kepadamu sebagai pembelaan diri*. Itu adalah permintaan yang adil dan masuk akal, karena setiap orang yang dituduh memiliki hak untuk menjawab dengan pembelaan diri, dan tidaklah adil jika jawabannya tidak didengarkan dengan sabar dan tanpa memihak.
- III. Bahasa yang dia gunakan, yang membuat perkataannya dapat diterima oleh para pendengar. *Ia berbicara dalam bahasa Ibrani*, yaitu bahasa sehari-hari orang Yahudi, yang pada masa ini bukanlah bahasa Yahudi Perjanjian Lama murni, melainkan bahasa Siria, sebuah dialek bahasa Ibrani, atau lebih tepatnya bahasa Ibrani yang telah mengalami perubahan, seperti halnya bahasa Italia adalah perubahan dari bahasa Latin. Bagaimanapun,
1. Hal ini menunjukkan bahwa dia tetap menghormati teman-teman sebangsanya, orang-orang Yahudi. Walaupun dia sudah

banyak berbaur dengan bangsa-bangsa lain, namun dia tetap memelihara bahasa orang Yahudi, dan dapat menggunakannya dengan fasih. Dengan demikian tampaklah bahwa dia adalah seorang Yahudi, sebab *itu nyata dari bahasanya*.

2. Apa yang dia katakan lebih dimengerti semua orang, karena bahasa itu adalah bahasa yang digunakan oleh semua orang, dan karenanya dengan menggunakan bahasa itu dia benar-benar menarik orang banyak, dan bisa saja menyentuh perasaan mereka. Dan oleh karena itu, ketika orang banyak itu mendengar dia berbicara dalam bahasa Ibrani, makin tenanglah mereka. Bagaimana mungkin orang banyak memperhatikan apa yang dikatakan kepada mereka dalam bahasa yang tidak mereka pahami? Kepala pasukan terkejut mendengar dia berbicara dalam bahasa Yunani (21:37), orang-orang Yahudi terkejut mendengar dia berbicara dalam bahasa Ibrani, dan mereka semua punya pikiran yang lebih baik tentang dia karenanya. Namun betapa akan terkejutnya mereka jika saja mereka bertanya, seperti yang seharusnya mereka lakukan, dan mengetahui betapa beragamnya bahasa *yang diberikan oleh Roh itu kepada dia untuk mengatakannya!* 1 Korintus 14:18, *Aku berkata-kata dengan bahasa roh lebih dari pada kamu semua*. Namun kenyataannya adalah, banyak orang yang bijaksana dan baik dianggap remeh hanya karena mereka tidak dikenal.

Pembelaan Paulus yang Pertama (22:3-21)

³ "Aku adalah orang Yahudi, lahir di Tarsus di tanah Kilikia, tetapi dibesarkan di kota ini; dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dalam hukum nenek moyang kita, sehingga aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah sama seperti kamu semua pada waktu ini. ⁴ Dan aku telah menganiaya pengikut-pengikut Jalan Tuhan sampai mereka mati; laki-laki dan perempuan kutangkap dan kuserahkan ke dalam penjara. ⁵ Tentang hal itu baik Imam Besar maupun Majelis Tua-tua dapat memberi kesaksian. Dari mereka aku telah membawa surat-surat untuk saudara-saudara di Damsyik dan aku telah pergi ke sana untuk menangkap penganut-penganut Jalan Tuhan, yang terdapat juga di situ dan membawa mereka ke Yerusalem untuk dihukum. ⁶ Tetapi dalam perjalananku ke sana, ketika aku sudah dekat Damsyik, yaitu waktu tengah hari, tiba-tiba memancarlah cahaya yang menyilaukan dari langit mengelilingi aku. ⁷ Maka rebahlah aku ke tanah dan aku mendengar suatu suara yang berkata kepadaku: Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku? ⁸ Jawabku: Siapakah Engkau, Tuhan? Kata-Nya: Akulah Yesus, orang Nazaret, yang kauaniaya itu. ⁹ Dan mereka yang menyertai aku, memang melihat cahaya itu, tetapi suara Dia, yang berkata kepadaku, tidak mereka dengar. ¹⁰ Maka kataku: Tuhan, apakah yang

harus kuperbuat? Kata Tuhan kepadaku: Bangkitlah dan pergilah ke Damsyik. Di sana akan diberitahukan kepadamu segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu. ¹¹ Dan karena aku tidak dapat melihat oleh karena cahaya yang menyilaukan mata itu, maka kawan-kawan seperjalananku memegang tanganku dan menuntun aku ke Damsyik. ¹² Di situ ada seorang bernama Ananias, seorang saleh yang menurut hukum Taurat dan terkenal baik di antara semua orang Yahudi yang ada di situ. ¹³ Ia datang berdiri di dekatku dan berkata: Saulus, saudaraku, bukalah matamu dan lihatlah! Dan seketika itu juga aku melihat kembali dan menatap dia. ¹⁴ Lalu katanya: Allah nenek moyang kita telah menetapkan engkau untuk mengetahui kehendak-Nya, untuk melihat Yang Benar dan untuk mendengar suara yang keluar dari mulut-Nya. ¹⁵ Sebab engkau harus menjadi saksi-Nya terhadap semua orang tentang apa yang kaulihat dan yang kaudengar. ¹⁶ Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan! ¹⁷ Sesudah aku kembali di Yerusalem dan ketika aku sedang berdoa di dalam Bait Allah, rohku diliputi oleh kuasa ilahi. ¹⁸ Aku melihat Dia, yang berkata kepadaku: Lekaslah, segeralah tinggalkan Yerusalem, sebab mereka tidak akan menerima kesaksianmu tentang Aku. ¹⁹ Jawabku: Tuhan, mereka tahu, bahwa aku-lah yang pergi dari rumah ibadat yang satu ke rumah ibadat yang lain dan yang memasukkan mereka yang percaya kepada-Mu ke dalam penjara dan menyesah mereka. ²⁰ Dan ketika darah Stefanus, saksi-Mu itu, ditumpahkan, aku ada di situ dan menyetujui perbuatan itu dan aku menjaga pakaian mereka yang membunuhnya. ²¹ Tetapi kata Tuhan kepadaku: Pergilah, sebab Aku akan mengutus engkau jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain.”

Di sini Paulus memberikan penjelasan tentang dirinya, yang berguna bukan hanya untuk meyakinkan kepala pasukan bahwa dia bukan orang Mesir seperti anggapannya, namun juga meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa dia bukan musuh jemaat dan bangsa mereka, hukum Taurat dan Bait Suci mereka, seperti anggapan mereka, dan bahwa apa yang dia lakukan dalam memberitakan Kristus, dan terutama dalam memberitakan-Nya kepada bangsa-bangsa lain, dia lakukan karena ditugaskan oleh Allah. Di sini dia memberi tahu mereka,

I. Apa asal-usul dan pendidikannya.

1. Bahwa dia adalah seorang dari bangsa mereka sendiri, *dari bangsa Israel, dari keturunan Abraham, orang Ibrani asli*, bukan dari keluarga yang tidak jelas asal-usulnya, atau seorang pembelot dari bangsa lain. “*Tidak, aku adalah orang Yahudi, anēr Ioudaios – seorang pria Yahudi*. Aku adalah seorang manusia, dan oleh karena itu tidak boleh diperlakukan seperti binatang. Seorang manusia yang adalah orang Yahudi, bukan orang biadab. Aku adalah teman yang tulus bagi bangsamu, karena aku adalah bagian dari bangsamu. Dan jika aku men-

- cemari kehormatan hukum Tauratmu dan Bait Sucimu, berarti aku mencemari rumahku sendiri.”
2. Bahwa dia lahir di tempat yang terpuji dan memiliki nama baik, *di Tarsus di tanah Kilikia*, dan dilahirkan sebagai orang bebas di kota itu. Dia tidak dilahirkan sebagai budak, seperti sebagian orang Yahudi yang tinggal di antara bangsa-bangsa lain, melainkan dilahirkan sebagai seorang terhormat, dan mungkin bisa menunjukkan surat tanda kebebasannya di kota kuno yang terhormat itu. Ini memang hal kecil yang tidak perlu dibangga-banggakan, namun perlu disebutkan pada saat ini kepada orang-orang yang kurang ajar menginjak-injak dia, seolah-olah dia itu setara dengan anak-anak bebal, yah anak-anak orang hina (Ayb. 30:8, KJV).
 3. Bahwa dia terpelajar dan berpendidikan tinggi. Dia bukan hanya seorang Yahudi, dan seorang terhormat, namun juga seorang terpelajar. Dia dibesarkan di Yerusalem, pusat pendidikan bangsa Yahudi, dan *dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel*, yang mereka semua kenal sebagai seorang ahli hukum Yahudi terkenal, dan Paulus sendiri dipersiapkan untuk menjadi guru di bidang itu. Dan karena itu dia tidak mungkin tidak mengenal hukum mereka, atau dianggap mere-mehkannya karena tidak mengerti. Orangtuanya membawa dia ke kota ini saat dia masih muda sekali, dengan rencana menjadikan dia seorang Farisi. Dan sebagian orang berpikir jika dia dididik di bawah pimpinan Gamaliel berarti bukan saja dia adalah salah satu di antara murid-murid, namun dia, melebihi yang lain, rajin dan selalu menghadiri kuliah-kuliahnya, menjadi pengikutnya, dan sangat mengagumi dia, dalam setiap perkataannya, seperti *Maria*, yang duduk *dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya*.
 4. Bahwa pada masa mudanya dia adalah seorang penganut agama Yahudi yang sangat giat dan unggul. Seluruh pelajaran dan pendidikannya diarahkan ke sana. Seluruh perasaannya dalam menjalani agama orang Yahudi begitu hebatnya sehingga bahkan tidak ada seorang anak muda pun di antara mereka yang kekagumannya terhadap agama Yahudi lebih besar dan menyeluruh daripada dia. Tidak ada yang menjalaninya sedemikian ketat, atau lebih bersemangat dalam memaksakannya kepada orang lain.

- (1) Dia adalah penganut agama mereka yang cerdas, dan berpikiran jernih. Dia melakukan tugasnya di bawah pimpinan Gamaliel, dan *dididik dengan teliti dalam hukum nenek moyang*. Dia meninggalkan hukum Taurat bukan karena bingung atau salah paham mengenai hukum itu, karena dia memahaminya secara terperinci dan tepat, *kata akribeian – dengan paling tepat dan saksama*. Dia tidak dilatih dengan asas-asas yang longgar, sama sekali bukan seorang Saduki, melainkan seorang anggota golongan yang paling tekun mempelajari hukum Taurat, dan mematuhi dengan sangat teliti. Dan untuk membuatnya lebih ketat, dia menambahkan tradisi-tradisi nenek moyang, hukum para leluhur, hukum yang diberikan kepada mereka, dan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka, dan dengan demikian diturunkan kepada kita. Paulus sangat menghargai zaman dahulu kala, dan tradisi, dan wewenang jemaat, sama seperti mereka. Dan tidak pernah ada seorang Yahudi pun di antara mereka semua yang memahami agamanya dengan lebih baik daripada Paulus, atau mampu memberikan penjelasan atau alasan yang lebih baik mengenai agama tersebut.
- (2) Dia menganut agama mereka dengan giat, dan penuh semangat: *Aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah sama seperti kamu semua pada waktu ini*. Banyak orang yang sangat menguasai aturan-aturan agama hanya menyerahkan pelaksanaannya pada orang lain, namun Paulus memiliki semangat dan kesetiaan seperti seorang rabi. Dia bersemangat menentang apa pun yang dilarang oleh hukum Taurat, dan membela apa pun yang diperintahkan oleh hukum Taurat. Dan ini adalah semangat bagi Allah, karena dia mengira bahwa itu untuk memuliakan Allah dan melayani kepentingan-kepentingan-Nya. Dan di sini dia memuji para pendengarnya dengan pendapat yang jujur dan murah hati tentang mereka, *bahwa mereka semua pada waktu ini giat bekerja bagi Allah*. Dia memberi kesaksian tentang mereka (Rm. 10:2), *bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar*. Ketika membenci dia, dan mengusir dia, mereka berkata, “Baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya” (Yes.

66:5, KJV: *Biarkan Tuhan dimuliakan*). Walaupun ini tidak membenarkan kemarahan mereka sedikit pun, namun memampukan orang-orang yang berdoa, “*Ya Bapa, ampunilah mereka*,” membuat pembelaan, seperti Kristus, “*sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*.” Dan ketika Paulus mengakui bahwa dia giat bekerja bagi Allah dalam hukum Musa, *seperti mereka pada waktu ini*, dia menyiratkan harapannya bahwa mereka dapat giat bekerja bagi Allah dalam Kristus, seperti dia pada waktu ini.

II. Bahwa dia adalah seorang penganiaya yang sangat berapi-api dan sangat geram terhadap agama Kristen pada awal hidupnya (ay. 4-5). Dia menyebutkan hal ini supaya tampak lebih jelas dan nyata bahwa perubahan yang terjadi atas dirinya, ketika dia beralih kepada iman Kristen, adalah semata-mata disebabkan oleh kuasa ilahi. Sebelumnya dia sama sekali tidak berkeinginan untuk itu, atau berpikir untuk melakukannya. Bahkan tepat sebelum perubahan mendadak itu terjadi atas dirinya, dia sangat membenci agama Kristen, dan dipenuhi kemarahan yang meluap-luap terhadapnya. Dan mungkin dia menyebutkan hal ini untuk membenarkan Allah dalam kesulitan yang sedang dia alami saat ini. Betapa pun tidak benarnya orang-orang yang menganiaya dia, Allah itu benar dengan tindakan-Nya yang mengizinkan mereka melakukannya, karena dia sendiri juga dulu menganiaya orang. Dan dia mungkin memiliki pandangan lebih jauh dalam hal itu untuk mengundang dan mendorong orang-orang itu untuk bertobat, karena dia sendiri pernah menjadi *seorang penghujat dan seorang penganiaya*, namun memperoleh belas kasihan. Marilah kita melihat gambaran Paulus tentang dirinya ketika dia menjadi seorang penganiaya.

1. Dia membenci Kekristenan dengan sikap bermusuhan yang luar biasa: *Aku telah menganiaya pengikut-pengikut Jalan Tuhan sampai mereka mati*, artinya, “Orang-orang yang berjalan di Jalan Tuhan aku jadikan sasaran, jika mungkin, sampai mati.” *Berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan* (9:1). Dia *setuju, jika mereka dihukum mati* (26:10). Bahkan, dia bukan hanya menganiaya orang-orang yang berjalan di Jalan Tuhan, namun juga jalan itu sendiri, Kekristenan, yang dicap sebagai sebuah jalan yang

menyimpang, sebuah golongan sesat. Dia bertujuan menganiaya sampai mati, sampai agama ini hancur. Dia *menganiaya sampai mati*, artinya, dia bersedia mati karena melawan Kekristenan, demikianlah sebagian orang memahaminya. Dengan senang hati Dia mau saja kehilangan nyawanya, dan menganggapnya sebagai pengorbanan yang pantas, dalam mempertahankan hukum-hukum dan tradisi-tradisi para bapa leluhur.

2. Dia berusaha sebisa mungkin menakut-nakuti orang banyak supaya pergi dan keluar dari jalan ini. *Laki-laki dan perempuan ditangkap dan kuserahkan ke dalam penjara*. Dia memenuhi penjara dengan orang-orang Kristen. Karena sekarang dia sendiri ditangkap, maka dia menekankan secara khusus bagian ini bahwa sekarang dia juga mengalami hukuman yang sama, seperti halnya dulu dia menangkap orang-orang Kristen dan menjebloskan mereka ke penjara. Dia juga membayangkan hal ini dengan rasa penyesalan sejadi-jadinya karena sudah memenjarakan bukan hanya para laki-laki, namun juga para perempuan, golongan jenis kelamin yang lebih lemah, yang seharusnya diperlakukan secara khusus dengan lemah lembut dan belas kasihan.
3. Dia dipekerjakan oleh Mahkamah Agama, Imam Besar, dan seluruh majelis tua-tua, sebagai kaki tangan mereka untuk menekan golongan baru ini. Dia sudah menjadi sangat terkenal karena semangatnya melawan golongan ini (ay. 5). Imam Besar dapat bersaksi untuk dia bahwa dia siap dipekerjakan untuk tugas apa pun melawan orang-orang Kristen. Ketika mereka mendengar bahwa banyak orang Yahudi di Damsyik sudah menyambut iman Kristen, untuk menghalangi orang-orang lain melakukan hal yang sama, mereka memutuskan untuk terus menentang orang-orang itu dengan kekerasan sejadi-jadinya. Dan mereka tidak dapat memikirkan orang yang lebih cocok untuk mengerjakannya, atau yang lebih dapat diandalkan untuk menyelesaikannya, selain Paulus. Oleh karena itu mereka mengirim dia, serta surat-surat melalui dia, kepada orang-orang Yahudi di Damsyik, yang di sini disebut sebagai *saudara-saudara*, karena mereka semua berasal dari keturunan yang sama, dan dari satu rumpun agama pula. Mereka diperintahkan untuk membantu Paulus menangkap siapa saja di antara mereka yang telah beralih menjadi Kristen, dan mem-

bawa mereka sebagai tahanan ke Yerusalem, untuk menghukum mereka sebagai pembelot dari iman dan ibadah kepada Allah Israel. Dan dengan demikian mereka bisa dipaksa masuk kembali, atau dibunuh untuk menakut-nakuti yang lain. Demikianlah Saulus *berusaha membinasakan jemaat itu*, dan akan berhasil, jika dia meneruskan usahanya lebih lama lagi, untuk menghancurkan, dan menyapu bersih jemaat itu. “Seperti itulah,” kata Paulus, “aku pada mulanya, sama seperti kamu sekarang. Aku mengetahui hati seorang penganiaya, dan oleh karena itu mengasihani kamu, dan berdoa supaya kamu mengetahui hati seorang petobat, sebagaimana aku dijadikan Allah dengan segera. Dan *bagaimanakah mungkin aku mencegah Dia?*”

- III. Dengan cara bagaimana dia bertobat dan menjadi seperti yang sekarang. Itu bukan karena sebab-sebab alami atau sebab-sebab dari luar. Dia tidak mengubah agamanya karena menyukai hal-hal baru, karena waktu itu dia benar-benar dipengaruhi zaman dulu seperti kebiasaannya. Perubahan itu juga bukan berasal dari ketidakpuasan karena tidak mendapatkan kenaikan jabatan, karena saat itu dia, lebih dari sebelumnya, akan mendapatkan kenaikan jabatan dalam jemaat Yahudi. Lebih tidak mungkin lagi karena ketamakan, atau ambisi, atau harapan apa pun untuk memperbaiki keberuntungannya di dunia dengan menjadi orang Kristen, karena hal itu justru membuat dirinya mengalami segala macam aib dan kesulitan. Dia juga tidak pernah bergaul dengan rasul-rasul atau orang-orang Kristen lain mana pun, yang bisa saja dikira membujuk dia dengan cerdik dan licik supaya merubah agamanya. Tidak, itu adalah hasil perbuatan Tuhan, dan keadaan yang melingkupinya cukup untuk membenarkan perubahan yang dia lakukan, bagi semua orang yang percaya padanya ada kekuatan supernatural. Dan tidak ada yang dapat mengutuk dia karena berubah, kalau memikirkan bagaimana hebatnya kekuatan ilahi itu, yang kuasanya tidak dapat dia tolak. Dia menceritakan kisah pertobatannya di sini dengan sangat terperinci, seperti yang kita baca sebelumnya (pasal 9), dengan maksud untuk menunjukkan bahwa itu adalah tindakan Allah semata-mata.

1. Dia benar-benar berusaha keras menganiaya orang-orang Kristen tepat sebelum Kristus menangkap dia. Dia *dalam perjalanan ke sana, ketika sudah dekat Damsyik* (ay. 6), dan tidak memiliki pikiran lain selain untuk melaksanakan rencana kejam yang untuknya dia diutus. Dia tidak merasa kasihan sedikit pun terhadap orang-orang Kristen yang malang itu, melainkan tetap menggambarkan mereka sebagai orang-orang sesat, penyebab perpecahan, dan musuh-musuh yang berbahaya bagi jemaat dan bangsa.
2. Ada *cahaya dari langit* yang pertama-tama mengejutkan dia, *cahaya yang menyilaukan, yang tiba-tiba memancar mengelilingi* dia. Dan orang-orang Yahudi tahu bahwa Allah adalah terang, dan malaikat-malaikat-Nya adalah malaikat-malaikat terang, dan jika cahaya seperti ini memancar di siang hari, dan mengalahkan cahaya matahari, maka pastilah cahaya itu berasal dari Allah. Kalau saja cahaya itu memancar ke atasnya di dalam suatu ruang tertutup, mungkin saja ada tipuan di dalamnya, namun cahaya itu memancar ke atasnya di sebuah jalan terbuka, pada tengah hari, dan begitu kuat memancar sehingga dia *rebah ke tanah* (ay. 7), dan juga *semua orang yang bersama-sama dengan dia* (26:14). Mereka tidak dapat menyangkal bahwa pasti Tuhan ada di dalam cahaya ini.
3. Ada *suara dari langit* yang pada awalnya memunculkan pikiran-pikiran ngeri tentang Yesus Kristus, yang sebelumnya hanya dia pikirkan dengan rasa benci dan dengki. Suara itu memanggil namanya, untuk membedakan dia dari *teman-temannya seperjalanan. Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?* Dan ketika dia bertanya, *Siapakah Engkau, Tuhan?* jawabannya adalah, *Akulah Yesus, orang Nazaret, yang kauaniaya itu* (ay. 8). Maka jelaslah bahwa Yesus dari Nazaret, yang juga mereka aniaya saat itu, adalah Dia yang berbicara dari sorga, dan mereka tahu bahwa berbahaya jika menolak Dia yang berbicara dari sorga itu (Ibr. 12:25).
4. Supaya tidak ada keberatan, “Bagaimana mungkin cahaya dan suara ini menghasilkan perubahan seperti itu pada dirinya, namun tidak pada teman-temannya seperjalanan?” (walaupun, sangatlah mungkin, cahaya dan suara itu berpengaruh juga pada mereka, dan karenanya mereka menjadi orang-orang Kristen), dia mengatakan *bahwa teman-temannya seperjalanan*

memang melihat cahaya itu, dan takut (KJV) mereka akan terbakar oleh api dari sorga. Mungkin hati nurani mereka sendiri saat itu memberitahukan bahwa jalan yang mereka tempuh tidak baik, melainkan seperti jalan Bileam ketika akan mengutuk Israel, dan karenanya mereka mengira akan bertemu seorang malaikat dengan pedang yang menyala-nyala dan berkilat-kilat. Namun, walaupun cahaya itu membuat mereka takut, mereka tidak mendengar suara Dia yang berbicara kepada Paulus, artinya mereka tidak mendengar dengan jelas kata-kata-Nya. Nah, iman timbul dari pendengaran, dan karenanya untuk saat itu perubahan bekerja pada Paulus yang mendengarkan kata-kata-Nya, dan mendengar kata-kata itu ditujukan kepadanya, namun tidak pada orang-orang yang hanya melihat cahaya itu, namun bisa saja sesudah itu bekerja pada mereka juga.

5. Dia meyakinkan mereka bahwa ketika dikejutkan oleh cahaya dan suara itu, dia menyerahkan diri sepenuhnya kepada tuntunan ilahi. Tidak dengan seketika itu juga dia berseru, “Baiklah, aku akan menjadi orang Kristen,” melainkan, “*Tuhan, apakah yang harus kuperbuat?*” Biarlah suara dari langit yang menghentikanku di jalan yang salah menuntunku ke jalan yang benar (ay. 10). Tuhan, beri tahu aku apa yang harus kulakukan, dan aku akan melakukannya.” Dan dia segera mendapat perintah untuk pergi ke Damsyik, dan di sana dia akan mendengar lebih lanjut dari Dia yang saat itu berbicara kepadanya: “Tidak perlu lagi dikatakan dari sorga, *di sana akan diberitahukan kepadamu*, oleh seorang manusia seperti dirimu, dalam nama Dia yang sekarang berbicara kepadamu, *segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu*.” Cara-cara luar biasa pe wahyuan ilahi, dengan penglihatan-penglihatan, suara-suara, dan penampakan malaikat-malaikat, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dimaksudkan hanya untuk memperkenalkan dan meneguhkan cara-cara biasa, yaitu Kitab Suci dan pelayanan. Ketika cara-cara yang memakai Kitab Suci dan pelayanan sudah mapan, maka cara-cara luar biasa tadi tergantikan oleh cara-cara biasa tadi. Malaikat tidak mengkhotbahi Kornelius sendiri, melainkan memerintahkannya menyuruh seseorang menjemput Petrus. Demikian pula suara di sini tidak memberi tahu Paulus apa yang harus dia

lakukan, melainkan memerintahkan dia pergi ke Damsyik, dan di sana dia akan diberi tahu.

6. Untuk menunjukkan kehebatan cahaya yang menahan dia itu, dia memberi tahu mereka tentang akibat langsungnya pada penglihatan matanya (ay. 11): *Aku tidak dapat melihat oleh karena cahaya yang menyilaukan mata itu.* Cahaya itu seketika membutakannya pada saat itu. *Nimium sensibile lædit sensum – Cahayanya menyilaukan dia.* Orang-orang berdosa terkutuk diserang kebutaan, seperti orang-orang Sodom dan orang-orang Mesir, oleh kuasa kegelapan, dan itu adalah kebutaan untuk selamanya, seperti kebutaan orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Tetapi orang-orang berdosa yang menjadi percaya diserang kebutaan, seperti Paulus di sini, bukan oleh kegelapan, melainkan oleh cahaya. Mereka untuk saat itu dibuat kebingungan, namun tujuannya adalah supaya mereka mendapat pencerahan, seperti menaruh tanah di mata orang buta adalah cara yang dimaksudkan untuk menyembuhkan orang itu. Orang-orang yang bersama Paulus tidak begitu terkena cahaya langsung di wajah mereka seperti Paulus, dan karenanya mereka tidak menjadi buta seperti dia. Namun, dengan mempertimbangkan persoalannya, siapa yang tidak mau memilih nasib Paulus daripada nasib mereka? Mereka yang dapat melihat *memegang tangan Paulus dan menuntunnya ke Damsyik.* Paulus, karena dia seorang Farisi, tadinya bangga dengan penglihatan rohaninya. Orang-orang Farisi berkata, “Apakah itu berarti bahwa kami juga buta?” (Yoh. 9:40). Bahkan, mereka sangat yakin bahwa mereka adalah *penuntun orang buta dan terang bagi mereka yang di dalam kegelapan* (Rm. 2:19). Sekarang Paulus mengalami kebutaan jasmani supaya dia menyadari kebutaan rohaninya dan kesalahannya mengenai dirinya sendiri, ketika dia *hidup tanpa hukum Taurat* (Rm. 7:9).

IV. Bagaimana dia diyakinkan tentang perubahan yang dia buat, dan diberi tahu lebih lanjut tentang apa yang harus dia lakukan, oleh Ananias yang tinggal di Damsyik. Perhatikanlah,

1. Sifat Ananias yang digambarkan di sini. Dia bukan seorang pria yang berprasangka apa pun terhadap bangsa atau agama Yahudi, melainkan *seorang saleh yang menurut hukum Taurat.*

Jika bukan dilahirkan sebagai seorang Yahudi, dia adalah seorang yang beralih memeluk agama Yahudi, dan karena itu disebut seorang saleh, dan kemudian maju lebih jauh menuju iman kepada Kristus. Dan dia berperilaku sangat baik sehingga *terkenal baik di antara semua orang Yahudi yang ada di Damsyik*. Ini adalah orang Kristen pertama yang pernah bercakap-cakap dengan ramah dengan Paulus, dan tidak mungkin jika dia menanamkan gagasan-gagasan pada diri Paulus, yang mereka curigai didukung oleh Paulus, yang berbahaya bagi hukum Taurat atau tempat kudus ini.

2. Kesembuhan yang dikerjakan Ananias pada mata Paulus. Mujizat ini meneguhkan tugas yang harus dikerjakan Ananias terhadap Paulus, dan mengesahkan semua yang akan dia katakan kepadanya sesudah itu. Dia *datang* kepadanya (ay. 13), dan untuk menyakinkan Paulus bahwa dia datang diutus Kristus (Kristus yang sama yang telah mencabik dan mau menyembuhkannya, telah mendera dan mau membalutnya, telah mengambil penglihatannya namun mau memberikannya kembali, dalam keadaan lebih baik), dia *berdiri di dekatnya dan berkata: Saulus, saudaraku, bukalah matamu dan lihatlah!* Kuasa menyertai perkataan ini, dan *seketika itu juga* Paulus memperoleh kembali penglihatannya, dan *menatap dia*, siap untuk menerima darinya petunjuk yang dikirimkan oleh-Nya.
3. Pernyataan yang disampaikan Ananias tentang anugerah, anugerah khusus, yang Tuhan Yesus rencanakan untuk Paulus melebihi orang lain.
 - (1) Dalam pernyataan-Nya ini kepadanya (ay. 14): *Allah nenek moyang kita telah menetapkan engkau*. Panggilan yang penuh kuasa ini adalah hasil sebuah pemilihan khusus. Dengan menyebut Allah sebagai Allah nenek moyang kita, tersirat bahwa Ananias itu seorang Yahudi asli oleh kelahiran, yang mematuhi hukum nenek moyang, dan hidup berdasarkan janji yang diberikan kepada nenek moyang. Dan dia memberikan alasan mengapa dia mengatakan *Saulus, saudaraku*, ketika dia mengatakan Allah sebagai Allah nenek moyang kita: *Allah nenek moyang kita telah menetapkan engkau untuk*,

- [1] *Mengetahui kehendak-Nya*, kehendak perintah-Nya yang harus engkau lakukan, kehendak pemeliharaan-Nya yang akan dilakukan untukmu. Dia telah memilihmu supaya engkau mengetahui kehendak-Nya secara lebih khusus. Bukan dari manusia atau oleh manusia, melainkan langsung oleh *penyataan Yesus Kristus* (Gal. 1:1, 12). Orang-orang yang telah Allah pilih dipilih-Nya untuk mengetahui kehendak-Nya, dan untuk melakukannya.
- [2] *Untuk melihat Yang Benar dan untuk mendengar suara yang keluar dari mulut-Nya*, dan juga untuk mengetahui kehendak-Nya langsung dari Dia sendiri. Inilah bagaimana Paulus, dengan cara yang khusus, dipilih melebihi yang lain. Itu adalah anugerah istimewa, bahwa dia melihat Kristus di sini di atas bumi setelah kenaikan-Nya ke sorga. Stefanus melihat Dia *berdiri di sebelah kanan Allah*, namun Paulus melihat Dia berdiri di sebelah kannya. Kehormatan ini tidak didapatkan oleh siapa pun kecuali Paulus. Stefanus melihat Dia, namun kita tidak menemukan dia mendengar suara dari mulut-Nya, seperti Paulus, yang mengatakan, *dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya* (1Kor. 15:8). Kristus di sini disebut sebagai *Yang Benar*, karena Dia adalah Yesus Kristus yang benar, dan menderita secara tidak adil. Perhatikanlah, orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk mengetahui kehendak-Nya harus mengarahkan pandangannya kepada Kristus, dan harus melihat Dia, dan mendengarkan suara dari mulut-Nya. Karena, oleh Dia-lah Allah membuat kehendak-Nya diketahui, kehendak-Nya yang baik untuk kita, dan Dia telah berkata, *Dengarkanlah Dia*.
- (2) Dalam apa yang harus dia lakukan kepada yang lain setelah penyataan-Nya (ay. 15): *“Engkau harus menjadi saksi-Nya*, bukan hanya tugu kemuliaan-Nya, sebagai sebuah tiang penyangga mungkin, melainkan seorang saksi *viva voce – secara lisan*. Engkau harus memberitakan Injil-Nya, karena kuasanya yang telah engkau alami, dan engkau telah diselamatkan dan dibentuk olehnya. *Engkau harus*

menjadi saksi-Nya kepada semua orang, orang-orang bukan-Yahudi dan juga orang-orang Yahudi, tentang apa yang kaulihat dan yang kaudengar, sekarang juga sebagai hal pertama yang harus engkau lakukan.” Dan karena Paulus sangat terperinci menceritakan jalannya percakapan itu untuk membela dirinya, di sini dan dalam pasal 26, kita pantas berpikir bahwa dia sering menceritakan cerita yang sama dalam khotbahnya untuk membuat orang lain bertobat. Dia memberi tahu mereka apa yang Allah lakukan bagi jiwanya, untuk mendorong mereka berharap bahwa Dia akan melakukan sesuatu untuk jiwa mereka.

4. Nasihat dan dorongan yang diberikan Ananias kepada Paulus supaya menyatukan dirinya dengan Tuhan Yesus melalui pembaptisan (ay. 16): *Bangunlah, berilah dirimu dibaptis*. Dia sudah diserahkan kepada Allah ketika disunat, namun sekarang dia harus diserahkan kepada Allah di dalam Kristus dengan cara dibaptis. Dia harus menyambut agama Kristen dan hak-hak istimewanya dengan tunduk kepada peraturan-peraturannya. Ini harus dilakukan segera setelah pertobatannya, dan dengan demikian ditambahkan pada penyunatannya. Namun, bagi keturunan orang percaya pembaptisan itu menggantikan penyunatan, karena pembaptisan, sama seperti penyunatan bagi Abraham dan keturunannya yang percaya, adalah *meterai kebenaran berdasarkan iman*.

- (1) Hak istimewa yang agung dari Injil, yang dengan baptisan telah dimeteraikan kepada kita, adalah pengampunan dosa-dosa: *Berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan*. Artinya, “Terimalah penghiburan karena pengampunan dosa-dosamu melalui Kristus dan dapatkanlah kebenarannya untuk tujuan itu, dan terimalah kuasa melawan dosa untuk mematikan sifat-sifat rusakmu.” Karena, ketika disucikan, kita juga dibenarkan dan dikuduskan (1Kor. 6:11). Berilah dirimu dibaptis, dan janganlah berhenti pada tanda baptisan itu saja, tetapi pastikanlah bahwa kamu juga memperoleh yang sebenarnya yang ditandai oleh baptisan itu, yaitu dihapusnya noda-noda dosa.
- (2) Kewajiban besar Injil, yang melalui baptisan kita diikat padanya, yaitu *berseru kepada nama Tuhan, Tuhan Yesus*,

mengakui-Nya sebagai Tuhan kita dan Allah kita, dan ber-serah kepada-Nya karenanya. Kita harus memuliakan Dia, dan menyerahkan segala permohonan kita ke dalam ta-ngan-Nya. *Berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus* (Anak Daud, kasihanilah kami) adalah ungkapan dari se-orang Kristen (1Kor. 1:2). Harusnya *dosa-dosa kita disuci-kan sambil berseru kepada nama Tuhan*, artinya kita harus mencari pengampunan atas dosa-dosa kita di dalam nama Kristus, dan bergantung kepada Dia dan kebenaran-Nya. Ketika berdoa, kita tidak boleh lagi memanggil Allah seba-gai Allah Abraham, melainkan Bapa Tuhan kita Yesus Kris-tus, dan di dalam Dia Bapa kita. Dalam tiap doa, pandang-an kita harus ditujukan kepada Kristus.

- (3) Kita harus melakukan ini dengan cepat. *Mengapa engkau masih ragu-ragu?* Mengadakan kovenan dengan Allah di da-lam Kristus adalah tindakan yang diperlukan, yang tidak boleh ditunda-tunda. Perkaranya begitu jelas sehingga tidak perlu ditimbang-timbang lagi, dan bahayanya begitu besar sehingga bodoh jika menundanya. Mengapa tidak melaku-kan sekarang apa yang memang harus dilakukan pada suatu saat, atau jika tidak maka kita binasa?

- V. Bagaimana dia diutus untuk pergi dan memberitakan Injil kepada orang-orang bukan-Yahudi. Ini adalah hal besar yang justru men-jadi masalah bagi orang-orang Yahudi itu sehingga mereka sangat marah kepadanya, dan karena itu secara khusus dia harus mem-berikan bukti mengenai perintah ilahi ini. Dan itulah yang dia la-kukan sekarang. Tugas pengutusan ini tidak dia terima segera se-sudah pertobatannya, melainkan *di Yerusalem*, yang tidak dia kunjungi sampai *tiga tahun kemudian* atau lebih (Gal. 1:18). Dan apakah saat itu, atau sesudah itu, dia menerima penglihatan yang dibicarakan di sini, kita tidak bisa memastikan. Namun, sebisa mungkin untuk membuat mereka bisa menerima tugas pemberita-an Injil-nya kepada bangsa-bangsa lain, dia memberi tahu mereka,
 1. Bahwa dia menerima perintah-perintah untuk melakukannya ketika sedang berdoa, memohon supaya Allah menetapkan pe-kerjaan yang harus dikerjakannya dan menunjukkan arah yang harus dia ambil. Dan yang memberi bukti penting bagi lawan bicaranya saat itu, ketika memohon semuanya ini, *dia*



sedang berdoa di dalam Bait Allah, yang akan disebut rumah doa bagi segala bangsa. Bukan hanya segala bangsa akan berdoa di dalamnya, namun juga segala bangsa akan didoakan. Nah, sebagaimana Paulus berdoa di Bait Allah adalah bukti bahwa dia sangat menghormati Bait Allah, bertentangan dengan tuduhan jahat mereka, walaupun dia tidak menjadikannya berhala seperti mereka, demikian pula Allah memberikan pengutusan ini di dalam Bait Allah adalah bukti bahwa pengutusannya kepada bangsa-bangsa lain tidak akan merugikan Bait Allah, kecuali jika orang-orang Yahudi karena tidak setia menjadikannya demikian. Maka sangatlah memuaskan bagi Paulus jika sesudah itu, dalam melaksanakan pengutusan ini, dia merenungkan bahwa dia menerima pengutusannya ketika sedang berdoa.

2. Dia menerimanya dalam suatu penglihatan. Rohnya *diliputi oleh kuasa ilahi* (ay. 17). Indra luarnya pada saat itu tidak berfungsi. Dia mengalami kegembiraan yang meluap-luap, seperti ketika dia *tiba-tiba diangkat ke tingkat yang ketiga dari sorga*, dan pada saat itu tidak sadar apakah dia *di dalam tubuh* atau *di luar tubuh*. Dalam keadaan diliputi kuasa ilahi ini dia melihat Yesus Kristus, bukan dengan mata jasmaninya, seperti pada waktu pertobatannya, melainkan tergambar oleh mata pikirannya (ay. 18): *Aku melihat Dia, yang berkata kepadaku.* Mata kita harus tertuju kepada Kristus ketika menerima hukum dari mulut-Nya, dan kita tidak boleh hanya mendengar Dia berbicara, namun juga melihat dia berbicara kepada kita.
3. Sebelum memberi dia pengutusan supaya pergi kepada bangsa-bangsa lain, Kristus memberi tahu dia bahwa tidak ada gunanya dia berpikir untuk melakukan suatu kebaikan di Yerusalem. Jadi mereka tidak boleh menyalahkan dia, melainkan diri mereka sendiri, jika dia diutus kepada bangsa-bangsa lain. Paulus datang ke Yerusalem dengan penuh harapan bahwa, dengan anugerah Allah, dia bisa menjadi alat untuk membawa orang-orang itu beriman kepada Kristus, yaitu orang-orang yang telah menentang pelayanan rasul-rasul lain. Dan mungkin hal inilah yang dia doakan, supaya dia, karena pendidikannya di Yerusalem dan dikenal di situ, bisa bekerja mengumpulkan anak-anak Yerusalem yang belum dikumpulkan kepada Kristus. Dia pikir dia memiliki kelebihan-kelebihan tertentu

untuk melakukan itu. Tetapi Kristus menentang langkah-langkah yang telah dia persiapkan: "*Lekaslah,*" kata-Nya, "*segeralah tinggalkan Yerusalem.*" Karena, walaupun menurut pemikiranmu engkau lebih mungkin berhasil dengan mereka daripada yang lain, engkau akan mendapati mereka lebih berprasangka buruk terhadap engkau daripada yang lain, dan karena itu "*mereka tidak akan menerima kesaksianmu tentang Aku.*" Seperti halnya Allah lebih dulu mengetahui siapa yang akan menerima Injil, demikian pula Dia mengetahui siapa yang akan menolaknya.

4. Meskipun demikian Paulus mengulangi permintaannya supaya boleh bekerja di Yerusalem, karena mereka mengetahui, lebih daripada yang lain, seperti apa dia sebelum pertobatannya, dan karena itu harus menganggap perubahannya yang begitu besar itu berasal dari kuasa anugerah ilahi, dan sebagai akibatnya lebih menghargai kesaksiannya. Demikianlah dia bersilang pendapat, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan Tuhan, dan berpikir wajar bagi dia untuk berbuat demikian (ay. 19-20): "*Tuhan,*" katanya, "*mereka tahu bahwa aku pernah sependapat dengan mereka, bahwa aku dahulu seorang musuh yang sama sengitnya seperti mereka terhadap orang-orang yang percaya kepada-Mu. Mereka tahu bahwa aku membangkitkan amarah penguasa sipil terhadap orang-orang percaya itu, dan memasukkan mereka ke dalam penjara, dan membuat penguasa rohani menentang mereka juga, dan menyesah mereka dari rumah ibadat yang satu ke rumah ibadat yang lain.*" Dan karena itu mereka tidak akan menyalahkan pemberitaanku tentang Kristus (seperti yang mereka lakukan kepada hamba-hamba Tuhan lainnya). Mereka akan lebih menerima apa yang aku katakan karena mengetahui aku pernah menjadi salah satu dari mereka. Khususnya dalam perkara Stefanus, mereka mengetahui bahwa ketika dia dilempari batu aku ada di situ, aku membantu dan bersekongkol dan *menyetujui perbuatan itu*, dan sebagai tandanya *aku menjaga pakaian mereka yang membunuhnya*. Nah, "*Tuhan,*" katanya, "jika aku hadir di antara mereka, memberitakan ajaran yang diberitakan Stefanus dan yang sudah membuatnya menderita, mereka pasti akan menerima kesaksianku." "Tidak," kata Kristus kepadanya, "mereka tidak akan menerimanya, melainkan justru akan gu-

sar terhadapmu karena membelot dari hukum mereka, lebih daripada terhadap orang lain yang hanya mereka anggap tidak mengenal hukum mereka.”

5. Permintaan Paulus supaya mendapat izin untuk memberitakan Injil di Yerusalem ditolak, dan dia mendapatkan perintah-perintah yang tidak dapat diganggu-gugat untuk pergi kepada bangsa-bangsa lain (ay. 21): *Pergilah, sebab Aku akan mengutus engkau jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain*. Perhatikanlah, Allah sering kali memberikan jawaban yang murah hati bagi doa-doa umatnya, bukan dengan memberikan apa yang mereka doakan, melainkan dengan memberikan sesuatu yang lebih baik. Abraham berdoa, “Ah, sekiranya Ismael diperkenankan hidup di hadapan-Mu!” dan Allah memberikan yang didoakannya itu kepada Ishak. Demikian pula di sini Paulus berdoa supaya dia boleh menjadi alat untuk pertobatan jiwa-jiwa di Yerusalem. “Tidak,” kata Kristus, “tetapi engkau akan dipekerjakan di antara bangsa-bangsa lain, dan *yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami*.” Allah-lah yang menentukan pekerja-pekerja-Nya, baik hari maupun tempat mereka, dan sepantasnya mereka menyetujui tugas yang diberikan-Nya tanpa membantah sedikit pun, walaupun mungkin tugas itu bertentangan dengan keinginan hati mereka. Paulus sangat menginginkan Yerusalem, dan menjadi pengkhotbah di sana adalah cita-citanya yang terbesar, namun Kristus bermaksud memberinya kedudukan yang lebih tinggi. Dia tidak akan memasuki pekerjaan orang lain (seperti yang dilakukan rasul-rasul lain, Yoh. 4:38), melainkan akan membuka lahan baru, dan *memberitakan Injil di tempat-tempat di mana nama Kristus belum dikenal* (Rm. 15:20). Sering kali Sang Pemelihara merencanakan yang lebih baik untuk kita daripada yang kita rencanakan untuk diri sendiri. Oleh karena itu kita harus menyerahkan diri kita kepada tuntunan rencana-Nya. *Ia memilih bagi kita tanah pusaka kita*. Perhatikanlah, Paulus tidak boleh pergi memberitakan Injil di antara bangsa-bangsa lain tanpa pengutusan: *Aku akan mengutus engkau*. Dan, jika Kristus mengutus dia, Roh-Nya akan menyertai dia, membela dia, membawa dia, dan mendukung dia, dan membuat dia melihat buah pekerjaannya. Janganlah Paulus mengarahkan hatinya kepada Yerusalem, karena dia

harus diutus ke tempat yang jauh dari sini. Panggilannya mengharuskan dia pergi ke arah lain, dan mengerjakan pekerjaan yang berbeda. Dan ini bisa mengurangi kemarahan orang-orang Yahudi, bahwa dia tidak membangun jemaat bukan-Yahudi di antara bangsa-bangsa di sekitar mereka. Yang lain melakukannya tepat di sekitar mereka. Dia diutus ke tempat-tempat yang jauh, benar-benar jauh, di mana apa yang dia lakukan tidak dapat dianggap sebagai gangguan bagi mereka.

Nah, jika saja mereka mau menyatukan semua ini, pasti mereka akan mengerti bahwa mereka tidak perlu marah terhadap Paulus karena memberitakan Injil di antara bangsa-bangsa lain, atau menganggapnya bermaksud buruk terhadap bangsanya sendiri, karena dia dipaksa melakukannya, bertentangan dengan pikirannya sendiri, oleh perintah yang berkuasa dari sorga.

Pembelaan Paulus yang Pertama (22:22-30)

²² Rakyat mendengarkan Paulus sampai kepada perkataan itu; tetapi sesudah itu, mereka mulai berteriak, katanya: "Enyahkan orang ini dari muka bumi! Ia tidak layak hidup!" ²³ Mereka terus berteriak sambil melemparkan jubah mereka dan menghamburkan debu ke udara. ²⁴ Karena itu kepala pasukan memberi perintah untuk membawa Paulus ke markas dan menyuruh memeriksa dan menyesah dia, supaya dapat diketahui apa sebabnya orang banyak itu berteriak-teriak sedemikian terhadap dia. ²⁵ Tetapi ketika Paulus ditelentangkan untuk disesah, berkatalah ia kepada perwira yang bertugas: "Bolehkah kamu menyesah seorang warganegara Rum, apalagi tanpa diadili?" ²⁶ Mendengar perkataan itu perwira itu melaporkannya kepada kepala pasukan, katanya: "Apakah yang hendak engkau perbuat? Orang itu warganegara Rum." ²⁷ Maka datanglah kepala pasukan itu kepada Paulus dan berkata: "Katakanlah, benarkah engkau warganegara Rum?" Jawab Paulus: "Benar." ²⁸ Lalu kata kepala pasukan itu: "Kewarganegaraan itu kubeli dengan harga yang mahal." Jawab Paulus: "Tetapi aku mempunyai hak itu karena kelahiranku." ²⁹ Maka mereka yang harus menyesah dia, segera mundur; dan kepala pasukan itu juga takut, setelah ia tahu, bahwa Paulus, yang ia suruh ikat itu, adalah orang Rum. ³⁰ Namun kepala pasukan itu ingin mengetahui dengan teliti apa yang dituduhkan orang-orang Yahudi kepada Paulus. Karena itu pada keesokan harinya ia menyuruh mengambil Paulus dari penjara dan memerintahkan, supaya imam-imam kepala dan seluruh Mahkamah Agama berkumpul. Lalu ia membawa Paulus dari markas dan menghadapkannya kepada mereka.

Paulus meneruskan penjelasan tentang dirinya, setelah menunjukan kepada mereka tugas perutusannya untuk memberitakan Injil di antara bangsa-bangsa lain tanpa sedikit pun mencela orang-orang Yahudi dengan kesal. Dan dapat diduga selanjutnya dia bermaksud

menunjukkan bagaimana dia setelah itu, dengan bimbingan khusus dari Roh Kudus di Antiokhia, dikhususkan untuk pelayanan ini. Dia akan menunjukkan betapa lunaknya dia terhadap orang Yahudi, betapa hormatnya dia terhadap mereka, dan betapa hati-hatinya dia mengutamakan mereka di semua tempat yang dia datangi, dan mempersatukan orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain ke dalam satu tubuh. Lalu dia akan menunjukkan betapa mengagumkannya Allah telah mengakui dia, dan pelayanan baik apa yang telah dikerjakan untuk kepentingan kerajaan Allah di antara manusia pada umumnya, tanpa sedikit pun merugikan kepentingan sesungguhnya jemaat Yahudi pada khususnya. Tetapi, apa pun yang hendak dia katakan, mereka memutuskan dia tidak boleh mengatakan apa pun lagi terhadap mereka. *Rakyat mendengarkan Paulus sampai kepada perkataan itu.* Sampai saat itu mereka sudah mendengarkan dia dengan sabar dan cukup perhatian. Namun ketika dia berbicara tentang diutus kepada bangsa-bangsa lain, walaupun itulah yang dikatakan Kristus sendiri kepadanya, mereka tidak dapat menerimanya. Untuk mendengar bangsa-bangsa lain disebut saja pun mereka benar-benar tidak sanggup. Mereka benar-benar benci terhadap orang-orang itu, dan benar-benar iri terhadap mereka. Begitu mendengar bangsa-bangsa lain disebut, mereka kehilangan kesabaran, dan melupakan segala sopan santun dan tata krama. Demikianlah mereka menjadi *cemburu terhadap orang-orang yang bukan umat* (Rm. 10:19).

Nah, di sini kita diberi tahu betapa marah dan mengamuknya orang-orang itu terhadap Paulus, karena menyebutkan bahwa bangsa-bangsa lain juga diakui untuk mendapatkan anugerah ilahi, dan karenanya membenarkan pemberitaan Injil-nya di antara mereka.

- I. Mereka menyela perkataannya dengan mengeraskan suara mereka, untuk membingungkan dia, dan supaya tidak ada yang bisa mendengar sepatah kata pun yang dia katakan. Hati nurani yang terluka memberontak walau hanya sedikit saja disentuh, dan orang-orang yang bertekad tidak mau menuruti akal sehat biasanya bertekad tidak mau mendengarkannya sebisa mungkin. Dan roh yang memusuhi Injil Kristus biasanya menampilkan diri untuk membungkam hamba-hamba Kristus dan Injil-Nya, dan menghentikan mulut mereka, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap Paulus di sini. Nenek moyang mereka telah berkata kepada pelihat-pelihat terbaik, *Jangan me-*

nilik (Yes. 30:10). Dan mereka pun berkata kepada pembicara-pembicara terbaik, *Jangan bicara. Diamlah! Apakah engkau mau dibunuh?* (2Taw. 25:16).

- II. Mereka meneriaki dia sebagai orang yang tidak pantas untuk hidup, apalagi untuk bebas. Tanpa mempertimbangkan penjelasan-penjelasan yang sudah dia kemukakan untuk membela dirinya, atau tawarannya untuk menjawab pertanyaan apa pun bagi mereka, mereka berteriak dengan gaduh, “*Enyahkan orang yang seperti ini dari muka bumi*, yang berpura-pura diutus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Bah, *ia tidak layak hidup!*” Jadi orang-orang yang telah menjadi berkat terbesar di zaman mereka telah digambarkan bukan hanya sebagai beban bagi dunia ini, namun juga wabah penyakit bagi generasi mereka. Dia yang pantas diberi kehormatan terbesar dalam hidup diikuti sebagai orang yang tidak pantas hidup. Lihatlah alangkah berbedanya perasaan Allah dan manusia terhadap orang-orang baik, namun keduanya sependapat bahwa orang-orang baik ini kemungkinan besar tidak akan hidup lama di dunia ini. Paulus mengatakan tentang orang-orang Yahudi yang saleh bahwa *dunia ini tidak layak bagi mereka* (Ibr. 11:38). Dan oleh karena itu mereka harus disingkirkan, supaya dunia dapat dihukum dengan adil ketika kehilangan mereka. Orang-orang Yahudi yang fasik itu mengatakan bahwa Paulus tidak layak untuk hidup, dan karena itu dia harus disingkirkan, supaya meringankan beban yang dirasakan dunia karena dia, seperti beban karena kedua orang saksi itu (Why. 11:10).
- III. Mereka sangat marah terhadap Paulus, dan terhadap kepala pasukan karena tidak segera membunuh dia atas permintaan mereka, atau melemparkan dia sebagai mangsa kepada mereka, supaya mereka bisa mengganyang dia (ay. 23). Karena telah kehilangan akal sehat akibat hawa nafsu, mereka berteriak-teriak seperti singa yang mengaum-aum atau beruang yang mengaum, dan melolong seperti serigala-serigala malam. Mereka *melemparkan jubah mereka* dengan marah dan mengamuk, seperti ingin mengatakan bahwa mereka ingin mengoyak-oyak dia seperti itu seandainya mereka bisa mendatangi dia. Atau, lebih tepatnya, mereka menunjukkan betapa mereka siap melempari

dia dengan batu, seperti orang-orang yang melempari Stefanus dengan batu melempar pakaian mereka (ay. 20). Atau, mereka *mengoyakkan pakaian mereka*, seolah-olah dia telah menghujat, dan *menghamburkan debu ke udara* karena membenci hal itu. Atau juga, untuk mengisyaratkan betapa mereka siap melempari Paulus dengan batu, jika kepala pasukan mau mengizinkan mereka. Namun mengapa kita harus berusaha memberi alasan untuk perbuatan-perbuatan yang penuh amarah ini, padahal mereka sendiri tidak bisa menjelaskannya? Niat mereka hanyalah membuat kepala pasukan tahu betapa marah dan gusarnya mereka terhadap Paulus, sehingga tidak ada yang bisa dia lakukan untuk memuaskan mereka selain membiarkan saja mereka berbuat semaunya terhadap Paulus.

- IV. Kepala pasukan menjaga keselamatannya, dengan menyuruh supaya dia dibawa ke dalam markas (ay. 24). Terkadang penjara melindungi orang-orang baik dari amukan orang banyak. Saat bagi Paulus belumlah tiba, dia belum menyelesaikan kesaksiannya, dan oleh karena itu Allah mengangkat seseorang untuk menjaga dia, ketika tidak ada seorang pun temannya muncul untuk membela dia. *Ya TUHAN, jangan penuhi keinginan orang fasik.*

- V. Kepala pasukan memerintahkan supaya Paulus disiksa, untuk memaksa dia mengakui beberapa kejahatan menyolok yang telah mendorong orang banyak melakukan kekerasan yang tidak biasa terhadap dia. Dia *menyuruh memeriksa dan menyesah dia* (seperti yang sekarang dilakukan di beberapa negara dengan alat penyiksa), supaya *dapat diketahui apa sebabnya orang banyak itu berteriak-teriak sedemikian terhadap dia*. Dalam hal ini kepala pasukan itu tidak bersikap adil. Dia seharusnya memisahkan beberapa pengadu yang berteriak-teriak membuat keributan, dan membawa mereka ke markas karena mengganggu ketenangan. Dan dia seharusnya memeriksa mereka, dengan menyesah mereka juga, untuk mengetahui alasan mereka menuntut orang yang dapat menjelaskan tentang dirinya dengan sangat baik, dan tidak tampak melakukan apa pun yang pantas dihukum mati atau dipenjara. Sudah sepantasnya menanyai mereka, namun sama sekali tidak pantas menanyai Paulus, *apa sebabnya orang*

banyak itu berteriak-teriak sedemikian terhadap dia. Dia bisa memberi tahu bahwa mereka tidak memiliki alasan yang adil untuk melakukannya. Kalau ada alasan, biarlah mereka beritahu. Tidak ada orang yang diwajibkan mendakwa dirinya sendiri, walaupun bersalah, apalagi dipaksa mendakwa dirinya sendiri ketika tidak bersalah. Pastilah kepala pasukan itu tidak memahami bangsa Yahudi sehingga dia menyimpulkan bahwa Paulus pasti telah melakukan sesuatu yang sangat buruk yang membuat mereka berteriak-teriak menentang dia. Bukankah mereka baru saja berteriak-teriak menentang Tuhan Yesus kita, “*Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia!*” padahal mereka tidak bisa mengatakan sepatah kata pun untuk menjawab pertanyaan hakim, “*Kejahatan apa yang sebenarnya telah dilakukan orang ini?*” Apakah ini alasan yang pantas atau adil untuk menyesah Paulus, bahwa orang banyak yang kasar dan ricuh berteriak-teriak menentang dia, namun tidak bisa memberitahukan mengapa atau apa sebabnya, dan oleh karena itu dia harus dipaksa memberi tahu?

- VI. Paulus meminta hak istimewanya sebagai warga kota Roma (TB: warganegara Rum), yang olehnya dia dikecualikan dari semua pengadilan dan hukuman seperti ini (ay. 25). *Ketika Paulus dilentangkan untuk disesah*, atau diikat dengan tali kulit ke tempat penyambukan, seperti yang mereka pakai untuk mengikat penjahat-penjahat paling keji di penjara untuk memaksa mereka mengaku, dia tidak berteriak menentang tidak adilnya tindakan mereka terhadap seseorang yang tidak bersalah. Dengan sangat tenang dia memberi tahu mereka bahwa tindakan mereka terhadap dia sebagai seorang warga Roma tidak sah. Ini pernah dia lakukan sekali sebelumnya di Filipi setelah dia didera (16:37), namun di sini dia menggunakannya untuk mencegah mereka. *Berkatalah ia kepada perwira yang bertugas*: “Engkau mengenal hukum. *Bolehkah kamu*, yang adalah orang Roma, *menyesah seorang warganegara Rum, apalagi tanpa diadili?*” Cara dia bicara jelas menandakan betapa kudusnya keyakinan dan ketenangan pikiran yang dinikmati orang baik ini, tanpa terganggu kemarahan ataupun ketakutan di tengah segala penghinaan yang diterimanya, dan bahaya yang sedang dihadapinya. Orang-orang Romawi mempunyai suatu hukum (disebut sebagai *lex Sempronia*), bah-

wa jika hakim menghukum atau menyalahkan seorang merdeka dari Roma, *indicta causa* – tanpa mendengarkan pembelaan dirinya, dan mempertimbangkan dengan hati-hati seluruh perkaranya, dia dapat dikenai hukuman orang banyak, yang sangat iri dengan kebebasan mereka. Setiap orang memang memiliki hak istimewa supaya tidak diperlakukan dengan buruk, kecuali jika terbukti dia telah berbuat salah. Sama seperti setiap orang Inggris karena *Magna Charta* tidak boleh dicabut haknya atas hidup atau atas tanah, kecuali jika diputuskan oleh dua belas orang temannya.

- VII. Kepala pasukan terkejut karena hal ini, dan menjadi takut. Dia telah menganggap Paulus sebagai seorang pengembara Mesir, dan merasa heran dia dapat berbicara dalam bahasa Yunani (21:37). Namun dia lebih terkejut lagi saat mendapati Paulus seorang terhormat seperti dirinya. Alangkah banyaknya orang-orang yang sangat berguna dan berjasa direndahkan karena tidak dikenal, dipandang dan diperlakukan sebagai sampah masyarakat, padahal jika mereka tahu siapa sebenarnya orang-orang itu, mereka akan mengakui betapa unggulnya orang-orang itu di bumi ini! Kepala pasukan didatangi oleh perwira-perwira, prajurit-prajurit bawahan (21:32). Salah seorang dari mereka melaporkan hal ini kepada kepala pasukan (ay. 26): *Apakah yang hendak engkau perbuat? Orang itu warganegara Rum, dan penghinaan apa pun yang dilakukan terhadapnya akan dianggap penghinaan terhadap keagungan bangsa Romawi, seperti yang mereka senang bicarakan. Mereka semua mengetahui betapa berharganya hak istimewa ini bagi warga Roma. Tully memuji hal ini dalam salah satu pidatonya melawan Verres, O nomen dulce libertatis, O jus eximium nostræ civitatis! O lex Porcia! O leges Semproniae; facinus est vincere Romanum civem, scelus verberare – Oh, Kebebasan! Aku mencintai namamu yang memesona; dan undang-undang Porcian dan Sempronian kami ini, alangkah mengagumkan! Sungguh sebuah kejahatan jika membelenggu seorang warga Roma, namun tidaklah termaafkan orang yang memukulkannya. "Oleh karena itu," kata perwira itu, "marilah kita memperhatikan diri kita sendiri. Jika orang ini adalah seorang Roma, dan kita melakukan penghinaan apa pun terhadapnya, paling sedikit kita akan kehilangan pekerjaan kita." Nah,*

1. Kepala pasukan mau mempercayai kebenaran hal ini dari mulut Paulus sendiri (ay. 27): “*Katakanlah, benarkah engkau warganegara Rum?* Apakah engkau berhak menerima segala hak istimewa sebagai warga Roma?” “Ya,” kata Paulus, “*Benar,*” dan mungkin dia memberikan suatu kartu atau alat lain yang membuktikan hal itu, karena kalau tidak mereka mungkin tidak mempercayai perkataannya.
2. Kepala pasukan dengan sangat terbuka membandingkan dengan dia menyangkut hal ini. Dan tampaknya hak istimewa yang dimiliki Paulus sebagai warga Roma lebih terhormat daripada kolonel itu, karena kolonel itu mengakui bahwa dia membeli hak istimewanya. “*Aku warga Roma dengan hak kebebasan penuh, namun kewarganegaraan (KJV: kebebasan) itu kubeli dengan harga yang mahal, aku harus mengeluarkan banyak uang. Bagaimana engkau mendapatkannya?*” “*Sesungguhnya,*” kata Paulus, “*aku mempunyai hak itu karena kelahiranku.*” Sebagian orang beranggapan bahwa dia berhak mendapat kebebasan ini karena tempat kelahirannya, sebagai seorang penduduk asli Tarsus, sebuah kota yang oleh kaisar diberi hak istimewa yang sama dengan hak istimewa yang dinikmati Roma sendiri. Yang lainnya lebih beranggapan bahwa itu karena ayahnya atau kakeknya ikut berjuang dalam perang antara Kaisar dan Antonius, atau perang sipil Romawi lainnya, dan karena jasanya yang gemilang diberi penghargaan berupa kebebasan atau kewarganegaraan dari kota itu, sehingga Paulus mendapat kebebasannya sejak lahir. Dan di sini dia meminta haknya supaya bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Untuk tujuan itu kita bukan hanya boleh namun juga harus menggunakan semua cara yang sah menurut hukum.
3. Ini langsung menyelesaikan persoalan Paulus. Orang-orang yang ditunjuk untuk memeriksa dengan menyesah dia langsung berhenti. Mereka segera *mundur* (ay. 29), supaya mereka sendiri jangan sampai terjebak. Bahkan, kepala pasukan itu sendiri, walaupun kita bisa menduga dia sangat ingin terlibat dalam persoalan itu, merasa takut ketika mendengar bahwa Paulus adalah seorang warga Roma, karena, walaupun dia tidak pernah memukulinya, namun dia telah membelenggunya supaya bisa dipukuli. Demikianlah banyak orang

mau menahan diri dari perbuatan jahat karena takut kepada manusia, tetapi tidak menahan diri karena takut kepada Allah. Lihatlah di sini manfaat hukum dan hakim manusia. Kita pantas bersyukur kepada Allah karenanya, karena bahkan ketika keduanya tidak memberikan persetujuan atau perlindungan khusus kepada umat dan hamba-hamba Allah, namun, karena mendukung kesetaraan dan keadilan antarmanusia secara umum, keduanya telah membantu menghentikan amukan orang-orang yang jahat, tidak berakal sehat, dan melanggar hukum. Tanpa hukum, mereka tidak akan terkendali. Kepada mereka hukum dan hakim manusia berkata, *Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat, di sinilah gelombang-gelombangmu yang congkak akan dihentikan!* Dan karena itulah kita berutang atas pelayanan ini kepada semua pihak berwenang, supaya kita berdoa bagi mereka, karena ada manfaat yang pantas kita harapkan dari mereka, tidak peduli kita mendapatkannya atau tidak, asalkan kita tenang dan tenteram – *agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan* (1Tim. 2:1-2).

4. Gubernur, pada keesokan harinya, membawa Paulus ke hadapan Mahkamah Agama (ay. 30). Dia *melepaskan ikatannya* (κλν) terlebih dahulu, supaya Paulus tidak dihakimi sebelum perkaranya diperiksa, dan supaya dia tidak dituntut karena mengikat seorang warga Roma. Lalu dia memanggil imam-imam kepala dan seluruh Mahkamah Agama supaya datang berkumpul untuk meneliti perkara Paulus, karena dia mengetahui bahwa itu adalah masalah agama, dan menganggap mereka sebagai hakim-hakim yang paling pantas untuk perkara itu. Dalam perkara serupa Galio melepaskan Paulus. Karena mengetahui bahwa masalah itu berkaitan dengan hukum orang Yahudi, Galio mengusir para penuntut dari ruang pengadilan (18:16), dan tidak mau melibatkan diri sama sekali di dalamnya. Namun, dalam perkara yang satu ini orang Romawi ini, yang adalah seorang tentara, menahan Paulus dalam penjara, dan membawa perkaranya dari para perusuh kepada sidang umum. Nah,

- (1) Kita boleh berharap bahwa dengan melakukan ini dia bermaksud menyelamatkan Paulus, karena dia berpikir, jika Paulus adalah orang yang tidak bersalah dan tidak berba-

haya, walaupun orang banyak marah terhadapnya, namun imam-imam kepala dan penatua-penatua akan bersikap adil kepadanya, dan membebaskan dia. Karena, mereka adalah, atau seharusnya adalah, orang-orang yang terpelajar dan penuh pertimbangan, dan pengadilan mereka diatur dengan peraturan-peraturan yang adil. Ketika nabi tidak dapat menemukan kebaikan di antara orang-orang yang lebih kecil, dia menyimpulkan bahwa hal itu adalah karena *mereka adalah orang-orang bodoh, sebab mereka tidak mengetahui jalan TUHAN, hukum Allah mereka, dan yakin bahwa dia akan lebih berhasil di antara orang-orang besar, seperti imam-imam kepala di sini. Namun tidak lama kemudian dia merasa kecewa, karena mereka pun semuanya telah mematahkan kuk, telah memutuskan tali-tali pengikat* (Yer. 5:4-5). Namun,

- (2) Apa yang gubernur itu katakan di sini dimaksudkan untuk memuaskan rasa ingin tahunya sendiri: Dia *ingin mengetahui dengan teliti apa yang dituduhkan orang-orang Yahudi kepada Paulus*. Kalau saja dia menyuruh supaya Paulus dibawa ke ruangnya sendiri, dan berbicara bebas dengannya, dia bisa saja segera mengetahui darinya lebih banyak dari yang dia tanyakan, dan yang bisa saja meyakinkan dia untuk menjadi seorang Kristen. Namun terlalu sering orang-orang besar lebih suka menjaga jarak dari apa yang bisa menyadarkan hati nurani mereka, dan tidak ingin mengetahui jalan-jalan Tuhan lebih banyak dari yang bisa membantu mereka untuk membicarakannya. ✍

PASAL 23



Dalam bagian penutup dari pasal sebelumnya, dikisahkan bahwa Paulus sedang dihadapkan kepada Imam Besar. Kepala pasukan (entah demi kepentingannya sendiri atau bukan, saya tidak tahu) mengalihkan perkaranya ke sana, setelah Paulus hendak dihakimi orang banyak. Dan, seandainya pun di situ musuh-musuh Paulus menentang dia dengan sikap yang lebih tenang, itu lebih banyak mengandung tipu muslihat. Sekarang dalam pasal ini terdapat,

- I. Pembelaan Paulus bahwa dirinya tidak bersalah, dan sikap hormatnya terhadap Imam Besar, yang diperlihatkannya setelah menukas Imam Besar tersebut, yang memang sudah sepantasnya (ay. 1-5).
- II. Rencana cerdik Paulus untuk menyingkir dari mereka, dengan membuat orang-orang Farisi dan Saduki berselisih pendapat satu sama lain (ay. 6-9).
- III. Campur tangan gubernur yang dilakukan tepat pada waktunya, untuk menyelamatkan Paulus dari tangan mereka juga (ay. 10).
- IV. Penampakan Kristus kepada Paulus, yang semakin menghibur dirinya, untuk menguatkan dia dalam menghadapi kesukaran yang terbentang di depannya, dan untuk memberi tahu dia apa yang mesti dinantikan olehnya (ay. 11).
- V. Persekongkolan berdarah yang dirancang oleh orang-orang Yahudi yang keji untuk membunuh Paulus, dan bagaimana mereka mengajak serta imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi untuk turut membantu dan mendukung mereka di dalam persekongkolan itu (ay. 12-15).
- VI. Bagaimana persekongkolan itu diberitahukan kepada Paulus, dan melalui dia disampaikan juga kepada kepala pa-

sukan. Kepala pasukan itu sudah sangat paham betapa orang Yahudi luar biasa ingin berbuat jahat terhadap Paulus, sehingga ia memiliki cukup alasan untuk mempercayai kebenaran laporan tersebut (ay. 16-22).

- VII. Bagaimana kepala pasukan itu peduli terhadap keselamatan Paulus, sehingga mencegah terlaksananya rencana tersebut. Ia segera memberangkatkan Paulus di bawah penjagaan yang ketat dari Yerusalem ke Kaisarea, yang saat itu menjadi kediaman Feliks, wali negeri Roma, dan di sana Paulus tiba dengan selamat (ay. 23-35).

Pembelaan Paulus yang Kedua (23:1-5)

¹ Sambil menatap anggota-anggota Mahkamah Agama, Paulus berkata: "Hai saudara-saudaraku, sampai kepada hari ini aku tetap hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah." ² Tetapi Imam Besar Ananias menyuruh orang-orang yang berdiri dekat Paulus menampar mulut Paulus. ³ Membalas itu Paulus berkata kepadanya: "Allah akan menampar engkau, hai tembok yang dikapur putih-putih! Engkau duduk di sini untuk menghakimi aku menurut hukum Taurat, namun engkau melanggar hukum Taurat oleh perintahmu untuk menampar aku." ⁴ Dan orang-orang yang hadir di situ berkata: "Engkau mengejek Imam Besar Allah?" ⁵ Jawab Paulus: "Hai saudara-saudara, aku tidak tahu, bahwa ia adalah Imam Besar. Memang ada tertulis: Janganlah engkau berkata jahat tentang seorang pemimpin bangsamu!"

Ketika Paulus dihadapkan kepada para pembesar dan mahkamah orang kafir, seperti yang sudah sering dialaminya (*corpus cum causa – orang sekaligus perkaranya*), baik dirinya maupun perkaranya dianggap tidak penting, karena mereka tidak dapat memahaminya sama sekali. Mungkin karena itu, Paulus berpikir jika dirinya dihadapkan kepada Mahkamah Agama di Yerusalem, maka mestinya ia dapat mencapai kesepakatan yang baik dengan mereka. Namun kita sama sekali tidak mendapati bahwa ia berhasil melakukan hal itu. Dalam ayat-ayat di atas kita dapati,

- I. Pembelaan Paulus mengenai kemurnian hidupnya. Apakah Imam Besar mengajukan pertanyaan kepadanya, atautkah kepala pasukan menjelaskan perkaranya di hadapan pengadilan, kita tidak diberitahu. Tetapi di sini Paulus hadir dengan,
 1. Sangat berani. Ia sama sekali tidak merasa tertekan ketika diperhadapkan pada sidang jemaat yang begitu megah, karena di masa mudanya dia sudah sangat menghormati sidang itu.

Paulus juga tidak takut mereka menyuruhnya mempertanggungjawabkan surat perintah yang mereka berikan kepadanya untuk pergi ke Damaskus dan menganiaya orang-orang Kristen di sana, meskipun (sejauh yang kita ketahui) ini pertama kalinya ia bertemu dengan mereka sejak itu. Paulus justru *menatap anggota-anggota mahkamah itu*. Ketika Stefanus dibawa ke hadapan mereka, mereka mengira bisa membuatnya tertunduk, tetapi ternyata tidak, karena ia memiliki keyakinan yang kudus. Mereka *memandang Stefanus, dan pada waktu itu muka Stefanus kelihatan seperti muka malaikat* (6:15). Sekarang ketika Paulus dibawa ke hadapan mereka, ia mengira bisa membuat mereka tertunduk. Tetapi ternyata tidak, sekalipun mereka begitu congkak dan jahat. Namun demikian, sekarang melalui dia telah tergenapi apa yang dijanjikan Allah kepada Yehezkiel (Yeh. 3:8-9), *engkau akan Kubuat keras kepala seperti mereka juga, janganlah takut* (Dalam KJV dikatakan, “*Aku telah membuat mukamu tebal terhadap muka mereka. Jangan takut dan jangan gentar terhadap muka mereka*” – pen.).

2. Hati nurani yang murni, dan yang memberinya keberanian.

*Hic murus aheneus esto,
nil conscire sibi –*

Biarlah ini menjadi tembok pertahananmu yang kuat,
kokoh untuk mempertahankan ketidakbersalahan
hati nuranimu.

Paulus berkata, “*Hai saudara-saudaraku, sampai kepada hari ini aku tetap hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah*. Seperti apa pun kecaman yang kuterima, hatiku tidak mengecam aku, tetapi justru bersaksi bagiku.”

- (1) Paulus selalu taat beribadah. Ia tidak pernah hidup sembarangan, tetapi selalu membedakan antara kebaikan dengan keburukan moral. Bahkan sebelum bertobat, *tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat, ia tidak bercacat*. Dia bukan orang yang gegabah, yang tidak pernah mempertimbangkan apa yang diperbuatnya. Dia juga bukan orang licik yang tidak peduli dengan apa yang dilakukannya, hanya supaya dapat mencapai tujuannya.

- (2) Bahkan ketika menganiaya jemaat Allah, ia mengira memang harus melakukannya, dan bahwa dengan berbuat demikian ia melayani Allah. Meskipun nuraninya memiliki pengertian yang keliru, tetapi ia bertindak berdasarkan apa yang dikatakan oleh nuraninya. Lihat pasal 26:9.
 - (3) Agaknya Paulus memilih berbicara tentang masa sejak ia dimenangkan, sejak ia meninggalkan tugas melayani imam besar, dan menjadi tidak disukai oleh mereka gara-gara berbuat demikian. Dia tidak berkata, “Sejak permulaan sampai hari ini,” tetapi “setiap saat sejak kalian menganggap diriku sebagai seorang pembelot, orang murtad, dan musuh bagi jemaatmu, bahkan *sampai kepada hari ini, aku tetap hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah*. Apa pun pendapat kalian tentang diriku, dalam segala sesuatu aku hidup berkenan di hadapan Allah, dan hidup dengan jujur” (Ibr. 13:18). Paulus tidak memiliki tujuan apa-apa selain menyenangkan Allah dan melakukan tugasnya, yaitu hal-hal yang membuat mereka sangat benci terhadapnya. Dalam segala sesuatu yang dilakukannya untuk menegakkan kerajaan Kristus, dan mendirikannya di antara orang-orang bukan Yahudi, Paulus bertindak dengan sadar. Perhatikan di sini sifat-sifat seorang yang jujur hatinya.
- [1] Ia menempatkan Allah di hadapannya. Ia hidup di dalam pengawasan-Nya, di bawah tatapan mata-Nya, dan dengan mata tertuju kepada-Nya. *Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela*.
 - [2] Paulus sadar tentang apa yang dikatakan dan diperbuatnya. Meskipun pernah melakukan beberapa kesalahan, namun sejauh yang diketahuinya, ia menjauhkan diri dari apa yang jahat dan melekat pada apa yang baik.
 - [3] Paulus sepenuhnya hidup dengan hati nurani, dan orang yang tidak demikian berarti sama sekali tidak sungguh-sungguh hidup dengan hati nurani. Demikianlah Paulus *di dalam seluruh hidupnya*, dalam segala hal. “Aku telah hidup dengan hati nurani yang murni sepenuhnya, dan membiarkan perilaku hidupku diarahkan dan dikuasai oleh hati nurani.”

[4] Dia terus hidup secara demikian, dan bertekun di dalamnya. “Aku telah hidup demikian *sampai kepada hari ini*.” Perubahan apa pun yang melalui dirinya, ia masih tetap sama, tetap hidup sepenuhnya dengan hati nurani. Dan seperti Paulus di sini, orang-orang yang hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dapat *mengangkat mukanya tanpa cela*. Dan apabila hati mereka tidak mencela mereka, maka mereka bisa memiliki keyakinan baik terhadap Allah maupun manusia, seperti halnya Ayub ketika ia *tetap tekun dalam kesalehannya*, dan Paulus sendiri, yang bersukacita di dalam kesaksian hati nuraninya.

II. Amarah yang menjadi kesalahan Imam Besar Ananias. Ia *menyuruh orang-orang yang berdiri dekat Paulus*, yaitu para algojo yang hadir dalam persidangan itu, untuk *menampar mulut Paulus* (ay. 2). Mereka memukul giginya, dengan tangan ataupun dengan tongkat. Tuhan kita Yesus pernah diperlakukan seperti itu dengan penuh kebencian di pengadilan ini, oleh salah seorang penjaga (Yoh. 18:22), seperti yang telah dinubuatkan (Mi. 4:14). *Dengan tongkat mereka memukul pipi orang yang memerintah Israel*. Namun di sini, tindakan itu diperintahkan oleh hakim, dan tampaknya memang dilaksanakan.

1. Imam Besar sangat membenci Paulus. Beberapa orang beranggapan bahwa itu karena Paulus menatap dengan begitu tajam dan sungguh-sungguh kepada anggota-anggota mahkamah itu, seolah-olah hendak menentang mereka. Yang lain beranggapan bahwa itu karena Paulus tidak bersikap hormat terhadap Imam Besar sebagai pemimpin, dengan menyapa dia secara hormat, melainkan berbicara dengan bebas dan biasa kepada mereka semua, seperti kepada orang biasa dan saudara. Pembelaan Paulus bahwa dirinya tidak bersalah sudah cukup membangkitkan amarah seseorang yang memang sudah bertekad untuk menjatuhkannya dan membuat dia supaya dibenci. Ketika tidak bisa menemukan kejahatan yang dilakukan Paulus, maka Imam Besar menganggap bahwa pernyataan tidak bersalah yang diungkapkan Paulus itu pun sudah merupakan kejahatan.

2. Di dalam kemarahannya, Imam Besar memerintahkan supaya Paulus ditampar, untuk menghinanya. Ia menyuruh Paulus ditampar mulutnya, karena telah berbuat jahat dengan bibirnya, sekaligus sebagai tanda untuk menyuruhnya diam. Cara kejam dan biadab inilah yang dipakai Imam Besar ketika tidak dapat menjawab hikmat dan roh yang ada pada diri Paulus ketika ia berbicara. Begitu pula Zedekia menampar Mikha (1Raj. 22:24) dan Pasyhur memukul Yeremia (Yer. 20:2), ketika mereka berbicara atas nama Tuhan. Oleh karena itu, jika kita melihat orang-orang baik dihina secara demikian, atau bahkan jika itu dilakukan terhadap kita gara-gara perbuatan atau perkataan kita yang baik, maka kita tidak boleh menganggapnya aneh. Kristus akan memberikan *kecupan* bibir-Nya (Kid. 1:2) bagi mereka yang menerima pukulan pada mulut demi Dia. Meskipun sudah seharusnya seperti yang dikatakan Salomo, *siapa memberi jawaban yang tepat mengecup bibir* (Ams. 24:26) (KJV: *Setiap orang harus mengecup bibir orang yang memberikan jawaban yang tepat* – pen.), namun sering kali yang kita lihat justru sebaliknya.

III. Pernyataan murka Allah ke atas Imam Besar, karena *ketidakadilan yang ada di tempat pengadilan* ini (Pkh. 3:16). Ini sesuai dengan ayat berikutnya (Pkh. 3:17), yang dipakai Salomo untuk menghibur diri (*Berkatalah aku dalam hati, Allah akan mengadili baik orang yang benar maupun yang tidak adil*). Allah akan *menampar engkau, hai tembok yang dikapur putih-putih* (ay. 3). Paulus mengatakan ini bukan karena panas atau nafsu dosa, melainkan karena semangat kudus yang menyala-nyala melihat Imam Besar menyalahgunakan kekuasaannya. Paulus juga mengucapkannya dengan disertai roh nubuat, dan sama sekali bukan dengan roh balas dendam.

1. Paulus memberinya sifat yang tepat, *hai tembok yang dikapur putih-putih, artinya, hai munafik*, tembok yang terbuat dari lumpur. Di baliknya ada kotoran, debu, dan sampah, tetapi permukaannya dilabur atau dicat putih. Itu seperti perbandingan yang diungkapkan Kristus, ketika membandingkan orang Farisi dengan kuburan yang dilabur putih (Mat. 23:27). Barangsiapa yang dilabur dengan semen murni pastilah mela-

bur diri mereka dengan sesuatu yang membuat mereka tidak saja kelihatan bersih, tetapi juga cerah.

2. Paulus menyatakan kepada Ananias mengenai takdirnya, yang sudah selayaknya: “Allah akan menampar engkau, akan menumpahkan ke atasmu murka pengadilan-Nya, khususnya pengadilan rohani.” Menurut Grotius hal ini segera digenapi, yaitu ketika Ananias turun dari jabatan imam besar, entah karena mati atau diturunkan, karena ada orang lain menjabat kedudukan itu tidak lama setelah kejadian tersebut. Mungkin Ananias telah dihantam secara tiba-tiba oleh pembalasan ilahi. Tangan Yerobeam menjadi kejang ketika ia mengulurkannya terhadap seorang nabi.
3. Paulus menyebutkan alasan yang tepat bagi kutuk tersebut. “Karena, apakah pantas *engkau duduk* di situ sebagai pemimpin atas pengadilan tertinggi jemaat? Engkau berpura-pura *menghakimi aku menurut hukum Taurat*, menuduh dan mempersalahkan aku dengan hukum Taurat, padahal engkau *memerintahkan untuk menampar aku* sebelum aku terbukti melakukan kejahatan. Tindakanmu itu saja sudah *melanggar hukum Taurat*.” Tidak ada orang yang boleh dipukul kecuali ia *layak dipukul* (Ul. 25:2). Menghalangi seseorang membela diri dan tidak mau mendengarkan pembelaannya merupakan pelanggaran terhadap semua hukum, baik hukum manusia maupun hukum Allah, hukum yang ditentukan oleh alam maupun hukum yang dibuat oleh pemerintah. Ketika Paulus dipukuli orang banyak, ia dapat berkata, *Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*. Namun ketika ini dilakukan oleh seorang imam besar yang telah ditunjuk supaya menghakimi menurut hukum Taurat, maka perbuatan itu tidak dapat dimaafkan.

- IV. Tentangan orang-orang terhadap perkataan Paulus yang berani (ay. 4). *Dan orang-orang yang hadir di situ berkata: “Engkau mengejek Imam Besar Allah?”* Ada kemungkinan bahwa orang-orang yang mempersalahkan Paulus atas apa yang telah dikatakannya adalah orang Yahudi yang percaya, yang bersemangat membela hukum Taurat, dan dengan begitu juga membela kehormatan imam besar, sehingga mereka menganggap jahat bahwa Paulus

mengecam Imam Besar, dan menegurnya karena itu. Maka perhantikanlah,

1. Betapa sulitnya keadaan yang harus dihadapi Paulus, ketika para musuhnya hendak mencelakainya, sedangkan teman-temannya sama sekali tidak berpihak kepadanya dan tampil untuk membela dia, karena mereka cenderung mempersalahkan cara yang dipakainya.
2. Bahkan para murid Kristus sendiri cenderung terlalu menghargai kebesaran dan kuasa lahiriah. Seperti halnya karena bait itu adalah bait Allah, dan dibangun dengan megah, ada di antara para pengikut Kristus yang tidak bisa menerima perkataan yang berisi ancaman bahwa bait tersebut akan dihancurkan. Demikian pula, karena selama ini imam besar itu menjadi imam besar Allah, dan merupakan sosok yang terhormat, maka meskipun ia memusuhi Kekristenan, mereka marah kepada Paulus karena mengecam Imam Besar.

V. Alasan yang dikemukakan Paulus tentang apa yang diucapkannya, karena ia mendapati bahwa perkataan itu telah menjadi batu sandungan bagi saudara-saudaranya yang lemah, dan bisa membuat mereka berprasangka terhadapnya mengenai hal-hal lain. Orang-orang Kristen Yahudi ini, meskipun lemah, tetap merupakan saudara, seperti yang disapanya di sini. Dan mempertimbangkan hal itu, ia sudah hampir siap menarik kata-katanya, karena *jika ada orang tersandung, katanya, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?* (2Kor. 11:29) Paulus memiliki tekad yang teguh bahwa lebih baik ia membatasi kemerdekaan Kristennya daripada harus membuat saudara yang lemah tersandung. Daripada membuat orang tersandung, lebih baik *untuk selama-lamanya ia tidak akan mau makan daging lagi* (1Kor. 8:13). Begitu pula di sini, meskipun Paulus telah menggunakan kebebasannya untuk berbicara sendiri kepada Imam Besar, namun ketika mendapati bahwa ternyata hal itu membuat orang marah, maka ia berseru *Peccavi – Aku telah berbuat keliru*. Paulus berharap tidak berbuat demikian. Dan meskipun tidak meminta maaf kepada Imam Besar, namun ia meminta maaf kepada orang-orang yang menjadi marah gara-gara perkataannya, karena ini bukan saat yang tepat untuk menjelaskan kepada mereka, atau mengatakan sesuatu untuk membenarkan dirinya.

1. Paulus memberi alasan bahwa ia tidak mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara ketika mengatakan hal itu (ay. 5). *Hai saudara-saudara, aku tidak tahu, bahwa ia adalah Imam Besar – ouk ēdein.* “Waktu itu aku tidak berpikir tentang tingginya kedudukannya. Jika tidak, tentu aku akan berbicara dengan lebih hormat kepadanya.” Saya tidak melihat kemungkinan bagaimana kita bisa beranggapan Paulus tidak tahu bahwa Ananias adalah Imam Besar, karena ia sudah berada di Bait Allah selama tujuh hari pada waktu hari raya, dan tidak mungkin dia tidak melihat Imam Besar di sana. Selain itu, dengan mengatakan kepada Imam Besar bahwa *dia duduk untuk menghakiminya menurut hukum Taurat*, tampak bahwa Paulus tahu siapa Ananias. Namun ia berkata, aku tidak tahu. Dr. Whitby memberikan penjelasan tentang hal ini, bahwa dorongan nubuatan ada pada Paulus, dan diam-diam menggerakkan Paulus untuk mengatakan hal itu, dan tidak mengizinkannya untuk memperhatikan bahwa orang tersebut adalah Imam Besar, supaya hukum Taurat tidak mencegahnya mengikuti dorongan itu. Namun orang Yahudi mengakui bahwa para nabi boleh menggunakan kebebasan untuk mengatakan kepada para pemimpin hal-hal yang tidak boleh dikatakan oleh orang lain, seperti pada Yesaya 1:10, 23. Atau (seperti penjelasan yang dikutip Whitby dari Grotius dan Lightfoot), Paulus sedikit pun bukan bermaksud membela diri mengenai apa yang dikatakannya, melainkan cenderung membenarkannya, “Aku mengakui bahwa Imam Besar Allah tidak boleh dicela, tetapi aku tidak mengakui Ananias ini sebagai Imam Besar. Ia adalah seorang pelanggar hukum. Ia memperoleh jabatan ini dengan menyuap dan melakukan kejahatan, dan para rabi Yahudi mengatakan bahwa orang yang berbuat demikian bukan hakim dan tidak pantas dihormati sebagai hakim.” Walau begitu,
2. Paulus menjaga supaya apa yang dikatakannya tidak boleh dianggap sebagai contoh kasus, untuk melemahkan kewajiban terhadap hukum Taurat. *Memang ada tertulis*, dan itu tetap menjadi hukum yang berkuasa penuh, *janganlah engkau berkata jahat tentang seorang pemimpin bangsamu.* Kehormatan lembaga penegak hukum harus didukung demi kebaikan bersama, dan mereka tidak boleh sampai dirugikan gara-gara kekeliruan orang-orang yang dipercayakan untuk mengelolanya.

Karena itu, kesopanan harus diperhatikan ketika berbicara kepada para pembesar dan hakim, atau ketika sedang berbicara tentang mereka. Bahkan di zaman Ayub tidaklah pantas bagi orang untuk *berkata kepada raja: Hai, orang dursila, kepada para bangsawan: Hai, orang fasik* (Ayb. 34:18). Bahkan ketika kita berbuat baik dan menderita karenanya, kita harus *menyerahkannya dengan sabar* (1Ptr. 2:20). Bukan berarti orang besar tidak perlu mendengar tentang kesalahan mereka, dan kesusahannya orang banyak disampaikan oleh orang yang tepat dan dengan cara yang benar. Tetapi pada intinya, kita harus memberikan perhatian lebih terhadap kehormatan dan nama baik orang-orang yang berkuasa daripada terhadap orang lain, karena hukum Allah mengharuskan kita menghormati mereka, sebagai wakil Allah. Akibatnya sangat berbahaya bagi mereka yang *menghina kekuasaan Allah serta menghujat semua yang mulia di sorga* (Yud. 8). *Dalam pikiran pun janganlah engkau mengutuki raja* (Pkh. 10:20).

Keributan dalam Mahkamah Agama (23:6-11)

⁶ Dan karena ia tahu, bahwa sebagian dari mereka itu termasuk golongan orang Saduki dan sebagian termasuk golongan orang Farisi, ia berseru dalam Mahkamah Agama itu, katanya: "Hai saudara-saudaraku, aku adalah orang Farisi, keturunan orang Farisi; aku dihadapkan ke Mahkamah ini, karena aku mengharap akan kebangkitan orang mati." ⁷ Ketika ia berkata demikian, timbulah perpecahan antara orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki dan terbagi-bagilah orang banyak itu. ⁸ Sebab orang-orang Saduki mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan dan tidak ada malaikat atau roh, tetapi orang-orang Farisi mengakui kedua-duanya. ⁹ Maka terjadilah keributan besar. Beberapa ahli Taurat dari golongan Farisi tampil ke depan dan membantah dengan keras, katanya: "Kami sama sekali tidak menemukan sesuatu yang salah pada orang ini! Barangkali ada roh atau malaikat yang telah berbicara kepadanya." ¹⁰ Maka terjadilah perpecahan besar, sehingga kepala pasukan takut, kalau-kalau mereka akan mengoyak-ngoyak Paulus. Karena itu ia memerintahkan pasukan untuk turun ke bawah dan mengambil Paulus dari tengah-tengah mereka dan membawanya ke markas. ¹¹ Pada malam berikutnya Tuhan datang berdiri di sisinya dan berkata kepadanya: "Kuatkanlah hatimu, sebab sebagaimana engkau dengan berani telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian jugalah hendaknya engkau pergi bersaksi di Roma."

Kesukaran orang benar banyak, tetapi dengan suatu cara Tuhan melepaskan mereka dari semuanya itu. Paulus mengakui bahwa ia telah mengalami kebenaran tentang hal ini di dalam penganiayaan yang dialaminya di antara orang-orang bukan Yahudi (lihat 2Tim. 3:11). *Tu-*

han telah melepaskan aku dari padanya. Dan sekarang Paulus mendapati bahwa Dia yang telah membebaskan, sekarang masih melakukannya dan akan terus melakukannya. Dia yang telah membebaskan Paulus pada pasal sebelumnya dari keributan orang banyak, dalam pasal ini membebaskannya dari keributan para tua-tua.

- I. Penguasaan diri dan kecerdikan Paulus memberikan keuntungan baginya, dan sangat membantu dia dalam melepaskan diri. Kehormatan Paulus yang terbesar, dan yang paling membuat dia bangga diri, adalah bahwa ia adalah seorang Kristen, dan seorang rasul Kristus. Segala kehormatannya yang lain dianggapnya remeh dan tidak berharga, jika dibandingkan dengan ini. Paulus *menganggapnya sampah, supaya ia memperoleh Kristus*. Namun terkadang adakalanya ia memanfaatkan kehormatannya yang lain itu, yang memang berguna baginya. Pada pasal sebelumnya, kewarganegaraan Roma yang dimiliki Paulus telah mencegah supaya ia tidak disesah oleh kepala pasukan seperti penjajah. Di sini, kedudukan Paulus sebagai orang Farisi menyelamatkannya dari tuduhan Mahkamah Agama sebagai orang yang murtad dari iman dan penyembahan terhadap Allah Israel. Dalam kesediaan kita untuk menderita bagi Kristus, bolehlah kita memakai segala cara yang diperbolehkan menurut hukum, bahkan kecerdikan, untuk menghindari penderitaan dan meloloskan diri dari penderitaan itu. Di sini, taktik yang dipakai Paulus untuk menyelamatkan diri dengan bersikap jujur bertujuan untuk memecah-belah orang-orang yang menghakiminya, dan supaya mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai dirinya. Selain itu, dengan membuat salah satu pihak semakin membencinya, ia bermaksud membuat yang lain memihak kepadanya.
1. Mahkamah Agama itu terdiri dari orang Saduki dan Farisi, dan Paulus memahami hal itu. Ia tahu sifat banyak orang di antara mereka karena pernah hidup di antara mereka. Ia juga melihat bahwa di antara orang-orang yang dikenalnya ada yang orang Saduki dan ada yang orang Farisi (ay. 6). *Sebagian dari mereka itu termasuk golongan orang Saduki dan sebagian termasuk golongan orang Farisi*, dan mungkin jumlahnya hampir sama besar. Mereka sangat berbeda satu sama lain, tetapi biasanya dapat bersepakat untuk melakukan urusan mahkamah bersama-sama.

- (1) Orang Farisi menganggap diri mereka sendiri paling benar. Mereka sangat peduli dengan berbagai upacara, bukan hanya upacara yang telah ditetapkan Allah, melainkan juga upacara yang diturunkan dari tradisi tua-tua. Mereka sangat memuja kekuasaan jemaat dan sangat menekankan ketaatan pada semua peraturan jemaat, yang mengakibatkan timbulnya banyak perselisihan antara mereka dan Tuhan kita Yesus. Namun pada saat yang sama, mereka sangat kolot dalam hal iman agama Yahudi mengenai dunia roh, kebangkitan orang mati, dan kehidupan yang akan datang.
- (2) Orang Saduki menganut agama dewa. Mereka tidak mengenal firman ataupun pewahyuan ilahi. Mereka mengakui bahwa Kitab-kitab Musa berisi kisah sejarah yang baik dan mengandung hukum yang baik, tetapi tidak menghargai kitab-kitab Perjanjian Lama yang lain. (Lihat Matius 22:23.) Keterangan yang diberikan di sini tentang orang-orang Saduki ini adalah,
 - [1] Bahwa mereka *menyangkal ada kebangkitan*. Tidak saja tentang tubuh yang hidup kembali, tetapi juga tentang adanya upah dan hukuman di masa depan. Mereka juga tidak memiliki pengharapan akan kebahagiaan kekal, rasa takut akan penderitaan kekal, atau mengharapkan apa pun setelah kematian. Berdasarkan prinsip inilah mereka berkata, *sia-sia beribadah kepada Allah*, dan menyebut berbahagia orang-orang yang gegabah (Mal. 3:14-15).
 - [2] Bahwa mereka menyangkal keberadaan para malaikat dan roh-roh, dan tidak mengakui keberadaan apa pun selain yang berwujud. Mereka beranggapan bahwa Allah sendiri berwujud, dan memiliki bagian-bagian tubuh seperti kita. Ketika membaca tentang malaikat di dalam Perjanjian Lama, mereka menganggap para malaikat itu adalah utusan yang diciptakan Allah dan diutus untuk melakukan pekerjaan-Nya jika diperlukan, atau bahwa mereka adalah bayangan dari angan-angan orang-orang yang didatangi itu, dan bahwa mereka tidak nyata ada. Orang Saduki mengatakan bahwa malaikat adalah ini, atau itu, atau apa pun yang pokoknya tidak benar. Se-

dangkan mengenai jiwa manusia, mereka menganggap jiwa hanyalah kecenderungan keadaan emosi tubuh, atau roh binatang. Mereka menyangkal keberadaan jiwa terpisah dari tubuh, dan tidak membedakan jiwa manusia dengan jiwa binatang. Orang-orang ini, tidak diragukan lagi, menganggap diri mereka menganut kebebasan berpikir, namun sesungguhnya mereka berpikiran rendah, tidak masuk akal, dan ikut-ikutan saja. Sungguh aneh orang-orang yang memiliki pandangan yang sedemikian bejat dan rusak dapat menduduki jabatan dan memiliki kedudukan di dalam Mahkamah Agama yang terhormat. Namun banyak di antara mereka yang memiliki status sosial yang tinggi dan harta kekayaan, dan mereka bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat umum, sehingga mendapatkan posisi tersebut dan bertahan di situ. Namun pada umumnya mereka dianggap sebagai penganut bidat, sama dengan golongan Epikuros, didoakan supaya tidak memperoleh kehidupan kekal dan dijauhkan darinya. Menurut Witsius, doa yang dipakai orang Yahudi modern untuk melawan orang Kristen disusun oleh Gamaliel, yang memaksudkannya untuk orang Saduki. Dan doa itu dimaksudkan untuk mengucapkan kutukan yang biasa mereka ucapkan, *biarlah nama orang fasik menjadi busuk*. Namun, betapa rusaknya dan malangnya jemaat Yahudi itu, bila orang-orang yang begitu bejat seperti orang-orang ini ada di antara para pemimpin mereka!

2. Dalam persoalan mengenai perbedaan antara orang Farisi dan Saduki, Paulus terang-terangan menyatakan bahwa dirinya berpihak kepada orang Farisi dan menentang orang Saduki (ay. 6). Ia *berseru*, supaya dapat didengar oleh mereka semua, “*Aku adalah orang Farisi*, lahir sebagai orang Farisi. Tidak hanya, aku juga dilahirkan sebagai orang Farisi karena aku adalah *keturunan orang Farisi*. Ayahku telah menjadi orang Farisi sebelum aku. Hingga sekarang aku masih menjadi orang Farisi, karena aku *mengharap akan kebangkitan orang mati*. Aku dapat berkata dengan sungguh-sungguh, seandainya perkara ini mau dipahami benar-benar, maka akan diketahui bahwa itulah sebabnya sekarang *aku dihadapkan ke Mahka-*

mah ini." Ketika Kristus masih hidup di dunia ini, orang Farisilah yang paling menentang Dia, karena Dia menentang tradisi dan kemunafikan mereka terhadap hukum Taurat. Namun setelah kenaikan Yesus ke sorga, orang Sadukilah yang paling menentang rasul-rasul-Nya, karena mereka *memberitakan bahwa dalam Yesus ada kebangkitan dari antara orang mati* (4:1-2). Dan dikatakan (5:17) bahwa orang-orang *dari mazhab Sadukilah yang sangat iri hati* kepada mereka, karena mereka *memberitakan hidup yang tidak dapat binasa, yang didatangkan oleh Injil.* Sekarang di sini,

- (1) Paulus mengakui dirinya adalah orang Farisi, sejauh orang Farisi berada di pihak yang benar. Paulus tidak setuju dengan ajaran dan praktik Farisi yang bertentangan dengan Kekristenan, dan ia menentang semua tradisi orang Farisi yang dianggap sama penting dengan hukum Taurat Allah atau yang bertentangan dengan Injil Kristus. Namun karena ajaran Farisi bertentangan dengan paham Saduki, Paulus berpihak kepada golongan Farisi. Kita tidak boleh berpikir buruk tentang kebenaran yang berasal dari Allah, apalagi malu mengakuinya, hanya karena kebenaran itu juga dipegang oleh orang yang tidak benar. Jika orang Farisi memiliki pengharapan akan kebangkitan orang mati, maka Paulus bersedia sepakat dengan mereka di dalam pengharapan itu, dan menjadi salah satu dari mereka, entah mereka bersedia atau tidak.
- (2) Paulus bisa saja mengatakan bahwa ia dihadapkan kepada Mahkamah Agama karena dianiaya sebagai orang Kristen. Mungkin ia tahu bahwa orang Saduki, meskipun mereka tidak peduli kepada orang-orang biasa seperti halnya orang Farisi, tetapi mereka diam-diam telah menggerakkan orang banyak untuk menentang Paulus, dengan berpura-pura beralasan bahwa ia telah berkhotbah kepada orang bukan Yahudi, padahal sebenarnya karena ia telah memberitakan pengharapan tentang kebangkitan. Namun demikian, ketika dihadapkan pada Mahkamah Agama gara-gara menjadi orang Kristen, ia benar-benar dapat berkata bahwa ia disidang karena pengharapannya akan kebangkitan orang mati, seperti alasan yang diajukan kemudian (24:15, 26:6-7). Meskipun Paulus dalam pemberitaan Injilnya menentang

tradisi tua-tua (seperti yang telah dilakukan Gurunya), dan dengan begitu menentang orang Farisi, namun ia lebih bangga karena memberitakan kebangkitan orang mati dan kehidupan setelah kematian, yang sejalan dengan paham Farisi.

3. Ini mengakibatkan perpecahan di antara anggota-anggota Mahkamah. Mungkin Imam Besar berpihak kepada orang Saduki (seperti yang telah dilakukannya [5:17]), dan memperlihatkannya melalui amarahnya terhadap Paulus (ay. 2), yang membuat orang Farisi semakin tidak senang lagi. Namun begitu, timbul *perpecahan antara orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki* (ay. 7), karena perkataan Paulus ini membuat orang Saduki semakin memanas, sedangkan orang Farisi menjadi semakin lunak terhadapnya, sehingga *terbagi-bagilah orang banyak itu. Eschisthē – timbullah perpecahan*, suatu pertengkaran di antara mereka, dan kekuatan semangat mereka yang berkobar mulai beralih dari Paulus kepada mereka sendiri satu sama lain. Mereka juga tidak dapat melanjutkan sidang terhadap Paulus jika mereka sendiri tidak bisa mencapai kata sepakat, atau menghukum dia gara-gara memecah-belah kesatuan jemaat jika di antara mereka sendiri hampir tidak ada kesatuan roh. Tadinya semua keributan diarahkan terhadap Paulus, tetapi sekarang timbul keributan antara mereka satu dengan yang lain (ay. 9). Segala aspek kehidupan orang Yahudi pada saat itu begitu dipengaruhi oleh roh amarah yang ganas, sehingga segala sesuatu dilakukan dengan teriakan dan keributan. Dalam cara yang sedemikian kacau itulah mereka menjalankan prinsip-prinsip agama mereka yang luar biasa. Dengan cara ini hanya sedikit saja agama mereka itu bermanfaat bagi mereka, karena *amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah*. Orang-orang yang suka menentang mungkin bisa diyakinkan dengan penjelasan yang baik, tetapi itu tidak akan pernah bisa dilakukan dengan keributan.
4. Segera sesudah itu, orang Farisi (siapa yang mengira demikian?) berpihak kepada Paulus (ay. 9). *Mereka membantah dengan keras, diemachonto – mereka menentang*, katanya: “Kami sama sekali tidak menemukan sesuatu yang salah pada orang ini.” Paulus telah menunjukkan sikap rendah hati dan penuh hormat di dalam bait Allah, dan menghadiri ibadah yang dila-

kukan jemaat. Dan meskipun itu hanya dilakukan kadang-kadang, tetapi itu menunjukkan bahwa ia bukanlah musuh jemaat seperti kata orang. Ia telah berbicara dengan begitu cakap untuk membela diri, dan memberikan pertanggungjawaban yang baik mengenai dirinya. Dan sekarang ia menyatakan diri sangat mematuhi prinsip-prinsip agama mereka yang luar biasa itu, seperti yang tampak juga dalam perilakunya sehari-hari. Karena itu mereka tidak bisa melihat bahwa ia *melakukan sesuatu yang setimpal dengan hukuman mati atau hukuman penjara*. Bukan hanya itu, lebih jauh lagi mereka berkata, “Jika ada roh atau malaikat yang telah berbicara kepadanya mengenai Yesus, dan menyuruhnya berbicara seperti apa yang telah dikatakannya, meskipun sejauh ini kita tidak senang mendengarnya apalagi percaya kepadanya, namun kita harus berhati-hati supaya jangan menentangnya, agar kita *tidak didapati menentang Allah*.” Ini seperti alasan yang dikemukakan Gamaliel, yang adalah orang Farisi (5:39). Nah, di sini,

- (1) Kita bisa melihat, demi kehormatan Injil, bahwa Injil disaksikan bahkan oleh musuhnya sendiri, dan pengakuan, tidak hanya bahwa Injil tidak dapat dipersalahkan, tetapi juga sempurna, terkadang diberikan melalui kuasa kebenaran, bahkan dari orang-orang yang menganiaya Injil. Pilatus tidak mendapati kesalahan pada Kristus meskipun ia menjatuhkan hukuman mati kepada-Nya. Demikian pula Festus tidak mendapati kesalahan dalam diri Paulus meskipun ia memenjarakan Paulus. Dan meskipun di sini orang Farisi menganggap bahwa mungkin saja Paulus menerima tugas yang disampaikan dari sorga oleh seorang malaikat untuk dia lakukan, namun tampak di sini, sebagai para tua-tua, setelah itu mereka bergabung dengan Imam Besar untuk menganiaya Paulus (24:1). Mereka berdosa terhadap pengetahuan mengenai apa yang tidak hanya mereka miliki, tetapi juga terkadang mengenai apa yang mereka sendiri akui seperti yang dikatakan Kristus tentang mereka, “*Tetapi sekarang walaupun mereka telah melihat semuanya itu, namun mereka membenci baik Aku maupun Bapa-Ku*” (Yoh. 15:24). Walaupun begitu,
- (2) Kita berharap saja bahwa setelah itu beberapa dari orang-orang Farisi tersebut akhirnya memiliki pandangan yang le-

lebih baik tentang Paulus daripada sebelumnya, dan menjadi lebih menyukainya, karena sudah sangat puas mendengar pertanggungjawabannya mengenai kemurnian nuraninya dan imannya mengenai dunia lain. Mereka merasa sangat terhormat bahwa semangat mereka akan tradisi tua-tua, yang telah ditinggalkan Paulus, ternyata terkandung dalam dasar-dasar ajaran agama mereka, yang masih ditaati oleh Paulus. Karena itu bergabungnya Paulus dengan mereka untuk melawan orang Saduki, dan pengharapannya akan kebangkitan orang mati, membuat mereka tidak beranggapan bahwa tindakan Paulus yang meninggalkan hukum upacara itu sebagai sebuah kejahatan. Sebaliknya, mereka sangat mengharapkan agar Paulus berjalan dalam terang yang diberikan Allah melalui roh atau malaikat, dan mereka tidak mau menganiaya dia karena mereka akan ingin meneladani dan melindunginya. Namun orang Farisi dalam jemaat Roma yang hendak menganiaya Paulus tidak memiliki roh seperti ini. Karena setulus dan sebesar apa pun semangat seseorang terhadap seluruh kepercayaan dasar Kristen, jika ia tidak mau tunduk pada kuk otoritas gereja mereka, maka mereka tetap menganggapnya jahat dan harus dihukum mati.

II. Kepedulian serta tindakan yang diambil kepala pasukan semakin menguntungkan Paulus. Sebab, ketika Paulus telah melemparkan benih perdebatan di antara orang Farisi dan Saduki (yang membuat mereka teradu domba, dan membuat dirinya memperoleh kesaksian yang baik dari orang Farisi), ia tetap berada di tengah-tengah, dan terancam akan dikoyak-koyak oleh mereka. Di satu sisi, orang Farisi menarik Paulus untuk membebaskan dia, tetapi orang Saduki menarik Paulus untuk membunuhnya, atau melemparkannya kepada orang banyak, seperti Daniel dilemparkan ke dalam gua singa. Karena itu, kepala pasukan terpaksa datang bersama pasukannya dan menyelamatkan Paulus, seperti yang dilakukannya sebelumnya (21:32; 22:24).

1. Lihat di sini bahaya yang dihadapi Paulus. Di antara teman-teman dan para musuhnya, sepertinya ia nyaris dikoyak-koyakkan. Yang satu hampir memeluknya sampai mati, sedang yang lain hampir melumatnya sampai mati. Begitulah kekerasan

- yang rentan terjadi kepada orang-orang besar dan hebat, seperti halnya Paulus, yang oleh beberapa orang sangat dikasihi sedangkan oleh yang lain sangat dibenci.
2. Bagaimana ia dilepaskan. Kepala pasukan memerintahkan pasukan untuk turun ke bawah dari ruang atas, dan mengambil Paulus dari tengah-tengah mereka, keluar dari ruang bait Allah tersebut, di mana ia telah menyuruh seluruh Mahkamah Agama berkumpul, dan membawanya ke markas, atau menara Antonius. Kepala pasukan melihat bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membuat mereka memahami perkara Paulus.
- III. Penghiburan ilahilah yang paling meneguhkan hati Paulus. Kepala pasukan memang telah menyelamatkan dia dari tangan orang-orang yang kejam, tetapi masih tetap menahannya, dan apa sebabnya, Paulus tidak tahu. Markas itu memang menjadi tempat perlindungan baginya, tetapi juga sekaligus menjadi penjara. Begitu juga, sebagaimana markas itu melindunginya dari kematian yang mengerikan, mungkin juga akan mengantarkannya pada kematian yang lebih mengerikan lagi. Kita tidak mendapati adanya pemberita Injil atau tua-tua di Yerusalem yang mendatangnya. Mungkin mereka tidak berani atau tidak diperbolehkan untuk itu. Mungkin, pada malam berikutnya, Paulus sedang dipenuhi dengan pikiran dan kegelisahan mengenai nasib yang akan menimpanya, dan bagaimana kesusahan yang sedang dialaminya itu bisa berguna untuk sesuatu yang baik. Kemudian datanglah Tuhan Yesus melawatnya, dan meskipun terjadi pada malam hari, namun kunjungan itu dilakukan pada waktu yang tepat (ay. 11). *Tuhan datang berdiri di sisinya*, di samping ranjangnya, meskipun mungkin ranjangnya dari jerami, untuk menunjukkan kepada Paulus bahwa sepanjang hari Dia benar-benar menyertainya, senyata keberadaan-Nya yang bisa dilihat Paulus pada malam itu. Perhatikan, siapa pun yang melawan kita, kita tidak perlu takut jika Tuhan di pihak kita. Jika Dia yang melindungi kita, maka kita bisa melawan orang-orang yang hendak menghancurkan kita. *Tuhanlah yang menopang aku*, karena itu tidak ada yang jahat yang bisa terjadi.
1. Kristus menyuruh Paulus supaya berbesar hati atas kejadian itu. "*Kuatkanlah hatimu* (ΚΛΥ: *Bergembiralah, Paulus* – pen.), jangan tawar hati. Jangan biarkan apa yang terjadi membuat

engkau sedih, dan jangan biarkan apa yang ada di hadapanmu membuatmu takut.” Perhatikan, Allah ingin supaya hamba-hamba-Nya yang setia selalu tetap bergembira. Mungkin ketika sedang merenung, Paulus mulai merasa tidak yakin apakah ia telah bertindak benar dalam perkataannya kepada Mahkamah Agama hari sebelumnya. Namun Kristus, melalui firman-Nya, meyakinkan Paulus bahwa Allah berkenan dengan perbuatannya. Atau, mungkin Paulus gelisah karena teman-temannya tidak mengunjunginya. Namun kunjungan Kristus sendiri telah mengatakannya, seandainya pun Dia tidak berkata, *Kuatkanlah hatimu*.

2. Kata-kata yang dipakai Yesus untuk menguatkan Paulus terdengar aneh, “*Sebab sebagaimana engkau dengan berani telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian jugalah hendaknya engkau pergi bersaksi di Roma*.” Orang akan beranggapan bahwa perkataan itu tidak terlalu menghibur, “Karena engkau sudah mengalami persoalan yang berat bagi-Ku, maka engkau harus menghadapi persoalan yang lebih berat lagi.” Namun perkataan ini bertujuan untuk menghibur Paulus, karena dengan demikian ia menjadi paham,
 - (1) Bahwa dia telah melayani Kristus sebagai saksi bagi-Nya dalam segala hal yang telah dialaminya hingga saat itu. Paulus menderita bukan karena kesalahannya, dan bukan gara-gara sebelumnya ia menganiaya jemaat maka sekarang perbuatannya itu dibalaskan kepadanya, walaupun mungkin ia ingin membalas dirinya sendiri. Sebaliknya, ia masih terus lanjut dengan pekerjaannya.
 - (2) Bahwa Paulus masih belum selesai bersaksi, atau dianggap sudah tidak berguna karena dipenjara. Ia hanya ditahan sementara untuk melayani lebih jauh lagi. Tidak ada hal yang lebih dapat mengecewakan Paulus selain berpikir bahwa ia tidak lagi dipakai untuk melayani Kristus dan melakukan kebaikan bagi jiwa-jiwa. *Jangan takut*, kata Kristus, *Aku belum selesai dengan engkau*.
 - (3) Agaknya Paulus memiliki keinginan khusus, yang tulus, untuk pergi ke Roma dan memberitakan Injil di sana, meskipun wilayah itu sudah mendengar Injil, dan jemaat sudah ditanam di sana. Namun sebagai warganegara Roma, dia rindu pergi ke sana, dan sudah merencanakannya (19:21),

“Sesudah berkunjung ke situ aku harus melihat Roma juga.”
Dia juga sudah menulis kepada jemaat di Roma beberapa waktu sebelumnya bahwa *dia ingin melihat mereka* (Rm. 1:11). Saat itu ia sudah hampir yakin bahwa kejadian ini telah mengacaukan maksudnya, dan ia tidak akan pernah melihat Roma lagi. Namun bahkan di dalam hal itu Kristus berkata kepadanya bahwa ia mesti mendapat upah, karena ia ingin melakukannya demi kehormatan Kristus dan untuk berbuat baik.

Persekongkolan terhadap Paulus; Paulus Dihadapkan kepada Feliks (23:12-35)

¹² Dan setelah hari siang orang-orang Yahudi mengadakan komplotan dan bersumpah dengan mengutuk diri, bahwa mereka tidak akan makan atau minum, sebelum mereka membunuh Paulus. ¹³ Jumlah mereka yang mengadakan komplotan itu lebih dari pada empat puluh orang. ¹⁴ Mereka pergi kepada imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi dan berkata: “Kami telah bersumpah dengan mengutuk diri, bahwa kami tidak akan makan atau minum, sebelum kami membunuh Paulus. ¹⁵ Karena itu hendaklah kamu bersama-sama dengan Mahkamah Agama menganjurkan kepada kepala pasukan, supaya ia menghadapkan Paulus lagi kepada kamu, seolah-olah kamu hendak memeriksa perkaranya lebih teliti, dan sementara itu kami sudah siap sedia untuk membunuh dia sebelum ia sampai kepada kamu.” ¹⁶ Akan tetapi kemenangan Paulus, anak saudaranya perempuan, mendengar tentang penghadangan itu. Ia datang ke markas dan setelah diizinkan masuk, ia memberitahunya kepada Paulus. ¹⁷ Lalu Paulus memanggil salah seorang perwira dan berkata kepadanya: “Bawalah anak ini kepada kepala pasukan, karena ada sesuatu yang perlu diberitahunya kepadanya.” ¹⁸ Perwira itu membawanya kepada kepala pasukan dan berkata: “Paulus orang tahanan itu, memanggil aku dan meminta, supaya aku membawa anak muda ini kepadamu, sebab ada yang perlu diberitahunya kepadamu.” ¹⁹ Maka kepala pasukan itu memegang tangan anak muda itu, lalu membawanya ke samping dan bertanya: “Apakah yang perlu kauberitahukan kepadaku?” ²⁰ Jawabnya: “Orang-orang Yahudi telah bersepakat untuk meminta kepadamu, supaya besok engkau menghadapkan Paulus lagi ke Mahkamah Agama, seolah-olah Mahkamah itu mau memperoleh keterangan yang lebih teliti daripadanya. ²¹ Akan tetapi janganlah engkau mendengarkan mereka, sebab lebih dari pada empat puluh orang dari mereka telah siap untuk menghadang dia. Mereka telah bersumpah dengan mengutuk diri, bahwa mereka tidak akan makan atau minum, sebelum mereka membunuh dia; sekarang mereka telah siap sedia dan hanya menantikan keputusanmu.” ²² Lalu kepala pasukan menyuruh anak muda itu pulang dan memerintahkan kepadanya: “Jangan katakan kepada siapa pun juga, bahwa engkau telah memberitahukan hal ini kepadaku.” ²³ Kemudian kepala pasukan memanggil dua perwira dan berkata: “Siapkan dua ratus orang prajurit untuk berangkat ke Kaisarea beserta tujuh puluh orang berkuda dan dua ratus orang bersenjata lembing, kira-kira pada jam sembilan malam ini. ²⁴ Sediakan juga beberapa keledai tunggang untuk Paulus dan bawalah dia dengan selamat kepada wali negeri

Feliks.”²⁵ Dan ia menulis surat, yang isinya sebagai berikut:²⁶ “Salam dari Klaudius Lisis kepada wali negeri Feliks yang mulia.”²⁷ Orang ini ditangkap oleh orang-orang Yahudi dan ketika mereka hendak membunuhnya, aku datang dengan pasukan mencegahnya dan melepaskannya, karena aku dengar, bahwa ia adalah warganegara Roma.²⁸ Untuk mengetahui apa alasannya mereka mendakwa dia, aku menghadapkannya ke Mahkamah Agama mereka.²⁹ Ternyata bagiku, bahwa ia didakwa karena soal-soal hukum Taurat mereka, tetapi tidak ada tuduhan, atas mana ia patut dihukum mati atau dipenjarakan.³⁰ Kepadaku telah diberitahukan, bahwa ada komplotan merencanakan membunuh dia. Karena itu aku segera menyuruh membawa dia kepadamu, sedang kepada para pendakwa telah kuberitahukan, bahwa mereka harus mengajukan perkara itu kepadamu.”³¹ Lalu prajurit-prajurit itu mengambil Paulus sesuai dengan yang diperintahkan kepada mereka dan membawanya pada waktu malam ke Antipatris.³² Pada keesokan harinya mereka membiarkan orang-orang berkuda dan Paulus meneruskan perjalanan, dan mereka sendiri pulang ke markas.³³ Setibanya di Kaisarea orang-orang berkuda itu menyampaikan surat itu kepada wali negeri serta menyerahkan Paulus kepadanya.³⁴ Dan setelah membaca surat itu, wali negeri itu menanyakan Paulus dari propinsi manakah asalnya. Dan ketika ia mendengar, bahwa Paulus dari Kilikia,³⁵ ia berkata: “Aku akan memeriksa perkaramu, bila para pendakwamu juga telah tiba di sini.” Lalu ia menyuruh menahan Paulus di istana Herodes.

Di sini diceritakan kisah mengenai rencana untuk membunuh Paulus. Bagaimana rencana itu dijabarkan, bagaimana diketahui, dan bagaimana sampai digagalkan.

- I. Bagaimana rencana itu dijabarkan. Orang-orang Yahudi mendapati bahwa mereka tidak memperoleh apa-apa dengan membuat keributan atau menempuh jalur hukum. Oleh karena itu, mereka beralih pada cara yang biadab yaitu dengan membunuh. Mereka hendak menghadang Paulus secara tiba-tiba, dan menikamnya begitu mereka bisa mendekati dia. Begitu tak henti-hentinya mereka berbuat jahat terhadap orang yang baik ini, ketika satu rencana gagal, mereka akan beralih pada rencana yang lain. Perhatikan di sini,
 1. Siapakah orang-orang yang membentuk komplotan ini. Mereka adalah *orang-orang Yahudi* yang paling membenci Paulus sampai puncaknya karena ia adalah rasul bagi orang-orang bukan Yahudi (ay. 12). Jumlah orang yang mengadakan persekongkolan itu *lebih dari pada empat puluh orang* (ay. 13). *Ya Tuhan, betapa banyaknya lawanku!*
 2. Kapan persekongkolan ini diadakan, yaitu *setelah hari siang*. *Iblis telah menguasai hati mereka* pada malam sebelumnya untuk merencanakan hal itu, dan segera setelah hari siang, me-

reka berkumpul untuk melaksanakannya. Ini menggenapi perkataan nabi tentang orang-orang yang *merencanakan kejahatan di tempat tidurnya, dan yang melakukannya di waktu fajar*, dan mendapat celaka karenanya (Mi. 2:1). Pada malam hari Kristus muncul di hadapan Paulus untuk melindunginya, dan ketika hari siang, ada empat puluh orang yang muncul untuk membinasakannya. Mereka tidak bangkit segera, dan Kristus bergerak sebelum mereka. *Allah akan menolongnya menjelang pagi* (Mzm. 46:6).

3. Seperti apa komplotan itu. Orang-orang ini *mengadakan komplotan* dalam satu perkumpulan, mungkin mereka menyebutnya suatu perkumpulan *kudus*. Mereka berkumpul untuk saling mendukung, dan setiap orang, menurut kekuatannya, akan membantu membunuh Paulus. Sungguh aneh begitu banyak orang bisa berkumpul dengan segera, apalagi terjadi di Yerusalem, yang sama sekali sudah kehilangan rasa kemanusiaan dan rasa hormat sehingga mau terlibat di dalam persekongkolan berdarah semacam itu. Mungkin tepat jika keluhan Nabi Yesaya mengenai Yerusalem dinyatakan lagi (Yes. 1:21): *tadinya di situ selalu diam kebenaran, tetapi sekarang penuh pembunuh*. Tentunya sungguh mengerikan pemikiran orang-orang ini mengenai Paulus, sehingga mereka bisa menyusun suatu rencana yang begitu mengerikan terhadapnya. Tentu mereka telah dibuat percaya bahwa Paulus adalah orang yang paling jahat, musuh bagi Allah dan agama, dan merupakan kutuk serta wabah bagi orang-orang seangkatannya. Padahal sesungguhnya sifat Paulus sangat bertentangan dengan semua ini! Namun, hukum kebenaran dan keadilan itu sungguh begitu kudus, begitu kuat sehingga kejahatan dan pembenaran diri sendiri pun tidak bisa menerobosnya!
4. Seberapa teguh tekad mereka, karena mereka berpikir bahwa tidak seorang pun dari mereka yang akan kabur, gara-gara menyadari betapa mengerikannya hal itu ketika berpikir-pikir lagi. *Mereka bersumpah dengan mengutuk diri*, menimpakan kutuk yang paling berat terhadap diri mereka sendiri, jiwa, tubuh, dan keluarga mereka, jika mereka tidak membunuh Paulus. Dan begitu sudah tidak sabar lagi untuk melakukannya sampai *mereka tidak akan makan atau minum sebelum mereka melakukannya*. Sungguh rumit kejahatan yang terjadi di sini!

Mereka berencana membunuh seorang yang tidak bersalah, seorang yang baik, seorang yang berguna, seorang yang tidak berbuat jahat terhadap mereka, dan malah justru ingin melakukan segala kebaikan yang dapat dilakukannya terhadap mereka. Sampai-sampai, mereka *mengikuti jalan yang ditempuh Kain*, dan membuktikan bahwa *Iblislah yang menjadi bapa mereka, yang adalah pembunuh manusia sejak semula*. Namun, seolah-olah ini hanyalah masalah kecil,

- (1) Mereka mengikatkan diri pada sumpah. Ingin berbuat jahat dan bermaksud melakukannya saja sudah jahat, tetapi bersumpah hendak melakukannya, itu lebih jahat lagi. Ini berarti mengadakan perjanjian dengan iblis. Ini berarti mengikat sumpah dengan raja kegelapan. Tidak ada ruang bagi pertobatan dalam hal ini. Bukan itu saja, ini berarti penolakan terhadap pertobatan.
- (2) Mereka saling mengikat satu sama lain, dan berusaha sebisa-bisa, bukan hanya untuk memastikan kutuk atas jiwa mereka sendiri, melainkan juga atas jiwa orang-orang yang mereka libatkan di dalam perikatan tersebut.
- (3) Mereka menunjukkan penghinaan besar terhadap pemeliharaan Allah, dan bersikap congkak terhadapnya, dengan bersumpah untuk melakukan hal semacam itu di dalam jangka waktu yang begitu pendek sehingga mereka bisa terus berpuasa, tanpa memerlukan pemeliharaan dari sang Pemelihara Ilahi yang penuh kuasa. Jika kita berkata, *besok kami akan melakukan ini atau itu*, hendaklah itu adalah sesuatu yang pantas atau baik. Dan karena kita *tidak tahu apa yang akan terjadi besok*, kita harus menambahkan, *jika Tuhan menghendakinya*. Namun, bagaimana mereka berani menjamin bahwa Allah akan mengizinkan, sementara mereka tahu bahwa apa yang sedang mereka rencanakan jelas-jelas menentang apa yang sudah dilarang oleh Allah?
- (4) Mereka menunjukkan penghinaan besar terhadap jiwa dan tubuh mereka. Mereka meremehkan jiwa mereka dengan menimpakan kutuk ke atas diri mereka, jika mereka tidak berhasil melaksanakan rencana mereka yang mengerikan (mereka benar-benar melemparkan diri ke dalam keadaan yang serba salah dan penuh celaka, karena Allah jelas akan menimpakan kutuk pada mereka jika mereka berhasil

melaksanakannya, dan mereka ingin agar Dia juga melakukannya jika mereka tidak berhasil melaksanakannya!). Mereka juga meremehkan tubuh mereka (karena pendosa yang melakukannya dengan sengaja akan menghancurkan keduanya) dengan melepaskan diri dari pendukung kehidupan sampai mereka melaksanakan sesuatu yang tidak akan pernah boleh mereka lakukan, dan mungkin juga tidak mungkin berhasil mereka lakukan. Begitulah bahasa neraka, bila orang sampai berharap supaya Allah mengutuki mereka, dan supaya iblis menguasai mereka jika mereka tidak berbuat ini atau itu. *Mereka cinta kepada kutuk, maka biarlah itu datang kepada mereka.* Ada orang beranggapan bahwa maksud dari kutuk ini adalah, mereka akan membunuh Paulus, seperti Akhan, sebagai seorang yang terkutuk, yang mencelakakan perkemahan bangsa Israel. Jika mereka tidak melakukannya, maka mereka akan menjadikan diri mereka terkutuk di hadapan Allah sebagai gantinya.

- (5) Mereka memperlihatkan suatu keinginan yang sangat besar untuk melaksanakan perkara ini, dan tidak sabar menunggu sampai itu terlaksana. Mereka tidak saja seperti musuh-musuh Daud, *yang mempermainkan dia, dan menyumpah dengan menyebut namanya* (Mzm. 102:9), tetapi juga seperti perkataan hamba-hamba Ayub terhadap musuhnya: *Siapa yang tidak kenyang dengan lauknya? (KJV: Kami sudah memakan dagingnya, tetapi tidak kenyang – pen.)* (Ayb. 31:31). Para penganiaya dikatakan *memakan habis umat Allah seperti memakan roti.* Itu sama memuaskannya bagi mereka seperti halnya daging bagi orang yang lapar (Mzm. 14:4).
5. Cara apa yang mereka tempuh untuk melaksanakannya. Tidak ada cara untuk mendekati Paulus di dalam markas. Dia berada di situ dalam perlindungan khusus dari pemerintah, dan dipenjarakan, bukan seperti orang lain, yang jika tidak demikian maka akan melakukan kejahatan, tetapi karena jika tidak demikian, maka orang akan berbuat jahat kepadanya. Oleh sebab itu, disusunlah rencana supaya imam kepala dan para tua-tua harus meminta pemimpin markas itu menyuruh Paulus menghadap mereka di ruang pengadilan Mahkamah Agama,

untuk diperiksa lebih lanjut (karena ada beberapa pertanyaan yang harus diajukan kepadanya, atau ada sesuatu yang harus dikatakan kepadanya). Kemudian, dalam perjalanan dari markas menuju Mahkamah Agama, mereka akan mengakhiri semua perdebatan tentang Paulus dengan membunuhnya. Demikianlah jalannya rencana itu (ay. 14-15). Setelah sepanjang hari sibuk merancang kejahatan ini, menjelang sore mereka mendatangi anggota-anggota penting dari Mahkamah Agama yang agung itu. Meskipun sebenarnya mereka dapat menutup-nutupi rencana busuk mereka dan mungkin mempengaruhi anggota Mahkamah Agama dengan alasan palsu yang lain untuk memanggil Paulus, mereka sangat yakin bahwa orang-orang itu akan menyetujui rencana busuk ini, sehingga mereka tidak malu atau takut mengakui bahwa *mereka telah bersumpah dengan mengutuk diri*, tanpa meminta nasihat para imam terlebih dahulu apakah mereka boleh melakukan itu, bahwa mereka *tidak akan makan atau minum keesokan harinya sebelum mereka membunuh Paulus*. Mereka bermaksud untuk makan pada pagi berikutnya, setelah menumpahkan darah Paulus. Mereka tidak meragukan bahwa Imam Besar tidak hanya akan setuju dengan mereka tentang rencana ini, tetapi juga akan membantu mereka, dan menjadi alat bagi mereka untuk memperoleh kesempatan membunuh Paulus. Bukan hanya itu, ia juga akan berdusta bagi mereka juga, dengan berpura-pura terhadap kepala pasukan *seolah-olah mereka hendak memeriksa perkaranya lebih teliti*, padahal sesungguhnya tidak bermaksud begitu. Sungguh busuk pemikiran mereka terhadap para imam mereka, kalau mereka bisa melibatkan imam-imam tersebut dalam perkara semacam itu! Walau begitu, sejahat rencana yang telah dibuat bagi mereka (karena begitulah tampaknya), para imam dan tua-tua itu menyetujuinya, dan sejak semula, tanpa keraguan sedikit pun, berjanji untuk membantu mereka. Bukannya menegur orang-orang Yahudi itu atas persekongkolan mereka yang jahat, seperti seharusnya, mereka justru memberikan dukungan, karena rencana itu ditujukan kepada Paulus yang mereka benci. Dengan demikian, mereka mengambil bagian dalam kejahatan itu, seolah-olah sama seperti mereka sendiri yang merencanakan persekongkolan itu sejak awal.

II. Bagaimana rencana itu diketahui. Kita tidak mendapati bahwa para pesekongkol itu, meskipun bersumpah setia, juga bersumpah untuk merahasiakannya, baik karena mereka menganggap bahwa hal itu tidak perlu (masing-masing dari mereka akan menyimpannya sendiri), ataupun karena mereka beranggapan bahwa mereka pasti akan dapat melaksanakannya, meskipun berita itu akan terbawa angin dan diketahui orang. Namun sang Pemelihara Ilahi memang sudah mengatur supaya rencana itu diketahui, sehingga pada akhirnya berhasil digagalkan. Lihat di sini,

1. Bagaimana rencana itu diberitahukan kepada Paulus (ay. 16). Ada seorang pemuda yang memiliki hubungan darah dengan Paulus, yaitu *anak saudaranya perempuan*, yang ibunya mungkin tinggal di Yerusalem. Entah bagaimana, kita tidak diberi tahu, *ia mendengar tentang penghadangan itu*, baik karena tidak sengaja mendengar mereka membicarakannya satu sama lain, atau karena diberi tahu seseorang yang turut serta di dalam persekongkolan itu. Maka *ia datang ke markas*, mungkin untuk mengunjungi pamannya, seperti yang biasa dilakukannya, dan membawakan apa yang diminta Paulus. Begitulah ia bebas menjumpai Paulus dan *memberitahukan kepadanya* apa yang didengarnya. Perhatikan, Allah memiliki banyak cara untuk *menerangi pekerjaan yang tersembunyi dalam kegelapan*. Meskipun para pesekongkol itu *menggali dalam-dalam untuk menyembunyikannya dari Tuhan*, Ia dapat membuat burung di udara untuk menyampaikan ucapan itu (Pkh. 10:20), atau membuat lidah para pesekongkol itu sendiri mengkhianati mereka.

2. Bagaimana rencana itu diberitahukan kepada kepala pasukan, oleh anak muda yang memberitahukannya kepada Paulus tersebut. Bagian kisah ini diceritakan dengan sangat terperinci, mungkin karena penulisnya menyaksikan sendiri bagaimana masalah ini dijalankan dengan hati-hati dan berhasil, dan mengingatnya dengan sangat bersenang hati.

- (1) Paulus diistimewakan oleh para pengawal yang menjaganya, dikarenakan perilakunya yang sopan dan mau bekerja sama. Paulus bisa memanggil salah satu perwira datang kepadanya, meskipun seorang perwira adalah orang yang berkuasa, yang memiliki prajurit bawahan, dan biasa me-

manggil, bukan dipanggil. Namun perwira itu segera datang ketika dipanggil (ay. 17). Paulus mau supaya perwira itu memperkenalkan anak muda ini kepada kepala pasukan, untuk memberitahukan sesuatu yang berhubungan dengan kehormatan pemerintah.

- (2) Perwira itu siap sedia memenuhi keinginan Paulus (ay. 18). Ia tidak menyuruh seorang prajurit biasa, tetapi datang sendiri untuk menemui anak muda ini dan mengantarkannya kepada kepala pasukan, dan menunjukkan sikap hormatnya terhadap Paulus. *“Paulus orang tahanan itu (itulah sebutan bagi Paulus sekarang), memanggil aku dan meminta, supaya aku membawa anak muda ini kepadamu. Apa urusannya aku tidak tahu, tetapi ada yang perlu diberitahukannya kepadamu.”* Perhatikan, bertindak bagi para tawanan yang malang sama seperti memberi kepada mereka, dan itu sungguh merupakan perbuatan amal yang sejati bagi mereka. *“Ketika Aku sakit dan di dalam penjara, kamu pergi untuk melakukan sesuatu bagi-Ku,”* juga dapat dibenarkan sama seperti, *“Ketika Aku sakit dan di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku, mendatangi Aku, atau mengirimkan sesuatu untuk-Ku.”* Barangsiapa memiliki kenalan dan kepedulian harus siap menggunakannya untuk menolong orang-orang yang sedang menderita. Perwira ini membantu menyelamatkan hidup Paulus dengan secuil kebaikan ini, yang seharusnya menggugah kita untuk berbuat serupa bila ada kesempatan. *Bukalah mulutmu untuk orang yang bisu* (Ams. 31:8). Siapa yang tidak bisa memberikan sesuatu yang baik bagi hamba Allah yang sedang dipenjara, boleh juga mengatakan sesuatu yang baik bagi mereka.
- (3) Kepala pasukan menerima kabar tersebut dengan rendah hati dan penuh perhatian (ay. 19). Ia *memegang tangan anak muda itu*, seperti seorang teman atau ayah, untuk membesarkan hatinya, supaya ia tidak merasa disepelkan, tetapi yakin bahwa perkataannya akan didengar. Pelajaran dari peristiwa ini semestinya mendorong orang-orang besar bersikap ramah kepada orang-orang hina dalam hal apa saja, yang siapa tahu memberi mereka kesempatan untuk berbuat baik. Mereka perlu *mengarahkan diri kepada perkara-perkara yang sederhana* (KJV: *merendahkan diri*

kepada orang-orang yang rendah – pen.). Sikap ramah yang ditunjukkan perwira Romawi ini terhadap kemenakan Paulus dicatat di sini sebagai pujian dan hormat baginya. Janganlah orang mengira dirinya terhina dengan merendahkan diri atau berbaik hati. Kepala pasukan itu *membawanya ke samping*, supaya tidak ada yang mendengar pembicaraannya, *dan bertanya*, “Apakah yang perlu kauberitahukan kepadaku? Katakan bagaimana aku dapat membantu Paulus.” Mungkin kepala pasukan itu merasa lebih terlibat dalam peristiwa ini karena menyadari bahwa ia telah membahayakan dirinya sendiri dengan menahan Paulus, yang memiliki hak istimewa sebagai warga negara Roma. Oleh karena itu, sekarang ia bersedia menebus kesalahannya tersebut.

- (4) Pemuda itu menyampaikan pesannya kepada kepala pasukan dengan lancar dan tanpa ragu (ay. 20-21). “*Orang-orang Yahudi*” (tidak disebutkannya siapa, supaya ia tidak mengakibatkan *imam kepala dan tua-tua* dibenci. Kepentingannya adalah menyelamatkan pamannya, bukan mendakwa musuhnya) “*telah bersepakat untuk meminta kepadamu, supaya besok engkau menghadapkan Paulus lagi ke Mahkamah Agama*, dengan memperkirakan bahwa karena jaraknya dekat, maka engkau akan mengirim dia tanpa penjaga. *Akan tetapi janganlah engkau mendengarkan mereka*. Kami yakin engkau tidak akan melakukannya jika engkau mengetahui apa yang sebenarnya akan terjadi, *sebab lebih dari pada empat puluh orang dari mereka telah siap untuk menghadang dia*, yaitu mereka yang telah bersumpah untuk membunuhnya, dan *sekarang mereka telah siap sedia dan hanya menantikan keputusanmu*. Tetapi aku senang karena sudah mendahului mereka.”
- (5) Kepala pasukan itu menyuruhnya pulang dan merahasiakan hal tersebut, “*Jangan katakan kepada siapa pun juga, bahwa engkau telah memberitahukan hal ini kepadaku*” (ay. 22). Kebajikan yang diterima dari orang-orang besar tidak harus selalu dipamer-pamerkan, dan tidak pantas dimanfaatkan untuk kepentingan suatu urusan. Jika terdengar kabar bahwa kepala pasukan itu sudah diberi tahu tentang

hal ini, mungkin mereka akan memikirkan cara lain untuk membunuh Paulus. “Karena itu rahasiakanlah hal ini.”

III. Bagaimana rencana itu digagalkan. Kepala pasukan mengetahui betapa teguh dan kokohnya nafsu orang Yahudi untuk membunuh Paulus, dan betapa tidak kenal lelahnya mereka mencari cara untuk mencelakakan Paulus. Ia juga tahu, bahwa sedikit lagi saja, bisa-bisa ia akan turut membantu dalam kejahatan mereka. Karena itu ia memutuskan untuk secepat mungkin menjauhkan Paulus dari jangkauan mereka. Dia menerima pesan tersebut dengan rasa ngeri dan jijik terhadap kekejian dan nafsu membunuh pada diri orang-orang Yahudi ini. Sepertinya dia juga takut jika ia tetap menahan Paulus di markas ini, sekalipun di dalam pengawasan seorang penjaga yang kuat, mereka akan menemukan suatu cara untuk mencapai tujuan mereka, entah dengan memukul para penjaga atau membakar markas itu. Namun apa pun yang akan terjadi, sedapat mungkin ia akan melindungi Paulus, karena ia berpendapat bahwa Paulus tidak layak mendapat perlakuan semacam itu. Sungguh menyedihkan, bahwa *imam-imam kepala* Yahudi, ketika mengetahui rencana pembunuhan ini, malah mendukungnya serta membantunya. Sementara di lain pihak, ketika seorang *kepala pasukan* Romawi mengetahuinya, yang murni hanya karena rasa keadilan dan kemanusiaan, memutuskan untuk mencegahnya, dan rela menempatkan diri dalam masalah besar demi melakukan hal itu!

1. Kepala pasukan itu memerintahkan sejumlah besar pasukan khusus tentara Romawi bawahannya untuk bersiap-siap *berangkat ke Kaisarea* secepat mungkin dan membawa Paulus ke sana, ke hadapan wali negeri Feliks. Ia berharap di sana Paulus dapat diadili lebih cepat daripada di hadapan Mahkamah Agama di Yerusalem. Saya tidak tahu, tetapi mungkin kepala pasukan itu, tanpa sedikit pun berkhianat terhadap tugasnya, mau membebaskan Paulus dan membiarkannya pergi menyelamatkan diri, karena Paulus tidak pernah dinyatakan secara hukum sebagai penjahat ketika ditahan. Kepala pasukan itu sendiri mengakui bahwa *tidak ada tuduhan, atas mana ia patut dihukum mati atau dipenjarakan* (ay. 29). Dan mestinya ia sama pedulinya terhadap kebebasan Paulus, sebagaimana ia peduli terhadap nyawa Paulus. Namun juga, ia takut ini

akan sangat membangkitkan amarah orang Yahudi terhadapnya. Atau, mungkin karena mendapati Paulus adalah seorang yang begitu luar biasa, ia merasa sangat bangga Paulus menjadi tawanannya dan berada di bawah penjagaannya. Besarnya pasukan yang diutusnya untuk membawa Paulus sudah sangat jelas menyiratkan hal itu. *Dua perwira*, atau kepala pasukan seratus, ditugaskan dalam perjalanan ini (ay. 23-24). Keduanya harus *menyiapkan dua ratus orang prajurit*, mungkin bawahan mereka, untuk *berangkat ke Kaisarea*. Dan bersama mereka *tujuh puluh orang berkuda dan dua ratus orang bersenjata lembing*, yang menurut anggapan beberapa orang adalah para pengawal *kepala pasukan*. Tidak jelas apakah mereka ini menunggang kuda atau berjalan kaki, tetapi kemungkinan besar berjalan kaki, karena prajurit bersenjata lembing bertugas melindungi kuda. Lihat bagaimana Allah begitu adil meletakkan bangsa Yahudi di bawah kuk kekuasaan Romawi, ketika dibutuhkan pasukan Romawi sebesar itu untuk menjauhkan mereka dari melakukan segala kejahatan yang paling keji! Sesungguhnya pasukan sebesar itu tidak diperlukan, bahkan seorang pun tidak, untuk mencegah Paulus diselamatkan oleh teman-temannya. Karena pasukan yang besarnya sepuluh kali lipat dari mereka pun tidak akan dapat menghalangi seorang malaikat untuk melepaskan Paulus, seandainya Allah memang berkehendak melepaskan dia dengan cara tersebut, seperti yang terkadang dilakukan-Nya. Namun,

- (1) Dengan begini, kepala pasukan bertujuan untuk menunjukkan kepada orang Yahudi, bangsa yang suka buat keributan dan tegar tengkuk, yang tidak dapat tunduk dan diatur oleh pihak berwenang yang biasa, tetapi harus ditakut-takuti dengan iring-iringan seperti ini. Selain itu, karena mendengar begitu banyak orang yang terlibat dalam persekongkolan untuk membunuh Paulus, maka ia beranggapan bahwa pasukan yang jumlahnya kurang dari itu tidak akan dapat menggagalkan usaha mereka.
- (2) Dengan begini, Allah bertujuan untuk membesarkan hati Paulus. Sebab, dengan dikawal seperti ini, Paulus tidak hanya aman di dalam tangan teman-temannya, tetapi juga dari tangan musuh-musuhnya. Walau begitu Paulus tidak menginginkan penjagaan seperti itu, lebih daripada yang

diinginkan Ezra (Ezr. 8:22), serta juga karena alasan yang sama, yaitu karena percaya kepada pemeliharaan Allah yang mencukupi. Namun itu semua adalah karena kepala pasukan itu sendiri yang begitu peduli terhadap Paulus. Namun Paulus juga menganggapnya penting, supaya jelas bagi seluruh negeri, bahwa dia *dipenjarakan karena Kristus* (Fil. 1:13). Karena sebelum itu pemenjaraannya telah dianggap begitu terhormat, karena sudah dinubuatkan terlebih dahulu, maka dapat dimengerti apabila ia disertai sedemikian rupa sebagai tawanan, supaya *para saudara dalam Tuhan dapat beroleh kepercayaan karena pemenjaraannya*, ketika mereka melihat penjagaannya lebih karena ia adalah pahlawan dan bukannya pejahat negara. Juga bahwa seorang pemberita Injil yang luar biasa itu menjadi tawanan yang begitu luar biasa. Ketika musuhnya membenci Paulus, dan saya menduga bahwa teman-temannya mengabaikannya, maka seorang perwira Romawi menolongnya, dan mengatur dengan saksama,

- [1] Kenyamanan Paulus: *Sediakan juga beberapa keledai tunggang untuk Paulus*. Seandainya orang-orang Yahudi yang hendak membunuhnya yang memerintahkan supaya Paulus dipindahkan dengan surat panggilan ke Kaisarea, tentu mereka akan menyuruhnya berlari, atau membawanya ke sana dengan kereta. Atau, menyeretnya dengan gerobak atau seekor kuda di belakang salah seorang prajurit. Namun, kepala pasukan memperlakukan Paulus seperti orang terhormat, meskipun ia adalah tawanan, dan memberikan kepadanya kuda yang baik untuk ditunggangi, tanpa rasa takut sedikit pun bahwa Paulus akan melarikan diri. Tidak hanya itu, bahkan perintah itu mengatakan bahwa mereka harus menyediakan, bukan seekor keledai, melainkan beberapa keledai, untuk ditunggangi oleh Paulus. Kita dapat menduga bahwa Paulus juga mendapat kehormatan untuk mendapatkan seekor kuda tunggangan, atau malah lebih lagi, supaya jika ia tidak menyukai yang satu, ia boleh memilih yang lain. Atau (seperti ditafsirkan beberapa orang) ia mendapat beberapa keledai untuk menemani-

nya, sebanyak yang dia inginkan, untuk menghibur serta menemaninya dalam perjalanan.

- [2] Keamanan Paulus. Pasukan itu diperintahkan dengan tegas oleh komandan mereka supaya *membawa dia dengan selamat kepada wali negeri Feliks*, kepada siapa Paulus harus diserahkan. Wali negeri Feliks mengepalai seluruh urusan warga negara bangsa Yahudi, seperti halnya si kepala pasukan itu mengepalai urusan militer di antara mereka. Para sejarawan Roma banyak membiarkan Feliks ini, sebagai seorang dari kalangan hina, tetapi berhasil mengangkat posisinya menjadi gubernur wilayah Yudea. Dalam melaksanakan jabatannya, Tacitus berkata dalam *Hist. 5* tentang dirinya: *Per omnem sævitiam ac libidinem jus regium servili ingenio exercuit – Ia menggunakan kekuasaannya dengan cara luar biasa pintar untuk menyenangkan hati orang, dan yang berkaitan dengan segala macam kekejaman dan hawa nafsu.* Ke tangan orang semacam inilah Paulus yang malang diserahkan untuk diadili. Tetapi itu masih lebih baik daripada di tangan *Imam besar Ananias*! Nah, seorang tawanan, yang hendak diadili secara hukum, harus dilindungi seperti seorang bangsawan.

2. Untuk memperketat keamanan Paulus, kepala pasukan memerintahkan supaya ia dibawa pergi pada *jam sembilan malam ini* (KJV: *jam ketiga pada malam hari* – pen.), yang menurut beberapa orang artinya adalah tiga jam setelah matahari terbenam. Maksudnya, karena peristiwa itu terjadi setelah berakhirnya *perayaan Pentakosta* (yaitu pada pertengahan musim panas), mereka bisa berangkat di malam yang sejuk. Yang lain menafsirkannya sebagai *tiga jam setelah tengah malam, pada jam yang ketiga, yaitu sekitar pukul tiga pagi*, supaya mereka berangkat sebelum fajar tiba, dan sudah bisa keluar dari Yerusalem sebelum musuh Paulus bergerak. Dengan begitu, mereka dapat menghindari terjadinya keributan orang banyak dan membiarkan musuh-musuh Paulus mengamuk ketika bangun, seperti singa yang kehilangan mangsanya.
3. *Dan ia menulis surat kepada Feliks wali negeri di provinsi itu.* Dengan surat itu, kepala pasukan menyatakan pengunduran diri dari kewajibannya terhadap Paulus, dan menyerahkan se-

luruh perkara itu kepada Feliks. Di sini, surat itu dicatat *totidem verbis* – kata demi kata (ay. 25). Mungkin Lukas, penulis kisah sejarah ini, memiliki salinannya, karena ikut menyertai Paulus dalam perjalanan tersebut. Dalam surat ini kita bisa mengamati,

- (1) Pujian yang ditujukan oleh kepala pasukan kepada *wali negeri* (ay. 26). Ia adalah *wali negeri Feliks yang mulia*. Gelar ini diberikan kepadanya sesuai prosedur, atas kebesarannya dan lain-lain. Kepala pasukan mengirimkan *salam*, memohon segala kesehatan dan kesejahteraan baginya. Kiranya ia berbahagia, kiranya ia berbahagia selalu.

- (2) Penjelasannya yang adil dan apa adanya mengenai perkara Paulus:

- [1] Bahwa Paulus menjadi sasaran orang Yahudi. *Mereka menangkapnya dan hendak membunuhnya*. Mungkin Feliks sudah sangat mengenal watak orang Yahudi, sehingga tidak berpikir yang buruk-buruk mengenai Paulus gara-gara itu (ay. 27).

- [2] Bahwa kepala pasukan itu telah melindungi Paulus karena ia adalah warga negara Roma. “Ketika mereka hendak membunuhnya, *aku datang dengan pasukan*, sejumlah tentara yang besar, *dan melepaskannya*.” Tindakan semacam itu yang dilakukan bagi seorang warga negara Roma akan mengharumkan namanya di hadapan wali negeri tersebut.

- [3] Bahwa kepala pasukan itu tidak bisa memahami perkara Paulus, begitu pula apa yang membuat orang Yahudi begitu membencinya dan hendak mencelakainya. Kepala pasukan itu memilih cara yang benar untuk mencari tahu: Ia *menghadapkannya ke Mahkamah Agama mereka* (ay. 28), agar diperiksa di sana. Ia berharap dapat mengetahui sesuatu yang menjadi sebab dari semua keributan ini, baik melalui tuntutan mereka atau melalui pengakuan Paulus sendiri. Namun ia mendapati bahwa ternyata Paulus *didakwa karena soal-soal hukum Taurat mereka* (ay. 29), mengenai *pengharapan akan kebangkitan orang mati* (ay. 6). Kepala pasukan ini adalah seorang yang bijak dan terhormat, serta memiliki prin-

sip yang baik tentang keadilan dan kemanusiaan. Walaupun begitu, lihat betapa dengan sepelenya ia berbicara tentang dunia lain dan hal-hal yang luar biasa mengenai dunia tersebut seolah-olah itu adalah suatu yang meragukan, padahal itu adalah sesuatu yang pasti dan tidak perlu diragukan lagi, yang sama-sama disetujui Paulus maupun anggota Mahkamah Agama, kecuali orang Saduki. Seolah-olah itu hanyalah *soal-soal hukum Taurat mereka*, padahal itu merupakan persoalan yang paling penting bagi seluruh umat manusia! Atau, mungkin ia lebih merujuk pada soal-soal mengenai tata ibadah mereka daripada tentang ajaran mereka, dan perselisihan yang dilihatnya antara orang Yahudi dengan Paulus adalah tentang merendahkan nilai dan kewajiban hukum dari tata ibadah mereka, yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak perlu dibicarakan. Bangsa Romawi memperbolehkan bangsa-bangsa jajahannya untuk menjalankan ibadah agamanya sendiri, dan tidak pernah memaksakan agama mereka kepada bangsa-bangsa jajahan mereka itu. Namun untuk menjaga ketertiban umum, mereka tidak mau membiarkan bangsa-bangsa itu menyiksa sesamanya di balik topeng agama.

[4] Bahwa sejauh ini kepala pasukan itu mengerti bahwa *tidak ada tuduhan, atas mana ia patut dihukum mati atau dipenjarakan*, apalagi yang bisa dibuktikan melawan dia. Karena kejahatan mereka, orang Yahudi telah membuat diri mereka dibenci oleh dunia, telah mence-mari kehormatan mereka dan mengotori mahkota mereka sendiri, mempermalukan jemaat mereka, hukum mereka, dan tempat kudus mereka. Namun, mereka sendiri ber-seru-seru menentang Paulus, karena telah merendahkan kehormatan mereka. Apakah ini suatu kejahatan yang layak mendapat hukuman mati atau penjara?

(3) Bagaimana ia menyerahkan kasus Paulus kepada Feliks (ay. 30), "*Ketika kepadaku telah diberitahukan, bahwa ada komplotan merencanakan membunuh dia*, tanpa adanya proses peradilan terhadapnya, maka *aku segera menyuruh membawa dia kepadamu*, yang merupakan orang yang paling tepat untuk mengurus masalah ini, dan mengambil

keputusan tentang hal ini, serta membiarkan *para pendakwa* Paulus mengejanya jika mau, *dan mengajukan perkara itu kepadamu*. Sebagai seorang prajurit, aku tidak akan berlagak menjadi seorang hakim. Salam.”

4. Dengan begitu, Paulus dibawa ke Kaisarea. Para prajurit membawa dia keluar dari Yerusalem dengan selamat pada malam hari, dan meninggalkan orang-orang yang bersekongkol itu untuk berpikir apakah mereka harus makan dan minum atau tidak sebelum membunuh Paulus. Jika mereka tidak mau bertobat dari kejahatan akan sumpah mereka terhadap Paulus, sekarang terserah mereka untuk bertobat dari ketergesa-gesaan sumpah mereka karena itu akan berakibat buruk bagi diri mereka sendiri. Jika di antara mereka ada yang mati kelaparan gara-gara sumpah mereka dan tertekan karena kecewa, maka biarlah mereka menanggungnya sendiri. Paulus dibawa ke *Antipatris*, yang berjarak sekitar dua puluh tujuh kilometer dari Yerusalem, dan kira-kira berada di tengah-tengah perjalanan menuju Kaisarea (ay. 31). Dari sana, *dua ratus orang prajurit* dan *dua ratus orang bersenjata lembing pulang kembali* ke Yerusalem, dan kembali ke *markas*. Karena Paulus sudah terlepas dari bahaya, maka tidak diperlukan lagi penjagaan yang kuat. Tetapi *orang-orang berkuda* dapat mengantarkannya ke Kaisarea, dan dapat melakukannya lebih cepat. Mereka melakukan hal ini tidak hanya demi menghemat tenaga mereka sendiri, tetapi juga untuk mengamankan perintah tuan mereka. Ini merupakan teladan bagi para hamba, supaya tidak hanya menaati perintah tuan mereka, tetapi juga bertindak dengan bijaksana, supaya mendatangkan keuntungan paling besar bagi tuan mereka.
5. Paulus diserahkan ke tangan Feliks, sebagai tawanannya (ay. 33). Para prajurit *menyampaikan surat itu serta menyerahkan Paulus kepada Feliks*, dan dengan begitu selesailah tugas mereka. Ke mana pun Paulus pergi, ia belum pernah bertemu atau bergaul dengan orang-orang penting, selain dengan para murid, namun Allah mengatur penderitaannya sedemikian rupa, sehingga melalui penderitaannya itu Paulus mendapat kesempatan untuk bersaksi tentang Kristus di hadapan orang-orang penting. Begitulah yang Kristus telah nubuatkan tentang murid-murid-Nya, *bahwa mereka akan dihadapkan ke muka*

penguasa-penguasa dan raja-raja karena Aku, sebagai kesaksian bagi mereka (Mrk. 13:9). Wali negeri itu menanyakan dari propinsi manakah asalnya Paulus, dan diberitahu bahwa ia dari Kilikia (ay. 34). Selain itu,

- (1) Ia berjanji untuk mempercepat persidangan (ay. 35). “*Aku akan memeriksa perkaramu, bila para pendakwamu juga telah tiba di sini, dan aku akan mendengar perkara ini dari kedua belah pihak, sebagai seorang hakim.*”
- (2) Ia memerintahkan supaya Paulus *ditahan* sebagai tawanan di *istana Herodes*, di salah satu ruangan di dalam istana itu yang dinamai menurut nama Herodes Agung, yang mendirikan. Di sana Paulus mendapat kesempatan untuk memperkenalkan diri kepada orang-orang besar yang berada di ruangan wali negeri itu, dan tidak diragukan lagi, ia memanfaatkan kesempatan untuk berkenalan itu untuk tujuan-tujuan terbaik. ✍

PASAL 24



Dalam pasal sebelumnya kita meninggalkan Paulus sebagai tahanan di Kaisarea, di ruang pengadilan Herodes. Dia berharap agar perkaranya cepat-cepat selesai. Sebab pada saat pertama dia ditahan, perkaranya berlangsung sangat cepat, tetapi setelah itu sangat lamban. Dalam pasal ini, kita mendapati Paulus disidang di hadapan Feliks, wali negeri Kaisarea. Inilah,

- I. Tampilnya para pendakwa melawan dia, dan dihadapkannya si tahanan ke hadapan sidang (ay. 1-2).
- II. Dibukanya dakwaan melawan Paulus oleh Tertulus, seorang pengacara yang membela para pendakwa, dan diperberatnya dakwaan itu, dengan pujian yang muluk-muluk kepada sang hakim, dan kebencian terhadap si tahanan (ay. 2-8).
- III. Disokongnya dakwaan itu oleh kesaksian para saksi, atau lebih tepatnya oleh para pendakwa itu sendiri (ay. 9).
- IV. Pembelaan si tahanan, yang di dalamnya, dengan segala hormat kepada sang wali negeri (ay. 10), ia menyangkal dakwaan itu, dan menantang mereka untuk membuktikannya (ay. 11-13). Ia mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, dan mengakui imannya secara terang-terangan, yang dia nyatakan sebagai alasan mengapa mereka membenci dia (ay. 14-16). Lalu ia memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang apa yang sudah terjadi sejak pertama kali mereka menangkap dia, dengan menantang mereka untuk menyebutkan kejahatan apa saja yang mereka dapati di dalam dia. (ay. 17-21)
- V. Ditangguhkannya perkara itu, dan tetap dipenjaranya si tahanan (ay. 22-23).
- VI. Percakapan pribadi antara si tahanan dan sang hakim, yang melaluinya si tahanan berharap untuk berbuat baik kepada

sang hakim, dan sang hakim menyangka akan mendapat uang dari si tahanan, tetapi keduanya sia-sia (ay. 24-26).

- VII. Diperpanjangnya masa tahanan Paulus selama dua tahun, sampai datang wali negeri lain menggantikan Feliks (ay. 27). Selama itu, Paulus tampak sangat diabaikan, padahal sebelumnya sangat banyak keributan yang dibuat orang terhadap dia.

Pidato Tertulus (24:1-9)

¹ Lima hari kemudian datanglah Imam Besar Ananias bersama-sama dengan beberapa orang tua-tua dan seorang pengacara bernama Tertulus. Mereka menghadap wali negeri dan menyampaikan dakwaan mereka terhadap Paulus. ² Paulus dipanggil menghadap dan Tertulus mulai mendakwa dia, katanya: "Feliks yang mulia, oleh usahamu kami terus-menerus menikmati kesejahteraan, dan oleh kebijaksanaanmu banyak sekali perbaikan yang telah terlaksana untuk bangsa kami. ³ Semuanya itu senantiasa dan di mana-mana kami sambut dengan sangat berterima kasih. ⁴ Akan tetapi supaya jangan terlalu banyak menghabiskan waktumu, aku minta, supaya engkau mende-ngarkan kami sebentar dengan kemurahan hatimu yang terkenal itu. ⁵ Telah nyata kepada kami, bahwa orang ini adalah penyakit sampar, seorang yang menimbulkan kekacauan di antara semua orang Yahudi di seluruh dunia yang beradab, dan bahwa ia adalah seorang tokoh dari sekte orang Nasrani. ⁶ Malahan ia mencoba melanggar kekudusan Bait Allah. Oleh karena itu kami menangkap dia dan hendak menghakiminya menurut hukum Taurat kami. ⁷ Tetapi kepala pasukan Lisias datang mencegahnya dan merebut dia dengan kekerasan dari tangan kami, ⁸ lalu menyuruh para pendakwa datang menghadap engkau. Jika engkau sendiri memeriksa dia, dapatlah engkau mengetahui segala sesuatu yang kami tuduhkan kepadanya." ⁹ Dan juga orang-orang Yahudi menyokong dakwaan itu dengan mengatakan, bahwa perkara itu sungguh demikian.

Tepat bila kita menduga bahwa *kepala pasukan Lisias*, setelah *mengirimkan Paulus ke Kaisarea*, memberi tahu imam-imam kepala, dan orang lain yang sudah tampil melawan Paulus, bahwa jika mereka ingin menuduhkan sesuatu kepada Paulus, mereka harus mengikuti dia ke Kaisarea. Di sana mereka akan mendapati Paulus, dan mungkin mendapati hakim yang siap mendengar mereka. Mungkin juga kepala pasukan berpikir bahwa mereka tidak akan mau repot-repot melakukan apa yang diusulkannya itu. Tetapi kalau orang sudah benci, apa yang tidak akan dilakukannya?

- I. Di sini kita mendapati kelanjutan dari perkara yang diajukan melawan Paulus, dan perkara itu dilanjutkan dengan sengit.

1. Terlihat bahwa mereka tidak mau membuang-buang waktu sedikit pun, sebab mereka siap mengikuti persidangan *lima hari kemudian*. Semua urusan lain dikesampingkan dengan segera, untuk mendakwa Paulus. Betapa gigihnya orang-orang jahat dalam melakukan kejahatan! Sebagian orang menghitung *lima hari ini* dari saat Paulus pertama kali ditangkap. Kemungkinan besar itu benar, sebab di sini ia berkata (ay. 11) *bahwa tidak lebih dari dua belas hari yang lalu ia datang ke Yerusalem*, sementara ia sudah *menghabiskan tujuh hari untuk pentahiran di Bait Allah*, sehingga kelima hari ini harus dihitung mulai dari hari terakhir pentahirannya itu.
2. Orang-orang yang dulu duduk sebagai hakimnya, sekarang tampil sebagai pendakwa. *Ananias* sendiri, sang *imam besar*, yang sebelumnya duduk menghakimi dia, sekarang berdiri untuk menentang dia. Orang akan bertanya-tanya,
 - (1) Bagaimana bisa Ananias merendahkan dirinya sendiri seperti itu, dan melupakan martabat jabatannya. Bagaimana mungkin *imam besar* berubah menjadi saksi perkara, dan meninggalkan segala urusannya di *Bait Allah di Yerusalem*, untuk dipanggil sebagai pendakwa di *pengadilan Herodes*? Wajar saja jika Allah *membuat para imam hina dan rendah*, sebab mereka membuat diri mereka sendiri demikian (Mal. 2:9).
 - (2) Bagaimana bisa ia mengungkapkan siapa dirinya yang sebenarnya dan menyatakan permusuhannya terhadap Paulus! Apabila para pembesar membenci seseorang, mereka biasanya mempekerjakan orang lain untuk melawan orang itu, dan berusaha untuk tidak terlihat di muka umum bahwa mereka membencinya, karena bisa-bisa orang banyak berbalik membenci mereka. Tetapi Ananias tidak malu mengakui dirinya sebagai musuh bebuyutan Paulus. *Para penatua* menyertai dia, untuk menandakan persetujuan mereka terhadapnya, dan untuk menghidupkan dakwaan melawan Paulus. Sebab mereka tidak dapat menemukan satu pun pengacara atau penghasut yang mau menindaklanjuti perkara Paulus dengan banyak kekerasan sebanyak yang mereka inginkan. Susah payah orang-orang jahat dalam melakukan kejahatan, rancangan-rancangan yang mereka susun, kerelaan mereka untuk dipandang rendah, dan ketekunan mereka yang tanpa mengenal lelah, haruslah mem-

permalukan kita akan sikap dingin dan ketertinggalan kita, dan ketidakacuhan kita terhadap apa yang baik.

- II. Di sini kita mendapati perkara yang diajukan melawan Paulus. Para pendakwa datang *bersama-sama dengan seorang pengacara bernama Tertulus*, seorang Romawi, yang ahli dalam hukum dan bahasa Romawi, dan karena itu paling tepat menangani perkara di hadapan *wali negeri Romawi*, dan kemungkinan besar bisa mengambil hatinya. Imam besar dan para penatua, meskipun hati mereka cukup penuh dengan kebencian, namun menganggap lidah mereka tidak cukup tajam. Karena itu, mereka menyewa Tertulus, yang mungkin terkenal pandai bersilat lidah, untuk menjadi pengacara mereka. Dan, tidak diragukan lagi, mereka membayar dia mahal, mungkin dari uang perbendaharaan Bait Allah, yang ada dalam kekuasaan mereka, karena perkara itu menyangkut jemaat dan oleh karena itu tidak boleh segan-segan dipakai. Paulus disidang di hadapan Feliks, sang wali negeri: *ia dipanggil menghadap* (ay. 2). Pekerjaan Tertulus adalah, atas nama para pendakwa, membuka dakwaan melawan Paulus, dan Tertulus adalah orang yang mau mengatakan apa saja demi uang. Yang berlidah tamak pasti akan melakukannya. Betapapun tidak adilnya suatu perkara, pasti ada saja pengacara yang mau membela-nya. Namun, kita berharap supaya banyak pengacara bertindak demikian adil sehingga tidak dengan sengaja mendukung perkara yang tidak adil. Tetapi Tertulus bukanlah pengacara seperti itu. Pidatonya (atau paling tidak ringkasannya, sebab, dari pidato Tully, tampak bahwa para pengacara Romawi, pada kesempatan-kesempatan seperti itu, biasa membuat pidato yang panjang-panjang) disampaikan di sini. Di dalamnya terdapat sanjungan dan kebohongan. Yang buruk dikatakan baik, yang baik dikatakan buruk.
1. Salah seorang yang terburuk di sini dipuji sebagai salah seorang yang terbaik, hanya karena ia seorang hakim. Feliks digambarkan oleh ahli-ahli sejarah dari bangsanya sendiri, dan juga oleh Yosefus ahli sejarah bangsa Yahudi, sebagai orang yang sangat jahat. Untuk menyokong kepentingannya di istana, ia tidak segan-segan berbuat segala macam kejahatan yang bisa diperbuatnya. Ia seorang penindas besar, sangat kejam dan tamak. Ia memelihara dan melindungi para pembunuh (Yosefus. *Antiq.* 20. 162-165.) Walaupun begitu, Tertulus di sini, atas

nama imam besar dan para penatua, dan mungkin dengan petunjuk-petunjuk khusus dari mereka dan menurut pedoman-pedoman kerjanya sendiri, memuji dia, menyanjung-nyanjungnya setinggi langit, seolah-olah ia hakim yang begitu baik yang belum pernah ada. Dan lebih parah lagi, sanjungan ini datang dari imam besar dan para penatua, padahal Feliks baru saja menunjukkan permusuhannya terhadap golongan mereka. Sebab Yonatan sang imam besar, atau salah seorang imam kepala, setelah menyinggung Feliks dengan sindiran yang terlalu pedas melawan pemerintahannya yang lalim, dibunuh oleh beberapa penjahat yang disewanya. Dan setelah itu, ia melakukan hal serupa terhadap orang-orang lain, juga dengan menyewa orang suruhan: *Cujus facinoris quia nemo ultor extitit, invitati hac licentia sicarii multos confodiebant, alios propter privatas inimicitias, alios conducti pecunia, etiam in ipso templo* – Karena tak seorang pun bersedia menghukum kefasikan yang begitu besar, maka para pembunuh, geram melihat pengabaian ini, mulai menikam beberapa orang. Sebagian orang menikam karena kebencian pribadi, dan sebagian yang lain karena disewa, dan itu terjadi bahkan di dalam Bait Allah. Namun, untuk melibatkan Feliks agar memuaskan kebencian orang-orang Yahudi terhadap Paulus, dan agar membalas kebaikan mereka yang sudah mengabaikan kefasikannya yang besar ini, mereka meninggi-ninggikan dia sebagai berkat terbesar bagi jemaat dan bangsa mereka, yang pernah diberikan di antara mereka.

- (1) Mereka sangat siap mengakui sanjungan ini (ay. 2): “*Oleh usahamu kami, dari jemaat Yahudi, menikmati kesejahteraan, dan kami memandangkanmu sebagai pemelihara dan pelindung kami, dan banyak sekali perbuatan baik yang telah terlaksana, dari waktu ke waktu, untuk bangsa Yahudi oleh kebijaksanaanmu* – oleh hikmat, perhatian, dan kewaspadaanmu.” Memang pantas untuk menghargai dia, karena ia memang sangat berperan dalam menekan pemberontakan orang Mesir yang pernah dibicarakan oleh si kepala pasukan (21:38). Tetapi adilkah bila pujian itu meluputkannya dari celaan atas kelaliman dan penindasan yang dilakukannya setelah itu? Lihatlah di sini,

- [1] Betapa tidak bahagianya hidup para pembesar, dan sungguh besar ketidakbahagiaan mereka itu, sebab pelayanan yang mereka berikan terlampau dibesar-besarkan, dan mereka tidak pernah diberi tahu dengan benar apa kesalahan-kesalahan mereka. Dan karena itu, hati mereka mengeras dan terdorong dalam berbuat kejahatan.
- [2] Cara yang dipakai orang jahat, dengan menyanjung-nyanjung para pembesar dalam kesalahan yang mereka perbuat untuk mendorong mereka agar berbuat lebih jahat. Suatu waktu tertentu ada juga para petinggi gereja, karena merasa diri diperkuat oleh kuasa gerejawi yang terlalu berlebihan diberikan kepada mereka, lalu dibantu dalam menganiaya hamba-hamba Kristus. Mereka menyanjung-nyanjung dan memuji para perebut kekuasaan dan penguasa lalim, dan dengan demikian menjadikan diri sebagai alat bagi kebencian mereka, seperti yang dirancang imam besar di sini, dengan pujian-pujiannya terhadap Feliks.
- (2) Mereka berjanji untuk senantiasa berterima kasih atas perbuatannya itu (ay. 3): *“Semuanya itu senantiasa dan di mana-mana kami sambut. Di mana-mana dan di sepanjang waktu kami mengingatnya, kami mengaguminya, Feliks yang mulia, dengan sangat berterima kasih. Kami akan siap, dalam kesempatan apa saja, untuk bersaksi bagimu, bahwa engkau adalah penguasa yang bijak dan baik, dan sangat berguna bagi negeri ini.”* Jika memang benar bahwa ia adalah penguasa seperti itu, maka wajar bila mereka menyambut pekerjaan-pekerjaannya yang baik dengan penuh syukur seperti ini. Kepuasan-kepuasan yang kita dapatkan dari pekerjaan pemerintah, terutama dari pelayanan para penguasa yang baik dan bijak, haruslah kita syukuri, baik kepada Allah maupun manusia. Ini merupakan bagian dari kehormatan yang harus diberikan kepada para hakim, yaitu mengakui pekerjaan mereka dalam membuat kita menikmati ketenteraman di bawah perlindungan mereka, dan perbuatan-perbuatan baik yang terlaksana melalui kebijaksanaan mereka.
- (3) Oleh sebab itu, mereka mengharapkan perkenanannya dalam perkara ini (ay. 4). Mereka berpura-pura sangat enggan

mengganggu waktunya: *Akan tetapi supaya jangan terlalu banyak menghabiskan waktumu.* Tetapi juga mereka sangat yakin bahwa ia akan bersabar: *aku minta, supaya engkau mendengarkan kami sebentar dengan kemurahan hatimu yang terkenal itu.* Semua pernyataan ini hanyalah *ad captandam benefolentiam* – untuk membuat dia berpihak pada perkara mereka. Dan mereka sungguh sadar bahwa akan segera terlihat bahwa perkara itu lebih banyak mengandung kebencian daripada inti perkara yang sebenarnya, sehingga mereka menganggap penting untuk secara licin membuat diri mereka mendapat perkenanannya. Setiap orang tahu bahwa imam besar dan para penatua adalah musuh-musuh pemerintahan Romawi, dan tidak tenang hidup di bawah segala tanda kuk perbudakan itu. Oleh sebab itu, mereka membenci Feliks di dalam hati. Namun, untuk memenuhi maksud-maksud mereka melawan Paulus, mereka, melalui pengacara mereka, menunjukkan kepada Feliks segala penghormatan ini, seperti yang mereka tunjukkan kepada Pilatus dan Kaisar ketika mereka menghukum Juruselamat kita. Para penguasa tidak selalu bisa menghakimi apa sebenarnya perasaan rakyat melalui pujian-pujian yang mereka berikan. Menyanjung dan berlaku setia itu dua hal yang berbeda.

2. Salah seorang yang terbaik di sini dituduh sebagai salah seorang penjahat yang terburuk, hanya karena ia seorang tahanan. Setelah hujan sanjungan, yang di dalamnya kita tidak bisa melihat inti masalah oleh karena muluknya kata-kata, ia menyampaikan maksud dan keperluannya, yaitu memberitahukan kepada yang mulia tentang si tahanan yang sedang disidang. Perkataan Tertulus di sini memuakkan karena cemoohnya, sama seperti perkataannya sebelumnya memuakkan karena sanjungannya. Kasihan orang ini. Saya percaya bahwa ia tidak membenci Paulus, tidak pula ia percaya pada apa yang dikatakannya dalam memfitnah dia, sama seperti dalam menjilat Feliks. Akan tetapi, sama seperti saya hanya bisa kasihan melihat orang yang cerdas dan pandai mau menjual lidah seperti itu (seperti yang dikatakan orang), begitu pula saya hanya bisa marah terhadap orang-orang bermartabat yang hatinya begitu penuh kebencian sehingga memasukkan kata-kata ini ke da-

lam mulutnya. Dua hal yang di sini dikeluhkan Tertulus kepada Feliks, atas nama imam besar dan para penatua:

- (1) Bahwa kedamaian bangsa mereka terusik oleh Paulus. Mereka tidak akan bisa menjadikan murid-murid Kristus sebagai umpan seandainya mereka tidak terlebih dahulu mengenakan pakaian binatang buas kepada mereka. Tidak pula mereka akan memperlakukan murid-murid Kristus secara teramat keji seperti itu seandainya mereka tidak terlebih dahulu menggambarkan murid-murid sebagai orang yang paling keji, meskipun gambaran mereka tentang murid-murid Kristus itu betul-betul keliru dan tidak berdasar sama sekali. Ketidakbersalahan, sama seperti sikap terpuji dan perbuatan yang berguna, tidak bisa memagari kita dari fitnah, bahkan dari kesan-kesan yang ditanamkan fitnah itu ke dalam pikiran para hakim maupun orang banyak, yang akan menyulut amarah dan iri hati mereka. Sebab, sekalipun yang dikatakan sedemikian tidak adil, namun apabila itu diperkuat, seperti yang terjadi di sini, dengan khidmat dan kekudusan palsu, dan dengan keyakinan serta keributan, maka pasti akan ada yang melekat. Pada masa lalu, tuduhan terhadap nabi-nabi Allah adalah bahwa mereka mengacaukan negeri, dan melawan Yerusalem kepunyaan Allah. Bahwa mereka menyebutnya sebagai kota pemberontak, merugikan para raja dan negeri-negeri (Ezr. 4:15, 19). Demikian pula tuduhan melawan Yesus Tuhan kita, bahwa Ia menyesatkan bangsa, dan melarang memberikan upeti kepada Kaisar. Sekarang tuduhan yang sama juga dilancarkan terhadap Paulus di sini. Dan, meskipun betul-betul salah, tuduhan itu ditegaskan dengan begitu penuh keyakinan. Mereka tidak berkata, "Kami mencurigai dia sebagai orang yang berbahaya, dan karena kecurigaan itu membawa dia kemari." Sebaliknya, seolah-olah perkara itu tidak disangsikan lagi, *telah nyata kepada kami bahwa orang ini* demikian. Sudah sering kali dan sudah lama kami mendapatinya demikian, seolah-olah ia sudah terbukti sebagai pengkhianat dan pemberontak. Namun, bagaimanapun juga, tidak ada kebenaran sedikit pun dalam perkataan mereka ini. Sebaliknya, jika perilaku Paulus

yang benar diselidiki, maka akan segera ditemukan kebalikan dari apa yang mereka katakan ini.

- [1] Paulus adalah orang yang berguna, dan membawa berkat besar bagi bangsanya, orang yang patut diteladani dalam kejujuran dan kebbaikannya, berkat bagi semua, dan tidak berniat membuat marah siapa saja. Namun, di sini ia disebut *penyakit sampar* (ay. 5): “*Telah nyata kepada kami, bahwa dia adalah loimon – pestem – tulah bangsa, penyakit sampar berjalan, yang artinya ia adalah orang yang suka menimbulkan kegemparan, penuh kebencian, condong berbuat jahat, dan akan membuat kekacauan di mana saja dia datang.*” Mereka ingin agar orang berpikir bahwa ia sudah berbuat kejahatan yang lebih besar pada masanya daripada yang bisa ditimbulkan oleh sebuah tulah. Bahwa kejahatan yang dilakukannya itu menyebar dan menular, dan bahwa ia membuat orang lain jahat seperti dirinya. Bahwa perbuatannya itu akan mematikan sama seperti tulah, membunuh dan menghancurkan, dan memorak-porandakan semuanya. Bahwa perbuatannya harus sangat ditakuti dan diwaspadai seperti tulah. Banyak khotbah baik yang sudah disampaikannya, dan banyak perbuatan baik yang sudah dilakukannya. Namun, untuk semuanya ini ia disebut penyakit sampar.
- [2] Paulus adalah seorang pembawa damai, pekabar Injil, Injil yang berkuasa langsung *melenyapkan segala persekutan*, dan menetapkan damai yang sejati dan kekal. Ia sendiri hidup dengan damai dan tenang, dan mengajar orang lain untuk berbuat demikian juga. Namun, di sini ia digambarkan sebagai *seorang yang menimbulkan kekacauan di antara semua orang Yahudi di seluruh dunia yang beradab*. Orang-orang Yahudi tidak suka dengan pemerintahan Romawi. Yang paling tidak suka dari antara mereka adalah yang paling fanatik. Hal ini diketahui Feliks, dan oleh sebab itu ia mewaspadai mereka. Nah, mereka akan senang untuk membuat dia percaya bahwa Paulus inilah orang yang membuat mereka diperlakukan seperti itu, padahal sebenarnya mereka sendirilah yang menebarkan benih perpecahan dan pembe-

rontakan di antara mereka, dan mereka tahu itu. Dan alasan mereka membenci Kristus dan agama-Nya adalah karena Ia tidak berbuat sesuatu untuk memimpin perlawanan terhadap bangsa Romawi. Di mana-mana orang-orang Yahudi siap melawan Paulus, dan menggerakkan orang banyak untuk berteriak menentangnya. Mereka membawa-bawa pemberontakan di mana saja ia berada, lalu secara tidak adil mempersalahkan dia seolah-olah dialah yang menimbulkannya. Seperti Nero, yang tidak lama setelah membakar kota Roma, berkata bahwa orang-orang Kristenlah yang melakukannya.

- [3] Paulus adalah seorang yang penuh kasih terhadap semua orang, tidak mau menjadi istimewa, tetapi menjadikan dirinya sebagai hamba bagi semua demi kebaikan mereka. Namun, di sini dia dituduh sebagai *seorang tokoh dari sekte orang Nasrani*, seorang pengusung sekte itu, demikianlah arti dari kata itu. Ketika Siprianus dihukum mati karena menjadi orang Kristen, tuduhan ini termasuk dalam hukumannya, bahwa ia *auctor iniqui nominis et signifer* – pengusung dan pemimpin sebuah perkara kejahatan. Nah, benar bahwa Paulus adalah seorang pemimpin yang giat memberitakan Kekristenan. Akan tetapi, *pertama*, betul-betul keliru kalau Kekristenan disebut sekte. Ia tidak menarik orang untuk mengikuti suatu golongan atau pendapat pribadi, tidak pula ia menjadikan pendapat-pendapatnya sendiri sebagai pedoman hidup mereka. Kekristenan yang benar menegakkan apa yang merupakan kepedulian bersama seluruh umat manusia, memberitakan kehendak baik kepada manusia, dan menunjukkan kepada kita Allah di dalam Kristus yang mendamaikan dunia dengan diri-Nya. Oleh karena itu, Kekristenan tidak bisa dianggap berasal dari pendapat-pendapat sempit dan kepentingan-kepentingan pribadi sebagaimana demikian halnya dengan asal-usul sekte. Kekristenan yang sejati berkuasa langsung mempersatukan anak-anak manusia, dan menyatu-padukan mereka bersama-sama. Dan, bila ia mendapat tempat dalam pikiran manusia, kuasa dan pengaruhnya akan membuat mereka lemah lembut dan

tenang, cinta damai dan mengasihi, tidak merepotkan, menerima, dan membantu satu sama lain. Oleh sebab itu, Kekristenan sama sekali bukan sekte. Sekte biasa dianggap mengarah pada perpecahan dan menebarkan perselisihan. Kekristenan yang sejati tidak mencari keuntungan atau manfaat duniawi, dan oleh sebab itu sama sekali tidak bisa disebut sekte. Orang-orang yang memajukan sekte didorong oleh kepentingan duniawi, mereka ingin meraih kekayaan dan kehormatan. Tetapi orang-orang yang mengakui Kekristenan sama sekali tidak berpikiran begitu. Justru sebaliknya, dengan beriman Kristen mereka terancam akan kehilangan segala sesuatu yang mereka sayangi di dunia ini. *Kedua*, dengan rasa benci Kekristenan disebut *sekte orang Nasrani*, yang menggambarkan Kristus sebagai orang dari Nazaret, di mana tidak ada satu kebaikan yang bisa diharapkan. Sedangkan sebenarnya Ia dari Betlehem, di mana Mesias akan dilahirkan. Namun, Ia memang senang menyebut diri-Nya *Yesus, orang Nazaret* (22:8). Dan Kitab Suci memberikan kehormatan kepada nama itu (Mat. 2:23). Oleh sebab itu, meskipun dimaksudkan sebagai cela, orang-orang Kristen tidak melihat alasan untuk malu berbagi dengan Tuannya dalam hal tersebut. *Ketiga*, tidak benar bahwa Paulus adalah pencipta dan pengusung sekte ini. Sebab ia tidak menarik orang kepada dirinya sendiri, melainkan kepada Kristus. Ia tidak memberitakan dirinya sendiri, melainkan Kristus Yesus.

[4] Paulus menghormati Bait Allah, sebab itu adalah tempat yang telah dipilih Allah untuk menempatkan nama-Nya, dan ia sendiri baru saja beribadah di sana dengan khushyuk belum lama ini. Namun, di sini dia dituduh berusaha *melanggar kekudusan Bait Allah*, dengan sengaja menghina, dan melanggar hukum-hukumnya (ay. 6). Tuduhan itu tidak terbukti, sebab apa yang mereka ajukan sebagai kenyataan betul-betul dusta, dan mereka tahu itu (21:29).

- (2) Bahwa jalan keadilan untuk melawan Paulus terhalang oleh si kepala pasukan.

- [1] Mereka berseru bahwa mereka sudah *menangkapnya, dan akan menghukum dia menurut hukum mereka*. Tetapi ini tidak benar. Mereka tidak berusaha menghukum dia menurut hukum mereka. Sebaliknya, bertentangan dengan semua hukum dan keadilan, mereka berusaha *memukulnya sampai mati* atau *menghajarnya habis-habisan*, tanpa mau mendengar apa yang ingin dikatakannya untuk membela diri. Mereka berusaha, dengan berpura-pura membawa dia ke pengadilan mereka, melemparkan dia ke tangan para bajingan yang sedang menunggu untuk menghabisinya. Apakah ini yang dinamakan menghukum menurut hukum mereka? Mudah bagi orang, setelah tahu apa yang seharusnya mereka lakukan, untuk berkata, bahwa mereka akan melakukan ini dan itu, padahal yang mereka maksudkan sama sekali bukan itu.
- [2] Mereka mencela kepala pasukan karena dianggap telah merugikan mereka dengan menyelamatkan Paulus dari tangan mereka, padahal dengan begitu, kepala pasukan tidak saja berbuat adil kepadanya, melainkan juga melakukan kebaikan terbesar yang bisa diperbuat terhadap mereka, dengan mencegah kesalahan yang akan mereka timpakan ke atas diri mereka sendiri: *Kepala pasukan Lisis datang mencegahnya, dan dengan kekerasan* (tetapi sebenarnya kekerasan yang seperlunya saja, tidak lebih) *merebut dia dari tangan kami* (ay. 7). Lihatlah bagaimana para penganiaya geram karena kecewakan, padahal mereka seharusnya bersyukur untuk itu. Ketika Daud dalam panas amarahnya hendak melakukan perbuatan berdarah, ia berterima kasih kepada Abigail karena menghentikannya, dan bersyukur kepada Allah karena mengirimkan dia untuk mencegahnya. Begitu cepat dia memperbaiki diri dan bertobat. Tetapi orang-orang kejam ini membenarkan diri mereka sendiri, dan memusuhi orang yang mencegah mereka (seperti yang dikatakan Daud di sana) untuk tidak menumpahkan darah dengan tangan mereka sendiri.
- [3] Mereka menyerahkan masalah itu kepada Feliks dan penghakimannya, namun tampak merasa tidak nyaman

karena harus melakukannya, sebab kepala pasukan sudah membuat mereka terpaksa melakukannya (ay. 8): “Dialah yang memaksa kami untuk mengusik yang mulia, dan diri kami sendiri juga, dengan masalah ini. Sebab, dalam masalah ini,” *Pertama*, “ia menyuruh para pendakwa datang menghadap engkau, supaya engkau bisa mendengar tuduhannya, padahal itu bisa saja diselesaikan di pengadilan yang lebih rendah.” *Kedua*, “ia menyerahkan kepadamu untuk memeriksa Paulus, dan berusaha semampumu untuk mendapat informasi dari dia, dan melihat apakah engkau, melalui pengakuannya, tahu akan hal-hal yang kami ajukan untuk mendakwanya.”

III. Persetujuan orang Yahudi mengenai kebenaran dakwaan yang diberikan oleh Tertulus (ay. 9): *Dan juga orang-orang Yahudi menyokong dakwaan itu dengan mengatakan, bahwa perkara itu sungguh demikian.*

1. Sebagian orang berpikir bahwa sokongan ini menunjuk pada bukti dari tuduhan mereka oleh saksi-saksi yang disumpah, yang diperiksa untuk mengetahui duduk perkaranya secara rinci, dan menegaskannya. Tidak heran jika, setelah menemukan pengacara yang mau mengatakannya, mereka juga menemukan saksi-saksi yang mau bersumpah untuk itu, demi uang.
2. Tetapi, sokongan itu lebih tepatnya menunjuk pada persetujuan yang diberikan oleh imam besar dan para penatua terhadap apa yang dikatakan Tertulus. Feliks bertanya kepada mereka, “Inikah pemahaman kalian akan masalah ini, dan itu sajakah yang ingin kalian sampaikan?” Dan mereka menjawab, “Ya, itu saja.” Dengan demikian, mereka membuat diri mereka bersalah atas segala kepalsuan yang ada dalam perkataan Tertulus. Orang yang tidak mempunyai keahlian dan tidak ambil bagian dalam kejahatan-kejahatan yang diperbuat orang lain, yang tidak bisa berbicara di depan umum dan berdebat melawan agama, mereka ini tetap bisa menjadikan diri mereka sendiri bersalah atas kejahatan-kejahatan yang diperbuat orang lain, bila mereka menyetujui apa yang diperbuat orang-orang lain itu dengan berkata bahwa perkara yang diperbuat orang lain itu sungguh benar adanya. Mereka

mengulangi dan membela apa yang dikatakan, untuk *mem-belokkan Jalan Tuhan yang lurus*. Ada banyak orang yang tidak cukup pandai untuk memohon kepada Baal, tetapi cukup jahat untuk berpihak kepadanya.

Pembelaan Paulus yang Ketiga (24:10-21)

¹⁰ Lalu wali negeri itu memberi isyarat kepada Paulus, bahwa ia boleh berbicara. Maka berkatalah Paulus: "Aku tahu, bahwa sudah bertahun-tahun lamanya engkau menjadi hakim atas bangsa ini. Karena itu tanpa ragu-ragu aku membela perkaraku ini di hadapanmu: ¹¹ Engkau dapat memastikan, bahwa tidak lebih dari dua belas hari yang lalu aku datang ke Yerusalem untuk beribadah. ¹² Dan tidak pernah orang mendapati aku sedang bertengkar dengan seseorang atau mengadakan huru-hara, baik di dalam Bait Allah, maupun di dalam rumah ibadat, atau di tempat lain di kota. ¹³ Dan mereka tidak dapat membuktikan kepadamu apa yang sekarang dituduhkan mereka kepada diriku. ¹⁴ Tetapi aku mengakui kepadamu, bahwa aku berbakti kepada Allah nenek moyang kami dengan menganut Jalan Tuhan, yaitu Jalan yang mereka sebut sekte. Aku percaya kepada segala sesuatu yang ada tertulis dalam hukum Taurat dan dalam kitab nabi-nabi. ¹⁵ Aku menaruh pengharapan kepada Allah, sama seperti mereka juga, bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati, baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar. ¹⁶ Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia. ¹⁷ Dan setelah beberapa tahun lamanya aku datang kembali ke Yerusalem untuk membawa pemberian bagi bangsaku dan untuk mempersembahkan persembahan-persembahan. ¹⁸ Sementara aku melakukan semuanya itu, beberapa orang Yahudi dari Asia mendapati aku di dalam Bait Allah, sesudah aku selesai mentahirkan diriku, tanpa orang banyak dan tanpa keributan. ¹⁹ Merekalah yang sebenarnya harus menghadap engkau di sini dan mengajukan dakwaan mereka, jika mereka mempunyai sesuatu terhadap aku. ²⁰ Namun biarlah orang-orang yang hadir di sini sekarang menyatakan kejahatan apakah yang mereka dapati, ketika aku dihadapkan di Mahkamah Agama. ²¹ Atau mungkinkah karena satu-satunya perkataan yang aku serukan, ketika aku berdiri di tengah-tengah mereka, yakni: Karena hal kebangkitan orang-orang mati, aku hari ini dihadapkan kepada kamu.

Di sini kita mendapati Paulus membela diri, menanggapi dakwaan Tertulus. Di dalam pembelaannya tampak roh hikmat dan kekudusan yang besar, dan penggenapan janji Kristus kepada para pengikut-Nya, bahwa ketika mereka dihadapkan kepada para wali negeri dan raja, oleh karena nama-Nya, maka semuanya itu akan dikaruniakan kepada mereka pada saat itu juga ketika mereka harus berbicara. Meskipun Tertulus sudah mengucapkan banyak hal yang memancing amarah, Paulus tidak menyela ucapannya, tetapi membiarkan dia menyelesaikan perkataannya, sesuai tata krama dan tata cara pengadilan, bahwa pengugat diperkenankan menyelesaikan keterangannya

sebelum terdakwa memulai pembelaannya. Dan sesudah selesai, ia tidak serta-merta berteriak mengutuki kejahatan zaman dan angkatan di mana dia hidup (*O tempora! O mores! – Oh, betapa bobroknnya zaman ini!*). Tetapi dia menunggu sang hakim memperbolehkan dia mengambil giliran untuk berbicara, dan begitulah yang dilakukannya. Wali negeri itu memberi isyarat kepada Paulus, bahwa ia boleh berbicara (ay. 10). Sekarang ia mendapat izin untuk berbicara, di bawah perlindungan wali negeri, dan ini lebih daripada yang bisa didapatkannya sampai saat itu. Ketika berbicara, ia sama sekali tidak mencela Tertulus, yang diketahuinya berbicara demi uang, dan oleh sebab itu ia tidak menganggap sepele apa yang dikatakannya. Sebaliknya, ia mengemukakan pembelaannya melawan orang-orang yang mempekerjakan Tertulus. Dan di sini,

- I. Ia berbicara dengan sangat hormat kepada wali negeri, dengan keyakinan bahwa sang wali negeri akan berbuat adil terhadapnya. Di sini tidak ada pujian yang muluk-muluk seperti yang diucapkan Tertulus untuk menenangkan wali negeri, tetapi, yang betul-betul lebih terhormat, ia menyatakan bahwa *tanpa ragu-ragu ia membela perkaranya*, dan itu dilakukan dengan yakin *di hadapannya*, dengan memandang dia, meskipun bukan sebagai salah seorang teman, melainkan sebagai orang yang akan berlaku adil dan tidak memihak. Demikianlah ia mengungkapkan pengharapannya agar sang hakim berlaku demikian, untuk mendorongnya berlaku demikian. Itu juga merupakan salah satu bahasa orang yang sadar akan kelurusan hatinya sendiri, dan yang hatinya tidak mencela dia, sekalipun orang lain mencelanya. Ia tidak berdiri gemetar di hadapan sidang. Sebaliknya, ia sangat gembira ketika tahu bahwa hakimnya tidak memihak siapa-siapa. Bahkan, ketika tahu siapa yang menjadi hakimnya, *tanpa ragu-ragu ia membela perkaranya*. Dan mengapa demikian? Ia tidak berkata, “Karena aku tahu bahwa engkau adalah hakim yang selalu berlaku adil dan lurus, yang membenci suap, dan dalam menghakimi takut akan Allah, dan tidak memikirkan manusia.” Sebab tidaklah adil bagi dia untuk berkata demikian tentang sang wali negeri, dan karena itu tidak mau mengatakannya, sekalipun untuk mendapatkan perkenanannya. Tetapi, *tanpa ragu-ragu aku membela perkaraku ini di hadapannya*, karena aku tahu, bahwa sudah bertahun-tahun

lamanya engkau menjadi hakim atas bangsa ini, dan ini sungguh benar. Dan oleh karena itu,

1. Ia bisa tahu sendiri bahwa sebelumnya tidak pernah ada keluhan terhadap Paulus. Keributan-keributan seperti yang mereka teriakkan itu pada umumnya ditujukan melawan orang-orang yang biasa melanggar hukum. Tetapi, meskipun sudah lama menjadi hakim di sana, tidak pernah Paulus dibawa ke hadapannya sampai sekarang. Dan karena itu, ia bukanlah penjahat yang sedemikian berbahaya seperti yang dikatakan orang tentang dia.
 2. Ia mengenal baik bangsa Yahudi, dan perilaku serta jiwa mereka. Ia tahu betapa fanatiknya mereka dengan jalan mereka sendiri, betapa dengan gigih mereka menentang semua orang yang tidak menuruti hukum mereka, betapa pada umumnya mereka cepat kesal dan suka melawan. Karena itu, ia memberi tempat pada tuduhan mereka melawan Paulus, dan tidak ambil peduli bahwa mungkin saja tuduhan mereka itu sebagian karena kebencian. Meskipun tidak mengenal Paulus, sang hakim mengenal para pendakwanya, dan melalui itu ia bisa menduga orang seperti apa dia.
- II. Ia menolak fakta-fakta yang dituduhkan kepadanya, yang mereka pakai untuk menggambarkan orang seperti apa dia. *Menimbulkan kekacauan dan melanggar kekudusan Bait Allah* adalah kejahatan yang dituduhkan kepadanya, kejahatan yang mereka tahu tidak biasa diselidiki oleh wali-wali negeri Romawi, dan karena itu mereka berharap agar sang wali negeri mau mengembalikan Paulus kepada mereka untuk dihakimi menurut hukum mereka. Dan hanya ini saja yang mereka harapkan. Tetapi Paulus ingin supaya meskipun sang hakim tidak akan menyelidiki kejahatan-kejahatan itu, ia mau melindungi orang yang secara tidak adil didakwa melakukannya dari orang-orang yang diketahuinya berhati keji dan jahat. Nah, Paulus ingin agar wali negeri itu mengerti (dan jika diminta, ia siap menyokong pernyataannya dengan saksi-saksi),
1. Bahwa ia datang ke Yerusalem dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah dalam damai dan kekudusan, dan sama sekali tidak berniat untuk menimbulkan kekacauan atau melanggar kekudusan Bait Allah. Ia datang untuk menjaga persekutuan-

nya dengan orang-orang Yahudi, bukan untuk menghina mereka sedikit pun.

2. Bahwa baru dua belas hari sejak ia datang ke Yerusalem, dan bahwa ia sudah menjadi tahanan selama enam hari. Ia datang sendirian, dan orang tidak bisa berpikir bahwa dalam waktu yang begitu singkat ia bisa melakukan kejahatan seperti yang mereka tuduhkan kepadanya. Dan, mengenai hal-hal apa yang sudah dilakukannya di negeri-negeri lain, orang-orang Yahudi itu tidak tahu apa-apa kecuali melalui laporan yang tidak menentu. Laporan itu secara sangat tidak adil menggambarkan apa yang telah dikerjakannya.
3. Bahwa di Yerusalem ia merendahkan diri supaya berlaku tenang dan damai, dan tidak membuat kekacauan apa pun. Seandainya benar (seperti yang mereka tuduhkan) bahwa ia *seorang yang menimbulkan kekacauan di antara semua orang Yahudi*, tentulah ia akan giat membentuk kelompok di Yerusalem. Tetapi itu tidak dilakukannya. Ia ada di dalam Bait Allah, mengikuti ibadah umum di sana. Ia ada di rumah-rumah ibadah di mana Kitab Taurat dibacakan dan dibuka. Ia pergi berkeliling kota menemui saudara-saudara dan teman-temannya, dan berbincang-bincang dengan bebas di tempat-tempat ramai. Ia seorang yang sangat pintar dan giat, namun mereka tidak bisa menuduh dia melakukan sesuatu yang melawan baik iman maupun ketenteraman jemaat Yahudi.
 - (1) Ia tidak berjiwa menentang, seperti umumnya para pembuat kekacauan. Ia tidak suka bertengkar atau melawan. Mereka tidak pernah mendapati dia *bertengkar dengan seseorang*, entah untuk mencari gara-gara dengan orang terpelajar atau membingungkan orang yang lemah dan sederhana dengan hal-hal yang rumit. Ia siap, jika diminta, memberikan alasan dari pengharapan yang ada pada dirinya, dan mengajar orang lain. Tetapi ia tidak pernah memulai pertengkar-an dengan siapa saja tentang agamanya, tidak pula ia memperdebatkan, memperselisihkan, dan mempersengketakan secara tak pantas apa yang seharusnya dibicarakan dengan rendah hati dan hormat, dengan kelemahlembutan dan kasih.
 - (2) Ia tidak berjiwa pengacau. “Mereka tidak pernah mendapati aku *mengadakan huru-hara*, dengan memanas-manasi me-

reka melawan para pemimpin jemaat ataupun bangsa mereka atau menyebarkan kepada mereka ketakutan dan kecemburuan tentang masalah umum, tidak pula mempertentangkan satu sama lain atau menabur benih perselisihan di antara mereka.” Dia berperilaku seperti layaknya seorang Kristen dan hamba Tuhan, dengan kasih dan ketenangan, dan tunduk sepantasnya pada pihak yang berwenang secara sah. Senjata peperangannya bukanlah senjata duniawi, tidak pernah pula ia menyebutkan atau memikirkan suatu hal seperti mengangkat senjata untuk menyebarkan Injil atau membela para pemberitanya. Meskipun bisa saja ia membentuk kelompok di antara rakyat jelata yang sama kuatnya dengan musuh-musuhnya, ia tidak pernah mencobanya.

4. Bahwa mengenai apa yang mereka tuduhkan kepadanya, yaitu menimbulkan kekacauan di negeri-negeri lain, ia betul-betul tidak bersalah atas hal itu, dan mereka tidak dapat menuduhkan itu kepadanya (ay. 13): *Dan mereka tidak dapat membuktikan kepadamu apa yang sekarang dituduhkan mereka kepada diriku.* Dengan berkata demikian,
 - (1) Ia mempertahankan ketidakbersalahannya, sebab ketika ia berkata, mereka tidak dapat membuktikannya, yang dimaksudkannya adalah, kenyataannya bukan seperti itu. Ia bukanlah musuh ketenteraman masyarakat. Ia tidak berbuat apa-apa yang menimbulkan prasangka buruk, malah nyata-nyata memberikan banyak pelayanan, dan dengan senang hati akan berbuat lebih banyak lagi, bagi bangsa Yahudi. Ia sama sekali tidak membenci mereka, malah teramat sayang kepada mereka melebihi apa yang bisa dibayangkan, dan sangat ingin melihat mereka sejahtera (Rm. 9:1-3).
 - (2) Ia mengeluhkan musibah yang menimpanya sendiri, bahwa ia dituduh melakukan hal-hal yang tidak bisa dibuktikan melawan dia. Sudah sering kali menjadi nasib orang yang sangat berharga dan sangat baik untuk dilukai seperti itu, untuk dituduh melakukan hal-hal yang paling tidak mungkin mereka lakukan, yang membayangkannya saja mereka sudah benci. Tetapi, walaupun mereka meratapi musibah

ini, bisa jadi ini membawa sukacita bagi mereka, bahwa *suara hati mereka turut bersaksi* tentang kejujuran mereka.

- (3) Ia menunjukkan kesalahan para pendakwanya, dengan mengatakan bahwa apa yang mereka ketahui tidak bisa mereka buktikan, dan dengan demikian berlaku tidak benar terhadap namanya, kebebasannya, dan hidupnya. Dan mereka juga berlaku tidak benar terhadap hakim, dengan mendesaknya, dan memanfaatkan apa yang ada pada mereka untuk membengkokkan penghakimannya.
- (4) Ia memohon keadilan kepada hakimnya, dan membangun dia untuk melihat ke sekelilingnya, supaya ia tidak termakan umpan oleh penghukuman yang dijalankan dengan kekerasan itu. Hakim harus menjatuhkan hukuman *secundum allegata et probate* – bukan hanya sesuai dengan apa yang dituduhkan, melainkan juga dengan apa yang terbukti. Oleh sebab itu, hakim harus memeriksa, menyelidiki, dan menanyakan baik-baik, apakah itu benar dan sudah pasti (Ul. 13:14). Kalau tidak begitu, ia tidak bisa memberikan penghakiman yang benar.

III. Ia memberikan penjelasan yang wajar dan adil tentang dirinya sendiri, yang sekaligus membersihkan dirinya dari tuduhan kejahatan itu dan juga menunjukkan apa alasan sebenarnya dari kekerasan mereka dalam mendakwa dia.

1. Ia menggambarkan dirinya sebagai orang yang mereka pandang sesat, dan itulah alasan kepahitan mereka terhadap dia. Kepala pasukan sudah mengamati, dan wali negeri tidak bisa tidak pasti sudah mengamati sekarang, kekerasan dan kegeraman yang tidak biasa pada para pendakwa Paulus, yang tidak tahu harus mereka apakan. Tetapi, dengan menduga-duga apa kejahatannya melalui teriakan mereka, ia menyimpulkan bahwa pastilah Paulus orang yang sangat jahat hanya karena alasan itu. Sekarang Paulus di sini mengungkapkan apa yang menjadi masalahnya: aku mengakui bahwa *aku berbakti kepada Allah nenek moyang kami dengan menganut Jalan Tuhan, yaitu Jalan yang mereka sebut sekte* – atau bidah. Jadi perselisihan itu menyangkut masalah agama, dan perselisihan-perselelisihan seperti itu biasanya ditangani dengan kemarahan dan kekerasan yang luar biasa. Perhatikanlah, bukan hal baru

apabila jalan yang benar untuk menyembah Allah disebut bidah, dan apabila hamba-hamba Allah yang terbaik dicap dan dikejar-kejar sebagai pengikut sekte. Gereja-gereja Reformed disebut sesat oleh mereka yang dengan sendirinya benci direformasi, dan dengan sendirinya pengikut ajaran sesat. Oleh sebab itu, janganlah pernah kita keluar dari jalan yang baik hanya karena jalan itu disebut dengan nama yang jahat. Sebab Kekristenan yang benar dan murni tidak akan menjadi lebih buruk, tidak pula dianggap lebih buruk, dengan disebut sebagai sekte, sekalipun oleh imam besar dan para penatua.

2. Ia membenarkan dirinya dari tuduhan ini. Mereka menyebut Paulus sesat, tetapi itu tidak betul, sebab,

- (1) *Ia berbakti kepada Allah nenek moyangnya*, dan oleh sebab itu menyembah apa yang benar. Ia tidak berkata, *Mari kita mengikuti allah lain, yang tidak kaukenal, dan mari kita berbakti kepadanya*, seperti yang akan dilakukan nabi palsu menurut nubuatan (Ul. 13:2). Seandainya begitu, mereka bisa dengan benar menyebut jalannya sesat, jalan yang menyimpangkan jalan mereka, dan jalan yang berbahaya. Tetapi ia menyembah Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, bukan hanya Allah yang mereka sembah, melainkan juga Allah yang mengikat kovenan dengan mereka, yang menjadi dan akan disebut sebagai Allah mereka. Paulus setia pada kovenan itu, dan tidak mengikat kovenan dengan yang lain untuk menentangnya. *Janji yang diberikan kepada nenek moyang*, diberitakan Paulus sebagai janji yang *telah digenapi kepada keturunan* (8:32-33), dan dengan demikian mengarahkan baik ibadah-ibadahnya sendiri maupun ibadah orang lain kepada Allah, sebagai *Allah nenek moyang mereka*. Ia juga menyinggung kebiasaan semua nenek moyangnya yang saleh: *aku berbakti kepada Allah yang sama yang disembah oleh semua bapa leluhurku*. Agamanya sama sekali tidak bisa dituduh sebagai temuan baru. Justru sebaliknya, agamanya bermegah dalam asal usulnya yang sudah dari zaman dulu, diteruskan tanpa putus ke semua orang yang mengakuinya. Perhatikanlah, sungguh nyaman jika dalam menyembah Allah, kita memandang Dia sebagai Allah nenek moyang kita. Nenek moyang kita percaya kepada-Nya, dan diakui oleh-Nya. Ia mengikat diri menjadi Allah

mereka dan Allah keturunan mereka. Ia membuktikan diri-Nya sebagai Allah mereka, dan oleh sebab itu, jika kita melayani Dia seperti yang mereka lakukan, Ia akan menjadi Allah kita. Betapa pernyataan ini ditekankan dengan tegas, *Ia Allah bapakku, kuluhurkan Dia!* (Kel. 15:2).

- (2) Ia *percaya kepada segala sesuatu yang ada tertulis dalam hukum Taurat dan dalam kitab nabi-nabi*, dan oleh sebab itu benar dalam hal aturan beribadah kepada-Nya. Agamanya didasarkan atas, dan diatur oleh, Kitab Suci. Kitab Suci adalah sabda dan batu penjuru baginya, dan ia berbicara serta bertindak sesuai dengannya. Ia menerima Kitab Suci sepenuhnya, dan percaya pada segala sesuatu yang tertulis di dalamnya. Dan ia menerimanya dengan murni, sebab apa yang diberitakannya itu tidak lain daripada apa yang tertulis di situ, seperti yang pernah dijelaskannya sendiri (26:22). Ia tidak menetapkan aturan iman atau kebiasaan lain apa pun, selain Kitab Suci – bukan tradisi, bukan wewenang gereja, bukan ajaran tentang tidak dapat sesaatnya seorang manusia atau sekelompok manusia mana saja di bumi, bukan pula terang di dalam batin, atau terang akal budi manusia, melainkan wahyu ilahi, seperti yang tertulis dalam Kitab Suci. Atas dasar itulah ia bertekad untuk hidup dan mati, dan oleh sebab itu ia bukan orang sesat.
- (3) Matanya tertuju pada masa yang akan datang, dan dengan penuh iman ia mengharapkannya. Oleh sebab itu, ia beribadah dengan tujuan yang benar. Mereka yang menyimpan ke ajaran sesat mengejar harta dan kepentingan duniawi. Tetapi Paulus bertujuan untuk menjadikan sorga sebagai agamanya, tidak lebih tidak kurang (ay. 15): *“Aku menaruh pengharapan kepada Allah, pengharapanku hanya berasal dari Dia, dan oleh sebab itu segala keinginanku tertuju kepada-Nya dan aku senantiasa bergantung pada-Nya. Pengharapanku pada Allah, dan bukan pada dunia, pada dunia lain, dan bukan pada dunia ini. Aku bergantung pada Allah dan pada kuasa-Nya, bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati pada akhir zaman, semua orang, baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar. Dan hal besar yang ingin kucapai dalam agamaku adalah dibangkitkan dengan penuh sukacita dan kebaha-*

giaan, dan berbagi dalam kebangkitan orang-orang benar.”
Amatilah di sini,

- [1] Bahwa akan ada kebangkitan orang mati, jasad-jasad manusia yang mati, semua orang sejak awal sampai akhir zaman. Sudah pasti, bukan hanya bahwa jiwa tidak mati bersama tubuh, melainkan bahwa tubuh itu sendiri akan hidup kembali. Kita tidak saja mempunyai kehidupan lain yang akan kita jalani setelah hidup kita yang sekarang berakhir, melainkan juga ada dunia lain yang akan dimulai setelah dunia ini berakhir, yang akan langsung dimasuki semua anak manusia melalui kebangkitan orang mati, sama seperti mereka memasuki hidup ini, satu per satu, melalui kelahiran.
- [2] Kebangkitan itu adalah kebangkitan *baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar*, orang-orang yang dikuduskan dan yang tidak dikuduskan, dari mereka yang berbuat baik dan yang dikatakan oleh Juruselamat kita bahwa mereka akan *bangkit untuk hidup*, dan juga kepada mereka yang berbuat jahat, yang akan bangkit untuk dihukum (Yoh. 5:29). Lihat Daniel 12:2. Di sini tersirat bahwa akan ada kebangkitan untuk menghadapi penghakiman terakhir, di mana nasib semua anak manusia akan ditentukan apakah akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan kekal sebagai upah mereka, sesuai dengan bagaimana mereka hidup dan apa yang mereka lakukan di alam pencobaan dan persiapan ini. Orang benar akan bangkit oleh berkat persekutuan mereka dengan Kristus sebagai Kepala mereka. Orang tidak benar akan bangkit oleh kuasa Kristus atas mereka sebagai Hakim mereka.
- [3] Kepada Allah-lah kita bergantung dalam menghadapi kebangkitan orang mati: aku *menaruh pengharapan kepada Allah*, dan di dalam Allah-lah akan ada kebangkitan. Kebangkitan akan terlaksana oleh kekuatan Allah yang mahakuasa, untuk menggenapi firman yang sudah diucapkan-Nya, sehingga orang yang meragukannya berarti memperlihatkan ketidaktahuan mereka akan Kitab Suci maupun kuasa Allah (Mat. 22:29).

- [4] Kebangkitan orang mati adalah sebuah pernyataan dasar dalam pengakuan iman kita, seperti juga halnya dalam jemaat Yahudi dulunya. Itulah yang mereka perbolehkan. Bahkan, kebangkitan orang mati merupakan pengharapan dari para bapa leluhur. Lihat saja pengakuan iman Ayub. Tetapi kebangkitan orang mati diungkapkan dengan lebih jelas dan dikukuhkan dengan lebih penuh oleh Injil, dan karena itu mereka yang mempercayainya harus berterima kasih kepada para pekabar Injil yang sudah menjelaskannya dan memperlihatkan buktinya, dan bukannya melawan mereka.
- [5] Dalam seluruh hidup beragama, kita harus mengarahkan pandangan pada dunia lain, dan melayani Allah dalam segala hal dengan keyakinan kepada Dia *bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati*, sambil mempersiapkan diri untuk itu, dan menantikan imbalan kita di dalamnya.
- (4) Perilakunya selaras dengan ibadahnya (ay. 16): *Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia*. Para nabi beserta ajaran-ajaran mereka harus diuji melalui buah-buah mereka. Paulus sama sekali tidak mau mengacaukan hati nurani yang murni, dan oleh sebab itu tidak mungkin ia mengacaukan iman, yang rahasianya tersimpan amat rapih dalam hati nurani yang murni. Pernyataan Paulus ini mempunyai tujuan yang sama dengan apa yang sudah dibuatnya di hadapan imam besar (23:1): *sampai kepada hari ini aku tetap hidup dengan hati nurani yang murni*. Dan inilah yang membuatnya bersukacita. Amatilah,
- [1] Apa niat dan keinginan Paulus: *Hidup dengan hati nurani yang murni*. Maksudnya, entah, *pertama*, "Hati nurani yang tidak membuat pelanggaran, tidak mengatakan aku bersalah ataupun menjilat-jilat bahwa aku benar, atau menipuku, atau menyesatkan aku dalam hal apa saja. Atau, *kedua*, hati nurani yang tidak dilanggar. Seperti tekad Ayub, "*Hatiku tidak mencela*, maksudnya, aku tidak akan memberinya kesempatan untuk berbuat demikian. Inilah yang sangat ingin aku lakukan, tetap

berdamai dengan hati nuraniku, supaya ia tidak mempunyai alasan untuk mempertanyakan baik atau tidaknya keadaan rohaniku maupun berselisih denganku karena aku telah melakukan suatu perbuatan. Aku berhati-hati untuk tidak menyinggung hati nuraniku, sama seperti aku tidak akan menyinggung teman yang sehari-hari bergaul denganku. Bahkan, sama seperti aku tidak menyinggung hakim yang berwenang atas diriku, dan kepadanya aku bertanggung jawab. Sebab hati nurani adalah wakil Allah di dalam jiwaku.”

- [2] Apa yang diperhatikan dan diusahakannya, untuk mencapai tujuan ini: “*Aku melatih diriku – askō*. Aku senantiasa menjadikannya sebagai urusanku, dan mengatur diriku dengan maksud ini. Aku melatih diriku, dan hidup menurut aturan” (mereka yang melakukannya disebut *askese*, diambil dari kata yang digunakan di sini), “Aku berpantang dari banyak hal yang cenderung kusukai, dan tekun menjalankan segala ibadah, dengan mengarahkan pandangan pada hal ini, yaitu supaya aku tetap berdamai dengan hati nuraniku.”
- [3] Bagaimana dalamnya kepeduliannya ini: *Pertama*, untuk sepanjang waktu: *hidup dengan hati nurani yang murni*, selalu murni dari pelanggaran. Sebab meskipun Paulus sadar diri bahwa ia *belum mencapai kesempurnaan*, dan bahwa kejahatan yang tidak mau dilakukannya tetap dilakukannya, ia *bebas dari pelanggaran besar*. Dosa-dosa karena kelemahan membuat hati nurani tidak tenang, tetapi tidak melukainya, atau menggerogotinya, seperti dosa-dosa karena keangkuhan. Dan, walaupun hati nurani dilanggar, harus diperhatikan supaya pelanggaran itu tidak terus menetap, tetapi supaya dengan tindakan iman dan pertobatan, permasalahannya cepat diselesaikan. Namun, kita harus tetap melatih ini, dan, walaupun kita belum sanggup, kita harus terus berusaha mencapainya. *Kedua*, untuk segala sesuatu: *di hadapan Allah dan manusia*. Kepedulian hati nuraninya meluas sampai ke seluruh kewajibannya, dan ia takut melanggar hukum kasih baik terhadap Allah maupun sesamanya. Hati nurani, seperti hakim, adalah

custos utriusque tabulæ – penjaga setiap meja. Kita harus sangat berhati-hati agar tidak berpikir, atau berbicara, atau melakukan kesalahan apa saja, entah melawan Allah atau manusia (2Kor. 8:21).

- [4] Apa yang mendorongnya berbuat demikian: *sebab itu, en toutō, karena alasan ini*, bisa juga dibaca seperti itu. “Karena aku menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat, aku senantiasa melatih diriku seperti itu.” Pertimbangan tentang masa depan haruslah mendorong kita untuk senantiasa sadar akan keadaan kita sekarang.

IV. Setelah membuat pengakuan iman, ia memberikan penjelasan yang terang dan benar tentang duduk perkaranya, dan tentang kesalahan yang diperbuat terhadapnya oleh para penganiayanya. Dua kali ia diselamatkan oleh kepala pasukan dari tangan orang-orang Yahudi, ketika mereka siap mencabik-cabiknya, dan ia menantang mereka untuk membuktikan bahwa dia bersalah atas kejahatan apa saja dan kapan saja.

1. Di Bait Allah. Di sini mereka memperlakukannya dengan geram sebagai musuh bagi bangsa mereka dan Bait Allah (21:28). Tetapi apakah tuduhan itu beralasan? Tidak, justru sebaliknya, ada cukup bukti untuk melawannya,

- (1) Sangat sulit menuduh dia sebagai *musuh bangsa mereka*, sebab setelah lama tidak berkunjung ke Yerusalem ia datang untuk *membawa sedekah kepada bangsanya*, uang yang (meskipun ia sendiri membutuhkannya) dikumpulkannya dari antara teman-temannya, untuk membantu kaum miskin di Yerusalem. Ia bukan saja tidak membenci orang-orang itu, tetapi juga sangat ingin berbagi dengan mereka di dalam kasih, dan siap melakukan kebaikan apa saja kepada mereka. Namun, sebagai balasan terhadap kasihnya, mereka malah menuduh dia (Mzm. 109:4).

- (2) Sangat sulit menuduh dia melanggar kekudusan Bait Allah, sebab ia membawa persembahan ke Bait Allah, bahkan menanggung biaya persembahan di sana (21:24), dan didapati *mentahirkan dirinya di Bait Allah*, menurut hukum (ay. 18), dan bahwa ia berperilaku amat tenang dan sopan, *tanpa*

orang banyak dan tanpa keributan. Meskipun begitu sering diperbincangkan banyak orang, ia sama sekali tidak ingin menunjukkan dirinya ketika datang ke Yerusalem, atau supaya dikerumuni orang. Sebaliknya, ia pergi ke Bait Allah, sebisa mungkin, *incognito* (tanpa diketahui orang). Ada orang-orang Yahudi dari Asia, musuh-musuhnya, yang membuat dia diperhatikan. Mereka tidak berpura-pura membuat keributan dan mengumpulkan banyak orang untuk melawan Paulus, sebab tidak ada orang banyak atau keributan untuk melawan dia. Dan mengenai apa yang mungkin dibisikkan kepada Feliks, bahwa ia membawa orang-orang Yunani ke dalam Bait Allah, bertentangan dengan hukum mereka, dan sang wali negeri harus mengadakan perhitungan dengannya karena itu, sebab bangsa Romawi sudah mengikat perjanjian dengan bangsa-bangsa yang tunduk padanya untuk menjaga mereka dalam menjalankan agama mereka, ia menantang mereka untuk membuktikannya (ay. 19): “Orang-orang Yahudi dari Asia itulah yang seharusnya *menghadap engkau di sini*, untuk diperiksa apakah mereka *mempunyai sesuatu terhadap aku*, yang mau mereka dakwakan dengan sumpah.” Sebab ada sebagian orang yang tidak segan-segan berbohong merasa terbeban oleh hati nurani mereka jika mereka harus menegaskan kebohongan mereka dengan sumpah.

2. Di Mahkamah Agama: “Karena orang-orang Yahudi dari Asia tidak ada sekarang di sini untuk membuktikan kesalahan apa saja yang telah kulakukan di dalam Bait Allah, maka biarlah *orang-orang yang hadir di sini*, imam besar dan para penatua, mengatakan apakah mereka bisa *menyatakan kejahatan apakah yang mereka dapati* pada diriku, atau apakah aku bersalah atas kejahatan apa saja *ketika aku dihadapkan di Mahkamah Agama*, sementara mereka juga siap mencabik-cabik aku (ay. 20). Ketika aku berada di sana, mereka tidak bisa menuduhku melanggar peraturan berdasarkan apa saja yang kukatakan. Sebab yang kukatakan hanyalah, *karena hal kebangkitan orang-orang mati, aku hari ini dihadapkan kepada kamu* (ay. 21). Dan ini tidak menyakiti siapa-siapa selain orang-orang Saduki. Aku harap ini bukanlah kejahatan, bahwa aku

tetap berpegang pada iman seluruh jemaat Yahudi, kecuali yang menyebut diri pengikut bidah.”

Feliks Dibuat Gemetar Ketakutan (24:22-27)

²² Tetapi Feliks yang tahu benar-benar akan Jalan Tuhan, menangguhkan perkara mereka, katanya: “Setibanya kepala pasukan Lisias di sini, aku akan mengambil keputusan dalam perkaramu.” ²³ Lalu ia menyuruh perwira itu tetap menahan Paulus, tetapi dengan tahanan ringan, dan tidak boleh mencegah sahabat-sahabatnya melayani dia. ²⁴ Dan setelah beberapa hari datanglah Feliks bersama-sama dengan isterinya Drusila, seorang Yahudi; ia menyuruh memanggil Paulus, lalu mendengar dari padanya tentang kepercayaan kepada Yesus Kristus. ²⁵ Tetapi ketika Paulus berbicara tentang kebenaran, penguasaan diri dan penghakiman yang akan datang, Feliks menjadi takut dan berkata: “Cukuplah dahulu dan pergilah sekarang; apabila ada kesempatan baik, aku akan menyuruh memanggil engkau.” ²⁶ Sementara itu ia berharap, bahwa Paulus akan memberikan uang kepadanya. Karena itu ia sering memanggilnya untuk bercakap-cakap dengan dia. ²⁷ Tetapi sesudah genap dua tahun, Feliks digantikan oleh Perkius Festus, dan untuk mengambil hati orang Yahudi, ia membiarkan Paulus tetap dalam penjara.

Di sini kita mendapati hasil dari sidang Paulus di hadapan Feliks, dan apa akibatnya.

- I. Feliks menangguhkan perkaranya, dan meminta waktu lebih lanjut untuk mempertimbangkannya (ay. 22): Ia *tahu benar-benar akan Jalan Tuhan* yang disebut orang-orang Yahudi sebagai sekte lebih daripada yang disangkakan oleh Imam Besar dan para penatua. Ia memahami sesuatu tentang agama Kristen. Sebab, dengan tinggal di Kaisarea, di mana Kornelius berada, yaitu seorang perwira Romawi yang beragama Kristen, ia belajar sedikit banyak dari dia dan orang lain tentang Kekristenan, bahwa Kekristenan itu bukanlah sesuatu yang jahat seperti yang digambarkan orang. Ia sendiri mengenal sebagian orang yang mengikuti jalan itu sebagai orang-orang yang jujur dan baik, dan hidup menurut hati nurani, dan oleh sebab itu ia membubarkan para pendakwa dengan alasan, “*Setibanya kepala pasukan Lisias di sini, aku akan mengambil keputusan dalam perkaramu*, atau aku akan mengetahui apa yang benar, apakah Paulus ini berusaha menimbulkan pemberontakan atau tidak. Kalian berkelompok, sementara dia tidak berpihak pada siapa-siapa. Ada kemungkinan Paulus yang pantas dihukum karena menimbulkan keributan itu, atau kalian sendiri

yang melakukannya, lalu menuduhkannya kepada dia. Dan aku ingin mendengar apa yang akan dikatakan kepala pasukan, dan membuat keputusan sebagaimana mestinya.” Sekarang,

1. Imam besar dan para penatua kecewa karena Paulus tidak di-hukum, atau diserahkan ke pengadilan mereka, yang mereka harap-harapkan dan nanti-nantikan. Tetapi begitulah, adakalanya Allah menahan amarah musuh-musuh umat-Nya melalui tangan orang lain, bukan oleh teman-teman mereka, melainkan oleh orang yang sangat asing bagi mereka. Dan meskipun orang asing, kalau saja mereka sedikit banyak *tahu akan Jalan Tuhan*, mereka mau tak mau pasti tampil sebagai pelindung bagi umat-Nya.
2. Paulus dirugikan karena ia tidak dilepas. Feliks seharusnya *melakukan pembalasan kepada para lawannya*, karena ia dengan begitu jelas tidak melihat apa-apa dalam tuntutan itu selain kebencian, dan seharusnya *melepaskan dia dari tangan orang fasik*, sesuai dengan kewajiban seorang hakim (Mzm. 82:4). Tetapi ia adalah seorang hakim yang tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun, dan kalau sudah begitu, kebaikan apa yang bisa diharapkan dari dia? Menolak berbuat adil itu salah, tetapi menangkupkannya juga salah.

II. Ia tetap menahan Paulus dalam penjara, dan tidak mau menerima tebusan untuk dia, sebab kalau tidak, di sini di Kaisarea Paulus mempunyai cukup banyak teman yang dengan senang hati akan menyelamatkan dia. Feliks berpikir bahwa seorang tokoh masyarakat seperti Paulus mempunyai banyak teman, dan juga musuh, dan mungkin ini kesempatan bagi dia untuk membuat mereka berutang budi, atau mengulurkan tangan untuknya, jika ia tidak segera membebaskan Paulus, tetapi memperbolehkan orang untuk menebusnya. Dan karena itu,

1. Ia tetap memenjarakan Paulus, dengan memerintahkan seorang perwira atau kepala pasukan untuk menjaganya (ay. 23). Ia tidak membawanya ke penjara biasa, tetapi, dengan pertama-tama dijadikan sebagai tahanan perwira, ia masih akan tetap dipenjara.
2. Namun, ia berusaha supaya Paulus tetap menjadi *tahanan ringan – in libera custodia*. Penjaganya harus memberikan ke-

bebasan kepadanya, tidak boleh mengikat atau menguncinya, tetapi membuat kurungan terasa senyaman mungkin bagi dia. Biarlah dia mendapat kebebasan di sekitar istana, dan, mungkin, maksudnya bebas menghirup udara segar, atau pergi ke luar dengan jaminan. Paulus adalah orang yang sedemikian jujur sehingga ia bisa dipercaya jika ia berkata bahwa ia akan kembali. Imam Besar dan para penatua mengincar nyawanya, tetapi Feliks dengan murah hati memberinya semacam kebebasan. Sebab ia tidak berprasangka buruk seperti mereka terhadap Paulus dan jalan yang diikutinya. Ia juga memberikan perintah supaya tak seorang pun dari teman-temannya dicegah menemuinya. Perwira itu tidak boleh melarang sahabat-sahabatnya melayani dia. Penjara akan terasa seperti rumah sendiri jika teman-temannya berada di sekelilingnya.

III. Ia sering bercakap-cakap dengan Paulus setelah itu secara pribadi, terutama satu kali, tidak lama setelah sidang umumnya (ay. 24-25). Amatilah,

1. Dengan maksud apa Feliks *menyuruh memanggil Paulus*. Ia berniat ingin berbincang-bincang dengan dia *tentang kepercayaan kepada Yesus Kristus*, tentang agama Kristen. Ia sedikit mengetahui tentang jalan itu, tetapi ia ingin mendapat penjelasan tentangnya dari Paulus, yang begitu terkenal sebagai pemberita iman itu, melebihi yang lain. Orang yang mau memperbanyak pengetahuan haruslah berbincang-bincang dengan orang-orang yang ahli dalam pengetahuan itu, dan orang yang ingin menguasai pekerjaan apa saja harus meminta nasihat dari mereka yang unggul dalam pengetahuan tentang pekerjaan itu. Oleh sebab itu, Feliks berniat berbicara dengan Paulus secara lebih bebas daripada yang bisa dilakukannya di pengadilan terbuka, ketika ia mengamati Paulus saat bertugas mengadilinya, *tentang kepercayaan kepada Yesus Kristus*. Dan ini hanya untuk memuaskan rasa ingin tahunya, atau lebih tepatnya rasa ingin tahu *isterinya Drusila, seorang Yahudi*, anak perempuan Herodes Agripa, yang mati dimakan cacing. Karena dididik dalam agama Yahudi, ia lebih ingin tahu tentang agama Kristen, yang dinyatakan sebagai penyempurnaan dari agama Yahudi, dan ingin mendengar Paulus berbicara tentangnya. Tetapi tidak menjadi masalah apa agamanya. Sebab, apa pun



itu, ia menjadi cela dan aib bagi agamanya. Ia seorang Yahudi, tetapi pezinah. Ia istri orang lain ketika Feliks mengambilnya sebagai istrinya. Ia hidup dengan Feliks dalam persundalan dan terkenal sebagai wanita asusila. Namun ia ingin mendengar *tentang kepercayaan kepada Yesus Kristus*. Banyak orang suka dengan gagasan-gagasan dan rekaan-rekaan baru dalam hal agama, dan bisa mendengar serta berbicara tentangnya dengan senang hati, namun mereka tidak mau dikuasai dan diubah oleh agama. Mereka puas membekali diri dengan pengetahuan, tetapi tidak mau memperbarui hidup mereka dengannya.

2. Apa penjelasan yang diberikan Paulus kepada dia tentang agama Kristen. Dengan gagasan yang dimilikinya tentang Kekristenan, ia berharap akan dihibur dengan cerita tentang ilah dari alam khayangan. Akan tetapi, ketika Paulus menjelaskannya kepada dia, ia dikejutkan oleh ilah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Paulus, karena ditanya *tentang kepercayaan kepada Yesus Kristus, bertukar pendapat* (sebab Paulus adalah pengkhotbah yang selalu menggunakan akal budi) *tentang kebenaran, penguasaan diri dan penghakiman yang akan datang*. Ada kemungkinan bahwa ia menyebutkan ajaran-ajaran khas Kekristenan tentang kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus, dan peran-Nya sebagai *Pengantara antara Allah dan manusia*. Tetapi ia cepat-cepat menunjukkan penerapannya, di mana ia bermaksud menyentuh hati nurani para pendengarnya.

(1) Ia berbicara dengan jelas dan hangat tentang *kebenaran, penguasaan diri, dan penghakiman yang akan datang*. Dan di sini ia menunjukkan,

- [1] Bahwa iman di dalam Kristus dirancang untuk menegakkan di antara anak-anak manusia hukum agung keadilan dan kesabaran. *Anugerah Allah mendidik kita supaya kita hidup bijaksana dan adil* (Tit. 2:12). Keadilan dan kesabaran adalah kebajikan yang dipuji di antara para pengajar moral kafir. Jika ajaran yang diberitakan Paulus, yang sudah didengar Feliks sebagai ajaran yang menyatakan kebebasan, akan membebaskan dia dari kewajiban-kewajiban ini, maka ia siap menerimanya:

“Tidak,” tegas Paulus, “sama sekali bukan begitu, justru iman Kristen memperkuat kewajiban-kewajiban dari hukum suci itu. Iman Kristen mengikat semua orang dengan ancaman akan hukuman tertinggi untuk berperilaku jujur dalam segala hal, dan untuk *membayar kepada semua orang apa yang harus dibayarkan*. Juga, untuk *melatih tubuh mereka dan menguasainya seluruhnya*.” Karena dunia dan kedagingan ditolak dalam baptisan kita, maka semua usaha untuk mengejar kepentingan duniawi dan untuk memuaskan keinginan daging harus diatur oleh agama. Paulus *berbicara tentang kebenaran, penguasaan diri, dan penghakiman yang akan datang* untuk meyakinkan Feliks akan perilakunya yang tidak benar dan tidak sabar, yang sudah diketahui banyak orang, sehingga, melihat betapa semua itu tidak berkenan dan mendatangkan murka Allah (Ef. 5:6), ia harus mencari tahu tentang iman kepada Kristus, dengan tekad untuk memeluknya.

[2] Bahwa oleh ajaran Kristus, disingkapkan kepada kita tentang penghakiman yang akan datang, di mana nasib kekal semua anak manusia akan ditentukan untuk selama-lamanya. Sekarang inilah waktu bagi manusia, dan Feliks memilikinya. Tetapi akan datang hari Allah, di mana *setiap orang akan memberi pertanggungan jawab tentang dirinya sendiri kepada Allah, Sang Hakim atas semua orang*. Paulus bertukar pendapat tentang masalah ini, maksudnya, ia menunjukkan mengapa kita harus percaya bahwa ada *penghakiman yang akan datang*, dan mengapa kita, dengan menimbang itu semua, harus beriman.

(2) Dari penjelasan tentang isi utama pembicaraan Paulus ini kita dapat menyimpulkan,

[1] Bahwa dalam berkhotbah, Paulus tidak membedakan orang, sebab firman Allah yang diberitakannya tidak membedakan orang. Ia menegaskan keyakinan-keyakinan dan ajaran-ajaran yang sama kepada wali negeri sama seperti kepada orang lain.

- [2] Bahwa Paulus dalam pemberitaannya ingin mengetuk hati nurani manusia, dan mendekatinya. Ia tidak berusaha menyenangkan keinginan mereka atau memuaskan keingintahuan mereka, tetapi menuntun mereka melihat dosa-dosa mereka dan menyadari kewajiban serta kepentingan mereka.
 - [3] Bahwa Paulus lebih memilih melayani Kristus, dan menyelamatkan jiwa-jiwa, daripada memikirkan keselamatannya sendiri. Nasibnya ada di tangan Feliks, yang berkuasa (seperti kata Pilatus) *untuk menyalibkan dia* (atau, yang sama buruknya, untuk menyerahkan dia kembali kepada orang-orang Yahudi), *dan berkuasa juga untuk membebaskan dia*. Sekarang setelah Paulus mendengar Feliks, dan mendengarnya dalam suasana yang baik, ia mempunyai kesempatan baik untuk mengambil hatinya, dan untuk mendapat kebebasan, bahkan, untuk memanaskan-manasi dia melawan para pendakwanya. Dan, sebaliknya, jika ia mengecewakan Feliks, dan membuat dia tidak senang, ia bisa saja mendapat perlakuan yang sangat tidak baik karenanya. Tetapi ia betul-betul tidak mempertimbangkan ini, dan berniat untuk berbuat baik, setidaknya untuk menunaikan kewajibannya.
 - [4] Bahwa Paulus mau bersusah-susah, dan menghadapi bahaya, dalam menggeluti pekerjaannya, sekalipun hanya ada sedikit saja kemungkinan untuk berbuat baik. Feliks dan Drusila adalah orang-orang berdosa yang sudah sedemikian mengeras sehingga sama sekali tidak mungkin mau bertobat melalui khotbah Paulus, terutama dalam suasana yang tidak menguntungkan seperti itu. Namun, Paulus berurusan dengan mereka tanpa kenal rasa putus asa sedikit pun. Biarlah sang penjaga memberi peringatan yang semestinya, dan dengan begitu mereka sudah menyelamatkan jiwa mereka sendiri, meskipun tidak berhasil menyelamatkan jiwa-jiwa yang mereka jaga.
3. Apa kesan-kesan yang ditimbulkan oleh perkataan Paulus pada orang besar tetapi fasik ini: *Feliks gemetar, emphobos genomenos – menjadi takut*, atau menjadi *ngeri sendiri*, mengalami *kegentaran-dari-segala-jurusan*, seperti yang terjadi pada

Pasyhur (Yer. 20:3-4). Paulus tidak pernah gemetar di hadapan Feliks, tetapi Feliks dibuat gemetar di hadapan Paulus. Jika demikian, jika apa yang dikatakan Paulus itu benar, apa yang akan terjadi padaku di dunia lain? Jika orang tidak benar dan tidak sabar akan dihukum dalam penghakiman yang akan datang, binasalah aku, selama-lamanya binasa, kecuali aku memulai hidup baru.” Kita tidak mendapati Drusila gemetar, meskipun ia sama-sama bersalah, sebab ia orang Yahudi, dan bergantung pada hukum upacara, yang dipercayainya harus ia jalankan, untuk membenarkan dirinya. Tetapi Feliks untuk saat ini tidak bisa berpegang pada apa-apa untuk menenangkan hati nuraninya, dan oleh karena itu ia gemetar. Lihatlah di sini,

- (1) Kuasa firman Allah, ketika bekerja menunaikan tugasnya. Firman itu menyelidiki, mengejutkan. Firman itu bisa membuat ngeri hati orang berdosa yang paling sombong dan congkak, dengan *membeberkan dosa-dosanya di hadapan dia*, dan menunjukkan kepadanya *kengerian-kengerian penghakiman Tuhan*.
- (2) Bagaimana hati nurani alamiah bekerja. Apabila dikejutkan dan dibangun, hati nurani memenuhi jiwa dengan kengerian dan keheranan akan keburukannya sendiri dan bahaya yang akan menimpanya. Mereka yang menjadi *pembesar* yang membawa *kengerian di dunia orang-orang hidup* dengan ini dibuat menjadi kengerian bagi diri mereka sendiri. Pemikiran tentang penghakiman yang akan datang sudah cukup untuk membuat hati yang paling congkak gemetar, karena penghakiman itu tampak benar-benar seperti sudah datang dan membuat *orang-orang berkuasa dan perwira-perwira* dengan sia-sia memanggil kepada batu-batu karang dan gunung-gunung untuk menutupi mereka.
4. Bagaimana Feliks berusaha menghindari dari kesan-kesan ini, dan mengusir kengerian yang timbul dari perasaan bersalahnya. Ia menanganinya seperti menangani orang-orang yang mendakwa Paulus (ay. 25), *ia menangguhkannya*. Ia berkata, *cukuplah dahulu dan pergilah sekarang. Apabila ada kesempatan baik, aku akan menyuruh memanggil engkau*.

- (1) Ia gemetar, itu saja. Gemetarnya Paulus (9:6) dan *kepala penjara* (16:29) berakhir dengan pertobatan, tetapi tidak demikian dengan Feliks. Banyak orang dikejutkan oleh firman Allah, namun mereka tidak betul-betul diubahkannya. Banyak orang takut akan akibat-akibat dosa, namun mereka terus suka dan bersekutu dengannya.
- (2) Ia tidak berusaha melawan perasaan bersalahnya, atau menantang firman dan orang yang memberitakannya, untuk membalas dendam kepada mereka karena sudah membuat hati nuraninya mengusik dia. Ia tidak berkata kepada Paulus, seperti yang dikatakan Amazia kepada seorang nabi, *Diamlah! Apakah engkau mau dibunuh?* Ia tidak mengancam Paulus dengan penjara yang lebih ketat, atau dengan hukuman mati karena Paulus telah menyentuh bagian tubuhnya yang sakit (seperti yang dilakukan Herodes kepada Yohanes Pembaptis). Tetapi,
- (3) Dengan lihai ia menyingkirkan perasaan bersalahnya dengan menunda untuk menindaklanjutinya di lain waktu. Ia tidak keberatan terhadap apa yang dikatakan Paulus. Perkataannya berbobot dan layak dipertimbangkan. Tetapi, seperti orang berutang yang tidak punya uang, ia memohon diberi waktu sehari lagi. Paulus sendiri sudah berbicara, dan sudah membuat dia dan istrinya kelelahan, dan karena itu, *“pergilah sekarang – berhentilah dulu, aku punya urusan. Tetapi apabila ada kesempatan baik, dan tidak ada pekerjaan lain untuk dilakukan, aku akan menyuruh memanggil engkau, dan mendengar lebih jauh apa yang ingin kaukatakan.”* Perhatikanlah,
- [1] Banyak orang kehilangan segala manfaat dari perasaan bersalah karena mereka tidak segera menindaklanjutinya. Jika saja Feliks, karena gemetar, bertanya, seperti yang dilakukan Paulus dan kepala penjara ketika mereka gemetar, *apa yang harus kulakukan?*, ia bisa saja pada akhirnya beriman kepada Kristus, dan akan benar-benar menjadi *Feliks yang berbahagia*, untuk selama-lamanya. Tetapi, dengan menyingkirkan perasaan bersalahnya sekarang, ia kehilangan perasaan itu untuk selama-lamanya, dan juga kehilangan dirinya bersama itu.

[2] Dalam perkara-perkara yang menyangkut jiwa kita, menunda-nunda waktu itu berbahaya. Tidak ada yang berakibat lebih mematikan daripada terus menunda-nunda pertobatan dari waktu ke waktu. Mereka mau saja bertobat, dan berbalik kepada Allah, tetapi nanti. Perkara itu ditunda sampai ada kesempatan yang lebih baik, apabila urusan ini dan itu sudah selesai, apabila mereka sudah jauh lebih tua. Tetapi, pada saat itu, perasaan bersalah mendingin dan menghilang, tujuan yang baik terbukti sia-sia, dan mereka pun lebih mengeras daripada sebelumnya dalam jalan-jalan mereka yang jahat. Feliks menunda-nunda masalah ini sampai ada kesempatan yang lebih baik, tetapi kita tidak mendapati kesempatan yang lebih baik itu datang. Sebab setan merampas semua waktu kita dengan merampas waktu kita sekarang ini. Sekarang inilah, tanpa diragukan lagi, kesempatan yang paling baik. *Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu. Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya.*

IV. Namun, Feliks tetap menahan Paulus dalam penjara, dan terus membiarkannya di situ, sampai ia tidak lagi menjabat di pemerintahan dua tahun kemudian (ay. 26-27). Dalam hati nuraninya, Feliks yakin bahwa Paulus *tidak melakukan sesuatu yang setimpal dengan hukuman mati atau hukuman penjara*, namun ia tidak mempunyai kejujuran untuk membebaskannya. Percuma saja Paulus berbicara dengan dia tentang kebenaran, meskipun pada waktu itu ia gemetar memikirkan kesalahannya sendiri, sebab Feliks bersikeras melakukan hal yang jelas-jelas tidak adil seperti itu. Tetapi di sini kita diberi tahu apa asas-asas yang mengatur perbuatannya. Dan asas-asas itu membuat permasalahannya jauh lebih buruk.

1. Cinta uang. Ia tidak akan membebaskan Paulus karena berharap akan mendapat uang darinya, dan bahwa pada akhirnya teman-teman Paulus akan membayar uang untuk membebaskannya. Jadi dengan melepaskan dia, hati nuraninya akan tenang, dan pada saat yang sama ketamakannya terpuaskan. Tetapi ia tidak dapat menemukan ruang di dalam hatinya untuk melakukan kewajibannya sebagai hakim, kecuali ia men-



dapat uang dengannya: *ia berharap, bahwa Paulus akan memberikan uang kepadanya*, atau orang lain atas nama Paulus, maka ia akan melepaskan dan membebaskan Paulus. Dalam harapannya itu, ia menahan Paulus sebagai seorang tahanan, dan *sering memanggilnya untuk bercakap-cakap dengan dia*, bukan lagi tentang iman kepada Kristus (sudah cukup ia mendengarnya, dan tentang penghakiman yang akan datang. Paulus tidak boleh membicarakan hal-hal itu lagi, atau meneruskannya), tetapi tentang pelepasannya, atau lebih tepatnya tentang penebusannya, dari penjaranya sekarang. Karena malu, ia tidak bertanya kepada Paulus apa yang akan diberikan Paulus kepadanya untuk membebaskan dia, tetapi ia menyuruh memanggil dia untuk merasakan kebutuhannya, dan memberinya kesempatan untuk bertanya mengapa ia ingin membebaskannya. Dan sekarang kita lihat apa yang terjadi dengan janjinya baik terhadap Paulus maupun terhadap dirinya sendiri, bahwa ia akan mendengar lebih banyak lagi tentang Kristus pada kesempatan yang lebih baik. Di sini ada cukup banyak kesempatan baik untuk membicarakan masalah itu, tetapi ia tidak berbuat apa-apa. Yang dipikirkannya sekarang hanyalah mendapatkan uang dari Paulus, bukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang Kristus dari dia. Perhatikanlah, bagi orang-orang yang sudah diinsafkan tetapi masih bermain-main dengan hal itu dan menyangka bisa mendapatkan anugerah Allah kapan saja mereka mau, adillah jika Allah berkata kepada mereka bahwa *Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia*. Apabila orang tidak mau mendengar suara Allah *pada hari ini, selama masih dapat dikatakan "hari ini,"* biasanya hatinya *menjadi tegar karena tipu daya dosa*. Paulus sendiri hanyalah orang miskin, *emas dan perak tidak ada padanya*, untuk membeli kebebasannya. Tetapi Feliks tahu ada orang-orang yang menginginkan keselamatan Paulus dan mampu membantunya. Karena baru saja ia mengumpulkan banyak uang untuk orang-orang kudus yang miskin demi meringankan beban mereka, maka bisa juga diharapkan bahwa orang-orang kudus yang kaya menyumbangkan uang untuk membebaskan dia, dan saya heran mengapa mereka tidak melakukannya. Meskipun Paulus harus dipuji karena tidak menawarkan uang kepada Feliks, atau meminta uang dari gereja-gereja

(jiwanya yang besar dan murah hati tidak sudi melakukan kedua-duanya), namun, saya tidak tahu apakah teman-temannya harus dipuji, bahkan, apakah mereka dapat dibenarkan, karena tidak melakukannya untuk dia. Mereka seharusnya memohon pembebasannya dari wali negeri, dengan mendesak dia sebisa-bisanya, seperti halnya musuh-musuhnya mendesak-desak melawan dia. Sebab, jika *hadiah memberi keluasaan kepada orang* (seperti yang dikatakan Salomo) dan membawanya menghadap orang-orang besar, maka sah-sah saja jika mereka melakukannya. Aku tidak boleh menyuap orang untuk melakukan hal yang tidak adil, tetapi, jika ia tidak mau berbuat adil kepadaku tanpa meminta uang, maka aku tidak berbuat adil terhadap diriku sendiri bila memberi uang itu kepadanya. Dan, jika mereka bisa melakukannya, sungguh memalukan bahwa mereka tidak melakukannya. Saya malu melihat mereka, bahwa mereka sampai membiarkan orang yang begitu terkemuka dan berguna seperti Paulus mendekam di penjara, padahal sedikit uang saja sudah cukup untuk mengeluarkannya, dan mengembalikan dia ke tempat di mana ia bisa berbuat sesuatu yang berguna lagi. Orang-orang Kristen di Kaisarea di sini, di mana ia sekarang berada, sudah melepas dia dengan air mata untuk mencegah dia dipenjara (21:13), tetapi tidak bisakah mereka menemukan tempat di dalam hati mereka untuk melepas uang mereka untuk mengeluarkan dia dari penjara? Namun, bisa jadi terdapat pemeliharaan Allah di dalam peristiwa ini. Belenggu Paulus harus menjadi alat untuk menyebarkan Injil Kristus, dan oleh sebab itu ia harus terus dibelenggu. Namun, ini tidak bisa dijadikan alasan untuk memaafkan kesalahan Feliks, yang seharusnya melepaskan orang yang tidak bersalah, tanpa menuntut atau menerima sesuatu pun untuk itu. Hakim yang tidak mau berbuat benar tanpa suap tidak diragukan lagi akan berbuat salah demi suap.

2. Menyenangkan manusia. Feliks ditarik dari pemerintahannya sekitar *dua tahun setelah ini*, dan Perkius Festus ditempatkan untuk menggantikannya, dan orang akan menyangka bahwa setidaknya-tidaknya ia akan mengakhiri pemerintahannya dengan melakukan keadilan ini, yaitu membebaskan Paulus. Tetapi itu tidak dilakukannya. Ia *membiarkan Paulus tetap dalam*



penjara, dan alasan yang diberikan di sini adalah karena untuk mengambil hati orang Yahudi. Meskipun tidak mau menghukum mati Paulus, untuk mengambil hati mereka, ia lebih memilih tetap membiarkan dia dalam penjara daripada menyinggung perasaan mereka. Dan ia melakukannya dengan harapan untuk menebus banyaknya pelanggaran yang sudah dilakukannya terhadap mereka. Ia pikir, Paulus tidak berkeinginan atau punya rencana untuk mengeluhkan dia di depan pengadilan, karena sudah menahannya begitu lama di penjara, bertentangan dengan semua hukum dan keadilan. Tetapi ia perlu berhati-hati terhadap imam besar dan para penatua, karena mereka bisa menjadi pendakwa Paulus di hadapan kaisar atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya terhadap mereka. Oleh sebab itu, Feliks berharap agar dengan memuaskan mereka dalam perkara ini, ia bisa menyumbat mulut mereka. Demikianlah, orang-orang yang melakukan sesuatu yang hina tergoda untuk berbuat hal yang lebih hina lagi untuk membersihkan diri dan membela diri. Seandainya Feliks tidak melukai hati orang-orang Yahudi, ia tidak perlu melakukan hal ini untuk mengambil hati mereka. Akan tetapi, setelah mengambil hati mereka, tampaknya ia tidak berhasil mencapai tujuannya. Orang-orang Yahudi, kendati dengan semua ini, mendakwa dia di hadapan kaisar, dan sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa ia dibawa ke Roma oleh Festus dengan dibelenggu. Jika itu benar, maka pastilah bila ia mengingat-ingat betapa dulu ia menganggap ringan belenggu Paulus, maka sekarang rantainya sendiri terasa berat. Orang yang berusaha menyenangkan Allah dengan berbuat baik akan berhasil mencapai tujuannya. Tetapi tidak demikian dengan orang yang berusaha menyenangkan manusia dengan berbuat jahat. ✍

PASAL 25



Beberapa orang beranggapan bahwa Feliks diturunkan dari jabatannya dan Festus menggantikan dia, tidak lama setelah Paulus dipenjara. Juga bahwa dua tahun yang disebutkan pada bagian akhir dari pasal sebelumnya dihitung sejak Kaisar Nero mulai berkuasa. Namun, seperti yang lebih wajar jika masa dua tahun itu dihitung sejak Paulus diserahkan kepada Feliks. Walau begitu, di sini diceritakan bagaimana perkara Paulus ditangani dengan cara yang sama seperti yang terdapat pada pasal sebelumnya. Di sini, yang menangani perkara Paulus adalah,

- I. Festus, yaitu wali negeri. Perkara itu dihadapkan kepadanya oleh orang-orang Yahudi (ay. 1-3). Pemeriksaan terhadap perkara Paulus itu ditetapkan supaya dilaksanakan, bukan di Yerusalem, seperti yang dikehendaki orang-orang Yahudi, melainkan di Kaisarea (ay. 4-6). Orang-orang Yahudi hadir di pengadilan dan mendakwa Paulus (ay. 7), tetapi Paulus bersikukuh bahwa dirinya tidak bersalah (ay. 8). Paulus didesak supaya setuju perkaranya dialihkan ke Yerusalem. Namun, agar itu tidak terjadi, Paulus naik banding kepada Kaisar (ay. 9-12).
- II. Raja Agripa, yaitu kepada siapa Festus memberitahukan perkara Paulus (ay. 13-21). Agripa ingin melakukan sendiri pemeriksaan terhadap Paulus (ay. 22). Dan persidangan pun diadakan, dan Paulus dibawa menghadap (ay. 23). Dan Festus menyampaikan pidato pembukaan (ay. 24-27) sebagai pendahuluan bagi pembelaan Paulus, yang diceritakan di pasal berikutnya.

Pembelaan Paulus yang Keempat; Paulus Naik Banding kepada Kaisar (25:1-12)

¹ Tiga hari sesudah tiba di propinsi itu berangkatlah Festus dari Kaisarea ke Yerusalem. ² Di situ imam-imam kepala dan orang-orang Yahudi yang terkemuka datang menghadap dia dan menyampaikan dakwaan terhadap Paulus. ³ Kepadanya mereka meminta suatu anugerah, yang merugikan Paulus, yaitu untuk menyuruh Paulus datang ke Yerusalem. Sebab mereka sedang membuat rencana untuk membunuh dia di tengah jalan. ⁴ Tetapi Festus menjawab, bahwa Paulus tetap ditahan di Kaisarea dan bahwa ia sendiri bermaksud untuk segera kembali ke sana. ⁵ Katanya: "Karena itu baiklah orang-orang yang berwenang di antara kamu turut ke sana bersama-sama dengan aku dan mengajukan dakwaan terhadap dia, jika ada kesalahannya." ⁶ Festus tinggal tidak lebih dari pada delapan atau sepuluh hari di Yerusalem. Sesudah itu ia pulang ke Kaisarea. Pada keesokan harinya ia mengadakan sidang pengadilan, dan menyuruh menghadapkan Paulus. ⁷ Sesudah Paulus tiba di situ, semua orang Yahudi yang datang dari Yerusalem berdiri mengelilinginya dan mereka mengemukakan banyak tuduhan berat terhadap dia yang tidak dapat mereka buktikan. ⁸ Sebaliknya Paulus membela diri, katanya: "Aku sedikit pun tidak bersalah, baik terhadap hukum Taurat orang Yahudi maupun terhadap Bait Allah atau terhadap Kaisar." ⁹ Tetapi Festus yang hendak mengambil hati orang Yahudi, menjawab Paulus, katanya: "Apakah engkau bersedia pergi ke Yerusalem, supaya engkau dihakimi di sana di hadapanku tentang perkara ini?" ¹⁰ Tetapi kata Paulus: "Aku sekarang berdiri di sini di hadapan pengadilan Kaisar dan di sinilah aku harus dihakimi. Seperti engkau sendiri tahu benar-benar, sedikit pun aku tidak berbuat salah terhadap orang Yahudi. ¹¹ Jadi, jika aku benar-benar bersalah dan berbuat sesuatu kejahatan yang setimpal dengan hukuman mati, aku rela mati, tetapi, jika apa yang mereka tuduhkan itu terhadap aku ternyata tidak benar, tidak ada seorang pun yang berhak menyerahkan aku sebagai suatu anugerah kepada mereka. Aku naik banding kepada Kaisar!" ¹² Setelah berunding dengan anggota-anggota pengadilan, Festus menjawab: "Engkau telah naik banding kepada Kaisar, jadi engkau harus pergi menghadap Kaisar."

Ada ungkapan yang biasa diucapkan, "Ada penguasa baru, ada hukum baru, ada kebiasaan baru." Namun sekalipun di sini ada wali negeri yang baru, Paulus mendapat perlakuan yang sama dari orang itu seperti yang diterimanya dari penguasa sebelumnya, dan tidak lebih baik. Festus, seperti halnya Feliks, bersikap tidak terlalu adil kepada Paulus sebagaimana mestinya, karena ia tidak membebaskan Paulus. Walau begitu, dia juga tidak memperlakukan Paulus dengan sangat tidak adil seperti yang hendak diperbuat oleh orang-orang Yahudi, karena ia tidak mau menghukum mati Paulus, atau menyerahkannya kepada amukan orang Yahudi. Di sini diceritakan,

- I. Bagaimana Imam Besar dan orang Yahudi lainnya mendesak wali negeri, membujuk dia supaya meletakkan perkara Paulus. Sebab, mengirimnya ke Yerusalem sama dengan melepaskan perkaranya.

1. Lihat betapa cepatnya mereka mengadukan Paulus kepada Festus. Segera sesudah Festus *tiba di propinsi itu* dan mengambil alih pemerintahan, karena mungkin untuk itulah ia ditempatkan di Kaisarea, *tiga hari* kemudian *berangkatlah ia ke Yerusalem*, untuk menunjukkan dirinya di sana. Para imam langsung mendesaknya supaya menindaklanjuti perkara Paulus. Festus berada *di Kaisarea selama tiga hari*, di mana Paulus dipenjarakan. Kita tidak mendapati bahwa pada masa itu Paulus mengajukan permohonan kepada Festus supaya dibebaskan, meskipun tidak diragukan lagi bahwa Paulus bisa saja telah berteman baik dengan Festus, sehingga dapat berharap supaya permintaannya dikabulkan. Namun, begitu Festus tiba di Yerusalem, para imam cepat-cepat menyampaikan tuntutan mereka terhadap Paulus. Lihat bagaimana kejahatan tidak pernah berhenti bekerja. Paulus lebih sabar dalam menanggung perpanjangan masa tahananannya daripada musuhnya ketika menghadapi penangguhan hukuman mati terhadap Paulus.
2. Lihat betapa jahatnya para imam dalam menyampaikan gugatan mereka. Mereka *menghadap wali negeri itu dan menyampaikan dakwaan terhadap Paulus* (ay. 2) sebelum Paulus dihakimi secara adil, kalau-kalau mereka bisa memutuskan perkara itu bersama wali negeri sebelumnya, dan menjadikan wali negeri itu, yang akan menjadi hakim dalam pengadilan Paulus, sebagai sekongkol mereka. Namun meskipun siasat ini cukup keji, mereka tidak berhasil melaksanakannya. Sebab wali negeri itu ingin memastikan bahwa ia mendengar sendiri dari Paulus, sehingga semua dakwaan mereka terhadap Paulus pasti akan gugur. Karena itu, mereka menyusun suatu rencana lain yang lebih keji, yaitu membunuh Paulus sebelum ia diadili. Cara yang tidak manusiawi dan mengerikan ini, yang bahkan dunia pun setidaknya akan merasa muak terhadapnya, telah dipilih oleh para penganiaya itu, untuk memuaskan nafsu jahat mereka terhadap Injil Kristus. Dan juga dengan alasan semangat yang berkobar-kobar bagi Musa. *Tantum religio potuit suadere malorum* – *Demikianlah semangat agama-wi mereka yang kejam*.
3. Lihat betapa menonjolnya kepura-puraan para imam itu. Ketika wali negeri itu *datang ke Yerusalem*, mereka *ingin supaya ia bersedia menyuruh Paulus datang dan mengadilinya di situ*,

sehingga para penganiaya itu tidak perlu bersusah payah. Usulan ini juga tampak sangat masuk akal, karena Paulus dituduh mencemari Bait Suci di Yerusalem, sedangkan sudah biasa para penjahat diadili di tempat terjadinya perkara. Namun sesungguhnya mereka berencana untuk mencegat Paulus ketika sedang dibawa ke Yerusalem, dan membunuhnya di tengah jalan. Mereka memperkirakan bahwa Paulus tidak akan dijaga seketat ketika ia dikirim dari Yerusalem. Atau, mereka berpikir bahwa para petugas yang akan mengantar Paulus ke sana dapat disuap supaya memberi mereka kesempatan untuk melaksanakan kejahatan mereka. Dikatakan bahwa *mereka meminta suatu anugerah, yang merugikan Paulus*. Tugas pendakwa adalah menuntut keadilan terhadap seseorang yang mereka anggap seorang penjahat, dan jika itu tidak terbukti, maka sama adilnya untuk membebaskan dia seperti halnya menghukum dia bila bersalah. Namun, meminta anugerah yang merugikan seorang tahanan, terlebih dari seorang hakim, yang seharusnya membela tahanan itu, merupakan perbuatan yang benar-benar tidak tahu diri. Anugerah itu mestinya diberikan kepada si tahanan, *in favorem vitæ – untuk menyayangkan hidupnya*. Tetapi di sini mereka justru meminta anugerah yang merugikan tahanan itu. Mereka menganggapnya sebagai anugerah jika wali negeri itu mau menjatuhkan hukuman terhadap Paulus, meskipun mereka tidak bisa membuktikan kejahatan apa pun atas dirinya.

- II. Keputusan wali negeri bahwa Paulus akan diadili di Kaisarea, di mana ia berada sekarang (ay. 4-5). Lihat bagaimana Festus menghadapi para pendakwa itu.
 1. Festus tidak mau menuruti keinginan mereka untuk mengirim Paulus ke Yerusalem. Ia menetapkan supaya *Paulus tetap ditahan di Kaisarea*. Sepertinya ia berbuat demikian bukan karena curiga, apalagi mengetahui dengan pasti, tentang rencana berdarah para imam untuk membunuh Paulus di tengah jalan, seperti yang diketahui oleh kepala pasukan ketika ia mengirim Paulus ke Kaisarea (23:30). Mungkin ia hanya tidak mau terlalu jauh mengabdikan keinginan Imam Besar beserta antek-anteknya, atau ingin menjaga kehormatan kedudukannya di Kaisarea dan mengharuskan supaya mereka hadir di sana.

Mungkin juga ia hanya tidak mau repot-repot mengirim Paulus. Apa pun alasannya menolak permintaan itu, Allah memakainya sebagai cara untuk melindungi Paulus dari tangan para musuhnya. Mungkin sekarang musuh-musuh Paulus lebih berhati-hati daripada dulu dalam merahasiakan persekongkolan mereka, sehingga rencana itu tidak bocor sekarang, seperti yang terjadi sebelumnya, dan gagal. Namun meskipun Allah tidak menyingkapkannya, sebagaimana dulu, Ia memiliki cara lain yang sama baiknya untuk menggagalkan rencana itu, dengan mencondongkan hati sang wali negeri, untuk alasan-alasan tertentu, untuk tidak memindahkan Paulus ke Yerusalem. Dalam mengerjakan keselamatan bagi umat-Nya, Allah tidak terikat pada satu cara. Ia bisa membiarkan rencana jahat terhadap umat-Nya tetap tersembunyi, tetapi tidak membiarkan rencana itu terlaksana. Ia juga bahkan sanggup menggunakan kebijakan-kebijakan duniawi yang dibuat oleh orang-orang besar untuk menggenapi tujuan-tujuan mulia-Nya.

2. Namun Festus mau bersikap adil kepada mereka dengan mendengarkan apa yang hendak mereka tuduhkan terhadap Paulus, jika mereka bersedia pergi ke Kaisarea, dan menyampaikan tuntutan mereka terhadap Paulus di sana: *"Baiklah orang-orang yang berwenang di antara kamu, yang sanggup secara jasmani dan memiliki dana untuk melakukan perjalanan seperti itu, atau terampil dalam berpikir dan berbicara untuk mengajukan tuntutan – baiklah orang-orang di antara kamu yang pandai mengatur, turut ke sana bersama-sama dengan aku dan mengajukan dakwaan terhadap dia.* Atau, mereka yang pantas menjadi saksi, yang dapat membuktikan kejahatan yang telah dilakukannya, baiklah mereka pergi dan mengajukan buktinya, jika memang ada kesalahan semacam itu padanya, seperti yang telah kamu tuduhkan kepada dia." Festus tidak mau percaya begitu saja, seperti yang mereka inginkan, bahwa Paulus melakukan suatu kejahatan sebelum itu terbukti, dan pembelaan Paulus didengar. Namun, apakah dia memang bersalah atau tidak, terserah pada mereka untuk membuktikannya.

III. Paulus diadili di hadapan Festus. Festus tinggal *selama delapan atau sepuluh hari di Yerusalem, dan sesudah itu ia pulang ke Kaisarea.* Sedangkan para pendakwa itu, kemungkinan besar me-

nyertainya, karena ia telah berkata supaya mereka *turut ke sana bersama-sama dengan dia*. Dan karena mereka begitu bersemangat ketika mengajukan tuntutan, maka Festus ingin perkara ini didahulukan. Dan juga supaya mereka bisa cepat pulang, ia akan mengadakan sidang *pada keesokan harinya*. Bergegas untuk menegakkan keadilan merupakan perbuatan yang sangat terpuji, asalkan tidak tergesa-gesa. Sekarang di sini diceritakan bahwa,

1. Persidangan diadakan, dan sang tahanan pun dihadapkan. Festus *mengadakan sidang pengadilan* (KJV: *duduk di kursi hakim – pen.*), seperti yang biasa dilakukannya setiap ada perkara yang perlu diselesaikan, yang dihadapkan kepadanya, dan ia *menyuruh menghadapkan Paulus*, supaya tampil di persidangan (ay. 6). Kristus, untuk menguatkan hati para murid-Nya dan memelihara semangat mereka dalam menghadapi pencobaan yang sangat besar atas keberanian mereka, seperti yang dialami oleh Paulus ini, berjanji kepada para murid bahwa akan tiba masanya ketika mereka *akan duduk di atas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel*.
2. Para pendakwa menyampaikan dakwaan mereka terhadap sang tawanan (ay. 7): *Semua orang Yahudi berdiri mengelilinginya*, yang menunjukkan bahwa jumlah mereka banyak. *Ya Tuhan, betapa banyaknya lawanku!* Ini juga menyiratkan bahwa mereka sehati sepikir, saling mendukung, dan bertekad untuk bergandengan. Juga bahwa mereka bersungguh-sungguh dengan dakwaan itu, serta sangat ingin menuntut Paulus. Mereka *berdiri mengelilinginya*, sedapat mungkin untuk menakut-nakuti hakim supaya menuruti rencana jahat mereka. Atau setidaknya, untuk menakut-nakuti sang tawanan, dan membuatnya kehilangan akal. Namun itu sia-sia belaka. Paulus memiliki keyakinan yang sangat kuat dan teguh sehingga mereka tidak mampu menakut-nakutinya. *Mereka mengelilingi aku seperti lebah, mereka menyala-nyala seperti api duri* (Mzm. 118:2) (KJV: *Mereka mengelilingi aku seperti lebah, tetapi mereka dipadamkan seperti api duri – pen.*). Ketika mereka berdiri mengelilinginya, mereka mengemukakan banyak dakwaan berat terhadap Paulus, begitulah yang seharusnya ditafsirkan. Mereka menuduh Paulus telah melakukan kejahatan dan pelanggaran yang sangat besar. Tuduhan yang dijatuhkan sangat banyak, dan sangat kejam. Mereka menggambarkan dia di ha-

dapan sidang sekeji dan sejahat mungkin. Namun ketika mereka sudah membentangkan perkaranya sebaik yang mereka pikirkan, dan tiba giliran untuk memperlihatkan buktinya, di situ mereka gagal. Apa yang mereka tuduhkan kepada Paulus *tidak dapat mereka buktikan*, karena itu semua keliru, sedangkan keluhan mereka tidak berdasar dan tidak adil. Kenyataannya tidak seperti apa yang mereka kemukakan, dan tidak ada kesalahan di dalamnya. *Apa yang tidak Paulus ketahui, itulah yang mereka tuntutan dari padanya*, sedangkan mereka sendiri juga tidak mengetahuinya. Bukan hal baru lagi bagi orang-orang yang paling baik di muka bumi jika mereka difitnah dengan segala macam kejahatan, tidak hanya di dalam *nyanyian kecapai peminum-peminum*, dan di dalam *kumpulan pencemooh*, tetapi juga *di hadapan pengadilan* sekalipun.

3. Tawanan itu tetap teguh pada pembelaannya (ay. 8). Tidak jadi soal siapa pun yang mengecam dia, hatinya sendiri tidak melakukannya, dan karena itu lidahnya juga tidak akan mengecam dirinya sendiri. *Sampai binasa ia tetap mempertahankan bahwa dirinya tidak bersalah*. Ketika tiba gilirannya berbicara, Paulus mempertahankan pembelaannya bahwa ia tidak bersalah: *Aku sedikit pun tidak bersalah, baik terhadap hukum Taurat orang Yahudi maupun terhadap Bait Allah atau terhadap Kaisar*.

- (1) Dia tidak melanggar hukum Taurat orang Yahudi, ataupun mengajarkan suatu ajaran yang merusakkan ajaran Yahudi. *Adakah ia membatalkan hukum Taurat karena iman? Tidak, ia meneguhkannya*. Memberitakan Kristus, yaitu *kegenapan hukum Taurat*, bukanlah suatu pelanggaran terhadap hukum Taurat itu.
- (2) Dia tidak menodai Bait Allah, dan tidak sedikit pun menghina ibadah Bait Allah. Tindakannya membantu pembangunan bait bagi Injil sama sekali bukan perlawanan terhadap Bait Allah, yang merupakan pelambang dari bait Injil.
- (3) Dia tidak menentang Kaisar, ataupun pemerintahannya. Dengan ini tampak bahwa karena perkaranya telah dibawa kepada pemerintah, maka supaya wali negeri berkenan kepada mereka, dan supaya mereka tampak bersahabat dengan Kaisar, para imam mendakwanya dengan tuduhan-tuduhan bahwa ia tidak senang terhadap penguasa yang ada.

Hal ini membuat dia terpaksa menjernihkan persoalannya, dan menyatakan bahwa dirinya bukanlah musuh Kaisar, tidak seperti orang-orang yang menuduhnya demikian.

IV. Paulus naik banding kepada Kaisar, dan bagaimana itu terjadi. Peristiwa ini membawa perkara itu ke tahap baru. Entah memang Paulus sudah merencanakannya, atautah ini adalah keputusan yang dibuat mendadak gara-gara terdesak, tidak jelas. Yang jelas, Allah menggerakkan hati Paulus untuk berbuat demikian, untuk menggenapi apa yang sudah dikatakan-Nya kepadanya, yaitu bahwa ia harus bersaksi tentang Kristus di Roma, karena di sanalah Kaisar bertakhta (23:11). Di sini diceritakan,

1. Tawaran yang diajukan Festus kepada Paulus untuk pergi ke Yerusalem dan diadili di sana (ay. 9). Festus *hendak mengambil hati orang Yahudi*. Ia cenderung lebih ingin menyenangkan hati para pendakwa itu daripada sang tawanan, selama tindakannya terhadap Paulus yang merupakan warganegara Roma itu masih dapat dibenarkan. Karena itu, ia bertanya apakah Paulus bersedia dibawa ke Yerusalem, dan mengajukan pembelaannya di sana, di mana dia dituduh. Selain itu, mungkin di sana ada saksi yang siap membela Paulus dan meneguhkan apa yang dikatakannya. Festus tidak mau menawarkan supaya Paulus diserahkan kepada Imam Besar dan Mahkamah Agama, seperti yang dikehendaki orang Yahudi. Tetapi, *“Apakah engkau bersedia pergi ke Yerusalem, supaya engkau dihakimi di sana di hadapanku tentang perkara ini?”* Festus, jika Paulus mau, akan menyuruh dia diadili di Yerusalem. Tetapi Paulus tidak akan pergi apabila bukan karena kemauannya sendiri. Jika Festus bisa membujuk Paulus supaya setuju, maka tentu ia tidak akan keberatan. Di masa-masa sukar, selain kesabaran mereka, kebijaksanaan umat Allah juga diuji. Karena mereka diutus seperti domba di tengah-tengah serigala, maka mereka harus menjadi cerdik seperti ular.
2. Penolakan Paulus, dan alasan yang dikemukakannya. Paulus tahu apabila ia dipindahkan ke Yerusalem, maka sekalipun dia dilindungi dengan begitu ketat oleh penguasa, orang Yahudi akan dapat menemukan cara untuk membunuhnya. Karena itu, Paulus ingin supaya hal ini jangan sampai terjadi, dan mengajukan pembelaannya,

- (1) Bahwa sebagai warganegara Roma, lebih tepat jika dirinya diadili, tidak hanya oleh penguasa Roma, tetapi juga di tempat mana Kaisar berdiam, yaitu di Kaisarea. *Aku sekarang berdiri di sini di hadapan pengadilan Kaisar dan di siniilah aku harus dihakimi*, di kota yang paling penting di provinsi ini. Karena pengadilan dilaksanakan atas nama Kaisar, dan oleh pemerintah serta perwakilannya, di hadapan seseorang yang diberi kekuasaan olehnya, maka pengadilan ini boleh disebut sebagai pengadilan Kaisar. Karena bagi kita, semua perintah tertulis dijalankan atas nama pihak yang berkuasa, dan atas namanya semua pengadilan dilaksanakan. Pernyataan Paulus bahwa dirinya harus diadili di pengadilan Kaisar jelas membuktikan bahwa para pelayan Kristus tidak bisa mengelak dari pemerintah, melainkan harus tunduk kepadanya, sejauh mereka bisa melakukannya dengan hati nurani yang murni. Jika mereka bersalah atas kejahatan yang memang mereka lakukan, maka mereka harus mau menerima hukumannya. Sedangkan apabila tidak bersalah, maka mereka harus tetap tunduk ketika diperiksa, dan memberikan pembelaan di hadapan pengadilan.
- (2) Bahwa sebagai anggota bangsa Yahudi, ia tidak berbuat apa pun sehingga membuat orang Yahudi membencinya: *Seperti engkau sendiri tahu benar-benar, sedikit pun aku tidak berbuat salah terhadap orang Yahudi*. Sangat layak apabila orang yang tidak bersalah menyatakan bahwa dirinya memang tidak bersalah, dan mempertahankan pendapatnya itu. Itu merupakan suatu utang yang harus kita lunasi terhadap nama baik kita sendiri, bukan hanya supaya kita tidak mengganggu kesaksian palsu terhadap diri kita sendiri, tetapi juga untuk mempertahankan kejujuran kita di hadapan orang-orang yang bersaksi dusta tentang kita.
- (3) Bahwa dirinya bersedia menaati semua peraturan hukum Taurat, dan membiarkan hukum itu dilaksanakan (ay. 11). Jika dia memang bersalah atas suatu kejahatan yang layak dijatuhi hukuman mati, maka ia tidak akan berusaha membela diri ataupun melarikan diri, dan juga tidak akan mengelak ataupun melawan keadilan: "Aku tidak menolak untuk mati, melainkan bersedia menerima hukuman atas

kesalahanku.” Bukan berarti semua orang yang telah melakukan perbuatan apa pun yang pantas dijatuhi hukuman mati harus menyalahkan diri sendiri serta menyerahkan diri untuk diadili. Melainkan, ketika mereka dituduh dan dibawa ke hadapan pengadilan, maka mereka harus mengaku, dan menyatakan bahwa baik Allah maupun pemerintah adalah benar. Karena beberapa orang memang perlu menjadi teladan. Namun apabila ia tidak bersalah, seperti yang dikatakannya untuk membela diri, “*Jika apa yang mereka tuduhkan itu terhadap aku ternyata tidak benar, – jika tuduhan itu ternyata mengandung maksud jahat dan mereka sudah bertekad untuk menumpahkan darahku, entah aku benar atau salah, – maka tidak ada seorang pun yang berhak menyerahkan aku sebagai suatu anugerah kepada mereka, bahkan pemerintah sekalipun, dengan jelas-jelas berlaku tidak adil. Karena sudah merupakan tugas pemerintah untuk melindungi orang tidak bersalah, seperti halnya juga menghukum yang bersalah,*” demikianlah Paulus menyatakan perlindungan bagi dirinya.

3. Banding yang diajukan Paulus ke pengadilan Kaisar. Karena selalu dibayangi ancaman dari orang Yahudi, dan mereka selalu mencari cara untuk mendapatkan dia, yaitu mereka yang *belas kasihannya itu kejam*, maka Paulus berlari menyelamatkan diri menuju perlindungan terakhir bagi orang benar yang tertindas, serta mencari tempat berlindung di sana, karena tidak ada cara lain baginya untuk memperoleh keadilan. “*Aku naik banding kepada Kaisar. Daripada harus diserahkan ke tangan orang Yahudi*” (yang agaknya lebih dikehendaki oleh Fes-tus) “*lebih baik aku diserahkan kepada Nero.*” Ketika beberapa kali Daud nyaris tidak berhasil meloloskan diri dari murka Saul, ia menyimpulkan bahwa Saul sungguh seorang musuh yang tidak kenal lelah, sehingga *bagaimanapun juga pada suatu hari dirinya akan binasa oleh tangan Saul*. Karena merasa sangat tertekan, Daud mengambil suatu keputusan, “*Tidak ada yang lebih baik bagiku selain meluputkan diri dengan segera ke negeri orang Filistin*” (1Sam. 27:1). Begitu juga dengan Paulus di sini. Namun benar-benar parah jika seorang anak Abraham terpaksa mencari pertolongan kepada seorang Filistin, atau Nero, demi menyelamatkan diri dari orang-orang yang

menyebut diri mereka sebagai keturunan Abraham, dan merasa lebih aman berada di Gat atau Roma daripada di Yerusalem. *Bagaimana ini, kota yang dahulu setia sekarang sudah menjadi sundal!*

- V. Keputusan yang diambil mengenai seluruh perkara itu. Paulus tidak dilepaskan, tetapi juga tidak dihukum. Musuh-musuhnya berharap perkara itu akan berakhir dengan kematiannya. Sedangkan teman-temannya berharap perkara itu berakhir dengan pembebasannya. Namun terbukti bahwa kedua hal itu tidak terjadi. Kedua pihak sama-sama dibuat kecewa, karena persoalan itu di-biarkan begitu saja. Ini merupakan contoh bahwa terkadang Sang Pemelihara Ilahi mengambil langkah perlahan, tidak menjelaskan segala sesuatu secepat yang kita harapkan, sehingga kita sering menjadi malu baik oleh pengharapan maupun rasa takut kita, dan dibuat supaya terus menantikan Allah. Perkara Paulus ditunda hingga lain waktu, bahkan ke tempat yang lain, di pengadilan yang lain, supaya *kesengsaraan Paulus menimbulkan ketekunan*.
 1. Sang hakim meminta nasihat tentang masalah tersebut. *Ia berunding dengan anggota-anggota pengadilan – meta tou symboulion*, bukan dengan mahkamah orang Yahudi (yang disebut *synedrion*), melainkan dengan anggota mahkamahannya sendiri, yang selalu siap mendampingi sang wali negeri dengan nasihat mereka. *Jikalau penasihat banyak, keselamatan ada*. Begitulah, para hakim harus meminta pertimbangan baik di dalam hatinya sendiri maupun kepada orang lain, sebelum menjatuhkan keputusan.
 2. Festus menetapkan supaya Paulus dikirim ke Roma. Beberapa orang beranggapan bahwa Paulus tidak bermaksud naik banding kepada Kaisar secara pribadi, tetapi hanya kepada pengadilanannya. Ia lebih rela menaati keputusan yang diambil oleh pengadilan Kaisar, daripada diserahkan kepada mahkamah Yahudi. Juga bahwa mungkin Festus sudah memutuskan apakah ia akan mengirim Paulus ke Roma atau tidak, atau setidaknya, apakah ia sudah mencapai kesepakatan dengan Paulus mengenai pengajuan banding tersebut. Namun berdasarkan apa yang dikatakan oleh Agripa (26:32), bahwa Paulus *sebenarnya sudah dapat dibebaskan sekiranya ia tidak naik banding kepada Kaisar*. Sepertinya hukum Roma menetapkan bahwa seorang warganegara Roma bisa naik banding kapan

saja kepada pengadilan yang lebih tinggi, bahkan kepada pengadilan tertinggi. Ini sepertinya mirip dengan hukum di Inggris, di mana suatu perkara bisa dialihkan melalui *certiorari* (peninjauan kembali – pen.), atau perkara seorang pelaku kejahatan dialihkan melalui *habeas corpus* (peninjauan kembali karena salah tuduh – pen.), dan sering kali banding diajukan kepada dewan yang terdiri dari para bangsawan. Jadi, baik karena keputusannya sendiri maupun dikarenakan hukum yang berlaku, Festus mengambil keputusan berikut: *Engkau telah naik banding kepada Kaisar, jadi engkau harus pergi menghadap Kaisar*. Ia mendapati bahwa ada sesuatu yang sangat luar biasa di dalam perkara ini, sehingga takut menjatuhkan putusan, yang mana pun itu. Ia juga pikir bahwa ini bisa menjadi suatu acara hiburan bagi Kaisar, dan karena itu ia mengalihkan perkara ini ke dalam tanggung jawabnya. Ketika kita diadili di hadapan Allah, orang-orang yang membenarkan diri berdasarkan hukum Taurat akan dihakimi sesuai hukum Taurat, dan hukum itu akan menghakimi mereka. Tetapi mereka yang dengan pertobatan dan iman berharap pada Injil, akan dihakimi oleh Injil, dan Injil akan menyelamatkan mereka.

Agripa Meminta Paulus Dihadapkan kepadanya (25:13-27)

¹³ Beberapa hari kemudian datanglah raja Agripa dengan Bernike ke Kaisarea untuk mengadakan kunjungan kehormatan kepada Festus. ¹⁴ Karena mereka beberapa hari lamanya tinggal di situ, Festus memaparkan perkara Paulus kepada raja itu, katanya: "Di sini ada seorang tahanan yang ditinggalkan Feliks pada waktu ia pergi. ¹⁵ Ketika aku berada di Yerusalem, imam-imam kepala dan tua-tua orang Yahudi mengajukan dakwaan terhadap orang itu dan meminta supaya ia dihukum. ¹⁶ Aku menjawab mereka, bahwa bukanlah kebiasaan pada orang-orang Roma untuk menyerahkan seorang terdakwa sebagai suatu anugerah sebelum ia dihadapkan dengan orang-orang yang menuduhnya dan diberi kesempatan untuk membela diri terhadap tuduhan itu. ¹⁷ Karena itu mereka turut bersama-sama dengan aku ke mari. Pada keesokan harinya aku segera mengadakan sidang pengadilan dan menyuruh menghadapkan orang itu. ¹⁸ Tetapi ketika para pendakwa berdiri di sekelilingnya, mereka tidak mengajukan suatu tuduhan pun tentang perbuatan jahat seperti yang telah aku duga. ¹⁹ Tetapi mereka hanya berselisih paham dengan dia tentang soal-soal agama mereka, dan tentang seorang bernama Yesus, yang sudah mati, sedangkan Paulus katakan dengan pasti, bahwa ia hidup. ²⁰ Karena aku ragu-ragu bagaimana aku harus memeriksa perkara-perkara seperti itu, aku menanyakan apakah ia mau pergi ke Yerusalem, supaya perkaranya dihakimi di situ. ²¹ Tetapi Paulus naik banding. Ia minta, supaya ia tinggal dalam tahanan dan menunggu, sampai perkaranya diputuskan

oleh Kaisar. Karena itu aku menyuruh menahan dia sampai aku dapat mengirim dia kepada Kaisar.”²² Kata Agripa kepada Festus: “Aku ingin mendengar orang itu sendiri.” Jawab Festus: “Besok engkau akan mendengar dia.”²³ Pada keesokan harinya datanglah Agripa dan Bernike dengan segala kebesaran dan sesudah mereka masuk ruang pengadilan bersama-sama dengan kepala-kepala pasukan dan orang-orang yang terkemuka dari kota itu, Festus memberi perintah, supaya Paulus dihadapkan. ²⁴ Festus berkata: “Ya raja Agripa serta semua yang hadir di sini bersama-sama dengan kami. Lihatlah orang ini, yang dituduh oleh semua orang Yahudi, baik yang di Yerusalem, maupun yang di sini. Mereka telah datang kepadaku dan sambil berteriak-teriak mereka mengatakan, bahwa ia tidak boleh hidup lebih lama. ²⁵ Tetapi ternyata kepadaku, bahwa ia tidak berbuat sesuatu pun yang setimpal dengan hukuman mati dan karena ia naik banding kepada Kaisar, aku memutuskan untuk mengirim dia menghadap Kaisar. ²⁶ Tetapi tidak ada apa-apa yang pasti yang harus kutulis kepada Kaisar tentang dia. Itulah sebabnya aku menghadapkan dia di sini kepada kamu semua, terutama kepadamu, raja Agripa, supaya, setelah diadakan pemeriksaan, aku dapat menuliskan sesuatu. ²⁷ Sebab pada hematku tidaklah wajar untuk mengirim seorang tahanan dengan tidak menyatakan tuduhan-tuduhan yang diajukan terhadap dia.”

Di sini diceritakan tentang persiapan yang dilakukan untuk mengadakan pengadilan lain terhadap Paulus di hadapan Raja Agripa. Bukan supaya Paulus diadili olehnya, tetapi supaya ia dapat memberikan pendapat mengenai Paulus, atau sekadar untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Mengenai para pengikut-Nya, Kristus telah berkata, *bahwa mereka akan digiring ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja*. Pada permulaan pasal ini, Paulus dihadapkan kepada wali negeri Festus, sedangkan di sini di hadapan raja Agripa, sebagai suatu kesaksian bagi keduanya. Di sini diceritakan,

- I. Raja Agripa mengadakan kunjungan yang simpatik dan penuh persahabatan kepada Festus, setelah Festus menjabat di provinsi itu (ay. 13). *Beberapa hari kemudian datanglah raja Agripa ke Kaisarea*. Kunjungan ini merupakan kunjungan kekaisaran. Biasanya seorang raja merasa sudah cukup dengan mengutus duta besarnya untuk memberi selamat kepada para sahabat. Tetapi di sini raja sendiri yang datang. Dengan demikian, kebesaran seorang raja harus mengalah kepada kepuasan hati seorang sahabat. Sebab, hal yang paling menyenangkan di antara sahabat adalah apabila mereka dapat bercakap-cakap secara pribadi. Perhatikanlah,
 1. Siapa yang berkunjung.

- (1) Raja Agripa, putra Herodes (yang nama belakangnya adalah *Agripa*) yang telah membunuh rasul Yakobus. Dan Herodes inilah yang mati dimakan cacing-cacing. Raja Agripa adalah cicit Herodes Agung, yang berkuasa ketika Kristus lahir. Yosefus menyebut dia ini sebagai *Agripa Muda*. Kaisar Klaudius menjadikannya raja Khalkis, dan sebagai raja wilayah Trakhonitis dan Abilene, yang disebutkan dalam Lukas 3:1. Para penulis Yahudi menyebutkan tentang dirinya, dan (seperti yang dijelaskan oleh Dr. Lightfoot) di antara hal-hal yang lain, juga bercerita begini tentang dirinya, “Sewaktu membacakan hukum Taurat di muka umum, setelah sebelumnya dilarang, pada akhir tahun terjadinya pencabutan larangan, sang raja, ketika sampai pada perkataan ini (Ul. 17:5), *Seorang raja asing yang bukan saudaramu tidaklah boleh kauangkat atasmu*, maka air mata pun membasahi pipinya, karena dia tidak berasal dari keturunan Israel. Ketika rakyat melihatnya, mereka berseru, ‘Tenangkanlah hatimu, Raja Agripa, engkau adalah saudara kami,’ karena ia tidak sedarah dengan mereka, meskipun memeluk agama mereka.”
- (2) Bernike datang bersamanya. Wanita ini adalah saudari Agripa sendiri. Tadinya dia seorang janda, yaitu janda dari pamannya, Herodes, raja Khalkis. Setelah Herodes mati, Bernike hidup bersama saudaranya ini. Diduga, Agripa menjalin hubungan yang terlalu akrab dengan saudaranya ini. Setelah Bernike menikah untuk kedua kalinya dengan Polemon, raja Kilikia, ia diceraikan oleh suaminya dan kembali kepada saudaranya, Raja Agripa. Juvenal, seorang penyair bangsa Romawi, (*Sat.* 6) berbicara tentang cincin berlian yang diberikan Agripa kepada Bernike, saudaranya sendiri yang dinikahnya:

– *Berenices*

*In digito factus pretiosior; hunc dedit olim
Barbarus incestæ, dedit hunc Agrippa sorori*

Permata yang amat berharga
berkilauan di jemari Bernike
(dan di situ tampak lebih indah)
dianugerahkan oleh
seorang suami yang sedarah. – Gifford.

Dan baik Tacitus maupun Suetonius, keduanya sejarawan Roma, menyebutkan tentang hubungan tidak senonoh yang terjadi setelah itu, antara dirinya dan Titus Vespasian. Drusila, istri Feliks, adalah saudarinya yang lain. Orang-orang tidak bermoral seperti itulah yang biasanya menjadi orang penting pada zaman itu! *Janganlah mengatakan zaman dulu lebih baik.*

2. Tujuan dari kunjungan tersebut, yaitu *untuk mengadakan kunjungan kehormatan kepada Festus*. Mereka datang untuk menunjukkan kegembiraan atas kenaikan pangkat yang diterimanya, dan untuk mendoakan supaya dia berbahagia. Mereka datang untuk memberikan pujian kepada Festus setelah ia naik pangkat, dan untuk menjaga hubungan baik dengannya, supaya Agripa, yang menguasai wilayah Galilea, dapat bersekutu dengan Festus, yang menguasai wilayah Yudea. Namun, mungkin selain untuk menunjukkan penghormatan kepada Festus, mereka datang untuk bersenang-senang dan turut menikmati hiburan di istana Festus, dan juga untuk memamerkan pakaian mereka yang indah-indah, yang tidak akan ada gunanya bagi orang-orang congkak jika mereka tidak bergian.

II. Laporan yang disampaikan Festus kepada raja Agripa mengenai Paulus dan perkaranya, yang diucapkannya,

1. Untuk menghibur Agripa, dan mengalihkan perhatiannya. Kisah itu sangat luar biasa, dan sangat pantas didengar oleh siapa saja. Tidak hanya karena kisahnya mencengangkan dan menghibur, tetapi juga apabila diceritakan dengan benar dan lengkap, akan sangat mendidik dan membangun. Selain itu, kisah tersebut akan dapat dimengerti oleh Agripa, bukan hanya karena dia adalah seorang hakim, dan ada beberapa persoalan dan praktik hukum di dalamnya yang pantas mendapat perhatiannya, melainkan terlebih lagi juga karena ia adalah seorang Yahudi, dan ada beberapa persoalan agama di dalamnya yang lebih pantas lagi untuk mendapat perhatiannya.
2. Untuk memperoleh nasihat Agripa. Festus baru saja diangkat menjadi hakim, setidaknya di wilayah itu. Karena itu, ia tidak yakin pada dirinya sendiri serta kemampuannya, dan ingin

meminta nasihat orang-orang yang lebih tua dan berpengalaman, khususnya mengenai persoalan yang sangat sulit, seperti perkara Paulus. Jadi ia menceritakannya kepada sang raja. Mari kita lihat laporan terperinci yang disampaikannya kepada raja Agripa mengenai Paulus (14-21).

- (1) Festus mendapati Paulus sudah menjadi tahanan ketika ia mulai menjabat di propinsi ini. Sebab itu ia tidak bisa menjelaskan perkara Paulus dari awal berdasarkan pengetahuannya sendiri. *Di sini ada seorang tahanan yang ditinggalkan Feliks pada waktu ia pergi.* Oleh sebab itu, jika ada kekeliruan yang terjadi ketika Paulus pertama kali ditahan, maka Festus tidak dapat menjawabnya, karena ia mendapati bahwa Paulus telah ditahan. Ketika Feliks, *untuk mengambil hati orang Yahudi, membiarkan Paulus tetap dalam penjara*, sekalipun ia tahu bahwa Paulus tidak bersalah, ia tidak tahu apa yang diperbuatnya. Ia tidak tahu bahwa Paulus bisa jatuh ke tangan orang yang lebih jahat daripada yang sedang mencengeramkannya saat itu, meskipun keduanya bukan yang terbaik.
- (2) Bahwa Mahkamah Agama Yahudi sangat menentang Paulus. *“Imam-imam kepala dan tua-tua orang Yahudi mengajukan dakwaan terhadap orang itu, bahwa ia adalah orang yang berbahaya, dan tidak layak hidup, dan ingin supaya ia dihukum mati.”* Karena orang-orang Yahudi ini sangat pandai berpura-pura dalam hal agama, sehingga dianggap sebagai orang-orang yang terhormat dan jujur, maka Festus mengira bahwa ia harus berpihak kepada mereka. Namun Agripa mengenal orang-orang Yahudi ini lebih baik daripada Festus, sehingga Festus menghendaki nasihatnya dalam hal ini.
- (3) Bahwa ia telah bersikukuh untuk memberikan anugerah kepada tawanan ini berdasarkan hukum Roma, dan tidak akan menghukumnya sebelum mendengarkan pembelaannya (ay. 16): *“Bukanlah kebiasaan pada orang-orang Roma, yang dalam hal ini mengatur kehidupan mereka sendiri berdasarkan hukum alam serta peraturan-peraturan dasar mengenai keadilan, untuk menyerahkan seorang terdakwa sebagai suatu anugerah, supaya ia binasa”* (demikianlah arti kata itu), *“untuk menyenangkan musuh-musuhnya de-*

ngan kehancurannya, *sebelum ia dihadapkan dengan orang-orang yang menuduhnya*, untuk membantah kesaksian mereka, dan diberi kesempatan serta waktu untuk membela diri.” Agaknya Festus mengecam para imam Yahudi, karena seakan-akan mereka telah menghina bangsa Romawi dan pemerintahannya dengan meminta hal seperti itu, atau mengharapkan orang Romawi mau menghukum seseorang tanpa mengadilinya. “Tidak,” katanya, “aku mau supaya kalian tahu, entah apa pun yang kalian perbolehkan terjadi di antara kalian, yang jelas orang Roma tidak mengizinkan suatu ketidakadilan terjadi di antara mereka.” *Audi et alteram partem – Dengarkan sisi yang lain*. Ini telah menjadi suatu peribahasa di antara orang-orang Roma. Peraturan ini harus kita terapkan dalam berperilaku sehari-hari. Kita tidak boleh menuduh yang jelek-jelek terhadap orang lain, ataupun mengecam perkataan atau tindakan mereka, sebelum kita mendengar pembelaan dari mereka. Lihat Yohanes 7:51.

- (4) Bahwa Festus telah mengadili Paulus, sesuai dengan tanggung jawabnya (ay. 17). Ia telah bertindak dengan cepat dalam perkara itu, dan para pendakwa tidak punya alasan untuk menuduhnya berlambat-lambat, karena *begitu mereka datang* (dan pastilah mereka tidak membuang-buang waktu), *pada keesokan harinya* dia *segera* menyidangkan perkara tersebut. Festus juga sudah mengadili Paulus dengan sangat bersungguh-sungguh: *Ia mengadakan sidang pengadilan* (KJV: *duduk di atas kursi penghakiman* – pen.), seperti yang biasa mereka lakukan pada perkara-perkara yang lebih berat, sedangkan untuk urusan kecil, mereka mengadilinya secara *de plano* – *pada tingkatan yang sama*. Festus mengadakan persidangan besar untuk mengadili Paulus, supaya keputusan yang dijatuhkan bisa tepat, sehingga perkara itu ditutup.
- (5) Bahwa Festus sangat *kecewa* mendengar tuduhan yang dilemparkan imam-imam kepada Paulus (ay. 18-19). *Tetapi ketika para pendakwa berdiri di sekelilingnya*, dan menyampaikan pernyataan mereka, *mereka tidak mengajukan suatu tuduhan pun tentang perbuatan jahat seperti yang telah aku duga*.

- [1] Karena para pendakwa itu begitu bernafsu, serta terus mendesak para wali negeri Roma seorang demi seorang, Festus mengira,

Pertama, bahwa mereka memiliki tuduhan terhadap Paulus mengenai suatu hal yang berbahaya, atau dapat mengganggu kepentingan atau keamanan masyarakat. Bahwa mereka hendak berusaha membuktikan Paulus adalah seorang perampok, atau pembunuh, atau pemberontak terhadap pemerintah Roma. Bahwa ia memiliki persenjataan untuk memimpin pemberontakan. Bahwa kalau Paulus bukanlah orang Mesir yang belakngan ini mengadakan keributan, dan memimpin segerombolan penjahat, seperti yang diduga oleh kepala pasukan itu, maka dia adalah orang yang semacam itu pula. Begitulah tuduhan-tuduhan yang diserukan terhadap orang Kristen mula-mula. Begitu nyaring dan buas, sehingga orang luar yang menilai berdasarkan tuduhan-tuduhan itu, mau tidak mau akan menyimpulkan bahwa mereka adalah orang yang sangat jahat. Dan memang itulah tujuan dari unjuk rasa tersebut, yaitu untuk menunjukkan bahwa mereka seperti itu. Begitulah yang dituduhkan kepada Juruselamat kita.

Kedua, bahwa mereka memiliki tuduhan yang dapat diterima oleh pengadilan Roma, sehingga perkara itu layak ditangani oleh wali negeri, seperti yang diharapkan oleh Galio (18:14). Jika tidak begitu, maka sangat aneh dan menggelikan bahwa mereka merepotkan dia dengan urusan tersebut, dan sungguh akan merupakan suatu penghinaan bagi dia.

- [2] Namun Festus sangat terkejut, karena ternyata persoalannya tidak demikian. *Tetapi mereka hanya berselisih paham dengan dia*, dan bukannya memberikan bukti dan petunjuk yang menentang dia. Tuduhan mereka yang terberat masih diperdebatkan, apakah itu memang tindak kejahatan atau hanya omong kosong, yang akan menghasilkan perdebatan yang tidak ada akhirnya. Tuduhan itu tidak dapat dipakai untuk menimpakan kesalahan kepadanya. Itu hanya persoalan-persoalan yang lebih pantas dibicarakan di sekolah daripada di peng-

adilan. Dan mereka mempermasalahkan *soal-soal agama mereka* (KJV: *tentang takhayul mereka* – pen.). Demikianlah Festus menyebut agama orang Yahudi. Atau lebih tepatnya, begitulah ia menyebut tentang bagian agama Yahudi yang dianggap telah dinodai oleh Paulus. Orang Romawi melindungi agama Yahudi berdasarkan hukum mereka, tetapi tidak melindungi tahayul atau tradisi nenek moyang mereka. Namun agaknya persoalan yang terpenting adalah *tentang seorang bernama Yesus, yang sudah mati, sedangkan Paulus katakan dengan pasti, bahwa Ia hidup*. Ada yang beranggapan bahwa tahayul yang dibicarakan Festus adalah agama Kristen, yang diberitakan Paulus, dan bahwa Festus memiliki penilaian yang sama dengan orang Atena mengenai pemberitaan Paulus, yaitu bahwa ia memperkenalkan dewa baru, sekalipun itu adalah Yesus. Lihat bagaimana rendahnya orang Romawi ini berbicara tentang Kristus, dan tentang kematian serta kebangkitan-Nya. Juga tentang perdebatan besar antara orang Yahudi dan orang Kristen, bahwa apakah Dia itu Mesias yang dijanjikan atau bukan, serta bukti luar biasa bahwa Dia itu Mesias oleh karena kebangkitan-Nya dari kematian. Orang Romawi ini memandang rendah seolah-olah itu tidak lebih daripada hal ini, bahwa *ada seorang bernama Yesus, yang sudah mati, sedangkan Paulus katakan dengan pasti, bahwa Ia hidup*. Banyak perkara disidangkan berdasarkan pertanyaan ini, apakah orang yang sudah lama tidak ada itu masih hidup atau sudah mati, dan kemudian bukti-bukti dikemukakan oleh kedua belah pihak. Dan Festus menganggap bahwa masalah ini adalah persoalan yang tidak penting. Padahal Yesus ini, meskipun Festus membanggakan diri bahwa ia tidak mengenal-Nya, seolah-olah Yesus tidak layak mendapat perhatiannya, adalah Dia yang *telah mati, dan sekarang hidup, sampai selama-lamanya dan memegang segala kunci maut dan kerajaan maut* (Why. 1:18). Yang Paulus katakan dengan pasti mengenai Yesus, bahwa Dia hidup, adalah suatu persoalan yang amat sangat

penting, yang seandainya tidak benar, maka kita semua akan binasa.

- (6) Bahwa karena itu, Festus telah menawarkan kepada Paulus supaya perkaranya dipindahkan ke pengadilan Yahudi, yang paling memahami persoalan semacam ini (ay. 20): *"Karena aku ragu-ragu bagaimana aku harus memeriksa perkara-perkara seperti itu, dan merasa diriku tidak pantas menghakimi persoalan yang tidak kumengerti, maka aku menanyakan apakah ia mau pergi ke Yerusalem, dan tampil di hadapan Mahkamah Agama, supaya perkaranya dihakimi di situ."* Festus tidak mau memaksa Paulus menyerahkannya, tetapi ia akan merasa senang jika Paulus mau menerimanya, supaya hati nuraninya tidak terbebani oleh perkara seperti ini.
- (7) Bahwa Paulus lebih memilih untuk mengalihkan perkaranya ke Roma daripada ke Yerusalem, karena mengharapkan keadilan yang lebih baik dari Kaisar daripada imam Yahudi: *"Ia minta, supaya ia tinggal dalam tahanan dan menunggu, sampai perkaranya diputuskan oleh Kaisar Agustus"* (ay. 21), karena tidak ada cara lain untuk menghentikan tuntutan itu di pengadilan rendah ini. Karena itu, *aku menyuruh menahan dia di penjara sampai aku dapat mengirim dia kepada Kaisar*, karena aku tidak melihat adanya alasan untuk menolak bandingnya, dan justru malah senang mendengarnya."

III. Bagaimana Paulus dibawa ke hadapan Agripa, supaya Agripa dapat mendengar tentang perkara Paulus.

1. Sang raja menghendakinya (ay. 22), "Aku berterima kasih karena engkau sudah menceritakannya kepadaku, tetapi aku lebih suka mendengar dari orang itu sendiri." Agripa lebih paham tentang hal ini, mengenai perkara dan si terdakwa, daripada Festus. Ia telah mendengar tentang Paulus, dan tahu betapa pentingnya persoalan ini, yang dilecehkan oleh Festus, yaitu apakah Yesus hidup atau tidak. Dan tidak ada yang akan lebih baik baginya selain mendengar pembelaan Paulus. Banyak orang besar menganggap terlalu hina bagi mereka untuk mengurus masalah agama, kecuali mereka bisa mende-

ngarnya sendiri seakan-akan mereka yang menjadi hakim. Agripa sama sekali tidak akan bersedia datang ke sebuah pertemuan untuk mendengarkan Paulus memberitakan Injil, seperti halnya Herodes tidak mau mendengarkan Yesus. Namun mereka berdua bergembira ketika Yesus dan Paulus dibawa ke hadapan mereka, hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Mungkin Agripa ingin mendengar Paulus sendiri, supaya mungkin Paulus melakukan sesuatu yang baik untuknya. Namun ternyata tidak demikian, Paulus hanya sedikit memujinya.

2. Festus menyetujuinya: *Besok engkau akan mendengar dia*. Ada suatu pemeliharaan Allah di dalam hal ini, untuk menguatkan Paulus, yang seolah terkubur hidup-hidup dalam penjara, dan dijauhkan dari segala kesempatan untuk berbuat baik. Kita tidak tahu apakah ada di antara surat-suratnya yang ditulis ketika dia dipenjara di Kaisarea. Kesempatan yang dimiliki Paulus untuk berbuat baik kepada teman-teman yang mengunjunginya, dan mungkin kepada jemaat kecil yang mengunjunginya pada setiap hari Tuhan, hanya sedikit berguna dan sempit pengaruhnya, sehingga seolah-olah Paulus telah dibuang seperti *tembakar yang pecah, yang tidak lagi disukai orang*. Namun, peristiwa ini memberinya kesempatan untuk memberitakan Kristus kepada suatu kumpulan yang besar, dan (lebih tepatnya) kepada kumpulan orang-orang besar. Feliks mendengar dari Paulus secara pribadi mengenai iman kepada Kristus. Namun Agripa dan Festus setuju bahwa Paulus akan didengar di muka umum. Dan kita pantas berpikir bahwa khotbah Paulus di pasal berikutnya, meskipun tidak menghasilkan jiwa-jiwa sebanyak khotbahnya yang lain, sangat menambahkan kehormatan bagi Kristus dan Kekristenan, seperti halnya semua khotbah lain yang pernah diberitakannya sepanjang hidupnya.
3. Persiapan besar dibuat untuk pemeriksaan Paulus (ay. 23): *Pada keesokan harinya* banyak orang muncul *di ruang pengadilan*, karena Paulus dan perkaranya banyak dibicarakan orang, dan lebih banyak lagi karena pembicaraan itu mencela Paulus.
 - (1) Agripa dan Bernike menggunakan kesempatan ini untuk tampil dan memamerkan diri. Mungkin juga untuk tujuan inilah mereka menghendaki acara ini diadakan, supaya mereka bisa melihat dan dilihat. Sebab, *Agripa dan Bernike*

datang dengan segala kebesaran, berdandan mewah, dengan emas dan mutiara, dan berpakaian mahal. Mereka datang diiringi prajurit yang berjalan kaki, berseragam indah, yang menjadi suatu tontonan yang mengesankan, dan menyilaukan mata kerumunan orang yang memandangnya. Mereka datang meta pollēs phantasias – dengan atraksi yang luar biasa, demikian arti kata itu. Perhatikan, kemegahan hanyalah fantasi, atau khayalan. Kemegahan tidak menambahkan baik kemuliaan yang sesungguhnya maupun mendatangkan rasa hormat yang nyata, selain hanya memuaskan watak yang sia-sia, yang bagi orang bijak lebih baik dimatikan daripada dituruti. Semua itu hanyalah pertunjukan, mimpi, sesuatu yang tidak nyata (demikianlah artinya), hanya dibuat-buat, dan akan berlalu. Dan kemegahan semacam ini akan selalu membuat orang menyombongkan diri dengan kemegahannya. Dan sesungguhnya kemegahan yang ditampilkan Agripa dan Bernike,

- [1] Tercemar oleh watak mereka yang jahat, dan semua keindahannya ternoda. Semua orang baik yang mengenal mereka tidak bisa tidak akan memandang hina mereka di dalam segala kemegahan ini sebagai orang-orang yang bermoral busuk (Mzm. 15:4).
- [2] Tertutupi oleh kemuliaan sejati, yang dipancarkan oleh tawanan malang yang sedang disidang itu. Apalah nilai mereka di dalam pakaian mereka yang indah itu, jika dibandingkan dengan nilai hikmat, keelokan, dan kekudusan Paulus, serta juga keberanian dan keteguhannya dalam menderita bagi Kristus! Paulus dibelenggu karena sebuah alasan yang benar, yang jauh lebih mulia daripada rantai emas mereka, dan penjaganya lebih mulia daripada dayang-dayang yang menyertai mereka. Siapa yang akan menyukai kemegahan duniawi jika di sini ia melihat wanita yang begitu buruk dilimpahi dengan kemewahan, sedangkan orang yang begitu baik dilimpahi dengan hal-hal yang bertolak belakang dengan itu?
- (2) Para kepala pasukan dan orang-orang penting di kota itu mengambil kesempatan ini untuk memberikan penghormatan mereka kepada Festus dan para tamunya. Peristiwa

ini menjadi semacam puncak acara pada pesta di istana, sehingga orang-orang penting berkumpul bersama-sama dalam balutan pakaian mereka yang indah-indah, dan menjadi semacam hiburan bagi mereka. Mungkin Festus mengirimkan pemberitahuan kepada Paulus tentang hal tersebut pada malam sebelumnya, untuk bersiap-siap menjalani pemeriksaan di hadapan Agripa, yang akan diadakan keesokan paginya. Dan betapa besar keyakinan yang dimiliki Paulus tentang janji Kristus, bahwa *mengenai apa yang harus dikatakannya, semuanya itu akan dikaruniakan kepadanya pada saat itu juga*, sehingga ia tidak mengeluh karena pemberituannya mendadak, atau menjadi bingung karenanya. Saya cenderung berpikir bahwa orang-orang yang tampil dalam kemewahan itu lebih banyak memikirkan urusan pakaian mereka daripada Paulus, yang harus tampil sebagai seorang tahanan, memedulikan perkara yang menimpanya. Ini karena Paulus tahu siapa yang dipercayainya, dan siapa yang berada di pihaknya.

IV. Pidato yang disampaikan Festus untuk membuka persidangan itu, ketika sidang, atau lebih tepatnya para penonton, sudah menempatkan diri, yang isinya kurang lebih sama dengan apa yang baru saja dikatakannya kepada Agripa.

1. Ia berbicara dengan penuh hormat kepada tamunya, *“Ya raja Agripa serta semua yang hadir di sini bersama-sama dengan kami.”* Festus berbicara kepada *semua orang (lelaki) – pantes andres*, seolah-olah ia bermaksud menyiratkan sesuatu mengenai Bernike, yang adalah seorang wanita, dengan hadir di dalam sebuah pertemuan semacam ini. Festus tidak memandang penting penilaian Bernike atau menghendaki nasihat darinya. Tetapi, *“Semua orang yang hadir di sini, yang adalah laki-laki (demikianlah susunan kalimatnya), saya menghendaki kalian memperhatikan persoalan ini.”* Kata yang digunakan adalah kata yang berarti pria, dan bukan wanita, karena apa perlunya Bernike ada di sini?
2. Festus memperlihatkan bahwa sang tawanan itu sangat dibenci oleh orang Yahudi. Bukan hanya para pemimpinnya, melainkan juga *semua orang Yahudi, baik yang di Yerusalem, maupun yang di sini, di Kaisarea, berseru-seru bahwa ia tidak*

boleh hidup lebih lama, karena mereka beranggapan bahwa ia sudah hidup terlalu lama, dan jika ia hidup lebih lama lagi, maka itu akan lebih mendatangkan celaka lagi. Mereka tidak bisa mendakwa dia telah melakukan suatu kejahatan besar, tetapi mereka ingin supaya dia disingkirkan.

3. Festus mengakui bahwa tawanan itu tidak bersalah. Hal ini sungguh merupakan suatu kehormatan bagi Paulus dan pemenjarannya, bahwa dia memperoleh pengakuan seperti ini di muka umum (ay. 25): *Ia tidak berbuat sesuatu pun yang se-timpal dengan hukuman mati*. Setelah melakukan pemeriksaan sepenuhnya terhadap perkara Paulus, tampak bahwa tidak ada bukti sama sekali untuk mendukung tuntutan yang ada. Oleh karena itu, meskipun Festus lebih condong untuk menyenangkan hati para pendakwa Paulus, tetapi nuraninya menyatakan bahwa Paulus *tidak bersalah*. Lalu jika demikian, mengapa ia tidak melepaskan Paulus, padahal ia setuju supaya Paulus dibebaskan? Itu karena orang-orang berteriak-teriak kepadanya, dan Festus takut desakan mereka akan beralih pada dirinya jika ia melepaskan Paulus. Sungguh sayang, seharusnya setiap orang yang memiliki hati nurani harus memiliki keberanian untuk bertindak sesuai dengan hati nuraninya. Atau, mungkin karena ada begitu banyak asap, maka mau tidak mau Festus menyimpulkan bahwa pasti ada api, yang pada akhirnya akan muncul. jadi ia berniat terus memenjarakan Paulus, untuk berjaga-jaga.
4. Ia menjelaskan kepada mereka tentang perkara tersebut, bahwa sang tawanan telah mengajukan banding kepada Kaisar sendiri (yang berarti bahwa Paulus telah menaruh kehormatan pada perkaranya sendiri, karena tahu bahwa perkara itu bukannya tidak layak disampaikan kepada orang-orang terhormat), dan bahwa Festus telah menerima banding yang diajukan Paulus: *Aku telah memutuskan untuk mengirim dia*. Dan sampai di situlah perkara Paulus saat itu.
5. Festus menginginkan bantuan mereka untuk memeriksa perkara ini dengan tenang dan tidak berat sebelah, karena sekarang sudah tidak ada gangguan yang akan menyela mereka, seperti yang dialaminya dengan keributan dan kemarahan para pendakwa Paulus sebelumnya. Supaya dengan begitu setidaknya ia akan memperoleh masukan tentang perkara itu se-

suai dengan yang dibutuhkannya, untuk disampaikan kepada Kaisar (ay. 26-27).

- (1) Festus berpikir bahwa *tidaklah wajar untuk mengirim seorang tahanan*, apalagi sampai ke Roma, *dengan tidak menyatakan tuduhan-tuduhan yang diajukan terhadap dia*, sehingga perkaranya bisa dipersiapkan sebaik-baiknya, dan siap untuk diputuskan oleh Kaisar. Kaisar adalah orang yang sangat sibuk, sehingga setiap urusan harus dipaparkan kepadanya sejelas mungkin.
- (2) Festus belum dapat menuliskan *apa-apa yang pasti* mengenai Paulus. Penjelasan yang diberikan tentang dia begitu membingungkan dan tidak tentu, sehingga Festus tidak bisa menyimpulkan apa-apa. Karena itu ia menghendaki supaya Paulus dapat diperiksa di muka umum, agar ia memperoleh nasihat dari mereka mengenai apa yang harus ditulis. Perhatikan betapa besarnya persoalan dan kelelahan, dan penundaan, bahkan bahaya, yang dialami dalam melaksanakan keadilan, bagi mereka yang tinggal di tempat yang begitu jauh dari Roma, tetapi harus tunduk kepada kaisar Roma. Hal yang sama dilakukan oleh bangsa Inggris (yang sama jauhnya dari Roma juga) ketika dalam segala persoalan agama tunduk kepada Paus di Roma, dan semua persoalan dibawa ke pengadilanannya. Dan bencana yang sama, bahkan beribu kali lebih buruk, akan terjadi kepada kita yang diikat dengan kuk belenggu tersebut. ✍

PASAL 26



Paulus terduduk di kursi terdakwa, sedangkan Festus, Bernike, Agripa, serta orang-orang terkemuka lainnya dari kota Kaisarea yang duduk di kursi hakim atau di sekitarnya, menunggu apa hendak dikatakannya untuk membela diri. Nah, di dalam pasal ini kita temukan,

- I. Penjelasan yang diberikan Paulus mengenai dirinya, untuk menjawab fitnah orang-orang Yahudi. Di dalam penjelasan ini kita lihat,
 1. Dengan rendah hati ia menyapa Raja Agripa, serta menyampaikan pujian kepadanya (ay. 1-3).
 2. Penjelasannya mengenai asal-usul, pendidikan, dan pekerjaannya sebagai seorang Farisi, serta ketaatannya pada butir utama dari pernyataan kepercayaannya, yang berbeda dari kepercayaan orang-orang Saduki, dalam hal “kebangkitan orang mati,” sekalipun ia sudah tidak lagi mengikuti tata cara ibadah keagamaannya (ay. 3-8).
 3. Perihal semangatnya yang tinggi dalam menentang agama Kristen dan para pemeluknya pada mulanya (ay. 9-11).
 4. Perihal perubahan imannya yang ajaib kepada Kristus (ay. 12-16).
 5. Perihal amanat yang ia terima dari sorga untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain (ay. 17-18).
 6. Perihal kegiatannya untuk melaksanakan amanat itu, yang menimbulkan perlawanan keras dari orang-orang Yahudi (ay. 19-21).
 7. Perihal ajaran yang ia jadikan sebagai pelayanannya untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, yang

begitu jauh dari upaya penghancuran hukum Taurat dan kitab nabi-nabi melainkan untuk menunjukkan penggenapan keduanya di dalam Injil (ay. 22-23).

II. Komentar yang diberikan atas pembelaannya,

1. Festus berkata bahwa ia belum pernah mendengar orang berbicara begitu gila seperti ini dan menghina Paulus sebagai orang yang tidak waras (ay. 24). Sebagai jawaban kepada Festus, ia menolak tuduhan itu dan mohon perhatian Raja Agripa (ay. 25-27).
2. Raja Agripa, yang lebih memahami masalah yang dibicarakan, beranggapan bahwa ia belum pernah mendengar orang yang berbicara dengan begitu masuk akal dan meyakinkan seperti itu, dan ia mengaku bahwa ia hampir saja diyakinkan untuk menjadi orang Kristen (ay. 28). Dan Paulus juga sangat berharap ia menjadi orang percaya (ay. 29).
3. Mereka semua sepakat bahwa dia tidak bersalah dan seharusnya dibebaskan, tetapi bahwa sayangnya ia telah terlanjur mengunci pintu kebebasannya sendiri dengan naik banding kepada Kaisar (ay. 30-32).

Pembelaan Paulus yang Kelima (26:1-11)

¹ Kata Agripa kepada Paulus: "Engkau diberi kesempatan untuk membela diri." Paulus memberi isyarat dengan tangannya, lalu memberi pembelaannya seperti berikut: ² "Ya Raja Agripa, aku merasa berbahagia, karena pada hari ini aku diperkenankan untuk memberi pertanggungan jawab di hadapanmu terhadap segala tuduhan yang diajukan orang-orang Yahudi terhadap diriku, ³ terutama karena engkau tahu benar-benar adat istiadat dan persoalan orang Yahudi. Sebab itu aku minta kepadamu, supaya engkau mendengarkan aku dengan sabar. ⁴ Semua orang Yahudi mengetahui jalan hidupku sejak masa mudaku, sebab dari semula aku hidup di tengah-tengah bangsaku di Yerusalem. ⁵ Sudah lama mereka mengenal aku dan sekiranya mereka mau, mereka dapat memberi kesaksian, bahwa aku telah hidup sebagai seorang Farisi menurut mazhab yang paling keras dalam agama kita. ⁶ Dan sekarang aku harus menghadap pengadilan oleh sebab aku mengharapkan kegenapan janji, yang diberikan Allah kepada nenek moyang kita, ⁷ dan yang dinantikan oleh kedua belas suku kita, sementara mereka siang malam melakukan ibadahnya dengan tekun. Dan karena pengharapan itulah, ya Raja Agripa, aku dituduh orang-orang Yahudi. ⁸ Mengapa kamu menganggap mustahil, bahwa Allah membangkitkan orang mati? ⁹ Bagaimanapun juga, aku sendiri pernah menyangka, bahwa aku harus keras bertindak menentang nama Yesus dari Nazaret. ¹⁰ Hal itu kulakukan juga di Yerusalem. Aku bukan saja telah memasukkan banyak orang kudus ke dalam penjara, setelah aku memperoleh kuasa dari imam-imam kepala, tetapi aku juga setuju, jika mereka dihukum mati. ¹¹ Dalam rumah-rumah ibadat aku sering menyiksa mere-

ka dan memaksanya untuk menyangkal imannya dan dalam amarah yang meluap-luap aku mengejar mereka, bahkan sampai ke kota-kota asing.”

Agripa adalah orang yang paling terhormat di dalam sidang ini, karena ia menyandang gelar raja, walaupun kekuasaannya hanyalah di atas para wali negeri lain yang berada di bawah Kaisar. Juga, walaupun ia bukan atasan dari Festus, ia lebih dituakan dan berpengalaman. Itulah sebabnya setelah Festus membuka perkara Paulus, Agripa sebagai juru bicara sidang ini memberikan kesempatan kepada Rasul Paulus untuk *membela diri* (ay. 1). Paulus tetap berdiam diri sampai ia diberi kebebasan berbicara, sebab orang yang paling berani tampil bicara bukanlah yang paling siap berbicara dan paling baik berbicara. Kesempatan ini merupakan suatu kebaikan yang tidak akan pernah diberikan oleh orang-orang Yahudi, atau tidak mungkin dapat diperoleh tanpa kesulitan. Namun, di sini Agripa memberikannya dengan leluasa. Perkara Paulus ini begitu baik, sehingga ia tidak mengingini apa pun selain kebebasan untuk membela diri. Ia juga tidak membutuhkan seorang pengacara, tidak perlu Tertulus, untuk berbicara baginya. Sikap tubuhnya digambarkan di sini: *la memberi isyarat dengan tangannya*, sebagai orang yang sama sekali tidak memiliki keraguan, tetapi kebebasan penuh dan penguasaan diri. Hal ini juga menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh dan mengharapkan perhatian para hadirin sementara ia menyampaikan pembelaan bagi dirinya. Amatilah, di sini ia tidak berkeras hati bahwa karena telah naik banding kepada Kaisar maka ia mau berdiam diri saja. Ia tidak berkata, “Aku tidak mau diperiksa lagi sampai aku tiba di hadapan Kaisar sendiri.” Sebaliknya, dengan gembira ia menyambut kesempatan untuk memberikan kehormatan atas perkara yang sedang ditanggungnya. Kita harus selalu siap sedia pada segala waktu untuk *memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kita tentang pengharapan yang ada pada kita*, terlebih lagi kepada setiap orang yang berkuasa (1Ptr. 3:15). Nah, dalam bagian pendahuluan dari pembelaannya,

- I. Rasul Paulus menyampaikan rasa hormatnya yang sangat khusus kepada Agripa (ay. 2-3). Sebelumnya ia juga dengan wajah gembira memberi penjelasan di hadapan Feliks, karena ia tahu bahwa Feliks telah *bertahun-tahun lamanya menjadi hakim atas bangsa itu* (24:10). Namun, pendapatnya mengenai Agripa lebih jauh lagi. Amatilah,

1. Karena dituduh oleh orang-orang Yahudi dan telah menanggung banyak hal buruk yang didakwakan kepadanya, Rasul Paulus merasa senang beroleh kesempatan untuk membersihkan diri. Sangat jauh dari pikirannya bahwa ia dikecualikan dari kekuasaan pengadilan pemerintah karena ia seorang rasul. Kuasa pemerintahan berasal dari Allah, yang dimaksudkan untuk memberikan kesejahteraan bagi kita semua. Itulah sebabnya kita semua harus tunduk kepadanya.
2. Karena terpaksa membela diri sendiri, Rasul Paulus senang bisa melakukannya di hadapan Raja Agripa, yang memahami segala masalah ini lebih baik dibandingkan dengan para wali negeri Romawi lainnya, karena ia telah memeluk agama Yahudi. *Terutama karena engkau tahu benar-benar adat istiadat dan persoalan orang Yahudi.* Tampaknya Agripa adalah seorang cendekiawan juga, yang berpengetahuan luas dalam berbagai hal mengenai bangsa Yahudi. Ia seorang pakar dalam pengetahuan tentang adat istiadat agama Yahudi, mengenal sifat-sifatnya, dan tahu bahwa semua adat istiadat itu tidak dimaksudkan untuk diberlakukan kepada semua bangsa atau bersifat kekal. Ia juga ahli dalam menangani berbagai pertanyaan yang muncul mengenai adat istiadat itu, untuk memutuskan hal-hal yang tidak semua orang Yahudi menyepakatinya. Agripa mengetahui dengan baik kitab-kitab Perjanjian Lama. Itulah sebabnya ia dapat membuat penilaian yang lebih baik dari pada orang lain atas pertentangan yang terjadi antara Paulus dan orang-orang Yahudi mengenai apakah Yesus itu Mesias atau bukan. Sungguh sangat membesarkan hati bagi seorang pemberita firman untuk berbicara di hadapan orang-orang yang cerdas dan mampu membedakan hal-hal yang pada hakikatnya memang berbeda. Ketika Paulus berkata, *Pertimbangkanlah sendiri apa yang aku katakan*, ia seperti *berbicara kepada orang-orang yang bijaksana* (1Kor. 10:15).
3. Oleh karena itu Paulus memohon supaya Agripa *mendengarkan dengan sabar, makrothymōs – dengan menanggung sabar*. Paulus merancang sebuah pembelaan yang panjang, dan ia memohon supaya Agripa mau mendengarkannya sampai selesai dan jangan sampai merasa jemu. Ia merancang suatu pembelaan yang terus terang, serta memohon supaya Agripa mau mendengarkannya dengan kepala dingin dan tidak menjadi

marah. Paulus memiliki beberapa alasan untuk merasa khawatir karena Agripa adalah seorang Yahudi yang sangat mahir dalam seluk beluk adat istiadat bangsa Yahudi, dan karena itu lebih memiliki kemampuan dalam mengadili perkaranya. Namun, pada tingkat tertentu boleh jadi ia sudah terpengaruh oleh ragi orang-orang Yahudi, sehingga bisa saja berprasangka buruk terhadap Paulus yang menjadi rasul bagi bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu untuk mengambil hatinya, ia berkata: *aku minta kepadamu, supaya engkau mendengarkan aku dengan sabar*. Pastilah, ketika memberitakan iman kepercayaan tentang Kristus, setidaknya kita mengharapkan orang untuk mendengar dengan sabar.

II. Paulus mengaku bahwa walaupun ia dibenci dan dicap sebagai seorang yang murtad, ia masih tetap berpegang teguh pada semua hal baik yang diajarkan dan dilatihkan kepadanya sejak masa muda. Ibadah agamanya selalu dibangun di atas dasar *janji yang diberikan Allah kepada nenek moyang mereka*, dan hal ini masih dipegangnya.

1. Lihatlah di sini agama apa yang dipeluk oleh Paulus ketika ia masih muda: *jalan hidupnya diketahui semua orang* (ay. 4-5). Ia memang tidak dilahirkan di antara bangsanya sendiri, namun dibesarkan di antara mereka di Yerusalem. Meskipun pada tahun-tahun belakangan ini ia bergaul akrab dengan bangsa-bangsa lain (yang sangat menyakitkan hati orang-orang Yahudi), namun ketika tampil di dunia ini ia sungguh mengenal bangsa Yahudi dan sepenuhnya hidup dalam segala kepentingan mereka. Ia tidak dididik oleh bangsa asing dan tidak jelas, tetapi di tengah bangsanya sendiri di Yerusalem, di mana agama dan pengetahuan sangat berkembang. Semua orang Yahudi mengetahui hal ini. Semua dapat mengingatnya dengan baik, sebab Paulus sangat menonjol waktu itu. Orang-orang yang *mengetahui dia sejak masa mudanya* dapat bersaksi mengenai dirinya bahwa ia seorang Farisi. Bahwa ia tidak hanya memeluk agama Yahudi dan menjadi orang yang taat menjalankan semua peraturannya, tetapi bahwa ia hidup *menurut mazhab yang paling keras dalam agama itu*, sangat senang dan cermat dalam menjalankan semua ketetapan bagi dirinya sendiri. Ia juga sangat keras dan cermat dalam me-

maksakan kebiasaan itu kepada orang lain. Ia tidak saja disebut sebagai orang Farisi, tetapi ia *hidup sebagai seorang Farisi*. Semua orang yang mengenal dia sangat mengetahui bahwa tidak ada orang Farisi yang begitu cermat mengikuti peraturan-peraturan dari mazhabnya seperti dia. Ia bahkan berasal dari golongan Farisi yang paling keras, sebab ia dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel, seorang rabi termasyhur dari sekolah agama dari keluarga Hilel, yang lebih ternama mengenai persoalan agama daripada sekolah dari keluarga Samai. Nah, jika Paulus adalah seorang Farisi dan hidup sebagai orang Farisi,

- (1) Tentunya ia adalah seorang cendekiawan, seorang yang terpelajar, dan bukan seorang yang bodoh, buta huruf, dan bekerja tanpa pikir. Orang-orang Farisi mengenal hukum Taurat dan sangat mahir di dalamnya, demikian juga dalam menjelaskan adat istiadat dari hukum itu. Merupakan suatu celaan bagi rasul-rasul lain yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan hanya dibesarkan sebagai nelayan biasa (4:13). Oleh karena itu, orang-orang Yahudi yang tidak mau percaya seharusnya tidak dapat dimaafkan lagi, karena di sini tampil seorang rasul yang pernah dididik di bawah asuhan para ahli agama mereka yang ternama.
- (2) Tentunya Paulus adalah seorang yang berakhlak tinggi, seorang yang penuh kebajikan, dan bukan seorang muda durjana atau bejat. Jika ia hidup sebagai seorang Farisi, ia pasti bukan seorang pemabuk dan cabul. Dan sebagai seorang Farisi muda, kita dapat berharap bahwa ia bukanlah seorang pemeras dan juga bukan orang yang belajar menjadi pemeras seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi tua yang licik dan tamak, yang suka menelan rumah janda-janda miskin. Sebaliknya, ia adalah seorang yang *tidak bercacat tentang kebenaran dalam menuruti hukum Taurat*. Ia juga tidak dapat didakwa melakukan perbuatan yang jahat dan najis. Karena itu pula, ia tidak dapat dianggap telah meninggalkan agamanya karena tidak berpengetahuan mengenai hal itu (sebab ia adalah orang yang terpelajar). Ia juga tidak dapat dianggap sebagai orang yang meninggalkan agama karena tidak menyukai agama itu atau tidak merasa puas terhadap kewajiban-kewajiban agama itu, se-

bab ia adalah seorang yang saleh dan tidak tertarik kepada hal-hal yang tidak berakhlak.

- (3) Tentunya Paulus seorang yang berpegang teguh pada ajaran agamanya, sehat dan kuat di dalam iman, bukan seorang fasik atau orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan, atau orang yang memegang dasar pikiran yang rusak sehingga membawa kepada pengkhianatan. Ia adalah orang Farisi yang bertentangan dengan orang Saduki. Ia menerima kitab-kitab Perjanjian Lama yang sebagian ditolak oleh orang Saduki, serta percaya kepada dunia roh, jiwa yang tidak dapat mati, kebangkitan tubuh jasmaniah, serta juga upah dan hukuman di kehidupan yang akan datang, yang semuanya ditolak oleh orang Saduki. Mereka tidak dapat berkata bahwa ia telah meninggalkan agamanya karena tidak memahami sebagian asas pokok agamanya atau kekurangan wahyu ilahi. Tidak, ia selalu memandang dengan penuh rasa hormat *janji yang diberikan Allah kepada nenek moyangnya*, dan ia membangun harapannya di atas dasar janji tersebut.

Nah, walaupun Paulus sangat memahami bahwa semua itu tidak akan membenarkan dirinya di hadapan Allah dan juga tidak membuat dirinya menjadi orang benar, tetapi ia tahu bahwa tindakannya ini adalah untuk menjaga nama baiknya di antara orang-orang Yahudi, dan bisa menjadi sebuah pernyataan alasan *ad hominem* – untuk menjadi perhatian Agrippa, bahwa ia bukanlah seseorang seperti yang mereka gambarkan itu. Walaupun ia telah menganggap semua itu sebagai kerugian supaya ia memperoleh Kristus, ia mau menyebutkannya jika itu dapat memuliakan Kristus. Ia sangat tahu bahwa semua ini terjadi ketika ia masih asing terhadap hakikat rohaniyah dari hukum ilahi dan terhadap agama batiniah. Ia tahu bahwa kecuali kebenarannya dapat melebihi semua hal ini, ia tidak akan dapat masuk ke dalam sorga. Walaupun demikian, saat mengenang kembali semuanya itu, hatinya merasa puas bahwa sebelum beriman kepada Kristus, ia bukanlah seorang yang tidak percaya akan adanya Tuhan, duniawi, dan jahat. Sebaliknya, sesuai dengan terang yang ia miliki, ia telah *hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah*.

2. Lihatlah di sini agama seperti apa yang dipeluk Paulus sekarang. Benar bahwa ia sekarang tidak memiliki gairah lagi terhadap hukum Taurat yang penuh dengan tata upacara itu seperti pada masa mudanya. Ia menganggap bahwa semua korban dan persembahan yang ditetapkan oleh hukum Taurat tersebut telah digantikan oleh korban agung yang telah dilambangkan oleh semua korban tadi. Pencemaran dan pentahiran yang seremonial dari hukum itu sudah tidak dipedulikannya lagi. Ia berpendapat bahwa keimamatan Lewi tenggelam dengan hormat di dalam keimamatan Kristus. Namun, dasar-dasar pokok utama dari agamanya masih tetap dipegang teguh seperti biasanya, dan bahkan lebih lagi, ia bertekad untuk hidup dan mati oleh dasar-dasar pokok itu.
- (1) Agamanya dibangun di atas *janji yang diberikan Allah kepada nenek moyangnya*, dibangun di atas pewahyuan ilahi, yang ia terima dan percayai. Ia mempertaruhkan nyawanya di atas janji itu. Agamanya dibangun di atas kasih karunia ilahi, dan kasih karunia itu diwujudkan dan disampaikan oleh janji itu. Janji Allah menjadi pedoman dan dasar dari agamanya. Yaitu janji yang *diberikan kepada nenek moyang mereka*, yang jauh lebih kuno daripada hukum upacara simbolis. Bahkan *janji yang sebelumnya itu telah disahkan Allah di dalam Kristus, dan tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat, yang baru terbit empat ratus tahun kemudian* (Gal. 3:17). Kristus dan sorga merupakan dua ajaran utama Injil – bahwa *Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya*. Nah, dua hal ini adalah hakikat dari *janji yang diberikan kepada nenek moyang kita*. Janji itu dapat dilihat jauh ke belakang sebagai janji yang diberikan kepada bapa Adam mengenai keturunan perempuan itu, berikut penemuan-penemuan keadaan masa depan yang dilihat dengan iman oleh para bapa leluhur. Namun, janji itu terutama dimaksudkan sebagai janji yang diberikan kepada bapa Abraham, bahwa *di dalam keturunannya semua kaum di muka bumi ini akan mendapat berkat, dan bahwa Allah akan menjadi Allah bagi dia dan keturunannya*. Yang pertama berarti Kristus, dan yang berikutnya berarti sorga. Sebab jika Allah tidak mem-

persiapkan sebuah kota bagi mereka, Ia akan malu menyebut diri-Nya sebagai Allah mereka (Ibr. 11:16).

- (2) Agamanya ada di dalam pengharapan atas janji itu. Paulus tidak mendasarkan agamanya di atas hal-hal seperti makanan dan minuman serta peraturan-peraturan duniawi seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi (Allah sering menunjukkan bahwa Ia tidak terlampau memedulikan hal-hal semacam itu), tetapi di dalam kepercayaan yang bergantung sepenuhnya pada kasih karunia Allah di dalam kovenan itu, serta pada janji itu, yang menjadi piagam kesepakatan agung yang olehnya jemaat pertama kali didirikan.
 - [1] Ia memiliki pengharapan di dalam Kristus sebagai keturunannya yang dijanjikan. Ia berharap dapat diberkati di dalam Dia, untuk menerima berkat Allah, dan benar-benar diberkati.
 - [2] Ia menaruh pengharapan akan sorga. Hal ini dinyatakan dengan sungguh-sungguh sebagaimana yang diungkapkannya di dalam 24:15, *bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati*. Keyakinannya tidak dalam hal-hal daging, tetapi dalam Kristus. Ia sama sekali tidak mengharap hal-hal besar di dalam dunia ini. Sebaliknya, ia mengharap hal-hal yang lebih besar di dunia lain dibandingkan dengan apa pun yang katanya dapat diberikan oleh dunia ini. Ia memusatkan perhatiannya pada keadaan yang akan datang.
- (3) Dalam hal ini Paulus sependapat dengan orang-orang Yahudi yang saleh. Imannya tidak saja sesuai dengan Kitab Suci, tetapi juga sesuai dengan kesaksian jemaat, yang menjadi pendukungnya. Walaupun mereka menjadikan dirinya sebagai sasaran, ia tidak sendirian: *"Kedua belas suku kita, yang menjadi anggota jemaat orang-orang Yahudi, sementara mereka siang malam beribadah kepada Allah dengan tekun, mengharap penggenapan janji ini, yaitu semua hal baik yang dijanjikan."* Di sini bangsa Israel disebut *kedua belas suku*, sebab memang begitulah pada mulanya. Meskipun kita tidak membaca bahwa sepuluh suku yang lain juga kembali berkumpul, kita memiliki alasan untuk beranggapan bahwa terdapat banyak orang-orang tertentu,

setidaknya dari setiap suku, yang kembali ke negeri mereka sendiri. Mungkin sebagian besar dari mereka yang dibawa sebagai tawanan datang kembali secara bertahap. Kristus juga pernah berbicara mengenai *kedua belas suku Israel* (Mat. 19:28). Hana juga berasal dari suku Asyer (Luk. 2:36). Yakobus menunjukan surat penggembalaannya kepada *kedua belas suku di perantauan* (Yak. 1:1). “Kedua belas suku kitalah yang membentuk bangsa kita, yang di dalamnya aku dan saudara-saudaraku yang lain termasuk. Sekarang semua orang Israel mengaku percaya kepada janji mengenai Kristus dan sorga, dan berharap memperoleh berkat dari janji itu. Mereka semua berharap kepada Sang Mesias yang akan datang, sedangkan kami yang telah menjadi orang-orang Kristen berharap kepada Mesias yang sudah datang. Dengan demikian kita semua dapat sepakat bahwa kita membangun di atas dasar janji yang sama. Mereka mencari *kebangkitan orang mati dan kehidupan di dalam dunia yang akan datang*, dan inilah yang aku cari. Mengapa aku harus dipandang sebagai orang yang memberitakan sesuatu yang berbahaya dan menyimpang dari pengajaran yang berlaku, atau dipandang sebagai orang yang murtad dari iman dan ibadah jemaat Yahudi, sementara aku bersesuaian dengan mereka dalam hal ajaran yang mendasar ini? Aku berharap pada akhirnya aku akan sampai di sorga yang sama seperti yang mereka harapkan. Jika kita berharap dapat berjumpa dengan penuh bahagia di akhir hidup kita, mengapa kita harus bertengkar di dalam perjalanan ini?” Bahkan lebih dari itu, jemaat orang-orang Yahudi tidak saja mengharapkan kegenapan janji ini, tetapi dalam pengharapan itulah mereka *siang malam melakukan ibadahnya dengan tekun*. Ibadah di dalam Bait Suci diselenggarakan terus-menerus untuk memenuhi kewajiban agama, petang dan pagi, siang dan malam, dari awal tahun sampai akhir tahun. Semua ini dipelihara oleh imam-imam dan orang-orang Lewi, serta mereka yang disebut *orang-orang yang tetap*, yang selalu hadir di sana untuk menumpangkan tangan mereka ke atas persembahan umat, sebagai perwakilan dari kedua belas suku. Ibadah ini diselenggarakan sebagai pengakuan iman atas janji hidup

yang kekal dan pengharapan yang ada di dalamnya. *Paulus melakukan ibadahnya siang dan malam dengan tekun* di dalam pengharapannya akan Injil Anak Allah, sedangkan melalui perwakilan kedua belas suku itu mereka juga melakukannya di dalam hukum Taurat Musa. Namun, ia dan mereka melakukannya di dalam pengharapan akan janji yang sama. “Oleh karena itu mereka tidak boleh memandangku sebagai orang yang telah meninggalkan jemaat, selama aku masih memegang janji yang sama, janji yang juga mereka pegang.” Terlebih lagi orang-orang Kristen, yang berharap kepada Yesus yang sama, sorga yang sama, walaupun berbeda dalam cara dan tata ibadah, seharusnya saling mengharapkan yang terbaik bagi satu sama lain dan hidup bersama-sama di dalam kasih yang kudus. Atau itu dapat juga diartikan sebagai orang-orang tertentu yang tetap bersekutu di dalam jemaat orang-orang Yahudi dan sangat saleh dalam kehidupan mereka, yang beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh, menggunakan akal sehat, dan melakukannya dengan tekun. *Siang dan malam*, sama seperti Hana yang *tidak pernah meninggalkan Bait Allah, beribadah kepada Allah* (istilah yang sama digunakan di sini), *dengan berpuasa dan berdoa* (Luk. 2:37). “Dengan cara ini mereka berharap dapat mencapai janji itu, dan aku berharap mereka akan sampai di sana.” Perhatikanlah, hanya orang-orang yang rajin dan tekun beribadah kepada Allah sajalah yang dapat mengharapkan hidup yang kekal di atas dasar yang baik dan benar. Harapan akan hidup yang kekal harus dapat membuat kita menjadi rajin dan tekun dalam menjalankan semua kewajiban agama kita. Kita harus terus melanjutkan pekerjaan kita dengan mata yang terarah ke sorga. Orang-orang yang *tekun beribadah kepada Allah siang dan malam*, walaupun dengan cara yang berbeda dengan cara kita, harus kita nilai dengan penuh kemurahan hati.

- (4) Inilah yang sekarang membuat Paulus menderita – karena memberitakan ajaran yang mereka sendiri harus terima dan akui, jika mereka memahaminya dengan benar. *Sekarang aku harus menghadap pengadilan oleh sebab aku mengharapkan janji yang diberikan kepada nenek moyang*

kita. Ia berpegang pada janji itu dan menentang hukum upacara simbolis, sementara para pendakwanya berpegang pada hukum upacara simbolis dan menentang janji itu: “Dan *karena pengharapan itulah, ya Raja Agripa, aku dituduh oleh orang-orang Yahudi*. Sebab aku melakukan apa yang wajib aku lakukan oleh pengharapan terhadap janji itu.” Merupakan hal yang lazim bagi orang untuk membenci dan menyerang kekuatan agama orang lain yang berbeda dengan agama yang mereka bangga-banggakan. Pengharapan Paulus itu *sama seperti pengharapan mereka juga* (24:15), dan sekarang mereka menjadi marah kepadanya karena ia melakukan apa yang sesuai dengan pengharapan itu. Namun, penganiayaan itu menjadi suatu kehormatan baginya, sebab ketika ia menderita sebagai seorang Kristen, itu berarti ia menderita *karena pengharapan Israel* (28:20).

- (5) Inilah yang ingin ia ajak semua yang mendengar untuk menerima dengan hati terbuka (ay. 8): *Mengapa kamu menganggap mustahil, bahwa Allah membangkitkan orang mati?* Tampaknya pernyataan ini muncul secara tiba-tiba. Tetapi ada kemungkinan apa yang disampaikan Paulus jauh lebih banyak dari pada yang tercatat di sini. Ia menjelaskan janji yang diberikan kepada nenek moyang mereka itu sebagai janji akan kebangkitan dan hidup kekal. Dan ia membuktikan bahwa ia ada di jalur yang benar dalam mengejar pengharapannya atas kebahagiaan itu, sebab ia percaya kepada Kristus yang *telah bangkit dari antara orang mati*, yang menjadi tanda dan jaminan terhadap kebangkitan yang diharapkan oleh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, dengan sungguh-sungguh Paulus *menghendaki mereka dapat mengenal kuasa kebangkitan Kristus*, supaya olehnya ia *beroleh kebangkitan dari antara orang mati* (Flp. 3:10-11). Sekarang, banyak dari orang-orang yang sedang mendengarkan dia berasal dari bangsa-bangsa lain. Mungkin sebagian besar dari mereka, khususnya Festus, ketika mendengar dia banyak berbicara mengenai kebangkitan Kristus dan kebangkitan dari antara orang mati seperti yang diharapkan oleh kedua belas suku Israel, mulai mengejek Paulus seperti yang dilakukan orang-orang Atena. Mungkin mereka mulai tersenyum-senyum mendengar hal itu, saling ber-

bisik satu sama lain, dan mengatakan betapa tidak masuk akalanya hal itu. Oleh sebab itu, Paulus merasa perlu berdebat dengan mereka. *Apa! Apakah menurut pendapatmu mustahil bagi Allah membangkitkan orang mati?* Begitulah seharusnya kalimat itu dibaca. *Jika kamu menganggap hal itu ajaib, apakah Aku harus menganggapnya ajaib juga? Demikianlah firman TUHAN semesta alam (Za. 8:6).* Walaupun melampaui kuasa alam, hal itu tidak melampaui kuasa Allah yang menciptakan alam ini. Perhatikanlah, tidak ada alasan sama sekali bagi kita untuk beranggapan bahwa Allah tidak mungkin bisa membangkitkan orang mati. Kita tidak diminta untuk mempercayai segala sesuatu yang memang mustahil, segala sesuatu yang mengandung pertentangan. Terdapat cukup banyak alasan yang dapat dipercaya untuk membawa kita menelusuri semua pengajaran agama Kristen, dan khususnya di sini mengenai kebangkitan orang mati. Bukankah Allah memiliki kemahakuasaan yang tidak terbatas, sehingga tidak ada yang mustahil baginya? Bukankah Dia yang menciptakan dunia ini untuk pertama kali dari ketiadaan, dengan mengucapkan firman-Nya? Bukankah Dia yang membentuk tubuh kita dari debu tanah dan mengembuskan nafas hidup ke dalam kita pada mulanya? Jadi masakan Dia tidak sanggup dengan kuasa yang sama membentuk mereka kembali dari debu tanah mereka sendiri serta memberikan kehidupan ke dalam mereka lagi? Bukankah kita juga melihat bentuk kebangkitan lainnya di alam ini, setiap kali musim semi datang kembali? Jika matahari memiliki kuasa untuk membangkitkan kembali tumbuh-tumbuhan yang sudah mati, apakah tampak mustahil bagi kita bahwa Allah sanggup membangkitkan tubuh-tubuh yang sudah mati?

III. Paulus mengakui bahwa ketika ia masih hidup sebagai orang Fariisi, ia sangat memusuhi orang-orang Kristen dan Kekristenan. Ia mengira bahwa ia harus berlaku seperti itu dan tetap seperti itu, sampai akhirnya Kristus membuat perubahan yang indah di dalam dirinya. Hal ini ia katakan,

1. Untuk menunjukkan bahwa ia menjadi seorang Kristen dan pemberita firman bukanlah sebagai hasil dan akibat dari wa-

taknya atau kecenderungannya. Bukan juga karena pemikirannya berangsur-angsur menyukai ajaran Kristen. Ia tidak meneliti Kekristenan melalui berbagai alasan sebab akibat, tetapi dibuat menjadi sepenuhnya yakin langsung dari keadaannya yang penuh dengan prasangka buruk terhadap Kekristenan. Dengan begitu tampaklah bahwa dia dibuat menjadi Kristen dan menjadi seorang pengkhotbah oleh suatu kuasa adikodrati. Dengan demikian, perubahan hidupnya tidak saja bagi dirinya sendiri, tetapi bagi orang lain juga, sebagai sebuah bukti yang meyakinkan tentang kebenaran Kekristenan.

2. Mungkin Paulus merancang pernyataan itu sebagai alasan untuk memaafkan para penganiayanya, seperti yang pernah diperbuat Kristus ketika Ia berkata, *mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*. Ketika menganiaya murid-murid Kristus, ia mengira bahwa ia melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Dan sekarang, dengan kemurahan hati ia berpikir bahwa mereka juga melakukan kesalahan yang sama. Amatilah,

(1) Betapa bodohnya pendapat yang ia pegang (ay. 9): *Ia sendiri pernah menyangka bahwa ia harus keras bertindak*, dengan menggunakan segala sesuatu yang ada di dalam kuasanya, *menentang nama Yesus dari Nazaret*, menentang pengajaran-Nya, kehormatan-Nya, kepentingan-Nya. Sebenarnya, nama itu sendiri tidak mendatangkan bahaya. Namun, karena nama itu tidak sesuai dengan gagasan mengenai kerajaan Mesias yang ia bayangkan, ia menentanginya dengan sekuat tenaga. Ia menyangka bahwa dengan cara menganiaya orang-orang yang memanggil nama Yesus Kristus, ia telah melayani Tuhan dengan baik. Perhatikanlah, sangat mungkin orang-orang yang dengan yakin menyangka berada di jalan yang benar, ternyata kemudian terbukti berada di jalan yang salah. Begitu juga halnya dengan orang-orang yang mengira menjalankan kewajiban agama mereka, ternyata dengan sengaja tetap melakukan dosa yang terbesar. Orang-orang yang membenci saudara-saudara mereka, dan mengucilkan mereka, berkata, *bialah TUHAN dipermuliakan* (Yes. 66:5, TL). Di bawah bendera dan dalih agama, tindak kejahatan yang paling biadab dan tidak berperikemanusiaan tidak saja dibenarkan, tetapi juga dikuduskan dan diagungkan (Yoh. 16:2).

- (2) Betapa dengan amarah yang meluap-luap ia melakukan penganiayaan itu (ay. 10-11). Tidak ada dasar tindakan yang lebih kejam di dunia ini selain hati nurani yang menerima keterangan yang salah. Ketika Paulus mengira bahwa ia wajib menentang nama Kristus dengan sekuat tenaga, ia tidak segan-segan berjerih payah dan mengorbankan apa pun untuk itu. Ia menjelaskan apa yang telah ia lakukan itu, dan menegaskan sebagai orang yang benar-benar menyesali perbuatannya: *aku adalah seorang penghujat dan seorang penganiaya yang ganas* (1Tim. 1:13).
- [1] Ia menjejali penjara-penjara dengan orang-orang Kristen seolah-olah mereka adalah penjahat-penjahat yang paling bejat. Melalui penganiayaan ini, ia berharap tidak saja dapat menanamkan kengerian kepada mereka, tetapi juga membuat mereka menjadi kebencian bagi orang banyak. Ia menjadi *Iblis yang melemparkan beberapa orang percaya ke dalam penjara* (Why. 2:10). Ia memasukkan mereka ke dalam penjara supaya mereka dapat dianiaya. *Aku telah memasukkan banyak orang kudus ke dalam penjara* (26:10), *laki-laki dan perempuan* (8:3).
- [2] Ia menjadikan dirinya sebagai alat dari imam-imam kepala. Dalam hal ini dengan *menerima kuasa* dari mereka, sebagai seorang bawahan. Ia sangat bangga karena menjadi orang yang berkuasa menjalankan tugas penganiayaan seperti itu.
- [3] Tanpa diminta, ia ikut campur tangan dalam mengusulkan hukuman mati bagi orang-orang Kristen, khususnya Stefanus, yang hukuman matinya mendapat persetujuan dari dirinya (8:1). Dengan demikian ia menjadikan dirinya sebagai *particeps criminis* – *orang yang turut mengambil bagian dalam kejahatan*. Mungkin karena semangatnya inilah, ia berhasil menjadi anggota mahkamah agama, walaupun masih berusia muda. Dari situ-lah ia mengusulkan untuk menjatuhkan hukuman mati bagi orang-orang Kristen. Atau, setelah mereka dihukum, ia memberikan alasan untuk membenarkan apa yang telah dilakukan. Dengan demikian ia menjadikan dirinya bersalah *ex post facto* – *sesudah perbuatan dila-*

kukan, seolah-olah dia adalah seorang hakim atau anggota dewan juri.

- [4] Ia menjatuhkan hukuman atas tindakan pelanggaran ringan, di *rumah-rumah ibadat*, di mana mereka *disesah* sebagai pelanggar-pelanggar peraturan rumah ibadat. Ia sudah menghukum banyak orang. Bahkan lebih dari itu, sepertinya ia *sering menyiksa* orang-orang yang sama, seperti dirinya sendiri yang pernah disesah sampai lima kali (2Kor. 11:24).
- [5] Ia tidak saja menghukum mereka karena agama mereka, tetapi sambil membanggakan diri karena mampu menguasai hati nurani orang lain, ia memaksa mereka menyangkal agama mereka dengan cara menganiaya mereka: “*Aku memaksa mereka untuk menyangkal Kristus* dan menyatakan bahwa Dia adalah seorang penipu dan mereka semua telah tertipu oleh-Nya. Ia memaksa mereka menyangkal Tuhan mereka dan meninggalkan kewajiban-kewajiban mereka kepada-Nya.” Tidak ada yang lebih memberatkan para penganiaya selain pemaksaan terhadap hati nurani manusia, tidak peduli sebangga apa pun mereka sekarang atas diri orang-orang yang mereka buat baru percaya akibat paksaan mereka.
- [6] Kegeramannya begitu meluap-luap terhadap orang Kristen dan Kekristenan sampai Yerusalem sendiri menjadi panggung yang terlampau sempit untuk bertindak. Akibatnya, *dalam amarah yang meluap-luap terhadap mereka, ia mengejar mereka, bahkan sampai ke kota-kota asing*. Ia marah terhadap mereka karena melihat bagaimana mereka mampu membela diri, meskipun ia sudah berusaha keras menentang mereka. Ia marah melihat bagaimana jumlah mereka semakin berlipat ganda karena penindasan itu. *Amarahnya meluap-luap*. Gelombang amarahnya tidak dapat dibendung dan dibatasi. Ia menjadi kengerian bagi dirinya sendiri dan juga bagi banyak orang lain. Begitu besar kejengkelan di dalam dirinya hingga ia tidak mampu mengatasinya, begitu pula amarahnya terhadap mereka. Para penganiaya adalah orang-orang gila, dan beberapa di antara mereka *gila melampaui batas*. Paulus menjadi marah melihat orang-orang

yang tinggal di kota-kota lain tidak terlampaui keras menentang orang-orang Kristen. Itulah sebabnya ia sibuk mengurus hal-hal yang sebenarnya bukan urusannya dengan menganiaya orang-orang Kristen, bahkan sampai ke kota-kota asing. Tidak ada dasar tindakan yang lebih meresahkan selain kebencian, khususnya kebencian yang melibatkan hati nurani.

Inilah watak Paulus dan inilah cara hidupnya pada masa mudanya. Itulah sebabnya ia tidak dapat dianggap menjadi orang Kristen karena pendidikan atau karena adat kebiasaan, atau ditarik oleh harapan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Semua keberatan di luar dirinya bertentangan dengan keberadaannya sebagai seorang Kristen.

Pembelaan Paulus yang Kelima (26:12-23)

¹² "Dan dalam keadaan demikian, ketika aku dengan kuasa penuh dan tugas dari imam-imam kepala sedang dalam perjalanan ke Damsyik, ¹³ tiba-tiba, ya Raja Agripa, pada tengah hari bolong aku melihat di tengah jalan itu cahaya yang lebih terang dari pada cahaya matahari, turun dari langit meliputi aku dan teman-teman seperjalananku. ¹⁴ Kami semua rebah ke tanah dan aku mendengar suatu suara yang mengatakan kepadaku dalam bahasa Ibrani: Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku? Sukar bagimu menentang ke galah rangsang. ¹⁵ Tetapi aku menjawab: Siapa Engkau, Tuhan? Kata Tuhan: Akulah Yesus, yang kauaniaya itu. ¹⁶ Tetapi sekarang, bangunlah dan berdirilah. Aku menampakkan diri kepadamu untuk menetapkan engkau menjadi pelayan dan saksi tentang segala sesuatu yang telah kaulihat dari pada-Ku dan tentang apa yang akan Kuperlihatkan kepadamu nanti. ¹⁷ Aku akan mengasingkan engkau dari bangsa ini dan dari bangsa-bangsa lain. Dan Aku akan mengutus engkau kepada mereka, ¹⁸ untuk membuka mata mereka, supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa Iblis kepada Allah, supaya mereka oleh iman mereka kepada-Ku memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan. ¹⁹ Sebab itu, ya Raja Agripa, kepada penglihatan yang dari sorga itu tidak pernah aku tidak taat. ²⁰ Tetapi mula-mula aku memberitakan kepada orang-orang Yahudi di Damsyik, di Yerusalem dan di seluruh tanah Yudea, dan juga kepada bangsa-bangsa lain, bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu. ²¹ Karena itulah orang-orang Yahudi menangkap aku di Bait Allah, dan mencoba membunuh aku. ²² Tetapi oleh pertolongan Allah aku dapat hidup sampai sekarang dan memberi kesaksian kepada orang-orang kecil dan orang-orang besar. Dan apa yang kuberitakan itu tidak lain dari pada yang sebelumnya telah diberitahukan oleh para nabi dan juga oleh Musa, ²³ yaitu, bahwa Mesias harus menderita sengsara dan bahwa Ia adalah yang pertama yang akan bangkit dari antara orang mati, dan bahwa Ia akan memberitakan terang kepada bangsa ini dan kepada bangsa-bangsa lain."

Semua orang yang percaya kepada Allah dan menghormati kedaulatan-Nya, harus mengakui bahwa orang-orang yang berbicara dan bertindak sesuai dengan petunjuk-Nya serta memperoleh jaminan diri-Nya, tidak boleh dimusuhi, karena itu *berarti melawan Allah*. Nah, dengan penuturan yang jelas dan jujur atas masalah yang sebenarnya, di sini Paulus membuktikan di hadapan sidang yang mulia ini, bahwa ia menerima panggilan langsung dari sorga untuk memberitakan Injil Kristus kepada dunia bangsa-bangsa lain, yang membuat jengkel orang-orang Yahudi sehingga menentang dia. Di sini ia menunjukkan,

- I. Bahwa ia menjadi orang Kristen karena kuasa ilahi, walaupun ia berprasangka melawan jalan itu. Ia dibawa ke jalan Kristen dengan tiba-tiba oleh kuasa dari sorga. Ia tidak dipaksa untuk mengakui Kristus oleh kekuatan luar seperti halnya ia memaksa orang lain untuk menghujat Dia, tetapi oleh kekuatan ilahi dan rohaniah, melalui sebuah wahyu Kristus dari sorga, baik kepadanya maupun di dalam dirinya. Hal ini terjadi ketika ia sedang berada di puncak kehidupan dosanya, ketika sedang menuju Damsyik untuk menghancurkan Kekristenan dengan cara menganiaya orang-orang Kristen di kota itu. Dengan penuh semangat seperti biasanya bila berkaitan dengan urusan ini, kegiatannya untuk menganiaya sama sekali tidak kendur atau menjadi lelah. Ia juga tidak tergoda untuk menyerah saat teman-temannya gagal, sebab kali ini, lebih daripada sebelumnya, ia *memperoleh kuasa penuh dan tugas dari imam-imam kepala* untuk menganiaya Kekristenan. Dalam keadaan seperti itulah ia dipaksa menyerah oleh kuasa yang lebih besar dan diberi tugas lain untuk memberitakan Kekristenan. Ada dua hal yang menyebabkan terjadinya perubahan yang mengejutkan ini, suatu penglihatan dari sorga dan suara dari sorga, yang menyampaikan pengetahuan tentang Kristus melalui dua indra pembelajaran, yaitu melihat dan mendengar.
 1. Dia melihat suatu penglihatan sorgawi. Keadaannya luar biasa hingga pastilah itu bukan sebuah *khayalan yang menyesatkan* – *deceptio visus*. Sebaliknya, tidak diragukan lagi bahwa yang ia lihat adalah suatu penampakan ilahi.
 - (1) Ia *melihat cahaya yang sangat kuat turun dari langit*, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh tangan manusia, se-

bab ketika itu bukan malam hari, melainkan pada *tengah hari bolong*. Cahaya itu tidak muncul di dalam rumah, di mana akal-akal tipuan bisa dilakukan, tetapi *di tengah jalan*, di tempat terbuka. Cahaya itu adalah *cahaya yang lebih terang dari pada matahari*, yang mengalahkan dan mere-dupkan cahaya matahari (Yes. 24:23). Dan juga, ini bukan-lah hasil khayalan Paulus, sebab *cahaya itu meliputi dia dan teman-teman seperjalanannya*. Mereka semua merasa-kan diliputi oleh cahaya yang terang benderang, yang mem-buat matahari tidak begitu terang di mata mereka. Kekuatan dan kuasa cahaya ini mulai menunjukkan pengaruhnya. Mereka semua rebah ke tanah karena penglihatan yang membuat mereka mengalami kelumpuhan itu. Cahaya ini berkilat karena kekuatannya, namun tidak menyambar se-perti kilat, tetapi terus bercahaya meliputi mereka. Di masa Perjanjian Lama, Allah biasanya menyatakan diri-Nya di dalam kekelaman, dan menjadikan kekelaman itu sebagai tempat kediaman-Nya (2Taw. 6:1). Ia berbicara kepada Abraham dalam gelap gulita yang mengerikan (Kej. 15:12), sebab masa itu adalah masa kegelapan. Namun, sekarang *hidup yang tidak dapat binasa dibawa kepada terang me-lalui Injil Kristus yang datang di dalam terang yang besar*. Di dalam penciptaan kasih karunia, seperti halnya dunia ini, hal pertama yang diciptakan adalah terang (2Kor. 4:6).

- (2) Kristus sendiri menampakkan diri kepadanya (ay. 16): *Aku menampakkan diri kepadamu untuk maksud ini*. Kristus ada di dalam terang ini, walaupun orang-orang yang men-jadi teman seperjalannya hanya melihat terang dan tidak melihat Kristus di dalamnya. Tidak semua pengetahuan akan membuat kita menjadi seorang Kristen, tetapi penge-tahuan itu haruslah *pengetahuan tentang Kristus*.
2. Dia mendengar suara sorgawi, suara yang terdengar jelas, *yang berbicara kepadanya*. Di sini dikatakan bahwa suara itu disampaikan dalam *bahasa Ibrani* (yang tidak disebutkan se-belumnya), bahasa ibunya, bahasa agamanya, untuk menun-jukkan kepadanya bahwa walaupun ia akan diutus di antara bangsa-bangsa lain, ia tidak boleh lupa bahwa ia adalah se-orang Ibrani, serta juga tidak boleh menjadi orang asing ter-

hadap bahasa Ibrani. Dalam apa yang dikatakan Kristus kepadanya kita dapat amati,

- (1) Bahwa Kristus memanggil dia sesuai dengan namanya, dan berulang kali (*Saulus, Saulus*), yang tentunya mengejutkan dan mencengangkan dia. Terlebih lagi, ia sekarang sedang berada di tempat asing, di mana tidak seorang pun mengenal dirinya.
- (2) Bahwa Kristus menginsafkan dia akan dosanya. Akan dosa besar yang sekarang sedang diembannya, yaitu dosa untuk menganiaya orang-orang Kristen. Kristus menunjukkan kepadanya betapa tidak masuk akal nya tugasnya itu.
- (3) Bahwa Kristus turut merasakan penderitaan para pengikut-Nya: *Engkau menganiaya aku* (ay. 14), dan sekali lagi, *Akulah Yesus yang kauaniaya itu* (ay. 15). Tidak terpikirkan oleh Paulus bahwa ketika menginjak-injak orang-orang yang ia pandang sebagai beban dan noda bagi bumi ini, sebenarnya ia sedang menghina Dia yang sangat mulia bagi sorga.
- (4) Bahwa Kristus menegur dia terus melawan keyakinan itu: *Sukar bagimu menendang ke galah rangsang*, atau galah penghalau, *seperti anak lembu yang tidak terlatih*. Pada awalnya, semangat Paulus mungkin mulai bangkit, namun dia diberi tahu bahwa ia akan binasa kalau melakukan hal itu terus, dan setelah itu ia menyerah. Atau, mungkin juga hal itu dikatakan dengan nada memperingatkan: "Berhati-hatilah supaya jangan sampai engkau menolak diinsafkan, sebab semua ini dirancang untuk mengubah hatimu, tidak untuk melawanmu."
- (5) Bahwa atas pertanyaannya, Kristus memperkenalkan diri kepadanya. Paulus bertanya (ay. 15), "*Siapa Engkau, Tuhan?* Beritahukanlah siapa yang berbicara kepadaku dari sorga, supaya aku dapat menjawabnya dengan pantas?" Dan Ia menjawab, "*Akulah Yesus*, yang engkau hina itu, yang engkau benci dan fitnah. Akulah yang menanggung nama itu, yang telah engkau buat sampai begitu dibenci dan kausebut sebagai penjahat." Paulus mengira Yesus sudah terkubur di dalam tanah, dan mayatnya dicuri dari kuburnya sendiri dan dipindahkan ke tempat lain. Semua orang Yahudi diajar untuk berkata seperti itu. Itulah se-

babnya ia merasa heran mendengar Dia berbicara dari langit, melihat dirinya diliputi oleh kemuliaan yang sebelumnya telah ia hina sekuat tenaga. Kejadian ini meyakinkan dirinya bahwa ajaran Yesus bersifat ilahi dan sorgawi. Tidak saja tidak boleh ditentang, tetapi harus disambut dengan hangat: *Bahwa Yesus adalah Sang Mesias*, sebab tidak saja Ia telah dibangkitkan dari kematian, tetapi Ia telah menerima kehormatan dan kemuliaan dari Allah Bapa. Kejadian ini cukup untuk membuat dia segera menjadi seorang Kristen, meninggalkan kumpulan para penganiaya yang ditentang sendiri oleh Tuhan yang menampakkan diri dari sorga, dan menggabungkan diri dengan kelompok yang teraniaya, yang dibela oleh Tuhan yang turun dari sorga untuk mereka.

- II. Bahwa ia dijadikan seorang pelayan Tuhan oleh kuasa ilahi: *Bahwa Yesus yang sama, yang telah menampakkan diri kepadanya di dalam terang yang mulia itu memerintahkan kepadanya untuk pergi dan memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain*. Ia tidak melarikan diri dari pengutusan itu. Ia juga tidak diutus oleh manusia yang sama seperti dia, tetapi oleh Dia yang diutus Bapa (Yoh. 20:21). Apa yang ia katakan di sini mengenai pengangkatannya sebagai seorang rasul berkaitan dengan apa yang pernah dikatakan kepadanya melalui ayat-ayat lain, yang tampaknya berasal dari pasal 9:15 dan pasal 22:15, 17, dan seterusnya, yang disampaikan kepadanya sesudah peristiwa itu. Namun, di sini ia menggabungkan kedua pernyataan itu untuk meringkas: *Bangunlah dan berdirilah*. Orang-orang yang karena terang Injil dibuat Kristus tersungkur dalam kehinaan akibat dosa akan mendapati dirinya bangun dan berdiri di dalam kasih karunia, kekuatan, dan, penghiburan rohani. Jika Kristus menghancurkan, itu supaya Ia dapat menyembuhkan. Ia merobohkan, itu supaya Ia dapat membangkitkan. *Kebaskanlah debu dari padamu, bangunlah* (Yes. 52:2). Tolonglah dirimu sendiri dan Kristus akan menolongmu. Engkau harus bangkit, karena Kristus akan menolongmu. Paulus harus bangkit, sebab Kristus memiliki pekerjaan baginya – memiliki sebuah pesan khusus, pesan yang sangat baik, untuk menjadikan dia utusan-Nya: *Aku menampakkan diri kepadamu untuk menetapkan engkau menjadi pelayan*. Kristus telah menetapkan

pelayan-pelayan-Nya sendiri. Mereka menerima kemampuan dan tugas dari Dia. Paulus bersyukur kepada Kristus Yesus yang telah menempatkan dirinya di dalam pelayanan (1Tim. 1:12). Kristus menampakkan diri kepadanya untuk menetapkan dia menjadi pelayan. Dengan satu atau lain cara, Kristus akan menyatakan diri-Nya kepada semua orang yang ditetapkan-Nya sebagai pelayan-Nya. Sebab, bagaimana mereka dapat memberitakan Dia kalau mereka tidak mengenal Dia? Dan bagaimana mereka dapat mengenal Dia jika Ia tidak memperkenalkan diri di dalam Roh-Nya? Amatilah,

1. Jabatan yang ditetapkan Kristus bagi Paulus adalah: dia dijadikan sebagai seorang pelayan, untuk melayani Kristus dan bertindak bagi-Nya, sebagai seorang saksi. Untuk membuktikan kebenaran ajaran-Nya. Ia harus menyaksikan kebenaran *Injil kasih karunia Allah*. Kristus menampakkan diri kepadanya supaya ia dapat tampil bagi Kristus di hadapan orang banyak.
2. Isi kesaksian Paulus: Ia harus memberikan kesaksian kepada dunia,
 - (1) *Tentang segala sesuatu yang telah ia lihat*. Sekarang, pada saat ini, ia harus memberitahukan kepada orang-orang bahwa Kristus telah menampakkan diri kepadanya di tengah jalan dan apa saja yang telah Ia katakan kepadanya. Ia melihat semua hal ini, supaya ia dapat memberitakannya, seperti apa yang terjadi di sini dan sebelumnya (22).
 - (2) *Tentang apa yang akan diperlihatkan Kristus kepadanya*. Sekarang Kristus sedang mengadakan cara berkomunikasi dengan Paulus, yang setelah itu terus dilakukan-Nya, tetapi untuk saat ini Ia hanya memberitahukan bahwa Paulus akan mendengar lebih lanjut dari Dia. Pada mulanya, Paulus tidak memahami apa-apa tentang Injil sampai Kristus menampakkan diri kepadanya dan memberikan petunjuk sepenuhnya. *Injil yang ia beritakan diterimanya langsung oleh pernyataan Kristus* (Gal. 1:12). Namun, ia menerimanya secara berangsur-angsur. Beberapa diterimanya pada saat tertentu, dan beberapa lagi pada saat yang lain, sesuai dengan kesempatan yang ada. Kristus sering menampakkan diri kepada Paulus, dan kemungkinan besar lebih sering lagi dari pada yang telah dicatat di sini. Kristus

tetap mengajarnya, *supaya ia tetap dapat mengajar pengetahuan kepada orang banyak.*

3. Perlindungan rohani yang ia terima sementara ia dipakai Kristus sebagai saksi-Nya: semua kuasa kegelapan tidak dapat menang terhadapnya sampai ia menyelesaikan kesaksiannya (ay. 17), *mengasingkan engkau dari bangsa ini dan dari bangsa-bangsa lain.* Perhatikanlah, saksi-saksi Kristus berada di bawah pemeliharaan-Nya yang khusus. Walaupun mereka dapat jatuh ke tangan musuh, Ia akan memelihara mereka untuk menyelamatkan mereka dari tangan musuh, dan Dia tahu bagaimana melakukannya. Pada saat ini Kristus telah menunjukkan kepada Paulus betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung (9:16). Namun, di sini Ia berkata bahwa Ia akan *mengasingkan dia dari bangsa ini.* Penderitaan hebat dapat diimbangi dengan janji penyelamatan umat Allah. Sebab Kristus tidak berjanji bahwa mereka akan dijauhkan dari penderitaan, tetapi akan dijaga-Nya untuk bisa melalui penderitaan itu. Kadang-kadang Allah menyerahkan umat-Nya ke tangan para penganiaya mereka supaya Ia mendapat kehormatan saat melepaskan mereka dari tangan musuh-musuh mereka.
4. Pengutusan khusus yang diberikan kepadanya untuk pergi ke tengah bangsa-bangsa lain dan pesan yang harus disampaikan dengan pengutusannya itu. *Pengutusan kepada bangsa-bangsa lain* itu terjadi beberapa tahun setelah pertobatan Paulus, atau (sebab semuanya tampak mengarah ke situ) setelah ia tahu bahwa ia dirancang untuk tujuan itu (lihat 22:21). Namun, pada akhirnya ia diperintahkan untuk mengarahkan dirinya ke sana.
 - (1) Ada pekerjaan besar yang harus dilakukan di antara bangsa-bangsa lain, dan Paulus yang harus melaksanakannya. Ada dua hal yang harus dilakukan:
 - [1] Sebuah dunia yang diam dalam kegelapan haruslah diterangi. Mereka harus diajak *mengetahui hal-hal yang diperlukan untuk memiliki kedamaian kekal* yang selama ini telah mereka abaikan. Untuk mengenal Allah sebagai tujuan mereka, serta Kristus sebagai jalan mereka, yang sampai saat itu belum mereka kenal. Ia diutus *untuk membuka mata mereka, supaya mereka berbalik dari ke-*

gelapan kepada terang. Pemberitaannya tidak saja dapat memberitahukan hal-hal yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya, tetapi harus dapat menjadi saluran dari kasih karunia dan kuasa ilahi. Dengan demikian pengertian mereka akan diterangi hingga mampu menerima hal-hal seperti itu, sekaligus menyambut mereka. Demikianlah ia akan membuka mata mereka yang sebelumnya tertutup terhadap terang itu. Mereka akan mau mengerti keadaan, perkara, dan kepentingan mereka sendiri. Kristus membuka hati manusia dengan cara membuka mata mereka. Ia tidak menuntun mereka dengan mata tertutup, tetapi membuat mereka mampu melihat jalan mereka sendiri. Paulus diutus tidak saja untuk membuka mata mereka untuk saat sekarang, tetapi juga untuk membuat mata mereka tetap terbuka, *supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang itu.* Yakni, dari mengikuti pemimpin-pemimpin palsu dan buta, pengajaran-pengajaran mereka, ramalan-ramalan mereka, dan berbagai perbuatan takhayul, yang berasal dari kebiasaan nenek moyang mereka. Juga dari berbagai gagasan dan pikiran mereka yang merusak tentang berhala-berhala mereka, untuk selanjutnya mengikuti wahyu ilahi yang kepastian dan kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Inilah yang dimaksud dengan membuat mereka berbalik dari kegelapan kepada terang, dari cara-cara kegelapan kepada cara-cara yang dapat menyinarakan terang. Rancangan besar dari Injil adalah mengajar orang-orang bebal serta meralat kesalahan-kesalahan orang yang sedang menyimpang, supaya semua hal dapat ditempatkan dan dilihat di dalam terang yang sejati.

- [2] Sebuah dunia yang diam di dalam kejahatan, kejahatan di dalam diri orang-orang fasik, yang harus dikuduskan dan dibentuk kembali. Tidak cukup dengan hanya membuka mata mereka, hati mereka juga harus diperbarui. Tidak cukup dengan hanya membuat mereka berbalik dari kegelapan kepada terang, mereka juga harus berbalik dari kuasa Iblis kepada kuasa Allah, yang pasti akan terjadi bila mereka telah berbalik kepada te-

rang. Sebab Iblis memerintah dengan kuasa kegelapan, dan Allah memerintah dengan bukti terang yang meyakinkan. Orang-orang berdosa berada di bawah kuasa Iblis. Dengan cara khusus, para penyembah berhala juga seperti itu. Mereka memberi penghormatan kepada roh-roh jahat. Semua orang berdosa ada di bawah pengaruh godaan roh-roh jahat, menyerahkan diri mereka sendiri di dalam tawanannya, dan siap mematuhi. Kasih karunia pertobatan membuat mereka berbalik dari cengkeraman kuasa Iblis dan membawa mereka menjadi milik Allah, untuk memenuhi peraturan-peraturan firman-Nya dan menaati perintah-perintah serta tuntunan Roh Allah, *memindahkan mereka keluar dari kuasa kegelapan ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekal*. Ketika watak yang baik menjadi kuat di dalam jiwa (seperti halnya watak yang merusak dan berdosa), maka jiwa pun dibuat berbalik dari kuasa Iblis kepada kuasa Allah.

- (2) Ada kebahagiaan besar yang dirancang bagi bangsa-bangsa lain melalui pekerjaan ini – *supaya mereka memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan*. Mereka berbalik dari kegelapan dosa menuju terang kekudusan, dari perbudakan Iblis kepada pelayanan Allah. Tidak supaya Allah menjadi pemenang yang diuntungkan, tetapi supaya mereka menjadi orang yang diuntungkan oleh-Nya.

[1] Supaya mereka dapat dipulihkan oleh kemurahan-Nya, kemuliaan yang telah hilang akibat dosa mereka, dan membuat mereka keluar dari situ: *supaya mereka memperoleh pengampunan dosa*. Mereka dilepaskan dari kuasa dosa, supaya diselamatkan dari kematian yang merupakan upah dosa. Tidak karena mereka memang pantas untuk menerima pengampunan sebagai upah mereka, tetapi supaya mereka menerimanya sebagai suatu pemberian yang cuma-cuma, supaya mereka layak menerima penghiburan-Nya. Mereka dibujuk untuk meletakkan senjata dan kembali kepada kesetiaan mereka, supaya mereka dapat memperoleh keuntungan dari ja-

minan itu dan dapat membela diri dalam menghadapi penghakiman terhadap mereka.

- [2] Supaya mereka dapat berbahagia dalam kelimpahannya. Tidak saja supaya dosa mereka diampuni, tetapi *supaya mereka mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan oleh iman mereka kepada-Ku*. Perhatikanlah,

Pertama, sorga adalah bagian yang ditentukan sebagai warisan. Sorga diturunkan kepada semua anak-anak Allah, sebab *jika mereka anak, maka mereka adalah juga ahli waris*. Supaya mereka mendapat *kléron* – bagian yang diundikan (begitulah pemahaman yang seharusnya), seperti halnya pembagian tanah Kanaan yang ditentukan melalui undian, dan ini adalah perbuatan Allah, *setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN*. Supaya mereka *memiliki hak*, begitulah menurut pendapat beberapa orang. Bukan oleh jasa mereka, melainkan sepenuhnya oleh kasih karunia.

Kedua, semua orang yang sungguh-sungguh telah berbalik dari dosa kepada Allah, tidak saja akan diampuni, tetapi juga akan disukai. Bukan saja hak-hak mereka yang telah hilang dipulihkan, tetapi juga dikaruniai kehormatan serta dianugerahi bagian warisan yang melimpah. Pengampunan dosa membuka jalan bagi bagian warisan ini dengan cara menyingkirkan penghalangnya.

Ketiga, semua orang yang akan diselamatkan di masa nanti dikuduskan sekarang. Orang-orang yang memiliki warisan sorgawi harus memperolehnya dengan cara ini. Mereka harus dipersiapkan dan dilayakkan untuk menerimanya. Tidak ada yang akan berbahagia tanpa kekudusan. Tidak akan ada orang kudus di sorga kalau tidak menjadi kudus di atas muka bumi ini.

Keempat, Kita tidak membutuhkan apa-apa lagi untuk membuat kita berbahagia selain memiliki bagian kita di antara orang-orang yang telah dikuduskan, untuk berlaku seperti mereka berlaku. Ini berarti memiliki bagian kita di antara orang-orang yang terpilih, sebab mereka dipilih menuju keselamatan melalui pengudusan.

Orang-orang yang dikuduskan akan dimuliakan. Karena itu, marilah kita mengambil bagian di antara mereka, dengan masuk ke dalam persekutuan orang-orang kudus, dan bersedia mengambil bagian bersama mereka, serta berbagi dengan mereka di dalam penderitaan mereka, yang (sekalipun betapa menyedihkan) menjadi bagian kita di dalam warisan yang akan mendapat ganti rugi dengan sangat melimpah.

Kelima, kita dikuduskan dan diselamatkan oleh iman di dalam Kristus. Beberapa orang mengacu kepada kata-kata sebelumnya, *dikuduskan oleh iman*. Sebab iman akan memurnikan hati dan menempatkan janji-janji yang indah itu di dalam jiwa, serta membawa jiwa berada di bawah pengaruh kasih karunia itu, yang olehnya kita mengambil bagian dalam sifat-sifat ilahi. Sebagian orang lain mengacu kepada penerimaan pengampunan dan warisan. Sebab oleh iman kita menerima kasih karunia itu: semua datang menuju yang satu itu. Sebab oleh iman kita dibenarkan, dikuduskan, dan dimuliakan. *Oleh iman, tē eis eme – iman yang ada di dalam Aku*. Hal ini dinyatakan dengan penuh perasaan. Iman yang tidak saja untuk menerima pewahyuan ilahi secara umum, tetapi dengan cara yang khusus mengikat diri dengan Yesus Kristus dan pengantaraan-Nya, yang olehnya kita bersandar kepada Kristus sebagai *TUHAN keadilan kita*, dan mengandalkan diri kita kepada-Nya sebagai *TUHAN pemimpin kita*. Melalui inilah kita menerima *pengampunan dosa, karunia Roh Kudus, dan hidup yang kekal*.

III. Bahwa Paulus telah menjalankan pelayanannya dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan pengutusannya, dengan pertolongan ilahi serta di bawah pimpinan dan perlindungan ilahi. Allah yang telah memanggilnya menjadi seorang rasul, mengakuinya di dalam pekerjaan kerasulannya serta membawanya melewati semuanya itu dalam kebesaran dan keberhasilan.

1. Allah memberikan kepadanya hati yang taat kepada panggilan itu (ay. 19): *kepada penglihatan yang dari sorga itu tidak pernah aku tidak taat*, sebab ada yang berkata supaya ia taat ke-

pada penglihatan itu. Penglihatan sorgawi memiliki kuasa yang melebihi kebijaksanaan duniawi, dan karena itu celakalah kita jika sampai tidak taat kepadanya. Seandainya Paulus menyerah kepada darah dan dagingnya dan terpengaruh oleh kepentingan duniawinya, mungkin ia akan berbuat seperti Yunus, pergi ke mana saja dan tidak mengikuti pengutusan ini. Namun, *Allah membuka telinganya, dan ia tidak memberontak*. Ia menerima tugas pengutusan itu, dan setelah menerima semua perintah, ia bertindak sesuai dengan perintah itu.

2. Allah memampukan Paulus melewati pekerjaan yang banyak dan besar itu, walaupun ia harus bergumul dengan banyak kesulitan (ay. 20). Ia membaktikan diri sekuatnya untuk memberitakan Injil.

- (1) Ia memulainya di Damsyik, tempat ia bertobat, sebab ia tidak mau membuang-buang waktu (9:20).

- (2) Ketika datang ke Yerusalem, tempat ia menerima pendidikan, ia bersaksi untuk Kristus, padahal sebelumnya di Yerusalem dengan ganasnya ia menentang Kristus (9:29).

- (3) Ia memberitakan Injil *di seluruh tanah Yudea*, di berbagai kota dan desa, seperti yang pernah dilakukan oleh Kristus. Pertama-tama ia memberikan tawaran Injil kepada orang-orang Yahudi, seperti yang telah ditetapkan oleh Kristus. Ia tidak meninggalkan mereka sampai mereka menolak Injil tersebut atas kehendak sendiri. Ia memberikan dirinya demi kesejahteraan jiwa-jiwa mereka, bekerja lebih keras dari pada rasul-rasul lainnya, bahkan mungkin lebih dari pada mereka semua jika digabung bersama-sama.

3. Semua pemberitaannya bersifat mudah dipahami dan dapat dilaksanakan. Ia tidak berjalan keliling memenuhi kepala orang dengan pemikiran-pemikiran kosong, tidak menghibur mereka dengan harapan kosong, ataupun mengisi telinga mereka dengan hal-hal yang meragukan dan menimbulkan perdebatan. Sebaliknya, ia berusaha menunjukkan, menyatakan, dan memperagakan kepada mereka, bahwa mereka seharusnya,

- (1) *Bertobat dari dosa-dosa mereka*, menyesali dan mengakuinya, serta masuk ke dalam kovenan yang ada di hadapan mereka. Mereka harus *sadar kembali di dalam hati mereka*,

demikianlah makna istilah *metanoein* yang sebenarnya. Mereka harus mengubah pikiran dan jalan hidup mereka, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan mereka yang keliru.

- (2) *Berbalik kepada Allah.* Mereka tidak boleh sekadar merasa benci terhadap dosa, tetapi harus menyesuaikan diri dengan kehendak Allah. Tidak boleh hanya berbalik dari yang jahat, tetapi harus berpaling kepada yang baik. Mereka harus berbalik kepada Allah, di dalam kasih dan sayang, serta kembali kepada Allah dalam pelayanan dan ketaatan, berbalik dan kembali dari dunia dan kedagingan. Inilah yang dikehendaki dari seluruh umat manusia yang pemberontak dan bejat, baik Yahudi maupun bangsa-bangsa lain. *Epistrephein epi ton Theon – berbalik kepada Allah, sepenuhnya kepada Dia:* berbalik kepada-Nya sebagai kebajikan utama dan tujuan tertinggi, sebagai pemimpin dan bagian kita. Mengarahkan mata kita kepada-Nya, mengarahkan hati kita kepada-Nya, serta mengarahkan kaki kita kepada kesaksian-kesaksian-Nya.
- (3) *Melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu.* Inilah yang diberitakan oleh Yohanes Pembaptis, sebagai pemberita Injil pertama (Mat. 3:8). Orang-orang yang mengaku bertobat harus melakukan itu. Mereka harus menjalani suatu hidup pertobatan, menjalaninya dalam segala hal seperti yang seharusnya dilakukan petobat sejati. Tidaklah cukup untuk sekadar mengucapkan kata-kata penyesalan, kita harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kata-kata pertobatan itu. Sebagaimana iman yang benar, begitu juga pertobatan yang benar harus berjalan dengan baik. Nah, kesalahan apa lagi yang dapat ditemukan dalam pemberitaan seperti ini? Bukankah dampaknya langsung membaharui kembali dunia ini dan memperbaiki semua keluh-kesahnya, serta menghidupkan kembali agama yang berdasarkan akal manusia semata?
4. Orang-orang Yahudi tidak berselisih paham dengan Paulus selain mengenai hal ini, bahwa ia berusaha sekuat tenaga untuk membuat orang menjadi saleh, dan membawa mereka kepada Allah dengan membawa mereka kepada Kristus (ay. 21). Karena hal inilah, bukan hal yang lain, *orang-orang Yahudi menangkap aku di Bait Allah, dan mencoba membunuh aku.* Biar-

lah orang menghakimi apakah hal ini merupakan kejahatan yang layak untuk dijatuhi hukuman mati atau hukuman penjara. Ia diperlakukan dengan buruk, tidak saja karena berbuat baik kepada dirinya, tetapi juga karena berbuat baik kepada orang lain. Mereka berusaha membunuhnya. Hidupnya yang berharga itulah yang mereka kejar dan benci, sebab hidupnya adalah hidup yang berharga. Mereka menangkapnya di Bait Allah sementara ia sedang beribadah kepada Allah. Di situlah mereka menyeranginya, seolah-olah semakin baik tempatnya, semakin baik juga perbuatan baiknya.

5. Paulus tidak mendapat pertolongan dari siapa pun selain dari sorga. Dengan ditopang dan didukung oleh pertolongan itu, ia terus melanjutkan pekerjaan besarnya itu (ay. 22): *"Tetapi oleh pertolongan Allah aku dapat hidup sampai sekarang, hesteka – aku dapat berdiri tegak, hidupku terpelihara, dan pekerjaanku berlanjut. Aku tetap berpijak dan belum dikalahkan. Aku mempertahankan apa yang kukatakan, dan tidak merasa takut atau malu untuk tetap bertahan di dalamnya."* Saat itu sudah lebih dari dua puluh tahun Paulus bertobat. Selama itu ia sangat sibuk memberitakan Injil di tengah bahaya yang mengancam. Apa yang membuatnya tetap setia seperti itu? Bukan karena kekuatan dari ketetapan hatinya, melainkan karena *mendapat pertolongan dari Allah*. Oleh karenanya, oleh sebab pekerjaan itu begitu besar dan ia menghadapi begitu banyak perlawanan, ia tidak akan dapat bertahan kecuali oleh pertolongan yang datang dari Allah. Perhatikanlah, orang-orang yang dipekerjakan dalam pekerjaan Allah akan menerima pertolongan dari Allah. Sebab Ia tidak akan segan-segan memberikan pertolongan yang diperlukan oleh pelayan-pelayan-Nya. Kelangsungan hidup kita sampai hari ini harus dikaitkan dengan pertolongan yang kita peroleh dari Allah. Kita akan tenggelam, jika Ia tidak mendukung kita. Akan jatuh, apabila Ia tidak menggendong kita. Hal ini harus kita akui dengan ucapan syukur untuk memuji Dia. Paulus menyebutkan hal ini sebagai bukti bahwa ia memperoleh tugas pengutusan itu dari Allah sendiri. Bahwa dari Dialah ia memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas itu. Para pemberita Injil tidak akan pernah dapat bekerja, bersabar, dan berhasil dalam pekerjaan mereka, jika mereka tidak mendapat pertolongan langsung

dari sorga, yang tidak akan dapat mereka peroleh jika bukan perkara Allah sendirilah yang mereka bela sekarang.

6. Paulus tidak memberitakan ajaran lain selain yang sesuai dengan kitab-kitab Perjanjian Lama: ia *memberi kesaksian kepada orang-orang kecil dan orang-orang besar*, kepada orang-orang muda dan orang-orang tua, kaya dan miskin, terpelajar dan tidak terpelajar, tidak dikenal dan termasyhur, semuanya termasuk. Merupakan bukti bahwa kasih karunia Injil itu sungguh merendahkan sehingga ia disaksikan juga kepada orang-orang hina dan miskin, dan semuanya disambut untuk mengenalnya. Selain itu, ini menunjukkan kebenaran dan kuasa yang tak tertandingi dari anugerah Injil, bahwa ia tidak takut dan malu untuk menampakkan dirinya kepada orang-orang besar. Musuh-musuh Paulus merasa keberatan terhadap Paulus karena ia memberitakan sesuatu yang lebih dari sekadar meminta orang untuk *bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu*. Hal-hal inilah yang memang diberitakan oleh nabi-nabi di dalam Perjanjian Lama. Tetapi di samping semua ini, Paulus juga memberitakan Kristus dan kematian-Nya, serta kebangkitan-Nya. Inilah yang mereka pertengkarkan dengannya seperti yang dicatat di dalam pasal 25:19, *bahwa ia mengatakan dengan pasti bahwa Yesus hidup*: “Itulah yang dahulu kupercayai,” kata Paulus, “dan begitu jugalah yang sekarang kupercayai, namun dalam hal ini aku juga mengatakan bahwa apa yang kuberitakan itu *tidak lain dari pada yang telah diberitakan oleh Musa dan para nabi bahwa hal itu akan datang*. Tidak ada kehormatan apa pun yang dapat diberikan kepada mereka selain menunjukkan bahwa apa yang telah mereka nubuatkan itu sekarang telah digenapi, dan tepat pada waktu yang telah ditentukan, bahwa apa yang mereka katakan akan datang, sekarang sudah datang, dan pada waktu yang telah mereka tentukan sebelumnya.” Ada tiga hal yang telah mereka nubuatkan, dan di sini Paulus memberitakan:

- (1) *Bahwa Kristus harus menderita sengsara*, bahwa Mesias harus menjadi *pribadi yang menderita – pathētos*, bukan saja sebagai manusia yang dapat menderita, melainkan sebagai Mesias, Ia telah ditentukan harus menderita. Bahwa kematian-Nya yang hina tidak saja harus sesuai dengan

yang Ia kerjakan, tetapi juga sesuai dengan yang telah ditetapkan. Salib Kristus merupakan batu sandungan bagi orang-orang Yahudi, dan pemberitaan Paulus itulah yang menjadi hal besar yang meresahkan hati mereka. Namun, Paulus tetap mempertahankan keyakinan itu. Dalam pemberitaannya, ia menyampaikan penggenapan nubuatan Perjanjian Lama itu. Itulah sebabnya mereka tidak boleh merasa tersinggung oleh apa yang ia beritakan, tetapi harus menerima dan mengikutinya.

- (2) *Bahwa Kristus menjadi yang pertama yang akan bangkit dari antara orang mati.* Tidak menjadi yang pertama di masa itu, tetapi yang pertama yang membawa pengaruh, yaitu bahwa *Ia akan menjadi pemimpin dari kebangkitan itu, kepala, atau yang utama, prōtos ex anastaseōs.* Hal ini mengandung pengertian yang sama ketika Ia disebut sebagai *yang pertama bangkit dari antara orang mati* (Why. 1:5), dan sebagai *yang sulung, yang bangkit dari antara orang mati* (Kol. 1:18). Ia membuka rahim kubur, seperti yang dikatakan akan dilakukan oleh si anak sulung, dan membuat jalan bagi kebangkitan kita. Dia dikatakan juga sebagai *buah sulung di antara segala orang yang sudah mati* (1Kor. 15:20, τλ), sebab Dia yang menguduskan hasil panen. Ia menjadi yang pertama yang bangkit dari antara orang mati dan tidak mati lagi. Dan untuk menunjukkan bahwa kebangkitan semua orang percaya adalah berkat kebangkitan-Nya, maka pada saat Ia bangkit, *banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit dan masuk ke kota kudus* (Mat. 27:52-53).
- (3) *Bahwa Kristus akan memberitakan terang kepada bangsa ini dan kepada bangsa-bangsa lain, pertama-tama kepada orang-orang Yahudi, sebab Ia adalah kemuliaan bagi umat-Nya Israel.* Kepada orang-orang Yahudi itu Ia menunjukkan terang dari kemuliaan-Nya sendiri, dan kemudian kepada bangsa-bangsa lain melalui pelayanan rasul-rasul-Nya, sebab *Ia adalah terang untuk menerangi bangsa yang diam dalam kegelapan.* Dalam hal ini Paulus mengacu kepada tugas pengutusannya (ay. 18), *supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang.* Ia bangkit dari antara orang mati dengan maksud supaya Ia dapat menunjukkan terang itu

kepada umat manusia, supaya Ia dapat memberikan bukti yang meyakinkan dari kebenaran ajaran-Nya, dan dapat memberitakannya dengan kuasa yang jauh lebih hebat di antara orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain. Hal yang sama juga telah dinubuatkan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama, bahwa *Sang Mesias akan membawa bangsa-bangsa lain kepada pengenalan akan Allah*. Dan apa yang ada di balik semua ini sehingga orang-orang Yahudi merasa tidak senang?

Pembelaan Paulus yang Kelima (26:24-32)

²⁴ Sementara Paulus mengemukakan semuanya itu untuk mempertanggung-jawabkan pekerjaannya, berkatalah Festus dengan suara keras: "Engkau gila, Paulus! Ilmumu yang banyak itu membuat engkau gila." ²⁵ Tetapi Paulus menjawab: "Aku tidak gila, Festus yang mulia! Aku mengatakan kebenaran dengan pikiran yang sehat!" ²⁶ Raja juga tahu tentang segala perkara ini, sebab itu aku berani berbicara terus terang kepadanya. Aku yakin, bahwa tidak ada sesuatupun dari semuanya ini yang belum didengarnya, karena perkara ini tidak terjadi di tempat yang terpencil. ²⁷ Percayakah engkau, Raja Agripa, kepada para nabi? Aku tahu, bahwa engkau percaya kepada mereka." ²⁸ Jawab Agripa: "Hampir-hampir saja kauyakinkan aku menjadi orang Kristen!" ²⁹ Kata Paulus: "Aku mau berdoa kepada Allah, supaya segera atau lama-kelamaan bukan hanya engkau saja, tetapi semua orang lain yang hadir di sini dan yang mendengarkan perkataanku menjadi sama seperti aku, kecuali belenggu-belenggu ini." ³⁰ Lalu bangkitlah raja dan wali negeri serta Bernike dan semua orang yang duduk bersama-sama mereka. ³¹ Sementara mereka keluar, mereka berkata seorang kepada yang lain: "Orang itu tidak melakukan sesuatu yang setimpal dengan hukuman mati atau hukuman penjara." ³² Kata Agripa kepada Festus: "Orang itu sebenarnya sudah dapat dibebaskan sekiranya ia tidak naik banding kepada Kaisar."

Kita memiliki cukup alasan untuk beranggapan bahwa Paulus masih mempunyai banyak hal lagi untuk dikatakan demi mempertahankan Injil yang ia beritakan. Juga demi menghormati Injil dan menganjurkannya kepada sidang yang mulia ini. Ia baru saja sampai kepada jiwa penggerak dari perkara ini, yaitu kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Di sinilah semangatnya tampak berkobar-kobar. Ia menjadi lebih hangat dari pada sebelumnya, mulutnya terbuka terhadap mereka, dan hatinya dilegakan. Keadaan ini membawanya kepada pokok persoalan dan membuat dia terus melanjutkan penjelasannya. Dia tidak pernah tahu kapan dia harus mengakhiri, sebab kuasa kematian Kristus dan persekutuan dengan penderitaan-Nya, membuat dia tidak mengenal lelah. Sangat disayangkan apabila ia lalu harus

disela seperti halnya di sini. Walaupun diperbolehkan membela diri sendiri (ay. 1), ia dilarang mengatakan semua yang ia rencanakan. Hal itu sangat menyakitkan hatinya dan juga membuat kecewa kita yang membaca pembelaannya dengan penuh semangat. Namun, tampaknya tidak ada jalan keluar lagi. Sidang menganggap sudah saatnya untuk lanjut dan memutuskan perkaranya.

I. Festus, wali negeri Romawi, berpendapat bahwa orang yang malang ini gila, dan bahwa rumah sakit jiwa merupakan tempat yang cocok bagi dia. Ia yakin bahwa Paulus bukanlah seorang penjahat, bukan orang jahat yang harus dihukum. Namun, ia beranggapan bahwa orang ini gila, seorang yang terganggu pikirannya, yang harus dikasihani dan pada saat yang sama juga tidak perlu diperhatikan. Tidak sepele kata pun yang sudah dikatakannya patut diperhitungkan. Dengan demikian Festus menemukan sebuah jalan yang bijaksana untuk membebaskan dirinya dari menghukum Paulus sebagai seorang tahanan dan dari mempercayainya sebagai seorang pemberita Injil. Sebab jika Paulus tidak *compos mentis* – berada dalam keadaan akal yang sehat, ia tidak boleh dihukum atau dihargai. Nah, amatilah di sini,

1. Apa yang dikatakan Festus tentang Paulus (ay. 24): *ia berkata dengan suara keras*. Ia tidak berbisik-bisik kepada orang yang duduk di sebelahnya. Seandainya demikian, hal ini akan lebih mudah dimaafkan. Namun ia berlaku sebaliknya (tanpa berunding dengan Agripa, yang pertimbangannya tampak sangat ia hormati, 25:26), dengan *suara keras ia berkata*, supaya menghentikan Paulus berbicara, dan supaya ia mengalihkan perhatian para pemeriksa perkara dari masalah itu, “*Engkau gila, Paulus!* engkau berbicara seperti orang gila, seperti orang yang terganggu otaknya. Engkau tidak tahu apa yang kaukatakan.” Namun, Festus tidak beranggapan bahwa rasa bersalah Paulus telah mengganggu akal sehatnya. Bukan pula bahwa penderitaannya dan amarah musuh-musuhnya terhadap dirinya telah membuat pikirannya terguncang. Sebaliknya, Festus mengemukakan alasan yang cerdas yang menyebabkan kegilaan Paulus: *Ilmu yang banyak itu telah membuat engkau gila*, engkau telah merusak otakmu dengan banyak belajar. Ia tidak mengatakan hal ini dengan nada marah, cemoohan atau penghinaan. Ia tidak memahami apa yang dikatakan Paulus. Se-

muanya berada di luar kemampuannya. Semua menjadi teka-teki baginya, dan itulah sebabnya ia menghubungkan perkataan Paulus dengan khayalan yang kacau. *Si non vis intelligi, debes negligi – jika engkau tidak mau dimengerti, engkau harus diabaikan.*

- (1) Festus mengakui Paulus sebagai seorang yang pandai dan terpelajar, karena dengan cepat ia dapat menghubungkan perkaranya dengan ayat-ayat yang ditulis oleh Musa dan para nabi, buku-buku yang begitu asing baginya. Hal ini bahkan membuat dia menyalahkan Paulus. Rasul-rasul lainnya yang adalah kaum nelayan, dipandang rendah karena mereka tidak terdidik. Sebaliknya, Paulus yang mengenyam pendidikan tinggi dan dididik sebagai seorang Farisi, juga dipandang rendah karena terlampau banyak belajar, sehingga lebih merusak daripada mendatangkan kebaikan kepadanya. Dengan demikian musuh-musuh hamba-hamba Kristus selalu memiliki alasan atau hal lainnya untuk mencela mereka.
- (2) Festus mencela Paulus sebagai orang gila. Nabi-nabi Perjanjian Lama juga dicap jelek seperti itu untuk membuat orang berprasangka terhadap mereka dengan cara merusak nama baik mereka: *Mengapa orang gila ini datang kepadamu?* kata pemimpin nabi itu (2Raj. 9:11; Hos. 9:7). Yohanes Pembaptis dan Kristus dianggap kerasukan setan, sebagai orang gila. Mungkin juga karena Paulus sekarang berbicara dengan lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh daripada yang ia lakukan pada awal pembelaannya. Ia juga menggunakan lebih banyak sikap tubuh yang mengungkapkan semangatnya. Itulah sebabnya Festus memberikan cap yang menyakitkan hati ini kepadanya. Sesuatu yang mungkin tidak terpikirkan oleh seorang pun yang hadir di dalam sidang ini, selain dirinya. Tidaklah begitu berbahaya untuk menyebut orang-orang yang terlalu bersemangat dalam hidup keagamaan mereka sebagai orang-orang gila.
2. Bagaimana Paulus membersihkan diri dari tuduhan yang menyakitkan hati ini. Tidak jelas apakah ia pernah mengalami hal serupa sebelumnya. Tampaknya, mereka yang pernah berkata begitu tentang dirinya adalah rasul-rasul palsu, sebab ia

melanjutkan begini (2Kor. 5:13, TL), *karena jikalau kami kehilangan akal*, seperti yang mereka katakan, *maka kepada Allah-lah* hal itu ditujukan. Tetapi ia belum pernah dituduh seperti itu di hadapan seorang *wali negeri Romawi*. Itulah sebabnya ia harus mengatakan sesuatu mengenai hal ini.

- (1) Paulus menolak tuduhan itu. Tentunya dengan penuh rasa hormat kepada wali negeri, tetapi juga dengan keadilan bagi dirinya, ia menyangkal bahwa tuduhan itu tidak berdasar dan juga tidak ada alasan (ay. 25): “*Aku tidak gila, Festus yang mulia*, juga tidak pernah sebelumnya, juga tidak pernah ada kejadian semacam itu. Akal sehatku, puji syukur kepada Allah, masih berjalan dengan baik sepanjang hidupku, dan saat ini pun aku tidak berbicara melantur, *tetapi mengatakan kebenaran dengan pikiran yang sehat*. Dan aku sadar dengan apa yang kukatakan.” Amatilah, meskipun Festus mengeluarkan kata-kata yang menghina dan merendahkan, yang menunjukkan bahwa dirinya bukanlah seorang pria terhormat, apa lagi seorang hakim, Paulus sama sekali tidak merasa tersinggung dan terhasut oleh kata-kata itu. Ia memberikan seluruh rasa hormat sebisa mungkin kepadanya, memberikan pujian dengan gelar kehormatannya, *Festus yang mulia*. Sikap ini mengajar kita untuk tidak membalas caci maki dengan caci maki, juga cap yang menyakitkan dengan cap lain. Sebaliknya, kita harus berbicara dengan sopan kepada mereka yang merendahkan kita. Alangkah baiknya apabila dalam setiap keadaan kita menyatakan kebenaran dengan pikiran yang sehat, dan sesudah itu kita bisa memandang rendah kecaman tidak adil dari orang-orang lain.
- (2) Paulus memohon dukungan kepada Agripa mengenai apa yang ia katakan (ay. 26): *sebab Raja juga tahu tentang segala perkara ini*, yaitu mengenai Kristus, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya, serta nubuat-nubuat Perjanjian Lama yang semuanya telah digenapi di dalamnya. Itulah sebabnya ia berani *berbicara terus terang kepada Agripa*, yang tahu bahwa semua itu bukanlah khayalan, melainkan kenyataan yang sebenarnya. Agripa mengetahui sedikit, dan karena itu ingin mengetahui lebih banyak lagi: *Aku yakin*,

*bahwa tidak ada sesuatu pun dari semuanya ini yang belum didengarnya. Tidak, juga tidak yang berkaitan mengenai pertobatannya sendiri dan pengutusan yang telah ia terima untuk memberitakan Injil. Agripa pasti juga sudah mendengar hal itu, sebab sudah begitu lama ia mengetahui dengan baik segala sesuatu tentang orang-orang Yahudi. Karena perkara ini tidak terjadi di tempat yang terpencil. Di seluruh penjuru negeri orang membicarakan hal itu, dan setiap orang Yahudi dapat bersaksi untuknya bahwa mereka telah sering mendengar hal itu dari orang-orang lain. Itulah sebabnya sangat tidak beralasan untuk menuduh Paulus sebagai orang yang terganggu pikirannya karena mengemukakan hal-hal itu, terlebih lagi karena ia berbicara mengenai kematian dan kebangkitan Kristus, yang dibicarakan orang di mana-mana. Petrus memberi tahu Kornelius dan sahabat-sahabatnya (10:37), *Kamu tahu tentang segala sesuatu yang terjadi di seluruh tanah Yudea mengenai Kristus. Itulah sebabnya mustahil Agripa tidak mengetahui hal-hal itu, dan sungguh sangat memalukan bagi Festus bila ia tidak mengetahui hal itu.**

- II. Jauh dari pikiran Agripa bahwa Paulus adalah orang gila. Ia belum pernah mendengar orang yang mampu berdebat memberikan alasan dengan begitu kuat dan juga berbicara sesuai dengan maksudnya.
 1. Paulus langsung menyentuh hati nurani Agripa. Beberapa orang berpendapat bahwa Festus merasa tidak senang karena Paulus selalu memberikan perhatian kepada Agripa dan mengarahkan pembicaraan hanya kepadanya. Itulah sebabnya ia menyela pembicaraan itu (ay. 24). Namun, jika benar hal itu menyinggung perasaannya, Paulus tidak menganggapnya seperti itu, sebab ia akan berbicara kepada mereka yang dapat memahami dirinya, dan kepada orang yang ia anggap dapat menerima pembicaraannya. Itulah sebabnya ia tetap menyapa Agripa. Dan karena sebelumnya ia telah menyebut Musa dan nabi-nabi untuk memperkuat Injil yang ia beritakan, ia menunjuk sekali lagi kepada Agripa mengenai hal itu (ay. 27): *“Percayakah engkau, raja Agripa, kepada para nabi? Apakah engkau menerima kitab-kitab suci dalam Perjanjian Lama*

sebagai wahyu ilahi, dan mengakuinya sebagai nubuat mengenai hal-hal baik yang akan datang?” Paulus tidak menunggu jawaban, tetapi sebagai pujian kepada Agripa, ia berkata bahwa sudah dengan sendirinya *Aku tahu, bahwa engkau percaya*. Sebab setiap orang tahu Agripa memeluk agama Yahudi, sebagaimana yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Oleh karena itu keluarganya semua tahu tentang tulisan-tulisan para nabi dan menghormatinya. Perhatikanlah, sungguh baik untuk berurusan dengan orang yang mengenal Kitab Suci dan mempercayainya, sebab orang seperti itu memiliki sesuatu sebagai pegangan.

2. Agripa mengaku ada sangat banyak alasan di dalam apa yang dikatakan Paulus (ay. 28): *Hampir-hampir saja kauyakinkan aku menjadi orang Kristen*. Beberapa orang menafsirkan hal ini sebagai perkataan dengan maksud yang bertolak belakang, dan dengan demikian harus dibaca seperti ini, *Dapatkah engkau dalam waktu yang singkat ini meyakinkan aku menjadi orang Kristen?* Namun, bila memang demikian halnya, itu adalah sebuah pengakuan bahwa apa yang Paulus bicarakan itu sungguh kena dengan tujuannya, dan tak peduli apa pun yang ditafsirkan orang, perkataan Paulus itu sangat penuh dengan kuasa untuk meyakinkan orang. “Paulus, engkau terlampau gegabah, engkau tidak dapat mengubah aku dalam sekejap.” Sebagian orang menafsirkan bahwa kata-kata Agripa diucapkan dengan bersungguh-sungguh, dan juga sebagai pengakuan bahwa ia agak diyakinkan bahwa Kristus adalah Mesias. Ia tidak dapat menyangkal bahwa ia sering kali berpikir seperti itu di dalam hatinya, bahwa nubuat-nubuat di dalam Perjanjian Lama telah digenapi di dalam Dia. Dan sekarang, ketika hal itu ditekankan dengan lembut kepadanya, ia siap untuk menyerah kepada keyakinan itu. Ia mulai mempertimbangkan di dalam hatinya dan berpikir untuk menyerah. Ia hampir-hampir dapat diyakinkan untuk percaya kepada Kristus. Sama seperti Feliks, ketika ia mulai gemetar karena harus meninggalkan dosa-dosanya: ia melihat sangat banyak alasan untuk menerima Kekristenan. Ia mengakui bahwa bukti-bukti yang diajukan sangat kuat, sehingga ia tidak dapat menjawab. Sanggahan terhadap kebenaran itu sangat lemah, sehingga ia merasa malu untuk memaksakan pendapatnya. Jadi, seandainya bu-

kan karena kewajibannya terhadap upacara simbolis itu dan rasa hormat kepada agama nenek moyangnya dan negerinya, atau berkaitan dengan martabatnya sebagai seorang raja dan kepentingan-kepentingan duniawinya, ia akan segera berbalik memeluk Kekristenan. Perhatikanlah, banyak orang yang hampir-hampir diyakinkan untuk menjadi saleh, ternyata kemudian tidak dapat diyakinkan. Mereka diinsafkan akan kewajiban untuk beribadah kepada Allah dan disadarkan akan kemuliaan jalan-jalan Allah, namun keyakinan mereka dikalahkan oleh bujukan-bujukan dari luar dan tidak menanggapi keyakinan mereka itu.

3. Paulus yang tidak diperbolehkan melanjutkan pembelaannya, mengakhirinya dengan sebuah pujian, atau tepatnya sebuah harapan yang saleh bahwa kiranya semua yang mendengarkannya menjadi Kristen. Harapannya ini berubah menjadi sebuah doa: *euxaimēn an tō Theō* – *aku berdoa kepada Allah untuk itu* (ay. 29). Menjadi *keinginan hatinya dan doanya kepada Tuhan supaya mereka semua diselamatkan* (Rm. 10:1). *Bahwa bukan hanya engkau saja, tetapi semua orang lain yang mendengarkan aku hari ini* (sebab ia memiliki maksud yang sama bagi mereka semua) *menjadi sama seperti aku, kecuali belenggu-belenggu ini*. Dengan ini,
 - (1) Paulus menyatakan keputusannya untuk tetap berpegang teguh pada agamanya, yang telah memuaskan dirinya sepenuhnya, dan bertekad untuk hidup dan mati dengan agama itu. Dalam harapannya supaya orang-orang yang hadir menjadi seperti dia, ia sebenarnya menyatakan tidak suka bahwa ia pernah seperti mereka, baik orang-orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain, walaupun hal itu dapat menjadi keuntungan duniawinya. Ia taat terhadap perintah Allah yang diberikan kepada nabi Yeremia (Yer. 15:19), *Biar pun mereka akan kembali kepadamu, namun engkau tidak perlu kembali kepada mereka*.
 - (2) Paulus menunjukkan kepuasannya tidak saja dalam kebenaran itu, tetapi demi kepentingan dan keuntungan Kekristenan. Ia telah menerima banyak penghiburan dalam agamanya itu pada saat kehidupan ini, dan ia begitu yakin bahwa hal itu akan berujung di dalam kebahagiaannya yang kekal, sehingga ia tidak dapat mengharapkan hal

yang lebih baik lagi bagi sahabatnya di dunia ini selain bahwa mereka juga menjadi seperti dia, sebagai murid Yesus Kristus yang setia dan bersemangat. *Biarlah musuhku menjadi seperti orang fasik*, kata Ayub (Ayb. 27:7). *Biarlah sahabatku menjadi seperti orang Kristen*, kata Paulus.

- (3) Paulus menunjukkan kesedihan dan keprihatinannya karena Agripa tidak maju lebih lanjut lagi daripada sekadar menjadi orang yang hampir-hampir diyakinkan, tetapi tidak sepenuhnya menjadi orang Kristen. Sebab ia berharap agar Agripa dan orang-orang selebihnya tidak saja hampir-hampir diyakinkan (apa baiknya hal seperti itu?) tetapi lebih dari itu menjadi sama seperti dia, menjadi orang-orang Kristen yang sepenuhnya melangkah dengan bersungguh-sungguh.
- (4) Paulus menunjukkan bahwa itulah yang menjadi keprihatinannya. Akan menjadi suatu kebahagiaan yang tidak dikatakan bagi setiap orang di antara mereka untuk menjadi *orang-orang Kristen yang sejati*. Ada cukup tersedia kasih karunia di dalam Kristus bagi semua orang, seberapa pun jumlah mereka. Ada cukup untuk masing-masing orang, seberapa pun mereka menginginkannya.
- (5) Paulus menunjukkan maksud baik yang sangat ingin ia berikan kepada mereka semua. Ia mengharapkan,
 - [1] Sebagaimana ia berharap bagi jiwanya sendiri, supaya mereka berbahagia di dalam Kristus sama seperti dirinya.
 - [2] Mereka menjadi lebih baik daripada keadaannya sekarang bila dilihat dari keadaan lahiriahnya. Sebab kecuali belenggu-belenggu itu, ia berharap supaya mereka semua menjadi orang-orang Kristen yang dihiburkan seperti dirinya, tidak menjadi orang Kristen yang teraniaya seperti dia. Supaya mereka dapat merasakan keuntungan agama sebanyak yang telah ia terima, tetapi tidak sebanyak beban salib yang harus ditanggungnya. Mereka memandang ringan keadaannya yang terpenjara dan tidak memperhatikannya. Feliks membiarkan Paulus tetap dalam penjara untuk mengambil hati orang Yahudi. Hal ini bisa saja menggoda banyak orang untuk berharap supaya mereka semua merasakan belenggunya, supaya mereka tahu bagaimana rasanya dipenjara, dan kemudian dapat lebih mengetahui cara mengasihani-

nya. Namun, sungguh jauh dari hatinya untuk berbuat seperti itu. Ketika Paulus berharap mereka terbelenggu kepada Kristus, ia ingin agar mereka tidak pernah terbelenggu bagi Kristus. Tidak ada lagi yang dapat dikatakan dengan lebih lembut dan juga tidak dengan kasih karunia yang lebih baik.

III. Mereka semua sepakat bahwa Paulus adalah orang yang tidak bersalah dan didakwa secara tidak adil.

1. Sidang berakhir dengan sedikit tergesa-gesa (ay. 30): *Ketika ia selesai mengatakan* kata yang mendesak itu (ay. 29), yang berhasil menggerakkan hati mereka semua, raja merasa takut. Seandainya Paulus diperbolehkan melanjutkan pembelaannya, ia akan mengatakan hal-hal yang menggerakkan hati orang, yang mungkin dapat bekerja di dalam hati beberapa orang untuk berpihak kepadanya, lebih dari yang seharusnya, dan yang mungkin dapat membuat mereka berbalik menjadi orang-orang Kristen. Raja sendiri mendapati hatinya mulai menyerah, dan tidak berani mempercayai dirinya sendiri untuk mendingarkan lebih lanjut. Namun, sama seperti Feliks, ia menghentikan pembelaan Paulus kali ini. Secara adil, mereka seharusnya menanyakan kepada tahanan itu apakah masih ada lagi yang ingin ia sampaikan sebagai pembelaannya. Sebaliknya, mereka beranggapan bahwa sudah cukup banyak yang ia katakan. Itulah sebabnya *raja bangkit beserta wali negeri dan Bernike kemudian diikuti semua orang yang duduk bersama-sama mereka*. Mereka menyimpulkan bahwa perkara ini sudah cukup jelas, dan dengan kesimpulan ini, mereka sebenarnya memuaskan diri, ketika Paulus masih ingin berkata lebih banyak lagi untuk lebih memperjelas perkaranya.
2. Mereka semua sepakat dan berpendapat bahwa Paulus tidak bersalah (ay. 31). Sidang dihentikan untuk merundingkan perkara itu, untuk mengetahui pendapat masing-masing mengenai hal itu. *Mereka berkata seorang kepada yang lain*, semuanya mengakui hal yang sama, *bahwa orang ini tidak melakukan sesuatu yang setimpal dengan hukuman penjara*. Ia bukanlah orang yang berbahaya, sampai harus dipenjarakan. Sesudah peristiwa ini, Nero membuat sebuah hukum untuk menghukum mati orang-orang yang memeluk agama Kristen. Namun,



pada waktu itu belum ada hukum seperti itu di antara orang-orang Roma. Itulah sebabnya tidak ada pelanggaran yang dapat dituduhkan kepadanya. Penghakiman mereka ini menjadi kesaksian melawan hukum kejam Nero yang dibuat tidak lama setelah sidang ini, sehingga Paulus, orang Kristen paling giat dan bersemangat yang pernah ada, dijatuhi hukuman. Bahkan orang-orang yang bukan sahabatnya dalam perkara ini pun berpendapat bahwa ia *tidak melakukan sesuatu yang setimpal dengan hukuman mati atau hukuman penjara*. Seperti itulah dirinya dalam hati nurani orang-orang yang sekarang belum mau menerima pengajarannya. Dan tuntutan yang membahana dari orang-orang Yahudi yang pemberang itu, yang berseruseru, *Enyahkan orang ini dari muka bumi! Ia tidak layak hidup*, dipermalukan oleh keputusan sidang pengadilan ini.

3. Agripa memberikan penilaiannya *bahwa ia sebenarnya sudah dapat dibebaskan sekiranya ia tidak naik banding kepada Kaisar* (ay. 32). Tetapi dengan upaya naik banding itu, Paulus justru menghalangi pintu bagi kebebasannya sendiri. Beberapa orang berpendapat bahwa hal ini memang benar menurut hukum Romawi, bahwa ketika seorang tahanan naik banding kepada pengadilan yang lebih tinggi, maka pengadilan yang lebih rendah tidak dapat lagi membebaskannya selain menghukumnya. Dan kami berpendapat bahwa hukum itu memang begitu, jika para pendakwanya turut mengikuti persidangan perkara itu dan menyetujui upaya banding tersebut. Tetapi dalam perkara Paulus ini, para pendakwanya sepertinya tidak berbuat demikian. Ia terpaksa melakukan upaya itu untuk melindungi diri dari amarah mereka, ketika ia melihat wali negeri tampak tidak peduli untuk melindungi dirinya. Itulah sebabnya mengapa ada juga yang berpendapat bahwa Agripa dan Festus tidak mau menyakiti hati orang-orang Yahudi dengan membebaskan Paulus, dan menggunakan alasan ini untuk membiarkannya tetap di dalam penjara, meskipun mereka tahu bahwa mereka memiliki alasan untuk membebaskan dia. Agripa yang hampir-hampir diyakinkan untuk menjadi seorang Kristen telah berbuat sesuatu yang tidak lebih baik jika seandainya ia sama sekali tidak pernah hampir diyakinkan. Dan sekarang saya tidak dapat mengatakan,

- (1) Apakah Paulus merasa menyesal telah mengajukan upaya naik banding kepada Kaisar, dan berharap ia tidak pernah melakukan upaya itu, menyalahkan diri sendiri karena hal yang gegabah itu, dan sekarang melihat bahwa hal itu menjadi satu-satunya halangan bagi pembebasannya. Mungkin ia memiliki alasan untuk merenungkannya dengan penuh penyesalan, menyalahkan diri karena tidak berpikir panjang dan tidak sabar dalam keputusannya, serta sejumlah keraguan terhadap perlindungan ilahi. Sebenarnya, ia lebih baik naik banding kepada Allah dari pada kepada Kaisar. Hal ini menegaskan apa yang pernah dikatakan Salomo (Pkh. 6:12), *Karena siapakah yang mengetahui apa yang baik bagi manusia di dalam hidupnya?* Apa yang kita pikirkan untuk kesejahteraan kita sering terbukti malah menjadi suatu perangkap. Kita adalah makhluk yang begitu rabun jauh, dan begitu buruk dalam membuat pertimbangan saat bersandar pada pengertian sendiri, seperti yang biasa kita lakukan. Atau,
- (2) Bagaimanapun, dengan adanya hal ini, ia merasa puas dengan apa yang telah ia lakukan dan dapat merenungkannya dengan lapang dada. Upaya naik bandingnya kepada kaisar adalah sah menurut hukum dan kedudukannya sebagai warga negara Roma, serta akan sangat membantu supaya perkaranya dipertimbangkan. Dan karena baginya hasil yang dicapai dalam perkara ini sepertinya adalah yang terbaik, walaupun kemudian keadaan tampak sebaliknya, Paulus tidak menyiksa diri dengan menyalahkan diri sendiri mengenai hal ini. Ia yakin ada pengaturan penyelenggaraan ilahi di dalamnya, dan pada akhirnya semua akan berjalan baik. Dan di samping itu, melalui sebuah penglihatan ia telah diberi tahu bahwa ia harus *pergi bersaksi tentang Kristus di Roma* (23:11). Baginya sama saja apakah ia pergi ke sana sebagai seorang tahanan atau orang bebas. Ia tahu bahwa *keputusan TUHAN-lah yang terlaksana*, dan berkata, *Biarlah itu terlaksana, jadilah kehendak Tuhan.* ✍

PASAL 27



Seluruh pasal ini menceritakan perjalanan Paulus menuju Roma, sewaktu dikirim ke sana oleh wali negeri Festus sebagai tahanan, setelah ia meminta naik banding kepada Kaisar.

- I. Pada awalnya, perjalanannya cukup baik, tenang, dan lancar (ay. 1-8).
- II. Paulus memberi tahu para awak kapal akan datangnya badai, tetapi tidak berhasil membuat mereka tetap tinggal di tempat (ay. 9-11).
- III. Sementara meneruskan perjalanan, mereka diamuk oleh angin badai yang ganas, yang begitu membuat mereka kesusahan sehingga tidak ada lagi yang bisa mereka harapkan selain terdampar (ay. 12-20).
- IV. Paulus meyakinkan mereka bahwa meskipun mereka tidak mau mendengar sarannya untuk tidak menantang bahaya ini, namun, oleh pemeliharaan Allah yang baik, mereka akan dibawa dengan selamat, dan tak seorang pun akan binasa (ay. 21-26).
- V. Akhirnya di tengah malam mereka terdampar di sebuah pulau, yang ternyata adalah Malta. Kemudian mereka dihadapkan pada bahaya yang tidak terbayangkan, tetapi mereka dikuatkan oleh nasihat Paulus yang menyuruh agar para awak kapal tetap di kapal, dan disemangati oleh penghiburannya untuk makan, dan menjadi berbesar hati (ay. 27-36).
- VI. Nyawa mereka nyaris terenggut, ketika mereka dekat pantai, setelah kapal itu karam. Tetapi pada akhirnya semua orang secara menakjubkan diselamatkan (ay. 37-44).

Perjalanan Paulus Menuju Roma (27:1-11)

¹ Setelah diputuskan, bahwa kami akan berlayar ke Italia, maka Paulus dan beberapa orang tahanan lain diserahkan kepada seorang perwira yang bernama Yulius dari pasukan Kaisar. ² Kami naik ke sebuah kapal dari Adramitium yang akan berangkat ke pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai Asia, lalu kami bertolak. Aristarkhus, seorang Makedonia dari Tesalonika, menyertai kami. ³ Pada keesokan harinya kami singgah di Sidon. Yulius memperlakukan Paulus dengan ramah dan memperbolehkannya mengunjungi sahabat-sahabatnya, supaya mereka melengkapi keperluannya. ⁴ Oleh karena angin sakal kami berlayar dari situ menyusur pantai Siprus. ⁵ Dan setelah mengarungi laut di depan Kilikia dan Pamfilia, sampailah kami di Mira, di daerah Likia. ⁶ Di situ perwira kami menemukan sebuah kapal dari Aleksandria yang hendak berlayar ke Italia. Ia memindahkan kami ke kapal itu. ⁷ Selama beberapa hari berlayar, kami hampir-hampir tidak maju dan dengan susah payah kami mendekati Knidus. Karena angin tetap tidak baik, kami menyusur pantai Kreta melewati tanjung Salmone. ⁸ Sesudah kami dengan susah payah melewati tanjung itu, sampailah kami di sebuah tempat bernama Pelabuhan Indah, dekat kota Lasea. ⁹ Sementara itu sudah banyak waktu yang hilang. Waktu puasa sudah lampau dan sudah berbahaya untuk melanjutkan pelayaran. Sebab itu Paulus memperingatkan mereka, katanya: ¹⁰ "Saudara-saudara, aku lihat, bahwa pelayaran kita akan mendatangkan kesukaran-kesukaran dan kerugian besar, bukan saja bagi muatan dan kapal, tetapi juga bagi nyawa kita." ¹¹ Tetapi perwira itu lebih percaya kepada jurumudi dan nakhoda dari pada kepada perkataan Paulus.

Tidak tampak berapa lama sesudah pembicaraannya dengan Agripa, Paulus dikirim ke Roma, untuk menindaklanjuti permohonan naik bandingnya kepada Kaisar. Tetapi ada kemungkinan bahwa itu terjadi segera sesudah mereka mendapat kesempatan pertama yang nyaman untuk ke sana. Sementara itu, Paulus tengah berada di antara sahabat-sahabatnya di Kaisarea. Mereka menjadi penghiburan bagi dia, dan dia menjadi berkat bagi mereka. Tetapi di sini kita diberi tahu,

- I. Bagaimana Paulus dikirim dengan kapal ke Italia: sebuah perjalanan yang panjang, tetapi tidak ada cara lain. Ia sudah minta naik banding kepada Kaisar, dan kepada Kaisarlah ia harus pergi: *Diputuskan, bahwa kami akan berlayar ke Italia*, sebab untuk pergi ke Roma, mereka harus lewat jalur laut, sangat jauh kalau lewat jalur darat. Karena itulah, pada waktu dinubuatkan tentang penaklukan bangsa Romawi atas bangsa Yahudi, dikatakan (Bil. 24:24), *kapal-kapal akan datang dari pantai orang Kitim, yaitu Italia, dan akan menindas Heber, yaitu orang-orang Ibrani*. Sudah diputuskan oleh kebijaksanaan Allah, sebelum diputuskan oleh rencana Festus, bahwa Paulus harus pergi ke Roma. Sebab, apa

pun yang direncanakan manusia, Allah mempunyai pekerjaan untuk dilakukan Paulus di sana. Sekarang di sini kita diberi tahu,

1. Siapa yang disertai tugas untuk menjaga dia, yakni *seorang perwira yang bernama Yulius, pasukan Agustus*, sama seperti Kornelius berasal dari pasukan, atau legion, Italia (10:1). Ia mempunyai prajurit-prajurit di bawahnya, untuk menjaga Paulus, supaya ia tidak kabur, dan juga untuk melindungi dia, supaya orang tidak berbuat jahat kepadanya.
2. Dari pelabuhan mana Paulus berangkat: mereka naik kapal dari Adramitium (ay. 2), sebuah pelabuhan di Afrika. Dari situ kapal ini mengangkut barang-barang dari Afrika, dan tampaknya, berlayar menuju Siria, di mana barang-barang itu dijual dengan harga bagus.
3. Siapa saja yang menemaninya dalam perjalanan ini. Ada beberapa tahanan yang diserahkan untuk dijaga oleh perwira yang sama. Mereka ini mungkin sudah minta naik banding juga kepada Kaisar. Atau, karena suatu alasan, mereka dipindahkan ke Roma, untuk diadili di sana, atau diperiksa sebagai saksi melawan beberapa tahanan di sana. Mungkin juga ada beberapa penjahat terkenal, seperti Barabas, yang karena besarnya kejahatan mereka dibawa ke hadapan kaisar sendiri. Paulus ditempatkan bersama-sama dengan orang-orang ini, seperti Kristus ditempatkan bersama-sama dengan para pencuri yang disalibkan bersama Dia. Dan Paulus terpaksa berbagi nasib dengan mereka dalam perjalanan ini. Kita juga mendapati dalam pasal ini (ay. 42) bahwa demi mereka ia rela dibunuh, tetapi juga demi dia mereka diselamatkan. Perhatikanlah, bukan hal baru apabila orang yang tidak bersalah terhitung di antara para penjahat. Tetapi ada juga beberapa temannya di situ yang berlayar bersama dia, khususnya Lukas, penulis kitab ini, sebab ia menempatkan dirinya bersama-sama dengan mereka sepanjang perjalanan ini, *kami* berlayar ke Italia, dan, *kami* bertolak (ay. 2). Aristarkhus, seorang dari Tesalonika, disebutkan secara khusus, sebagai kawan seperjalanan Paulus pada waktu itu. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa Trofimius dari Efesus juga pergi bersama-sama dengan Paulus, tetapi kemudian Paulus meninggalkan dia yang sedang dalam keadaan sakit di Miletus (2Tim. 4:20), ketika ia melewati pantai-pantai Asia yang disebutkan di sini (ay. 2), dan bahwa di tempat itu juga ia

meninggalkan Timotius. Paulus sungguh merasa terhibur di kelilingi oleh beberapa temannya dalam perjalanan yang membosankan ini. Dengan mereka ia bisa bebas berbicara, meskipun ada juga kawan-kawan seperjalanan di sekelilingnya yang begitu bersifat duniawi dan cemar. Orang yang berlayar jauh di lautan biasanya seolah-olah harus singgah sebagai orang asing di Mesekh dan Kedar. Dan mereka perlu bersikap bijak, supaya mereka bisa berbuat kebajikan kepada sekumpulan kawan yang jahat, bisa menjadikan kawan itu lebih baik, atau setidaknya tidaknya, tidak menjadi lebih buruk karena mereka.

II. Ke arah mana mereka pergi, dan tempat-tempat apa saja yang mereka singgahi, yang secara khusus dicatat untuk meneguhkan kebenaran cerita ini kepada orang-orang yang hidup pada waktu itu. Selain itu, dengan menyebutkan nama-nama tempat, mereka juga ingin bercerita berdasarkan pengalaman sendiri bahwa mereka pernah singgah di tempat ini dan itu.

1. Mereka singgah di Sidon, tidak jauh dari tempat mereka naik kapal. Di sanalah mereka tiba *keesokan harinya*. Dan apa yang bisa diamati di sini adalah, bahwa *seorang perwira* yang bernama Yulius memperlakukan Paulus dengan luar biasa ramah. Ada kemungkinan bahwa Yulius mengetahui masalah Paulus, dan Yulius merupakan salah seorang dari *kepala-kepala pasukan*, atau *orang-orang yang terkemuka*, yang mendengar Paulus membela perkaranya sendiri di hadapan Agripa (25:23), yang yakin akan ketidakbersalahannya dan menolak kejahatan yang telah diperbuat terhadapnya. Oleh sebab itu, walaupun Paulus diserahkan kepadanya sebagai tahanan, ia memperlakukan Paulus sebagai teman, sebagai cendekiawan, sebagai orang terhormat, dan sebagai orang yang mempunyai kepentingan di sorga. Ia *memperbolehkannya*, selama kapal tertambat di Sidon untuk suatu urusan, *mengunjungi sahabat-sahabatnya* di sana, *supaya mereka melengkapi keperluan-nya* (KJV: *untuk menyegarkan diri* – pen.). Dan sungguh Paulus merasa disegarkan kembali dengan kesempatan ini. Yulius dalam hal ini memberikan contoh kepada para penguasa untuk menghormati orang-orang yang mereka tahu pantas dihormati, dan untuk menggunakan kekuasaan mereka guna membuat perubahan. Seorang Yusuf, atau seorang Paulus, tidak

pantas diperlakukan sebagai tahanan biasa. Allah dalam hal ini membesarkan hati orang-orang yang menderita bagi Dia untuk berharap pada-Nya. Sebab bahkan orang-orang yang paling tidak mereka sangka sekalipun sanggup diubah-Nya sehingga mau berteman dengan mereka. Ia sanggup membuat mereka dikasihani, bahkan dihargai dan disanjung, sekalipun di mata semua orang yang menawan mereka (Mzm. 106:46). Itu juga merupakan bukti kesetiaan Paulus. Ia tidak berusaha kabur, yang bisa saja dilakukannya dengan mudah. Sebaliknya, karena boleh keluar dengan jaminan kehormatan, ia dengan setia kembali ke penjara. Jika perwira itu bersikap begitu ramah terhadap Paulus sehingga ia mempercayai perkataannya, maka Paulus pun bersikap begitu adil dan jujur terhadap perwira itu sehingga ia memegang perkataannya sendiri.

2. Mereka *berlayar* dari situ *menyusur pantai Siprus* (ay. 4). Andaikan anginnya tenang, mereka pasti sudah langsung melaut, dan meninggalkan Siprus di sebelah kanan mereka. Akan tetapi, karena angin tidak bersahabat, mereka terpaksa berlayar dengan angin sakal, dan dengan demikian seolah-olah mengitari pulau itu, dan meninggalkannya dari sebelah kiri. Para pelaut harus melakukan apa saja sebisa mereka, apabila tidak bisa melakukan apa yang mereka mau, dan memanfaatkan sebaik-baiknya angin apa yang bertiup, ke arah mana pun itu. Begitu pula halnya kita semua dalam perjalanan mengarungi lautan dunia ini. Sekalipun ada angin menghadang di depan, kita tetap harus maju semampu kita.
3. Di pelabuhan yang disebut Mira, mereka pindah kapal. Karena kapal yang mereka naiki sebelumnya, ada kemungkinan, berlayar hanya sampai di situ, mereka naik sebuah kapal dari Aleksandria yang hendak berlayar ke Italia (ay. 5-6). Pada waktu itu Aleksandria merupakan kota utama Mesir, dan ada hubungan dagang yang erat antara kota itu dan Italia. Dari Aleksandria orang-orang membawa jagung ke Roma. Dan barang-barang dari Hindia Timur dan Persia yang mereka impor dari Laut Merah, diekspor ke seluruh bagian Laut Tengah, terutama Italia. Kapal-kapal Aleksandria juga mendapat perlakuan khusus di pelabuhan-pelabuhan Italia. Mereka tidak harus menurunkan layar, seperti kapal-kapal lain, ketika berlabuh.

4. Dengan susah payah mereka sampai di *Pelabuhan Indah*, pelabuhan di pulau Kreta (ay. 7-8). Mereka *berlayar selama beberapa hari* dengan perlahan-lahan, karena dihambat atau dihangat angin. Masih butuh waktu yang lama bagi mereka untuk sampai di Knidus, sebuah pelabuhan Karia. Dan sekarang mereka terpaksa menyusuri pantai Kreta, seperti sebelumnya mereka menyusuri pantai Siprus. Banyak kesulitan yang mereka hadapi ketika melewati Salmone, sebuah tanjung di pantai timur pulau Kreta. Meskipun pada saat itu lautnya tidak bergelombang, perjalanannya sangat membosankan. Oleh pemeliharaan ilahi, ada banyak orang tidak mundur dalam menjalankan urusan mereka, namun mereka hanya berlayar perlahan-lahan, dan tidak maju-maju sambil memanfaatkan pemeliharaan ilahi yang menguntungkan itu. Begitu juga, ada banyak orang Kristen yang baik berkeluh kesah dalam perkara-perkara yang menyangkut jiwa mereka, mereka tidak beranjak dari tempat mereka dan menuju ke sorga, tetapi terus bertahan di atas tanah pijakan mereka itu. Mereka maju tetapi dengan banyak perhentian dan istirahat, dan diombang-ambingkan angin dalam waktu yang lama. Amatilah, tempat yang mereka datang disebut *Pelabuhan Indah*. Para pelancong berkata bahwa pelabuhan itu dikenal dengan nama yang sama sampai sekarang, dan bahwa nama itu cocok dengan suasana dan pemandangan di sana yang menyenangkan. Namun,
 - (1) Itu bukan pelabuhan yang mereka tuju. Pelabuhan itu indah, tetapi bukan pelabuhan mereka. Betapapun menyenangkannya keadaan kita di dunia ini, kita harus ingat bahwa kita belum sampai di rumah, dan oleh sebab itu kita harus bangkit dan beranjak pergi. Sebab, meskipun indah, itu bukanlah pelabuhan kesukaan mereka (Mzm. 107:30).
 - (2) *Pelabuhan itu tidak baik untuk tinggal di situ selama musim dingin*, demikianlah yang dikatakan (ay. 12). Pemandangannya indah, tetapi rentan terhadap cuaca buruk. Perhatikanlah, pelabuhan yang indah bukanlah pelabuhan yang aman. Bahkan, di mana ada kesenangan terbesar, boleh jadi di situ ada bahaya terbesar.

III. Nasihat apa yang diberikan Paulus kepada mereka mengenai perjalanan yang masih ada di depan mereka. Ia menasihati mereka

untuk tetap tinggal di tempat selama musim dingin, dan jangan berpikir untuk pergi ke mana pun sampai cuaca berubah menjadi lebih baik.

1. Itu waktu yang buruk untuk berlayar. Mereka sudah kehilangan banyak waktu selama bergumul melawan angin sakal. Berlayar pada waktu itu berbahaya, karena *waktu puasa sudah lampau*, maksudnya, waktu puasa tahunan orang-orang Yahu-di, pada hari penebusan, yang jatuh pada hari kesepuluh di bulan ketujuh, hari *untuk merendahkan diri* dengan berpuasa. Jadi waktu itu kira-kira tanggal 20 September menurut kalender kita. Puasa tahunan itu dijalankan dengan sangat khidmat. Tetapi (anehnya), tentang pelaksanaannya, kita tidak pernah melihatnya disebutkan di seluruh sejarah Kitab Suci, kecuali memang itulah yang dimaksudkan di sini, dengan cukup menyebutkan musim di tahun itu. Bulan September tanggal 20-an dianggap sebagai waktu yang buruk untuk berlayar oleh para awak kapal, sama seperti waktu-waktu lain. Mereka mengeluhkan angin-angin yang kencang pada musim itu. Itulah waktu yang diambil para pelaut yang sedang kesusahan ini untuk berlayar. *Sudah lewat musim menuai, sudah berakhir musim kemarau*. Mereka bukan saja sudah kehilangan waktu, melainkan juga kesempatan.
2. Paulus mengingatkan mereka akan hal itu, dan memberi tahu mereka akan bahaya yang mengancam (ay. 10): “*Aku lihat*” (entah melalui pemberitahuan dari Allah, atau dengan melihat tekad mereka yang keras untuk meneruskan perjalanan kendati dengan cuaca yang berbahaya itu) – “bahwa *pelayaran kita akan mendatangkan kesukaran-kesukaran dan kerugian besar*. Kalian yang punya barang-barang di kapal kemungkinan akan kehilangan barang-barang itu, dan sungguh suatu mujizat belas kasihan jika nyawa kita tidak menjadi korban.” Ada beberapa orang baik di kapal itu, tetapi ada lebih banyak lagi orang jahat. Tetapi dalam keadaan ini, *segala sesuatu sama bagi sekalian*, dan *nasib orang sama: baik orang yang benar maupun orang yang fasik*. Jika kedua-duanya berada di kapal yang sama, mereka berada dalam bahaya yang sama.
3. Mereka tidak mau menuruti nasihat Paulus dalam hal ini (ay. 11). Mereka menganggap dia sok tahu karena mengusulkan sesuatu dalam hal pelayaran, suatu bidang yang tidak dikua-

sainya. Dan perwira yang dipercaya untuk memutuskan hal ini, meskipun ia sendiri seorang penumpang, namun, sebagai orang yang berwenang, memutuskan untuk tidak mengindahkan usulan Paulus. Itu dilakukannya sekalipun mungkin ia sendiri tidak lebih sering berlayar daripada Paulus, tidak pula lebih mengenal lautan ini. Sementara Paulus sudah menanam Injil di Kreta (Tit. 1:5), dan mengenal beberapa bagian dari pulau itu dengan cukup baik. Tetapi perwira itu lebih memperhatikan pendapat jurumudi dan nakhoda daripada pendapat Paulus, sebab biasanya keahlian orang dalam bidang pekerjaannya sendiri harus dihargai. Tetapi orang seperti Paulus, yang begitu mengenal Sorga, seharusnya lebih diperhatikan dalam memberi saran tentang pelayaran daripada pelayar-pelayar yang termashyur sekalipun. Perhatikanlah, orang yang lebih ingin menuruti hikmat manusia daripada wahyu ilahi tidak sadar bahaya apa yang akan mengancam mereka. Perwira itu memperlakukan Paulus dengan sangat ramah (ay. 3), namun tidak mau mendengar nasihatnya. Perhatikanlah, banyak orang menunjukkan penghormatan kepada hamba-hamba Tuhan yang baik, namun tidak mau menuruti nasihat mereka (Yeh. 33:31).

Perjalanan Paulus Menuju Roma (27:12-20)

¹² Karena pelabuhan itu tidak baik untuk tinggal di situ selama musim dingin, maka kebanyakan dari mereka lebih setuju untuk berlayar terus dan mencoba mencapai kota Feniks untuk tinggal di situ selama musim dingin. Kota Feniks adalah sebuah pelabuhan pulau Kreta, yang terbuka ke arah barat daya dan ke arah barat laut. ¹³ Pada waktu itu angin sepoi-sepoi bertiup dari selatan. Mereka menyangka, bahwa maksud mereka sudah tentu akan tercapai. Mereka membongkar sauh, lalu berlayar dekat sekali menyusur pantai Kreta. ¹⁴ Tetapi tidak berapa lama kemudian turunlah dari arah pulau itu angin badai, yang disebut angin "Timur Laut." ¹⁵ Kapal itu dilandanya dan tidak tahan menghadapi angin haluan. Karena itu kami menyerah saja dan membiarkan kapal kami terombang-ambing. ¹⁶ Kemudian kami hanyut sampai ke pantai sebuah pulau kecil bernama Kauda, dan di situ dengan susah payah kami dapat menguasai sekoci kapal itu. ¹⁷ Dan setelah sekoci itu dinaikkan ke atas kapal, mereka memasang alat-alat penolong dengan meliliti kapal itu dengan tali. Dan karena takut terdampar di beting Sirtis, mereka menurunkan layar dan membiarkan kapal itu terapung-apung saja. ¹⁸ Karena kami sangat hebat diombang-ambingkan angin badai, maka pada keesokan harinya mereka mulai membuang muatan kapal ke laut. ¹⁹ Dan pada hari yang ketiga mereka membuang alat-alat kapal dengan tangan mereka sendiri. ²⁰ Setelah beberapa hari lamanya baik matahari maupun bintang-bintang tidak kelihatan, dan angin badai yang dahsyat terus-menerus

mengancam kami, akhirnya putuslah segala harapan kami untuk dapat menyelamatkan diri kami.

Dalam perikop di atas kita mendapati,

- I. Kapal kembali berlayar, dan meneruskan perjalanannya dengan angin yang bersahabat pada awalnya. Amatilah,
 1. Apa yang mendorong mereka untuk meninggalkan pelabuhan indah. Alasannya karena mereka berpikir *tidak baik untuk tinggal di pelabuhan itu selama musim dingin*. Pelabuhan itu cukup menyenangkan di musim panas, tetapi di musim dingin suasananya suram. Atau mungkin, karena suatu alasan, pelabuhan itu tidak nyaman. Mungkin makanan di sana langka dan mahal. Dan mereka terpaksa menempuh bahaya demi menghindari suatu keadaan yang tidak nyaman, seperti yang sering kita lakukan. Beberapa awak kapal, atau dewan penasihat yang dipanggil untuk memberikan saran dalam hal ini, memilih untuk tinggal di sana, daripada nekat berlayar ke laut, karena cuaca sangat tidak menentu. Lebih baik aman di pelabuhan yang tidak nyaman daripada tersesat di lautan yang bergelora. Tetapi mereka kalah suara ketika pilihan itu ditawarkan, dan *kebanyakan dari mereka lebih setuju untuk berlayar terus*. Namun, mereka tidak berniat pergi jauh, hanya ke pelabuhan lain di pulau yang sama, yang di sini disebut kota *Feniks*. Sebagian orang berpikir bahwa pelabuhan itu dinamai demikian karena orang-orang Feniks sering datang ke sana, yaitu para pedagang dari Tirus dan Sidon. Di sini dikatakan pelabuhan itu terbuka ke arah barat daya dan barat laut. Mungkin pelabuhan itu terletak di antara dua tanjung, tanah yang menganjur ke laut, yang salah satunya mengarah ke barat laut dan yang lain ke barat daya, dan melaluinya pelabuhan itu terlindung dari angin timur. Begitulah hikmat Sang Pencipta dalam membuat persediaan untuk memberikan kelegaan dan keamanan kepada orang-orang *yang mengarungi laut dengan kapal-kapal, dan melakukan perdagangan di lautan luas*. Sia-sia saja alam menyediakan bagi kita perairan untuk berlayar, seandainya tidak juga tersedia pelabuhan-pelabuhan alami untuk berteduh.

2. Apa yang mendorong mereka untuk melanjutkan perjalanan pada awalnya. Mereka berangkat dengan angin yang baik (ay. 13), *angin sepoi-sepoi bertiup dari selatan*, dan karena itu mereka menyangka bahwa maksud mereka pasti akan tercapai. Maka mereka pun berlayar menyusur pantai Kreta dan tidak takut menabrak batu atau busung pasir, sebab angin bertiup begitu lembut. Adakalanya orang yang berlayar dengan angin yang begitu baik tidak sadar badai apa yang akan mereka hadapi. Oleh sebab itu, janganlah mereka merasa aman, jangan juga menganggap begitu saja bahwa maksud mereka sudah tercapai, sebab ada begitu banyak kecelakaan yang bisa saja menghalang-halangi tujuan mereka. *Orang yang baru menyangkan pedang janganlah memegahkan diri seperti orang yang sudah menangkannya.*
- II. Sekarang kapal sedang berada di tengah-tengah badai, badai yang mengerikan. Mereka hanya melihat penyebab-penyebab yang kasat mata, menentukan ukuran berdasarkan petunjuk-petunjuknya yang mendukung, dan menyangka bahwa karena angin selatan bertiup sepoi-sepoi, maka akan terus begitu. Dengan keyakinan ini, mereka nekat berlayar, tetapi tak lama kemudian mereka segera sadar akan kebodohan mereka dalam lebih mempercayai angin yang bersahabat daripada firman Allah dalam mulut Paulus, yang melaluinya mereka sudah diperingatkan dengan baik akan datangnya badai. Amatilah,
1. Apa bahaya dan kesusahan yang menimpa mereka,
 - (1) *Turunlah dari arah pulau itu angin badai*, yang tidak hanya melawan mereka, dan langsung menghantam mereka, sehingga mereka tidak bisa maju, tetapi juga sangat kencang, yang menaikkan gelombang-gelombang. Itu seperti angin yang dikirim untuk mengejar Yunus, meskipun di sini Paulus sedang mengikuti perintah Allah, dan melaksanakan kewajibannya, tidak seperti Yunus yang tengah melarikan diri dari Allah dan kewajibannya. Angin ini oleh para pelaut disebut *Euroclydon*, angin *Timur Laut*, yang mungkin di lautan itu sudah dikenal amat mengganggu dan berbahaya. Itu sejenis angin puyuh, sebab dikatakan kapal itu dilandanya (ay. 15). Allah-lah yang memerintah-

kan angin ini untuk bertiup, yang melaluinya Ia bermaksud membawa kemuliaan bagi diri-Nya sendiri dan nama baik bagi Paulus. Karena angin badai dikeluarkan *dari dalam perbendaharaan-Nya* (Mzm. 135:7), maka ia *melakukan firman-Nya* (Mzm. 148:8).

- (2) Kapal itu *diombang-ambingkan dengan sangat hebat* (ay. 18). Kapal itu ditendang-tendang seperti bola dari satu ombak ke ombak lain. Para penumpangnya (seperti yang digambarkan dengan elok dalam Mazmur 107:26-27) *naik sampai ke langit dan turun ke samudera raya. Mereka pusing dan terhuyung-huyung seperti orang mabuk, dan kehilangan akal*. Kapal itu *tidak tahan menghadapi angin haluan*, tidak bisa maju melawan angin. Oleh sebab itu, mereka menurunkan layar, yang dalam badai seperti itu akan lebih membahayakan daripada membantu mereka. *Karena itu kami menyerah saja dan membiarkan kapal kami terombang-ambing, bukan membiarkannya ke mana saja ia akan berlayar, melainkan ke mana saja gelombang-gelombang yang ganas itu akan membawanya – Non quo voluit, sed quo rapit impetus undæ*. Ovid. Trist. Ada kemungkinan bahwa mereka sangat dekat dengan pelabuhan kota Feniks ketika badai ini turun, dan berpikir bahwa seharusnya mereka sudah berada di pelabuhan yang tenang. Mereka menghibur diri dengan membayangkannya, menghabiskan musim dingin di sana. Akan tetapi, lihatlah, tiba-tiba saja mereka mengalami kesusahan ini. Karena itu, marilah kita selalu bersukacita dengan gemetar, dan jangan pernah mengharapkan keamanan yang sempurna, atau keamanan yang abadi, sebelum kita tiba di sorga.
- (3) Mereka tidak melihat matahari ataupun bintang-bintang selama sehari-hari. Ini membuat angin badai itu lebih mengerikan lagi, sebab mereka semua berada dalam kegelapan. Pada waktu itu belum ditemukan kompas sebagai penunjuk arah bagi para pelaut (sehingga mereka tidak mempunyai pemandu sama sekali apabila tidak bisa melihat matahari ataupun bintang-bintang), dan ini membuat keadaan mereka lebih berbahaya. Demikianlah, adakalanya keadaan umat kepunyaan Allah secara rohani begitu menyedihkan. Mereka *berjalan dalam kegelapan, dan tidak mempunyai te-*

rang. Baik matahari maupun bintang-bintang tidak muncul. Mereka tidak bisa terus memikirkan, bahkan, sekadar membayangkan, hal-hal apa saja yang menghibur atau membesarkan hati. Keadan mereka mungkin seperti itu, tetapi akan ada terang yang ditunjukkan kepada mereka.

- (4) Segala keburukan musim dingin menerpa mereka: *Ini bukan sekadar badai kecil – cheimōn ouk oligos*, hujan dingin, salju, dan semua hal yang buruk pada musim itu turun, sehingga segera mereka akan mati karena kedinginan. Dan semuanya itu berlangsung selama sehari-hari. Lihatlah kesulitan-kesulitan apa yang harus dihadapi mereka yang sering berlayar, selain bahaya-bahaya dari kehidupan yang mereka jalani. Namun, untuk mencari penghasilan, banyak orang yang tidak peduli dengan semuanya ini. Merupakan contoh pemeliharaan ilahi bahwa sebagian orang condong melakukan pekerjaan ini, kendati dengan kesulitan-kesulitan yang menyertainya. Ini demi menjaga kelangsungan perdagangan antarbangsa, khususnya antarpulau bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Zebulon dapat bersukacita sepenuh hati dengan hidup di luar, sama seperti Isakhar dengan hidup di kemah-kemahnya. Mungkin karena itulah Kristus memilih hamba-hamba-Nya dari antara para pelaut, sebab mereka sudah terbiasa menghadapi hidup yang keras.
2. Sarana apa yang mereka gunakan untuk memberi kelegaan pada diri mereka sendiri. Mereka menggunakan semua alat penolong yang seadanya (sebab saya tidak bisa menamainya dengan lebih baik), yang biasa dipakai para pelaut dalam keadaan susah.
 - (1) Karena tidak bisa melawan angin, mereka membiarkan kapal itu terombang-ambing, sebab mereka sadar bahwa tidak ada gunanya mengayuh sampan atau menaikkan layar. Jika dengan berjuang kita tidak berhasil, maka kita berhikmat jika menyerah.
 - (2) Namun demikian, mereka melakukan apa yang bisa mereka lakukan untuk menghindari bahaya ini. Ada sebuah pulau kecil bernama Kauda, dan ketika mereka dekat dengan pulau itu, meskipun tidak bisa meneruskan perjalanan, mereka berusaha mencegah agar kapal tidak karam. Karena

itu, mereka mengatur keadaannya sedemikian rupa supaya mereka tidak menabrak pulau itu, tetapi hanyut ke sana secara perlahan-lahan (ay. 16).

- (3) Takut kalau-kalau kapal mereka tidak tertolong lagi, mereka sibuk menyelamatkan sekoci, yang mereka lakukan dengan susah payah. *Dengan susah payah mereka dapat menguasai sekoci kapal itu* (ay. 16), dan akhirnya menaikannya (ay. 17). Sekoci ini bisa berguna dalam keadaan darurat, dan oleh sebab itu mereka berupaya keras untuk membawanya ke dalam kapal.
- (4) Mereka menggunakan sarana yang cukup tepat pada waktu itu, ketika ilmu pelayaran masih belum berkembang seperti sekarang. Mereka *meliliti kapal itu dengan tali* (ay. 17). Mereka mengikat bagian bawah kapal itu dengan tali-tali yang kuat, supaya kapal tidak menonjol ke luar ketika badai sedang kencang-kencangnya.
- (5) Karena takut terdampar *di beting Sirtis*, mereka *menurunkan layar*, dan kemudian membiarkan kapal terapung. Mengherankan bagaimana kapal bisa hidup di lautan (begitu ungkapan para nelayan), bahkan di tengah cuaca yang sangat buruk, sementara yang ada padanya hanyalah lautan luas. Dan juga, jika pelaut tidak bisa menepi ke pantai, mereka harus menjauhkan kapal mereka dari pantai sejauh mungkin.
- (6) Keesokan harinya mereka meringankan muatan kapal, melamparkan barang-barang dan pasokan-pasokan ke laut (seperti yang dilakukan para awak kapal yang ada bersama Yunus [Yun. 1:5]), karena mereka lebih memilih miskin tanpanya daripada binasa bersamanya. *Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya*. Lihatlah seperti apa kekayaan dunia ini. Betapa kekayaan diidam-idamkan sebagai berkat, tetapi akan datang waktunya ketika ia menjadi beban, yang bukan hanya terlalu berat untuk dibawa-bawa, melainkan juga cukup berat untuk menenggelamkan orang yang memilikinya. *Kekayaan yang disimpan oleh pemiliknya sering kali menjadi kecelakaannya sendiri* (Pkh. 5:12), dan harus dilepaskan demi kebaikan mereka. Tetapi lihatlah kebodohan anak-anak dunia ini, mereka begitu boros dengan harta benda mereka apabila itu demi menyelamatkan nyawa mereka

sendiri. Namun, betapa pelitnya mereka dalam menggunakannya untuk amal saleh dan sedekah, dan untuk menanggung penderitaan demi Kristus, meskipun mereka diberi tahu oleh Sang Kebenaran kekal sendiri bahwa untuk itu mereka akan diberi balasan lebih dari seribu kali lipat *pada hari kebangkitan orang-orang benar*. Orang sungguh menerapkan asas iman jika *ketika harta mereka dirampas, mereka menerima hal itu dengan sukacita, sebab mereka tahu, bahwa mereka memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya* (Ibr. 10:34). Siapa saja pasti lebih memilih membuang harta bendanya daripada nyawanya. Tetapi banyak yang ternyata lebih memilih *membuang iman dan hati nurani* yang murni daripada harta benda mereka.

- (7) Pada hari ketiga mereka *membuang alat-alat kapal* – persenjataan mereka, *armamenta* (begitu sebagian orang mengartikannya), seolah-olah itu kapal angkatan bersenjata. Kita biasa membuang senjata ke laut bila badai mengamuk dengan teramat ganas. Tetapi senjata berat apa yang mereka miliki pada waktu itu sehingga harus dibuang untuk meringankan muatan kapal, saya tidak tahu. Dan saya bertanya-tanya apakah bukan suatu kesalahan yang mencolok bagi para pelaut untuk membuang segala sesuatu ke laut, bahkan membuang barang-barang yang akan sangat bermanfaat untuk menghadapi badai dan yang tidak terlalu berat.
3. Keputusan yang melanda mereka pada akhirnya (ay. 20): *Putuslah segala harapan kami untuk dapat menyelamatkan diri kami*. Badai terus mengamuk, dan mereka tidak melihat tanda-tanda badai itu akan mereda. Kita tahu bahwa angin yang sangat kencang akan terus bertiup selama berminggu-minggu. Sarana-sarana yang sudah mereka pakai tidak berhasil, sehingga mereka kehabisan akal. Dan mereka sungguh ketakutan dengan apa yang akan terjadi, sampai-sampai mereka tidak mau makan atau minum. Mereka mempunyai cukup banyak persediaan di kapal (ay. 38), tetapi karena mereka begitu dibelenggu oleh perasaan takut mati, mereka tidak bisa menerima penopang hidup. Mengapa Paulus, melalui kuasa Kristus, dan di dalam nama-Nya, tidak meredakan badai ini? Mengapa

ia tidak berkata kepada angin dan ombak, “*Diam! Tenanglah!*”, seperti yang sudah diperbuat Tuannya? Tentu saja itu karena para rasul mengadakan mujizat untuk meneguhkan ajaran mereka, bukan untuk melayani kepentingan mereka sendiri atau teman-teman mereka.

Perjalanan Paulus Menuju Roma (27:21-44)

²¹ Dan karena mereka beberapa lamanya tidak makan, berdirilah Paulus di tengah-tengah mereka dan berkata: “Saudara-saudara, jika sekiranya nasihatku dituruti, supaya kita jangan berlayar dari Kreta, kita pasti terpelihara dari kesukaran dan kerugian ini!” ²² Tetapi sekarang, juga dalam kesukaran ini, aku menasihatkan kamu, supaya kamu tetap bertabah hati, sebab tidak seorang pun di antara kamu yang akan binasa, kecuali kapal ini. ²³ Karena tadi malam seorang malaikat dari Allah, yaitu dari Allah yang aku sembah sebagai milik-Nya, berdiri di sisiku, ²⁴ dan ia berkata: Jangan takut, Paulus! Engkau harus menghadap Kaisar; dan sesungguhnya oleh karunia Allah, maka semua orang yang ada bersama-sama dengan engkau di kapal ini akan selamat karena engkau. ²⁵ Sebab itu tabahkanlah hatimu, saudara-saudara! Karena aku percaya kepada Allah, bahwa semuanya pasti terjadi sama seperti yang dinyatakan kepadaku. ²⁶ Namun kita harus mendamparkan kapal ini di salah satu pulau.” ²⁷ Malam yang keempat belas sudah tiba dan kami masih tetap terombang-ambing di laut Adria. Tetapi kira-kira tengah malam anak-anak kapal merasa, bahwa mereka telah dekat daratan. ²⁸ Lalu mereka mengulurkan batu duga, dan ternyata air di situ dua puluh depa dalamnya. Setelah maju sedikit mereka menduga lagi dan ternyata lima belas depa. ²⁹ Dan karena takut, bahwa kami akan terkandas di salah satu batu karang, mereka membuang empat sauh di buritan, dan kami sangat berharap mudah-mudahan hari lepas siang. ³⁰ Akan tetapi anak-anak kapal berusaha untuk melarikan diri dari kapal. Mereka menurunkan sekoci, dan berbuat seolah-olah mereka hendak melabuhkan beberapa sauh di haluan. ³¹ Karena itu Paulus berkata kepada perwira dan prajurit-prajuritnya: “Jika mereka tidak tinggal di kapal, kamu tidak mungkin selamat.” ³² Lalu prajurit-prajurit itu memotong tali sekoci dan membiarkannya hanyut. ³³ Ketika hari menjelang siang, Paulus mengajak semua orang untuk makan, katanya: “Sudah empat belas hari lamanya kamu menanti-nanti saja, menahan lapar dan tidak makan apa-apa. ³⁴ Karena itu aku menasihati kamu, supaya kamu makan dahulu. Hal itu perlu untuk keselamatanmu. Tidak seorang pun di antara kamu akan kehilangan sehelai pun dari rambut kepalanya.” ³⁵ Sesudah berkata demikian, ia mengambil roti, mengucapkan syukur kepada Allah di hadapan semua mereka, memecah-mecahkannya, lalu mulai makan. ³⁶ Maka kuatlah hati semua orang itu, dan mereka pun makan juga. ³⁷ Jumlah kami semua yang di kapal itu dua ratus tujuh puluh enam jiwa. ³⁸ Setelah makan kenyang, mereka membuang muatan gandum ke laut untuk meringankan kapal itu. ³⁹ Dan ketika hari mulai siang, mereka melihat suatu teluk yang rata pantainya. Walaupun mereka tidak mengenal daratan itu, mereka memutuskan untuk sedapat mungkin mendamparkan kapal itu ke situ. ⁴⁰ Mereka melepaskan tali-tali sauh, lalu meninggalkan sauh-sauh itu di dasar laut. Sementara itu mereka mengulurkan tali-tali kemudi, memasang layar topang, supaya angin meniup kapal itu menuju pantai. ⁴¹ Tetapi mereka melanggar busung pasir, dan terkandaslah kapal itu. Haluannya terpancang

dan tidak dapat bergerak dan buritannya hancur dipukul oleh gelombang yang hebat. ⁴² Pada waktu itu prajurit-prajurit bermaksud untuk membunuh tahanan-tahanan, supaya jangan ada seorang pun yang melarikan diri dengan berenang. ⁴³ Tetapi perwira itu ingin menyelamatkan Paulus. Karena itu ia menggagalkan maksud mereka, dan memerintahkan, supaya orang-orang yang pandai berenang lebih dahulu terjun ke laut dan naik ke darat, ⁴⁴ dan supaya orang-orang lain menyusul dengan mempergunakan papan atau pecahan-pecahan kapal. Demikianlah mereka semua selamat naik ke darat.

Di sini kita mendapati masalah yang menyusahkan Paulus dan kawan-kawan seperjalanannya. Nyawa mereka selamat, itu saja, dan itu terjadi demi Paulus. Di sini kita diberi tahu (ay. 37) berapa banyak orang yang ada di kapal, yaitu para pelaut, pedagang, prajurit, tahanan, dan penumpang lain, semuanya dua ratus tujuh puluh enam jiwa. Ini disebutkan supaya kita memperhatikan mereka dengan lebih lagi dalam membaca cerita ini, bahwa jumlah mereka begitu banyak, dan nyawa mereka sedang terancam, dan satu Paulus di antara mereka lebih berharga daripada semua yang lain. Dalam perikop di atas kita meninggalkan mereka yang sedang berputus asa, menyerah pada nasib. Apakah *masing-masing berteriak-teriak kepada allahnya*, seperti para awak kapal yang ada bersama Yunus, kita tidak diberi tahu. Alangkah baiknya jika perbuatan yang terpuji di tengah-tengah badai ini tidak dianggap ketinggalan zaman dan dertawakan. Namun, Paulus di antara para pelaut ini bukanlah, seperti Yunus di antara para pelautnya, penyebab dari badai ini, melainkan penghibur di dalam badai. Dan ia membawa pujian bagi pekerjaan seorang rasul, sementara Yunus menimbulkan cela bagi sifat seorang nabi. Sekarang di sini kita mendapati,

- I. Dorongan Paulus kepada mereka, dengan meyakinkan mereka, dalam nama Allah, bahwa nyawa mereka semua akan selamat, sekalipun, menurut apa yang tampak secara manusiawi, putus segala harapan mereka untuk dapat menyelamatkan diri. Paulus menyelamatkan mereka pertama-tama dari keputusan, supaya mereka tidak mati karenanya, dan tidak membiarkan diri kelaparan. Dengan begitu, mereka akan diselamatkan dengan mudah dari kesusahan mereka. *Setelah beberapa lamanya tidak makan*, seolah-olah mereka bertekad untuk tidak makan sampai mereka tahu apakah mereka akan hidup atau mati, *berdirilah Paulus di tengah-tengah mereka*. Selama masa kesusahan itu, Paulus menyembunyikan dirinya dari antara mereka, terhitung sebagai

salah seorang dari kerumunan orang banyak, dan membantu yang lain *membuang alat-alat kapal* (ay. 19). Tetapi sekarang ia membedakan diri, dan, meskipun seorang tahanan, ia membenarkan diri untuk menjadi penasihat dan penghibur mereka.

1. Ia menegur mereka karena tidak mendengarkan nasihatnya, untuk tetap tinggal di tempat, di kota Lasea (ay. 8): “*Saudara-saudara, jika sekiranya nasihatku dituruti, supaya kita jangan berlayar dari Kreta, di mana kita bisa menghabiskan musim dingin dengan baik, maka kita pasti terpelihara dari kesukaran dan kerugian ini, yaitu, kita akan terhindar darinya.*” Kesukaran dan kerugian di dunia, jika dikuduskan bagi kita, bisa betul-betul dikatakan sebagai keuntungan. Sebab jika kesukaran dan kerugian itu menjauhkan kita dari hal-hal yang fana, dan menyadarkan kita untuk memikirkan kehidupan yang akan datang, maka kita betul-betul mendapat untung karenanya. Amatilah, mereka tidak mendengarkan Paulus ketika ia memperingatkan mereka akan bahaya yang akan menimpa mereka. Namun, kalau saja mereka mau mengakui kebodohan mereka, dan bertobat darinya, ia akan menyampaikan penghiburan dan kelegaan bagi mereka, yang sekarang sedang terancam bahaya. Betapa Allah berbelas kasihan terhadap orang-orang yang sedang menderita, meskipun mereka sendiri yang menyebabkannya dengan kecerobohan mereka, bahkan, dengan kemauan keras mereka, dan ketidaksudian mereka untuk diperingatkan. Paulus, sebelum menyampaikan penghiburan, pertama-tama ingin membuat mereka sadar akan kesalahan mereka karena tidak mendengarkan dia. Ia melakukannya dengan menegur mereka atas kegegabahan mereka, dan mungkin, ketika memberi tahu mereka tentang kesukaran dan kerugian yang menimpa mereka, ia menyinggung apa yang sudah mereka janjikan sendiri dalam meneruskan perjalanan mereka, bahwa mereka akan menghemat banyak waktu, akan mencapai maksud ini dan maksud itu: “Tetapi,” tegas Paulus, “nyatanya kamu tidak mendapatkan apa-apa selain kesukaran dan kerugian. Apa jawabmu untuk itu?” Yang dipersalahkan atas mereka adalah kepergian mereka dari Kreta, di mana mereka akan aman. Perhatikanlah, kebanyakan orang menimpakan kesukaran pada diri mereka sendiri karena tidak tahu bahwa keadaan mereka baik-baik saja, tetapi mereka men-

dapat kesukaran dan kerugian dengan melawan nasihat orang lain demi berusaha membuat diri lebih baik.

2. Ia meyakinkan mereka bahwa meskipun mereka harus kehilangan kapal, tak seorang pun dari mereka akan kehilangan nyawa: "Sekarang kamu lihat kebodohanmu dengan tidak mau menuruti perkataanku." Tetapi ia tidak lantas berkata, "Maka sekarang, rasakan akibatnya. Salah kamu sendiri jika kamu semua binasa. Orang yang tidak mau dinasihati tidak akan ditolong." Tidak, "Sekarang ada pengharapan di Israel untuk masalah ini. Keadaanmu menyedihkan, tetapi bukan tanpa harapan. Sekarang *aku menasihatkan kamu, supaya kamu tetap bertabah hati.*" Begitulah yang kita katakan kepada para pendosa yang diyakinkan akan dosa dan kebodohan mereka, yang mulai melihat dan meratapi kengerian yang akan menimpa mereka, "*Sekiranya nasihatku itu dituruti, dan kalau saja kamu tidak melakukan apa saja yang berdosa. Walaupun begitu, sekarang aku menasihatkan kamu, supaya kamu tetap bertabah hati.*" Meskipun kamu tidak mau mendengar nasihatku ketika aku berkata, "*Jangan gegabah,*" namun dengarlah nasihatku sekarang ketika aku berkata, "*Jangan berputus asa.*" Mereka sudah menyerah pada keadaan, dan tidak mau menggunakan sarana apa-apa lagi, karena *putus segala harapan mereka untuk dapat menyelamatkan diri.* Sekarang Paulus menggugah mereka untuk cepat-cepat bertindak dan berusaha menyelamatkan diri, dengan memberi tahu mereka bahwa jika mereka kembali bersemangat, mereka akan dapat menyelamatkan nyawa mereka. Ia memberi mereka kepastian ini ketika hidup mereka sudah di ujung tanduk, sebab pada saat itu mereka pasti akan berlipat-lipat lebih senang mendengar bahwa tak seorang pun dari mereka akan binasa, karena sebelumnya mereka sudah pasrah bahwa mereka semua tak terhindarkan lagi akan binasa. Ia memberi tahu mereka,

- (1) Bahwa mereka harus rela kehilangan kapal itu. Mereka yang menginginkan kapal itu dan muatannya mungkin sebagian besar adalah orang yang mendesak-desak untuk meneruskan perjalanan dan mengambil risiko, kendati dengan peringatan Paulus. Dan sekarang mereka harus membayar keteledoran mereka. Kapal mereka akan karam. Banyak kapal yang megah, kuat, mewah, dan gagah hilang

ditelan ganasnya air dalam waktu sekejap saja. Sebab itu hanyalah *kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia dan melelahkan jiwa*. Akan tetapi,

- (2) *Tidak seorang pun akan binasa*. Ini akan menjadi kabar baik bagi mereka yang tidak lama lagi akan mati karena ketakutan, dan yang merasa bersalah di dalam hati nurani mereka, sehingga maut tampak sangat mengerikan bagi mereka.
3. Ia memberi tahu mereka apa dasar dari keyakinannya ini, bahwa itu bukanlah ejekan terhadap mereka, atau sekadar untuk menghibur mereka, atau hanya perkiraan manusia. Ia mendapat wahyu ilahi untuk itu, dan yakin akan hal itu seperti ia yakin bahwa Allah itu benar, sebab ia sepenuhnya percaya bahwa ia didukung oleh firman Allah dalam hal ini. Malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya di malam hari, dan memberi tahu dia bahwa demi dia, mereka semua akan diselamatkan (ay. 23-25). Ini melipatgandakan belas kasihan ilahi dalam pemeliharaan mereka, bahwa mereka dipelihara bukan hanya oleh penyelenggaraan ilahi, melainkan juga oleh janji ilahi, dan oleh perkenanan ilahi secara khusus terhadap Paulus. Sekarang amatilah di sini,

(1) Pengakuan sungguh-sungguh yang dibuat Paulus tentang hubungannya dengan Allah, Allah yang mengirimkan kepadanya malaikat yang menghibur ini: *Dialah yang aku sembah sebagai milik-Nya*. Ia memandang Allah,

[1] Sebagai Pemiliknya yang sah, yang secara berdaulat dan tanpa bisa diganggu gugat berhak atas dia, dan berkuasa atas dirinya: *sebagai milik-Nya*. Karena Allah dan bukan kita sendiri yang menciptakan kita, maka kita bukan milik diri kita sendiri, melainkan milik-Nya. Kita milik-Nya melalui penciptaan, sebab Ia menjadikan kita, melalui pemeliharaan, sebab Ia menjaga kita, dan melalui penebusan, sebab Ia yang membeli kita. Kita lebih merupakan milik-Nya daripada milik diri kita sendiri.

[2] Sebagai Penguasa dan Tuannya yang berdaulat, yang, karena memberinya keberadaan, berhak memberinya hukum: *Yang aku sembah*. Karena menjadi milik-Nya, kita wajib menyembah Dia, mengabdikan diri demi ke-

hormatan-Nya dan melakukan pekerjaan-Nya. Kristuslah yang dimaksudkan oleh Paulus di sini. Dia adalah Allah, dan malaikat-malaikat-Nya adalah kepunyaan-Nya, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Paulus sering menyebut dirinya *hamba Kristus Yesus*. Dia milik Kristus, dan Kristuslah yang dilayaninya, baik sebagai orang Kristen maupun sebagai seorang rasul. Ia tidak berkata, “Allah yang *kita* sembah sebagai milik-Nya,” sebab sebagian besar orang yang hadir di situ adalah orang asing bagi-Nya, melainkan, “Allah yang *aku* sembah sebagai milik-Nya, tak peduli dengan apa yang dilakukan orang lain. Bahkan, Allah yang pada saat ini sedang aku layani, dengan pergi ke Roma, bukan seperti kalian, untuk urusan duniawi, melainkan untuk tampil sebagai seorang saksi bagi Kristus.” Nah, ini dikatakannya kepada kawan-kawan seperjalanannya, supaya, karena melihat bahwa pertolongan mereka datang dari Allah yang dia sembah sebagai milik-Nya, mereka boleh tertarik untuk memilih-Nya sebagai Allah mereka, dan juga untuk melayani Dia. Untuk alasan yang sama juga Yunus berkata kepada para awak kapal yang ada bersamanya, *aku takut akan TUHAN, Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan* (Yun. 1:9).

- (2) Penjelasan Paulus tentang penglihatan yang didapatnya: *Tadi malam seorang malaikat dari Allah berdiri di sisiku*, utusan ilahi yang biasa membawakan pesan-pesan dari sorga kepadanya. Utusan itu *berdiri di sisinya*, menampakkan diri kepadanya, mungkin ketika ia terjaga di tempat tidurnya. Meskipun ia berada *jauh di tengah-tengah lautan* (Mzm. 65:6), *di ujung laut* (Mzm. 139:9), namun itu tidak menghambat persekutuannya dengan Allah, atau menjauhkannya dari kunjungan-kunjungan ilahi. Dari sana ia dapat mengarahkan doanya kepada Allah, dan ke sana Allah dapat mengirinkan malaikat kepadanya. Dia sendiri tidak tahu di mana dia berada, tetapi malaikat Tuhan tahu di mana harus mencari dia. Kapalnya *diombang-ambingkan* angin dan gelombang, digoncang-goncangkan dengan teramat keras, namun malaikat itu tetap menemukan jalan

untuk masuk ke dalamnya. Tidak ada badai atau topan yang bisa menghambat pemberian kebaikan-kebaikan Allah kepada umat-Nya, sebab Ia selalu siap menolong, Ia dekat untuk menolong, sekalipun *laut ribut dan airnya berbuih* (Mzm. 46:2, 4). Kita bisa menduga bahwa Paulus, sebagai seorang tahanan, tidak diberi kamar sendiri di kapal, apalagi tempat tidur di kamar nakhoda, tetapi ditempatkan di suatu ruangan (tempat apa saja yang gelap atau kotor di pandang cukup baik bagi dia dan para tahanan lain). Namun, di situlah malaikat Tuhan berdiri di sisinya. Kehinaan dan kemiskinan tidak menjauhkan siapa pun dari Allah dan perkenanan-Nya. Yakub, sekalipun tidak mempunyai bantal melainkan hanya seongkah batu, tidak mempunyai tirai melainkan hanya awan-awan, dikaruniai penglihatan akan malaikat-malaikat. Paulus mendapat penglihatan ini baru *tadi malam*. Ia sendiri sudah diyakinkan oleh suatu penglihatan sebelumnya bahwa ia harus pergi ke Roma (23:11). Dari situ mungkin ia menyimpulkan bahwa ia sendiri akan selamat. Tetapi ia mendapat penglihatan yang baru ini untuk meyakinkan dia akan keselamatan orang-orang yang ada bersamanya.

- (3) Dorongan-dorongan yang diberikan kepada Paulus dalam penglihatan itu (ay. 14).

[1] Ia tidak boleh takut. Walaupun semua orang di sekelilingnya kehabisan akal, dan berputus asa, namun *janganlah takut, Paulus! Apa yang mereka takuti* janganlah kamu takuti *dan janganlah gentar melihatnya* (Yes. 8:12). Biarlah *orang-orang yang berdosa terkejut di Sion*, tetapi janganlah orang-orang kudus takut, sekalipun itu di tengah laut, di dalam badai. Sebab *TUHAN semesta alam menyertai mereka, dan perlindungan mereka ialah kubu di atas bukit batu* (Yes. 33:14-16).

[2] Ia diyakinkan bahwa ia sendiri akan tiba dengan selamat di Roma: *Engkau harus menghadap Kaisar*. Sama seperti amukan musuh yang paling kuat tidak akan menang melawan saksi-saksi Allah sampai mereka menyelesaikan kesaksian mereka, demikian pula halnya dengan gemuruh laut yang amat bergelora. Paulus harus diselamatkan dari bahaya ini, sebab harus diselamat-

kan untuk pelayanan selanjutnya. Hal ini membawa penghiburan bagi hamba-hamba Allah yang setia, ketika menghadapi kesesakan dan kesulitan, bahwa selama Allah mempunyai pekerjaan bagi mereka, umur mereka akan diperpanjang.

- [3] Bahwa demi dia, semua yang ada di kapal bersamanya akan diluputkan juga dari badai ini: *oleh karunia Allah, maka semua orang yang ada bersama-sama dengan engkau di kapal ini akan selamat karena engkau*. Malaikat yang diperintahkan untuk membawa pesan ini kepadanya bisa saja hanya memilih dia dan teman-temannya untuk diselamatkan dari antara kerumunan orang yang menyedihkan ini. Ia bisa saja membawa mereka dengan selamat ke pantai, dan membiarkan yang lain binasa, karena mereka tidak mau mendengar nasihat Paulus. Akan tetapi, Allah lebih memilih, dengan melindungi mereka semua demi dia, menunjukkan betapa orang-orang baik adalah berkat yang besar bagi dunia, daripada hanya menyelamatkan dia untuk menunjukkan betapa orang-orang baik diperlakukan secara berbeda dari dunia. *Oleh karunia Allah, maka semua orang yang ada bersama-sama dengan engkau di kapal ini akan selamat karena engkau*, maksudnya, mereka semua dilindungi demi menjawab doa-doamu, atau demi dirimu. Tetapi adakalanya juga orang-orang baik *tidak akan menyelamatkan baik anak-anak lelaki maupun anak-anak perempuan, tetapi hanya mereka sendiri* (Yeh. 14:18). Tetapi Paulus di sini membebaskan seluruh awak kapal, hampir tiga ratus jiwa. Perhatikanlah, Allah sering kali meluputkan orang-orang fasik demi orang-orang saleh. Seperti negeri Zoar demi Lot, dan mungkin juga Sodom, seandainya ada sepuluh orang benar di dalamnya. Orang-orang yang baik dibenci dan dianiaya di dunia seolah-olah mereka tidak layak hidup di dalamnya, namun sesungguhnya karena merekalah dunia tetap berputar. Seandainya tanpa perlu Paulus menjerumuskan diri ke dalam pergaulan yang buruk, maka ia pantas dibuang bersama-sama dengan mereka. Akan tetapi, karena Allah yang memanggilnya untuk

masuk ke dalam kumpulan itu, maka mereka pun diselamatkan bersama-sama dengan dia. Tersirat di sini bahwa merupakan suatu perkenanan yang besar bagi Paulus, dan ia pun memandangnya seperti itu, bahwa orang lain diselamatkan demi dia: *Mereka selamat karena engkau*. Tidak ada kepuasan yang lebih besar bagi orang baik selain mengetahui bahwa ia menjadi berkat bagi banyak orang.

4. Ia menghibur mereka dengan penghiburan-penghiburan yang sama, yang dengannya ia sendiri sudah dihibur (ay. 25): "*Sebab itu tabahkanlah hatimu, saudara-saudara! Kalian akan melihat bahwa semuanya ini akan berakhir dengan baik. Karena aku percaya kepada Allah, dan bergantung pada firman-Nya, bahwa semuanya pasti terjadi sama seperti yang dinyatakan kepadaku.*" Ia tidak akan meminta mereka untuk mempercayai apa yang ia sendiri tidak percayai. Oleh sebab itu, dengan sungguh-sungguh ia mengakui bahwa ia sendiri mempercayainya, dan kepercayaan akan hal itu membuatnya tenang: "Aku tidak meragukan bahwa akan terjadi sama seperti yang dinyatakan kepadaku." Demikianlah, *terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan. Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya?* Tidak diragukan lagi Ia bisa melakukannya, dan tidak diragukan lagi Ia akan melakukannya. Sebab Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta. Dan bukankah akan terjadi seperti apa yang sudah dikatakan Allah? Maka bergembiralah, tabahkanlah hatimu. Allah senantiasa setia, dan karena itu biarlah semua orang yang berkepentingan dalam janji-Nya senantiasa bergembira. Jika bagi Allah berkata dan berbuat bukanlah dua hal yang berbeda, maka begitu pula seharusnya percaya dan bergembira bagi kita.
5. Ia memberi mereka suatu tanda, dengan mengatakan kepada mereka secara khusus bagaimana akhir dari perjalanan yang bergelora ini (ay. 26): "*Kita harus mendamparkan kapal ini di salah satu pulau, dan itu akan menghancurkan kapal sekaligus menyelamatkan para penumpangnya. Dengan demikian, nubuatan tentang kedua-duanya akan digenapi.*" Sang juru mudi telah meninggalkan kemudinya, dan kapal dibiarkan berjalan ke mana saja. Mereka tidak tahu di garis lintang mana mereka berada, apalagi bagaimana mengarahkan arah mereka.

Namun, Allah Sang Pemelihara mengambil tindakan dengan membawa mereka ke sebuah pulau yang akan menjadi tempat berlindung bagi mereka. Sekalipun jemaat Allah, seperti kapal ini, *dilanggar angin badai, dan tidak dihiburkan*, dan sekalipun dari semua anak-anak yang dilahirkannya tidak ada yang membimbing dia, Allah tetap dapat membawanya dengan selamat ke pantai, dan Dia akan melakukannya.

II. Pada akhirnya mereka tiba di sebuah sauh di pantai yang tak dikenal (ay. 27-29).

1. Sudah dua minggu penuh mereka berada di dalam badai, seandainya menjelang kematian: *Malam yang keempat belas*, dan tidak sebelum itu, *mereka telah dekat daratan*. Pada malam itu, mereka *terombang-ambing di laut Adria*. Ini bukan Teluk Adria, di mana terletak Venesia, melainkan Laut Adria, bagian dari Laut Tengah, yang di dalamnya tercakup baik lautan Sisilia maupun Ionia, dan meluas sampai ke pantai Afrika. Di laut ini mereka terombang-ambing, dan tidak tahu di mana mereka berada.
2. *Kira-kira tengah malam anak-anak kapal merasa, bahwa mereka telah dekat daratan*, yang meneguhkan apa yang sudah dikatakan Paulus kepada mereka, bahwa mereka harus dibawa ke sebuah pulau. Untuk menguji apakah benar demikian atau tidak, *mereka mengulurkan batu duga*, untuk mencari tahu kedalaman air, sebab air akan semakin dangkal ketika mereka semakin mendekat ke pantai. Dari percobaan pertama, *ternyata air di situ dua puluh depa dalamnya*, dan *setelah maju sedikit mereka menduga lagi dan ternyata lima belas depa*, yang menunjukkan bahwa mereka sudah dekat pantai. Allah dengan bijak sudah mengatur cara yang sedemikian alami untuk memberi tahu para pelaut di dalam kegelapan, agar mereka berhati-hati.
3. Mereka melihat petunjuk itu, dan, karena takut menabrak batu-batu di dekat pantai, *mereka membuang empat sauh di buritan, dan sangat berharap mudah-mudahan hari lepas siang*. Mereka tidak berani maju karena takut menabrak bebatuan, tetapi juga tidak mau mundur karena mengharapkan tempat bereduh. Mereka mau menunggu saja sampai pagi, dan dengan sepuh hati mengharapkannya. Siapa yang bisa menyalah-

kan mereka kalau masalahnya memang sudah gawat? Ketika ada terang, tidak ada daratan yang tampak oleh mata. Tetapi sekarang, ketika ada daratan di dekat mereka, tidak ada terang untuk dapat melihatnya. Tidak heran jika mereka berharap mudah-mudahan hari lekas siang. Apabila orang yang takut akan Allah *berjalan dalam kegelapan, dan tidak mempunyai terang*, janganlah mereka berkata, *TUHAN membuang kami*, atau *Tuhan kami telah melupakan kami*. Tetapi biarlah mereka melakukan seperti apa yang dilakukan para awak kapal ini, membuang sauh, berharap mudah-mudahan hari lekas siang, dan yakin bahwa fajar akan menyingsing. *Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir*. Peganglah itu erat-erat, janganlah berpikir untuk berlayar lagi, tetapi tinggallah bersama Kristus, dan tunggulah sampai fajar tiba dan bayang-bayang menghilang.

III. Gagalnya usaha para pelaut untuk melarikan diri dari kapal. Ada lagi bahaya baru di sini yang semakin menambah kesusahan mereka, yang darinya mereka nyaris tidak terluput. Amatilah,

1. Rencana pengkhianatan para pelaut, untuk meninggalkan kapal yang sedang karam. Jika orang lain yang melakukannya, itu bijaksana. Akan tetapi, jika itu dilakukan oleh mereka yang dipercayakan untuk menjaga kapal, maka itu sungguh suatu kejahatan yang sangat hina (ay. 30): *Anak-anak kapal berusaha untuk melarikan diri dari kapal*, karena menyangka bahwa sesampainya di pantai, kapal itu pasti akan hancur berkeping-keping. Sesudah menguasai sekoci kapal, mereka berencana masuk ke situ, dan dengan demikian menyelamatkan diri, dan meninggalkan yang lain binasa. Untuk menutup-nutupi rancangan keji ini, mereka *berbuat seolah-olah mereka hendak melabuhkan beberapa sauh di haluan*, atau membawanya ke tempat yang lebih jauh, dan untuk itu mereka *menurunkan sekoci*, yang sebelumnya sudah mereka naikkan ke atas kapal (ay. 16-17). Mereka berpura-pura ingin *pergi ke situ*, sesuai kesepakatan sebelumnya, padahal mereka ingin menaikinya untuk langsung menuju pantai. Pelaut yang berkhianat mirip seperti gembala yang berkhianat, yang lari ketika melihat ada bahaya, dan ketika pertolongannya justru teramat

sangat dibutuhkan (Yoh. 10:12). Jadi, benarlah amsal Salomo, *kepercayaan kepada pengkhianat di masa kesesakan adalah seperti gigi yang rapuh dan kaki yang goyah*. Karena itu, janganlah kita percaya pada manusia. Paulus, dalam nama Allah, sudah meyakinkan mereka bahwa mereka akan mendarat dengan selamat, tetapi mereka lebih percaya benteng dusta mereka sendiri daripada firman dan kebenaran Allah.

2. Diketuainya rencana itu oleh Paulus, dan keberatannya terhadap rencana itu (ay. 31). Mereka semua melihat para awak kapal bersiap-siap pergi ke sekoci, tetapi mereka tertipu oleh kepura-puraan para awak kapal itu. Hanya Paulus yang mampu melihat di balik itu, dan memberi tahu perwira dan para prajurit tentangnya, dan berkata kepada mereka dengan terus terang, *"Jika mereka tidak tinggal di kapal, kamu tidak mungkin selamat."* Keahlian seorang pelaut dapat dilihat di dalam badai, dan, ketika kapal terancam bahaya. Itulah saat yang tepat baginya untuk menunjukkan kebolehannya. Sekarang, kesulitan terbesar dari semuanya kini sedang terbentang di hadapan mereka, dan karena itu pelaut lebih diperlukan saat ini daripada sebelumnya. Memang bukan karena keahlian mereka sendiri *mereka sampai ke darat*, sebab itu jauh di luar kemampuan mereka. Tetapi, karena sekarang mereka dekat darat, mereka harus menggunakan kecakapan mereka untuk membawa kapal ke situ. Apabila Allah sudah berbuat bagi kita apa yang tidak bisa kita perbuat, maka kita di dalam kekuatan-Nya harus menolong diri kita sendiri. Paulus berbicara sebagai seorang manusia, ketika ia berkata, *"Jika mereka tidak tinggal di kapal, kamu tidak mungkin selamat."* Dan ia sama sekali tidak melemahkan keyakinan-keyakinan ilahi yang sudah diberikan kepadanya bahwa mereka pasti akan selamat. Allah, yang telah menentukan akhirnya, *bahwa mereka akan selamat*, menentukan sarananya, bahwa mereka akan selamat dengan bantuan para pelaut ini. Akan tetapi, walaupun mereka kabur, tidak diragukan lagi bahwa Allah akan membuat firman-Nya terlaksana dengan suatu cara lain. Paulus berbicara sebagai seorang yang bijaksana, bukan sebagai seorang nabi, ketika ia berkata, "Semuanya ini diperlukan untuk mempertahankan hidupmu." Kewajiban adalah bagian kita, apa yang terjadi nanti, itu bagian Allah. Kita tidak percaya pada

Allah, tetapi mencobai Dia, apabila kita berkata, “Kita berlingkungan kepada Dia,” tetapi tidak menggunakan sarana-sarana yang tepat, yang bisa kita gunakan dengan kekuatan kita, untuk mempertahankan diri.

3. Digagalkannya rencana mereka oleh para prajurit (ay. 32). Bukan waktunya untuk berdebat dengan para pelaut, dan oleh sebab itu tanpa menunda-nunda waktu lagi, mereka *memotong tali sekoci*. Walaupun sekoci itu bisa saja menolong mereka dalam kesusahan ini, mereka lebih memilih *membiarkannya hanyut*, dan kehilangan sekoci-sekoci itu daripada tidak ada gunanya sama sekali bagi mereka. Dan sekarang para pelaut itu, karena mau tidak mau terpaksa tinggal di kapal, juga harus berbuat sesuatu untuk menyelamatkan kapal itu sebisa mungkin, karena jika yang lain binasa, mereka pun akan binasa bersama mereka.

IV. Hidup baru yang dihadirkan Paulus kepada kawan-kawannya, dengan mengundang mereka dengan hati riang untuk menyegarkan diri, dan dengan segala keyakinan yang berulang kali diberikannya kepada mereka bahwa nyawa mereka tidak akan menjadi korban. Berbahagialah mereka yang mempunyai seorang seperti Paulus di tengah-tengah mereka, yang tidak hanya mempunyai hubungan dengan Sorga, tetapi juga berjiwa hangat dan bersemangat terhadap orang-orang di sekelilingnya. Ini akan mempertajam perasaan suka teman-temannya terhadap dia, seperti besi menajamkan besi. Di dalam kesulitan, ketika *di luar kita harus bergumul dan di dalam kita merasa ketakutan*, teman seperti itu sungguh-sungguh teman sejati. *Minyak dan wangi-wangian menyukakan hati, demikianpun kemanisan sahabat dari karena nasihat hatinya* (Ams. 27:9). Seperti itulah Paulus di sini bagi teman-temannya yang ada dalam kesusahan. Sementara itu, siang pun tiba. Mereka yang berharap supaya hari lekas siang hendaklah menunggu beberapa saat, maka mereka akan mendapatkan apa yang mereka harapkan. Menyingsingnya fajar membangunkan mereka sedikit, dan kemudian Paulus mengumpulkan mereka bersama-sama.

1. Ia menegur mereka karena sudah mengabaikan diri mereka sendiri. Sebab sejauh ini mereka telah membiarkan diri mereka dalam ketakutan dan keputusan sehingga mereka lupa makan atau tidak memikirkannya: *Sudah empat belas hari lama-*

nya kamu menanti-nanti saja, menahan lapar dan tidak makan apa-apa, dan itu tidak baik (ay. 33). Bukan berarti bahwa mereka semua, atau siapa saja dari mereka, terus-menerus tidak makan selama empat belas hari, melainkan bahwa mereka tidak makan secara utuh, seperti sebelum-sebelumnya, selama waktu itu. Mereka makan sangat sedikit, nyaris tidak makan apa-apa. Atau, “*kamu sudah menahan lapar*, yaitu, perutmu sudah menjadi kebal. Kamu sama sekali tidak punya nafsu makan, tidak pula ingin menikmatinya, karena ketakutan dan keputusan yang melanda.” Keadaan yang sangat menyedihkan diungkapkan seperti ini (Mzm. 102:5), *aku lupa makan rotiku*. Membiarkan tubuh lapar dan tidak memasukkan apa yang diperlukan untuk menyokongnya itu dosa. Sungguh tidak wajar orang yang *membenci tubuhnya sendiri, yang tidak mengasuhnya dan merawatnya*. Dan sungguh suatu kejahatan yang pedih di bawah kolong langit bahwa ada orang yang mempunyai segala hal yang baik dalam hidup ini, namun tidak punya kuasa untuk menikmatinya (Pkh. 6:2). Jika itu timbul dari dukacita yang dari dunia, dan dari ketakutan atau masalah yang berlebihan, maka itu sama sekali tidak bisa dimaafkan dan tetap dianggap sebagai dosa. Itu berarti tidak mensyukuri apa yang ada, tidak percaya pada Allah, dan semua itu salah. Betapa bodohnya orang yang mati karena takut mati! Tetapi begitulah, *dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian*, sementara sukacita di dalam Allah adalah hidup dan damai sejahtera di tengah-tengah kesukaran dan bahaya terbesar sekalipun.

2. Ia membujuk mereka untuk makan (ay. 34): “*Karena itu aku menasihati kamu, supaya kamu makan dahulu*. Ada perjuangan berat di hadapan kita, kita harus pergi ke pantai sedapat mungkin. Jika tubuh kita menjadi lemah karena menahan lapar, kita tidak akan mampu menolong diri kita sendiri.” Malaiakat menyuruh Elia, “*Bangunlah, makanlah!* Sebab kalau tidak, ia akan mendapati *perjalanannya terlalu jauh*” (1Raj. 19:7). Jadi Paulus menyuruh orang-orang ini untuk makan, sebab kalau tidak, mereka akan kesulitan menghadapi gelombang. *Aku memohon kepadamu, parakalō*, “*Aku menasihati kamu, jika kamu mau menuruti perintahku, makanlah*. Meskipun kamu tidak nafsu makan, meskipun sudah lama perutmu me-

nahan lapar, biarlah pikiran menyuruhmu makan, sebab *hal itu perlu untuk keselamatanmu*, atau lebih tepatnya *untuk memelihara hidupmu, atau keselamatanmu, pada saat ini*. Makanan itu perlu untuk keselamatanmu. Tanpa makan, kamu tidak akan mempunyai tenaga untuk menyelamatkan hidupmu.” Sama *seperti orang yang tidak mau bekerja tidak boleh makan*, begitu pula orang yang mau bekerja harus makan. Orang-orang Kristen yang lemah dan gemetar, yang membuka pintu bagi keraguan dan ketakutan tentang keadaan rohani mereka, yang terus-menerus menahan diri untuk tidak makan dari perjamuan Tuhan, dan menjauhkan diri dari penghiburan-penghiburan ilahi, mereka akan mengeluh tidak bisa meneruskan pekerjaan dan peperangan rohani, tetapi itu salah mereka sendiri. Jika saja mereka mau makan dan berpesta sebagaimana mestinya, dengan menikmati persediaan yang sudah dipersiapkan Kristus bagi mereka, maka mereka akan dikuatkan, dan itu demi kesehatan dan keselamatan jiwa mereka.

3. Ia meyakinkan mereka akan kelanjutan hidup mereka: *Tidak seorang pun di antara kamu akan kehilangan sehelai pun dari rambut kepalanya*. Ini sebuah kiasan, yang berarti keamanan sepenuhnya. Kiasan ini digunakan dalam 1 Raja-raja 1:52 dan Lukas 21:18. “Janganlah makan karena takut mati. Aku berkata kepadamu, kamu pasti akan hidup, dan karena itu makanlah. Kamu akan sampai di pantai dengan badan basah kuyup dan menggigil, tetapi anginnya akan baik dan tubuhmu tetap utuh. Rambutmu akan basah, tetapi tidak sehelai pun akan terhilang.”
4. Ia sendiri yang menyuguhkan hidangan bagi mereka. Sebab tidak satu pun dari mereka yang bersemangat untuk melakukannya, semuanya lesu: *Sesudah berkata demikian, ia mengambil roti*, mengambilnya dari persediaan kapal, yang bisa diambil siapa saja sewaktu tak seorang pun dari mereka mempunyai nafsu makan. Mereka tidak menjadi berkekurangan, seperti yang kadang-kadang terjadi pada para pelaut ketika berada di laut lebih lama daripada yang mereka harapkan sebagai akibat dari cuaca buruk. Mereka mempunyai makanan yang berlimpah, tetapi apa gunanya itu bagi mereka, apabila mereka tidak berselera? Sudah sepantasnya kita bersyukur kepada Allah bahwa kita tidak hanya mempunyai makanan

untuk memuaskan selera makan kita, tetapi juga mempunyai selera makan untuk menikmati makanan kita. Juga, bahwa kita tidak hilang nafsu makan untuk makanan yang lezat-lezat (Ayb. 33:20), walaupun sedang sakit atau sedih.

5. Sekarang Paulus menjadi nakhoda kapal, dan mereka mempunyai alasan untuk bangga akan nakhoda mereka. *Ia mengucapkan syukur kepada Allah di hadapan semua mereka.* Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa Paulus sering berdoa dengan Lukas dan Aristarkhus, dan dengan orang-orang Kristen lain di sana, dan bahwa mereka berdoa bersama-sama setiap hari. Tetapi apakah sebelum ini ia pernah berdoa bersama-sama dengan semua kawan seperjalanannya secara terang-terangan tidaklah pasti. Sekarang ia *mengucapkan syukur kepada Allah di hadapan semua mereka*, bahwa mereka masih hidup, dan dijaga sampai sekarang, dan bahwa mereka diberi janji bahwa hidup mereka akan dijaga dari bahaya yang tengah mengancam mereka. Ia bersyukur atas persediaan yang mereka miliki, dan memohon berkat atasnya. Kita harus *mengucapkan syukur dalam segala hal*. Dan khususnya kita harus mengarahkan pandangan kita kepada Allah dalam menerima makanan kita, sebab *semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa*, dan harus *diterima dengan ucapan syukur*. Dengan demikian, kutuk dilepas dari makanan itu, dan kita berhak sekaligus mendapat berkat atasnya berdasarkan kovenan (1Tim. 4:3-5). *Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari firman Allah*, yang harus dipenuhi dengan doa. Ia *mengucapkan syukur kepada Allah di hadapan semua mereka*, bukan hanya untuk menunjukkan bahwa ia melayani Tuan yang tidak malu diakuinya, melainkan juga untuk mengundang mereka agar melayani-Nya juga. Jika kita menginginkan berkat atas makanan kita, dan bersyukur untuk itu dengan cara yang benar, maka kita sendiri tidak hanya menjaga persekutuan yang menghibur dengan Allah, tetapi juga menghormati pengakuan iman kita, dan membuatnya baik di mata orang lain.
6. Paulus memberikan contoh yang baik kepada mereka: *Sesudah mengucapkan syukur, ia memecah-mecahkan roti* (roti tawar keras), *lalu mulai makan*. Entah mereka mau terdorong makan atau tidak, Paulus tetap terus makan. Jika mereka cemberut, dan, seperti anak kecil yang bandel, tidak mau makan karena

pikiran masih dipenuhi dengan hal-hal lain, ia tetap akan makan, dan bersyukur. Jika orang tidak melakukan apa yang mereka ajarkan kepada orang lain, mereka tidak bisa dimaafkan. Dan cara paling manjur untuk mengajar adalah dengan memberi contoh.

7. Perbuatannya itu membuat mereka semua bahagia (ay. 36): *Maka kuatlah hati semua orang itu.* Kemudian mereka memberanikan diri untuk percaya pada pesan yang dikirimkan Allah kepada mereka melalui Paulus, setelah mereka dengan jelas melihat bahwa Paulus sendiri, yang sama-sama berada dalam bahaya seperti mereka, mempercayainya. Demikianlah Allah mengirimkan kabar baik kepada umat manusia yang akan binasa melalui orang-orang dari kalangan mereka sendiri, yang sama-sama berada dalam bahaya seperti mereka, yang juga merupakan orang-orang berdosa, dan harus diselamatkan. Dengan demikian mereka juga bisa diselamatkan dengan cara yang sama seperti mereka meyakinkan orang lain untuk percaya. Sebab kabar yang mereka bawa adalah keselamatan bagi semua. Orang akan terdorong untuk berserah diri kepada Kristus sebagai Juruselamat apabila orang-orang yang mengundang mereka untuk melakukannya menunjukkan bahwa mereka sendiri berserah kepada Kristus. Pada kesempatan inilah jumlah orang yang ada di kapal itu disebutkan, yang sudah kita perhatikan sebelumnya: *jumlah mereka semua yang di kapal itu dua ratus tujuh puluh enam jiwa.* Lihatlah berapa banyak orang bisa terpengaruh oleh contoh yang baik dari satu orang. *Dan mereka pun makan juga, bahkan, mereka makan kenyang* (ay. 38). Mereka puas, atau kenyang, dengan makanan itu. Mereka makan dengan enak. Ini menjelaskan arti dari *sudah empat belas hari lamanya mereka menanti-nanti saja, menahan lapar.* Bukan berarti bahwa mereka tidak makan sepanjang waktu itu, tetapi bahwa mereka tidak pernah makan cukup sepanjang waktu itu, seperti yang terjadi sekarang.
8. Sekali lagi mereka meringankan muatan kapal, supaya kapal itu bisa lolos dengan lebih baik dari benturan yang akan menerpanya. Sebelumnya mereka sudah membuang *alat-alat kapal*, sekarang mereka membuang *muatan gandum*, persediaan pangan yang mereka miliki. Lebih baik mereka yang menenggelamkan makanan daripada makanan yang menenggelamkan

mereka. Lihatlah betapa untuk alasan yang baik Juruselamat kita menyebut makanan jasmani sebagai makanan yang akan binasa. Kita sendiri boleh-boleh saja, demi menyelamatkan hidup, membuang apa yang sudah kita kumpulkan dan kita simpan untuk menopang hidup kita. Ada kemungkinan bahwa kapal itu kelebihan muatan dengan banyaknya penumpang (sebab kejadian ini disebutkan tepat setelah jumlah mereka dihitung) dan bahwa hal ini sudah begitu sering membuat mereka terpaksa meringankan muatan kapal.

- V. Menepinya mereka ke pantai, dan pecahnya kapal itu di tengah jalan. Fajar hampir menyingsing ketika mereka makan. Dan ketika hari sudah cukup terang, mereka mulai melihat ke sekeliling mereka. Dan di sini kita diberi tahu,
1. *Bahwa mereka tidak tahu di mana mereka berada.* Mereka tidak tahu di pantai negeri mana mereka berada, apakah itu Eropa, Asia, atau Afrika, sebab masing-masing mempunyai pantai yang tersapu oleh Laut Adria. Ada kemungkinan bahwa para pelaut ini sering berlayar ke arah sini, dan menyangka bahwa mereka tahu betul setiap negeri yang mereka datangi, tetapi di sini mereka kebingungan. *Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya*, sebab mungkin saja kebijaksanaannya itu membuat dia melakukan kesalahan yang mencolok dalam bidang pekerjaannya sendiri.
 2. *Mereka melihat suatu teluk yang rata pantainya, dan ke situlah mereka memutuskan untuk sedapat mungkin mendamparkan kapal itu* (ay. 39). Meskipun tidak tahu negeri apa itu, atau apakah para penduduknya kawan atau lawan, beradab atau biadab, mereka memutuskan untuk menyerahkan diri pada belas kasihan orang-orang setempat. Itu tanah kering, yang begitu dinanti-nantikan oleh mereka yang sudah begitu lama berada di tengah lautan. Sungguh disayangkan bahwa tidak datang bantuan kepada mereka dari pantai, entah itu nakhoda yang dikirim kepada mereka, yang mengenal pantai itu, yang bisa mengarahkan kapal mereka, atautkah itu kapal lain, untuk memindahkan sebagian orang ke dalamnya. Mereka yang hidup di laut sering kali mendapat kesempatan untuk menolong orang-orang yang sedang dalam kesulitan di laut, dan menyelamatkan nyawa-nyawa yang berharga. Dan mereka harus ber-

usaha sekuat tenaga untuk melakukannya, dengan siap sedia dan hati yang gembira. Sebab merupakan dosa besar, dan sangat membangkitkan murka Allah, jika kita *membiarkan mereka yang diangkut untuk dibunuh, dan yang sedang menuju tempat pemancungan*. Kita tidak bisa beralasan, “*Sungguh, kami tidak tahu hal itu!*” padahal sebenarnya kita tahu, atau bisa saja tahu, atau seharusnya *tahu* (Ams. 24:11-12). Saya diberi tahu bahwa ada sebagian orang, termasuk dari bangsa kita sendiri, yang ketika dari pantai melihat sebuah kapal ditimpa kesulitan dan tersesat, mereka, dengan memberi tanda api yang menyesatkan atau dengan suatu cara lain, sengaja menuntun kapal itu ke dalam bahaya, supaya orang-orang yang ada di dalamnya mati, dan mereka bisa menjarah kapal. Kita hampir-hampir tidak percaya bahwa ada manusia yang begitu jahat, begitu tidak berperikemanusiaan, dan begitu ke-*rasukan* setan seperti itu. Jika ada, *biarlah mereka tahu akan kebenaran bahwa penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan*.

3. Mereka langsung menuju pantai dengan angin dan gelombang (ay. 40): *Mereka melepaskan tali-tali sauh, empat sauh yang mereka buang di buritan* (ay. 29). Menurut sebagian orang, mereka terlebih dahulu menimbang beratnya sauh-sauh itu, dengan berharap masih bisa menggunakannya lagi di pantai. Ada sebagian juga yang berpendapat, mereka melakukannya dengan begitu tergesa-gesa sehingga mereka terpaksa memotong tali-talinya dan meninggalkan sauh-sauh itu. Kedua arti itu sama-sama memungkinkan menurut bahasa aslinya. *Lalu mereka meninggalkan sauh-sauh itu di dasar laut*. Karena anginnya cukup baik untuk membawa mereka ke pelabuhan, *mereka mengulurkan tali-tali kemudi*, yang sebelumnya diikat selama badai turun supaya kapal tidak goyang. Karena sekarang mereka *sedang menuju pelabuhan*, tali-tali itu *dilepaskan*, supaya nakhodanya bisa mengemudikan kapal dengan lebih bebas. *Kemudian mereka memasang layar topang, supaya angin meniup kapal itu menuju pantai*. Kata-kata asli yang di sini diterjemahkan dengan *tali-tali kemudi* dan *layar topang* sudah membuat para ahli berpikir keras untuk menerjemahkannya sesuai dengan istilah-istilah masa kini. Tetapi istilah-istilah itu tidak perlu membuat kita pusing, sebab kita sudah

puas dengan mengetahui bahwa setelah melihat pantai, mereka bergegas menuju ke sana secepat mungkin, dan mungkin tidak cuma cepat-cepat, tetapi juga sangat teramat cepat. Tidak bolehkah jiwa yang malang, yang telah lama bergumul dengan angin dan badai dunia ini, rindu untuk sampai di pelabuhan yang aman dan tenang, tempat peristirahatan kekal? Tidakkah itu membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang melekat pada dunia ini, dan meluruskan kasih sayangnya yang kudus dan saleh ke sorga? Dan tidakkah itu berarti mengibarkan layar topang iman kepada angin Roh, sehingga bersama segala kerinduan, jiwa menuju ke tepi pantai?

4. Mereka berusaha membuat *kapal itu kandas*, di busung pasir tampaknya, atau di genting tanah, atau di atas sejengkal tanah, yang tersapu oleh lautan di kedua sisinya, dan oleh sebab itu dikatakan (KJV) bahwa di situ dua laut bertemu. Di sanalah *haluannya terpancang*, dan kemudian, ketika kapal sudah tidak bebas pergi ke mana-mana lagi, yang memang demikian jika kapal tertambat oleh sauh, tetapi tetap diam tak bergerak, maka *buritannya* dengan sendirinya akan segera *hancur dipukul oleh gelombang yang hebat*. Tidak jelas mengapa ini sampai terjadi. Apakah karena para pelaut tidak melakukan apa yang menjadi bagian mereka, karena marah rencana mereka untuk melarikan diri sudah digagalkan, dan oleh sebab itu sengaja membuat kapal kandas? Atau apakah kita bisa menganggap bahwa mereka berbuat semampu mereka untuk menyelamatkan kapal, tetapi Allah dalam pemeliharaan-Nya menggagalkannya, untuk menggenapi perkataan Paulus, *bahwa kapal ini akan binasa* (ay. 22)? Tetapi kita yakin akan hal ini, *bahwa Allah akan menguatkan perkataan hamba-hamba-Nya dan melaksanakan keputusan-keputusan yang diberitakan utusan-utusan-Nya* (Yes. 44:26). Kapal itu, yang secara menakjubkan berhasil mengarungi badai di lautan luas, di mana ia mempunyai banyak ruang untuk bergerak, menjadi hancur lebur ketika terpancang erat-erat. Jadi, apabila hati kita terpancang pada dunia, dan mencintai dan mengasihinya, maka ia akan terhilang. Godaan-godaan Iblis menghantamnya, sehingga ia hancur lebur. Tetapi, apabila ia tetap mengatasi dunia, meskipun terombang-ambing oleh kekhawatiran dan kekacauan, masih ada pengharapan baginya. Mereka sudah melihat pan-

tai, tetapi kapal mereka karam di pelabuhan. Ini untuk mengajar kita supaya jangan pernah merasa aman.

VI. Bahaya yang secara khusus tengah mengancam Paulus dan para tahanan lain, selain bahwa mereka mengalami musibah bersama-sama, dan bagaimana mereka diluputkan dari bahaya itu.

1. Pada saat yang genting ini, ketika setiap orang ragu akan kelanjutan hidupnya, *prajurit-prajurit bermaksud untuk membunuh tahanan-tahanan* yang diserahkan kepada penjagaan mereka, dan yang harus mereka pertanggungjawabkan, *supaya jangan ada seorang pun yang melarikan diri dengan berenang* (ay. 42). Bahaya itu tidak akan terjadi, karena para tahanan tidak bisa melarikan diri jauh-jauh akibat tubuh mereka sudah lemah dan lelah. Dan, di bawah pengawasan begitu banyak prajurit yang harus menjaga mereka, tidak mungkin mereka mau mencobanya. Kalaupun itu sampai terjadi, misalnya para prajurit nekat melanggar hukum dengan membiarkan para tahanan lari, dalam keadaan seperti itu keadilan pasti akan meringankan perbuatan mereka. Tetapi apa yang ingin mereka lakukan di sini sungguh beringas dan biadab. Dan yang jauh lebih buruk, mereka begitu ringan tangan ingin menyalpkan nyawa banyak orang, padahal tanpa mujizat belas kasihan, mereka pasti sudah kehilangan nyawa mereka sendiri.
2. Perwira itu, demi Paulus, langsung mencegah rencana ini. Paulus, yang adalah tawanannya, telah mendapat perkenanannya, seperti Yusuf mendapat perkenanan kepala pengawal raja. Yulius, meskipun memandang rendah nasihat Paulus (ay. 11), namun setelah itu melihat banyak alasan untuk menghormati dia; dan oleh sebab itu, karena *ingin menyelamatkan Paulus*, ia mencegah rencana yang berdarah itu, dan *in favorem vitæ – dengan memperhatikan hidupnya*, ia menghalangi mereka melaksanakan maksud mereka. Tidak tampak bahwa ada orang dari antara mereka yang sudah dihukum sebagai penjahat. Mereka hanya tersangka, dan menunggu untuk disidang. Dalam keadaan seperti itu, lebih baik sepuluh orang yang bersalah melarikan diri daripada satu orang yang tidak bersalah dibunuh. Sama seperti Allah sudah menyelamatkan semua orang di dalam kapal demi Paulus, demikian pula di sini perwira itu menyelamatkan semua tahanan demi dia. De-

mikianlah, orang baik pasti akan menebarkan kebbaikannya kepada banyak orang.

VII. Diselamatkannya nyawa semua orang di dalam kapal, oleh pemeliharaan Allah yang menakjubkan. Setelah bagian bawah kapal hancur, sudah pasti *tinggal selangkah lagi mereka menghadapi maut*. Namun, belas kasihan yang tak terhingga turut campur, dan langkah itu pun dicegat.

1. Sebagian orang selamat dengan berenang: *Perwira itu terlebih dahulu memerintahkan prajurit-prajuritnya, yang pandai berenang, untuk pertama-tama naik ke darat*, bersiap-siap menerima para tahanan, dan mencegah mereka melarikan diri. Bangsa Romawi sejak masih muda dilatih untuk berenang, selain untuk latihan-latihan lain, dan sering kali itu bermanfaat bagi mereka dalam berperang. Kaisar Yulius adalah seorang perenang terkenal. Berenang mungkin sangat berguna bagi mereka yang sering berada di laut, tetapi juga mungkin ada lebih banyak nyawa melayang karena olahraga berenang, dan karena belajar berenang, daripada nyawa yang perlu diselamatkan dengan berenang.
2. Yang lain dengan susah payah berebut ke pantai, sebagian di atas papan yang sudah mereka lepaskan dari kapal, dan sebagian yang lain di atas *pecahan-pecahan kapal*. Setiap orang berebut tempat terbaik bagi dirinya sendiri dan bagi teman-temannya. Semakin gigih mereka melakukannya, sebab mereka yakin bahwa perjuangan mereka tidak akan sia-sia. Tetapi *demikianlah*, melalui pemeliharaan Allah yang baik tak seorang pun dari mereka tertinggal, tak seorang pun dari mereka kelupaan diangkut. Sebaliknya, *mereka semua selamat naik ke darat*. Lihatlah di sini contoh dari pemeliharaan Allah yang istimewa dalam mempertahankan hidup orang, dan terutama dalam membebaskan banyak orang dari bahaya air. Tinggal sebentar lagi mereka akan tenggelam, tetapi mereka dijaga supaya tidak tenggelam, supaya *jangan gelombang air menghanyutkan mereka, atau tubir menelan mereka*. Kemudian, badai pun berubah menjadi tenang. Mereka diselamatkan dari laut yang mengerikan, dan dihantar ke pelabuhan kesukaan mereka. Oh, semoga saja manusia memuji Tuhan karena kebaikan-Nya! (Mzm. 107:30-31). Inilah contoh peng-

genapan janji khusus yang diucapkan Allah, bahwa semua orang di kapal ini akan selamat oleh karena Paulus. Meskipun ada kesulitan besar di jalan keselamatan yang dijanjikan, namun janji itu tidak akan gagal untuk digenapi. Bahkan pecahan kapal sekalipun bisa menjadi sarana untuk menyelamatkan nyawa orang. Dan, walaupun segalanya tampak sudah musnah, ternyata semuanya selamat, meskipun itu *di atas papan, dan di atas pecahan-pecahan kapal.* ✍

PASAL 28



Patut bagi kita untuk memperhatikan dan memanfaatkan apa yang telah dicatat di sini perihal Rasul Paulus yang terberkati itu. Karena setelah kisah dalam pasal ini, kita tidak lagi mendengar apa-apa tentang dia di dalam sejarah kudus, walaupun kita banyak berurusan dengan dia dalam surat-surat penggembalaannya. Kita telah mengikutinya melalui beberapa pasal di dalam kitab ini, dari satu kursi pengadilan ke kursi pengadilan lainnya, sehingga rasanya akan lebih senang jika kita dapat meninggalkannya dalam keadaan bebas. Namun, di dalam pasal ini kita harus turut berdukacita bersamanya, sekaligus mengucapkan selamat kepadanya.

- I. Kita berdukacita bersamanya sebagai penumpang malang dari kapal yang pecah terkandas, dan yang kehilangan semua miliknya. Namun kita harus mengucapkan selamat kepadanya,
 1. Sebagai satu-satunya orang yang dibela Allahnya dalam bahaya yang sedang mengancamnya dengan cara melindungi dirinya dari gigitan seekor ular beludak yang melilit tangannya (ay. 1-6), serta bagaimana ia dijadikan alat yang sangat berguna di pulau tempat mereka terdampar untuk menyembuhkan banyak orang sakit, khususnya ayah Publius, gubernur pulau itu (ay. 7-9).
 2. Sebagai orang yang sangat dihormati oleh orang-orang yang ada di sana (ay. 10).
- II. Kita berdukacita bersamanya sebagai seorang tahanan terbelenggu yang malang, dibawa ke Roma dengan dugaan melakukan tindak kejahatan terhadap perintah dan dihadapkan di depan pengadilan atau "habeas corpus" (ay. 11-16). Namun, kita harus mengucapkan selamat kepadanya,

1. Atas rasa hormat yang ditunjukkan oleh orang-orang Kristen di kota Roma, yang datang dari jauh untuk berjumpa dengannya (ay. 15).
2. Atas kebaikan yang ditunjukkan oleh perwira pengawal yang bertugas untuk menerima tahanan, dan yang kemudian memperbolehkannya tinggal dalam rumah sendiri, dan tidak menempatkannya di penjara umum (ay. 16).
3. Atas kebebasan yang diberikan untuk berbicara dengan orang-orang Yahudi di kota Roma, baik mengenai persoalannya sendiri (ay. 17-22), maupun mengenai iman Kristen pada umumnya (ay. 23). Hasilnya adalah Allah dimuliakan, banyak orang yang dibangun, selebihnya dibiarkan tak termaafkan, dan rasul-rasul dibenarkan untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain (ay. 24-29).
4. Atas kebebasan yang tidak terganggu untuk memberitakan Injil kepada semua orang yang datang ke rumahnya sendiri selama dua tahun penuh (ay. 30-31)

**Paulus Mengibaskan Ular;
Paulus Menyembuhkan Ayah Publius
(28:1-10)**

¹ Setelah kami tiba dengan selamat di pantai, barulah kami tahu, bahwa daratan itu adalah pulau Malta. ² Penduduk pulau itu sangat ramah terhadap kami. Mereka menyalakan api besar dan mengajak kami semua ke situ karena telah mulai hujan dan hawanya dingin. ³ Ketika Paulus memungut seberkas ranting-ranting dan meletakkannya di atas api, keluarlah seekor ular beludak karena panasnya api itu, lalu menggigit tangannya. ⁴ Ketika orang-orang itu melihat ular itu terpaut pada tangan Paulus, mereka berkata seorang kepada yang lain: "Orang ini sudah pasti seorang pembunuh, sebab, meskipun ia telah luput dari laut, ia tidak dibiarkan hidup oleh Dewi Keadilan." ⁵ Tetapi Paulus mengibaskan ular itu ke dalam api, dan ia sama sekali tidak menderita sesuatu. ⁶ Namun mereka menyangka, bahwa ia akan bengkok atau akan mati rebah seketika itu juga. Tetapi sesudah lama menanti-nanti, mereka melihat, bahwa tidak ada apa-apa yang terjadi padanya, maka sebaliknya mereka berpendapat, bahwa ia seorang dewa. ⁷ Tidak jauh dari tempat itu ada tanah milik gubernur pulau itu. Gubernur itu namanya Publius. Ia menyambut kami dan menjamu kami dengan ramahnya selama tiga hari. ⁸ Ketika itu ayah Publius terbaring karena sakit demam dan disentri. Paulus masuk ke kamarnya; ia berdoa serta menumpangkan tangan ke atasnya dan menyembuhkan dia. ⁹ Sesudah peristiwa itu datanglah juga orang-orang sakit lain dari pulau itu dan mereka pun disembuhkan juga. ¹⁰ Mereka sangat menghormati kami dan ketika kami bertolak, mereka menyediakan segala sesuatu yang kami perlukan.

Kita mendapati betapa sangat beragamnya tempat-tempat dan keadaan yang dijumpai Paulus! Ia adalah ibarat sebuah planet, dan bukan sebuah bintang yang diam tidak bergerak. Di sini kita membaca bagaimana ia berada di suatu pulau yang kemungkinan besar tidak akan pernah dikunjunginya, seandainya ia tidak dihempas oleh badai ke tempat ini. Namun, tampaknya Allah memiliki pekerjaan baginya di sini. Bahkan angin badai pun dapat memenuhi rencana Allah. Angin yang berbahaya memang tidak akan membawa kebaikan, tetapi angin yang berbahaya ini membawa kebaikan bagi Pulau Malta. Sebab angin ini mengharuskan Paulus tinggal selama tiga bulan bersama penduduk pulau itu. Ia yang menjadi berkat bagi setiap tempat yang ia datangi. Pulau ini dinamakan Malta, yang terletak di antara Pulau Sisilia dan Benua Afrika. Panjang pulau ini sekitar tiga puluh dua kilometer, dengan lebar sekitar dua puluh kilometer. Pulau ini adalah pulau terjauh dari benua Eropa dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya di Mediterania, jaraknya sekitar sembilan puluh tujuh kilometer dari Pulau Sisilia. Pulau ini menjadi terkenal sejak para kesatria Malta mempertahankan pulau ini dengan gagah berani terhadap serangan orang-orang Turki yang berusaha menyerang wilayah umat Kristen di sana, dan berhasil menghentikan kemajuan pasukan mereka.

- I. Sambutan ramah yang diberikan penduduk pulau ini kepada orang-orang asing yang sedang menderita kesusahan akibat kapal mereka pecah terkandas di pantai pulau itu (ay. 2), *Penduduk pulau itu sangat ramah terhadap kami*. Allah telah berjanji bahwa tidak seorang pun yang akan binasa, *sebab bagi Allah, pekerjaannya sempurna*. Walaupun mereka telah selamat dari laut, dan kemudian sampai dengan selamat di pantai, semuanya akan binasa karena cuaca dingin atau kelaparan. Oleh karena itu Allah melanjutkan pemeliharaan-Nya atas mereka. Dan keuntungan apa pun yang kita terima melalui tangan orang lain haruslah kita anggap sebagai datang dari tangan Allah sendiri. Karena setiap makhluk adalah bagi kita, dan tidak lebih dari itu, sesuai dengan maksud-Nya dalam menjadikannya seperti itu. Dan jika Ia berkenan, sebagaimana Ia sanggup membuat musuh-musuh berdamai dengan kita, begitu jugalah Ia sanggup membuat orang-orang asing menjadi sahabat-sahabat kita, sahabat saat kita sangat membutuhkan. Merekalah sahabat-sahabat yang sejati. Sahabat-sahabat

dalam kemalangan, dan itulah saat menjadi seorang saudara dalam kesukaran. Amatilah,

1. Bagaimana dicatat di sini kebaikan hati penduduk Malta kepada Rasul Paulus dan rombongannya. Mereka disebut *orang-orang tidak beradab*, karena mereka tidak menggunakan bahasa dan kebiasaan seperti orang-orang Yunani atau Roma yang memandang (dengan cukup angkuh) semua bangsa lain sebagai bangsa biadab, walaupun sebenarnya bangsa-bangsa lain itu cukup beradab, dan bahkan dalam beberapa hal lebih beradab daripada mereka. Namun, ternyata orang-orang yang mereka sebut biadab itu penuh dengan rasa kemanusiaan yang tinggi. Mereka *sangat ramah terhadap kami*. Jauh dari pikiran mereka untuk menjadikan orang-orang yang mengalami kecelakaan kapal ini sebagai mangsa, yang saya khawatirkan, biasa dilakukan banyak orang yang disebut Kristen. Mereka justru menjadikan kecelakaan ini sebagai peluang untuk menunjukkan belas kasihan. *Orang Samaria* itu telah menjadi sesama yang lebih baik bagi orang malang yang terluka itu dibandingkan dengan *imam atau orang Lewi*. Sesungguhnya kita tidak menemukan rasa kemanusiaan yang besar di antara orang-orang Yunani, Roma, atau orang Kristen, dibandingkan dengan apa yang ada di antara bangsa tak beradab ini. Hal ini dituliskan bagi kita untuk dijadikan teladan, supaya dengan kejadian ini kita dapat belajar berbelas kasihan kepada orang-orang yang tengah ditimpa kesukaran dan kesengsaraan, serta meringankan dan membantu sekuat tenaga kita, seperti mereka *yang mengetahui bahwa kita sendiri juga masih hidup di dunia ini*. Kita harus selalu siap menjamu orang-orang asing seperti yang dilakukan oleh Abraham ketika ia sedang duduk di pintu kemahnya dan mengundang mereka masuk (Ibr. 13:2), khususnya orang-orang asing yang sedang dalam kesukaran seperti orang-orang ini. *Hormatilah semua orang*. Jika Sang Pemelihara telah menetapkan batas-batas kediaman kita, sehingga kita memperoleh lebih banyak kesempatan menjadi berguna bagi orang-orang yang mengalami kesusahan, janganlah kita menganggap hal ini sebagai nasib yang tidak menyenangkan. Sebaliknya kita harus menganggapnya sebagai suatu keuntungan, karena *lebih berbahagia memberi dari pada menerima*. Siapa yang tahu bahwa orang-orang biadab yang ditak-

dirkan tinggal di pulau ini disiapkan untuk menghadapi saat-saat seperti ini!

2. Sebuah contoh khusus mengenai kebaikan hati mereka. *Mereka menyalakan api yang besar*, di dalam beberapa ruangan besar atau sejenis itu, dan *mengajak kami semua ke situ*. Mereka menyediakan ruang bagi kami di sekeliling api itu dan menyambut kami semua tanpa menanyakan dari negeri mana kami berasal atau dari agama apa. Dalam berenang *menuju pantai* atau dengan mengapung menggunakan *papan dan pecahan-pecahan kapal*, dapat kita perkirakan bahwa mereka menjadi basah kuyup, sehingga tidak ada selembar benang pun yang kering melekat di atas tubuh mereka. Seolah-olah semua itu belum cukup, maka untuk melengkapi air bah itu, air dari langit pun turun dan bertemu dengan air yang sudah ada di bawah. Hujan turun begitu lebat sehingga membuat mereka kedinginan sampai di bawah kulit. Dikatakan bahwa *telah mulai hujan dan hawanya dingin*, sehingga mereka tidak mengingini apa-apa lagi selain kehangatan api (sebab sebelumnya mereka telah makan kenyang di atas kapal). Dan inilah yang sekarang diberikan oleh penduduk pulau itu, menghangatkan mereka dan mengeringkan pakaian mereka. Kadang-kadang kebaikan hati yang tepat untuk diberikan kepada keluarga-keluarga miskin adalah memberikan bahan bakar dan juga makanan atau pakaian kepada mereka. *Kenakanlah kain panas*, sama perlunya seperti, *makanlah sampai kenyang*. Ketika kita terlindung dari kedahsyatan musim dan cuaca yang sangat buruk, karena tinggal di dalam rumah serta memiliki tempat tidur, pakaian dan perapian yang hangat, patutlah kita berpikir betapa banyaknya orang-orang lain yang sedang terpapar oleh *hujan yang sedang turun dan hawa yang dingin*, dan mengasihani mereka serta berdoa untuk mereka, dan juga menolong mereka bila kita mampu.

- II. Bahaya berikutnya yang dihadapi Rasul Paulus dari seekor ular beludak yang menggigit dan melilit tangannya, serta pandangan yang salah mengenai kejadian itu dari orang-orang yang ada di sana. Rasul Paulus berada di antara orang-orang asing, dan ia tampak sebagai orang yang sangat buruk dan hina dari kumpulan

itu. Karena itulah Allah membuatnya menjadi terkenal dan segera menjadi pusat perhatian.

1. Ketika api itu mulai dinyalakan dan dikobarkan supaya banyak orang dapat dihangatkan, Paulus turut sibuk bersama mereka mengumpulkan ranting-ranting kayu (ay. 3). Walaupun ia bebas dari segalanya dan lebih terpandang dari semua orang dalam rombongan itu, *namun ia menjadikan dirinya pelayan dari semuanya*. Rasul Paulus adalah seorang yang giat dan rajin. Ia suka melakukan apa yang harus dilakukan dan tidak pernah berpikir untuk mencari senang sendiri. Rasul Paulus adalah seorang yang rendah hati serta sangat menyangkal diri, dan ia akan menundukkan diri kepada segala sesuatu yang memerlukan pelayanannya, sampai-sampai ia ikut mengumpulkan ranting-ranting kayu untuk menyalakan api. Kita harus menganggap tidak ada yang rendah bagi kita selain dosa, dan jika ada kesempatan, selalu siap sedia untuk merendahkan diri dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang paling hina demi kebaikan saudara-saudara kita. Penduduk pulau itu siap menolong mereka, namun Paulus, dalam keadaan basah dan kedinginan, tidak mau berpangku tangan dan membebaskan semuanya ke atas mereka, tetapi ikut membantu sendiri. Orang-orang yang memperoleh manfaat dari kehangatan api itu harus membantu membawa bahan bakar ke sana.
2. Ranting-ranting kayu itu telah menjadi sampah kering, dan rupanya ada seekor ular beludak di dalamnya. Ular itu tetap diam seperti sudah mati sampai ia merasakan kehangatan api, dan menjadi terbangun. Atau, mungkin tinggal diam sampai merasakan jilatan api, dan merasa terganggu, dan langsung menyerang Paulus yang kemudian tanpa sadar mengibaskannya ke dalam api, dan *terpaut pada tangannya* (ay. 3). Ular dan makhluk-makhluk berbisa seperti itu umumnya tinggal di antara ranting-ranting. Oleh karena itu kita membaca mengenai orang yang *bertopang dengan tangannya ke dinding dan seekor ular memagut dia* (Am. 5:19). Itulah sebabnya orang merasa takut untuk mendobrak tembok (Pkh. 10:8), *barang siapa mendobrak tembok akan dipagut ular*. Sebagaimana ular ada di bawah rerumputan hijau, sering juga ular tinggal di bawah dedaunan kering. Lihatlah betapa rentannya kehidupan manusia terhadap bahaya. Alangkah banyaknya bahaya yang harus kita

hadapi dari makhluk-makhluk lain yang lebih rendah, yang banyak di antaranya menjadi musuh manusia sejak manusia memberontak terhadap Allah. Lihatlah juga betapa besarnya belas kasihan Allah sehingga kita terpelihara dari binatang-binatang itu. Sering kita berjumpa dengan binatang berbahaya yang kita sangka dapat mendatangkan manfaat. Begitu pula banyak orang yang disakiti walaupun mereka jujur bekerja dan sedang menjalankan tugas.

3. Orang-orang biadab itu berpikir bahwa karena Paulus itu seorang tahanan, pastilah ia seorang pembunuh. Juga bahwa ia naik banding menghadap pengadilan Kaisar di Roma karena mau melarikan diri dari pengadilan di negerinya sendiri. Dan sekarang ular beludak itu dikirim oleh keadilan ilahi untuk menuntut balas. Seandainya mereka tidak menyadari bahwa ia adalah seorang tahanan, mungkin mereka tetap mengira dia sedang melarikan diri. Dan *ketika mereka melihat binatang berbisa ini terpaut pada tangannya*, serta melihat Paulus tidak dapat atau tidak mau segera mengibaskannya, tetapi membiarkannya beberapa saat tetap tergantung di tangannya, mereka menyimpulkan, "*Orang ini sudah pasti seorang pembunuh*, yang telah menumpahkan darah orang yang tidak berdosa, dan karena itu, *meskipun ia telah luput dari laut, namun pembalasan ilahi tetap mengesajanya*, dan sekarang ular itu terpaut pada tangannya, *ia tidak dibiarkan hidup*." Nah, kita dapat melihat di sini,

- (1) Beberapa pengungkapan dari terang alamiah. Mereka itu adalah orang-orang tidak beradab, mereka tidak memiliki buku dan juga pernah bersekolah, namun mereka mengetahui secara alamiah,

- [1] Bahwa ada Allah yang mengendalikan dunia ini dan ada suatu kuasa pemeliharaan yang mengatur semua yang terjadi. Bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan, termasuk kejadian sekarang ini, tetapi oleh pengaturan ilahi.

- [2] Bahwa kejahatan mengejar orang-orang berdosa. Bahwa Allah akan memberi upah atas perbuatan-perbuatan baik, dan perbuatan jahat akan dihukum. Ada suatu *nemesis ilahi – pembalasan ilahi*, yang cepat atau lambat

akan diperhitungkan sebagai pembalasan atas kejahatan-kejahatan besar. Mereka tidak hanya percaya bahwa ada Allah, tetapi bahwa Allah ini telah berfirman, *pembalasan itu adalah hakku. Akulah yang akan menuntut pembalasan*, bahkan sampai pada kematian.

- [3] Bahwa membunuh adalah tindakan kejahatan yang mengerikan, dan tidak akan dibiarkan lama tanpa dihukum. Bahwa *siapa yang menumpahkan darah manusia*, maka jika darahnya tidak ditumpahkan oleh manusia lain (oleh pemerintah, begitulah seharusnya), darahnya akan ditumpahkan oleh Hakim langit dan bumi yang adil, yaitu Dia yang adalah pembalas kejahatan. Orang-orang yang mengira dapat hidup tanpa dihukum di jalan kejahatan mereka akan dihakimi oleh mulut orang-orang biadab ini. Walaupun tidak memiliki buku mereka akan berkata, *Celakalah orang fasik! Malapetaka akan menyimpannya, sebab mereka akan diperlakukan menurut perbuatannya sendiri*. Orang-orang yang merasa aman karena berhasil melarikan diri dari berbagai penghakiman akan berkata, *Kami akan selamat, walaupun kami berlaku degil*, dan karena hati mereka penuh dengan niat untuk berbuat jahat karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan, dapat belajar dari orang-orang yang tidak terpelajar ini bahwa meskipun penjahat itu luput dari pembalasan laut, namun tidak akan ia dibiarkan hidup oleh keadilan ilahi. Pada zaman Ayub kita dapat *bertanya-tanya kepada orang-orang yang lewat di jalan*, bertanya kepada orang berikutnya yang kita jumpai, dan mereka akan menjawab bahwa *orang jahat terlindung sampai pada hari kebinasaan*.

- (2) Beberapa kesalahan terang alamiah, yang perlu diralat oleh pewahyuan ilahi. Pengetahuan mereka cacat dalam dua hal:

- [1] Bahwa mereka mengira semua orang jahat akan dihukum di dalam kehidupan ini. Bahwa pembalasan ilahi tidak akan pernah membiarkan orang-orang berdosa yang telah melakukan dosa besar dan terkenal, seperti para pembunuh, untuk berumur panjang. Bahwa jika

mereka naik dari pelubang akan tertangkap di dalam jerat (Yer. 48:43-44), jika seseorang yang lari terhadap singa, seekor beruang mendatangi dia (Am. 5:19). Jika mereka lepas dari bahaya tenggelam, seekor ular beludak akan memagutnya. Padahal tidak demikian adanya. Orang-orang jahat, bahkan para pembunuh, kadang-kadang tetap hidup, menjadi tua, bahkan menjadi bertambah kuat. Sebab pembalasan masih akan terjadi di kehidupan yang akan datang, pada hari kemurkaan. Meskipun beberapa di antaranya dijadikan contoh dalam dunia ini untuk membuktikan bahwa Allah itu ada dan ada pengaturan penyelenggaraan. Namun, banyak juga yang dibiarkan tanpa dihukum, untuk membuktikan bahwa ada penghakiman yang akan datang.

- [2] Bahwa semua orang yang menderita kemalangan luar biasa dalam kehidupan ini adalah orang-orang jahat. Bahwa jika tangan seseorang itu dililit dan dipagut seekor ular berbisa, maka dia langsung dihakimi sebagai seorang pembunuh. Sama seperti orang-orang yang mati ditimpa menara dekat Siloam disangka mempunyai dosa yang lebih besar daripada kesalahan semua orang yang diam di Yerusalem. Kesalahan seperti ini diperbuat oleh sahabat-sahabat Ayub ketika mereka menilai kesusahannya yang menimpa Ayub. Namun, pewahyuan ilahi meralat kesalahan ini dalam terang yang sejati, yaitu bahwa segala sesuatu sama bagi sekalian, bahwa orang benar sering kali mengalami kemalangan dalam kehidupan ini, untuk melatih dan meningkatkan iman dan kesabaran mereka.
4. Ketika Rasul Paulus mengibaskan ular itu dari tangannya, orang-orang itu tetap menunggu-nunggu bahwa pembalasan ilahi akan membenarkan celaan mereka kepadanya. Mereka mengira bahwa tidak lama lagi tubuh *Paulus akan bengkak dan pecah karena daya racun yang mematikan, atau bahwa ia akan mati rebah seketika itu juga.* Lihatlah betapa mudahnya orang membuat penilaian. Begitu mereka mempunyai pendapat yang salah mengenai seseorang, walaupun penilaian mereka itu tidak adil, mereka tetap memegang pandangan itu dan mengira bahwa Allah perlu menegaskan dan membenarkan

hukuman mereka yang cepat dan tidak berdasar itu. Untung-nya mereka tidak lalu merobohkan dia ketika melihat ia tidak menjadi bengkok dan rebah, tetapi dengan bijaksana membiarkan Allah bekerja dan mengikuti tanda penyelenggaraan-Nya.

III. Penyelamatan Paulus dari bahaya gigitan ular dan dari pikiran orang-orang yang tidak berdasar ini. Ular yang terpaut pada tangan Paulus merupakan ujian bagi imannya. Ujian itu menghasilkan pujian, kehormatan, dan kemuliaan, sebab,

1. Tampaknya kejadian itu sama sekali tidak membuat Paulus ketakutan atau kebingungan. Ia tidak menjerit atau terkejut, atau langsung mengebaskannya dengan rasa ngeri, seperti yang biasanya akan kita lakukan. Ia justru membiarkan ular itu tergantung cukup lama, sehingga orang-orang yang melihat mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan hal itu dan mengatakan sesuatu. Betapa hebatnya keyakinan pikiran yang dimilikinya, betapa tenangnya ia, yang tidak dapat dimiliki oleh seseorang dalam keadaan yang mengejutkan seperti itu kalau bukan oleh suatu pertolongan kasih karunia ilahi yang khusus, dan oleh keyakinan dan perhatian penuh terhadap firman Kristus mengenai murid-murid-Nya (Mrk. 16:18), bahwa *mereka akan memegang ular*. Inilah yang dimaksud dengan *hatinya tetap, penuh kepercayaan kepada Allah*.
2. Dengan santai Paulus *mengibaskan ular itu ke dalam api*, tanpa kesulitan, tanpa meminta bantuan, atau cara-cara lain untuk melepaskannya dari belitan ular itu. Mungkin ular itu mati terpanggang di dalam api. Demikianlah, di dalam kekuatan kasih karunia Kristus, orang-orang percaya dapat mengibaskan godaan-godaan Iblis dengan sebuah tekad kudus, sambil berkata seperti Kristus, *Enyallah Iblis, kiranya Tuhan menghardik engkau!* Dan dengan demikian mereka *menjaga diri mereka sendiri, sehingga si jahat tidak dapat menjamah mereka* (1Yoh. 5:18). Ketika dengan hati nurani yang murni kita merendahkan kecaman dan celaan orang lain dan memandangnya dengan rasa tidak suka yang kudus, maka saat itulah kita melakukan seperti yang dilakukan oleh Paulus di sini, *mengibaskan ular itu ke dalam api*. Hal itu tidak akan membahayakan kita, kecuali kita merasa jengkel dengan celaan mereka

atau merasa terhalang dari pelayanan kita, atau terpancing untuk membalas caci maki dengan caci maki.

3. Rasul Paulus bukanlah seburuk yang disangka. Orang-orang yang menyangka bahwa hal itu akan mendatangkan kematiannya, *lama menanti-nanti, tetapi mereka melihat bahwa tidak ada apa-apa yang terjadi padanya*. Dengan ini Allah bermaksud menjadikannya luar biasa di antara orang-orang tidak beradab ini, dan dengan demikian membuka jalan untuk pemberitaan Injil di antara mereka. Dilaporkan bahwa sesudah kejadian ini tidak ada lagi makhluk berbisa yang hidup di pulau itu, tidak ada lagi, sama seperti keadaan di Irlandia. Namun saya tidak menemukan adanya penegasan mengenai kenyataan ini, walaupun para penulis dari kalangan gereja tertentu membicarakan hal itu dengan penuh keyakinan.
4. Kemudian para penduduk pulau itu meninggikan Paulus, seperti halnya mereka sangat menjelek-jelekkan dia sebelumnya. *Sebaliknya mereka berpendapat bahwa ia adalah seorang dewa*, dewa yang tidak bisa mati. Sebab mereka berpendapat mustahil seorang manusia yang dapat mati mampu membiarkan seekor ular beludak bergantung begitu lama di tangannya dan tidak ada apa-apa yang buruk terjadi pada dirinya. Lihatlah ketidakpastian pendapat orang banyak, bagaimana pendapat itu dapat berbalik bersama bertiupnya angin, dan betapa mudahnya mereka bergerak di antara dua hal yang bertolak belakang, *dari mempersembahkan korban kepada Paulus dan Barnabas dan kemudian melempari mereka dengan batu*, dan sekarang di sini dari menyatakan dia sebagai seorang pembunuh, dan kemudian menganggapnya sebagai dewa.

IV. Penyembuhan secara mujizat seorang tua terhormat yang sakit demam, serta orang-orang lain yang sakit oleh Rasul Paulus. Dengan adanya peneguhan ini terhadap ajaran Kristus ini, maka tidak diragukan lagi pekabaran ajaran Kristus menjadi semakin bertambah. Amatilah,

1. Penerimaan yang ramah dari Publius, *orang terkemuka di pulau itu* terhadap orang-orang asing yang sedang mengalami kesukaran ini. Ia memiliki tanah yang sangat luas di pulau itu, dan sebagian orang menduga ia gubernur. Ia *menyambut mereka dan menjamu mereka dengan ramahnya selama tiga hari*. Sa-

- ngat membahagiakan ketika Allah memberikan hati yang lapang kepada orang-orang yang Ia anugerahi dengan harta yang banyak. Sangat baik bila ia yang menjadi orang terkemuka di pulau itu adalah seorang yang paling ramah dan murah hati. Selain seorang yang paling kaya, ia juga kaya dalam perbuatan-perbuatan baik.
2. Penyakit *ayah Publius*. Ia *terbaring karena sakit demam dan disentri*, yang sering terjadi bersamaan. Umumnya penyakit ini sangat mematikan jika terjadi bersamaan seperti itu. Sang Pemelihara mengatur sedemikian rupa sehingga ia harus sakit pada saat ini, supaya penyembuhannya dapat menjadi semacam hadiah untuk membalas kebaikan Publius. Selain itu, penyembuhannya melalui mujizat juga menjadi suatu balasan atas kebaikannya kepada Paulus, yang telah ia sambut sebagai seorang nabi, sehingga ia menerima upah nabi.
 3. Penyembuhannya. Paulus menaruh perhatian atas masalah ini, dan walaupun kita tidak menemukan bahwa ia dimintai tolong untuk menyembuhkan orang sakit itu, sebab mereka tidak mengira ia bisa, ia bersedia melakukannya. Bukan sebagai seorang dokter untuk menyembuhkan dengan obat-obatan, melainkan sebagai seorang rasul yang akan menyembuhkannya melalui mujizat. Paulus pun berdoa kepada Allah, di dalam nama Kristus, untuk kesembuhannya, lalu menumpangkan tangan ke atasnya, dan dengan segera ayah Publius menjadi sembuh dengan sempurna. Walaupun sebenarnya sudah cukup umurnya, namun kesehatannya dipulihkan. Perpanjangan umurnya merupakan belas kasihan baginya.
 4. Penyembuhan banyak orang lain yang tertarik oleh penyembuhan yang dilakukan Paulus ini. Jika ia dapat menyembuhkan penyakit dengan begitu mudah, dengan begitu manjur, akan cukup banyak orang sakit yang datang kepadanya. Maka ia menyambut mereka semua dan menyuruh mereka pulang sesuai dengan tujuan mereka datang kepadanya. Ia tidak berdalih bahwa ia adalah seorang asing di situ, yang secara tidak sengaja terdampar di antara mereka, tidak memiliki kewajiban kepada mereka, serta hanya menunggu untuk pergi pada kesempatan pertama, sehingga cukup banyak alasan untuk menolak permintaan mereka. Tidak, sama sekali tidak, seorang yang baik akan selalu berusaha berbuat baik di mana pun

pengaturan penyelenggaraan Allah membawa dia. Paulus menganggap dirinya sebagai orang yang berutang. Tidak saja kepada orang-orang Yunani, tetapi juga kepada orang-orang tidak beradab. Ia bersyukur kepada Allah atas kesempatan untuk berbuat baik bagi mereka. Bahkan, secara khusus ia berutang kepada penduduk Malta atas tempat berlindung yang layak dan perbekalan yang mereka berikan kepadanya. Dengan ini pula ia telah melunasi biaya untuk tempat tinggalnya di Malta itu. Hal ini harus dapat mendorong kita untuk memberi tumpangan kepada orang asing, sebab dengan berbuat demikian tanpa diketahui kita telah menjamu malaikat-malaikat. Allah tidak akan pernah terlambat untuk menunjukkan kebaikan kepada umat-Nya yang sedang dalam kesukaran. Kita memiliki cukup banyak alasan untuk percaya bahwa dengan semua penyembuhan ini, Paulus juga memberitakan Injil kepada mereka, dan Injil pun diterima oleh mereka dengan adanya penguatan itu. Jika benar demikian, maka tidak ada orang yang begitu dibuat menjadi kaya oleh kecelakaan kapal yang terkan-das di pantai seperti orang-orang Malta ini.

- V. Ungkapan terima kasih yang disampaikan bahkan oleh orang-orang biadab ini atas kebaikan Paulus kepada mereka dalam memberitakan Kristus kepada mereka. Mereka bersikap sopan kepadanya serta kepada pelayan-pelayan Tuhan lain yang menyertainya, yang mungkin turut membantu dia memberitakan firman di antara mereka (ay. 10).
 1. Mereka *sangat menghormati kami*. Mereka menunjukkan semua rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada rombongan Paulus. Mereka telah melihat Allah meninggikan orang-orang itu, karena itu mereka menganggap pantas untuk menghormati orang-orang itu, dan menganggap tidak berlebihan untuk menunjukkan rasa hormat kepada mereka. Mungkin mereka membiarkan orang-orang itu bebas tinggal di pulau itu dengan menjadikan mereka warga pulau itu, dan mengakui mereka sebagai saudara mereka. Para pemberita Injil yang setia layak mendapat penghormatan dua kali ganda, khususnya ketika mereka berhasil dalam jerih payah pelayanan mereka.
 2. *Ketika kami bertolak, mereka menyediakan segala sesuatu yang kami perlukan*. Atau dengan perkataan lain mereka me-

muat ke atas kapal segala sesuatu yang kami minta. Paulus tidak dapat bekerja dengan tangannya di sini, sebab tidak ada yang perlu dikerjakan. Itulah sebabnya ia menerima kebaikan dari orang-orang Malta yang baik hati ini, bukan sebagai upah atas kesembuhan yang ia lakukan (ia telah menerimanya dengan cuma-cuma, karena itu ia pun memberikannya dengan cuma-cuma), melainkan sebagai pertolongan atas kebutuhannya serta orang-orang yang bersamanya. Lagi pula, sesudah menuai hal-hal yang rohaniah, sangat adil jika mereka membalasnya (1Kor. 9:11).

Paulus di Kota Roma (28:11-16)

¹¹ Tiga bulan kemudian kami berangkat dari situ naik sebuah kapal dari Aleksandria yang selama musim dingin berlabuh di pulau itu. Kapal itu memakai lambang Dioskuri. ¹² Kami singgah di Sirakusa dan tinggal di situ tiga hari lamanya. ¹³ Dari situ kami menyusur pantai, lalu sampai ke Regium. Sehari kemudian bertiuplah angin selatan dan pada hari kedua sampailah kami di Putioli. ¹⁴ Di situ kami berjumpa dengan anggota-anggota jemaat, dan atas undangan mereka kami tinggal tujuh hari bersama-sama mereka. Sesudah itu kami berangkat ke Roma. ¹⁵ Saudara-saudara yang di sana telah mendengar tentang hal ihwal kami dan mereka datang menjumpai kami sampai ke Forum Apius dan Tres Taberne. Ketika Paulus melihat mereka, ia mengucapkan syukur kepada Allah lalu kuatlah hatinya. ¹⁶ Setelah kami tiba di Roma, Paulus diperbolehkan tinggal dalam rumah sendiri bersama-sama seorang prajurit yang mengawalnya.

Di sini kita membaca perihal kelanjutan pelayaran Rasul Paulus menuju Roma serta kedatangannya di sana pada akhirnya. Hingga kini ia telah mengalami pelayaran yang ganas dan berbahaya, dan nyaris ia kehilangan nyawanya. Namun, sesudah badai datanglah keteduhan. Bagian terakhir pelayarannya berlangsung lancar dan tenang.

Per varios casus, per tot discrimina rerum, Tendimus ad Latium –
Melalui berbagai bahaya dan peristiwa kami bergerak menuju Latium

Tendimus ad cœlum.

Kami menuju surga.

– Dabit Deus his quoque finem.

Untuk semuanya ini, akhirnya akan ditetapkan oleh Sorga.

Di sini kita membaca,

- I. Perjalanan mereka meninggalkan Malta. Pulau itu telah menjadi tempat perlindungan mereka yang menggembirakan, namun bagaimanapun juga itu bukan rumah mereka. Ketika mereka sudah disegarkan kembali, mereka harus kembali lagi melaut. Kesukaran dan keputusan yang kita jumpai dalam kehidupan Kristen tidak boleh menghalangi kemajuan kita. Beberapa hal yang perlu diperhatikan di sini,
 1. Waktu keberangkatan mereka: *tiga bulan kemudian*, tiga bulan musim dingin. Lebih baik beristirahat, walaupun di tempat yang darurat, daripada terus berjalan sementara musimnya berbahaya. Rasul Paulus telah memperingatkan mereka supaya jangan berlayar di musim dingin, namun mereka tidak mau mendengarkan nasihatnya. Tetapi sekarang mereka telah belajar dari kesulitan dan bahaya yang telah mereka jalani, sehingga ia tidak perlu memperingatkan mereka lagi. Mereka sudah belajar dengan baik ketika mereka harus membayar harganya. Itulah sebabnya dikatakan bahwa pengalaman adalah majikan bagi orang-orang bodoh, sebab orang-orang bodoh tidak akan belajar sampai pengalaman telah mengajar mereka.
 2. Mengenai kapal yang mereka gunakan. Kapal itu berasal dari Aleksandria, sama seperti kapal kandas yang mereka tumpangi sebelumnya (27:6). Kapal ini telah *berlabuh di pulau ini selama musim dingin*, dan selamat. Lihatlah persoalan berbeda yang harus ditanggung manusia di dunia ini. Di sini ada dua kapal, keduanya berasal dari Aleksandria, keduanya dalam perjalanan menuju Italia, keduanya sampai ke pulau yang sama, tetapi yang satu mengalami pecah kapal dan yang satu lagi selamat. Kejadian-kejadian semacam itu sering kita lihat. Kadang-kadang Sang Pemelihara lebih memberkati orang-orang yang berdagang di dunia ini dan membuat mereka berhasil, supaya orang didorong untuk bekerja menangani urusan-urusan duniawi. Pada lain waktu, Sang Pemelihara menentang mereka, supaya orang diperingatkan untuk tidak memberikan hati mereka pada dunia ini. Dengan demikian terjadi peristiwa-peristiwa yang berbeda-beda, supaya kita dapat belajar bagaimana hidup dalam kekurangan dan kelimpahan. Sang penulis peristiwa ini memberikan perhatian pada lambang kapal itu,

yang mungkin menjadi namanya, yaitu *Dioskuri* (KJV: *Castor* dan *Pollux* – pen.). Dewa-dewa kecil dan bodoh dari para penyembah berhala, yang oleh beberapa penyair digambarkan sebagai dewa yang mengatasi badai dan melindungi para pelaut, keduanya dianggap sebagai dewa-dewa laut. Gambar dewa-dewa itu dilukis atau diukir di atas bagian haluan kapal, dan dari situlah kapal itu diberi nama. Saya menduga bahwa hal ini disebut di sini sebagai alasan untuk menegaskan kebenaran kisah itu bahwa kapal tersebut dikenal dengan nama dan lambang itu oleh semua orang yang berurusan antara Mesir dan Italia. Dr. Lightfoot (seorang ahli theologi Inggris abad ketujuh belas) berpendapat bahwa Lukas menyebut-nyebut hal ini untuk menunjukkan sifat manusia yang masih percaya kepada takhayul, bahwa mereka berharap akan dapat berlayar dengan lebih aman di bawah lambang ini dibandingkan ketika tidak memakainya sebelumnya.

II. Pendaratan mereka di Italia atau di sekitarnya serta perjalanan lanjutan menuju Roma.

1. Pertama mereka singgah di Sirakusa yang menjadi ibu kota Pulau Sisilia. Di situ *mereka tinggal tiga hari lamanya*. Mungkin mereka membongkar sejumlah muatan di situ atau membeli barang dagangan. Sebab tampaknya kapal ini memang dibuat untuk melakukan pelayaran dagang. Sekarang rasa ingin tahu Paulus dipuaskan ketika ia bisa melihat tempat-tempat yang sering ia dengar dan ingin ia kunjungi, khususnya Sirakusa, sebuah kota kuno yang terkenal. Namun, tampaknya belum ada orang Kristen di sana.
2. Dari Sirakusa mereka berlayar ke Regium, sebuah kota di daratan Italia, yang berseberangan langsung dengan Messina di Pulau Sisilia, yang menjadi wilayah kerajaan Calabria atau Napels. Tampaknya mereka tinggal di kota itu selama satu hari. Sebuah legenda sangat resmi dari sebuah gereja mengatakan bahwa ketika Rasul Paulus berkhotbah di sini, ikan-ikan berdatangan ke tepi pantai untuk mendengarkan dia, dan dengan sebatang lilin ia membakar sebuah tiang batu. Dengan mujizat itu ia meyakinkan banyak orang mengenai kebenaran pengajarannya. Dikatakan bahwa banyak orang dibaptis, lalu ia menunjuk Stefanus, salah seorang rekan seperjalanannya

untuk menjadi uskup mereka. Menurut kisah itu, semua ini berlangsung dalam satu hari ini. Padahal kelihatannya mereka tidak mendarat di situ, tetapi hanya menurunkan jangkar di perjalanan.

3. Dari Regium mereka sampai di Putioli, sebuah kota pelabuhan yang tidak jauh dari Napels, yang sekarang dinamakan *Pozzolan*. Tampaknya kota ini menjadi pelabuhan tujuan bagi Kapal Aleksandria ini. Itulah sebabnya Paulus dan orang-orang lainnya yang bertujuan ke kota Roma harus turun di sini, dan kemudian melanjutkan perjalanan mereka melalui darat menuju Roma. Di Putioli mereka berjumpa dengan *anggota-anggota jemaat* Kristen setempat. Tidak dijelaskan di sini siapa yang membawa berita Injil kepada mereka. Namun, di sini kita dapat melihat betapa indahnya kuasa Injil yang menyebar dengan sendirinya. Allah memiliki banyak orang yang melayani dan menyembah Dia di tempat-tempat yang tidak kita duga. Amatilah,
 - (1) Walaupun mungkin hanya sedikit saudara-saudara seiman di Putioli, namun Rasul Paulus mengenal mereka. Mungkin mereka pernah mendengar tentang dia, atau Rasul Paulus yang pergi mencari mereka. Tetapi, seolah-olah karena naluri mereka dapat bersekutu bersama-sama. Saudara-saudara di dalam Kristus harus saling mencari, dan saling menjalin persekutuan bersama, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari negeri yang sama di negeri asing.
 - (2) Mereka ingin supaya Paulus dan rombongannya tinggal bersama-sama mereka tujuh hari lamanya, setidaknya dapat mengalami satu hari Tuhan bersama mereka, sehingga dapat membantu mereka dalam kebaktian umum pada hari itu. Mereka tidak pernah tahu apakah mereka akan melihat Rasul Paulus lagi di Putioli. Itulah sebabnya Rasul Paulus tidak boleh pergi sebelum ia menyampaikan satu atau dua khotbah, bahkan kalau mungkin lebih banyak lagi. Paulus bersedia memberi waktunya sebanyak-banyaknya, dan perwira Roma yang mengawalnya juga setuju untuk tinggal selama satu minggu di sana untuk membantu Paulus. Mungkin juga sang perwira itu sendiri mempunyai urusan dan sahabat-sahabat di sana.

4. Dari Putioli mereka berangkat menuju Roma. Tidak jelas apakah mereka berjalan kaki atau menggunakan binatang tunggang (seperti yang terjadi di dalam pasal 23:24). Namun ke Romalah mereka harus pergi, dan inilah persinggahan terakhir mereka.

III. Pertemuan yang diadakan anggota jemaat Roma dengan Rasul Paulus. Kemungkinan orang-orang Kristen di Putioli telah mengirim pesan kepada jemaat di Roma segera setelah Paulus sampai di Putioli dan berapa lama ia akan tinggal di situ, dan kapan ia akan melanjutkan perjalanan ke Roma, sehingga jemaat di Roma bisa mempersiapkan pertemuan ini dengan Paulus. Amatilah,

1. Penghormatan besar yang mereka berikan kepada Paulus. Mereka telah banyak mendengar mengenai kemasyhurannya, bagaimana Allah telah memakainya, pelayanan seperti apa yang telah ia lakukan bagi kerajaan Kristus di dunia ini, serta berapa banyak jiwa yang telah mengangkat dia sebagai bapa rohani mereka. Mereka juga telah mendengar tentang semua penderitaannya, dan bagaimana Allah telah membelanya di dalam semua itu. Itulah sebabnya mereka tidak saja ingin melihat dia, tetapi juga merasa wajib menunjukkan rasa hormat sebesar-besarnya kepadanya, sebagai pembela perkara Kristus yang jaya. Beberapa waktu sebelum itu, ia sudah menulis sebuah surat pengembalaan yang panjang kepada mereka, sebuah surat yang luar biasa, yaitu *Surat Paulus kepada jemaat di Roma*. Di dalam surat itu ia tidak saja telah mengungkapkan kebbaikannya yang besar kepada mereka, tetapi juga telah memberikan sangat banyak nasihat yang berguna. Sebagai balasan, mereka ingin menunjukkan rasa hormat ini. Mereka *datang menjumpai dia*, supaya mereka dapat membawanya dalam kebesaran, seperti seorang duta besar dan hakim yang tampil di hadapan umum, meskipun ia adalah seorang tahanan. Beberapa orang datang menjemputnya sampai sejauh *Forum Apius*, yang berjarak sekitar delapan puluh dua kilometer dari kota Roma. Ada juga rombongan lain yang sampai di suatu tempat bernama *Tres Taberne* yang berjarak sekitar empat puluh kilometer (beberapa orang mengatakan sekitar lima puluh tiga kilometer) dari Roma. Walaupun ia seorang tahanan, mereka sangat menghormatinya, dan sama sekali tidak merasa

malu atau takut mengakuinya. Untuk alasan yang sama itulah mereka menganggap dia layak memperoleh kehormatan dua kali lipat, dan mereka semakin menunjukkan rasa hormat kepada dia.

2. Penghiburan besar yang diterima Paulus dalam perjumpaan ini. Nah, ketika ia semakin dekat jaraknya dengan kota Roma, dan mungkin karena ia juga telah mendengar di Putioli bagaimana watak Kaisar Nero itu, serta betapa kejamnya ia belakangan ini, ia mulai merasa ngeri memikirkan tujuannya untuk naik banding kepada Kaisar, dan akibat yang mungkin timbul dari naik banding itu. Sekarang ia sedang mendekati Roma, suatu tempat yang belum pernah ia kunjungi, di mana hanya sedikit orang mengenal dia atau yang ia kenal, dan ia tidak dapat membayangkan apa saja yang dapat menyimpannya di sana. Memikirkan semua itu membuatnya menjadi murung, sampai ia berjumpa dengan orang-orang baik yang sengaja datang dari Roma untuk menunjukkan rasa hormat kepadanya. Dan *ketika Paulus melihat mereka,*

- (1) *Paulus mengucapkan syukur kepada Allah.* Kita dapat menganggap ia mengucapkan syukur atas keramahan mereka, dan berulang-ulang mengatakan bahwa ia sangat berterima kasih kepada mereka. Namun, itu masih belum semuanya, *ia mengucapkan syukur kepada Allah.* Perhatikanlah, jika sahabat-sahabat kita bersikap baik kepada kita, itu karena Allah-lah yang membuat mereka bersikap seperti itu. Ia menaruh sikap itu di dalam hati mereka, dan kemudian di dalam kuasa perbuatan mereka untuk mewujudkannya, sehingga kita harus memberikan kemuliaan kepada-Nya. Tidak diragukan bahwa ia mengucapkan syukur kepada Allah untuk keramahan dan kemurahan hati orang-orang biadab di Pulau Malta itu, dan terlebih lagi untuk perhatian penuh kesalehan hati dari jemaat Kristen di Roma kepadanya. Ketika ia melihat begitu banyak orang Kristen yang ada di Roma, ia mengucapkan syukur kepada Allah bahwa Injil Kristus telah berhasil tumbuh dengan subur di kota metropolitan kekaisaran itu. Apabila kita pergi ke luar negeri untuk sekedar melihat-lihat di sana, atau bahkan berkeliling dunia, dan kemudian di tempat-tempat asing itu berjumpa dengan orang-orang yang menjunjung tinggi nama Kristus, takut

kepada Allah, serta melayani-Nya, sudah sepantasnya kita mengangkat hati kita ke sorga dalam pengucapan syukur, memuji Allah bahwa ada begitu banyak orang-orang istimewa di bumi ini, sekalipun begitu jahat adanya bumi ini. Bahkan Paulus mengucap syukur kepada Allah untuk orang-orang Kristen di Roma sebelum ia pernah melihat mereka, saat mendengar laporan mengenai mereka (Rm. 1:8), *aku mengucap syukur kepada Allahku atas kamu sekalian*. Tetapi sekarang, setelah ia melihat mereka (dan mungkin mereka tampil lebih rapi dan lebih sopan dari pada orang-orang yang selama ini pernah bercakap-cakap dengannya, atau lebih tenang, bersungguh-sungguh, dan cerdas dari pada kebanyakan orang), ia mengucap syukur kepada Allah. Namun ini masih belum semuanya,

- (2) Ia *dikuatkan*. Kebaikan mereka memberikan hidup yang baru kepadanya, jiwanya digembirakan, semua kemurungannya lenyap, dan sekarang ia dapat masuk ke kota Roma sebagai seorang tahanan dengan rasa gembira sama seperti ketika ia memasuki Yerusalem dalam kebebasan. Di sana ia menemukan orang-orang yang mengasihi dan menghargainya, dan orang-orang yang dapat bercakap-cakap dan bertukar pikiran sebagai sahabat-sahabatnya, yang akan mengangkat banyak rasa bosan dari hukuman penjaranya serta kengerian yang muncul di hadapan Nero. Perhatikanlah, merupakan suatu kekuatan bagi orang-orang yang berjalan menuju sorga ketika berjumpa dengan sesama yang menempuh perjalanan yang sama, yaitu mereka yang menjadi sekutu mereka *di dalam kerajaan dan ketekunan menantikan Yesus Kristus*. Ketika kita melihat kumpulan besar orang-orang Kristen yang baik dan bersungguh-sungguh, tidak saja kita harus mengucap syukur kepada Allah, tetapi harus menguatkan hati kita juga. Hal ini menjadi alasan yang baik mengapa rasa hormat harus ditunjukkan kepada pelayan-pelayan Tuhan yang baik, khususnya ketika mereka sedang ada dalam penderitaan dan kehinaan yang ditimpakan ke atas mereka, supaya mereka dapat dikuatkan hatinya serta penderitaan dan pelayanan mereka menjadi lebih ringan. Sampai sekarang dapat diamati bahwa meskipun orang-orang Kristen di Roma ini sekarang begitu

menghormati Paulus, dan ia sendiri sangat dikuatkan dengan rasa hormat mereka, namun mereka juga meninggalkan dia ketika ia sangat membutuhkan mereka, sebab ia berkata (2Tim. 4:16), *Pada pembelaanku yang pertama tidak seorang pun yang membantu aku, semuanya meninggalkan aku.* Dengan mudah mereka sanggup menempuh perjalanan sampai enam puluh lima kilometer atau delapan puluh kilometer untuk pergi menjumpai Paulus. Namun untuk menghadapi bahaya kemarahan Kaisar dan penolakan orang-orang besar lainnya, dengan cara tampil membela Paulus dan memberikan bukti dukungan baginya, mereka lebih memilih minta maaf untuk melakukan hal itu. Ketika dihadapkan dengan masalah ini, mereka lebih suka pergi sejauh mungkin untuk tidak berjumpa dengannya seperti yang pernah mereka lakukan untuk berjumpa dengannya. Hal ini menunjukkan kepada kita supaya jangan mengandalkan manusia, dan untuk menguatkan hati kita sendiri di dalam Tuhan, Allah kita. Kekuatan yang kita peroleh dari janji-janji-Nya tidak pernah mengecewakan kita, dan kita akan dipermalukan jika kita mencari kekuatan dari pujian-pujian manusia. *Sebaliknya, Allah adalah benar dan semua manusia pembohong.*

IV. Paulus diserahkan kepada kepala pengawal rumah tahanan di Roma (ay. 16). Sekarang Paulus sudah sampai pada akhir perjalanannya. Dan,

1. Ia masih tetap sebagai seorang tahanan yang terbelenggu. Ia rindu melihat Roma, namun ketika datang di sana, ia dan tahanan-tahanan lainnya diserahkan kepada *kepala pengawal*, dan tidak dapat melihat kota Roma lagi kecuali mendapat izin darinya. Banyak orang hebat sudah memasuki kota Roma, dimahkotai dalam kejayaan, namun mereka menjadi wabah penyakit bagi angkatan mereka! Namun di sini, seorang yang baik masuk ke kota Roma dalam keadaan dirantai dan bersukacita sebagai seorang tahanan yang malang, namun ia benar-benar menjadi berkat besar bagi angkatannya. Pemikiran seperti ini cukup untuk membuat orang keluar dari kecongkakan dunia ini sampai selama-lamanya.

2. Namun ia diperlakukan dengan baik. Ia adalah seorang tahanan, namun bukan tahanan kurungan. Ia tidak ditahan di dalam penjara umum. *Paulus diperbolehkan tinggal sendiri*, di dalam sebuah rumah pribadi yang nyaman yang disediakan oleh sahabat-sahabatnya. Seorang prajurit ditempatkan di sana untuk mengawalnya. Kita berharap prajurit ini dapat bersikap sopan kepadanya dan membiarkan ia tetap bebas sampai batas yang diperbolehkan bagi seorang tahanan. Bila si prajurit ini sampai bersikap jahat kepada orang yang sedemikian sopan dan penurut seperti Paulus ini, maka sungguh keterlaluan orangnya. Paulus yang sekarang diperbolehkan tinggal sendiri, dapat lebih menikmati dirinya sendiri bersama sahabat-sahabat dan Allahnya, dibandingkan jika ia tinggal bersama para tahanan lainnya. Perhatikanlah, hal seperti ini dapat menguatkan hati orang-orang yang terbelenggu karena Allah, bahwa Ia sanggup memberi rahmatnya kepada mereka melalui pihak orang-orang yang menawan mereka (Mzm. 106:46), sama seperti Yusuf yang dibuat menjadi kesayangan kepala penjara (Kej. 39:21), dan begitu juga dengan Yoyakhin yang mendapat belas kasihan dari raja Babel (2Raj. 25:27-28). Ketika Allah masih belum melepaskan umat-Nya dari perbudakan, Ia akan membuat beban mereka menjadi ringan, atau membuat mereka merasa nyaman di bawah beban itu, sehingga ada alasan bagi mereka untuk mengucap syukur.

Paulus di Kota Roma (28:17-22)

¹⁷ Tiga hari kemudian Paulus memanggil orang-orang terkemuka bangsa Yahudi dan setelah mereka berkumpul, Paulus berkata: "Saudara-saudara, meskipun aku tidak berbuat kesalahan terhadap bangsa kita atau terhadap adat istiadat nenek moyang kita, namun aku ditangkap di Yerusalem dan diserahkan kepada orang-orang Roma. ¹⁸ Setelah aku diperiksa, mereka bermaksud melepaskan aku, karena tidak terdapat suatu kesalahanpun padaku yang setimpal dengan hukuman mati. ¹⁹ Akan tetapi orang-orang Yahudi menentangnyanya dan karena itu terpaksa aku naik banding kepada Kaisar, tetapi bukan dengan maksud untuk mengadukan bangsaku. ²⁰ Itulah sebabnya aku meminta, supaya aku melihat kamu dan berbicara dengan kamu, sebab justru karena pengharapan Israella aku diikat dengan belenggu ini." ²¹ Akan tetapi mereka berkata kepadanya: "Kami tidak menerima surat-surat dari Yudea tentang engkau dan juga tidak seoranganpun dari saudara-saudara kita datang memberitakan apa-apa yang jahat mengenai engkau. ²² Tetapi kami ingin mendengar dari engkau, bagaimana pikiranmu, sebab tentang mazhab ini kami tahu, bahwa di mana-manapun ia mendapat perlawanan."

Melalui banyak pengorbanan dan bahaya Paulus dibawa ke Roma sebagai seorang tahanan. Ketika ia datang, tampaknya tidak ada seorang pun yang menuntut dia atau mengatakan sesuatu yang dapat mendakwa dia. Tetapi ia harus memberitahukan perkaranya sendiri. Dan di sinilah ia menjelaskan kepada orang-orang terkemuka bangsa Yahudi di kota Roma. Belum lama sebelumnya, melalui maklumat Kaisar Klaudius, semua bangsa Yahudi diusir keluar dari kota Roma, dan tetap tinggal di luar sampai kematiannya. Namun, dalam lima tahun setelah kematiannya, banyak orang Yahudi datang ke sana untuk berdagang, walaupun tampaknya mereka tidak diperbolehkan membangun rumah ibadat atau tempat kebaktian umum di sana. Namun, orang-orang Yahudi yang terkemuka itu adalah orang-orang yang terpendang di antara mereka, orang-orang yang sangat terhormat di dalam agama itu, yang memiliki banyak harta dan kepentingan terbaik. *Paulus mengumpulkan mereka bersama-sama*, karena ia ingin mengetahui pendapat mereka dan supaya ada pengertian yang baik antara dia dan mereka. Di sini kita diberitahukan,

- I. Apa yang dikatakan Paulus kepada mereka serta penjelasan seperti apa yang ia sampaikan kepada mereka. Ia berbicara dengan sangat hormat kepada mereka, dan menyapa mereka dengan sebutan saudara-saudara. Hal ini menunjukkan bahwa ia berharap dapat diperlakukan sebagai saudara mereka, dan berjanji untuk memperlakukan mereka seperti itu dengan hanya memberitahukan kebenaran kepada mereka. Karena *kita adalah sesama anggota, semua kita bersaudara*. Nah,
 1. Ia mengakui keadaannya yang tidak bersalah, dan bahwa ia tidak melakukan kesalahan apa pun terhadap bangsa Yahudi seperti yang umumnya mereka lakukan: “Aku tidak berbuat kesalahan apa pun terhadap bangsa Yahudi, tidak melakukan apa-apa yang merugikan agama mereka atau kebebasan mereka, atau menambahkan suatu kesusahan lagi di atas kesusahan mereka sekarang. Mereka tahu aku tidak melakukan semuanya itu. Aku juga tidak melakukan kesalahan *terhadap adat istiadat nenek moyang kita*, baik dengan cara membatalkan maupun memasukkan paham-paham baru ke dalam agama mereka.” Benar bahwa Paulus tidak membebankan adat istiadat nenek moyang mereka kepada bangsa-bangsa lain. Memang adat istiadat itu tidak dimaksudkan untuk mereka.



- Sama benar juga bahwa ia tidak pernah menentang adat istiadat itu di tengah-tengah orang-orang Yahudi, tetapi sungguh-sungguh mengikutinya ketika ia bersama-sama mereka. Ia tidak pernah bertengkar dengan orang-orang Yahudi mengenai penggunaan adat istiadat itu dalam agama mereka, selain mengenai kebencian mereka terhadap bangsa-bangsa lain (Gal. 2:12). Hati nuraninya sendiri dapat bersaksi terhadap dirinya bahwa ia telah melaksanakan kewajibannya bagi bangsa Yahudi.
2. Dengan rendah hati Paulus mengeluhkan perlakuan keras bangsa Yahudi terhadap dirinya, yaitu bahwa walaupun ia tidak melakukan kesalahan apa pun terhadap mereka, tetap saja *ia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara di Yerusalem dan diserahkan kepada orang-orang Roma*. Seandainya ia mengatakan seluruh kebenaran dari masalah ini, kejahatan-kejahatan orang Yahudi yang dilakukan kepadanya akan tampak lebih buruk lagi, sebab jika ia tidak dilindungi oleh orang-orang Roma, mereka telah membunuhnya tanpa mengindahkan hukum dan keadilan. Namun, bagaimanapun juga mereka telah mendakwanya sebagai seorang penjahat dihadapan Felix yang menjadi wali negeri ketika itu, dan menuntut pengadilan atas dirinya. Dan sebagai akibatnya, dia diserahkan sebagai tahanan ke tangan orang-orang Roma, sementara ia menginginkan suatu pengadilan yang adil dan tidak memihak menurut hukum mereka sendiri.
 3. Paulus menjelaskan pengadilan yang dilakukan oleh para wali negeri atas dirinya (ay. 18). Mereka telah memeriksanya, menyelidiki perkaranya, mendengarkan perkataan-perkataan orang-orang yang melawan dia, dan apa yang ia sampaikan sebagai pembelaan bagi dirinya sendiri. Kepala pasukan telah memeriksanya, begitu juga Felix, Festus, dan Agripa. Mereka semua tidak dapat menemukan kesalahan yang patut dihukum mati didalam dirinya. Tidak ada yang ditemukan selain bahwa ia adalah seorang yang jujur, tenang, bersih hati nuraninya, orang baik-baik. Itulah sebabnya para penguasa itu tidak pernah memuaskan hati orang-orang Yahudi dengan menjatuhkan hukuman mati ke atas dirinya, sebaliknya mereka ingin melepaskan dia, membiarkan dia kembali meneruskan pekerjaannya. Mereka tidak menyela pembelaannya, sebab mereka semua mendengarkan dia dan cukup menyukai pengajaran-

nya. Menjadi kehormatan bagi Paulus jika orang-orang yang telah memeriksanya dengan teliti justru ingin membebaskan dia, dan tidak terdengar seorang pun yang ingin menghukum dia, dan juga tidak ada yang berprasangka buruk kepadanya.

4. Paulus memberikan alasan perlunya ia pergi dan membawa perkaranya ke Roma. Kepergiannya hanyalah untuk kepentingan pembelaannya, dan tidak untuk balas menuduh atau menunjukkan bukti untuk menentang para pendakwanya (ay. 19): *akan tetapi orang-orang Yahudi menentangnya*, dan mengajukan keberatan terhadap pembebasannya. Mereka merencanakan jika para pembesar itu tidak mau menghukum mati Paulus, mereka meminta supaya setidaknya ia dihukum penjara seumur hidup. Karena itulah ia *terpaksa naik banding kepada Kaisar*. Melihat para wali negeri itu satu demi satu tampak ketakutan terhadap orang-orang Yahudi dan tidak dapat membebaskannya, karena takut membuat dia menjadi musuh mereka, Rasul Paulus merasa perlu untuk berdoa supaya mendapat bantuan dari para penguasa yang lebih tinggi. Semua inilah yang ia maksudkan dalam upaya naik banding ini. Tidak untuk mendakwa bangsanya, tetapi untuk membersihkan dirinya dari semua tuduhan. Setiap orang memiliki hak untuk memberikan alasan untuk pembelaannya, bila ia tidak melakukan kesalahan apa pun terhadap sesamanya. Sungguh sangat tidak adil untuk mendakwa, khususnya mendakwa suatu bangsa, apalagi bangsa seperti itu. Paulus justru membela mereka, dan tidak pernah memusuhi mereka. Pemerintah Roma pada saat itu memiliki pandangan yang buruk terhadap bangsa Yahudi. Mereka menganggap bangsa ini sebagai bangsa yang suka bertengkar, pengacau, suka membangkang, dan berbahaya. Sangat mudah bagi orang yang begitu fasih lidah seperti Paulus, yang juga adalah warga negara Roma, dan yang telah diperlakukan dengan tidak adil, untuk menghasut kaisar melawan bangsa Yahudi. Namun Paulus tidak akan pernah melakukan hal seperti itu. Ia selalu berpikiran yang baik-baik terhadap semua orang, dan tidak menganggap orang lain jelek.
5. Paulus memandang penderitaannya di atas dasar yang benar dan memberikan alasan kepada orang-orang Yahudi yang ada di Roma supaya mereka tidak saja jangan bergabung dengan pendakwa-pendakwa yang menentang dirinya, tetapi supaya

mereka memperhatikan dia dan melakukan sesuatu yang dapat mereka lakukan atas namanya (ay. 20). *“Itulah sebabnya aku meminta, tidak untuk berbantah-bantah dengan kamu, sebab aku tidak memiliki niat sedikit pun untuk menghasut pemerintah melawan kamu, tetapi supaya aku melihat kamu dan berbicara dengan kamu sebagai saudara sebangsaku dan orang-orang yang dapat sepaham dengan aku, sebab justru karena pengharapan Israella aku diikat dengan belenggu ini.”* Ia membawa tanda sebagai orang tahanan bersamanya, dan mungkin ketika itu ia terikat dengan rantai pada seorang prajurit yang mengawalnya. Hal itu terjadi,

- (1) Karena dia memberitakan bahwa Sang Mesias sudah datang, yaitu Dia yang menjadi pengharapan Israel. “Bukankah semua orang Yahudi setuju mengenai hal ini, bahwa Sang Mesias akan menjadi kemuliaan bagi umat-Nya Israel? Itulah sebabnya mengapa Dia sangat diharap-harapkan, dan Sang Mesias inilah yang aku beritakan, serta aku buktikan bahwa Ia sudah datang. Mereka yang memelihara harapan bahwa Mesias masih akan datang akan menanti dengan sia-sia. Aku memberitakan suatu pengharapan di dalam Mesias yang sudah datang, yang akan membawa sukacita di dalam dia.”
- (2) Karena dia memberitakan bahwa kebangkitan orang mati akan terjadi. Hal ini juga menjadi pengharapan orang Israel. Begitulah yang telah disebutkan (23:6; 24:15; 26:6-7). “Mereka membuat kamu masih menantikan Mesias yang akan membebaskan kamu dari kuk bangsa Roma, dan membuat kamu menjadi bangsa yang besar dan makmur di atas muka bumi ini. Inilah yang memenuhi benak mereka. Mereka menjadi marah kepadaku karena aku mengarahkan pengharapan mereka kepada hal-hal besar dari dunia yang lain, dan meyakinkan mereka untuk menerima Mesias yang akan menjamin hal itu bagi mereka, dan bukan pada kuasa dan kebesaran yang bersifat lahiriah. Aku ini hendak membawa kamu menuju kebahagiaan rohani dan kekal yang dengan iman dirindukan oleh nenek moyang kita, tetapi justru karena inilah mereka membenci aku. Yakni, sebab aku ingin membawa kamu keluar dari hal-hal yang menipu bangsa Israel, yang akan mendatangkan hal-hal

yang memalukan dan membawa kehancuran, yaitu gagasan tentang Mesias yang bersifat duniawi yang hanya sementara saja sifatnya. Padahal aku hendak menuntun kalian kepada pengharapan Israel yang benar dan sejati, serta kepada pengertian sejati dari semua janji yang dibuat Allah kepada nenek moyang kita, yaitu sebuah kerajaan yang kudus dan rohaniah dan kasih yang dibangun di dalam hati manusia. Hal ini adalah jaminan dan persiapan untuk memperoleh kebangkitan dari kematian yang penuh sukacita dan untuk memperoleh hidup di dunia yang akan datang.”

II. Apa jawaban mereka. Mereka mengakui,

1. Bahwa tidak ada yang dapat mereka sampaikan untuk menuduh dia. Mereka juga tidak menerima perintah-perintah untuk tampil sebagai pendakwa di hadapan kaisar, baik secara tertulis melalui surat maupun secara lisan (ay. 21), *Kami tidak menerima surat-surat dari Yudea tentang engkau* (tidak menerima perintah untuk menuntut engkau), *dan juga tidak seorang pun dari saudara-saudara kita* bangsa Yahudi yang baru-baru ini datang ke Roma (dalam berbagai kesempatan sekarang orang-orang Yahudi dapat datang ke sana sejak negeri mereka menjadi sebuah provinsi dari kekaisaran itu) untuk *menunjukkan atau memberitakan apa-apa yang jahat mengenai engkau.*” Sangat aneh jika amarah orang-orang Yahudi yang meresahkan dan sudah berurat berakar di dalam diri mereka, yang selalu mengikuti Paulus ke mana pun ia pergi, tidak mengikutinya sampai ke Roma, untuk membuat dia dihukum di sana. Beberapa orang berpendapat bahwa orang-orang Yahudi ini berdusta di sini. Sebenarnya mereka sudah menerima perintah untuk menuntut dia, tetapi mereka tidak berani mengakuinya, sebab mereka sendiri sangat tidak disukai oleh kaisar, walaupun kaisar yang sekarang belum pernah mengusir mereka keluar dari Roma seperti yang dilakukan oleh kaisar sebelumnya, tetapi ia tidak pernah mendukung keberadaan mereka di sana. Namun, saya lebih condong untuk berpendapat bahwa apa yang mereka katakan itu benar, dan sekarang Paulus telah mencapai maksudnya dalam upayanya naik banding kepada kaisar, yaitu untuk membawa perkaranya ke pengadilan yang tidak dapat mereka ikuti. Cara seperti ini juga

yang dilakukan Daud demi keamanan dirinya (1Sam. 27:1), *Jadi tidak ada harapan yang lebih baik selain meluputkan diri dengan segera ke negeri orang Filistin; maka tidak ada harapan bagi Saul untuk mencari aku lagi di seluruh daerah Israel dan aku akan terluput dari tangannya.* Dan terbukti Daud memang selamat (1Sam. 27:4), *setelah diberitahukan kepada Saul, bahwa Daud telah melarikan diri ke Gat, ia tidak lagi mencarinya.* Demikian jugalah yang dilakukan oleh Paulus dengan upaya naik bandingnya, ia melarikan diri ke Roma, di mana ia berada di luar jangkauan mereka. Lalu mereka berkata, “Biarkan dia pergi.”

2. Bahwa orang-orang Yahudi itu secara khusus ingin mengetahui pengajaran yang ia beritakan dan agama yang ia sebarakan dengan menanggung begitu banyak pengorbanan dan penderitaan akibat banyak perlawanan (ay. 22), *“Kami ingin mendengar dari engkau – ha phroneis, apa pendapat atau perasaanmu, apa saja hal-hal yang sangat engkau ketahui, yang begitu engkau gemari, dan engkau beritakan dengan penuh semangat itu. Sebab walaupun kami tidak banyak mengetahui tentang Kekristenan, tetapi kami tahu itu adalah suatu mazhab yang di mana-mana pun mendapat perlawanan.”* Orang-orang yang mengucapkan kata-kata penuh penghinaan dan kebencian terhadap agama Kristen itu adalah orang-orang Yahudi, *orang-orang terkemuka bangsa Yahudi di Roma*, yang bermegah atas pengetahuan mereka (Rm. 2:17). Namun, hanya itulah yang mereka ketahui mengenai agama Kristen, yaitu sebuah *mazhab yang di mana-mana pun mendapat perlawanan*. Mereka menggolongkannya dalam kelompok yang buruk, dan kemudian mereka kecam dengan tajam.

- (1) Mereka memandangnya sebagai sebuah mazhab, dan pandangan ini keliru. Kekristenan yang benar menegakkan apa yang menjadi perhatian bersama bagi seluruh umat manusia, dan tidak dibangun di atas pandangan-pandangan dan berbagai kepentingan pribadi yang sempit seperti yang terjadi pada mazhab-mazhab pada umumnya. Kekristenan tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat duniawi seperti yang dilakukan oleh banyak mazhab. Semua keuntungan yang mereka capai bersifat rohani dan kekal. Di samping itu, Kekristenan memiliki kecenderungan langsung untuk menyatukan umat manusia

serta tidak memecah belah dan tidak suka berselisih seperti halnya mazhab-mazhab.

- (2) Mereka mengatakan bahwa di mana pun Kekristenan ini mendapat perlawanan, dan pernyataan ini sangat benar. Semua yang mereka percakapkan itu disampaikan dengan nada perlawanan. Itulah sebabnya mereka menyimpulkan bahwa setiap orang melakukannya, dan sebagian besar melakukannya. Memang seperti itulah keadaannya, dan akan selalu seperti itu, nasib agama kudus Kristus di mana-mana pun tetap akan mendapat perlawanan.

Paulus di Kota Roma (28:23-29)

²³ Lalu mereka menentukan suatu hari untuk Paulus. Pada hari yang ditentukan itu datanglah mereka dalam jumlah besar ke tempat tumpangnya. Ia menerangkan dan memberi kesaksian kepada mereka tentang Kerajaan Allah; dan berdasarkan hukum Musa dan kitab para nabi ia berusaha meyakinkan mereka tentang Yesus. Hal itu berlangsung dari pagi sampai sore. ²⁴ Ada yang dapat diyakinkan oleh perkataannya, ada yang tetap tidak percaya. ²⁵ Maka bubarlah pertemuan itu dengan tidak ada kesesuaian di antara mereka. Tetapi Paulus masih mengatakan perkataan yang satu ini: "Tepatlah firman yang disampaikan Roh Kudus kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi Yesaya: ²⁶ Pergilah kepada bangsa ini, dan katakanlah: Kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti, kamu akan melihat dan melihat, namun tidak menanggapi. ²⁷ Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup; supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga Aku menyembuhkan mereka. ²⁸ Sebab itu kamu harus tahu, bahwa keselamatan yang dari pada Allah ini disampaikan kepada bangsa-bangsa lain dan mereka akan mendengarnya." ²⁹ (Dan setelah Paulus berkata demikian, pergilah orang-orang Yahudi itu dengan banyak perbedaan paham antara mereka.)

Di sini kita memiliki sebuah catatan singkat dari pertemuan panjang yang diselenggarakan Rasul Paulus dengan orang-orang Yahudi di Roma mengenai agama Kristen. Walaupun mereka sangat berprasangka buruk terhadap agama ini karena di mana-mana selalu mendapat perlawanan, dan menganggap Kekristenan sebagai sesuatu yang disebut *mazhab*, namun mereka masih mau melakukan dengar pendapat. Inilah yang menjadi kelebihan mereka dibandingkan dengan yang akan dilakukan oleh orang-orang Yahudi di Yerusalem. Mungkin orang-orang Yahudi di Roma ini adalah orang-orang yang lebih banyak mengenal dunia ini serta lebih luas pergaulannya. Mereka bersikap lebih bebas dalam bertanya jawab dari pada orang-

orang Yahudi fanatik di Yerusalem. Mereka juga tidak mau menjawab masalah ini sebelum mereka mendengar sendiri.

- I. Di sini kita diberitahukan bagaimana Paulus menangani pertemuan ini dalam mempertahankan agama Kristen. Orang-orang Yahudi itu menentukan waktunya. Ditentukan suatu hari tertentu untuk membahas masalah ini, supaya semua pihak yang berkepentingan dapat diberi tahu (ay. 23). Orang-orang Yahudi itu tampaknya sangat siap untuk menerima keyakinan itu, namun terbukti tidak semua begitu. Nah, ketika tiba hari itu,

1. Mereka *datang dalam jumlah besar menemui Paulus*. Meskipun ia adalah seorang tahanan yang tidak mungkin dapat keluar menemui mereka, namun mereka bersedia datang kepadanya di tempat tumpangannya. Dari pada berprasangka buruk mengenai pengajarannya, jika dipertimbangkan sebagaimana mestinya, seharusnya keadaan Rasul Paulus yang sedang terbelenggu ini sudah merupakan penegasan tentang pengajaran itu. Sebab keadaan itu menjadi tanda bahwa ia tidak saja mempercayai pengajaran itu, tetapi ia juga merasa pantas untuk menderita demi pengajaran itu. Orang lebih suka mengunjungi orang seperti Paulus di dalam penjaranya dari pada tidak memperoleh nasihat darinya. Lalu ia menyediakan tempat bagi mereka di rumah tumpangannya tanpa perlu merasa takut melanggar peraturan pemerintah, supaya dengan demikian ia dapat berbuat baik kepada mereka.
2. Paulus berbicara panjang lebar dengan mereka. Ia lebih berusaha meyakinkan mereka dari pada mempertahankan nama baiknya sendiri.

- (1) Paulus menguraikan atau menerangkan secara terperinci tentang kerajaan Allah kepada mereka. Ia menunjukkan kepada mereka sifat-sifat kerajaan itu, tujuannya yang mulia, dan rancangannya yang bersifat sorgawi dan rohaniah, yang ada di dalam pikiran manusia. Suatu kerajaan yang cemerlang bukan karena kemegahan dari luar, melainkan datang dari dalam kesucian hati dan kehidupan sehari-hari. Yang membuat orang-orang Yahudi tetap berada dalam ketidakpercayaan adalah kesalahpahaman mereka mengenai kerajaan Allah. Mereka merasa seolah-olah telah menyelidikinya dengan baik. Ia harus menjelaskan secara

terperinci kepada mereka dan meletakkannya di dalam terang yang sebenarnya, dengan harapan mereka dapat menaatinya.

- (2) Paulus tidak saja menerangkan tentang kerajaan Allah ini, tetapi juga memberi kesaksian. Dengan jelas ia menyatakannya kepada mereka, serta menegaskan kebenaran itu dengan bukti-bukti yang tidak terbantahkan, bahwa kerajaan Allah di bawah pemerintahan Mesias sedang datang dan sekarang sedang ditegakkan di dunia ini. Ia menyaksikan kuasa luar biasa di dalam kerajaan kasih karunia itu. Oleh kasih karunia itulah ia dapat menyaksikan kuasa itu melalui pengalamannya sendiri bagaimana kuasa itu berpengaruh besar kepadanya, serta bagaimana ia dibawa kepada keyakinan ini.
- (3) Paulus tidak saja menerangkan dan memberi kesaksian kepada mereka tentang kerajaan Allah, tetapi ia juga mengajak mereka, menggugah hati nurani mereka, mendesak mereka dengan sungguh-sungguh supaya mau menerima kerajaan Allah itu, dan menyerahkan diri kepadanya serta tidak memusuhinya. Ia menerangkan ajarannya (lewat penjelasan dan peneguhan) disertai dengan penerapannya, sehingga pengajarannya menjadi hidup dan memberi dampak.
- (4) Paulus meyakinkan mereka mengenai Yesus. Rancangan dan kecenderungan seluruh percakapannya adalah membawa mereka kepada Kristus, meyakinkan mereka bahwa Dia adalah Sang Mesias itu, serta mengajak mereka percaya kepada-Nya. Ia menekankan kepada mereka, *ta peri tou Iēsou – hal-hal mengenai Yesus*, nubuat-nubuat mengenai Dia, yang ia bacakan kepada mereka dari hukum Musa dan kitab para nabi, yang semuanya menunjuk kepada Sang Mesias, serta menunjukkan bagaimana semua nubuat itu digenapkan di dalam Yesus ini. Sebab mereka adalah orang-orang Yahudi, ia berusaha menerangkan kepada mereka berdasarkan kitab-kitab Perjanjian Lama. Ini memberi bukti bahwa Kekristenan tidak bertentangan dengan Perjanjian Lama. Dengan demikian, jika kita membandingkan sejarah Perjanjian Baru dengan nubuat Perjanjian Lama, kita harus menyimpulkan bahwa Yesus ini adalah

Dia yang harus datang, dan kita tidak perlu mencari yang lain lagi.

3. Pembicaraan itu berlangsung lama. Sebab ia terus melanjutkan pembicaraannya, dan tampaknya percakapan itu bersambung-sambung, *dari pagi sampai sore*. Mungkin pembicaraan itu berlangsung selama delapan sampai sepuluh jam. Pokok pembicaraan itu tidak biasa, dan ia sangat menguasainya. Pokok itu sangat penting, dan ia sangat bersungguh-sungguh, serta hatinya ada di situ. Ia tidak tahu entah kapan lagi ia mendapat kesempatan lain seperti itu. Itulah sebabnya tanpa meminta maaf telah mengganggu kesabaran mereka, ia telah menahan mereka sepanjang hari. Tetapi mungkin juga selama itu ia juga meluangkan sejumlah waktu untuk berdoa bersama mereka dan untuk mereka.

II. Apa pengaruh dari percakapan ini. Orang mengira percakapan ini akan membawa kebaikan bagi Kekristenan, sebab ditangani oleh orang yang sangat ahli seperti Paulus yang pasti berhasil, dan bahwa semua yang mendengar akan segera menyerahkan diri kepada kebenaran itu. Namun, ternyata yang terjadi tidak seperti itu. Sebab Yesus ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang, menjadi batu dasar bagi sebagian orang dan menjadi batu sandungan bagi yang lainnya.

1. *Tidak ada kesesuaian di antara mereka* (ay. 25). Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Paulus benar, yang lain tidak mau mengakuinya. Inilah pemisahan yang dibawa Kristus ketika api yang dilemparkan-Nya telah menyala (Luk. 12:49, 51). Paulus memberitakan firman dengan sangat sederhana dan jelas, namun orang-orang yang mendengarkan tidak dapat sepakat mengenai pengertian dan bukti yang ia sampaikan.
2. *Ada yang dapat diyakinkan oleh perkataannya, ada yang tetap tidak percaya*, (ay. 24). Ada perselisihan di antara mereka. Hal semacam itu selalu terjadi di dalam pemberitaan Injil. Bagi sebagian orang, Injil *menjadi bau kehidupan yang menghidupkan*, dan bagi yang lainnya *menjadi bau kematian yang mematikan*. Sebagian orang dilembutkan oleh firman itu dan yang lain dikeraskan. Beberapa orang menerima terang, yang lain menutup mata terhadapnya. Begitu juga yang terjadi di antara

orang-orang Kristen yang mendengarkan firman dan yang menyaksikan mujizat-mujizat-Nya, sebagian percaya dan yang lain menghujat. Jika semua orang menjadi percaya, tidak akan ada perselisihan. Jadi semua kesalahan atas terjadinya pemisahan itu terletak pada orang-orang yang tidak mau percaya.

III. Perkataan untuk menyadarkan mereka yang diucapkan oleh Paulus pada saat perpisahan. Dari gerutuan mereka, ia merasa bahwa ada banyak di antara mereka, dan mungkin sebagian besar dari mereka bersikap keras kepala serta tidak mau menyerah kepada keyakinan atas pemberitaan yang disampaikan. Lalu mereka membubarkan diri, mereka merasa sudah cukup mendengar semua itu. “Tunggu,” kata Paulus, “dengarkanlah perkataan ini sebelum kamu pergi, dan pertimbangkan baik-baik ketika kamu sudah sampai di rumah: pikirkanlah apa akibat dari ketidaksetiaanmu yang keras kepala itu? Apa yang akan kamu lakukan sehubungan dengan itu? Apa yang akan terjadi nanti?”

1. “Oleh penghakiman Allah yang adil kamu akan dimeteraikan dengan ketidakpercayaanmu itu. Kamu telah mengeraskan hatimu, dan Allah akan mengeraskan hatimu sama seperti yang pernah Ia lakukan terhadap Firaun. Dan inilah yang telah dinubuatkan mengenai kamu. Lihatlah ayat itu (Yes. 6:9-10), bacalah dengan sungguh-sungguh, dan gemetarlah kalau-kalau yang digambarkan di situ ternyata adalah tentang kamu.” Sebagaimana di dalam Perjanjian Lama terdapat banyak janji Injil yang akan digenapi di dalam semua orang yang percaya, demikian juga terdapat banyak ancaman Injil mengenai penghakiman rohaniah yang akan digenapi di dalam diri orang-orang yang tidak mau percaya. Dan inilah salah satunya. Inilah bagian dari tugas yang diberikan kepada nabi Yesaya. Ia diutus untuk membuat orang-orang yang tidak mau menjadi baik menjadi lebih jahat lagi. *Tepatlah yang disampaikan Roh Kudus kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi Yesaya.* Apa yang disampaikan oleh TUHAN, di sini dikatakan disampaikan oleh Roh Kudus, yang membuktikan bahwa Roh Kudus adalah Allah. Apa yang disampaikan kepada Yesaya, di sini dikatakan disampaikan olehnya kepada nenek moyang mereka, sebab ia diperintah untuk memberitahukan kepada orang-orang itu tentang apa yang dikatakan Allah ke-



padanya. Walaupun apa yang dikatakan di sana membawa ke-ngerian besar kepada orang-orang itu dan kepedihan bagi nabi itu, namun di sini dikatakan tepatlah firman yang disampaikan. Hizkia menjawab kepada Yesaya mengenai murka Allah itu, *Sungguh baik firman Allah yang engkau ucapkan itu* (Yes. 39:8). Dan *siapa yang tidak percaya akan dihukum*, demikian juga, *siapa yang percaya akan diselamatkan* (Mrk. 16:16). Hal ini juga dijelaskan oleh Juruselamat kita (Mat. 15:7), “*Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu. Roh Kudus berkata kepada nenek moyangmu, yang akan digenapi di dalam dirimu, kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti.*”

- (1) “Bahwa yang menjadi dosa besar mereka terhadap Allah adalah dosamu, dan dosa itu adalah bahwa kamu tidak mau mengerti. Kamu menutup matamu terhadap bukti yang paling meyakinkan, dan tidak mau mengakui kesimpulannya, meskipun kamu tidak dapat membantah dasar pemikirannya: *matamu melekat tertutup*” (ay. 27). Hal ini menunjukkan ketidaksetiaan yang keras kepala, dan penghambaan diri kepada prasangka. “Seperti nenek moyangmu yang tidak mau melihat tangan Allah diangkat terhadap mereka dalam penghakiman-Nya (Yes. 26:11), begitu juga kamu tidak mau melihat tangan Allah yang diulurkan kepadamu di dalam kasih karunia Injil.” Benar bahwa orang-orang Yahudi yang tidak percaya ini berprasangka terhadap Injil. Mereka tidak melihat, karena mereka sudah memutuskan untuk tidak mau melihat. Orang sungguh-sungguh buta bila ia benar-benar tidak mau melihat. Mereka tidak mau menjalankan apa yang sudah diyakinkan dalam hati mereka, itulah sebabnya mereka tidak mau mengakuinya. Dengan sengaja mereka *menutup mata mereka, supaya jangan mereka melihat dengan mata mereka* hal-hal besar yang menjadi kedamaian kekal mereka. Supaya mereka tidak melihat kemuliaan Allah, kebaikan Kristus, kerusakan dosa, keindahan kekudusan, kesia-siaan dunia ini, dan kenyataan hal-hal lain. Mereka tidak mau diubah dan diperintah oleh kebenaran-kebenaran ini. Itulah sebabnya mereka tidak mau menerima bukti yang disampaikan, telinga mereka berat mendengar, *supaya jangan mereka mendengar dengan telinga mereka* murka Allah dinyatakan dari

sorga terhadap mereka, dan kehendak Allah dinyatakan dari dalam sorga bagi mereka. Mereka menutup telinga mereka, seperti ular tedung tuli, yang *tidak mendengarkan suara tukang-tukang serapah atau suara pembaca mantera yang pandai*. Demikianlah yang dilakukan nenek moyang mereka. Mereka tidak mau mendengar (Za. 7:11-12). Itulah yang mereka takutkan sehingga mereka menutup mata dan telinga mereka, serta menghalangi (seperti itulah keadaannya) indra-indra pembelajaran mereka terhadap Dia yang membuat telinga yang mendengar dan mata yang melihat. Mereka takut *kalau-kalau mereka dapat mengerti dengan hati mereka, lalu berbalik, sehingga Allah menyembuhkan mereka*. Mereka membiarkan pikiran mereka tetap berada di dalam kegelapan, setidaknya di dalam kebingungan dan kekacauan, takut kalau-kalau mereka berpikiran sehat, mereka dapat mengerti dengan hati mereka banyaknya kewajiban dan kepentingan mereka menjadi saleh, dan sampai pada tingkat tertentu hal itu menjadi terlampau berat bagi mereka. Sebab mereka harus meninggalkan kehidupan jahat yang sekarang mereka sukai dan melakukan hal-hal yang sekarang mereka benci. Amatilah, cara kerja Allah pertama-tama adalah membawa orang melihat supaya dapat mengerti dengan hati mereka, lalu mengubah mereka, kemudian menundukkan kehendak mereka, dan dengan demikian menyembuhkan mereka. Itulah cara yang lazim untuk menangani jiwa yang berpikiran sehat. Itulah sebabnya Iblis selalu berusaha menghalangi pertobatan jiwa-jiwa kepada Allah dengan cara membutakan pikiran dan mengaburkan pengertian mereka (2Kor. 4:4). Akan sangat menyedihkan jika orang yang berdosa itu bergabung dengan usaha Iblis itu, dengan menutup matanya sendiri. *Ut liberius peccent, libenter ignorant – Mereka menjerumuskan diri ke dalam kebodohan, supaya mereka dapat berbuat dosa dengan lebih bebas*. Mereka menyukai penyakit mereka, dan takut kalau-kalau Allah akan menyembuhkan mereka. sama seperti Babel pada zaman dulu, kami tadinya mau menyembuhkan Babel, tetapi ia tidak dapat disembuhkan (Yer. 51:9). Inilah dosa mereka.

- (2) “Bahwa penghakiman Allah yang besar atas mereka karena dosa ini, sekarang menjadi penghakiman-Nya atas kamu, yaitu kamu akan menjadi buta. Allah akan menyerahkan kamu kepada kekerasan hatimu sendiri, *Kamu akan mendengar dan mendengar* – berulang-ulang firman Allah diberitakan kepadamu – *namun kamu tidak akan mengerti* hal itu. Karena kamu tidak mau memberikan pikiranmu untuk mengerti. Allah tidak akan memberikan kuasa dan kasih karunia kepadamu untuk mengerti hal itu. *Kamu akan melihat dan melihat* – kamu akan melihat banyak mujizat dan tanda yang terjadi di hadapanmu – namun kamu tidak menanggapi bukti yang meyakinkan dari kebenaran itu. Perhatikan baik-baik, supaya jangan sampai yang dikatakan Musa kepada nenek moyangmu akan berlaku bagi kamu (Ul. 29:4), *Tetapi sampai hari ini TUHAN tidak memberi kamu akal budi untuk mengerti atau mata untuk melihat atau telinga untuk mendengar*. Begitu juga dengan perkataan Yesaya kepada orang-orang yang seangkatan dengannya (Yes. 29:10-12), *TUHAN telah membuat kamu tidur nyenyak, matamu telah dipejamkan-Nya.*” Penolakan mereka atas kasih karunia Allah dan pemberontakan mereka atas terang itu, membuat Allah menarik kasih karunia dan terang-Nya dari mereka. Oleh karena mereka tidak menerima kasih akan kebenaran, Allah akan menyerahkan mereka kepada angan-angan mereka yang kuat untuk mempercayai dusta. Dengan kehendak mereka dan kekerasan hati mereka sendiri, *maka hati bangsa ini telah menebal, dan telinga mereka berat mendengar*. Mereka bodoh dan tidak berperasaan, tidak dapat dibentuk oleh semua yang telah dikatakan kepada mereka. Tidak ada obat manjur lagi yang dapat bekerja pada mereka, juga tidak ada yang dapat menjangkau mereka. Itulah sebabnya penyakit mereka harus diputuskan sebagai penyakit yang tidak tersembuhkan, dan sebagai masalah yang sangat menyedihkan. Bagaimana mereka dapat berbahagia jika penyakit yang membuat mereka sengsara tidak dapat disembuhkan? Dan bagaimana mereka dapat disembuhkan jika mereka tidak mau berubah mengikuti cara-cara penyembuhan yang baik? Bagaimana mereka dapat diyakinkan jika *mata mereka tertutup dan te-*

linga mereka berat mendengar? Biarlah semua orang yang mendengar Injil dan tidak mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh, menjadi gemetar terhadap hukuman ini. Sebab, begitu mereka diserahkan kepada kekerasan hati mereka, sebenarnya mereka sudah berada di bibir neraka, karena siapakah yang dapat menyembuhkan mereka, jika Allah tidak berkenan menyembuhkan?

2. “Ketidakpercayaanmu akan membenarkan Allah dalam menyampaikan Injil kepada bangsa-bangsa lain, yang kamu pandang dengan mata penuh rasa iri hati (ay. 28). Melihat kamu menjauhkan diri dari kasih karunia Allah dan tidak mau menyerah kepada kuasa kebenaran dan kasih ilahi, melihat kamu tidak mau diubah dan disembuhkan dengan cara-cara yang telah ditetapkan oleh hikmat ilahi, *sebab itu kamu harus tahu, bahwa keselamatan yang dari pada Allah ini disampaikan kepada bangsa-bangsa lain.* Bahwa keselamatan yang hanya diberikan kepada bangsa Yahudi (Yoh. 4:22), sekarang ditawarkan kepada mereka, cara-cara memperolehnya diberikan kepada mereka, dan mereka lebih mau mendengar daripada kamu dalam menerima keselamatan itu. Berita keselamatan itu disampaikan kepada mereka, lalu mereka akan mendengarnya, menerimanya, dan bersukacita di dalamnya.” Nah, dengan ini Rasul Paulus bermaksud,

- (1) Untuk mengurangi rasa tidak senang mereka atas pemberian Injil kepada bangsa-bangsa lain dengan menunjukkan kepada mereka betapa tidak masuk akal nya rasa tidak senang mereka itu. Orang-orang Yahudi menjadi marah karena keselamatan dari Allah disampaikan juga kepada bangsa-bangsa lain dan beranggapan bahwa terlampau banyak kemurahan yang diberikan kepada mereka itu. Tetapi, jika mereka menganggap keselamatan itu begitu kecil nilainya sehingga tidak layak untuk mereka terima, tentunya mereka tidak perlu menggerutu kepada bangsa-bangsa lain dan menganggap hal itu terlampau baik untuk bangsa lain, dan juga tidak perlu cemburu kepada mereka. Keselamatan Allah disampaikan ke dalam dunia ini, dan pertama-tama ditawarkan kepada bangsa Yahudi, dengan tulus ditawarkan kepada mereka, dengan bersungguh-sungguh ditekan-

kan kepada mereka, namun mereka menolaknya. Mereka tidak mau menerima undangan yang diberikan terlebih dahulu kepada mereka untuk menghadiri pesta perkawinan, dan karena itu salah mereka sendiri jika tamu-tamu lain yang diundang. Jika mereka tidak mau menerima tawaran itu dan tidak mau memenuhi persyaratannya, seyogyanya mereka tidak boleh marah terhadap orang-orang yang mau menerimanya. Mereka tidak boleh mengeluh bahwa bangsa-bangsa lain telah merampasnya dari atas kepala mereka atau dari tangan mereka, sebab mereka telah benar-benar melepaskan tangan mereka atas janji itu, bahkan *mereka telah mengangkat tumitnya terhadap itu*. Oleh karena itu, semua ini adalah kesalahan mereka sendiri, sebab oleh kesalahan mereka, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain (Rm. 11:11).

- (2) Untuk mengurangi rasa tidak senang orang-orang Yahudi atas kemurahan yang diberikan kepada bangsa-bangsa lain demi kebaikan mereka, serta untuk mendatangkan yang baik dari yang jahat. Sebab Paulus telah mengatakan hal yang sama dalam surat pengembalaannya kepada jemaat di Roma. Di situ ia mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh bangsa-bangsa lain adalah akibat ketidakpercayaan dan penolakan orang-orang Yahudi. Dengan mengatakan hal ini ia bermaksud membangkitkan di dalam hati kaum sebangsanya *rasa cemburu yang kudus, sehingga dapat menyelamatkan beberapa orang dari mereka* (Rm. 11:14). Orang-orang Yahudi telah menolak Injil Kristus, dan menggesernya kepada bangsa-bangsa lain, namun masih belum terlambat untuk bertobat atas penolakan mereka serta menerima keselamatan yang mereka anggap remeh. Mereka dapat berkata, tidak, ambillah, sama seperti anak sulung (LAI: anak kedua) dalam perumpamaan Tuhan Yesus, yang ketika disuruh *bekerja di kebun anggur*, pada mulanya menjawab: *Aku tidak mau, tetapi kemudian ia menyesal lalu pergi juga* (Mat. 21:29, KJV). Apakah Injil disampaikan kepada bangsa-bangsa lain? Marilah kita mengejanya supaya tidak ketinggalan. Akankah mereka mau mendengar, mereka yang disangka tidak mau mendengar dan sudah lama menyukai berhala-berhala sembahkan me-

reka, *yang mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar?* Tidakkah kita akan mendengarnya, yang mendapat hak istimewa untuk berada di dekat Allah dalam semua hal yang kita minta kepada-Nya? Dengan demikian ia akan membuat orang-orang itu membantah dan merasa malu karena Injil yang dipercayai oleh orang-orang yang mau menyambutnya dari antara bangsa-bangsa lain. Dan jika Injil itu tidak dapat memengaruhi sikap mereka, Injil itu akan memperberat hukuman mereka, seperti yang terjadi pada ahli-ahli Taurat dan Farisi, yang ketika melihat pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal menyerahkan diri kepada baptisan Yohanes, tidak mau menyesal *dan tidak juga percaya kepadanya* (Mat. 21:32).

IV. Bubarnya pertemuan itu, yang tampaknya terjadi dalam keadaan kacau.

1. Mereka meninggalkan Paulus. Orang-orang yang tidak percaya di antara mereka merasa sangat tersinggung pada perkataan terakhir yang diucapkannya, bahwa mereka akan dibutakan Allah dan bahwa terang Injil akan bercahaya di antara orang-orang yang duduk dalam kegelapan. *Dan setelah Paulus berkata demikian*, setelah cukup banyak berbicara kepada mereka, *pergilah orang-orang Yahudi itu*. Mungkin mereka tidak terlampau marah seperti orang-orang Yahudi lainnya yang mengalami hal serupa. Mereka hanya bersikap bodoh dan tidak peduli, tidak lagi terpengaruh, baik oleh kata-kata mengerikan pada bagian penutup pembicaraan Paulus, maupun oleh semua kata-kata penghiburan yang ia ucapkan sebelumnya. Sekarang mereka merasa gerah di atas kursi yang mereka duduki. Mereka pergi. Banyak di antara mereka memutuskan tidak pernah mau mendengarkan Paulus berkhotbah lagi, dan juga tidak mau merepotkan diri dengan menyelidiki lebih lanjut masalah ini.
2. Mereka saling bertengkar satu sama lain. Terjadi banyak perbedaan paham di antara mereka. Tidak saja terjadi perselisihan di antara orang-orang yang mau percaya dan orang-orang yang tidak mau percaya, tetapi juga di antara orang-orang yang tidak percaya sendiri. Orang-orang yang sepakat untuk meninggalkan Paulus ternyata tidak dapat menyepakati alasan meng-

apa mereka pergi. Terjadi *banyak perbedaan paham di antara mereka*. Banyak yang memiliki alasan yang baik namun bukan alasan yang benar. Mereka saling menyalahkan pendapat masing-masing, namun tetap tidak mau menyerah kepada kebenaran. Tanpa anugerah Allah untuk membuka pengertian mereka, debat pendapat di antara manusia tidak akan bisa menginsafkan mereka.

Paulus Memberitakan Firman
selama Dua Tahun di Kota Roma
(28:30-31)

³⁰ Dan Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah yang disewanya sendiri itu; ia menerima semua orang yang datang kepadanya. ³¹ Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus.

Di sinilah kita berpisah dengan sejarah Rasul Paulus yang terberkati. Karena Allah memandang bahwa kita tidak perlu lagi mengetahui lebih banyak mengenai dia, maka kita harus dengan cermat memperhatikan setiap keadaan khusus yang ada ketika kita meninggalkan dia di sini.

- I. Sangat menyedihkan bagi kita untuk meninggalkan Paulus dalam keadaan terbelenggu karena Kristus. Bahkan, kita tidak melihat adanya kemungkinan ia dibebaskan. *Dua tahun penuh* dari masa kehidupan orang saleh ini harus dihabiskan dalam tahanan. Dari semua yang ada, tampaknya selama itu perkaranya tidak pernah diperiksa oleh pihak yang menahan dia. Ia naik banding kepada kaisar, dengan harapan dapat dibebaskan dengan segera dari tahanan. Para wali negeri yang pernah memeriksanya sudah melaporkan kepada kaisar yang mulia mengenai tahanan ini, *bahwa ia tidak melakukan sesuatu yang setimpal dengan hukuman mati atau hukuman penjara*, namun ia masih tetap di penjara sebagai seorang tahanan. Tidak banyak alasan bagi kita untuk mempercayai manusia, khususnya kepada orang-orang besar yang memandang rendah orang-orang tahanan. Lihatlah perkara Yusuf, yang *tidak diingat oleh juru minuman itu, melainkan dilupakannya* (Kej. 40:23). Namun ada beberapa orang berpendapat bahwa meskipun tidak disebutkan di sini, pada permulaan masa dua tahun itu, dan pada awal tahun itu, mula-mula ia dibawa ke hadapan Nero, dan kemudian keadaannya yang dipenjarakan karena Kristus itu dinyatakan di hadapan pengadilan kaisar, seperti yang ia katakan

dalam Filipi 1:13. Lalu dalam pembelaannya yang pertama dikatakan bahwa *tidak seorang pun yang membantu dia* (2Tim. 4:16). Namun, tampaknya, bukannya dibebaskan setelah permohonan banding, seperti yang ia harapkan, ia malah mengalami kesulitan untuk melepaskan hidupnya dari tangan kaisar. Ia menyebutnya sebagai lepas dari mulut singa (1Tim. 4:17). Di situ ia mengatakan bahwa pada pembelaan perkaranya yang kedua, keadaannya lebih baik, namun masih tetap belum dibebaskan. Selama masa dua tahun pemenjaraan ini, ia menulis surat penggembalaan kepada jemaat Galatia, kemudian surat yang kedua kepada Timotius, diteruskan dengan surat-surat kepada jemaat-jemaat di Efesus, Filipi, Kolose, serta sebuah surat kepada Filemon. Di dalam surat-surat itu ia menyebutkan beberapa hal khususnya yang berkaitan dengan pemenjaraannya. Terakhir, ia menulis surat kepada orang-orang Ibrani, tidak lama sesudah ia dibebaskan, sebagaimana dikatakan bahwa Timotius akan datang mengunjungi dia. Menurut beberapa catatan ia menemani Paulus di dalam penjara. *Bersama-sama dengan dia*, tulis Paulus kepada orang-orang Ibrani (Ibr. 13:23), *segera sesudah ia datang, aku akan mengunjungi kamu*. Namun bagaimana dan dengan cara apa ia memperoleh kebebasannya, tidak diberitahukan kepada kita di sini. Hanya dikatakan bahwa selama dua tahun ia menjadi seorang tahanan. Tradisi mengatakan bahwa setelah dibebaskan, ia meninggalkan Italia menuju Spanyol, dan dari sana berlayar menuju Pulau Kreta, dan bersama-sama dengan Timotius berangkat menuju Yudea. Lalu dari sana pergi mengunjungi jemaat-jemaat yang ada di Asia, dan akhirnya datang lagi ke Roma untuk kedua kalinya. Di sanalah ia dipenggal pada tahun terakhir pemerintahan Nero. Namun Baronius (sejarawan gereja Roma abad keenam belas – pen.) sendiri mengaku bahwa tidak ada kepastian mengenai hal-hal yang terjadi di antara saat ia dibebaskan dari penjara dan saat kemartirannya. Namun beberapa orang mengatakan bahwa ketika Nero mulai menjadi penguasa yang sewenang-wenang dan memusuhi orang-orang Kristen dan menjadi kaisar pertama yang membuat hukum untuk menentang mereka (seperti kata Tertullian dalam bukunya *Apologeticus* [Apol. cap. 5]), jemaat Roma menjadi sangat lemah karena penganiayaan itu. Hal ini membawa Rasul Paulus kembali ke Roma untuk kedua kalinya. Ia ingin membangun kembali jemaat yang telah tercerai-berai serta menghibur murid-murid

yang tersisa di sana, dan dengan demikian ia jatuh untuk kedua kalinya ke tangan Nero. Krisostom (bapa gereja abad keempat – pen.) mengatakan bahwa ada seorang perempuan muda yang menjadi salah seorang gundik Nero menjadi bertobat dan percaya kepada iman Kristen karena mendengar pemberitaan Paulus, dan dengan demikian dibawa keluar dari hidup penuh perzinahan yang dijalaninya. Nero sangat marah kepada Paulus mengenai hal itu, dan memerintahkan supaya Paulus dipenjarakan terlebih dahulu, baru kemudian dibunuh. Namun, untuk menyingkat semua catatan yang diberikan, kita membaca di sini,

1. Sangat menyedihkan untuk memikirkan bahwa orang yang sangat berguna seperti Paulus harus dipenjarakan begitu lama. Dua tahun lamanya ia menjadi tahanan Feliks (24:27), dan di samping waktu yang dihabiskan sesudah ia berangkat dari situ sampai kedatangannya di Roma, ia masih harus mendedikasikan dua tahun lagi di sebuah penjara di bawah Nero. Berapa banyak jemaat yang dapat didirikan oleh Paulus, berapa banyak kota dan bangsa yang dapat dibawa kepada Kristus dalam waktu lima tahun itu (setidaknya selama itu), seandainya ia bebas! Namun, Allah itu bijaksana, dan akan menunjukkan bahwa Ia tidak berutang kepada sebagian besar alat yang Ia gunakan, tetapi Ia sanggup untuk memajukan kepentingan-Nya sendiri, baik melalui pelayanan mereka, maupun melalui penderitaan mereka. Bahkan keadaan Paulus yang terkurung di dalam penjara *telah menyebabkan kemajuan Injil* (Flp. 1:12-14).
2. Namun, walaupun Paulus terkurung di dalam penjara, dalam beberapa hal ada kebaikan di dalamnya, sebab selama dua tahun penuh itu *ia tinggal di rumah yang disewanya sendiri*, dan selama itu ia dapat melakukan lebih daripada yang dapat dilakukannya sebelumnya. Ia sudah terbiasa tinggal di rumah-rumah orang lain, dan sekarang ia memiliki rumah sendiri, yaitu miliknya sendiri, walaupun ia harus membayar sewanya. Pengunduran diri semacam ini akan menjadi suatu penyegaran bagi seseorang yang selalu berkelana sepanjang waktu. Ia sudah terbiasa selalu bergerak ke mana-mana, jarang ia tinggal dalam waktu lama di suatu tempat tertentu. Tetapi sekarang ia tinggal selama dua tahun di dalam rumah yang sama. Jadi hal masuknya Paulus ke dalam penjara dapat disamakan dengan ajakan Kristus kepada murid-murid-Nya, *Marilah kita*

ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahat seketika (Mrk. 6:31). Ketika ia bebas, ia terus ada dalam ketakutan dihadap oleh orang-orang Yahudi (20:19), tetapi sekarang penjaranya justru menjadi istananya. Dengan demikian dari yang makan keluar makanan, dari yang kuat keluar manis.

- II. Namun demikian, kita senang (dan kita yakin Paulus juga demikian) bahwa meskipun kita meninggalkannya dalam keadaan dipenjarakan karena Kristus, namun kita meninggalkannya dalam keadaan melakukan pekerjaan bagi Kristus. Hal ini membuat belenggunya menjadi ringan bahwa ia tidak dibelenggu untuk melayani Allah dan berbuat baik. Penjaranya menjadi sebuah tempat ibadat, sebuah gereja, dan seperti halnya menjadi sebuah istana baginya. Tangannya terbelenggu, namun syukur kepada Allah, mulutnya tidak diikat, tetapi syukur kepada Allah, mulutnya tidak dibungkam. Seorang pelayan Tuhan yang bersemangat dapat menanggung penderitaan apa pun juga asal tidak dibungkam. Inilah Paulus, seorang tahanan, namun sekaligus juga seorang pemberita firman. Ia terbelenggu, namun firman Tuhan tidak terbelenggu. Ketika ia menulis surat pengembalaan kepada jemaat di Roma, ia berkata bahwa *ia ingin melihat mereka untuk memberikan karunia rohani kepada mereka (Rm. 1:11). Ia suka melihat beberapa orang dari mereka (ay. 15).* Namun itu hanya menjadi separuh dari sukacitanya kecuali ia dapat meneruskan beberapa karunia rohani kepada mereka. Di sinilah ia memiliki kesempatan untuk melaksanakan keinginan itu, dan karena itu ia tidak akan mengeluhkan keadaannya yang terbelenggu. Amatilah,
 1. Kepada siapa ia memberitakan firman. Ia memberitakan firman kepada semua orang yang ingin mendengarkan dia, baik itu orang Yahudi ataupun bukan-Yahudi. Apakah ia diberi kebebasan untuk pergi ke rumah-rumah orang lain untuk memberitakan firman tidak tampak di sini. Kemungkinan besar tidak. Namun, siapa saja yang mau datang ke rumahnya untuk mendengar, pasti akan disambutnya: *ia menerima semua orang yang datang kepadanya.* Perhatikanlah, pintu-pintu para pelayan Tuhan harus senantiasa terbuka bagi semua orang yang rindu menerima nasihat dari mereka, dan mereka harus senang memperoleh kesempatan untuk menasihati

orang-orang yang peduli tentang keadaan jiwa mereka. Paulus tidak dapat memberitakan firman di dalam rumah ibadat atau tempat-tempat pertemuan umum yang mewah dan luas, namun ia dapat berkhotbah di dalam pondok sederhana sendiri. Perhatikanlah, ketika kita tidak dapat melakukan pelayanan kepada Tuhan seperti yang kita inginkan, kita harus tetap melakukan apa yang dapat kita lakukan. Para pelayan Tuhan yang hanya memiliki rumah-rumah sewaan kecil, bila mereka memang bersedia, lebih baik memberitakan firman di situ, daripada berdiam diri. *Ia menerima semua orang yang datang kepadanya*. Dan tidak merasa takut kepada orang-orang yang paling mulia, dan juga tidak merasa malu kepada orang-orang yang paling hina. Ia siap memberitakan firman pada hari pertama setiap minggu kepada orang-orang Kristen, pada hari yang ketujuh kepada orang-orang Yahudi, dan kepada semua orang yang datang pada hari apa saja. Ia dapat berharap akan lebih berhasil, sebab *mereka datang kepadanya*, yang berarti mereka memiliki keinginan kuat untuk memperoleh nasihat dan rela untuk belajar. Memang, di mana pun ada keadaan seperti ini, pastilah ada suatu hal baik dapat dilakukan.

2. Apa yang ia beritakan. Paulus tidak memenuhi kepala mereka dengan hal-hal yang tidak jelas kebenarannya yang hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu. Juga tidak dengan soal-soal kenegaraan dan politik, tetapi ia tetap memusatkan perhatian pada kutipan kitab sucinya, untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang rasul.

(1) Ia adalah duta besar Allah. Itulah sebabnya ia *memberitakan Kerajaan Allah*. Ia mengerahkan semua kemampuannya untuk memberitakan Injil, menjabarkan semua urusannya, untuk memajukan semua kepentingannya yang sejati. Ia tidak mencampuri urusan kerajaan manusia. Biarlah mereka yang berurusan dengan kerajaan manusia yang mengurusnya sendiri. Ia memberitakan kerajaan Allah di antara manusia dan firman kerajaan itu. Sama seperti yang ia pertahankan dalam pembelaannya di depan umum, *memberi kesaksian kepada mereka tentang kerajaan Allah* (ay. 23), begitu pula di dalam pemberitaannya di hadapan umum ia tetap memberitakan bahwa jika firman ini diterima dengan benar, maka ia akan membuat kita semua

menjadi lebih bijaksana dan lebih baik. Inilah tujuan dari pemberitaannya.

- (2) Ia menjadi pekerja bagi Kristus, sahabat mempelai laki-laki, dan karena itu *ia mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus*, yakni seluruh sejarah Kristus, penjelmaan-Nya, pengajaran-Nya, kehidupan-Nya, mujizat-mujizat-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya ke sorga. Semua hal yang berkaitan dengan rahasia ke-Allah-an. Paulus tetap berpegang teguh pada dasar-dasar pikirannya, yaitu untuk tidak mengetahui dan memberitakan *apa-apa selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan*. Apabila para pelayan Tuhan dalam pemberitaan mereka tergoda untuk menyimpang dari urusan utama mereka, maka mereka harus menjaga diri dengan mengajukan pertanyaan ini, Apakah yang saya beritakan ini berhubungan dengan Tuhan Yesus Kristus? Apakah ini dapat membawa kita kepada Dia dan membuat kita tetap berjalan di dalam Dia? *Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus*.

3. Dengan kebebasan apa ia memberitakan firman.

- (1) Kasih karunia ilahi memberikan kebebasan roh kepadanya. Ia memberitakan firman *dengan penuh keyakinan*, sebagai seseorang yang sangat yakin akan kebenaran yang ia beritakan, bahwa itulah yang berani ia pertahankan. Ia sepenuhnya yakin akan harga dari keyakinannya itu, bahwa untuk itulah dia berani menderita. *Ia tidak merasa malu mengaku Injil Kristus*.
- (2) Sang Pemelihara memberikan kebebasan berbicara kepadanya. *Tidak ada orang yang merintanginya*, menghentikan apa yang ia lakukan atau membatasinya. Orang-orang Yahudi yang biasanya melarang dia berbicara kepada bangsa-bangsa lain tidak memiliki kuasa di sini. Lagi pula pemerintah Roma ketika itu masih belum menganggap pengakuan iman Kekristenan sebagai kejahatan. Di dalam hal ini kita harus mengakui adanya campur tangan Allah, bahwa
 - [1] Allah memasang batas terhadap amarah para penganianya. Walaupun Ia tidak mengubah hati mereka, namun Ia sanggup mengikat tangan dan mengekang lidah. Nero adalah seorang yang kejam, dan ada banyak orang

Yahudi serta bangsa-bangsa lain yang membenci Kristenan. Namun, demikianlah yang terjadi, tanpa dapat dimengerti, bahwa Paulus yang walaupun seorang tahanan dibiarkan memberitakan Injil, dan tidak dianggap mengganggu kedamaian. Dengan demikian Allah membuat panas hati manusia berubah menjadi syukur bagi-Nya, dan sisa panas hati itu akan ditahan (Mzm. 76:11). Meskipun ada banyak pihak di sana yang berkuasa untuk melarang Paulus memberitakan Injil (bahkan prajurit yang mengawalnya juga dapat melakukan hal itu), namun Allah telah mengatur sedemikian rupa, sehingga *tidak ada orang yang merintanginya*.

- [2] Lihatlah bagaimana Allah di sini menyediakan penghiburan untuk melegakan hati orang yang teraniaya. Meskipun tempat tinggal Paulus sangat sederhana dan sempit, dibandingkan dengan apa yang dimilikinya sebelumnya, namun seperti yang terjadi di sini, ia sama sekali tidak dianiaya dan juga tidak diganggu. Walaupun pintu tidak lebar, namun terbuka baginya, dan tidak ada orang yang dibiarkan menutupnya. Pintu itu sangat berguna bagi banyak orang, sehingga ada banyak orang kudus di istana Kaisar (Flp. 4:22). Ketika kota pertemuan raya kita pada suatu saat nanti dibuat menjadi tempat kediaman yang aman, dan setiap hari kita diberi makan dengan roti kehidupan, serta tidak ada orang yang merintanginya, kita harus mengucapkan syukur kepada Allah untuk hal itu dan mempersiapkan diri untuk perubahan, dengan terus merindukan gunung yang kudus itu, di mana tidak pernah ada lagi duri yang menusuk dan onak yang memedihkan. ✍